

R18+

EX TERJEBAK ZONE

Don't sale & don't share with others



oleh gantistatus

Terjebak Ex Zone

Don't sale & don't share with others

by Gantistatus

Blurb

Bertemu kembali dengan mantan setelah 9 tahun berpisah tidak pernah ada di bayangan Salsa, seorang pemilik Bee Florist. Mencoba move on dan menjalin hubungan dengan 3 lelaki berturut-turut nyatanya tidak berhasil membuatnya menata hati dengan benar. Ada makhluk tidak tahu diri berbentuk 'mantan' yang kerap menyambangi toko bunganya selepas jam tutup, membuat hidupnya harus terlempar lagi ke 9 tahun silam. Naasnya, satu kejadian membuat mereka harus berpura-pura jadi sepasang kekasih paling bahagia sejagat raya, terjebak perjanjian konyol dengan sang mantan. "Sorry, we're closed."

"Tapi hati lo masih buka kan?"

Prolog



Sorry, we're closed.

Akhirnya!

Tutup juga Bee Florist hari ini setelah seharian menyelesaikan pesanan buket bunga, yang dadakan maupun jauh-jauh hari. Tidak ada komplain yang bikin kepala pusing karena *customer* marah-marah.

Cuma ada sedikit yang membuatnya harus menyetok sabar banyak-banyak. Musim *valentine* begini, para bocah belum cukup umur memberikan buket bunga ke pacar mereka. Beberapa di antaranya melakukan protes melalui telepon, tanya kapan bunganya layu, soalnya baru putus, dan cintanya terlanjur layu. Padahal yang dipesan kan bunga artifisial, sampai kiamat juga mana mungkin layu.

Don't sale & don't share with others

Ada juga kebalikannya, pesan buket mawar tapi protes karena bunganya layu dalam seminggu, menyebabkannya diputusin pacar. Dan ia dituntut harus bikin mereka balikan lagi, atau cariin yang baru.

Parah, ia kan punya toko bunga, bukan biro jodoh!

Tapi tidak mungkin juga ia marah-marah. Pelanggan tetap nomor satu, dan ia yang akan meminta maaf meski kesalahan bukan darinya.

"Komplain terakhir tadi akhirnya gimana? Lo mau jadi cupid buat mereka padahal lo sendiri aja jomlo?"

Salsa tertawa dengar pertanyaan salah satu karyawan sekaligus teman dekat yang bekerja di toko bunga miliknya. Ia mengunci pintu masuk dan melewati bunga-bunga di bagian dalam toko, mengeceknya sebentar, sebelum mendekat ke Mira.

"Nggak jadi cupid juga," gerutu Salsa. Ia menarik kursi dan duduk tepat di sebelah Mira. "Jomlo lebih enak sih, Mir."

"Dih," sungut Mira. "Mantan udah 4, bisa-bisanya baru ngomong jomlo itu enak."

"Tiga. Mantan gue 3." Salsa sedikit kesal, jarinya menunjukkan angka tiga untuk menegaskan.

"Justru yang satu terlalu istimewa jadi nggak lo anggep." Mira terkikik. "Berasa masih pacaran gitu kan?"

Salsa melotot. "Nggak. Itu waktu masih zaman bocil. Cinta monyet. Nggak serius sama sekali."

"Terus yang serius yang gimana? Teman sama mantan?"

Salsa memilih tidak menjawab. Ia ambil ponsel dan mengecek agendanya. "Eh, lusa ada acara di rumah lo ya? Kok gue baru inget."

"Yang lo inget mantan terus sih, Sal. Gue tau."

Salsa menyenggol bahu Mira dengan sebal, ternyata aksi pengalihan isunya tidak berhasil. "Gue lagi serius bahas ultah nyokap lo."

"*Hm.*" Mira berdehem sebagai jawaban. Ia fokus ambil potongan *chiffon* di meja. "Tapi kalo lo sibuk,

nggak apa-apa nggak dateng. Soalnya lusa ada pesenan bunga papan, banyak. Buat penyambutan CEO baru perusahaan arsitektur."

Salsa mengangguk-angguk. Ia memang baru dapat pesanan itu hari ini. "Jangan sampe salah sasaran kayak waktu itu, deh." Ia meletakkan ponsel dan ikut ambil kue. "Ada yang pesen bunga dukacita meninggal buat dikirim ke orang yang masih hidup. Gila, kita dituntut aksi teror, Mir."

Mira ngakak. Ia meletakkan sisa potongan kue untuk mengatur tawanya dulu. "Inget banget gue. Lo cengo waktu didatengin korban. Padahal kan toko lo yang jadi korban."

Salsa meringis. Itu terjadi saat toko bunganya masih terhitung baru. Jadi terlalu awam untuk mengurus hal yang runyam. Karena permasalahan dendam kesumat ke mantan, berakhir dengan kirim bunga dukacita.

Percakapan mereka berakhir saat terdengar denting tanda bel ditekan. Tidak memekakkan, justru bagi Salsa, denting pelan-pelan dari suara musik klasik membuatnya merasa tenang.

"Siapa tamu malem-malem gini," gumam Mira.

"Mungkin nyokap gue," jawab Salsa tidak mau berpikir macam-maca. Selama ini memang mamanya sering datang kalau toko sudah tutup.

Salsa turun dari kursi, berjalan menuju pintu masuk. Gorden sudah ia tutup penuh, sehingga tamu tidak terlihat meski pembatas luar serba kaca. Ia memutar kunci dua kali, sebelum membukanya.

Seketika Salsa mengernyit. Ia menunjuk papan di pintu masuk ke arah seseorang yang berdiri di hadapannya. "*Sorry, we're closed.* Lo nggak liat?"

Lelaki itu tertawa pelan. "Tapi hati lo masih bukannya?"

Salsa mengerjap, mulutnya terbuka. Kaget karena lelaki ini sudah bisa menimpali dengan berani. Seingatnya dulu tidak begini sifatnya, pendiam dan sangat tertutup. Tidak pernah satu kali pun mengeluarkan kalimat godaan.

"Nggak usah marah, inget perjanjian kita," lanjut lelaki itu.

Salsa akan menyesali ini seumur hidup. Ia pikir hari berakhir dengan damai. Nyatanya, terjebak perjanjian konyol dengan mantan adalah hal yang lebih memusingkan daripada menghadapi komplain bocah 13 tahun tentang bunga yang layu!



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

1. Extremely Happy



"Ayang-ayangan terooosss!"

Salsa baru saja melewati meja Mira dengan langkah setengah berlari. Tapi mendengar itu bikin ia berbalik arah menghadap Mira lagi. "Punya pacar makanya," ejeknya.

Mira geleng-geleng kepala dengar ejekan yang mulai terbiasa di telinga.

"Nggak rame banget ya hari ini?" tanya Salsa, mendekat tepat ke depan Mira.

"Sore tadi rame banget, Sal. Biasalah, mau malming."

"Ada bocil dateng lagi?"

"Langganan."

Salsa terkekeh. "Pemasukan harian terbesar tuh mereka kalo malming."

"Iya, nambah-nambahin macet jalanan juga kalo gue balik."

"Makanya udah bagus kalo lo jomlo, ngurangin angka kemacetan. Gue *dinner* dulu. *Bye*." Salsa kembali berbalik, tapi baru beberapa langkah, ia teringat sesuatu. "Penampilan gue udah oke, Mir?"

Mira menatap bosnya dari atas ke bawah. "Lo raguin diri lo sendiri? Gila, apa kabar gue?"

Salsa tidak mengindahkan hal itu, justru kembali melangkah ke Mira untuk ambil cermin di laci. "Mastiin penampilan buat terakhir kali nggak apa-apa juga. Tunangan gue orang perfeksionis."

"Gue kalo jadi dia udah syukuran sekampung kali, Sal."

"*Why?*"

"Dapet lo yang ... *extremely gorgeous*."

"Nggak ekstrem juga." Salsa tertawa pelan, kembali menurunkan cermin dan meletakkan di laci.

"Kalo liat perbedaan sama waktu lo SMA dulu dari foto-foto itu, ya ekstrem sih."

"Aura suram gitu ya, Mir?" Salsa tertawa, teringat foto-fotonya saat SMA. "Dulu gue kurus kering kerontang karena jarang makan, kayak nggak niat hidup aja."

Meski diucapkan dengan setengah tertawa, tapi Mira yakin ada kesedihan pekat di dalamnya. Salsa belum sepenuhnya lepas dari ingatan tentang seseorang meski sudah berusaha bangkit.

"Lo udah cantik dari dulu, Salsa," kata Mira jujur. "Cuma sekarang lo lebih peduli sama diri lo sendiri, aura lo terpancar jadinya, keliatan *happy*."

"*Happy* banget, bukan keliatannya lagi." Salsa menekankan kalimatnya lagi untuk meyakinkan.

"*Extremely happy*."

Mira tertawa dengar penekanan yang Salsa gunakan.

"*Bye*, Mir." Salsa kembali berpamitan.

Di pintu masuk, ia sempat berpapasan dengan beberapa pembeli dan ia beri senyum ramah. Di pelataran sudah ada mobil yang Salsa yakin betul

punya Hans, tunangannya. Tanpa menunggu lama, langkahnya menghampiri mobil.

"Ini aku," kata Salsa sambil mengetuk kaca mobil pelan.

Seperti yang sudah-sudah, kaca mobil turun dan Salsa lihat Hans tersenyum. Saat itu juga ia buka pintu mobil untuk naik.

"*Dinner* di mana, Hans?" tanya Salsa sembari merapikan rok selututnya.

"Ke apartemenku yuk. Aku mau bicarain soal pernikahan kita."

Usul yang kerap membuat Salsa menahan napas demi mengusir sesak di dadanya. *Rumah, apartemen.* Dua kata yang baginya masih menyisakan ketakutan. Tapi hubungi Hans bilang akan membicarakan rencana pernikahan, itu jadi penawar rasa sakitnya.

"Ayo." Salsa memutuskan untuk setuju.

Hal itu mungkin mengherankan sampai-sampai Hans menatap padanya dengan pandangan bertanya.

"Ayo, ke apartemen kamu." Kali ini giliran Salsa yang mengajak.

"Yakin?" Hans mengangkat tangan dalam genggamannya untuk dikecup.

"Iya. Bukannya tadi kamu yang ngajak?"

Hans tersenyum mendapati keyakinan dalam ucapan Salsa. Ia tahu dari awal dirinya sendiri yang berjanji tidak akan membawa Salsa ataupun perempuan lain ke dalam apartemennya. Mereka sama-sama mengerti aturan itu sedari hubungan mereka dimulai.

"Salsa"

Mendapati namanya disebut, Salsa menoleh ke Hans. Mobil belum berjalan tapi raut lelah lelaki itu membuatnya akhirnya mendekat. Hari ini Hans pasti kecapekan, entah banyak pikiran, kerjaan yang menumpuk, atau bisa jadi tekanan dari bosnya.

"How' your day?"

Hans tersenyum lelah. Ia menerima sentuhan telapak tangan Salsa di wajahnya, sebelum menyandarkan pipinya di sana. "*It's not been great,*" bisiknya, sembari memejamkan mata beberapa saat.

Salsa mengernyit. Ia mengusap wajah Hans dengan pelan saat menyadari hangat napas lelaki itu terasa di telapak tangannya.

"*Kissing you would make it better.*"

Kali ini Salsa setengah tertawa, tahu dengan nada merajuk yang baru saja Hans ucapkan. "Di sini? Bisa diliat banyak orang. Pembeli lagi banyak-banyaknya."

Hans mengikuti arah pandangan Salsa ke tempat parkir toko, juga beberapa orang yang keluar masuk. Mendadak ramai, seolah berbondong di jam dan waktu yang sama untuk membeli bunga.

"Mobilku pake *window* film. Kamu lupa?" tanya Hans lagi, tangannya semakin merambat untuk menyentuh pinggang Salsa.

"Nggak, aku nggak lupa." Salsa menatap sorot lelah tunangannya. Beberapa hari terakhir ini, Hans memang kerap mengeluh tentang pekerjaan barunya. Setelah dipromosi naik jabatan, Hans perlu adaptasi beberapa saat.

Meski sejak awal memang Hans yang menggebu menginginkan jabatan itu. Namun tetap semua berakibat padanya. Hans jadi lebih mudah berubah *mood*. Emosinya kacau. Sering tidak ingin diganggu di saat-saat tertentu. Salsa harus lebih mengerti. Ia selalu mengalah jika kondisi Hans sedang butuh ruang sendiri.

Tapi dari semua hal, ada yang Salsa syukuri. Hans yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, selalu kembali padanya dalam keadaan apa pun; senang, kesal, sedih, lelaki itu akan terus menemuinya.

Mengingat seberharga itu ia diperlakukan membuat Salsa akhirnya menuruti keinginan Hans. Ia mendekat dan mengecup bibir tunangannya, yang jelas dibalas dengan sama menggebunya. Salsa harus menahan dada Hans saat bibir itu terus mengejanya seolah kehausan.

"Wait, Hans." Salsa menekan dada Hans, sedikit menjauhkan. Awalnya lelaki itu tidak mau melepas tautan bibir mereka, tapi saat ia melanjutkan pertanyaannya, Hans seketika menjauh. "Kamu minum?"

Hans meraup wajahnya dan bersandar di jok mobil. Napasnya tidak beraturan. "*Just tipsy*," gumamnya.

Salsa menggeleng. Ia tidak tahu perbedaan mabuk ringan dan berat bisa dilihat dari apa, tapi mendapati Hans minum membuatnya terkejut. Selama ini tidak pernah ia tahu tunangannya bisa menelan minuman beralkohol sampai baunya menyengat begini.

Itu salah satu alasan Salsa menerima Hans. Lelaki yang sama sekali tidak pernah menyentuh minuman alkohol, ia sangat menghargainya.

"Aku stres, Salsa." Suara Hans lebih berat, seperti tertekan. Wajahnya mendongak dan napasnya seperti tersengal. "Tekanan dari sana-sini, *deadline* serba mepet, mereka taunya target-target tanpa tau bawahan mereka juga manusia butuh istirahat. Aku minta cuti dipersulit pake alasan yang harus masuk

akal. Lembur nggak boleh nolak, izin sakit, mereka datengin ke RS. Sekecil itu kepercayaan bos ke aku."

Ini juga bukan pertama kali Salsa mendengar keluhan yang sama. Ia berharap Hans mampu melalui masa-masa sulit ini.

"*Sorry*, aku kelelahan." Hans menghela napas berat, kembali menoleh ke Salsa yang terdiam menunggunya selesai bicara. Ia meraih tangan Salsa untuk diarahkan ke bibirnya dan dikecup beberapa kali. "Gimana harimu?"

Salsa mengedikkan bahu. "*Just like any other day*. Nggak ada yang istimewa."

Hans memiringkan tubuh agar menghadap Salsa. Ia sandarkan bahu kiri di jok mobil, lalu menyentuhkan tangan Salsa di dadanya. "Usaha *flower shop* kamu maju banget."

Hening beberapa saat. Salsa hafal percakapan ini akan bermuara ke mana.

"Udah bicarain sama Mama kalo kamu mau lepas tanggung jawab sama Bee Florist?" Hans menatap Salsa dengan tatapan serius.

Salsa mengangguk. Meski melalui perdebatan panjang karena Hans tidak mengizinkannya bekerja setelah menikah, tapi pada akhirnya Salsa mengiyakan. Memang dari awal Salsa yang menuruti apa pun keinginan Hans. Baginya, lelaki baik mana yang akan menerima perempuan penuh dosa di masa lalu seperti nya?

"Ditutup atau gimana akhirnya?" lanjut Hans.

"Mungkin dipegang Mama." Salsa sudah berusaha ikhlas menuruti keinginan calon suaminya ini, meski dari awal pembukaan Bee Florist sampai jatuh bangun nya, ia hadapi sendirian. Toko bunga adalah sebagian dari usahanya bangkit, membuang sakit, tapi jika Hans yang meminta maka Salsa kabulkan.

Karena Hans telah menjadi penawar sakit yang lain. Salsa pikir, toko bunga hanya benda mati, sudah ada Hans yang siap membahagiakannya di masa depan.

"Gimana kalau" Hans mengulurkan tangan, mengusap puncak kepala Salsa. "Dipegang adikku?"

Salsa tertawa pelan, mengira Hans cuma bercanda.

"Kok ketawa?"

"Bukan gitu. Awal aku pengen punya toko bunga, modal semuanya aku pinjam dari Mama sebelum akhirnya sekarang udah resmi atas namaku sendiri. Jadi kalo aku mau lepasin Bee Florist, ya aku lepasinnya ke Mama."

Hans tersenyum kecil. Raut wajahnya terlihat tidak suka. "Kalo dipegang Mama kamu, itu bukan jadi hak kita lagi artinya, Sal."

"Iya emang bukan." Salsa jadi bingung mau ke mana arah pembicaraan Hans. "Saat aku iyain mau kamu buat fokus ke kamu abis kita nikah, artinya aku nggak punya usaha apa-apa. Aku nggak punya pemasukan apa-apa."

"Tapi kalo dipegang adikku, masih bisa aku bagi hasilnya."

"Kalo mau punya pendapatan lain kenapa nggak aku sendiri aja yang pegang Bee Florist?" tanya Salsa tidak mengerti. "Aku punya karyawan, Hans. Nggak tiap hari aku ke sini."

"Kamu tiap hari ke sini."

"Itu karena aku masih sendirian. Kalo aku udah nikah sama kamu, aku bisa sesuaikan jadwal."

"Nggak nggak," tolak Hans, bahkan menggelengkan kepala untuk meyakinkan penolakannya. "Bee Florist ini penghasilannya bahkan lebih besar dari gaji aku. Itu alasannya aku berusaha buat naik jabatan. Nggak etis kalo penghasilan istri lebih banyak dari suami, Sal."

"Kalo gitu, ya udah aku serahin aja toko bunga ke Mama. Biar kita mulai sama-sama rumah tangga kita nantinya," usul Salsa.

"Dengan kamu yang kayak gini?" Hans tertawa pelan, menatap Salsa dari ujung rambut, tubunya, sampai alas kaki.

"Maksudnya?" Salsa tidak pernah merasa serendah ini dipandang sebelumnya.

"Perempuan metropolis penganut hedonisme—"

"Hans!" Suara Salsa meninggi. "Atas dasar apa kamu bilang aku hedon? Kamu pikir tujuan hidupku cuma materi? Kalo aku kayak gitu, nggak akan mau aku lepas toko bunga demi hidup sama kamu."

Hans makin tertawa. Tangannya terkepal dan memukul setir dengan kuat. "Siapa yang nggak anggap kamu kayak gitu dalam sekali liat, Sal? Penampilan kamu, dari atas sampai bawah, usaha yang kamu bikin, mandirinya kamu, semua bikin aku jadi mikir-mikir apa kamu tepat buat dijadiin istri."

Salsa tidak menyangka. Sudah sejauh ini hubungan mereka, pacaran setahun, tunangan, lamaran, dan tinggal menunggu bulan untuk menikah, Hans masih meragukannya?

"Berhubungan sama perempuan *alpha* kayak kamu emang nyusahin. Aku bisa ditendang kalo lakuin salah. Kamu seolah-olah nggak butuh laki-laki. Aku bisa ditelantarin kalo jadi suami kamu."

Ini terlalu berlebihan. Salsa tidak menganggap dirinya seperti itu. "Aku selalu ngalah sama kamu,

Hans. Kamu minta aku gimana, selalu aku turutin. Sampe hal terbesar lepas toko bunga itu, aku lakuin demi kamu. Tapi kamu masih bilang aku *kurang*? Sejak aku terima lamaran kamu artinya yang aku butuhin seumur hidup cuma kamu."

Napas Salsa makin memburu. Ada sengatan rasa sakit tak kasat mata sejak mendengar Hans bilang seolah ia tidak bisa diatur dan semaunya sendiri. Padahal ia selalu menuruti apa kemauan tunangannya dari dulu, sejak lelaki itu mau menerima masa lalunya yang sangat buruk.

"Oke." Akhirnya Salsa yang bersuara lagi setelah hanya ada keheningan. Ia menelan salivanya susah payah. Ini menyakitkan, tapi ia mau berkorban. Hans telah menerimanya dengan baik, ia menganggap itu hal luar biasa. Jadi jika Salsa ingin mengalah lebih lagi, Hans orang yang tepat untuk ia curahi. "Nanti aku coba bilang ke Mama, gimana kalo *flower shop* diurus sama adik kamu."

Hans seperti tidak cukup puas mendengar itu. Ia menoleh ke Salsa yang wajahnya sudah memerah. Ada genangan air di sudut mata tapi ia tidak peduli

sama sekali. "Akhirnya kamu setuju? Dan baru sekarang?"

Salsa mengerang frustrasi. Ia memejamkan mata dan jatuhlah satu tetes yang sempat membasahi kelopak mata. Ini terlalu membingungkan. Sedari dulu memang begini perangai Hans, tapi ia tetap bertahan. Karena baginya, Hans berjasa.

"Kamu terlalu keras kepala, Sal," desis Hans. "Tiap aku kasih saran, nggak pernah langsung kamu setuju. Kamu pikirin lama banget sampai aku ngerasa usulku nggak pernah dipercaya. Pernah kamu iyain permintaanku saat itu juga? Jawab!"

Banyak! Sangat banyak usul Hans yang mau tidak mau ia terima. Kecuali tentang keputusan sebesar *flower shop*, memang ia butuh waktu. Tapi hal lain, selalu ia iyaikan tanpa pikir panjang. Tapi Hans tidak pernah melihat usahanya.

"*Please*, jangan berantem ya," pinta Salsa dengan suara pelan. "Semua hal bisa kita selesaikan baik-baik."

"Nggak bisa, ada yang nggak bisa diselesaikan."

"Semua bi—"

"Nggak, Sal," desis Hans. Ia mendekat, bibirnya bergetar menahan marah.

Bau alkohol menyengat mulai menguar di seisi mobil. Ternyata bukan hanya *tipsy*, mungkin Hans sempat *hangover* sebelum menjemput Salsa.

"Keperawanan kamu!"

Meski tidak ditunjukkan, tapi hati Salsa benar teriris. Kesepuluh jemarinya mencengkeram erat pada *blouse* yang ia kenakan, meninggalkan kusut saat ia menunduk dan menyadarinya.

"Kamu kotor, tapi sok suci," geram Hans, suaranya terdengar makin dekat, bahkan mungkin di telinga Salsa. "Kamu nggak pernah mau aku sentuh lebih dari ciuman."

Salsa sontak mengangkat kepala, menentang. "Kamu yang dari awal bilang nggak akan paksa aku ngelakuin itu, Hans."

"Oh, jadi ternyata kamu mau? Murah banget." Tawa Hans menggelegar.

Kini air mata Salsa menetes. Mau bagaimana pun ia membela, perempuan kotor sepertinya memang selalu salah di mata lelaki. Mau sebesar apa usahanya berubah jadi lebih baik, tetap saja masa lalu jadi hal paling mengerikan.

Hans pernah menjadi lelaki yang membangkitkan kepercayaan dirinya setelah direndahkan pacar sebelumnya. Tapi sekarang, Hans justru melakukan hal yang sama seperti mantan sebelum ini.

"Senakal-nakalnya aku, tetep pengen cari istri yang baik-baik," kata Hans, tandas.

"Itu cuma berlaku buat cowok baik-baik, Hans," geram Salsa, lagi-lagi menyelamatkan harga dirinya. "Kamu bahkan udah merawanin banyak cewek juga."

"Ya, itu bener." Hans menaikkan satu sudut bibirnya, lalu terkekeh. "Itu makanya aku nggak minat sama kamu yang udah nggak *virgin*."

Ini menyakiti Salsa, sangat. Ia seperti kembali ke masa-masa jatuhnya beberapa waktu silam. Kepercayaan dirinya hampir tidak bersisa sekarang.

Ia menganggap bahwa dirinya perempuan kotor yang bahkan tidak diizinkan jadi lebih baik.

Seorang lelaki yang telah ia percayai untuk membawanya ke kehidupan yang lebih baik justru menyerangnya atas nama *keperawanan*. Padahal sedari awal pendekatan, Salsa tidak memberi harapan ke Hans dan mengatakan bahwa masa lalunya sama sekali tidak baik.

Saat itu Hans tersenyum dan berbalik mengatakan bahwa masa lalu lelaki itu pun tidak baik. Keduanya saling mengerti dan mau berusaha ke arah yang lebih baik bersama-sama.

Tapi Hans berubah sejak naik jabatan, stres membuat lelaki itu mudah melantur, mungkin memang kerap mabuk—Salsa baru tahu sekarang. Bagaimana bisa pembahasan dari *flower shop* bisa sampai menyinggung perasaannya sesakit ini?

"Nggak akan ada lelaki yang bisa terima perempuan rusak kayak kamu, Salsa." Hans menyunggingkan senyum miring. "Hiduplah sama rasa cemasmu, gila sekalian, biar aku bisa ketawa lepas liat kamu hancur. Papa, Mama, adikku, semua

cuma berharap sama harta kamu. Tapi liat kamu keras kepala sampe susah dibilangin masalah toko bunga, terpaksa aku harus buang kamu."

Salsa tahu Hans mabuk parah. Matanya sudah memerah dan ucapannya makin melantur. Tatapannya juga ke mana-mana dengan bau menyengat dari mulutnya. Tapi tetap saja itu menyakiti Salsa.

"Kamu bilang aku *rusak*?" desis Salsa, dengan kemampuan yang tersisa. Tubuhnya gemetar hebat, rasanya bertahun-tahun berusaha sembuh nyatanya sia-sia. Hans menghancurkan usahanya yang tertatih berusaha bangkit lagi. Ia melepas cincin di jemarinya dengan gerakan tidak tentu, berantakan. Namun saat berhasil melepasnya, air mata Salsa menetes tepat di atas ukiran namanya. "Kamu lebih rusak daripada lelaki rusak di dunia ini, Hans. Berengsek!"

Salsa melempar cincin yang tidak seberapa besar itu ke wajah Hans, tepat mengenai mata sampai lelaki itu mengerang kesakitan. Ia membuka pintu

mobil dengan kasar. Satu kakinya sudah turun, dan ia sedikit limbung.

Masih mencoba menetralkan napas dan emosinya sendiri, Salsa sempat bersandar sebentar di pintu mobil. Bukankah ini sudah keempat kalinya ia direndahkan dan dicampakkan? Kenapa rasanya masih sesakit ini?

Padahal Salsa kira, lebih sering disakiti akan membuatnya merasa terlatih, tapi ternyata lukanya justru semakin lebar. Dan Salsa tidak tahu dengan cara apa lagi ia bisa disembuhkan.

Langkah Salsa terpijak buru-buru menuju pintu masuk toko. Pusing mulai mendera karena kuatnya ia menahan tangis. Dadanya sesak luar biasa, tapi ia harus bisa setidaknya melewati ruang utama toko sebelum ke ruangannya di lantai dua.

Salsa menyesal sudah melepaskan mahkota berharga miliknya, 9 tahun lalu. Tapi ia terlalu munafik jika bilang dulu *khilaf*. Ia melakukan dua kali. Dua kali yang artinya dilakukan dengan sadar. Dengan naifnya percaya bahwa dirinya tidak akan pernah ditinggalkan.

Lelaki itu meninggalkannya, juga dua kali di malam yang berbeda setelah mencicipi seluruh tubuhnya tanpa terlewat. Ia ditinggalkan dalam keadaan telanjang di tempat tidur, tanpa kata-kata. Teronggok seperti sampah yang dibuang, demi menyusul sang mantan yang membutuhkan bantuan.

Kata psikolog, hidup harus terus berjalan, tapi Salsa merasa hidupnya berhenti sejak malam itu. Di mana rasa sakitnya tidak bisa ditahan lagi. Ia memilih berhenti, tapi lelaki itu sama sekali tidak menahan. Justru meninggalkannya sangat jauh, ke negara bahkan benua yang berbeda.

Salsa membuka pintu ruangnya dan masuk. Menutupnya dengan bantingan keras. Ia gemetaran. Daripada percaya ucapan psikolog, ia justru lebih memercayai ucapan Hans tadi, bahwa memang tidak ada lelaki yang bisa menerimanya, seberengsek apa pun lelaki itu.

Salsa sudah berusaha bangkit selama 9 tahun. Tiga lelaki berturut-turut yang sempat membuatnya merasa dihargai, nyatanya tetap melukai. Dan saat

itu terjadi, Salsa seolah dilempar lagi ke ingatan-ingatan tentang pacar pertama. Atas semua rasa sakit yang diakibatkan, tetap nama itu yang jadi kehancuran terbesarnya.

Satu lelaki, disusul tiga setelahnya, sudah gamblang merendahnya. Kurang bodoh apa lagi dirinya?

"Kenapa laki-laki berlomba-lomba jadi berengsek?!"



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

2. Kembali Pulang



"Anak Mama sudah sampai bandara?"

"Udah, Ma."

"Tadi Mama kirim sopir, dia nunggu di lobby area penjemputan, Al."

Albert masih menarik kopernya, berjalan di tengah banyak manusia yang juga saling mencari. Saat sampai di *lobby*, ia berhenti dan menatap sekitar. Ramai.

Sedikit terganggu dengan kacamata hitam yang bertengger di hidungnya, ia akhirnya melepas dan mengancingkan di *sweatshirt* bagian dada.

"Namanya siapa, Ma? Aku kenal?"

"Nggak kenal. Namanya Joko. Dia berangkat dari dua jam lalu. Tapi sudah Mama kasih nomor dan foto kamu tadi."

Albert mengangguki. Ia berpamitan untuk menutup panggilan dengan sang mama, sebelum memulai pencariannya lagi. *Lobby* terlalu luas. Ada beberapa deret kursi tunggu, lalu *spot* foto yang cukup ramai dengan tanda terminal *gate* kedatangan. Tapi mana mungkin si Joko itu di sana?

Lebih baik Albert duduk dulu. Ia kembali menarik koper dan berjalan ke salah satu kursi. Belum juga pantatnya mendarat di sana, sebuah teriakan cukup keras membuatnya membelalak. Saat disadari, sekitar juga ikut memandang ke sumber suara.

Dari *spot* foto yang sempat Albert duga tadi, berlarilah seorang lelaki mendekatinya. Senyum lebar tersungging lengkap dengan teriakan—yang mungkin tidak berniat diteriakkan tapi nyatanya begitu keras.

Mas Albert.

Begitulah teriakannya terdengar. Dua kali.

"Mas Albert!"

Jadi tiga kali.

Albert akhirnya melambatkan tangan meminta Joko mendekat, biar suara kerasnya tadi tidak menimbulkan bising sekitar.

"Benar Mas Albert?" tanya Joko masih meyakinkan.

"Iya," jawab Albert singkat. Karena tinggi badannya jauh dengan orang di hadapannya ini, Joko malah mendongak dan melongo, disusul decakan kagum serta gelengan kepala. Albert mengernyit melihat reaksi itu. "Kamu kenapa?"

Joko tersenyum lebar, masih mendongak karena kagum pada lelaki tinggi di hadapannya. "Matanya Mas Albert biru, itu pake softex ya?"

Awalnya Albert tidak tahu korelasi iris matanya dengan pembalut. Tapi saat satu pemikiran muncul, ia menghela napas lelah. "*Softlens* maksud kamu?"

Joko bingung. "Loh, udah ganti namanya?"

Albert tidak tahu kenapa mamanya mempekerjakan seseorang bernama Joko ini.

"Bener tadi kata Nyonya Valencia." Joko masih saja berkomentar meski Albert tidak menjawab. "Kalo

bingung nyari Mas Albert, pokoknya cari aja bule paling ganteng."

Albert menunjuk wajahnya sendiri. "Gimana kamu bisa nilai wajah saya ganteng atau nggak padahal saya masih pake masker?"

Joko tertawa, izin meraih koper Albert dan dibolehkan. Mereka mulai berjalan ke arah parkir. "Orang ganteng mau pake masker juga masih kelihatan."

"Saya serius."

"Ciri-cirinya udah pas, pake *jumpsuit*."

Albert menunduk. Decakannya terdengar keras. "Ini bukan *jumpsuit*."

"Oh, *sweetheart*?"

"*Sweatshirt*," ralat Albert. Meski merasa lelah tapi entah kenapa masih bisa meladeni ucapan tidak jelas Joko.

"Oh, ganti lagi." Joko mengangguk-angguk. Ia sampai di mobil dan baru akan membukakan pintu untuk bosnya, tapi Albert bergerak lebih dulu

masuk ke kursi penumpang belakang. Mau tidak mau ia segera duduk di kursi kemudi. "Langsung jalan, Mas Albert?"

"Iya."

"Ya udah turun, katanya jalan."

Albert mengernyit, tapi hanya gelengan kepalanya yang jadi respons atas kekurangan sopirnya.

"Maaf, saya bercanda. Tuan sering bercanda begitu sama saya. Jadi saya kebawa." Joko tersenyum kikuk lewat cermin tengah. Sadar kalau bos mudanya ini sama sekali tidak ekspresif.

"Tolong antar saya ke kafe punya temen saya. Abis itu kamu boleh langsung pulang. Saya lanjut ke apartemen."

"Kata Nyonya, saya diminta anterin dan tungguin ke mana pun Mas Albert. Mulai sekarang bos saya bukan Nyonya Valencia, tapi Mas Albert."

"Tapi saya nggak sebentar di kafe."

"Nggak apa-apa. Walaupun sebelumnya juga saya udah nunggu lama di sini, bahkan sejak peletakan

batu pertama Bandara Soekarno-Hatta, tapi demi Mas Albert saya mau nungguin lagi."

Daripada repot menggubris Joko, Albert memilih membuka ponsel. Mengabari temannya kalau ia akan mampir. "Umur kamu berapa?" tanyanya, kembali memasukkan ponsel ke saku.

"Dua lima. Nggak apa-apa kalau bos mau nyuruh saya, walaupun mungkin umur saya lebih tua."

"Saya dua tahun lebih tua dari kamu," jawab Albert.

"Oh ya? Kok kelihatan tua saya ya?" Joko sampai menarik cermin tengah menghadap wajahnya sendiri, lalu mengusap-usap dagu. "Udah nyangka juga soalnya dari kecil aja saya udah ada bibit-bibit muka tua begini," gumamnya.

Albert menyamankan duduk dan memejamkan mata. "Kamu udah ada pasangan?" tanyanya lirih. Ia teringat itu karena baginya mungkin Joko mudah mendapatkan pacar. Seorang yang mengasyikkan kadang lebih disukai perempuan kan?

"Udah, Bos.

"Bahagiain pasangan kamu," gumam Albert. Ia sadar mengatakannya meski lirik.

Perkataannya bukan tanpa alasan. Kalau bisa ia kumpulkan para lelaki seluruh dunia, maka akan ia lakukan. Untuk memberi kalimat yang sama, dan mengatakan seberapa berharga perempuan, dan seberapa menyedihkan sebuah penyesalan.

Albert hidup di dalamnya selama 9 tahun belakangan. Tidak ada harinya tanpa memikirkan nama satu perempuan yang telah begitu parah ia sakiti lalu tinggalkan. Luka yang sudah begitu banyak ia beri tidak akan mungkin sembuh dengan mudah.

Tiap melihat pasangan lalu lalang, bayangan yang muncul dalam kepalanya hanya kebersamaan di masa lalu. Berharap ada kesempatan untuknya memberi cinta yang lebih baik.

"Iya, Bos. Saya berusaha bahagiain pacar saya." Suara Joko kembali terdengar, membuat Albert menghirup napas sebanyak-banyaknya untuk mengisi rongga yang terasa kosong.

"Kemarin saya baru ajak pacar saya ke toko boneka, Bos. Suka banget dia liat boneka beruang gede. Ya udah keesokan harinya saya ajak ke sana lagi."

"Buat beli?"

"Buat liat lagi."

Albert mendengus lirih. Joko ajaib sekali walau ia tidak tahu kevalidan ucapan tadi, entah bercanda atau beneran.

"Bener kata Nyonya. Mas Albert ini kalem dan pendiam. Saya sampai bingung mau meramaikan suasana dengan cara apa."

Albert meraih kacamata yang ia selipkan di kerah, membukanya dengan satu tangan sebelum memakainya. Karena sedikit ingatan tadi membuat dadanya sesak dan matanya mulai memanas. "Sebenarnya saya lebih suka suasana tenang. Jadi kamu diam aja nggak masalah buat saya. Tapi kalo memang kamu udah kebiasaan ngobrol terus waktu sama Papa Mama saya, lakuin aja. Saya nggak janji bisa nimpalin sebaik mereka."

Dan perjalanan setelahnya benar-benar hanya diisi celotehan Joko yang selalu antusias dengan sekitar. Ada hal yang sedikit mengganjal di pikiran, langsung diucapkan tanpa pikir panjang.

Sekarang Albert jadi tahu alasan mamanya memberinya sopir seperti Joko.

"Wah, bule satu ini udah dateng. Gimana kabar lo?"

Albert tersenyum saat hadirnya disambut oleh pemilik kafe, meski ia baru keluar dari mobil. Ia membalas tepukan di bahunya. "Baik, Lan. Lo?"

Lano—temannya itu tertawa dengan anggukan seolah menjawab pertanyaan Albert.

"Jok," panggil Albert sembari melongok ke dalam mobil. "Bagasi."

"Siap, Bos."

Joko turun dari mobil, dan justru disambut Lano juga. "Hai, Jok," sapanya.

"Hoi, Lan." Joko membalas lambaian tangan dengan senyum lebar khasnya, meski sedang membuka pintu bagasi mobil.

"Kalian kenal?" tanya Albert bingung, tatapannya menunggu jawaban.

"Kenal dong, Bos."

"Sejak kapan?"

"Sejak tadi," jawab Lano dengan santai.

"Tadi?" Albert mengernyit heran. Tapi lalu decakannya terdengar. Harusnya ia tidak kaget dengan tingkah teman masa SMA-nya itu. Meski dulu tidak terlalu dekat tapi ia cukup tahu sesupel apa orang itu.

Baru kenal detik selanjutnya sudah jak jok.

"Iya tadi." Lano tertawa lihat raut kaget Albert.

"Nggak baik nggak nyapa juga. Lagian dia keluar mobil nyengir lebar banget, ya udah gue ikut panggil Jok aja."

"Saya juga denger Bos panggil Lan, ya udah saya ikut manggil aja." Joko menimpali, sembari membawa dua *totebag* di tangannya.

"Ayo, masuk," ajak Lano ke dua orang yang masih berdiri. "Emang nama lo beneran Jok?"

Albert menepuk bahu Joko saat dengar Lano menanyakan sopirnya. "Joko."

"Joko itu nama Bapak saya," jelas Joko. "Temen-temen saya manggil *kenthir* karena katanya saya gesrek. Jadinya Joko Kenthir."

"Apa? Itu namanya kamu ngatain Bapak kamu." Albert beneran terkejut sekarang. Hidupnya yang tidak pernah menyentuh suasana komedi mendadak tidak tahu perbedaan antara bercanda atau tidak.

"Woy, Al." Lano tertawa. "Hidup lo serius amat. Di Amsterdam pasti kerjaan lo gambar-gambar bangunan mulu. Makanya lurus lempeng gitu kayak garis."

Albert menghela napas lega kalau memang itu bercanda. Agak kaget dengan candaan Joko yang absurd itu.

"Iya tau tuh si Bos." Joko ikut menimpali. Jarang-jarang *roasting* bos sendiri. "Nama saya emang ada Joko-nya. Tapi nama Bapak saya juga ada Joko-nya. Semua keluarga saya ada nama Joko-nya."

Albert mengangguk-angguk tanda mengerti meski sebenarnya tidak peduli.

"Duduk sini dulu. Lo mau minum atau makan apa, Al? Lo juga mau apa, Jok?"

"Yang bisa ngurangin *jet lag* aja, Lan," jawab Albert, menyandarkan diri di sofa. Tatapannya mengeliling. Ini di salah satu ruangan dengan sisi serba kaca, jadi ia bisa lihat pemandangan yang berbeda di tiap sisinya.

"Saya juga. Yang bisa ngurangin *jet lag* aja."

"Kamu abis dari mana?" tanya Albert bingung dengan permintaan sopirnya.

Joko nyengir lagi, lalu meralat ucapannya ke Lano. "Saya apa aja deh terserah yang dibolehin sama Mas Albert. Saya izin ke mobil ya abis ini, Bos."

Albert mengangguk menyetujui.

"Bentar, gue ambilin dulu." Lano beranjak dari sana.

Menyadari hanya berdua di ruangan itu, Albert ingin bertanya ke Joko meski tatapannya tetap tidak teralih dari luar kaca. "Jok, kamu bisa bantu saya cari keberadaan orang?"

Albert bukan tanpa alasan menanyakan itu ke Joko. Ia yakin mamanya tidak sembarang merekrut sopir untuknya. Dalam sekali lihat saja ia yakin Joko pemegang sabuk hitam. *Bodyguard* berkedok sopir. Tidak menutup kemungkinan kalau Joko juga pandai dalam melacak keberadaan orang.

"Orang asli?" tanya Joko.

Albert merasa susah bicara sama Joko kalau tidak *to the point*. Tapi ia yakin Joko memiliki kemampuan sesuai yang ia harapkan. Akhirnya ia katakan saja. "Namanya Salsa Beela Adivka" Ia menjeda beberapa saat.

Mengeja nama itu dalam hati sudah sangat sering Albert lakukan, bahkan dalam doa-doanya agar Salsa selalu baik-baik saja. Tapi saat disuarakan ternyata tetap menyakitkan.

"Umurnya hampir 27. Beberapa hari lagi. Tingginya mungkin 160. Atau bisa aja di bawah itu sedikit. Sekitar 158-160." Albert mengetukkan telunjuknya di meja sembari menerawang. Sebenarnya ia tahu, orang seperti Joko hanya perlu ditunjukkan nama dan foto maka sudah dapat banyak info. Tapi tetap saja, ini cara Albert mengenang.

Albert memejam sebentar, membiarkan wajah Salsa membayang di ingatan. Sedikit pun belum pudar. Semua tentang Salsa masih begitu jelas, tersimpan rapi di otaknya.

Bentuk wajah itu oval dengan warna kulit putih normal, tidak pucat. Salsa sering mengatur rambut bergelombangnya dengan potongan sebahu. Alisnya tidak terlalu tebal. Bulu mata juga normal tapi lentik. Albert suka tiap Salsa menatapnya, bening mata dengan iris warna hitam itu seringkali membuatnya menaikkan sudut bibir. Salsa punya

kombinasi sempurna tentang bibir yang tipis dan bentuk hidung. Ada tahi lalat kecil di wajahnya, tepat di bawah sudut bibir kanan.

"Saya bayanginnya aja udah naksir, Bos."

Gumaman itu membuat Albert membuka matanya kembali, menyudahi ingatan dan deskripsi wajah Salsa ke Joko.

"*Btw*, itu cewek kan?"

"Iyalah, Jok." Albert memang jarang kesal, tapi sepertinya dihadapkan dengan Joko setiap hari bisa mengubah pribadinya sendiri.

"Nanti saya coba cari. Kayaknya saya pernah denger nama Salsa di obrolan Tuan sama Nyonya juga."

Albert tidak heran. Kebohongannya 9 tahun ini adalah orang tuanya tidak tahu kalau hubungannya dan Salsa sudah berakhir sangat lama.

"Tapi saya boleh minta kopi nggak, Bos?" Joko tertawa pelan. "Nggak ngopi, otak saya buntu. Nanti Salsa-nya Mas Albert nggak ketemu, lagi, cuma gara-gara Mas Albert pelit."

Mamanya benar tahu cara membuat Albert jadi lebih ekspresif dan kesal begini. Dengan jalan menjadikan Joko sopir pribadinya.

"Soalnya ini kopi sering saya minum kalo ikut Tuan sama Nyonya perjalanan bisnis di luar kota. Ada di banyak hotel, jadi saya emang suka."

"Iya, pesen aja nanti saya sampein ke Lano."

"Yang seliter boleh?"

"Buat setahun."

"Saya sekali teguk aja bisa seliter, Bos."

Albert tidak menjawab karena Lano sudah kembali duduk, membawa buah-buahan potong dan segelas air lemon.

"Jok, lo mau kopi nggak?" tawar Lano.

Kali ini Albert yang menjawab. "Seliter *latte* buat Joko."

Joko terlihat senang karena bosnya benar-benar mengabdikan. Dan Lano memang memesan ke salah satu barista.

"Nala nggak ikut ke sini?" tanya Albert membuka percakapan setelah Joko pergi ke mobil dengan seliter kopi.

"Gue kandangin di rumah." Lano tertawa pelan. "Entar kepincut lo, gue yang repot," katanya bercanda.

"Nala udah cinta mati sama lo gitu masih diraguin." Albert terkekeh.

"Siapa tau istri gue pindah haluan ke bule daripada suaminya yang melokal dan merakyat ini."

Albert tertawa menanggapi candaan Lano yang masih sama seperti terakhir ia ingat. "Merendah terus lo."

"Bercanda, Al." Lano menambahkan. "Dia lagi sibuk cari desain kos-kosan. Mau jadi ibu kos 1001 pintu katanya. Ada-ada aja."

"Oh ya? Mau bangun kos-kosan?"

Lano mengangguk. Ia menyusul Albert yang lebih dulu menyeruput minum. "Kos eksklusif, tapi bukan apartemen juga. Targetnya mahasiswa dan pekerja,

jadi masih bingung pilih desain yang cocok. Lo ada *channel*/ konsultan arsitek nggak, Al?"

"Perusahaan bokap gue ada, sekalian jasa *building*-nya ada juga, Lan."

"Wow." Lano seolah mendapat angin segar. "Boleh tuh. Entar gue bicarain sama Nala. Gue kabarin lo kalo udah fiksasinya."

Albert mengangguk. Ia mengambil garpu dan menusukkan pada semangka potong untuk memakannya. Alasannya ke sini juga karena ingin mengulur waktu. Ke *rumah dan apartemen* selalu menimbulkan efek yang tidak biasa.

"Lo pernah ketemu Salsa, Lan?" Suara Albert terdengar lirih.

"Gue jarang. Papasan aja. Katanya abis kelulusan, dia pindah. Tapi karena gue ketemu beberapa kali di sini, berarti dia nggak sampe pindah kota. Cuma nggak sering keliatan aja. Sama kok kayak temen-temen lain, kadang-kadang ketemunya."

"Reuni tiga tahunan dia dateng?"

Lano mengangguk. "Dateng terus. Dua kali."

Albert ingin menanyakan apa kedatangan Salsa sendirian, atau membawa pasangan, dan hal lain. Tapi ia tahan niatnya.

"Lo belum nemuin dia, Al?"

Albert meringis. "Agak *takut*. Sebenarnya gue nggak pernah deketin cewek duluan."

"Serius?" Lano terlihat kaget. "Dua mantan lo waktu SMA itu, mereka yang duluan *make a move*? Okelah, yang pertama itu kita tau sendiri tipe cewek yang nemplok sana sini. Tapi yang kedua, si Salsa, beneran nekat deketin dan *confess* duluan? Kalo iya, gue tebak dia udah lama suka sama lo."

Albert tersenyum, teringat bagaimana cara Salsa yang melakukan pendekatan lebih dulu. Dengan hal-hal kecil seperti meletakkan makanan atau minuman di *dashboard* motor. Awalnya ia tidak tahu dari siapa karena tidak ada nama pengirimnya.

Tidak cuma itu, Salsa kerap memberikan hadiah dengan ucapan semangat, tepat saat hari Albert

terasa melelahkan. Perempuan itu seolah sangat mengerti kondisi hatinya.

Salsa baginya sederhana. Tingkah malu-malu dalam mengagumi membuat Albert akhirnya jatuh hati saat tahu kenyataan bahwa pengirimnya adalah teman kelasnya sendiri. Memang benar, Salsa mengaku sudah menyukainya sejak masuk SMA dan baru berani menyatakan ketika kenaikan kelas 12.

"Soalnya gue nggak punya 1001 gombal kayak lo, Lan." Albert melunturkan lagi percakapan mereka.

"Bahaya, dikatain *love bombing* nanti." Lano tertawa.

Albert terasa leluasa berbicara. Ia bukan tipe orang yang mudah akrab. Kalaupun sekarang bisa mengimbangi percakapan, artinya lawan bicaranya lah yang menyenangkan. Andai ia punya sedikit saja kemampuan untuk mencairkan suasana, sudah pasti menghadapi Salsa kembali lebih mudah baginya.

"Saya sudah dapat infonya, Bos."

Baru saja Albert menutup pintu mobil, ucapan Joko justru membuatnya termenung. Ada debaran kuat di dadanya. Sedari dulu, hal inilah yang membuatnya ketakutan. Benar kalau orang bilang penyesalan bisa mencekik. Karena Albert memang merasakan hal itu.

"Ini." Joko menyerahkan tablet ke bosnya.

Albert menerima, namun tidak segera membaca. Ada helaan napas panjang dan berat, sebelum jemarinya menggulir tablet.

Detik itu juga Albert menahan napas. Foto Salsa terpampang di layar. Hanya dengan itu luapan perasaannya memuncak, rasanya tumpah ruah. Ia memejamkan mata, rahangnya berusaha dikatupkan rapat.

Butuh beberapa saat sampai Albert kembali siap menghadapi kenyataan. Ia fokus ke layar tablet, dan menggulir pelan-pelan. Nama Salsa tertulis di bawah foto. Dan kenyataan bahwa Salsa punya toko bunga membuatnya mengenang.

Salsa menyukai bunga. Tidak hanya suka bentuk ataupun baunya. Tapi perempuan itu juga ingin menjadi seorang *florist*. Banyak buket maupun karangan bunga yang dulu ditunjukkan ke Albert jika Salsa baru menyelesaikannya.

"Gue cinta bunga. Tapi berhubung cinta gue sekarang buat lo, bunganya nanti-nanti aja."

Saat itu Albert tertawa. *"Bikin jasa buket bunga aja."*

"Gue nggak mau yang nanggung-nanggung gitu, Al. Mau belajar sekalian perawatan penanganan, desain dan merangkai, sama merchandising juga sebelum buka usaha."

"Iya, gue dukung semua cita-cita lo."

Albert meraih minuman untuk diteguk. Tenggorokannya mendadak terasa kering. Hampir semua yang terpapar di layar berhubungan dengan masa lalu mereka.

Namun saat *scroll* ke penghabisan halaman, napas Albert benar-benar tercekak. Ada sengatan tiba-tiba yang muncul melihat satu kenyataan bahwa Salsa

sedang menjalin hubungan. Sudah sampai tahap tunangan.

Albert bukannya bodoh dan tidak berpikir kemungkinan lain. Tapi melihat sendiri hal itu tetap menimbulkan kekecewaan. Bukan kecewa ke Salsa, namun dirinya sendiri yang datang terlambat.

Terlalu pecundang menghadapi kenyataan membuat Albert menutup semua akses dengan temannya di Indonesia saat masih di kota kelahiran mamanya. Meski setiap hari tidak lepas ia memikirkan tentang Salsa, namun belum ada keberanian yang cukup untuknya kembali pulang.

Albert pergi bukan keinginannya. Ada banyak hal yang harus ditinggalkan di sini, terutama saat rumor ia menghamili siswa SMA, tersebar. Satu-satunya yang bisa menyelamatkan martabat keluarganya dengan cara menjauh dari pemberitaan.

Sembilan tahun Albert harus menyiksa diri. Ia tahu kesalahannya tidak akan bisa dimaafkan oleh Salsa yang saat itu masih menjadi pacarnya. Jadi ini cara Albert menyadarkan diri bahwa ia seberengsek itu.

*

Sembilan tahun lalu

"Maafin gue."

"Lo pergi aja. Kita udah nggak ada hubungan apa-apa, nggak usah pamit kalo mau pergi."

Pertemuan terakhir mereka saat itu di acara pelepasan siswa, di taman sekolah yang sepi. Salsa seolah tidak mau menatapnya saat diajak bicara. Bahkan terus menatap ke arah lain.

"Gue harap suatu saat kita bisa ketemu lagi."

"Harapan gue nggak sama, Al."

"Gue sayang sama lo, Salsa."

Albert tahu Salsa menahan tangis, meski sama sekali tidak menatapnya. Perlahan ia menapak satu langkah mendekat, menyentuhkan jemarinya di dagu Salsa agar balas menatap. Saat itulah ia tahu sebesar apa luka yang telah ia beri.

Albert menekuk lutut agar bisa merendah, menyejajari Salsa. Mereka bertatapan, Salsa terlihat

berusaha menahan tangisan. "Gue akan terus sayang sama lo."

Air mata mereka menetes di detik yang sama. Jika perpisahan hanya tentang jarak, mungkin mereka tidak akan seemosional itu. Perpisahan ini menyangkut banyak hal. Banyak kesakitan yang sudah dilalui namun tidak mampu diselesaikan. Mereka harus usai saat masih saling menyayangi.

"Gue ... boleh peluk lo?" pinta Albert, berharap Salsa mengizinkannya terakhir kali.

Tapi yang didapati, Salsa kembali mengalihkan pandang, mundur beberapa langkah. Albert terkekeh sembari mengusap sudut matanya. Menerima penolakan dengan lapang dada. Ia menegakkan tubuh. Bisikannya terdengar di tengah angin taman, membuat sedikit rambut Salsa terkibas. Kembali ia rapikan helai-helai itu dengan perlahan. "Lo harus bahagia. Lo pasti bisa jadi *florist* sukses. Kalo gue balik ke sini, gue pasti bangga sama lo. Bangga banget."

Kali ini Salsa memberanikan diri menatap. Matanya memerah dan ada genangan di pelupuk mata. "Kalo

gue jadi *florist*, artinya gue udah berhasil lupain lo, Al."

*

Albert ingat. Kata Salsa, Albert cinta nomor satu, dan bunga nomor dua. Jadi jika tidak bersama Albert, Salsa pasti sudah mencurahkan cinta ke bunga-bunganya.

Tersadar dengan kenyataan membuat tubuh Albert tersandar lemah. Sampai terakhir pertemuan mereka bahkan Albert yakin Salsa juga masih menyayanginya. Tapi waktu bergulir dan semua bisa berubah.

"Gue pasti akan bahagia, Al. Lo juga. Sekarang mungkin lo bilang akan nyari gue begitu lo balik ke sini entah kapan. Makanya gue harap lo cari seseorang, yang bisa bikin lo nggak perlu nyari gue lagi. Karena gue juga mau lakuin hal yang sama."

Salsa benar, hidup berjalan. Perempuan itu pasti membutuhkan seseorang. Namun meski ia diminta mencari pengganti, tidak Albert lakukan sampai detik ini.

Karena Salsa masih jadi alasan hatinya enggan menerima yang lain.



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

3. (3.285)



"Bos beneran nggak apa-apa?"

Mungkin Joko menyadari perubahan Albert sejak ia memberikan info yang didapat. Hingga Albert yang kini bersandar di dinding samping pintu apartemen, terlihat pucat pasi.

"Saya nggak apa-apa," kata Albert lirih, suaranya seperti berasal dari jarak yang sangat jauh.

"Tadi jalannya sempoyongan."

"Saya masih *jet lag*." Albert memberi senyum kecil, lalu berusaha berdiri tegak dengan kedua kakinya.

"Kalau begitu, saya mau lakuin tugas saya buat ke toko bunga dulu. Memastikan benar nggaknya data yang tadi saya dapat. Saya pasti akan mengabari Mas Albert secepatnya."

Albert mengangguk. "Harus secepatnya. Nggak perlu banyak informasi, cukup pastiin apa dia benar

udah bertunangan. Kalau iya, saya langsung cari tiket buat balik ke Amsterdam."

Joko terlihat kaget.

"Jangan lupa pastikan, apa dia benar-benar bahagia. Saya percaya kamu pasti ahli dalam hal itu."

Niat Albert dari awal setelah mendapat info tentang Salsa, ia akan segera menemui. Tapi jika Salsa sudah punya kekasih dan bahagia, tidak mungkin Albert tiba-tiba datang dan mengacau.

Jadi pilihan tepat saat Joko menawarkan untuk memvalidasi data tadi dengan cara mencari fakta sebenarnya. Albert memercayai Joko dengan penuh.

"Kamu boleh pergi sekarang. Ini Sabtu malam, mungkin dia pergi sama tunangannya kan?" Albert berat mengatakan ini. Salsa bertunangan. Dan itu bukan dengannya. Salsa tidak mungkin menunggunya, si bajingan pengecut.

"Baik. Permisi."

Albert mengamati punggung sopirnya yang menjauh, berjalan di tengah lorong dan masuk ke *lift*. Albert bergeser. Gerakannya amat pelan saat menghadap pintu. Masih sama seperti terakhir kali ia ingat. Meski dulu ia tidak tahu kapan pulang, tapi tetap tidak menjualnya ke siapa pun.

Sering kali apartemen ini ditempati kakaknya kalau pulang ke Indonesia—kakak laki-lakinya memang kerap bolak-balik. Atau oleh orang tuanya agar ruangan tetap terasa hidup.

Albert sengaja, karena menjual apartemen sama saja melepas sebagian kenangan. Sedangkan ia tidak mau ingatan tentang Salsa hilang begitu saja. Hanya satu kali Salsa ia ajak ke apartemen, namun kesan yang ditinggalkan teramat berharga.

Saat pintu terbuka, Albert hampir menyerah. Napasnya terasa sesak melihat seisi apartemen. Tiap sudut seakan melemparnya ke malam itu. Tapi ia harus menyusuri penyesalannya sendiri. Jadi mau bagaimana pun, ia masuk dan menghadapi.

Lampu sudah menyala, dan Albert meletakkan koper di belakang pintu. Nyatanya ia masih jadi

pecundang. Untuk mengangkat pandangan saja butuh waktu lama. Yang bisa dilakukannya hanya menunduk, menatap lantai keramik bermotif kayu dengan garis horizontal yang terlihat samar.

"Gue tunggu di sofa aja ya, Al. Lo ganti baju, gih."

"Nggak mau ikut masuk kamar? Mau liat dekorasi kamar gue katanya."

"Boleh?"

"Boleh. Nanti gue ganti di kamar mandi."

Salsa selalu tertarik dengan tiap sudut ruangan rumah maupun apartemen Albert. Saat Albert menceritakan betapa unik ide papanya untuk mendekor, perempuan itu pasti antusias. Beberapa kali Albert bahkan mengirimkan foto bagian rumah dan kamarnya. Tapi malam itu, Albert memutuskan mengajak Salsa untuk melihat secara langsung.

Langkah Albert saat ini sudah sampai di depan pintu kamar dan perasaannya makin kalut. Tangannya memutar engsel, begitu pelan sampai waktu terasa berjalan sangat lama. Ketika pintu terbuka, Albert mengerjap lambat.

"Lo emang bakat jadi arsitek, Al. Kamarnya keren banget."

"Lo boleh keliling. Gue ke kamar mandi dulu."

Seiring ingatan yang menyeruak tiba-tiba, langkah Albert juga menapak sedikit demi sedikit. Tidak ada yang berubah, sedikit pun. Bahkan fotonya dan Salsa di atas meja masih sempurna letaknya.

Albert menarik kursi untuk menghadap meja di sudut kamar. Memberanikan diri meraih pigura. Ibu jarinya mengusap tepat di wajah Salsa. Sesal jelas masih ada, tapi bukan saatnya merenungi. Jika benar Salsa sudah berbahagia, Albert berusaha ikhlas meski perempuan itu tetap jadi yang paling istimewa di hatinya, sampai ia menemukan seseorang yang baru. Entah kapan itu terjadi.

Prosesnya akan sangat lama, Albert tahu. Ia tidak mau ada Salsa lain yang ia sakiti dengan bodohnya. Jadi ia harus benar-benar rela sebelum memulai hubungan baru.

"Di luar hujan."

"Oh ya? Gue ngikut lo aja, Al, jadi nonton ke bioskop atau nggak."

"Streaming di sini aja gimana? Lewat Smart TV. Nanti gue pesenin popcorn."

"Eh? Nggak apa-apa kalo nggak jadi kok. Next time aja. Gue keluar kamar dulu ya."

Sampai pada ingatan itu, Albert menyerah. Ia menumpukan dahi di atas meja. Ia memang berengsek. Salsa bahkan menolak usulnya, tapi ia yang berpikir bahwa *tidak jadi nonton* sama saja ingkar janji, pada akhirnya berusaha membujuk perempuan itu.

Terjadilah hal yang tidak seharusnya mereka lakukan. Kali pertama baginya melakukan itu dengan sadar. Hanya dengan Salsa ia ingat detailnya, bahkan sentuhan yang ia beri pada tiap inci tubuh perempuan itu, tidak ada yang terlewatkan. Bagaimana raut bimbang Salsa di awal, mungkin berpikir mau menghentikan atau tidak.

Albert mengingatnya dengan baik. Salsa yang bahkan belum pernah sekadar berciuman, justru dibuatnya kebimbangan. Ia menyesal menyadari bahwa saat itu Salsa ketakutan.

Meski tidak terlontar kata stop secara langsung, tapi gemetar di bibir tipis Salsa serta air mata yang berusaha disembunyikan sudah menjadi tanda. Kalau sebenarnya Salsa keberatan untuk mengiyakan, namun tidak tega untuk mengatakan penolakan.

Terlalu naif juga Albert saat itu. Berpikir bahwa meredam ketakutan Salsa cukup dengan mencumbui tanpa berhenti. Atau membawa Salsa ke perasaan dan hasrat serupa seperti yang ia rasakan.

Tetapi sebenarnya, meski ia merasakan sendiri puncak kepuasan Salsa di akhir percintaan mereka, perempuan itu tetap ketakutan. Setelah sadar, Salsa benar-benar menangis sesenggukan.

Belum selesai luka yang Albert beri, tengah malam ia harus meninggalkan Salsa seorang diri saat

mendapat panggilan dari mantan yang pernah mengandung anaknya.

Albert berani bersumpah, ia bimbang. Salsa—meski sudah tertidur saat itu—tidak pantas ditinggalkan. Tapi mantannya seolah tidak mau tahu jam berapa dan ia sedang apa, selalu memaksanya datang atas nama *anak mereka yang sudah digugurkan*.

Kata mantannya, *"Lo nolak, Al? Nggak inget lo pernah hamilin gue sampe gue hampir depresi? Sekarang mau lari dari tanggung jawab?"*

Albert tahu ia bodoh, berpikir bahwa meninggalkan Salsa sebentar selagi masih tidur adalah pilihan tepat. Ia akan kembali dengan cepat. Tapi ternyata, tengah malam saat ia sampai di apartemen, Salsa sudah pergi.

Hanya meninggalkan bercak darah di sprei putih miliknya, serta bantal yang basah. Itu berarti Salsa sempat menangis hebat saat ia tidak ada.

Albert khawatir luar biasa. Usahanya menghubungi tidak membuahkan hasil. Keesokannya Salsa tidak masuk sekolah. Ia datang rumah dan tahu bahwa

Salsa sakit. Bukan hanya sakit fisik, tapi perasaan juga hancur.

"Kenapa lo ninggalin gue sendirian dan nemuin mantan lo? Gue lagi takut. Gue udah nggak berharga kan? Kalo lo ninggalin gue, nggak ada yang mau sama gue kan? Kata orang, kalo cowok udah pernah ngelakuin itu nggak akan ketauan. Tapi kalo cewek pasti keliatan banget. Gue udah rusak ya, Al? Apa gue harus mohon sama lo biar nggak ninggalin gue? Kalo lo pergi, gue gimana?"

Tangis Salsa jadi lebih hebat di tengah demam yang tinggi saat itu. Racuannya tidak berhenti. Albert tahu itu efek cemas saat perempuan baru melepas hal berharga sebelum waktunya. Seharusnya tidak separah ini, jika Albert tidak meninggalkannya semalam.

Berbagai usaha Albert kerahkan demi mendapatkan kepercayaan Salsa lagi. Tidak mudah memang, tapi pada akhirnya Salsa menjawab:

"Jangan tinggalin gue lagi. Iya, gue maafin lo. Jangan balik ke mantan lagi ya. Kalo nggak ada lo, gue gimana?"

Tangan Albert gemetar. Rahangnya terkutup rapat dengan gigi bergemeletuk menahan tangis. Ada satu bagian dari hatinya yang terasa lumpuh sejak ia beri luka ke Salsa dengan ketidaksengajaan. Dan sekarang seakan menyeruak keluar tanpa bisa dicegah. Mendobrak pertahanan hingga nyeri di hatinya makin terasa hebat.

Kalo lo pergi, gue gimana?

Kalo nggak ada lo, gue gimana?

"Salsa ...," gumam Albert dengan bibir bergetar, mengingat perkataan yang seringkali Salsa ucapkan demi membuatnya tetap tinggal.

Albert rasakan serbuan sakit yang lebih hebat dari 9 tahun belakangan, membuat kepalanya pening saat luapan emosinya terlalu pekat, menyesakkan.

Gue nggak bisa bayangin gimana kalo ditinggalin sama lo.

Mungkin hancur ya, Al?

"BERENGSEK!!!"

Bersamaan dengan munculnya ucapan-ucapan Salsa yang pernah ia dengar, juga teriakan yang baru saja ia keluarkan, Albert tidak bisa menahan lagi. Ia berdiri dan membanting dua vas bunga ke arah lantai. Kursi yang tadi didudukinya bahkan ia lempar sembarang. Menyebabkan gaduh yang seketika mendengungkan telinganya.

Albert menangis hebat. Dadanya sesak luar biasa. Ia merendah, berdiri dengan kedua lututnya dan menunduk. Pandangannya mengabur, tapi ia masih sempat melihat air mata menetes cukup deras dan berakhir menjadi titik-titik di keramik bermotif kayu.

"Gue berengsek." Albert sesenggukan, makin merendahkan tubuh dan memeluk kedua lututnya. "Lo pasti hancur waktu gue tinggalin kedua kalinya. Lo pasti hancur karena gue nggak nahan waktu lo bilang pengen putus. Lo pasti hancur banget waktu gue tinggalin pindah ke luar negeri kan?"

Albert masih sesenggukan. Kedua tangannya meremas rambutnya sendiri demi mengusir sengatan rasa bersalah, meski itu tidak mungkin.

"Lo pasti hancur banget. Bahkan gue nggak jelasin ke lo kenapa gue harus pindah."

Terlalu bodoh berpikir bahwa untuk menatapnya di pertemuan terakhir saja Salsa enggan, yang artinya perempuan itu tidak akan menerima berbagai penjelasan. Ia hanya akan dianggap omong kosong.

Tapi Albert sadar, bahwa meski Salsa seakan menolak, sebenarnya perempuan itu menunggu ia menjelaskan. Salsa mengiyakan ajakannya untuk berbicara di taman sekolah menjadi tanda bahwa Salsa berharap ada penjelasan yang membuat perempuan itu merasa tenang.

Albert masih berusaha. Sesampainya di Amsterdam, ia menghubungi Salsa. Namun hanya satu kalimat yang ia terima di pesan sebagai balasan: *jangan hubungi gue lagi ya, Al.*

Salsa memblokirnya.

Albert? Tidak mencoba lupa, namun meresapi semua salahnya sembari menunggu waktu yang tepat untuk kembali hadir.

"Lo pasti sekarang udah bahagia." Albert menyelipkan kekehan kecil, meski sesengguhnya masih tersisa. "Beberapa kali lo bilang bisa hancur kalo gue pergi. Tapi terakhir kita ketemu, lo justru bilang bisa bahagia setelah gue pergi. Gue baru sadar itu artinya lo udah nyerah. Lo udah terlalu capek."

Albert memejamkan mata, sengaja agar sisa tangisnya benar-benar tandas. Dalam pejamannya, ia juga berusaha mengatur napas. Ia teringat kalau sekarang sedang menunggu kabar dari sopirnya.

Baru dipikirkan, getar ponsel terasa di saku. Ia merogoh dan mengeluarkan ponsel. Panggilan dari Joko. Ia masih terlalu lelah, hingga meletakkan ponsel di lantai.

"Gimana?" tanya Albert.

"*Kok suara Mas Albert*" Mungkin tersadar, Joko meralat perkataannya. "*Salsa memang masih pacaran sama Hans. Tapi mereka ribut besar. Salsa keluar dari mobil.*"

Albert mengernyit. Matanya perih, pandangannya memburam. "Dia diapain? Nggak dipukul kan?"

"Nggak, Bos. Sementara saya nggak menemukan luka di wajah, tangan, sama kaki Salsa waktu lewat tadi."

"Salsa baik-baik aja?"

"Dia nangis."

"Gimana keadaannya sekarang?"

"Sebenarnya kejadian ribut itu setengah jam yang lalu. Jadi saya tunggu sampai kondisinya stabil. Saya harus pastiin satu hal dulu. Jangan matikan teleponnya, Bos."

Albert menunggu dengan perasaan campur aduk. Egois jika ia berdoa Salsa putus, yang artinya berharap Salsa disakiti.

Tapi di satu sudut hatinya, Albert memang cukup egois untuk mengharapkannya.

"Permisi ... iya ... wedding designer ... bunga ... oh, begitu Owner-nya?"

Suara Joko tidak terlalu jelas terdengar. Hanya beberapa kata yang bisa Albert tangkap sayup-sayup.

"Saya Ehsan."

Albert mengernyit. Joko menyebut dengan nama berbeda. Tapi ia tidak peduli. Mungkin memang sudah terbiasa melakukan penyamaran.

"Saya Salsa. Owner Bee Florist. Ada yang bisa saya bantu, Kak?"

Suara itu membuat Albert membeku. Ya Tuhan ... mendengar suara Salsa meski singkat sudah menumbuhkan kebahagiaan. Namun ia sadar suara Salaa berbeda, seperti habis menangis.

Albert bahkan meraih ponsel dan mengarahkan *speaker* di telinga agar bisa mendengar percakapan dengan lebih jelas.

"Salsa ...," gumam Albert setengah menggebu.

Saat itu juga terdengar suara *bug* yang membuat Albert sontak menjauhkan ponsel. Tidak menyerah,

ia dekatkan lagi ke telinga. Tapi kali ini tidak ada suara apa pun.

Astaga, dibisukan. Albert mengusap wajahnya kasar. Mungkin suaranya tadi mengganggu penyamaran Joko.

Jadi Albert menunggu dengan lebih sabar. Beberapa menit yang terasa sangat lama, suara Joko kembali terdengar.

"Gimana, Jok?"

"Suara Bos bocor. Kacau kacau."

"Maaf." Albert terlalu gegabah.

"Santai, Bos. Aman. Matanya bengkak, tapi profesional banget. Oh ya, nggak ada cincin di jarinya. Biasanya perempuan jarang ngelepas cincin pertunangan kecuali benar-bener berakhir."

"Jadi ...?" Suara Albert seolah mengeja, menunggu dengan harapan yang mulai tumbuh.

"Saya udah pastiin satu hal, alasan kenapa nggak ada cincinnya."

Albert mengubah posisi duduk. Tanpa sadar napasnya memburu seiring detakan dadanya yang semakin kuat.

"Ya karena nggak make."

"Joko," geram Albert, tangannya menggenggam ponsel erat seolah ingin menghancurkan.

"Baik, Mas Albert. Memang nggak ada cincin karena nggak pake. Alasan kenapa nggak pake, karena berdasarkan keterangan dan bukti-bukti valid, Salsa-nya Mas Albert nggak double, triple, quadruple, apalagi quintuple—"

"Jooook."

"Alias single. Jomlo. Lajang. Solo. Tunggal. Bujangan. Sendiri itu indah, berbagi lebih berkah. Rusak susu sebe—"

Albert tidak peduli lagi kata-kata Joko. Ia bahkan setengah membanting ponsel di lantai. Suara Joko masih terdengar karena ia keraskan panggilan, tapi jelas diabaikan.

Tangannya gemetar saat meraih foto bersama Salsa. Senyumnya terkembang lebar meski air mata jatuh lagi tepat di atas pigura.

"Gue akan perjuangin lo," gumam Albert, menatap wajah Salsa. Ternyata hati nuraninya digerakkan untuk datang, serta keberanian yang muncul setelah 9 tahun, adalah cara takdir menunjukkan bahwa ini waktu yang tepat. "Gue akan bahagian lo. Lo udah nggak boleh sedih, nggak boleh sakit. Gue janji akan lakuin lebih baik."

Seusai Albert diam, suara dari ponsel masih terdengar. Joko masih setia berceloteh tanpa henti.

"... bagai kacang lupa kulitnya. Bersatu kita teguh, berlima kita enam. Setinggi tupai melompat, akhirnya lompat juga. Air susu dibalas dengan latte seliter. Akhirnya mabuk, lambung mengamuk, tenggorokan gatal, dompet kering. Jadi gelap mata karena hidup dipenuhi janda dan tawa"

Sorry, we're closed.

"Kok tutup?" gumam Salsa heran.

Ini karyawannya tidak mungkin kesiangkan semua kan? Atau mentang-mentang ia libur mengurus toko bunga dua minggu belakangan, mereka jadi mengundurkan diri?

Tidak mungkin. Mamanya yang rutin menengok ke sini. Salsa hanya mengecek dari rumah. Kondisinya setelah dapat cecaran Hans membuat ia harus istirahat. Istirahat fisik dan pikiran.

Salsa lebih belajar dari pengalaman. Jika dirasa kondisi psikisnya diserang, ia langsung datang ke ahlinya. Ia tidak mau menunda dan membiarkan dirinya sendiri *down*. Lagi pula mendatangi psikolog bukan sebuah aib. Perlu pendengar yang benar-benar mengerti cara menangani benang kusut yang tidak ada ujung di otaknya.

"Mir, lo di mana?" panggil Salsa begitu masuk ke toko. Tidak ia ubah papan di pintu. Karena di dalam benar-benar sepi.

Tapi kok lampu menyala?

Salsa memutuskan masuk melewati sekat ruang utama untuk mengecek. Ada tiga ruangan di lantai

bawah. Untuk produksi, peralatan produksi, dan peletakan karangan bunga dalam bentuk besar.

Ruang produksi dan alat-alatnya, dikunci.

Makin bingung Salsa dengan tokonya sendiri. Tidak biasanya begini. Tapi ia tetap melakukan pengecekan. Satu-satunya ruangan di lantai satu yang belum ia cek adalah tempat peletakan bunga. Nanti kalau masih dikunci juga, Salsa akan mengeceknya ke atas. Siapa tahu ada jawaban yang ia temukan di ruangnya sendiri, atau ruang kantor bagian manajemen.

Salsa mengernyit saat pintu tidak dikunci. Ia cukup antisipasi akan hal-hal yang mungkin tidak diinginkan. Pelan-pelan ia membuka. Sedikit celah pintu yang terkuak membuatnya terkejut. Saat yakin bahwa yang di dalam ruangan sama sekali tidak membahayakan, ia lebarkan pintu hingga terbuka seluruhnya.

Di sana, berderet para karyawan membentuk setengah lingkaran mengelilingi bunga papan bertulisan *Happy birthday*. Tidak hanya satu papan,

mungkin lebih dari 5, hingga ruangan benar-benar berwarna.

"Happy birthday, owner Bee Florist."

Seperti sudah dikomando, ucapan itu terdengar padu dan nyaris bersamaan. Hal yang membuatnya terharu adalah pengertian dari para karyawan bahwa Salsa tidak suka dikejutkan. Hingga teriakan tadi terdengar saat Salsa memang sudah menyadari keberadaan mereka.

Hal kecil tapi bagi Salsa sangat berharga.

Salsa menatap dengan penuh haru, kepada para karyawan yang masih memberikan ucapan selamat dalam bentuk lagu.

"Testimoni jadi karyawannya Kak Salsa dong!" Mira terlihat seperti ketua geng saat mengomando. "Dimulai dari Ita."

"Kak Salsa nggak pelit. Makmur pokoknya kerja di sini."

"Supel, ramah, baik."

"Nggak pernah marah. Ajarin bagian produksi sampai detail dan sabar banget."

"Pengetahuan tentang *floristry* luas banget. Saya kagum!"

"Inspiratif, tentang dunia bunga-bunga. Serba tau."

Ucapan-ucapan beruntun yang Salsa dengar membuat air matanya perlahan menetes. Dibilang *baik* setelah banyak kesalahan yang ia lewati, membuatnya patut mengapresiasi diri sendiri karena sudah sampai pada tahap ini.

"Kamu bisa lihat karyawan yang bekerja sama kamu. Kamu berguna bagi mereka. Banyak yang menggantungkan hidup dari setangkai bunga. Kamu berharga."

Ucapan dari salah satu terapisnya yang pertama dulu, selalu ia ingat sampai detik ini. Dibuktikan dengan para karyawan yang seolah mengerti kondisinya. Mereka berusaha menaikkan kembali kepercayaan diri Salsa selepas gagal dalam percintaan untuk kesekian kali.

Salsa menerima uluran tisu dari Mira dan ia tersenyum di tengah air mata harunya. Saat itu juga ia merasakan pelukan. Mira bahkan jauh lebih muda darinya, tapi selalu mau jadi pendengar yang baik.

"Lo hebat banget tau, diserang berkali-kali tapi tetep bertahan," bisik Mira. "Nggak semua orang bisa sekuat itu. Gue bangga karena sekarang lo lebih ngerti kondisi diri lo. Tanpa disuruh, lo pulihin hati atas keinginan sendiri. Nggak maksa kerja keras buat coba lupa dan ujungnya nyiksa tubuh sama pikiran. Lo nggak kayak gitu. Gue salut. Lo realistis."

Salsa melepas pelukan dan tersenyum penuh terima kasih.

"*Tiup lilinnya Tiup lilinnya*" Mira berkomando lagi.

Salsa tertawa pelan dan menerima ajakan Mira untuk ke tengah. Ada kue yang dipegang salah satu karyawan, lalu ia mendekat.

"*Make a wish.*"

Salsa memejamkan mata. Ia menarik napas, sebelum mengeluarkannya pelan seolah mengangkat semua beban.

Keinginan Salsa dari dulu

Ia hanya gadis kecil yang ditinggalkan sang papa, sejak dirinya bahkan belum tahu siapa sosok itu. Orang tuanya bercerai saat ia masih bayi karena kasus kekerasan yang dilakukan papanya, lalu disusul meninggalnya sang papa beberapa bulan kemudian. Jadi ia sama sekali tidak punya ingatan tentang sikap bahkan wajah.

Salsa hanya perempuan biasa yang membutuhkan sosok laki-laki. Ia ingin merasakan bagaimana disayangi dan dilindungi. Ia berharap menemukan di empat laki-laki yang pernah ia beri hati.

Tapi ternyata dipatahkan begitu saja.

Keinginannya memang masih sama. Membuktikan bahwa tidak semua lelaki sejahat papanya. Ia berharap bisa menyurutkan dahaga atas hausnya kasih sayang laki-laki karena tidak sempat mendapatkan. Agar lebih mudah hidup sendirian

jika takdirnya memang tidak bisa bersandingan dengan siapa pun.

"Yeeeeeeaaayy!!!" Koor terdengar serempak.

Salsa membuka mata dan tersenyum. Tatapannya terfokus ke bunga papan yang sedari tadi menarik perhatiannya. "Ini emang dibikin buat saya?"

"Saya kira dari mamanya Kak Salsa," cetus salah satu karyawan.

Salsa mengarahkan pandangan ke Mira. "Mir?"

"Iya, gue kira juga dari nyokap lo." Mira ikut bingung. "Soalnya itu pesenan lewat nyokap lo. Bentar, hp kantor bunyi." Suara Mira yang terdengar membuat seisi ruangan jadi diam. "*Customer.*"

Pintu ditutup oleh Mira saat perempuan itu menerima panggilan. Kembali Salsa mengamati satu per satu papan bunga yang tertulis namanya. Tidak mungkin dari mamanya. Ada banyak hal yang membuatnya yakin itu. Jadi lebih baik ia tanyakan nanti ke sang mama.

"Guys!" teriakan dari pintu membuat semuanya menoleh. Mira sudah selesai beberapa saat kemudian.

"Apa, Mir?"

"Kita tau kan kenapa beberapa hari ini lembur dan tutup sementara sekarang?"

"Tutup karena mau kasih kejutan ke bos dan lembur karena banyak pesenan buket buat hari ini."

"Kalian inget buket apa?" Mira seperti syok saat menanyakannya.

"Buket mawar merah."

"Inget nggak kita sampe panggil *florist* dari luar demi bisa nyelesein sesuai *deadline*?"

"Iya, ada masalah sama buketnya?" tanya salah satu karyawan dengan panik.

"Itu ternyata buat Salsa."

"APA?!" teriakan serentak menandakan kaget.

Salsa jadi bingung. Iya, ada pesanan buket sampe lembur, itu biasa. Lalu ternyata bunga itu untuknya. Apa yang aneh?

"Sal, coba liat sini." Mira melambaikan tangan.

Salsa mendekat ke pintu. Para karyawan mengekor di belakangnya. Ia dibawa ke depan pintu produksi yang tadi dikunci.

"Waktu itu ada *customer* pesan buket bunga dengan total nggak masuk akal," gumam Mira, masih memutar kunci. "Minta pendapat ke Mama lo, kata beliau sanggupi aja. Anehnya, pemesan udah bayar *full* di awal, tapi nggak bilang mau dianter ke mana, atau diambil jam berapa. Cuma bilang harus siap hari ini. Tentang lain-lainnya katanya nyusul. Dan tadi dia baru aja hubungi."

Salsa mendengar celotehan panjang lebar Mira. Sepertinya ia melewatkan kabar ini dan mamanya tidak bercerita.

"Dia bilang, alamat penerimanya adalah kantor ini. Atas nama lo!"

Salsa membelalak, bukan karena ucapan terakhir Mira, tapi pintu yang terkuak menampilkan banyak buket mawar merah sampai lantai benar-benar penuh, tanpa celah sedikit pun.

Mereka memang pernah mendapat pesanan buket super besar dan hanya sanggup menampung 100 tangkai bunga. Tapi ini berapa banyak buket yang terkumpul? Belum lagi, berapa bunga di tiap buket?

"Totalnya" Mira juga syok. "Tiga ribu ... berapa, astaga lupa!"

"3.285, Mir," celetuk orang di sana.

"Nah. Tiga ribu dua ratus delapan puluh lima tangkai bunga mawar merah untuk Salsa Beela Adivka dari lelaki yang tidak boleh disebutkan namanya!"

Riuh kagum memenuhi telinga Salsa, di antara usahanya menahan kebingungan. Ia masih dalam keadaan terkejut. Sebanyak ini, astaga, siapa yang memesan?

"Emang bener mati satu tumbuh seribu. Tapi ini *unreal*. Laki-laki dengan *effort* gila-gilaan begini lo dapet dari benua bagian mana di bumi ini, Salsa? Kalo masih ada stok, sisain buat gue satu."

"Sisain buat kami juga ya, Kak. Pindahan dari Mars kali dia. Bosen hidup sendiri di sana."

"Tapi kok bisa duitnya banyak? Nilai tukar rupiah di sana berapa ya?"

"Eh, emangnya di Mars mata uangnya apa?"

Salsa mengerjap, jadi tersadar dengan kenyataan. Dapat lelaki begitu di bagian bumi sebelah mana tanya Mira tadi?

Bagaimana ia bisa menjawab kalau nama pengirim saja dirahasiakan?



4. Aturan Satu



Sebuah boks berwarna *pink* sudah bertengger di atas mobil di hadapannya. Albert meneliti sekitar dan memastikan tidak ada yang melihat, kecuali orang yang lalu lalang keluar masuk toko. Diamatinya sekali lagi *gift* itu, lalu helaan napasnya terdengar saat ia kembali mengenang.

"Gue baru tau ternyata lo yang ngasih gue hadiah-hadiah itu."

"Sorry, Al, gue nggak bermaksud apa-apa."

"Nggak bermaksud apa-apa tapi hampir tiap hari ada kotak makan, minuman, cokelat, atau lain-lainnya itu yang lo taruh di motor gue?"

Saat itu pertama kalinya Albert memergoki Salsa meletakkan *tote bag* dan digantungkan di cantelan yang ada di setang motornya. Salsa kelihatan takut, wajahnya memerah persis seperti seseorang yang ketahuan melakukan kesalahan.

"Maaf. Iya, gue ngaku gue yang taruh barang-barang itu. Karena gue suka sama lo dari lama. Kalo itu ganggu, gue akan berhenti."

"Bukan, bukan gitu maksud gue."

Albert menahan Salsa yang hampir berbalik meninggalkannya saat itu, untuk mengajak makan siang di luar demi membicarakan banyak hal. Ia kira di tengah jalan, Salsa akan berbelok ke arah yang berbeda untuk kabur karena mereka memakai motor masing-masing. Ternyata Salsa tetap bertahan di belakangnya sampai di sebuah kedai sederhana.

"Gue mau jujur kalo gue suka hadiah-hadiah dari lo. Thanks. Lo selalu bisa bikin gue seneng. Bukan gue nggak penasaran atau nggak mau nyari siapa yang ngasih, tapi gue sadar siapa gue. Kalo gue nyari tau dan pelakunya orang baik, pasti bikin dia kecewa. Karena gue bukan orang baik-baik. Lo tau mantan gue waktu kelas sebelas?"

"Iya. Vira. Lo ... masih suka dia?"

"Enggak. Gue sama dia ... punya masa lalu buruk. Yang paling buruk dari semua kesalahan. Lo nggak akan bisa toleran tentang itu, dan pasti milih buat mundur kalo tau. Jadi gue mau ngomongin ini biar lo nggak berharap. Gue bukan orang baik, Salsa."

Albert menyudahi mengenang. Langkahnya terpijak agak terburu-buru menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh. Ia masuk ke sana dan segera bersandar, memejamkan mata.

"Kok nggak jadi masuk, Bos?"

"Nanti. Masih ramai," jawab Albert sekenanya.

Mungkin Joko tahu kondisi bosnya sedang tidak bisa diganggu, makanya memilih diam.

Dalam keterdiaman itu justru membuat pikiran Albert kembali lari ke saat-saat lalu. Setelah mengatakan bahwa ia bukan orang baik, mereka tidak ada yang mengatakan apa pun. Benar-benar diam sampai makanan habis dan berpisah di depan rumah Salsa. Albert hanya mengantarkan sampai sana karena tidak mau memberi harapan apa-apa.

Beberapa hari, minggu, berlalu. Tidak ada lagi coklat, kotak makan, minuman, atau kata semangat yang membuat harinya lebih baik. Di kelas, Salsa pun terlihat biasa saja. Mereka memang hampir tidak pernah ngobrol. Jadi ia tidak tahu perbedaannya, apakah Salsa menghindar di kelas atau tidak. Karena Albert juga menganggap Salsa mundur, ia pun tidak mau mencoba mendekat.

Puncak keresahan Albert adalah dua minggu kemudian, selepas berhentinya hadiah-hadiah itu. Ia baru sadar bahwa kehilangan terasa pekat. Sudah ia coba membeli barang-barang yang kerap Salsa beri, namun tetap berbeda.

Terlebih saat di kelas, Albert mulai merasakan hatinya memanas jika melihat Salsa ngobrol leluasa dengan lelaki lain. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Saat dengan mantannya pun, Albert tidak sebegini terbakarnya.

Albert terlalu sadar posisi, sehingga tidak berani mendekati. Salsa mundur, bukannya ia tidak boleh memaksa? Jadi sekalipun besar keinginan untuk

menghubungi Salsa, selalu saja ia hapus lagi pesannya.

Andaikan Albert tidak pernah melakukan kesalahan itu, akan ia kejar dan membuat Salsa terus bertahan di sampingnya.

Albert orang yang lurus dan tidak banyak tingkah. Merokok pun ia tidak pernah, apalagi *clubbing*. Jadi menghamili perempuan yang masih berstatus pacar saat itu, baginya adalah kesalahan sangat besar yang tidak bisa ditoleransi siapa pun. Pantas jika Salsa mundur karena masa lalunya kan?

Tapi ternyata, salah. Meski dua minggu menghilang, di Senin siang saat ia akan pulang sekolah, bertengger lagi sesuatu yang membuat debaran dadanya cepat tidak karuan.

Salsa ... memberinya satu kotak berwarna hitam. Isinya satu cokelat kecil dan *notes* khas tulisan Salsa yang sangat Albert kenal.

Tertulis: *Apa kabar? Jangan rendah diri, lo orang baik.*

Pertama kali dalam hidupnya, Albert merasakan bagaimana dihargai dengan sangat, tanpa memandang keburukannya.

"Gue baru sadar kalo gue bukan cuma kehilangan hadiah-hadiah dari lo, tapi gue kehilangan lo. Rasanya nggak enak. Tetep sama gue ya, Salsa?"

"Buat kasih hadiah?"

"Bukan. Nggak perlu, mulai sekarang gue yang ngasih ke lo, udah seharusnya kayak gitu."

"Terus ngapain gue harus tetep sama lo kalo lo nggak minta hadiah, Al?"

"Gue butuhnya lo, bukan hadiah-hadiah itu."

Albert mengembuskan napasnya cukup keras, berusaha mengurangi sesak di dadanya.

"Bos baik-baik aja?"

"Iya." Albert beringsut ambil kacamata dan memakainya. Ia menoleh keluar mobil. Sudah tidak terlalu ramai. Ia akan masuk, dan tetap bertahan di sana sampai melihat Salsa. "Saya masuk dulu."

Albert memakai masker dan keluar dari mobil. Langkahnya begitu tenang, berbeda dengan dadanya yang bergemuruh hebat. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana pertemuan pertamanya dengan Salsa setelah 9 tahun.

Tersisa beberapa langkah menuju pintu, Albert kembali mengingat ucapan-ucapan Salsa yang kerap membuat kepercayaan dirinya kembali membumbung.

"Tuh kan, gue dari awal juga tau lo orang baik, Al."

"Gue sempet bahas sama Vira tentang hadiah-hadiah itu. Dia ngaku itu dari dia."

"Apa?"

"Iya, gue awalnya ragu, tapi agak yakin waktu hadiah itu berhenti abis gue pacaran sama Vira."

"Mana mungkin gue ngasih gift buat orang yang udah punya cewek kan?"

"Kalo lo ngasih satu hari aja di tengah hubungan gue sama Vira, mungkin sekarang ceritanya udah beda, Sal."

"Nggak baik. Waktu denger lo jadian sama Vira, gue sedih, tapi ya udah. Nasib jadi secret admirer." Salsa tertawa pelan saat itu. "Besok juga, misal kita udah nggak sama-sama lagi, di antara kita udah ada yang baru, lebih baik nggak usah nongol."

"Lo ini ngomong apa, jangan kayak gitu. Kita akan sama-sama terus."

"Ini kan misal aja. Soalnya walaupun udah move on, liat mantan tetep aja ngerusak suasana, namanya nggak hargain pasangan.." Salsa terkekeh lagi. "Oh ya, lo beneran percaya hadiah-hadiah itu dari Vira?"

"Enggak. Gue dari awal ragu, terus cari tau. Dia banyak bohongnya. Nggak ada dua bulan, hubungan kami renggang, Sal."

"Karena lo dijebak itu ... ke club malam, terus ... ngelakuinnya?"

"Ya. Gue bahkan nggak pernah ngerokok. Minum alkohol dikit udah pasti tumbang."

"Lo nggak tau itu club, Al?"

"Kalo club di tengah kota yang bangunannya tinggi-tinggi itu, gue pasti tau dan nolak, Sal. Ini sama sekali nggak keliatan. Bagian luarnya warung biasa. Gue minum alkohol di situ. Terus gue diajak masuk waktu udah setengah mabuk."

"Astaga."

"Pintunya juga tipis dari kayu, tapi dalam ya kedap suara. Gue inget kayak rumah biasa. Dalemnya ada DJ, bar, lampunya bikin pusing. Itu bisa aja tempat dugem yang nggak dapat izin resmi, jadi ditutupi dengan baik."

"Lo bilang Vira sering ngelakuinnya sama cowok lain, Al. Apa lo nggak pernah berpikir kalo ... itu mungkin aja bukan anak lo?"

"Gue beneran tidur sama dia, Sal. Gue emang setengah mabuk, nggak inget jelas, tapi nggak sepenuhnya lupa. Awalnya emang gue nggak yakin, bayangan gue malam itu lebih banyak lupanya daripada ingetnya. Sayangnya itu beneran anak gue ... tapi Vira gugurin tanpa izin gue."

Saat itu Salsa menenangkan Albert yang kembali terpuruk. Setiap menceritakan kebodohnya sendiri, ia memang kerap menyesalnya dengan sangat. Menganggap dirinya rendah.

"Gue bodoh. Ternyata kurang pergaulan juga bahaya. Apa gue harus lebih nakal dikit biar tau dunia luar?"

"Enggak, Al. Lo nggak perlu jadi nakal. Vira yang keterlaluan cerdik tapi jahat. Jangan terpuruk terus, lo masih punya masa depan."

Albert berdehem mengingat kalimat terakhir 9 tahun lalu. Ia masih punya masa depan, tentu akan ia perjuangkan dengan Salsa.

Sampai di depan pintu toko, tangannya terulur untuk membuka. Denting musik klasik perlahan memenuhi ruangan. Ia disambut salah satu orang yang sedang menata bunga.

"Saya mau ambil pesanan," kata Albert, menjawab pertanyaan *'Ada yang bisa kami bantu?'* yang diarahkan padanya tadi.

"Boleh langsung ke bagian kasir ya, Kak."

Albert mengangguk, mengumumkan terima kasih. Ia mengarahkan pandangan ke sekitar. Memang hanya ada satu orang yang menunggu buket dibuat, duduk di sofa salah satu sisi, tepat di depan meja bertuliskan *tempat pengambilan*.

Di kanan meja pengambilan, ada tiga orang berderet di masing-masing meja, yang bertugas merangkai buket sederhana. Mungkin diperuntukkan pembuatan buket yang langsung jadi. Benar sesuai perkiraan Albert, saat satu nama disebut, orang yang tadi duduk di kursi tunggu mendekat ke bagian pengambilan. Satu di antara tiga perangkai bunga berdiri menyerahkan buket yang sudah jadi.

Lalu Albert mengarahkan pandangan ke bagian kasir yang tepat berada di samping perangkai bunga. Posisi duduknya lebih tinggi. Di kanannya lagi, ada pintu berwarna *pink* bercorak bunga. Bisa jadi, keberadaan Salsa di dalam sana.

"Mari, Kak. Ada yang bisa kami bantu?"

Albert sudah sampai di kasir. "Saya mau ambil pesanan."

"Pesannya dilakukan melalui apa, Kak?"

"*Website*."

"Baik. Boleh ditunjukkan *barcode* pesannya?"

Mengeluarkan ponsel dari saku, Albert lalu membuka hasil tangkapan layar yang ia ambil kemarin. Ia letakkan ponsel di meja.

"Saya konfirmasi dulu. Atas nama Kak Albert dan sudah lunas untuk pembayarannya ya."

"Iya."

Albert dipersilakan duduk di kursi tunggu. Ia menuruti. Sofa terlihat sangat nyaman. Ia yang telah banyak berkecimpung di dunia arsitek, harus mengakui bahwa toko bunga milik Salsa sangat baik dalam penataan ruang.

Suara denting pintu terbuka membuat Albert mengarahkan pandangan. Ada tiga orang berturut-turut masuk. Dua di antaranya melihat katalog desain bunga, sedangkan satunya lagi langsung menuju kasir.

Tepat saat itu ia lihat pintu di samping kasir terbuka. Albert membeku di tempatnya duduk. Tubuhnya mendadak terasa dingin, hampir menggigil. Ini memang ruangan ber-AC, tapi ia yakin sebabnya bukan itu.

Tatapan Albert sama sekali tidak lepas dari perempuan itu, yang baru saja menarik kursi dan duduk tepat di samping kasir. Keduanya terlihat ngobrol setelah satu pembeli menyelesaikan transaksi.

Albert tidak mengalihkan pandang sama sekali, berharap kacamata hitam yang ia pakai bisa menyembunyikan hal itu. Ia ingin meresapi setiap deret rasa yang bercampur di dadanya. Salsa ... perempuan itu ... Albert tidak menyangka pertemuan ini bisa sangat emosional.

Bukan takut dan ingin lari, bukan juga perasaan menggebu ingin menghampiri. Albert merasa, ia siap untuk memberi bahagia selepas kehancuran Salsa. Ia akan melakukannya pelan tapi pasti.

Ia ingin memberi rasa nyaman, masih ingin memeluknya, mendengar celotehan tentang bunga,

naik motor berdua, menyusuri jalanan yang dulu sering mereka lewati demi mengusir bosan malam-malam. Ingatan Albert sama sekali tidak kacau balau meski 9 tahun sudah terlewati.

Detakan kuat di dadanya makin terasa mendebarkan. Albert menurunkan pandangan sedikit. Melihat paras Salsa setelah 9 tahun, rasanya tidak bisa dideskripsikan. Tapi ia ingin terus melihatnya, meski kini saat ia mengangkat pandangan, perempuan itu seolah tahu sedang diperhatikan.

Seharusnya Albert menghentikan tatapannya, tapi tidak. Ia terlalu merindukan Salsa sampai sakit rasanya. Seolah-olah jika menahan untuk tidak melihat, ia akan gila. Albert sangat sangat mencintai Salsa.

Tapi hanya dua detik mereka saling tatap. Selebihnya, Salsa menoleh ke belakang karena mendengar pintu terbuka. Satu perempuan membawa boks hitam dan diletakkan di meja pengambilan.

Salsa menyusul kemudian, menyentuh pelan perempuan yang membawa boks tadi dan menyuruh kembali. "Kamu balik aja, di dalam masih banyak yang belum selesai kan? Ini saya aja yang urus."

Sayup-sayup Albert mendengar itu. Hingga kini yang akan menyerahkan pesanan adalah Salsa. Albert menunggu dengan debaran yang makin lama makin parah.

"Atas nama Kak"

Suara itu berhenti. Beberapa detik. Albert tidak menoleh sama sekali, menunggu Salsa menyebutkan namanya.

"Kak Albert"

Albert memejamkan mata. Tautan di tangannya terurai. Ia lalu berdiri dan menghampiri. Ia bisa melihat senyum Salsa sekilas saat sampai di depannya. Mungkin belum menyadari, atau sudah, tapi ragu.

"Saya bantu cek pesanannya dulu ya, Kak."

Albert mengangguk. Ia memasukkan dua tangannya ke saku celana. Memperhatikan Salsa yang menunduk membaca detail buket yang tertulis di atas boks. Wanginya mulai tercium di hidung, Albert meresapinya. Ini wangi khas Salsa.

"Box-nya ukuran *large* warna *sueded grey*. Penataan bunganya horizontal"

Albert masih diam, tidak bisa mengalihkan pandangan. Ia menahan napas sebentar. Di hadapannya ini adalah Salsa, perempuan yang mengisi hati dan pikiran selama 9 tahun belakangan. Ia tahan sekuat tenaga, keinginan untuk memeluk. Meski Salsa begitu dekat saat ini, tapi rasanya belum bisa ia jangkau. Mereka masih dipisahkan tembok kesalahan.

"Warna mawarnya *dark red* sama *soft pink* ya, Kak?"

"Iya."

Gerakan Salsa yang hampir membuka boks, terhenti, Albert yakin mungkin Salsa mulai menyadari.

"Untuk *custom text*-nya." Salsa memulai lagi. Tapi Albert lihat sendiri jemari Salsa gemetar saat membuka *box*, suaranya juga lebih lirih. "*Happy anniversary, Sal ... sa.*"

"*Al, besok kalo anniv setahun, gue mau bikin buket mawar sama lo.*"

"*Gue nanti cuma berantakin aja, Sal. Kasian lo.*"

"*Biar ada campur tangannya lo juga, masa gue bikin sendiri buat diri sendiri. Nggak apa-apa deh agak alay. Sekalian gue mau belajar juga bikin rangkaian bunga yang dibentuk tulisan, Al. Pake box gitu, ada dua warna. Red sama ivory white buat tulisannya. Oh, atau dark red sama soft pink, terus tulisannya Happy anniversary, Salsa*"

"Hati-hati." Albert sentak meraih tutup *box* saat Salsa yang sudah membukanya tanpa sengaja menjatuhkan. Ia sigap meraih lebih dulu sebelum benda tipis itu meluncur ke lantai.

Salsa terlihat masih membeku, menatap depan dengan pandangan kosong. Satu tangannya bahkan masih bertahan di udara. Albert meraih

tangan Salsa agar turun, lalu membuka kacamatanya dan menunduk.

Albert yakin Salsa mengenalinya dengan baik setelah kacamata terlepas, meski masih meninggalkan masker yang menutupi hidung hingga dagunya.

Salsa belum kedip sama sekali. Matanya terasa panas, bibirnya gemetar, saat tatap mereka bertemu. Kedua mata bening dengan iris sebiru laut menjurus padanya, mengantarkannya pada ingatan menyakitkan di masa lalu.

"Buat lo," kata Albert, suaranya begitu halus seolah tidak mau ada yang mendengar selain orang di hadapannya.

Gerakan terakhir, Albert mengusap punggung tangan Salsa dengan ibu jarinya. Masih bisa ia lakukan sebab Salsa bertahan dengan diamnya. Lalu ia berbalik, melangkah menuju pintu.

Albert segera menyandarkan diri dan mengatur napas begitu masuk mobil. Helaannya bahkan terdengar keras. Ia memejamkan mata dan

mengerang pelan. Tangannya mengusap wajah dengan gusar.

"Aman, Bos?"

"Deg-degan, Jok." Albert jujur pada akhirnya.

"Kalo nggak deg-degan udah bablas sih setau saya, Bos."

Tidak memedulikan itu, Albert meraih minum dan meneguknya. Setelah tadi ia kedinginan hampir menggigil, sekarang ia bahkan merasakan dahinya berkeringat. Ia seka dengan telapak tangan. "Saya nggak pernah deketin cewek."

"Kalo cowok pernah?"

"Ck." Albert berdecak.

"Mana bunganya, Mas Albert?"

"Buat Salsa."

"Wow, Mas Albert ternyata inovatif, kreatif, imajinatif."

"Saya dapat dari *google*."

"Cari di *google*, Bos?"

"Iya. Aturan satu: katanya kasih sesuatu yang disukai di tanggal-tanggal tertentu."

"Ini tanggal 11. Termasuk *tertentu*?"

"Hari jadian saya sama Salsa dulu. Nggak ada setahun udah putus."

"*Sad boy*."

"Iya." Albert mengakui.

"Nggak langsung ajak nikah, Mas Albert?"

Albert menggeleng. "Dia kayaknya masih sakit kalo liat saya."

"Saking gantengnya?"

"Bukan. Saya lakuin salah banyak banget."

"Semoga dia bisa nerima Mas Albert lagi. Saya doa yang banyak."

Albert mengangguk. Ia tersenyum saat mengingat wajah Salsa tadi baik-baik. "Dia makin cantik,"

gumamnya. "Apa saya masih ada kesempatan ya, Jok?"

"Kalo saya sih yes."

"Ya udah, tolong antar saya pulang."

"Siap. Langsung jalan?"

"Kalo saya jawab iya, nanti disuruh turun."

Joko tertawa. Menyadari bosnya sudah mulai bisa diajak bercanda.

Sedangkan Albert membuka ponsel, membaca kembali saran-saran dari *google* tentang tips mendekati perempuan.

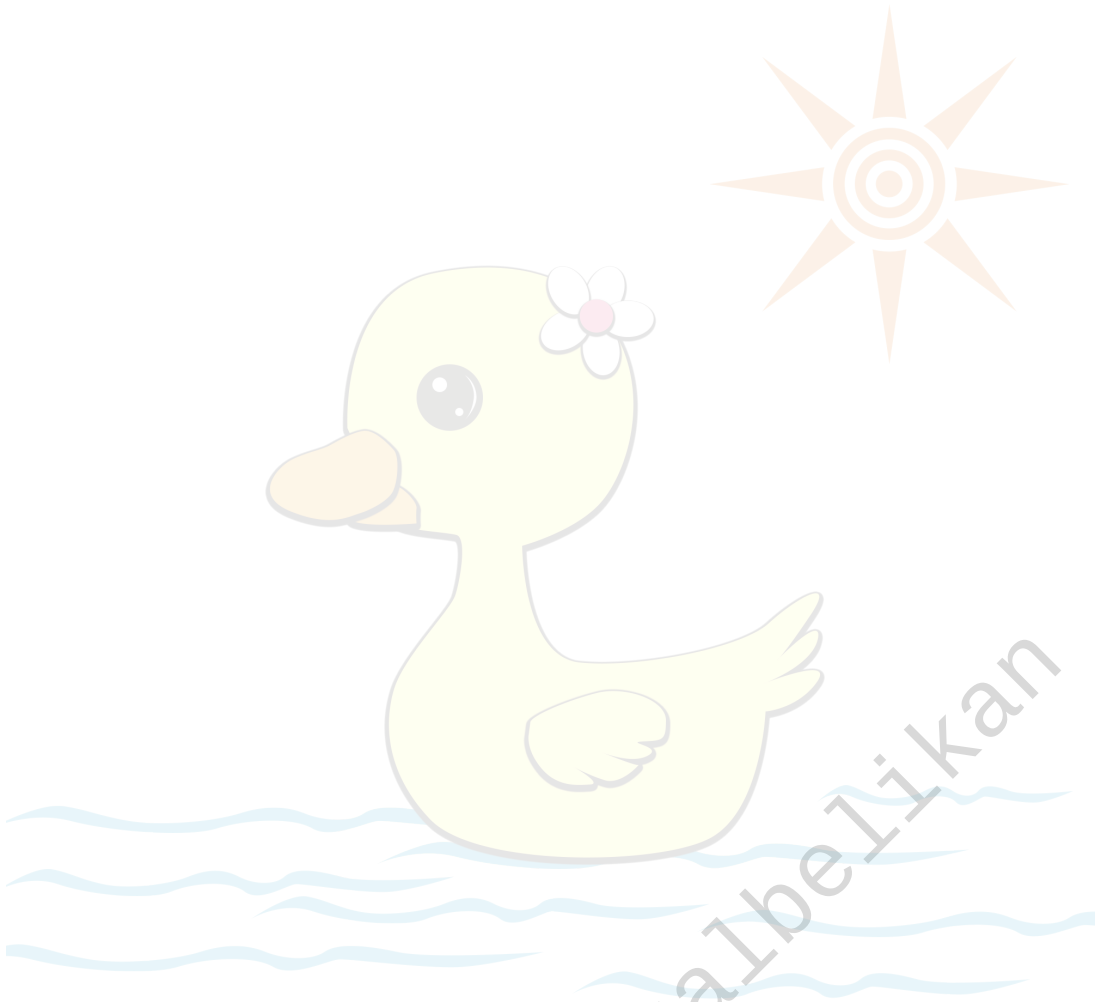
Aturan dua: *selipkan candaan di tengah obrolan agar perempuan tidak merasa bosan.*

Albert menggeleng dan meletakkan ponsel di sampingnya. Candaan? Tidak cocok sama sekali dengan keadaannya.

Candaan macam apa yang bisa ia beri pada perempuan dengan luka separah itu?



Don't sale & don't share with others



Tidak Diperjualbelikan

5. Banyak Hal



"Itu! Itu tadi cowok dari Mars!"

"Mana mana?"

"Yaaah, gue telat. Kebagian liat punggung doang."

"Gimana dia? Deskripsiin dong!"

"Masih pake masker, tapi alisnya tebal, matanya biru!"

"Gue kira kalo dari Mars matanya merah."

"Lo kira belekan?"

Di antara riuh gaduh sekitar, Salsa justru masih membeku di tempat. Tatapnya kosong saat menyadari kalau pemilik punggung tegap yang baru saja keluar melewati pintu itu, adalah seseorang yang ia hindari kedatangannya.

"Astaga, lo ngapain ikut keluar ruang produksi?"

"Gue juga mau tau mana makhluk Mars-nya?"

"Tuh, baru ilang."

"Yaaah, gue tadi waktu ngerjain buketnya sempet mikir dalam hati, pasti Salsa yang nerima bunga ini cantik dan baiknya kayak bos kita makanya si cowok bucin. Beruntung banget, gitu."

"Lo nggak tau itu bunga beneran buat Kak Salsa bos kita?"

"Ya mana gue tau, nama Salsa kan banyak!"

Salsa mengerjap dan meredakan sesak di dadanya yang tiba-tiba menyeruak. Ia menoleh dan baru sadar ada banyak karyawannya yang bergerombol. Ia menggenggamkan jemarinya, berusaha menutupi gemetar yang belum juga hilang.

Sekali lagi ditatapnya sekotak bunga di meja. Ia tidak berniat sama sekali untuk membawanya ke ruangan, apalagi ke rumah. Jadi ia letakkan di bawah meja, lalu melewati para karyawan yang segera melongo bingung lihat ekspresi bosnya tidak seperti biasa.

Tiba-tiba Salsa merasa kehancuran membayangi lagi. Rasanya hampir sama seperti dulu saat berpikir ingin melepas hubungan tidak sehat bersama lelaki itu. Ironis memang, ini bahkan sudah berlalu 9 tahun tapi luka di hati Salsa belum juga sembuh.

Langkah-langkahnya terburu-buru menaiki tangga, meski dengan pikiran kacau balau. Salsa ingin lari tapi sadar terlambat. Lelaki itu sudah menemukannya, entah untuk memberi sakit yang sama, atau memperparah luka lebih dari yang sebelumnya.

Salsa mengatur napas susah payah, membuatnya tanpa sadar meneteskan air mata saat ketakutan membayang makin parah. Tangannya kesusahan membuka pintu ruangnya sendiri karena gerakannya berantakan.

Sekali lagi Salsa berusaha menenangkan diri. Ia memejam, mengusap air matanya, lalu membuka pintu dengan pelan. Berhasil terbuka, ia masuk. Pemandangan pertama adalah buket bunga begitu

banyak. Sebagian lebih sudah ia pindahkan ke rumah, dibagikan ke karyawan, dan sisanya di sini.

Bunga mawar dengan jumlah 3.285 tangkai yang tidak Salsa mengerti maksudnya. Tapi ia yakin pengirimnya adalah lelaki yang sama. Albert. Nama itu ... membuat helaan napas Salsa terdengar lebih berat.

Salsa menarik kursi dan duduk. Pandangannya mengarah ke hamparan buket di lantai. Untuk apa Albert datang lagi? Apa lelaki itu belum cukup puas memperlmainkannya dulu? Belum cukup membuatnya tidak bisa membedakan antara cinta dan rasa sakit?

Dulu Salsa sangat mencintai Albert, meski diberi sakit berkali-kali. Dulu ia sempat tidak tahu perbedaan antara keduanya. Bahagia dan sakit secara bersamaan, apa memang definisi cinta seperti itu?

Tapi seiring waktu, Salsa menyadari. Bahwa di masa lalu ia hanya gadis bodoh yang mudah dibohongi atas nama cinta. Albert mungkin menyukainya, tapi tidak cukup mencintainya. Jika perasaan Albert

benar sama seperti apa yang ia rasa, bukankah tidak akan separah itu dalam memberi luka?

Jika ditanya apa Salsa sempat lupa, iya. Ia tidak mungkin menerima lelaki lain jika tidak menaruh perasaan. Tapi melupakan Albert memang sesulit itu, karena ia pernah memberi semua yang ia punya.

Setelah berpisah dari Albert, empat tahun awal bukan waktu yang sebentar untuk menuntaskan semua bayangan tentang lelaki itu. Hingga saat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, ia seolah disadarkan. Hidup ini berjalan. Meratapi hal yang sama, tidak akan mengubah apa pun.

Salsa memulai hubungan asmaranya lagi. Semua hanya indah di awal, sampai Salsa berpikir apakah tidak ada cinta yang bertahan selamanya? Kalaupun tidak, Salsa berharap ada komitmen yang kuat di antara mereka, agar saling menjaga dan membahagiakan.

Salsa sakit hati? Iya, tapi karena rasanya tidak sesakit saat bersama Albert, maka hatinya tersembuhkan dengan cepat.

Dan setelah susah payah Salsa sembuh sendirian, *move on* dengan banyak cara menyakitkan, Albert datang lagi seolah tidak pernah ada apa-apa di masa lalu?

Dalam pikiran Salsa, sempat terlintas kalau mereka mungkin akan bertemu lagi, tapi bukan dalam keadaan seperti ini. Salsa pikir, mereka akan berpapasan dengan pasangan masing-masing. Albert mungkin *move on* lebih cepat dan menemukan perempuan lain, menikah, bahagia.

Lalu Salsa juga akan menemukan lelaki yang tepat, menikah, juga bahagia. Mereka hanya bertatap muka sebagai seseorang yang asing. Saling menyapa seperlunya karena menjaga hati pasangan masing-masing.

"Gue sayang sama lo, Salsa. Gue akan terus sayang sama lo."

Salsa menutup wajah dengan telapak tangan, mengingat kalimat yang terus berdengung di kepalanya. Hal yang diucapkan Albert terakhir kali sebelum meninggalkannya jauh, sangat jauh.

Ia tahu betul Albert masih mencoba menghubunginya begitu sampai di Amsterdam, tapi Salsa tidak mau mendengar apa pun. Cara Albert pergi tanpa penjelasan dan justru hanya mengatakan menyayangnya, itu sebuah kesalahan.

Salsa menunggu, ia sangat berharap Albert menjelaskan di pertemuan terakhir mereka. Tapi Albert egois. Hanya mengatakan dirinya harus pergi, tidak tahu kapan kembali, dan bilang *akan terus menyayangnya*.

Maka dari itu Salsa menutup semua akses dengan Albert, meminta Albert untuk tidak menghubunginya dan mulai menata hati dengan benar. Salsa berhasil melakukannya walau berat.

"Jangan liat ke belakang lagi, Salsa," gumam Salsa ke dirinya sendiri. *Ingat, yang kemarin semбуhinnya lama.*

Salsa mengusap wajah dengan gusar, menetralkan detak jantungnya. Ia tidak tahu efeknya akan sebesar ini bertemu Albert lagi. Apa memang begitu juga rasanya kalau ia bertemu mantan yang lain?

Ia membuka laci dan meraih kunci mobil. Sekali lagi ditatapnya bunga-bunga di sana. Ia mungkin tidak tahu niat Albert datang lagi untuk apa, tapi apa pun yang terjadi nanti, kendalinya ada di dirinya sendiri.

Lebih baik dicegah daripada sakit lagi.

Salsa keluar dari ruangnya dan kembali turun. Bisa ia rasakan karyawannya melirik dari sudut mata. Mungkin mengira ia marah atas ekspresi yang ditunjukkan sebelum ini, juga karena ia pergi terburu-buru. Maka dari itu ia sempatkan menyapa mereka seadanya, dan sepertinya berhasil karena ketegangan di sana sudah sedikit luntur.

"Gue balik ke rumah dulu, Mir," pamit Salsa ke Mira yang tadi juga terlihat sedikit tegang.

"Iya, hati-hati."

"Hati-hati, Kak Salsa."

Salsa membalas dengan senyum dan berjalan keluar toko. Baru juga melewati pintu, Salsa berhenti. Ia mengernyit melihat sesuatu bertengger di mobilnya. Ia berjalan cepat dan makin yakin dengan pemikiran tadi.

Sebuah kotak kecil berwarna *pink*. Tidak segera Salsa buka, karena ia ingin mengaitkan satu per satu kejadian belakangan ini. Albert memberinya bunga berjumlah tidak masuk akal. Tadi juga, buket dengan tulisan *happy anniversary* seolah-olah mereka tetap bersama selama ini.

Salsa mendengus, merasa jengah saat tahu apa maksud lelaki itu. Dulu ia bodoh cari perhatian lewat hadiah-hadiah yang diberikan ke Albert. Tidak menyesali, hanya saja ia ingin menertawakan diri sendiri.

Dan sekarang Albert mungkin berusaha mengingatkannya akan kenangan mereka? Pertama kali mereka dekat, begitu kan? Sayangnya, Salsa tidak terpengaruh. Karena Albert baginya hanya masa lalu yang membuatnya malu untuk mengenang.

Menarik perhatian cowok yang ia suka dengan cara itu, untuk apa? Ujungnya Albert tidak pernah menghargai usahanya kan?

Jadi Salsa tidak berniat sama sekali membuka kotak itu. Ia berpikir sebentar, mungkin akan ia letakkan

di meja kasir. Biar kalau Albert datang lagi—meski ia tidak mengharapkan itu—bisa dikembalikan lewat Mira.

Tapi entah kenapa, saat Salsa baru sampai pintu untuk kembali masuk, pandangannya tertuju ke kiri. Kotak sampah.

Rasa jengah dan emosi yang meluap mengingatkan lancangnya Albert masuk ke hidupnya lagi membuat Salsa akhirnya memutuskan untuk membuang kotak kecil itu ke tempat sampah. Salsa mengerjap saat sedikit sesal menyelinap di hatinya, selepas pemberian Albert teronggok di sana.

Tapi Salsa harus tega. Kendali ada di dirinya sendiri. Ia bukan bocah 18 tahun lagi yang mau dikibuli. Sesuka hati Albert datang setelah 9 tahun, dan kini seolah ingin memutar ulang kenangan mereka?

Albert harus tahu bahwa Salsa sudah tidak seabodoh dulu. Dua kali ditinggalkan menemui mantan, setelah dua kali juga mencicipi tubuhnya.

Salsa harus tega.

Langkahnya kembali ke mobil. Tidak ia pikirkan hal lain di perjalanan menuju rumah. Ia hanya menyiapkan diri jika Albert datang lagi besok. Ia tidak mau kabur, apa bedanya dengan Albert kalau begitu?

Salsa harus menghadapinya.

Tidak lama kemudian, Salsa memarkirkan mobil di pelataran. Ia harus memastikan satu hal. Sampai di ruang tamu, ia lihat para wanita berkumpul. Itu teman-teman mamanya, ia tahu. Setelah memberi sapaan singkat, ia masuk dan menemui mamanya yang sedang membuka lemari es.

"Ma"

"Loh, tumben udah pulang?"

Salsa berdiri di samping mamanya yang sedang mengeluarkan minuman untuk para tamu. "Mama tau yang pesan bunga mawar yang jumlahnya ribuan kan?"

"Mama nggak tau, Sal." Widya—mamanya menjawab. "Mira yang hubungi Mama waktu itu minta pendapat."

"Mama setujuin padahal jumlahnya nggak masuk akal?" tanya Salsa lagi. Ia tahu mamanya tidak mungkin semudah itu menerima tanpa pikir panjang. Apalagi katanya pemesanan terbilang mendadak.

"Masih masuk akal. Buktinya selesai. Sebelum mengiyakan, Mama kan cari *florist* dari luar. Mama juga nggak maksa karyawan buat lembur. Tapi waktu ke sana Mama berusaha negosiasi tentang upah lembur kalau mereka mau. Akhirnya setuju. Malahan mereka berharap ada pesanan sebanyak itu lagi."

"Mama," keluh Salsa. "Aku tanyanya Mama tau nggak siapa yang pesen?"

Widya mengernyit, lalu tertawa pelan. Ia menepuk bahu anaknya. "Tadi kamu bilang nggak masuk akal. Mama jelasin dulu makanya."

Salsa menghela napas pelan, mencoba mendengarkan dengan baik.

"Mama nggak tau yang pesan siapa. Coba tanya Mira."

Astaga, Salsa sudah mendengarkan baik-baik jawabannya tetap sama. "Kalo yang bunga papan? Kata Mira itu pesenan lewat Mama."

"Oh, kalau itu dari teman Mama."

Salsa mengikuti langkah Widya yang melewati ruang tengah. "Siapa, Ma?"

"Mama nggak bisa bocorkan, Sal. Kamu tau sendiri kode etik *florist* kalo ada yang minta sembunyikan identitas."

"Tapi kan itu dari toko aku juga, Ma."

"Dan penerimanya atas nama kamu. Jadi tetap aja rahasia, Sal."

Salsa tidak menyerah. Ia masih mengejar. "Dari temen Mama yang mana? Temen Mama banyak."

"Temen Mama yang anaknya suka sama kamu."

Salsa mengernyit, mengingat-ingat. Kayaknya ada beberapa teman mamanya yang terang-terangan bilang ingin memperkenalkan padanya. Tapi hanya dua yang sempat bawa anak laki-laki mereka ke hadapan Salsa.

"Tante ... siapa itu, yang pernah bawa anaknya ke sini, Ma?" Salsa berusaha menebak lagi.

"Bukan." Widya berdecak. Mereka sudah hampir sampai di ruang tamu, maka ia berbalik untuk menatap Salsa. "Beliau udah kenal kamu lama."

Bahu Salsa meluruh saat tahu usahanya mengorek informasi dari mamanya sia-sia.

"Jok, coba kamu ngomong bercanda."

"Bercanda."

"Bukan itu," sentak Albert. Pikirannya sedang bingung, hatinya deg-degan tidak karuan, bisa-bisanya Joko malah tidak mengerti maksudnya.

"Oh, maksudnya saya disuruh bercanda?"

"Iya."

"Mana bisa bercanda direncanain, Bos. Harus apa adanya, *real time*. Nggak dibuat-buat, apalagi liat *google*."

"Kamu nyindir saya?"

Joko nyengir, kelihatan dari kaca tengah. "Maaf ya, Bos."

"Tapi *google* bantu saya." Albert mengangkat ponsel seolah membela benda pipih di tangannya.

"Coba latian dulu sama saya hasil *google*, Bos. Anggap aja saya Salsa."

Ide bagus. Jadi Albert berdehem. Ia duduk dengan tegak dan membaca ponselnya. Berusaha menghafal di luar kepala. "Sal, gue mau ngomong banyak hal."

"Ngomong apa, Mas Albert?"

"Dia nggak panggil saya *mas*." Albert protes.

"Terus panggil apa? Mbak Albert?"

"Saya lagi serius, Joko."

"Ini contoh bercandaan, Bos." Joko terkekeh.

"Aturan satu dalam bercanda: jangan serius."

Albert baru tahu. "Oh, iya. Makasih aturannya. Kasih lagi saya *do and don'ts*-nya, Jok. Biar saya tau aturan dalam bercanda."

"Dalam bercanda, nggak butuh banyak aturan."

"Katanya tadi ada aturan satu, harusnya ada aturan dua, tiga, dan seterusnya kan?"

"Nah, ini nih." Joko tertawa lagi. "Dalam bercanda, kadang hilangin logika, Bos. Kita perlu ketawa tanpa mikir *harusnya gini, harusnya gitu.*"

Albert mengerjap kali ini. "Saya nggak ngerti."

"Saya juga bingung jelasinnya ke orang yang hidupnya lurus nggak menyentuh dunia komedi. Coba besok-besok Bos nonton *stand up comedy* deh."

"Saya udah nonton semalem."

"Nah, lucu kan?"

"Saya nggak ketawa."

"Astaga, Bos." Joko seperti capek.

"Selera humor saya jelek ya?" keluh Albert merasa kecewa ke dirinya sendiri.

"Nggak apa-apa." Joko mencoba menenangkan. Laju mobil dilambatkan karena hampir sampai di

Mau tidak mau Albert tersenyum. Mendadak kangen Salsa lagi, padahal pagi tadi baru beli buket kotak, bikin Salsa bingung dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Tapi malam ini ia berkunjung kembali.

"Iya, Jok, saya mulai." Albert berusaha mengingat kalimat-kalimat itu di luar kepala. "Sal, gue mau ngomong banyak hal sama lo."

[illegible]

Joko menyemburkan tawanya. Benar-benar ngakak sampai terdengar keras seisi mobil.

"Lucu kan?" Albert ikut tertawa, merasa berhasil menyelipkan candaan.

"Lucu sih lucu, tapi yang ada digaplok sama Salsa, Bos." Joko melanjutkan tawanya.

"Kenapa gitu?"

"Kurang banyak *hal*-nya."

Albert mulai tahu kalau ucapan Joko tadi cuma sindiran. "Jangan bikin saya tambah stres, Jok."

"Saran saya, biarin ngalir apa adanya. Bos pasti ngerti cara bikin Salsa seneng nggak melulu soal candaan."

"Tapi saya pengen bisa bercanda sama Salsa, buat latihan. Soalnya saya mau serius sama dia seumur hidup, nggak mungkin saya kaku terus kayak gini."

Joko tersenyum akhirnya. "Kalau gitu coba dulu aja, Bos. Siapa tau Salsa ketawa, terus langsung mau diajak nikah."

Albert tidak yakin tentang kalimat terakhir. Jalannya akan panjang, tapi ia ingin berjuang. Berusaha mengerti saat dulu di posisi Salsa tidak mudah. Seorang perempuan yang melakukan pendekatan lebih dulu pasti punya perasaan yang tulus dan keberanian yang besar.

"Nah, sampai," kata Joko beberapa saat kemudian.

Albert segera membuka pintu.

"Tumben cepet, Bos?"

"Nanti candaan yang udah saya hafal hilang dari kepala kalo kelamaan, Jok." Albert menutup pintu lagi, sempat mendengar tawa Joko.

Di tengah langkahnya, Albert tidak berhenti merapal kalimat-kalimat yang sudah dihafal. Satu tangannya sengaja dimasukkan ke saku *jeans* untuk memegangi ponsel. Siapa tahu lupa, nanti ia langsung nyontek.

Merasa hafal semua tanpa terlewat, senyum Albert tersungging tidak sabar. Berbeda dengan tadi pagi di mana debaran dadanya terasa menghantam kuat, sekarang ia lebih santai karena penuh persiapan.

Pintu ia buka dan denting musik terdengar beberapa saat. Ia segera menuju kasir. Kali ini ia tidak pakai masker dan kacamata. Tidak penting juga penyamarannya sekarang.

"Mari, Kak. Ada yang bisa kami bantu?"

Albert tersenyum. Ia sampai di depan kasir. "Salsa ada?"

Kasir yang sempat ia tahu namanya Mira—dari papan yang dipasang di mesin kasir—lalu mengerjap seperti kaget.

"Salsa-nya ada?" Albert mengulangi pertanyaannya. Ia bahkan menoleh ke perangkai bunga yang tadi sempat melirikinya juga. Tidak mengerti kenapa mereka terlihat heran.

Albert menunduk sebentar. Ia pakai kaus lengan pendek *slim fit* berwarna hitam yang dimasukkan ke celana *jeans*. Sepatunya *sport*. Tidak ada yang aneh kan? Atau ia menginjak sesuatu di sepatunya yang menimbulkan bau tidak sedap?

"Oh, ada. Salsa-nya ada," jawab Mira setelah beberapa saat.

Albert mengangguk. "Biasanya ke sini atau di ruangnya terus?"

"Kadang ke sini."

"Saya boleh nunggu di sana?" tunjuk Albert ke kursi tunggu.

"Iya boleh. Atau mau saya panggilkan Salsa?"

Albert menggeleng. "Nggak perlu. Mungkin dia sibuk. Tunggu dia ke sini aja."

Mira menjawab dengan senyum.

Albert berjalan ke sofa dan memilih duduk di paling ujung, agar memungkinkannya melihat pintu samping kasir terbuka dengan lebih jelas nanti. Berkali-kali ia mengulangi kalimat-kalimat hafalannya.

Meski yakin Salsa tidak akan mudah memberinya kesempatan lagi, tapi Albert ingin berusaha sebaik yang ia mampu. Malahan sekarang ia memaksa dirinya untuk jadi lebih bisa segalanya. Minimal mencairkan suasana agar tidak kaku di percakapan mereka nanti.

Soalnya tadi pagi ia menyesali, kenapa hanya mengucapkan *buat lo*. Harusnya bisa lebih panjang dari itu kan? Bilang kalau ia masih menyayangi

Salsa, betapa ia merindukan perempuan itu, dan banyak hal lain.

Tapi Albert terlalu gugup. Sekarang pertemuan kedua sudah lebih rileks. Ia berharap tidak sekaku pagi tadi.

"Sal." Albert menggumam sendiri, hitung-hitung latihan. Dua tangannya saling bertaut. "Gue masih sayang sama lo. Gue nggak bisa lupain lo. Mungkin kalo disuruh lupain, gue mau ke kelurahan dulu. Terus kalo Salsa tanya, *kenapa ke kelurahan?* Gue langsung jawab, bikin surat keterangan tidak mampu. Asyiiik."

Albert tertawa geli mendengar candaannya. Ini pasti sangat lucu kan? Ia sangat percaya diri. Cocok untuk candaan pertama. Soalnya sesuai sama keadaan mereka.

"Lalu yang kedua. Gue nggak bisa lupain lo, karena sama lo, misteri jeruk purut pun terasa romantika jeruk peras." Albert tertawa lagi. "Nyambung nggak ya? Tapi apa maksudnya romantika jeruk peras? Kayaknya ganti aja, gue nggak tahu maksudnya."

Albert berpikir alternatif lain. Saat menemukannya, ia mengganggu dan memulai lagi.

"Gue masih cinta sama lo. Soalnya cinta gue kayak bulu ketiak, walaupun dicukur tetap tumbuh dan lebih lebat." Albert menggigit bibirnya demi menahan tawa. Ia yang bercanda, dirinya sendiri yang mau tertawa. "Asyik banget kayaknya gue. Semoga Salsa suka gue yang sekarang."

"Sal, kalo bener bulu mata jatuh tanda ada yang kangen, gue yakin bulu mata lo rontok semua. Soalnya gue kangen terus tiap hari." Albert menjeda. Mencoba lagi. "Coba lo berdiri di depan cermin pegang bunga mawar 11, lo akan liat 12 bunga tercantik yang pernah ada. Oh ya, apa laki-laki boleh minum jamu rapet? Soalnya gue mau rapetin hati kita. Lo tau rasanya kangen tiap hari nggak? Persis kayak balon hijau meletus. Hatiku sangat kacau. Tadi gue cas hp, eh yang penuh cinta gue buat lo. Cakeeep. Kayaknya kata itu yang biasa dipake kalo abis gombalin kan?"

Albert menyandarkan punggung di sandaran sofa, melanjutkan hafalan-hafalan itu lagi. Detik, menit,

berlalu. Bahkan sudah satu jam Albert duduk di sana. Ia menengok ponsel dan mendesah pelan. Tidak apa-apa, pendekatan memang susah. Jangan menyerah, dulu Salsa lebih capek daripada ini.

Albert terus menunggu meski perutnya mulai keroncongan. Ia mengirimi Joko pesan.

Albert

Jok, saya lapar.

Joko

Makan 🍌

Albert

Makan apa ya?

Joko

Di situ adanya bunga 🌸

Albert

Kamu nyuruh saya makan bunga?

Joko

Asyik, bos udah bisa bercanda ☺

Albert membelalak. Oh, jadi begini namanya udah bercanda ya? Albert jadi semangat buat belajar.

Joko

Jangan pake lawakan yang krik krik, lawas, kebak-bapakan, dan menimbulkan efek samping berupa pengen nabok ya, bos

Albert

*Ini baru semua nggak lawas, Jok.
Lucu-lucu banget,
saya baru denger.
Semoga Salsa suka.*

Joko

Contoh? 😊

Albert

Salsa, kayaknya besok-besok kita ke mana-mana pake mobil aja. Misal dia tanya, emang kenapa? Saya jawab, soalnya kalo pake motor pasti ditilang. Kita kan bertiga terus. Gue, lo, dan cinta.

Joko

Asjdgvjabsejbfbjwhgbefjkbw

Albert

Gimana, Jok? Pasti dia baper kan?

Joko

Bos, mending sekarang balik ke mobil terus kita pulang. Kasian Salsa 🙏

Apa lawakannya terlalu receh ya? Albert jadi tidak semangat lagi. Kayaknya iya. Ia memang tidak pandai dalam hal itu. Lebih baik tidak usah ia pakai candaan-candaan yang sudah ia hafalkan.

Albert

Saya gak jadi pake itu semua. Sekarang saya jadi nggak tau mau ngomong apa sama Salsa

Joko

Yaaaah, bos jangan pesimis dong ☹

Albert makin lesu. Ia mencebikkan bibirnya. Bisa tidak ya, ia minta satu kemampuan untuk bisa membangun sebuah percakapan. Lima menit saja. Ia tidak minta muluk-muluk. Albert sudah pusing. Kalau ia cuma bilang masih cinta sama Salsa, apa itu akan terdengar sungguhan?

Makin bimbang, Albert akhirnya berdiri. Ia akan menghadapi Salsa, apa pun reaksi perempuan itu. Sekenanya saja ia akan bicara apa. Mungkin candaan yang akan keluar, atau diam saja bisa jadi, ia tidak tahu.

Langkah Albert berjalan ke bagian samping pintu. Ada *display* macam-macam bunga. Mungkin bunga tiruan. Lalu ada rak berisi vas. Ia mendekati dan memperhatikan satu per satu. Hal itu membuatnya memejam sebentar.

Apa yang Salsa rasakan selama 9 tahun ini? Jatuh bangunnya perempuan itu, membangun usaha sampai sukses ini, dan sekarang ia datang saat Salsa sudah berhasil. Bahkan mungkin hati perempuan itu pernah disembuhkan lelaki lain.

Albert menunduk. Jika diberi kesempatan untuk berdua, bicara dari hati ke hati, Albert akan mengatakan semua hal yang ada dalam penyesalannya. Tapi jika dipertemukan hanya dengan waktu singkat seperti ini, ia tidak tahu kata apa yang harus diberikan.

Semua pasti dianggap omong kosong.

Tapi Albert tidak akan menyerah. Langkah Albert kembali ke kasir setelah menunggu orang terakhir menyelesaikan transaksi. Ia maju dan berbisik. "Tutup jam 10?"

Mira mengangguk. "Iya, untuk *last order*-nya 21:30, Kak."

Albert mengetukkan jemarinya di meja kasir. "Salsa pasti pulang?"

"Kalau nggak ada karyawan yang lembur, pasti pulang."

"Makasih infonya." Albert tersenyum dan kembali menepi. Kurang satu jam lagi menuju penutupan. Mungkin ia akan menunggu sampai Salsa pulang.

Baru juga ia hampir melangkah, suara pintu terbuka di samping kasir membuatnya membeku. Sama seperti keterkejutannya, Salsa juga menampilkan ekspresi yang sama. Ia tahu betul Salsa juga gugup luar biasa.

Tapi perempuan itu tetap berjalan ke arah kasir dan berbisik sesuatu ke Mira. Albert masih memperhatikan, sampai Salsa mengambil sebuah map dan berbalik tanpa menatapnya lagi.

"Sal," panggil Albert memberanikan diri. Jaraknya dan Salsa tidak jauh dan ia harap Salsa mendengar. "Salsa," ulangnya karena perempuan itu masih berjalan.

Sepertinya panggilan kedua berhasil membuat Salsa berhenti. Pelan-pelan punggung itu berbalik. Dan saat menatap padanya, Albert mendadak gagu. Tatapan Salsa yang begitu dingin tidak pernah ia lihat sebelumnya, bahkan semarah apa pun Salsa dulu.

"Apa?"

Mendadak Albert kehilangan kata-kata. Tadi ia mau bicara apa ya? Gara-gara tatapan Salsa yang menakutkan, didukung dengan penampilan yang luar biasa memikatnya membuat semua rencana hilang total.

"Ada yang bisa dibantu?" Salsa menanyakan hal lain, meski ada getar dalam suaranya.

Albert merogoh ponsel di saku. Lebih baik ia gunakan kalimat candaan tadi daripada tidak sama sekali. Karena lupa dengan semua hafalannya lihat Salsa tadi, ia jadi memilih secara *random* apa yang terpampang di ponselnya.

Albert berdehem, mencoba menyalurkan senyum ke Salsa. "Bapak lo nelayan ya?"

"Gue yatim."

Albert membelalak kaget dengan jawaban yang diberi. Begitu santai tapi mengejutkan. Para karyawan seolah menghindarkan tatapan demi menutupi rasa malu akan ucapan Albert tadi.

"*S-sorry, m-maaf, Sal.*" Albert buru-buru meralat. "Gue lupa."

Salsa hanya mengedikkan bahu sebelum menghilang di balik pintu. Albert merutuki dirinya sendiri. Bodoh banget. Kenapa kalau berhadapan dengan Salsa, wibawanya langsung terjun bebas?

Kalau teman-teman kuliahnya tahu ia sebodoh ini masalah cinta, padahal gelar kebanggan begitu banyak ia dapat di sana, pasti mereka menertawakan sampai tidak bisa berhenti. Albert sadari dirinya nihil pengetahuan tentang ini.

Albert malu luar biasa. Kesal juga ke dirinya sendiri. Jadi ia cepat berbalik dan masuk ke mobil.

"Kaget, Bos." Joko yang sedang berbaring, langsung duduk tegak. "Mukanya sampe merah gitu, sukses ya pasti?"

Albert menatap dengan pandang kosong. Wajahnya mungkin memerah saking ia tahan rasa malunya.

"Saya lupa dia yatim, Jok."

"Maksudnya? Apa hubungannya?"

"Saya pake gombalan *bapak kamu*."

"Bos" Joko membelalak. "Kayaknya nggak usah dateng dulu seminggu, Bos."

Albert mengangguk kaku, tapi lalu menggeleng. Bingung juga. Kalau datang, malu. Kalau tidak datang, nanti didahului laki-laki lain.

Inget, Al. Salsa pernah pendekatan dan ketauan naruh hadiah di motor. Pasti malu juga, ini baru awal.

Jadi Albert menggeleng.

"Saya tetep akan dateng besok. Harus."

Tapi ... Albert malu!



ALBERT PRIK

Albert yang prik, sini yang malu 😞

6. Lima Menit



"Tapi makhluk Mars tadi *cute* banget tau."

"Komat kamit, senyum-senyum sendiri, kayak lagi hafalin apa gitu."

"Gue kasian sama dia."

"Iya juga. Mukanya langsung merah karena malu."

"Justru itu, kelihatan kalo dia nggak pro deketin cewek. Pasti bukan pemain tuh."

Salsa masih menahan diri untuk tidak mengganggu percakapan yang terdengar menyenangkan dan menggebu di antara karyawan. Padahal sedang *closing* toko. Ada yang bersihin lantai, mengelap kaca, memungut sisa-sisa produksi, tapi mulut mereka juga ikut bekerja.

"Nah, tanda-tanda bukan *playboy*."

"Tapi *gifts* yang dikasih keren-keren. Mungkin dia lebih suka nunjukin perasaannya lewat hadiah-hadiah gitu."

"*Poor*, makhluk Mars. Ekonomi elit, gombalan sulit."

Tawa itu terdengar di seisi ruangan.

"Gemesin si makhluk Mars."

Salsa geleng-geleng kepala saat sikunya disenggol Mira. Ia memang sedang di samping Mira, merekap pendapatan harian.

"Gemesin katanya, Sal," bisik Mira, sambil terkikik.

Kalau mereka tahu bagaimana berengseknya Albert, Salsa yakin tidak akan ada kata *cute*, gemesin, dan pujian lain.

"Itu mantan atau orang baru?" tanya Mira sambil lalu, menandakan kalau pertanyaannya tidak harus dijawab.

"Bukan mantan." Salsa meraih *mouse* untuk melihat total pendapatan di layar monitor. "Waktu gue tinggal balik ke rumah tadi rame banget pasti ini."

Mira mengangguk. "Yang buket *classic* hari ini banyak yang pesen. Itu orang di ruang produksi tadi beberapa maju soalnya *florist* di depan kewalahan cuma 3 orang."

"Asalnya dari mana ya dia kok matanya biru?"

"Kata lo dari Mars, gimana sih?"

"Ya nggak beneran juga diimpor dari sana kali!"

"Inggris? Spanyol? Perancis? Amerika?"

"Atau Netherland?"

"Belanda banyak bermata cokelat kayaknya, tapi ada yang biru juga sih."

"Tapi bisa aja dia blasteran kan?"

"Iya kayaknya. Bahasa Indonesia-nya nggak ada logat bule tuh."

"Waaah, blasteran. Yang belang emang lebih dahsyat pesonanya."

"Mir." Salsa berdecak dengar percakapan tiada hentinya itu. "Emang biasa kayak gitu?"

"Kayak nggak paham aja." Mira tertawa dan selesai mengirimkan laporan harian. "Tiap ada *customer* ganteng pasti mereka puji-puji terus sampe mampus."

"Albert nggak begitu ganteng."

Mira melotot. "Albert yang kayak gitu lo bilang *nggak begitu ganteng*? Terus yang ganteng menurut lo itu gimana, Salsa?"

Salsa meringis, salah bicara sepertinya. Ia tidak merasa dirinya sempurna, hanya saja, baginya Albert tidak se-*ganteng* yang mereka pikir kalau tahu apa yang sudah pernah dilakukan padanya.

Dulu awal Salsa belum cukup mengenal pun, ia mengatakan sama seperti Mira. Paras Albert memang di atas rata-rata, dengan sikap yang tenang dan tidak banyak tingkah. Bicara hanya kalau perlu.

Tapi setelah beberapa bulan menjalin hubungan, ia tahu banyak hal. Atau mungkin hanya satu hal, tapi merusak kepercayaan Salsa padanya. Bukan hanya tentang mereka yang berhubungan badan. Ia tidak

menyalahkan Albert sepenuhnya tentang itu. Ia yang tidak tega menolak juga andil dalam kesalahan masa lalu. Hanya saja, tingkah Albert yang meninggalkannya, itu alasan utama semua sakit yang ia rasa.

"Udah selesai?" Akhirnya Salsa menanyakan hal lain ke para karyawan.

Saat mendapati mereka mengangguk, Salsa memulai evaluasi hari itu

"Ma"

Pukul 11 malam, Salsa baru tiba di rumah. Jalanan tidak macet, tapi ia sengaja mengendarai mobil teramat pelan.

"Iya, Sal. Kenapa?" Widya masih fokus ke layar komputer .

Salsa duduk di samping Widya, meletakkan tas tepat di kanan komputer. Ia perhatikan mamanya yang masih sibuk dengan pekerjaan. Mamanya

punya bisnis klinik kecantikan bersama beberapa teman yang sudah berdiri lebih dari 5 tahun.

Wanita yang jadi panutan untuk Salsa sedari dulu. Tidak adanya sosok lelaki di hidup keduanya membuat mereka sempat pada titik terendah. Mamanya tidak pernah menceritakan seberapa sakitnya ditinggalkan dengan satu anak berusia dua bulan, tapi ia bisa menerka sendiri seberat apa.

Salsa sempat egois tidak membolehkan mamanya menikah lagi. Dan ia menyesali. Dulu mamanya sempat dekat dengan kepala sekolah di SMA-nya, seorang duda dengan dua anak yang seumuran Salsa.

Itu tidak mudah. Salsa jelas saja tidak mau. Ia dulu masih remaja yang menganggap mamanya hanya boleh jadi miliknya saja. Tidak untuk anak mana pun. Apalagi anak dari kepala di sekolahnya itu terang-terangan menyebar berita kalau mamanya wanita ganjen, sering datang ke rumah dan menguasai ayah mereka.

Bukan rahasia lagi di kalangan guru-guru, tahu bahwa ada campur tangan kepala sekolah dalam

proses masuknya Salsa ke sekolah itu. Mungkin memang benar dipermudah, kata orang *jalur orang dalam*, tapi ia mana tahu masalah seperti itu dulu. Setahunya nilai yang ia dapat memang mencukupi syarat masuk.

Tetapi kabar diperlebar dan jadi simpang siur. Salsa dianggap masuk karena mamanya mengemis ke kepala sekolah. Memang benar ada hubungan, tapi tidak dengan cara seperti itu. Baru-baru ini Salsa tahu bahwa memang sebenarnya dulu kepala sekolah memasukkannya tanpa melihat nilai. Itu adalah kesalahan besar, meski Salsa sebenarnya bisa lolos dengan usaha dan nilai yang dipunya.

Hal yang membuat kepala sekolah dimutasi ke tempat lain. Tapi itu tidak berhenti. Salsa kecewa saat mamanya bilang tetap akan menikah. Dengan anak dari calon papanya yang seperti itu, jelas saja Salsa menolak lagi.

Salsa sempat kabur dari rumah. Albert adalah tujuan pertama karena ia tidak punya siapa-siapa.

Mengingat itu membuat helaan napas Salsa terembus dengan berat. Orang tua Albert

menerimanya dengan baik. Ia ingat betul wanita yang ia panggil Tante Valencia menganggapnya seperti anak sendiri karena tidak punya putri. Pertama kali Salsa menceritakan permasalahan hidupnya ke wanita itu.

Seminggu ia diterima di rumah besar milik orang tua Albert. Rumah yang selama 9 tahun ini tidak pernah Salsa lewati. Ia memilih menghindarkan diri dari kenangan masa lalu. Semua tentang Albert, terasa menyakitkan.

Malam terakhir di rumah orang tua Albert, adalah kesakitan terbesar lagi. Salsa terlanjur takut Albert meninggalkannya setelah kejadian di apartemen. Sehingga saat Albert masuk ke kamar tamu tengah malam, ia tidak mampu menolak keinginan Albert untuk menikmati tubuhnya lagi.

Itu kesalahan kedua. Karena lagi-lagi, saat Albert menerima panggilan dari Vira, tetap saja didatangi. Entah apa yang Albert mungkin lakukan berdua cewek itu dulu. Pikiran Salsa kacau, menganggap ia hanya tempat mampir, dan tujuan utama Albert hanya Vira.

"Gue tadi nggak lakuin apa-apa sama Vira. Gue nggak bohong. Tolong percaya sama gue."

Salsa tidak akan mungkin percaya. Albert saja bisa melakukan seenak hati ke Salsa, pasti juga begitu ke Vira kan? Apalagi Albert juga sempat menyebabkan Vira hamil, meski atas nama *dijebak*.

"Gue sama Vira cuma ngelakuin satu kali waktu mabuk itu. Setelah sama lo, gue nggak pernah ngelakuin sama siapa pun. Cuma sama lo."

Itu ucapan *bullshit* laki-laki yang sampai detik ini tidak akan Salsa percaya.

Paginya, Salsa diantar mamanya Albert kembali ke rumah. Bertemu sang mama yang segera meneteskan air mata mengetahuinya pulang, juga bilang tidak jadi menikah karena banyak ketidakcocokan. Salsa jadi berpikir keras. Mamanya sudah kuat berdiri sendiri setelah dipatahkan laki-laki, jadi Salsa juga akan melakukan hal yang sama.

Salsa harus berani melepas hubungan tidak sehatnya dengan Albert. Maka dari itu ia bilang ingin putus, walau dalam hatinya berharap ada

pembelaan dari Albert atau minimal perubahan sikap. Tapi Albert tidak menahan dan tidak menjanjikan hal yang diharapkan membuat kecewanya lebih ringan.

Jadi, Salsa memutuskan untuk menghentikan harapannya sendiri. Bersama Albert akan membuat hidup lebih sakit. Lebih baik menemani mamanya, jadi anak yang membanggakan, dan bangkit bersama-sama.

"Mama udah selesai," kata Widya, melepas kacamatanya dan segera menoleh ke Salsa. "Ada apa, Sal?"

Salsa berhenti mengenang dan membalas tatapan mamanya. "Ada ... yang datang, Ma."

Widya mengernyit, menyadari anaknya terlihat lesu. "Siapa? Dateng ke mana?"

Setelah menetralkan keresahannya agar tidak terlalu kentara, Salsa bergumam lagi. "Albert. Dia ... datang lagi. Dia pulang."

Setelah tadi Widya kelihatan kaget, sekarang justru ekspresinya seolah sudah tahu. "Pasti dia pulang. Mama udah tebak dari dulu."

Salsa menggeleng. "Bukan pulang terus bawa istri atau anak, bukan cuma balik ke sini karena ada rumahnya di sini, tapi balik yang ... dia ... ke Bee Florist."

Salsa tidak menjelaskan detail. Berharap mamanya tahu bahwa arti *kembali* di sini benar-benar menunjukkan kalau Albert datang padanya. Ia bukan terlalu percaya diri, tapi arti *happy anniversary* di buket kemarin sudah jadi tanda kalau Albert seolah masih mengharapkannya.

"Iya, maksud Mama juga pulang buat menemui kamu." Widya menepuk pelan pundak Salsa. "Dulu kan dia baik-baik pamitnya sama Mama. Bilang maaf karena harus pergi. Dia juga minta maaf udah nyakitin anak Mama."

Salsa mengerjap, ingin menangis kalau mengingat pertemuan terakhir. Tapi ia juga kecewa dan marah, kenapa Albert tidak menjelaskan apa pun padanya.

"Dua minggu lalu, ada dua laki-laki yang datang ke rumah. Albert dan Hans."

Salsa sontak membelalak. "A-apa?"

Widya mengangguk. "Hans duluan yang datang. Jujur sama Mama atas kesalahannya dan minta ketemu kamu. Tapi Mama bilang tunggu 2 minggu lagi. Kamu masih butuh waktu buat nenangin diri. Dia setuju. Lalu Albert. Mama kaget karena dia ternyata udah balik. Katanya baru sehari sampainya. Kemarin dia cerita semua, Sal."

"Semua? Maksudnya?" Salsa harap-harap cemas. Ia tidak pernah menceritakan dosa mereka dulu, pada siapa pun.

Dengan Hans mungkin ia pernah bilang, tapi hanya kalimat bahwa ia pernah salah di masa lalu. Hanya itu.

"Dia cerita kalau dia pernah menghamili teman sekelas kamu sebelum kalian pacaran. Dia sering ninggalin kamu karena masalah itu. Mama sempat kecewa karena ternyata Albert nyakitin anak Mama. Tapi lihat dia yang nangis waktu cerita dan gimana

besar penyesalannya, Mama yakin Albert nggak pura-pura."

Salsa mendengus. Kalaupun Albert benar menyesal, lalu kenapa tidak cukup dengan meminta maaf padanya? Kenapa harus mengirim bunga sebanyak itu dan hadiah-hadiah lain? Salsa mungkin bisa menerima maaf Albert jika memang niatnya begitu.

Lebihnya, Salsa tidak akan bisa.

"Mama juga bilang hal sama ke Albert. Tunggu dua minggu lagi, kamu butuh istirahat dulu. Hadapi mereka, Sal. Hans dan Albert itu sama-sama masa lalu kamu."

"Apa artinya, bunga papan waktu aku ulang tahun itu dari Tante Valencia, Ma?"

Saat mendapati keterdaman mamanya, Salsa tahu bahwa jawabannya adalah benar. Albert sudah terlalu lancang bergerak masuk ke hidupnya lagi, tanpa izin terlebih dulu. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Saya nggak akan akuin Mas Albert bos saya kalau pake lawakan lagi."

"Di mana-mana itu sopir yang dipecat, Jok. Masa ini kamu malah pecat saya, bos kamu." Albert menggerutu.

Joko tertawa. "Maaf ya, Bos. Saya nggak beneran. Itu tadi pancingan aja biar Mas Albert biasa bercanda."

"Hmm." Albert berdehem panjang. "Pancing terus sampe bikin saya emosi ya, Jok."

"Itu jatuhnya agak kayak sindiran si, Bos."

Albert jadi merasa bersalah. "Kamu jangan tersinggung, saya tadi nggak sengaja ngomong sindiran itu."

Joko membelalak, menoleh ke belakang sekilas, lalu tertawa. "Di mana-mana itu sopir yang nggak enakan, ini malah bosnya. Santai aja, Mas Albert. Saya orangnya nggak gampang tersinggung."

Albert terlihat lega.

"Makhluk dari mana yang nggak tegaannya kayak Mas Albert gini," decak Joko, heran. "Hati Mas Albert pasti kayak *sponge cake*. Lembut dan menul. Apalagi Mas Albert kan ganteng. Cocoklah sama Salsa. Tahi lalatnya bikin gemes ya, Bos?"

"Tahi lalat gemes gemes, apa itu tahi lalat gemes!"

Joko ngakak. Baru kali ini kerja dengan orang tapi begitu mengasyikkan. Ia kayaknya mau mengabdikan diri terus untuk bosnya yang satu ini.

"Bos jorok ngomongnya."

Albert berdecak. "Jangan naksir sama Salsa. Awas kamu."

"Ciye, takut disebat yang lain."

"Iya." Albert mengakui.

"Makanya gerak cepet, Bos."

"Ini saya datang lagi walaupun kemarin malu sampe mau terbenam di bumi, kamu kira itu bukan gerak cepat?"

"Iya juga, saya kalo jadi Bos udah nggak mau nongol lagi."

"Saya harus muka tembok walaupun malu. Saya mau Salsa."

"Itu *sweet* menurut saya. Tapi mungkin Salsa nggak ya?"

"Salsa suka yang bisa ngelawak, Jok," keluh Albert saat mengingat mantan-mantan Salsa yang Joko kasih tau. Ia semalam *stalking* akun mantan-mantan Salsa dan kelihatan bukan tipe kaku seperti dirinya.

"Semangat ya, Mas Albert. Salsa pernah suka sama Mas Albert, itu artinya tipe dia nggak paten harus yang humoris."

Albert mengaminkan dalam hati. Ia menengok ke *tote bag* di sampingnya. "Kira-kira Salsa suka nggak ya sama kado dari saya?"

"Kado yang ketiga ribu dua ratus delapan puluh delapan ya, Bos?"

Albert mengangguk. "Iya, satunya *gift* kemarin yang saya taruh di mobilnya, satunya lagi buket kotak

happy anniversary, 3.285-nya itu tangkai mawar buat gantiin 9 tahun yang saya lewatin tanpa nemenin dia. Salsa pasti berat jalanin hidup cuma sama mamanya. Tapi saya malah pergi. Dia cinta bunga, jadi semoga saat cinta saya nggak bisa nemenin dia, bunga itu bisa nebus keberadaan saya."

Joko diam karena nada bicara Albert terdengar menyedihkan.

"Saya terlalu naif ya," gumam Albert makin lirih. "Berharap kayak gitu, walaupun sebenarnya bunga sebanyak apa pun sama sekali nggak bisa gantiin. Apalagi salah saya banyak banget."

"Mas Albert pernah salah dan udah menyesali. Nggak apa-apa, yang penting sekarang kejar cintanya Mas Albert dan jangan disia-siakan lagi."

"Jangan ngomong serius, Jok. Saya jadi takut." Albert geleng-geleng kepala.

Joko tertawa. Albert jadi ikut terkekeh pelan. Ngomong serius sama Joko itu terasa aneh. Apalagi kalau ditanggapi serius juga. Kayaknya benar,

Albert mulai bisa memosisikan diri bagaimana hidup agar tidak terlalu serius.

"Makasih, Jok. Saya turun dulu. Kayaknya agak lama di sini. Kamu kalau mau pergi saya izinin. Asalkan nanti kalau saya hubungin, udah ada di sini lagi."

"Siap, Bos."

Albert membuka pintu mobil dan terkejut saat lihat seseorang juga baru datang. Di parkiran paling ujung, Salsa tergesa turun dari mobil dan menuju pintu.

Tidak mau kehilangan kesempatan, Albert setengah berlari karena meski ia tidak berhenti di parkiran depan, namun jarak mereka ke pintu hampir sama. Sehingga saat Salsa belum sampai, ia sudah ada di sana.

Salsa menatapnya sekilas, lalu berusaha meraih gagang pintu. Albert seolah tidak mengizinkannya dan justru menutupi akses masuk.

"Nggak lucu," geram Salsa, merasa Albert mengganggu pergerakannya.

"Ini ... buat lo." Albert tidak pernah secanggung ini seumur hidup. Ia ulurkan *tote bag*.

Salsa tidak menanggapi, kembali berusaha meraih gagang pintu.

"Buat lo," kata Albert lagi, merasa habis kata-kata. "Yang kemarin ... suka?"

"Minggir. Gue buru-buru."

"Terima dulu."

Salsa mengangkat pandangan, memberi tatapan tajam ke sepasang mata beriris biru. Albert seolah tidak mengerti bahwa ia serius buru-buru. "Minggir," desisnya.

Albert menyadari perubahan ekspresi Salsa. Ia bergeser, tapi tidak juga mengizinkan Salsa membuka pintu. Karena saat tangan perempuan itu terulur, ia justru menahan dalam genggamannya.

"Gue ada *meeting*, Albert!"

Salsa selalu menyebut namanya dengan cara seperti itu kalau sedang marah. Albert hafal. Jadi ia melepaskan. "Boleh ngobrol?"

Salsa tidak menjawab dan berhasil membuka pintu. Tapi ia sadar kalau Albert masih menguntit. Jadi lebih baik bicara di luar daripada Albert membuat keributan seperti kemarin. Ia tutup kembali pintu dan menghadap Albert meski tidak menatap ke lelaki itu.

"Nanti abis lo *meeting* nggak apa-apa." Albert mencoba memberi penawaran.

"Agak lama."

"Nggak apa-apa, gue tunggu."

"Abis *meeting*, gue ada keperluan lain."

"Iya, gue tunggu."

"Mungkin sampe nanti malam."

"Gue tunggu sampe lo selesai," bisik Albert, sedikit menunduk berusaha mencari tatapan Salsa. Tapi perempuan itu tetap tidak mau menatapnya. "Cuma lima menit, nggak lebih."

Salsa menghela napas kasar. Mamanya benar, ia harus hadapi ini semua. Sekarang Albert, mungkin

entah kapan juga, Hans akan datang. Bisa jadi masalah lain. Lari bukan sebuah penyelesaian.

"Oke, nanti setelah toko ini tutup," putus Salsa.

"Iya. Gue tunggu di sini."

Salsa mengibaskan tangannya tidak peduli. Albert pasti bercanda bilang menunggu di sana sampai nanti malam tanpa pulang. Terserah lelaki itu saja mau bicara apa. Ia tidak peduli.

Tapi ternyata perkiraan Salsa salah.

Menilik cctv, Salsa tahu kalau Albert benar-benar tidak pulang. Menunggu berapa jam lelaki itu di pelataran sana? Kadang duduk, lalu mondar-mandir, kedua tangannya bertautan seperti kebingungan. Lalu sering mendongak dan memejamkan mata dengan bibir bergumam sendiri.

Dari dalam hati, Salsa tidak mengharapkan ini. Mengiyakan ajakan Albert untuk bicara tadi hanya pengalihan dan buru-buru ada pertemuan. Karena sampai kapan pun ia tidak akan siap menghadapi

Albert kembali. Luka terparah selama hidupnya disebabkan lelaki itu. Bagaimana ia bisa biasa saja saat berhadapan?

Salsa terus memberanikan diri untuk turun. Sejak tadi belum ia lakukan meski toko sudah tutup dan karyawan pulang. Ia tidak pernah berani sendirian di ruangnya seperti ini. Tapi keberadaan Albert di luar sana lebih harus ia hindari.

Seiring pijakan kaki Salsa di tiap undakannya, adalah keberanian yang telah ia persiapkan sedari lama. Empat tahun awal dulu, ia masih mengharap kehadiran Albert dengan penjelasan. Tapi ini sudah terlalu lama. Harapannya hilang, keinginannya untuk bersama sudah tidak ada lagi, dan bayangan masa depan berdua juga lenyap.

Sembilan tahun terlalu lama bagi Salsa untuk menunggu hal itu. Jadi ia kuatkan lagi tekad saat membuka pintu depan. Mungkin mendengar derak suaranya, Albert segera menoleh dan wajahnya terlihat lega.

"Lo nggak apa-apa?" Itu adalah pertanyaan Albert pertama kali saat Salsa sudah keluar toko. Lampu

bahkan sudah dimatikan semua. Albert lihat sendiri para karyawan pulang. Ia tanya apa ada yang lembur di dalam, jawabannya tidak, jadi Salsa sendirian. Albert khawatir.

Albert ingin menyusul tapi sadar kalau mungkin Salsa memang butuh sedikit waktu untuk menghadapinya.

"Lima menit," kata Salsa tanpa beranjak dari tempatnya. Tepat di depan pintu.

Tapi Albert justru diam. Ia berdiri di hadapan Salsa dalam jarak aman. Tidak ingin membuat Salsa kurang nyaman. Meski sekarang yang didapatinya, Salsa memang seperti ingin lari.

Mereka diam selama satu menit.

"Empat menit," gumam Salsa lagi, melirik jam di pergelangan tangan.

Albert maju satu langkah, menyebabkan jarak mereka kini lebih dekat. Meski begitu ia masih memastikan Salsa nyaman.

Lagi-lagi, mereka hanya diam.

"Tiga menit."

Albert memasukkan kedua tangan di saku celana. Pandangannya tidak teralih sedari tadi. Hingga ia yakin tidak ada satu detik pun Salsa berani membalas tatapannya.

"Dua menit." Salsa mengingatkan lagi.

Tapi Albert sadar, Salsa mulai gelisah, seolah menunggu dua menit sisanya. Perempuan itu terus menatap ke arah lain, dengan kedua tangan yang bertaut.

"Satu menit."

"Hadap sini," bisik Albert dengan suara halus. Ia benar-benar menunduk, mendekatkan wajahnya ke Salsa karena perempuan itu sama sekali tidak mau menatapnya. "Tolong hadap sini ya."

Gerakan menoleh Salsa terlihat ragu, meski pada akhirnya membalas tatapan kedua mata yang menyorot hangat di malam hari. Tapi hanya sebentar, Salsa kembali mengalihkan pandangan.

Albert tidak membiarkan. Ia menyentuh wajah Salsa agar kembali menatapnya. Itu berhasil, dan Albert menurunkan tangan.

"Maaf, gue baru dateng." Albert memulai. Satu menit yang baginya sangat berharga.

Mereka masih bertatapan, meski kentara Salsa sangat tidak nyaman dengan keadaan ini.

"Gue pulang buat lo," bisik Albert, mendengar dengan jelas dengusan Salsa seolah tidak percaya. "Kita udah pisah lama tapi gue rasa belum selesai. Gue mau selesein hari ini."

Salsa memejam sebentar, lalu mengangguk. Ini memang benar, seharusnya sedari dulu ada penjelasan tentang perpisahan mereka. Agar mereka bisa menjalani apa pun dengan mudah. Ia bersyukur jika Albert berpikir hal yang sama.

"Gue mau bicarain ini, tapi" Albert melirik jam di pergelangan tangan. "*Time is up*. Nyelesein tentang kita pasti akan lama. Boleh minta waktunya seumur hidup?"



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

7. Semua Hal



Albert menahan senyum saat menyadari perubahan ekspresi Salsa. Tidak sekaku tadi, perempuan itu kini menatapnya dengan kening berkerut. Sepertinya kata-katanya sanggup melunturkan atmosfer ketegangan di antara mereka.

"Keren bos improvisasinya, saya cuma nyuruh minta waktu seumur hidup tapi Mas Albert ngerangkai kalimat sendiri. Jadi bangga nih saya. Terus Salsanya gi—"

Satu tangan Albert terangkat untuk melepas *earpods* di telinga, lalu memasukkan ke saku agar suara Joko tidak lagi memenuhi pendengarannya. Terima kasih pada Joko yang memonitornya lewat sambungan telepon. Albert bisa mati kutu tadi begitu lihat Salsa keluar toko, kalau saja Joko tidak mengarahkan.

Ini saatnya ia yang bergerak sendiri. Joko tidak perlu tahu apa yang terjadi selanjutnya. Katakanlah ia bodoh, tidak bisa melakukan pendekatan dengan gayanya sendiri, tapi ini hanya antisipasi. Telah banyak kegagalan yang Albert lakukan dan berakibat fatal.

Lima menit yang sudah Salsa beri harus dimanfaatkan dengan baik. Ia tidak mau merusaknya di detik pertama. Sehingga meski telah banyak kalimat-kalimat di kepalanya yang ingin dilontarkan, tetap saja harus ada antisipasi kemungkinan terburuk.

"Bukan." Tiba-tiba suara Salsa terdengar. "Bukan *time is up, but time is over*. Karena lo sia-siain kesempatan lima menit dari gue."

Albert lihat sendiri gerakan Salsa yang tergesa untuk melewatinya menuju mobil. Ia masih tidak bergerak. Tapi saat Salsa hampir melewatinya, ia bergumam, "Karena lima menit nggak akan cukup. Bahkan seumur hidup juga nggak akan cukup buat gue nebus kesalahan gue ke lo."

Tepat di sampingnya, Salsa berhenti. Geraman Salsa juga terdengar kemudian. "Gue udah maafin lo."

"Belum, lo—"

"Udah!" tandas Salsa, suaranya gemetar meski penuh penekanan.

Albert menoleh ke kanan, lalu diam. Memilih setuju untuk percaya. Padahal ia tahu sendiri, sebegitu banyak luapan emosi dalam tatapan Salsa yang kini menjurus padanya. Ada selaput bening yang melapisi kedua mata itu, dan saat mengerjap meninggalkan titik air di bulu matanya.

"Kalo udah, artinya kita temenan," kata Albert. Senyumnya tersungging. Sorot matanya masih sehangat tadi.

Salsa mengalihkan pandangan, saat Albert sudah berbalik seluruhnya menghadap Salsa lagi.

"Gue pengen nebus kesalahan gue. Kalo lo nggak bolehin gue buat bahagiain lo seumur hidup, kasih gue kesempatan sebentar aja buat jadi temen lo. */// be the great friend you ever had.*"

"Gue udah maafin lo, artinya lo nggak perlu nebus apa pun."

"Gue akan tetep datang ke sini nemuin temen gue."

"Lo batu banget ya!" Salsa kembali meninggikan suaranya. Mendapati Albert terus memaksa menerima kedatangannya yang tiba-tiba, jelas membuat Salsa kalut. Apa lelaki itu tidak mengerti?

"Gue cuma mau kita berteman baik." Albert masih mencoba mengulangi kalimatnya tadi.

"Lo emang hobi temenan sama mantan ya?" Salsa mendengus, lalu berubah kekehan saat menyadari satu air matanya berhasil lolos. Ia biarkan agar Albert tahu sebesar apa emosinya tiap mereka berhadapan seperti ini. "Lo temenan baik sama mantan, terus saat lo udah punya pasangan, lo kecewain dia dengan alasan *menemui teman baik*."

Albert tahu itu sebuah sindiran. Ia memejamkan mata merasakan hatinya berdenyut nyeri. Tidak sekalipun ia pernah menghadapi Salsa yang seperti ini. Salsa yang ia kenal jika sedang marah pasti

menggebu dan mengeluarkan kalimat kasar. Bukan tenang tapi penuh sindiran.

"Banyak toko bunga yang lebih bagus daripada ini. Lo nggak perlu ke toko gue." Salsa menunjuk tokonya sendiri. "Dan banyak juga perempuan yang bisa lo ajak berteman. Gue nggak bisa."

"Kenapa nggak bisa?" Suara Albert begitu tenang, sebenarnya berusaha meletupkan amarah Salsa sedikit lagi.

"Lo tanya kenapa?" Salsa menatap Albert seolah mengatakan bahwa lelaki di hadapannya ini tidak tahu diri. "Astaga, selain berengsek lo juga nggak sadar diri ya? Perlu gue jabarin gimana bangsatnya kelakuan lo?"

"Itu yang lo bilang udah maafin gue, Sal?"

Kentara sekali keterkejutan di wajah Salsa. Albert menyadari ada luka serius yang belum sembuh. Sorot mata Salsa menunjukkan itu. Bahkan ia yakin perempuan di hadapannya ini menahan tangis kuat-kuat.

Jadi Albert menunduk, menghadap tepat di depan wajah Salsa yang semakin didekati justru ia sadari tiap kesakitannya. "Lo harusnya marahin gue, tampar gue," ucapnya lembut.

"Lo mau gue tampar?" Salsa mendesis, satu tetes sudah mengalir lagi di pipinya. Ia tidak tahu kenapa rasanya masih menyakitkan ini. Ia tidak mau menangis, tapi ingatan tentang Albert yang dipaksa dimunculkan serentak, membuat lukanya terbuka lagi.

"Iya." Albert mengangguk yakin.

"Dan lo pikir gue akan lakuin itu biar rasa bersalah lo sedikit berkurang. Gitu maksud lo?" Salsa sangat mengerti niat Albert. "Jangan harap."

Albert menegang. Ia tidak pernah membayangkan ini. Sempat ada di pikirannya, Salsa akan memukulnya berkali-kali demi melunturkan sedikit rasa bersalah, meski penyesalan sama sekali tidak akan tertebus seumur hidup.

"Gue udah maafin lo." Salsa mengatakan itu lagi, kembali berjalan menuju mobil. Ia tahu Albert

mengikuti di belakang. "Tapi kalo lo masih ngerasa bersalah, itu urusan lo sama diri lo sendiri, Al. Jangan bawa-bawa gue kalo lo belum bisa nerima kenyataan atas penyesalan lo."

Ini jawaban yang tidak pernah ada dalam bayangan Albert. Terdengar menyakitkan. Salsa sudah memaafkannya, tapi tidak mau menerima niat baiknya untuk membahagiakan.

"Gue harap lo bisa damai sama diri lo sendiri." Salsa sudah membuka pintu mobil, menoleh ke Albert sekilas.

"Gue bisa damai sama diri gue kalo udah liat lo bahagia." Albert berbisik, "*You happy?*"

Salsa mengangguk. Ia terkekeh pelan saat mengusap air matanya lagi. "*You might not want to hear it, but ... I'm happy now.*"

Dari 9 tahun yang terpisah, mungkin Albert melewatkan banyak hal. Yang Albert sadari sekarang, ia tidak tahu kebenaran atas kata-kata Salsa. Terdengar meyakinkan karena Salsa mengatakannya dengan senyum penuh kelegaan,

tapi terasa kebohongan karena sakit di sorot mata Salsa bisa ia lihat dengan transparan.

"Gue udah bilang juga, lo harus bahagia." Salsa meletakkan tas di jok mobil terlebih dulu.

"Lo pernah bilang" Albert menjeda kalimatnya, meminta Salsa kembali fokus padanya. Setelah perempuan itu menghadapnya lagi meski mengalihkan pandangan, ia melanjutkan. "Kebahagiaan terbesar dari harapan lo, adalah nemuin laki-laki yang sayang sama lo."

"Itu dulu. Sembilan tahun waktu yang lama banget buat ubah banyak hal. Gue udah nggak mau berharap lagi."

Albert tidak memercayai meski Salsa mengatakan dengan tegas. Ia sangat mengerti kisah hidup Salsa sedari kecil.

"Lo tau nggak, Al? Selama 18 tahun gue hidup, kayaknya ini bagian terbaik dari perjalanan gue."

"Kenapa?"

"Lo selalu ada waktu buat gue, perlakuan lo, perhatian lo, semuanya bikin gue ngerasa beruntung. Walaupun kadang nyebelin tapi masih bisa gue maafin sih. Sama gue terus ya, Al. Makasih udah jadi cowok pertama yang sayang sama gue."

Lalu suatu saat, Salsa menyerah dengan semua dan mengatakan hal lain

"Kalo bisa, gue milih buat nggak pernah ketemu lo seumur hidup. Lo nyakitin gue banget!"

Memang benar kata orang, batas antara benci dan cinta itu sangat tipis. Albert menyadarinya. Ia bukan lelaki baik-baik. Meski bersama Salsa telah ia kerahkan waktu dan perhatian dengan utuh, namun satu jenis kesalahan merusak semua kebahagiaan mereka.

Albert bisa jadi adalah orang pertama yang membuat kebutuhan cinta Salsa terasa utuh, karena memenuhi hidup Salsa dengan kasih sayang yang tidak pernah didapatkan dari lelaki. Tapi ternyata, Albert juga yang membuat Salsa makin jatuh terpuruk.

Padahal Salsa selalu memaafkan kesalahan kecilnya, entah ia terlambat membalas *chat* karena ketiduran, lupa dengan janji temu saat asyik dengan *game*, ataupun kelalaian lain yang masih bisa ditoleransi.

Tapi Albert mengecewakan Salsa. Satu kali telah melakukan kesalahan, Albert ulangi lagi untuk kali kedua. Hal itu karena kebodohnya.

"Maafin gue," bisik Albert lagi. Ia tidak akan berhenti meminta maaf meski Salsa bilang telah memaafkannya. Lalu ia hela napas dengan berat, mendongak, memejamkan mata, lalu mengeluarkan kalimat panjang tanpa jeda. "Gue tau lo nggak bakal mau denger ini sekarang. Gue terlambat. Gue harusnya jelasin dari dulu sebelum pergi. Maaf, gue nggak bisa nolak pindah ke Amsterdam karena beberapa orang mulai tau gue pernah hamilin Vira. Lo pasti inget muka gue yang babak belur waktu terakhir kita ketemu, itu hasil kekecewaan Papa sama kakak gue. Papa bilang nggak mau lihat muka anaknya yang satu ini. Gue disuruh Mama tinggal sama nenek gue, gue harus pindah, buru-buru,

karena Papa udah nggak mau liat gue sedetik pun. Maafin gue, Salsa."

Mereka masih diam. Sedari tadi Salsa menghadap Albert, sadar betul kalau lelaki itu gemetar. Rahangnya terkatup rapat namun bibir itu mengulas senyum tipis, seperti susah payah dipaksakan. Lalu iris mata biru yang menyorot sayu padanya membuat Salsa menahan sekuat tenaga untuk mempertahankan pandangannya.

"Makasih mau jelasin, Al." Sama seperti luapan emosi yang sekarang Albert tahan, Salsa tidak jauh beda. "Walaupun udah terlambat."

Albert mengangguk, lalu menunduk. Ia memindahkan kepala tangannya ke belakang tubuh, agar Salsa tidak tahu sebesar apa keinginannya untuk membuat Salsa tetap tinggal dengan sebuah pelukan. "Maaf, gue telat tau kalo lo butuh kepastian dan penjelasan gue waktu itu."

"No, it's okay. Udah 9 tahun, gue bahkan udah lupa."

Albert memberi anggukan lagi. Ia menoleh ke sebuah *tote bag* yang ia bawa sejak sore tadi. Dengan cepat ia meraihnya dan menyerahkan ke Salsa. "Seenggaknya, terima ini."

Salsa menggeleng. "Kata lo, lo pengen gue bahagia. Kalo gitu gue minta tolong buat nggak ngasih gue apa-apa."

Albert kecewa lagi. Salsa pasti sesakit itu, sampai menerima hadiah bisa mengurangi rasa bahagia. Ia tidak mampu berkata-kata lagi. Lalu dengan cara apa lagi ia bisa membuat Salsa bahagia, jika hal kecil seperti ini justru membuat Salsa tidak suka?

"Maaf, yang kemarin gue buang di tempat sampah. Maaf banget." Lebih baik Salsa jujur. "Daripada itu berakhir sama, lebih baik nggak usah. Gue serius."

"Kenapa ... di tempat sampah?" Albert merasakan sengatan rasa sakit yang serentak, membuat lidahnya mendadak kelu. Ia tidak percaya Salsa menempatkan hadiahnya di tempat seperti itu.

"Gue beneran minta maaf." Memang ada penyesalan di hati Salsa, tapi sedikit. Luapan emosi

mengingat Albert begitu lancang, masih tetap bertahan di pikirannya sampai detik ini.

"Apa yang lo pikirin waktu buang itu, Sal?" Albert bertanya hati-hati, karena setahunya Salsa bukan tipe perempuan seperti itu. Ia mendekat dan kembali menunduk. "Apa gue boleh tau?"

Salsa diam. Ditatap Albert seperti itu membuatnya menahan napas sebentar, lalu mengalihkan pandangan. Ia bergumam, "Gue nggak tau. Rasanya gue harus lakuin itu. Kayak lo buang gue dulu. Sekarang gue tinggal nunggu orang yang mau mungut gue aja."

Albert baru akan menyela, tapi Salsa menggeleng dan menatapnya tajam.

"Jangan bilang apa pun, gue emang diperlakukan kayak gitu," kata Salsa. "Tapi itu 9 tahun yang lalu, tenang aja. Gue udah maafin lo. Kita selesai."

Salsa tidak peduli meski Albert menahan lengannya. Ia menutup pintu mobil dengan pelan, lalu gerakan memutar setirnya terasa berantakan.

Salsa kacau, air matanya bahkan sudah menetes lagi.

Ternyata membohongi diri sendiri memang sesakit itu.

Albert segera mencari keberadaan kacamatanya saat masuk mobil. Setelah dapat, ia pakai dan menatap depan. "Tolong antar saya ke rumah ya, Jok."

"Baik, Mas Albert."

Tidak ada suara apa pun kecuali deru mobil yang sudah dinyalakan. Albert bersandar. Tangannya masih tergenggam erat, rahangnya bergetar, gemeletuk giginya bisa ia rasakan sendiri saat menahan marah.

"Kayak lo buang gue dulu. Sekarang gue tinggal nunggu orang yang mau mungut gue aja."

Itu terdengar sangat berengsek. Albert memang berengsek. Separah itu meninggalkan luka hingga Salsa merendahkan diri sendiri. Apa ia tidak punya

kesempatan untuk semua kesalahannya yang tidak tertebus? Apa ia tidak diperbolehkan membahagiakan Salsa dengan semua yang sudah ia perbaiki?

Salsa bilang, akan bahagia kalau Albert tidak datang. Apa itu berarti Salsa tidak ingin penyembuh lukanya adalah Albert? Demi apa pun, Albert ingin menyayangi Salsa dengan cara yang benar.

Albert bukan lagi laki-laki remaja yang ketakutan saat Vira mengancam ingin membocorkan rahasia ke orang tuanya, juga ke mamanya Salsa. Bukan lagi remaja yang tidak berani mengatakan kejujuran ke Salsa hanya karena sebuah ancaman. Ia bukan lagi remaja yang berpikir pendek Salsa akan bahaya jika pinta Vira tidak dituruti.

Cinta Albert yang sekarang adalah sebenar-benarnya perasaan. Lelaki yang telah tahu cara menghadapi kesalahannya sendiri dan tidak takut dengan ancaman. Lelaki yang telah yakin mampu memberi kenyamanan dan rasa aman, mampu memperjuangkan dengan benar.

Albert kembali untuk Salsa, setelah yakin dirinya *cukup* pantas.

Tapi saat ini, penyesalan Albert menggerumul lagi. Meski seberapa sadarnya ia pada perubahan dirinya, tapi tetap saja ia berengsek. Luka yang masih dirasakan Salsa adalah tanda bahwa Albert sudah gagal bahkan sejak detik pertama ia datang lagi.

"Bos, sudah sampai."

Albert tersadar, lalu berdehem. "Iya."

"Mas Albert nangis?"

Albert menunjuk ke *dashboard*. "Boleh tolong tisu?"

Joko menuruti perintah bosnya, menyerahkan sekotak tisu ke Albert.

Segera saja Albert membuka kacamata dan mengusap wajahnya dari air mata. Setelah yakin penampilannya kembali baik, ia membuka pintu mobil. "Kamu boleh langsung pulang. Saya tidur di

rumah malam ini, jadi kamu nggak perlu antar saya ke apartemen."

"Baik, Bos."

Albert turun dari mobil, mendekat ke pintu rumah untuk memencet bel. Satu kali belum ada yang membukakan pintu. Baru saja tangannya akan terangkat menekan bel lagi, pintu sudah terbuka.

"Albert, ayo sini masuk, Nak."

Albert mengulas senyum. Ia melepas kacamata dan saat itu juga mamanya mengernyit.

"Aku langsung ke kamar ya, Ma." Albert tidak mau ditanyai banyak hal tentang itu. Mungkin mamanya tahu ia sehabis menangis.

"Al," panggil Valencia dengan suara pelan. "Masih ada masalah sama Salsa?"

Albert meringis. Ada sakit yang lain saat sadar kalau selama ini bahkan mamanya tidak tahu bahwa hubungan mereka berakhir. Bukan tanpa alasan, tapi dulu ia tidak jelaskan secara rinci. Keluarganya sedang dalam keadaan hancur, jadi Albert tidak

mau menambah kesedihan mamanya dengan kabar itu.

Valencia teramat sangat menyayangi Salsa. Albert butuh waktu untuk menjelaskan tentang perpisahan itu. Namun Albert pikir, ia akan kembali. Dan benar saja sekarang ia pulang untuk memperjuangkan Salsa lagi.

Walaupun semua serba rumit.

"Iya, masalah kecil aja, Ma."

Valencia mengusap punggung anaknya, mengajak serta berjalan ke ruang tengah. "Namanya baru ketemu lagi setelah LDR, pasti begitu. Sabar ya, Nak."

Albert tersenyum. Saat sampai di ruang tengah, ia dapati papa dan kakak laki-lakinya sedang duduk.

"Albert, sini duduk."

Masih aneh bagi Albert saat Erwin—papanya bisa bercakap layaknya seorang ayah ke anak. Delapan tahun tidak bertegur sapa, namun setahun terakhir

papanya mulai mau membuka lengan untuknya, membuat Albert masih kaku jika berdekatan.

"Kamu tau kan, *grootvader* udah pengen cucu-cucunya yang jadi penerus perusahaan?"

"Papa, udah malam masih diajak ngobrol bisnis." Valencia mengingatkan suaminya.

"Nggak apa-apa, Ma." Albert yang menjawab, lalu menoleh ke papanya. "Aku tetap menolak jadi CEO, Pa. Edward aja yang di posisi itu."

Edward berdecak. "Kamu ini dari dulu begitu, Al. Semua kan tau, di antara aku sama kamu, yang lebih kompeten itu kamu."

Albert terkekeh. "Tapi kamu yang lebih hebat dan pengalaman bagi waktu antara kerjaan sama keluarga."

"Boleh Papa tau alasannya?" Erwin bertanya lagi.

"Aku cuma pengen *balance* antara kerjaan dan keluarga, Pa. Aku nggak mungkin sendiri terus. Nanti ada saatnya aku punya istri sama anak."

Erwin justru terlihat senang dengan jawaban itu. "Direktur juga banyak kerjaan dan cukup sibuk loh, Al."

"Seenggaknya itu nggak 70% *meeting*, Pa." Albert terkekeh. "Edward tuh hobi banget *meeting*. Dia aja. Cocok."

"Sialan, Al." Edward membalas dengan candaan juga. "Pikirin dulu aja. Masih ada sebulan. Siapa tau berubah pikiran."

Albert tersenyum. Kalau kakaknya ini, hanya marah di satu waktu saja. Dulu kakaknya memukul di bagian wajah sebanyak tiga kali. Lalu papanya, memberi bentakan luar biasa keras, juga tendangan di perut dan kaki. Semua masih Albert ingat jelas. Kesalahan yang begitu fatal dan membuat hubungan keluarganya cukup buruk.

Perlu waktu panjang dan menyakitkan, untuk Albert berusaha mendekati papanya lagi. Segala hal ia lakukan hingga tahun lalu pada akhirnya Erwin tidak lagi menatapnya seperti orang asing.

"Ini kesempatan bagus loh, Al." Edward kembali membujuk. "Calon istrimu pasti bangga kalo kamu jadi CEO di situ."

Albert menggeleng. Ia tidak ingin jabatan yang terlalu tinggi. Jadi direktur baginya sudah cukup seimbang, antara nafkah lahir dan batin. Ia bisa memberi istrinya hidup yang berkecukupan, juga perhatian dan waktu yang cukup senggang.

"Papa bangga sama kamu." Erwin menepuk pelan pundak anak bungsunya. Hal yang membuat kedua mata Albert berkaca. Sudah bertahun-tahun lamanya Albert tidak mendengar itu dari sang papa.

"Papa juga denger kinerja kamu di sana bagus banget. Kuliah juga hasilnya memuaskan, pokoknya Papa bangga. Kamu sudah lebih bertanggung jawab."

Albert tersenyum haru ke papanya.

"Oh iya, kamu udah balik dua minggu ini kok belum ajak Salsa ke sini?"

"Mungkin Salsa-nya sibuk, Pa." Valencia memberi pengertian. "Lagian biarkan Albert sama Salsa abisin waktu berdua. Kan 9 tahun nggak ketemu."

Erwin mengangguk, menerima penjelasan itu. "Ya sudah, kalau kamu mau istirahat."

Albert segera berdiri dan melangkah.

"Ke mana, Al? Nggak tidur di kamar kamu?"

Albert menggeleng saat mendengar pertanyaan mamanya. "Aku tidur di kamar tamu, Ma."

Segera saja Albert kembali melenggang. Sampai di depan pintu kamar ruang tamu, ia berhenti sebentar. Baru kali ini ia berani memasuki kamar tamu lagi. Tempat di mana ia menyakiti Salsa untuk kedua kali.

Pintu terbuka dan seperti dugaannya, Albert kembali mematung. Rasanya hampir sama seperti saat pertama kali ia memasuki apartemen.

"Al, k-kenapa lo di sini?"

Saat itu Albert nekat masuk ke kamar tamu tengah malam. Ia hanya rindu Salsa, setelah Vira

mengancam dengan banyak hal yang membuatnya hampir gila. Hanya karena Vira ingin Albert melakukan kejahatan ke mantan Vira yang lain. Kalau tidak mau, Vira akan menganiaya Salsa. Begitu katanya.

Albert tidak mau, ia menolak keras-keras usul itu. Jadi pikirannya kalut. Dan tahu bahwa Salsa tidak pernah mengunci kamar saat tidur, ia menyelonong masuk. Ingin meredakan kepanikannya.

"Jangan lagi, Al. Lo udah janji nggak lagi kan?"

Waktu itu Salsa panik saat Albert mulai melucuti pakaiannya dengan tangan yang menjelajah ke mana-mana. Akhirnya Albert berhenti.

"Biarin gue tidur di sini sama lo, Sal."

Albert mendapati Salsa mengangguk. Mereka memang berbaring, tapi dalam keadaan tanpa busana dua-duanya, membuat Albert pada akhirnya tidak bisa menahan diri.

"Salsa ...," gumam Albert saat duduk di tempat tidur, mengusap satu sisi yang masih ia ingat betul pernah ditiduri Salsa. "Gue berengsek. Lo harus

ingat, lo bukan dibuang, karena lo tetap berharga. Gue yang berengsek."

Albert membaringkan diri di tempat tidur dan mencoba memejamkan mata. Ingatannya kembali ke malam di mana mereka melakukannya. Salsa selalu tidak tega menolak keinginan bajingan seperti dirinya. Hingga meski bagaimana pun, Salsa tetap saja memberi apa yang ia butuhkan.

Semua hal; tubuh dari atas sampai bawah, sebuah cium, peluk, desah, serta rasa puas padanya. Salsa sudah memberi semua hal, tapi Albert meninggalkannya lagi tepat saat Vira kembali menghubungi.

Niat Albert ingin memastikan Salsa baik-baik saja malam itu, justru membuat luka yang sama.

"Gue nggak akan nyerah buat lo," gumam Albert, meski dihantam rasa rendah diri, namun ia yakin masih sanggup memperjuangkan.

Bahkan jika Albert harus bertaruh nyawa demi penyesalannya, ia bersedia.



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

8. Teman

18+



Deru napas yang saling bersahutan, juga gemuruh di dada yang menghantam kuat tapi tidak menyakitkan, membuatnya menyurukkan kepala ke ceruk leher perempuan di bawahnya. Niat hati meredam erangan sendiri agar tidak kelewat keras, tapi justru desah napas yang keluar dari sepasang bibir perempuan dalam naungan tubuhnya makin terdengar jelas, memicu erotisme yang rasanya tidak pernah habis.

Ia kembali merangkup sepasang bibir, memberi kecup menuntut yang rasa-rasanya tidak akan tuntas dalam sekali waktu. Ia membutuhkan terus menerus, dan perasaan ini bukan hanya saat euforianya begitu tinggi. Albert membutuhkan semua dari Salsa tanpa bisa dinarasikan dengan kalimat panjang, tentang alasan bagaimana bisa,

atau kenapa harus perempuan itu saja, bukan yang lain. Albert tidak tahu.

"Al"

la menyerah pada deraian hasrat yang menghantam terus menerus tanpa putus. Tatapnya menunduk serius, memusatkan perhatian pada perempuannya yang telah sampai pada rasa yang sama. Memejamkan mata dengan lenguhan panjang dari bibir yang sedikit bergetar.

la tersenyum melihatnya, meneruskan penjelajahan tangannya ke mana-mana. Tidak lupa selalu ia pastikan rasa nyaman dalam tiap sentuhannya. Salsa tidak boleh terluka, lebih dari saat pertama mereka melakukannya. la menomorsatukan hal itu di atas apa pun.

Dan saat senyum Salsa bisa ia lihat meski samar selepas deru bercampur desah napas yang panjang, tangannya meraih apa pun untuk meniti tempat yang sama, membawa dirinya pada kegilaan yang makin menjadi, lalu ia sampai pada sebuah ketenangan yang asing.

Asing tapi menyenangkan, dan hanya bisa ia rasakan saat dengan Salsa. Bahkan jika ia diminta mencari pembanding dalam diri perempuan lain, ia tidak akan mau. Karena ini sudah terlalu sempurna.

Salsa terlalu sempurna baginya.

"I love you, Salsa"

"Salsa!!!"

Tubuhnya tersentak seperti dikagetkan. Kedua matanya mendadak terbuka, terjaga. Napasnya terasa sangat berat. Albert baru menyadari sekitar, setelah beberapa saat terdiam kebingungan. Tangannya terangkat ke dada dan mengerang pelan.

Ini bukan sekadar bunga tidur, atau khayalan yang muncul di tengah lelapnya. Albert ingat betul kejadian itu nyata. Di sini, di tempat tidur yang sekarang menumpu punggungnya. Ia memejamkan mata lalu menggeleng pelan.

Pandangan Albert terarah ke sekitar. Ia kehausan, tapi tidak ada air minum. Meski ia butuh tapi kakinya masih terasa kaku. Ini terlalu mengejutkan

saat mengingat kesalahannya namun di tengah tidur lelapnya.

Albert selalu mengingat, setiap detailnya. Ia tahu itu tidak boleh, tapi ia berani bertaruh, sembilan tahun tidak pernah ada yang membuatnya menginginkan perempuan sebesar ia membutuhkan Salsa di hidupnya. Dua malam yang mereka lalui dulu sangat berharga.

Orang bilang, lelaki akan mudah lupa pada jenis kemesraan apa pun jika telah bertemu perempuan yang lebih sempurna secara fisik. Tapi tidak. Albert telah banyak menjumpai perempuan cantik selama 9 tahun belakangan, namun tidak ada yang bisa mengenyahkan momen kebersamaannya dengan Salsa.

"Bilang lagi, Al."

"I love you. Gue sayang sama lo. Masih kurang lagi?"

"Nggak akan ninggalin gue?"

"Nggak akan. Gue nggak akan ninggalin lo."

Tapi ternyata ia ingkar janji. Tepat setelah Salsa tersenyum mendengar janji seorang bajingan seperti dirinya—karena sebelumnya dirundung ketakutan akan sikapnya yang mendesak meminta Salsa mengiyakan untuk berhubungan—saat itu juga ponsel berbunyi. Nama Vira yang terpampang di layar menyurutkan semua binar kelegaan Salsa. Berganti dengan ketakutan.

Yang bisa Albert tangkap, Salsa takut ditinggalkan untuk kali kedua. Di sisi itu, Albert sangat mengerti Salsa sehingga membiarkan panggilan beruntun dari Vira. Salsa kembali menyunggingkan senyum, percaya bahwa Albert memang serius dengan kata-katanya.

Tapi pada akhirnya, saat Salsa kembali terlelap, Albert mendapati pesan dari Vira yang membuatnya kebimbangan. Teramat banyak ancaman yang ia tahu serius akan Vira lakukan jika ia menolak permintaan untuk datang.

Albert takut pun bukan tanpa sebab. Ia tidak punya perlindungan. Orang tuanya belum tahu masalah itu. Menolak ingin Vira untuk datang sama saja

membiarkan kebusukannya terbongkar ke orang-orang di sekitarnya, sedangkan posisinya serba sulit.

Jadi mau bagaimana pun, Albert memenuhi panggilan Vira untuk memperjelas semuanya. Ia janji pada dirinya sendiri itu yang terakhir. Ia berniat menjelaskan ke orang tuanya terlebih dulu tentang kesalahan masa lalunya, agar Vira tidak menggunakan itu sebagai ancaman lagi.

Tapi ternyata tidak mudah dan tidak berjalan sesuai rencana.

Menemui Vira sama saja kehilangan kepercayaan dari Salsa. Saat ia kira Salsa lelap tidur, nyatanya perempuan itu tahu semua. Siangnya saat di sekolah, Salsa mengatakan menyerah.

Dan sialnya ... Albert tidak bisa menahan keberadaan Salsa di sisinya. Demi banyak hal yang serba rumit untuk dijabarkan.

Albert mengusap wajahnya dengan gusar. Setelah bangkit duduk, pandangannya mengitari sekitar. Benar-benar teringat pada kenyataan. Semalam ia

mendengar kalimat menyakitkan dari Salsa. *Dibuang*, katanya. Albert akan mengusahakan perlakuannya kini tidak akan membuat Salsa merasa seperti itu lagi.

Salsa berharga. Bukan dibuang, namun dilindungi. Bukan dipungut, namun ia jemput kembali. Meski cara Albert melindungi Salsa di masa lalu harus mengorbankan kebahagiaan mereka, ia mengaku salah. Tidak berpikir panjang ke depan dan bertindak terburu-buru. Ia salah, dan sekarang telah belajar banyak akan kesalahannya.

Albert turun dari tempat tidur, menuju pintu untuk keluar dari kamar tamu. Saatnya menjemput Salsa lagi, dengan cara yang lebih benar. Akan ia sempurnakan perlakuannya yang serba keliru di masa lalu.

Albert tidak akan sampai hati menyakiti Salsa lagi. Ia meyakini itu.

"Al, ini Tante Widya."

"Halo, Tante." Albert menuruni tangga sebuah gedung perusahaan sembari menerima panggilan telepon.

"Albert tadi beneran yang kirim hampers cake?"

"Iya." Albert terkekeh. Ia membuka pintu mobil untuk duduk di kursi belakang. "Buat Tante, udah sampai ya? Ada yang rusak nggak, Tan?"

"Oh, enggak. Makasih banyak ya. Sempat kaget aja awalnya, Tante kira dari siapa."

"Maaf ya, Tan. Belum sempat antar langsung. Tapi kapan-kapan semoga bisa ke rumah lagi."

Terdengar tawa sekilas di seberang sana. *"Iya nggak apa-apa, Al. Oh iya, udah ketemu Salsa lagi?"*

"Kemarin udah, Tan. Ini baru mau ke tokonya lagi." Albert melambaikan tangan ke Joko, tanda agar mobil segera dijalankan.

"Tante berdoa yang terbaik untuk kalian."

Albert tersenyum mendengar itu. Dari dulu bahkan mamanya Salsa juga teramat baik padanya. Tidak langsung menghakimi meski tahu kesalahan ada

pada dirinya. Ia sadar bahwa seharusnya penjelasan itu sudah ia paparkan 9 tahun lalu, namun dulu ia terlalu naif untuk berpikir logis.

Ancaman bahwa perlakuan bejatnya akan dilaporkan ke mamanya Salsa saja membuat Albert ketakutan. Ia takut kehilangan Salsa maupun restu dari keluarga. Maka dari itu saat ia serius memulai setelah kembali pulang, ia jabarkan semua di awal agar tidak ada lagi kebohongan yang ditutupi.

"Bos besok kalau udah jadi direktur, pasti sibuk banget. Ke kantor terus ke tokonya Salsa. Wah, saya banyak *job* ini."

Albert mendengar ucapan Joko setelah sambungan telepon dimatikan. "Kalau pendekatan saya sama Salsa udah berhasil, kamu nggak perlu jadi sopir saya lagi, Jok. Saya mau ke mana-mana sendirian. Biar bisa berdua aja sama Salsa."

"Ya ampun." Joko terlihat kaget. "Saya dipecat?"

"Nggak dipecat juga." Albert tertawa.

"Oh saya kira dipecat. Habis manis sepah dibuang."

Kalimat terakhir Joko justru membuat Albert termenung. Meski Joko mungkin tidak tahu efek yang diakibatkan.

"Mas Albert nggak ada niat balik ke Amsterdam lagi kan?"

"Buat saat ini nggak, Jok."

"Oh iya kan ada Salsa." Joko tertawa pelan.

"Kalo di akhir saya dan Salsa nggak bisa sama-sama, saya mau mastiin dulu dia udah bahagia sama laki-laki yang tepat. Yang lebih baik dari saya. Mungkin setelah itu baru saya bisa pindah lagi. Itu baru kemungkinan, saya nggak tau ke depannya."

"Emang ada ya laki-laki yang lebih baik dari Mas Albert yang sekarang buat Salsa?"

"Saya laki-laki normal, jangan digodain."

"Saya muji, Bos." Joko tertawa dengar respons Albert yang kadang tidak sesuai ekspektasinya.

"Tapi kasian juga jadi Mas Albert. Nggak pernah ngerasain jelek dari lahir. Warna matanya bagus

juga. Saya pernah coba pake *softex* warna biru, eh mirip siluman ular."

"*Softlens*, Joko!"

"Lidah saya susah ngomong *softlens*, Bos. Bisanya *softex*."

Albert geleng-geleng kepala, mulai terbiasa dengan pembicaraan Joko yang tidak tentu arah. "Jarak kantor ke tokonya Salsa itu kan dekat, Jok. Kok belum nyampe juga?"

"Astaga, Bos. Ini tadi lihat macetnya gimana kan? Sampe mobil berderet panjang banget di lampu merah."

Albert berdecak. "Bikin jalan khusus ke toko Salsa mungkin ide bagus. Dua menit bisa sampe, cuma saya yang lewat."

"Bebas ajalah Bos mau bikin apa. Selama buat Salsa mah saya tinggal iyain aja." Joko kayaknya capek sama pemikiran bosnya. "Jalur langit aja, pake jet."

"Lama ngurus izinnya. Keburu pedekate saya kadaluarsa. Jalur bawah tanah bisa nggak ya, Jok?"

"Rumah undur-undur aja, Bos."

"*Red fox* biar keren dikit."

"Semerdekanya Mas Albert aja."

Albert tertawa dengar nada lelah dalam suara Joko. Ia menunggu sisa perjalanan menuju toko bunga. Tidak lama kemudian mobil berhenti. Seperti biasa, tidak di halaman parkir depan melainkan dekat jalan raya.

Jarak antara jalan raya dan pintu masuk toko tidak terlalu dekat karena ada parkir luas di halamannya. Ia berjalan pelan dan melirik ke mobil yang terparkir seperti biasa. Punya Salsa, artinya perempuan itu ada di dalam.

Albert membuka pintu dan bersinggungan dengan salah satu pembeli yang mau keluar toko. Ia melirik jam, waktu siang hari begini memang saat sepi-sepiunya. Sudah tidak ada antrean pembeli di dalam.

"Selamat datang, makhluk Mars."

Albert berhenti. Ia menoleh ke kanan kiri, lalu belakang. Tidak ada siapa-siapa selain dirinya. Lalu

siapa yang dipanggil dengan sebutan aneh itu? Makhluk Mars? Emangnya ia alien?

"Ini *parcel* dari kakaknya bukan ya? Tadi baru aja dateng katanya buat karyawan Bee Florist," kata salah satu perangkai bunga, tepat di samping Mira.

"Iya, dari saya," jawab Albert sembari melangkah mendekat. "Dalam rangka naik pangkat."

"Makhluk Mars kalo naik pangkat jadi makhluk Jupiter apa gimana?"

Albert terkekeh. Ia sudah sampai di meja kasir dan menyandarkan satu lengannya di sana. "Maksud saya, naik pangkat pertemanan sama Salsa."

"Oh, udah jadian?" pekik Mira tanpa sadar.

"Bukan. Jadi teman sekarang."

Semua orang di sana makin bingung. "Kalo naik pangkat dari temen kan jadi pacar. Terus kalo jadi temen tuh pangkat awalnya apaan?"

Albert tidak menjawab, justru menyuruh mereka ambil *parcel* milik sendiri-sendiri.

"Baru kali ini ada cowok deketin bos kita, eh karyawannya kena enaknya juga. Gimana nggak mau diajak kongsi kalo kayak gini coba."

"Iya, definisi deketin semua yang terlibat demi memperkuat pasukan pedekate, anjir ngerti banget gue niatnya makhluk Mars, apalagi ini isinya ... astaga, *slice cake* 8 varian."

"Ini yang harganya mahal itu kan?"

"Bener, seminggu nggak gue keluarin kalo ini sih."

Albert membiarkan itu dan kini melirik ke Mira.
"Salsa ada?"

"Ada kok." Mira jadi yang semangat. "Nanti dia turun bentar lagi. Biasanya sih gitu kalo jam segini."

Albert mengangguk. "Ada lowongan kerja nggak ya di Bee Florist?" bisiknya.

"Beneran mau daftar di sini?"

"Iya, saya masih nganggur."

"Lo percaya?"

"Gue sih nggak."

Albert tertawa. "Saya beneran nganggur. Kalo ada kerjaan, saya nggak akan ke sini tiap hari dari pagi sampe malem."

"Iya juga sih, tiga kali ke sini kayak nelen obat."

"Apa ini kok rame banget?" Suara pintu di samping kasir terbuka, membuat Albert menoleh ke sana.

Salsa juga terlihat kaget ada Albert di hadapannya, kini berdiri, bahkan bersandar santai di meja samping kasir. "Ada apa, Mir?"

"Ini, dikasih *parcel* sama *customer* langganan." Mira melirik Albert sekilas. "Perayaan pertemanan sama lo katanya."

Albert maju dan menghadap Salsa. "Halo, teman."

Salsa menatapnya seolah Albert orang paling aneh dan tidak ingin dilihatnya seumur hidup.

"Mau ke mana, teman?" kejar Albert melihat Salsa melewatinya dan berjalan menuju pintu.

Tapi Salsa tetap tidak menjawab, terus melangkah ke arah pintu.

"Teman!" panggil Albert lagi. Tapi saat ia lihat seorang lelaki baru turun dari mobil, ia membeku.

Meski masih di dalam toko, namun semua terlihat jelas karena serba kaca. Salsa menghampiri lelaki yang baru turun dari mobil, lalu memberi senyum.

Albert diam, mengamati. Ia memasukkan dua tangan ke saku celana, berusaha fokus untuk meneliti keadaan. Ia tahu, lelaki itu namanya Hans, mantan Salsa. Tapi Salsa terlihat tidak sebenci itu ke Hans, berbeda saat menatap padanya.

Iya, mungkin memang seperti itu kenyataannya. Albert tidak tahu alasan putus keduanya karena apa. Mungkin rasa sakit Salsa tidak separah saat ia pelakunya. Jadi Salsa masih bisa menerima dengan lapang, saat Hans meminta bertemu.

Tapi itu artinya juga, ada kemungkinan besar Hans akan merebut hati Salsa kembali. Dan jika itu terjadi, usaha Albert bisa jadi sia-sia. Tapi ia tidak mau menerka jika tidak tahu kisah sebenarnya. Yang penting sekarang, Albert harus membiasakan Salsa dengan kehadirannya.

Baru juga semangatnya muncul dan rendah dirinya terkubur, Albert justru mendapati Salsa mendongak di hadapan Hans, menautkan kelingking mereka seolah sudah berjanji akan sesuatu. Lalu senyum Salsa yang sudah lama sekali tidak Albert lihat binarnya, Salsa berikan ke Hans dengan tulus.

Hati Albert tercubit, berdesir tidak nyaman. Apa semudah itu Salsa memberi entah maaf ataupun kesempatan baru pada Hans? Apa Hans sudah memberi Salsa hal terbaik yang ia tidak punya?

Albert tidak bisa diam kali ini. Saat mobil sudah meninggalkan pelataran dengan Salsa yang melambaikan tangan, ia membuka pintu. Langkahnya perlahan mendekati Salsa dan sampai tepat di sampingnya.

Ia sangat mengerti Salsa hampir melangkah, namun ia menahan lengan perempuan itu. "Mantan lo?"

Salsa mencoba melepaskan genggamannya tapi gagal. Ini terlalu erat. Semakin dilawan justru akan sakit sendiri.

"Mantan lo?" Albert memutar tubuh agar menghadap Salsa. Sedikit ia longgarkan genggamannya, lalu memberi usapan di pergelangan tangan karena takut Salsa kesakitan.

"Bukan urusan lo."

"Dia mantan lo juga, tapi bisa lo kasih kesempatan buat nemuin lo. Kenapa gue nggak?"

Salsa membelalak. Tidak habis pikir dengan pertanyaan Albert. "Gue juga udah ngasih kesempatan lo buat ngomong."

"Cuma lima menit waktu itu." Albert menunduk, senyumnya terlihat getir.

"Al," sentak Salsa, kini berhasil melepaskan genggamannya di lengannya. "Kalo ada orang yang paling lo benci di dunia ini, terus dia dateng ke lo, apa lo masih sanggup liat dia?"

Albert merasakan serangan nyeri di dadanya. Sebegitu besarnya Salsa membencinya.

"Apa perlu gue tegasin?" Salsa bertanya itu agar Albert bersiap-siap akan kalimat susulannya. "Gue

muak liat lo. Dengan cara lo ngasih-ngasih apa pun tiap hari, gue nggak suka. Lo kira gue akan terkesan? Nggak, sama sekali."

Albert sudah menyiapkan diri dengan banyak penolakan Salsa, tapi tetap saja rasanya menyakitkan. "Gue tetep akan datang tiap hari."

Salsa mendengus lelah. Satu sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring. Ia sungguh tidak tahu ada manusia bebal macam Albert.

"Gue mau bersaing sehat, Sal. Tolong kasih gue waktu sama kayak yang lo kasih ke mantan lo."

"Gue nggak nyuruh lo bersaing."

Albert tahu, karena ia bahkan sudah kalah di awal.

"Itu tuh. Mobilnya Hans."

Albert menunggu sejak siang di mobil. Saat tahu Salsa dijemput Hans malam tadi, ia berniat mengikuti, tapi itu terlalu ekstrem. Jadi ia menunggu Salsa kembali ke toko.

Bisa ia lihat sendiri, Hans dan Salsa turun dari mobil yang sama saat toko sudah gelap. Keduanya kembali lebih dari pukul 11 malam. Albert sampai khawatir tapi saat melihat keduanya yang bertatapan dengan senyum, sepertinya ia yang harus mengkhawatirkan diri sendiri.

"Kayaknya balikan, Jok," keluh Albert.

"Diliat dari deket aja, Bos. Ketutup mobil tuh, nggak keliatan. Mana gelap, lagi."

Albert niatnya juga begitu. Jadi ia turun dari mobil, pelan-pelan berjalan mendekati. Parkiran memang terlampau luas. Tapi keduanya mungkin tidak melihat Albert di tengah remang. Karena juga, mobil Hans terparkir menyilang dengan mobil Salsa di pojok.

Semakin mendekat justru Albert yakin dengan prasangkanya. Pasti balikan. Salsa menerima pelukan dari Hans, tidak menolak. Albert berhenti sebentar, menyiapkan kecewanya jika memang harus berakhir tidak sesuai harapannya.

Bahkan saat Albert mengangkat pandangan, detik itu juga ia menunduk lagi. Salsa dan Hans berciuman. Astaga, apa yang Albert harapkan dari 9 tahun? Ia berharap Salsa terus menunggu ketidakpastian darinya? Mustahil. Salsa tetap perempuan yang membutuhkan sosok lelaki di hidupnya.

Albert akan berbalik, tapi sebelumnya ingin memastikan untuk terakhir kali. Dan saat tatapannya menyelusuri gelap malam tanpa penerangan di hadapannya, ia tertegun. Keduanya terlihat makin lekat. Tapi yang membuatnya waspada adalah punggung Salsa yang terimpit di tembok.

Langkahnya terpijak kali ini, tidak lagi sepelan sebelumnya. Ia menyadari teriakan Salsa yang kadang teredam, atau dipaksa diam. Kedua tangan Salsa mengelak dengan pukulan di punggung Hans.

Albert segera yakin satu hal. Ia berlari mendekat. Makin dekat, hatinya kian teriris. Bagaimana cara Salsa meminta tolong dalam dekapan yang

dipaksakan, juga teriakan Salsa yang seolah habis tenaga, membuat Albert makin murka.

Salsa-nya ... kenapa harus diperlakukan seperti ini?

Satu langkah terakhir, seperti orang kesetanan, Albert menarik kerah baju Hans di bagian belakang, menyeretnya ke tanah dengan gerakan kasar, lalu ia lempar sampai tubuh itu tergelempang.

Albert tidak pernah memukul seseorang, tapi jika Hans melakukannya malam ini, ia tidak segan menghabisi sekarang juga. Sesuai perkiraannya, setelah Hans mendapatkan kembali kesadaran, lelaki itu hampir menyerangnya balik, namun terhenti.

"Pak ... Albert?" Suara Hans tercekat dengan mulut terbuka.

Emosi Albert sudah memuncak, tapi ia tahan sekuat tenaga agar tidak diberinya Hans pukulan. Ia menengok ke belakang memastikan keadaan Salsa. Denyut sakit makin menjadi saat tubuh Salsa meluruh di lantai, memeluk kedua lututnya sendiri.

Albert mendekat dengan kakinya yang terasa gontai. Ini menyakitkan saat sadar bahwa seperti inilah kehancuran Salsa, mungkin dulu juga begitu. Ia menunduk, matanya berkilat tajam mengetahui kondisi Salsa. Sebagian kancing sudah terlepas, dengan benang menjuntai yang berarti dipaksa direnggut dengan keras.

Albert sadar dirinya sendiri tidak membawa apa-apa untuk menutupi keadaan Salsa dari lelaki yang mungkin kini masih di belakangnya. Ia hanya memakai kaus dan *jeans*, sama sekali tidak membantu. Namun ia tetap berusaha, menyentuh pundak Salsa agar bersandar miring di tembok. Tidak memungkinkan siapa pun, bahkan dirinya sendiri melihat kecuali dari arah depan.

Saat Albert berdiri tegak, ia melihat Salsa masih gemetaran, menyembunyikan wajah di kedua lututnya yang masih tertekuk. Ia berbalik, melawan Hans dengan tatapan. Lelaki di hadapannya ini seolah tidak ingin beradu otot maupun perkelahian.

"Kamu karyawan perusahaan Papa saya kan?" desis Albert, demi menahan untuk tidak menerjang Hans dengan pukulan.

"Iya." Hans menjawab tenang. "Kita sempat papasan tadi waktu Pak Albert keliling kantor."

Albert mengangguk.

"Dia tunangan saya." Hans seperti membela diri. Entah takut dengan takhta Albert, atau hal lain. "Dan dia batalin sepihak pernikahan kami."

Albert tidak bereskpresi apa pun. "Begitu?"

"Iya. Pak Albert kenal Salsa?"

"Dia teman SMA saya."

Hans mendengus. "Lebih dari itu kan? Saya paham. Kita sama-sama laki-laki," kekehnya.

Albert mengedikkan bahu, tidak berniat menjawab.

"Saran saya, jangan ketipu sama wajahnya aja. Dia aslinya udah rusak."

"Apa yang kamu maksud dengan *rusak*?" geram Albert.

"Sesama laki-laki pasti paham. Dia udah nggak *virgin*, tapi jual mahalnya ngelebihin perawan. Mantannya berapa itu? Udah ganti-ganti pasti." Hans tertawa. "Pak Albert ini orang yang terhormat. Banyak perempuan baik-baik yang cocok sama Bapak. Saya permisi."

Albert tidak sanggup berkata-kata. Lidahnya kelu. Ada rasa sakit yang ia tahan sekuat tenaga, mengetahui begini pandangan orang ke Salsa, karena kesalahannya dulu. Ia ingin menerjang Hans dengan pukulan atas rasa sakit yang menggerumul tidak karuan.

Tapi ada hal yang harus ia tahan. Tidak semua hal diselesaikan dengan pukulan. Ia bahkan bisa membalikkan hidup Hans jika mau, dengan mudah. Ini tidak penting, karena kesakitan Salsa yang lebih pantas ia redakan sekarang.

Lalu Albert berbalik. Langkahnya masih segontai tadi. Ini bahkan baru satu lelaki yang menyakiti Salsa. Berapa banyak sakit yang ia akibatkan, namun ia justru biarkan Salsa menghadapi sendirian?

"Sal ...," gumam Albert saat sampai di hadapan Salsa, berlutut di sana. Ia mengatupkan kedua gerahamnya kuat-kuat, menahan rasa marah yang menggelegak.

Lalu suara Salsa terdengar lirih, serak, dan begitu menyakitkan.

"Apa gue hidup cuma buat direndahin kayak gini?"



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

9. Pacar



"Kamu ingat ucapan aku tadi kan, Sal? Aku beneran cinta sama kamu, tapi kadang ada hal-hal yang bikin aku ragu."

"Aku paham, Hans."

"Aku janji nggak akan bahas masalah *virginitas* lagi. Aku minta maaf, aku salah. Kasih aku kesempatan buat perbaiki ya."

"Hans, aku udah nggak bisa. Ke depannya, hal itu pasti akan kamu ungkit terus kalo kita nikah."

"Aku janji nggak lagi, Sal. Aku beneran cinta sama kamu. Dan aku masih tahap yakinin yang sebelumnya ragu. Aku lagi coba menerima kenyataannya."

"Udah setahun ... dan kamu baru nyoba nerima kan? Padahal di awal aku udah bilang ke kamu, biar kamu nggak terlalu berekspektasi tinggi. Walaupun

sebenarnya aku nggak ada kewajiban buat bilang itu karena masa laluku bukan urusanmu. Aku cuma nggak mau kamu kecewa kalo terlambat tau."

"Maaf. Aku salah banget bahas itu. Mabuk sialan."

"Nggak apa-apa. Aku udah maafin, tapi kita nggak bisa sama-sama lagi. Lusa aku mau ketemu mama kamu, kita selesein semua."

Hans berhenti mengendari mobil karena sudah sampai. Ia menyusul turun.

"Aku mau peluk kamu, terakhir ya," pinta Hans.

Salsa ragu. Ia menggeleng, tapi Hans sudah terlanjur memeluknya erat. Ia pikir ini akan sebentar, tapi saat ia coba melepas, semua terjadi begitu cepat. Bibirnya sudah diraup rakus, sampai Salsa hampir gagal bernapas.

"Sal, aku butuh tubuh kamu juga. Tubuh kamu bagus banget."

Tersadar kemudian, Salsa mendorong kuat-kuat tapi justru ia makin terimpit. Semua terjadi begitu saja, saat tangan Hans dengan kurang ajar

menyentuh dadanya dan melepas paksa kancing-kancing kemejanya.

"Hans, tolong jangan!" pekik Salsa ketakutan.

"Kenapa nggak mau? Apa aku harus hamilin kamu dulu biar mau nikah sama aku, Salsa! Jawab aku. Aku juga mau dapetin itu. Dapetin tubuh kamu semuanya. Buat apa punya pacar cantik tapi nggak dicicip?"

Salsa tidak berhenti meronta. Ia direndahkan jika ini benar terjadi. Ini pemaksaan.

Tapi saat ia menyerah dengan usahanya yang sia-sia, ia tersentak kaget saat seseorang menarik tubuh Hans dengan kuat, sampai ia bahkan ikut terhuyung karena Hans sempat memeluknya erat.

Dan saat tahu bahwa Albert-lah orang itu ... tubuh Salsa segera meluruh.

*

"Gue sekotor itu ya?"

Albert tertegun. Kalimat pendek yang diucapkan Salsa sejak tadi dengan terputus-putus

memenjarakannya dalam penyesalan pekat. Lututnya bersimpuh dan ia mendekat. Tubuh Salsa yang berjengit kaget membuatnya makin kacau.

Separah itu Salsa tidak mau didekati, seolah mengurung dirinya sendiri dalam kata *kotor* yang baru diucapkan, sehingga melarang semua ada di sekitarnya. Gerak refleks yang bagi Albert teramat menyakiti hatinya.

Sesaat Albert diam di tempat, membiarkan dua lekukan kaki menumpu tubuhnya sendiri, tepat di samping Salsa yang meringkuk. Isak lirih yang tadi tidak terdengar, kini samar mulai ia tangkap jelas.

"Lo mandang gue kayak gitu juga ya?"

Meski jarak mereka sangat dekat, bahkan lutut Albert hanya sejengkal dari tubuh Salsa yang menyamping di hadapannya, namun pertanyaan itu terdengar jauh. Baginya seperti sebuah teriakan yang menghantam dadanya kuat.

Detik itu juga kepala Salsa yang tadi terkulai di lutut, terangkat dan menoleh padanya. Kepedihan

di sorot mata Salsa sama besarnya seperti apa yang menggerumul di hati Albert saat ini.

Ketika Salsa rasakan sakit, Albert dua kali lipat menanggungnya. Beban bagi dirinya melihat Salsa terluka begitu banyak karenanya, serta penyesalan pekat yang makin menggunung menyadari hal itu. Dua kombinasi sempurna untuk membuat Albert menunduk dalam-dalam.

"Iya, Al? Makanya lo ninggalin gue juga?"

Ini saatnya. Salsa mungkin tidak akan memberinya kesempatan seperti yang Hans dapat. Jadi tidak ada waktu untuk menunda. Albert harus mengatakannya.

Dikuatkan sekali lagi seluruh tubuh Albert sendiri, karena biasanya rasa sesal yang merayap kuat-kuat mampu membuatnya termenung lama tanpa berkata-kata. Namun sekarang ada Salsa yang menunggu penjelasannya.

Jadi Albert menatap Salsa dengan kabut tipis di kedua matanya. Tangannya terulur memberi sentuhan di wajah Salsa yang basah. Air mata itu

bahkan belum berhenti sama sekali. Derasnya menunjukkan sebesar apa luka yang sudah ia tinggalkan 9 tahun.

"Lo nggak kotor," bisik Albert dengan suara gemetar, begitu juga jemarinya di wajah Salsa yang sama bergetarnya. "Gue ninggalin lo karena nggak ada pilihan lain."

Tawa kecil Salsa terdengar, seolah mengejek kalimat yang baru Albert sampaikan. "Iya nggak ada pilihan lain, pilihannya cuma ninggalin gue untuk mantan yang masih lo sayang. Abis lo mampir di tubuh gue, lo menetap di mantan lo."

Albert bertahan mengusapkan jemarinya pada pipi Salsa. Dengan sangat hati-hati karena ia tahu air mata itu adalah luka. Dan jika ia kasar sedikit aja, sudah yakin Salsa akan lebih sakit daripada ini.

"Lo selalu hasut gue dan gue yang bego mau-mau aja," isak Salsa lagi. Rambutnya yang tadi rapi diikat satu, kini sangat berantakan. Helaiannya hampir menutupi sebagian muka, menempel pada basah air mata di wajah. "Tapi kenapa lo harus ninggalin

gue abis itu? Lo berengsek, Al! Lo berengsek banget!!!"

Albert menerima kemarahan yang menggebu, disertai tepisan kuat lengan Salsa akan tangannya yang menangkap wajah itu. Ia tahu, bahwa Salsa mempermasalahkan dirinya yang meninggalkan saat Salsa cemas seusai dihasut olehnya.

Albert sangat paham maksudnya. Salsa tidak sepenuhnya menyalahkan Albert atas dosa mereka di masa lalu, karena Salsa mengatakan *bego karena mau*. Tapi hal yang lebih luas dari itu. Bagaimana cara Albert meninggalkan, itulah permasalahan terbesar.

"Gue cuma mau lo nemenin gue sampe pagi, bilang gue nggak akan kenapa-kenapa, bilang kalo kesalahan itu nggak akan kita ulang lagi. Gue cuma nggak mau sendirian, tapi lo tinggalin gue buat mantan lo. Dua kali. Abis itu lo kabur ke luar negeri, cuma pamit dan bilang lo akan terus sayang sama gue. Menurut lo gue harus apa? Itu yang bikin lo berengsek banget bagi gue, Al!"

Albert menatap ruang kosong yang tersisa antara dirinya dan Salsa. Sepenggal jarak yang ditatapnya dengan pandangan mengabur. Ia mulai kehilangan akses pada pekatnya kabut yang melapisi kedua mata.

Saat itulah tangan Albert terentang, memangkas sisa jarak untuk meraih tubuh Salsa dalam dekapan. Sebuah peluk yang memecah tangis makin kuat. Bukan hanya Salsa, ia juga menyerah pada pertahanannya sendiri.

Namun hanya sesaat, Albert merasakan penolakan dari cara Salsa mencoba lepas. Kedua tangan Salsa mendorong dadanya kuat namun ia tidak akan membuat rengkuhannya terurai sedikit pun. Ia rekatkan hingga Salsa semakin terperangkap di dalamnya, menyerah pada pelukannya.

"Gue minta maaf," isak Albert dengan suara bergetar. Ia menyembunyikan tangisnya di helai rambut Salsa. "Kalo gue nggak ninggalin lo waktu itu, ujungnya akan tetap sama, gue kehilangan lo. Tapi ... gue pilih kehilangan lo bertahun-tahun ... daripada kehilangan lo selama-lamanya."

"Lo udah kehilangan gue buat selamanya, Al," desis Salsa.

Albert menggeleng. Kata *selamanya* baginya dan Salsa berbeda makna. Selamanya bagi Salsa mungkin seumur hidup, tapi selamanya bagi Albert adalah tidak lagi di kehidupan yang sama.

Tapi untuk saat ini, cukup itu yang Albert katakan. Kepala Salsa mungkin bisa penuh jika ia jelaskan secara rinci dalam keadaan seperti ini. Menyebabkan penjelasannya sia-sia karena tumpang tindih dengan banyak hal.

Perlahan, Albert merenggangkan pelukan. Namun tetap pada jarak yang tidak memungkinkan Salsa untuk melepaskan diri meski kedua lengan Salsa masih bertahan menekuk di antara dada mereka. Ia menunduk dan menyadari kepala Salsa lunglai di lengannya. Wajah itu pucat pasi. Suara tangis sudah tidak terdengar, berganti sesenggukan.

Albert mendekatkan wajah, menjatuhkan dahinya tepat di atas kening Salsa. Membuat mata lelah Salsa yang tadi menyorot padanya, kini memejam karena aliran air mata itu bukan hanya miliknya

sendiri. Tapi juga milik lelaki yang kini memeluknya. Karena sejak Albert memejamkan mata, deras air matanya juga masih turun.

"Lo berharga. Lo nggak kotor," bisik Albert masih memejamkan mata.

Sedangkan Salsa menahan bibirnya untuk tidak bersuara dan membiarkan gemetar.

"Gue sayang sama lo." Suara Albert tercekot di akhir. "Gue masih sayang banget sama lo."

Albert menyerah dan akhirnya meraih tubuh Salsa lagi dalam pelukan. Diam beberapa saat.

"Lo nggak pantas direndahin, Sal."

"Lo pelaku pertama yang rendahin gue."

"Gue minta maaf. Gue salah."

"Kalo lo nggak ngerendahin dengan cara lo ninggalin gue, gue nggak akan ngerasa kayak gini. Tiap ada laki-laki yang bahas itu, gue bisa sakit cuma karena inget perlakuan lo."

"Maaf," gumam Albert. Ia tidak menyangka sebuah pelukan bisa terasa menyakitkan. Rengkuhan lengannya pada Salsa bahkan tidak bisa melunturkan penyesalan.

"Gue nggak percaya omongan lo, Al. Tolong lepasin gue." Salsa tidak mau memberontak. Menghabiskan tenaga.

Dan Albert menuruti. Ia tahu, selama apa pun pelukannya tidak mungkin membuat Salsa secepat itu memercayai. Ia pandangi wajah dalam rengkuhannya, lekat-lekat, sebelum melepaskan.

Namun ternyata, tubuh Salsa seperti kehilangan keseimbangan hingga Albert harus menahannya sebentar dengan cekalan di lengan.

Salsa mengusap wajahnya sendiri, sebelum tangan Albert terulur ke wajahnya. Ia tepis pelan saat mendapati Albert benar mengulurkan tangan ke hadapannya. Ia menetralkan hela napas, menutup baju yang kancingnya sudah lepas di sana-sini.

Albert yang tahu itu segera memalingkan wajah. Ia memutar tubuh agar tidak menghadap Salsa saat

sadar Salsa berdiri. Setelah perempuan itu melewatinya, ia baru menyusul. "Gue anter ya?"

Salsa menggeleng.

"Gue—"

"Nggak, Al!!!"

Albert diam, menatap punggung Salsa yang sudah memasuki mobil. Ia mengikuti dengan langkah pelan, mobil yang perlahan berjalan keluar parkir. Ia setengah berlari saat mobil Salsa sudah sampai di jalan raya, untuk masuk ke mobilnya sendiri.

"Ikutin mobil Salsa, Jok."

"Kalian udah makan siang belum?"

Semua orang yang ada di dalam toko seketika membelalak. Ditanyai sudah makan siang atau belum oleh seorang yang kerap memberi banyak makanan ke toko, tentu saja hal bagus. Bagi mereka, ini adalah kesempatan untuk makan enak.

"Beluuuum." Jawaban itu terdengar serentak.

Albert tersenyum. Tadi pertanyaannya ia lontarkan saat baru buka pintu dan memastikan pembeli terakhir sudah pergi. Dan kini langkahnya semakin mendekat ke meja di samping kasir karena Salsa ada di sana.

"Kok karyawan lo bisa belum makan siang sih, Sal?" tanya Albert ke Salsa, setengah berdecak.

Salsa tidak menanggapi, terus memainkan ponselnya.

"Saya pesenin mau?" tawar Albert ke lima orang yang ada di sana. "Mungkin teman saya lupa ini udah masuk jam makan siang."

"Itu kewajiban gue, lo nggak perlu ikut campur." Akhirnya suara Salsa terdengar. Ia turun dari kursi dan menghampiri *florist*-nya. "Kalian mau makan siang apa?" tanyanya.

"Apa ya, Kak? Bentar, saya mikir dulu."

Albert ikut berjalan ke depan meja perangkai bunga. "Saya pesenin lengkap sama *dessert*, *ice cream*, minuman. Semuanya, gimana?"

"Wah, iya boleh-boleh."

"Nggak nggak." Tolak Salsa. Ia membuka ponsel.

"Saya pesenin di katering yang biasanya itu ya?"

"Katering langganan saya lebih lengkap dan enak. Mau datengin prasmanan juga bisa, gimana?"

"Iya, prasmanan aja"

Salsa mengarahkan pandangan ke Albert dengan sorot tidak suka.

"Matanya kenapa sembap, teman?" tanya Albert tidak memedulikan ketidaksukaan Salsa. Seolah tidak ingat semalam ada adegan saling berbalas tangisan.

"Dari pagi itu, Kak Albert," lapor salah satu karyawan.

"Kasian," kata Albert. "Dikompres, gih."

Salsa kembali memfokuskan pandangan ke karyawannya. "Saya pesenin yang kayak biasanya."

"Prasmanan aja lebih nyaman." Albert bersuara lagi.

"Lo nggak tau di sini nggak ada tempat?" desis Salsa.

"Di lorong kayaknya cukup, Kak Salsa."

Albert tersenyum saat ada yang membelanya. "Di lorong cukup, teman," katanya mengutip.

"Nanti malam lembur, kalian lupa? Pesanan banyak dan pasti bunganya sampe lorong."

"Justru karena lembur." Albert menengahi. "Biar bebas makannya. Prasmanan aja."

Salsa menghela napas kasar. Terlalu baik ke karyawan kadang begini, tapi ia juga tidak pernah tega untuk marah. Lagi pula kenapa juga Albert pintar mencari celah di antara kekurangannya sebagai seorang bos?

Suara denting tanda pintu terbuka membuat semua menoleh ke pintu. Saat Albert kira ada pembeli datang, justru seorang lelaki berdiri di pintu, menatapinya sekitar. Itu Hans.

Keadaan mendadak senyap. Mereka seolah tahu akan ada masalah di sana. Hans—mantan Salsa—

bertemu dengan Albert, yang berusaha melakukan pendekatan ke Salsa. Jadi mereka memilih diam dan pura-pura sibuk dengan kegiatan.

"Sal," panggil Hans, langkahnya semakin mendekat. Karena Salsa berdiri di hadapan Albert dibatasi meja perangkai bunga, itu artinya ia berdiri tepat di samping Albert. "Boleh ngobrol?"

"Salsa udah pernah kasih kamu kesempatan buat ngobrol." Albert yang menjawab, ia memutar tubuh menghadap Hans.

"Maaf, Pak. Ini urusan saya sama calon istri saya," tandas Hans.

Albert menaikkan alis, lalu terkekeh. "Calon istri kata kamu? Mantan calon istri."

"Pak Albert nggak tau apa-apa, ini urusan—"

"Hans." Salsa memotong pembicaraan. Tidak etis ada perdebatan di toko yang bisa dilihat banyak pasang mata. Apalagi sekarang karyawan produksi yang di dalam mulai menyeruak keluar karena penasaran. "Ayo, ngobrol di luar."

Albert berjalan cepat menjemput langkah Salsa yang berjalan melewati meja kasir, agar lebih dulu sampai. "Gue ikut," bisiknya.

Salsa menggeleng.

Albert menahan lengan Salsa, lalu ia berbisik tepat di telinga. "Gue ikut. Lo lupa semalem dia ngapain lo?"

Salsa mendongak, tatapannya menajam. "Lo juga sama bahayanya kayak dia. Lo lupa?"

Albert terlalu bebal, jadi tidak peduli penolakan. Ia tetap mengikuti Salsa keluar toko, disusul Hans. Ada dua kursi di depan toko dan saling berhadapan. Hans duduk lebih dulu seolah takut didahului Albert.

Salsa memilih berdiri. Karena tidak baik rasanya membiarkan Albert berdiri sendirian meski ia tidak pernah memaksa lelaki itu ikut.

"Duduk aja," kata Albert sembari tersenyum. Suaranya terdengar halus, tapi tidak bisa dibantah.

Akhirnya Salsa nurut untuk duduk, membiarkan tubuh tinggi menjulang Albert berdiri di sampingnya.

"Maaf sekali lagi, Pak Albert. Tanpa mengurangi rasa hormat saya, ini beneran urusan saya sama Salsa." Nada suara Hans terdengar tidak suka.

"Dan biarin kamu lakuin kayak semalem ke Salsa?" tanya Albert.

Salsa menahan lebih dulu. Ini akan terjadi keributan dan ia tidak suka. "Hans, biarin Albert di sini."

"Hubungan kalian sespesial itu?" Hans seperti tidak percaya.

Salsa masih diam, sedangkan Albert sebenarnya tidak ingin mendahului. Ia juga menunggu pandangan Salsa terhadap hubungan mereka.

"Bilang kalo laki-laki itu bukan siapa-siapa kamu, Sal," desis Hans, terdengar menakutkan.

Salsa menciut. Ini Hans yang ia tahu akan meledak saat itu juga. Dan ia takut. Tatapan mata Hans benar-benar seolah ingin membunuhnya. "Dia" Ia

menjeda sebentar, lalu mendongak ke Albert yang juga menunduk menatapnya. "Albert ini ... iya, kami ada hubungan."

"Baru tiga minggu kita ada masalah dan kamu udah dapat yang baru, Salsa?! Perempuan macam apa kamu, hah?!!!"

Albert tahu ketakutan Salsa akan bentakan tadi. Maka ia berjongkok di samping Salsa dan mendekatkan bahunya, agar kepala Salsa bisa terbenam di sana. Ia mengusap untuk menenangkan.

"Kami kenal udah lama, saya udah bilang itu semalam," kata Albert dengan tenang. Emosi Hans pasti meluap sekarang. "Itu nggak penting dijelasin ke kamu. Yang pasti, saya serius sama Salsa. Tentang tiga minggu ... kenapa harus nunggu lama lagi kalau ada yang datang dan lebih baik dari kamu?"

Albert yakin setelah ini pasti Salsa akan mengatainya terlalu percaya diri. Tapi ini harus tetap berjalan. Salsa sudah memercikkan api padanya, ia tidak mau berhenti.

"Seserius apa?" tanya Hans lagi, mungkin menerka kebenaran ucapan Albert. "Aku tanya kamu, Salsa!"

Salsa justru berjengit mendengar nada keras Hans, dan ia makin menenggelamkan kepala di bahu Albert.

"Sangat serius." Albert yang menjawab lagi. Ia menoleh menyadari Salsa masih bertahan dengan posisinya, jadi ia beri usapan di puncak kepalanya.

"Pak Albert salah pilihan." Hans mendengus. "Dia menang cantik dan kaya doang, tapi apa Pak Albert pernah tahu sikapnya yang merendahkan laki-laki?"

"Saya lebih mengenal dia daripada kamu. Jadi kamu nggak perlu jelasin sifatnya."

"Berengsek," bisik Hans, lalu berdiri. Entah, Albert yakin alasan Hans menyerah karena posisi lelaki itu yang serba sulit. Bekerja di perusahaan papanya, tapi juga ingin meraih Salsa entah untuk tujuan apa.

"Semoga Pak Albert sadar sebelum nyesel," kata Hans.

"Oh, artinya kamu udah sadar sebaik apa Salsa sampe nyesel dan perjuangin lagi?" tebak Albert.

Hans tidak berkata-kata, hanya menatap kedua orang di sana dengan pandangan tidak suka, kemudian berlalu.

Albert tidak melepaskan pelukannya meski mobil Hans sudah menjauh. Ia menikmati momen sebelum Salsa tersadar dan pasti akan

"Lo pede banget, Al!" geram Salsa saat tahu Hans sudah berlalu. Ia bukan tidak menyadari bahu siapa yang memberi kenyamanan tadi. Tapi memang ia butuh itu. Suara Hans memekakkan telinga dan ia tidak suka.

"Jadi kita ada hubungan?" tanya Albert dengan tatapan serius.

Salsa berdiri dan menghela napas pelan. Meredakan perasaan tidak nyaman akan ucapan Hans tadi butuh waktu sedikit lama.

"Hubungan teman," kata Salsa.

"*Upgrade* lagi boleh?"

"Ngelunjak lo ya," kata Salsa tidak suka.

Albert justru tersenyum. Ia berdiri, membalas tatapan yang menakutkan itu, dengan sorot hangat. "Bulan depan ada acara perusahaan Papa."

"Gue nggak tanya."

"Dan ada Hans."

"Gue nggak peduli."

"Kalo gue nggak datang sama lo, dia akan curiga."

"Terserah dia curiga atau enggak."

"Lo udah bilang kita ada hubungan, jadi dia pasti mikir lo akan datang. Kalo lo nggak datang, pasti tau apa yang akan dilakukan Hans"

Salsa terdiam. Ia baru sadar hal ini. Seharusnya ia tidak bermain api. Tapi ia sangat tahu jika tidak mengatakan Albert *spesial*, maka Hans bisa saja menyeretnya kapan pun. Yang ia pikir tadi, berhubung Hans adalah karyawan papanya Albert dan sangat mencintai pekerjaan itu, maka Hans mengalah untuk melepasnya daripada kehilangan pekerjaan.

Dan artinya, Hans memilih menghindari masalah dari Albert. Itu benar terjadi tadi. Tapi ia tidak menyangka bahwa itu berpengaruh besar ke acara-acara perusahaan. Atau apa pun itu.

"Lo bisa bilang kalo gue nggak bisa dateng." Salsa masih mencoba berkilah.

"Dan lo bukan tipe orang yang nggak dateng di acara besar."

"Gue bisa aja nggak dateng."

"Tapi pasti Hans kenal lo bukan orang yang kayak gitu."

Salsa tersentak lagi. Itu benar. Hans bahkan pernah bilang menyukai sifat Salsa yang selalu mengutamakan acara besar jika Hans meminta, dan mengesampingkan hal lainnya. Itu Hans ucapkan saat acara naik jabatan. Padahal *schedule* Salsa cukup padat, tapi rela atur ulang jadwal itu demi datang ke acara Hans.

"Kita harus naik pangkat beneran kalo gini kan, Sal?" tanya Albert.

"Nggak, gue nggak setuju," tolak Salsa mentah-mentah. "Gue nggak ada niat buat balik sama lo. Nggak pernah ada niat."

"Ya udah." Albert seperti kecewa, tapi ia sadar memang tidak semudah itu. "Kalo gitu, lo cukup dateng ke acara perusahaan bokap gue. Gimana?"

"Nggak." Salsa masih saja menolak. "Gue akan pikirin ini, bukan dengan jalan balikan sama lo."

"Pura-pura aja nggak apa-apa."

"Apalagi pura-pura. Kayak anak kecil aja." Salsa menggeleng.

Albert tidak menyerah. Ia mengejar Salsa yang sudah berjalan masuk ke toko. "Jangan gitu, pacar."

"Gue bukan pacar lo," desis Salsa tidak suka. Ia terus berjalan meski Albert menguntit.

Saat sampai di meja samping kasir dan meraih ponsel, Salsa membelalak. Pesan dari Hans.

Hans

Aku tau tadi kamu cuma pura-pura sama Albert biar

*aku nggak ngejar km lagi.
Aku akan datang lagi smp km mau balik sama aku!*

Salsa memejamkan mata dengan helaan napas kasar. Lalu mengamati ekspresi Albert yang masih menunggunya, entah menunggu apa.

Dalam sekali lihat saja Salsa mengerti. Ada dua laki-laki bebal tidak tahu malu yang menampakkan diri dan meminta kesempatan untuk kembali. Itu bukan hal bagus. Salsa ingin lepas dari keduanya.

Tapi bukankah untuk melepas mereka, ia harus bersandiwara dengan salah satunya?

Albert pasti berhenti mengejar kalau tahu Salsa sudah ada pasangan karena menghargai. Dan Hans akan berhenti mengejar kalau tahu Albert benar pacarnya karena takut diberhentikan dari jabatannya sekarang.

Tidak ada yang lebih baik dari dua hal itu kan?

Jadi Salsa akan mencari cara lain, tidak dengan berpura-pura jadi pacar Albert, apalagi Hans. Tidak akan!



Don't sale & don't share with others



Tidak Diperjualbelikan

10. Teror



"Dasar Hans otaknya di selangkangan!"

Salsa mendengar gerutuan Mira yang penuh emosi. Ia menumpukan dua siku di meja untuk menyangga kepalanya. Terasa pusing. Meski Hans sudah pergi, lalu disusul Albert, tetap saja ia tidak bisa tenang.

"Dia rendahin lo tau, Sal. Nggak lo laporin?"

"Gue udah biasa direndahin," gumam Salsa. Ia menatap kekagetan dalam pandangan Mira padanya.

"Lo ... bisa setenang ini?" Mira sungguh takjub meski belum tahu detail maksud dari kalimat *biasa direndahin*.

Tidak ada yang tahu sesakit apa pernah Salsa lalui hingga bisa setenang sekarang. Ia pikir semua baik-baik saja. Mengingat masa lalu memang sakit, tapi ia coba menerima semua luka dengan lapang dada.

Tapi bertemu Albert kembali ternyata tidak semudah itu.

"Mir," panggil Salsa pelan. Tatapannya sudah mengabur. Ia menahan kerjapannya agar air matanya tidak keluar. "Albert itu" Salsa belum sanggup melanjutkan.

Selanjutnya hanya ada hening di seisi ruangan Salsa. Ia hela napas dengan berat, seolah menunjukkan bahwa mengucapkan satu kenyataan pada Mira adalah hal yang menguras tenaga. Mira memang pernah ia ceritakan perihal cinta SMA-nya yang kandas, akibat ditinggalkan dengan kejam dan menyakitkan. Namun Mira tidak tahu sejauh apa arti *kejam* yang ia maksud.

"Albert ... pacar pertama gue. Dia ...," Salsa memejam sebentar. "Lo tau maksud gue."

Mira masih diam, menatap kepala Salsa yang kini tertunduk di meja. Ia bahkan bisa melihat lengan Salsa yang digunakan untuk menumpu kepala, kini basah karena air mata.

"Gue coba biasa aja ketemu dia, padahal nggak bisa," gumam Salsa. Ia memejamkan mata agar Mira tidak tahu sebesar apa ia menyimpan kesakitannya sendiri. "Hati gue sakit. Bukan karena gue masih cinta sama dia. Sembilan tahun udah bikin rasa sayang gue hilang, tapi kenapa sakitnya tetep ada ya, Mir? Lo tau nggak gimana cara nyembuhinnya?"

Sekarang Mira mengerti. Salsa bukan *tenang* seperti yang orang lain lihat. Salsa hanya mencoba menerima kehadiran Albert kembali, sebagai teman biasa. Salsa pasti berpikir sembilan tahun sudah membuat semua luka sembuh, tapi ternyata tidak.

"Tentang Hans yang semalem hampir" Salsa menarik satu tangannya ke samping tubuh. Ia masih gemetar mengingat itu. "Jujur, liat dia bikin gue takut. Tapi gue pikir lagi, kenapa gue harus takut kalo di masa lalu aja gue pernah diperlakukan lebih parah dari itu?"

"Sal" Mira terkejut luar biasa. Cerita tentang Hans yang bilang ingin *mencicip secara paksa* saja terdengar sangat berengsek, tapi Salsa bilang

Albert melakukan lebih dari itu? Artinya Albert seberengsek itu?

"Albert emang berengsek," suara Salsa tersendat di akhir. Ia tidak lagi menahan air mata, dan kini isakannya terdengar. "Bukan berengsek yang kayak Hans, bukan. Dia nggak pernah maksa gue sekasar cara Hans. Tapi cara dia ninggalin gue di saat keadaan gue sama nyokap lagi jatuh-jatuhnya, saat gue pikir cuma dia tujuan gue lari, dia malah pergi. Jauh banget."

Mira menumpukan tangannya di bahu Salsa, mengusap pelan. Berusaha membuat Salsa tahu bahwa ia masih mendengarkan.

"Dia pamit, cuma buat bilang kalo dia akan terus sayang sama gue. Nggak ada penjelasan apa-apa. Padahal kalo dia bilang minta gue nunggu ... gue pasti akan nunggu."

Salsa mengusap wajahnya yang sudah basah karena air mata. Ia tidak bohong tentang ucapannya. Jika Albert menahannya saat ia minta putus, atau bahkan menjelaskan alasan kenapa pergi dan memintanya menunggu, maka akan Salsa

lakukan. Meski nantinya hubungan jarak jauh akan sulit, tapi setidaknya Salsa tidak ditinggalkan dengan cara paling kejam.

"Kalian ... *lost contact?*"

Salsa mengangguk. Ia meraih tisu di meja untuk membersihkan wajahnya. "Dia sempet hubungi gue begitu sampe di Amsterdam. Tapi apa lo tau hal pertama yang dia kirim lewat pesan ke gue?"

Mira masih diam, karena ia tahu sebenarnya Salsa tidak benar-benar membutuhkan jawaban. Itu hanya sebuah jeda untuk penjelasan selanjutnya, dan menyiapkan hati karena pasti menyakitkan.

"Dia cuma bilang" Salsa mencoba mengenang, saat-saat hatinya hancur menerima pesan dari Albert. "*Gue sayang sama lo, Sal. Tapi lo harus bahagia. Gue nggak bisa pastiin kapan balik.*"

Ia terkekeh menyadari betapa tiga kalimat itu sangat menyakitkan baginya. Kalimat menggantung. Sama sekali tidak bisa membuat Salsa merasa diperjuangkan. Padahal Albert sudah bilang tidak akan meninggalkannya. Setidaknya,

jika pilihan pertama mereka harus terpisah, tapi bukan dengan cara seperti itu.

"Padahal lo cuma butuh dia jelasin kenapa kan?" tebak Mira.

Salsa mengangguk. "Gue pikir dia nggak paham. Makanya gue pernah tanya *kenapa ninggalin gue?* Tapi dia diem, nggak jelasin apa-apa. Gue putusin buat *lost contact*, blokir semuanya tentang dia. Gue ngerasa ngemis banget kalo masih kejar-kejar. Di awal aja gue yang pedekate duluan kayak cewek nggak punya malu." Ia menertawakan kebodohnya.

"Lo nggak kayak gitu, Sal." Mira masih mencoba berada di posisi Salsa karena tahu perempuan itu membutuhkan kata semangat. "Liat sekarang kan, mantan-mantan lo itu pasti nyesel makanya pengen balik."

"Itu bukan kebanggaan, Mir." Salsa tertawa pelan, masih mencoba mengusap sudut matanya yang berair. "Gue sama sekali nggak berharap mereka dateng lagi. Kenapa mereka nggak ngerti kalo liat mereka bikin nggak nyaman?"

"Para laki-laki emang tau banget kelemahan perempuan, Sal." Mira ikut menghela napas lelah. "Mereka pasti mikir pelan-pelan lo bakal luluh kalo mereka kasih *effort* yang besar banget."

"Nggak!" tolak Salsa mentah-mentah. "Luluh sama Hans yang secara nggak langsung ngatain gue lacur, apalagi sama Albert yang hampir bikin gue gila di masa remaja? Nggak akan."

"Dari cerita lo, masih mending Albert nggak sih, Sal?"

"Mir, membandingkan dua kesalahan nggak akan bikin salah satunya lebih baik."

Mira langsung meringis. "Iya juga. Dua-duanya salah. Fatal. Udahlah, cari yang baru aja. Banyak yang antre, bahkan mantan-mantan aja minta balik. Gimana kalo sekarang lo *enjoy* aja, sambil ngetawain dua mantan lo yang gamon itu, terus ngomong dalam hati '*Syukurin lo nyesel kan? Salah siapa ninggalin gue!*' Gitu, Sal. Dengan penuh kebanggaan. Sakit liat mereka itu pasti sih, tapi balas dendam secara nggak langsung lebih asyik."

Salsa mendengus. Sebenarnya ia ingin melakukan apa yang Mira katakan. Menertawakan penyesalan keduanya akan membuatnya sedikit lupa pada kesakitan yang sudah dilalui. Tapi ia tidak mau balas dendam berlebihan. Ia hanya ingin terlihat biasa saja menghadapi dua manusia bernama *mantan* itu agar sedihnya tidak kelihatan.

"Di luar udah selesai belum ya, Mir?" tanya Salsa saat ingat ruang produksi pasti penuh dengan *florist*.

"Gue liat dulu. Enak juga nih jadi gue, nggak ikut bikin buket karena dipanggil sama bos buat jadi tempat curhat."

"Gue ikut liat juga ke sana. Udah jam 2 malem, mungkin udah hampir selesai."

Mira mengangguk dan menunggu Salsa menyusul berdiri. "Pesanan banyak banget gini kalo musim *valentine*. Hadiah *valentine* lo taun ini apa kira-kira, Sal?"

"Jomlo."

Mira tertawa. "Kok nyama-nyamain gue sih lo?"

Salsa ikut tertawa. Sebelum membuka pintu ruangan, ia berdehem terlebih dulu. Berpura-pura baik-baik saja memang sudah jadi kebiasaannya belakangan ini. Jadi melupakan sedih dalam beberapa menit setelah curhat itu juga bagian dari kepura-puraan.

Setelah membuka pintu, Salsa masih saja tertegun menatap barisan meja berisi makanan. Albert memang serius mendatangkan makanan dalam bentuk prasmanan. Diisi ulang, pula. Dengan makanan yang lebih *fresh* tentu saja.

"Semangat banget kalian," kata Mira.

"Iya dong, Mir. Ada *support system* berupa makanan enak. Lengkap banget. Ini lembur terasyik tau. Mau deh disuruh lembur terus kalo kayak gini."

"Nggak tidur terus dong elo?"

"Nggak tidur asal makan masih aman, Mir."

Semua tertawa dengan candaan itu. Mira bergabung ke para *florist* untuk memulai merangkai. Salsa masih diam di depan pintu,

menatapi deretan makanan, juga beberapa karyawannya yang memang sangat bersemangat.

Saat itu juga terdengar gedoran keras. Suaranya cukup jauh yang ia yakin sumbernya dari pintu paling luar.

"Siapa tuh?"

Suasana mulai gaduh karena tidak ada laki-laki satu pun di sana. Sebenarnya Salsa ketakutan juga, tapi ia mencoba berpikir terlebih dulu. Setelah meraih ponsel di saku, ia mengecek cctv di bagian luar.

Para karyawan sudah mulai berdesakan di ujung ruangan seolah ingin sembunyi sekarang juga, sedangkan Salsa masih terfokus ke ponselnya.

"Hans," gumam Salsa tanpa sadar. Ia menelan ludahnya susah payah. Khawatir. Debaran dadanya makin kuat terasa.

"Hans gila. Sumpah. Terornya nggak lucu," kata Mira, ikut ketakutan juga.

Pasalnya, gedorannya begitu keras, beruntun. Kalau saja tidak ada teralis di bagian luar, maka kaca bisa

pecah semua. Wajah Hans juga terlihat geram. Salsa cukup tahu bahwa Hans yang seperti ini sangat berbahaya.

Saat itu juga ponsel Salsa bergetar. Belum reda kekhawatirannya tadi, nama Hans terpampang di layar. Tangan Salsa makin gemetaran. Tadi siang ia berani menghadapi Hans bukan tanpa alasan. Di siang hari, banyak kendaraan lewat, apalagi keberadaan Albert, membuatnya yakin bahwa Hans tidak akan bertindak lebih.

Tapi sekarang ... tidak ada siapa pun.

"Reject aja, Kak Sal."

"Iya, Kak. Nakutin banget. Lampu depan kan mati juga. Pasti ngira nggak ada orang lembur."

Salsa tidak bisa meredakan ketakutan karyawannya, karena ia sendiri pun merasakan hal yang sama. Getar ponsel berhenti, dan sebuah pesan masuk membuat Salsa makin menggigil rasanya.

Hans

Jawab tlpnku cpt!

Salsa mengerjap. Jemarinya di ponsel belum juga berhenti gemetaran. Jujur, ia ketakutan. Setahun lebih mengenal Hans, ia cukup tahu kalau lelaki itu nekat. Nekatnya bukan sekadar memaksakan kehendak, tapi bisa menyakiti orang lain demi mencapai apa yang diinginkan.

Berpikir lumayan lama, Salsa akhirnya segera menjawab saat Hans kembali meneleponnya.

"Kenapa lama banget jawabnya, Salsa?" Suara Hans terdengar putus asa. *"Kangen. Hariku lagi buruk. Pengin lihat kamu."*

"Aku sibuk, Hans." Salsa mengusahakan suaranya terdengar tenang. Ia melirik karyawan yang masih harap-harap cemas. Jadi ia mundur beberapa langkah agar percakapannya tidak kedengaran.

"Kamu kenapa nggak ngerti sih, Sal? Aku lagi butuh kamu. Kerjaan sialanku itu bikin pusing."

"Resign aja."

"Apa kamu bilang?" Sepertinya Hans mulai tersulut emosi.

"Ini tengah malam, Hans. Aku juga bukan pacar kamu lagi. Cari perempuan lain yang bisa kamu jadiin pelampiasan aja."

"Aku maunya kamu."

"Ralat, tubuhku kan?" Salsa mendengus. Ia mengenal banyak laki-laki dan memang tujuannya cuma itu. Bahkan saat kondisi badannya dulu semasa SMA ia pikir sangat tidak bisa menggugah selera cowok mana pun, Albert malah hanya butuh tubuhnya.

Apalagi saat Salsa telah menjaga diri dengan sangat baik sejak itu hingga sekarang, Hans terang-terangan bilang ingin tubuhnya juga. Menunjukkan kalau semua lelaki memang benar sesuai kata Mira, otaknya di selangkangan.

"Sal, jangan bahas itu. Aku beneran butuh kamu. Tolong, ke sini bentar aja."

Salsa tidak bisa dibohongi. Hans sedang mengelabui. Ia perlu menolak berkali-kali untuk tahu tabiat laki-laki. Jadi ia lakukan sekarang.

"Aku sibuk. Tutup telepon—"

"*Jalang kamu, Sal!*"

Salsa tahu sakitnya tidak akan sembuh sebelum ia bisa mengenyahkan Hans dari hidupnya.



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

11. Yang Terakhir



"Jalang kamu, Sal!"

Salsa tahu sakitnya belum akan sembuh sebelum bisa mengenyahkan Hans dari hidupnya.

Makian itu membuat Salsa memejamkan mata, mengusir denyut sakit yang muncul. Dalam hatinya, ia berusaha menenangkan. Ini sudah biasa. Tanpa dikatakan bahwa ia jalang pun, dulu ia diperlakukan demikian. Dan ini memang sudah biasa ia rasakan. Sakitnya pasti bisa ia lalui.

"Apa perlu aku dobrak pintu ini dan paksa kamu nemuin aku di sini hah? Jawab!"

"Aku lebih nggak akan mau kalo caramu kasar, Hans."

"Kamu harus dikasarin tau nggak? Sok jual mahal!"

Cukup, Salsa rasa ini sudah terlalu menyakitkan. Ia bisa membayangkan kemarahan Hans pasti akan

menyebut bahwa dirinya *rusak, tidak lagi berharga, kotor*, dan lainnya. Salsa masih menyayangi dirinya sendiri, jadi lebih memilih menghindari hal yang membuatnya sakit lebih parah.

Salsa memasukkan ponsel ke saku dengan tangan yang masih gemetar. Namun ia berusaha tenang dan menuju ruang produksi. Gedoran yang saat ini disertai teriakan seperti orang gila, membuat karyawannya makin panik.

"Kalo dia nekat gimana?"

"Gue takut banget kalo dia ngamuk."

"Apa gue hubungi bokap aja biar dijemput ya?"

"Jangan, entar Kak Salsa yang disalahin dan lo disuruh *resign*."

Bagi Salsa, itu adalah kegagalannya sebagai seorang bos. Memastikan keamanan dan kenyamanan karyawan saja ia gagal.

"Maafin saya," sesal Salsa. Ia masih berpikir bagaimana cara untuk membuat gedoran itu terhenti. Makin lama makin memekakkan telinga.

Beban yang ia tanggung lebih berat karena rasa bersalah akan karyawannya jika sampai ada apa-apa. "Saya coba hubungi bagian keamanan dulu."

Salsa menekan-nekan tombol di ponselnya. Tapi belum juga ia sempat menelepon seseorang, gedoran itu berhenti. Ia cekatan mengamati cctv. Tidak ada yang terlihat. Hans sudah tidak ada di area yang terlihat di cctv.

"Apa udah pergi orangnya?"

"Jangan-jangan dia cuma jebak."

"Iya, bisa aja bikin kita lengah terus tiba-tiba udah masuk."

"Lo bikin gue takut banget, astaga."

"Bentar," kata Salsa menengahi perdebatan itu. Ia mengamati ponsel lagi. Kali ini ada seseorang yang terlihat di depan pintu. Tapi bukan Hans.

"Astaga, kaget!" Itu adalah teriakan dari salah satu karyawannya saat gedoran kembali terdengar, namun tidak sekeras sebelumnya. Ini lebih pelan dan intensitasnya juga tak terlalu sering.

"Tenang dulu ya," kata Salsa. Ia harus memastikan satu hal. Kernyitan di dahinya muncul saat seseorang di cctv terlihat menengok ke kanan kiri. Lalu tatapan itu terarah tepat padanya, melambaikan tangan. Mungkin tahu ada cctv di sana. "Ada Albert."

"Akhirnya, makhluk Mars!!!"

"Gue hampir jantungan."

"Emang bener makhluk Mars tuh penyelamat Bumi."

"Bukan pahlawan kesiangan, tapi pahlawan kediniharian."

Salsa masih tertegun. Kenapa dalam sekejap, ramai akan kekhawatiran tadi justru berubah jadi kekehan dan tawa? Apa karyawannya tidak tahu bahwa Albert juga *sebahaya* itu?

"Nggak dibukain pintunya, Kak Sal?"

Salsa menggeleng. "Kita di sini aja. Laki-laki itu juga bahaya."

"Makhluk Mars nggak mungkin nyakitin makhluk Bumi kayaknya. Orang masih tahap adaptasi."

Ngomongnya susah nyambung sama *jokes* kaum receh Bee Florist."

"Omongan lo, heh. Nurut aja sama bos."

"M-maaf, Kak Salsa."

Salsa tidak ambil pusing akan hal itu. Memang suasana kerja dengannya ia ciptakan senyaman mungkin, asalkan mereka tidak saling menyinggung satu sama lain.

Padahal kekhawatiran Salsa saja sama sekali belum reda. Tangannya ia sembunyikan di belakang punggung. Agar tidak ada yang tahu ia menyimpan sisa ketakutan.

"Lanjutin aja bikin buketnya. Bentar lagi selesai kan?" tanya Salsa, mendekat ke *florist* yang memulai kerjanya kembali. Karena gedoran tadi sudah berganti jadi ketukan di pintu, mungkin itulah yang membuat karyawannya jadi lebih tenang.

"Makanannya kurang nggak?" Salsa berjongkok di depan salah satu orang yang sedang melakukan *finishing* pada papan bunga *rustic*.

"Cukup, Kak."

Salsa mengganggu. Ia masih bimbang sebenarnya. Ketukan di pintu belum juga reda. Ia alihkan pandangan ke ponsel dan masih terlihat Albert mondar-mandir di pelataran. Dari gerak-geriknya, lelaki itu seperti cemas.

Lalu entah ide dari mana, Salsa melihat Albert mendekat ke cctv, bahkan sampai menarik kursi untuk naik. Sebuah ponsel dengan tulisan yang tidak terlalu besar terpampang di sana. Salsa mengernyit mencoba melihat kalimat itu lebih jelas lagi.

Lo baik-baik aja?

Padahal Salsa pikir, jika Albert benar berniat menanyakan itu, kenapa tidak menghubunginya saja? Nomornya tidak pernah ganti, meski sampai detik ini masih memblokir Albert.

Okay, I'll see u then, tulis Albert lagi di ponsel yang ditunjukkan ke cctv, setelah lama tidak ada respons.

Kenapa Albert bisa menebak kalau ia sedang mengecek kondisi luar? Dan kenapa Albert tidak

meneriakkan namanya saja, atau bahkan menggedor kasar seperti yang Hans lakukan?

Salsa mendudukkan diri di lantai, mengamati pergerakan Albert yang kini sudah mengembalikan kursi di tempat semula, lalu duduk di sana seperti menunggu.

Cara Albert memberinya waktu untuk membuka pintu, tidak memaksa, justru membuat hati Salsa tergerak. Mungkin ia harus berterima kasih sekali saja akan kehadiran Albert karena mampu membuat karyawannya merasa nyaman kembali.

Tapi tidak, Salsa menggeleng. Satu kali ia melakukan ini, justru membuat Albert besar kepala dan mengira ia akan luluh pada akhirnya. Jadi Salsa kembali mengabaikan ponselnya dan mengamati pekerjaan para karyawan.

Cukup lama ia ikut andil dalam pembuatan buket yang banyak. Sebentar lagi *valentine*, makanya banyak *customer* memesan buket jauh-jauh hari, yaitu bunga artifisial mewah tanpa perlu takut akan layu dalam seminggu.

Ketenangan mereka harus terganggu lagi saat terdengar ketukan. Suaranya sama seperti sebelumnya. Itu sudah pasti Albert.

"Samperin aja, Kak. Kasian bule dari Mars."

Salsa mengecek ponselnya lagi. Benar saja, itu Albert yang ada di depan pintu. Ini bahkan sudah setengah jam lebih sejak kegaduhan tadi, dan Albert belum pulang?

"Iya, Sal. Samperin dulu." Mira ikut berkomentar. "Mau gue temenin?"

Salsa berpikir sebentar, sebelum mengangguk meski ragu. "Temenin gue, Mir," katanya. Ia hanya perlu merasakan ada orang yang ia percaya di sekitarnya.

"Ayo." Mira menyusul Salsa, ia sengaja memberi jeda untuk langkahnya sendiri agar bisa menjauh kalau nanti Salsa dan Albert terlibat pembicaraan yang tidak perlu ia tahu.

Jadi Mira bertahan di tangga terbawah, dan membiarkan pintu tengah terbuka agar ada akses memastikan bosnya baik-baik saja.

Salsa menyalakan penerangan toko, sebelum membuka pintu depan. Hal yang pertama ia lihat adalah raut khawatir Albert, begitu kentara. Belum lagi helaan napas Albert terdengar sangat lega saat mendapatinya membuka pintu.

"Lo baik-baik aja kan? Karyawan lo juga nggak apa-apa kan?" tanya Albert beruntun, lupa bahwa saat ini ia bahkan masih berdiri di luar, dengan Salsa yang membuka sebagian pintu.

"Iya," kata Salsa. Ia bisa menatap sorot mata Albert, tapi hanya sebentar. Ia selalu mengingat hal yang tidak harus ia ingat, jika bertatapan begini. Dan itu menyakitkan.

"Hans sialan," geram Albert. Tangannya bahkan mendorong pintu agar terbuka seluruhnya dan bisa melihat ke seisi ruangan. "Kenapa dia dini hari gedor pintu kasar kayak gitu? Mau celakain lo sama karyawan lo pasti. Mabuk itu orang, nggak waras. Apalagi toko lo nggak ada karyawan cowoknya kan? Kenapa bisa gitu, Sal? Harusnya—"

"Al." Salsa memotong ucapan Albert yang mulai ke mana-mana, disertai tatap yang kelihatan khawatir.

Belum lagi wajah Albert memerah seperti menahan marah.

"Harusnya lo rekrut beberapa karyawan cowok. Atau minimal ada pos satpam di depan kalau emang sering lembur. Kalian perempuan semua, kenapa nggak ada rasa takutnya, Sal?"

Salsa menahan kekesalannya kuat-kuat. Albert terdengar mulai mengatur hidupnya.

"Gue cariin petugas keamanan sekalian bangun pos di depan. Harus udah jadi hari ini. Tempatnya udah bahaya banget." Albert mengeluarkan ponsel.

Salsa yakin Albert serius dengan ucapannya. Apalagi lihat Albert yang terlihat menghubungi beberapa orang melalui pesan. "Lo kenapa dateng ke sini?"

"Gue mau mastiin lo baik-baik a—"

"Lo kenapa atur hidup gue?"

Albert mulai mengerti nada bicara Salsa yang tidak biasa. Jadi ia masukkan ponsel kembali ke saku, tatapannya serius ke perempuan di hadapannya.

"Gue khawatir. Dan emang udah seharusnya ada pihak keamanan di toko lo. Maaf gue lancang tadi. Gue cuma ngasih saran."

"Kenapa lo perlu ngasih saran ke gue?" tantang Salsa.

"Gue tau niat Hans nggak baik, Sal," kata Albert lembut, berusaha meredakan tatapan Salsa yang penuh ketidaksukaan padanya. "Sesama lelaki, gue ngerti banget maunya Hans itu apa."

"Lo kadang ngertiin orang yang nggak harus lo ngerti. Tapi justru nggak paham perasaan seseorang yang harus lo pahami," desis Salsa.

Perasaan Salsa sudah kacau balau. Entahlah, niat untuk berterima kasih tadi justru membuatnya seemosional ini hanya karena Albert terdengar sangat mencampuri hidupnya.

Berbicara tentang *pengertian*, yang lantas membuat Salsa berpikir bahwa dulu untuk *mengerti dirinya* saja Albert tidak mau. Padahal telah Salsa jelaskan secara gamblang. Albert bukan tidak bisa

mengerti, tapi tidak ada niat untuk mengerti keinginannya.

"Lo mau gue nggak dateng lagi," tebak Albert sembari tersenyum. Sorot matanya sendu saat mengucapkan kenyataan itu. "Gue paham."

"Lo cuma paham tapi nggak memahami, Al. Karena lo nggak lakuin itu kan?" tanya Salsa dengan nada lelah yang sama seperti Albert. Ia menunduk.

Ruangan mendadak hening, persis seperti saat tidak ada siapa pun di sana. Dengan gerakan perlahan, Albert merendahkan tubuhnya karena Salsa terus menunduk. "Semua yang lo mau dan butuh, akan gue turutin. Kecuali lo nyuruh gue berhenti."

"Tapi gue nggak suka kalo ada lo." Suara Salsa terdengar lelah.

"Apa lo tau, kalo gue juga nggak suka diri gue sendiri yang udah nyakitin lo." Albert menyertai ucapannya dengan tawa kecil. "Gue nyesel? Iya, tapi bukan nyesel dalam artian karena udah singgah di

banyak perempuan dan nggak nemuin yang lebih baik dari lo. Bukan itu, Sal."

Salsa masih menunduk. Ia tidak suka keadaan ini. Di saat hatinya ingin coba lupa dengan semua kebaikan serta keburukan Albert, lelaki itu justru menunjukkan sisi baik yang dari dulu selalu Salsa suka dan kagumi.

Cara Albert berbicara. Tenang dan lembut. Itu yang membuat hatinya terasa sakit.

Sama sekali tidak diduga Salsa, bahwa ternyata masih banyak kenangan yang tersimpan rapi di salah satu sudut benak dan alam bawah sadarnya, tidak hanya tentang keburukan Albert namun lengkap dengan semua kebbaikannya. Dan semua itu kini menyeruak dalam putaran ingatan yang membuatnya mendadak pening.

Teramat banyak rasa yang ia paksa tertidur demi membuat lukanya reda, namun ternyata tidak. Sakit dan bahagiannya masih bercampur aduk. Ia tidak bisa mengenali perasaan macam apa yang kini menderanya kuat.

"Tapi nyesel karena" Albert harus menyiapkan diri karena semua penyesalannya akan transparan, tidak ia tutupi sama sekali. Jemarinya menyentuh rahang Salsa agar membalas tatapannya. Saat ia dapatkan, maka kalimatnya meluncur kemudian, "Buat pertahanan lo aja gue nggak bisa. Gue laki-laki yang gagal jagain perasaan lo, Sal. Karena apa pun pilihan yang gue ambil dulu, bertahan atau pergi, itu bakal tetep nyakitin lo. Itu yang gue sesalin. Gue bodoh, nggak bisa mikir, dan serba takut ambil risiko."

Salsa menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, sampai mungkin bisa saja terluka. Demi menahan semua kesakitan yang menyeruak. Apa Albert masih tidak mengerti sebesar ini ketakutannya menghadapi Albert kembali, sampai-sampai lelaki itu tidak mau enyah saja dari hadapannya meski ia pinta berkali-kali?

"Dan gue terlambat dateng," bisik Albert lagi. Ibu jarinya menarik pelan dagu Salsa, berusaha melepas bibir yang tergigit, agar tidak menyakiti. Dan saat itu berhasil, satu isakan keluar dari bibir

Salsa, meski segera ditutup dengan telapak tangan. "Sembilan tahun ini banyak pelajaran, lebih tepatnya gue sebut karma, yang terjadi sama gue. Beruntun. Dan saat gue siap, gue pengen jadi orang yang bisa sembuhi lo. Maaf, gue egois."

Salsa menggeleng. "Gue nggak bisa, Al," keluhnya. "Tiap liat lo aja bisa bikin gue kayak gini. Harusnya lo udah pergi, balik ke Amsterdam. Nggak perlu samperin gue."

Albert tertegun mendengar itu.

"Gue sakit liat lo." Salsa menatap Albert dengan semua perasaan sakitnya. "Kalo gue itu lo yang takut hadapi kenyataan dan ambil risiko, mungkin gue udah kabur juga sekarang demi hindarin lo, Al. Tapi gue nggak lakuin itu. Gue cuma mohon sama lo, biarin gue tenang."

"Lo janji akan bahagia tanpa gue?"

Salsa mengangguk cepat. "Tolong pergi," ucapnya penuh permintaan, dengan segala kerendahan hatinya memohon.

Albert tidak menjawab, tidak menjanjikan apa pun. Tapi ia mundur melewati pintu. "Tutup pintunya ya. Gue nggak akan nemuin lo kalo lo belum siap."

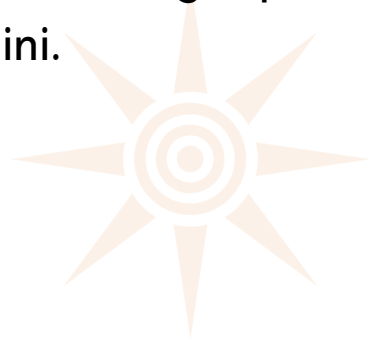
Salsa segera menutup pintu dengan kasar, lalu berbalik dengan tangisnya yang makin menjadi. Langkahnya terseret dan hampir kehilangan keseimbangan kalau saja saat di tangga tidak ada Mira yang segera meraih lengannya.

Salsa mungkin tidak menyadari, ada siapa yang menatapnya dari balik pintu kaca saat ini. Tapi Mira tahu, dari jarak yang sebenarnya cukup jauh itu, pandangan Albert menunjukkan apa. Tatapan Albert begitu lembut, yang bahkan ia yakin bisa membaca keinginan Albert untuk memeluk Salsa dari sorot mata lelaki itu.

Sayangnya ini bukan waktu yang tepat untuk Mira mengatakan pendapat dari sudut pandangnya. Karena Salsa telah sangat sakit hanya karena pertemuan singkat tadi.

"Mir, ayo," ajak Salsa, masih berusaha menahan tangis sendiri.

Semoga ini terakhir. Salsa tidak tahu lagi apakah bisa menghadapi Albert setelah ini.



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

12. Rencana Apa?



"Wah, si Bos keren. Dulu amatir sekarang mahir."

"Saya belum selesai cerita, Joko."

Joko meringis, melirik bosnya lewat kaca tengah.

"Maaf, Mas Albert. Terus gimana setelah semalem jadi pahlawan?"

Albert kembali menyandarkan diri. Meski bagaimanapun posisi duduknya, ia tidak akan tenang. Ketenangannya hilang sejak melihat Hans di depan Bee Florist, menggedor pintu dengan sangat kasar tengah malam.

Padahal Albert sengaja datang untuk mengecek stok makanan—itu hanya alasan kedua, alasan pertama tentu saja memastikan Salsa dan para karyawan baik-baik saja saat lembur—tapi justru kehadiran Hans membuatnya hampir lepas kendali.

Kalau saja Hans tidak pergi setelah Albert bilang *jangan ganggu calon istri saya*, mungkin sudah banyak pukulan ia beri ke wajah lelaki itu. Meski ia akui—ini fakta sialan—Hans memang terlihat lelaki yang supel, tipe-tipe gampang membuat perempuan menyerahkan hati sukarela sejak mendengar gombalan pertama.

Tapi Albert juga harus bersyukur atas terkuaknya sifat Hans. Salsa tidak akan suka lelaki kasar. Ia sangat tahu itu. Jadi kecil kemungkinan Salsa mau kembali. Walaupun dengannya, ia juga meragukan itu.

"Saya kelewat khawatir, jadi kedengerannya kayak atur hidup dia," kata Albert. "Iya juga sih, Jok. Saya terlalu terburu-buru. Salsa masih sakit hati liat saya tapi saya malah nggak tau malu datang terus. Jadi dia bilang nggak mau ketemu saya lagi."

"Sabar ya, Bos. Makhluk lemah kadang memang sering ditindas."

"Apa maksud kamu?" geram Albert. Bisa-bisanya Joko bilang ia lemah.

"Maksud saya, lemah perasaannya. Gitu. Bukannya tiap liat Salsa, Mas Albert lemah buat nolak apa aja yang dimau Salsa? Kelihatan sayangnya sebesar apa."

Gimana mungkin Albert tidak menyayangi Salsa sebegitunya, kalau dulu saja sudah ia sakiti berkali-kali? Jadi membahagiakan Salsa adalah keharusan. Ia harus memastikan Salsa tidak akan merasa salah memilih, kalau pada akhirnya ia yang terpilih.

"Kalo Salsa nolak saya sampe akhir," gumam Albert lagi. Tatapannya menerawang. "Masa saya nikah sama orang lain sih, Jok. Kasian juga nanti yang jadi istri saya kalo beneran gitu, soalnya mungkin aja saya nggak bisa cinta sama dia sebesar ke Salsa."

"Nggak usah dipikir itu dulu, Bos. Pusing nanti."

"Iya, pusing." Albert mengusap tengukunya dengan pelan. Ngantuk juga soalnya semalam sampai siang ini tidak tidur sama sekali.

"Copot aja itu kepala kalo pusing."

"Saya kasih ke kamu biar kamu tau pusingnya saya gimana 9 tahun ini," decak Albert.

"Saya nggak nerima donor otak berisi kenangan Mas Albert yang manis pahit itu, apalagi donor hati, sakit pasti. Tapi kalo bagian wajah dan mata nggak apa-apa, saya terima. Nanti warna mata saya jadi *rainbow*. Wajah jadi putih bersih bercambang seksi menggairahkan penuh pesona indahnya alam semesta—"

"Jok." Albert tahu ucapan Joko akan melantur kalau tidak direm.

"Oh iya, keluar jalur percakapan." Joko tertawa pelan. "Tapi emang beneran ikhlas saya kalau menerima sedekah mukanya Mas Albert. Walaupun nanti jadi belang antara leher saya yang hitam kayak oli karatan ini, sama muka Bos yang bersih bening seperti tanpa kaca."

"Dikira muka saya transparan?"

Joko tertawa.

"Ketawa terus kerjaanmu, Jok." Albert geleng-geleng kepala. "Pacar kamu pasti udah kenyang sama ketawamu. Bentar lagi *valentine*, kamu kasih *gift* ketawa doang?"

"Saya putus."

Giliran Albert yang tertawa. "Harusnya sedih tapi saya ketawa. Maaf ya, Jok."

"Nggak apa-apa, Bos. Udah nasib."

"Putus karena kamu bawa bolak-balik ke toko boneka buat liat doang padahal dia pengen dibeliin?" tebak Albert, teringat ucapan Joko saat mereka pertama kali ketemu.

"Bukan. Beda keyakinan."

Albert jadi diam, merasa iba. "Itu berat ya," keluhnya.

"Iya berat banget kalo beda keyakinan. Saya yakin sama dia, dianya nggak yakin sama saya."

"Astaga, saya kira beda keyakinan beneran." Albert mengela napas pelan. "Kalo itu, saya juga, Jok. Senasib kita."

"Bukan cuma keyakinan itu sih, Bos. Saya yakin saya ganteng, dianya nggak yakin. Pokoknya banyak beda keyakinannya. Mas Albert sama Salsa kan nggak usah diraguin lagi."

"Perasaan saya yang diraguin sama Salsa," decak Albert.

"Mas Albert nggak keliatan galau banget sekarang."

"Galau jelas masih, Jok." Albert mengakui. "Tapi saya nggak mau nyerah. Sejak saya balik ke sini, saat itu juga Salsa putus. Jadi emang takdirnya udah tepat begini. Kalau saya datang lebih awal, bisa jadi ceritanya nggak sama kan?"

"Bos udah pinter sekarang masalah cinta," kekeh Joko. "Kurang apalagi sih Mas Albert ini. Ganteng, iya. Sukses, iya. Cerdas juga. Baik. Apalagi badannya bagus, idaman dua gender."

"Joko!" geram Albert. Lama-lama ucapan Joko tidak masuk akal.

"Makanya mubazir kalo nikahnya nggak sama Salsa, Bos. Udah cocok, klop."

"Kalo saya beneran sama Salsa, hoki saya seumur hidup kayaknya udah kepake."

"Seberharga itu ya menurut Bos kalo dapetin Salsa." Joko berdecak kagum.

"Iya, Jok. Kalo dia dapet saya, itu dia rugi sebenarnya."

"Kenapa bisa gitu? Bos kan sehat, kuat, tahan lama, tanpa kurang suatu apa pun."

"Ya rugi aja." Albert meringis.

"Jangan pesimis ya, Bos."

"Makasih ya, Jok."

"Sama-sama. *Latte* seliter."

Albert geleng-geleng kepala. Ia lalu mengeluarkan ponsel. "Saya hubungi Lano dulu biar dibikinin. Belum juga sampe, kamu udah pesen duluan."

Joko nyengir. Suka banget nyengir memang. "Abis ini saya beneran boleh balik, Bos? Nyonya minta tolong anterin ke rumah temen beliau katanya tadi."

"Iya, Jok. Saya hafal kamu pasti kabur abis dapet kopi literan."

Joko tertawa. Padahal kan memang beneran mamanya Albert minta ia mengantar setelah ini. Tapi ia juga tahu Albert cuma bercanda.

Setelah selesai dengan niatnya menghubungi Lano, Albert membuka sebuah ruang percakapan dengan seseorang. Terakhir kali adalah 9 tahun lalu, saat ia baru sampai Amsterdam. Saat-saat hatinya terasa sangat sakit, karena untuk meminta Salsa *menunggunya* pulang saja ia tidak sanggup.

Dulu Albert tidak tahu langkah apa yang harus diambil. Ia *dusir* oleh papanya sendiri, jadi memulai apa pun seorang diri. Meski ada neneknya di sana, tetap saja ada banyak hal yang hilang dan terasa kosong tiba-tiba.

Albert bisa saja menghubungi Salsa sekarang dengan nomor berbeda, atau bahkan sejak 9 tahun belakangan. Tapi kenyataan bahwa Salsa masih memblokir semua sosial mediana membuat Albert berpikir bahwa Salsa belum bisa menerima kembali. Atau mungkin saja tidak bisa menerima lagi.

Albert menghargai keinginan Salsa untuk menghindarinya dari sosial media. Karena mungkin Salsa tidak ingin sekadar kata-kata setelah ditinggalkan begitu saja. Jadi di sinilah Albert, menghadapi Salsa tepat di hadapan perempuan itu.

"Udah sampai, Mas Albert."

Albert memasukkan ponsel ke saku, lalu menoleh ke luar. Bisa ia lihat seseorang menghampirinya. Ia segera membuka pintu mobil dan menerima sapaan itu.

"Harusnya gue sama istri gue yang ke rumah lo, Al. Malah lo yang ke sini."

"Nggak apa-apa, Lan. Sekalian mampir juga." Albert tersenyum. "Gue udah siapin banyak *design*. Biar lebih santai bahas di sini."

Lano mengangguk-angguk mengerti, lalu tatapannya terarah ke kopi dalam genggamannya.

"Buat Joko?" tebaknya.

"Iya." Albert mengetuk kaca di samping Joko. "Jok," panggilnya.

Kaca turun dan cengiran Joko terlihat lagi. "Hoi, Lan."

"Woi, apa kabar lo, Jok?" Lano mendekat ke Joko. "Terakhir minggu lalu lo nongki di sini."

Albert mengernyit. "Kamu sering nongkrong di sini, Jok?"

Joko mengangguk. "Iya, Bos. Abisnya Bos kalo nemuin Salsa berjam-jam. Saya ngopi aja di sini. Tanya Lano, bonnya Mas Albert udah banyak itu."

"Apa?!" suara Albert meninggi karena kaget. Matanya bahkan membelalak.

Lano tertawa lebih dulu. "Santai, Al. Joko cuma bercanda itu. Gue cuma liat dia minggu lalu, gue samperin. Ternyata lagi gabut nungguin orang yang pedekate katanya. Gimana? Sukses?"

"Sukses diusir," jawab Albert.

"Sabar sabar." Lano coba menenangkan walaupun tawanya masih belum reda. Ia kembali menunduk ke Joko. "Kopi buat lo, Jok."

"Biasa ya, Lan. Bonnya ke bos bule."

"Sip, sopir teladan dan berbakti." Lano mengangkat satu jempol tangannya. "*Btw*, kenapa lo semalem *miss call* gue tengah malem? *Sorry* ya nggak

keangkat. Lo teleponnya di jam-jam tempur sih. Gue *ca//* balik nggak lo jawab juga."

"Tertekan, Lan."

"Oh, tertekan." Lano mengangguk.

"Tertekan? Kamu ada masalah, Jok?" Albert jadi khawatir. Ia bisa jadi bos yang jahat kalau tidak memperhatikan sopirnya. Ia sering curhat berkepanjangan tapi ternyata Joko sendiri sedang melalui hal yang berat.

"Nggak ada masalah, Bos. Cuma tertekan."

"Kamu depresi?" kejar Albert.

"Enggak, Mas Albert. Tertekan." Joko bingung menjelaskan.

"Maksud Joko tuh tertekan, Al." Lano ikut menjelaskan. "Dia nelpon gue nggak sengaja. Keteken. Astaga, lo harus sering buka tesaurus, Al. Apalagi bahasanya Joko di luar akal sehat. Punya sopir kayak dia pasti bikin lo sering emosi jiwa."

"Parah sih Joko." Albert menuding Joko dengan kesal. "Sana pulang kamu."

"Iya, Bos." Joko terkekeh. Ia mengganggu kedua orang di sana sebelum pergi.

"Beneran tagihan gue di sini banyak, Lan?" tanya Albert saat mereka berjalan masuk ke kafe.

"Enggak, Al." Lano tertawa.

"Kalo beneran juga nggak apa-apa, gue bayar sekarang walaupun Joko tersangkanya."

"Tapi beneran dia kasian banget." Lano berkata sembari setengah tertawa. "Malem-malem kayak orang ilang di pojokan. Gabut nungguin lo."

"Disuruh balik, nggak mau dia. Gue sibuk pedekate."

"Bakalan sukses kayaknya nih," tebak Lano mendengar nada bicara Albert sedikit bangga saat mengucapkannya.

"Sekarang lagi diusir."

"Biasalah, perempuan."

Albert menoleh ke Lano, saat mereka sedang menaiki tangga. "Oh, jadi hal biasa kalo diusir?"

"Iya, Al. Makanya harus ada teknik tarik ulur. Kalo dia kelihatan kesel liat lo, ya udah jangan dateng dulu. Tapi jangan kebablasan juga sampe lupa."

"Teknik tarik ulur ya," gumam Albert, mengangguk-angguk. "Lo biasa diusir emangnya?"

Lano terkekeh. "Sampe hampir nggak jadi nikah gara-gara gue terlalu ngebet."

"Oh, pantesan gue heran kenapa lo baru nikah tahun lalu. Gue kira kalian bakal nikah abis lulus."

"Penginnnya gue sih gitu. Tapi target dia umur dua lima. Gue pikir, sambil jalan aja nanti bisa dinego. Eh, waktu gue nego terus, malah dia undurin jadi dua enam. Nyerah gue."

Albert tertawa pelan. "Jadi jangan terlalu dipaksa ya? Harus kita kasih jeda, gitu kan?"

Lano menjentikkan jari karena perkataan Albert itu benar.

"Perempuan nggak akan ngerasa nggak diperjuangin kalo berhenti bentar, Lan?"

"Pasti ada ngerasa kayak gitu. Tapi lebih baik bikin mereka sadar rasain kangen bentar, dan kita pasti tetep dapet omelan begitu muncul lagi, daripada dia ngerasa jengkel terus liat muka kita." Lano tertawa. "Soalnya kalo cewek lagi marah biasanya nggak mau liat muka kita."

"Iya juga." Albert mengiyakan. "Tapi kayaknya Salsa nggak mau liat muka gue seterusnya," candanya. "Salah gue udah fatal. Lo pernah lakuin salah, Lan?"

"Pernah, Al. Setiap orang berpotensi nyakitin pasangannya. Tapi gue nggak bisa bayangin gimana kalo ada laki-laki yang bisa bahagain dia lebih dari gue. Makanya, selama gue bisa ambil peran itu, kenapa harus orang lain?"

Albert berhenti di tengah langkahnya. Ucapan itu terngiang dan ia yakin ada semangat baru.

Benar juga. Ia memang pernah melakukan kesalahan. Tapi jika ia sendiri yakin bisa membahagiakan Salsa, kenapa harus meminta perempuan itu mencari orang yang lebih baik darinya?

Tentu saja Albert akan mengambil peran itu sendiri, karena ia yakin bisa memberi bahagia pada Salsa lebih dari yang semua orang bisa.

Hari pertama Albert tidak memunculkan diri di hadapan Salsa. Baginya, rasa rindu masih bisa tertebus melihat Salsa dari jauh. Menjelang malam, biasanya Albert datang dan diam di dalam mobil. Beberapa kali Hans datang, ia tahu. Namun ia masih bisa mencegah Hans agar tidak melanjutkan langkah ke dalam toko.

"Apa yang Pak Albert suka dari Salsa? Kenapa sampai segitunya?"

Benar kan, begitu Albert kenal mobil Hans saat akan berbelok ke area toko, segera ia cegah kedatangannya. Mereka sudah berhadapan, saling bersandar di mobil masing-masing.

"Kamu?" tanya Albert. Sengaja membalikkan pertanyaan.

Hans tertawa pelan. "Pak Albert beneran mau tau kebenarannya?"

Albert tahu ini hanya akan berakhir dengan menjelekkkan nama Salsa. Hans pasti berusaha membuatnya mundur, dengan menjabarkan semua hal tentang keburukan Salsa menurut sudut pandang lelaki itu sendiri.

"Udah saya bilang, Salsa nggak tepat buat Pak Albert." Hans menyeringai. "Nggak cocok dijadiin istri seorang pejabat tinggi perusahaan. Saya ngejar dia karena belum sempat dapatin apa yang seharusnya. Padahal semua laki-laki yang deket sama dia, dia kasih sukarela."

Albert menegakkan tubuhnya, mulai tersulut emosi atas kalimat merendahkan itu.

"Atau jangan-jangan Pak Albert juga udah ngerasain ya?" tebak Hans, lalu bersiul. "Pasti dia mainnya hebat sih sampe bikin Pak Albert nggak tau malu ngejar dia. Soalnya sebelum saya deket sama Salsa, agak susah juga dapetin. Mantannya juga masih ngejar waktu saya pedekate. Nggak diraguin lagi artinya. Saya jadi nggak sabar."

Albert menatap Hans yang santai mengusapkan telapak tangan sembari bersiul. Tanpa tahu Albert

sudah menyiapkan diri untuk sebuah pukulan kalau masih ada kalimat lanjutan.

"Udah malam ternyata," decak Hans, namun dalam suaranya ada sebuah rasa khawatir. Mungkin tahu bahwa Albert sudah siap menerjangnya, atau bahkan takut jika posisinya yang baru naik jabatan itu diturunkan kembali. "Saya permisi, Pak Albert."

"Saya masih mau lihat sejauh apa kamu rendahin calon istri saya. Kenapa pergi?" tanya Albert. Senyum kecilnya tersungging. Ia sangat tahu Hans hanya modal gertak.

Hans sudah membuka pintu dan masuk mobil. Namun sebelum berlalu, kaca di sampingnya ia turunkan dan menatap Albert. "Saya akan berhenti kalo Pak Albert kasih satu hal."

Astaga. Albert tidak tahu kenapa sekarang Hans jadi pecundang begini. Masuk mobil dulu untuk mengancam. "Apa pun yang kamu mau, nggak akan saya kasih. Salsa bukan barang yang bisa dijadiin jaminan."

"Barang rusak."

Dua kata itu segera meletupkan amarah Albert yang sudah sampai di ubun-ubun. Dalam dua langkah pendek dan waktu yang teramat singkat, satu kakinya mendepak *body* mobil, bersamaan tangannya menerobos celah sempit di antara kaca yang terbuka sebagian. Kepalan tangannya mendarat tepat di wajah Hans yang tidak siap dengan penyerangan. Disertai suara kaca yang pecah belah karena tangan Albert memaksa menerjang.

"Bilang sekali lagi, saya matiin kamu, Hans!!!"

Napas Albert memburu hebat. Tangannya masih berusaha meraih kerah baju Hans tapi lelaki itu menghindar sampai pintu penumpang. Terlihat sedang berusaha menutupi bekas pukulan Albert tadi.

Menenangkan dirinya sendiri, Albert akhirnya mampu menarik tangannya lagi. Terasa sedikit nyeri di lengan, tapi ia abaikan. Tatapannya harus terus menjurus ke Hans, kalau bisa sampai ketakutan.

Dari gerakan Hans yang mencoba memutar kunci dengan tergesa, sampai akhirnya mobil menyala

dan susah payah memutar setir sekaligus menjaga jarak darinya, Albert sedikit lega. Hans sudah melenggang tanpa perlu repot-repot Albert pukuli sampai mati.

Emosi yang belum sepenuhnya reda, bercampur dengan pemikiran lelaki tentang Salsa membuat Albert merenung. Ia mendapati kesalahannya begitu telak. Meski telah ia sadari sebelumnya, namun dihadapkan pada kenyataan di depan mata membuatnya merasa lebih dari berengsek.

Mungkin Hans pikir hal itu akan membuatnya mundur. Justru Albert semakin ingin membuat Salsa menjadi seseorang yang beruntung. Ia akan perlakukan seistimewa mungkin agar Salsa tidak lagi merasa direndahkan.

"Bos, lampu udah mati tuh." Suara Joko terdengar, sembari menurunkan kaca mobil.

Albert menengok. Joko terlihat takut juga. Ia sudah bilang dari awal agar Joko tidak perlu turun, dan membiarkan apa yang seharusnya terjadi padanya kalau Hans nekat. Tapi ternyata, dirinyalah yang lepas kendali/

Pandangan Albert terarah ke toko. Lampunya memang benar sudah mati. Beberapa karyawan mulai keluar dan menuju motor masing-masing. Ia tahu, malam ini tidak ada lembur. Mungkin besok, atau bisa jadi lusa. Setahunya, pesanan Bee Florist sangat membludak minggu ini.

Albert masuk ke dalam mobil tapi tetap tak lepas menatap toko. Dari jarak yang tak terlalu dekat, ia masih mampu mengenali. Salsa selalu pulang paling akhir. Setelah para karyawan keluar area toko, tinggalah perempuan itu sendirian di pelataran.

Terkadang Albert heran, kenapa Salsa seberani itu? Apa sebelum ia kembali, Salsa melakukan apa pun sendirian seperti ini? Sampai-sampai semua kelelahan disandarkan di bahunya sendiri?

Albert semakin bertekad ingin membuat Salsa tidak lagi merasa sendirian. Ia akan mengutamakan kebahagiaan Salsa di atas segalanya.

"Agak nepi, Jok," kata Albert saat menyadari kalau mobilnya bisa saja kelihatan.

Bisa Albert lihat sekilas, Salsa menatap kuris di pelataran begitu lama. Lalu tatapan itu terarah ke cctv di salah satu sudut, setelahnya Salsa seperti menerawang. Di saat seperti itulah Albert ingin tahu apa yang ada di pikiran Salsa. Sayangnya ia tidak bisa.

Salsa sudah masuk ke mobil dan pelan-pelan keluar area pelataran. Albert mengamati laju mobil Salsa yang mulai memasuki jalan raya.

"Ayo, Jok. Ikutin Salsa."

"Kok beberapa hari ini si rusuh Hans sama makhluk Mars penyelamat Bumi nggak dateng ya? Tumben."

"Udah pindah planet kali," jawab Mira. Teman-temannya kayaknya tidak tahu bosnya dari tadi merenung di samping kasir. Malah bahas hal sensitif.

"Kalo Hans mending pindah ke matahari aja deh. Biar kebakar langsung tak bersisa."

"Gosong dong." Tawa itu terdengar. "Si bule jangan dulu. Misinya di bumi kan belum *completed*. Nggak mungkin lah pindah planet lagi."

Salsa yang dari tadi dengar itu kembali merenung. Ini sudah 3 hari. Iya, memang keinginannya untuk menyuruh Albert pergi. Membuktikan bahwa rasa sakit itu masih ada. Ditinggalkan begini rasanya hampir sama seperti dulu.

"Karyawan lo mulutnya lemes, Sal," bisik Mira. "Sebenarnya gue pengen ikut juga sih, cuma nggak enak aja sama lo." Ia cekikikan.

"Dasar," gerutu Salsa. Ia mencoba mengusir rasa tidak nyaman di hatinya. "Oh iya, udah nggak ada yang bikin ribut kan di sini?"

"*To the point* aja. Maksud lo Hans sama Albert kan?"

Salsa mengedikkan bahu. "Biasanya kan mereka yang bikin onar."

"Hans doang kali. Albert enggak."

"Tapi aneh nggak sih tiba-tiba Hans ngilang gitu, Mir?" tanya Salsa. "Gue bukan berharap dia dateng. Gue malah bersyukur banget kalo dia ngilang. Tapi terakhir kali, dia marah-marah dan nggak mungkin kan langsung kicep kayak sekarang? Gue cuma takut dia udah dimampusin Albert."

"Astaga, Sal. Albert nggak psikopat juga. Masa bunuh orang sih. Caranya pasti lebih cerdik."

Salsa menatap ponsel di tangannya. "Cara dia nggak cerdik. Pasti ujungnya pergi, kayak dulu," gumamnya.

"Lo masih harapin dia dateng, Sal?" tanya Mira pelan.

Salsa mengedikkan bahu. "Ini rasanya kayak dulu waktu dia pamit pergi, Mir. Makanya gue nggak mau dia balik karena kalo gue ditinggalin lagi pasti akan keulang rasanya kayak gini. Gue masih inget."

Beberapa saat mereka diam. Salsa mengarahkan pandangan ke pintu. Toko sepi, selalu begini kalau menjelang momen perayaan tertentu. Kebanyakan memesan bunga jauh-jauh hari, atau saat hari H

nanti. Dan karena keadaan yang sepi itulah Salsa jadi terbawa perasaan.

"Sal, lo cuma sakit hati liat dia atau ... lo masih cinta?"

Lagi-lagi Salsa tidak bisa menerka. "Gue bahkan nggak tau perasaan gue sendiri, Mir," keluhnya. "Terserah lo bilang gue denial atau apa, tapi kenyataannya emang gue nggak tau."

Salsa tidak bisa memastikan apakah rasa kehilangannya ini karena teringat kesakitan yang dulu dan hampir sama, atau karena hal lain. Yang pasti, rasanya persis seperti saat dulu ia mencoba menghindari Albert dari hubungan yang hanya satu arah.

Dulu Salsa minta putus, Albert tidak menahan. Jadi sekuat tenaga berusaha menghindar meski itu tidak mudah. Dan saat Albert benar pergi dari hadapannya, ia merasa kehilangan. Begitulah kira-kira yang Salsa rasakan saat ini.

"Tapi pasti cuma bentar kok." Salsa meyakinkan dirinya sendiri. "Gue pernah ngerasain gagal *move*

on 4 tahun," kekehnya, sebagai bentuk penyemangat diri bahwa ini tidak ada apa-apanya dibanding dulu.

"Iya, lama-lama lo pasti akan terbiasa lagi," hibur Mira.

Salsa mengangguk yakin. Ia baru merasa tenang saat sikunya disenggol oleh Mira. Ia menoleh. "Apa, Mir?"

"I-itu .. Hans?"

Tatapan Salsa mengikuti instruksi Mira, yaitu ke luar toko. Ia mengerjap menyadari Hans berjalan cepat menuju pintu. Ini tidak ada dalam bayangan Salsa sebelumnya. Di siang hari saat tidak ada pembeli satu pun, Hans dengan ekspresi kemarahan itu mendekat dengan tergesa.

Salsa siap-siap dengan ponselnya. Jika Hans benar membuka pintu nanti, maka ia tidak segan-segan memanggil bagian keamanan yang sudah ia siapkan, tidak jauh dari tokonya. Ia mencengkeram ponsel dengan gemetar. Kenapa Hans yang dulu ia kenal begitu baik dan mudah tertawa, sekarang

berubah menjadi seseorang yang semenakutkan ini?

Apa Salsa salah menilai di awal, atau memang Hans yang pintar menyembunyikan keburuannya?

Salsa baru akan berdiri untukantisipasi, saat langkah Hans tiba-tiba berhenti tepat di depan pintu sebelum membukanya. Lelaki itu terlihat menengok ke belakang, sebelum berbalik dan langkahnya dua kali lebih cepat dari saat mendekat ke toko.

"Kok bisa ... tiba-tiba pergi?" suara Mira tercekat, mungkin sempat takut juga tadi.

Lalu sebuah getar ponsel terasa di tangan. Salsa bisa menebak itu dari siapa. Tentu saja Hans.

Hans

Kamu lapor apa ke Albert ttg aku hah? Sialan.

Salsa makin bingung. Ia bergeser agar bisa keluar dari meja kasir, lalu berjalan cepat ke arah pintu. Kalau Hans bilang begitu, artinya Albert di sini kan?

Jadi pandangan Salsa mengitari sekitar saat sudah membuka pintu. Ia bahkan maju beberapa langkah sampai di parkiran untuk memastikan tidak ada siapa pun di sana. Siang sedang terik jadi pandangannya terbatas. Ia mengernyit saat menantang arah sinar matahari.

Tapi memang tidak ada siapa-siapa. Kenapa Hans terlihat ketakutan? Dan kalau pun benar Albert di sana, kenapa tidak muncul di hadapannya? Rencana apa yang sedang Albert rencanakan di belakang punggungnya seperti ini?

Apa Albert berniat menghancurkannya lagi?



13. Maaf dan Terima Kasih

"Di sini aja, Jok."

"Kenapa di sini, Bos?"

Albert belum menjawab. Ia mengarahkan pandangan ke kanan, menembus kaca mobil. Sudah beberapa hari ini ia melihat keanehan di jalan raya tepat depan Bee Florist. Maka dari itu ia gunakan mobil lain dan terparkir di seberang jalan kali ini, tidak seperti biasanya.

"Dari dua hari lalu ada yang liatin Bee Florist," gumam Albert, sebenarnya berniat meyakinkan diri sendiri. Tapi jika Joko mendengar maka itu caranya untuk mencari tahu apakah sopirnya melihat keanehan yang sama.

"Dua orang pakai baju hitam dan topi, duduk di ujung jalan masuk ke Bee Florist sampai hampir pagi, Bos."

Albert rasakan debaran dadanya makin kuat. Jika tidak hanya ia yang merasai keanehan itu, tapi Joko

juga dan justru menyebutkan ciri-ciri serupa, maka Albert yakin ini memang berbahaya.

"Apa kemungkinan suruhannya Hans, Bos?"

Tidak perlu waktu lama untuk Albert menggeleng sebagai jawaban. Matanya tidak lepas dari dua orang di seberang sana. Bergerak selangkah pun ia intai seolah takut kehilangan jejak.

"Hans cukup gila jabatan, Jok. Saya tau," gumam Albert sebagai jawaban yang sempat tertunda beberapa saat. "Dia nggak akan berani. Baginya lebih penting jabatan daripada Salsa. Kalau dia nekat, dia tau konsekuensinya. Jadi bukan dia."

Bukan tanpa alasan Albert mengatakan demikian. Ia sudah mencari tahu bagaimana kinerja Hans di kantor, yang meski selalu berulah dengan memalsukan surat sakit maupun mudah depresi pada jabatannya, tapi Albert yakin Hans sangat gila dengan pangkat.

"Mereka nggak keliatan sembunyi, tapi nggak begitu menampakkan diri." Joko mengambil kesimpulan.

"Iya." Albert masih memandangi dua orang di seberang.

Ini bahkan sudah jam dua pagi. Ia menelepon mamanya Salsa malam tadi dan bertanya apa ada lembur. Jawaban yang diberikan membuatnya ada di sini sekarang. Lagi-lagi ada lembur. Semua *florist* perempuan. Lelaki hanya bertugas mengangkut barang produksi, itu pun tadi sore.

Albert masih belum tahu kenapa Salsa tidak juga berinisiatif membuat pos keamanan di depan. Meski Bee Florist berada di tempat sangat strategis karena di depan jalan raya yang ramai hampir sepanjang siang dan malam, namun Albert khawatir.

Penataan dari jalan menuju tempat parkir baginya terlalu jauh. Bagian depan Bee Florist hanya dibatasi gerbang panjang setinggi satu meter. Tidak ada pagar maupun tembok kecuali bagian kanan kiri saja. Apalagi saat lampu dimatikan seperti sekarang, akses pandang seseorang dari jalan raya tidak akan sampai ke sana.

Jika terjadi suatu hal di depan Bee Florist pun, tidak akan ada seseorang yang tahu meski telah menengok dari jalanan. Kecuali berjalan mendekat beberapa langkah. Berhubung Albert dan Joko sudah mengincar dua orang aneh sejak beberapa hari lalu itulah yang membuatnya bisa tahu. Kalau Albert tidak segera turun dari mobil, ia tidak bisa lihat persis apa yang dua orang itu lakukan.

Meski ada dua pohon tabebuaya di sudut kanan kiri pelataran dan berwarna kuning terang, tetap tidak menyelamatkan kegelapan di sana. Padahal jika Salsa bisa lebih berhati-hati, perempuan itu harusnya menyalakan penerangan saja.

Karena biasanya di malam hari, Bee Florist terlihat sangat mencolok dengan penerangan yang maksimal dan indahny bunga yang tertata di balik kaca. Membuat seseorang yang lewat sering menengok ke arahnya. Tapi jika gelap begini, justru akan berbahaya bagi semua orang yang ada di dalam.

"Saya harus turun, Jok," kata Albert tergesa.

"Bos, hati-hati. Mereka kayaknya bawa senjata tajam. Satu orang yang di depan itu pake jaket dan tangannya masuk di baliknya."

Albert sudah menduga ini, jadi ia punya rencana sendiri. "Perampok kayak mereka biasanya akan lari kalo ada orang yang lihat kan?"

"Iya, saya khawatir sama Mas Albert."

"Saya justru khawatir sama orang-orang di dalam sana, Jok. Dan udah nggak ada waktu lagi buat panggil orang lain." Albert benar-benar tidak punya pilihan lain. Ia cukup berjaga jarak di belakang dua orang itu untuk menunjukkan keberadaannya, berharap mereka mengurungkan niat jahat apa pun yang sedang dijalankan.

Jadi Albert lakukan. Gerakannya membuka pintu mobil begitu yakin. Tidak ada kesan ragu saat melakukannya. Albert menoleh ke kanan kiri, memastikan kendaraan tidak ada yang dekat melaju ke arahnya. Tidak sulit menyeberang meski jalanan masih lumayan ramai.

Albert hampir sampai di depan gerbang panjang Bee Florist. Benar-benar tidak tertolong kegelapannya. Ia fokuskan pandangan sekaligus pelan-pelan mendekat. Satu orang tanpa penutup wajah, menengok ke kanan kiri seolah memastikan keadaan aman. Satu lagi dengan penutup wajah yang hanya memperlihatkan bagian mata dan bibir.

Detik itu Albert yakin dugaannya benar. Itu perampok.

Keberanian Albert tiba-tiba memuncak. Dengan mudah ia melewati gerbang yang tingginya satu meter, tanpa menimbulkan suara apa pun. Ia lihat trik itu dari dua perampok tadi yang telah melakukannya lebih dulu.

Kedua kaki Albert mendarat di atas rumput, tepat di samping pohon tabebuya. Ia yakin keberadaannya akan mencolok jika saja salah satu perampok menoleh ke belakang. Ia masih diam memperhatikan.

Di hadapannya, jelas saja niat dari dua orang di sana sudah pasti jahat. Berdiri di depan gerbang garasi yang juga berwarna cokelat gelap, beberapa

meter di samping pintu masuk Bee Florist. Albert tahu betul jika ada lembur pasti kendaraan karyawan diletakkan di dalam. Itu yang jadi incaran.

Albert belum akan beranjak sedikit pun, menahan kedua kakinya untuk tertapak di tempat yang sama dan menjaga keberadaannya untuk mengamati lebih dulu. Tapi saat salah satu orang berusaha membuka gerbang garasi, lalu satunya menoleh ke atas kiri, Albert baru bergerak. Sangat tahu sebentar lagi CCTV di sudut garasi pasti akan hancur karena sudah ada tongkat panjang yang terarah ke sana.

Detik itu juga Albert melangkah setengah berlari. Pergerakannya yang mendadak tanpa kata apa pun yang keluar dari mulutnya, mengejutkan dua orang di sana. Meski Albert belum sampai ke hadapan mereka namun lelaki dengan penutup wajah itu menghentikan aksinya membobol gerbang. Gerakan tangannya seolah menyuruh si perusak CCTV untuk pergi.

Tapi Albert tidak bisa diam begitu saja. Meski keinginan awalnya cukup membuat perampok

pergi, namun saat tahu ada niat merusak CCTV membuatnya ingin menjebloskan saja mereka ke penjara.

Jadi saat Albert berjarak dekat dengan pemegang tongkat besi, ia tahu pergerakan lelaki itu. Ia harus bersyukur memiliki gerak refleks yang baik, hingga satu meter panjangnya tongkat yang hampir mendarat di kepalanya, ia antisipasi dengan cepat.

Genggaman Albert mengerat pada ujung tongkat yang terarah padanya. Ia dorong hingga ujung lainnya mengenai tepat di perut lelaki itu. Rahangnya mengetat saat makin menekan kuat, hingga erangan kesakitan dan suara batuk cukup keras terdengar.

"Bangsat!" gumam satu lelaki yang memakai penutup wajah. Lalu seperti ketakutan, segera berlari ke arah gerbang depan, melompatinya dan menghilang di kegelapan.

Kembali Albert arahkan pandangannya ke korbannya yang sudah jatuh terduduk, dua tangannya memegang perut. Tongkat sudah tidak lagi Albert arahkan ke orang itu karena pikirnya

pasti akan menyusul satu pelaku yang sudah kabur tadi.

Tapi perkiraan Albert salah. Ia sudah membuang tongkat di belakangnya, saat lelaki di depannya berdiri. Satu tangan yang tadi memegang perut justru menelusup ke jaket dan mengeluarkan sesuatu.

Benda berbentuk setengah lingkaran, kilaunya membuktikan betapa tajam celurit yang kini terarah padanya.

"Lo kira gue mau lari?" desis lelaki itu. Tangannya mengangkat celurit ke atas dan kilaunya makin terlihat mengerikan. "Hafalin wajah gue. Seenggaknya kalo lo laporin gue, gue udah bikin tangan lo putus duluan!"

Sekarang Albert tahu kenapa satu orang lari. Jelas karena tidak punya senjata. Satu lagi di hadapannya ini terlihat kesetanan ingin membunuhnya, hanya karena Albert memberi sedikit saja pelajaran padahal tidak seberapa sakit jika dibandingkan perampokan kalau berhasil.

Albert mundur dua langkah saat benda melengkung dengan ujung yang sangat runcing, bahkan pegangan di bawah besi itu tak cukup mengurangi kegaharannya, teracung tepat di depan wajahnya.

Dalam beberapa detik yang rasanya bagi Albert tak cukup menghindar karena begitu cepat, ia kewalahan. Ia hampir mundur lagi namun terantuk pembatas antara tanah di halaman, dengan lantai garasi yang lebih tinggi.

Albert masih bisa menyeimbangkan tubuh hingga ia tidak terjatuh. Ia pernah bertekad melakukan hal apa pun asalkan itu untuk Salsa. Tapi tidak juga dengan cara membiarkan dirinya sendiri mati konyol. Ia masih ingin mempertaruhkan hidupnya untuk seseorang yang ia cintai. Kalaupun tidak dengan cara bersama Salsa, setidaknya ia bisa melihat Salsa bahagia.

Pemikiran itu yang membuat Albert tersadar. Di antara degupan kencang di dadanya yang tidak beraturan sama sekali sejak melihat kilat mata seseorang di hadapannya, sama tajamnya dengan

bagian dalam senjata berbentuk bulan sabit itu, ia tersentak.

Albert menyadari bahwa tujuan perampok itu bukan mematahkan tangannya, karena senjata tepat sejajar dengan lehernya. Mungkin saja, Albert akan dipenggal kepalanya.

Memikirkan itu membuat Albert bergerak lebih cepat. Saat menyadari celurit itu sudah mengelilingi sebagian lehernya, ia arahkan tangan kirinya untuk memukul tepat di bagian atas kepala lelaki di depannya. Ingin ia arahkan ke bagian perut tapi jika itu terjadi maka tajamnya celurit pasti berhasil memenggal kepalanya ikut serta saat pelaku terpental ke belakang.

Dalam sekejap, erangan itu kembali terdengar. Tepat seperti dugaan Albert, lelaki tadi meluruh karena kerasnya pukulan yang ia beri. Namun yang gagal ia antisipasi adalah, celurit yang berada di sekitar lehernya juga ikut turun. Dengan cepat ujung runcingnya menggores bagian lengan atas Albert dan itu terasa panas luar biasa.

Tangan kanan Albert mati rasa dalam beberapa saat setelahnya, menyadari bahwa ia benar-benar terluka oleh benda yang tajamnya bisa memenggal kepala. Ia mengikuti arah celurit yang meluncur jatuh setelah menggores lengannya, sebelum terbanting di lantai garasi dengan darah yang menciprat di sekitarnya, serta bunyi besi yang cukup gaduh.

Albert sontak menginjak celurit, menghindarkan tangan pelaku agar tidak mengambil kembali. Mengetahui hal itu, Albert lihat sendiri gerak buru-buru pelaku bangun dari duduknya, terseret mundur beberapa langkah sebelum berlari sangat cepat melompati pagar.

Napas Albert masih memburu. Bukan hanya kejadian yang mengagetkan, tapi karena lengannya tiba-tiba terasa panas dan perih dalam waktu bersamaan. Ia menunduk dan menyadari jemari tangannya gemetar parah. Ia lemas, nyaris pingsan rasanya. Tapi saat dihelanya napas berulang kali, ia memejam dan membuka mata dengan lebih rileks.

Kembali ditolehkan ke lengannya. Ia pakai kaus dilapisi kemeja cukup tebal tapi darah itu masih terlihat. Kemejanya dengan warna perpaduan hitam putih jelas memperlihatkan darah yang mengalir di bagian garis putih.

Sobeknya tak terlalu kentara, namun darah yang pelan-pelan terasa makin mengalir sampai di lengan, membuat Albert harus cepat-cepat menyelamatkan diri sebelum terlambat ditangani.

Albert meraih celurit, mengusapi bekas darah di lantai dengan kaus hitamnya, berharap Salsa tidak mengetahui itu lebih dulu. Salsa cukup takut pada darah, meski tidak terlalu parah ketakutannya. Tapi Albert ingin meminimalisir ketakutan perempuan itu.

Albert pasti akan mengatakan tentang usaha perampokan ini pada Salsa, besok atau secepatnya. Sekadar untuk membuat Salsa waspada, tapi bukan untuk menceritakan aksi bodohnya ini. Iya, bodoh, karena ia bisa terluka. Kalau tidak terluka, Albert lebih percaya diri akan hal ini.

Gerakan terakhir, Albert berniat membawa celurit itu ke mobil. Ia ambil susah payah dengan tangan kirinya, karena rasa goresan—entah bisa disebut goresan atau tidak, karena mungkin lukanya sangat dalam—di lengan kanannya membuat ia hampir luruh kehilangan tenaga.

Seolah belum cukup menahan kesakitan sebentar, suara pintu terbuka membuat Albert menoleh. Salsa baru saja membuka pintu depan, menatap ke arahnya dalam jarak beberapa meter.

Albert yang sedari tadi berdiri menyamping, susah payah menghadap Salsa. Ia masukkan celurit lebih dulu ke dalam kemejanya agar Salsa tidak menyadari. Lalu ia langkahkan kaki pelan-pelan dengan gemetar luar biasa.

"Sekali aja lo nggak bikin ribut bisa, Al?"

Pertanyaan itu sontak membuat Albert berhenti meski belum sampai di hadapan Salsa. Tangan kanannya berdenyut makin parah, dan kini bahkan ia rasakan darah sudah mengalir sampai di jemarinya. Jadi susah payah ia sembunyikan di belakang punggung sembari mendekat lagi.

"*Sorry, Sal,*" kata Albert, tapi sial suaranya tidak cukup terdengar. Ia menetralkan suaranya, menahan kuat-kuat kesakitannya sendiri. "*Maaf,*" ulangnya lebih keras.

Hanya satu kata Albert sanggup, karena akan menghabiskan energi yang lebih banyak lagi jika menjelaskannya sekarang. Ia cukup lega Salsa baik-baik saja dan tidak tahu perkara perampokan tadi.

"Malem-malem lo di sini, bikin ribut. Sampe suara gerbang tadi kedengaran ke dalam. Niat lo apa sih?" tanya Salsa tidak mengerti.

Albert menggeleng, sudah dibilang ia sedang mengumpulkan sisa tenaga dan kesadarannya saat ini. Jadi biarkan dulu Salsa berspekulasi.

"Lo serius masih mau datang ke sini dan bikin kacau semuanya, Al?" tanya Salsa serius.

Albert tahu maksudnya. Membuat kacau apa yang sudah tertata di hidup Salsa setelah ia tinggalkan. Salsa bilang sudah baik-baik saja tanpanya, tapi ia menghancurkan semua yang sudah Salsa rajut dari awal, tanpanya.

"Sekarang kalo gue minta lo *pergi*," kata Salsa seperti lelah. Sudah dini hari, kehadiran Albert membuat kondisi badan dan hatinya jadi berantakan. "Apa lo akan pergi?"

Albert mengangguki. "Iya." Jelas ia akan pergi, tapi tidak dari hidup Salsa.

Salsa kebingungan menanggapi, sepertinya arti *pergi* menurutnya dan Albert berbeda. Ia ingin Albert pergi tanpa muncul lagi di hadapannya, tapi yang ada di kepala Albert pasti pergi untuk hari ini saja.

"Pergi," kata Salsa lagi, mengusir kesekian kali.

Albert menunduk. Sengaja agar saat ia menggigit bibir bawahnya merasakan betapa menyiksanya kesakitan di lengannya, Salsa tidak mengetahui. Bahkan saat ini darah yang mengalir di lengan sampai jemari begitu deras, mulai menetes satu per satu ke tanah.

Ia rasakan begitu jelas dan intens, ketika alirannya sampai di ujung-ujung jari, lalu berhenti sebentar di sana sebelum meluncur ke tanah dalam bentuk

buliran. Disusul dengan aliran lain, dan menetes lagi. Begitu seterusnya sampai Albert rasakan kesadarannya hampir hilang saking lemasnya.

Lalu ia mengangkat pandangan dan mendapati Salsa berbalik, menutup pintu cukup keras meski tidak dalam bentuk bantingan. Saat itu juga Albert berbalik. Langkahnya baru tertapak satu, ia berhenti. Pandangannya mendadak berkunang-kunang. Tapi ia tahan sekuat tenaga.

Albert hela napasnya, sekuat sisa tenaganya ia tumpukan pada kedua kaki. Tangan kanannya sudah lunglai kembali ke samping tubuh, sama sekali tidak ada kekuatan untuk menahannya di bagian punggung lagi.

Berhenti di depan gerbang, Albert merasa sangat bodoh. Bagaimana caranya lompat seperti tadi kalau kemampuan untuk jalan saja ia mengais pada diri sendiri agar memaksa bisa?

Tapi kemudian saat terdengar suara *klik* di hadapannya, Albert tersadar. Itu pasti *door lock*. Salsa yang membantu membukakan lewat *remote control*. Mengetahui hal itu membuat Albert

mempertahankan apa yang ada di balik kemeja, sangat sadar kalau mungkin Salsa masih memperhatikan pergerakannya hingga bisa tahu ia kebingungan di depan gerbang.

Pelan, Albert menggeser gerbang dengan tangan kirinya. Pasti sulit karena ia juga harus memastikan celurit masih utuh tertutup kemejanya. Saat berhasil, ia mendesah lega. Sangat lega juga karena sadar Joko sudah memarkir mobil tepat di hadapannya.

Serasa menemukan penyelamat setelah mencari ke mana-mana, Albert menjatuhkan dirinya di samping mobil, meminta tolong pada Joko agar dibukakan pintu. Joko terlihat khawatir saat mengetahui keadaannya.

"Darah, Bos," gumam Albert. Ekspresinya teramat kaget. "Banyak banget. Saya antar ke dokter, Mas Albert?"

Albert menjatuhkan diri di kursi, mengeluarkan celurit sialan untuk ia letakkan di bawah. Badannya lemas luar biasa, dan ia hampir hilang kesadaran rasanya kalau saja Joko tidak menanyainya lagi.

"Perampok tadi ya?" Joko hanya memancing agar Albert terus bertahan dengan kondisi yang mengenaskan. Darah yang sudah membasahi kemeja di tangan kanan, sampai jemarinya yang penuh darah itu menandakan kalau bosnya bisa saja pingsan.

"Iya. Tolong hubungi keamanan yang kemarin." Albert menghela napas lagi, seolah kalimat itu sangat memberatkannya untuk bernapas.

"Baik, Bos." Joko menyanggupi. "Mas Albert tahan sebentar, darahnya udah ke mana-mana."

"Kalau nggak tahan dari tadi, tangan saya udah putus atau malah leher saya kepenggal, Jok."

Setelahnya, Albert mengerang. Ini terlalu berlebihan untuk sebuah rasa sakit. Ia belum pernah merasakan yang sedahsyat ini. Tapi Albert sadar mungkin karmanya belum usai.

"Kak, motornya Hani nggak ada!"

Salsa hampir sampai di pintu pembatas menuju garasi saat seseorang yang lebih dulu di sana, berteriak. "Apa?"

Hani dengan wajah panik, mengangguk. "Iya, Kak. Saya lupa juga kemarin apa masukin ke garasi atau nggak. Saya beneran nggak inget."

Salsa ikut panik meski sekuat tenaga ditutupi ekspresinya. Ini tanggung jawabnya. Sebelum ini tidak pernah kehilangan apa pun, apalagi kendaraan, saat lembur. Pagi ini jam 5 justru karyawannya melapor kalau kehilangan motor?

"Gue denger, ruko paling ujung tepat sampingnya Bee Florist baru aja kerampokan."

"Yang jual baju itu?"

"Iya, minggu lalu. Terus minggu sebelumnya lagi, toko seberang yang buka 24 jam itu juga kena rampok. Yang punya nggak bisa apa-apa soalnya ditodong celurit."

"Perampok gitu biasanya musiman, terus udah direncanain jauh-jauh hari."

"Iya. Gue khawatir Bee Florist jadi target, terus motornya Hani yang kena."

Salsa mendengar desas-desus itu dengan teramat jelas. "Sebentar, saya bantu cek CCTV," kata Salsa, sambil mengeluarkan ponselnya.

"Makasih, Kak," jawab Hani, wajahnya masih khawatir.

Salsa mengangguk. Ia menepi ke sudut garasi, di mana mobilnya terparkir. Kira-kira rentang waktu jam berapa yang harus ia cek?

Saat tangan Salsa masih berselancar di rekaman CCTV, ia teringat sesuatu. Meski tidak mungkin Albert yang mencuri—semua tahu seberapa tinggi takhta keluarga lelaki itu—tapi kehadiran Albert baginya sangat janggal. Jadi ia cek pada jam di mana ia tahu Albert mengacau.

Salsa masih serius mengamati. Lambat laun apa yang ia duga menunjukkan kenyataan. Meski semalam ia berpikir Albert terlalu mencampuri hidupnya dengan cara datang tanpa tahu jam berkunjung, tapi di detik pertama melihat dua

orang aneh melompat gerbang membuatnya yakin satu hal.

Bahwa sebenarnya Albert datang untuk menghalau aksi perampokan yang sedang gencar di sekitar lingkungan tokonya. Tidak hanya itu, Salsa sontak menutup mulut dengan telapa tangan melihat sebuah celurit terarah ke Albert.

Namun selanjutnya Salsa tidak mampu melanjutkan. Ia menggeleng dan menutup mata rapat-rapat. Kejadiannya sebelum ia menemui Albert di luar. Itu cukup membuatnya lega karena Albert selamat. Sudah, sampai situ. Ia belum berani melanjutkan rekaman apakah Albert terluka atau tidak.

"Kak, Kak Salsa."

Salsa buru-buru mengatur napasnya yang tadi sempat tercekat. Debaran di dadanya masih begitu kuat. Ia mendapati Hani berjalan ke arahnya.

"Maafin saya, Kak," kata Hani menyesal.

"K-kenapa?" Suara Salsa bahkan masih tercekat.

"Ternyata saya nggak bawa motor."

Saat karyawan lain menyumpah-serapahi aksi drama Hani yang dibalas dengan bibir yang cemberut, Salsa justru berpikir hal lain. Tidak ada kendaraan yang hilang. Itu artinya Albert benar-benar berhasil menghalau perampok.

"Maaf saya bikin panik, Kak," kata Hani lagi, karena mendapati bosnya masih diam menatap kosong.

Salsa tersadar, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa kalo beneran lupa."

"Bisa-bisanya lo lupa nggak bawa motor tapi nyariin motor, gimana ceritanya?"

"Iya, mana kunci juga lo pegang. Makin serius gue ngira motor lo hilang beneran."

"Tadi gue telepon adik gue dan baru inget. Jadi kemarin gue beneran mau bawa motor sendiri," jelas Hani panjang lebar. "Makanya kunci udah gue pegang. Eh, adik gue yang cowok tiba-tiba bilang mau pake tu motor, gue dianter aja lagian gue lembur. Gitu katanya. Jadi dia udah bawa kunci, gue juga. Dia anter gue. Gitu. Makanya gue nggak inget

apa kemarin masukin ke garasi. Perasaan enggak deh."

Kembali terdengar sorakan sakit hati atas tertularnya kekhawatiran.

"Gue udah nuduh perampok, lagi. Maaf ya, Pok."

"Mana bisa lo minta maaf ke penjahat."

Salsa masih diam dengar perdebatan itu, juga kebisingan sepeda motor yang mulai dinyalakan di dalam garasi. Satu per satu karyawan berpamitan, dan kini Salsa menyusul. Ia terakhir karena harus memastikan semua terkunci rapat.

Namun baru juga mobilnya keluar garasi, ia berhenti. Rasa penarasan membawanya kembali meneliti CCTV dini hari tadi. Setidaknya melanjutkan apa yang terjadi pada Albert.

Harap-harap cemas Salsa menatap layar ponsel. Tangannya sedikit gemetar. Lalu saat sampai pada bagian terakhir yang sempat ia hentikan tadi, napasnya makin tercekat. Ia bahkan memekik kaget melihat celurit tajam itu menancap di lengan Albert.

Salsa yakin bukan hanya menggores. Karena meski hanya beberapa detik, ia menyadari bahwa ujung celurit sempat tertancap, tertahan di sana, sebelum meluncur ke tanah.

"Albert," gumam Salsa tanpa sadar. Perasaannya kalut. Ia bahkan sudah mengusir Albert semalam, tapi Albert tidak menyanggah apalagi membela diri.

"Astaga," keluh Salsa. Ia sandarkan tubuh dengan lemas. Saat memejamkan mata, bayangan bagaimana lengan Albert terkena benda tajam itu membuatnya bergidik ngeri.

Jujur, Salsa tidak pernah berharap ada perampokan. Lagi pula siapa orang yang menginginkan musibah? Tapi jika pun ia berhadapan dengan perampok dan diminta menyerahkan uang maupun kendaraannya atau nyawanya terancam, ia jelas lebih memilih keselamatan.

Tapi justru Albert menghalau perampok padahal walaupun aksi itu berhasil, Albert tidak dirugikan sama sekali? Dan Albert menyerahkan nyawa demi keamanan toko serta semua yang ada di dalamnya padahal bukan tanggung jawab lelaki itu?

Salsa harus meminta maaf sekaligus berterima kasih ke Albert. Harus. Itu pun jika Albert kembali menghampirinya. Kalau tidak, ia tahu Albert pasti paham ia merasa bersalah akan hal ini karena sudah mendapatkan titik terang.

Bukan Salsa tidak mau berusaha untuk menemui. Jika itu terjadi, ia tidak yakin Albert tidak menganggapnya kembali memberi kesempatan. Salsa tidak mau itu terjadi. Jika Albert datang, ia akan mengutarakan niatnya. Kalau tidak, ia tidak akan mencari.

Salsa tidak mau jadi orang pertama yang menemui sumber luka terbesarnya sejak dulu. Karena ia pernah mengejar sampai tidak sadar bahwa harga dalam dirinya sudah terinjak-injak.

14. Ngobrol



"Maafin saya, Mas Albert. Maafin saya."

Albert tidak menjawab ucapan Joko yang entah sudah seberapa kalinya. Ia membuka mulut saat ada sesendok nasi terarah padanya. Ia bahkan tahu mamanya yang sedang menyuapi sekarang hanya bisa menahan senyum saat Joko tidak henti meminta maaf.

"Kalau aja waktu itu nggak ada cewek cantik tanya-tanya arah jalan waktu saya mau nyusulin masuk, mungkin Mas Albert nggak akan luka kayak gini." Joko masih saja berceloteh, bahkan membungkukkan setengah badannya ke arah Albert berbaring. "Mungkin juga Mas Albert nggak akan pingsan di mobil begitu saya gas ngeng belum ada semenit."

"Itu jebakan, Jok," kata Valencia mendapati raut bersalah sopir keluarganya.

"Iya, Nyonya." Joko menangkupkan kedua tangan, kali ini ke arah bos besarnya. Wajahnya penuh sesal. "Saya mengecewakan kepercayaan Nyonya sama Tuan. Saya minta maaf."

"Nggak apa-apa, saya maaf—"

"Jangan dimaafin, Ma," ketus Albert. Ia kembali membuka mulut dan mengunyah saat sesuap makanan disodorkan depan mulutnya lagi.

"Nggak baik kalau nggak dimaafin, Al."

Albert cemberut. Ia berusaha bangkit duduk. Saat berhasil, tatapannya tertuju ke Joko yang berdiri sembari menunduk dalam-dalam di samping tempat tidurnya. "Kamu mau saya maafin?"

Joko mengangguk semangat. Rautnya mendadak berbinar seolah ucapan Albert adalah hal yang paling ditunggu. "Saya terima apa pun perintah Mas Albert sebagai sanksi untuk saya, asalkan saya bisa dimaafin."

"Pantau tokonya Salsa 24 jam nonstop selama saya nggak bisa ke sana."

"Baik. Saya lakukan." Joko mengangguk patuh. Ia benar-benar merasa bersalah. Baginya, Albert masih terlalu baik hati jika syarat yang ditimpakan padanya bukan dipecat.

"Beneran 24 jam." Albert menekankan kalimatnya.

"Iya, Bos. Dua puluh empat jam." Joko mengangguk sebagai jawaban, tanda bahwa ia mengerti perintah Albert.

"Soalnya besok saya ke sana," lanjut Albert.

Tidak hanya Joko yang menatap heran ke Albert, Valencia juga sama. Bahkan mendekat ke anaknya dengan raut khawatir. "Kamu masih sakit begini, Al. Tadi pagi maksa pulang dari rumah sakit. Belum ada sehari, dan besok kamu udah berniat keluar rumah?"

Albert mencoba memberi pengertian ke mamanya. "Cuma liat Salsa bentar, Ma. Aku diantar Joko juga. Nggak lama langsung pulang. Naik mobil nggak beda kayak di rumah yang cuma tiduran gini."

"Jelas beda." Valencia menghela napas lelah menghadapi anaknya yang terkadang keras kepala kalau ada maunya.

"Iya, beda Mas Albert." Joko mencoba menambahkan. "Saya berpendapat dari sisi sopir, kalo naik mobil itu goyang kanan goyang kiri. Belum lagi polisi tidur, jalanan berlubang, apalagi kalo ada kebrutalan para jamet di jalan raya yang bikin harus rem mendadak. Bahaya buat tangannya Mas Albert."

"Bahaya apanya? Sok tau kamu, Jok. Yang ngerasain kan saya," gerutu Albert.

"Mau saya senggol, Bos?" tanya Joko.

Albert sontak berjengit karena merasakan Joko sedikit mendekat. Gerakan kecilnya itu membuat ia mengerang cukup keras. Kepalanya refleks tersandar di kepala ranjang dan ia mendongak, meringis kesakitan. *Sialan Joko!*

"Iya bener, saya sok tau ternyata," kata Joko.

Valencia justru tertawa mendengar sindiran sopirnya ke Albert. "Bener yang dibilang Joko, Al. Kamu jangan pergi-pergi dulu seminggu ini."

"Kelamaan kalo seminggu, Ma." Albert berdecak.

"Kamu kan bisa hubungi Salsa juga, Al. *Video call*, segala macam. Begitu kok dibikin repot."

Albert lupa kalau mamanya masih mengira hubungan dengan Salsa baik-baik saja. "Salsa lagi sibuk ngurus pesenan banyak buat *valentine*. Kasian kalo dikabarin. Harusnya emang aku yang ke sana."

Valencia bergeser mendekat dan meneliti tangan kanan Albert. "Memangnya sudah mendingan? Sudah bisa diangkat tangannya?"

Albert menoleh ke kanan. Menyadari kalau tangan kanannya bisa terkulai lemas di samping tubuh membuatnya kesal. Ia tidak menyesali sudah membuat perampok pergi dan tidak jadi melancarkan aksi. Tapi membiarkan dirinya terluka begitu sama saja ia gagal. Kalau Salsa tahu ini, ia makin malu.

Niat menolong tapi malah kena sendiri. Tidak ada yang menang antara ia ataupun perampok. Mau sok jadi penyelamat tapi tidak bawa senjata. Salsa akan menertawakan aksi bodohnya ini pasti kan?

"Udah bisa digerakin jarinya?" tanya Valencia lagi.

Albert berusaha, ia benar-benar mengerahkan kekuatannya untuk sekadar mengangkat ibu jari. Sebenarnya tidak banyak membutuhkan tenaga. Tapi kenapa rasanya sesulit itu dan pada akhirnya malah jemarinya gemetaran?

"Tuh kan." Valencia berdecak. "Baru juga semalam lukanya. Setelah pagi tadi maksa pulang, sekarang jangan aneh-aneh. Istirahat dulu di rumah."

"Ma," keluh Albert lagi. Ia menggunakan tangan kirinya untuk menyentuh ibu jari kanannya, hingga terangkat sedikit. "Nih, bisa kan?"

Joko menahan tawanya melihat usaha Albert yang begitu besar meyakinkan sang mama kalau sudah baik-baik saja. Sampai-sampai cara yang digunakan begitu konyol. "Telinga yang nggak bisa gerak, kalo digerakin pake tangan juga bisa kok, Bos."

Albert melotot mendengar bisikan Joko. Sopirnya itu hobi banget mematahkan usaha Albert yang meski ia tahu—sia-sia.

"Istirahat." Keputusan Valencia sepertinya final. Ia mendekat ke anaknya untuk mencium puncak kepala sebelum berlalu keluar kamar.

"Maafin saya ya, Bos."

Albert tidak menjawab. Ia masih berpikir cara agar bisa menemui Salsa.

"Soalnya Mas Albert masih kelihatan pucat banget. Pasti masih sakit kan?"

Mendengar nada suara Joko yang serius dan penuh khawatir membuat Albert menghela napas pelan.

"Sebenarnya iya, Jok. Masih sakit banget."

Joko mengangguk, memperhatikan Albert yang kadang memejam dan meringis seolah serangan rasa sakit itu hadir dalam intensitas yang berbeda-beda di tiap detikanya. Masih ia ingat jelas bagaimana paniknya ia, saat Albert tiba-tiba terjatuh di dalam mobil beberapa menit setelah keluar dari pelataran Bee Florist.

Darah yang terus mengalir tanpa henti, juga bosnya yang tidak sadarkan diri tentu saja mengantarkan Joko ke pikiran-pikiran yang tidak baik. Ia sangat takut bosnya terlambat ditangani, dan segala macam perandaian akan kondisi itu.

"Sebenarnya juga" Joko menjeda ucapannya, masih berdiri di samping tempat tidur Albert, di mana seisi kamar mendadak disulap persis seperti ruang rawat. "Bukan cuma karena ada cewek cantik yang tanya arah jalan."

Albert sepertinya mengerti. Ia menatap Joko, meminta penjelasan lanjutan.

"Setelah ada cewek nanya arah jalan, saya liat satu perampok lari keluar Bee Florist lalu ke arah saya. Dia hampir pecahin kaca mobil Mas Albert di bagian depan makanya saya keluar."

Albert membelalak kaget. "Tapi kamu nggak apa-apa kan, Jok?"

Joko meringis, lalu menggeleng. "Syukurlah enggak, Bos. Di awal, saya pikir orang itu yang bawa senjata, yang saya bilang ke Mas Albert.

Makanya cukup lega waktu tahu yang saya hadapi itu yang paling bahaya karena pegang senjata, sedangkan satu sisanya di dalam sama Mas Albert. Tapi ternyata saya salah. Mereka sudah tukar peran kayaknya waktu masuk ke Bee Florist."

"Kamu berantem sama perampok satunya?"

"Cuma beberapa pukulan. Tapi bagian keamanan yang sudah saya hubungi datang cepat. Dia dibawa ke kantor polisi."

Albert baru tahu ini. Ternyata di luar, Joko juga berhadapan dengan perampok. "Kayaknya mereka tahu ya kalo kita bakal ikutin?"

"Mungkin baru tahu waktu saya parkir mobil di jalan masuknya, Bos. Makanya perampok ngerasa terancam dan mau gebukin saya."

Albert mengangguk mengerti.

"Lalu saya mau menyusul Mas Albert waktu satu perampok lagi lari keluar, tapi saya liat Mas Albert lagi ngobrol sama Salsa. Makanya saya nunggu. Dan saya kaget banget waktu tahu ternyata Mas

Albert luka separah itu. Saya beneran nyesel datangnya terlambat."

"Nggak apa-apa, Jok." Albert menenangkan. "Kamu udah lakuin yang terbaik. Memang saya yang kurang persiapan hadapin perampok. Kamu nggak usah ngerasa bersalah. Tapi penjelasan kamu ke Mama tadi bisa aja bikin nama kamu jelek, Jok."

"Bos utama saya sekarang Mas Albert. Jadi saya tahu Nyonya nggak akan marahin saya atas kesalahan yang saya lakukan saat bukan bertugas buat beliau."

Albert mengakui itu. Orang tuanya terkadang membiarkannya yang ambil tindakan. Ia dibiarkan menegur, memarahi, memberi sanksi sendiri. Joko memang benar. Memang seharusnya benar, karena ia tahu persis Joko bukan sekadar sopir. Dilihat dari *title* lulusan lelaki itu, ia tahu betul keluarganya merekrut Joko untuk banyak tujuan dengan kedok sopir pribadi.

"Saya siap pantau Bee Florist lagi 24 jam. Mas Albert istirahat dulu sesuai nasihatnya Nyonya."

Soalnya Mas Albert beneran kelihatan nggak sehat."

"Kamu pikir saya gila?"

Joko garuk-garuk kepala. "Maksud saya nggak sehat bukan nggak waras, Bos. Mukanya masih pucat. Saya takut Mas Albert pingsan lagi."

Albert teringat sesuatu. "Saya juga belum bercukur. Pasti saya berantakan banget. Saya harus bebersih lebih lama abis ini kalo mau samperin Salsa kan?"

"Iya, semoga Mas Albert tetap sehat."

"Makasih, Jok. Besok mau nggak mau, sembuh nggak sembuh, saya harus ke tokonya Salsa."

"Astaga, saya kira udah jelas dari tadi yang diomongin," decak Joko bingung. Ternyata bosnya ini tetap keras kepala.

"Sekarang saya emang masih kesakitan, Jok, makanya hari ini saya di rumah aja. Tapi besok kan bisa jadi lebih mendingan. Harus penuh persiapan ke sana, nggak boleh keliatan sakit apalagi lemah."

"Sakit nggak menandakan lemah kok, Mas Albert. Salsa kalo tau apa yang terjadi sama Mas Albert pasti berterima kasih banget."

"Tapi harusnya saya nggak luka, Jok, biar lebih percaya diri hadapin Salsa lagi," keluh Albert.

"Salsa beruntung ya diperjuangin sebegitunya sama Mas Albert."

"Karena semuanya salah saya, Jok." Albert merenung sebentar. Baginya, tidak hanya ia yang berjuang. Salsa juga. Perempuan itu berjuang menghadapinya yang tanpa tahu malu datang setelah meninggalkan. Mungkin yang terlihat hanya usaha Albert. Tapi ia yakin betul, perjuangan Salsa lebih berat untuk mencoba menerima kehadirannya yang tiba-tiba.

"Oh iya saya baru ingat, Bos." Joko menyadarkan Albert dari lamunan. "Saya harus ke Bee Florist. Tiap jam saya kabarin Mas Albert tentang keadaan di sana. Nanti malam ada lembur atau nggak, Bos?"

"Saya hubungi mamanya Salsa dulu." Albert mencari-cari letak ponsel. Sialnya ada di meja

samping kanan tempat tidurnya. "Tolong hp saya, Jok."

Joko bergerak cepat, mengambil ponsel Albert dan menyerahkan ke yang punya. "Nggak hubungi Salsa langsung, Bos?" Ia cuma bertanya, tidak bermaksud lancang.

"Dia masih blokir semua sosmed saya," gumam Albert, sedikit kesusahan mengoperasikan ponsel dengan tangan kirinya. Beberapa kali decakan terdengar. "Kalau saya hubungi pakai nomor lain, sama aja. Pasti dia blokir lagi. Saya masih nunggu dia buka blokirnya."

Joko mengangguk.

"Kamu di situ dulu, Jok, sebelum berangkat," kata Albert sembari menempelkan ponsel di telinga kiri. "Tunggu, saya tanya mamanya Salsa dulu."

Beberapa saat masih diam. Panggilan Albert belum dijawab, namun ia menunggu. Tidak lama kemudian, suara itu terdengar.

"Albert, apa kabar, Nak? Gimana keadaan kamu?"

Mendengar sapaan pertama justru membuat Albert mengerjap. Jangan sampai "Tante tau?"

"Tentang tangan kamu itu?"

Albert tidak lagi menemukan celah untuk berpikir hal lain. Artinya Salsa juga tahu?

"Tadi pagi Salsa cerita. Maaf ya, Al, malah kamu yang jadi korbannya. Nanti malam rencananya Tante mau jenguk, kamu di rumah sakit?"

"Oh enggak, Tan." Albert segera menolak. Takut pertemuan itu justru akan membuat keluarganya tahu kalau selama ini hubungannya dan Salsa sudah berakhir lama. "Aku udah pulang."

"Udah pulang?" Widya terdengar ragu.

"Iya, nggak begitu parah soalnya, Tan. Tante nggak perlu repot jenguk ya. Besok atau lusa aku aja yang bertamu ke rumah Tante." Itu akan lebih baik. Albert bisa sekalian bertemu Salsa di luar toko. Pelan-pelan mencari celah untuk memberi pemahaman tentang alasan bodohnya kenapa dulu ia pergi.

Meski itu terdengar tidak etis—menceritakan yang sudah lalu—tapi baginya semua harus selesai. Ia merasa Salsa masih membutuhkan banyak penjabaran panjang meski telah lewat 9 tahun.

"Ya sudah kalau gitu, Al." Widya akhirnya menyetujui. *"Salsa juga baru diskusi sama Tante, katanya dia mau tambah bagian keamanan toko."*

"Apa boleh saya bantu urus, Tan? Sehari langsung jadi. Pos keamanan sekalian satuan pengamanannya," usul Albert.

"Nanti Tante diskusikan lagi sama Salsa dulu ya."

"Nggak perlu bilang Salsa kalo aku bantu nggak apa-apa kan, Tan?" Albert ragu, takut mamanya Salsa tidak tahu maksud ucapannya.

"Masih mau disembunyikan lagi, Al?"

Albert meringis. Ia membenarkan letak ponsel di telinga. Mamanya Salsa sangat mengerti niatnya apa. "Takut nggak dibolehin Salsa, Tante. Udah pernah usul tapi ... Salsa keliatan nggak suka. Katanya aku terlalu ikut campur."

Memang sedari dulu Albert tidak pernah menyembunyikan banyak hal dari mamanya Salsa. Ia sadar betul memacari gadis SMA yang masih butuh dibimbing orang tua. Sehingga saat Salsa berlari padanya karena cekcok dengan sang mama, Albert-lah yang jadi penengah.

Walau pada akhirnya tetap sama. Albert justru pergi saat Salsa teramat membutuhkannya. Sekarang Albert tidak memaksa Salsa, karena perempuan itu kini sudah lebih kuat menghadapi apa pun sendirian.

Salsa seolah belajar dari pengalaman bahwa terlalu bergantung pada seseorang memang hanya merugikan diri sendiri. Albert tidak menyalahkan Salsa atas keras kepala perempuan itu dalam hal mengusirnya menjauh. Albert memang pantas diusir.

"Malam ini Salsa ada lembur nggak, Tan?" Albert sampai pada pertanyaan intinya.

"Katanya nggak. Anaknya juga masih di rumah, belum berangkat. Mau ngobrol?"

Albert reflek menggeleng meski tahu lawan bicaranya tidak akan tahu. "Enggak, Tan. Dia pasti capek habis lembur semalam."

"Kelihatannya iya. Baru kali ini lihat dia pulang-pulang lesu banget, setelah denger ceritanya kalo kamu sakit jadi tahu alasannya."

Mungkin perkiraan itu salah, batin Albert. Salsa mungkin lebih khawatir karena Bee Florist sempat terancam dirampok. Bukan semata-mata karena tahu keadaan Albert. Sama sekali bukan karena itu.

"Tangan saya keliatan normal kayak gini kan, Jok?"
Albert sudah menanyakan berkali-kali.

"Normal. Tangan Mas Albert kan memang normal."

Albert berdecak. "Tapi belum bisa digerakin, nggak keliatan kan, Jok?"

"Aman, Bos." Joko menoleh ke belakang kali ini. Bosnya niat sekali pakai kaus panjang demi menutupi luka di tangan. "Baru dua hari, wajar kalo masih kaku, Bos. Yang penting percaya diri."

Albert tersenyum. Ia menghela napas pelan, meyakinkan diri sendiri. "Muka saya gimana?"

"Ganteng."

Albert melotot. "Maksud saya, masih keliatan kayak orang sakit nggak? Saya belum bercukur, lagi. Semoga penampilan saya nggak berantakan."

Joko terkekeh. "Keliatan sehat, Mas Albert. Kalo dibandingin sama yang kemarin kayak mayat hidup. Lagian cambangnya Mas Albert itu malah bikin tambah kharismatik dan seksi."

"Kamu makin memprihatinkan setelah putus, Jok. Saya jadi ngeri."

Albert mendengar tawa Joko, tanda bahwa tadi hanya bercanda. Ia akhirnya membuka pintu kiri dan pelan-pelan turun. Kali ini mobil sampai di parkiran. Kalau mau ketahuan juga tidak apa-apa. Ia baru berjalan beberapa langkah saat sadar sesuatu.

Ia menoleh ke kanan, ke arah tangannya yang dari tadi bahkan diam di samping tubuh. Harusnya kan terayun mengikuti langkah kaki, tapi bagaimana

bisa gerak kalau kena angin sedikit saja rasa nyeri dan panas itu makin terasa?

Albert menggeleng. Tidak akan ada yang sadar juga meski ia sendiri merasa aneh dengan pose jalannya ini. Jadi ia lanjut melangkah, menggeser pintu dan mendapati ada beberapa antrean. Masih pagi tapi sudah ramai.

Tatapan Albert mengeliling. Tidak ada Salsa di sana. Ia akan menunggu sampai bunganya dibuatkan, semoga Salsa sempat turun. Ia hanya ingin melihat sebentar. Kalau sudah ditunggu tapi tidak turun juga, Albert akan kembali siangya.

Cukup lama menunggu antrean di kasir, ia akhirnya kembali berhadapan dengan seseorang bernama Mira. Ia sebutkan dua jenis buket sebagai pesanan. Satunya untuk mamanya, satu lagi untuk mamanya Salsa. Ia janji akan bertemu sore nanti, dan mamanya Salsa bilang katanya Salsa akan pulang ke rumah di sore hari.

Jadi semoga itu benar dan Albert bisa bertemu Salsa di rumah. Baru membayangkannya saja membuat Albert sudah tersenyum.

Mengingatkannya pada masa dulu saat mereka kerap mengobrolkan tentang bunga dan semua hal yang Salsa suka.

Di rumah Salsa, perempuan itu amat sangat bahagia. Bahkan bisa berceloteh terus menerus tentang cita-citanya. Sedangkan di rumah Albert, ia malah menjadikan seperti neraka. Bukan karena tidak ada yang baik di keluarganya. Tapi Albert-lah yang membuat kesalahan beruntun di daerah teritorinya sendiri.

"Ada tambahan lain, Kak Albert?"

"Cukup."

Mira menyebutkan totalnya. Albert mengeluarkan ponsel untuk membayar. Itu akan lebih mudah daripada membuka dompet dan mengeluarkan uang maupun kartu debit dengan tangan kiri. Menyiksa diri sendiri baginya sudah cukup merepotkan.

"Terima kasih. Mohon ditunggu."

Albert tersenyum sebagai balasan. Ia berjalan ke sofa untuk menunggu buketnya selesai. Meski

antrean di kasir tadi banyak, tapi sepertinya mereka tidak pesan buket langsung jadi. Terbukti sekarang di sofa hanya ada tiga orang yang menunggu buket selesai dikerjakan.

Ia berjengit saat ada seseorang di kanannya mendekat. Bukan apa-apa, kalau lukanya kesenggol, bisa berdarah-darah lagi. Jadi ia berdiri saja, menuju ke salah satu sudut ruangan yang ada berbagai bunga hias, serta pot-pot cantik di sebuah lemari.

"Nilai hasil buket gue dong, Al."

"Good. Focal point-nya ada, keren."

"Apa itu? Gue nggak ngerti bahasa arsitek."

"Sama, gue juga nggak ngerti bahasa bunga-bunga, Sal."

"Kita nggak nyambung banget ya, Al?"

"Tapi gue sayang sama lo, Sal."

Albert ingat senyum Salsa saat itu. Sepertinya itulah senyum terakhir yang ia ingat tanpa beban, tanpa rasa takut. Karena setelah ia memberi dosa terbesar

pada Salsa, senyum perempuan itu terlihat berbeda.

"Atas nama Kak Albert."

Mendengar namanya dipanggil membuat Albert berbalik. Ia jadi terkejut. Belum juga ia balikkan tubuh seluruhnya untuk berjalan ke arah pengambilan buket, tapi adanya Salsa di samping kasir membuatnya membeku.

Entah sejak kapan Salsa ada di sana. Mungkin saat ia sibuk dengan lamunannya sehingga tidak menyadari Salsa sudah ada di satu ruangan yang sama dengannya.

Albert memberi senyum kecil ke Salsa, yang hanya dibalas tatapan tanpa ekspresi. Ia akhirnya melangkah ke tempat pengambilan buket. "Maaf, tangan kiri," katanya saat menggunakan tangan kiri untuk ambil dua buket.

"Nggak apa-apa, khusus untuk pelanggan spesialnya Kak Salsa yang jauh-jauh datang dari Mars ini sih nggak apa-apa."

Albert terkekeh dengan salah satu *florist* menyeletuk. Ia mengarahkan pandangan lagi ke Salsa. Perempuan itu sibuk dengan tablet di tangannya. Jadi Albert tidak mau mengganggu.

Nanti siang Albert akan datang lagi, janjinya ke diri sendiri. Ia hanya akan dianggap pengacau kalau mencoba berbicara dengan Salsa di tengah keadaan toko yang cukup ramai begini. Jadi Albert segera berjalan menuju pintu.

Ini kesalahan Albert karena kurang fokus dengan langkahnya sendiri. Sehingga ia lupa bahwa lantai setelah keluar dari pintu, menurun. Ia terlalu sibuk menatap dua buket cukup besar di *tote bag* transparan, hingga melupakan hal penting itu.

Menyebabkan satu kakinya justru menyanggung satu kaki yang lain. Ia hampir terjerembap kalau saja tangan kirinya tidak meraih teralis kaca di samping pintu. Napasnya memburu hebat dan ia menunduk, baru menyadari kalau buket jatuh. Bukan itu masalah utamanya. Bunga memang masih utuh, hanya saja keluar dari *tote bag*. Tapi ... sepertinya akan sangat sulit merapikan kembali dan

memasukkan ke tas, hanya dengan satu tangan kirinya.

Albert menyadari bahwa gerak refleks saat ia hampir jatuh tadi berpengaruh ke denyutan nyeri yang kini mulai intens di lengan kanannya. Ia berjongkok dan menatap tangannya yang luka. Sialan, kalau ada dokter yang bisa menyembuhkan lukanya detik ini juga—atau paling cepat, hari ini juga—maka ia rela membayar berapa pun.

Beberapa kali Albert memejamkan mata, meredakan cenat-cenut di tangannya, makin lama makin tidak karuan rasanya. Lalu ia berusaha mengambil buket. Padahal tangannya cukup besar, tapi kenapa susah sekali memasukkan ke dalam tas.

Ia berusaha memasukkan ujung buket, malah tasnya tergeser mundur. Begitu seterusnya sampai Albert pusing rasanya.

"*Useless* banget tangan kanan gue," geram Albert kesal. Mau disenggol dikit tapi sakitnya bikin pengen pingsan.

Kalau tasnya ditahan pakai kaki, itu sama sekali tidak sopan. Jadi Albert terus berusaha meskipun tas bahkan sudah bergeser sangat jauh. Albert berdecak. Ia garuk-garuk kepala, menatap nanar pada dua buket cukup besar yang terlantar.

Albert berbinar saat mendapat ide. Kenapa tidak panggil Joko yang ada di ujung parkirannya itu? Joko ... Joko ... jangan bilang ada cewek tanya arah jalan lagi!

Baru saja Albert akan berdiri, sepasang kaki sudah lebih dulu ada di hadapannya. Ia mengernyit. Tidak mungkin kan Joko pakai sepatu kecewek-cewekan begitu? Kecuali Joko sudah beralih gender.

Tapi saat sebuah tangan terulur meraih buket dan *tote bag*, Albert makin yakin itu bukan Joko. Mana mungkin tangannya Joko mulus dan pakai *fashion items* berupa gelang dengan desain daun *clover*? Yang ada, tangannya Joko itu berbulu lebat.

Apalagi jemari itu lentik dan cantik, dengan kuku yang dicat warna *peach*. Sederhana tapi Albert tahu itu khas siapa. Dari wangi parfumnya juga Albert kenal betul. Saat ia mendongak, benar saja seorang

perempuan sedang menunduk, membantunya memberesi semua kekacauan.

Baiklah, setelah ini pasti Salsa menganggapnya pengacau lagi.

"Mau gue bantu bawain sampe mobil?"

Albert tersadar dengan pertanyaan itu. Ia menyusul berdiri dan membalas tatapan Salsa. Ia menggeleng. "Gue aja."

Salsa mengangguk dan menyerahkan dua *tote bag*. Albert menerima dengan tangan kiri. Tatapan Salsa beralih ke lengan Albert. Meski tertutup rapat dengan kaus namun seolah tahu apa yang tersembunyi di baliknya.

"Gue minta maaf, Al," kata Salsa, kembali memfokuskan pandangannya ke Albert. Lelaki itu memang terlihat sehat, kecuali pada bagian kedua mata yang sedikit sayu. Mungkin kelelahan, atau kurang tidur. "Gue minta maaf karena nuduh lo, padahal lo yang berhasil usir perampok itu."

"Lo cukup istirahatnya kan, Sal?" Albert justru bertanya hal lain. Menurutnya, kedua mata Salsa

sendu, meski tidak sampai terlihat membengkak. Dulu ia sering mendapati Salsa lebih parah dari ini saat menghadapi kelakuannya yang bejat. Jadi melihat kondisi Salsa seperti ini rasanya ia tidak sanggup. "Jangan lupa makan yang cukup, air putih, vitaminnya juga."

Salsa mendengus tawanya. "Gue lagi bahas aksi heroik lo, Al," katanya. "Makasih," lanjutnya dengan bisikan.

"Sama-sama." Albert hanya mampu menjawab itu.

"*Get better,*" gumam Salsa, sembari menatap pada lengan Albert cukup lama. Banyak yang ingin ia sampaikan atau ngomel panjang lebar tapi tidak ia lakukan. Seminimal mungkin ia kurangi interaksi dengan Albert. "*Very soon,*" lanjutnya.

"*Of course,*" jawab Albert cepat, seolah mengatakan bahwa memang ia bertekad untuk sembuh secepat mungkin.

Salsa hanya meresponsnya dengan anggukan.

Albert kecewa. Ia seperti kehilangan Salsa yang dikenal. Salsa yang cerewet jika ia luka sedikit saja.

Salsa yang bahkan lebih peduli keadaan Albert ketimbang kepedulian ke dirinya sendiri.

Sekarang tidak begitu. Ia bahkan tahu, ucapan Salsa tadi bisa disebut hanya formalitas ke teman yang sedang sakit. Salsa tidak terlihat masih sepeduli dulu.

Albert menunduk. Iya, memang apa yang ia harapkan selain ini? Salsa mau mengucapkan *get better* saja sudah kemajuan pesat. Egois jika Albert meminta mereka kembali seperti dulu, sedangkan ia baru muncul kembali sebulan belakangan.

Tapi semoga ini langkah awal. Albert tidak mau terlalu memaksa, tapi ia usahakan selalu ada.

"Gue balik dulu ya, Sal."

"Boleh ... ngobrol bentar?"

Albert mengernyit. Mungkin saja *ngobrol* mereka kali ini tidak seperti yang ia harapkan. Dan saat menatap sorot mata Salsa, ia yakin kalau dugaannya memang benar.



Nethink mulu si Al.

Padahal kan bener ☹☹

Don't sale & don't share with others



Tidak Diperjualbelikan

15. Cinta dan Benci



Sudah beberapa menit, tapi kata *ngobrol* yang Salsa pinta tadi belum juga terlaksana. Padahal keduanya sudah duduk di kursi depan Bee Florist, dibatasi meja di tengah-tengah mereka. Albert mengerjap saat lagi-lagi ada pembeli melewati mereka, lalu tersenyum ke Salsa.

Serius, Albert baru tahu kalau sebagian besar pengunjung mengenal Salsa sebagai pemilik. Ia pikir itu hanya bentuk basa-basi, tersenyum melewati seseorang yang duduk santai tidak jauh dari pintu masuk. Meskipun sebenarnya Albert tidak pernah lihat ada orang berbasa-basi begitu. Misal saat ia duduk di bangku depan minimarket. Tidak mungkin kan seseorang asal menyapanya kalau tidak saling mengenal?

Dan Albert mendapat jawabannya. Saat seorang wanita paruh baya menghampiri Salsa, bahkan Salsa sampai berdiri seolah menyambut. Saling

menyapa seolah teman lama beda generasi. Saat itulah Albert tahu bahwa peran Salsa tidak hanya sebagai bos, tapi lebih dari itu. Buktinya, banyak pembeli mengenal dengan baik.

"Kayaknya nggak bisa di sini," gumam Salsa seperti kebingungan, setelah kembali duduk. "Di mobil lo ada sopir?"

Albert mengangguk, meski tidak yakin Salsa melihat gerakannya atau tidak. Mereka duduk saling menyamping, dan Salsa kalau menatapnya tidak pernah lebih dari 5 detik. Mungkin ia terlalu menyakitkan ya kalau ditatap?

Atau mungkin Albert yang sekarang sudah berubah total dalam pandangan Salsa? Meski Albert tidak sering memuji dirinya sendiri, tapi ia jelas tahu pujian Salsa dulu yang seringkali terlontar padanya. Jadi bisa saja Albert yang sekarang lebih jelek dari yang dulu menurut pandangan Salsa kan? Sampai-sampai Salsa tidak sudi menatapnya lama.

"Di mana ya," gumam Salsa, setengah mengeluh.

Albert tidak mengatakan usul. Menunggu Salsa berpikir baginya kesempatan bagus untuk menunda kalimat perpisahan. Ia tahu tanda-tanda mau diusir sejauh-jauhnya sampai Mars sekalian.

"Atau di ruangan gue?" Lagi-lagi Salsa bergumam sendiri.

Sebenarnya Albert cukup terkejut. Tapi tidak ditunjukkannya ekspresi itu. Bisa dibatalkan begitu saja kalau sampai Salsa tahu bahwa keputusan tadi membuat hatinya sedikit berbunga-bunga. Berbicara lebih privasi dengan Salsa adalah keinginannya setelah kembali ke sini.

"Iya, di sana aja." Salsa memutuskan.

Benar kan, Albert hanya perlu diam. Kalau ia menunjukkan bahagianya, Salsa pasti langsung mendepaknya tanpa *ngobrol*. Meskipun ia tahu ujung obrolan ini akan berakhir apa.

"Atau di mobil gue nggak apa-apa, Sal." Albert *pura-pura* menawarkan. Aksi keberatannya mungkin membuat Salsa berpikir bahwa ia tidak suka kan? Padahal sih kebalikannya.

"Lo selalu bawa sopir. Dari dulu sampe sekarang nggak berubah," gerutu Salsa sambil berdiri.

Albert terkekeh pelan. Salsa sangat tahu hal itu. Sebenarnya sekarang ia sudah diizinkan membawa mobil sendiri sama papanya. Cuma karena tidak ada privasi yang begitu penting di mobilnya—lagipula ia sendirian juga—jadi Albert memilih opsi bawa sopir.

Beda kalau dulu waktu masih SMA. Papanya begitu ketat. Takut ia mengendarai sambil mabuk parah, atau malah dimanfaatkan teman cewek hanya karena tahu mobil jenis apa yang ia bawa sendirian. Ia dituntut sederhana saja saat masih sekolah. Makanya ia memilih pakai motor, itu pun motor *matic* biasa, biar bisa boncengan sama Salsa tanpa ada orang ketiga.

Nilai plusnya juga, saat Albert kembali ke Indonesia, orang tuanya tahu siapa yang pantas jadi sopirnya. Makhluk sejenis Joko. Karena dulu ia kerap takut dan terintimidasi tiap kali sopir berbadan kekar, bersuara rendah dan dalam cenderung geraman

menakutkan, menemani harinya tiap berangkat dan pulang sekolah.

Kebetulan Albert bilang ke mamanya kalau sudah punya pacar bernama Salsa. Jadi dibolehkan naik motor saja. Itu pun karena pacarnya adalah *Salsa*. Kalau yang lain, orang tuanya sama sekali tidak mengizinkan.

"Ayo," ajak Salsa. Berjalan lebih dulu dan menggeser pintu.

Albert berdiri dan masih sadar betapa kakunya pose jalannya saat ini.

"Hati-hati jangan nyenggol pintunya, astaga!" geram Salsa kesal. Albert terlihat tidak peduli pada luka di tangannya, sampai sedikit saja tidak berhati-hati waktu melewati pintu geser. "Pintu udah gue geser sampe pucuk biar akses jalannya maksimal bisa-bisanya lo milih mepetin pagernya?!"

Albert mengernyit. Ia menunduk mendapati raut kesal Salsa saat lengan kanannya hampir menyenggol ujung pintu. Beneran, ia rindu omelan

Salsa yang ini. "Perlu gue senggol kacanya beneran kayaknya ini."

"Al!" decak Salsa. "Kalau kacanya pecah, lo ganti lima puluh kali lipat."

Albert tersenyum. "Oh, khawatir sama kacanya ya."

"Lo kira?" Salsa berniat memutus percakapan tentang *khawatir* itu. "Cepetan lewat. Ada pembeli di belakang lo."

Albert kira itu bercandaan, ternyata beneran ada orang yang menunggu masuk. Akhirnya ia mengalah. Langkahnya sudah masuk ke Bee Florist dan menunggu Salsa menutup pintu setelah dua pembeli sudah dipersilakan masuk juga.

"Khusus karyawan," gumam Albert, membaca tulisan di atas pintu, di deretan kasir.

"Dan tamu karyawan," lanjut Salsa daripada Albert merasa spesial.

"Makhluk Mars dukunnya kenceng kayaknya sampe diizinin masuk ruangan Kak Salsa."

"Dukunnya antarbenua sih. Lintas satelit."

Albert ikut nimbrung. "Antar hati juga."

"Ciyeeee."

"Cepet," kata Salsa yang dari tadi menunggu. Ia bahkan membantu menahan pintu agar Albert lebih mudah masuk, malah tebar pesona ke para karyawan.

"Makasih, Sal," kata Albert saat berhasil melewati pintu. "Padahal gue bisa buka pintu sendiri."

"Oh ya?" Salsa mendengus. "Ini kalo pintunya gue lepas, langsung kena tangan lo."

"Eh ... eh." Albert langsung panik. Pasalnya, itu jenis pintu yang setelah dilepas langsung memantul lagi dan otomatis tertutup. Ia bisa pingsan lagi kalau lengannya terhantam itu.

Salsa tidak menghiraukannya. Ia berjalan lebih dulu menaiki tangga. Ada satu belokan tangga dan ia meniti pelan-pelan sembari memastikan Albert ada di belakangnya. Setelah sampai atas, ia memperhatikan gerakan Albert yang kaku.

Lukanya mungkin parah, batin Salsa. Karena untuk berjalan saja, tangan itu bahkan tidak terayun sedikit pun. Begitu kaku seolah bergerak sedikit sudah menimbulkan sakit yang teramat parah.

"Salsa Bee ...?" gumam Albert menatap sebuah pintu yang tertulis kata-kata itu.

"Nama gue," gumam Salsa seolah memastikan bahwa itu memang namanya dan tidak ada maksud lain.

"Oh, gue kira" Albert menggantungkan ucapannya. Saat Salsa menatapnya seolah ingin menghantam lukanya saat itu juga, ia akhirnya melanjutkan. "Gue inget ada seseorang menamai kontaknya sendiri di hp gue dengan nama MyBee."

"Itu pasti orang alay." Salsa menarik satu kursi untuk tamunya.

"Nggak ada yang bisa disebut alay dengan orang yang lagi jatuh cinta."

Salsa mendengus. Ia mengambil satu air mineral untuk diletakkan di meja. "Dan orang itu sekarang pasti geli banget inget kelakuannya dulu. Nggak

mikir panjang, sama aja pemaksaan, bisa jadi kan si empunya hp keberatan."

"Gue nggak keberatan kok."

"Gue nggak lagi bahas lo, Al."

"*But, I do.*"

Salsa mengibaskan tangan tidak peduli. Ia menyeruput minuman setelah menawarkannya ke Albert. Harus membasahi kerongkongannya dulu sebelum mengucapkan kalimat panjang ini pada Albert. Biar tidak kehabisan suara dan tenaga.

"*Btw*, sampe sekarang nomor lo masih dengan nama yang sama di hp gue. *MyBee.*"

"Alay banget."

"Udah gue bilang, nggak ada yang alay sama orang yang lagi jatuh cinta."

Salsa berhenti menyeruput minuman. Bersyukur karena ucapan Albert terlontar tepat saat air itu sudah tertelan hingga ia tidak tersedak. Apa yang Albert katakan tadi?

"Lo nggak takut bawa gue ke sini, Sal?" tanya Albert, tatapannya mengeliling. Ruangan yang tidak terlalu luas tapi mewah. Harum aroma Salsa langsung terhidu olehnya. Tanpa sadar ia tersenyum. "Kata karyawan lo, gue orang pertama yang lo izinin masuk ke sini."

"Mira juga sering. Mama apalagi."

"Lo tau maksud gue bukan itu." Albert tersenyum.

"Okey, maksud gue, gue tinggal lempar botol kosong ini ke luka lo dan lo udah pingsan duluan."

Albert terkekeh. "Jadi lo mau ajak gue ke sini karena tau gue lagi lemah kayak gini ya?"

"Al, *can we talk?*" tanya Salsa, menyadarkan Albert pada kenyataan bahwa mereka ke sini untuk berbicara hal penting, bukan sekadar *takut tidak takut*.

"*Then talk.*" Albert tersenyum. Kedua matanya menyorot lembut ke Salsa yang terlihat memikirkan kalimat pertama untuk membuka percakapan. Ia tahu ini akan menyakiti hatinya. "Sal ...?" tanyanya, saat Salsa terlihat berpikir lumayan lama.

"Gue" Salsa tidak enak hati ingin menanyakan ini. Takut dikira tidak tahu diri.

"Nggak apa-apa, bilang aja semua yang mau lo tanya." Albert sangat mengerti kalau Salsa tipe perempuan yang sungkan.

"Gue tau lo udah berjasa buat toko ini." Salsa memilin jemarinya di pangkuan, lalu tatapannya melewati atas kepala Albert, sengaja agar kegugupannya tidak terlalu kentara. "Gue berterima kasih banget. Tapi, apa lo ... ada niat jadiin ini alasan"

Albert mengerjap. Di antara banyaknya kemungkinan, ia baru tahu ternyata Salsa berpikir bahwa niatnya menyelamatkan semata-mata karena kepentingannya sendiri? "Lo pasti berpikir gue lakuin ini buat bikin lo ngerasa balas budi atau lainnya, dan dijadiin alasan atau ancaman biar lo mau sama gue?"

Salsa tidak menjawab tapi menunduk. Tidak ada bantahan, yang itu artinya benar.

"Ya Tuhan." Albert mengeluh, lalu tertawa pelan. Sejahat itu ia dalam pandangan Salsa selama ini.

"Maaf, Al. Gue ... gue sempet kepikiran itu. Maaf kalo gue salah."

"Nggak apa-apa. Gue kalo jadi lo juga mikir kayak gitu." Albert mencoba mengerti.

Salsa harusnya tahu, ia bukan tipe lelaki pemaksa yang menghalalkan segala cara. Kecuali satu hal dulu; saat ia mendesak Salsa melakukan *sex* dengannya. Iya, itu sangat berengsek.

"Gue nggak pernah ada niat kayak gitu, Sal," gumam Albert. "Apalagi nyuruh perampok buat serang toko lo dan gue berlagak jadi pahlawan."

"Maksud gue—"

"Lo ada pikiran ke situ juga. Gue tau," kata Albert, suaranya terdengar lembut. "Gue pernah salah, salah banget ke lo dulu. Ninggalin lo demi cewek lain, dua kali. Gue bodoh. Harusnya gue cerita ke lo gimana ancaman yang gue dapet, gimana Vira bisa aja celakain lo kalo gue nggak dateng."

Salsa tidak menyangka niatnya yang akan berbicara justru dialihkan di sini. Albert seolah tidak mau kehilangan kesempatan dan justru yang memegang kendali berbicara. "Al, gue nggak mau bahas itu."

"Kita harus bahas itu." Albert ingin mencondongkan tubuh agar lebih intens menatap Salsa di hadapannya. Sayangnya luka di lengan justru membuat geraknya terbatas. Jadi ia hanya bisa meringis kecil saat usahanya tidak berhasil. "Gue harus jelasin. Meskipun di akhir, lo tetep nggak akan terima penjelasan gue. Karena gue sadar kesalahan gue nggak bisa dimaafin gitu aja."

"Lo diancam Vira," gumam Salsa, lalu terkekeh, seakan itu hal yang lucu. "Lo cowok, lo punya kendali buat lawan, keluarga lo juga punya kuasa kalo mau patahin ancaman itu. Tapi apa langkah yang lo pilih? Tunduk ke ancaman cewek," kekehnya.

Albert tidak menyangkal karena memang itu kenyataannya. Ia tidak bisa berpikir dan serba ketakutan. Menggunakan ancaman *anak mereka* saja ia sudah sadar betapa dosanya terlampau

besar di dunia ini. Ia pantas menerima hukuman dan justru memilih pasrah dengan takdir.

Padahal benar kata Salsa. Albert punya kendali atas dirinya sendiri. Ia bisa menolak dan mencari cara lain. Meski langkah apa pun yang ia ambil tetap saja melukai Salsa di akhir.

"Gue bilang berkali-kali ke lo tentang ini." Salsa seperti kembali ke dirinya sendiri yang penuh benci jika menatap sosok Albert. Karena itulah sekarang maksud dari tatapannya. "Gue benci sama lo. Gue bisa aja pergi jauh begitu tau lo muncul lagi. Iya, kabur. Tapi gue masih bisa mikir. Gimana nyokap gue yang sendirian? Gimana Bee Florist, terus karyawan-karyawan gue? Gue egois kalo pergi cuma demi hindarin lo. Jadi gue *stay* di sini dan pilih cara lain."

Albert memang sudah menyiapkan pengusiran ini. Akan ia hadapi meski beratus kali Salsa ucapkan itu.

"Gue berharap banget lo ngerti dan paham posisi gue, Al," pinta Salsa dengan sangat. "Gimana gue bisa mohon supaya lo pergi? Lo bisa bayangin kan gimana kalo ada orang yang paling lo benci tapi

dateng lagi ke lo. Bukan cuma mau minta maaf, tapi justru lebih dari itu?"

Albert membasahi tenggorokannya dengan air minum. Ada sakit di sudut hatinya mendengar sefrustrasi itu Salsa memohon agar ia pergi. Lebih sakit dari luka fisik yang sekarang juga mulai terasa lagi.

"Gue benci sama lo, Al. Apa itu masih kurang buat lo paham gimana nggak nyamannya gue tiap liat lo?"

"Lo ... nggak nyaman?"

"Iya." Salsa mengangguk yakin. Bagaimana mungkin Albert meragukan kata-katanya ini? Tiap lihat Albert, ada ketidaknyamanan yang makin lama membuat ia ingin lari. Debarannya terasa menyakitkan. Sangat berbeda dengan dulu saat ia sadar masih begitu mencintai Albert.

"Lo bener, lo emang benci sama gue," final Albert, senyumnya terlihat sendu. Ada goresan sakit hati yang terlihat dalam tatapannya. Tapi ia tidak

berharap Salsa tahu. Karena ini tidak seberapa ketimbang kesakitan Salsa.

"Iya, gue benci banget sama lo, Albert."

Albert meringis. Tiga kali diucapkan dan sakitnya makin menjadi. "Kalo lo benci liat gue, gue akan bikin lo nggak liat gue lagi. Tapi gue akan bikin lo cukup ngerasain kalo gue ada dan nggak akan pergi lagi."

Salsa tidak tahu Albert serius dengan ucapan itu atau tidak. Tapi ia tidak menemukan bagaimana cara Albert akan membuatnya *merasakan kehadiran*, tanpa *melihat*.

"Kayak dulu cara lo bikin gue nyaman." Albert tersenyum. "Lo bikin gue nyaman sama hadiah-hadiah yang lo kasih. Sebelum gue tau kalo itu dari lo. Dan ternyata selain hadiah sama tulisan lo yang manis, kehadiran lo juga bikin gue jatuh cinta."

"Lo hobi banget ingetin gue itu, dan berharap gue bakal luluh sama kenangan yang nggak seberapa berharganya?"

Nggak seberapa kata Salsa? Albert terkekeh kecil, menemukan fakta bahwa sudah begitu jauh langkah Salsa setelah ia tinggalkan. Sampai menganggap kenangan mereka begitu kecil, mungkin hanya sandungan bagi hidup perempuan itu.

"Lo punya hak buat nolak gue, Sal," kata Albert lagi. "Gue juga punya hak buat pertahanin orang yang gue sayang. Gue pernah kehilangan karena nggak cukup tegas ambil langkah. Gue belajar dari itu."

"Terserah, sekarang lo boleh pergi."

"Kapan lo bisa bicara sama gue tanpa emosi, Sal?"

"Apa kata lo?!" Salsa berteriak. "Gue udah bilang gue benci sama lo. Reaksi gue ke orang yang nggak gue suka itu cuma dua; diemin atau gue usir. Lo udah keterlaluhan banget makanya gue usir, Al. Lo paham nggak sih sebenarnya?!!!"

"Paham." Albert berusaha meredakan kemarahan Salsa. Percuma kalau ia jelaskan jika Salsa masih belum mau membuka diri. Entah kapan Salsa mau mendengar penjelasannya dengan lapang dada.

Tidak apa-apa pada akhirnya tetap tidak menerima. Tapi paling tidak, ia ingin Salsa mendengarnya dengan kepala dingin.

Meski itu susah. Albert mengakui. Ia akhirnya berdiri, menyusul Salsa yang lebih dulu berdiri di pintu seolah mempersilakannya keluar.

"Lo benci banget sama gue ...," gumam Albert sambil berusaha berdiri. "Karena lo pernah yakin kalo gue nggak akan nyakitin lo."

"Keluar, Al."

"Tapi gue malah nyakitin lo. Lo benci banget sama gue, karena lo pernah ngasih hati lo buat gue. Tapi nggak gue jaga."

"Al—"

"Di dunia ini, nggak ada yang gue benci banget. Karena benci biasanya dimulai karena pernah berharap atau cinta banget dan akhirnya kecewa. Nggak ada yang gue cinta lebih dari lo, Sal. Makanya nggak ada yang gue benci. Karena lo nggak pernah bikin gue kecewa."

"Omong kosong."

Albert sampai di hadapan Salsa. Meski pintu sudah terbuka dan mungkin saja ada yang melihat atau mendengarnya, ia tidak peduli. "Gue emang nggak tau diri masih ngemis maaf lo, padahal gue sendiri tau kesalahan gue nggak bisa dimaafin."

"Pintu sebelah sini." Salsa makin melebarkan pintu.

"Makasih waktunya," gumam Albert, lalu tersenyum.

Langkah Albert menuruni tangga. Ya Tuhan, sampai kapan karmanya usai? Ia hanya ingin berbicara dengan Salsa tanpa dendam seperti ini. Ia ingin diberi waktu untuk membuktikan bahwa ia yang sekarang mampu membuat Salsa lebih bahagia lagi. Melebihi semua orang yang bisa membahagiakan perempuan itu di dunia ini.

Albert sudah menutup pintu tengah dan sampai di bagian toko. Ia sempat melihat Salsa menyusul membuka pintu. Tatapannya terarah ke seseorang yang sedang mengantre di kasir. Mereka saling berpandangan beberapa saat, sebelum ia sadari

orang itu berlari cepat ke arahnya dengan sebuah teriakan.

"Beraninya masuk ruangan Salsa, hah? APA YANG KALIAN LAKUIN DI DALEM?!"

"HANS!" teriak Salsa, berusaha menghalau aksi lelaki itu tapi terlambat.

Albert berdiri di tempat yang sama sekali tidak mudah baginya untuk menghindar. Dengan keadaan lengannya yang tidak bisa digerakkan, bisa jadi terantuk pembatas kasir jika ia nekat berputar arah.

Namun ternyata Salsa yang di belakangnya segera menarik kausnya cukup kasar, meski itu sama saja membuat lengan Albert terasa nyeri tidak karuan. Tatapan Albert membelalak saat tahu Hans melayangkan kepala. Yang awalnya akan meninju bagian lengan—Albert tidak tahu kenapa Hans mengetahui hal ini—tapi karena Salsa sudah menempatkan diri di antara kepala Hans dan bagian kanan tubuhnya, maka kemungkinan Salsa-lah yang akan terluka.

Albert bergerak lebih cepat lagi. Ia mengulurkan tangan kirinya untuk memeluk kepala Salsa dan membenamkannya di lukanya sendiri. Hingga kepalan Hans kini mengenai dua-duanya yang akan saling melindungi.

Sontak Albert mengerang kesakitan. Tapi saat ia menunduk, semua sakitnya seolah hilang, berganti dengan rasa khawatir yang begitu pekat. Ia sudah menduga kalau pelipis Salsa juga terkena bogem sialan dari Hans.

"Berengsek lo." Albert baru akan membalas dengan tangan kiri—meski ia tahu itu sangat sulit—namun lagi-lagi Salsa menarik kausnya, tanda agar ia tidak melakukan aksi pukul.

Albert menatap Hans dengan napas memburu. Bisa ia lihat wajah Hans seolah kebingungan juga. Tidak menyangka bahwa pukulan itu juga mengenai Salsa.

"Sal, aku minta maaf," kata Hans penuh sesal. "Aku nggak bermaksud—"

"Pergi," geram Albert.

Hans masih belum beranjak. Namun beberapa saat kemudian berbalik.

"Lo nggak apa-apa, Sal?" Albert menunduk. Terlihat bekas kemerahan di pelipis Salsa. Pasti perempuan itu masih *shock*. "Sal?"

Lalu seperti tersadar, Salsa yang sedari tadi memegangi lengan Albert segera membelalak. "Al ... darah?"

"Nggak apa-apa, gue nggak apa-apa." Pandangan Albert mulai mengabur, tapi ia masih mencoba memastikan Salsa baik-baik saja. "Lo pusing? Sakit? Gue anter ke dokter ya?"

Salsa menggeleng. Ia mulai panik. Kaus Albert yang berwarna gelap bahkan sudah basah. Dan telapak tangannya sendiri sudah memerah karena darah.

"Mir, tolong panggilin sopirnya Albert di luar."

Mira bergegas menuruti perintah bosnya.

"Al, ayo gue bantu keluar. Lo harus ke rumah sakit."

Albert merasakan tatapannya mengabur. Tangan kirinya menyangga tubuh di meja kasir, agar ia

masih mampu berdiri. "Gue akan pukul balik si Hans karena udah berani pukul lo, Sal."

"Stop bahas itu. Lo harus ke rumah sakit."

Albert menunduk, mendekatkan keningnya ke Salsa. Pandangannya berputar-putar. Ia rasakan lagi jemarinya mulai basah karena darah yang mengalir tidak henti sama seperti dini hari itu. Ada apa lagi dengan luka sialannya itu?

"Tapi lo baik-baik aja, Sal?"

"Gila lo, Al!" teriak Salsa. Saking emosinya, ia bahkan tidak bisa menahan air mata yang keluar.

"Lo yang luka parah kenapa nanyain keadaan gue? Lo gila!!!"

"Lo lebih penting dari diri gue sendiri, Sal."

Salsa terdiam beberapa saat. "Iya, gue nggak apa-apa," jawabnya. Ia pikir, hanya jawaban itulah yang membuat Albert pada akhirnya akan baik-baik saja.

Benar seperti dugaannya, Albert tersenyum. Tepat saat itu sopir Albert datang.

"Entar sore gue ke sini lagi ya, Sal." Albert bahkan masih sempat mengatakan itu lalu tersenyum. Walaupun tatapannya mulai sayu seolah nyaris kehilangan kesadaran.

Salsa masih terdiam di tempatnya berdiri. Menatap Albert yang sudah dituntun keluar toko. Ia tersadar dan mengusap air mata yang sedari tadi mengalir.

Deretan kejadian tadi membuat ingatannya terlempar ke masa-masa saat mereka masih bersama.

Lo lebih penting dari diri gue sendiri, Sal.

Salsa tidak meragukan ucapan itu. Sedari dulu, selain dua kesalahan yang Albert lakukan, memang ucapan Albert adalah nyata. Keinginan Salsa selalu didahulukan lebih dari keinginan Albert sendiri.

Lelaki itu bahkan mengutamakan keselamatannya nomor satu. Dan tadi ... Albert bilang jika dulu tidak menuruti permintaan Vira untuk datang, maka Salsa yang akan celaka. Apa itu bentuk lain dari penjagaan Albert terhadap keselamatannya meski dengan cara yang salah?



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

16. Tamu



"Sumpah, ini laki parah banget."

Salsa mendapati Mira bengong menatapnya, selepas beberapa menit yang lalu mengamati rekaman cctv. Ia meraih tisu di meja untuk mengeringkan telapak tangan, setelah membersihkan diri dari darah-darah luka Albert.

"Pantesan gue nemuin tongkat pagi-pagi," gumam Mira lagi.

Salsa meraih kursi di samping Mira. Ia mengernyit. "Lo nemuin? Kok gue enggak?"

Mira berdecak. "Lo kan abis lembur pulang jam berapa itu? Jam 4 pagi? Gue nggak ikut lembur dan masuk jam 7 pagi. Gue tau lo pasti keluar paling akhir. Ya mungkin tongkatnya udah kena tendang karyawan yang mau lewat lah. Gue juga nemuinnya nggak di tempat yang sama kayak di cctv ini."

Salsa terdiam. Benar juga. Selain itu, ia terlalu kaget saat pertama kali tahu apa yang Albert lakukan setelah dapat laporan motor Hani yang katanya hilang. Jadi ia tidak memikirkan hal lain. Pikirannya tertuju ke rasa bersalahnya waktu itu.

"Dan waktu keadaan dia kayak gitu masih sempet lap-in darah di lantai, Salsa. Lo nggak liat segila apa laki-laki yang katanya lo benci ini? Dia tau lo ngeri sama darah kan pasti?"

"Gue nggak ngeri sama—"

"Dalam jumlah banyak, lo ngeri," tandas Mira.

Salsa tidak bisa membantah kalau ini. Tadi saja tangannya yang sempat terkena sedikit darah dari lengan Albert, ia tidak berhenti bergidik membayangkan seberapa parah luka yang lelaki itu dera. Sampai-sampai bisa merembes kaus dan mengalir sampai lengannya.

"Lo nggak jenguk dia, Sal?" tanya Mira pelan-pelan, sangat mengerti keterdiaman Salsa yang tiba-tiba.

Salsa menggeleng. "Itu pasti bikin dia mikir kalo gue kasih lampu hijau."

"Sebagai bentuk rasa terima kasih, mungkin?"

"Mir, gue udah makasih ke dia. Tadi gue ajak dia ke sini juga karena gue berterima kasih ke dia. Kami sepakat kalo dia nggak akan jadiin ini alasan atau ancaman buat apa pun."

Mira menghela napas pelan. Ia mengembalikan ponsel ke Salsa dan menatap temannya itu dengan iba. "Lo pasti pernah disakitin parah banget ya sampai *effort* dia yang sebegitunya, tetep nggak bisa bikin lo luluh. *Sorry* kalo gue sok tau, tapi dia keliatan sayang banget sama lo."

"Dari dulu juga gue pikir gitu. Sebelum dia ninggalin gue buat cewek lain."

"Menurut lo ... apa yang harus dia lakuin waktu itu kalo dia diancam?"

Salsa menaikkan satu alisnya, menatap heran pada Mira, lalu tertawa pelan. "Gue kalo jadi Albert, bakal cerita ke pacarnya kalo dia diancam sama mantan dan dipaksa dateng, blablabla, terus pikirin langkah ke depannya bareng-bareng. Nggak ninggalin pacarnya gitu aja tanpa penjelasan."

Mira mengangguk-angguk. "Terus kalo pacarnya udah tau, langkah selanjutnya apa?"

"Cerita ke orang tua Albert lah," jawab Salsa dengan yakin. "Lo yang nggak kalah sultannya kayak Albert pasti paham gimana cara hentiin ancaman yang nggak berdasar kayak gitu."

"Gue bukan anak sultan," gerutu Mira, mendadak *badmood*.

Salsa mendengus. Mira ini memang anak orang kaya, pengusaha yang kayanya sudah turun temurun dari zaman buyut Mira juga. Meski lulusan hukum tahun lalu tapi Mira justru bekerja jadi *florist* di tempatnya dengan alasan cinta bunga.

"Ya itu intinya," kata Salsa. "Cuma ancaman cewek, masa Albert takut."

"Itu kan pemikiran lo sekarang. Salsa dengan umur 27."

Salsa mengernyit. "Maksudnya?"

Mira menghela napas pelan. Ia kembali duduk tegak dan memikirkan kata-kata yang tepat. Salsa pasti

sedang dalam keadaan bingung dan khawatir, jadi rangkaian kalimatnya harus sangat halus tanpa menyinggung.

"Maksud gue gini, sekarang umur lo 27, Albert juga. Makanya lo bisa mikir penyelesaiannya. Itu juga alasan Albert dateng lagi, karena dia udah cukup buat mikir seharusnya dulu dia begini dan nggak begitu."

"Lo kok—"

"*Ssttt*, bentar." Mira mengangkat telapak tangannya, tanda bahwa ia belum selesai bicara.

"Gue emang jomlo dan pengalaman cinta gue nggak sengenes lo. Tapi gue liat dari sudut pandang Albert duluan. Dia bocah umur 18, *good boy* kata lo. Masukin racun jenis nikotin ke tubuhnya aja nggak pernah. Tiba-tiba dijebak sama mantannya buat nelen alkohol. Tingkat toleransi dia buat minuman laknat itu beda, Sal. Gampang banget bikin dia sadar nggak sadar, sampe hamilin. Bingung pasti dia kan? Nggak berani dong cerita ke ortunya. Buat orang lempeng, lurus, nggak aneh-aneh kayak dia, nggak ngerjain PR aja bikin dia

gemeter seminggu lo tau? Apalagi buat dosa sebesar itu."

Salsa terdiam. Tapi tatapannya sudah tidak terarah ke Mira yang di sampingnya.

"Diancemnya pasti atas nama anak," kata Mira menganalisis. "Dan salah satu jenis ancamannya juga tentang lo. Lebih detailnya gue nggak tau. Tapi itu pasti tentang keselamatan lo. Lo waktu itu bilang, Albert laki-laki pertama yang paling perhatian ke lo kan? Mau diakuin atau nggak, itu kenyataannya. Walaupun emang di akhir, dia nyakitin lo banget."

"Tapi apa susah itu dia ngomong ke gue? Gue ngerasa nggak dihargain, Mir."

Mira mengangguk-angguk, setuju kalau memang Salsa merasa *tidak dihargai*.

"Lagian apa selama itu dia butuh waktu?" Suara Salsa berubah jadi kekesalan. "Gue nungguin dia empat tahun awal. Nggak tau berapa lembar tisu yang gue habisin buat nangisin laki-laki kurang ajar itu. Berapa banyak juga film, drama, serial, anime,

sampe kartun para bocil aja gue tonton buat usaha *move on*. Dan sekarang dia baru dateng setelah 9 tahun? Coba itung artinya berapa hari yang dia butuhin buat *bisa mikir*?"

Meski itu bukan pertanyaan matematis dan tidak harus Mira jawab, tapi ia yang punya kemampuan berhitung cepat pada akhirnya menerawang sambil bergumam. "Tiga ... dua delapan ... lima."

"Nah, 3.285 hari dia baru—" Salsa berhenti. Lamat-lamat ia memikirkan deretan angka yang baru disebutkan. Tersadar, ia membelalak mengingat sesuatu. "Mir?"

"3.285, Sal?" Mira malah balik bertanya. Bukan meragukan perhitungannya, tapi menyangkutpautkan dengan sesuatu yang cukup familier.

"Kalkulator, Mir," gumam Salsa sedikit terburu-buru.

"Lo yang pegang hp," gerutu Mira, menunjuk ponsel yang jelas-jelas ada di tangan Salsa.

Menyadari dirinya begitu gugup, Salsa menepuk dahinya sendiri. Ia buka kalkulator dan

mengetikkan angka-angka dengan jemarinya yang sedikit gemetar. Lalu saat muncul angka yang sama persis seperti perhitungan Mira tadi, ia mengumpat. "*Stupid Albert!*"

Mira jadi bingung dengan perubahan emosi Salsa yang meluap-luap. Ia bahkan mendongak karena Salsa sudah berdiri dengan ekspresi sangat marah.

"Dia pikir 9 tahun bisa ditebus pake bunga per hari satu tangkai?! *Bastard, jackass, dumbfuck, asshole!*"

"*Wohooo.*" Mira terkaget sendiri. Baru kali ini ia dengar Salsa mengumpat sejadi-jadinya. Albert pasti sudah bikin hidup Salsa sangat-sangat berantakan.

"Bantu gue kata-katain si Albert, Mir. Heran ya ada manusia kayak gitu di bumi."

"Kan dia dari Mars."

"Mira!" geram Salsa. Wajahnya sudah memerah saking kesalnya. Ia bahkan lupa sempat khawatir dengan keadaan Albert tadi. Tapi begitu tahu motivasi Albert datang untuk apa, emosinya makin menjadi.

Mira nyengir. Ia menepuk pelan lengan Salsa agar kembali duduk. Sayangnya perempuan itu tidak langsung menjatuhkan diri. Justru merendahkan badan dan menyandarkan dua lengannya di sandaran kursi.

"Dia udah bilang niat dia datengin lo buat apa nggak, Sal?"

"Buat minta maaf."

"Lo udah maafin?"

"Dari awal dia bilang maaf juga udah gue jelasin, gue maafin dia dan nyuruh dia pergi sejauh-jauhnya. Tapi dia malah ngelunjak."

"Ngelunjak?"

"Iya, minta bicara sama gue dengan kepala dingin. Sialan, mana bisa ngomong sama dia pake kepala dingin. Inget namanya aja ubun-ubun gue udah mendidih."

Mira menahan kekehannya, demi menghargai kemarahan Salsa yang sepertinya masih bersarang. "Giliran gue berpihak ke lo deh setelah belain si

bule." Ia menjeda ucapannya dan ikut menggebu-gebu. "Iya, bener, Sal. Albert tuh berengsek gantungin perasaan lo sampe 9 tahun."

"Iya kan, Mir?" Salsa semangat merasa ada yang membela. "Harusnya dia datengin gue lebih awal dari ini kan?"

"Iyaaaa. Harusnya Albert dateng lebih cepet." Mira mengiyakan saja.

"Terus kalo nggak sanggup, ya udah nggak usah muncul di hadapan gue selama-lamanya. Itu akan bikin gue gampang *move on*."

"Iyaaaa, itu bakal bikin lo gampang *move on*."

"Seenaknya sendiri bikin kacau perasaan gue. Masa 9 tahun gue coba lupa, usaha *move on* gue berantakan gini sih."

"Loh, belum *move on*?"

Salsa baru akan berceloteh lagi saat sadar ucapannya sendiri. Tubuhnya segera ditegakkan lagi. Ia bahkan merasakan tangannya yang saling ditautkan, berkeringat. Panik, ia segera

menggeleng. "U-udah lah pasti, Mir. Gue kan pernah pacaran juga abis pisah sama dia. Cuma karena dia dateng lagi, rasanya kayak usaha gue sia-sia gitu maksudnya."

Mira mengangguk-angguk walaupun dalam hati ingin memaki bos sekaligus temannya itu. Tapi justru ia tetap bergumam. "Denial terus sampe mampus, Sal."

"Apa?!"

"Jadi pulang sore, Sal? Ini udah jam 3."

"Iya, Ma. Ini baru turun." Salsa mengubek tasnya saat berhenti di meja kasir, mencari kunci mobil.

"Ya udah, hati-hati. Ada tamu ini."

"Siapa, Ma?" *Dapat.* Salsa tersenyum saat usaha mencari kunci dengan satu tangan akhirnya berhasil.

"Tante Valencia."

"Apa?!" Tanpa sadar Salsa setengah berteriak, membuat para karyawan menatap ke arahnya dengan kernyitan di dahi. Ia tersenyum kikuk ke mereka yang lantas membalas dengan senyum pengertian.

Buru-buru Salsa berjalan keluar toko. Ini terasa mulai janggal. Meski ia tahu sebelum ini mamanya Albert mengirimi bunga ulang tahun, tapi ia tidak pernah benar-benar menyapa secara langsung.

"Ma, aku balik ke rumah kalo Tante Valencia udah pulang ya." Salsa mencoba bernegosiasi.

Bukannya tidak sopan, tapi demi menghindari rasa tidak enakan sekaligus sedih teringat semua yang sudah wanita itu beri padanya. Kebaikan yang sungguh tidak terhitung lagi, meski anaknya sangat berengsek.

"Nggak boleh begitu. Ketemu sebentar, ngobrol, setelah itu kamu istirahat di kamar nggak apa-apa. Soalnya dari tadi beliau nanyain kamu dan Mama terlanjur bilang kamu janji pulang sore."

"Mama ...," keluh Salsa saat sudah sampai di parkir. Ia bersandar di badan mobil demi memikirkan cara untuk menghindari.

"Pulang, Nak. Ngobrol sebentar."

Kalau sudah berbicara begitu, artinya Salsa memang diharuskan pulang. Ia tidak tahu kenapa semua orang tidak ada yang mengerti dirinya secara penuh. Apa mamanya juga tidak memahami kalau menghadapi siapa pun yang berhubungan dengan Albert, akan membuat hatinya sakit?

Tapi pada akhirnya ini pilihan hidupnya sendiri. Meski Salsa bisa saja menolak usul mamanya, tapi ia yakin ada kebaikan yang diperintahkan orang tua. Jadi walau terpaksa, Salsa memutuskan pulang.

Salsa bukan terpaksa bertemu wanita yang teramat baik memperlakukannya. Ia hanya menjaga hatinya yang sudah mulai terbentuk menuju utuh karena dihancurkan Albert, agar tidak kembali pecah belah dan berantakan.

Perlu waktu yang sangat lama dan kehadiran Albert membuat Salsa sadar bahwa lukanya belum

sembuh total. Atau bahkan belum sama sekali. Jika Hans tidak melakukan hal-hal yang membuatnya sakit juga, mungkin saja nama Albert bisa terhapus dengan cepat seiring kebersamaannya dengan Hans setelah menikah.

Tapi karena Hans bahkan menyakitinya lebih parah, Salsa justru merasa melupakan Hans semudah itu. Kecewanya hanya perlu disembuhkan dalam waktu dua minggu. Selepasnya hati Salsa justru lega.

Usaha *move on* dari Hans begitu mudah ia lakukan. Atau karena kehadiran Albert secara bersamaan yang menyadarkannya bahwa ada luka yang lebih besar dari yang Hans beri, sehingga ia merasa bahwa lupa akan Hans tidak sesulit lupa pada Albert?

Entahlah, yang jelas, saat ini Salsa tidak bisa mengeja perasaannya sendiri. Kehadiran Albert terlalu tiba-tiba dan ia belum sanggup menghadapi.

Beberapa menit kemudian Salsa memarkirkan mobil di halaman rumahnya. Ada satu mobil juga yang terparkir. Itu pasti mobil yang mengantar mamanya

Albert. Salsa sedikit ragu saat semakin dekat ke pintu masuk. Tapi ini memang harus dihadapi.

Lagipula Valencia datang hanya untuk bertamu, bukan memintanya menjadi menantu.

Tidak seperti dulu karena semua sudah berbeda sekarang. Salsa harap dari pihak Albert, bisa menerima keputusannya ini juga.

"Mama, aku pulang." Salsa mengucapkan itu saat di depan pintu tanpa mengangkat pandangannya. Ia harus menyiapkan diri sedikit lagi untuk melihat wajah yang sudah 9 tahun tidak ia temui.

Tapi saat ada suara lain yang terdengar, Salsa segera berhenti dari kegiatannya melepas alas kaki. Ia maju selangkah untuk memastikan ada berapa orang yang duduk di sana. Matanya seolah memindai.

Selain mamanya Albert, ternyata ada lelaki itu juga. Buat apa ikutan bertamu? Apa ini akal-akalan kesekian kalinya?

"Sini masuk, Sal. Tante Valencia kangen katanya."

Salsa mengalihkan pandangan dari tatapan sayu Albert. Lelaki itu benar-benar. Tidak cukupkah pagi tadi hampir kena hajar Hans sampai luka di lengan makin parah. Sore ini berani mengunjunginya lagi?

"Salsa"

Panggilan itu Salsa memejamkan mata sebentar. Benar-benar terlepas dari semua kekesalan akan Albert. Wanita yang memanggilnya dengan suara selembut ini selain mamanya, hanya satu orang. Wanita yang juga menganggapnya sebagai seorang putri kandung.

Seolah tersadar, Salsa bergerak lebih dulu. Ia mendapati mamanya Albert berdiri hampir menghampirinya jadi ia mempercepat langkah. Saat sampai di hadapan wanita itu, lagi-lagi Salsa dibuat tertegun dengan pelukan yang begitu erat. Tidak hanya itu, ada helaan napas yang terdengar sangat berat.

Salsa hanya diam tidak mengatakan apa-apa, tapi tangannya ikut mengusap punggung wanita yang sedang memeluknya sekarang. Saat pelukan

mereka sedikit renggang, ia mendapati pipi kanan dan kirinya dicium bergantian, lalu dahinya juga.

Tepat saat itulah ia sadar sesuatu. Wanita yang sangat mirip dengan lelaki yang sempat teramat ia cintai dulu, pernah mengatakan akan membelanya. Sampai kapan pun.

"Kalau ada apa-apa bilang sama Om dan Tante. Kamu nggak boleh disakiti oleh siapa pun."



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

17. Makan



"Kalau ada apa-apa bilang sama Om dan Tante. Kamu nggak boleh disakiti oleh siapa pun."

Dan siapa sangka, penyebab luka terbesar adalah anak mereka. Salsa meringis pelan mendapati mamanya Albert menatapnya dengan pandangan sayu. Namun ia sadar ada rasa bersalah pekat yang terselip dalam sorot mata biru yang mulai dilapisi selaput bening.

Ditahannya kuat-kuat juga air mata. Salsa sanggup membalas tatapan itu ke mamanya Albert meski sama saja melukai hatinya. Tapi jika ke Albert, entah kenapa ia tidak bisa.

Sekali Salsa lakukan, ada banyak kenangan yang bermunculan. Salsa terlalu lemah dengan perasaannya sendiri. Jadi itu bentuk antisipasi.

"Salsa ... apa kabar?"

Tidak hanya Salsa, dua orang lainnya di sana juga terkejut mendengar pertanyaan yang diakhiri dengan tangis. Ia menggeleng mencoba menenangkan. Tangannya terangkat mengusap wajah yang sudah terdapat kerutan. Albert sangat berengsek kalau sampai jadi alasan kenapa wanita ini menangis. Salsa makin membenci Albert kalau sampai benar kenyataannya begitu.

"Tante, aku baik-baik aja kok." Salsa mengulas senyum, berusaha membuat wanita di hadapannya ini meredakan air mata.

"Iya, Tante cuma kangen."

Salsa tertawa pelan, terdengar sumbang, menggantung. Karena percuma juga, air matanya sudah menetes beberapa. Ia kembali melingkarkan tangannya untuk memeluk. "Aku juga kangen Tante."

Andaikan kelakuan Albert tidak membuat hubungan mereka seperti sekarang ini, mungkin Salsa sudah sangat bersyukur punya mertua yang sangat baik dan menyayanginya sejak ia masih berusia belasan tahun.

Tapi siapa yang tahu bahwa takdir mereka berbeda. Albert memilih jalan untuk meninggalkannya dan Salsa tidak akan mau menerima orang yang dengan mudah memilih pergi.

"Tante nemenin Albert ke sini. Katanya sudah janji mau ke rumah kamu. Tadi jahitannya sempat terbuka jadi Tante agak khawatir dan harus pantau dia terus makanya ikut," ucap mamanya Albert panjang lebar dengan logat luar yang masih sedikit tersisa, tapi tidak terlalu kentara.

Salsa beralih memperhatikan Albert yang duduk di seberangnya. "Lukanya makin parah?" tanyanya.

Albert mengerjap. Ia tidak tahu itu memang benar khawatir atau formalitas di depan mamanya. Tapi ia tetap menjawab. "Enggak."

Salsa belum mengalihkan pandangannya dari tangan kanan Albert yang terkulai di samping tubuh. Beberapa saat ia memastikan ucapan lelaki itu sebelum kembali terfokus ke wanita di sampingnya. Ia bisa tahu raut lega, bahagia, tapi juga seperti ada kata yang ingin diucapkan dan tidak kunjung terlontar.

Setahu Salsa, mamanya Albert bukan tipe orang tua yang terlalu memaksakan kehendak. Jadi pasti mengerti pilihannya dan Albert yang berjalan ke arah berbeda.

"Oh iya, Albert katanya belum makan?" Widya memecah keheningan. "Kalau Tante masakin nasi goreng kesukaan kamu kayaknya terlalu lama ya. Kamu belum minum obat juga kata Mama kamu."

Albert sudah menolak ini berulang kali tapi keharusan minum obat memang tidak bisa diabaikan. Jadi ia pasrah saja saat dihidangkan nasi dengan sayur dan lauk rumahan yang dulu juga kerap dirasakannya kalau ke sini. Sangat berbeda saat di rumahnya di mana ada personal *chef* dengan menu mewah dan kebarat-baratan. Bukan Albert tidak suka, tapi sejak merasakan masakan di rumah Salsa pertama kali dulu, ia menemukan hal baru yang membuatnya nyaman.

"Mama suapin." Valencia baru akan beranjak saat Albert menggeleng.

"Salsa mau bantu kok, Ma," jawab Albert sembari tersenyum ke Salsa.

Yang ditawarkan secara paksa jelas terkejut. Salsa membelalak mendapati Albert begitu berani seolah mereka masih ada hubungan.

"Di ruang tengah aja biar nyaman." Widya memindahkan piring di meja ke tangan Salsa.

Meski masih terkejut, tapi Salsa menerimanya. Ia mendapat tatapan dari mamanya kalau harus mengajak Albert ke ruang tengah.

"Iya, Tante. Di ruang tengah aja." Albert yang menanggapi dan semangat berdiri.

Salsa hanya mendongak, hampir menggeleng tapi Albert tersenyum pertanda kalau ia sudah tidak bisa kabur.

"Sal, kok bengong? Tamunya udah nunggu kamu loh."

Mendengar ucapan mamanya membuat Salsa terpaksa berdiri. Ia ulas senyum kecil ke wanita di sampingnya juga. Tidak ingin ketahuan kalau ada keterpaksaan dalam tindakannya ini. Ia berjalan lebih dulu ke ruang tengah dan duduk di sofa.

"Gue di kiri lo ya?" tanya Albert memastikan karena Salsa sudah lebih dulu duduk.

Salsa hanya mengedikkan bahu dan meletakkan piring di meja. "Yang penting makan sendiri."

"Iya, nggak apa-apa." Albert menerima usul itu. Ia duduk di kiri Salsa dan menatap piring berisi makanan di meja.

Karena posisi meja jauh lebih rendah darinya, maka Albert harus menunduk saat menyendokkan makanan ke mulutnya. Tidak apa-apa makan sendiri asalkan ada waktu berduaan dengan Salsa. Tahu perempuan itu di sampingnya sudah sangat membuatnya senang.

Sedangkan Salsa, meski awalnya diam menatap layar televisi yang baru ia nyalakan, tapi pandangannya melirik ke Albert. Lelaki itu tidak terlihat kesusahan makan. Hanya saja posisi tubuh yang terlalu membungkuk mungkin menyebabkan pegal nanti.

Lalu mata Salsa fokus ke tangan kanan Albert yang tepat ada di hadapannya, masih tidak digerakkan

oleh Albert. Ia sedikit mengernyit menyadari satu hal. "Tangan lo bengkok?" gumamnya memastikan.

Albert mendengar itu dan menoleh. "Mungkin."

Salsa mendekat dan menunduk, memastikan bahwa dugaannya benar. Saat Albert fokus makan, ia mengernyit menyadari sesuatu. Iya, memang bengkok. Bahkan sampai jemarinya juga. Warnanya merah gelap cenderung seperti luka lebam. Ia mendekatkan ujung jarinya, tapi saat jarak sudah dekat, panas itu sudah terasa di tangannya.

"Lo demam, Al?" gumam Salsa.

Albert mengedikkan bahu tanpa menoleh karena masih sibuk mengunyah. Ia takut Salsa menjauh darinya. Karena ia merasa Salsa begitu dekat saat memperhatikan lengannya seperti sekarang. "Cuma panas sedikit. Kata dokter emang efeknya begini."

Salsa memfokuskan kembali ke piring di meja dan tangan kiri Albert yang menyuapi diri sendiri. Tidak terlalu luwes tapi masih mampu. Gerakan Albert yang begitu hati-hati menyuapi diri sendiri dengan posisi duduk yang—setelah Salsa perhatikan—

ternyata selain membungkuk juga memastikan tangan kanannya tidak tergerak sedikit pun.

Ada rasa iba, kasihan, entah apa itu yang menjalar perlahan. Salsa tidak tega. Maka dari itu ia mengambil piring dari meja membuat Albert menoleh padanya. Ia ambil juga sendoknya sekalian.

"Gue belum kenyang," kata Albert polos. Walaupun tadi sempat bilang tidak begitu lapar tapi nostalgia dan rindu akan rasa masakan ini di suapan pertama, justru membuatnya seperti belum makan seharian.

Salsa tidak menjawab, ia mengisi sendok dengan makanan lalu mengulurkan ke hadapan Albert. Ia melirik kedua mata Albert sebentar yang terlihat kebingungan, lalu kembali menunduk. Ini hanya bentuk ibanya ke Albert. Mau tidak mau, karena ia juga ikut andil dalam semua kejadian ini.

Salsa menghela napas pelan, bingung dengan situasi sekarang karena sendok masih menggantung di depan bibir. Mungkin Albert terkejut tapi harusnya tidak selama ini kan?

Ia larikan lagi tatapannya tepat ke dua mata dengan iris biru. Mencoba menyadarkan Albert kalau ia memang berniat membantu menyuapi. Tapi pandangan yang ia beri juga hanya sebentar karena desir di dadanya masih teramat hebat jika mereka saling menatap.

Kelemahan Salsa yang sampai detik ini masih ia sayangkan. Juga karena cara menatap Albert tidak berubah sejak dulu padanya.

Jadi ia turunkan pandangan dan tanpa sengaja tertuju ke bibir. Ia akan menyesali ini seumur hidup, tapi bibir yang sangat sehat itu—ia yakin karena pernah merasakannya sendiri bagaimana tekstur lembutnya—membuatnya mengakui detik ini juga. Bahwa dari beberapa mantannya yang pernah mencium serta diciumnya, bibir Albert yang terasa paling pas.

Salsa bahkan ingat mereka hanya perlu menempelkan bibir satu sama lain, tidak banyak usaha maupun teori lainnya, lalu bibir Albert yang penuh akan terasa sangat cocok di bibirnya yang cenderung tipis. Dan ia akan merasa gila mendadak

meski ciuman Albert tidak terkesan tergesa. Itu yang sangat ia ingat.

" Iya kan, Al? Masa si cewek masih mau balikan lagi. Menurut lo gimana?"

"Apa? Film?"

"Ya iyalah, dari tadi kan kita nonton tuh." Salsa menunjuk layar. Sebuah film sedang berlangsung. Mereka berdua duduk dan bersandar di kepala ranjang. "Lo dari tadi nggak nonton?"

Albert menatap Salsa dengan senyum. "Nonton kok."

"Siapa coba nama cameo-nya?"

Albert malah mengedikkan bahu. Ia menyelipkan tangannya untuk merengkuh pinggang Salsa agar mendekat.

"Pemeran utamanya?"

"Nggak tau juga."

"Lo nggak nonton!" kesal Salsa. Ia meletakkan minuman yang baru diseruput, ke meja. Ia

menghadap Albert yang masih terlihat bersandar santai. "Lo beneran nggak nonton?"

"Nonton." Albert menjawab dengan nada geli. Ia menarik pelan lengan Salsa agar jatuh ke pelukannya. "Lo takut gue ninggalin lo juga kayak pemeran utamanya itu?"

"Gue nggak tanya itu kok." Salsa akhirnya menyandarkan kepala dengan nyaman di dada Albert. Tidak ada suara apa pun selain film yang masih berputar. Karena nyatanya Albert mampu mengerti apa yang ia pikirkan.

Salsa sudah malas nonton itu. Terlanjur emosi. Dan Albert dengan mudah meredakan emosinya hanya dengan usapan pelan dan pelukan.

"Al."

"Iya?"

"Lo ... kenapa pilih tinggal di apartemen? Rumah lo kan bisa buat tinggal warga sekampung."

Albert mendengus. Ia memainkan helai rambut Salsa yang terasa halus di tangannya. "Gue masih takut."

Salsa mendongak, mendapati ekspresi Albert benar-benar menerawang. Sorotnya memang ketakutan.

"Belum ada yang tau gue pernah hamilin Vira," gumam Albert.

"Tapi kan masalah lo sama Vira udah selesai. Lo udah coba tanggung jawab tapi malah dikasarin sama papanya. Dan tanpa seizin lo, dia gugurin kandungannya."

"Nggak segampang itu, Sal," gumam Albert. "Gue milih tinggal sendirian di sini karena gue ngerasa bersalah sama orang tua gue. Malu."

"Lo dijebak, bukan sepenuhnya salah lo. Lo orang baik."

Albert menunduk, menyadari tatapan Salsa membuatnya ingin hidup selamanya dengan cewek ini. Meski umurnya bahkan masih belia, tapi cara Salsa memperlakukan dan menerimanya dengan

baik sudah membuatnya yakin tidak mau ada perpisahan di antara mereka.

"Gue belum cerita ke Mama sama Papa karena"
Albert mendekatkan wajahnya dan menyatukan dahi mereka. "Gue takut dipaksa pisah dari lo. Mereka sayang banget sama lo dan pasti nggak terima lo disakitin sama anak mereka sendiri. Gue yang akan dibuang, nggak masalah. Tapi gue nggak siap pisah sama lo, Sal."

"Kita nggak pisah kok. Gue nanti bantu belain lo deh di depan Om sama Tante."

Albert memejamkan mata. Ia menyentuhkan bibirnya di pelipis Salsa, lalu tangannya semakin mengeratkan pelukan. Membuat tubuh mereka makin melekat.

"Atau masalahnya ... lo masih keinget yang sama Vira ya?"

Albert terlihat tidak ingin menjawab. Salsa berpikir demikian karena ia rasakan sendiri hangat napas Albert sudah sampai di telinganya, mengecup di

sana. "Gue nggak banyak inget. Cuma dikit. Kesadaran gue hampir hilang waktu itu."

Salsa bergidik, refleks bahunya berjengit karena napas Albert terasa menggelitik telinganya.

"Pasti abis ini gue nggak bakal inget itu," kata Albert dengan yakin, kembali mengangkat pandangannya dan kali ini tatapannya jatuh ke bibir Salsa. "Gue ingetnya cuma sama lo."

Bisikan itu adalah awal mula Salsa merasakan bibir mereka bersentuhan pertama kali. Rasanya mendebarkan tapi Salsa berani bertaruh kalau ia ingin hanya Albert yang boleh menciumnya dengan cara seperti ini.

Lalu kaki mereka di balik selimut saling bersentuhan. Terasa hangat satu sama lain. Salsa tersentak, begitu juga Albert membuat ciuman mereka sempat terhenti. Tapi saat Salsa hampir menggeser kakinya, ia rasakan terlebih dulu Albert semakin melilit kencang, bahkan detik itu juga tubuh Albert dengan berani menaunginya.

Salsa menolak lebih, tapi Albert seperti memohon. Salsa bilang berhenti, Albert berhenti hanya beberapa detik tapi justru meraba ke mana-mana. Salsa bimbang. Ini bertentangan dengan prinsipnya, tapi di sisi lain Albert mampu membuatnya melupakan hal itu untuk beberapa saat.

Salsa sudah terlanjur rela. Kewarasannya hilang hanya karena sentuhan lembut Albert yang terasa seperti sangat memujanya. Salsa tahu ia salah, tapi pengalaman pertamanya dibuat sangat berkesan oleh seorang Albert yang kalem dan pendiam, bahkan tidak ia duga bisa membuatnya terbang setinggi itu. Lalu saat kesadaran kembali, Salsa menangis.

Merasa miris kenapa Albert bisa membujuknya, dan merasa bodoh kenapa ia semudah itu menyerahkan segalanya.

"Salsa Beela" Albert bingung saat Salsa terdiam cukup lama. "Ini mau nyuapin ke mata?" Ia mengakhiri dengan tawa lembut, menyadari sendok sudah sampai di depan matanya.

Seolah tersadar, Salsa mengerjap kaget. Dadanya terasa sakit. Hanya karena melihat tatapan Albert, dan terpaku pada bibir lelaki itu sebentar, kenangannya sudah tumpah ruah. Salsa tidak akan bisa menghadapi ini lebih lama.

Tapi Albert mampu mengira bahwa Salsa mungkin teringat sedikit tentang mereka. Meski ia tidak bisa menduga itu hal yang baik darinya atau yang buruk. Ia mengulurkan tangan kirinya untuk meraih lengan Salsa yang menggenggam sendok, sebelum mengarahkan ke mulut Salsa sendiri.

Mungkin masih terkejut, Salsa membuka mulut sedikit. Mengakibatkan hanya sebagian nasi yang masuk. Albert menarik kembali lengan Salsa ke arahnya dan menghabiskan sisa makanan di sendok.

Dengan gerakan pelan seperti takut kesadaran Salsa kembali dan pastinya akan menendang aksinya ini, Albert melepaskan sendok. Digantikan dengan genggamannya di jemari Salsa yang terasa hangat. Ia arahkan ke bibir untuk dikecup beberapa kali.

Albert memejam, menghirup sekaligus mengecup, kulit halus dari tangan Salsa. Dulu Salsa bilang suka ia yang apa adanya. Bicara saat itu memang penting dan perlu. Ia tidak merasa irit bicara, hanya saja tidak mudah menanggapi beberapa candaan yang terkadang tidak cocok dengan hidupnya yang penuh keseriusan.

Kecupan terakhir Albert lakukan sepelan mungkin. Sebelum ini kata-katanya selalu ditepis mentah oleh Salsa. Jadi ia harap sekecil apa pun yang ia lakukan bisa membuat Salsa mengerti kalau ia amat sangat mencintai perempuan itu tanpa berniat menyakiti.

Suara batuk terdengar kemudian. Albert mengangsurkan segelas air minum ke Salsa dan diteguk sampai batuknya reda. Albert tahu Salsa sudah mulai mengenali apa yang terjadi saat ini. Benar saja, detik itu juga Salsa menarik tangannya dari genggaman Albert.

Salsa tidak tahu harus apa. Tangan kanannya refleks ia sembunyikan di belakang tubuh. Masih ia rasakan jelas bekas bibir Albert, juga sensasi

rambut-rambut halus di wajah lelaki itu saat tersentuh punggung tangannya.

Gerak refleks Salsa selanjutnya saat sadar kalau usahanya tidak juga mampu meredakan desiran yang makin intens itu, akhirnya ia berdiri dengan piring di tangan kirinya. Ia meletakkannya ke meja. Tidak berniat membanting, tapi karena masih cukup tremor, jadi terbitlah suara bantingan yang cukup keras.

"Lo ... bisa ... makan sendiri," gumam Salsa lalu meninggalkan Albert sendirian.

Albert tidak kecewa, tidak juga berharap banyak. Tapi reaksi Salsa tadi semoga awal yang baik untuknya. Meski jika ia salah mengartikan pun, Albert tidak akan berhenti.



18. Kasih Sayang



Denting tanda pintu terbuka.

Salsa mengangkat pandangan. Mendapati seorang wanita masuk menggendong anaknya.

Denting tanda pintu terbuka lagi.

Salsa mengangkat pandangan lagi. Mendapati dua cewek sekitar belasan tahun masuk melihat *display* buket.

Denting tanda pintu terbuka untuk kesekian kali.

Salsa mengarahkan pandangan, kali ini dengan sudut matanya. Takut kecewa. Dan benar saja, saat ada sepasang cowok-cewek masuk ke toko, ia mendesah pasrah.

"Kenapa, Sal?"

Salsa masih menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Meski tahu sebenarnya Mira bertanya tidak

serius. Itu bentuk keheranan menyadari kalau Salsa terlihat resah. Demi apa pun, baru dua hari Albert tidak mengunjungi tokonya, tapi Salsa sudah kayak cacing kepanasan.

"Percobaan bikin *long lasting rose*-nya belum jadi?" tanya Mira.

Sekarang Salsa sadar, kalau ternyata Mira bukan bertanya sambil lalu. Karena temannya itu justru menunggunya menjawab, dengan kerutan di dahi menandakan kekhawatiran.

"Bukan," jawab Salsa, kembali menegakkan tubuh. Ia memberi waktu pada Mira saat ada seseorang yang berjalan ke arah mereka dan memesan beberapa buket.

Salsa fokus ke laptopnya, melihat email yang masuk. Semuanya menawarkan kerja sama. Beberapa di antaranya adalah sebuah hotel yang membutuhkan jasa penata bunga. Biasanya untuk kamar pengantin. Cukup sering Salsa mengiyakan permintaan semacam itu karena masih sanggup ia *handle*. Salsa tinggal membawa beberapa

dekorator dan *florist* untuk memenuhi panggilan klien.

Tapi beberapa email yang masuk ini lebih besar dari penata bunga hotel. Adalah perusahaan *event* bahkan *wedding organizer* ternama menawarkan kerja sama dekorasi serta penataan bunga. Bukan di situ masalahnya. Tapi ... Bee Florist bahkan belum sebesar itu. Ia membutuhkan manajemen yang lebih baik serta *florist* dalam jumlah yang cukup banyak dengan kualitas yang perlu diperbaiki. Bukan ia meragukan karyawannya sekarang. Tapi ia harus merekrut yang lebih berpengalaman, serta membuat karyawan yang sekarang bersamanya meningkatkan *skill* serta kreativitas.

"Lo pertimbangin buat gabung sama perusahaan *event organizer*, Sal?" Kali ini Mira bertanya serius. Ia tidak sengaja menoleh, dan ada "Subjek" besar-besar di email, jelas-jelas dari perusahaan ternama yang ia kenal betul.

"Gue pernah nolak kesempatan ini beberapa kali," gumam Salsa. Makin pusing rasanya.

"Sekarang ...?"

"Gue pengen pertimbangin."

"Oke. Masalahnya?" Mira mencoba mengikuti alur pikiran bosnya. Salsa tidak biasanya sebingung ini mengambil keputusan. Ia kenal Salsa yang cepat tanggap, tidak goyah dengan apa pun, apalagi untuk sekadar ambil keputusan yang dimau. Kalau Salsa ingin, kenapa harus sebingung ini?

Saat itu juga terdengar denting lagi, tanda ada pembeli masuk.

Gerakan kepala Salsa yang terlalu cepat menoleh ke pintu justru membuat Mira curiga. Apalagi saat Salsa menggeram lagi menyadari bahwa orang yang muncul sama sekali bukan yang ditunggunya.

"Oh, gue ngerti masalahnya bukan di kerja sama." Mira terkekeh. "Lo harus ketemu makhluk Mars dulu biar tenang itu pikiran."

"Nggak." Salsa menyangkal.

"Terus apa dong?"

Salsa mengernyit. "Apa apanya?"

Mira menahan senyum. Ia menarik kursi saat tidak didapatinnya pembeli berjalan ke arah mereka. Kebanyakan masih melihati *display* buket. "Lo mau pertimbangin buat nerima kerja sama itu, terus masalahnya di mana, Salsa?"

"Masalahnya adalah" Salsa menarik napas dalam-dalam sebelum mengeluarkannya dengan keras seolah keresahannya ingin ia lepaskan semua. "Gue cuma punya tim manajemen *freelance*. Itu tim dari kantor nyokap gue, Mira."

"*So far* nggak ada masalah yang berarti kan? Lo tinggal rekrut. Banyak yang mau pasti."

"Lo mau?"

Mira berdecak. "Gue lebih suka di sini. Cuci mata liat cogan-cogan romantis yang beliin bunga buat orang tersayang. Serius, kerja di dalam ruangan itu ngebosenin, Sal."

"Lo aja nggak mau, kenapa tadi bilang banyak yang mau?"

"Gue bosan di dalam ruangan ngurusin hal manajerial, Sal. Gue pengen ikut ngerangkai bunga

juga. Lo tau kan, buat kerja di sini aja gue butuh berlutut di kaki bokap biar dibolehin," kata Mira menggebu-gebu.

Bahu Salsa meluruh. "Kalo gue jadi lo sih udah *party* aja seneng-seneng sambil nunggu dijodohin sama pangeran. Terus hidup bergelimang harta tanpa sibuk mikir besok makan apa."

"Percaya sama gue, jadi anak seorang konglomerat itu nggak sepenuhnya enak."

Salsa hampir tidak percaya. Ia dan sang mama terbiasa bekerja keras sejak ia sadar bahwa ada dirinya di dunia ini sebagai manusia. Mamanya sudah melalui kerja banting tulang untuk menghidupinya yang masih bayi. Ia ingat dulu diajak jualan kosmetik dari rumah ke rumah, menunggu ada yang beli.

Tapi Salsa yakin mereka bukan beli karena butuh, tapi kasihan. Seorang wanita muda yang bekerja sambil membawa anak. Yaa, meski ia yakin mamanya tidak berharap dikasihani karena membawanya dengan keterpaksaan—siapa yang bisa merawatnya kalau mamanya kerja?—tapi

setelah dipikir-pikir, alasan para pembeli mungkin salah satunya itu.

"Andaikan dulu gue nurutin usul Mama buat *manage* perusahaan ini lebih baik lagi," keluh Salsa sebagai sebuah penyesalan.

"Itu karena dulu lo ada niat mundur dari Bee Florist kan, Sal?"

Salsa mengangguki. Dulu ia berpikir kalau ia mampu melepas Bee Florist yang sudah jadi bagian dari hidupnya. Hanya karena Hans tidak mengizinkannya memiliki pekerjaan setelah menjadi istri. Itu alasan Salsa menolak usul sang mama untuk merekrut bagian manajemen kantor demi pengorganisasian serta pengawasan yang lebih terarah.

"Gue mau cari suami yang bisa hargain usaha gue," kata Salsa tiba-tiba. Gara-gara Hans, pikirannya jadi melantur. "Okelah kalo keberatan waktu gue kebagi antara rumah tangga dan bisnis, itu masih bisa gue terima dan gue kurangin dateng ke sini. Tapi gue pilih nggak jadi nikah aja kalo misal dia paksa gue

lepas tangan dari Bee Florist. Ini hidup gue, hobi gue."

"Setuju." Mira mengangguki sebagai bentuk persetujuan. "Gue kenal lo aja gara-gara liat lo ngerangkai bunga."

Salsa mengalihkan pandangan dari laptop ke Mira.

"Lo tau nggak, Sal. Waktu lo ngerangkai bunga, gestur, pandangan, sampe apa pun lo curahin ke bunga. Lo keliatan cinta banget sama hobi lo. Beberapa karyawan tau segimana luwes dan *enjoy*-nya lo waktu berhadapan sama bunga-bunga. Gue nggak boong dan ini bukan cuma pandangan gue, tapi dari *florist* lain juga, lo keliatan *stunning*. Dan tatapan penuh cinta lo ke bunga itu kayaknya nggak jauh beda waktu lo natap seseorang"

Salsa tidak mengerti kenapa pembicaraan Mira jadi ke orang. Ia sampai lupa awal mula mereka bercakap tentang apa.

"Waktu lo liat ... Albert. *Eits*, tahan dulu gue belum selesai ngomong." Mira mengerti Salsa mau

melawan argumentasinya. "Gue nggak sok tau, tapi ini opini. Semua orang bebas beropini."

"Lo ngaco sih, Mir." Salsa berdecak dan memutuskan menutup laptop. Nanti ia balas email setelah berkonsultasi dengan sang mama. Sekarang ia fokus mematahkan argumentasi Mira. "Lo salah satu orang yang tau gue benci sama dia."

"Awalnya gue mikir gitu juga." Mira mengangguk. "Sampai gue liat sendiri ekspresi lo waktu Albert luka demi halau para perampok. Keliatan di muka lo."

"Itu khawatir namanya." Salsa masih saja mencoba menyangkal. "Wajar kalo gue khawatir. Dia selamatkan toko gue."

"Yah." Mira mengeluh. "Terus waktu malem-malem ada Hans, lo keliatan takut banget sekadar liat mukanya doang. Tapi di mana pun Hans nyamperin lo selama ada Albert di sana juga, lo nggak keliatan takut."

Salsa mengernyit. Ia tidak pernah merasa atau bahkan menyadari hal ini. "Apa, Mir?" Ia meminta

sebuah konfirmasi ulang, takut telinganya salah menangkap.

"Hans udah kurang ajar banget ke lo malam-malam, dia maksa nyentuh lo. Terus dia datengin lo lagi waktu ada Albert di sini. Lo nggak keliatan takut. Gue heran kok lo masih mau ngobrol tanpa takut sama Hans setelah apa yang dia paksain ke lo. Sedangkan di waktu yang lain Hans dateng lagi, saat Albert nggak ada di sekitar lo. Lo ketakutan. Itu yang wajar menurut gue, lo harusnya emang ketakutan. Tapi setelah dipikir, lo kayaknya emang ngerasa aman dan terlindungi, selama ada Albert di sekitar lo."

Salsa yakin hampir tersedak meski ia tidak sedang meneguk minuman. Ucapan Mira seperti menyadarkannya akan hal itu. Dan ya ... memang pada kenyataannya dulu ia ingin menunjukkan ke Hans kalau ia tidak takut. Tapi berbeda saat tidak ada Albert di sisinya. Ia menciut, sangat-sangat takut Hans kembali memaksakan kehendak, apalagi sampai memaksanya untuk mau disentuh.

Tapi Salsa tetap menggeleng. Ini terlalu mengagetkan saat disadarkan oleh Mira, tapi ia tidak mau mengakui. Ini hanya opini Mira. Dan sebenarnya Salsa memang hanya seorang wanita yang patut ketakutan dengan sosok Hans setelah apa yang diperbuat.

"Dan lo nggak akan nyariin Albert sampai frustrasi gini, Sal, kalo nggak ada *feeling* sama dia. Masa tiap denting pintu aja lo—nah, kan." Mira berdecak saat terdengar denting pintu, dan kepala Salsa bergerak cepat menoleh ke sumber suara.

"Astaga," keluh Salsa, kembali menutup wajahnya dengan telapak tangan. Gerak refleksnya tidak bisa dikendalikan. Ia menghela napas kasar. "Gue khawatir sama keadaan dia, Mir," jujurinya.

"Karena ...?"

"Karena dia selamatin toko gue."

"Capek gue, Sal. Capeeeeeek." Mira menggeram, sambil geleng-geleng kepala.

Salsa berdecak. "Hans atau Albert, sama-sama masa lalu gue. Mereka pernah nyakitin gue."

"Lo ngerasain perbedaan mereka minta maaf ke lo nggak?"

Salsa mengedikkan bahu. "Dua-duanya minta maaf cuma mau balik. Kayaknya nggak ada yang beneran mau minta maaf doang."

"Kalo itu gue setuju. Siapa sih yang nggak mau dapet *second chance* dari lo?" Mira terkikik. "Semua mantan lo juga minta, nggak cuma mereka berdua. Tapi—"

"Mir." Salsa mengangkat telapak tangannya. "Lo mau belain Albert?"

"Enggak, lah." Mira menolak mengakui. "Gue mau bahas *cara* mereka dapetin hati lo lagi. Si Hans cukup brutal sih. Ih, ngeri kalo sama dia. Nggak terima diputusin malah *harass* lo parah banget."

Saat Salsa berharap masih ada kelanjutan kalimat Mira, perempuan itu malah kembali fokus ke mesin kasir meski tidak ada pembeli yang bertransaksi.

"Terus, Mir?"

"Terus apanya?"

"Lo bilang 'mereka', artinya yang lo bahas nggak cuma Hans kan?"

Mira menaikkan alis heran. "Gue kira lo nggak mau denger pendapat gue tentang Albert, eh ternyata nungguin."

Salsa menggeram kesal. Mira ini kadang membuatnya kesal.

"Albert lebih *gentle*." Mira memulai. Ia menerawang sebentar seolah memikirkan kalimat yang pas. "Yang pasti, dia ngehargain apa yang lo mau. Dia nggak masalah lo punya toko bunga, oh atau gue tebak dia udah pernah liat lo ngerangkai bunga ya, makanya dia ngerti lo secinta apa?"

Salsa menyembunyikan fakta bahwa memang Albert-lah orang pertama yang ia tunjukkan hasil rangkaian buket bunga. Bukan mamanya, tapi justru Albert. Dulu mamanya sudah cukup sibuk bekerja di sebuah toko kosmetik, tidak keliling lagi. Makanya hari-hari Salsa selalu dibersamai Albert.

"Lo kok diem terus, Al. Bosen ya nungguin gue bikin buket?"

"Enggak. Gue suka liat lo rangkai bunga."

"Tapi kok diem?"

Sejak pertanyaan itu terlontar sampai detik ini, Salsa tidak tahu jawabannya. Albert memang bilang suka lihat ia merangkai bunga. Tapi bisa jadi hanya untuk menenangkan hatinya saja kan?

Tiap kali ia selesai merangkai bunga, Albert hanya menyunggingkan senyum dan bilang *You did well*. Salsa tidak tahu itu beneran pujian atau bukan.

"Mungkin lo perlu hubungi dia, Sal. Kalo emang cuma khawatir."

Salsa tersadar dari lamunannya. "Gue masih blokir nomor dan semua sosmed dia."

"Dan dia belum coba hubungi lo pake nomor lain 9 tahun ini?"

Salsa menggeleng. Ia juga tidak tahu jalan pikiran Albert yang ini. "Mungkin dia sempet berhasil *moved on*. Terus balik ke sini dan liat gue, nggak tau lagi abis itu mau dia apa."

Mira berdecak. "Apa lo nggak pengen tau apa yang pengen dia omongin ke lo?"

Salsa menunduk. Ia meringis, menyadari hal ini membuatnya bimbang. "Ada yang belum selesai, gue tau. Gue kayaknya takut kalo dengerin penjelasan dia, Mir."

"Takut bikin dia pergi atau takut lo bisa nerima dia lagi?"

"Dua-duanya." Salsa tertawa lemah. "Kalo abis jelasin terus dia langsung pergi, itu masih nggak jadi masalah kayaknya. Gue pernah ditinggalin dia juga sebelumnya. Yang parah kalo gue nerima semua penjelasan dia dan sadar kalo ternyata kesalahan dia bisa ditoleransi."

Salsa mengarahkan satu tangannya untuk terangkat ke kepala, menyisir rambut dengan jemarinya. Pening makin membuatnya sulit berpikir dan malah bicara melantur.

"Padahal" Sekalian saja Salsa curahkan. Kepalang nanggung. Lagi pula Mira sudah bisa menebak sebenarnya ia mau apa. "Sembilan tahun

dia ngilang tanpa kabar. Nggak adil banget kalo dia gampang dapetin hati gue lagi setelah apa yang dia lakuin."

Mira melihat kehancuran Salsa seperti terulang kembali. Ia mengusap punggung Salsa dengan pelan. "Dia emang harus bertanggung jawab atas semua yang dia lakuin ke lo. Beribu lembar tisu, kegalauan lo, biaya berobat ke psikolog, eh, lo sempet nggak cukup dengan itu. Lo ke psikiater waktu dulu, sebelum ke psikolog. Dikira murah dan mudah? Gue yakin dia bisa bayar semua materi, tapi tentang *issue* yang lo alami setelah itu ... gue pikir dia harus bekerja keras."

Salsa mendengus. Dan setelah semuanya, Albert dengan mudah mendapatkan hati Salsa kembali? Apa itu adil?

"Lo harusnya cukup sampe sini aja sakitnya, Sal." Mira mengucapkan dengan sangat pelan, mengerti kebimbangan Salsa. "Menghindar dari dia pasti bikin lo makin terbebani. Lo tau rahasia cowok? Mereka kayak predator yang mana kalo mangsanya makin nolak, dia justru tambah semangat."

"Ya, semua cowok gitu setau gue," gumam Salsa.

"Lo coba biasain ada dia di sekitar lo. Gue tau nggak mudah. Bukan tunduk, lo cuma perlu *biasa aja*. Selain biar nggak jadi beban buat lo, juga bisa liat seniat apa dia perjuangin lo balik. Kalo dia nge-*jokes*, timpalin aja. Walaupun gue tau selera humor dia nggak terselamatkan. Dia gombalin lo, gombalin balik. Bawa santai walaupun hati lo jungkir balik."

"Dan biarin dia hancurin perasaan gue lagi?" Salsa mendengus, tidak setuju dengan ide Mira.

Bahu Mira giliran meluruh. "Yaah, hal paling penting udah lo raguin. Apa yang bisa lo percaya kalo gitu?"

"*Nothing.*" Tidak ada bayangan apa pun yang tergambar di benak Salsa tentang kebersamaannya dengan Albert, jika terjadi sesuai yang Mira katakan tadi.

Ini memang takdir Salsa bertemu Albert. Dan semua ada di tangannya, mau menerima Albert kembali, atau membuat Albert pergi sejauh-jauhnya agar tidak muncul di pandangannya lagi.

Bangun tengah malam adalah hal yang sangat Salsa hindari. Selain karena takut terjaga sendirian, juga takut ada pikiran lain yang menyusup. Kebersamaan dengan Albert contohnya.

Padahal, demi apa pun, Salsa sudah memasukkan barang-barang pemberian Albert ke dalam boks, lalu ia ikat dan bakar semuanya. Berharap nama serta kenangan mereka ikut terbakar, hangus, lebur, hilang, jadi abu.

Setidaknya berhasil karena selama beberapa tahun terakhir Salsa tidak mengingat nama itu lagi. Kalaupun terbangun di tengah malam, ia akan tidur lagi tanpa berpikir hal yang hanya menambah beban untuknya melangkah maju.

Tapi malam ini tidak!

Salsa bahkan merasakan dahinya sudah berkeringat padahal AC jelas-jelas menyala. Cuma karena mimpi ini datang lagi. Di antara usahanya untuk lupa beberapa tahun awal, ia memang kerap bermimpi kebersamaan dengan Albert.

Saat makan, nonton, *hangout*, semua hal kecuali

Salsa tidak bisa melanjutkan untuk penyebutan itu. Terlalu nyata yang terbayang selepas mimpinya berakhir. Ini bahkan bisa dibilang bukan hanya bunga tidur. Ia benar-benar pernah mengalaminya.

Entah apa namanya. Salsa berharap bentuk kejadian di tengah tidurnya tadi adalah *lucid dream*. Agar ia bisa ikut berperan mengambil alih apa yang terjadi di mimpinya, sehingga ia memilih lari sejauh mungkin, keluar dari kamar tamu rumah besar milik keluarga Albert.

Dan bukan malah pasrah di bawah Albert, mendesahkan nama lelaki itu berkali-kali, dan menangis di akhir percintaan mereka karena ketakutan.

"Di dalem ya?"

Salsa tersentak. Ia bangkit duduk. Tangannya merangkum wajahnya sendiri, untuk benar-benar menyadari kalau ia sudah bangun dari mimpi—meski itu memang kenyataan di masa lalu.

"Nggak akan apa-apa, gue udah pake."

Salsa menggeram keras mengingat kata-kata itu dulu. Suara Albert kembali ia ingat jelas. Bagaimana serak, rendah, tetapi lembut dengan pengucapan yang lebih lamban. Seolah semua gairah yang menggebu sudah sampai di pita suaranya.

Albert tidak sering bicara saat mereka sedang dalam keadaan seperti itu, kecuali hal-hal yang memang harus ditanyakan. Salsa mendapati Albert lebih sering bernapas rendah di telinganya, dengan desah yang nyaris tidak terdengar. Halus dan tenang.

Meskipun Salsa berniat melakukan hal yang sama dengan cara menutup mulutnya menggunakan telapak tangan, rupanya Albert tidak mengizinkan itu. Albert justru mengatakan

"Teriak aja nggak apa-apa, nggak ada yang denger."

"Sialan, otak gue!" Salsa menyerah pada dirinya sendiri. Ia menyeka selimut dan berdiri di samping tempat tidur.

Lampu sudah ia ganti jadi penerangan ruangan, hingga matanya harus menyipit sebentar untuk menyesuaikan.

Padahal tidak ada yang salah dengan otak Salsa. Ia bukan berpikir kotor, tapi mimpi tadi yang membawanya teringat kembali. Sudah bertahun-tahun ia tidak pernah mengingatnya. Atau mungkin, menekan ingatan ke bawah sadar. Hingga saat Albert muncul kembali di hadapannya, semua kenangan seolah berlomba dimunculkan.

Salsa menghela napas pelan, mengusap dahinya dengan tisu. Piyamanya basah di bagian punggung. Ia benar-benar ingin bangkit dari mimpi tadi, sekuat tenaga, tapi bagaimana pun ia tidak bisa mengendalikan.

Setelah meneguk minuman untuk menenangkan diri, Salsa meraih ponsel di meja dan berjalan ke arah jendela. Ia buka tirai hingga terlihat jalanan ibu kota yang mulai lengang dini hari.

Gue udah nerima kenyataan nggak virgin di usia 18. Sekarang umur gue 27, dan gue udah damai sama diri sendiri.

Salsa kerap mengatakannya dalam hati. Dan memang benar begitu kenyataannya. Sudah terlambat untuk menyesal. Salsa mencintai dirinya yang sekarang. Ia juga tidak menyalahkan Albert atas hilangnya keperawanan. Meski di awal Albert memang memohon agar ia mau, tapi tetap saja Salsa ikut andil di sana. Dua kali pula. Egois jika Salsa hanya menyalahkan Albert.

Yang dipermasalahkan adalah, cara Albert meninggalkannya. Hal yang sampai sekarang tidak tahu sebabnya apa, kenapa, dan apa yang salah dengan diri Salsa hingga ditinggalkan. Padahal jika Albert bercerita apa yang salah di dirinya, Salsa akan membenahi.

Tapi sampai akhir, Albert tidak pernah menjelaskan. Hingga membuat Salsa selalu berasumsi sendiri.

"Lo tau rahasia cowok? Mereka kayak predator yang mana kalo mangsanya makin nolak, dia justru tambah semangat."

Ucapan Mira waktu itu tiba-tiba terlintas lagi di pikiran Salsa. Mimpi tadi mungkin efek dari betapa kerasnya ia menolak kehadiran Albert. Hingga mau

tidak mau semua kenangan justru muncul lagi di mimpinya.

Iya, mungkin Mira benar. Salsa harus menjadwalkan bicara *dengan kepala dingin* sesuai permintaan Albert yang kini—sialan—entah ada di bumi bagian mana. Sudah seminggu dan masih menghilang lagi.

Salsa menunduk, menatap ponsel di genggamannya. Apakah ia harus memulai menghadapi Albert dengan *biasa saja*? Mungkin dimulai dengan membuka semua blokirnya dari sosial media lelaki itu? Apa ini ide yang bagus?

Cukup lama Salsa menimbang keputusan, sampai akhirnya ia menyerah. Ini akan jadi langkah awal dan semoga Albert mengerti kalau ia ingin hubungan mereka benar-benar *teman* tanpa dendam.

Jadi, meski maju mundur Salsa ingin membuka blokir atau tidak, pada akhirnya ia buka. Yang pertama adalah aplikasi *chat* yaitu WhatsApp dan pesan. Dua-duanya sudah ia buka blokir. Tidak ada yang berubah. Profil WA Albert kosong, mungkin nomor itu sudah mati lama juga.

Lari ke *instagram*, Salsa harus mengingat-ingat *username* terakhir yang Albert pakai apakah sama seperti yang ada di daftar blokirnya. Dan mungkin masih sama, ia tidak begitu yakin. Sudah 9 tahun ia tidak menilik daftar akun yang ia blokir.

Ada masa di mana kadang-kadang ia kepo, ingin tahu, sekadar mengintip kehidupan Albert di Amsterdam. Tapi di akhir, otaknya bekerja lebih baik dan tidak berusaha kalah dari perasaan. Jadi Salsa tahan selama 9 tahun ini.

Karena sudah terlanjur membuka blokir akun dengan *username* "albert.niek", mau tidak mau rasa ingin tahu Salsa membuncah. Ia buka profil itu. Yang tertera adalah foto profil, tentu saja. Albert tampak menyamping dengan topi hitam melekat di kepalanya. Dan *background* sebuah lukisan.

Albert tidak terlihat tersenyum. Meski dari samping tapi Salsa cukup yakin. Tidak ada tarikan sudut bibir yang membuat tulang pipi serta rahang terangkat. Jadi untuk hal ini, Salsa merasa 99% benar.

Lalu di bawahnya ada sebuah nama yang tersemat. "Albert N Soediro". Siapa yang tidak kenal dengan

nama belakang Albert? Dari banyak lini bisnis, nama itu sudah sangat dikenal. Dulu seingatnya, Albert tidak suka menyematkan nama keluarga secara sengaja.

Albert yang dulu Salsa tahu, akan menggunakan singkatan di nama terakhir untuk menghindari dikenalnya ia sebagai bagian dari Soediro. Albert Niek S. Atau Albert NS. Apa pun itu selain menyematkan nama terakhir.

Tapi mungkin sekarang berbeda. Salsa tidak tahu alasan kenapa Albert sudah mengubah pandangan itu. Salsa menggeleng, memutuskan kembali menjelajahi akun Albert. Ia harus mengingat apa foto terakhir saat mereka masih bersama dulu.

Dan setelahnya, Salsa menghitung ada sekitar 9 foto terbaru setelah mereka berpisah. Masih sama, tidak ada *caption* apa pun di tiap unggahannya. Untuk hal ini Salsa masih ingat alasan Albert, *bingung mau kasih caption apa*, begitu katanya dulu.

Makin diamati makin membuat Salsa menahan napas. Perubahan diri Albert sangat terlihat. Meski

tidak ada foto aneh-aneh di sana, bahkan terkesan sangat formal, tapi Salsa menyadari tiap perubahan dalam unggahan itu. Albert lebih dewasa, dan auranya tidak berubah. Lelaki yang terlihat kalem dan sangat baik-baik. Semua orang yang melihatnya juga akan berpikir seperti itu.

Satu yang terpenting, Albert terlihat tampan, matang, *charming*, dan ... segala sesuatu yang Salsa hentikan pujiannya sebelum berkelanjutan. Ia kembali fokus ke ponsel.

Hanya satu wanita yang ada di *postingan* Albert. Sang Mama. Saat kelulusan. Dua kali. Salsa mengernyit. Wow, apa Albert mengambil S2 juga di sana?

Kelulusan pertama, di tahun yang sama saat Salsa juga melaksanakan kelulusan S1. Foto Albert hanya dengan sang mama. Lalu foto kelulusan kedua, Albert dengan mama dan kakaknya. Salsa mendapatkan jawaban saat itu. Iya, mungkin memang benar Albert meneruskan pendidikan sampai S2.

"Udah, cukup." Salsa menutup ponsel, membuat perasaannya lega. Baru kali ini ia memberanikan diri.

Benar kata Mira, apa pun yang hatinya inginkan, jangan ditahan-tahan. Agar tidak jadi beban ke depannya. Buktinya sekarang setelah melihat akun Albert, Salsa merasa lega.

Tapi sepertinya Salsa tidak dibiarkan tenang. Karena saat ia akan kembali tidur, sebuah pesan masuk dari akun yang baru saja ia intip. Dari Albert.

Ini bukan mimpi kan?

Albert tidak bisa menahan raut bahagiannya yang membuncah. Salsa membuka blokirnya. Ia tidak tahu niat perempuan itu apa, tapi setidaknya mempermudah Albert untuk menghubungi. Untuk lebih merasa dekat dan bisa mengabari kapan pun ia butuh.

Setelah bangun dari tempat tidur, Albert berjalan ke balkon di kamarnya. Udara dingin segera menusuk tulang-tulangnya tapi ia tidak peduli. Baru

beberapa menit lalu Salsa membuka blokirnya dan ia bersyukur tahu di saat yang tepat.

Albert berusaha menggerakkan tangan kanannya. Meski sedikit kaku tapi sudah tidak sesakit sebelumnya. Setidaknya ia bisa mengangkat sampai siku. Ia lakukan itu untuk melihat akun Salsa. Astaga, sudah 9 tahun dan kangennya tiba-tiba terobati hanya melihat foto Salsa.

Albert bisa saja menilik akun itu dengan akun yang baru, tapi ia tidak lakukan. Prinsipnya, jika Salsa saja belum membuka blokir akunnya, maka berarti Albert tidak diizinkan untuk tahu aktivitas apa yang ada dalam sosial media Salsa. Itulah yang membuat Albert terima mendatangi daripada mengemis dibuka blokirnya.

"Cantiknya," puji Albert tanpa sadar, melihat foto Salsa yang baru diunggah seminggu lalu.

Salsa dan rangkaian bunga. Perpaduan sempurna. Albert sangat menyukai senyum Salsa tiap bersama hal yang dicintainya.

Melihat unggahan Salsa makin membuat Albert menyunggingkan senyum bangga. Salsa bangkit dengan baik, lebih baik, lebih cantik, lebih segalanya dari yang terakhir Albert ingat. Lambat laun ada sesak yang mengimpit dadanya, membuat senyum Albert berubah dari kebahagiaan menjadi haru.

Perempuan ini ... Albert begitu mencintainya. Bahkan setelah 9 tahun ia pergi. Menghilang bukan berarti berhenti mencintai. Albert bahkan yakin cintanya yang sekarang mampu menyembuhkan luka di hati Salsa. Apa pun itu.

Albert ingin Salsa tahu dan yakin akan perasaannya yang makin hari tidak bisa lagi dikendalikan. Membuncah, tumpah ruah, membuat dada Albert terasa penuh.

Tidak ingin kehilangan kesempatan, Albert segera mengetikkan sesuatu di *direct message*. Kata demi kata yang ia ketik—meski dengan banyak pertimbangan takut membuat Salsa menghindar hingga menutup aksesnya lagi—membuat air mata Albert perlahan meluruh.

(albert.niek)

Hai, thanks udh buka blokir akun gue. Gak ada sehari pun gue lewatin tanpa search akun lo. Sorry bom like tadi. Gue terlalu excited diizinin liat akun lo lagi.

(albert.niek)

Udh 9 taun. Gue lupa typing dan bahasan gue kalo chattingan sm lo. Dulu gue cm nanya udh makan pagi, siang, malam, sama nyuruh tidur aja ya? Hehe

(albert.niek)

Maaf seminggu ini blm ke toko lo. Gue tau lo gak akan mslh ttg ini. Gue cm mau ksh tau, gue harus nurutin Papa yang nyuruh istirahat dulu. Kalo gk nurut, gue bakal dilempar lg ke Amsterdam.

(albert.niek)

Lusa gue ke sana. Gue harap lo ada. See u on Monday.

Skrng lanjut tidur ya. Sleep well, Salsa-ku.

SIALAN!

Gara-gara pesan Albert, Salsa harus mematut dirinya sedikit lama di depan cermin pagi ini. Kedua matanya masih begitu sembap. Di antara banyak kalimat-kalimat dalam pesan Albert, kata terakhir yang membuat tangisnya pecah semalam.

Salsa-ku.

Albert tidak pernah, catat: TIDAK PERNAH SAMA SEKALI memanggilnya dengan panggilan *sayang, honey, bunny, sweety*, apalah itu. Albert hanya akan memanggil namanya, diakhiri –ku. Dengan tatapan lembut yang menyorot dari mata beriris biru menenangkan itu ... dulu membuat Salsa kerap terbang rasanya.

Dan saat Albert menyelipkan lagi setelah sembilan tahun membuatnya begitu emosional.

Salsa benar-benar menunggu Albert lusa, untuk membuat lelaki itu mengerti bahwa niat Salsa membuka blokir tidak sesuai perkiraan yang ada di pikiran si bule.

Tapi, astaga, Salsa memperhatikan wajahnya di cermin. Seperti habis main *boxing*, dan ia harus

knock out alias KO di ronde kedua dari sepuluh. Memalukan. Mira pasti menertawakannya habis-habisan dan menebak dengan teori yang kadang membuatnya memutar kepala karena terlalu kritis.

Salsa berdecak kesal saat usahanya tetap tidak seluruhnya menutupi separah apa tingkat sembayatnya. Kalau bisa libur, maka akan ia ambil hari libur. Sayangnya pesanan buket membludak tidak karuan. Dua puluh kali lipat lebih banyak karena Valentine's Day tinggal tiga hari lagi.

Produksi Bee Florist sempat terhenti karena insiden rampok itu. Sementara pembuatan pos keamanan, Salsa menyetop lembur. Jadilah agak kerepotan mengerjakan dengan *due date* yang semakin dekat.

Ah, kenapa harus ada 14 Februari di kalender?

Apa Salsa bisa melewatkan Valentine's Day khusus tahun ini? Atau ia boleh merayakan hari khusus kasih sayang padahal ia saja kurang kasih sayang?!



19. Dinner?



"Mati gue, mati gue, Mir!"

"Mati ap—astaga!" Mira ikut terpekik kaget saat mengikuti arah pandangan yang membuat Salsa terkejut tadi. "Makhluk Mars bawa temen dari planet mana lagi sih? Merkurius? Venus? Jupiter? Saturnus? Uranus? Neptunus? Atau mana?"

Salsa membelalak karena Mira malah mengabsen nama-nama planet. Ia lihat dua orang yang baru sampai pintu. Meski masih di luar tapi Salsa bisa melihatnya dari dalam melalui kaca yang tembus pandang.

Padahal Salsa tahu kekagetan mereka didasari hal berbeda. Ia yang punya pengalaman tidak baik dengan dua orang di sana, dan Mira yang kaget entah karena apa. Satu-satunya yang terpikir di otak Salsa adalah, ia harus menyingkir sekarang juga.

Dalam hitungan tiga, Salsa berencana melangkah mundur. Lalu nanti menggeser pintu kasir, melewati pintu tengah sebelum tangga, dan sampailah ke ruangnya sendiri. Ia amati pergerakan dua orang di luar. Aman, karena keduanya memutuskan duduk di beranda lebih dulu.

Salsa menatap Mira di sampingnya yang masih ngoceh dengan pandangan kagum. Astaga, jadi dari tadi Mira kaget karena kagum di saat Salsa sudah deg-degan setengah mampus?

Tapi tidak apa-apa, Salsa akan memanfaatkan keadaan ini. Sudah satu langkah ia bisa mundur, langkah kedua juga masih bisa ia lakukan. Tapi di langkah selanjutnya saat ia hampir membuka pintu kasir, suara decit yang cukup keras membuat Mira tersadar bahwa orang di sampingnya akan pergi.

"Eh, ke mana lo?" tanya Mira kaget. "Kenapa kabur?"

Diam beberapa saat. Salsa mendadak kehilangan kemampuan bicara karena tidak pandai beralasan.

"Sal, lo masih sadar kan? Kegantengan dua cowok itu menyerang kalbu sampe lo lupa cara ngomong?"

Salsa mengerjap beberapa kali. Lalu menggeleng. "Gue pergi, bukan kabur."

"Sebagai bos yang paling ramah, lo biasanya kalo mau pergi pasti pamit pake basa-basi."

"Analisis lo kadang" Salsa berdecak, memilih tidak mau melanjutkan keheranannya. Analisis Mira kadang kelewat detail sampai akar-akarnya. *Ahli nujum kali ni anak!*

Tapi Mira lagi-lagi mengerti maksud Salsa, jadi ia menjawab. "Ya apa gunanya gue susah-susah studi kasus di perkuliahan sampe analisis *case* kopi sianida yang dipikir bikin kepala pecah, kalo buat tau lo mau menghindar aja nggak bisa? Lo gampang ditebak tau."

Salsa meluruskan bahu. Ia menengok ke belakang. Padahal pintu tengah sangat dekat dengannya dan ia bisa kabur begitu saja. Tapi ia tahu memendam

semua hal yang sebenarnya ingin ia luapkan juga bukan hal baik. "Iya, gue niat kabur."

Di luar perkiraan, Mira justru membelalak. "Dua-duanya itu mantan lo?" pekiknya.

Kalau soal beginian Mira salah prasangka. Gerak-gerik Salsa mungkin mudah ditebak, tapi hal seperti ini jelas hanya Salsa sendiri yang tahu. Permasalahan hati, perasaan bersalah, dan hal lainnya.

"Bukan." Salsa menggeleng. Ia masih menimbang-nimbang apakah tepat bercerita sekarang. Ditatapnya dua kursi di beranda Bee Florist yang masih diduduki orang-orang itu. "Temen SMA."

"SMA lo dulu tempatnya selebritis atau gimana sih? Cakep-cakep amat orangnya."

Salsa berdecak. Mira tuh seolah-olah tidak pernah lihat cowok ganteng. Padahal Salsa lihat sendiri CV Mira saat mendaftar di tokonya, latar belakang pendidikannya gila-gilaan. Kalangan atas semua. Pasti banyak juga yang *good looking*.

"Sama aja mau ganteng atau biasa. Sama-sama bisa berak, juga," gerutu Salsa.

"Heh, bisa ya lo ngomong gitu? Padahal walaupun mulut gue enggan mengakui karena takut sawan, tapi terpaksa gue harus bilang mantan lo bernama Hans itu gantengnya juga di atas rata-rata. Minusnya bejat parah. Artinya selera lo tentang muka, itu oke banget."

"Bukan selera yang disengaja, Mir. Kebetulan aja Hans pedekate duluan." Salsa beneran menghindari para lelaki ganteng mulai sekarang. Bahaya. Mungkin karena dapatnya *cuma Salsa*, jadi kurang sebanding. Itu yang Salsa perkirakan ada di pikiran mereka.

Jadi Salsa mau cari yang biasa saja, poin utamanya bisa menerima keadaan Salsa apa adanya. Karena ia bertekad tidak akan melakukan kebodohan bernama *pedekate lebih dulu*, setelah ke Albert waktu SMA. Tidak lagi.

"Itu artinya lo yang menarik, Salsa." Mira merendahkan nada bicaranya. Salsa ini, selalu kurang percaya diri. "Makanya banyak yang suka."

Salsa mengedikkan bahu. Ia antisipasi karena melihat dua lelaki di luar mulai bangkit dari duduk mereka. "*Btw*, yang sama Albert itu namanya Lano."

Mira berseri. Wajahnya kentara bahagia. Apalagi saat seseorang yang disebut Lano itu sudah berbalik hingga wajahnya kelihatan seluruhnya. "*Available?*"

"*Unfortunately not!*" Salsa menyipitkan mata ke Mira. "Lo inget spesial buket gardenia yang gue bikin tahun lalu?"

Mira seperti mengingat-ingat. Dan saat sampai pada tebakannya, ia membelalak. "Lo bilang itu mau dikirim buat pernikahan temen lo, dan waktu ada yang geser sedikit, lo suruh bikin ulang dari awal. Yang kalo ditotal harganya fantastis itu?"

Astaga, Salsa berdecak. Fokusnya kan bukan di situ. Mira juga berlebihan. Padahal nominal segitu bagi Mira pasti receh dan cuma buat beli permen. "Iya, bunga itu. Tapi maksudnya, gue bikin sesempurna mungkin karena gue nggak punya muka buat dateng ke pernikahan dia."

"Bentar bentar." Mira mengernyit. "Gue nangkepnya Lano udah nikah? Iya? Masa? Masih keliatan kayak bocah gitu?"

"Bocah apaan." Salsa makin pusing cerita ke Mira. Ia mengurut pelipis dengan pelan.

"Gayanya itu, Sal. Nggak keliatan 25 ke atas. Gue terbiasa lihat para pria yang sejenis Albert. Keliatan serius, dewasa, berjas, lempeng, jarang bercanda. Makanan sehari-hari. Ya itulah lingkungan bokap gue dan anak-anak temennya. Jadi ketemu modelan tengil kayak Lano gitu beda aja. Tuh tuh, dari cara berdirinya aja gue demen banget. Hidupnya pasti lebih santai, nggak kaku, nggak monoton. Sayangnya udah beristri." Mira mengeluh. "Dua cowok itu dulu cukup *famous* di sekolah, Sal? Atau ada banyak lagi yang ganteng?"

Salsa menjawab Mira. "Waktu kelas satu sama dua emang si bule itu jadi *most wanted*, Mir. Nggak terang-terangan karena Albert aja nggak aneh-aneh anaknya, nggak pernah sekadar nyapa ke siswa lain. Lagian siapa yang berani deketin cowok lempeng, pendiem, kayak Albert duluan kecuali gue

yang nggak punya muka ini? Gue yang bisa dibilang penguntitnya ya tau banget mata-mata adik kelas sama kakak kelas yang curi pandang tapi nggak punya nyali buat nyapa duluan.

"Terus waktu kelas 3 Lano baru pindah ke sekolah itu. Pembawaannya yang santai dan luwes ke siapa pun termasuk cewek, bikin para cewek jadi leluasa liatin rasa sukanya. Nggak ada yang canggung. Lano jadi idola baru yang cukup bikin gempar di sana."

"Lo ke Lano juga iya, Sal?"

"Nggak lah. Gue sibuk jadi *secret admirer* seorang Albert dari pertama masuk SMA. Mana sempet kagum sama yang lain," decak Salsa. "Malahan bersyukur karena sebagian cewek jadi nggak caper ke Albert, walaupun gue nggak punya hak buat ngerasain cemburu. Tapi waktu gue kenal deket sama Albert, ternyata pendapat dia juga sama. Dia seneng karena adanya Lano bikin dia terbebas dari beberapa cewek barbar yang pendekatannya bikin dia risih. Dia nggak suka dikasih-kasih perhatian dengan pemaksaan. Khas Albert lo tau? Terlalu

cupu sampe nggak tau gimana cara bersikap kalo ada cewek barbar." *Makanya kena umpan Vira.* "Nggak cocok orang kayak dia digandrungi banyak cewek, bikin khawatir."

Semoga sekarang Albert sudah berubah, lanjut Salsa dalam hati. Karena, entahlah, Salsa harus mengakui bahwa Albert yang sekarang berkali lipat lebih tampan. Semua hal yang ia lihat dari diri Albert makin penuh pesona, mulai dari postur tubuh, kulit wajah yang lebih terang dari terakhir ia ingat, raut wajah yang lebih ekspresif, dan hal lain yang dalam sekali lihat sudah bisa diketahui perbedaannya.

Tanpa disangka, ucapan Salsa tadi membuat Mira tersenyum. Ia bahkan sampai menelengkan kepala ke Salsa. "Lo setia banget sih, Sal. Pantès makhluk Mars cinta mati."

Ini bukan saatnya Mira memuji setianya yang dipermainkan. "Intinya kenapa gue hindarin sampe nggak dateng ke pernikahannya, karena gue punya salah sama dia dan istrinya." Salsa mengakui.

Mira tidak mengganggu aktivitas Salsa yang merenung.

"Ada cewek, namanya Vira," gumam Salsa tiba-tiba, memulai bercerita. Memang hanya bergumam karena tidak berharap Mira mendengarkan. Ia menyamakan duduknya. Baiklah, menghindar hanya bikin capek. Sudah bertahun-tahun. Ia harus bercerita ke seseorang agar bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda.

"Siapa tuh?" Mira mengernyit bingung.

"Mantannya Albert."

"Oh, yang" Satu tangan Mira menyentuh perut, tidak mengisyaratkan apa pun tapi Salsa mengerti. *Yang hamil anak Albert*, maksudnya.

"Iya."

Mira tidak berkomentar lagi.

"Dua laki-laki di depan itu mantannya Vira."

"Apa?!" pekik Mira, yang segera menutup mulutnya dengan telapak tangan. Ia menoleh ke kiri dan melihat para *florist* bagian depan sedang santai

karena belum ada pesanan langsung jadi. "Sorry," bisiknya.

Salsa melirik jam di pergelangan tangannya. Hampir di jam istirahat siang. Ada waktu sedikit untuknya menceritakan hal yang tidak pernah ia bagi ke siapa pun.

"Gila, gue jadi kepo penampakan si Vira itu gimana. Kok bisa ngegaet dua ganteng itu?"

"Cantik orangnya." Salsa lemas kalau mengakui itu. Tapi bagaimana lagi, memang kenyataan. "Blasteran juga kayak Albert. Rambutnya pirang. Matanya bagus. Kulitnya putih terawat, apalagi *freckless* yang bikin dia keliatan *perfect*. Wajar kan kalau mereka pada suka?"

"Pasti Vira-vira itu nggak begitu baik kan sampai Albert sama Lano nggak lanjut sama dia?"

Salsa menghela napas pelan. Ia melihat dua lelaki itu mulai membuka pintu. Untung saja mampir lebih dulu ke *display* bunga yang baru Salsa ganti minggu ini. Semua serba baru. Jadi Salsa memiliki

waktu untuk menghadapi semua hal yang terpapar di hadapannya.

"Ya ... kayak gitu kira-kira," kata Salsa dengan suara rendah. "Dia bisa punya beberapa pacar dalam waktu yang bersamaan. Termasuk waktu sama Albert, ternyata Vira masih pacaran sama Lano."

"Apa?" Mira terkejut luar biasa. Ia hanya mendengar berita tentang mantan Albert yang menjebak lelaki itu hingga menghamili, tapi tidak menyangka anak SMA bisa selicik itu. "Jadi Albert atau Lano yang selingkuhan?"

"Albert." Salsa kembali mengintai dua lelaki yang membelakanginya, menanyakan jenis-jenis *display* buket ke salah satu *florist* yang melayani. "Tapi Albert nggak tau. Soalnya Lano baru pindah dari Bandung itu waktu kelas 3, sedangkan Albert pacaran sama Vira waktu kelas 2. Padahal setau gue, Vira gonta-ganti pacar dari kelas 1 di saat dia masih pacaran sama Lano. Lo bisa ngerti gimana sifat dia."

Mira tidak habis pikir.

"Dan bodohnya, gue sempet nurutin perintah Vira buat ganggu hubungan Lano sama gebetannya waktu itu, sekarang udah jadi istrinya. Vira bilang, kalo gue mau, dia janji nggak ganggu Albert lagi."

"Lo nurutin dia, Sal?" tanya Mira hati-hati. Mulai menemukan titik permasalahan.

Salsa menutup wajahnya beberapa saat lalu melanjutkan cerita dengan singkat. Masa lalunya buruk, sikapnya juga. Ia tidak pernah melakukan *bullying* ke seseorang. Tapi satu kali itu ia lakukan. Alasannya sederhana, berharap Vira tidak mengambil Albert darinya. Karena dulu Salsa terlalu buta dan takut ditinggalkan setelah apa yang ia punya direnggut oleh Albert.

"Mereka pasti maafin lo." Mira mengusap punggung Salsa untuk menenangkan. "Lo nggak sampe ada di tengah hubungan mereka kok. Walaupun aksi lo yang *bully* gebetannya Lano abis dia putus itu tetep nggak bisa dibenarkan."

Salsa mengangguk. Ia sudah minta maaf saat itu memang. Dan berjanji pada dirinya sendiri tidak lagi-lagi menuruti keinginan Vira yang gila.

Mungkin juga temannya itu sudah tidak ingat. Tapi Salsa tetap merasa bersalah.

"Lo sama Albert tuh ya sama-sama anak baik. Heran gue." Mira terkekeh. "Lo terlalu mikirin kesalahan-kesalahan lo sendiri padahal orang lain udah maafin."

"Gue cuma malu kalo inget, Mir." Salsa meringis. "Makanya gue benci banget sama yang namanya Vira."

"Vira kan? Pake 'V' kan?" tanya Mira panik.

"Pokoknya yang depannya Z, udah males banget gue."

"Nama gue juga depannya Z, Salsa!"

Salsa terkekeh. Peningnya agak berkurang. "Bukan lo, Mir. Tenang aja." Ia mendapati raut Mira masih cemas. "Iya, Vira, pake 'V'."

Akhirnya Mira menghela napas lega.

"Gue harus hadapin mereka ya, Mir?" gumam Salsa, kini menyadari dua lelaki itu berjalan ke arah kasir.

"Iya, harus. Semangat ya, Sal. Itu pasti bikin hati lo lebih tenang. Coba deh dibayangin gimana perasaan temen lo itu waktu nikah dan ngundang lo, tapi yang dateng malah cuma bunga? Mereka bakal mengira ada masalah di antara kalian."

Iya juga. Beberapa kali memang Salsa menyadari, kalau Nala—istrinya Lano—membalas *story*-nya di *instagram* maupun WA. Ia pikir itu bukan tanpa alasan. Bisa jadi mereka mengira Salsa menyimpan dendam.

"Gue ternyata cukup jahat juga ya." Salsa berdecak. "Nggak menghargai undangan temen gue sendiri. Bahkan gue nggak ngabarin mereka alasan gue nggak bisa dateng. Nggak sopan banget gue."

Mira kembali memberi semangat ke bosnya yang mendadak kelihatan banyak pikiran. Mukanya pucat. "Kalo boleh gue kasih kesimpulan dari cerita singkat lo, *sorry* banget, lo pernah kemakan omongan liciknya Vira sampe jahatin orang. Gitu juga dengan Albert kan, Sal? Dia pasti ada alasan genting makanya dua kali bisa ninggalin lo buat dia? Gue nggak membenarkan sikapnya, cuma ...

menurut gue lo harus denger penjelasan Albert. Kalo yang lo tangkep tentang penjelasannya tetep salah di mata lo, lo bisa pertahanin keputusan lo buat tolak dia. Tapi ada kemungkinan juga, walaupun kecil, dia juga alami hal yang nggak mengenakan tentang Vira yang nggak lo tau kan?"

Salsa termenung. Benar-benar tersadar akan ucapan panjang Mira yang kini menggaung di pikirannya. Albert memang salah, total. Tapi yang ia sesalkan dari semua kesalahan lelaki itu, kenapa membutuhkan waktu selama ini? Sembilan tahun, demi apa pun, itu waktu yang sangat lama!

"Mari, Kak. Ada yang bisa kami bantu?" Mira menyambut dua lelaki yang akhirnya sampai di hadapan mereka, membiarkan Salsa tenggelam dalam lamunan akibat kata-katanya.

"Ini." Lano bersuara lebih dulu. Tangannya menunjuk sebuah buket di katalog yang ia bawa. "Saya pesen buat besok bisa?"

Mira mengangguk. "Bisa, Kak. Ada *request* lain?"

"Yang sama kayak ini aja. Enam ya."

Albert yang ada di samping Lano tersentak. "Enam, Lan? Banyak amat."

Lano nyengir. "Istri gue satu, pacar gue lima."

"Astaga." Albert melotot. "Lo pasti bercanda kan?"

"Beneran." Lano mengangguk serius. "Gue kasih ke enam wanita."

Albert masih berusaha mencari pembenaran dari kalimat Lano. Mana mungkin kan Lano yang ia kenal setianya bukan main-main itu mendua? Apalagi mengenam?

"Serius amat sih, Al." Suara itu terdengar, yang mampu membuat tiga orang lainnya—Albert, Lano, dan Mira menoleh ke asal suara. Salsa baru saja berdiri dan menimpali. "Enam wanita ya bisa aja anggota keluarganya."

Lano menjentikkan jari, merasa punya teman yang bisa menebak arah bicaranya. "Nah, pinter, Sal. Ajarin calon suami lo itu suruh agak belok dikit, lurus amat hidupnya," katanya dengan nada bercanda.

"Udah belok kejauhan malah dia, Lan, sampe lupa arah pulang."

Lano melirik Albert yang diam di tempat. Ia berbisik. "Dia nggak sanggah waktu gue bilang lo calon suami."

Albert berdehem, merasa dapat angin segar. "Di jalan ketemu banyak sandungan. Maaf ya, Sal, baru dateng. Harusnya gue bisa lebih cepet."

Dijawab begitu malah bikin Salsa membeku sebentar. Apa itu tadi? Padahal ia tidak berniat membahas tentang kepergian Albert. Ia cuma asal bicara demi terlihat bisa mengimbangi teman lamanya. Daripada diam doang. Tapi malah jadi seserius ini.

"Saya pesan satu lagi tapi masih bingung mau ambil yang mana," kata Lano ke kasir yang masih memasukkan data pesanan Lano, memecah keheningan di sana.

"Berhubung ada *florist* senior yang *product knowledge* tentang bunga serba mahir, boleh dijelaskan sama *owner* Bee Florist langsung ya,

Kak," kata Mira. Kayaknya usaha agar Salsa tidak terlalu canggung, karena ia tahu Salsa mencoba benar-benar *santai* dengan keadaan.

Salsa baru tersadar dan segera mengerjap. "Oh iya," katanya. Ia menunjuk katalog. "Mau buat Nala yang satunya ini?"

Lano bergeser menghadap Salsa dan mengangguk.

"Gue kira pacar lo nambah satu." Albert menengahi.

"Mending lo ikut dengerin, Al," saran Lano. "Lo juga lagi cari bunga buat besok kan?"

Salsa menahan napasnya sebentar. Ini jelas pasti Lano mengerjai. Soalnya langsung menggeser tempat berdiri dan justru sekarang Salsa berhadapan dengan Albert. Aroma harum tubuh lelaki itu tidak berubah. Membuatnya harus memendam kuat-kuat ingatan yang hampir bermunculan.

"Tadi yang lo pesen itu *vase* ya, Lan?" Salsa memastikan dengan melihat layar komputer. "Saran gue kalo mau nambah satu lagi, antara boks atau

flower basket. Yang ini," tunjuknya pada katalog. "Ada versi yang impor juga."

"Yang impor tuh boleh." Lano menjawab dengan berseri. "Gue nggak ngerti nama bunganya, tapi visual buketnya sama kayak yang di *display* itu kan, *blossom* juga? Itu satu ya, Sal."

Salsa mengangguk dan berbisik ke Mira untuk memasukkan nama buket bunga yang dipesan.

"Lo enggak, Al?" tanya Lano tiba-tiba. "Besok *valentine*."

Albert segera bergerak cepat. "Lo suka yang mana, Sal?"

Salsa mengernyit ditanyai begitu.

"Pake ditanya." Lano tertawa. "Sukanya elo mungkin."

Albert menanggapi dengan kekehan. "Kalo gue bawa nikah dia sekarang, gue dihajar nggak ya, Lan?"

"Udahlah, sah aja. Kelamaan." Lano menatap mesin kasir dan jadi memanggil namanya. "Sah ya, Mira?"

Mira mengangguk. "Sah."

"Ajak yang lain jadi saksi."

"Ayo sah-in cepet," suruh Mira ke para *florist* yang melongo bingung.

"Sah."

"Sah."

"Mana bisa kayak gitu," sentak Salsa tidak terima.

"Saksi masa cewek."

"Oh, jadi mau yang beneran tuh, Al." Lano mengedik ke arah Albert.

"Besok ya benerannya," kata Albert menanggapi.

Salsa memilih diam. Percuma juga kalau Albert gabung sama Lano, jadi dibawa nyelenehnya. Ia tidak bisa berkutik.

"Gue jadi inget waktu kecil main nikah-nikahan." Albert tertawa, sepertinya banyak bicara sekarang.

"Mana belum cerai sampai sekarang."

"Siapa?!" tanya Salsa cepat.

Tidak hanya Albert yang kaget dengan pertanyaan itu, semua yang mendengar juga menoleh padanya.

"Gue nggak ikutan ya, Al," bisik Lano, lalu kembali fokus ke kasir. "Totalnya berapa?"

"Hari ini lagi ada diskon, jadi Rp0;"

"Hah?" Lano membelalak. Ia jelas tahu harga tiap buketnya. Kok bisa diskonnya 100%? Di mana-mana kalau diskon itu beli berapa gratis berapa. Atau potongan berapa persen, gitu.

"Terima aja, Lan. Soalnya lo udah jadi saksi nikah gue." Albert menjawab kebingungan Lano.

"Awas aja, Al. Entar gue ganti pake *voucher* gratis seumur hidup di kafe gue," ancam Lano.

"Ada T&C-nya, Lan?" Albert menanggapi candaan Lano.

"Ada. Kalo kalian udah nikah beneran." Lano memutuskan mundur setelah mendapatkan struk pembelian. "Gue tunggu di luar, Al. Lo nikmatin tuh malam pertamanya."

Padahal ini siang hari. Albert kembali bergeser mendekati Salsa. Ia tersenyum. "Ide Lano bagus kayaknya."

"Nggak lucu, Al. Nikah biar dapet *voucher* gratis."

Senyum Albert luntur. "Maaf, maksud gue bukan itu."

Salsa justru mengernyit. Padahal ia tidak marah. Tapi kenapa wajah Albert jadi tidak enak hati begini? Ah, ia tahu. Dari dulu perasaan Albert memang cukup sensitif dan takut menyakiti orang. Itu yang membuatnya dulu kecewa karena keyakinannya diruntuhkan dengan kekecewaan yang Albert beri.

"Tangan lo udah sembuh?" Salsa memilih pertanyaan lain, tidak ingin Albert memikirkan kata-kata bercandanya tadi.

"Udah." Albert memberi senyum lagi. Ia lega dengan perubahan Salsa yang ini, entah untuk tujuan apa. Tapi Albert tidak mau menya-nyiakan kesempatan.

"Al," panggil Salsa pelan. Ia melihat ada beberapa *customer* mulai berdatangan. Jadi ia

memerintahkan Albert untuk lebih bergeser ke ujung. Mereka masih berhadapan dan dibatasi meja kasir.

"Iya?"

Salsa memberanikan diri menatap kedua sorot mata Albert. Tapi memang hanya sebentar. Kilasan masa lalu mereka terlalu pekat. Jadi ia memalingkan wajah lagi. "Lo waktu itu minta satu hal, bicara sama gue tanpa gue marah-marah dan emosi. Gue mau."

Albert mengerjap kaget, terkejut dengan penuturan tiba-tiba itu. Dimulai dari dibukanya akun media sosial Albert oleh Salsa, ia tidak menyangka bahwa akan berlanjut sampai sini.

"Kalo gitu nanti *tea time* bareng gue, mau?" Albert tidak akan menyiakan kesempatan.

"Gue kayaknya nggak bisa kalo sore." Salsa berpikir sebentar. Ada banyak agenda sampai malam nanti.

"Kalo gitu ... *dinner*?" Albert masih menawarkan opsi terbaik.

"Mungkin setelah jam 8 malam. Nggak apa-apa?"

Albert mengangguk, tentu saja tidak apa-apa. Bahkan larut malam maupun dini hari juga akan ia *nggak apa-apa-kan*. "Entar gue hubungi lo." Tapi saat teringat sesuatu, ekspresinya mendadak berubah. "Gue boleh hubungi lo kan, Sal?"

"Iya." Salsa mengangguk. "Cuma buat malem ini."

Tidak apa-apa. Albert sudah diizinkan bicara saja baginya lebih dari cukup. Ia akan menjelaskan apa yang jadi pertanyaan di benak Salsa. Meski sudah 9 tahun dan itu sangat terlambat. Ia bersyukur Salsa memberinya kesempatan.

"Gue yang cari restonya," kata Albert. "*Fine dining* gimana? Atau lo ada ide?"

Lagi-lagi Salsa menggeleng. Ia juga tidak mau repot sebenarnya. "Terserah lo, tapi kalo gue boleh *request* tempatnya yang sederhana aja, Al. Gue mau *dinner* di luar biar nggak bisa lampiasin emosi ke lo aja," kekehnya.

Albert membalas dengan senyum tipis. "Nanti gue hubungi lo."

Entah ini hanya perasaan Salsa atau memang kenyatannya begitu. Tapi saat mengucapkan empat kata tadi, raut Albert terlihat berbinar.

"Tangan lo beneran udah sembuh, Al?" Salsa memastikan. Nggak lucu kalau ia harus menyuapi Albert di tempat umum.

"Iya, udah. Coba sini tangan lo, Sal."

Salsa refleks mengulurkan tangan pada Albert. Dan saat itu juga, dengan gerakan pelan-pelan Albert mengangkat tangan kanannya yang terluka, sebatas dada. Karena ia hanya mampu sampai sana. Lalu disentuhnya punggung tangan Salsa sebelum menautkan jemari mereka dan meletakkan di atas meja.

"Udah bisa kan?" tanya Albert. Ibu jarinya bahkan mengusap lembut punggung tangan Salsa yang halus. "Gue jemput entar malem ya."

Salsa masih dilanda keterpanaan. Ini hal baru baginya. Bukan baru dalam bersentuhan tangan. Tapi ia kenal betul dulu Albert tipe lelaki yang tidak menunjukkan hal seperti ini di tempat umum.

Lalu untuk mengusir kecanggungan, walau Salsa ingin menarik tangannya saat itu juga, ia akhirnya melakukan pelan-pelan sembari bercanda. Agar tidak terlihat gugup luar biasa. "Sejak kapan Albert jadi seorang PDA?"

"Hm?" Albert berpikir sebentar, lalu terkekeh saat tahu maksud Salsa. *Public display of affection*. Ia menurunkan kembali tangannya ke samping tubuh. "Sejak pacaran sama Salsa."

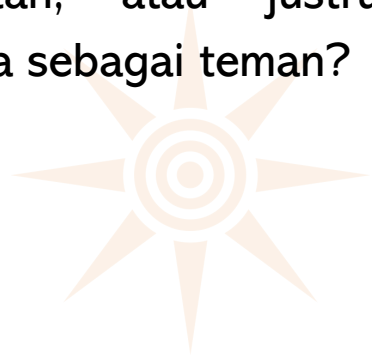
Salsa mendengus. "Oh ya? Bukannya dulu kita *backstreet*?"

Albert tersentak. Harusnya ia tahu kesalahannya di masa lalu, mulai dari hal kecil, tidak akan hilang dari ingatan Salsa. Dan ia menerima segala balasan atas perbuatannya. Ini setimpal.

"Sampai ketemu entar malem, Al. Gue masuk dulu."

Albert belum sempat menjawab saat Salsa sudah berbalik meninggalkannya. Salsa memang berbeda, tidak lagi memperlihatkan kebencian atau ketidaknyamanan di depannya. Ia tidak tahu ini pertanda baik atau buruk.

Salsa memberinya kesempatan, atau justru selamanya akan menempatkan ia sebagai teman?



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

20. Gencet



Sorry, Al. Gue baru beres.

Baru mau balik ke rumah.

Apa gpp kalo nunggu gue 30 menit lg buat prepare?

Terkirim. Salsa mengembuskan napas lega. Ia masuk ke dalam mobil setelah meletakkan ponsel di jok penumpang. Parah, ia kekurangan *florist* hingga mengharuskan cari tenaga sampingan. Salsa sudah menebak ini sejak kemarin sebenarnya. Tapi tetap tidak menyangka kalau kekurangannya sebanyak itu.

Salsa janji setelah ini benar-benar mengurus semua hal manajerial dengan lebih baik. Proses rekrutmen akan ia jalankan secepat mungkin biar semua lebih terarah lagi. Mengurus semua seorang diri ternyata memusingkan.

Apalagi tadi sore ada pihak kepolisian yang datang ke tokonya. Salah satunya meminta keterangan dan bukti berupa rekaman cctv beberapa malam yang lalu. Itu sudah pasti tentang perampokan. Tapi bukan di situ intinya. Karena Albert yang jadi korban. Ia tahu keluarga Albert tidak membiarkan siapa pun pelakunya bebas berkeliaran. Jadi mau tidak mau, Salsa juga ikut diperiksa.

"Duh, macet banget lagi," keluh Salsa saat di lampu merah. Bayangkan, ia sudah terhalang dua kali pemberhentian dan lampu hijau tetap tidak terkejar saking panjangnya kendaraan mengular.

Saat Salsa menoleh ke samping kiri, ia menyadari layar ponsel menyala. Ada notifikasi dari Albert. Ia meraih ponsel dan membacanya tanpa membuka WA.

Albert

Nggak apa-apa, Salsa. Perlu gue jemput?

Padahal Albert pasti tahu Salsa bawa kendaraan sendiri, kenapa harus menawarkan begitu?

Baru juga Salsa akan meletakkan kembali ponsel, ada notifikasi baru lagi.

Albert

Istirahat dulu kalo capek. Kalo udh siap kabarin ya. Jam berapa pun gue oke.

Salsa menggigit bibir bawahnya dengan kalut. Jam berapa pun Albert tidak masalah katanya. Tapi ini permasalahan janji Salsa yang sudah mengiyakan selepas jam 8 malam. Dan sekarang sudah lewat jam 8. Ia tidak mau kelewatnya terlalu lama. Salsa bukan tipe orang yang menggeser waktu janji begitu molor. Jadi ia tidak enak hati sendiri.

Albert

Hati-hati nyetirnya. Nggak perlu ngebut.

Pesan masuk itu kembali Salsa terima tepat saat klakson berbunyi. Ia melongok ke depan dan sadar kalau lampu sudah hijau. Kembali Salsa jalankan mobil dengan kecepatan yang lebih dari biasanya.

Salsa jarang lewat jalan selain jalur utamanya selama ini. Tapi demi menghemat waktu, ia

belokkan ke jalanan pintas. Meski cukup sempit tapi paling tidak, lajunya bisa terkendali.

"Inget, Sal. Kalo makhluk Mars itu lagi jelasin, lo diem aja dulu. Tanya yang perlu lo tanyain. Walau gue paham itu susah buat nahan emosi apalagi yang menyangkut perasaan sakit lo. Tapi demi selesein semua, gue harap lo bisa dengerin dulu. Terus lo pikirin semaleman, baru lo bisa bilang ke dia tentang keputusan akhir lo."

Salsa mengingat itu baik-baik. Sesaat sebelum pergi, ia minta saran tadi ke Mira. Biasanya orang jomlo justru lebih bijak menanggapi masalah percintaan. Mira contohnya. Mungkin besok kalau Mira giliran ada masalah dengan asmara, Salsa gantian jadi pihak yang bisa memberi pencerahan.

Soalnya kalau lagi dalam masalah begini, pikirannya buntu dan perlu ada pihak lain yang menyadarkan, atau sekadar melihat dari sudut pandang mereka. Bagi Salsa, Mira orang yang tepat.

"Oke, gue nggak boleh marah-marah." Salsa merapal itu dalam bentuk gumaman, sembari menyetir meski penerangan jalan tidak seterang

jalan raya utama. "Abis itu, udah, selesai. Urusan gue sama Albert selesai."

Salsa memejam beberapa saat, sebelum kembali membuka matanya. Ia jadi tidak sabar mau mendengar semua penjelasan Albert yang *sangat terlambat*, agar lebih cepat juga memberi keputusan ke lelaki itu.

Semangat yang tinggi membuat Salsa semakin kuat menginjak gas. Mobil meluncur lebih cepat lagi. Tidak ada lampu lalu lintas di sana sehingga laju mobil tidak terhenti sedetik pun.

Penerangan yang temaram membuat akses pandang Salsa terbatas. Apalagi Salsa tidak terlalu mengenal medan jalur yang ia tempuh. Setahunya, ia tinggal lurus dan akan sampai di jalan raya dekat rumahnya. Jadi sama sekali tidak menghafal ada pertigaan, perempatan, maupun gang-gang kecil lain yang terselip.

Hal itu membuat Salsa memekik cukup keras saat ada lampu mobil dari arah kiri yang menyala terang, lalu berbelok dan berusaha masuk ke jalurnya.

Salsa sama sekali tidak tahu ada perempatan di sana.

Laju mobil Salsa terlalu cepat untuknya berhenti mendadak. Ia menginjak rem kuat-kuat, berusaha menghentikan mobilnya sendiri agar tidak menabrak bagian belakang mobil yang sekarang ada di depannya.

Akibatnya, decitan ban yang bertarung dengan aspal jalanan terdengar cukup keras. Parahnya lagi, mobil di depannya itu berhenti mendadak juga, seolah kaget dengan suara keras dari arah belakangnya.

Dan sudah diduga, mobil bagian depan milik Salsa sudah menabrak pantat mobil lainnya. Salsa mengerang pasrah. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?

Salsa masih berusaha meredakan detak jantungnya yang amburadul. Ia menyadari sesuatu bahwa tiga orang dari dalam mobil di depannya keluar, dan menghampirinya.

Tanpa pikir panjang, Salsa yang sudah reda dengan keterkejutannya segera menyusul turun. Ini harus diselesaikan. Salsa harus bertanggung jawab.

"Apa-apaan ini? Kamu nabrak mobil saya!"

Teriakan itu segera terdengar dari wanita paruh baya yang menatap bagian belakang mobil. Meski *body* mobil ada yang melengkung ke dalam alias peok dan hanya sedikit, tapi Salsa bisa memperkirakan biaya ganti ruginya seberapa.

Lihatlah, mobil di depannya ini bukan main-main mewahnya. Sedikit saja tergores, biaya yang dikeluarkan bisa untuk membeli mobil yang sekarang Salsa kendarai.

"Maaf, Bu. Saya minta maaf." Salsa memohon maaf dan mengangkat dua tangan di depan dada. Ia sungguh menyesal dengan kelalaian berkendaranya tadi.

"Kamu harus ganti biaya perbaikannya. Saya nggak mau tau."

"Iya, saya akan ganti. Mohon maaf ya, Bu."

"Pake apa kamu mau ganti, hah? Pakai mobil kamu itu aja nggak cukup buat benerin mobil saya. Miskin kamu!"

Sampai di situ, Salsa tersentak kaget. Itu memang kebenaran karena ia sudah membatin hal ini, tentang biaya ganti rugi yang setara atau bahkan lebih dari harga mobil miliknya. Tapi nada mencemooh, tatapan tajam, serta jari telunjuk yang sangat dekat dengan hidungnya itu membuat Salsa sakit hati.

Perasaan direndahkan itu kembali muncul, merayap pelan-pelan dan mengingatkannya akan kehidupan sebelum mencapai titik terbaik seperti sekarang. Kisah menyakitkan antara ia dan mamanya, serta kesakitan lain yang ada di antara mereka.

"Ma, sudah. Dia sudah minta maaf dan bersedia ganti rugi. Sudah, jangan diperpanjang masalahnya."

"Tidak bisa begitu, Pa. Kalau anak muda ini kabur dan cuma bohong mau ganti rugi bagaimana?"

"Saya bisa tinggalkan kartu nama atau identitas saya, Bu." Salsa menyela di tengah perdebatan suami istri itu. "Saya akan bertanggung jawab. Saya benar-benar minta maaf."

"Mau pakai apa kamu ganti rugi, hah? Jawab saya dulu!"

"Maaf, Nyonya." Satu pria lain kembali menyela. Gerak-geriknya seperti segan ke suami istri tadi. "Sebenarnya tadi salah saya. Saya belok tidak menyalakan lampu sein. Saya pikir jalan ini sepi. Dan saya belok kiri tanpa lihat ke belakang. Saya yang salah, Tuan, Nyonya. Mbak ini sudah benar dengan jalurnya."

"Kamu belain dia? Mau saya pecat kamu?!"

"Ma." Sang suami kembali menarik lengan istrinya yang menggebu-gebu. Salsa bisa melihat kelelahan di wajah pria itu. "Masuk ke dalam mobil dulu."

Salsa masih mengamati dalam diam. Si sopir yang mengaku salah tadi, segera menunduk dalam-dalam menerima omelan majikannya. Sebelum

wanita itu masuk mobil, Salsa bisa tahu tatapan menghunus yang diarahkan padanya.

Otak Salsa bekerja dengan baik untuk mengingat wajah itu. Mungkin umurnya sekitar 60-an tahun. Meski begitu, masih terlihat bugar walau kerutan di bagian wajah dan tangan tidak bisa disembunyikan.

"Maafin istri saya tadi."

Salsa tersentak dari pengamatannya. Seorang pria sudah ada di hadapannya. Ia kembali mengamati. Wajah tuanya juga terlihat lelah. Tapi dari bentuk wajah, cara senyum, dan tatapan itu seolah tidak asing. Salsa mengingat-ingat apa ia pernah melihat mereka. Kalau iya, apa Salsa ada salah sampai wanita tadi memarahinya seolah sangat membenci?

"Benar kata sopir saya, kami yang salah."

"Pak, saya yang salah karena—"

"Kamu tidak salah." Suara pria itu terdengar halus, dengan senyum sendu. "Kamu tidak perlu meninggalkan kartu nama atau identitas untuk bayar ganti rugi."

Salsa masih diam. Ia rasa, pria di hadapannya ini seperti memandangnya berbeda. Apa ia salah mengira? Apa mereka benar-benar pernah bertemu sebelumnya?

"Ingat, Nak. Kami yang salah."

Dan setelah itu, Salsa dibuat termenung karena pria tadi masuk mobil dan meninggalkannya dalam banyak pertanyaan.

"Untung aja Albert beneran nggak ngajak di *fine dining*. Bisa kepontang-panting gue *prepare*-nya."

Salsa terus bergumam setelah memoleskan lipstik di bibir. Ia tidak menyangka Albert benar-benar memikirkan *request*-nya tadi kalau ia tidak mau di restoran mewah. Terlalu ribet untuk persiapan. Kalau begini kan ia tidak perlu pusing pakai baju apa. *Dress* pertama yang ia lihat saat membuka lemari tadi langsung ia ambil tanpa pikir panjang.

Alhasil, Salsa cukup dengan *dress* berenda di bagian dada sampai leher dengan lengan pendek

dan panjang selutut. Terakhir, Salsa meraih *pump shoes* di rak sepatu sebelum memakainya.

Sekali lagi Salsa memastikan pesan dari Albert tadi. Iya, benar, di sebuah resto *fast casual*. Pesan terakhir, Albert bilang sudah ada di depan rumahnya. Salsa bergegas sebelum terlambat. Ia akan merasa bersalah kalau membiarkan Albert menunggu terlalu lama.

Tapi rasa tidak enak hati di benak Salsa seketika berubah jadi kekesalan maksimal. Di saat ia khawatir Albert bosan menunggunya, lelaki itu justru dengan santai tertawa di ruang tamu?

Astaga, Albert benar-benar membuat kesal Salsa di permulaan janji mereka. Kenapa bisa lelaki itu masuk dan sekarang ngobrol dengan mamanya? Salsa yakin betul mamanya tidak mungkin kebetulan ada di luar, soalnya jam segini pasti sibuk di ruang kerja.

Satu hal yang Salsa yakini, Albert sengaja bertamu padahal tidak ada kesepakatan itu di perjanjian mereka tadi!

"Tante, aku izin ajak Salsa *dinner*." Ucapan itu Albert keluarkan saat melihat Salsa terdiam di perbatasan ruangan. Wajah kesal itu tidak bisa disembunyikan.

"Iya, Al. Kalian hati-hati," jawab Widya.

Salsa menatap tajam pada Albert, menandakan protes akan aksi lelaki itu yang keluar batas.

"Ayo, Sal," ajak Albert dengan senyum, sembari berdiri.

"Kok bengong anak Mama?" Widya terkekeh, menghampiri anaknya dan berbisik. "Jangan melotot begitu ke Albert."

Salsa mendengus tidak suka. Jelas sekali ia tidak perlu menyembunyikan dari sang mama. "Ngapain sih dia main masuk rumah kayak gini, Ma," balasnya berbisik.

"Loh, dari dulu kalau Albert ajak kamu ke mana aja juga selalu bilang ke Mama."

"Itu kan dulu waktu masih pacaran, Ma."

Widya berdecak sembari mengusap lengan Salsa untuk meredakan amarah sang anak. "Walaupun

nggak pacaran, tetap aja Albert itu sopan, Sal. Dia minta izin ke Mama."

Tapi kalau begini kan Albert jadi makin gencar tidak tahu dirinya. Padahal Salsa merentangkan jelas-jelas batas di antara mereka, termasuk meminimalisir pertemuan dengan orang tua.

"Sekarang keadaannya udah beda. Harusnya semua tentang Albert dibatasi. Nanti kalau aku ada pacar, masa iya Mama juga perlakukan pacarku sama kayak Albert."

"Loh, memangnya kalau kamu ada pacar, kamu masih *dinner* sama Albert?"

Salsa mengerjap. Astaga, maksudnya kan bukan itu! Mamanya salah persepsi. Tapi percuma ia koreksi. Bukan saatnya. "Aku berangkat dulu, Ma." Salsa langsung berpamitan saja.

Setelah mendapat anggukan, Salsa menoleh sekilas ke Albert yang memberi senyum padanya. Ia memindai dalam beberapa detik tadi. Albert dengan gaya *smart casual*-nya itu untung saja cukup serasi dengan *dress* yang Salsa kenakan.

Karena kalau tidak, akan memalukan sebagai pasangan *dinner*.

"Bentar," kata Salsa saat keduanya sudah di luar rumah. "Kunci mobil gue ketinggalan."

"Pake mobil gue," cegah Albert dengan cepat sebelum Salsa kembali membuka pintu utama.

"Nggak, sendiri-sendiri aja."

"Salsa," panggil Albert lebih pelan. Ia tidak menyalahkan Salsa yang tidak mau berlama-lama dengannya. Kata perempuan itu, melihat Albert udah bikin sakit. Tapi Albert justru ingin membiasakan Salsa melihatnya. Bukan untuk lebih menyakiti, ia ingin menyembuhkan. "Pake mobil gue aja ya. Nanti kalo lo nggak nyaman, lo duduk depan aja, gue belakang. Kita nggak perlu ngobrol nggak apa-apa."

Salsa diam sebentar. "Ada sopir?"

Albert menghela napas pelan. "Maaf. Awalnya gue pengen nyetir sendiri. Ternyata" Ia mengedikkan bahunya.

Salsa mengerti saat Albert mengangkat pelan tangan kanan. "Katanya udah sembuh."

"Udah. Cuma belum terlalu kuat nyetir sendiri kalau jauh. Daripada kita kenapa-kenapa. Nggak apa-apa pake sopir kan?"

"Pake mobil gue aja kalo gitu. Gue yang setirin nggak apa-apa, Al."

Albert menggeleng. "Tenang aja. Sopir gue nggak kayak yang dulu kok," kekehnya. Ia ingat Salsa pernah semobil dengan sopirnya yang dulu zaman SMA. Jangankan Salsa, Albert yang hampir tiap hari bertemu saja masih ngeri dengan postur tubuh dan tatapan tajam itu. Makanya di tahun kedua, ia pilih bawa motor sendiri.

"Beneran?" Salsa ragu. "Nggak lucu kalo gue ngajak ngobrol dia, terus cuma dijawab pake dehemman yang suaranya bisa bikin bumi geter."

Albert tertawa. Astaga, ia rindu dengar Salsa yang seperti ini. Selalu terlihat cantik kalau ngomel dengan kekesalannya akan sesuatu.

"Kok ketawa? Lo boong ya? Sopir lo masih sama yang kayak dulu?"

Albert meredakan tawanya. Ia mendekat dan menatap Salsa dengan sisa tawa yang kini meninggalkan senyum simpul. "Nggak, Sal. Ayo, kenalan sama sopir gue."

Salsa menggigit bibir bawahnya, masih sedikit ragu.

"Jok," panggil Albert. Seketika satu sisi kaca mobil turun dan muka Joko nongol dengan cengiran khasnya. "Ada yang mau kenalan."

"Waduh gawat, Mas Albert. Saya butuh cermin." Joko malah terlihat panik.

"Buat apa?" Albert tidak mengerti.

Joko garuk-garuk tengkuk. "Buat saya ngaca, Bos."

"Ngapain ngaca." Albert berdecak. "Lagian itu di atas ada cermin mobil."

"Yaaa, buat memastikan muka saya masih fals atau nggak. Kan malu kalau kenalan sama Non Salsa."

"Kamu panggil saya *Mas* tapi panggil Salsa *Non*?"
Albert melotot.

"Oh, maaf, Non Albert."

"Joko," geram Albert.

Di tengah perdebatan dua orang itu, ada sebuah kekehan yang mengalun. Albert menoleh ke samping dan mendapati Salsa menikmati perdebatan tadi. Sumpah, Albert akan menaikkan gaji Joko bulan ini tiga kali lipat meski sering membuat Albert kesal. Paling tidak, gara-gara itulah Albert bisa mendengar tawa Salsa yang ia rindukan.

"Emang begitu sopir gue," gerutu Albert. Satu tangannya meraih pinggang Salsa untuk menuntunnya mendekati mobil. Salsa masih belum sadar karena fokusnya terganggu. "Lo mau duduk depan atau belakang, Sal?"

Barulah Salsa menyadari ada sebuah lengan yang melingkari pinggangnya. Ia menatap Albert. Meski tanpa kata, tapi Albert mengerti dan segera melepas rengkuhannya.

"Jangan di depan, Non Salsa," cegah Joko, masih bertahan di dalam mobil. Hanya kepalanya yang nongol.

"Kenapa, Jok?" tanya Albert tidak mengerti.

"Ada yang lagi gencet." Joko berbisik, sembari menggunakan dua jarinya untuk mengutip.

"Apa? Siapa?" Albert segera mendekat ke mobil. Ia tahu makna *gencet* yang Joko sebut tadi. Kalau beneran ada pasangan yang begituan di mobilnya, akan ia jual mobil itu sekarang juga!

"Ssssttt, jangan keras-keras, nanti ganggu kekhidmatan."

Albert segera membuka pintu penumpang depan, tapi terkejut saat tidak ada siapa-siapa di sana. "Mana, Joko?" geramnya.

Joko nyengir tanpa merasa bersalah. "Nyamuk gencet, Bos. Tempat kejadian perkaranya di jok. Ini masih tuh. Makanya Non Salsa sama Mas Albert di belakang aja."

Albert ingin menarik kata-katanya tadi yang bilang akan menaikkan gaji Joko!

"Salsa." Albert kembali berbalik dan dua langkah sudah di depan Salsa. "Apa nggak apa-apa lo duduk di belakang sama gue? Soalnya di depan ada nyamuk gencet."

Tanpa disangka, Salsa menahan kuat-kuat tawanya. Ini kenapa Albert jadi nurut ke permintaan si sopir juga? Punya pelet apa sopir itu sampai bikin Albert si lempeng jadi begini?

"Lo mengkhawatirkan, Al," gumam Salsa masih menahan tawanya.

Albert meringis malu. Tidak tahu pasti maksud Salsa apa. Tapi *mengkhawatirkan* mungkin sama dengan *memalukan*. "Jadi ...?"

"Oke, gue di belakang."

Albert tersenyum cerah. Bahkan matanya berbinar seolah keputusan Salsa adalah kebahagiaan besar baginya. "Sini, masuk."

Salsa masuk ke mobil yang pintunya sudah dibukakan Albert, sebelum lelaki itu menyusul di sebelah kanan.

"Al, kok gue kayak pernah lihat sopir lo?" gumam Salsa ragu-ragu.

"Oh ya?" Albert juga tidak tahu apa Joko dan Salsa pernah bertemu sebelumnya.

"Itu ... anu" Joko yang sudah mulai menyetir, kebingungan dihadapkan pertanyaan itu.

"Anu apa, Jok?" tanya Albert penasaran.

"Itu ... waktu ... Mas Albert baru sampai Indonesia."

Albert seakan mengingat sesuatu, dan seketika menoleh ke Salsa dengan keterkejutan. Di saat itu juga, Salsa seperti berhasil ingat wajah Joko.

"Pak Ehsan kan?" tebak Salsa.

"Bukan, Non. Saya Jarjit."

"Bisa-bisanya kamu nampangin diri dan nggak pake penyamaran, Jok?" Albert kaget dengan kenyataan ini.

"Maaf, Bos." Joko menyesal. "Waktu itu nggak keburu. Mas Albert udah pucat pasi waktu tau Non Salsa ada tunangan. Jadi saya langsung pastikan tanpa mikir penyamaran."

"Tunggu tunggu" Salsa yang tidak tahu menahu tentang hal ini jadi penasaran. "Maksudnya apa sih? Waktu Albert sampai di Indonesia?" Ia mengernyit ke arah Albert yang bersandar resah. "Lo bisa jelasin, Al?"

"Sal." Albert mendesahkan napasnya dengan gusar. Sialan si Joko. Kalau begini kan ia yang malu. "Waktu gue balik ke Jakarta, gue minta tolong Joko cari info tentang lo."

Lamat-lamat Salsa mengumpulkan kepingan ingatan di malam itu. Dimulai dari janji makan malamnya dengan Hans, berakhir dengan hubungan mereka yang kandas. Tidak lama, seorang yang mengaku bernama Ehsan datang bertanya-tanya tentang toko bunganya, dan bagaimana kalau mau kerja sama untuk dekorasi acara.

"Alasan lo balik ke Jakarta apa, Al?" Kali ini suara Salsa terdengar rendah. Sengaja agar hanya Albert yang mendengar.

Albert tidak bisa lari dari kejaran pertanyaan Salsa. Karena ia sudah janji akan menjawab apa pun yang Salsa tanyakan, meski ini bahkan masih di mobil. "Buat ketemu lo."

Salsa menyangkal dengan sebuah gelengan. "Bukan."

"*Specifically* buat lo," kata Albert, kali ini lebih tandas tapi tetap terkesan lembut. "Karena gue baru punya keberanian."

Salsa mengepalkan kedua tangannya demi menahan kemarahan. Astaga, baru kalimat pembuka saja membuatnya begini. Apalagi kalau Albert paparkan semuanya? Apa Salsa sanggup menahan kemarahannya?



21. Jelasin Dulu



Sabar, Salsa. Sabaaaaar yang banyak.

Berkali-kali Salsa meredakan emosinya. Memang harusnya ia diam dulu. Soalnya gampang tersulut kalau mengenai Albert. Jadi penjelasan apa pun pasti bikin Salsa kesal, di detik pertama penjelasan itu terlontar.

Hal yang tepat dilakukan oleh Salsa hanya diam selama mendengar kata-kata Albert. Benar kata Mira. Dan Salsa akan menuruti nasihat temannya itu.

"Jadi nama Pak Ehsan sebenarnya siapa?" Akhirnya Salsa bertanya ke Joko. Daripada bicara sama Albert dan memengaruhi *mood*-nya.

"Saya bisa jadi siapa aja. Kadang Joko kadang Ehsan kadang Jarjit kadang Mail kadang Fizi kadang Tok Dalang."

"Jangan bilang tinggalnya di Kampung Durian Runtuh."

"Saya alumni Tadika Mesra."

"Kalian bahas apa?" tanya Albert tidak mengerti. Dua orang yang bahkan baru dipertemukan kedua kali justru lebih akrab, ketimbang dengannya yang sudah mengenal Salsa lebih dari 10 tahun. Apan-apaan, Albert tidak terima!

"Itu, Mas Albert. Serial animasi."

"Apa judulnya? Saya mau nonton," kata Albert cepat, sembari mengeluarkan ponsel. "Memang cuma kamu yang tau, Jok? Saya juga mau tau."

"Upin & Ipin."

"Kalo itu saya tau!" sergah Albert dengan cepat.

"Udah tau kenapa tanya," gerutu Salsa, kentara sekali sebal dalam kalimatnya.

Albert jadi bingung kalau begini. Membiarkan Salsa dan Joko ngobrol jelas membuatnya terbakar. Tapi kalau ia ikut nimbrung, pasti *mood* Salsa jadi

hancur. Padahal Albert belum sempat melancarkan niatnya untuk menjelaskan kesalahan masa lalu.

Dan yang bisa Albert lakukan adalah menjaga emosi Salsa.

"Iya, Sal." Albert terkekeh. "Nggak pernah nonton jadinya nggak tau nama-nama tokohnya. Maaf kalo gue sok nimbrung padahal nggak ngerti."

Salsa menoleh ke Albert sekilas. Lelaki ini ... masih saja sikapnya begini dari dulu. Sangat berhati-hati dalam berbicara, seolah takut menyinggung perasaan orang.

"Saya juga minta maaf ya, Non Salsa."

"Buat malam waktu ngaku jadi Pak Ehsan?" tebak Salsa.

"Iya, saya salah. Non Salsa boleh marah sama saya."

Salsa menghela napas pelan. Ia melirik kanan dengan sudut matanya. Albert terlihat melihat luar lewat jendela. Jadi ia hanya bisa mendapati profil samping lelaki itu.

"Nggak apa-apa, Jok. Saya ngerti. Kamu kan hanya menjalankan tugas dari bos kamu."

"Iya, bos saya yang ganteng." Joko tertawa pelan.

Salsa berdecak. Ya walaupun kenyataan tapi rasanya ia sebal saja ada yang memuji paras Albert meski yang mengucapkan kaum cowok.

"Selama karier saya, Mas Albert ini bos yang paling tampan rupawan, baik, lucu, dan menggemaskan."

"Astaga, kamu nggak belok kan, Jok?" Salsa sampai menegakkan duduknya mendengar itu.

"Belok."

"Hah?!" Salsa terpekik. Ia sempat melirik lagi ke samping tapi Albert hanya geleng-geleng kepala. Seperti sudah hafal dengan tingkah sopirnya.

"Maksud saya, ini depan mau belok." Joko menjawab santai, seolah tidak tahu Salsa hampir jantungan karena belum terbiasa menghadapi keanehan si sopir. "Nah, belokan ini maksud saya."

Mobil berbelok ke kiri. Sekarang Salsa tahu kenapa Albert cukup dengan *geleng-geleng kepala*. Mungkin tanda menyerah dengan kelakuan Joko.

"Al, lo nggak takut kena *brain damage* tiap sama Joko?" tanya Salsa, merasa tidak bisa membiarkan Albert melamun sendirian.

"Nggak cuma itu. Mental *breakdance* juga," keluh Albert yang justru membuat Salsa tertawa.

"Padahal saya jujur." Suara Joko terdengar amat menyedihkan. "Saya kan fans nomor satunya Mas Albert."

"Udah saya tawarin terima donor muka saya, kamu nolak, Jok."

"Saya udah jawab juga, Mas Albert. Kalau muka sih saya bisa nerima, tapi isi kepala Mas Albert yang tentang Non Salsa semua yang bikin saya nggak sanggup. Beraaaaat."

"Jangan mau terima donor muka Albert," bisik Salsa seolah itu rahasia, padahal orang yang lagi diomongin ada di sampingnya. "Kamu udah ganteng dan manis begitu kok."

"Kalau donor warna kulit kayaknya boleh ya, Non?"

Salsa kembali menggeleng. "Banyak perempuan yang suka laki-laki berkulit sawo matang loh, Jok. Eksotis. Lakik banget pokoknya."

Albert mendengus. "Apa gue harus suntik *tanning* biar disukai lo juga, Sal?"

"Wah, jangan dong, Mas Albert." Malah Joko yang tidak terima.

"Serah lo, Al." Salsa tidak mau tahu. Lagian ada-ada saja Albert. Baru kali ini tahu niat lelaki itu menggelapkan warna kulit dengan alasan konyol.

Albert kembali bersandar pasrah. Keadaan di mobil kini hening karena hampir sampai di restoran. Sebenarnya sedari tadi ia memikirkan banyak kemungkinan jika penjelasannya sudah selesai. Apa Salsa akan menerima niat baiknya untuk membahagiakan? Atau justru Salsa merasa lega dan benar-benar menganggap mereka usai?

"Saya bantu bukakan pintu, Mas Albert." Joko turun dari mobil saat sudah sampai, dan membukakan pintu di samping Albert dengan cepat.

"Makasih, Jok." Albert baru akan memutar mobil untuk membukakan pintu Salsa, perempuan itu malah sudah turun dengan sendirinya. Ia kalah cepat. "Kamu boleh ke mana aja, asal jangan jauh-jauh dari sini," pesannya kepada Joko.

"Siap, Bos."

Albert menghampiri Salsa dan mereka berjalan berdampingan. Tidak ada gandengan tangan atau apa pun. Ia tidak mau ambil risiko meski langkah Salsa terlihat santai tanpa berusaha menghindar.

Mereka sudah masuk ke sebuah restoran kasual dan disambut salah satu pelayan. Albert menyebutkan identitas dirinya dan segera diarahkan ke sebuah meja dengan sofa berhadapan.

"Lo reservasinya dari jam berapa, Al?" tanya Salsa saat sudah duduk di depan Albert. Meja masih kosong dari makanan. Takutnya ia terlalu terlambat padahal resto sudah di-*booking* beberapa jam lalu.

"Jam setengah 9."

Salsa mendesahkan napas lega. Syukurlah. Itu artinya mereka datang hanya selang beberapa menit setelahnya. "Sampai jam?"

"Sampe *closed*."

"Apa? Lama banget. Ini kayaknya tutup jam 11 kan?"

Albert mengangguk. Ia menaikkan dua lengannya di meja untuk menautkan tangan. Mulai menikmati cara bicara Salsa yang santai padanya. Ia juga akan menunjukkan demikian. Semua yang akan ia jelaskan, dipastikan tidak sampai membuat aura ketenangan mereka luntur.

"Gue nggak bisa pastiin lo selesai jam berapa, makanya gue *keep* sampe restonya tutup, Sal."

Masuk akal juga. Salsa mengangguk dengar penjelasan itu.

Suasana hening setelahnya. Jarak antara satu meja dan meja lainnya cukup jauh sehingga terkesan *private*. Albert sengaja memilih tempat itu karena baginya lebih nyaman untuk berbicara. Selain suasana yang ditimbulkan akibat beberapa

furniture warna merah di tiap sofa sebagai aksennya, lampu yang ada di masing-masing meja dengan penerangan remang juga mendukung kenyamanan.

Tidak lama kemudian seorang pelayan datang membawa dua gelas *orange squash*. Albert menatap ekspresi Salsa yang tidak menunjukkan apa pun.

"Lo mau nambah minum yang lain, Sal, kalo keberatan yang ini?"

Salsa menggeleng. "Ini cukup."

Baiklah. Albert kembali mengamati Salsa dalam diam. Ia tidak bisa menjangkau perempuan itu, kecuali lengannya terulur. Itu pun hanya bisa menggapai tangan Salsa yang di meja. Pembatas mereka cukup lebar.

Salsa terlihat fokus melihat menu yang diambil di sudut meja. Mungkin akan pesan makanan lain, ia tidak tahu. Dalam diam, Albert memindai wajah itu. Sudah lama rasanya ia tidak memandangi tanpa teralih seperti sekarang.

Kalau dipertanyakan apakah Albert bisa tahan dengan jarak antara mereka, jawabannya tidak. Albert ingin sekali melarikan jemarinya di wajah Salsa. Memastikan bahwa perempuan itu nyata ada di hadapannya, setelah rasa rindu menyakitkan selama 9 tahun.

Albert menyesali waktu 9 tahun, tanpa bisa menatap secara langsung. Ia melewatkan banyak senyum, tawa, bahkan pelukan mereka. Kerinduan itu membawanya pada rasa sesak yang menggerumul dan pelan-pelan mencekat tenggorokan.

Albert sontak menggeleng pelan untuk mengenyahkan keinginannya. Menuruti ego untuk menyentuh Salsa saat ini hanya akan merusak momen mereka. Ia tidak mau.

Untung saja lamunan Albert dihentikan saat pelayan kembali datang dan membawakan berbagai jenis makanan. Beberapa adalah kesukaan Salsa, juga kesukaannya. Albert tidak bohong saat mengatakan bahwa makanan kesukaan mereka cenderung sama.

"Makan dulu atau ngobrol dulu, Al?" Salsa memastikan dan mulai menata makanan.

"Makan dulu aja." Albert tersenyum.

Mereka mulai mengambil makanan di meja. Albert baru akan meraih piring berisi *steak* salmon saat teringat sesuatu. Itu makanan merepotkan, membutuhkan sangat banyak usaha dan tenaga sebelum bisa melahapnya. Sedangkan ia yakin tangannya tidak akan sanggup menyelesaikan sampai akhir. Jadi ia mengambil pasta.

Di sisi yang berbeda, Salsa tertegun saat melihat Albert mendorong kembali ke tengah, sepiring *steak* salmon. Digantikan dengan pasta. Salsa masih tidak mengerti alasannya. Karena setahunya, *steak* adalah makanan favorit Albert.

Tapi semua pertanyaan di benak Salsa terjawab saat tahu gerak-gerik Albert. Pria itu makan seperti biasa dengan tangan kanan, memutar garpu untuk melilitkan pasta sebelum menyuapkan ke mulut. Yang aneh adalah ... Albert melakukannya dengan bantuan tangan kiri juga, yang menyangga siku

seolah memperkuat tangan kanannya untuk diangkat sampai mulut.

Begitu seterusnya sampai pelan-pelan rasa haru di benak Salsa mencapai batas maksimal.

Salsa meraih *steak* salmonnya yang sudah ada di hadapan, lalu mulai memotong dengan pisau. Ada rasa sesak di dadanya mengingat semua kenangan yang bermunculan. Tentang Albert, tidak ada yang bisa ia lupakan. Nyatanya Salsa masih begitu sensitif tiap kali momen itu mengingatkan pada mereka di masa lalu.

"Gue malu, Al, kalo ikut makan malem di rumah lo. Pasti nanti ada banyak aturan kan? Tentang table manner yang sedetail-detailnya?"

"Enggak, Sal. Yang ada di meja makan cuma Papa, Mama, gue, sama Edward. Nggak akan seformal itu."

"Tapi tetep aja, kalo gue salah pakai alat makan sampai cara duduknya gimana?"

"Sebenarnya itu nggak masalah. Lo bisa makan dengan cara lo biasanya, anggap aja cuma makan malem sama gue."

"Mana bisa? Beda!"

"Kalo gitu, mau gue tunjukkan yang dasar-dasar aja? Yang lainnya nggak begitu penting, Sal. Kami nggak pernah permasalahan penataan alat makan atau hal detail lain."

"Lo mau ajarin gue?"

Salsa memotong sedikit demi sedikit *steak* di piring. Ia berhenti sebentar saat kenangan itu kembali memenuhi pikiran.

"Iya, bener gitu potong steak-nya. Nggak perlu terlalu perfect, yang penting lo yakin dan nyaman. Lagi pula nggak ada orang yang bisa nerapin table manner seratus persen sempurna."

Selesai dengan itu, Salsa menatap hidangan di meja. *Steak* sudah ia potong dan kembali ia rapikan peralatan makan. Salsa teringat sesuatu bahwa Albert-lah orang pertama yang mengajarnya hal

kecil saat berada di tengah kumpulan orang berada.

Walaupun saat ini, Salsa sudah mempelajarinya sendiri sampai tuntas. Dan tiap kali mengingatnya, Salsa tidak pernah lepas dari nama Albert. Lelaki itu teramat banyak membawa hal baik dalam hidupnya. Wajar kan jika ia sulit melupakan?

"Buat gue?" tanya Albert bingung saat sebuah piring dengan *steak* yang sudah dipotong kecil-kecil terpampang di hadapannya.

Salsa hanya mengangguk sebelum meraih makanannya sendiri.

"*Thanks*," bisik Albert dengan senyum haru. Perhatian kecil dari Salsa membuat hatinya menghangat. Perempuan itu masih sama seperti dulu, mengutamakan dalam hal apa pun. Salsa seolah mengerti bawah ia kerepotan kalau menggunakan dua tangan sekaligus untuk memegang alat makan. Tangannya bisa kebas duluan kalau harus memotong *steak* dengan pisau.

"*Itu makanan apa, Al? Steak?*"

"Iya. Lo mau?"

"Gue ... belum pernah nyoba."

"Ya udah, ini bekal gue buat lo aja. Lo harus coba. Enak."

Albert tersenyum di tengah suapannya. Ia bahkan mengganti menu pasta dengan makanan yang Salsa kasih tadi. Ah, perempuan itu membuatnya susah tidur pasti malam ini. Apalagi teringat saat dulu di acara sekolah. Ketika malam hari hampir semua siswa terlelap, Albert mencuri kesempatan untuk mengajak Salsa keluar area sekolah demi menikmati makanan yang baru diantar sama mamanya.

Salsa dengan malu-malu bilang belum pernah coba *steak* seumur hidupnya. Meski Albert sebenarnya lapar, tapi semua terbalas saat lihat ekspresi Salsa yang sangat menyukai makanan itu.

"Suka?"

"Iya. Tapi gue segini aja, Al. Cuma cobain. Ini punya lo."

"Gue kenyang. Buat lo aja."

Lagi-lagi kenangan itu tersimpan rapi di benak Albert. Runtut dan terperinci. Masa-masa indah sebelum ia mengambil semua hal dari Salsa saat di apartemen. Sejak itu ia rasa semua berubah.

"Mau pesen *dessert* lain, Sal? *Ice cream* mungkin?" tanya Albert saat mendapati Salsa menyudahi makan. Ia jelas selesai lebih dulu dan membiarkan Salsa menyelesaikan aktivitas makan.

"Ini udah cukup." Salsa berkilah, karena ia tidak mau memperlama waktu lagi.

Mendengar jawaban Salsa, Albert mengangguk. Ia masih menunggu waktu yang tepat untuk berpindah duduk. Dan saat ia lihat Salsa mengambil tisu di sudut kanan meja, ia segera memanfaatkan keadaan.

Tidak butuh waktu lama, hanya beberapa detik, Albert sudah menempatkan dirinya di sofa yang sama dengan Salsa. Mungkin menyadari ada seseorang di sampingnya, Salsa sontak menoleh.

"Apa?" Salsa mengernyit tidak mengerti.

Albert menggeleng. "Nggak apa-apa. Lo udah selesai?"

"Udah." Suara Salsa terdengar berbeda. Ia menoleh ke Albert sekilas sebelum kembali memfokuskan pandangan ke meja makan. Dua tangannya memainkan tisu, menandakan kalau ia sedikit resah. "Ngomong aja, gue dengerin kok."

Albert bersandar. Tatapannya menerawang sebentar sebelum memutuskan untuk bergerak lebih cepat dari ini. Lengan kanannya terjulur lurus, tepat di atas sandaran sofa hingga melewati punggung Salsa. Ia berharap hal ini bisa menciptakan kembali aura santai yang sempat ada di awal.

"Gue minta maaf." Suara Albert begitu tenang.

"Iya, lo udah bilang itu berkali-kali." Salsa masih terlihat bisa mengendalikan diri.

"Apa yang gue mau bicarain, nggak ada niat buat membela diri gue sendiri. Gue tau gue salah, dan—"

"Nggak usah basa-basi, bisa?" sentak Salsa segera. Bahkan menoleh pada lelaki yang dekat di sampingnya itu. Bibirnya sedikit gemetar, mungkin memang menahan luapan kemarahannya sendiri.

Albert justru tersenyum melihat reaksi Salsa. Ia tidak melepas pandangan sedikit pun dari perempuan itu meski yang dipandangnya justru lebih tertarik dengan tisu di meja makan.

"Gue tau lo udah ngerasa bersalah, Al. Jadi nggak usah ulangin bilang itu berkali-kali. Gue bosen dengernya. Cukup lo ngomong semuanya yang harusnya lo sampein ke gue 9 tahun lalu. Semua hal yang bikin lo ninggalin gue tengah malem, dua kali, dan waktu lo pergi ke Amsterdam tapi gantungin perasaan gue tanpa penjelasan. Telinga gue cuma bisa menolerir kalo lo jelasin itu. Nggak usah minta maaf terus."

Albert bukannya tidak tahu kalau tautan tangan Salsa gemetar di meja. Juga suara yang tadi mengeluarkan ocehan beruntun seperti menahan kuat emosi meluapnya. Tapi Albert memilih diam lebih dulu.

Sedikit, Albert menggeser tubuh agar lebih dekat ke Salsa. Bibirnya berhadapan dengan puncak kepala perempuan itu. Aroma rambut sebahunya mampu membuat Albert memejamkan mata sebentar. Sedekat ini mereka, tapi Albert merasa Salsa terlalu jauh untuk digapai.

"Gue pulang kalo lo diem aja, Al!" Kini suara Salsa penuh penekanan. Bahkan hampir berdiri kalau saja Albert tidak sigap meraih lengannya.

"Udah?" tanya Albert dengan suara halus. Ibu jarinya mengusap lengan Salsa beberapa saat, tepat setelah Salsa menggeser duduk lebih menjauh lagi. Beruntung di samping kanan langsung berbatasan tembok. Jadi Salsa tidak akan bisa lari. "Udah marahnya?"

"Lagian lo diem aja." Salsa menarik lengannya yang digenggam Albert.

"Gue nungguin lo selesai marah-marahnya." Embusan napas Albert terdengar berat. "Kalo lo udah siap dengerin, gue mau mulai."

"Ya tinggal mulai aja."

Albert mendengus. Mau tidak mau sedikit kemarahan Salsa tadi membuatnya meraih jemari Salsa. Hampir ditepis tapi ia terlanjur kuat menahan, menautkan dengan jemarinya, lalu ia letakkan di pangkuannya sendiri.

"Tangan gue," desis Salsa tidak terima. Tatapannya menajam saat Albert justru membalas dengan sorot lembut. "Lepasin sebelum gue akhirnya marah-marah kayak orang gila di sini."

Albert tidak menyerah. Ia menurunkan satu lengannya dari sandaran, dan membungkus tautan tangan mereka dalam genggaman. "Nggak apa-apa marah dulu. Nanti kalo udah reda, gue lepasin tangan lo."

Ini pasti jebakan. Salsa tertawa pelan. Astaga, iya, memang benar ia sudah tersulut emosi sejak Albert mengeluarkan kalimat pertama setelah pindah tempat duduk di sampingnya. Tapi bukankah harusnya Albert paparkan semua kesalahan dan penjelasan itu di depan matanya sekarang? Dan bukan membuat emosi Salsa makin meluap-luap begini.

"Gue tunggu." Albert mengusap punggung tangan Salsa. Sorot hangatnya belum berubah sedikit pun meski Salsa bahkan tidak mau membalas menatapnya. Kekakuan jemari Salsa di genggamannya membuat Albert tidak berhenti memberi usapan.

"Apa lo bisa geser agak jauh dari gue?" Suara Salsa kembali terdengar. Tidak setajam tadi tapi Albert yakin masih ada kemarahan di nada bicaranya.

"Nggak bisa," jawab Albert pelan.

"Kebiasaan bebal banget," gerutu Salsa dan akhirnya menyerah untuk memberontak. Jika ia nurut pada ucapan lelaki ini, pasti akan cepat selesai, pikirnya.

"Hadap sini, gue mau mulai."

"Harus banget?" dengus Salsa tidak terima. *Malah ngelunjak!*

"Harus." Pelan-pelan Albert melepas genggamannya. Ia letakkan kembali tangan Salsa di pangkuan perempuan itu sendiri. Hanya bentuk kecil bukti bahwa ia tidak melanggar janji yang sudah diucapkan tadi.

Menyadari hilangnya kehangatan yang sebelumnya melingkupi tangan kirinya, Salsa termenung sebentar. Kini mendadak terasa dingin meski AC ruangan bahkan tidak seberapa.

Saat kemudian Salsa menuruti keinginan Albert untuk fokus pada lelaki itu, ia menoleh. Namun detik itu juga Albert menunduk membuat Salsa terdiam tanpa bisa bereaksi apa pun. Ada gelenyar samar di tubuhnya saat dahinya bersentuhan dengan dagu Albert. Meski hanya sekilas tapi Salsa merasa seperti tersengat.

Sontak Salsa hampir mengalihkan pandangan, namun sebagian sisi wajahnya dirangkul sebuah tangan. Albert melakukannya sembari meminta Salsa kembali menolehkan kepala padanya. Tidak hanya berpandangan muka seperti sebelum ini, Albert menginginkan mereka benar-benar saling menatap.

Salsa tidak bisa menolak, karena sebagian dirinya merasakan sesuatu yang membuatnya takut. Sedetik tadi melihat tatapan Albert, ia bahkan bisa tahu sebesar apa rasa sayang yang berusaha

diutarakan. Detik itu Salsa percaya bahwa memang benar, jika Albert mengatakan masih mencintainya.

Bahkan dengan cara Albert menatap kini, Salsa bisa merasakan perlindungan, seolah memaksanya mengempaskan semua hal buruk di depan mata dan hanya percaya pada lelaki itu. Albert seperti merengkuhnya dalam rasa nyaman, meski saat ini tidak ada sentuhan fisik di antara mereka.

Ini salah, batin Salsa menenangkan diri sendiri. Ia menggeleng. Bagaimana mungkin ia ingin mendorong Albert menjauh, di saat bersamaan juga ingin menarik lelaki itu mendekat?

Pikiran dan hati Salsa saat ini seperti berkonflik. Kedekatan mereka membuatnya bertarung sendiri dengan penuh kewaspadaan. Tatapan Albert yang begitu hangat membuatnya berdesir.

"Gue pengecut," bisik Albert tanpa niat memutus tatapan mereka. Ia memberi senyum kecil, "dulu," tegasnya.

Albert hanya tidak mau Salsa berpikir sampai saat ini sematan *pengecut* masih ada di dirinya. Padahal

tidak. Albert sudah melalui banyak hal dan sangat yakin bahwa ia mampu memperlakukan Salsa dengan lebih benar.

"Gue akan jelasin semuanya, dari awal sampai akhir, Sal. Tolong dengerin ya. Gue mau nutup masa lalu gue di depan lo sekarang."

Dan Albert ingin menata masa depan dengan Salsa, lanjutnya dalam hati. Jelas itu tidak akan ia ucapkan untuk sekarang ini.

"Vira bilang, ada anak gue di kandungannya. Gue yang dulu pengecut jelas panik. Nggak bisa mikir panjang. Gue langsung nemuin orang tuanya buat bertanggung jawab, saat gue bahkan belum bilang ke orang tua gue sendiri." Albert menceritakan pelan-pelan. "Setelah sampe sana gue ditolak dan tau bahwa Vira gugurin kandungannya tanpa sepengetahuan gue, gue marah."

Detik itu juga Salsa memilih memutus pandangan. Meski Albert hanya bilang *marah*, tapi kilat di matanya terlihat benar-benar marah.

"Vira juga bilang, gue nggak perlu tanggung jawab apa pun. Gue nggak perlu anggap dia mantan gue. Dia minta gue lupain semua tentang dia. Gue emang gampang lupain Vira, tapi ... janin yang nggak salah itu ... nggak gampang gue lupa."

Albert menjeda sebentar, untuk kemudian menjelaskan tanpa ada yang bisa menghentikannya. Ia tidak mau memperlambat karena takut Salsa tidak bisa bertahan dengan ketenangannya.

"Vira manfaatin kelemahan gue. Dia paham gue masih terus ngerasa berdosa tentang calon anak gue. Dan dia jadiin itu ancaman. Lama-lama Vira keterlaluhan, minta apa aja buat morotin gue. Motor, mobil, uang, perhiasan. Gue sampe mohon sama Papa kasih kerjaan *design* biar bisa biayain hidup Vira dan keluarga—" Ucapan panjang Albert terhenti saat melihat Salsa mengangkat satu tangan.

Ini terlalu mengagetkan bagi Salsa. Pantas saja di awal ia ketahuan sebagai pelaku yang meletakkan hadiah-hadiah di motor Albert, lelaki itu

mendorongnya mundur jauh-jauh dengan dalih *gue bukan orang* baik, dan memaksanya berhenti menyukai.

Albert juga sejak berhubungan dengan Vira terlihat cepat kelelahan dengan muka kusut setiap berangkat sekolah. Lelaki itu sering tidur di kelas dengan kantung mata yang menebal, dan jam istirahat selalu Albert gunakan untuk menggambar *design* bangunan di kertas, sebelum memindahkannya ke laptop.

Dulu Salsa kira itu hanya hobi, ternyata ada beban yang ditanggung sejak dulu.

Salsa menghela napas pelan, seperti dihantam kenyataan yang tidak ia tahu sebelumnya. Perlahan saat keterkejutannya reda, ia menatap Albert dan mengangguk satu kali, tanda agar lelaki itu kembali melanjutkan.

"Itu alasannya gue suka waktu nemuin hadiah di motor gue hampir tiap hari. Gue pikir, ada satu orang yang peduli sama gue, dan tau kalo hidup gue lagi nggak baik-baik aja. Gue emang sempet minta lo mundur waktu di awal, gue takut lo nggak

bisa nerima kejelekan gue. Tapi ternyata gue sadar kalo gue udah cinta sama lo. Lo penyemangat gue satu-satunya.

"Akhirnya gue nggak nunda buat cerita ke lo tentang keadaan gue, yang pernah dijebak sama Vira sampai ada anak. Tapi gue nggak nyangka respons lo terlalu baik. Lo tetep jadi orang yang paling ngertiin gue tanpa mandang masa lalu gue. Sejak itu gue putusin buat berhenti nurutin maunya Vira. Gue mau fokus bahagia sama lo. Tentang janin yang ada tanpa disengaja itu ... gue berusaha ikhlas dan mohon ampun sama Tuhan atas dosa gue. Gue pasrah kalo mau dihukum apa pun.

"Mungkin Vira ngerasain perubahan gue. Akhirnya dia tau kalo ternyata gue udah punya lo. Itu alasannya gue minta *backstreet*. Gue nggak pernah malu ketauan pacaran sama lo, kayak waktu yang lo kira. Nggak akan pernah gue malu punya pacar kayak lo. Tapi gue takut sebaliknya. Gue nggak cukup baik, mungkin lo yang akan kena *bully* kalau semua tau masa lalu gue.

"Vira tau segimana sayangnya gue sama lo. Dan dia ancam gue lagi. Awalnya atas nama anak, tapi ditambah lagi dia bakal celakain lo. Dia akan bilang ke orang tua gue atau ke Mama lo tentang hubungan gue sama Vira. Yang gue takutin kalo mereka tau, mereka misahin kita."

"Apa?" Kini suara Salsa terdengar, sedikit mengejek. Untuk semua yang ada dalam penjelasan panjang lebar Albert, kalimat terakhir yang membuatnya tertawa. "Terus apa bedanya kalo ternyata di akhir, lo yang ninggalin gue? Apa bedanya? Bisa lo jelasin?"

Albert mengusap wajahnya dengan gusar. Bagian ini yang membuatnya susah tidur selama bertahun-tahun. Kekonyolannya memilih pergi.

"Gue buntu, nggak bisa mikir. Gue emang bodoh banget." Albert mengakui. "Awalnya gue nggak percaya sama ancaman dia. Tapi malam itu setelah kita ... di apartemen gue, ancamannya bikin gue takut. Waktu gue datengin aja dia nekat hampir celakain gue dan udah siapin banyak benda tajam. Dia nggak waras gue pikir. Itu yang bikin gue

percaya kalo Vira nekat bisa *bunuh* lo kalo gue nggak nurutin mau dia.

"Yang kedua waktu lo bermalam di rumah gue juga, gue minta maaf. Bukan kebetulan Vira minta gue nemuin tiap kita habis ngelakuin *itu*. Karena Vira tau lo ada di rumah gue, makanya dia pake ancaman itu lagi. Kali itu dia minta balikan sama gue, gue nggak akan mau sama orang gila kayak dia. Makanya gue sempet nolak nemuin dan janji ke lo nggak akan pergi.

"Tapi ternyata ... Vira bilang udah sampai di depan rumah lo. Dia fotoin Mama lo yang lagi sendirian di depan. Dia bilang akan mulai dengan celakain mama lo dulu sebelum hilangin nyawa lo. Gue panik, Sal. Gue takut.

"Akhirnya gue nemuin dia yang ternyata emang bener ada di sana. Gue kasih lagi apa yang dia mau, selain balikan. Dia minta uang, gue kasih. Biar dia lengah sedikit dan gue bisa mikir langkah ke depannya apa. Ternyata itu berhasil karena dia ngerasa bisa manfaatin gue lagi. Tapi kesalahan gue itu justru bikin lo nggak percaya sama gue lagi.

Lo minta putus karena kesalahan gue fatal. Gue stres, Sal."

"Itu nggak akan terjadi kalo lo cerita yang sebenarnya ke gue, Al!" desis Salsa, mengingat hari ketika ia meminta putus dari Albert tapi lelaki itu tidak menahan dan memperjuangkan. Ia dibuat berpikiran kalau Albert memang ingin kembali ke Vira, dan hanya mampir di tubuhnya saja.

"Gue terlalu pengecut, Sal," keluh Albert dengan tatapan memohon maaf. Pandangannya mulai mengabur. Kesakitannya saat itu berkali lipat karena ia gagal mempertahankan Salsa di sisinya.

"Gue belum nemuin cara buat bikin Vira berhenti. Tapi malah bikin lo berhenti dan gue nggak bisa pertahanin lo."

Albert menunduk dalam-dalam kali ini, meminta pada dirinya sendiri untuk tidak lagi mengingat kesakitan itu. Karena sekarang, ada yang lebih sakit darinya. Salsa yang ia tinggalkan dengan banyak luka.

"Gue juga belum nemuin waktu yang tepat buat cerita ke orang tua gue. Beberapa bulan abis putus

dari lo, gue masih ketakutan. Sampai suatu hari ... lo tau ... Vira malah gantian jebak Lano dan sebarin fitnah kalo anak itu anak mereka. Gue bisa aja diem dan nggak ngaku, karena gue tau Vira mikir gue nggak akan berani. Tapi gue nggak mungkin biarin kesalahan gue ditimpakan ke orang lain. Akhirnya gue ngaku.

"Mau nggak mau, Papa Mama tau. Gue dihajar habis-habisan. Gue hampir dikeluarkan dari sekolah padahal tinggal sebentar lagi kelulusan. Tapi Lano bantu gue, kasih rekaman waktu di *club* yang gue dicekoki minuman. Akhirnya sekolah tetep pertahanin gue di sekolah itu. Vira yang dikeluarkan. Waktu kelulusan itu ... gue diusir dari rumah. Dan gue langsung mau. Karena gue pikir itu hukuman atas dosa gue. Dipisahin dari lo, keluarga, dan semua hal yang gue sukai di sini."

"Itu juga kesalahan lo, Al. Kalo aja lo pertahanin gue dan minta gue temenin lo buat hadapin semuanya, gue pasti mau. Lo nggak perlu hukum diri lo sendirian. Lo egois kalo ngira lo doang yang sakit.

Lo nggak mikirin perasaan orang-orang yang ditinggalin."

"Iya. Gue bodoh." Albert mengakui berkali-kali. Ia hanya remaja yang kurang pengalaman dalam hidup. Dihadapkan pada banyak masalah seperti itu membuatnya hampir gila, dan memilih menghadapinya sendirian.

"Kalo sampe sekarang masih bodoh juga itu hak lo." Salsa mulai memberesi barang-barangnya. Ia memasukkan ponsel ke tas, tanda ingin mengakhiri percakapan mereka.

"Gue nggak gegabah kayak dulu. Gue akan tunjukkan itu kalo lo ngasih gue kesempatan."

"Tunjukkan aja tanpa banyak omong."

Meski Salsa mengucapkan dengan nada tidak suka, tapi sanggup membuat detakan di dada Albert makin bertalu. Apa itu artinya ... ia masih diizinkan menemui Salsa?

Tapi pertanyaan Albert tidak mungkin terlontar. Seperti itu saja cukup baginya. Ia tidak mau membuat Salsa berubah pikiran.

"Makasih, Sal," bisik Albert.

Mendengar itu membuat gerakan Salsa yang hampir berdiri, terhenti. Ia tahu pasti ia baru salah bicara, atau Albert yang salah mengartikan.

"Gue nggak kasih lo kesempatan, Al." Salsa mengernyit. "Gue tetep dengan pendirian gue. Tapi sekarang gue biarin lo mau dateng ke toko bunga, mau ke mana aja terserah. Asalkan, lo nggak ke rumah gue, atau kasih apa-apa ke nyokap gue. Gue nggak izinin, kita udah orang asing, nggak sedeket itu."

Albert tersenyum dan mengangguk. Ia akan menuruti permintaan Salsa. Selama tidak melarangnya muncul di hadapan perempuan itu, akan Albert turuti semua yang dimau.

Albert pikir, di mobil akan hening karena Salsa terlihat tidak *mood* bicara. Tapi ternyata salah. Mungkin Salsa menyiksanya dengan cara diabaikan. Albert tidak masalah saat Salsa dan Joko saling bertukar candaan. Tapi yang membuat Albert sedih

dan sakit, saat ia memanggil perempuan itu tapi ditatap sangat tajam.

"Gue nggak lagi ajak lo ngobrol, Al," desis Salsa yang makin membuat Albert kecewa.

Albert benar-benar menyesali kemampuan dirinya yang tidak terlalu pandai menanggapi percakapan. Sampai Salsa bahkan memilih mengabaikannya. Entah kenapa, ini lebih menyakitkan daripada penolakan Salsa sebelum-sebelum ini.

"Udah sampai, Bos."

Suara Joko membuat keresahan Albert makin menjadi. Sudah sampai di depan rumah Salsa, yang artinya ia kehilangan banyak waktu untuk mengobrol dengan perempuan itu. Mungkin ini yang tadi Salsa bilang *tunjukkan tanpa banyak omong*.

Bicara saja Albert merasa diabaikan, bagaimana caranya membuat Salsa percaya dengan dirinya yang sekarang? Itu sebenarnya kalimat lain dari penolakan Salsa untuknya, kesekian kali.

Saat Salsa turun dari mobil, Albert menyusul. Ia menyejajari langkah Salsa yang tidak tergesa. Ia mengagumi ketenangan perempuan itu meski dalam dirinya pasti banyak kebimbangan. Ingin mengusir Albert, tapi teringat dengan janji bahwa tidak akan terbawa amarah.

"Makasih udah mau kasih kesempatan buat jelasin, Sal," gumam Albert di tengah langkah mereka.

Salsa masih diam, dan justru mempercepat jalannya.

"Sal." Albert menahan langkah Salsa saat sudah sampai di pintu, agar tidak masuk terlebih dulu. Apa Albert seburuk itu di mata Salsa? Sampai untuk menoleh padanya sejak pembicaraan mereka tadi saja tidak mau? "*Am I not good enough to talk?*" bisiknya.

Hal itu sukses membuat Salsa bergeming. Nada lemah yang Albert suarakan tadi seolah memohon, agar ia berbicara satu kata saja setelah pembicaraan mereka. Seolah lelaki itu kecewa dengan diri sendiri atas ketidakmampuan untuk

berbicara, sehingga Salsa merasa tidak tertarik, bahkan mengabaikan.

Akhirnya Salsa berbalik lagi, berhadapan dengan Albert yang hanya berjarak sekitar dua langkah. Ia menepis pelan tangan Albert yang tadi menahan lengannya. Setidaknya, Salsa akan berterima kasih karena Albert mengajaknya *dinner*. Iya, itu etika utama.

"*Sorry*, Sal. Lupain omongan gue barusan," kekeh Albert, mengira bahwa Salsa berbalik menatapnya karena tersinggung.

Tapi selanjutnya justru diam di antara mereka. Salsa ingin meresapi perasaan Albert saat ini, jadi memberanikan diri melemparkan tatapan tepat pada kedua mata itu. Lebih lama dari biasanya. Tapi baru beberapa detik, ia merasa ini kesalahan. Karena sesebentar apa pun ia menyerah pada perasaan, tetap saja ada sakit sekaligus sayang di waktu yang sama.

Menyadarai tatapan lembut Albert di malam yang remang, serta keheningan lelaki itu, mengantarkan rasa gelisah yang membuat Salsa menggigit bibir

bawahnya. Ia gugup luar biasa, di bawah tatapan Albert yang entah bermaksud apa.

Sedangkan Albert sendiri, ada rasa mendamba yang kuat saat mendapati Salsa menunduk resah. Ia ingin melingkarkan lengan di tubuh Salsa, menariknya mendekat untuk memberi dekapan hangat. Ia ingin Salsa tahu bahwa ia rindu.

Terakhir kali saat Albert meminta izin untuk memeluk, perempuan itu mundur. Jadi ia memutuskan maju dengan sendirinya. Salsa bisa saja mundur juga, dan Albert akan memendam keinginannya untuk merengkuh perempuan itu di dadanya. Tapi saat satu langkah sudah mendekat, belum juga ada pergerakan dari Salsa.

Perasaan Albert campur aduk. Jika satu langkah lagi ia maju, maka tidak ada kesempatan Salsa untuk menolak. Albert akan memeluk Salsa erat meski perempuan itu memberontak.

Dan saat Albert kembali maju, ia dibuat berdesir dengan kenyataan itu. Salsa masih bertahan di sana. Meski dengan tundukan dalam, yang justru

jelas tahu posisi tubuh Albert kini sangat dekat dengannya. Tetapi Salsa tidak menolak?

Sesuatu dalam diri Albert seperti menggelegak. Ia mengulurkan dua lengan tanpa ragu, merengkuh pinggang Salsa dengan gerakan sehalus mungkin sebelum membawa tubuh itu dalam dekapannya.

Ini terasa benar. Albert memejamkan mata. Kepalanya merendah dan semakin merendah untuk menyandarkan di bahu Salsa. Beberapa saat ia baru menyadari ada pergerakan kecil dari tubuh di pelukannya, seolah menyamankan diri dalam rengkuhan kedua lengan Albert.

Jelas saja membuat Albert hampir gila. Apalagi ketika dirasakannya dua tangan Salsa menyentuh punggungnya. Dengan kata lain, Salsa memeluknya. Bukan hanya Albert yang rindu, Salsa juga sama.

Bagaimana mungkin 9 tahun Albert mampu melewati kenyamanan yang seperti ini?

Sebelum kehilangan kesempatan, Albert menjauhkan wajah tanpa mengurangi eratnya

pelukan. Ia menyadari kedua mata Salsa berair. Entah apa yang ada di pikiran perempuan itu, tapi Albert hanya ingin menyalurkan rasa cintanya yang membuncah tidak karuan.

Albert menaikkan satu tangannya untuk menyentuh puncak kepala Salsa. Lalu menyusurkan jemarinya ke sepanjang pelipis, garis rahang Salsa yang lembut, dan pipi. Ia tersenyum, hampir berupa kekehan karena tidak percaya bisa membuktikan bahwa Salsa memang ada dalam dekapannya.

Kesiap pelan terdengar dari bibir Salsa saat Albert mendaratkan satu kecupan di dahinya. Cukup lama, tapi keduanya belum ada yang bergerak saling menjauh.

"Lo tau, hati gue masih milik lo dari 9 tahun yang lalu." Albert menyadari ada rona merah di wajah Salsa selepas kecupannya berakhir, lengkap dengan tatapan yang masih digenangi selaput tipis. Salsa terlihat cemas, entah karena apa.

Albert memutuskan kembali memeluk, tahu bahwa Salsa kurang nyaman jika bertatapan dengannya terlalu lama. Jadi ia kembali menyandarkan dagu di

bahu Salsa, meski itu harus menunduk cukup rendah.

"Karena gue udah serahin hati gue ke lo, jadi terserah lo apain dia." Albert mengembuskan napas pelan. Selain suaranya yang terdengar lembut, kecupan singkat di pipi Salsa kini juga terkesan hati-hati. "Mau lo buang, patahin, terserah. Selama pemiliknya masih lo, dia rela diperlakukan gimana pun."

Salsa menyadari ucapan Albert begitu tulus. Ia masih menggenggam hati Albert dari dulu. Dan sebagai balasan atas sakit yang diberi oleh lelaki itu, Albert rela dipatahkan. Kenyataan yang baru didengarnya ini membuat Salsa memejamkan mata. Genangan air di pelupuk matanya sontak luruh dan ia berusaha sembunyi di balik bahu Albert.

"Gue juga berharap dikasih kesempatan buat jagain hati lo, Sal, dan nggak akan gue sia-sian lagi."



22. Hayoo Lo!



Punggunya masih tersandar di pintu, tepat setelah ia menutupnya dan masuk rumah. Kedua kaki Salsa terasa lemas. Apa yang baru saja ia lakukan? Bukankah niat awal ingin mengenyahkan kedua lengan Albert yang merengkuh pinggangnya dengan erat tadi? Kenapa justru ia ikut mengulurkan tangan dan berakhir dengan sebuah pelukan?

Salsa masih tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. Ia terlalu terperdaya pada dekap yang terasa berbeda. Seolah hangat yang melingkupinya adalah rindu yang berumur 9 tahun lamanya.

Tidak mau menolak pada perasaan, Salsa mengakui memang begitu kenyataannya. Beberapa detik saat otaknya berpikir cepat akan menolak pelukan Albert, ada sisi dirinya yang menganggap bahwa semua terasa tepat. Meski sebenarnya, pemilik kedua lengan itu justru sumber kehancurannya.

Berkali-kali Salsa menenangkan diri. Ia memejamkan mata dengan debar yang tidak juga berkurang pasca pelukan mereka. Makin menjadi rasanya saat ciuman itu mendarat. Di kening dan pipi. Salsa mengerang frustrasi. Kenapa jadi seperti ini?

"Sal"

Panggilan itu mau tidak mau membuat Salsa menegakkan tubuh lagi. Ia tidak kaget mendengar panggilan mamanya, karena samar tadi sempat terdengar langkah kaki yang mendekat. "Iya, Ma?"

"Mobil kamu kenapa?"

Sekali lagi Salsa menenangkan diri. Ia mengangkat satu telapak tangan ke dada, menetralkan napasnya yang masih terasa sesak.

"Nabrak apa? Kamu nggak kenapa-kenapa kan?"

Salsa berjalan pelan, mendekat ke arah Widya yang baru keluar dari pintu garasi. "Tadi itu"

Widya mengernyit, melihat anaknya yang kebingungan menjawab. Tapi raut wajah dan

keadaan Salsa lebih membuatnya khawatir. "Kamu sakit? Kok pucat?"

Salsa menggigit bibir bawahnya. Lidahnya masih kelu.

"Tangan kamu juga dingin banget." Widya mulai khawatir setelah menyentuh lengan anaknya. Lalu saat di dahi, ia tambah bingung. "Tapi nggak panas."

"Aku sehat, Ma." Salsa menjawab dengan gugup. Ia menurunkan tangan mamanya dari pengecekan di dahi. Mendadak ia ingat hangat bibir Albert yang sempat mengecup di sana.

Astaga, masih sangat membekas meski kecupan sudah berakhir beberapa menit.

"Terus itu mobil kamu kenapa?"

"Aku sempat nabrak mobil orang." Salsa melanjutkan saat melihat kekhawatiran mamanya.

"Aku nggak apa-apa, Ma. Yang aku tabrak juga nggak apa-apa."

"Tapi kok peoknya parah begitu?"

"Yang aku tabrak itu mobil MVP mewah. Mobilku yang kecil jelas kalah." Salsa mengusap bahu mamanya. "Udah selesai kok masalahnya. Aku juga nggak apa-apa. Besok mobilku aku bawa ke bengkel."

Widya seperti masih ragu dengan penuturan Salsa. "Sudah kamu ganti rugi?"

"Beliau nggak mau."

"Harus tetap diganti rugi, Salsa." Widya jadi makin khawatir. "Kamu yang nabrak soalnya."

"Aku udah bilang gitu tapi ditolak terus. Abis itu mereka pergi." Salsa ingin mengalihkan pembicaraan ini.

Karena jujur, ia juga setengah sadar saat ditinggalkan suami istri yang mobilnya ia tabrak tadi. Soalnya sambil mengamati gerak-gerik orang itu yang aneh.

"Mama abis dari makam?" tanya Salsa. Nada suaranya berubah datar.

Seperti baru sadar, Widya berjalan mendekati keranjang bunga yang lupa ia buang tadi. Justru ia tinggalkan di meja garasi. "Iya, tadi sore."

"Mama masih sering ke sana?" kejar Salsa. Widya terlihat gugup saat memasukkan keranjang bunga itu ke sebuah plastik besar.

"Nggak, Sal. Udah beberapa bulan ini baru ke sana." Widya kembali ke Salsa yang berdiri di pintu pembatas garasi dan rumah. "Kamu kapan ikut Mama ke makam Papamu?"

Salsa mendengus. Ia berbalik dan berjalan lambat ke ruang tengah. "Waktu aku masih SMA, itu kunjungan terakhir, Ma."

"Sekali-kali ikut Mama."

"Nggak janji." Salsa memang tidak bisa menjanjikan hal itu.

Widya menyerah untuk membujuk. Ia mengerti ada sakit hati yang belum sembuh bagi Salsa, meski anaknya itu bahkan tidak pernah tahu wajah papanya secara langsung karena umur Salsa masih teramat kecil saat papanya meninggal.

"Ma, aku mau ke toko," kata Salsa tiba-tiba dengan tatapan terfokus ke ponsel.

"Udah malam loh ini."

Salsa kembali berjalan ke mamanya. "Kasian karyawan yang lembur. Ini masih jam 10, daripada aku berangkat kemalaman."

Ini lebih baik bagi Salsa. Tidak ada kesibukan justru membuatnya memikirkan Albert. Jadi lebih baik melihat karyawannya yang lembur.

"Tunggu sebentar ya, Jok. Nanti saya kabarin lagi."

Albert melongok lewat kaca mobil. Salsa parkir di depan toko seperti biasa. Ia tebak pasti ada lembur. Untung saja ia tadi bertahan di dekat rumah perempuan itu, sehingga bisa tahu kalau Salsa pergi lagi.

"Lama juga nggak apa-apa kok, Mas Albert. Saya paham Bos lagi bahagia."

Albert mendengus dengar perkataan Joko.

"Saya ikut senang lihat Mas Albert sama Non Salsa pelukan. Saking senangnya saya jingkrak-jingkrak sampai mobilnya jadi mobil goyang."

"Kamu adu gencet sama nyamuk?"

Joko tertawa. "Mas Albert kelamaan libur gambar garis ya?"

"Emang kenapa?"

"Udah agak belok, jadi nggak lurus-lurus amat."

Seperti biasa, Albert cuma berdecak sebal. Menunjukkan bahwa ia tidak bisa menjawab dengan argumen atau pembelaan apa pun.

"Bos ... itu bukannya Hans ya?"

Mendengar satu nama itu disebut sontak membuat Albert memicing. Ia sampai memutar tubuh agar melihat lebih jelas ke depan toko. Meski jarak mobil dengan pelataran tidak begitu dekat tapi ia paham.

Ada seorang lelaki yang baru saja berjalan ke arah pintu masuk, bersamaan dengan Salsa yang turun dari mobil. Albert segera keluar karena antisipasi,

meski tahu langkah Hans mungkin masih tahap wajar untuk dicurigai.

Albert semakin mempercepat langkah saat Salsa terlihat terkejut ada Hans di hadapan. Melewati pintu gerbang yang masih terbuka sedikit, Albert menyadari bahwa ada beberapa bagian keamanan yang duduk di pos sementara. Sudah pasti tadi Hans dari sana, sampai Albert tidak menyadari kehadiran lelaki itu.

"Salsa, boleh ngobrol sebentar?"

Samar-samar Albert mendengar suara Hans. Kalau ia tidak salah dengar, lelaki itu terlihat berantakan. Sama sekali bukan jenis orang yang patut dicurigai di detik pertama melihat. Tapi Albert tetap saja harus berjaga-jaga.

"Maaf. Nggak bisa, Hans."

Jawaban itu sedikit membuat Albert lega. Ia tidak berniat memunculkan diri sebenarnya. Lagi pula ada petugas keamanan yang pasti tidak akan membiarkan Hans melakukan hal aneh. Tapi saat Salsa membuang muka dari Hans, justru tepat

menghadap Albert yang masih berdiri di depan gerbang.

Albert tidak menyesali dirinya yang ketahuan datang. Terserah apa yang ada di pikiran Salsa tentangnya. Penguntit, mungkin. Ia hanya ingin memastikan Salsa aman sampai masuk ke dalam toko. Dari mobil sudah cukup, sebelum melihat sosok Hans muncul.

"Al" Suara Salsa terdengar, menyongsong kehadiran Albert di pintu gerbang.

Albert cukup terkejut dengan itu. Salsa menyambutnya?

"Stop bikin skenario, Salsa," kata Hans dengan suara lelah. Dahinya berkerut dan tangannya terlihat mengurut pelipis. "Kalau kamu beneran sama Pak Albert, pasti tadi waktu datang bisa bareng sampe sini."

Salsa menatap Albert dengan sorot mata yang membuat Albert mengerti, bahwa perempuan itu butuh bantuannya malam ini. Jadi ia mendekat ke Salsa dan berdiri di sampingnya.

"Kamu ada urusan sama Salsa?" tanya Albert dengan senyum ke arah Hans.

Merasai jadi objek yang ditanyai, Hans memfokuskan pandangan ke lelaki di hadapannya. Wajah lelahnya terlihat tidak peduli pada kehadiran Albert. "Pertanyaan yang tadi. Sempel."

"Apa Salsa harus jawab itu?" Albert mendengus.

"Saya cuma memastikan," kata Hans, tapi lalu mengibaskan tangan seolah tidak peduli pada pertanyaan sebelumnya. Tentang kenapa Salsa dan Albert datang dengan mobil yang berbeda. "Sal, boleh ngobrol?"

"Tadi Salsa udah jawab nggak bisa." Kali ini Albert yang bersuara.

Hans maju satu langkah. Tapi gerakannya itu ditangkap oleh Salsa dengan maksud yang berbeda. Sehingga Salsa yang kini ada di kiri Albert, sontak melewati punggung lelaki itu dan berpindah ke sisi kanan.

Albert tidak mengerti dengan gerakan Salsa yang tiba-tiba. Tapi saat didapati Salsa menyentuh

lengan kanannya sekilas, ia mengerjap. Perhatian kecil Salsa yang mungkin takut lengannya kenapa-kenapa dan diserang Hans lagi, membuat hatinya menghangat. Padahal Albert sangat yakin, Hans sedang tidak niat untuk memberi bogem padanya.

Dengan yakin, Albert mengangsurkan telapak tangan untuk mengusap punggung Salsa. Kepalanya menunduk untuk berbisik di telinga Salsa. Sedikit ia merasakan Salsa mengedik pelan saat bibirnya sampai di daun telinganya. "Apa lo mau ngobrol sama Hans? Gue temenin," bisiknya.

Salsa menegang. Ia mendongak pada Albert yang kini menatapnya dengan sorot menenangkan. Lalu beralih ke tatapan Hans yang seperti frustrasi. Keadaan lelaki di hadapannya ini benar-benar berantakan.

"Kalau kamu mau ngobrol sama Salsa, ngomong aja sekarang," kata Albert.

Hans terlihat tidak setuju. Matanya meneliti jemari Salsa yang masih kosong akan benda yang ingin ia pastikan. Lalu di jemari Albert yang kini satunya tergantung bebas, sedang satunya lagi memeluk

Salsa di pinggang—meski membuat hatinya mendadak terasa panas—tapi yang terpenting tidak ada juga cincin di sana.

Artinya, Hans masih bisa melanjutkan spekulasi bahwa Salsa dan Albert tidak benar-benar sedekat itu.

"Aku minta maaf, Sal," kata Hans dengan suara sepelan mungkin, tapi masih didengar perempuan di hadapannya.

Salsa mengangguk. "Iya, udah aku maafin."

"Apa aku ... punya kesempatan?" tanya Hans hati-hati. "Aku sadar salahku. Aku udah minta balik ke jabatan awal biar nggak banyak pikiran. Kamu juga boleh kerja kalau kita udah nikah. Aku janji—"

"Bukan itu. Kamu tau permasalahannya bukan itu, Hans." Salsa lebih tenang sekarang. Entah karena ada Albert di sampingnya, atau karena sudah ada satuan pengamanan yang menjaga tokonya malam ini hingga tidak takut Hans akan nekat.

"Oke, masalah virginitas kamu." Hans menunduk berusaha menyejajarkan wajahnya dengan Salsa. Ia

sengaja mengucapkan itu dengan detail, niatnya membuat Albert tahu kenyataan yang sebenarnya. "Aku minta maaf. Aku nggak akan bahas itu lagi."

Salsa menggeleng. Ia menyadari tangan yang melingkari pinggangnya—milik Albert—terasa mendadak kaku. Ia tidak yakin apa yang dipikirkan Albert. Mungkin ikut memandangnya rendah.

"Aku nggak peduli kamu udah lakuin sama *mantan-mantan* kamu semua. Sama sekali aku nggak peduli, Sal." Kedua mata Hans mulai berair. Ia benar meminta kesempatan itu dari Salsa. Sekaligus membuat Albert mundur. Ini dua hal yang bisa ia lakukan bersamaan dengan kalimatnya tadi. "Tolong, kasih aku kesempatan. Aku bisa gila kalo nggak sama kamu."

"Aku nggak bisa."

"Sal." Hans mendekat. Hampir meraih lengan Salsa, tapi Albert bergerak cepat menarik perempuan itu lebih erat ke sisinya agar Hans tidak bisa menjangkau. "Percaya sama aku ya. Aku akan jadi Hans yang kamu kenal di awal. Kalau perlu, kita mulai lagi dan lupain hubungan kita sebelumnya."

Aku nggak larang kamu punya usaha *flower shop*. Kita mulai cuma berdua, aku sama kamu aja, nggak ada campur tangan orang lain. Aku janji."

Salsa masih menggeleng kaku. Hans yang di depannya ini memang tidak terlihat menakutkan. Berbeda dengan sebelumnya. Sekarang Hans berekspresi seolah benar-benar bisa *gila* kalau tidak bersama Salsa.

"Kasih alasan yang masuk akal kenapa kamu nolak aku?" Hans bertanya lirih. "Hubungan kita udah jauh, kita udah tunangan. Ini, aku selalu pake cincin kita. Nggak pernah aku lepas sama sekali. Aku nggak pernah selingkuh dari kamu, aku nggak pernah kasar dan pukul kamu. Aku lakuin kesalahan waktu itu karena aku mabuk dan stres. Dengan kesalahan itu apa kamu masih nggak bisa nerima aku?"

Astaga, Hans bilang tidak pernah kasar? Bagaimana dengan malam saat Hans memaksa ingin mencicipi tubuhnya setelah bilang kalau ia *kotor dan rusak*? Lalu dengan malam-malam teror

yang membuat semua karyawan Bee Florist ketakutan, apa Hans tidak menyadari kesalahan itu?

Tapi Salsa pilih menyimpan sendiri semua sumpah serapahnya. Sudah cukup hari ini melelahkan, ia tidak mau Hans menambah daftar keruwetan hidupnya. "Banyak alasan, Hans. Aku nggak bisa sama kamu lagi."

"Karena udah sama Pak Albert?" Berbeda dengan tatapan menuduh beberapa kali sebelumnya, Hans kini terlihat sayu. Kepalanya tertunduk lalu geleng-geleng kepala. "Kamu bisa pikirin ini, Sal. Selama kamu belum terikat sama Pak Albert. Aku akan nunggu."

Salsa tidak habis pikir. Ternyata selain Albert, Hans juga punya tekad terlalu kuat sampai bisa ia sebut bebal versi dua. Semua cowok pada akhirnya sama saja kalau lagi ada maunya.

"Udah? Ada lagi yang mau kamu bicarakan?" Suara Albert terdengar di tengah hening ketiganya.

Hans mengangguk singkat, tapi lalu menggeleng ragu. Ia menatap pada Salsa, berharap

pertanyaannya kali ini mendapat jawab yang ia harapkan. "Kamu ... beneran ada hubungan sama Pak Albert?" lirihnya.

Salsa terdiam. Pertanyaan ini lagi!

"Bukan urusan kamu, Hans."

"Selama aku belum dapat bukti hubungan kalian, atau kamu yang bilang sendiri, aku akan perjuangkan kamu terus, Sal. Aku beneran nyesel."

"Iya, aku ada hubungan sama Albert," kata Salsa dengan cepat. Jengah juga dengan lelaki di hadapannya. Perihal apa pandangan Albert setelah ucapannya ini, akan ia jelaskan nanti. Karena lebih mudah menjelaskan ke Albert daripada Hans. Emosi Hans tidak bisa ia prediksi, tapi kalau Albert, Salsa yakin lelaki itu tidak akan bisa marah melampaui batas sampai membuatnya ketakutan. Jadi ini pilihan yang tepat. "Jadi tolong jangan ganggu hubungan kami."

"Kenapa nggak ada cincin?"

"Emang harus?" kekeh Salsa.

Kali ini Albert kembali bersuara. "Cincin sebelum menikah itu cuma simbolis. Saya dan Salsa punya hubungan yang lebih dari itu. Nanti kalau saatnya saya menikah sama Salsa, kamu akan saya undang selama masih bertahan di perusahaan Papa saya."

Kalimat panjang itu lantas membuat Hans terdiam beberapa saat. Ia terkekeh pelan dan menyugar rambutnya dengan gerakan berantakan. "Ya, silakan kalau begitu, Pak. Tapi tekad saya tetap sama. Belum ada ikatan apa pun di antara kalian jadi saya punya hak buat maju."

Salsa merasa tidak bisa lagi melanjutkan perdebatan tiada akhir. Percuma. Jadi ia menarik lengan Albert agar berjalan masuk ke toko, membiarkan Hans berdiri sendirian di luar. Ia jelas tahu kalau lelaki itu meneliti tiap pergerakannya.

"Nggak seharusnya Hans rendahin lo kayak gitu," gumam Albert saat mereka di dalam toko dengan penerangan minim.

Tidak mau menggubris ucapan Albert yang terkesan sedikit kesal, Salsa memutuskan untuk melongok ke luar. Hans masih berdiri di sana. Ia

akan memperbolehkan Albert pulang kalau Hans sudah tidak ada di sana.

"Dia terus-terusan jelekin lo," geram Albert lagi.

"Gue oke aja kok, Al. Udah nggak dibawa sampe hati. Lepas dari dia aja udah lega."

Albert makin merasa bersalah. Ini memang ulahnya di masa lalu, yang membuat Salsa direndahkan begini. "Apa lo mau kasih dia kesempatan?"

"Gila, nggak lah," tolak Salsa mentah-mentah. Tidak habis pikir dengan pertanyaan Albert. Tapi saat ia menoleh ke lelaki itu, malah hanya senyum yang ia dapat. "Dia nggak beneran cinta sama gue. Dia pernah suruh gue berhenti dari Bee Florist, mungkin cuma pengen duit gue yang nggak seberapa. Terus dia juga pernah bilang mau nyicip doang. Dan waktu dia kasar karena nggak terima gue putusin ... nggak bisa gue tolerir."

Tapi sekejap kemudian, Salsa tersentak sendiri menyadari sesuatu. Hans tidak terima ia putusin, lalu *memaksa* memeluk sampai hampir menggerayangi tubuhnya. Sedangkan lelaki di

hadapannya ini ... dulu saat ia mundur tanda enggan dipeluk, Albert justru mengerti dan menghargai keputusannya.

Dua perbandingan yang kentara. Sangat berbeda. Tapi saat tersadar, Salsa kembali menggeleng. Tidak, mungkin laki-laki sama saja. Hanya caranya yang beda. Albert laki-laki paling hangat yang pernah ia temui, tapi menyakitinya dengan cara lain. Bukan memaksa, tapi *membujuk*. Ah, sama saja. Cuma Salsa bodoh kalau sudah dibujuk Albert, apalagi dengan tatapan memohon dan sentuhan paling mendebarakan yang ia terima. Seolah Albert teramat sangat memujanya padahal cinta pun tidak begitu besar.

"Maaf, Al. Tadi gue ngomong kita ada hubungan karena nggak tau apa lagi yang bisa bikin dia percaya."

"Iya. Gue paham."

Salsa menghela napas lega. Benar, kan, Albert itu orangnya tidak suka marah-marah.

"Tapi kenapa nggak kita bikin beneran aja, Sal?"

Baru juga Salsa merasa lega, ia langsung membelalak. Sialnya, Albert mengernyit seakan tidak tahu kenapa Salsa kaget begitu.

"Lo nggak akan kasih Hans kesempatan kan?" tanya Albert untuk kedua kali. Waswas dan takut jika Salsa berubah pikiran. "Dia jujur waktu bilang udah balik ke jabatan awal. Dia juga keliatan nyesel nyakitin lo. Gue yakin Hans udah beneran sadar."

"Terus?" Salsa memutar bola matanya sebal. "Lo nyuruh gue balikan sama dia?"

Albert menggeleng. Ia mencoba membuat Salsa mengerti dengan kalimatnya. Meski Salsa tidak menatap padanya, ia menjawab. "Maksud gue, lo jangan ngerasa kalo Hans nggak beneran cinta sama lo, gue ngerasa dia beneran sayang sama lo selama ini. Apalagi lo beranggapan cuma dimanfaatin dan nggak berhak dicintai. Lo berhak, Sal. Gue pernah denger Hans bilang dia susah pedekate ke lo karena masih ada mantan lo sebelumnya yang halangin. Sekarang Hans juga lakuin hal sama. Artinya lo berarti banyak buat mereka."

"Gue nggak sebaik itu." Salsa menolak dibilang *berarti*. "Lo denger sendiri tadi Hans bilang apa yang udah gue lakuin sama semua mantan gue. Bisa aja itu bener. Jadi lo silakan cari yang lain, Al. Gue nggak sebaik yang lo pikir."

"Gue nggak peduli," sentak Albert dengan cepat. Ia bahkan menyentuh pelan lengan Salsa agar menghadapnya. "Masa lalu lo waktu nggak sama gue, itu bukan urusan gue. Lo tetep Salsa yang gue kenal dulu."

Salsa justru mendengus pelan. Hans juga dulu bilang begitu, tapi nyatanya tetap saja memperlmasalahkan. Ia sudah menerima keadaan dirinya, malah dihadapkan dengan lelaki macam Hans yang membuat rasa menerima diri sendiri jadi pudar.

"Gue mau nengok ke luar. Hans udah pulang belum," gumam Salsa. Merasa kalau kalimat jebakan hasil *copas* dari Hans malah tidak mempan untuk Albert.

"Belum, dia belum balik." Dengan gerakan cepat, Albert menahan lengan Salsa yang akan membuka

tirai. Ia bergeser sampai punggungnya menyentuh dinding kaca sehingga Salsa tidak bisa melakukan niatnya tadi. "Nggak usah dicek terus, gue tau lo mau ngusir gue kalo Hans udah pulang."

Mau tidak mau Salsa tertawa. Tingkah Albert baginya lucu "Lo udah agak peka ya sekarang?"

Albert mengedikkan bahu. Selama melihat Salsa tertawa, ia tidak mau menginterupsi. Takut kalau salah ngomong bikin Salsa jadi diam berkepanjangan.

"Ya udah sana pulang, Al," usir Salsa sekalian. "Mau ngapain di sini? Liatin para *florist* gue?"

"Giliran lo yang nggak peka." Albert berdecak. "Itu pos keamanan belum jadi juga?"

"Belum. Nggak tau."

"Nggak tau?" tanya Albert pelan-pelan, takut dianggap mencampuri urusan Salsa.

"Iya. Gue udah siapin satuan pengamanannya, malah posnya nggak jadi-jadi juga. Ternyata di jasa yang gue pake itu emang lama."

"Boleh gue bantu buat cari yang lain? Maksud gue ... biar malem ini jadi."

"Bisa?" tanya Salsa ragu. Ia kasihan sebenarnya dengan para satpam di depan. Belum ada tempat yang layak di sana. Jadi kalau ada opsi lebih baik, Salsa akan lakukan.

"Bisa." Albert mengangguk yakin. "Lo ada *design*-nya?"

"Waktu itu gue pilih dari katalog di sana sih, Al."

"Gue gambarin aja gimana?" Albert menawarkan.

Salsa jadi teringat sesuatu. "Terus yang kemarin apa kabar?"

"Itu gue bantu urus nanti. Yang penting sekarang lo mau gue gambarin yang baru?"

Apa ini akan merepotkan Albert? Apa tidak apa-apa Salsa mau dibantu lelaki itu?

"Sal?"

Salsa berpikir sebentar. Menyerah karena tidak dapat jawaban dari keyakinan dirinya sendiri, ia mengangguk pasrah.

Albert tersenyum dengan binar di kedua matanya. "Lampunya bisa diterangin?" tanyanya melihat sekeliling.

"Di ruangan gue aja," cetus Salsa dengan cepat. Biar ia tidak kerepotan nanti harus bolak-balik cek ke bawah lihat Albert yang lagi gambar, atau melihat para *florist*-nya di lantai dua. Tidak efisien.

Albert mengangguki usul Salsa. Mereka berjalan naik tangga dan sampai di lorong. Suara berisik mulai terdengar.

"Biasalah, isinya cewek semua pasti ngegosip," kata Salsa minta pemakluman. Ia memutar kenop pintu ruangan. Sebelum masuk, ia melirik ke satu ruangan yang pintunya terbuka. Suara itu memang dari sana. "Ayo."

Salsa menyalakan penerangan ruangan dan menarik satu kursi di depan meja salah satu pojok ruangan. "Gue nggak tau harus siapin apa aja."

"Alat tulis biasa." Albert memperhatikan Salsa yang membuka kotak berisi peralatan tulis.

"Udah profesional banget ya sampe bisa gambar di kertas kayak gitu?" tanya Salsa, merasa bersalah sebenarnya karena tidak punya fasilitas yang dibutuhkan.

"Nanti gue render juga di laptop, Sal. Jadi mentahannya pake itu juga nggak apa-apa."

"Duduk sini." Salsa menunjuk kursi yang sudah ia siapkan. Kursi yang biasanya ia gunakan dan semoga Albert merasa nyaman dengan itu.

"Gue lupa," gumam Albert setelah duduk. Ia mengambil ponsel. "Laptop gue di mobil. Gue hubungi Joko dulu."

"Disuruh naik aja nanti, Al. Daripada lo bolak-balik."

Tapi Albert jelas tidak menyetujui usul itu. Tidak enak hati kalau Joko naik sampai lantai dua. Ia yang tetap harus turun nanti.

Sedangkan Salsa terdiam di samping kursi yang Albert duduki. Ia seperti melihat Albert yang dulu,

yang seringkali menggambar dengan serius dan minta ditemani. Albert benar-benar terlihat mencintai hobinya.

"Ini detail-detail yang biasanya ada di pos keamanan," gumam Albert setelah menggoreskan gambar satu bangunan yang tidak terlalu besar.

Salsa sedikit menunduk untuk melihat lebih jelas. "Jujur gue kurang paham," kekehnya.

Albert menoleh ke kanan, mendapati wajah Salsa setara dengannya. Bisa ia rasakan aroma Salsa begitu dekat.

"Gue percayain ke lo aja, Al. Ini butuh cepet juga kan?" Salsa kembali berdiri tegak dan Albert merasa kehilangan kedekatan mereka.

"Iya." Albert mengecek ponsel yang ada di meja. "Gue turun dulu, Sal. Joko ada di depan."

Selepas Albert keluar ruangan, Salsa kembali meneliti gambar itu. Ia bingung kalau diminta menilai gambar dua dimensi tanpa warna. Tapi mungkin kalau sudah dirender nanti jadi ada gambaran.

Seniat itu Albert membantunya. Padahal—mau tidak mau Salsa membandingkan—Hans tidak pernah menawarnya atau sekadar memberi saran interior saat dulu ia mau bikin satu ruangan lagi.

Padahal pekerjaan keduanya di bidang yang sama, apalagi dulu memindahkan gambar bangunan ke tiga dimensi itu pekerjaan sehari-hari Hans. Tapi sekali pun tidak pernah mau ikut campur dengan urusan Salsa.

Keterdaman di ruangan itu pecah saat getar ponsel di meja terdengar. Itu ponsel Albert. Salsa bisa melihat peneleponnya siapa. Edward. Kakanya Albert.

Salsa bingung. Akhirnya ia biarkan saja tanpa terjawab, berharap Albert sebentar lagi datang. Tapi saat panggilan kedua dan ketiga terus menyusul, ia jadi bimbang. Ini lancang bukan ya kalau Salsa bantu jawab? Takut penting. Atau, Salsa kan bisa juga bilang ke Edward kalau Albert lagi ada urusan sebentar, biar tidak ditunggu-tunggu.

Baiklah, Salsa menerima panggilan itu.

"Al, ke mana aja baru dijawab. Ck. Ada pesan dari Mama jangan terlalu capek apalagi kemaleman. Itu tangan kamu perlu dicek takut ada luka terbuka lagi. Kabarin abis ini. Kasian Mama khawatir."

Dan belum sempat menjawab, panggilan sudah diakhiri. Tepat saat itu, Albert datang.

"Sorry. Tadi kakak lo telepon berkali-kali jadi gue jawab."

Albert tersenyum lihat muka panik Salsa. "Nggak apa-apa." Ia meletakkan tas laptop dan kotak entah apa, di meja. "Bilang apa dia?"

"Suruh cek luka lo. Takut terbuka lagi."

Albert tertawa pelan. Ia membuka kotak yang ternyata isinya obat-obatan. "Iya, ini juga mau gue cek. Boleh pinjam kamar mandi?"

"Luka di lengan kan?" tanya Salsa memastikan, kenapa harus di kamar mandi?

"Iya."

"Gue bantuin aja."

"Oke." Albert menyentuh ujung kaus dengan dua tangan, sebelum mengangkat sampai kaus itu tersingkap.

"Eh, kok ... dilepas, Al?" Salsa panik. Ia mengalihkan pandangan. "Kan bagian lengannya bisa dilipat aja."

"Oh, bisa ya?" Albert seolah meragukan hal itu.

"Duduk dulu. Gue bantu." Salsa menyentuh ujung kaus bagian lengan Albert, lalu dilipat. Setelah sadar sesuatu, ia mengernyit. Memang cuma mentok sampai setengah lengan atasnya. Tidak bisa lagi dilipat karena sempit. Ini otot Albert terbuat dari apa?

"Bisa, Sal?" tanya Albert saat Salsa berhenti.

"Ternyata ... nggak." Salsa meringis malu, karena sempat ngeyel.

Tanpa pikir panjang, Albert meloloskan kausnya sendiri melewati kepala dan membiarkan tubuh atasnya terpampang.

Astaga. Salsa kembali mengalihkan pandangan. "Lo di kamar mandi aja kayaknya, Al."

"Tadi ada yang nawarin duluan."

Salsa akan menyesali tiap ucapannya tadi. Sumpah. Jadi ia mengambil *cushion* dan meletakkan di pangkuan Albert. Berharap itu bisa menyembunyikan perut sampai dada lelaki itu. Untung saja Albert nurut.

"Cukup dicek aja kering atau nggak? Takutnya infeksi dan ada nanahnya kayak waktu itu," gumam Albert.

Salsa jadi tidak tega untuk menolak. Ia setengah membungkuk dan mengamati lengan bagian atas Albert. Matanya ia kunci rapat-rapat biar tidak ke mana-mana. Soalnya, selain perut dan dada, ternyata bahu dan lengan Albert juga kombinasi yang sempurna. Ia tidak mau kelihatan tremor.

"Keliatan bekas jahitan aja, Al. Nggak ada kayak nanah gitu."

Albert mengangguk. Ia memang tidak terlalu jelas bisa lihat lukanya.

"Dalem banget lukanya," gumam Salsa. Pasti sakitnya kayak hampir mati kali ya?

Lagi-lagi getar ponsel di meja menginterupsi mereka. Salsa tersadar dan segera mundur untuk duduk di tepi tempat tidur daripada dekat-dekat Albert. Ia lihat sendiri lelaki itu berdiri membelakanginya dan ... sialan!

Otot-otot punggung Albert yang terpampang jelas membuat Salsa berusaha kuat menelan pikiran tidak senonohnya. Misal, ia ingin memeluk Albert sekarang juga dan mendaratkan beberapa usapan serta kecupan di punggung.

Salsa menggeleng. Bagaimana mungkin otaknya berubah jadi begini? Sejak kapan ia bisa melongo karena terkesima cuma karena punggung? Ia merasa jadi perempuan haus belaian dan menemukan sesuatu untuk melepas dahaganya. Tapi di demi apa pun, Albert memang lebih dari mengagumkan. Sampai-sampai, Salsa tidak bisa melewatkan sedikit pun dari pandangannya.

" Iya sama Salsa."

Mendengar namanya disebut, membuat Salsa mencoba fokus. Dan baru sedetik fokusnya teraih, Albert berbalik. Dan ini membuatnya mengumpat

lebih keras, dalam hati, yang membuatnya justru seperti orang frustrasi.

Apa itu yang dilihatnya?

Salsa merasa ada arus listrik yang putus di otaknya sehingga ia tidak bisa berpikir dengan baik. Albert tertawa dengan tangan kiri menempelkan ponsel di telinga. Satu kaki sedikit terangkat sampai pahanya menyentuh meja, sedang satunya lagi dibiarkan menapak di lantai.

Bukannya berpaling, Salsa justru menghitung. Ada berapa kotak yang ada di perut Albert, oh, jangan lupakan bahu, dada, dan perut yang sudah jadi korban mata penasarannya Salsa. Dan sekarang, ada hal selain kotak-kotak yang membuatnya gila. Yaitu bentuk pinggul yang terbentuk sempurna, begitu ramping, dan bertemu dengan kotakan terakhir di perut bawah Albert.

Dunia tidak adil. Apa yang Albert lakukan 9 tahun ini? Nge-*gym* tiap hari? Tiap jam? Tiap menit? Atau gimana cara lelaki itu hidup sampai

"Udah dulu ya, Ma."

Salsa kembali menaikkan pandangan. Albert tidak sadar ia perhatian sedari tadi. Posisi duduk masih sama di ujung meja dengan satu kaki yang terangkat. Kini ditambah dengan, cara Albert tersenyum dan menelengkan kepala padanya. Seolah menunjukkan kalau mangsa sudah ada di tangan sekarang.

"Lo kenapa, Sal?"

Tapi Salsa salah perkiraan. Wajahnya yang kaku dengan tenggorokan kering ini bagi Albert mungkin berbanding terbalik. Karena pertanyaan Albert justru terdengar khawatir.

"Sal, lo baik-baik aja?"

Salsa bergerak cepat untuk menyadarkan diri. Ia lihat Albert melangkah mendekatnya. Dan sial lagi, kenapa baginya terlihat seperti sebuah undangan? Seolah ia akan dilumpuhkan. Padahal nyatanya tidak. Albert pasti khawatir karena mendadak ia seperti mayat hidup.

Semakin dekat, Salsa merasa ini kesalahan. Bulu halus di lekuk dada Albert membuatnya makin

terpental jauh. Rasanya ia ingin membuat Albert pergi sekarang juga!

"Ng-nggak apa-apa. Gue nggak apa-apa, Al." Akhirnya Salsa bisa bicara setelah menelan ludah susah payah.

"Beneran?"

"Jangan ngomong dulu!" Salsa mengangkat satu telapak tangannya. Udara terasa panas sekaligus dingin. Ia bisa masuk angin. Bahaya, di dekat Albert kayaknya bikin ia sakit kalau lama-lama karena melawan hukum udara dan cuaca.

"Lo ... nggak trauma kan?" Suara Albert makin lirih, saat ini duduk di tepi tempat tidur saat Salsa sudah naik dan mundur sampai di tengah.

"Ap-apa?"

Albert tersenyum sendu. Iya, Salsa pasti ada sedikit trauma mengingat perlakuannya dulu. "Gue pernah lakuin hal nggak baik ke lo. Lo trauma ya?"

"Trau-trauma?" pekik Salsa.

"Sal, gue lupa mau amb—" Sebuah suara terdengar. Jelas bukan Salsa maupun Albert.

Pintu yang memang tidak tertutup rapat seketika jadi objek pandangan Salsa dan Albert. Orang di sana berdiri dengan menutup mulut seolah habis melihat hantu.

Mampus, kepergok!



Gerebek!

Gak papalah dipaksa nikah sama bule seksoy 😏

23. Ayo, Kita Jatuh Cinta Lagi



"Sal, ke mana?"

Salsa menggeleng dan tidak menghiraukan pertanyaan Albert. Ia akan keluar dari ruangan yang mendadak terasa panas ini. Terlebih ada saksi mata yang ia yakini akan salah paham. Posisinya dan Albert tadi sangat tidak menguntungkan, terutama dilihat dari arah pintu.

Tapi gerakan Salsa yang baru sampai di pintu, terhalang seseorang. Tentu saja Albert berdiri lebih dulu di hadapannya. Menutup akses Salsa yang akan meraih kenop, juga pintu yang mendadak tertutup karena terdorong punggung Albert.

"Awat." Salsa masih saja berusaha menyingkirkan keberadaan Albert.

"Lo jawab pertanyaan gue dulu." Albert menghentikan tangan Salsa yang melewati tubuhnya karena ingin meraih kenop.

"Lepasin." Salsa tidak bisa membiarkan ini terjadi. Ia harus bicara pada Mira, selain menghindari Albert. "Gue mau ketemu Mira."

"Mira udah pergi," kata Albert dengan pelan, masih berusaha menggenggam lengan Salsa karena terus berontak.

"Justru itu, gue harus jelasin. Dia pasti salah paham. Nanti kalo diceritain ke semua *florist* gimana?"

"Mira nggak kayak gitu kan?"

Salsa tertegun dengan satu tangannya terangkat di genggaman Albert, sedang tatapannya ia palingkan. Tentu saja ia tidak menghadap Albert, alasan apa lagi kalau bukan karena lelaki itu masih telanjang dada?

"Jadi apa alasan lo mau ngejar Mira?"

Ya pasti tidak ada, gumam Salsa dalam hati. Mira tidak mungkin menceritakan tentang ini ke semua orang. Walaupun pada akhirnya ia akan kena ejek habis-habisan.

"Lo mau hindarin gue, Sal?" Kini Albert menunduk, berusaha mencari tatapan Salsa.

"Nggak."

"Hadap gue dulu." Albert tidak menyerah. Ia mengenal Salsa tidak sebentar. Dengan sekali lihat, ia tahu kapan perempuan itu berbohong.

"Nanti Mira salah paham. Gue malu kalo dikira—"

"Bisa jelasin nanti ke Mira kalo itu emang alasan lo mau keluar sekarang."

Salsa berdecak. Ia berbalik dan tidak meminta Albert melepaskan cekalan. Ia harap kalau menunjukkan penyerahan, lelaki itu tidak akan menyentuhnya begini. Tapi ternyata salah. Ia justru kembali dibuat berbalik. Selain lengannya yang masih dalam kuasa Albert, kini ia rasakan pinggangnya juga diraih.

Salsa tidak punya cukup waktu untuk menolak. Yang pasti ia kembali berhadapan dengan Albert tepat pada dada lelaki itu, membuatnya memejamkan mata dengan umpatan dalam hati.

Niat mau lari tapi kenapa justru makin dibuat tidak bisa mengelak begini?

Beberapa saat terpejam untuk meredakan emosi dan gugup setengah mati, Salsa akhirnya membuka mata. Satu hal yang pasti, ia tidak mau menatap Albert. Niatnya memang berhasil ia lakukan, tapi ada hal lain yang lebih membuatnya terkejut.

Sejak tadi Salsa sadar Albert memakai kalung. Bahkan sejak lelaki itu bersandar di meja sambil menerima telepon. Tapi Salsa tidak begitu memperhatikan kalung apa yang dipakai. Sekarang saat kedua matanya terpaku pada dada Albert, ia mengernyit.

"*Remember?*" Suara Albert mengalun lembut. Seolah tahu apa yang ada di pikiran Salsa.

Beberapa saat hening. Albert memberanikan diri mengarahkan tangan Salsa yang masih dalam genggamannya, agar menyentuh kalung itu. Ia juga menunduk biar Salsa tidak perlu kesusahan meneliti.

Merasa bahwa Salsa masih diliputi pertanyaan di benaknya sendiri, Albert melepaskan cengkeraman. Tangan Salsa bertahan di dada, menyentuh kalung itu pelan-pelan. Bisa Albert rasakan halus jemari Salsa yang menyentuh dadanya.

"Nggak" Suara Salsa tercekat. Terlihat kekagetan yang kentara, juga bimbang di sorot matanya. "Nggak mungkin masih ada kan?"

Albert tersenyum. Ia menunduk hingga dahi mereka hampir bersentuhan. Tangannya ikut bergabung dengan jemari Salsa yang menyentuh kalung. "Dulu lo beli *chiki* dapat kalung dan gantungannya. Kebetulan hurufnya *S*. Lo kasih ke gue."

"Tapi nggak mungkin lo simpen selama ini, Al. Pasti rusak." Salsa masih berusaha menyangkal apa yang dilihat.

Albert tidak menyalahkan pendapat Salsa. Karena memang benar. "Iya. Yang itu memang rusak." Ia menuntun jemari Salsa agar berpindah ke gantungan kalung. "Lo tau perbedaannya?"

Salsa menggeleng. Ia serius tidak tahu. Bahkan tidak ingat sama sekali bentuknya. Hanya sekilas kejadian itu terlintas. Saat Salsa diajak jalan-jalan malam hari dan membeli *snack* ringan di warung. Ia makan di atas motor dan menemukan hadiah kecil di dalamnya.

Tidak terbiasa menyimpan hal begitu, Salsa menyelipkan ke jaket Albert dan cuma bilang kalau ia dapat hadiah. Ia berikan ke Albert dan terserah mau diapakan. Seingatnya cuma begitu.

"Gue nggak minta lo simpan," gumam Salsa. Ia mengerang pelan, merasa frustrasi karena benar-benar tidak mengingat sisanya. Apa ia memberi beban ke Albert dengan kata *nitip* atau hal lain sampai Albert menyimpan hingga sekarang?

"Gue yang inisiatif simpan. Semua barang dari lo masih ada." Albert menghela napas pelan, mengingat saat Salsa memberinya banyak hadiah kecil. "Kecuali makanan," kekehnya.

Salsa memberanikan diri untuk mendongak hingga tatapan mereka bertemu. Sudah pernah ia akui berulang kali bahwa Albert adalah lelaki paling

hangat yang pernah ia kenal. Sorot matanya menunjukkan itu. Detik ini juga kakinya terasa lemas. Karena tatapan itu masih sama seperti terakhir kali ia ingat.

"Kalung yang dulu itu dari tali," jelas Albert perlahan. Ia senang karena Salsa mau menatapnya lebih lama dari biasanya. "Gantungannya dari logam biasa."

Tidak ada suara setelah itu. Salsa sibuk menuntaskan rindunya akan rasa *dicintai* yang didapat dari tatapan Albert, sedangkan Albert sendiri berusaha mempertahankan cara Salsa melihatnya.

Saat dirasa kedua mata Salsa merebak, Albert berinisiatif menyentuhkan kedua lengannya di pinggang Salsa. Untuk menahannya agar tidak kehilangan kemampuan berdiri.

"Gue pake terus kalung itu sejak kita pisah." Albert memberi penjelasan tanpa berniat menyakiti hati Salsa sama sekali. Ia ingin membuat Salsa mengerti bahwa cintanya tidak pudar sedikit pun meski mereka berpisah jauh. "Di bulan pertama, talinya

putus soalnya nggak gue lepas waktu mandi, renang, sampai olahraga. Gue pernah usaha sambungin lagi pake banyak cara, tapi tetep aja putus."

Salsa menahan sesak dalam hatinya. Tapi ia tidak mau mengalihkan pandangan. Ia tidak yakin akan punya keberanian sebesar ini di lain waktu. Melihat Albert tepat di kedua mata, sembari mendengarkan bercerita, selalu menenangkan.

"Karena gantungannya udah berkarat juga dan gue pikir itu bahaya kalo dipake terus, akhirnya gue ganti pake bahan yang lebih aman. Ini dari paladium, gue bikin persis kayak yang lo kasih."

Tangan Salsa terlihat gemetar saat kembali menyentuh rantai kalung di leher Albert. Warna putih logam itu tidak terlalu kentara karena kulit Albert yang terang. Tapi gantungan kecil berbentuk kotak yang diukir huruf *S* di tengah-tengah itu terlihat lebih gelap dari warna rantai.

Iya, Salsa ingat. Meski tali kalung yang dulu sangat berbeda dengan logam berkilau berbentuk rantai

ini, tapi gantungannya sama persis. Tidak ada yang beda.

"Maaf ya, Sal. Gue nggak bisa jaga pemberian lo," kata Albert dengan amat sangat menyesal.

Salsa justru menggeleng. Bagaimana mungkin Albert merasa tidak menjaga dengan baik? Bahkan Salsa sendiri lupa pernah kasih benda itu?

"Lo nggak pernah lepas ini, Al?" tanya Salsa dengan suara amat pelan. Kalau saja mereka tidak begitu dekat, mungkin Salsa harus bertanya ulang.

"Nggak pernah."

"Sekalipun lo nge-*date* sama perempuan lain?" Salsa akan merasa bersalah kalau Albert melakukan hal itu. Memakai barang pemberian mantan saat sedang jalan dengan perempuan lain.

"Nggak ada perempuan lain setelah lo."

Salsa terdiam. Ia tahu maksudnya, tapi susah untuk mencerna lebih dalam lagi. *Nggak ada* di sini dalam konteks apa? Hubungan yang serius? Atau cinta yang lebih dalam selain padanya? Atau apa?

"Setelah sama lo, gue nggak pernah nge-*date* sama perempuan lain." Albert mengulangi kalimatnya karena tahu kebingungan Salsa.

"Lo bercanda?"

"Nggak."

"Al," panggil Salsa. Apa yang terjadi padanya seharian ini membuatnya lelah. Dimulai dari persiapan Bee Florist untuk hal manajerial, malamnya dengar penjelasan Albert yang mau tidak mau memengaruhi kondisi hati, lalu sekarang "Lo perlu cari yang lain."

"Kenapa?"

"Lo terlalu maksain buat pertahanin perasaan lo, karena rasa bersalah aja kan?"

"Bukan." Kali ini tangan Albert terangkat sampai dua bahu Salsa. "Karena perasaan gue emang masih sama."

"Udah 9 tahun."

"Iya, dan itu nggak bikin perasaan gue ke lo berubah sama sekali."

"Lo nggak akan bisa sama gue lagi." Salsa mengalihkan pandangan. Sudah cukup. Ia bergeser sedikit sampai tubuhnya bersandar di dinding.

"Kenapa, Sal?"

"Karena gue udah beda, nggak kayak yang lo kenal dulu."

Albert menggeleng. "Lo masih sama."

Salsa menerawang. Ada kerutan di dahinya saat ia berpikir kalimat apa yang bisa disampaikan ke Albert.

"Bagi gue, lo masih Salsa yang dulu." Albert tidak mendekat ke Salsa, memberi jeda pada perempuan itu sebentar. "Baik, sabar—"

"Nggak, Al. Lo tau sendiri sekarang gue suka marah-marah. Nggak sabaran, banyak nuntut, egois, keras kepala." Salsa meringis. "Gue sadar hal itu. Tapi nggak tau kenapa gue nyaman dengan diri gue. Dan lo ... udah seharusnya cari yang lebih baik dari gue. Gue udah bukan tipe lo lagi."

Albert menolak keras-keras usul itu. Kalaupun benar Salsa yang sekarang sudah berbeda dari yang ia kenal dulu, bukan masalah besar. Albert mencintai apa pun yang ada di diri Salsa, semua sifat dan sikapnya. Bukan berdasarkan tipe yang ia syaratkan, tapi karena perempuan itu adalah Salsa. Albert tidak mau yang lain.

"Walaupun gue udah jelasin semuanya ...," kata Albert. Ia masih bertahan menyandarkan punggung di pintu. "Tapi kita masih jauh dari kata selesai. Mungkin juga nggak akan selesai."

"Lo masih mau ribut sama gue?" Mau tidak mau Salsa menentang hal itu. "Udah baik-baik gue ngasih kesempatan lo ngomong hal yang udah lewat. Masih kurang musuhannya?"

Albert terkekeh. Ia bersyukur karena aura mencekam tadi sudah mulai mencair. "Kurang."

"Mau sampe kapan lo pengen gue marahin?"

"Seumur hidup?" Albert memiringkan kepala dengan senyum kecil di sudut bibirnya.

"Gue yang nggak mau," tolak Salsa mentah-mentah. Sadar kalau Albert masih telanjang dada, ia meraih kaus Albert di kursi. "Nih, pake dulu kausnya. Lo pikir gue jadi tertarik liat lo *topless* gitu?"

Albert menepuk dahinya pelan. Ia lupa satu hal yang jadi pertanyaan utama. Sembari melangkah mendekati Salsa, ia kembali bertanya. "Lo nggak trauma sama gue kan?"

"Trauma."

"Jangan bercanda, Sal." Albert mulai ketar-ketir.

"Enggak trauma," jawab Salsa akhirnya. *Udah nggak*, mungkin lebih tepat.

Terdengar helaan napas Albert yang cukup keras, tapi lega. Ia meraih kotak obat dan mulai pengobatan sendiri di lengannya sampai mengoleskan sesuatu. Setelah selesai dengan semuanya, ia meraih kaus. "Gue mau lanjutin render dulu."

Salsa mengangguk. "Berapa biayanya, Al? Biar gue bayar sekarang."

"Nggak perlu bayar pake uang."

"Apa?" Salsa mengerjap. Ia jadi curiga. "Lo nggak minta aneh-aneh kan? Kalo itu niat lo, mending nggak usah bantu gue."

"Nggak aneh, Sal." Albert menjawab dengan santai. Ia mengernyit saat lengannya terasa kebas, susah masuk ke lengan kaus. Kenapa bisa begini ya? Padahal waktu pakai sore tadi aman-aman saja. Atau efek banyak gerak kayaknya.

"Kalo nggak aneh kenapa nggak bolehin gue bayar pake uang?"

"Bentar," kata Albert agar mereka menunda masalah *bayar* itu. Ia meringis nyeri saat lengannya hampir masuk ke kaus. "Gue kesusahan pakenya."

"Ada-ada aja sih." Salsa mendekat. "Lagian pake kaus masa lengannya dulu yang masuk? Kepalanya dulu dong."

"Emang iya?" Albert jadi bingung sendiri. "Bukannya tangan dulu?"

"Kepala!" Salsa masih teguh pendirian. Ia membantu meloloskan satu lengan Albert dan setelah itu bingung harus apa. "Terus abis ini gimana? Kenapa cara pakenya aneh banget?"

Albert teringat sesuatu lalu tertawa pelan. Baru sadar apa yang mereka perdebatkan dari tadi. "Kebanyakan laki-laki emang pakenya dari lengan dulu terus kepala, Sal."

Giliran Salsa yang terdiam. Emang begitu ya? Salsa tidak tahu juga. Dari bayi ia tidak mengenal sosok laki-laki yang dekat. Waktu sama Albert, walaupun dua kali sebelumnya ia melihat lelaki itu melepas pakaian, tapi dalam situasi berbeda. Mana mungkin memperhatikan cara pakai atau cara lepas.

"Kalo perempuan biasanya kepala dulu," gumam Salsa, mengerti dengan penjelasan Albert. "Terus baru tangan."

Albert mengangguk dengan senyumnya yang belum luntur. "Tolong bantu tahan tangan gue bentar, Sal. Nggak kuat tinggi-tinggi."

Salsa mengerti instruksi itu. Ia memegang satu lengan Albert yang terluka agar terangkat melewati kepala. Setelah kaus sudah lolos sampai leher, otomatis kainnya meluncur sampai pinggang. Ia membantu menurunkan lengan Albert lagi.

"Lain kali pake kemeja aja," usul Salsa.

"Iya. Makasih udah perhatian."

"Bukan perhatian. Tapi biar lo nggak ngerepotin gue."

Albert tidak tersinggung meski dibilang ngerepotin.

"Bayarnya gimana?" tanya Salsa lagi.

"Lo dateng ke acara perusahaan bokap gue."

"Nggak!" tolak Salsa mentah-mentah.

"Kenapa nggak mau?"

"Gue bukan siapa-siapa lo, Al. Inget."

"Lo kan mantan gue."

"Cuma mantan."

"Iya, maksudnya ... kalo bukan siapa-siapa kan artinya nggak kenal. Tapi kita ada hubungan spesial. Mantan."

"Mantan itu harus dibuang." Salsa mulai berbalik, berniat meninggalkan Albert dengan pekerjaannya.

"Kenapa dibuang kalo masih sayang?"

"Lo aja yang sayang. Gue enggak."

"Belum aja."

Salsa berhenti di depan pintu dan menoleh lagi ke Albert. "Gue nggak bisa janji bisa dateng ke acara lo itu, Al. Tapi nanti tetep gue bayar pake uang kok."

"Nggak apa-apa. Pikirin dulu aja." Albert menarik kursi untuk duduk. Ia melemaskan jemarinya sebelum membuka laptop.

"Emangnya kapan?" Sepertinya Salsa merasa belum saatnya ia pergi sekarang dari ruangnya.

"Minggu depan, Sal."

"Duluan mana sama jadwal reuni?"

Albert menghentikan gerakan tangannya di atas laptop.

"Lo diundang kan?" tanya Salsa, jadi ragu karena Albert terlihat bimbang.

Albert mengangguk kaku, lalu tersenyum kecil ke Salsa. "Lano udah ngasih tau."

"Nggak diundang panitia?" Saat sadar pertanyaannya mungkin keliru, Salsa meralat. "Oh, mungkin mereka nggak tau nomor lo yang baru," gumamnya dengan kekehan.

"Iya, mungkin."

"Lo dateng kan, Al?"

"Nggak. Gue nggak dateng."

"Kenapa?"

Albert mengedikkan bahu. Ia memutar kursi ke arah Salsa. Perempuan itu masih berdiri dengan satu tangan memegang kenop pintu. "Dua kali reuni sebelumnya juga gue nggak pernah dateng. Aman aja kan?"

Salsa tidak tahu ekspresi yang kini Albert tunjukkan bermaksud apa. Sembilan tahun berpisah, ia melewatkan banyak hal dari lelaki itu. Padahal dulu ia amat mengenal Albert karena jadi penguntit tidak tahu malu.

"Ya udah, gue mau lihat para *florist* dulu," pamit Salsa. Ia membuka pintu dan keluar dari ruangan.

"Salsa" Albert memanggil, tepat saat Salsa hampir menutup lagi pintu dari arah luar.

Salsa yang mendengar namanya dipanggil dengan nada pelan, melongokkan kepala ke arah dalam. "Iya?"

Albert justru hanya tersenyum. Salsa pun tidak tahu harus apa. Jadi ia anggap salah dengar. Daripada mati kutu ditatap begitu. Tangan Salsa bergerak menutup pintu lebih rapat.

"*I love you, Sal.*"

Tapi Salsa terlalu takut untuk menyadari bahwa ini kenyataan. Jadi ia tutup pintu rapat-rapat dan mengabaikan kalimat terakhir Albert.

Getar ponsel di saku membuat Albert melepas alat pel sebentar. Ia merogoh sakunya dan melihat sebuah kontak yang ia beri nama 

Dari mamanya.

"Iya, Ma?"

"Kamu pulang ke apartemen?"

"Enggak. Aku di—"

"Apa? Nggak pulang ke apartemen? Di mana kamu? Kenapa juga minta Joko pulang duluan? Dari malem sampe pagi gini nggak pulang?"

Albert sedikit menjauhkan ponsel dari telinga. Mamanya akan super khawatir kalau ia sedang sakit. Padahal lengannya sudah bisa ia gunakan untuk bebersih semua ruangan di Bee Florist, juga mengumpulkan *leftover flower* yang super banyak. Artinya ia sudah sembuh. Kebas dikit mungkin, tapi tidak parah.

"Aku liatin pembangunan pos keamanan buat tokonya Salsa, Ma."

"*Oh begitu.*" Suara di seberang sana terdengar lega.
"*Pantesan kata Papa semalam kamu hubungi bagian building. Tapi sudah selesai sekarang?*"

"Udah, Ma. Udah beres." Albert kembali meraih gagang pel untuk menyelesaikan pekerjaan terakhir.

"*Salsa-nya mana? Mama pengen lihat.*"

"Masih tidur. Kasian kecapekan semalem lembur."
Albert tidak bohong tentang ini. Salsa tidur dini hari. Itu pun ketahuan saat Albert mau ambil ponsel di ruangan. Dan ia biarkan saja tidur karena terlihat sangat kelelahan.

Belum lagi kata Mira tadi sebelum pulang, kalau hari kasih sayang begini pasti ramainya tidak main-main. Salsa biasanya ikut terjun karena tenaga *florist* yang masuk *shift* hanya sisa dari yang tidak ikut lembur. Cuma beberapa. Jadi Salsa pasti pusing.

"Ya sudah kalau masih tidur. Kamu jagain Salsa baik-baik kan?"

"Iya. Aku jagain anak perempuan Mama itu."

Valencia tertawa. "*Kalau sudah selesai jangan lupa pulang.*"

"Iya, Ma."

Albert kembali pada alat pel setelah panggilan diakhiri. Lantai terakhir dekat pintu kasir sudah bersih. Selesai juga. Albert berkacak pinggang dengan embusan napasnya yang terdengar lega.

Masih jam 4 pagi, semoga Salsa tidak terbangun dulu. Kasihan baru tidur dua jam. Tapi sepertinya keinginan Albert tidak terkabul. Karena beberapa saat kemudian terdengar langkah kaki dari tangga. Cepat ia membuka pintu dan mendapati Salsa turun, terkejut melihatnya.

"Astaga, lo belum balik?" Suara Salsa masih terdengar serak, mungkin baru bangun beberapa menit lalu.

"Belum." Albert meniti tangga sampai menyejajari Salsa. Takut jika perempuan itu belum sadar total dan malah jatuh karena sempoyongan. "Lo kok udah bangun, Sal?"

Salsa yang memang masih gontai, akhirnya menerima uluran tangan Albert untuk membantunya turun. Sampai di ruang depan, Salsa mengernyit mendapati semua sudah bersih total, dan ada alat pel yang belum dipindahkan.

"Lo ... bersihin semuanya, Al?" Salsa masih heran. "Tadi gue lihat ruang produksi juga bersih."

Albert tidak menjawab. Ia justru menarik kursi kasir agar Salsa duduk di sana.

"Atau *florist* gue yang bersihin?" Salsa masih bertanya-tanya.

"Semuanya bantu rapihin, Sal. Tadi mereka baru balik setengah 4 kalo nggak salah."

Salsa dengan kedua mata yang sayu karena ngantuk parah, memutuskan percaya pada ucapan Albert. Ia mengusap wajah berusaha mengurangi

kantuk. Tapi menyerah saat usahanya sia-sia. Kepala Salsa sudah disandarkan di meja kasir.

"Tidur lagi aja." Albert membelai pelan puncak kepala Salsa.

"Gue baru tau lo bisa ngepel." Salsa terkekeh. "Tapi makasih banyak ya."

Albert tidak berniat menghentikan jemarinya yang mengusap rambut Salsa. Halus dan rasanya ia akan betah berlama-lama menyentuh di sana. Wangi yang menguar juga membuat Albert merasa tenang.

"*Sorry*, gue ngantuk banget," keluh Salsa sebelum duduk tegak. Kembali ia usap wajahnya dan berharap kedua matanya bisa diajak kompromi buat melek.

"Tidur lagi, Sal. Ini masih jam 4."

"Nanggung."

"Ya udah gue temenin ngobrol." Albert menarik satu kursi lagi di samping Salsa sebelum duduk di

sana. "Gue agak bau ya, soalnya abis ngepel," katanya sambil mengendus badannya sendiri.

"Bau apa?" Salsa menggeleng. "Nggak bau apa-apa kok."

Albert terkekeh. Ia meraih lengan Salsa yang tadinya di atas meja agar bisa ia turunkan, sebelum ia memeluk perempuan itu. Tidak begitu menakutkan seperti sebelumnya, karena ia merasakan Salsa mulai terbiasa akan kehadirannya.

"Gue sayang lo." Albert mengeratkan pelukannya dan memberi kecupan di kepala Salsa.

Masih didera kantuk luar biasa, Salsa tidak bisa menolak. Ia juga ingin memastikan satu hal. Apa kehadiran Albert masih berharga baginya, atau ia sudah hilang rasa? Dan ia perlu validasi perasaanya sendiri, melalui hal-hal kecil yang Albert beri padanya.

Pelukan seperti ini jadi cara Salsa untuk meyakinkan dirinya sendiri. Ia berharap jawaban yang didapatkan tidak akan membuatnya sakit lagi,

apa pun itu pada akhirnya. Jadi Salsa memejamkan mata.

Dalam beberapa menit mereka terdiam meresapi kehangatan pagi yang sangat menenangkan. Sunyi senyap kecuali denting jam dan detak jantung mereka yang beriringan. Keduanya sama-sama bisa merasakan, meski tidak saling mengungkapkan.

Albert melarikan jemarinya pada leher Salsa, lalu menyentuh dagu agar perempuan itu mendongak menatapnya. Saat didapati kedua mata Salsa masih sayu, ia beri satu cium bergantian di kelopak itu.

"Gue boleh minta satu hal nggak?" bisik Albert. Ini momen langka baginya. Salsa diam, tapi bagi Albert justru sedang menguji perjuangannya.

"Apa?" Salsa balas berbisik. Matanya mengejap lambat seolah berusaha terbuka dan fokus. Bahkan ketika Albert semakin menunduk dan mengecup dahi, ia memejam. Memercayakan seluruh tubuhnya dalam lengan Albert yang memberi pelukan.

"Ayo, kita jatuh cinta lagi." Suara Albert begitu dekat. Menggeletarkan tubuh Salsa dalam sekejap. "Dan melakukannya dengan benar kali ini."



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

24. Hadiah



Segala rasa kantuk, lelah, sekejap lenyap. Yang Salsa sadari sekarang adalah, gerak refleksnya menjauh dari Albert segera. Beberapa saat sebelumnya ia berpikir kalau membiarkan dirinya merasa nyaman sebentar dalam pelukan Albert tidak apa-apa. Tapi ternyata, uraian keinginan Albert tadi justru membuat hatinya panas.

"Apa lo bilang?" Salsa menanyakan itu sembari turun dari kursi. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan saat ini.

"Lo udah denger." Albert tidak berniat membuat respons Salsa lebih parah dari ini. Ia cukup tahu Salsa marah. Dalam bayangannya, memang akan ada banyak penolakan. Dan ia sudah belajar untuk menerima.

"Jatuh cinta sama lo lagi?" Salsa berdecih, seolah perkataan Albert suatu kemustahilan. "Itu sama aja ngumpanin diri sendiri buat hancur lagi."

Albert masih diam, membiarkan Salsa menumpahkan apa saja yang diinginkan. Kata hancur yang Salsa ucapkan dengan suara sedikit gemetar membuatnya berulang kali sadar bahwa yang dilakukannya dulu sangat fatal.

"Melakukannya dengan benar?" Lagi-lagi Salsa tersenyum miring. Tatapnya masih terlihat kelelahan, tapi ia harus menuntaskan segala yang menggajal. "Nggak ada yang bener selama gue sama lo. Jatuh cinta ke lo itu hal yang bodoh, Al. Gue nggak mau jadi orang bodoh lagi."

"Gue yang bodoh. Bukan lo." Albert menyanggah. Meski dengan nada bicara sepelan mungkin, tetap saja ada penekanan untuk meyakinkan bahwa ucapannya mampu untuk dipercaya. "Nggak apa-apa kalo lo belum jawab—"

"Gue udah jawab," sentak Salsa. "Jawaban gue tetep sama. Mau lo gimana pun, gue nggak akan berubah pikiran."

Albert mengangguk. Ia mengulas senyum tipis, tanda bahwa cukup mengerti penolakan Salsa. "Walaupun gue orang paling buruk bagi lo, tapi lo harus tau kalo lo orang terbaik yang pernah gue temuin. Gue nggak bohong waktu bilang nggak ada perempuan lain setelah kita pisah."

"Lo pikir itu bikin gue—"

"Iya." Albert sengaja memotong kalimat Salsa. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya sudah cukup mampu menebak apa yang ada di pikiran perempuan itu. "Gue tau lo nggak akan gampang luluh apa pun yang gue lakuin."

Salsa mengalihkan pandangan saat Albert mengikuti jejaknya untuk turun dari kursi. Suara decitan kursi yang digeser membuatnya yakin bahwa mereka sudah berdampingan tanpa penghalang apa pun.

"Gue balik ke sini cuma buat nemuin lo." Albert kembali menekankan kata-katanya, mengulangi apa yang pernah ia ucapkan kemarin. Kedua lengannya ditumpukan di atas meja dengan kepala yang sedikit condong ke arah Salsa. "Tiap hari gue lihatin

sosial media lo, berharap gue bisa hubungin kapan pun. Gue nggak mau nabrak privasi dengan hubungin lo duluan padahal lo masih blokir semua akses gue. Makanya gue nunggu sampe gue siap datengin lo lagi."

"Lo terlambat, lo tau?" desis Salsa.

Albert mengangguk. "Sembilan tahun emang terlalu lama buat gue yakinin diri sendiri biar pantas buat lo. Nyiapin apa aja yang mau gue lakuin, atau apa kata yang pertama gue ucapin saat ketemu lo lagi. Gue kangen tapi nggak bisa apa-apa karena gue yang salah."

"Nggak bisa apa-apa kata lo?" Salsa benar-benar tidak mengerti. "Empat tahun awal, gue berharap lo datengin gue lagi. Tiap libur semester gue selalu siapin diri buat nunggu lo nemuin gue. Tapi lo nggak dateng. Terus gue pikir mungkin sistem libur di kampus sini sama tempat lo beda, makanya gue selalu nunggu tiap waktu. Tapi apa? Sampe gue lulus, lo nggak dateng!"

"Kalo gue dateng lebih awal, lo akan nerima gue?"

"Iya!" jawab Salsa tegas.

Albert mencari kebenaran dalam jawaban Salsa. Dan memang iya, Salsa mungkin serius dengan ucapannya. "Sal," ujanya lembut. "Kalo gue dateng lebih awal, gue nggak akan bisa kayak gini."

"Kayak gini apa?" Salsa melirik sekilas pada Albert yang masih menatapnya dengan tenang.

"Gue nggak akan bisa hadapin penolakan lo. Gue mungkin masih minder dan pilih pergi lagi—"

"Oke, gue akan terus nolak lo biar lo pergi lagi ke Amsterdam."

"Nggak akan."

Salsa kali ini membalas tatapan Albert dengan tajam, meski lelaki itu tidak menunjukkan kekesalan sama sekali. "Apa jaminannya? Saat lo mengalami *freak out*, lo pasti bakal melarikan diri lagi. Lo itu egois!"

"Itu alasan kenapa gue butuh 9 tahun," kata Albert. "Gue pengen benerin yang sebelumnya salah,

terutama harus bikin lo nggak ngerasa bodoh lagi kalo sama gue. Gue harus bikin lo lebih bahagia."

"Nggak perlu ngerasa lo ada tanggung jawab buat bikin gue bahagia, Al. Sebelum lo dateng, gue baik-baik aja. Emang berat di empat tahun awal, tapi setelahnya gue jalanin hidup kayak biasa. Jadi lo nggak perlu repot mau bahagiain gue." Salsa berbalik, berniat meninggalkan Albert.

Tentu saja Albert menahan lengan Salsa. Tidak kuat, tapi cukup membuat Salsa menahan langkah selanjutnya. Setelah Salsa berhenti, Albert meraih kedua tangan perempuan itu agar menghadapnya.

"Gue ngerasa ada tanggung jawab karena perasaan yang gue punya ke lo, bukan karena hal lain."

"Lo tetep egois."

"Iya, gue egois karena gue yakin cuma gue yang bisa bahagiain lo."

Salsa berdecak, mulai sebal dengan bualan Albert yang melantur ke mana-mana. Ia melepas cekalan Albert dan menatap lelaki itu. "Lo terlalu percaya diri."

"Itu emang gue yang sekarang, Sal." Albert terkekeh, mengabaikan kemarahan Salsa yang masih meluap-luap. "Biasain ya. Gue sekarang agak posesif sama yang gue sayang. Nggak mau bikin lo ngerasa gue nggak peduli."

"Lo ngomong gitu emangnya gue jawab apaan tadi? Nggak inget?"

"Inget banget." Albert tidak mau Salsa tersulut emosi lagi jadi memutuskan untuk menyudahi pembahasan ini.

Tapi sepertinya Salsa belum cukup meletupkan kemarahannya. Jadi ia kembali bertanya, "Lo bilang mau bahagiain gue? Apa itu sama kayak 9 tahun lalu? Lo pernah bilang hal yang sama tapi nggak nyampe setahun lo udah ninggalin gue."

Yang Albert hadapi memang ketakutan Salsa akan sebuah hubungan. Terutama apa pun yang berhubungan dengannya. Jadi Albert mencoba memahami.

"Kalo lo dateng ke sini cuma mau maksain kemauan lo ke gue, lebih baik lo nggak perlu berhadapan sama gue lagi, Al."

Bagi Albert, cara Salsa mengatakannya benar-benar penuh keyakinan. Namun ia tahu, bahwa sebenarnya Salsa tidak mau dipaksa. Cara Salsa menerima keberadaannya adalah bukti kecil bahwa Albert harus melakukan dengan lebih pelan.

Hanya menunggu waktu, batin Albert. Tapi yang ia ucapkan untuk merespons Salsa jelas berbeda. "Semuanya masalah waktu kan, Sal?"

"Nggak, bukan." Salsa menggeleng. "Gue mungkin percaya lo serius mau bikin gue bahagia buat ke depannya. Tapi segimanapun usaha gue buat lupain 9 tahun lalu, gue nggak bisa. Hati gue masih sakit. Lo tolong ngerti, nggak ada laki-laki lain yang bikin gue nggak senyaman ini sebelumnya. Gue pikir hubungan kita nggak akan bisa lebih dari teman."

Albert membeku. Diam beberapa saat yang mungkin justru nyatanya sangat lama. Karena Albert merasakan sendiri bagaimana keringat mulai

membasahi sekitar wajah dan lehernya. Ini melelahkan, tapi ia tidak mau berhenti meski kembali ke titik awal. Salsa layak untuk ia perjuangkan sejauh ini.

"Dan tentang undangan lo biar gue dateng ke acara perusahaan Om Erwin—"

"Demi kebaikan lo sendiri," sentak Albert seketika. Ia tahu akan tertolak, tapi paling tidak masih ada usaha di jalur terakhir. "Hans ada di sana."

Salsa mendengus, menekan pelipis dengan pelan. Terlalu pagi untuknya merasakan pening begini.

"Hans akan lakuin apa aja, Sal. Semalem dia bilang nggak mau berhenti, lo inget?"

"Kenapa bukan lo aja yang berhenti?" Salsa balik bertanya. "Hans cuma mau menang dari lo doang. Kalo lo berhenti, mungkin dia juga."

Albert menggeleng. Ia paham maksud Hans bukan itu. "Dia udah kejar lo dari awal bahkan sebelum tau ada gue. Ada atau nggak ada gue, dia tetep akan kejar lo."

"Terus mau lo apa? Gue nempel terus sama lo biar Hans nggak deketin lagi? Sampai kapan? Kalo kita pura-pura satu kali, akan ada saatnya Hans tau juga. Atau kalo dia nekat resign malahan dia nggak akan peduli sama keberadaan lo lagi. Gue yang harus hadapin Hans sendiri, lo nggak perlu—"

"Sal." Albert hanya ingin memastikan keamanan Salsa. Meski mungkin caranya membuat perempuan itu tidak nyaman. "Nggak ada hal utama selain mastiin lo baik-baik aja. Lo bisa percayain gue untuk yang ini."

"Pertanyaan gue, kita harus pura-pura sampai kapan, Al? Gue nggak mau ini malah bikin gue terjebak sama permintaan konyol lo itu."

"Sampai gue mastiin Hans nggak akan ganggu lo lagi."

Salsa mengernyit, lalu terkekeh saat sadar betapa mudahnya Albert mengatakan itu, padahal nyatanya akan sangat sulit dilakukan.

Mau tidak mau Albert mengembuskan napasnya dengan keras. Salsa tidak memercayainya. "Sampai gue bisa hancurin dia kalo dia nekat."

"Lo nggak akan tega."

"Gue berani," kata Albert dengan penekanan di tiap katanya. "Gue berani bikin karier dia, keluarga dia, bahkan seisi hidup dia hancur."

Salsa terdiam. Ia mendongak dan menyadari gurat ketegangan di wajah Albert. Ia kenal Albert yang dulu adalah lelaki lurus. Untuk meniatkan suatu hal buruk saja tidak pernah. Tapi kini lelaki itu berani ambil risiko besar, yang bisa saja bertentangan dengan pribadi Albert sendiri yang tidak tegaan.

"Bilang lagi kalo gue nggak berani, Sal. Gue akan datengin Hans sekarang dan bikin dia berantakan."

Lagi-lagi kalimat Albert menumbuhkan keyakinan di diri Salsa. Albert yang sekarang terlihat lebih bisa menempatkan diri dengan baik. Tidak melulu pasrah dengan keadaan.

"Oke," jawab Salsa sedikit ragu. Ia tidak tahu keputusannya ini akan membawa hidupnya ke arah

mana. Tapi entah, Albert membuatnya percaya kalau lelaki itu bisa membuat Hans berhenti mengganggunya.

Jawaban Salsa yang terdengar ragu tidak membuat niat Albert luntur. Ia tetap akan lakukan yang terbaik untuk Salsa meski mungkin di perjalanan nanti, hubungan mereka akan kembali ke titik awal lagi, bahkan lebih asing dari sebelumnya.

"Lo bilang percaya gue bisa bahagiain lo," kata Albert. Meski jaraknya dan Salsa sekarang cukup jauh tapi ia tidak lelah mencoba keberuntungan untuk membuat Salsa menatapnya. Meski akhirnya, ia tetap gagal menemukan tatapan Salsa. "Artinya lo juga percaya kalo gue nggak segan-segan bertindak saat Hans nekat. Cara gue mungkin bikin lo nggak nyaman juga. Gue akan turutin kalau misal lo nggak mau lihat gue lagi. Gue bisa lakuin itu dari jauh. Lo nggak perlu khawatir."

Menjaga dari jauh, bagi Salsa terdengar kejam. Ia pernah melewati bagaimana kesakitan Albert terkena benda tajam hingga meninggalkan luka sedalam dan separah itu. Jadi ia tidak mau

melewatkan kebaikan lain yang Albert niatkan untuknya.

"Nggak perlu dari jauh." Salsa menggeleng untuk meyakinkan Albert bahwa ucapannya serius. "Lakuin apa yang lo mau, gue percaya lo nggak akan biarin Hans teror gue lagi. Tapi, Al, dari awal gue bilang lo nggak perlu tanggung jawab atas gue. Jadi apa pun yang lo lakuin ini, gue harap bukan cuma karena lo mau gue ubah keputusan."

"Iya, gue paham." Albert cukup dengan itu. Diizinkan menjaga Salsa sudah membuatnya merasa cukup. Ia tidak perlu memaksa Salsa menjawab keinginannya untuk kembali bersama, biarkan perempuan itu yang akan ubah keputusan sendiri jika memang sepenuhnya percaya pada Albert.

"Lo nggak berhak bahas kebaikan lo sendiri kalo misal gue nggak mau ubah keputusan gue, Al," kata Salsa penuh ancaman. "Kalo lo capek berhenti aja, gue nggak pernah minta ini dari awal. Jadi gue nggak janjiin apa pun."

Lagi-lagi Albert menganggu. Hanya menunggu waktu, itu yang ia rapalkan untuk meyakinkan diri. Ia hanya perlu bertindak tanpa keluar dari jalur yang telah Salsa izinkan untuk ia jejak.

"Lo mau lanjut istirahat?" tanya Albert setelah melirik jam di pergelangan tangan. "Masih ada waktu sampe karyawan *shift* pagi dateng."

Salsa masih diam.

"Gue balik dulu." Albert memberi tahu niatnya. Tapi kerjapan mata Salsa dengan mulut yang terbuka seolah ingin protes tapi urung, membuat Albert mencoba mengerti keinginan Salsa tanpa bertanya.

Tidak butuh waktu lama untuk Albert tahu apa yang ada di pikiran Salsa. Ia tersenyum menyadari jawaban atas keyakinannya ini.

"Nanti malem gue ke sini lagi, Sal."

"Gue nggak nyuruh." Salsa memicing, karena curiga kenapa Albert mengatakan seolah ia yang menginginkan itu.

"Gue yang emang niat dateng." Albert mengusap punggung Salsa saat sudah membuat tubuh perempuan itu menghadap pintu tengah. Ia benar-benar berharap Salsa lanjut istirahat karena terlihat kelelahan. "Pagi nanti gue ada kunjungan ke kantor soalnya, mungkin sampai sore."

"Gue nggak tanya."

Albert terkekeh. "Cuma ngasih tau. Biar nanti kalo gue belum sempet ngabarin, lo nggak berpikiran aneh-aneh."

Salsa menyumpahserapahi kalimat Albert yang lagi-lagi menunjukkan kalau lelaki itu merasa dibutuhkan oleh Salsa.

"Tapi acaranya jam 9," gumam Albert pada diri sendiri. "Atau gue nggak jadi pulang ya?" Ini niat Albert dari tadi sebenarnya, sejak melihat ekspresi kecewa Salsa saat ia bilang mau pulang.

Dan benar, meski sekejap tapi Albert sempat memergoki binar di kedua mata Salsa. Ia sengaja mengalihkan pandangan, demi membuat Salsa nyaman. Karena jika perempuan itu tahu bahwa

Albert menciduknya, sudah pasti Salsa akan marah-marah untuk menyangkal hipotesis itu.

"Gue nunggu di sini. Sampe ada karyawan dateng nanti. Lo istirahat aja, Sal."

Salsa mengangguk semangat kali ini, tapi lalu termenung. Seolah hal refleks tadi adalah kesalahan.

Albert terkekeh lihat Salsa bingung dengan apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Tidak mau kehilangan kesempatan, ia mendekat dan menunduk. Satu ciuman Albert tanamkan di pipi kanan Salsa. Hanya beberapa detik dan Albert segera kembali ke posisi semula. Tapi saat didapatinya Salsa tidak berkutik dengan ekspresi terkejut yang kentara, Albert kembali bertaruh keselamatan.

Bisa saja Salsa menendangnya setelah ini, atau paling parah, mengusirnya seumur hidup. Namun entah kenapa Albert yakin itu tidak akan terjadi. Pada akhirnya, ia nekat dan mendekatkan tubuh Salsa padanya untuk ia rengkuh dengan lembut.

"Lo harus percaya gue nggak akan ninggalin lo lagi." Sengaja Albert mengucapkan itu meski mereka tidak bertatap mata. Ia mengeratkan pelukan dan menyandarkan dagunya di bahu Salsa yang masih terdiam.

Beberapa saat senyum Albert terbit merasakan Salsa mengangguk. Anggukan kecil yang bisa Albert tangkap adalah sebuah keraguan, tapi juga kesempatan. Albert jadi mengerti, bahwa Salsa hanya ingin diyakinkan. Ia yang tidak pandai berkata-kata, dengan pelukan justru mampu menyampaikan.

Gerakan terakhir sebelum melepas peluk, Albert menyentuhkan bibir hangatnya ke pipi Salsa lagi. Di sisi yang sama seperti kecupan sebelumnya. Kali ini lebih lama Albert membiarkan perasaannya melebur.

Tidak hanya Albert, sebenarnya perasaan Salsa pun kacau balau. Sejak kemarin sampai pagi ini, seolah tidak ada jeda emosinya dipermainkan. Menyadari Albert begitu tenang menghadapinya yang meluap-luap tidak jelas sejak kemarin membuatnya kagum.

Maka hanya dibutuhkan kecupan singkat di pipinya saat ini oleh Albert, dan Salsa menyadari kedua tangannya sudah terangkat.

Salsa mengembuskan napas pelan-pelan di dada Albert. Ia memberi apresiasi pada lelaki itu, yang entah bagaimana tidak pernah balik mengatainya dengan kejam, atau sekadar meninggikan suara.

Beberapa detik Salsa menyentuhkan pipi kanannya di dada Albert, memejam saat aroma parfum semalam masih terhidu olehnya. Ia tidak mengenal parfum Albert yang ini karena berbeda dengan terakhir ia ingat.

Tapi siapa peduli? Kedua lengan Albert yang memeluk pinggangnya, dengan bibir hangat yang kini terasa menelusuri sepanjang pelipis sampai pipinya, membuktikan bahwa ini Albert yang nyata. Bukan hasil halusinasi atau harapan yang tidak terwujud seperti dulu.

Salsa sepenuhnya sadar membalas pelukan Albert. Ia hanya capek. Setelah ini ia harap logikanya berjalan normal. Mengingat bahwa ini adalah

kesalahan. Memeluk masa lalunya seerat dan senyaman ini bukan hal yang benar.

Sakit yang dulu Salsa hadapi sendirian pasti akan membayang nanti. Ia tahu. Tapi sekarang, ia hanya ingin memberi sedikit hatinya kebahagiaan, meski tidak mungkin bisa mengenyahkan semua kejadian tidak mengenakkan di masa lalu.

Jadi meski senyaman apa pun, Salsa tetap punya batas. Tidak lama, ia melepas pelukan dan membiarkan tatapan Albert meneliti semua yang ada di pikirannya saat ini. Persetan dengan persepsi Albert. Salsa mungkin terlihat seperti perempuan plin-plan, tapi ia sadar bahwa memang kenyataannya begitu. Perasaannya tidak bisa digambarkan.

"Gue ke dalem dulu." Salsa berpamitan.

Albert mengangguk dengan senyuman dan tatap yang bahkan lebih berbinar daripada kemarin saat Salsa mengiyakan ajakan makan malam. Bibirnya mengucapkan *I love you* tanpa suara saat Salsa hampir berbalik.

"Astaga, Salsa. Lo mau bikin karyawan lo mati berdiri apa gimana?"

Salsa mengerjap mendapat bisikan dari Mira di sampingnya. Ia tidak tahu maksudnya apa. "Apa?" ia balas berbisik.

Mira meringis. "*Speed* lo gila-gilaan kalo bikin buket. Keren banget," decaknya.

Salsa tersadar. Ia melihat tab di depannya dan mengecek berapa banyak buket langsung jadi yang selesai ia kerjakan. Lalu tatapannya melirik ke sofa tunggu. Pembeli sudah berkurang padahal sejak pagi tadi membludak sampai ia kewalahan. Bahkan toko serasa penuh dan tidak semua orang mendapatkan tempat duduk.

"Lo udah lima, yang lain baru satu. Pada keringat dingin kesusahan nyamain lo." Mira berbisik lagi. Tangannya juga terlihat gemetaran.

Benar juga. Salsa mendesah lelah. Bukan hanya *florist* lain, si pemanggil di tempat pengambilan

juga kewalahan karena tumpukan bunga dari Salsa berasa memborbardir.

"Lo harus kasih pelatihan rutin kayaknya ya, Sal?" gumam Mira lagi. "Soalnya kecepatan dan ketepatan nggak mesti dipengaruhi jam terbang. Gue yang udah lebih dari setahun aja masih panik. Kalo lo, gue tebak awal belajar pasti udah *expert*. Dan sekarang udah lebih dari 10 tahun."

Salsa meringis. Ia sadar kalau ada beberapa karyawan yang justru tertekan kalau bosnya ikut turun tangan. Berasa diawasin. Apalagi Salsa mengerjakannya seolah dikejar target, dan hampir mengambil semua pesanan masuk. Karyawannya pasti tidak enak hati.

"Maaf ya, Sal, kami masih panikan." Mira jadi merasa bersalah. Bagaimana tidak, beneran lima banding satu. Ia berasa tidak bekerja. Pasti *florist* lain berpikiran sama.

"Nggak apa-apa, Mir. Wajar kok, soalnya pesanannya emang banyak banget. Gue harusnya yang nyesuain."

Mira menggeleng. "Di mana-mana justru yang kurang cepet tuh butuh belajar lagi biar bisa kayak lo. Yang mau gue tanyain, lo semangatnya kok beda banget? Jangan bilang *dinner* semalem dikasih jatah mantan."

Salsa sontak menyikut lengan Mira dengan sebal. Ia akan mengatai Mira nanti. Padahal semalem juga ia sudah bilang tentang kesalahpahaman yang Mira lihat. "Awes lo, Mir, entar."

Soalnya Salsa mau cek sisa pesanan yang belum dikerjakan dulu. Masih ada dua puluhan. Dengan lima *florist* di depan, sudah pasti selesai dalam beberapa menit. Jadi Salsa bergeser ke meja kasir. Ia menggigit bibir bawahnya melihat pendapatan hari ini. Kalau begini terus, ia jelas mau tiap hari ada perayaan *valentine*.

Fokus Salsa teralih saat ada pembeli masuk dan memesan beberapa buket. Hari mulai siang, tapi ia lihat di depan toko mulai banyak pengunjung lagi. Dering ponsel di samping komputer membuat Salsa menoleh. Itu ponsel toko. Segeralah ia minta tolong Mira untuk menjawabnya.

Kasihannya juga Mira semalam lembur tapi paginya minta masuk kerja. Entah apa yang sedang dikejar. Tidak mungkin cicilan juga. Ngejar jodoh lebih masuk akal kayaknya. Atau malah mau menghindar dari kekayaan dunianya itu? Orang kaya memang kadang tidak bisa ditebak. Salsa tidak mau menerka-nerka soalnya tidak pernah ada di posisi Mira juga.

Salsa hampir duduk lagi setelah selesai melayani para pembeli, tapi urung saat merasakan getar ponsel miliknya di saku. Ia mengambilnya dan melihat nama Albert terpampang di layar. Ngapain juga kirim pesan?

Albert

Salsa. Sorry gue nggak bisa mastiin bisa ke situ atau nggak. Acara di sini smp malam.

Salsa harusnya senang kan? Tapi yang ada, ia justru kesal. Tadi pagi kan Albert bilang akan menemuinya malam nanti!

Albert

Lagi rame banget ya? Semangat kerjanya.

Ya udah lah. Salsa memasukkan kembali ponsel ke saku. Ia tidak perlu kayak cacing kenapasan cuma karena Albert tidak bisa mengunjunginya hari ini. Ia harus ingat bahwa sebelumnya justru ia yang mengusir lelaki itu jauh-jauh. Kalau tidak datang harusnya sebuah kepuasan untuk Salsa.

"Sal."

Bisikan dari arah belakang membuat Salsa menoleh. Mira menunjuk ponsel yang masih menempel di telinga. Suara di seberang sana terdengar menggebu meski tidak di-loadspeaker. Salsa cukup paham kalau ini pasti *hard complaint*. Jadi ia ambil alih ponsel dari tangan Mira.

Belum sempat Salsa mengucapkan apa pun, orang di seberang sana menyerocos tanpa henti.

"Gimana sih, Kak? Aku kan pesan buket waktu itu buat pacarku mau rayain seminggu hari jadian. Kenapa sekarang udah layu? Pacarku minta putus jadinya. Tanggung jawab dong. Kalau nggak, aku laporan polisi nih. Bapaknya sepupu teman bapakku itu polisi loh!"

Salsa mengernyit. Astaga, apa ini bocil yang baru bisa pegang ponsel?!

Sorry, we're closed.

Akhirnya!

Tutup juga Bee Florist hari ini setelah seharian menyelesaikan pesanan buket bunga, yang dadakan maupun jauh-jauh hari. Tidak ada komplain yang bikin kepala pusing karena *customer* marah-marah.

Cuma ada sedikit yang membuatnya harus menyetok sabar banyak-banyak. Musim *valentine* begini, para bocah belum cukup umur memberikan buket bunga ke pacar mereka. Beberapa di antaranya melakukan protes melalui telepon, tanya kapan bunganya layu, soalnya baru putus, dan cintanya terlanjur layu. Padahal yang dipesan kan bunga artifisial, sampai kiamat juga mana mungkin layu.

Ada juga kebalikannya, pesan buket mawar tapi protes karena bunganya layu dalam seminggu,

menyebabkannya diputusin pacar. Dan ia dituntut harus bikin mereka balikan lagi, atau cariin yang baru.

Parah, ia kan punya toko bunga, bukan biro jodoh!

Tapi tidak mungkin juga ia marah-marah. Pelanggan tetap nomor satu, dan ia yang akan meminta maaf meski kesalahan bukan darinya.

"Komplain terakhir tadi akhirnya gimana? Lo mau jadi cupid buat mereka padahal lo sendiri aja jomlo?"

Salsa tertawa dengar pertanyaan itu. Ia mengunci pintu masuk dan melewati bunga-bunga di bagian dalam toko, mengeceknya sebentar, sebelum mendekat ke Mira.

"Nggak jadi cupid juga," gerutu Salsa. Ia menarik kursi dan duduk tepat di sebelah Mira. "Jomlo lebih enak sih, Mir."

"Dih," sungut Mira. "Mantan udah 4, bisa-bisanya baru ngomong jomlo itu enak."

"Tiga. Mantan gue 3." Salsa sedikit kesal, jarinya menunjukkan angka tiga untuk menegaskan.

"Justru yang satu terlalu istimewa jadi nggak lo anggep." Mira terkikik. "Berasa masih pacaran gitu kan?"

Salsa melotot. "Nggak. Itu waktu masih zaman bocil. Cinta monyet. Nggak serius sama sekali."

"Terus yang serius yang gimana? Teman sama mantan?"

Salsa memilih tidak menjawab. Ia ambil ponsel dan mengecek agendanya. "Eh, lusa ada acara di rumah lo ya? Kok gue baru inget."

"Yang lo inget mantan terus sih, Sal. Gue tau."

Salsa menyenggol bahu Mira dengan sebal, ternyata aksi pengalihan isunya tidak berhasil. "Gue lagi serius bahas ultah nyokap lo."

"*Hm.*" Mira berdehem sebagai jawaban. Ia fokus ambil potongan *chiffon* di meja. "Tapi kalo lo sibuk, nggak apa-apa nggak dateng. Soalnya lusa ada

pesenan bunga papan, banyak. Buat penyambutan CEO baru perusahaan arsitektur."

Salsa mengangguk-angguk. Ia memang baru dapat pesanan itu hari ini. "Jangan sampe salah sasaran kayak waktu itu, deh." Ia meletakkan ponsel dan ikut ambil kue. "Ada yang pesen bunga dukacita meninggal buat dikirim ke orang yang masih hidup. Gila, kita dituntut aksi teror, Mir."

Mira ngakak. Ia meletakkan sisa potongan kue untuk mengatur tawanya dulu. "Inget banget gue. Lo cengo waktu didatengin korban. Padahal kan toko lo yang jadi korban."

Salsa meringis. Itu terjadi saat toko bunganya masih terhitung baru. Jadi terlalu awam untuk mengurus hal yang runyam. Karena permasalahan dendam kesumat ke mantan, berakhir dengan kirim bunga dukacita.

Percakapan mereka berakhir saat terdengar denting tanda bel ditekan. Tidak memekakkan, justru bagi Salsa, denting pelan-pelan dari suara musik klasik membuatnya merasa tenang.

"Siapa tamu malem-malem gini," gumam Mira.

"Mungkin nyokap gue," jawab Salsa tidak mau berpikir macam-macam.

Salsa turun dari kursi, berjalan menuju pintu masuk. Gorden sudah ia tutup penuh, sehingga tamu tidak terlihat meski pembatas luar serba kaca. Ia memutar kunci dua kali, sebelum membukanya.

Seketika Salsa mengernyit. Ia menunjuk papan di pintu masuk ke arah seseorang yang berdiri di hadapannya. "*Sorry, we're closed*. Lo nggak liat?"

Lelaki itu tertawa pelan. "Tapi hati lo masih bukannya?"

Salsa mengerjap, mulutnya terbuka. Kaget karena lelaki ini sudah bisa menimpali dengan berani. Seingatnya dulu tidak begini sifatnya, pendiam dan sangat tertutup. Tidak pernah satu kali pun mengeluarkan kalimat godaan.

"Nggak usah marah, inget perjanjian kita," lanjut lelaki itu.

Salsa akan menyesali ini seumur hidup. Ia pikir hari berakhir dengan damai. Nyatanya, terjebak perjanjian konyol dengan mantan adalah hal yang lebih memusingkan daripada menghadapi komplain bocah 13 tahun tentang bunga yang layu!

Dan anehnya, lelaki bernama Albert ini sudah masuk melewatinya. "Saya bawa *dessert*, salad, sama beberapa makanan minuman. Buat kalian."

Salsa memutar bola matanya sebal. Mulailah Albert membawakan lagi para karyawannya makanan. Jelas saja mereka menghentikan aktivitas bersih-bersih. Beberapa yang tangannya sibuk memungut batang bunga di lantai, langsung bereaksi dengan berlari ke arah meja pengambilan. Dua kantong besar sudah ada di sana.

"Yaaah, tapi gue lagi diet."

"Diet apaan? Tadi siang lo makan nasi padang dua bungkus!"

"Iya, mana lauknya diborong yang kalorinya gede-gede. Ayam bakar, telur dadar, daging cincang, sate padang!"

Albert tertawa dengar para karyawan berdebat. Ia meraih Salsa dan mengusap punggung tangannya untuk mengurangi kekesalan perempuan itu. "Jangan marah. Itu sebagai tanda minta maaf gue ke lo soalnya dateng telat," bisiknya.

"Nanti gue ganti," kata Salsa.

"Nggak perlu—"

"Gue ganti," tandas Salsa.

Albert menatap Salsa dengan intens. Keputusan Salsa kayaknya tidak bisa diganggu gugat. Jadi Albert mengangguk. Kalau Salsa tidak menerima pemberian ini, Albert akan memberi yang lebih lagi dan memastikan perempuan itu tidak akan bisa menolak.

"Lo ngapain ke sini pas udah tutup?" tanya Salsa akhirnya.

"Gue mau bahas perjanjian kita."

Perjanjian lagi. Salsa sebal kalau dengar kata itu. "Ke acara perusahaan bokap lo?"

Albert meneliti sekitar yang masih gaduh. Di tempat ini akan susah mengatakan niatnya ke Salsa. "Lo udah makan, Sal?"

Astaga, Salsa bahkan lupa makan malam saking ramainya toko dari pagi.

"Nanti *dinner* sama gue."

Salsa menggeleng. "Gue mau ke bengkel."

Albert mengernyit. "Buat apa?"

"Benerin mobil." Salsa mengangkat tangan saat Albert seperti ingin memborbardir pertanyaan. "Nggak parah, nggak kenapa-kenapa, semuanya aman. Lo nggak usah tanya apa-apa."

Salsa meninggalkan Albert untuk menuju ke Mira. Ia berbisik. "Rekapan lo udah selesai kan, Mir?"

Mira mengangguk, mengerti arti pertanyaan Salsa. "Lo kalo mau ke ruangan nggak apa-apa kok."

"Gue nitip pesan buat yang lain juga ya, kalo udah selesai boleh langsung pulang. Gue belakangan."

Saat mendapati anggukan Mira, Salsa kembali menatap Albert dan mengisyaratkan lelaki itu agar mengikutinya. Mereka menaiki tangga dan memasuki salah satu ruangan. Salsa tidak lupa untuk menutup pintu, takut kepergok yang aneh-aneh. Walaupun Salsa tidak berniat melakukan apa-apa tapi tetap saja takut ada yang melihat.

"Oh ya, acaranya pagi, siang, atau malam?" tanya Salsa setelah menarik satu kursi dan mempersilakan Albert duduk di sana.

"Pagi." Albert sengaja memindah kursi agar bisa berhadapan dengan Salsa. Ia sedikit condong ke depan biar lebih dekat dengan perempuan itu.

"Kenapa diem?"

Salsa menggeleng. Ia seperti berpikir. "Kayaknya gue nggak bisa kalo pagi, Al. Minggu depan gue mulai rekrut bagian manajemen. Tadi gue lihat udah banyak surat lamaran yang masuk."

"Malem juga nggak apa-apa, Sal. Ada *dinner* beberapa atasan perusahaan."

"Emang Hans ada? Bukannya udah minta turun jabatan?"

"Dia baru ngajuin. Tapi kalo sampe minggu depan, jabatan dia masih sama. Dan pasti dia ada di sana."

"Gue usahain ya," kata Salsa. "Tapi ada syaratnya."

"Selain lo nyuruh gue pergi, gue pasti penuhin syarat apa pun itu."

Salsa mendengus. Albert benar-benar sudah tidak sekaku dulu. "Lo ikut reuni."

Sesuai dengan perkiraan Salsa, Albert terdiam. Tatapannya menerawang dengan raut wajah yang mendadak tegang. Salsa tidak tahu kenapa, dan memang ini rencananya dari awal. Membuat Albert datang ke acara reuni ketiga kali setelah dua sebelumnya lelaki itu tidak datang.

"Gue nggak bisa." Albert tersenyum, berusaha membuat Salsa mengerti. Ia meraih tangan Salsa di pangkuan. "Syarat lain mungkin?"

Salsa menggeleng. "Gue nggak ada syarat lain."

Albert kembali termenung. Mendatangi reuni sama saja mempermalukan diri sendiri kan? Jejaknya di SMA sangat jelek, bahkan ia sengaja tidak ikut acara kelulusan dulu karena malu.

"Lo bisa pikir-pikir dulu, Al. Lagian gue juga belum bisa janji apa bisa dateng ke acara lo."

Albert akan sangat egois kalau memaksa Salsa datang ke acaranya, padahal itu pasti hal sulit, sedangkan dirinya sendiri justru menolak permintaan yang diberikan. Ia menyandarkan punggung ke kursi, tanpa melepas genggamannya. Ini sama-sama sulit untuk keduanya. Mendatangi suatu acara yang akan menyakiti diri sendiri.

Tapi rasa malu Albert mendatangi reuni tidak akan sebanding dengan kebahagiaan jika Salsa mau mendatangi acaranya. Jadi tidak masalah.

"Oke." Albert bersuara lagi setelah cukup lama diam. Ia memberi senyum ke Salsa. "Gue dateng."

Salsa membalas senyum juga. Ia memberanikan diri menatap tepat di kedua mata Albert, lalu turun ke

bagian leher di mana ada kalung di sana. Selama ini ia tidak begitu memperhatikan, juga karena Albert mungkin berusaha menyembunyikan.

"Ayo *dinner*. Lo pasti udah lapar." Albert berdiri lebih dulu. Tapi tangannya tidak luput untuk terulur. Salsa menerimanya dengan baik. Mungkin Salsa yang kecapekan akan lebih jinak begini. Entah Albert terlalu kejam mungkin kalau berharap kelelahan Salsa membawa berkah. "Mobil lo biar nanti diambil sama saudara gue ke bengkel. Beliau ada bengkel. Mungkin besok udah jadi."

"Terus gue pulang pake apa?"

"Sama gue."

Salsa awalnya mau menolak, tapi lalu tertawa. "Joko ada nggak?"

Albert memicing saat menyadari Salsa yang di hadapannya ini terlihat senang menyebut nama Joko. Ia lalu menggeram saat kekehan Salsa terbit. "Gue suruh Joko pulang sekarang."

"Eh, nggak gitu."

"Lo ngapain nanya-nanya dia," gerutu Albert tidak suka.

"Bercanda doang, lo kenapa sih?" Salsa tertawa lagi.

Albert yang seperti ini baginya sangat berbeda. Mungkin ia terlalu percaya diri dengan menganggap Albert cemburu saat ia membahas lelaki lain, tapi memang menyenangkan. Karena dulu—boro-boro ada yang patut dicemburui—tidak ada satu pun hal yang pantas membuat Albert merasa diduakan. Meskipun pada bunga, karena Salsa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bunga-bunganya, Albert tidak secemburu ini.

"Sal," panggil Albert. Kayaknya ini waktu yang kurang tepat. Tapi apa salahnya mencoba? "Gue bingung mau kasih apa buat lo di *Valentine's Day* ini. Kasih bunga, pasti lo udah biasa."

"Gue nggak pernah minta lo kasih apa-apa." Salsa menggeleng sebagai penolakan.

Albert menghela napas dengan gugup. Satu tangannya merogoh saku dan terpampanglah kotak

beludru di tangan kanannya. Napasnya terdengar gugup luar biasa. "*Happy Valentine's Day. I love you.* Gue nggak pernah berhenti sayang sama lo dari dulu. Lo tau karena gue pernah bilang itu di pertemuan terakhir kita."

Salsa menggeleng dan menurunkan tangan Albert yang menggenggam kotak. Ia bisa menebak isinya meski belum dibuka. "Gue nggak bisa nerima."

"Ini punya nyokap gue," jelas Albert. "Dari dulu dikasih buat lo."

"Gue bukan apa-apa lo lagi, Al. Lo bisa kasih itu buat perempuan lain."

Albert tidak menunjukkan kekecewaan karena sudah menebak di awal. Ia hanya mencoba keberuntungan. Setidaknya ada kenangan yang ia beri di hari ini.

"Lo udah cukup kasih bunga yang jumlahnya ribuan, dan gue tau maksudnya." Sengaja Salsa membahas hal itu padahal sebelumnya tidak pernah. "Makasih banyak, tapi bagi gue terlalu

berlebihan. Cukup bunga itu aja. Yang ini nggak bisa gue terima."

Albert tersenyum kecil sembari mengangguk. Ia mengerti. Memaksa Salsa hanya akan menjauhkan mereka lagi. Ada banyak pertimbangan di benak Salsa untuk menerimanya. Termasuk tentang rasa percaya. Salsa tidak akan semudah itu memercayakan hatinya lagi.

"Gue terima keputusan lo." Albert kembali memasukkan kotak di tangannya ke dalam saku. Salsa tidak menjawab dengan meledak-ledak saja sudah kemajuan pesat. Penolakan ini tidak berarti apa-apa bagi Albert. Ia akan terus membuat Salsa memercayainya lagi. "Ayo, *dinner*."

"Ayo."



Mas Bule mau pelan-pelan—apalagi skinship-nya xixi—tapi pasti.

Soalnya dulu gak pernah ngapa-ngapain eh sekali pelul-peluk malah bablas, kan bahaya, kata Albert 😬

25. Get a Room



"Apa?!"

"Iya, *body repair*, kap mesin, mesinnya, panel besar—"

"Ganti semua nggak apa-apa." Salsa mengibaskan tangan, meminta agar Albert menyampaikan pesannya ke bengkel. "Gue nggak paham hal kayak gitu. Kalo emang dalemnya hancur, ya udah perbaiki semua aja."

Albert menghela napas lelah. "Gue punya saran, lo mau denger?"

Salsa mendongak. Beberapa hari ini ia mulai terbiasa dengan kehadiran Albert. Rasanya menatap dua mata yang dulu kerap membuatnya merasa sangat dicintai, sekarang bukan hal yang sulit untuknya. Ia memberanikan diri, meski saat alarm kewaspadaan di kepalanya seolah

berdenting, pada akhirnya tetap memutuskan pandangan.

"Saran apa?" tanya Salsa. Ia mengecek jam di pergelangan tangan. Sebentar lagi akan ada pelamar kerja yang datang. Kalau ia masih di luar begini menanggapi Albert, bisa jadi persiapannya kurang.

"Daripada biaya segitu habis buat perbaikan, lebih baik buat ganti mobil baru."

Salsa membelalak. "Lo gila?!" pekiknya.

Sama sekali tidak tahu jalan pikiran Albert. Biaya perbaikan perbandingannya sangat jauh dengan harga mobil baru. Kayaknya Albert punya kelemahan dalam perhitungan uang. Masa iya ada kata *lebih baik ganti mobil baru*.

"Itu saran dari gue." Albert meringis, menyadari ekspresi Salsa yang siap meledak lagi.

"Gampang banget ngomongnya," desis Salsa. "Lo kira duit tinggal metik?"

"Hadiah *valentine* dari gue, Sal. Lo kemarin nolak pemberian gue."

"Yang normal aja lah, Al, kalo ngasih. Astaga," keluh Salsa. Ia pusing. Ini yang kurang normal tuh pikiran Albert atau standar keuangan Salsa yang terlalu minim?

Ah, Salsa tahu sekarang. Albert bukan lemah dalam perhitungan uang. Tapi saking banyaknya yang dipunyai sampai tidak mampu menghitung.

"Yang normal itu contohnya apa?" Albert ikut pusing. Semua yang ia kasih ke Salsa serba ditolak. "Rumah, apartemen, mau?"

"Nggak waras!" Salsa hampir meraih pintu toko sebelum lengannya ditahan Albert.

"Kok bilang gue nggak waras?" Albert bingung sendiri. "Hadiah normal contohnya apa, Sal? Nanti gue cariin."

Salsa akan menghabiskan waktu tidak berguna jika tidak segera menjawab pertanyaan Albert yang kelihatan mendesak. "Nggak usah ngasih gue, Al."

"Nggak bisa gitu. Gue mau ngasih."

Tuh kan, Albert itu bebal. Jadi Salsa menjawab asal. "Lo pernah kasih *gift* di atas mobil gue waktu itu kan? Yang gue buang di tempat sampah. Gue nggak tau isinya apa, tapi mungkin itu contoh yang masuk akal."

"Tapi itu isinya kunci mobil."

Makin Salsa membelalak dengar itu. Ia bahkan tidak bisa berkata apa-apa lagi. "Apa?"

Albert mengangguk. "Gue kasih kunci mobil. Mobilnya juga udah disiapin sebenarnya."

Salsa mengerjap, mencari letak kebohongan dalam ucapan Albert tapi tidak ketemu. Jadi ia berkesimpulan kalau Albert serius. "Ngapain lo kasih gue kunci mobil," keluhnya.

"Gue cuma bingung," jujur Albert. "Awalnya cuma isi cokelat, tapi gue rasa itu kurang."

"Nggak mobil juga dong, Al." Salsa bukan menyesal sudah menolak dan membuang ke tempat sampah. Tapi kalau ia tahu isinya kunci mobil, pasti Salsa

kembalikan dengan cara yang lebih sopan. Bukan malah melempar ke tumpukan kotoran. "Gue minta maaf, gue nggak tau."

"Nggak apa-apa." Albert tersenyum. Ia mengusap punggung Salsa dengan lembut. "Mobil itu udah aman kok. Apa lo ... masih mau nerima, Sal?"

Salsa menggeleng. "Gue tetep nggak mau, Al. Tolong ngerti ya."

Albert harus lebih bersabar. Salsa lebih susah lagi ia taklukan. Bukan tentang benda-benda yang ia beri, mungkin Salsa lebih berharap ia menunjukkan lewat perhatian dan perlakuan. Ia tidak harus menyamakan posisinya dengan Salsa. Albert memang sangat senang diberi hal-hal kecil oleh Salsa—makanan dan minuman ringan—saat dulu. Tapi bukan berarti Salsa suka diperlakukan begitu juga.

Albert menebak bahwa Salsa hanya mengharapkan keberadaannya, perhatian, perlindungan, dan semua perlakuan yang menunjukkan bahwa ia benar menyayangi perempuan itu. Albert juga menyadari, bahwa setiap ia beri sentuhan kecil

pada Salsa, selalu dibalas dengan hal serupa. Saat ini juga, saat ia mengusap punggung Salsa untuk menenangkan, perempuan itu membalas dengan meraih lengannya.

"Gue beneran minta maaf ya, Al." Salsa mendongak. Ia menepuk pelan lengan Albert. "Gue nggak sopan banget." Ia teringat dulu, sesederhana apa pun hadiah yang ia beri ke Albert, selalu diterima dengan baik. Tapi Salsa tidak bisa memperlakukan Albert dengan sama.

Albert mengangguk, tanda bahwa ia tidak ingin memperpanjang percakapan itu. "Tapi lo nyaman pake LCGC?"

"Iya nyaman."

"Ya udah. Kalo ada niat ganti mobil, gue temenin nyari ya."

"Buat sekarang belum dulu. Mobilnya masih nyaman. Mungkin ada beberapa yang rusak. Tapi selama bisa dibenerin, kenapa harus ganti?"

Albert merasakan serangan lega menggerumul di dadanya. Salsa memang berbicara tentang mobil.

Tapi bagi Albert, bukan hanya perihal mobil. Ada keyakinan utuh di dirinya bahwa ia masih punya kesempatan. Jika benar begitu, maka ia bertaruh seluruh hidupnya untuk membahagiakan Salsa.

"Sal, kalo lo nggak terima mobil dari gue, boleh gue yang urus perbaikan mobil lo sampai selesai? Anggap aja itu kado."

Hanya diam di antara keduanya. Salsa terlihat masih berpikir, tapi tangannya yang tadi bertengger di lengan Albert makin turun dan sekarang sudah terlepas.

Albert ragu ingin menyentuhkan jemarinya ke wajah Salsa, yang masih terlihat penuh pertimbangan. Tapi saat mendapat anggukan dengan senyum, Albert tidak bisa menahan. Ia menjumput beberapa helai rambut Salsa yang hampir menutupi pipi, untuk diselipkan di belakang telinga. Telapak tangannya diusapkan di belakang kepala Salsa, dan didekatkan pada bibirnya agar ia bisa memberi kecupan di dahi.

"Masuk, gih. Semangat kerjanya. Nanti gue kabarin.
Love you."

Salsa ingin lari saat itu juga. Jadi saat Albert sudah membukakan pintu untuknya, ia segera menapak dan berjalan cukup cepat. Sialan, akhir-akhir ini jantungnya tidak bisa diajak kompromi. Semua tentang Albert nyatanya masih sama. Bahkan ia akui, Albert lebih *gila* dari yang terakhir ia ingat dulu.

"Sabar ya, Mas Albert."

Albert mengangguk selepas bercerita ke Joko bahwa sampai detik ini, Salsa belum juga menerimanya kembali.

"Iya, Jok. Saya wajar kalo dia bersikap kayak gini."

"Itu mungkin cara dia melindungi diri sendiri, Bos, karena pernah sakit hati banget."

Albert setuju. Ia pernah mengenal Salsa sangat dalam. Mereka berteman tiga tahun—entah bisa disebut teman atau tidak karena jarang ngobrol—tapi status pacaran yang tersemat selama berbulan-bulan itu bagi Albert cukup untuk tahu pribadi Salsa.

Hubungan mereka di masa lalu lebih dari sekadar remaja yang main cinta-cintaan. Albert merasakan keterikatan emosi yang lebih mendalam dari itu. Mungkin karena kehadiran Salsa saat ia penuh masalah, pikirannya kalut, dan hanya perempuan itu yang mau mendengar.

Jadi Albert sangat susah lupa pada apa yang mereka lalui. Salsa begitu berkesan untuknya. Dulu, sekarang, dan ia yakin selamanya.

"Saya agak takut kalo udah mulai kerja. Waktu buat meyakinkan Salsa nggak sebanyak sekarang," keluh Albert.

"Saya yakin Mas Albert orangnya penuh *effort* kok. Pasti tahu gimana cara meyakinkan Non Salsa walaupun waktunya nggak banyak senggang. Bos kan hebat."

Albert terkekeh, mau tidak mau ucapan Joko membuatnya sedikit bersemangat.

"Saya turun dulu," kata Albert saat mobil berhenti di depan rumah Salsa. Ia berdiri dan bersandar di badan mobil dengan satu tangan merogoh saku

celana untuk mengambil ponsel. "Gue udah di depan."

Terdengar gumaman di seberang sana. "*Bentar, gue keluar.*"

Albert menunggu dengan sabar. Ia membenarkan letak dasi yang mengalung di kerah kemeja. Lalu ditundukkan kepala untuk mengecek penampilan. Sepatunya sudah hitam mengkilat. Kemeja sudah rapi dimasukkan ke celana. Jasnya biar nanti ia pakai kalau sudah sampai di gedung.

Suara pintu terbuka membuat Albert mengangkat pandangan. Ia menarik satu kakinya yang tadi menyilang, untuk ia sejajarkan kembali agar bisa menumpu berat tubuhnya lebih baik. Ia berdiri tegak dengan pandangan kagum luar biasa.

Senyum Albert merekah. Tidak salah ia menjatuhkan hati ke perempuan ini, dari dulu, sampai sekarang. Memeliharanya selama 9 tahun meski mereka tidak pernah saling menyapa. Albert merasakan debaran dadanya begitu kuat. Ini definisi cinta yang benar dan tepat.

"Kedip, Bos. Kedip." Suara Joko terdengar.

Albert yang tersadar lalu berdecak kesal. Ia sadar Joko melongok, kepalanya nongol lewat kaca depan, dan tertawa saat tadi memergokinya mematung.

"Belum telat, kan?" Salsa setengah berteriak, soalnya belum sampai di hadapan Albert. Masih berjalan dan baru menempuh setengah jarak.

"Belum." Albert berdehem pelan, lalu langkahnya terpijak untuk mendekat. Ia tidak lepas memandangi Salsa. Gaun berwarna merah jatuh menjuntai sampai lutut, dengan bahu kirinya yang terbuka, tidak ada aksesoris lain. Tidak terlalu sederhana, tapi tidak mewah juga. Salsa terlihat elegan. Albert bahkan suka saat Salsa mencepol rambutnya dan menyisakan beberapa helai agar terjatuh menyentuh pipi.

Semakin dekat Albert merasakan wangi yang menguar lembut. Aromanya *calm* dan menenangkan. Ia rasanya ingin menghidu lekat-lekat di mana saja tempat Salsa menyemprotkan parfum di tubuhnya, menyusurkan hidung dan

bibirnya pada kulit Salsa yang masih ia ingat bagaimana halusny.

"Nah, udah." Suara Salsa menyadarkan Albert dari keterpanaan.

Albert baru sadar bahwa sedari tadi Salsa masih membenarkan letak *heels* dan sekarang baru terpasang dengan nyaman. Tanpa menunggu lama, Albert mengulurkan tangan dan ia harus bersyukur karena Salsa menerima tanpa protes.

Jemarinya halus dan terasa dingin. Albert mengeratkan genggamannya, mencoba menyalurkan kehangatan. "*Better?*" bisiknya seolah tahu kegugupan Salsa.

Sadar bahwa dirinya tidak bisa menyembunyikan apa pun, Salsa menggigit bibir bawahnya. Ia memang *nervous* luar biasa. Bertemu keluarga Albert lagi adalah hal tersulit. Tapi ia tidak bisa lari. Janjinya sudah ia ucap minggu lalu. Dan selama beberapa hari berpikir tentang ini, nyatanya Salsa tidak mengubah keputusan.

"Tangan lo dingin banget." Albert sedikit menunduk dan memberi senyum menenangkan. Ia merangkul dua tangan Salsa, untuk ia tenggelamkan dan genggamannya. Beberapa saat setelah ia yakin cukup meredakan, dilepasnya rangkuman tangan, lalu ia kecup dengan pelan.

"Sal, lo" Lidah Albert kelu. Ia ingin memuji Salsa dengan banyak kata yang ada di pikirannya. Tapi kata *cantik* mungkin tidak cukup. Seksi? Hal itu bisa saja membuat Salsa tersinggung. Jadi Albert simpan rapat-rapat pujiannya, sampai ia menemukan kata yang tepat.

"Apa?"

"Masuk dulu." Albert membukakan pintu mobil. Tangannya terangkat ke atap untuk melindungi kepala Salsa dari benturan saat perempuan itu naik.

"Ketemu lagi, Jok."

Albert geleng-geleng kepala mendengar Salsa menyapa Joko. Ia menyusul masuk ke dalam mobil.

"Non Salsa cantik, pantas Mas Albert nggak kedip dari tadi."

"Joko!" geram Albert.

Joko tertawa, lalu memutar kunci mobil hingga suara mesin menyala terdengar. "Saya nggak bohong kan, Bos? Oh iya, Non Salsa nggak mau pake *softlens* warna biru aja biar samaan kayak warna matanya Mas Albert?"

"Bentar, kok aneh?" Albert mengernyit. Ini tidak beres. "Kok kamu bisa ngomong *softlens*? Bukan *softex*?"

"Ih, omongan lo, Al." Salsa menggerutu.

"Enggak, maksud gue" Albert meringis. Ia bingung mau jelasin gimana. "Jok, coba ngomong *softlens*."

"*Softlens*."

"Tuh, kok bisa?"

"Emang biasanya apa, Bos?"

"*Softex* kan?"

"Albert," keluh Salsa. "Apa sih ngomong itu mulu."

Sudahlah, Albert menyerah untuk memaksa Joko bilang *softex*. Lagi waras kayaknya itu sopirnya. "Dasar, Joko," gerutunya sembari meraih jas di jok belakang. Ia memakai dengan hati-hati. Takut kusut.

Tanpa menoleh ke Salsa, Albert sengaja menyusupkan lengannya ke belakang tubuh hingga bisa memeluk pinggang Salsa. Ia sadar perempuan itu tersentak sebentar, dan terhenti dari kegiatan ngobrol dengan Joko.

Tapi Albert tidak peduli reaksi Salsa. Ia bersandar nyaman dan memejamkan mata. Obrolan Salsa dan Joko memang bisa ia dengar jelas, tapi gimana ia bisa ikut di antaranya kalau topik obrolannya aja Albert tidak tahu?

"Masa iya gitu, Jok?"

Lamat-lamat Albert masih dengar tawa Salsa. Ia sempat terlelap kayaknya tadi. Dari pagi sampai detik ini ikut rangkaian perusahaan membuatnya kurang istirahat.

Kantuk Albert seketika hilang saat ia merasakan sentuhan di punggung tangannya yang ada di

pangkuan. Saat ia menatap Salsa, perempuan itu masih saja asyik bercerita dengan Joko, tanpa menunjukkan bahwa dirinyalah tersangkanya.

Akhirnya Albert menghadapkan tubuhnya ke arah Salsa agar bisa melihat tiap gurat ekspresi saat perempuan itu berbicara.

"Gue kira lo tidur," kata Salsa saat sadar Albert memperhatikan.

"Emang." Albert terkekeh. Ia menyandarkan pipinya ke jok mobil, masih setia mengamati Salsa. "Lo masih *nervous*?"

"Sedikit." Salsa mengedikkan bahu. Ia merasakan tangannya yang saat ini digenggam Albert mulai berkeringat. "Nanti lo nggak akan ninggalin gue sendirian di sana kan?"

Albert menggeleng. "Gue nggak akan ninggalin lo."

Salsa mengulas senyum tipis, percaya kalau kata-kata Albert tidak cuma bualan. Albert sangat bahagia karena hari ini Salsa banyak tersenyum.

"Sal," panggil Albert pelan.

Salsa menaikkan alis, heran dengan panggilan Albert yang baginya berbeda.

Albert masih belum menemukan kalimat yang tepat untuk memuji. Apa ada kalimat yang hampir sama dengan perasaan Albert yang ingin menikmati pemandangan ini sampai kapan pun? Dan pada akhirnya, bibirnya justru berucap hal seadanya. "*You look so nice*," bisiknya.

"Berasa sosis ya, Bos."

"Joko!" Albert kesal sekali. Berlama-lama ia berpikir, malah ucapannya dipatahkan sopirnya sendiri.

"Joko *mood* banget." Salsa terkekeh.

Albert berdecak. Ia ingin mengacak rambutnya karena frustrasi, tapi nanti berantakan. Sedangkan sebentar lagi sampai di gedung. Ah, ia memang tidak cocok jadi lelaki pembual.

Salsa tidak yakin apa yang sedang ia rasakan sekarang. Lelaki mana yang bisa membuat

jantungnya loncat-loncat, pikirannya kacau, dan napasnya berantakan begini?

Iya, tentu saja Albert!

Lelaki itu izin menerima telepon sehingga mereka berhenti di ujung tangga. Albert dengan santai bersandar di tembok, dan membiarkan Salsa menikmati pemandangan seorang lelaki metroseksual; rapi, terawat, *stylish*—meski berpakaian formal sekalipun. Beberapa kali mengangkat dagu dengan kekehan yang menguar untuk pemanis percakapan, mungkin dengan orang penting.

Salsa menyadari satu hal bahwa Albert lebih tampan, dewasa, matang, dan percaya diri dengan gayanya yang santai. Definisi nyaman dengan diri sendiri. Salsa pikir ia akan baik-baik saja menatap Albert untuk beberapa jam sehingga bisa bersikap biasa saja. Tapi ternyata

Salsa merutuki dirinya sendiri yang batal memakai *heels* lebih tinggi dari ini. Karena tiap ia mendongak, yang dihadapi pasti dada Albert, atau

jakun lelaki itu yang bergerak tiap berbicara. Seperti saat ini.

"*You okay?*" Albert yang sudah selesai dengan telepon dari salah satu teman papanya, kembali memfokuskan perhatian ke Salsa. "Lo keliatan pucat, Sal."

Salsa mengepalkan tangan. Ingin meremas ujung gaun tapi tidak mungkin. Bisa kusut dan malu-maluin. "Gue nggak apa-apa. Ayo." Lebih cepat bertemu orang tua Albert—ia tidak berharap demikian tapi sudah pasti kan?—akan lebih baik. Kegugupan Salsa pasti berkurang nanti.

Albert mengangguk. "Nggak ada acara yang resmi banget, Sal. Tenang aja ya. Ini cuma jamuan makan malam."

Salsa bersyukur kalau memang begitu. "Hans beneran dateng, Al? Dari tadi pagi telepon dan kirim *chat* terus."

"Kirim *chat* apa?" Albert mengajak Salsa ke arah *lift*. Belum ada *lift* dari *basement* tadi sehingga ia harus naik tangga pendek sebentar.

"Dia bilang kita boongan." Salsa masuk lebih dulu saat Albert menyentuh punggungnya.

"Lo nggak jawab?"

Salsa menggeleng. Dan itu membuat Albert lega luar biasa. Salsa benar-benar tidak ada niat balikan dengan Hans kan?

"Dia emang ngira hubungan kita boongan cuma karena gue nggak ada di acara perusahaan Om Erwin tadi pagi. Tapi gue nggak ada kewajiban buat jelasin kalo gue dateng malamnya. Nggak penting juga."

Albert terkekeh. "Iya, biar dia liat sendiri nanti kalo lo dateng."

Salsa mengangguk. Mereka sudah keluar *lift* dan berjalan melewati pintu. Ia berhenti sebentar saat mengamati beberapa bunga papan. "Kok kayak nggak asing?"

"Dari Bee Florist kan? Lo nggak ngenalin produk toko lo sendiri?" Albert tersenyum geli.

"Oh." Salsa tersadar. "Astaga, yang perusahaan arsitektur, terus ... CEO baru itu siapa?"

"Edward."

Salsa menepuk dahinya pelan. Bodoh banget hal seperti itu saja ia tidak tahu. "Lo yang pesen ke toko gue?"

"Iya. Pake nomor kantor sebenarnya, makanya lo nggak tau."

"Makasih ya," kata Salsa dengan tulus. Soalnya pesanan itu ia ingat betul seberapa banyak dan mahalnyanya. Tanpa pikir panjang, si pemesan langsung pilih harga yang paling maksimal, begitu kata Mira saat menerima telepon dari pemesan.

"Tapi memang bagus banget," puji Albert. Ia mulai memasuki ruangan dan melewati meja-meja lingkaran dengan beberapa kursi di sekelilingnya. "Gue pesan karena tahu kredibilitas toko lo nggak diraguin."

Salsa belum menjawab karena di depan sana, ia lihat sendiri lelaki yang ia hindari. Harusnya ia tidak memedulikan, tapi saat tatapan Hans menghunus

tajam seolah penuh ancaman, ia refleks mendekat ke Albert.

Mengerti kalau Salsa membutuhkannya, Albert mengganti genggaman di tangannya jadi pelukan di pinggang. Ia merapatkan tubuh mereka sembari berjalan melewati satu meja yang diduduki Hans, untuk ke area paling depan di mana ada orang tua Albert di sana.

"Ma, Pa."

Mendengar Albert mengucapkan itu membuat Salsa panas dingin. Terlalu fokus pada Hans tadi membuatnya tidak tahu kalau ternyata arah yang dituju Albert adalah orang tuanya.

"Salsa?" Bukannya membalas panggilan anaknya, sepasang orang tua itu justru lebih tertarik pada siapa yang sedang direngkuh Albert sekarang.

Valencia mendekat lebih dulu dan mencium pipi Salsa kanan dan kiri bergantian. "Pa, anak perempuannya datang nih."

Salsa tertawa pelan. Candaan itu tidak berubah sejak dulu. Sekarang ia menyalami papanya Albert

dan menerima usapan pelan di bahu. "Om apa kabar?"

"Baik. Kabar Om baik." Erwin memberi senyum bahagia, sudah bertahun lamanya mereka tidak bertatap muka. Salsa tidak bisa lupa bagaimana baiknya ia diperlakukan di tengah keluarga Albert.

"Sini, duduk." Valencia menepuk tempat di sampingnya. "Salsa cantik sekali. Albert udah bilang itu belum?" tanyanya tanpa merasa bersalah.

Albert yang mendengarnya sontak tersedak minuman yang baru melewati tenggorokan. "Salsa kan memang cantik dari dulu, Ma," jawabnya.

Bukannya tersipu, Salsa malah tertawa. Soalnya wajah Albert justru yang memerah. Mungkin efek tersedak tadi.

Mereka bercakap beberapa saat. Tidak begitu lama karena dua orang pemilik acara memang cukup sibuk bercengkerama dengan tamu-tamu yang baru datang.

"Salsa, kapan-kapan main ke rumah Tante lagi ya," ajak Valencia saat sudah berdiri karena tamu kesekian sudah mendekat.

Salsa tidak bisa berjanji. Karena pertemuan ini bisa dibilang *tidak begitu diniatkan*. Niat Salsa datang hanya agar Hans percaya ia ada hubungan dengan Albert.

"Ayo kita ke balkon aja, Sal," ajak Albert. Ia tidak mau Salsa merasa tertekan di sana. Bukan tertekan karena ada orang tuanya. Tapi ketidaktahuan Valencia dan Erwin tentang hubungan mereka yang sudah berakhir, mungkin akan terlihat oleh Salsa nanti.

Baru juga Salsa melangkah beberapa, ia merasakan bahunya bertabrakan dengan seseorang. Tapi ia belum sempat meminta maaf saat Albert mendahului.

"Maaf, Tan." Albert mengatupkan dua telapak tangan di dada, dengan senyum merasa bersalah.

"Iya, nggak apa-apa. Ini Albert anak keduanya Pak Erwin kan?"

Salsa tertegun. Bukan karena pertanyaan itu, tapi karena siapa yang menanyakan. Wanita paruh baya dengan gaun berwarna hitam, bergandengan dengan pria yang pernah Salsa lihat sebelumnya. Ia sudah pasti mengingat, karena wajah pria itu terasa tidak asing.

"Ini temannya?" tanya wanita itu lagi, seolah meneliti dari atas sampai bawah tubuh Salsa. Lengkap dengan tatapan mencemooh dan seperti tidak suka.

"Calon istri saya," kata Albert tegas, tanpa berniat tidak sopan pada wanita di hadapannya. Cara orang itu memandang Salsa membuat Albert tidak suka.

"Oh." Wanita itu kelihatan kaget.

"Saya dan istri saya ke depan dulu ya, Pak Albert." Sang suami memberikan senyum tidak enak hati, sebelum membawa istrinya berjalan.

Salsa tidak ambil pusing dengan kata *calon istri* yang Albert katakan tadi. Ia lebih bingung pada tatapan wanita tadi kenapa kelihatan sebegitu tidak suka padanya.

"Ayo, Sal." Albert kembali mengajak Salsa berjalan ke arah pintu samping.

Salsa belum terlalu sadar. Pikirannya masih kalut. Ia bingung dengan perbedaan ekspresi sepasang suami istri tadi. Si pria terus memandangnya dengan tatap sayu dan sedih. Kalau mereka hanya bertemu satu kali—saat ia tidak sengaja menabrak mobil mereka—harusnya tidak seintens ini ekspresi yang ditunjukkan kan?

"Masih mikirin yang tadi?" tanya Albert setelah mereka sampai di balkon.

"Bingung aja." Salsa menghela napas pelan. Ia menyusul Albert yang kini menyandarkan lengan di *railing*. Menatap ke arah depan, ia menyadari gemerlap lampu dari gedung pencakar langit. Sudah lama rasanya ia menikmati pemandangan yang langsung tertuju ke jalanan. Karena di rumahnya tidak memungkinkan untuk melihat hal seperti itu.

"Kalo lo pengen tau siapa orang-orang itu, gue bisa bantu." Albert menawarkan diri.

"Nggak perlu." Salsa menggeleng. Ia bersyukur karena Albert tidak mengatakan *mungkin kebetulan, lupain aja*. Justru malah menawarkan hal lain untuk menuntaskan rasa penasaran Salsa. Tidak berhentinya Salsa kagum saat menyadari cara Albert menyikapi dirinya yang seperti ini. "Makasih."

Albert tersenyum. Ia menoleh ke kanan, menatap Salsa dari samping. Wajah itu masih secantik yang ia ingat. *Make up* tipis yang Salsa poleskan memberikan aksen pada tulang wajahnya. Ia hanya bisa melihat sudut bibir Salsa dari samping, terlihat lebih merah dan *glossy* dari biasanya. Juga anting *dangle* dengan rumbai yang menjuntai tidak terlalu panjang membuat Salsa terlihat lebih elegan.

Penerangan di balkon yang tidak seterang di dalam ruangan membuat Albert bisa melihat apa saja detail *fashion items* yang Salsa pakai. Pantulan dari cahayanya memang bisa dilihat lebih jelas jika dalam penerangan yang cukup seperti sekarang.

"Hans udah lihat kita di sini," gumam Salsa tanpa mengalihkan pandangan dari lampu-lampu di hadapannya. "Selanjutnya apa?"

"Selanjutnya ...?" Albert balas bergumam. Bukan karena ia tidak punya ide setelah ini akan ia apakah Hans, tapi karena matanya yang menangkap leher Salsa saat perempuan itu mengusap pelan, mungkin kedinginan.

"Iya, selanjutnya apa?" Salsa menoleh dan mengernyit pada bagaimana cara Albert menatapnya. Mata beriris biru, tampak menatap hangat, dalam, dan—ia mengakuinya detik ini—seksi, khas lelaki romantis yang pantas digila-gilai, menjurus padanya dengan intens. Dan bulu mata tebal, hitam, yang mengelilingi kedua mata itu memang patut juga Salsa hadiahkan sebuah pujian. Karena pengaruhnya begitu kuat.

Lengan Salsa meremang saat Albert mendekat dan memberi usapan di sepanjangnya, lalu naik dan menyentuh pinggang. Ia rasakan juga satu sentuhan lain di bagian punggung. Salsa harus menarik napas sekarang juga kalau tidak mau pingsan dengan cara konyol. Aroma *cologne* mulai tercium saat kepala Albert bergerak mendekat.

Seribu kali Salsa mengatasi perasaannya sendiri dengan cara mengingat kesakitan yang lelaki ini beri padanya dulu, tapi semua lebur saat Albert memanggil namanya dengan cara yang pernah ia sangat sukai dulu. *Salsaku*

Albert menyadari tubuh Salsa yang melemah setelah ia memanggil nama itu. Ia menunduk sebagai usaha untuk mendekatkan wajah mereka. Kening mereka sengaja ia sentuhkan agar saling bertumbukan. Dari balik bulu matanya, ia masih sanggup memuji kalau Salsa sangat cantik. Beberapa sulur rambutnya yang tidak dalam cengkeraman *hair grip*, menjuntai di sekitar pelipis dan tulang pipi. "*You're adorable,*" gumamnya lembut.

"*Thanks. You too.*" Salsa tidak yakin ia membalas pujian Albert. Tapi bukankah ini adalah jenis sopan santun saat dirinya mendapat pujian? Jadi seharusnya tidak akan berdampak banyak pada kepercayaan diri Albert.

Jangan harap begitu, karena kenyataannya, Albert justru merasa terbakar. Tangannya yang melingkar

di tubuh Salsa makin ia eratkan. Sejak pertemuan kembali ia dan Salsa kurang lebih sebulan lalu, ia kerap memeluk Salsa. Namun rasanya tidak pernah seperti ini.

Sebelumnya pelukan hanya ia beri saat Salsa merasa jatuh, atau saat Albert ingin meyakinkan bahwa perempuan itu akan baik-baik saja dalam rengkuhannya. Tapi kali ini entah bagaimana reaksi tubuh Albert terasa berbeda.

Bisa Albert rasakan sendiri perbedaan tubuh Salsa dulu dan sekarang. Sama-sama sempurna, tapi yang sekarang lebih nyaman ia dekap. Bagian pinggang masih seramping dulu, namun pada dada yang kini menempel padanya, ia rasakan perbedaan itu. Albert juga yakin ada beberapa hal mengagumkan dari perubahan Salsa yang sekarang. Albert bisa gila saat menyadari hal itu sekarang. Karena sebelumnya tidak pernah ia pikirkan.

Gelenyar samar yang menjalar pelan-pelan rasanya makin intens, dan mengantarkan Albert pada rasa luar biasa yang sempat terlewatkan 9 tahun. Demi

apa pun ia tidak pernah *se-turned on* ini seumur hidup. Ia tidak tahu kenapa hanya Salsa yang bisa membangkitkan hal-hal liar di dirinya.

Dan saat pikiran Albert penuh, ia lihat seseorang muncul dari pintu balkon. Itu Hans. Kesempatan bagus. Albert mengeratkan dekapan. Satu tangannya naik sampai punggung dan melengkungkan tubuh Salsa dengan lembut untuk ia beri ciuman di bahu kirinya yang terbuka. Ah, Albert menemukan pusat aroma itu di sana.

"Albert." Salsa kaget saat sesuatu yang hangat menyentuh bahunya. Terlebih ia sadar bahwa itu adalah bibir. Ia baru akan mendorong dan mengangkat tangan ke dada Albert tapi gerakannya terhenti. Ini kesalahan lagi. Dada Albert terlalu tegap untuk ia lewatkan—meski hanya ia rasakan dari luar kemeja.

"*Ssstt*, ada Hans." Suara Albert berubah parau. Kalimatnya tadi menyebabkan gerakan bibir yang menempel kembali di bahu Salsa.

Salsa mengintip dari sudut matanya. Ia menelan ludah susah payah. Itu memang Hans, berdiri

mematung di perbatasan ruangan. Apa yang akan Hans lakukan kalau tahu hubungan ini hanya sandiwara?

Mungkin

Salsa hampir membelalak saat melihat langkah panjang Hans yang hampir mendekat. Ia tidak bisa berpikir jernih dan berakhir dengan mengalungkan lengan di leher Albert. Dan tepat, Hans berhenti.

Napas Salsa hampir tercekak rasanya. Apa Hans bisa mengetahui sampai sedetail itu, dan masih menganggap mereka sandiwara karena cuma Albert yang memeluk, dan Salsa diam seperti patung di sana?

Hans dan pengamatannya benar-benar gila!

Tapi lebih gila lagi, astaga, Salsa lupa di mana ia berada sekarang. Dalam rengkuhan lelaki yang sama bahayanya. Ia harus melepaskan diri sekarang juga. Tapi saat ia akan berusaha untuk kali kedua, tubuhnya menegang merasakan gesekan rambut halus di sekitar rahang Albert dengan kulit bahunya sekarang.

"Al." Lagi-lagi Salsa memanggil. Ia memang tahu sekarang Albert *hot as hell*. Ia perempuan dewasa yang bisa mengontrol reaksi tubuhnya sendiri. Terbukti dari mantannya setelah Albert, ia yang bisa menghentikan semua intimasi mereka. Tapi saat ini, ia tidak tahu. Bahkan caranya memanggil 'Al' tadi malah terdengar bukan sebuah larangan. Salsa dibuat gila hanya karena sentuhan bibir lelaki itu di bahu. Hanya beberapa kecupan—yang niatnya mungkin cuma menunjukkan di depan Hans, tapi tubuh Salsa terlalu berlebihan menanggapi. Dalam otaknya justru ia ingin menggunakan tangannya yang sekarang di pinggul Albert, untuk menarik kemeja itu keluar dari celana, lalu ia bebas mengeksplorasi tubuh *manly* di pelukannya ini. Salsa merasa sudah gila.

"Hm?" jawab Albert sebagai respons akan panggilan Salsa tadi. Ia harus menahan kuat otot lehernya untuk tidak beranjak dari posisinya saat ini. Karena kalau tidak, bisa jadi ia akan melibas bibir Salsa yang sedari tadi sangat ingin ia kecup, ia puja, dan ia rasai, untuk mengingatkan Salsa betapa sempurna mereka untuk satu sama lain.

"Albert, lo"

Albert tahu apa pertanyaan yang akan dilontarkan Salsa. Karena tepat saat ia menekan tubuh Salsa ke tembok balkon—yang hanya bisa menahan sebagian tubuh perempuan itu—Salsa menyadari sesuatu yang salah. Perempuan itu terkesiap, mungkin tahu ada reaksi berbeda saat Albert mendekatkan tubuh mereka. Sesuatu yang siap menyobek celana kain Albert sekarang juga. Albert menyesali kenapa hal seperti ini harus dirasa ketika pakaiannya tidak memungkinkan. Terutama celananya, demi apa pun, celana kain akan mencetak jelas apa yang ada di baliknya.

"Apa Hans masih—"

Albert tidak mengizinkan Salsa menolehkan pandangan ke arah pintu. Jadi ia bergerak cepat untuk menyusurkan bibirnya di sekitar rahang Salsa. Sudut matanya mengintip ke arah Hans tadi berdiri. Ia bisa bernapas lega karena bajingan itu sudah cukup sadar diri dan pergi.

Tapi tentu saja Albert tidak mengatakan hasil pengamatannya. Ia ingin terus seperti ini, bukan

karena ada Hans. Albert tidak bisa sedekat ini dengan Salsa tanpa mencium aromanya. Ia mendengar seberapa berantakannya napas Salsa saat ini, juga cengkeraman di pinggangnya seolah Salsa menginginkan dipeluk lebih erat karena kehilangan kemampuan menyangga tubuh.

Dan Albert menurutinya. Ia dekap tubuh Salsa makin lekat dan tidak menghiraukan semua yang mengganjal di bawah sana. Persetan dengan apa pun, ia hanya ingin bibir Salsa sekarang. Tapi sebelum itu ia harus memastikan apakah Salsa menginginkan hal yang sama.

"Salsa" Suara Albert terdengar serak dan parau. Tatapannya mengabur. Ia tidak bisa kalau tidak mencium bibir Salsa saat ini juga.

Kedua mata Salsa membalas dengan penuh pertimbangan. Tidak ada gelengan atau anggukan, tapi kepalanya ia dekatkan ke Albert dan seketika keningnya bersentuhan dengan bibir lelaki itu. Salsa memejam, merasakan panas dan nyaman yang terasa familiar.

Albert menyadari bahwa tidak hanya dirinya yang *out of control*. Salsa juga sama. Entah setan dari mana yang membuat keduanya seolah tidak peduli apa pun malam ini. Ia hanya butuh mencium Salsa, dan mungkin Salsa tidak akan menolak untuk hal ini.

Tangan Albert merangkum wajah Salsa, mengusap pipi dengan ibu jarinya. Ia usap lebih lama di bawah sudut bibir kanan. Ada bintik hitam yang tidak menonjol, rata dengan permukaan kulit wajah. Sebuah tahi lalat yang letaknya sangat sempurna, bahkan menambah daya tarik pada semua orang yang memilikinya, hingga membuat Salsa terlihat lebih *stunning*.

Pelan-pelan Albert menunduk dan memberi kecupan di sana, hampir menyentuh sudut bibir Salsa. Tapi ia jauhkan wajah kembali saat sadar kesiap Salsa yang kentara. Sekali lagi Albert meyakinkan dirinya, untuk meneliti ekspresi Salsa. Apakah perempuan itu memperbolehkannya melakukan sekarang, atau justru hal ini bisa membuat hubungan mereka semakin renggang?

Albert terdiam beberapa saat, berusaha meredakan semua gairah di dirinya. Kalaupun ia menginginkan mencium Salsa, bukan dalam keadaan seperti ini, di saat satu-satunya yang muncul hanya kebutuhan biologis tanpa bisa menghargai ketidaknyamanan Salsa.

Maka dari itu, setelah Albert yakin semua keegoisan dalam dirinya lenyap, ia baru yakin akan memulai. Kecupannya akan ia mulai pelan-pelan tanpa membuat Salsa merasa bahwa perempuan itu hanya dipermainkan.

Albert memberi senyum ke Salsa. Perempuan itu terlihat sudah mulai tenang, napasnya kembali beraturan. Ia mendekat dan memiringkan kepala agar bibirnya mendarat dengan tepat. Ia bisa melihat Salsa mulai memejam saat jarak mereka sangat tipis. Namun semua itu harus terhenti saat sebuah suara menginterupsi.

"Ugh, Dude. Get a room, you two."



26. Dijodohin



Satu kata. *Malu!*

Salsa bahkan refleks menyurukkan kepala di dada Albert. Tangannya mencengkeram jas lelaki itu di bagian punggung. Tidak peduli meski nanti mungkin menyebabkan kusut. Detak jantungnya kayaknya maraton di dalam sana. Salsa merasa napasnya makin sesak. Pertama, karena detik sebelum ini ia hampir membiarkan Albert menciumnya. Di bibir! Dan yang kedua, seolah tidak cukup dirundung malu, kepergok pula!

"Hai, Sal."

Astaga, Salsa memejam mendengar suara itu. Salsa rasakan tubuh yang sedang ia peluk erat—walau dibalas tidak seerat yang ia lakukan—sedikit bergetar saat terkekeh. Sialan, bisa-bisanya Albert mampu ketawa?

Juga ... Salsa membuka matanya, meski masih dalam dekapan dada Albert, saat mendapat usapan lembut di puncak kepalanya. Dengan sebuah bisikan, "Disapa Edward."

Sontak Salsa mendongak, menyebabkan dagunya bertabrakan dengan dada Albert dan lelaki itu menunduk. "Malu." Gerak bibirnya bergerak tanpa suara. Semoga Albert mengerti.

"Nggak apa-apa," bisik Albert, paham Salsa mengatakan apa.

"Lo nggak apa-apa, lah gue?" pekik Salsa tertahan, menyebabkan ada kekehan lain dari orang yang tidak jauh jaraknya dengan mereka. Mungkin Edward dengar.

"Cuma Edward, Sal." Albert mengecup singkat pucuk hidung Salsa dan merenggangkan pelukan. "Disapa balik, gih."

Salsa menggigit bibir bawahnya, demi mempersiapkan diri untuk balas menyapa seseorang yang telah ia kenal lama juga. Jadi

setelah helaan kesekian, ia menoleh ke Edward yang sama bertumpu di *railing*.

"Halo, Kak," kata Salsa kikuk. Ia tidak melepas genggamannya Albert. Tangannya terasa basah karena gugup, padahal udara malam cukup dingin.

"Apa kabar?" Edward menoleh ke Salsa setelah mengeluarkan *vape* dari saku jas.

Salsa mengangguk kaku. "Baik. Kak Edward baik juga?"

Edward tersenyum singkat. "Iya. Kalian beneran harus cari ruangan. Itu di lantai atas ada." Lalu tatapannya terarah ke Albert. "*You got a condom, right?*"

Albert membelalak dengar pertanyaan Edward yang tanpa filter.

Edward segera klarifikasi. "Maksudnya kalo belum ada, aku masih punya stok. Tapi nggak tau udah *expired* atau belum," kekehnya.

Salsa mengalihkan pandangan mendengar itu. Apa percakapan antara lelaki memang sefrontal ini?

"Kalian dicariin Mama sama Papa, disuruh *dinner*." Edward kembali menjelaskan niatnya menemukan *lovebirds* yang kepergok sedang bermesraan tadi. "*Dinner* dulu aja, Al."

Albert setuju kalau ini. Salsa juga pasti sudah lapar. "Kamu nggak?"

"Nanti. Mau ini dulu," tunjuk Edward ke rokok elektrik di tangannya. "Makanya kamu masuk aja sana. Kan nggak pernah tahan asap rokok."

Salsa mengernyit dengar penuturan Edward, tapi tidak bertanya lebih lanjut karena lebih dulu diajak Albert berjalan. Ia masih kurang fokus di tengah langkahnya sendiri.

"Maafin gue buat yang tadi ya, Sal." Albert mengatakannya dengan lirih, tanpa menghentikan gerak kaki mereka. Ia terdengar lega. "Syukurlah Edward datang tepat waktu."

Tiba-tiba Salsa ingat apa yang terjadi sebelum ini. Tangannya sontak ia tarik dari genggamannya Albert karena panik. Ia tidak tahu apa yang ada di pikiran

Albert sekarang, bagaimana penilaian lelaki itu terhadap dirinya?

Salsa merutuki diri sendiri. Kenapa tadi sempat terbawa perasaan? Padahal jika Hans melihat mereka saling berpelukan itu sudah cukup, tidak perlu ciuman bibir kan?

"Lo maafin gue?" Albert bertanya karena menyadari tubuh Salsa menjauh darinya. Langkah mereka sudah tidak saling sejajar.

"Iya." Salsa menjawab dengan tundukan kepala. "Tolong jangan bahas ini lagi. Tadi itu kesalahan. Gue nggak fokus."

Albert jadi tertarik dengan pembicaraan mereka. Padahal niatnya setelah ini tidak akan membahas. Tapi karena ada kalimat *gue nggak fokus*, ia jadi ingin mengorek info yang sebenarnya.

"Nggak fokus kenapa?"

Salsa menggeleng. "Mungkin ... kecapekan."

Albert menahan lengan Salsa. Perempuan itu masa mau jalan terus sambil nunduk? Apa tidak sadar Albert berhenti dari tadi?

"Salsa ...," panggil Albert dengan gumaman lembut. Sudah pasti berhasil menghentikan langkah Salsa saat itu juga. "Lo kecapekan? Nanti gue anter balik biar nggak kemalaman ya."

Bodoh. Jawaban Salsa yang bilang kecapekan itu bodoh. Salsa mengumpat dalam hati. Selain karena ia mati kutu ditatap Albert begitu, juga karena posisinya sekarang tidak memungkinkan. Ia meninggalkan Albert di belakang sedari tadi ternyata. Ketidakfokusannya berakibat memalukan.

"Al, gue juga minta maaf," kata Salsa, akhirnya memberanikan diri. Lebih tepatnya sih ingin membela diri sekalian. "Tadi gue kayak gitu karena lihat Hans mau jalan ke arah kita. Biar dia makin yakin aja. Kita kan harus sandiwara. Gue ngerti kok tadi niat lo pasti nggak akan lakuin itu beneran, cuma buat mancing aja karena ada Hans. Nggak apa-apa, gue paham."

"Iya, gue juga lihat itu." Tidak, Albert tidak sebodoh kalimat yang baru ia ucapkan. Tapi ini bukan saatnya untuk bilang kalau ia teramat sangat ingin kembali merasai bibir Salsa, mengingat bagaimana lembutnya, rasanya, semuanya. Ia memuja diri Salsa dengan apa yang ada pada perempuan itu. Semua tanpa kecuali.

Dan lagi, Albert tahu kalau Salsa tidak sepenuhnya jujur. Itu tadi hanya bentuk pengalihan akan perasaan Salsa yang belum bisa dicerna diri sendiri karena bercampur dengan penolakan. Albert tidak ingin menginterupsi proses penerimaan Salsa akan dirinya. Jadi ia ikuti alur bagaimana Salsa bersikap atas perasaannya.

"Ayo, kita ambil makanan di *buffet*," ajak Albert lagi. Ia hanya perlu satu langkah lebar untuk sampai di samping Salsa, menawarkan lengannya dengan siku yang sudah ditekuk. Berharap Salsa balas dengan melingkarkan tangan di sana.

Tentu saja, Salsa menuruti permintaan Albert dengan memeluk lengan lelaki itu. Ia lega karena setidaknya Albert mengerti bahwa ia tidak nyaman

membahas *skinship* mereka—entah tadi jawaban lelaki itu beneran percaya atau tidak, Salsa tidak mau cari tahu kenyataannya.

Mereka sampai di *buffet* dan tidak terpisah meski satu meter pun. Salsa hampir dibuat kesal tiap kali gerakan tangannya terganggu saat sedang ambil sayur dan lauk. Bagaimana tidak, Albert seolah tidak membiarkan ia terlepas dari jangkauan. Ia bergerak sedikit saja sikunya sudah menabrak tubuh Albert.

"Lo kenapa ikut-ikutan gue pilih lauknya sih, Al," gerutu Salsa tidak suka. Ia sebal karena Albert beneran menirukan ambil apa pun yang Salsa raih di *buffet*. Memang sih itu punya keluarga Albert, tapi masa iya harus sama persis dengan apa yang Salsa makan. "Nggak inisiatif."

Albert terkekeh. Ia masih di samping Salsa, bergeser hanya saat perempuan itu menuju hidangan selanjutnya. "Katanya nggak boleh jauh-jauh."

Salsa berdecak. "Lihat loh, ada dua baris *buffet*. Kalo gue ambil ini, paling nggak kan lo bisa ambil

yang lain. Jaraknya nggak ada lima senti kok antar lauknya."

"Gue bingung pilih. Ikut lo aja." Albert masih tidak mau ambil yang tidak Salsa ambil.

"Salsa!" Sebuah panggilan menginterupsi percakapan keduanya.

"Iya, Tante?" Salsa menjawab sapaan Valencia. Ia menunggu sembari menggeser piring, karena langkah mamanya Albert terlihat cepat menghampirinya.

"Maafin Om sama Tante tadi nggak sempat ajak ngobrol kamu ya."

Salsa tersenyum. "Nggak apa-apa kok, Tan. Ini kan acaranya Om sama Tante, tamunya cukup banyak juga."

"Lain kali biar bisa ngobrol banyak, Salsa ke rumah Albert lagi gimana?" saran Valencia.

Jelas saja Salsa tidak langsung mengiyakan. Ia mendongak ke samping dan mendapati Albert

seperti berusaha menyusun kata-kata untuk membantu keseimbangan Salsa.

"Salsa belum bisa janji, Ma." Akhirnya Albert turun tangan. Ia tidak mau lepas tanggung jawab akan Salsa saat perempuan itu kebingungan dengan keadaan yang Albert ciptakan ini. Orang tuanya yang belum tahu hubungan mereka berakhir, pasti masih mengharapkan kehadiran Salsa di rumahnya seperti dulu. "Akhir-akhir ini tokonya lagi *hectic*. Emang aku yang belum tega ajak dia ke rumah, Ma. Kita lihat nanti kalau jadwalnya ada yang lowong ya."

Sedari tadi Salsa memperhatikan interaksi dua orang yang memiliki kesamaan dalam raut muka; caranya tersenyum, warna mata, sampai bagaimana tatapannya. Salsa memang sadar sedari dulu Albert mengambil lebih banyak gen dari sang mama. Dan dari sana, Salsa dengan mudah menebak kalau Valencia sangat mengharapkan kehadirannya meski disembunyikan dalam bentuk senyuman.

"Gue mau ambil minum dulu." Bisikan itu terdengar di telinga Salsa. "Lo mau ikut atau masih mau ngobrol sama Mama?"

"Gue nitip minum aja boleh, Al?"

Albert tersenyum. Tentu saja. Ia bersyukur karena Salsa masih bersedia diajak ngobrol mamanya. Perempuan itu tidak memukul rata sikap menghindarnya.

"Bu Valencia." Sebuah sapaan kembali terdengar di antara keduanya selepas kepergian Albert.

"Oh, Bu Ningrum."

Sontak Salsa kembali memfokuskan pandangan ke piring di tangan, saat dua wanita itu saling menyapa. Ia tahu tidak sopan kalau merasa tidak nyaman dengan tamu padahal di acara orang. Tapi keresahan Salsa benar-benar hampir memuncak menyadari wanita yang dipanggil dengan Ningrum masih saja melihatinya dengan raut menilai, tidak suka.

"Ini benar calonnya Albert, Bu?"

Jemari Salsa pada pinggiran piring mengetat.

"Iya. Sudah kenalan ya ternyata." Nada suara Valencia terdengar antusias, kembali mendekat ke Salsa untuk mengusap punggung. Senyum hangatnya terukir, seperti bangga memperkenalkan. "Calon menantu saya ini, Bu. Namanya Salsa."

"Yah, sayang sekali."

Valencia mengernyit. "Kenapa, Bu Ningrum?"

"Saya korban tabrak lari anak ini."

Salsa membelalak. Dipandang sebelah mata, masih ia terima. Tapi kalau fitnah begini, entah bagaimana akibatnya nanti. Ia memang salah pernah menabrak mobil mewah wanita ini—meski ujungnya pasti mobilnya sendiri yang remuk—tapi sama sekali tidak kabur. Tabrak lari katanya tadi?

"Salsa" Valencia menoleh ke Salsa, tatapannya seperti bingung. "Pernah bertemu Bu Ningrum?"

Salsa tergagap. Ia dapati Ningrum menarik satu sudut bibir ke atas. Menunjukkan gurat usia yang

cukup kentara. "I-iya, memang pernah ketemu," jawabnya jujur. "Aku nggak sengaja nabrak mobil beliau, Tan. Tapi—"

"Benar kan, Bu Valen?" Ningrum mendengus. "Masih baik saya nggak nuntut."

"Tapi nggak ada yang celaka kan?" Valencia bergantian bertanya ke dua orang di sana. "Semua baik-baik saja?"

Salsa mengangguk. "Baik aj—"

"Benturan mobilnya sangat keras, Bu. Saya aja kepental sampai samping mobil. Memang nggak ada luka luar. Tapi kepala saya langsung pening setelah itu dan dibawa ke rumah sakit."

"Tan, aku—" Salsa baru akan menengahi tapi lagi-lagi ucapannya dipotong.

"Mobil saya juga remuk. Saya tidak apa-apa kalau anak ini minta maaf sebenarnya. Tapi kenapa harus kabur, *hm?*"

"Salsa nggak kabur." Albert sudah ada di antara ketiganya. Ia letakkan makanan dan minuman di

tangannya ke meja terdekat, sebelum berdiri di samping Salsa. "Salsa juga sudah bertanggung jawab, Tante."

Sebenarnya Albert tidak tahu menahu bagaimana tabrakan bisa terjadi. Tapi mengenal Salsa sangat lama membuatnya yakin bahwa perempuan itu tidak mungkin lari dari tanggung jawab. Tidak minta maaf kata Ningrum tadi? Albert sama sekali tidak percaya.

"Mungkin cerita yang disampaikan Salsa ke Albert berbeda ya," sindir Ningrum. "Berbeda dengan kenyataannya. Anak muda zaman sekarang suka mengarang cerita biar terlihat benar."

"Apa ada yang perlu dibicarakan lagi?" tanya Albert jengah. Ia merengkuh pinggang Salsa yang segera melemah di pelukannya. Cecaran tiada henti tadi pasti menciptakan rasa tidak nyaman. "Kami nggak punya waktu untuk dengerin fitnah Tante. Kalau masih minta ganti rugi, saya yang akan tanggung."

"Saya udah duga." Ningrum terkekeh. "Bu Valen, sepertinya Albert masih kurang mengerti tentang modus penipuan zaman sekarang. Perempuan

bermodal paras yang gencar cari korban. Targetnya konglomerat. Termasuk Albert."

Valencia menggeleng. "Maaf, Bu Ningrum. Saya kenal Salsa dari dia masih di sekolah yang sama dengan anak saya. Tidak ada tersangka dan korban penipuan di sini."

"Belum saja, Bu," jawab Ningrum yakin. "Nanti akan kelihatan. Kalau berubah pikiran, bisa pertimbangkan tawaran saya ini. Saya punya cucu yang dengan senang hati akan mendampingi Albert. Status sosial keluarga saya dan keluarga Bu Valen tidak beda terlalu jauh. Akan sangat minim ada niat memanfaatkan di dalamnya."

"Cucu?" Valencia mengernyit. "Bukannya cucu Bu Ningrum semua laki-laki dan masih remaja?"

Ningrum terkekeh pelan. "Cucu pertama saya perempuan. Dia sekolah dan bisnis Singapura. Jadi sudah bertahun-tahun di sana makanya nggak pernah terekspos, Bu."

"Saya nggak berminat." Albert menekankan tiap katanya. "Permisi."

Namun Salsa menahan Albert yang akan menjauh. Ia harus menyelesaikan ini. Setidaknya minta maaf ulang ke Ningrum. Mungkin saat tabrakan malam itu, kondisi hati keduanya masih kacau makanya Ningrum menolak maafnya. Sekarang ia ingin mengulang lagi agar tidak pandangan tidak suka itu hilang.

"Saya minta ma—" Belum Salsa menyelesaikan ucapan, ia rasakan jemari Albert menyentuh bibirnya. Ia mendongak dengan tatap mengiba. Tolonglah, ia hanya tidak suka ditatap begitu sama wanita tadi. Kalau ia perlu minta maaf berkali-kali, maka akan ia lakukan. Daripada kepikiran ke depannya. Ia memang salah.

"Lo udah minta maaf," bisik Albert. Ia yakin dengan pendapatnya ini. Didukung dengan tatapan Salsa yang seolah membenarkan, ia mengulangi lagi kalimatnya. Kali ini lebih keras. "Nggak perlu minta maaf ulang ke orang yang nggak bisa hargain kita."



27. Benar Sakit?



"Nggak perlu minta maaf ulang ke orang yang nggak bisa hargain kita."

Salsa belum sempat berpikir saat tubuhnya kembali dihela Albert untuk menuju salah satu meja. Ia nurut kala Albert menarik satu kursi untuknya duduk. Hatinya masih resah. Ada yang tidak beres tapi ia tidak mampu menerka.

"Makan dulu, Sal. Nanti baru omongin yang tadi kalau emang lo mau cerita tentang itu." Albert menawarkan telinganya untuk semua keluhan kesah Salsa.

Baiklah, Salsa memang tidak perlu berpikir sejauh itu. Niat Ningrum pasti hanya *menjodohkan*. Wajar di kalangan konglomerat demi menjaga aset bisnis kan? Jadi Salsa mulai meraih alat makan. Dipandangnya piring di meja dan mengernyit. Oh, ada *steak* ya? Kenapa tadi ia tidak melihat? Atau

mungkin letaknya di *buffet* paling pojok makanya Albert sempat ambil saat menuju ke tempat minuman. Sedangkan Salsa belum ke arah sana.

Tidak berbeda dengan pemikiran Salsa, Albert juga termenung. Ia hanya ambil satu *steak* karena berpikir Salsa sudah ambil juga di pojok lain. Ia tahu betul Salsa tidak akan melewatkan makanan satu itu jika tersedia.

"Loh, sejak kapan lo nggak suka *steak*, Al?" Salsa jadi bingung saat Albert memajukan sepiring *steak* ke hadapannya.

"Siapa bilang nggak suka?" Albert ikut meraih alat makan.

"Ini," tunjuk Salsa ke piring di hadapannya.

"Bukan gue nggak suka. Tapi lo lebih suka." Albert tersenyum.

Salsa membeku. Ia menatap intens ke Albert yang ada di hadapannya. "Lo mau dijodohin, Al."

Albert menaikkan alis, tidak heran sebenarnya. Salsa memang tidak pernah bisa menunda untuk

membahas sesuatu yang mengganjal pikiran. Cuma ia tidak menyangka kalau topik yang pertama dibahas justru perjodohan. Ia kira tentang ketidaksukaan Ningrum ke Salsa. "Dijodohin itu kalau kedua pihak keluarga setuju. Lo denger sendiri tadi Mama bilang apa. Keluarga gue percaya penuh sama lo."

Astaga, Salsa jadi sadar ke mana arah bicara mereka. Ia segera meralat. "Maksud gue ... tadi apa-apaan kok lo bilang gue calon istri? Tante Valencia kan ngira beneran, Al!"

Terlambat banget bahasnya, batin Albert. Padahal sejak mereka ke balkon juga Albert sudah memperkenalkan Salsa sebagai calon istri. Malah baru protes sekarang.

"Lagian lo terima aja kali dikenalin sama cucunya beliau," saran Salsa, malah antusias sampai memajukan tubuhnya agar lebih condong ke Albert. Meneliti ekspresi lelaki itu dari jarak dekat. "Lo pasti mau kan?"

Albert meletakkan kembali alat makan ke tempat semula. Ia ikut ke arah mana obrolan Salsa.

Ditumpukannya dua lengan di meja dan balas menatap Salsa. "Gue nggak mau."

Salsa mendengus. "Pasti mau kok. Boong lo di depan gue," kekehnya. "Apalagi cucunya beliau pasti masih muda banget. Cocoklah."

"Gue udah bilang nggak mau tadi, Sal."

"Lo jomlo berapa tahun sih, Al? Masih nggak pede buat pedekate?"

Albert berdecak, tidak habis pikir dengan pertanyaan Salsa. Tidak percaya diri buat pendekatan katanya? Lalu apa yang ia lakukan selama ini ke Salsa sampai memutus urat malunya sendiri, kalau Salsa tidak menerima kodenya sebagai sebuah *pendekatan*?

"Gue jomlo 9 tahun, gue udah pernah bilang nggak ada perempuan lain setelah putus dari lo. Dan gue udah berani pedekate."

Salsa mengangguk-angguk tapi terlihat ragu. "Bagus deh kalo lo belajar pedekate. Siapa tau nanti ketemu cewek itu langsung luluh sama cara lo *treat* dia dari awal pertemuan."

Habislah sudah Albert. Ia bersandar di kursi, bingung mau ngomong apa lagi. Salsa benar-benar tidak tahu ia melakukan pendekatan ke dirinya? Atau hanya mengetesnya saja?

"*Good luck* buat ketemuannya ya, Al." Salsa bersikap seolah-olah jadi orang pertama yang bahagia kalau perjodohan tadi benar terjadi. "Kok muka lo jadi nggak enak gitu?"

"Apa masih ada lanjutannya yang mau lo omongin?" tanya Albert.

Salsa mencebikkan bibir dengar respons Albert. "Kok lo jadi ngambek gitu ke gue."

Astaga. Albert kembali duduk condong ke depan. Ia meraih tangan Salsa dan dikecupnya dengan gemas beberapa kali. "Gue nggak ngambek, Salsaku."

Padahal dalam hati ingin sekali menenggelmkan bibir yang terus bicara melantur itu, melumatinya tanpa berhenti, lalu mengganti ocehan Salsa jadi desah terus menerus. Albert rindu sekali respons Salsa akan sentuhannya, apalagi suaranya. Ah,

Albert bisa gila kalau ingat, sedangkan ia tidak mungkin melakukannya untuk saat ini. Kalau dipaksakan keinginannya mengubur dalam-dalam di tubuh Salsa, bisa jadi ia yang dikubur hidup-hidup dalam arti yang sebenarnya.

"Ya udah mukanya biasa aja, nggak usah keliatan bete." Salsa menarik tangannya dari kecupan Albert. Sedikit geli kena cambang di sekitar rahang lelaki itu.

"Ini setelahnya udah kayak gini," kekeh Albert. "Ada yang mau diomongin lagi? Gue dengerin. Abis itu udah, kita makan."

Salsa meraup udara sebanyak-banyaknya. Cukup sesak napas tadi. Ia tidak tahu perasaan apa yang menggelayut. Rasanya berat, ingin ia lampiaskan, tapi bukan jenis marah yang meledak-ledak. Apa sebabnya, Salsa tidak mau menebak-nebak.

"Tapi cucunya umur berapa emang?" Salsa masih meneruskan analisis. Ia bertanya ke Albert, siapa tahu bisa mendapat jawaban.

"Gue nggak tau, Sal. Nggak pernah ketemu."

Salsa mengangguk. "Umur Tante Ningrum 60-an kali ya?" gumamnya.

"Masa?" tanya Albert ragu.

"Cuma nebak. Tante Valencia berapa?"

"Lima tujuh." Albert menanggapi kegilaan Salsa yang hitung-hitungan umur. Yang penting bahagia sajalah.

"Gue waktu nggak sengaja nabrak mobil Tante Ningrum, lihat beliau cukup beda sama yang tadi." Terutama beberapa kerut yang terlihat samar karena sekarang di-*make up*. "Memang sama-sama masih keliatan seger dan cantik sih, tapi gue tebak emang di atas 60. Taruhlah 65."

Albert makin tertarik karena cara Salsa menganalisis benar-benar memanjakan mata. Ekspresi yang ditunjukkan membuatnya tidak bisa mengalihkan pandangan.

"Rata-rata wanita di sini nikah atau punya anak pertama umur berapa sih? 24/25 kali ya? Berarti umur anaknya sekitar 41. Kalau nikah di umur yang sama juga, berarti cucu Tante Ningrum masih

17/18-an tahun dong." Salsa tersenyum cerah saat analisisnya selesai. "Bener nggak sih itungan gue?"

Albert mengedikkan bahu, tanda tidak peduli benar tidaknya. Ia hanya peduli kalau Salsa terlihat puas dengan hasil yang diutarakan.

"Kalo bener, lo dapet daun muda dong, Al. Baru lulus SMA mungkin tuh. Astaga, muda banget. Lo cocok sama cucunya Tante Ningrum. Gue dukung deh."

"Ujungnya ke sana lagi." Albert mengembuskan napas dengan sabar.

"Tapi beneran cocok. Lo kan sabar banget. Pas kalo dipasangin sama remaja-remaja yang masih labil."

"Gue lebih tertarik sama yang seumuran."

"Nggak asyik tau, nggak ada tantangan."

"Hubungan nggak butuh tantangan, Sal."

Salsa mendengus. "Masa iya? Nggak ada tantangan nanti cepet bosen."

"Gue nggak pernah bosan hampir 10 tahun cinta sama orang yang sama."

"Apaan?" gumam Salsa. Tidak mau menanggapi kalau Albert sudah merembet ke hubungan mereka. Ia masih berusaha membuat Albert menanggapi dengan sebuah jawab yang ia harapkan. "Lo ngaku aja deh, sebenarnya lo mau aja sama cewek itu kan?"

"Nggak."

"Masih malu aja nggak mau ngaku."

"Gue serius, Sal."

"Seenggaknya lo coba dulu deh kenalan sama di—"

"Kalo lo masih bahas ini, gue nikahin lo sekarang."

Dan Salsa langsung kicep.

Di mana juga berkas lamaran kerja yang kemarin Salsa simpan!

Salsa mengobrak-abrik lemari di kamarnya. Kenapa mendadak tidak ada ya? Ada 3 berkas lamaran yang dikirim ke toko oleh si pelamar kerja. Sayangnya tidak ada *back up* lewat *email*. Padahal ia sudah mengundang tiga kandidat via telepon kemarin untuk datang hari ini. Tapi berkasnya keselip.

Salsa terlalu terburu-buru juga waktu mau pulang. Ia tidak akan sepusing ini kalau lamaran masuk lewat *email* dan bukan *print out*. Meski nanti para kandidat pasti tetap bawa surat lamaran masing-masing, tapi tidak etis rasanya kalau Salsa belum baca berkas yang ia terima.

Getar ponsel yang sudah masuk ke dalam tas membuat Salsa mengernyit. Ia mengambil benda pipih itu dan melihat nama Albert terpampang di sana. Baru kali ini pagi-pagi sudah menelepon, oh, memang kayaknya ini pertama kali Albert telepon tanpa maksud khusus. Maksudnya ... tanpa ada perjanjian di antara mereka.

"Sal, udah berangkat?"

"Belum," kata Salsa sambil memasukkan kembali dokumen yang tadi ia keluarkan dari lemari.

"Lo lagi ngerjain apa?" Mungkin Albert mendengar kegaduhan di seberang panggilan.

"Oh, nggak." Salsa berdiri dan mengecek jam di pergelangan tangan. Pukul 7 pagi. "Tadi nyari berkas lamaran kerja, kayaknya ketinggalan di kantor."

"Di situ nggak ketemu?"

"Enggak, eh, nggak tau maksud gue. Belum cek semua lemari. Gue cuma inget kemarin gue selipin di tengah tumpukan dokumen. Tapi lupa di mana," decaknya. Kesal pada dirinya sendiri.

"Lo cari di situ, gue bantu cari di ruangan kantor lo. Gimana?"

"Udah jam 7, Al. Nanti lo telat ngantor." Salsa tahu Albert mulai bekerja hari ini.

"Masih keburu. Gue ngantor jam 9."

"Al, beneran nggak usah nggak apa-apa. Nggak begitu krusial sih. Atau nanti mentoknya ya gue minta tolong Mama buat—"

"Tante Widya bukannya ke Singapura semalam?"

Salsa mengerjap. Kok bisa lupa ya. Saking sering ia pulang malam, dan mamanya menginap di kantor klinik, Salsa sampai tidak sadar.

"Gue aja yang bantu nyari. Lo cari dulu di rumah, gue yang di kantor. Nanti gue kabarin kalo udah nemuin."

"Lo lagi deket dari toko, Al?"

"Seenggaknya lebih deket daripada jarak rumah lo ke toko. Udah ya, Sal. Gue berangkat sekarang."

Albert turun dari motor sesampai di depan toko. Harus pakai motor biar lebih efisien waktu. Kalau naik mobil ia tidak yakin bisa sampai tanpa *tarik buang napas* karena jalanan yang macet.

Tadi Salsa kirim pesan kalau kunci ruangan ada di salah satu karyawan yang bawa. Jadi Albert masuk

ke dalam toko dan melihat beberapa orang *shift* pagi sedang bebersih.

"Kunci ya, Kak?" tanya salah satunya dan mengambil kunci dari saku untuk diserahkan ke Albert. "Tadi Kak Salsa udah bilang ke saya."

Albert tersenyum dan mengangguk. "Terima kasih."

Segera saja Albert menapaki anak tangga satu per satu. Cukup cepat langkahnya. Selain kejar waktu karena ia harus ke kantor, juga karena ia tidak mau membuat Salsa menunggu terlalu lama. Setelah pintu ruangan terbuka, aroma wangi khas Salsa segera memenuhi indra penciumannya.

Tanpa sadar Albert memejam. Astaga, bisa tidak aroma semacam ini berhenti memengaruhi reaksi tubuhnya. Semua tentang Salsa membuat tubuhnya meremang. Bukan wangi aroma ruangan, justru parfum Salsa yang menguar.

Padahal bukan waktu yang tepat untuk kembali mengagumi dua malam mereka yang panas beberapa tahun lalu. Albert memang sadar kini seperti punya masalah dalam mengontrol hasrat

jika berdekatan dengan Salsa. Tapi sejauh ini, pikirannya masih waras.

Kembali Albert memfokuskan pandangan. Ada satu lemari pakaian. Tidak mungkin di sana. Lalu di samping meja kerja, ada lemari horizontal yang tingginya hanya selutut Albert. Segera ia duduk untuk memulai pencarian.

Salsa bilang diselipkan asal-asalan di tengah tumpukan dokumen. Sedangkan saat Albert buka lemari, dokumen itu masih tersusun rapi. Kalau ditaruh di antaranya, biasanya ada bekas, sedikit berantakan mungkin. Tapi ini tidak.

Jadi Albert harus menyeleksi satu per satu. Tumpukan pertama berisi lembaran kertas berukuran A4 dengan gambar bermacam-macam bunga. Ratusan pula kertasnya. Tidak menyerah, Albert geser ke tumpukan kedua. Yang kali ini lebih gampang dieliminasi satu per satu. Soalnya berisi buku-buku pengetahuan tentang bunga, buket, dan lainnya.

Albert berdecak kagum. Salsa sangat hebat kalau berhasil menamatkan semua buku yang tebalnya

hampir setara ensiklopedia. Tapi di antara tumpukan itu, tidak ada juga.

Tumpukan terakhir. Albert bergeser dan mengeluarkan semua ke lantai. Mungkin di sini, jadi ia harus lebih teliti. Ketimbang dua tumpukan sebelumnya yang seperti ditata sesuai jenis, yang terakhir benar-benar acak.

Ada selebaran promo mobil, iklan rumah, ruko, dan majalah kekinian. Campur aduk. Albert tertawa pelan mendapati kolase foto hitam putih Salsa dan teman-teman. Mungkin semasa kuliah. Pelan, jemari Albert bergerak di wajah Salsa.

Salsa di masa perkuliahan itu ... terlihat lebih murung dari yang ia kenal saat sekolah menengah. Bahkan di selebaran foto hitam putih pun, terlihat sekali raut letih yang ada di wajah Salsa.

Tulang pipi terlihat menonjol. Tangannya kecil seperti hanya kulit dan tulang. Tubuh itu lebih kurus dari yang Albert ingat di masa sekolah mereka. Pantas saja Salsa bilang ... empat tahun awal bukan waktu yang mudah. Salsa selalu menunggunya pulang

Bentuk wajah Salsa memang tidak berubah. Tapi Albert bisa lihat sendiri binar di kedua mata. Dulu saat bersamanya, Salsa terlihat lebih ceria hingga kecantikannya terlihat mendominasi. Meski di akhir, ia sendiri yang merenggut kebahagiaan itu. Hingga tatapan Salsa tak sama lagi.

Ternyata saat kuliah, Salsa lebih terpuruk. Albert tidak tega melihat keadaan itu dan rasanya ingin menangis sekarang juga. Salsa telah bangkit sendirian. Padahal dulu ia tujuan Salsa pulang. Tapi saat tempat berteduh Salsa hancur, ke mana perempuan itu menetap dan tinggal?

Tidak ada.

Maka itulah Salsa terlihat kepayahan dengan hidup. Hingga puncak kesadaran membuat Salsa bangkit, dan jadi *seindah* sekarang. Iya, bagi Albert, Salsa bukan hanya cantik. Ia mengakui Salsa perempuan paling indah yang pernah ia temui.

"Lo bilang gue sabar banget, Sal?" gumam Albert dengan senyum. "Padahal lo yang lebih sabar dari gue."

Albert mengakhiri pengamatan pada foto Salsa semasa kuliah. Tepat setelah itu, ia melihat amplop coklat. Ia buka penutupnya dan helaan napasnya terdengar lega. Apa yang ia cari sudah ketemu. Segera ia keluarkan ponsel dan mengabari Salsa bahwa berkas lamaran ada di kantor.

Albert menyisihkan tiga amplop ke atas lemari dan merapikan kembali sisa tumpukan. Ia berusaha menatanya sama rapi dengan sebelum ini. Saat memindahkan beberapa dokumen, ada sebuah amplop kecil yang meluncur lepas dari genggamannya.

Tertulis kop nama rumah sakit di depan amplop. Albert mengambilnya di lantai. Ia tarik kembali sebuah map hijau transparan yang terbuka, tempat amplop tadi disimpan. Ia mengernyit heran karena tidak hanya ada satu, tapi beberapa di dalam map.

Yang terjatuh tadi lebih dulu Albert berikan atensi. Ia membuka amplop dan melebarkan kertas yang tertekuk jadi tiga bagian. Keningnya makin berkerut tiap sampai pada kata per kata.

Albert pening seiring kesimpulan di kepalanya yang mulai menguraikan benang kusut. Hanya satu kata

di amplop itu yang bisa masuk ke otak Albert sebagai diagnosis, dan ia gemetar.

Tatapannya nyalang ke seisi ruangan. Salsa ... Salsanya ... Ya Tuhan

Albert masih bisa berpikir jernih meski kalutnya menguasai sebagian pikiran. Bertanya ke Salsa hanya akan menyakiti perempuan itu. Jadi Albert segera mengeluarkan ponsel dan mengetikkan sesuatu untuk memvalidasi kebenaran yang baru ia dapatkan.

Albert

Tante, maaf ganggu. Aku mau tanya.

Albert fotokan surat itu dan mengirimkan ke mamanya Salsa.

Albert

Benar Salsa sakit ini Tan?



28. Awal Reuni



Setengah 8 pagi. Salsa lega karena tidak begitu siang sampai di toko. Setelah tidak menemukan apa yang dicari, ia memang gegas berangkat meski Albert belum mengabari. Jadi saat setengah jalan dan Albert bilang berkasnya ada di kantor, Salsa tidak butuh waktu lama untuk menyusul sampai di sana.

Tapi baru akan membuka pintu, Salsa berhenti mendengar dua suara yang ia kenal betul milik siapa. Karyawan-karyawannya. Hanya dua, lebih tepatnya.

"Beneran makhluk Mars di dalem?"

"Iya, orang tadi kuncinya aja gue yang ngasih."

"Happy banget gue denger ginian doang. Harus jadi headline di grup chat nih. Mereka pasti senang, kan nge-ship Kak Salsa sama Kak Albert."

"Gue lihat-lihat kayaknya makin deket aja ya, apalagi sejak kita yang lembur terakhir itu loh, malem valentine."

"Oh, yang kita disuruh pulang duluan sama Kak Albert dan dibawain bingkisan itu kan?"

"Yup, terus dia bersihin hampir semua ruangan di Bee Florist."

"Abis itu juga Kak Salsa-nya diantar jemput terus sama Kak Albert."

"Aaaaak!"

"Kenapa lo jejerit gitu! Ini kacanya geter entar pecah!"

"Gue seneng bangeeeeet tau. Kayak beda aja sama yang sebelumnya."

"Iya juga. Kalo Kak Hans kayaknya nggak keliatan begitu peduli ke toko ini ya?"

"Nggak pernah ngasih makan maksud lo?"

"Astaga, bukan itu. Keliatan malas-malasan kalo ke sini. Jemput Kak Salsa aja cuma nunggu di depan

terus. Aduh, mulut gue kok jadi mirip ketikan netizen. Ampun, Ya Tuhan."

"Gue sadar dari dulu tentang itu sih, ekspresi malesnya kalo lagi nemenin Kak Salsa ke sini. Tapi gue tepis aja prasangka gue takut kualat."

"Sama, tapi waktu lihat Kak Salsa bahagia ketawa-ketawa sama Kak Hans gue nggak mikirin itu lagi. Cuma karena sekarang lihat perbedaan yang mencolok banget, gue jadi keinget deh. Ampun, lagi. Ini mulut susah banget berhenti julitin Kak Hans."

"Tapi kalo inget gimana malam-malam yang katanya Kak Salsa hampir dipaksa sama Kak Hans, itu emang pantes dijulitin!"

"Padahal Kak Salsa udah baik banget gitu loh jadi perempuan. Paket lengkap. Masih aja disakitin. Semoga yang kali ini jauh lebih baik buat Kak Salsa."

"Iya, se—" ucapan itu tidak selesai.

Karena Salsa lebih dulu membuka pintu dan melihat dua orang sedang naik ke atas kursi, membersihkan

kaca samping. Sengaja Salsa bertahan sebentar tadi membiarkan karyawannya menggosip. Ia tahu rasanya gantung banget kalau lagi ngobrol asyik tapi ada yang menginterupsi.

Tapi ditunggu lama ternyata belum selesai juga. Jadi Salsa terpaksa masuk duluan. Albert sudah menunggu di dalam soalnya.

"Eh, Kak Salsa." Salah satu karyawan nyengir. Padahal tadi keliatan nge-*freeze* beberapa detik.

"Pagi, Kak." Satunya lagi ikut menyapa.

Salsa mengangguk dan tersenyum. "Pagi," sapanya balik, lalu melanjutkan langkah ke arah tangga. Selagi tidak ada fitnah yang ia dengar dari pembicaraan tadi, Salsa biarkan. Soalnya ia sadar kalau menggosip kadang jadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Sampai di ujung tangga, Salsa bisa lihat pintu ruangan sedikit terbuka. Ia mengetuk satu kali dan mendorong pintu. Didapatinya Albert duduk di tepi tempat tidur, tertunduk dengan dua tangan yang

jemarinya saling mengisi, ditumpukan di atas paha. Tubuh lelaki itu bahkan membungkuk.

"Albert," panggil Salsa. Dan ia heran karena yang disapa terlihat kaget. "Udah ketemu ya?"

Albert mengurai jarinya yang bertaut, lalu ia sudah runduknya untuk memberi senyum ke seseorang yang baru datang. Ia mengangguk satu kali sebagai jawaban.

"Makasih banyak, Al," gumam Salsa. Ia menoleh ke atas meja dan benar-benar lega. Itu dia berkasnya. Langkah Salsa menapak cukup cepat ke meja, yang membuatnya membelakangi Albert.

Senyum Salsa mengembang tanpa sadar. Tiga kandidat ini sepertinya cukup kompeten, dilihat dari *curriculum vitae* yang baru ia baca sekilas. Ada yang sudah berpengalaman kerja, ada juga yang *fresh graduate*, hampir semua lulusan manajemen bisnis.

Salsa selesai membaca sekilas ketiga surat lamaran itu. Ia hanya ingin mengantongi gambaran dan latar belakang si pelamar saja. Biar nanti tidak begitu

awam. Jadi ia kembali tumpuk berkas jadi satu dan meletakkan di samping monitor.

Gerakan Salsa yang hampir berbalik untuk kembali menyapa Albert, terpaksa terhenti. Ada sesuatu yang berdesir di seluruh tubuhnya, merasakan sebuah lengan pelan-pelan menyentuh pinggang, lalu memerangkapnya dalam pelukan.

Tubuhnya memaku, namun matanya masih mampu tertuju pada tangan yang kini bertumpuk di atas perutnya. Tangan milik Albert yang mendekapnya dari belakang, ternyata masih memberikan efek yang sama.

"Lo udah sarapan, Sal?" bisikan Albert terdengar lembut, mendayu. Dengan kecupan ringan di pipi Salsa, sebelum dagunya disandarkan di bahu.

Tapi menunggu jawaban yang bagi Albert penting itu, tak kunjung terdengar dari mulut Salsa. Ia menarik napas cukup dalam, seolah merampas semua udara di sekitarnya demi mengurangi sesak yang menggerumul di dada.

"Biasanya sarapan apa? Ayo, sarapan bareng." Masih mempertahankan dekap, Albert terus bertanya.

Sampai sebuah gelengan singkat Albert rasakan dari kepala Salsa yang amat dekat dengannya. Ia mengeratkan pelukan untuk beberapa saat dan memejam, meresapi harum dari rambut Salsa yang menguar.

"Makannya nanti, belum laper." Salsa akhirnya bisa mengeluarkan suara lagi setelah cukup lama termenung. Bukan hanya pelukan, tapi cara berbicara Albert membuatnya merasa ... sangat dihargai? Diperhatikan? Padahal jenis pertanyaan biasa, yang semua orang bisa melontarkan.

Tapi ini bukan tentang apa yang Albert tanyakan, melainkan gestur, nada suara, bahkan hangat napas Albert yang terasa di sekitar wajahnya. Kesemuanya itu membuat Salsa sadar bahwa Albert *berbeda*.

Salsa tahu pembawaan Albert tenang, hangat, dan lembut. Itu memang dari dulu. Tapi tadi terdengar lain, dan terasa lebih ... intens, mengiba, atau apa? Sebenarnya Albert kenapa?

"Nggak boleh ditunda. Gue beliin bubur ayam di ruko seberang, nanti kita sarapan di sini." Albert tidak menerima penolakan.

Lagi-lagi hal itu membuat Salsa termenung. Albert itu kenapa? Dari dulu tidak pernah memaksanya makan sebegininya.

"Atau mau nasi uduk? Nasi kuning? Opor? Atau gue bawain dari *chef* di rumah?"

Mau tidak mau Salsa mendengus lirih, merasa geli dengan cetusan ide Albert di kalimat terakhir. Hanya sarapan, tapi Albert bela-belain membawakan makanan dari personal *chef* di rumah besarnya.

Saat Salsa rasakan guncangan pelan dari tubuh yang memeluknya, menandakan kalau Albert juga tertawa pelan, perlahan ia merilekskan posisinya di pelukan Albert. Salsa percayakan keseimbangan tubuhnya pada lengan kokoh yang saat ini mendekapnya. Erat tapi tidak menyakitkan.

Saat akhirnya punggung Salsa terasa hangat menabrak tubuh bagian depan Albert, kedua

matanya memejam. Kalau ia masih orang yang dulu, mungkin detik ini juga akan luluh dengan perlakuan Albert. Tapi Salsa yang sekarang terlalu banyak berpikir. Logikanya seringkali mengambil alih tiap perasaannya mulai melambung tidak karuan. Terlalu tinggi hanya akan membuatnya jatuh dan terpuruk. Jadi Salsa membatasi banyak hal dalam hubungannya setelah bersama Albert, pun lelaki lain.

"Gimana kalau nanti malem kita ke rumah makan yang pertama kita makan di sana?" gumam Albert, masih membiarkan tubuh Salsa melemah di pelukannya. "Masih ada atau udah tutup permanen? Lo tau, Sal?"

Salsa mengangguk satu kali. Ia rasakan Albert mengeratkan pelukan, hingga kedua tangan di perutnya terasa menegang. "Masih buka."

"Sembilan tahun ini lo masih suka makan di sana?"

"Enggak. Cuma lewat." Itu pun karena tidak ada jalan lain. Sembilan tahun ini sangat keras usaha Salsa untuk menghindari tempat yang mengingatkan pada Albert.

"Nanti sore ke sana ya." Albert bukan menawari, tapi mengajak. Dan jenis ajakannya sengaja dengan kalimat yang minim penolakan. "Kita naik motor."

Salsa terkekeh. Ia mengurai tangan Albert di perutnya agar pelukan mereka terlepas. Sudah cukup Salsa membahagiakan hatinya sebentar. Ia memilih jalan itu, lebih baik menghindar daripada jatuh lagi. "Niat lo kebaca banget tau, Al. Mau nostalgia. Tapi *sorry*, nanti malem kan ada acara reuni. Lo janji mau dateng."

Albert mendadak diam. Ia menggeleng pelan untuk berusaha mengenyahkan kemungkinan terburuk kalau datang ke reuni. Jadi waktu yang singkat sekarang akan ia gunakan untuknya dan Salsa. "Gue mau coba masakin buat lo nanti siang ya, Sal. Tapi lo masih suka semua jenis makanan kan?"

Salsa makin aneh dengan Albert saat ini. Perasaan tadi pagi waktu teleponan masih biasa saja. Jadi ia berbalik, meneliti ekspresi Albert dengan mata yang memicing. "Lo kok jadi aneh gini?"

Albert masih menerawang, setengah mendongak. Seolah tidak mendengar pertanyaan Salsa. Karena

ia memang sibuk menyiapkan rencana. "Iya, bener. Nanti gue bisa sempetin masak di dapur kantor."

"Albert." Salsa kembali menginterupsi. Hingga sekarang Albert menurunkan pandangan dan tepat menatapnya. Detik itu juga Salsa tertegun. Kedua mata Albert memerah. Kenapa dengan lelaki ini? "Lo kecapekan ya?"

Giliran Albert termenung. Lama. Kalau ia tidak salah merasa, pertanyaan Salsa terdengar seperti sebuah kekhawatiran. Keheningan mereka benar-benar mendominasi. Dua kepala yang berisi banyak kalut sendiri-sendiri. Albert atau Salsa sama-sama meresapi perasaan masing-masing.

Albert masih berusaha mengumpulkan kewarasannya untuk tidak bersikap gegabah saat tangan Salsa terangkat dengan ujung jemari yang menyentuh pipi Albert. Tapi hanya sebentar, karena Salsa terlihat kaget dengan apa yang baru dilakukan.

Meski hanya sesaat, tapi Albert yakin Salsa-nya yang ia kenal dulu masihlah sama. Perhatian, rasa

khawatir, dan segala hal yang perempuan itu curahkan untuknya sembilan tahun lalu.

"Maafin gue," bisik Salsa dan segera menunduk untuk memutus pandangan. Gerak refleksnya yang hampir menyentuh wajah Albert adalah bukti kecil betapa lemahnya ia kalau sudah menerima sorot mata Albert. "Lo pasti kecapekan. Harusnya lo gunain waktu pagi ini buat lanjut istirahat, tapi gue malah repotin lo sama hal sepele kayak gini."

"Nggak ada yang sepele." Albert tersenyum, embus napasnya juga terdengar halus saat ia mundur untuk memberi sedikit saja jarak. Bukan ingin menjauh, ia justru meraih tangan Salsa dan mengisi ruang kosong di sana dengan jemarinya.

Dan saat Salsa kembali menengadahkan kepala, Albert miris. Tatapan Salsa yang sekarang, belum pernah ia terima. Seperti ada kebimbangan pekat. Takut, resah, dan semua itu dihadapkan terang-terangan padanya. Albert tahu, Salsa terluka.

GERD.

Sakit yang pernah Salsa derita. Meski bukan sakit yang bisa mengancam nyawa dalam waktu singkat, tapi penyakit kronis itu bukan hanya tentang kesakitan fisik.

"Dalam seminggu bisa sampai 3 kali Salsa dilarikan ke rumah sakit. Penyakit lambungnya membuat Salsa sering sesak napas sampai pingsan."

Albert mengalihkan pandangan saat mengingat kalimat penjelasan dari mamanya Salsa. Seusai ia mengirim pesan, panggilan telepon segera ia terima. Mungkin Widya tidak mau Albert menanggung kekhawatiran begitu besar jika tidak dijelaskan secara langsung.

"Iya, kamu benar. Memang ada hubungannya sama anxiety, tapi semua sudah baik-baik saja. Salsa sembuh. Terakhir heartburn mungkin saat setelah wisuda. Hari itu, persis. Tante masih ingat."

Kalo nggak ada lo, gue gimana ya, Al? Hancur mungkin?

lya, dan Salsa memang hancur. Albert baru tahu arti kalimat yang sering Salsa pertanyakan padanya dulu.

"Tante sering bilang ke Salsa kalau dia lagi kambuh. Bahwa Tante nggak nuntut dia mau lanjutkan kuliah sampai lulus atau nggak, dapat pekerjaan atau nggak, menikah dan punya anak atau nggak, Tante nggak minta itu semua. Tante cuma mohon agar Salsa mau bertahan. Tante cuma punya dia, dan dia cuma punya Tante di hidupnya saat itu."

"Al, lo kenapa?" Suara Salsa kembali khawatir. Ia lihat mata Albert berair. Sekarang tangannya menarik satu kursi dan meminta Albert duduk di sana. Mungkin Albert benar kelelahan.

"Salsa mau bertahan, Al. Dia rutin berobat, atur pola hidupnya lebih baik. Karena kalau dibiarkan bisa merembet ke komplikasi serius. Untuk kondisi psikisnya, dia sudah sembuh jauh-jauh hari. Yang sedikit lama itu proses penyembuhan GERD. Dan Salsa sembuh beberapa tahun lalu. Surat itu bisa kamu lihat sendiri tanggal periksanya. Mungkin lebih dari dua tahun lewat. Kamu pasti sudah lihat

juga surat periksa yang lain. Iya, memang begitu kondisi Salsa dulu, Al. Tapi sekarang, Salsa benar-benar sehat. Sangat-sangat sehat. Dulu dia hanya remaja yang belum begitu kuat untuk cari alasan kenapa dia hidup. Sekarang Salsa sudah dewasa. Dia tahu yang baik untuk dirinya sendiri."

"Minum dulu, Al." Salsa mengangsurkan minuman ke Albert yang mendadak pucat pasi. Ia tidak tahu kenapa.

"Iya, jadi jangan khawatir. Dia sudah sering terbuka dan cerita apa pun ke Tante. Dia benar-benar sudah sangat dewasa, Al. Tante yakin Salsa nggak akan membiarkan dirinya jatuh lagi apa pun yang dia hadapi ke depannya."

Albert meraih gelas di meja dan meneguk air. Ia menoleh perlahan ke Salsa, mendapati perempuan itu terlihat tegar dan kuat. Bukan hanya rasa cinta membuncah yang Albert rasakan, namun ada segan, hormat, dan kekaguman. Melihat Salsa yang sekarang, tidak mungkin semua orang tahu seberat apa pernah perempuan itu lalui hingga hampir menyerah.

Dan Albert mencintai keseluruhan dari kenyataan itu. Salsa saat masih SMA, Salsa saat masih kuliah, dan Salsa yang sekarang luar biasa indah. Tidak akan sampai hati untuk Albert menggores sedikit pun luka lagi. Bahkan jika Salsa menginjak harga dirinya pun, Albert tidak akan menyalahkan perempuan itu.

Sepenuh-penuhnya Albert menerima segala tanggung jawab menjaga perasaan Salsa secara utuh.

"Mata lo merah, Al. Ngantuk atau *tipsy*?" Salsa berniat bercanda.

Dan Albert tidak tersinggung. Ia tidak akan marah apa pun yang Salsa perbuat padanya. "Nggak mungkin *tipsy*. Gue takut alkohol."

Salsa tertawa pelan, sangat tahu maksud Albert.

"Ayo, sarapan," ajak Albert.

"Lo kenapa nyuruh gue makan terus," decak Salsa.

"Lo nggak tau berat badan gue udah naik banyak?"

Albert tersenyum. Meskipun ia dan Salsa duduk saling menyamping, tapi tidak mengganggu akses pandangannya sama sekali. Kalaupun ia disuruh duduk dengan kepala meneleng seperti sekarang seumur hidup, Albert tidak akan menolak jika objeknya Salsa. "Gue nggak sengaja liat kolase foto lo waktu masih kuliah."

Salsa meringis, tatapannya setengah malu. "Itu parah banget sih."

"Tetep cantik kok," puji Albert. Ia tidak sekadar membual. Bentuk wajah Salsa memang sudah cantik dan menarik, hanya saja sorot mata perempuan itu terasa redup cenderung tidak hidup. Binarnya hilang. Dulu. Sekarang Salsa-nya sudah ceria dan penuh semangat. "Sekarang lebih cantik lagi."

Salsa tidak mudah bersemu. Ini adalah Albert. Bukan lelaki yang ia gilai dan cintai setengah mati, sampai apa pun yang dilakukan akan membuat perut Salsa di dalamnya terasa beterbangan kupu-kupu. Ia sudah pernah merasakannya dulu saat masih remaja. Sekarang tidak mungkin.

"Proses naikin berat badan gitu susah nggak, Sal?"
Albert mencari topik pembicaraan lain.

"Nggak begitu susah. Gue kan pemakan semua, jadi gampang kalo disuguhin makanan yang kaya kalori apa pun itu."

"Nggak cuma karena makanan kan?"

Salsa mengangguk. "Pola hidup juga. Tidur cukup, olahraga, terus—"

"Orang," potong Albert. Saat didapatinya Salsa mengernyit bingung, ia melanjutkan. "Orang yang bisa bikin lo jalanin itu semua."

Salsa terdiam sebentar. Ia tahu maksud Albert dengan *jalanin itu semua*. Albert mungkin sudah mengira kalau Salsa yang dulu itu *hancur* setelah ditinggalkan.

"Yang *support* lo biar semangat terus," lanjut Albert.

"Mama." Salsa tersenyum. "Kan dari dulu gue cuma punya Mama."

Albert balas tersenyum. Ia memutar kursi hingga menghadap Salsa. Saat perempuan itu tidak melakukan hal yang sama, ia berinisiatif menyentuh lengan kursi milik Salsa dan pelan-pelan memutar ke arahnya. Sedikit saja, ia membungkukkan tubuh agar lebih dekat dan intens. "Selain Mama. Laki-laki, mungkin?"

Salsa terkekeh. "Lo lagi coba nanyain tentang mantan-mantan gue ya?" tebaknya.

Albert tidak menolak dengan gelengan. Karena nyatanya memang seperti itu. "Gue salut aja, Sal. Dia pasti laki-laki hebat. Gue mau belajar, siapa tau sikap dia yang lo suka, bisa gue pelajarin."

"Ini masa lalu gue, Al." Salsa sebenarnya tidak berniat cerita. Tapi kalau tidak dijawab, nanti Albert kira ia gagal *move on*, lagi. "Tapi kalo lo mau tau, gue cerita."

Albert mengangguk. Benar kata Widya tadi. Salsa lebih terbuka. Bercerita begini sama saja membuka luka tapi Salsa seolah abai pada sakit di masa lalu. Tanda bahwa perempuan itu telah lebih baik

menyikapi suatu hal, tentu saja lebih menerima dengan lapang.

"Temen kelas, satu jurusan. Dia sering nganter gue ke rum—" Salsa tersentak akan ucapan yang bahkan belum dilontarkan. "Dia sering antar gue," ralatnya. "Pacaran abis wisuda. Beberapa bulan udah putus."

Albert mengernyit. Cerita singkat tadi tidak menunjukkan adanya kerenggangan yang membuat keduanya memilih berpisah.

"Dia lanjut studi di luar negeri." Salsa mengedikkan bahu. "Dia bilang nggak bisa LDR. Ya udah, gue terima. Kami pisah baik-baik kok. Seenggaknya dia jelasin di awal sebelum pergi, nggak tiba-tiba ninggalin tanpa kabar."

Albert tahu kalimat terakhir tadi penggambaran betapa berengseknya ia.

"Mulai dari itu gue beraniin diri jalin hubungan lagi." Salsa seolah mengakhiri ceritanya. Albert hanya ingin tahu lelaki pertama setelah kejatuhannya kan?

Dan ia sudah cerita. "Sembilan tahun lo di Belanda gimana, Al? *Happy?*"

Albert memberikan senyum sebagai jawaban. Tidak, ia sama sekali tidak bahagia. Tapi Albert memilih bungkam. Permasalahan hidupnya di sana hanya ia yang boleh tahu. Ia menghindarkan Salsa dari hal itu karena takut Salsa menatapnya dengan iba.

"Gue cuma sibuk ngumpulin kepercayaan diri biar ngerasa pantes dapetin lo lagi."

Salsa geleng-geleng kepala. Tidak mudah percaya pada apa yang Albert ucapkan.

"Gue tetep boleh nunggu kan, Sal?"

"Nunggu apa?"

"Nunggu lo jatuh cinta sama gue lagi."

"Kayaknya nggak bisa deh." Salsa mendengus lirih, seakan permintaan Albert itu tidak selaras dengan apa yang ada di pikiran Salsa saat ini.

"Gue tetep akan nunggu."

"Kalo akhirnya nggak berhasil?"

"Nggak apa-apa."

"Kalo gue jatuh cintanya sama yang lain?"

"Nggak apa-apa juga."

"Pasrah amat." Tawa Salsa melantun. Terdengar tanpa beban. "Pedekate boleh, tapi jangan biarin diri lo nggak dihargai ya, Al."

"Sekalipun lo nginjak gue bahkan gue terima."

"Mending deketin cucunya Bu Ningrum."

Albert berdecak, tidak setuju dengan pengalihan pembicaraan mereka.

"Dia pasti lebih bisa hargain *effort* lo, Al. Nggak kayak gue."

"Nikah yuk."

"Siapa yang ngundang si bangsat ini?"

Salsa menaikkan pandangan, mendapati teman SMA-nya meneliti penampilan Albert dari atas

sampai bawah. "Albert diundang kok. Kalo nggak, nggak akan bisa masuk. Dia dapet undangan juga."

Teman mereka—Bobi namanya—mengedikkan bahu. Tubuhnya masih bersandar di tembok, menghalangi akses masuk Albert dan Salsa.

"Berangkat sama siapa lo, Kang Cabul?" tanya Bobi, kini menegakkan tubuh dan mendekat ke Albert.

"Biarin kami masuk, Bob." Salsa tidak mau ada keributan di sini. Apalagi Albert terlihat mulai tersulut emosi. Tubuh dua lelaki yang tidak beda jauh tingginya itu kini benar-benar saling berhadapan.

"Lo masuk aja, Sal," kata Bobi, tersenyum sekilas ke Salsa. "Yang ini nggak bisa gitu aja lolos, dong. Sekolah kita jadi jelek karena manusia satu ini."

"Lo nggak tau apa-apa, diem!" gertak Albert.

"Tukang cabul nyuruh diem." Bobi tertawa. Ia menepuk dua telapak tangannya sampai ada satu lelaki mendekat. Yang juga, teman SMA mereka. Satu angkatan lebih tepatnya. Namanya Sata.

"Hampir jantungan gue lihat si penjahat kelamin," tawa Sata.

Albert tidak tinggal diam. Emosinya tersulut begitu parah. Ia ingin meledak sekarang juga.

"Albert." Salsa menahan lengan Albert yang hampir maju, mungkin memberi pukulan ke wajah Sata.

"Lo dateng sama siapa?" tantang Sata, mulai berani maju duluan karena tahu Albert belum akan menghajar selama lengannya masih dirangkul Salsa.

"Albert dateng sama gue," jawab Salsa cepat.

"Serius?" Sata mengernyit. "Sal, banyak kok yang masih *single*. Pilihan lo harusnya bukan dia. Lo cantik, mandiri, dewasa. Emang nggak takut dilecehin terus disuruh gugurin kandungan?"

"Berengsek!!!" Albert tidak bisa menahan lebih dari ini. Ia menurunkan cekalan Salsa di lengannya, untuk kemudian maju dan memberi satu bogem tepat di wajah Sata. Lelaki itu terhuyung ke belakang, ditangkap tubuhnya oleh Bobi.

Keadaan jadi ricuh, padahal di pintu masuk. Para panitia berusaha melerai, menjauhkan dua manusia—yang menonjok dan yang ditonjok—agar tidak meneruskan perkelahian.

Salsa bergerak cepat. Ia menoleh ke Albert yang menunduk dalam-dalam. Detik itu ia tertegun. Helaan kasar napas Albert, kepalan tangan yang belum terurai, buku jemari bekas meninju yang terlihat pucat, dan kesemuanya nampak jelas.

Rapuh. Adalah keadaan Albert saat ini.

Salsa maju satu langkah, demi mencari tatapan Albert tapi lelaki itu menghindar, kini memejam kuat dengan rahangnya yang nampak kaku. Susah payah Salsa menelan kenyataan, bahwa semua terasa gamblang.

Ini lebih dari cukup untuk semua penjelasan. Bahkan kata-kata Albert tempo hari pun rasanya tidak ada apa-apanya dibanding pembuktian ini.

Bahwa ... Salsa mengerti alasan Albert meninggalkannya setelah ancaman Vira. Salsa mengerti kenapa Albert tidak menahan saat ia

meminta hubungan mereka diakhiri. Salsa mengerti ketidaktegaan Albert memberi tahu bahwa mereka harus berpisah ribuan kilometer jauhnya. Salsa mengerti kenapa Albert baru kembali.

Salsa amat sangat paham tanpa Albert perlu menjabarkan satu per satu.

"Salsa"

Tepat saat itu, saat Albert menyebut namanya dengan semua perasaan rapuh yang tidak berusaha diutupi, Salsa lagi-lagi mengerti.

Bukan hanya ia yang terluka selama ini, tapi Albert juga. Mereka terlalu serius menyembunyikan luka masing-masing, berpikir bahwa hati keduanya terlalu hancur untuk saling menyembuhkan. Hingga menyangka berpisah adalah jalan terbaik.

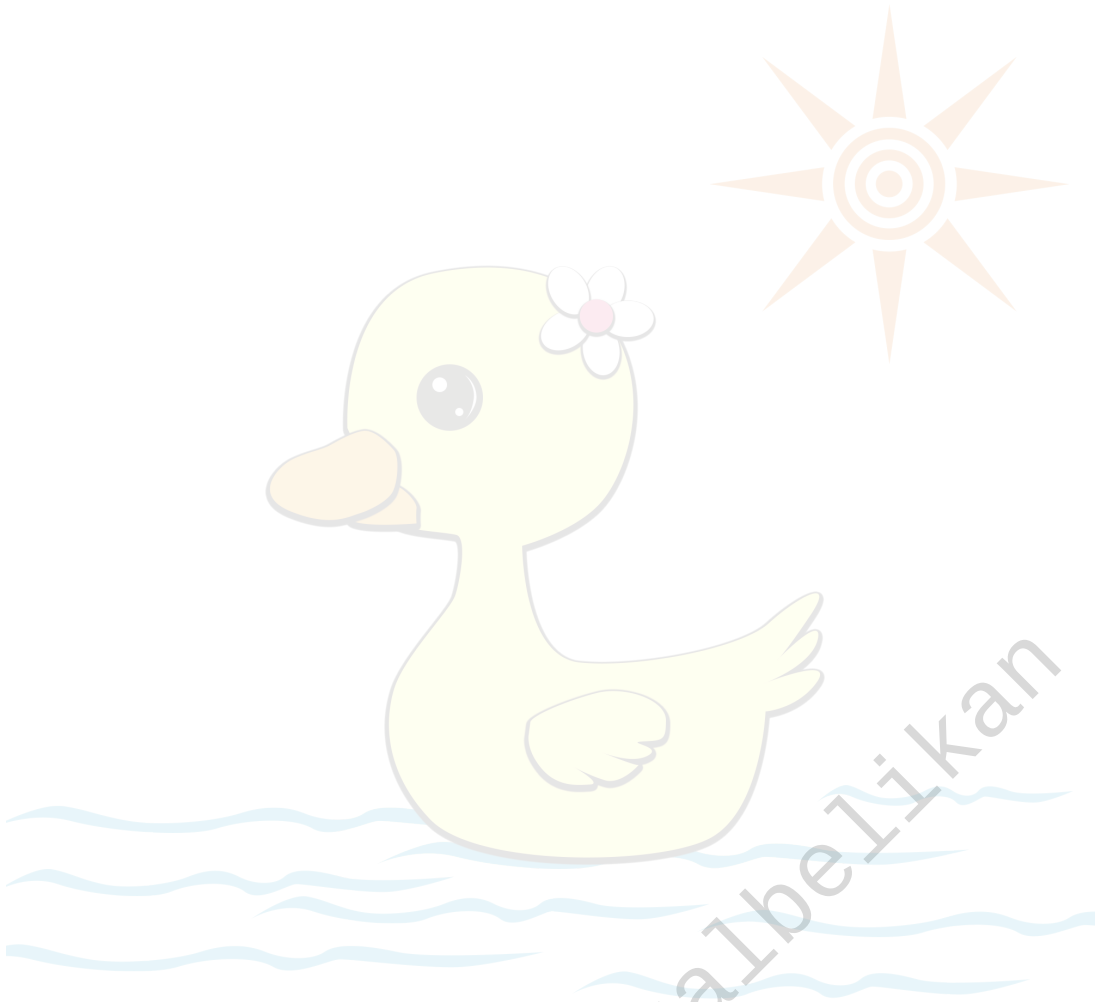
Padahal mereka pernah satu, dan rasanya sesempurna itu.



Padahal mereka pernah dua, dan rasanya enak dia (lololoh)

Padahal mereka pernah tiga, dan rasanya

Don't sale & don't share with others



Tidak Diperjualbelikan

29. Reuni



Suasana jadi ricuh. Beberapa panitia berusaha meleraikan meski tetap saja terbentuk kerumunan. Salsa benar-benar mengabaikan sekitar. Apa yang dilihat masih meninggalkan rasa sakit hati yang sama. Keadaan Albert membuat perasaan yang selama ini ia anggap hilang, mendadak membuncah tanpa bisa ia kendalikan.

Salsa ingin memeluk Albert, mengatakan dari dalam hatinya, bahwa lelaki itu tidak sendirian. Salsa adalah satu di antara orang yang memercayai kebaikan Albert dulu maupun sekarang. Salsa ingin menjaga perasaan Albert dengan lebih baik, membuktikan bahwa ia ada jika Albert butuh melecutkan kepercayaan diri lagi.

Maka dari itulah Salsa semakin mendekat. Ia mendongak dan tersenyum kecil. Ia tidak yakin bisa menatap Albert dengan cara yang sama setelah ini.

Karena entah sejak kapan, Salsa seolah disadarkan akan perasaannya yang sebenar-benarnya.

Bukan perasaan menggebu-gebu seperti saat mereka masih SMA. Perasaan ini cenderung tenang, tidak terkandung ego untuk saling menyalahkan, namun penuh kenyamanan dan pengertian. Salsa tidak tahu bagaimana jenis perasaan seperti itu bisa muncul, tapi ini terasa lebih intens, meski tidak akan kasat mata dilihat orang lain.

"Albert, lo mau balik aja?" tanya Salsa pelan-pelan. Ia tidak mau memaksa jika memang tempat itu dan orang-orangnya adalah luka bagi Albert.

Albert kembali mengalihkan pandangan. Helaan napasnya masih sekasar tadi. Namun ia coba tekan segala kecewa, amarah, dan sakit. Jika ia masih yang dulu, sudah pasti akan kabur sejauh-jauhnya. Ego masihlah jadi satu hal yang ia majukan di deret paling depan. Tapi sekarang tidak. Mau sampai kapan ia menghindar?

Lagi pula Albert sudah berjanji pada Salsa. Ia akan sangat egois jika mundur, padahal Salsa yang

melunturkan ego akhir-akhir ini untuk mengiyakan pintanya, itu adalah kesakitan yang sama juga.

"Lanjut reuni," jawab Albert pada akhirnya.

Seperti mengerti jawaban Albert—bukan sekadar dua kata secara harfiah—melainkan sedalam-dalamnya niat Albert, Salsa akhirnya mengangguk.

"Ayo," ajak Salsa. Ia mengulurkan tangan, berniat meraih lengan Albert. Tanpa disangka, Albert refleks menolak.

Seperti tersadar, raut wajah Albert menyesal. Ia menunduk dan mendekat ke Salsa. "Maaf," ucapnya.

"Nama gue di sini jelek, Sal. Lo nggak malu ketauan dateng bareng gue?"

Salsa menggeleng. Kekecewaannya pudar, berganti pada rasa bangga yang ia tunjukkan terang-terangan. "Bobi sama Sata cuma orang yang nggak tau kenyataannya. Atau mereka udah tau, tapi karena iri dari dulu jadi pura-pura bego kayak sekarang."

Albert terdiam mendengar ucapan Salsa. Harusnya perempuan itu menjelekkannya sekalian kan?

Menceritakan bahwa keberengsekan Albert bukan hanya saat bersama Vira, tapi ia lakukan ke Salsa juga. Parahnya, ia meninggalkan Salsa sampai perempuan itu hampir menyerah dengan hidup.

Jika Salsa pendendam, mungkin akan sangat mudah menjatuhkan nama Albert sekarang. Tapi justru tidak. Salsa tidak melakukannya dan dengan itu Albert merasakan kepercayaan dirinya meningkat drastis.

"Bukan pura-pura bego. Tapi emang bego," bisik Albert sembari terkekeh. Ia segera mendekap Salsa di pinggang.

Salsa tertegun beberapa saat. Ia menoleh ke pinggang kanannya. Albert dengan santai merengkuh dan memberi usapan di sana. Kekehan lelaki itu juga terdengar tepat di telinga kirinya.

"Sok tau, untung aja udah gue bogem."

Salsa memutuskan untuk menimpali sekarang. "Padahal lo nggak pernah gebuk orang ya, Al?"

"Kata siapa? Hans pernah gue pukul."

"Eh?" Salsa mengerjap. *Kapan? Di mana? Kok nggak tau?*

Tapi Salsa tidak menyuarakan rasa penasarannya saat mereka sudah sampai di dalam gedung. Tidak dihias terlalu berlebihan, karena interior memang sudah cukup mewah. Hanya ada panggung tempat *live music* dan *host* di sana.

Kerumunan orang-orang sudah tidak separah sebelumnya. Tapi tetap ada beberapa yang menatap pada Salsa dan Albert seolah keduanya pasangan aneh.

"Al ... Albert!"

Seruan yang terdengar membuat Albert dan Salsa menoleh ke sumber suara. Mereka lihat Lano berjalan cepat menghampiri. Yakin jika Lano sebenarnya tahu permasalahan yang ada di pintu masuk tadi tapi berusaha tidak membahasnya, Albert jadi tersenyum penuh rasa terima kasih.

"Duduk di sana aja, ayok," ajak Lano, menunjuk salah satu meja.

"Masih ada tempat?" tanya Albert. "Ada siapa aja?" Dari arahnya berdiri sekarang memang tidak bisa melihat jelas orang-orang yang membelakanginya.

"Cuma gue sama Rijal. Nala lagi di situ tuh," tunjuk Lano ke meja yang lain, tidak jauh dari tempat Rijal duduk, bersama teman-teman perempuan yang lain.

"Beneran boleh gabung?"

"Iya, Salsa juga sekalian. Nala nanti gue ajak ke meja yang sama juga. Kalo udah ada temennya yang perempuan, baru mau dia gabung."

Salsa meringis. Sudah lama sekali ia tidak bertemu Nala kayaknya. Rasa tidak enak hati menghadapi Nala jelas masih ada. Tapi harus ia hadapi juga.

"Kadonya biar gue bantu taruh depan." Lano menawarkan diri.

"*Thanks*, Lan." Albert mengeluarkan sesuatu di saku jasanya. Ada dua, dari ia sendiri dan Salsa. Sengaja mereka memilih yang kecil, yang penting isi kadonya.

Salsa tidak membiarkan dirinya menjauh dari Albert. Entahlah, ia hanya tidak mau Albert merasa tertekan dan kurang nyaman. Salahnya juga memaksa Albert datang tanpa mau mendengar penjelasan kenapa lelaki itu menolak di awal.

"Jal," panggil Albert, menepuk pundak seorang lelaki.

"Uh, Albert!" Rijal tersenyum lebar saat tahu siapa yang menyapanya tadi. "Sama Salsa?"

"Iya." Albert tersenyum dan ikut duduk saat sudah dipersilakan. Ia menarik satu kursi dan meminta Salsa duduk di kanannya, dirinya sendiri duduk di tengah.

Tepat setelah itu Lano menyusul, kali ini sepertinya sudah berhasil membujuk Nala agar bergabung di meja mereka.

"Ada Salsa," kata Nala menggebu, melambaikan tangan ke Salsa yang ada di seberang meja. "Apa kabar, Sal?"

"Baik. Lo gimana, La?" Salsa lihat Nala sudah duduk di hadapannya. Bagaimana cara ia melunturkan

kegugupan ya? Ia pernah dibawa skenario mantannya Albert sialan itu, sampai ikut serta ganggu Nala waktu dulu. Meski sudah minta maaf tetap terasa ada yang mengganjal.

"Baik juga. Aku kalo ke toko kamu kok nggak pernah ketemu ya?" tanya Nala seperti kecewa.

Salsa meringis. "Mungkin gue lagi di dalem. Oh ya, kapan lo ke sananya?"

"Beberapa kali sih. Terakhir dua hari lalu."

"Gue jarang turun, La. Tapi kalo lo ke sana, bilang aja ke salah satu karyawan. Nanti gue pasti turun."

"Beneran? Kapan-kapan aku ke sana deh. Soalnya tiap Lano sama Albert ketemuan masa aku nggak dibolehin ketemu kamu coba."

"Bukan nggak dibolehin, La." Lano langsung klarifikasi. "Tapi emang Salsa nggak ikut."

"Oh ya?" Nala mengernyit heran, kayaknya tidak tahu kalau Albert dan Salsa memang baru dekat belum lama ini.

Salsa mengangguk. "Iya. Gue nggak pernah ikut kalo mereka ketemu. Kapan-kapan aja kita atur jadwal buat ketemu. Kalo lo lagi nggak sibuk."

Nala menyetujui usul Salsa. Lagi pula menurut Salsa, temannya saat sekolah maupun kuliah benar-benar habis tanpa sisa. Ia memang tidak punya teman dekat saat SMA, semua hidupnya adalah Albert. Lelaki itu bisa jadi semua orang yang Salsa butuhkan. Saat kuliah juga ia hanya berteman biasa, dekat saat mereka di tempat dan waktu yang sama, dan sekarang saling asing.

"Ada kursi kosong nih. Gue boleh duduk?"

Semua orang menoleh ke Bobi yang menarik kursi di samping Lano, tepat berhadapan dengan Rijal.

"Buat Arif itu, Bob." Lano yang menjawab.

"Anaknya belum dateng inih, gue duduk dulu. Gampang nanti kalo udah dateng gue pindah."

Meski tidak ada yang menyetujui, tapi Bobi tetap nekat dengan niatnya.

"Lo yang ngundang Albert, Lan?"

"Panitia." Lano menjawab singkat.

Sedangkan Salsa yang sangat tahu niat kehadiran Bobi di sana, refleks meraih tangan Albert di bawah meja. Ia mengusap pelan punggung tangan itu, dan seketika Albert segera menyatukan jemarinya mereka untuk digenggam. Sepertinya Albert tahu, bahwa Salsa tidak mau Albert terlalu memikirkan ucapan Bobi nantinya, apalagi tersulut emosi.

"Nggak mungkin sih panitia ngundang dia." Bobi bersiul, sama sekali tidak terpengaruh aura sekitar yang menunjukkan keengganan pada lelaki itu. "Kenapa nggak sekalian lo undang Vira juga, Lan?"

"Vira bukan alumni sekolah kita."

"Albert juga bukan."

"Gue dapet tanda kelulusan." Albert menimpali. Ia tidak mau harga dirinya diinjak begini.

"Terus emangnya Vira enggak?" tantang Bobi.

"Semua tau kenyataannya. Gue nggak perlu jelasin ulang yang udah jelas dulu." Rasanya malas Albert menanggapi hal seperti itu. Ia tahu kesalahan di

masa lalunya meninggalkan kenangan buruk di sekolah, dan bagi banyak siswa seangkatannya.

Tapi lihat saja yang lain, meski tatapan mereka keheranan karena Albert datang, tapi tidak ada yang merendahkannya begini. Mereka tahu kenyataan bahwa Vira menjebak Albert sampai difitnah kalau pihak Albert memaksa menggugurkan kandungan.

Dan setelah semua berita terklarifikasi di akhir, semua mengerti bahwa Albert adalah korban. Hanya saja nama Albert tetap jelek karena mau tidak mau, Albert yang melakukan hal *itu* dengan Vira adalah kenyataan. Tidak semua iba pada Albert. Ada yang cukup tau dan tidak mau berurusan. Ada yang mem-*bully* Vira habis-habisan untuk membela Albert. Ada juga yang tutup mata akan kenyataan. Bobi contohnya.

"Siapa tau keluarga lo yang punya *power* itu ngarang cerita kan? Dibikin seolah-olah lo korban."

"Itu hak lo buat nggak percaya. Gue nggak peduli." Albert mengibaskan satu tangannya yang bebas.

Mencoba mengabaikan nada menyudutkan dalam setiap kalimat Bobi.

"Lo umur berapa sih, Bob? Masih kayak bocah aja. Heran gue." Lano geleng-geleng kepala.

"Rif! Arif!" Suara Rijal menginterupsi mereka. Untung saja Arif datang walaupun terlambat.

"Orangnya udah dateng. Mana janji lo, mau pergi katanya."

Bobi menarik satu sudut bibirnya ke atas. Ia menatap Albert dengan intens, sebelum berdiri. Langkahnya justru mendekat ke tempat duduk Salsa dan kepalanya merendah untuk berbisik. "Pulang bareng gue aja, Sal."

Salsa sontak bergidik. Bibir Bobi terlalu dekat di telinganya tadi. Ia segera bergeser ke Albert. "Gue pulang sama Albert," katanya.

"Yang *single* banyak, Bob," geram Albert. Ia memeluk erat Salsa di sampingnya. Untung saja Bobi sudah kembali berdiri. Kalau belum, bisa ia hadiahi pukulan. Biar ia jadi penjahat sekalian di depan mata Bobi.

"Iya, bener tuh kata Albert. Gue *single* nih contohnya." Suara Rijal terdengar, kini mengedip ke Bobi.

"Rijal sinting."

"Iya gue sinting makanya sana pergi. Lama amat."

Selepas Bobi berlalu, Salsa mendongak dan mendapati tatapan Albert yang khawatir. Di saat seperti ini Salsa selalu menyadari bahwa rasanya masih sama. Albert berhasil membuatnya merasa diperhatikan meski tanpa kata-kata. Belum Salsa dapati perasaan yang sama dari lelaki lain.

"*Sorry*, gue telat."

Salsa memutus pandangan dari Albert saat mendengar seseorang sampai di dekat mereka. Ia kembali bergeser, namun Albert tidak mengizinkan tangannya lepas dari genggamannya.

"Abis disuruh dua ronde sama istri lo?" tebak Rijal.

"Lo belum kawin, Jal. Nggak ngerti rasanya ditahan-tahan biar nggak pergi."

Nala yang tertawa paling keras di sini, seolah ada di pihak sang istri. "Kamu tuh pasti yang abis lakuin salah, Rif. Makanya istri kamu kayak gitu."

Arif berdecak. "Iya juga. Lo bener, La. Nggak cuma istri gue, anak gue juga malah minta ikut. Pusing juga jadi bapak-bapak." Seperti sadar ada dua orang yang jarang ada di *circle* mereka, Arif menyapa. "Halo, Al, Sal. Lama nih gue nggak liat Albert. Kalo Salsa masih sering papasan lah di jalan," kekehnya.

"Baik, Rif. Gue emang baru balik, jadi belum sempat ketemu sama yang lain juga." Lebih tepatnya, Albert terlalu sibuk mendatangi Salsa dua bulan ini, mana sempat melakukan kegiatan lain.

"Udah *merit* sama Salsa?" tanya Arif bingung saat keduanya terlihat sangat dekat. Bukan dekat sebagai teman. Lihat saja lengan Albert yang sekarang di sandaran kursi Salsa, juga cara lelaki itu terkadang mengusap bahu Salsa. Mereka tidak terlihat biasa.

"Nggak."

"Belum."

Salsa menoleh ke Albert yang menjawab *belum*, di saat ia menjawab *nggak*. Dengan santainya Albert malah terkekeh.

"Arif kan tanyanya pake kata *udah*, ya jawabnya belum, bukan *nggak*," jelas Albert, tidak mau Salsa marah-marah di sini. Soalnya tatapan itu ia hafal betul sudah mulai kesal.

"Oh, beluuuum." Arif menyikut lengan Rijal lalu keduanya tertawa. Entah ketawa karena apa. "*Btw*, tadi Bobi kenapa mukanya gitu?"

"Nanyain kenapa Albert diundang tapi Vira enggak." Rijal yang emjawab kali ini.

Arif yang sadar kalau satu nama itu mengandung tingkat sensitifitas tinggi, menatap empat orang di sana dengan waspada. Pasangan Nala Lano dan Albert Salsa. Siapa tahu mereka tidak nyaman kan?

Tapi asumsinya terpatahkan saat dilihatnya orang-orang itu biasa saja. Terlebih Salsa malah bertanya kemudian.

"Emang Vira di Jakarta?" tanya Salsa.

"Gue nggak tau kalo itu, Sal." Lano yang menjawab.

Nala hanya mengedikkan bahu sebagai respons pertanyaan Salsa, Arif diam, dan Rijal meraih *cookies* di meja.

"Setau gue terakhir ketemu, dia mau dibawa ke luar negeri sama papanya." Albert menjawab santai. Karena tentang hal itu memang tidak ada masalah lagi.

"Gila, Vira pake pelet apaan ya," gumam Rijal, malah melanjutkan topik tentang Vira. "Gue masih heran. Dia nggebetnya cowok-cowok cakep semua. Albert sama Lano. Waktu kelas sepuluh juga ada tuh kakak kelas yang kena, lupa siapa namanya."

"Pake jurus manipulatif, Jal." Arif tertawa.

"Lo nggak usah sok ketawa gitu, Rif. Lo kan hampir kena. Yeee, pura-pura nggak inget lo."

Arif langsung diam beberapa saat. "Padahal muka gue bukan standar dia, Jal. KKM-nya dilihat dari Albert sama Lano. Gue jelas jauh di bawah itu lah."

"Walaupun muka lo pas-pasan tapi lo banyak duit, makanya mau jadi target selanjutnya!"

"Kamu mau jadi targetnya ya, Jal?" tanya Nala.

"Dih, amit-amit." Rijal menyilangkan dua lengan di dada sembari mengusap bahu seolah menyingkirkan kotoran. "Kalopun sisa satu wanita di dunia ini dan itu cuma Vira, gue lebih pilih jomlo."

"Lo nggak tertarik sama suaranya yang mendayu-dayu gitu, Jal?" Giliran Salsa yang menanyai Rijal. Lelaki itu tadi yang memulai perbincangan tentang Vira, jadi harus dijadikan korban sama mereka. Korban olokan.

"Stop, gue merinding." Rijal melotot.

Percakapan mereka terhenti saat salah satu pramusaji membawakan nampan dengan beberapa botol di atasnya, dan gelas juga. Albert menatap horor ke botol itu.

"Yang bukan alkohol yang mana?" tanya Albert segera.

Bukan hanya Salsa yang menahan tawa, semua yang tahu kisah *penjebakan* Vira ke Albert jelas ikut tertawa.

"Setrauma itu lo sama alkohol ya," kekeh Lano. Ia memutar beberapa botol untuk melihat kandungan minuman. Setelah selesai dengan kegiatannya, ia menyingkirkan dua botol ke ujung meja. "Dua ini yang ada alkoholnya. Yang di tengah aman."

Albert mengangguk dan segera meraih gelas untuk mulai minum. Tidak lupa juga ia lakukan untuk Salsa. Setelah meneguk, sensasi soda yang mengalir tenggorokan membuatnya tersenyum kecil.

"Gue yang cuma denger cerita itu dari orang lain aja ngeri, Al. Apalagi lo yang kena jebakan." Arif geleng-geleng kepala.

"Gue juga yang bego." Albert tertawa pelan. "Pertama kali pacaran malah dibegoin. Di bulan pertama udah kena jeratan aja."

"Bentar." Lano mengernyit. "Bulan pertama? Lo pacaran sama Vira mulai bulan apa?"

"Juni seingat gue."

Lano tertegun lagi. "Gue pindah sekolah Agustus. Tapi udah di Jakarta sejak Juli. Dan gue inget banget waktu itu Vira bilang hamil 4 bulan, Al."

Giliran Albert yang terdiam. Bahkan gerakan minumannya terhenti, menyebabkan gelas di tangannya melayang tepat di depan bibir. "Dia bilang ke gue ... udah dua bulan waktu bulan Juli itu."

"Kalo dua bulan bukannya masih masuk akal?" Arif berpikir. "Istri gue usia kandungan dua bulan padahal kami nikah baru sebulan. Ada perhitungan apa gitu gue lupa. Tapi kalo 4 bulan, ya kejauhan. Jadi nggak masuk akal lagi."

"Berarti Vira bohong?" Nala menyahuti sekarang.

Salsa yang dari tadi diam ikut menyuarakan pertanyaan di benaknya. "Bohong ke Lano atau ke Albert?"

Semua orang di sana terdiam. Entah Vira bohong ke Lano atau ke Albert. Kalau yang dikatakan kebohongan adalah ke Lano, maka memang benar

usia kandungan Vira saat digugurkan itu baru dua bulan. Tapi kalau bohongnya Vira ke Albert, itu artinya ... ada lelaki lain sebelum Albert, yang membuat janin itu hadir.

"Gue cuma berharap posisi lo saat itu nggak kayak gue, Al," kata Lano serius. "Lo tau maksud gue kan?"



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

30. Welcome Home



"Gue cuma berharap posisi lo saat itu nggak kayak gue, Al," kata Lano serius. "Lo tau maksud gue kan?"

Albert masih diam, meski anggukan ia berikan. Posisi Lano saat itu? Dijadikan tameng oleh Vira atas kehamilan yang disebabkan Albert. Lano memang sempat ingin bertanggung jawab meski bukan salahnya, namun pada akhirnya ditolak oleh pihak keluarga Vira.

Dan apakah Albert orang yang juga sebenarnya akan dijadikan tameng oleh Vira atas kehamilan itu? Albert tidak tahu. Yang jelas, saat Vira akan menjebak Lano dengan hubungan badan, itu tidak berhasil. Dan kepada Albert, Vira berhasil.

"Mungkin gue harus perjelas ini," gumam Albert tiba-tiba.

"Lo serius?" tanya Salsa. Untuk menyelesaikan masalah Vira saja dulu terlalu menguras tenaga. Apa Albert mau mengurus masalah yang sudah selesai?

"Iya."

"Nanti lo ...," bisik Salsa, terjeda beberapa saat. "Lo nggak apa-apa hadapin kenyataannya lagi?"

Salsa benar khawatir akan kondisi Albert. Meski dulu ia mengaku egois karena tidak mau mengerti apa yang Albert hadapi sehingga memilih pergi, tapi sekarang Salsa paham. Maka itu ia tidak mau Albert jatuh lagi.

"Nggak apa-apa." Albert mengerti kekhawatiran Salsa. Ia kembali merengkuh pinggang Salsa dan mendekatkan padanya. Sekilas ia mengecup pelipis seseorang di pelukannya, tidak peduli jika pun banyak orang melihatnya. "Kalo hasil akhirnya tetep sama, itu anak gue, ya udah. Gue belajar nerima kenyataan itu dari 9 tahun lalu, Sal," kekehnya. "Jadi nggak apa-apa kalo gue harus denger hal yang sama berkali-kali lagi."

"Gue jomlo, gue diem." Rijal bersuara, pura-pura menguap dan menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Emang! Lo mah jomlo abadi," ejek Arif.

"Lo mending ngunyah aja, Rif, daripada berisik."

"Nih makan-makan." Lano mengangsurkan sajian di meja yang memang ada dari tadi tapi terabaikan. Kayaknya cuma Rijal yang sibuk buka toples satu per satu. "Sebelum acara *fun games* nanti. Nguras tenaga tuh."

"Nguras tenaga juga nggak apa-apa, Lan. Bisa isi lagi *full power* nanti. Kita mah udah ada *partner*. Aman." Arif tertawa.

"Bener lo, Rif. Secapek-capeknya gue kerja sampe habis tenaga, begitu kelonin istri udah balik ke mode 100%."

"Nggak bikin lemes malah bikin nagih. Ya nggak, Lan?"

"Yoi, nagih banget."

"Lan, istri kamu di sini loh!" Nala memukul lengan Lano dengan kesal. "Ngapain kamu ngobrolin gitu sama Arif, hah?"

Lano mengerjap, bingung mau jawab apa. "Aku cuma jawabin Arif aja, La."

"Ya tapi kan istrinya Arif nggak di sini. Kamu kalo mau ngobrolin hal kayak gitu sama Arif jangan pas ada aku dong!"

"Mampus. Tidur di luar, Lan." Albert terkekeh.

"Jangan ditiru ya buat Rijal sama Albert." Arif malah ketawa, karena pancingannya berhasil membuat Lano teraniaya istri sendiri. "Cuma buat yang profesional macam Lano."

"Nala lagi *training* jadi ibu kos mungkin, jadi agak galak sekarang." Albert ikut tertawa.

"Lano bucinnya udah mendarah daging gitu. Nala jadi galak juga nggak akan masalah buat dia." Salsa meraih *cookies* di meja setelah tawanya reda.

Tapi kunyahan Salsa berhenti saat merasakan hangat napas Albert di sampingnya. Ia diam karena

tahu Albert pasti akan mengatakan sesuatu di telinganya.

"Gue juga kok, Sal. Lo injak gue pun, gue mau. Pokoknya apa aja, asal lo yang lakuin nggak apa-apa."

Salsa berdecih. "Masa lo mau gue injek?"

"Itu cuma perumpamaan, astaga." Albert berdecak. Salsa pasti sebenarnya paham.

"Kalo beneran gue injek?"

"Gue tuker posisinya. Gue atas, lo bawah."

Salsa mengernyit. Ia mendongak dan mendapati Albert sudah duduk seperti semula, tapi tatapan mereka belum terputus. "Lo mau balas injek gue dong?"

"Injek itu sakit, Sal. Kenapa nggak lakuin yang nggak bikin sakit?"

"Contohnya?"

"Ya apa aja yang penting gue atas, lo bawah."

"Nggak jelas." Salsa mulai tahu arah pembicaraan Albert. Demi apa pun, dulu waktu mereka pacaran tidak pernah sama sekali membahas hal begituan. Pegangan tangan saja rasanya malu. Albert yang tidak enakan dan jarang *make a move* ke cewek, ketemu dengan Salsa yang polos dan minim pengalaman dalam berpacaran.

Makanya malam saat pertama kali mereka tiduran di ranjang yang sama di apartemen Albert, Salsa tidak menyangka akhirnya akan seperti itu. Padahal sebelumnya, mereka tidak pernah lebih dari pegangan tangan. Sekali Albert memulai kecupan di pipi, mereka justru sangat jauh tidak terkendali.

Salsa berdehem sebentar setelah menghabiskan satu potong *cookies*. Bukan untuk meredakan gugup, tapi tenggorokannya memang benar-benar gatal. Ia mulai merasakan gejala flu sejak pagi tadi.

"Al, gue mau ke toilet dulu ya," bisik Salsa. Ia mengernyit saat tenggorokannya makin terasa sakit. Salahnya juga malah minum soda tadi. Harusnya air putih saja.

"Gue temenin."

Salsa menggeleng. Ia meraih tas tangannya di kursi untuk dibawa. Ada obat di dalam tas yang akan ia minum nanti. Tapi sepertinya ia akan mengeluarkan sesuatu dari dalam perut. Dan itu harus tanpa Albert.

"Gue sendiri aja. Di situ kok. Deket," tunjuk Salsa ke sebuah pintu.

Albert tidak memaksa. Jadi ia mengangguk. Setelah Salsa berjalan menjauh, Albert menegakkan tubuhnya kembali.

"Udah berhasil nih sama Salsa?" bisik Lano di seberang meja. "Salsa nggak keliatan meledak-ledak kayak yang lo ceritain waktu itu. Lebih tenang kayaknya sekarang."

Albert terkekeh. Sangat butuh waktu lama untuk mengurangi tingkat *marah-marahnya* Salsa. "Gue juga bingung. Kadang dia *soft* gitu ke gue, kadang juga marah-marah, jengkel, ngusir."

Lano mengangguk. "Berarti dia masih harapin lo, tapi takut mungkin."

Albert juga berpikiran yang sama. Salsa seperti berusaha mengenali perasaannya sendiri. Di satu waktu terkadang Albert tahu kalau Salsa masih menyayanginya. Tapi di waktu lain jika ia salah bicara atau terlalu terburu-buru, Salsa langsung menolak kehadirannya.

"Yakinin aja terus, Al. Pasti bisa." Lano memberi semangat. "Dia juga pasti pengen lihat perjuangan lo sampai mana, bakal mundur atau nggak kalau dia nolak terus."

"Menurut lo, gue keliatan kayak orang yang bisa mundur kalo capek deketin Salsa atau nggak?"

"Nggak lah!" bantah Lano, suaranya sedikit keras sampai yang lain dengar jelas. "Lo itu ibaratnya kayak orang yang pernah tersesat."

Albert terkekeh. "Iya, tersesat banget."

"Terus Salsa nolongin lo. Jadi lo nggak akan pernah nyari penolong lain."

"Udah cocok jadi motivator lo, Lan."

"Oh ya? Gue jadi pengen ngoceh terus di depan perut istri gue nanti kalo udah isi." Lano menerawang.

"Semoga secepatnya ya."

Lano mengangguk semangat. "Abis urusan kosan selesai, mau promil dia. Dari kemarin gue minta tunda dulu daripada kecapekan."

"Kan kamu yang saran itu, Lan." Nala yang mendengarkan dari tadi akhirnya ikut menanggapi.

"Iya, aku yang saran itu. Emangnya tadi aku bilang apa coba?" Suara Lano terdengar lembut dan tenang.

"Kayaknya udah isi itu, Lan." Arif menyenggol lengan Lano. "Sensi dari tadi."

Albert ikut memperhatikan Nala dan Lano. "Mulai belajar *parenting* nih, Lan," katanya.

"Bener kata Albert. Biar ngga kaget entar udah ada *baby*. Bisa kena Papa *blues* kan bahaya."

Lano melotot. "Mana ada Papa *blues*, Rif."

Percakapan itu masih berlangsung, tapi Albert teringat sesuatu. Salsa terlalu lama ke toiletnya. Apa perempuan itu butuh bantuan? Berkali-kali Albert menatap pintu di salah satu sudut, berharap Salsa muncul dari sana.

Setelah dirasa tidak bisa menunggu, Albert berpamitan untuk ke toilet sebelum berjalan cepat melewati orang-orang yang sontak melihatnya. Ia tidak peduli sama sekali. Mereka hanya kaget dan heran—Albert yakin itu—karena setelah dua kali reuni baru bisa datang sekarang. Meski kenyataannya tidak begitu pun terserah. Albert hanya ingin menanamkan pikiran yang positif agar tidak mengganggu suasana hatinya.

"Salsa ...," panggil Albert di perbatasan toilet pria dan wanita.

Masing-masing tidak berpintu karena langsung ke deret wastafel. Di dalam sana barulah ada pintu di tiap bilik. Jadi Albert melongok ke tempat wastafel wanita. Suaranya tadi cukup menggema dan berharap Salsa mendengar, tapi ternyata tidak.

Belum juga Albert sempat memanggil lagi, suara air dari keran yang cukup keras membuatnya mengernyit. Lebih membuatnya curiga saat suara batuk-batuk terdengar.

Albert sudah sempat melongok tadi dan tidak ada orang di deret wastafel. Tapi ketika yakin bahwa suara yang terdengar adalah Salsa, artinya perempuan itu pasti ada di paling ujung hingga tidak bisa terjangkau pandangan Albert.

Secepat itu Albert masuk, dan mendapati Salsa menunduk dalam-dalam di wastafel. Kedua tangan ditumpukan di meja marmer. Tubuhnya membungkuk. Terlihat seperti susah payah mengeluarkan isi perut.

"Salsa," gumam Albert khawatir. Ia menjumput rambut Salsa yang menutupi wajah agar leluasa untuk muntah.

"Al, nggak." Salsa menggeleng dan menepis tangan Albert. Ia menghindarkan diri biar Albert tidak perlu tahu hal menjijikkan yang ia lakukan.

"Nggak apa-apa," ujar Albert dengan lembut meski kekhawatirannya memuncak hebat.

Jemari Albert memijit pelan tengkuk Salsa, berharap bisa membuat semua lebih baik. Ia tidak ingin banyak melontarkan pertanyaan. Karena mengendalikan rasa cemas saja masih kesulitan. Ia takut penyakit Salsa kembali kambuh sampai mual seperti ini. Apa kehadirannya berdampak pada tingkat stresnya Salsa? Atau karena hal lain? Albert akan mencari tahu nanti.

"Albert, nggak usah." Suara Salsa terdengar serak. Ia jelas menolak saat Albert meraih tisu dan berusaha menghadapkan wajah Salsa pada lelaki itu untuk bantu membersihkan sekitar bibir. Meski saat ini tidak ada apa pun yang Salsa muntahkan karena belum ada makanan berat yang masuk—hanya sepotong *cookies* dan itu pun sudah dimuntahkan saat di dalam toilet—tapi tetap saja air yang keluar dari mulutnya adalah hal menjijikkan.

"Ini" Salsa mengerang saat mual kembali menyerbu, tapi tetap tidak ada yang keluar dari mulutnya. "*Disgusting.*"

"*No.*" Albert menggeleng kuat-kuat. Tidak ada yang menjijikkan. Salsa sedang tidak enak badan, bukan saatnya memikirkan hal selain kenyamanan Salsa saat ini. "Hadap sini dulu, gue bantu bersihin."

Salsa terlalu lemas untuk menolak Albert yang saat ini sudah menghadapkan tubuhnya pada lelaki itu. Detik selanjutnya ia rasakan usapan dengan tisu di sekitar wajahnya. Yang Salsa tangkap dari ekspresi Albert ... tidak ada. Lelaki itu terlihat tenang, tetapi beberapa kali dahinya berkerut. Napasnya juga terdengar tak beraturan seperti sedang menekan sebuah perasaan.

"Sesak napas nggak?" tanya Albert lembut. Kegiatannya membersihkan wajah Salsa selesai. Digantikan dengan sentuhan jemarinya di pipi.

"Nggak."

"Mual?"

Salsa mengangguk, lalu terbatuk.

"Masuk angin?"

Salsa diam beberapa saat. Ia terlalu capek. Mual dan muntah ternyata menghabiskan banyak energi, apalagi ia belum makan sejak siang. Perutnya terasa kosong. Tubuhnya dijatuhkan ke pelukan Albert, membiarkan lelaki itu merengkuhnya dengan kenyamanan yang ia butuhkan.

"Gejala flu, Al."

Mendengar suara lirih itu membuat Albert mengangguk. "Biasanya sampai muntah?"

"Kadang-kadang." Salsa mengangkat lengannya untuk memeluk Albert erat. "Agak gatal di tenggorokan, itu yang bikin mual. Nggak enak buat makan."

"Ada radang?"

"Mungkin." Salsa menghela napas lelah. "Iya kayaknya, Al. Kalo gue flu batuk dan radang biasanya gini."

"Bawa obat nggak?" Suara Albert makin melirih. Ia lega kalau memang tidak ada hubungannya dengan GERD yang pernah Salsa derita.

"Ada di tas."

"Gue ambilin." Tanpa melepas peluk, Albert meraih tas yang ada di meja marmer. Ia merogoh isinya dan heran saat tidak menemukan obat apa yang Salsa maksud. "Permen?"

Salsa mengangguk.

"Yang ini?"

"Iya."

Albert membaca sekilas. Permen hisap pelega tenggorokan. Ia membuka bungkusnya dan mengambil satu sebelum diarahkan ke mulut Salsa.

"Cuma obat ini? Emang bisa sembuh?"

"Itu cuma biar tenggorokan gue nggak gatal aja, Al. Nanti sampe rumah, gue minum obat flu."

Baiklah, Albert bisa menerima alasan itu. Jadi ia memasukkan satu butir permen ke mulut Salsa. Jemarinya masih bertahan di sana, untuk

menyentuh bibir bawah Salsa yang pucat pasi. Ia baru sadar kalau wajah Salsa memang pucat.

"Makasih."

"Beneran cuma gejala flu sama radang?" tanya Albert memastikan.

"Iya, Al." Salsa mengeluarkan kekehannya. "Lo pernah nggak sih kalo bangun tidur tiba-tiba bersin-bersin terus, tenggorokan sakit, agak tersumbat, terus kedinginan. Biasanya mau flu, kalo gue tanda-tandanya gitu."

Albert memejam sebentar. Sekali lagi, ia lega. Benar seperti apa yang pernah Widya bilang. Salsa sudah lebih bisa menerima keadaan, berpikir matang, dan tidak mungkin merugikan kesehatan diri sendiri. Salsa wanita dewasa yang sudah tahu apa yang terbaik untuknya.

"Lo pikir gue kenapa mual gitu? Hamil?" Salsa berusaha melunturkan ketegangan. Entahlah, ia melihat Albert seperti menyimpan kekhawatiran pekat. Padahal Salsa baik-baik saja. Nada suara Albert bahkan sama seperti saat pagi tadi

mengajaknya sarapan. Albert hari ini memang aneh banget.

"Kalo lo hamil, gue akan nikahin lo." Albert membalas candaan Salsa.

"Apaan," gumam Salsa. Ia melepas pelukan dan berusaha berdiri dengan kakinya sendiri. Meski limbung di awal, tapi perlahan ia mendapatkan lagi keseimbangannya. Setelah mencuci tangan untuk terakhir kali, ia kembali menoleh ke Albert. "Kalo gue beneran hamil, ini anak pasti bukan anak lo."

"Kata siapa?" tantang Albert. Satu sudut bibirnya terangkat. "Selama ada janin di rahim lo, itu anak gue. Jadi lo cuma boleh nikah sama gue."

"Aneh banget," gerutu Salsa. "Kita aja lakuinnya udah 9 tahun yang lalu. Udah SD itu kalopun ada, bukannya masih di perut."

Albert tertawa pelan. Ia meraih tangan Salsa untuk diajak keluar toilet. Kalau ketahuan seseorang, bisa habis mereka. Dikira pasangan mesum. "Waktu itu lo hamil anak gue? Kalo iya, gue mau ketemu anak kita."

Makin melantur si Albert, batin Salsa. Tapi ia terus menanggapi. Dari tadi kalimat Albert menjurus ke *flirting*, jadi Salsa mau membalikkan situasi. Membalas dengan godaan juga mungkin membuat Albert geli setenga mati.

"Tapi seinget gue, Al." Salsa berjinjit untuk mendekat ke telinga Albert. "Yang pertama kan lo di luar, terus yang kedua lo pake. Masa iya bisa jadi?"

Albert merasakan desiran hebat di seluruh tubuh. Aliran darahnya terasa lebih cepat, makin turun dari telinga—tempat Salsa berbisik di sana—sampai dadanya yang berdegup tak karuan, lalu ke pinggang, dan semakin ke bawah. Ia bisa gila kalau Salsa terus-terusan begini.

Albert itu manusia biasa, meski di dalam hati, ia ingin menjaga Salsa seutuh-utuhnya sampai waktu mereka tiba. Tapi kalau begini ia tidak yakin bisa menunda.

"*Btw*, waktu itu lo bisa pake tuh dapet dari mana?" Salsa malah baru penasaran sekarang. Soalnya selama ini tidak berusaha mengingat. Ternyata jika

sudah bisa melupa pada kesakitan di masa lalu, mudah rasanya mengingat itu satu per satu. "Al, lo denger gue nggak sih?"

Albert mengerjap dan menoleh ke Salsa. Mereka masih diam di depan perbatasan toilet wanita dan pria. "Gimana, Sal?"

"Lo dulu kok bisa pake. Dapet dari mana?"

Dengan ringisan malu, juga tangannya yang mengusap tengkuk pelan-pelan, Albert menjawab, "Nyolong di kamar Edward."

"Ap-apa?!" pekik Salsa.

You got a condom, right? Jadi pertanyaan itu ... karena Albert pernah mencuri dari Edward dulu?

"Kak Edward tau?"

"Tau."

"Al!!!" Salsa kembali memekik. "Jadi dia tau kalo lo ... sama ... gue ... itu?"

Albert mengangguk lemah. Bagaimana lagi, Edward memang hobi mengumpulkan kondom kayaknya.

Hubungan kakaknya dengan pacar yang seorang pramugari memang cukup intens dan Albert tahu sejauh apa. Jadi masalah kondom, hilang satu sudah curiga. Paginya tanpa kalimat sapaan, langsung menodong bahwa Edward yakin seyakinyakinnya kalau Albert tersangka. Soalnya Salsa kebetulan menginap di rumah mereka.

"Gue malu tau, Al."

"Maafin gue. Gue nggak nyangka kalo Edward sadar gue nyuri satu."

"Gue malu." Suara Salsa melemah. Habis sudah mukanya di depan Edward. Kemarin ketahuan hampir ciuman juga malunya belum hilang, ini lagi ... lebih parah!

"Edward ngerti. Dia nggak mungkin nyalahin lo."

Melihat Salsa diam dengan wajah lesu, Albert mendekat dan kembali membawa tubuh itu dalam pelukan. Ia beri satu kecupan di puncak kepala Salsa. "Buat semua kebodohan gue di masa lalu, gue minta maaf."

Ya, memang Salsa bisa apa? Itu sudah lewat. Dan ia melihat Albert berusaha sekeras mungkin membuktikan bahwa lelaki itu sudah jauh lebih baik.

"Astaga! Apa lagi ini?!"

Sebuah suara sontak membuat pelukan Albert terlepas. Baik ia atau Salsa sama-sama menatap ke arah pintu masuk dengan penuh keterkejutan.

"Dulu aku denger kalian di toilet, sekarang malah liat!" Dan orang itu segera berbalik keluar toilet.

"Nala!" panggil Salsa, menyusul. "Tunggu bentar, gue mau tanya."

Nala akhirnya berhenti dan membalikkan badan lagi menatap dua manusia yang baru pelukan "Tanya apa, Sal? Anggap aja tadi aku nggak liat ya." Muka Nala terlihat panik. "Aku nggak akan cerita ke siapa-siapa kok."

"Bukan. Maksud gue ... tadi lo bilang pernah denger gue sama Albert di toilet?"

Nala meringis. "Iya, maaf nggak sengaja. Aku lagi di toilet kafenya Lano juga."

"Kafenya Lano?" Salsa terkejut. Ia memutar kejadian ke 9 tahun belakangan dan ... iya, itu hari di mana ia menangis-nangis tidak jelas saat menyuarakan ketidaknyamanannya ditinggalkan Albert demi Vira. Ia minta putus tapi tidak ada pembelaan atau usaha dari Albert untuk menahan mereka tetap bersama. "Lo denger semua?"

Nala menggeleng. "Nggak semua, Sal. Cuma sepintas aja."

Astaga. Wajah Salsa terasa panas. Malunya sudah sampai di ubun-ubun. Setelah 9 tahun baru terungkap!

"Nggak lama, Sal. Tunggu ya."

Salsa mengangguk. Ia menunggu Albert yang mau mampir minimarket buat beli air mineral. Stok di mobil habis katanya, sedangkan Salsa harus banyak minum air putih. Jadilah ia sekarang cuma berdua si sopir. Joko.

Joko sudah menawarkan kalau ia saja yang turun, tapi Albert menolak. Kalau tentang Salsa, kayaknya Albert akan melakukan semua dengan tangannya sendiri.

"Kamu udah lama kerja sama Albert, Jok?" tanya Salsa basa-basi.

"Kalau sama Mas Albert sejak beliau balik ke sini, Non. Tapi kalau sama Nyonya Valencia sudah lumayan lama. Dua tahunan."

Salsa mengangguk. "Albert galak nggak jadi bos?"

Joko tertawa. "Awal pendiam banget itu, Non. Semua bercandaan saya dianggap serius."

"Kamu pasti tertekan sama dia."

"Nggak kebalik itu ya?"

"Dia mana mungkin tertekan sama kamu. Kan kamu nggak kaku kayak dia. Emang cocok sih. Tante Valencia idenya brilian juga jadiin kamu sopirnya Albert."

"Mana mungkin saya tertekan, Non. Hari pertama saya jemput ke bandara aja, bonus yang dikasih

nggak main-main. Waktu itu Mas Albert minta tolong buat cari tahu keberadaan Non Salsa."

"Apa?" Salsa mulai tertarik. Ia sedikit memajukan tubuh agar mendengar lebih jelas apa yang Joko katakan.

"Saya bakal kena marah nggak ya kalau cerita ini, Non?"

"Nggak, saya jamin. Kalau dia marahin kamu, saya yang marahin dia."

Joko meringis, terlihat dari cermin gantung di tengah. "Ya begitu pokoknya. Saya dimintain tolong nyari tentang Non Salsa. Makanya saya waktu itu nyamar jadi Ehsan. Kasian lihat Mas Albert, Non. Nggak tega saya. Dia sering nangis di mobil tiap mau nemuin Non Salsa, atau kalau baru dari toko juga. Mas Albert selalu bilang, beliau punya salah banyak banget ke Non Salsa. Intinya begitu. Awal-awal dulu dilihat prihatin banget."

"Info apa aja yang kamu kasih ke dia, Jok?"

"Semuanya. Toko bunga, rumah, sampai pacarnya Non Salsa waktu itu."

"Hans?"

"Iya. Aduh, kalau ingat itu saya sedih banget, Non. Mas Albert keliatan hancur waktu tau Non Salsa ada pacar. Remuk pokoknya."

Salsa terdiam, belum mampu menanggapi. Apa sebesar itu penyesalan Albert akan masa lalu?

"Apalagi kalau tahu gimana susahnyanya Mas Albert meyakinkan Tuan Erwin. Nangis saya ingetnya. Orang baik kayak Mas Albert yang udah nyesel begitu, pasti bakal lakuin yang lebih baik lagi, Non. Bukan cuma lebih baik, tapi perlakuannya mungkin bisa saja sempurna. Saya bisa lihat itu dari tekad Mas Albert. Niatnya cuma untuk Non Salsa dari dulu."

Meski Salsa tidak tahu arti *meyakinkan Tuan Erwin*, tapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Sembilan tahun ini pasti banyak yang ia tidak tahu. Kehidupan Albert di Amsterdam bagaimana? Apa seterluka Salsa di sini yang melawan penyakit psikis dan fisiknya?

"Makasih ya, Jok, infonya."

Tepat saat itu, Salsa melihat langkah Albert makin dekat. Pintu mobil terbuka beberapa saat dan lelaki itu duduk di sampingnya.

"Ini, minum dulu." Albert membukakan tutup botol sebelum menyerahkan ke Salsa.

Terlalu haus, atau memang terlalu banyak berpikir, Salsa akhirnya menghabiskan separuh botol. Ia menyerahkan ke Albert sisanya karena tutup memang ada di tangan lelaki itu, tapi ternyata Albert meneguk sisanya sampai habis.

"Al, nanti boleh mampir dulu? Kayaknya kita butuh ngobrol?" tanya Salsa saat mobil sudah melaju perlahan.

Albert mengecek jam di pergelangan tangan. "Ini udah malem, Sal. Lo kan lagi nggak enak badan juga. Besok aja gimana? Pagi-pagi gue ke rumah lo ya?"

Salsa menggeleng. Hanya dengan itu Albert terlihat berpikir cukup lama.

"Ya udah, ayo. Di mana?"

Akhirnya mereka ke apartemen Albert. Awalnya Albert hanya mencetus, tidak serius. Tapi saat dipikir tidak ada tempat yang lebih *private* dari itu, Salsa mengiyakan.

"Masih sama ya?" gumam Salsa saat pintu kamar Albert terbuka.

"Iya, foto kita juga masih sama." Albert menunjuk foto di meja. Setelah itu ia lepas jasnya dan menggantungkan ke tempat seharusnya. "Lo nggak apa-apa kan di sini?"

Salsa masih mengamati sekitar. Dibilang tidak apa-apa, jelas tidak mungkin. Ada perasaan kurang nyaman saat bayangan mereka di masa lalu berseliweran. Tapi semua itu seolah digantikan dengan kenyamanan penuh, saat sadar bahwa Albert *yang sekarang*, sedang ada di sekitarnya. Tidak ada alasan untuk takut, seharusnya.

"Kita ngobrol di sini aja." Albert menarik satu kursi di sudut kamar. Jauh dari ranjang, namun dekat dengan pintu kaca yang tersambung ke balkon. Ia

tarik gordena agar cahaya malam terlihat dari tempatnya duduk.

Albert menyentuhkan tangannya pelan-pelan ke meja panjang di hadapannya, memastikan kalau itu bersih meski jarang dipakai. "Sini, Sal," ajaknya lagi.

Salsa mengangguk. Langkahnya ragu saat mendekat. Ia akhirnya duduk di samping Albert.

"Mau ngobrol dulu atau gue bikin teh *chamomile*, Sal? Biar radang lo nggak makin jadi."

"Al," panggil Salsa segera. "Sembilan tahun ini ... lo kenapa?" Ia tidak mau basa basi.

"Maksudnya?"

Salsa bukan mau tahu yang tidak dalam ranah urusannya. Sembilan tahun ini mereka telah berjalan sendiri-sendiri. Tapi ia ingin memastikan sesuatu. "Gue bukan terlalu percaya diri nanyain ini, Al. Maksud gue ... apa selama ini ... ada gue di masalah yang coba lo selesaikan sama Om Erwin?"

Dari cara Albert terkejut, Salsa makin yakin ada yang ditutupi. Ia memutar tubuh agar menghadap

Albert seluruhnya, lalu ia raih tangan yang terasa dingin milik Albert. "Tolong jawab, Al. Kalo jawabannya nggak, gue pasti lega banget."

Albert masih terdiam. Ekspresinya mendadak sayu, kelelahan. "Iya, masih tentang lo. Tapi bukan salah lo."

"Boleh tolong jelasin?" pinta Salsa dengan suara lirih.

Albert mengusap wajah dengan gusar. Satu tangannya yang bebas digunakan untuk menyugar rambutnya. Terlihat resah dan ... berantakan. "Dulu masalah gue sama Vira selesai waktu bikin kesepakatan hitam di atas putih, kalo Vira nggak akan jadiin janin sebagai ancaman di hidup gue. *Clear*. Papa juga udah maafin gue. Tapi"

Salsa masih menunggu. Karena ia tahu Albert terlihat tidak baik-baik saja. Jadi ia eratkan genggamannya pada tangan Albert.

"Vira bilang ke Papa tentang semua yang gue lakuin ke lo. Kelakuan berengsek gue, semuanya. Papa dan Mama nangis. Nggak bisa mereka denger

kalau lo disakitin, sekalipun tersangkanya anak mereka sendiri."

Salsa menggigit bibir bawahnya, menahan semua perasaan yang membuncah. Sebegitu besar rasa sayang orang tua Albert padanya, tapi malah Salsa dan Albert harus berakhir. Itu yang Salsa sesalkan. Kebaikan Erwin dan Valencia tidak akan pernah mampu ia lupakan.

"Marahnya Papa lebih dari saat beliau tau gue hamilin Vira. Dan sakit gue juga lebih dari itu, Sal. Keluarga gue nggak baik-baik aja." Suara Albert melirih di akhir kalimat. Kepalanya menunduk dalam-dalam. "Papa kasih pilihan, perbaiki hubungan gue sama lo, atau pergi dari hadapan Papa sampai bisa menemukan yang lebih baik dari lo. Gue pilih pergi. Karena ... karena ... ego gue bilang gue terusir. Gue nggak sanggup perbaiki hubungan kita yang udah hancur waktu itu. Gue butuh waktu, dan gue harus pergi."

Usapan Salsa saat ini tidak hanya di tangan Albert, tapi ia beri di lengan juga. Albert terlihat rapuh,

lebih daripada saat di pintu masuk gedung reuni tadi.

"Gue pengen balik waktu awal-awal di sana, bilang ke Papa kalo gue masih mau orang yang sama. Gue masih tetep mau Salsa. Tapi Papa diam, nggak jawab iya atau nggak. Gue pikir itu artinya gue masih kurang cukup ngeyakinin Papa."

Kali ini Albert mengusahakan menatap Salsa, meski pandangannya mengabur.

"Tahun-tahun berikutnya masih sama. Papa nggak pernah nyapa gue. Delapan tahun dianggap nggak ada sama Papa itu rasanya" Albert terkekeh. Satu tetes air matanya turun mengingat sebesar apa usahanya membuat ia terlihat. "Tapi gue nggak nyerah. Papa aja masih ragu kalau gue beneran mampu pegang tanggung jawab buat bahagiain lo, itu artinya gue emang masih kurang. Gue sadar itu. Sampai di tahun kedelapan, gue tau, kalo gue nggak cuma mau Salsa. Tapi gue butuh Salsa."

Albert menerawang beberapa saat, tatapannya menerobos lewat kaca ke arah balkon.

"Delapan tahun gue baru sadar maksud Papa apa, gue bego banget." Suara Albert memecah hening. Tenang dan lembut. "Papa cuma pengen bukti kalo gue bisa menata hidup dengan baik, lebih dewasa, nggak gegabah, nggak takut apa pun. Bukan cuma omongan, tapi tindakan. Hubungan gue sama Papa lebih membaik. Papa bilang, dulu walaupun gue mau pulang sebenarnya bisa tanpa izin Papa. Itu namanya tindakan. Tapi nggak gue lakuin karena ... gue belum cukup berani. Belum cukup dewasa. Masih banyak ketakutan. Gue belum bisa berdiri sendiri. Artinya gue masih ada kemungkinan nyakitin lo dengan cara yang lebih parah, atau ninggalin lo tiap kali kita ada masalah."

Salsa menggeleng. Albert yang sekarang tidak begitu, ia yakin.

"Setelah 9 tahun, gue izin sama Papa mau pulang. Mau nemuin lo. Walaupun Papa belum bilang iya, tapi gue tetep harus pulang karena gue ngerasa udah siap buat lo. Sejak itu hubungan gue sama Papa lebih baik lagi."

Keadaan jadi hening, karena Albert menyudahi satu kisah berat yang Salsa inginkan penjelasannya. Ada sangat banyak hal menyakitkan dalam 9 tahun Albert, tapi tidak ingin ia bagi pada Salsa saat ini. Ia tidak mau menumbuhkan rasa iba sehingga Salsa mau ada di dekatnya karena alasan itu. Albert sama sekali tidak menginginkannya terjadi.

Menyadari Salsa masih terdiam dengan tatapan kosong, Albert makin mendekat. Awalnya jarak mereka cukup untuknya bebas bergerak. Tapi saat Albert maju, habislah sisa jarak ia pangkas. Albert menyentuhkan kening mereka satu sama lain. Ia kesulitan mengatur ritme detak jantung, hingga napasnya terasa lebih berat.

Sedangkan Salsa tidak mampu menolak. Albert yang terlihat rentan di hadapannya, tidak serta merta membuatnya risih. Lelaki ini membutuhkannya, dulu dan sekarang. Jadi tidak ada niat sama sekali untuknya mencipta jarak sedikit pun, lebih dari yang Albert sisakan untuk mereka.

Bisa Salsa rasakan bulu mata Albert menyentuhnya saat lelaki itu memejam. Hangat napas Albert yang tidak teratur, menciptakan desir panas di sekujur tubuhnya.

"*Could you stay for a while?*" bisik Albert dengan pinta yang terdengar tidak memaksa, tapi mengharap.

Dan pesan tersebut sampai pada Salsa. Mereka seperti terlahir untuk satu sama lain. Hingga apa yang Albert butuh hanya dalam kalimat singkat, Salsa akan mengerti, jauh sampai dalam hati lelaki itu. Butuh beberapa detik untuk Salsa memberi anggukan kecil. Yang meski memang singkat dan hampir tak terlihat, tapi Albert merasakannya.

Salsa tidak tahu akan ke arah mana hubungan mereka setelah ini. Bahkan saat gengaman mereka terlepas, digantikan usapan lembut Albert di sepanjang lengan, lalu satu tangan merengkuh pinggang, Salsa masih tidak bisa membayangkan jenis hubungan apa yang akan mereka jalani.

Gerakan Albert amat perlahan, sampai Salsa hampir tidak sadar. Salsa rasakan satu tangan Albert

semakin naik dan menyentuh bahu. lehernya terasa dingin saat telapak tangan Albert membelai di sana.

Salsa memejam. Gerakan empat jemari Albert semakin mengusap sampai di tengkuk, dengan satu ibu jarinya yang membelai dagu. Detik itu juga ia mendongak hanya dengan satu gerakan singkat ibu jari Albert di dagunya dan ... sesuatu terasa menimpa bibirnya.

Albert ingin meledak-ledak. Ingin memukuli dadanya yang dibanjiri perasaan membuncah luar biasa. Ia ingin menangis sekarang juga. Ini terasa sempurna, tepat, nyaman. Ia merasa pulang.

Bibir keduanya sama-sama mengatup. Tidak ada yang membuka, atau sekadar memberi kecup. Ini tidak ada hubungannya dengan gairah yang akhir-akhir ini Albert rasakan saat bersama Salsa. Karena Albert ingin menunjukkan ke Salsa, bahwa mereka begitu sempurna. Dilahirkan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Satu hal yang Salsa sadari. Cara Albert memeluknya seolah ia sangat berharga, sentuhan lembut di tengkuknya saat ini, dan hangat napas mereka yang

bertabrakan, sudah menunjukkan bahwa hati Albert memang masih ia genggam selama sembilan tahun.

Albert tidak berbohong. Albert tidak perlu membual mengatakan banyak kata cinta. Karena Salsa mengenal Albert dengan seluruh perhatian mulai dari hal kecil sampai terbesar. Salsa sepenuhnya percaya, hanya karena perlakuan Albert.

"*You're my home,*" bisik Albert, kembali menyentuhkan kening mereka dan menjauhkan tautan bibir yang bahkan masih saling mengatup tadi.

Sometimes, home is person. Dan Albert tidak mau menyimpan pemikiran itu sendirian. Karena ia merasa telah pulang ke tempat ternyaman yang tepat. Salsa harus tahu itu. Jadi ia ucapkan sebagai sebuah pujian.

Albert tidak berharap Salsa akan menjawabnya. Terlalu jauh langkah mereka untuk kembali seperti dulu. Maka itulah ia tertegun saat suara Salsa melantun lirih.

"Welcome home."



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

31. Bermalam



"Ini tehnya."

Salsa sedikit tersentak. Ia masih duduk di tempat sebelumnya, sementara Albert ke dapur untuk membuat teh. Ternyata ia sedari tadi tidak begitu fokus menghitung waktu. Padahal sebelum ini, bersama Albert selalu membuatnya kurang nyaman hingga berharap detik cepat berjalan.

"Obatnya udah diminum?" tanya Albert lagi.

Salsa berikan anggukan sebagai jawaban. Tangan kanannya meraih cangkir hitam yang sudah diletakkan di meja. Tidak begitu panas, sedikit hangat. Jemarinya menyentuh pinggiran cangkir sekilas untuk memastikan kalau minuman ini memang tidak menimbulkan lidah kebakar kalau diseruput.

"Cuma hangat. Minum aja biar mualnya berkurang."

Lagi-lagi Salsa tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia mengaitkan jemarinya pada pegangan cangkir agar terangkat dari *saucer*. Saat kepulan tipis terhidu olehnya, ia memejam. Wangi.

Pelan-pelan Salsa menyeruput teh. Sensasi hangat mengalir di tenggorokannya. Tanpa sadar ia tersenyum. Sedikit ia jauhkan cangkir dari mulut sebelum kembali menyeruput. Tapi seketika Salsa terpaku.

Karena wajah Albert di sampingnya, begitu dekat. Lelaki itu berdiri membungkukkan tubuh hingga dua lengannya menempel di meja. Kepalanya miring seolah memperhatikan Salsa dengan lekat. Belum lagi, senyum yang Albert beri itu mampu membuat jantung Salsa berdebar kencang.

Tanpa sadar Salsa meneliti baik-baik dalam sekilas. Alis Albert sangat tebal, dengan bulu mata yang juga rapat dan ujungnya berkeluk ke atas. Iris mata biru yang sekarang tertuju padanya bahkan terkesan hangat dalam tatapnya. Siapa pun yang diperlakukan Albert begini, Salsa yakin akan suka dalam sekali menatap.

Ada rambut halus di bawah pelipis, yang tumbuh di sepanjang garis rahang. Sedikit lebih tebal dari sebelumnya, kontras dengan warna kulit Albert yang cerah. Ia tebak, Albert pasti belum bercukur. Lalu rambut di bawah hidung serta di dagu, tidak lebih tebal dari sekeliling rahangnya.

Atau ... Albert hanya mencukur bagian dua itu saja? Iya, mungkin. Dan entah kenapa, penampilan Albert yang ini sangat jauh berbeda dengan lelaki itu saat masih SMA. Albert yang sekarang terlihat *manly*, dewasa, dan sangat tampan. Pasti bukan hanya idaman wanita seumurannya, para remaja mungkin suka, apalagi wanita yang menjelang puber kedua. Ah, tidak lupa juga, satu *gender* yang punya orientasi seksual berbeda pun akan melirik lelaki itu. Pasti.

"Salsa"

Panggilan lirih itu menyadarkan Salsa dari keterpanaan. Ia baru ingat sedari tadi tepi cangkir masih menempel di bibir, membuatnya meneguk teh sampai tandas. Tepat saat panggilan Albert ia dengar, Salsa terkejut hebat. Membuatnya tiba-tiba

susah bernapas karena sesuatu mengalir tenggorokannya tanpa henti. Mengakibatkan suara batuk terdengar, dan sisa minuman di cangkir mengalir di sekitar dagu.

"Hei, hati-hati." Albert menarik kursi dan duduk di samping Salsa, mengulurkan ibu jarinya untuk mengusap dagu Salsa yang basah.

Salsa makin tremor. Ia meletakkan cangkir kembali di meja, suaranya sedikit keras menyerupai bantingan padahal ia tidak berniat begitu. Refleks ia meraih tangan Albert yang ada di wajahnya, lalu ia genggam ibu jari Albert. Berusaha mengelap sampai bersih.

Ini memalukan. Tadi Albert mendapatinya muntah air tidak jelas, dan sekarang harus melihat Salsa tersedak begini. "Jangan lagi," kata Salsa panik, saat Albert hampir menarik tangannya dari genggaman, untuk membersihkan sekitar bibir Salsa yang belepotan teh tumpah.

"Gue bantu bersihin," kata Albert. Rautnya khawatir. "Sakit nggak tenggorokannya?"

Salsa menggeleng cepat. Ia berdehem. Teh tadi sudah cukup meredakan tenggorokannya. "Sisa kesedak agak batuk dikit," jawabnya. "Gue minum sisanya dulu."

Albert setuju. Salsa memang harus meminum lagi untuk mengurangi efek kesedaknya. Tapi yang didapati Albert lebih aneh. Karena Salsa berbalik membelakanginya sembari meminum teh.

"Gue ada salah?" bisik Albert bingung. Salsa kenapa tiba-tiba tidak mau menghadapnya begini?

"Nggak," jawab Salsa yang bisa terdengar. Kalau dalam hatinya, ia berteriak, *Iya salah terlalu ganteng!*

Albert diam, meski kernyitan di dahinya tidak berkurang. Apa yang salah saat ia meninggalkan Salsa untuk membuat teh sebentar? Apa ada sesuatu yang terjadi? Atau apa?

"Mau gue bikin lagi tehnya?"

Salsa menggeleng. Kenapa ia malah jadi orang yang minim perbendaharaan kata begini? Bisanya

cuma angguk geleng. Pesona Albert memberi *critical damage* yang hebat bagi Salsa.

"Hadap sini, Sal," pinta Albert. Bisa saja ia pindah ke depan Salsa sekalian. Tapi ia memberi kesempatan jika Salsa menolak menghadapnya.

"Lo ada tisu?"

Albert menyesal kenapa tidak menyediakan tisu. "Nggak ada, nanti gue beli dulu di supermarket bawah."

Salsa berdecak. Kenapa ia jadi merepotkan di sini? "Nggak, Al. Nggak usah nggak apa-apa." Ia mengerahkan tangannya untuk mengusap sekitar wajah yang terkena tumpahan teh.

Sedangkan Albert di belakangnya, semakin mendekat ke Salsa. Ia tidak tahu kenapa, tapi malam ini terasa sangat membahagiakan. Sehari ini Salsa tidak marah atau bahkan mengusirnya. Tapi walau begitu Albert tidak mau gegabah. Sedikit saja salah langkah, Salsa pasti menolaknya lagi. Pendekatannya harus dilakukan pelan-pelan. Dilihatnya Salsa dengan balutan *blouse* yang

dimasukkan dalam rok selutut, Albert tiba-tiba ingin memeluk.

"Albert," gumam Salsa saat menyadari pergerakan Albert yang mendekat. Bahkan tangan lelaki itu menyentuh pinggangnya. Ia heran kenapa Albert suka sekali melakukan itu, memeluknya dari belakang begini. "Jangan kayak gini."

Albert berhenti. "Hadap sini dulu."

Salsa mengerjap, meredakan debaran di dadanya yang makin menjadi. Membelakangi Albert ternyata sama bahayanya dengan saat mereka bertatapan. Karena di saat seperti ini, embus napas lelaki itu bahkan terasa di tengkuknya. "Lepas dulu."

"Oke."

Dan benar terlepas. Salsa pelan-pelan membalikkan tubuh. Tapi tidak menghadap Albert. Ia meletakkan cangkir ke meja dan tetap menyamping meski kursi Albert sudah dihadapkan padanya.

"Lo nggak ganti pakaian, Sal?"

"Apa?!" Salsa kaget karena tiba-tiba Albert menanyakan hal itu.

"Oh, itu, maksud gue—" Albert menata ulang kalimatnya. Ia salah bicara. "Ganti pakaian tidur," jelasnya.

Salsa makin mengernyit. Ia mendapati Albert kebingungan sendiri. Lelaki itu meringis tidak enak hati.

"Nggak mungkin tidur pakai baju kayak gitu kan?"

"Emang gue bilang mau tidur di sini?"

Astaga, Albert jadi makin malu. Iya, benar, tadi tidak ada perjanjian kalau Salsa akan bermalam di sini.

"Lo cuma bilang gue di sini *sementara waktu*," kata Salsa, mengingatkan pada permintaan Albert beberapa saat lalu. "Bukan sampe pagi."

"Maaf, agak lupa." Albert terkekeh. Padahal ia berpikir permintaannya tadi juga sekaligus agar Salsa bermalam di sana, tapi kalau pandangan Salsa berbeda dan argumentasinya sesuai, ya

sudah. Albert tidak mau memperpanjang. "Nanti gue anterin kalo lo mau balik."

Salsa mengangguk setuju. Ia melirik jam di pergelangan tangannya. "Udah jam 1 dini hari," keluhnya.

"Nggak apa-apa, tetep gue anterin kalo lo mau balik." Dan Albert ingin menguji kesempatannya lagi, sehingga ia memberi penawaran. Bisa saja Salsa ingin ia menegaskan ini kan? Memintanya lagi, misalnya. "Tapi kalau nggak keberatan, lo juga boleh nginep di sini. Biar gue di ruang tamu. Ada Joko juga tidur di sana."

Salsa terkekeh. "Lo lebih milih tidur sama Joko, Al?"

Albert meringis lagi. Maksud Salsa bertanya begitu apa coba? Apa Salsa mengizinkan mereka tidur bersama? "Gue di sofa bed," putusnya, menunjuk sebuah sofa di sana. "Luas juga. Cukup buat gue."

"Lebih cukup buat gue kayaknya."

Albert menahan senyumnya. Apa ini artinya Salsa mau tidur di apartemennya malam ini? Tapi lagi-lagi

Albert tidak terlalu menunjukkan apa yang dirasa. Kalau maksudnya berbeda, bisa malu nanti.

"Bener kata lo, ini udah malam banget. Hampir pagi malah." Salsa meluruskan bahu. "Tapi gue nggak bawa baju ganti."

"Gue beliin." Albert terlalu semangat kayaknya, jadi secepat kilat membuka ponsel.

Salsa yang melihat itu segera mendengus lirih. Ia bukan sengaja melakukan ini. Ada banyak hal dalam pertimbangannya. Ia ingin tahu perubahan Albert dibanding dulu. Ia ingin mengenal *Albert yang sekarang*.

Satu kenyataan sudah Salsa dapati perubahannya tadi. Albert memberinya dua pilihan dan tidak memaksa. Antara bertahan di sana atau pulang. Padahal dulu, Salsa menolak tidak jadi nonton pun Albert justru memaksanya tetap bertahan di apartemen.

Setelah ini, Salsa akan membuktikan dugaan-dugaannya. Jika Albert benar sudah banyak mengubah diri, maka Salsa akan semakin jatuh hati.

Tapi jika tidak jauh berbeda seperti dulu, sudah pasti Salsa yang akan hancur lagi malam ini.

"Ukurannya apa, Sal?" tanya Albert tiba-tiba.
"Piyama nggak apa-apa?"

Salsa mendapati binar di kedua mata Albert. Ia tersenyum kecil. "Gue boleh lihat *size chart*-nya dulu nggak? Biasanya ukurannya beda-beda tiap baju."

"Boleh." Albert menyerahkan ponsel. Ia ikut mendekat saat Salsa membaca panduan ukuran.
"Nggak nyampe 30 menit nanti dikirim ke sini."

Selesai masalah baju, Salsa menatap sebuah pigura di ujung meja. "Foto kita waktu SMA," kekehnya.
"Gue nggak banget. Kenapa harus dipajang yang itu?"

Albert ikut menoleh ke arah pandangan Salsa. Ia meraih bingkai foto dan meletakkannya di tengah-tengah mereka. "Gue cuma punya foto ini. Dulu kita hampir nggak pernah foto kan?"

Iya juga. Salsa mengingat-ingat bahwa hubungan mereka dulu sama-sama kaku. Ia memang lebih

sering membuka percakapan, dan Albert menanggapi seadanya. Tapi sudah, hanya seperti itu. Hubungan yang malu-malu, saling menghargai perasaan, tidak enakan, tidak pernah meneriaki satu sama lain, sampai kemudian insiden di apartemen membuat mereka saling menyalahkan.

Tapi sebenarnya, dulu Salsa yang lebih menyalahkan Albert. Lelaki itu hanya sadar diri dan mengaku salah, tapi tidak ada tindakan untuk memperbaiki hubungan mereka yang kian hari kian remuk.

Salsa menyalahkan Albert, dan Albert menyalahkan keadaan serta kebodohan diri sendiri. Sampailah mereka pada sakit hati yang tidak main-main rasanya. Baik yang pergi maupun ditinggalkan, sama-sama menanggung sakit yang imbang.

"Kenapa ... masih lo taruh situ?" tanya Salsa. Dulu saat ia ke sana memang tidak ada. Tapi setelah itu, beberapa kali Albert mengatakan memajang foto mereka saat Salsa selesai membuat bunga. Foto itu diambil oleh mamanya Salsa di sore hari. "Udah 9 tahun, Al."

Albert mengamati foto di bingkai. Senyum Salsa yang cerah setelah menyelesaikan karangan bunga yang besar untuk pertama kali, tidak bisa Albert lupakan. Itu senyum terbahagia yang pernah Albert lihat dari Salsa, sebelum kebahagiaan Salsa ia renggut.

"Lagian lo 9 tahun tinggal di Amsterdam. Nggak ada gunanya ini disimpan di sini."

"Ada," jawab Albert pelan. Ia menoleh ke Salsa. "Gue ada foto versi kecilnya juga yang gue bawa ke sana. Kenapa foto ini masih di sini, karena gue nggak mau ubah apa pun detail apartemen. Semua ngingetin gue ke lo."

"Tapi bukannya 9 tahun ini apartemennya kosong?"

Albert menggeleng. "Kadang Edward gue mintain tolong tidur di sini kalo balik. Dia selalu kirim foto keadaan apartemen. Biar kangen gue berkurang. Tapi nyatanya enggak."

"Kak Edward tahu kita udah nggak ada hubungan?"

Helaan napas kasar Albert terdengar. Ia tahu ini saatnya. Saat di mana Albert harus jujur bahwa ia

bohong ke keluarganya tentang hubungan mereka.
"Mereka tahunya kita masih ada hubungan."

"Apa?" pekik Salsa. "Mereka ... siapa?"

"Papa, Mama, Edward."

"Al!" Salsa hampir berdiri. Apa kata Albert tadi?

"Gue jelasin dulu." Albert meraih lengan Salsa, menahan perempuan itu, agar duduk kembali.

"Nggak masuk akal." Salsa menggeleng. "Tadi lo bilang dulu Om Erwin ngasih pilihan ke lo. Perbaiki hubungan kita atau lo pergi ke Amsterdam dan cari perempuan lain!"

Ini memang rumit, Albert mengakui. Pelan-pelan ia menjelaskan. "Iya, Sal. Gue emang pilih pergi. Tapi di tahun pertama ke sana waktu gue minta balik, gue pake alasan hubungan kita. Lo nunggu gue balik, kita LDR. Gue bilang gitu biar diizinin sama Papa. Tapi tetep aja Papa nggak respons keberadaan gue."

"Lo nggak harus bilang gitu ke Om Erwin."

"Iya, gue salah. Gue minta maaf." Suara Albert lebih lembut. Ia bisa lihat raut jengkel di wajah Salsa. "Gue salah karena setelah momen itu, gue nggak ada kesempatan buat jelasin ke Papa Mama tentang kebohongan gue. Kalo sebenarnya kita udah berakhir. Karena gue lihat Mama bahagia waktu tahu kita masih ada hubungan. Mama cuma minta, yakinkan Papa dengan tindakan. Tapi waktu itu gue nggak paham maksud Mama apa. Jadi gue nyerah gitu aja buat pulang. Gue bertahan di sana sampai 8 tahun berikutnya. Gue terlambat untuk tahu maksudnya Mama."

Salsa mengurut pelipisnya. Ia mengerti maksud Albert. Kehidupan Albert rumit saat di Amsterdam, Salsa mencoba mengerti. Tapi "Gimana pandangan Om Erwin sama Tante Valencia tentang gue yang nggak pernah nemuin mereka, atau bahkan hubungi mama lo, padahal tahunya gue masih pacaran sama lo? Lo pikir gue nggak malu sekarang? 9 tahun gue lepas komunikasi sama Tante Valencia sama sekali, padahal beliau taunya gue pacar anaknya. Menurut lo gue terkesan sopan begitu?!"

Albert mengeratkan genggamannya di tangan Salsa. Berusaha meredakan kejengkelan yang meluap-luap.

"Jawab gue coba, gue terkesan jadi anak yang nggak tau malu?"

Albert menggeleng. "Mereka ngerti."

"Kalau pun mereka ngerti, gue yang nggak enak hati, Al. Karena kecerobohan lo gini gue jadi sungkan kalo ketemu orang tua lo."

"Sal." Albert masih berusaha menjelaskan dari sudut pandangnya. "Alasan Papa nggak anggap gue ada selama 8 tahun itu mungkin karena lihat gue yang gampang nyerah, susah berusaha. Apalagi ditambah gue bilang hubungan kita masih lanjut, sedangkan gue masih sama bodohnya kayak dulu. Papa makin mau lihat usaha gue mungkin. Mama berkali-kali bilang gue harus berusaha. Bukan untuk bikin Papa ngelihat gue lagi, tapi buat memantaskan diri ke lo. Mereka tahu hubungan LDR kita cukup rentan. Makanya Mama paham kalau lo juga nggak nemuin mereka sebelum keadaan membaik."

Salsa masih diam. Marahnya tersisa sedikit, hanya saja rasa tidak enak hati jelas ada. Penjelasan Albert cukup masuk akal. Hubungan Albert dan keluarga sedang tidak baik-baik saja. Meski kalau Salsa datang tetap disambut dengan baik, tapi sedikit kurang etis.

"Itu alasan kenapa Tante Valencia bilang *calon menantu*?" gumam Salsa.

Albert mengangguk.

"Lo harus ralat, Al."

"Gue akan jelasin kebohongan gue ini, tapi nggak akan gue ralat."

"Gue bukan siapa-siapa lo," protes Salsa.

"Iya." Albert mengangguk sabar. "Tapi yang bilang calon menantu itu Mama. Jadi yang harus ralat ya Mama sendiri."

"Terserah." Salsa mengibaskan tangan. Susah ngomong sama Albert tentang beginian.

Albert baru akan menjawab saat getar ponsel di meja membuatnya menoleh. "Udah sampe depan pintu katanya. Gue ambil dulu sebentar."

Salsa tidak menjawab, membiarkan Albert berlalu. Ia masih duduk dengan lemas. Albert ... Albert, sebenarnya bagaimana kehidupan lelaki itu 9 tahun tanpanya? Apa benar tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun? Padahal Salsa sudah menjajaki hubungan baru dengan tiga lelaki setelah itu.

Dipikir terlalu lama bisa membuat Salsa pusing. Ia meraih tas dan mengeluarkan ponsel. Ternyata sedari tadi ada telepon dari mamanya. Tapi ia tidak mendengar dering atau sekadar getar ponsel. Jadi ia telepon balik.

"Mama, maaf tadi lagi reunion jadi nggak denger Mama telepon."

"Iya nggak apa-apa. Mama cuma mau memastikan kamu sudah pulang atau belum."

Salsa menggigit bibir bawahnya. Ia tidak bisa berbohong ke mamanya selama ini. "Belum, Ma. Aku lagi" Ia menatap sekeliling. "sama Albert."

"Ya sudah kalau lagi sama Albert."

"Sal, ini bajunya."

"Ssssttt." Salsa menempelkan jarinya di bibir. Meminta Albert jangan bersuara dulu.

"Itu suara Albert ya? Boleh Mama bicara sebentar, Nak?"

Ah, ternyata ketahuan juga. Tapi semoga mamanya tidak mendengar dengan jelas kata *baju* tadi. Baru ia akan menjawab, suara di seberang sana membuatnya mengernyit. "Ma, kok ada suara laki-laki?"

"Oh ya? Kamu salah dengar mungkin, Sal."

Aneh, pikir Salsa. "Mama belum balik kan?" Ia memutuskan percaya kalau dirinya salah dengar. Mungkin suara tv, atau lainnya. Jadi ia tidak memperpanjang pertanyaan.

"Belum. Ini masih di Singapura. Lusa baru Mama balik. Mama boleh ngobrol dulu sama Albert?"

"Boleh, Ma." Salsa menyerahkan ponsel ke Albert yang sudah duduk di sampingnya.

"Apa?"

"Mama mau ngobrol," jelas Salsa. Dengan suara yang makin melirih, ia berbisik. "Gue ganti baju dulu."

Albert mengangguk. Ia membiarkan Salsa meraih *tote bag* berisi pakaian dan masuk ke dalam kamar mandi. Setelahnya, ia baru menyapa, "Halo, Tante."

"Al, tadi berangkat reuni sama Salsa ya?"

"Iya, Tan. Pulangnya juga."

"Apa ... Salsa bermalam sama kamu?"



Iya, Tante. Gerebek aja

Btw, bablasin gak sih mereka cocoknya? 😊

32. Déjà vu



"Apa ... Salsa bermalam sama kamu?"

Albert terdiam untuk menata kalimatnya. Tidak akan ia bohong pada Widya. Hanya saja, jika ada salah kata pasti kesan yang ditangkap berbeda.

"Tante, aku—"

"Kalian sudah dewasa. Tau apa yang terbaik untuk kalian. Kalau itu privasi, kamu nggak perlu jawab."

Terdengar helaan napas di seberang sana. Sepertinya Widya tahu tanpa Albert harus memberikan jawaban. *"Albert beneran serius sama Salsa kali ini?"*

Albert memejamkan mata. Ia serius, dari dulu maupun sekarang. Tapi perbedaan rentang waktu dulu dan sekarang sangat jauh. Keseriusannya kali ini bukan hanya kalimat menenangkan dari remaja SMA demi membuat sang pacar yakin. Lebih dari

itu, Albert benar-benar ingin membahagiakan Salsa dengan seluruh waktunya.

"Tante harap, Albert masih ingat waktu pertama kali ke rumah Tante demi ketemu Salsa yang pulang dini hari setelah izin nonton ke bioskop, tapi keadaannya berantakan. Sakit, nangis nggak berhenti, dan nggak mau masuk sekolah beberapa hari."

Kalimat itu seperti belati yang menggores tepat di ulu hati. Sakitnya menjalar sampai sedalam-dalamnya. Napasnya perlahan makin sesak. Itu saat-saat di mana Salsa baru melepaskan keperawanan, dan Albert pergi tanpa penjelasan.

"Kalian sudah dewasa." Widya mengulangi kalimatnya lagi. "Tugas Tante hanya mengingatkan. Apa pun yang kalian lakukan, Tante harap kamu ataupun Salsa sudah mengerti konsekuensinya ya, Nak. Kalau sudah siap menanggung semua, keputusan tetap ada di tangan kamu dan Salsa."

Albert baru menyadari dari kalimat Widya tadi, bahwa mungkin ... ibu dari perempuan yang ia cintai itu sudah tahu apa yang ia lakukan dulu.

Albert yakin Salsa tidak akan menceritakan sejauh mana hubungan mereka dulu. Tapi naluri seorang ibu memang tidak bisa ditepis. Widya tahu hanya dengan melihat gerak-gerik anaknya setelah ditinggalkan Albert.

"Aku belajar dari kesalahan yang dulu, Tan. Maaf kalau masih banyak kelirunya. Tapi aku serius sama Salsa." Akhirnya Albert mengucapkan tanpa terbata, meski harus menunggu cukup lama.

"Tante percaya sama kamu. Kamu anak baik. Titip Salsa sebentar ya, Al. Tante masih belum bisa balik ke rumah. Sebenarnya khawatir sama Salsa, tapi selama kamu jaga dia, Tante percaya."

Albert tersenyum kecil, sesak di dadanya sedikit berkurang. Restu seperti ini yang membuatnya merasa dipercaya. Sedari dulu, pihak keluarga Salsa selalu memercayainya. Justru dari keluarganya sendiri yang terkadang tidak meyakini kalau Albert mampu lakukan yang terbaik. Setidaknya itu sudah berlalu. Albert sudah mendapat restu dari dua belah pihak. Restu dari papanya apalagi. Albert yakin saat papanya mau menganggapnya kembali,

itu artinya juga sebuah kepercayaan besar sudah diberikan di bahunya. Papanya tidak pernah salah menentukan sikap.

"Albert, Tante boleh pastikan satu hal?"

"Iya, Tan?"

Hening cukup lama. Albert mengernyit sebentar saat ada suara lain yang terdengar. Suara lelaki. Dan Widya menanggapi juga, meski—Albert menyadari ini—suara Widya sedikit melirih. Seperti berusaha agar percakapan itu tidak sampai pada Albert.

"Tante?" Albert berusaha meyakinkan apa pendengarannya keliru.

"Begini" Widya sudah kembali ke sambungan telepon. *"Tante pulang lusa."*

Albert belum menginterupsi meski ada jeda cukup lama. Entah apa yang akan dikatakan Widya selanjutnya. Karena benar-benar hening.

"Mungkin ... Tante akan bawa kabar kurang menyenangkan untuk Salsa."

Makin menjadi kecurigaan Albert, meski ia masih diam tidak menanggapi.

"Dari dulu, tempat Salsa lari cuma kamu. Besok mungkin ... Salsa akan lari ke kamu lagi begitu dengar ini."

"Tante Kenapa? Ada apa?"

"Tante cuma minta tolong satu hal, apa boleh?"

Albert mengangguk, lalu menggeleng. Baru sadar kalau Widya tidak mungkin melihat gerakanya.

"Tentu aja boleh, Tan."

"Kalau Salsa lari ke kamu, tolong tenangin dia. Dengarkan semua ceritanya, kecewanya. Selama ini Salsa selalu cerita ke Tante. Tapi saat masalah itu datang dari Tante, Salsa pasti kehilangan tempat berbagi. Tolong temani dia, jangan biarkan dia sendirian ya. Tante percaya Albert sayang sama Salsa."

Kekhawatiran Albert meningkat. Bukan hanya tentang Salsa, tapi tentang Widya juga. "Apa masalahnya cukup besar, Tan?"

"*Mungkin.*" Seperti ada isak lirih yang berusaha diredam. "*Ada beberapa yang bisa Salsa terima, dan mungkin ada yang nggak.*"

Albert tidak mau bertanya lebih lanjut. Ia memang bukan anggota keluarga Salsa, jadi permasalahan itu bukan ranahnya. Tapi jika Albert diminta menjaga Salsa pasca masalah yang Widya maksud terkuak, maka akan ia lakukan dengan baik.

"Aku akan jaga Salsa, Tante. Aku janji."

"*Terima kasih banyak ya, Albert.*" Suara Widya terdengar lega. "*Ya sudah, Tante tutup dulu.*"

Albert menatap ponsel Salsa begitu panggilan berakhir. Ia hanya berdoa semoga masalah antara Salsa dan mamanya bisa terselesaikan dengan baik. Karena sebelum ini setahunya tidak pernah ada masalah serius. Dulu pun saat masa SMA, saat Salsa berlari padanya karena kecewa Widya akan menikah dengan sang kepala sekolah, pada akhirnya tetap saja damai.

Ikatan ibu dan anak yang *hanya* berdua selama puluhan tahun itu tidak akan retak karena masalah-

masalah kecil. Dan semoga yang ini tidak menimbulkan dampak begitu besar.

Albert menghela napas pelan. Baru akan mengunci layar ponsel, tatapan Albert terhenti pada sebuah ikon aplikasi. Entah kenapa ia fokus ke situ dan berpikir panjang. Mungkin lusa adalah hari yang buruk untuk Salsa jadi Albert ingin memberikan kejutan. Berusaha meminimalisir kesakitan Salsa.

Ada beberapa aplikasi belanja. Albert tidak tahu Salsa lebih sering pakai yang mana. Awalnya ia hanya ingin tahu barang apa yang dibutuhkan Salsa dalam waktu dekat agar Albert bisa memberikan hadiah. Tapi saat membuka keranjang, ia malah pusing. Teramat banyak barang-barang yang Salsa masukkan.

Jadi Albert pilih semua dan selesaikan transaksi. Sekalian saja lah. Tidak lupa juga ia cek detail seperti alamat dan lainnya. Ternyata Salsa lebih sering mengirim ke Bee Florist. Akhirnya Albert lunasi lewat aplikasi *banking* di ponselnya sendiri.

Albert menghela napas lega. Semoga Salsa suka dengan kejutan ini. Tapi matanya kembali

menangkap sesuatu. Aplikasi belanja satunya siapa tahu yang lebih sering Salsa pakai kan? Iya, benar, karena isi keranjangnya juga bejibun.

Baiklah, Albert lakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Kalaupun ketahuan ya tidak apa-apa. Tepat saat Albert letakkan ponsel Salsa ke meja, perempuan itu keluar dari kamar mandi.

"Mama ngobrolin apa, Al?" tanya Salsa sambil lalu. Ia bertahan di cermin dan berdecak. Lupa bahwa ia harus menghapus *make up*. Tapi tidak bawa peralatannya.

"Cuma minta tolong gue jagain lo selama Tante Widya di Singapura."

"Padahal gue bisa jaga diri sendiri."

Albert terkekeh. Ia berdiri dan menghampiri Salsa, tepat di sampingnya. Ikut ia amati wajah Salsa di cermin, berdoa sangat banyak untuk kebahagiaan Salsa. Sudah cukup perempuan itu sakit—fisik dan psikis.

"Gue pengen lo bahagia terus, Sal," gumam Albert. Ia sadar mengatakannya. Berharap Salsa mengabaikan seperti biasa.

"Lo nggak lihat gue udah bahagia?" Salsa balas terkekeh. Ia menyudahi bercermin dan berbalik menghadap Albert. "Lo sih, ketinggalan hidup gue 9 tahun. Jadi nggak tau kebahagiaan gue yang melimpah ruah," lanjutnya hiperbola.

Kekehan Albert menjadi tawa. Ia memeluk Salsa tiba-tiba. Saking gemasnya bahkan ia mengeratkan dekapan dengan gemeletuk giginya seolah ingin menggigit. "*Love you.*"

"Nggak nyambung tau, Al. Lagi bahas apa tiba-tiba lo bilang cinta."

"Tapi gue emang cinta sama lo." Albert merenggangkan pelukan dan tersenyum. Tangannya terangkat untuk menyentuh pipi Salsa pelan-pelan. Saat teringat sesuatu, ia berdecak, menyesal. "Gue lupa nggak nanyain lo peralatan buat hapus *make up* ya?"

"Nggak apa-apa, Al. Semalam doang," kata Salsa, tidak tahu kenapa Albert bisa sadar apa yang ia pikirkan tadi. Padahal ia tidak pernah melewatkan menghapus *make up* sebelum tidur. Tapi mau gimana lagi, kali ini terpaksa, dan berharap tidak banyak berpengaruh ke kulitnya. "Tadi ada tisu juga. Lo pesen ya? Makasih banyak, Al. Gue bersihin pake tisu cukup sih, walaupun nggak begitu hilang."

Albert baru akan menjawab saat Salsa menatapnya, menyuruh diam dan tidak melanjutkan perdebatan.

"Tidur aja, gue ngantuk," kata Salsa. "Gue di sofa ya."

"Nggak, lo di tempat tidur. Gue di sofa."

"Tempat tidurnya masih muat berdua nggak?" tanya Salsa.

Tentu saja Albert mengerjap kaget. Lagi, untuk beberapa kali hari ini. "Cukup. Dulu kita juga—" ucapannya terhenti sebentar. "juga di situ berdua cukup. Ukurannya masih sama."

Salsa mengangguk. "Lo duluan," katanya. Tangannya mempersilakan Albert agar ke tempat tidur duluan.

Tapi Albert menggeleng. Ia merengkuh pinggang Salsa dan membawanya berjalan. Tapi berpisah saat Albert harus ke sisi ranjang yang berbeda. Keduanya berbaring. Sama-sama menghadap atas. Hening dan senyap. Kebingungan memulai percakapan.

Albert menarik selimut sampai perut dengan kedua tangan di bawah kepala. Sedangkan Salsa memasukkan tangannya ke dalam selimut. Resah. Ini idenya, tapi kenapa ia sendiri yang gugup begini?

"Lo udah ngantuk?" tanya Albert pelan, menoleh ke Salsa yang masih nyalang menghadap atas.

Salsa mengangguk. "Ngantuk tapi ... kayak *déjà vu*, Al."

Albert memejamkan mata. Apa kalau ia membahas ini sekarang, Salsa akan marah, trauma, teringat hal tidak baik, dan meninggalkannya sekarang juga?

"Ada yang mau lo omongin, Al?"

Tepat tebakan Salsa. Albert memang meresahkan hal itu. "Ada."

"Omongin aja."

"Dulu" Albert cepat memulai, tidak mau keberaniannya luntur. "Sorry, gue bahas yang dulu. Bukan maksud apa-apa. Tapi gue pikir, ini harus gue sampein."

"Iya."

"Maaf tentang yang dulu. Di sini, di apartemen ini, di tempat tidur ini. Sebelumnya kita bahas tentang ancaman Vira, dan lo usul biar gue ngomong sama Papa Mama." Albert tak lepas menatap Salsa. Meneliti apakah perempuan itu mulai tidak nyaman dengan pembicaraan mereka. Tapi ternyata Salsa terlihat sama seperti sebelumnya. "Gue bodoh, dan lakuin itu ke lo dengan alasan ... bodoh ... biar gue bisa lupa bayangan gue sama Vira. Walaupun dikit karena mabuk, tapi tetep aja gue inget waktu itu. Naif gue pikir dengan lakuin hal yang sama ke lo,

gue bisa timbun ingatan tentang Vira, dan cuma diisi tentang kita."

"Berhasil?"

"Iya, berhasil." Albert memiringkan tubuh, sengaja agar lebih leluasa mengamati Salsa. "Yang gue inget cuma waktu sama lo. Jelas banget, detail banget, saking jelasnya, gue sampe inget lo nangis minta gue berhenti."

Salsa kali ini menoleh ke Albert. Sungguh, ia mungkin sudah lupa rasa sakitnya tentang malam itu. Yang ia tahu hanya *sakit*, tapi entah di perbuatan Albert yang mana. Mungkin lebih sakit saat Albert meninggalkannya. Itu kecewa paling parah. Karena tentang hubungan badan mereka, Salsa tidak sepenuhnya menumpukan kesalahan di bahu Albert. Ia turut andil. Ia tidak menolak pada akhirnya.

"Itu udah lewat. Gue udah baik-baik aja." Salsa mencoba menunjukkan ke Albert bahwa dirinya *sembuh*.

Albert mengangguk. Ia memejam, berusaha meresapi kalimat Salsa bahwa perempuan itu sudah sembuh. Ketenangannya muncul kembali saat merasakan pergerakan di sampingnya. Saat membuka mata, ia menyadari Salsa sudah amat dekat dengannya.

"Gue kedinginan. Setengah flu juga, lagi. Lo nggak mau peluk gue?" tanya Salsa sambil mendongak.

Tentu saja, Albert mau. Ia menyusurkan tangannya ke pinggang Salsa, hingga menyentuh punggung dan membawa tubuh itu makin dekat dengannya. Ia bisa bertaruh bahwa napasnya tertahan menyadari gerakan singkat kepala Salsa yang menyamankan diri di dadanya.

"Kok lo deg-degan sih, Al," kekeh Salsa. Suaranya sedikit teredam. "Kan udah pernah sama gue, dua kali."

Albert memang deg-degan. Tapi kalimat terakhir Salsa membuatnya berpikir, bahwa mungkin saja Salsa melakukan ini untuk hal lain. Untuk menguji, misalnya. Ia tidak begitu paham.

"Lo inget nggak Hans pernah bilang apa?" Salsa tidak berani mendongak. Karena jujur, tidak hanya Albert, dirinya pun resah luar biasa. Keputusannya ini adalah kesalahan total jika gagal. Ia akan hancur lagi, *mungkin*. "Dia bilang gue sok jual mahal. Padahal gue udah kayak jual diri ke mantan-mantan gue. Lo percaya?"

Albert meraih dagu Salsa agar mendongak, tapi perempuan itu menolak. Ia akhirnya menyerah. Hanya membenarkan letak lengannya yang saat ini sebagai bantalan kepala Salsa. "Apa pun yang terjadi 9 tahun ini, saat gue nggak ada di samping lo, itu hak lo buat lakuin apa aja. Tapi kalo lo tanya apa gue percaya sama Hans? Gue lebih percaya sama lo, Sal."

Salsa menggeleng. Ia ingin bilang kalau Hans bohong, tapi bagaimana caranya mengatakan tanpa membuatnya terlihat seperti *membela diri karena masih berharap Albert melihatnya sebagai perempuan baik?*

"Gue sayang banget sama lo, Sal. Lo yang dulu, lo yang 9 tahun nggak sama gue, dan yang sekarang.

Gue harap kesalahan, kecerobohan, kebodohan udah gue borong di masa lalu. Biar sekarang gue cuma bisa bahagiain lo."

"Lo tau salah itu manusiawi, Al."

Albert mengangguk. "Salah yang manusiawi itu bentuk salah yang masih batas wajar. Kalau kayak gue dulu, itu nggak manusiawi lagi," kekehnya demi menutupi penyesalan.

Salsa mengerti maksudnya. "Pegel nggak tangan lo?" tanyanya tiba-tiba, teringat kalau kepalanya bertumpu di lengan Albert. Sebagai pengalihan pembicaraan. Ia tidak yakin akan sanggup menahan air mata kalau dilanjutkan.

"Belum." Albert meringis. Mungkin beberapa jam ke depan kebas, tapi ia tidak peduli. "Lo udah ngantuk?"

"Sekarang jadi nggak ngantuk."

Albert tertawa pelan. "Mau nonton?"

Salsa mendengus. "Tawaran macam apa?"

Albert tahu maksudnya. Nonton, ngobrol, lalu ... astaga! Albert membelalak merasakan sesuatu. Di balik selimut, ia menyadari kaki mereka kini saling melilit. Padahal sebelumnya, menempel pun hanya sekilas.

Sedangkan Salsa harap-harap cemas. Kejadian ini sama seperti dulu. Saat kaki mereka tidak sengaja bersentuhan, dan Albert justru melilitkan tanpa mau melepas. Setelahnya, Albert mulai mencumbuinya tanpa berhenti. Itu dulu.

Tapi saat ini justru Salsa yang melakukan itu. Langkah cukup riskan bagi Salsa, tapi tekadnya sudah bulat. Ia hanya berharap Albert menunjukkan hal yang ia harapkan dari perlakuannya sekarang.

"*Btw*, Al." Salsa memulai pembicaraan mereka lagi, tanpa melepas lilitan kaki mereka. Ia memberanikan diri mendongak dan mendapati ekspresi Albert yang tidak biasa. "Gue boleh tanya?"

Albert mengangguk kaku. Posisinya sekarang tidak menguntungkan. Gesekan kaki mereka meski sama-sama terbalut celana panjang, mengantarkan hawa panas yang menjalar sampai ke ubun-ubun. Sudah

9 tahun sejak terakhir kali ia bersentuhan dengan perempuan. Astaga, bagaimana bisa Albert bertahan sembilan tahun ini tanpa Salsa? Ia jadi menerka-nerka beberapa tahun belakangan beneran bernapas atau tidak.

"Gue boleh main perandaian?" tanya Salsa lagi.

"Iya, apa pun."

Tatap Salsa menerawang. Tangannya terangkat menyentuh dada Albert di balik kaus tipis. Terasa hangat. Ditekannya di sana, dan ia rasakan degupan yang tidak normal. Ini sudah mulai, Salsa tahu.

"Andai Vira balik lagi, dan ancam lo tentang janin itu, apa yang lo lakuin?"

Albert harus berpikir matang-matang untuk menjawab pertanyaan Salsa tanpa membuat perempuan itu marah, di saat ia sendiri kacau dalam berpikir karena tangan Salsa yang mengusapi dadanya begini. Gila. Bukan, Albert bukan mengatai Salsa gila. Tapi dirinya sendiri.

"Udah ada perjanjian hitam di atas putih sebelum gue ke Amsterdam." Albert berkata dengan nada datar. Menahan segala rasa yang tiba-tiba menyeruak tanpa permisi. "Kalo dia balik dan lakuin itu lagi, ada sanksi yang udah kami sepakati."

Salsa mengangguk, menandakan kalau penjelasan itu bisa ia terima. "Andaikan anak kalian nggak dia gugurkan, apa yang lo lakuin?"

Albert mengubah posisi mereka. Karena ia miring ke kiri, maka kaki kanannya ia angkat untuk ditumpukan di atas kedua kaki Salsa. Mengapit dengan kaki kirinya yang berada di bawah. Membuat Salsa benar-benar terperjara dalam kungkungan.

Tidak berhenti sampai sana, kepala Albert direndahkan untuk menyentuhkan pipi mereka dan memberi gesekan ringan. Telapak tangannya makin turun dari punggung, pinggang, dan paha—meremas pelan di sana satu kali.

"Apa yang sebenarnya mau lo tanyain, *hm?*" bisik Albert. Suaranya berat dan napasnya mulai tidak beraturan. Ia berusaha menahan kuat-kuat

gairahnya, dengan usaha menggigit pelan daun telinga Salsa. Kesiap pelan ia rasakan dari tubuh dalam pelukannya.

Tapi Albert tidak berhenti. Ia rapatkan tubuh mereka hingga bisa dirasakan tiap-tiap lekuk tubuh mereka satu sama lain.

"Gue cuma" Salsa menelan ludahnya susah payah. Ini sama seperti 9 tahun yang lalu juga. Hanya saja dulu Albert terlalu tergesa. Dari satu kecupan ke kecupan lainnya. Sekarang tidak, perlakuan Albert lebih lembut dan hati-hati.

"Cuma apa?"

Salsa ingin mundur dari aksi menguji ini. Terlalu berbahaya dan akan mencelakakan hatinya kembali. Ia belum siap melakukannya, sungguh belum sama sekali. Tapi sudah sejauh ini, dan keyakinannya mengatakan bahwa Albert masih laki-laki yang sama gegabahnya.

Tunggu saja sebentar, Salsa akan buktikan. Meski ia hancur lagi pun, tak apa. Ia pernah berhasil bangkit. Menguji ego Albert dimulai dengan hal

seperti ini. Saat lelaki itu sudah tidak bisa menahan, Salsa akan menolak melakukan. Di sanalah letak pengujian sebenarnya.

"Gue cuma mau tahu langkah lo tentang hal itu," jawab Salsa cepat. Keberaniannya muncul lagi. Ia pasti bisa melanjutkan aksinya.

Albert menjauhkan wajah, namun hanya sedikit. Tatapannya mengarah serius pada Salsa. Setengah serius, sebagiannya seperti kosong—atau berkabut sesuatu tak kasat mata?

"Kalo pemikiran gue masih yang dulu, pasti gue langsung nikahin," kata Albert pelan.

"Kalo sekarang?"

Albert diam, kedua matanya menatap Salsa lekat. Keningnya dan Salsa ia satukan dan napas mereka bertumbukan. "Kalo itu terjadi sama gue yang sekarang, gue akan tanggung jawab atas anaknya, tapi nggak menikahi ibunya."

"Ap-apa?" Salsa benar terkejut luar biasa.

Albert mengangguk tanpa ragu. "Karena cara Vira salah. Dia jebak gue. Kecuali dilakukan sama-sama sadar dan jadi, pasti gue nikahin."

Giliran Salsa yang termenung. "Lo kira gampang?"

"Nggak. Gue tau itu susah. Tapi lebih susah lagi lanjutin pernikahan seumur hidup sama orang yang udah jebak gue."

Tidak berkutik, Salsa makin diam saat tubuhnya direngkuh seerat sebelumnya. Sadar bahwa ini harus dilanjutkan, Salsa kembali memberanikan diri. Tangannya yang sedari tadi di dada Albert makin naik ke leher. Ia gugup luar biasa, tapi harus.

Mereka bertatapan. Sekelebat Salsa lihat gairah yang meletup-letup di kedua mata Albert—ia ingat karena dua kali melakukannya dulu, Albert seperti itu. Dan kini ia memejam saat bibir Albert menyentuh garis rahangnya. Tidak hanya sekilas, tapi benar-benar mengecup tanpa terlewat. Hingga saat di sudut bibir, Salsa memejam.

Tubuh Salsa mendadak kaku. Ia meminta dengan sangat, walau tanpa kata. Apa yang terjadi pada

tubuhnya, gerak menolak tanpa suara, semoga membuat Albert sadar sesadar-sadarnya. Karena ini seperti dulu. Caranya menolak masih sama seperti dulu.

Tapi mungkin keinginan Salsa tidak terkabul. Karena hangat napas Albert yang sangat memburu, menerpa bibirnya. Bahkan helaannya terdengar kasar. Albert benar-benar telah lepas kendali.

Tolong jangan sekarang, Al, teriak Salsa dalam hati. Ia takut Albert pergi saat mereka baru memulainya lagi. Salsa hanya butuh waktu, dan meminta dengan sangat agar Albert meyakinkannya sebentar saja. Tidak akan lama. Salsa hanya berharap Albert mau menunggu kepercayaannya ia berikan secara penuh.

Sayangnya, Salsa hanya bisa meneriakkannya dalam hati. Albert seolah tidak mengerti dan kini sudah menyatukan bibir mereka lagi. Di detik yang sama saat bibir mereka bersentuhan, Salsa memekik sebagai usaha terakhir untuk menunjukkan bahwa ia belum siap.

Dan saat itu juga Albert berhenti. Lebih dari sebelumnya, kali ini napasnya lebih lagi berantakan. Ia mengamati ekspresi Salsa dan mengerti. Memahami. Sampai-sampai ia mengerang karena ingin memukuli diri sendiri.

"Salsa ...," gumam Albert kepayahan. Semua gairah seolah padam. Salsa belum siap. Seharusnya ia lebih peka dari awal.

"Al." Salsa ikut memanggil. Ada air mata yang ia tahan kuat-kuat. Teramat bersyukur karena Albert mengerti dirinya dengan baik.

"Hm," gumam Albert. Ia membawa Salsa kembali ke dekapan dadanya. "Gue cuma mau cium aja, kayak tadi," kekehnya demi menutupi sesuatu yang menyakitkan di antara mereka. Ia meringis sedikit.

"Oke, gue jawab lagi. *Welcome home.*" Salsa ikut mengulang apa yang mereka lakukan di kursi tadi.

Kekehan Albert menguar. Ia bersyukur karena tidak terlambat menyadari. Baginya meski berciuman bibir, ia tidak mau Salsa melakukan dengan keterpaksaan. Jadi sementara seperti ini dulu.

"Ayo, tidur." Albert mengecup puncak kepala Salsa dan membelainya pelan-pelan.

"Al, itu" Salsa menggigit bibir bawahnya, mengarahkan kepala sedikit ke bawah agar Albert tahu maksudnya.

"Nggak apa-apa. Abaikan aja. Nanti juga melempem lagi."

"Astaga." Salsa benar-benar tertawa sekarang hingga tubuhnya sedikit terguncang. Ia merasakan kecupan di dahi. Setelahnya ia mendongak dan membalas dengan mengecup pada dagu Albert. "Ih, kasar."

"Oh ya?" Albert menyentuh dagunya. "Besok cukur."

Salsa tidak menjawab. Ia meringkuk di dalam dekapan Albert, mencari posisi ternyaman.

"*I love you*, Sal." Albert menarik selimut sampai menutupi leher Salsa.

Suara getaran ponsel menabrak permukaan meja menimbulkan kebisingan yang mengganggu. Salsa yang tersadar lebih dulu segera menyeka selimut yang melilit tubuhnya. Ia mengerjap beberapa kali untuk memfokuskan pandangan dan baru sadar bahwa ia ada di apartemen Albert.

Sejenak Salsa diam bersandar di kepala ranjang, meneliti sekitar. Nyawanya baru separuh kumpul. Ia menoleh ke samping dan melihat Albert tidur telentang dengan tenang. Dengkurannya terdengar halus. Kedua tangan lelaki itu ada di atas perut.

Kembali lagi pengamatan Salsa terganggu karena kebisingan ponsel. Milik Albert. Jadi Salsa berniat membangunkan lelaki itu. "Al," panggilnya pelan sembari mengguncang lengan Albert.

Memang bergerak, sedikit. Tapi bukannya bangun, Albert hanya mengubah posisi jadi miring menghadapnya. Salsa berdecak sebal. Apa Albert sangat kebo begini kalau tidur ya?

Mau tidak mau Salsa turun menuju meja yang semalam mereka habiskan waktu di sana. Ponsel Albert masih menunjukkan ada sebuah panggilan

masuk. Dua langkah menuju meja, Salsa mengernyit. Semoga ia salah lihat.

Makin dekat dan bahkan sampai di hadapan ponsel yang menunjukkan status panggilan masuk, Salsa tersentak. Ia menggeleng kuat-kuat dengan seluruh tubuh yang gemetar. Ia lemas luar biasa.

Tidak, ia bahkan baru mulai memercayai Albert lagi. Percakapan semalam terasa nyata dan mengalir apa adanya, tanpa Salsa merasa ketakutan. Tapi kenapa

ada panggilan masuk dari sebuah kontak yang Albert namai dengan: "❤️"?



33. Cemburu

Ia tidak tahu kenapa, tapi badannya terasa segar dan tidurnya lebih nyenyak dari biasa. Albert belum membuka mata tapi bisa menghirup aroma Salsa di indra penciumannya. Tanpa sadar bibirnya tersenyum meski dalam pejaman. Benar, alasannya ya karena ada Salsa.

Albert mengulurkan tangan, ingin meraih kembali tubuh yang sempat lepas dari pelukan. Ternyata memang benar ada kebahagiaan tersendiri membayangkan orang yang kita cintai saat membuka mata pertama kali. Dan meski belum ia dapat pergerakan Salsa di sampingnya, tapi Albert masih berusaha. Hingga kemudian ia tersadar saat gapaian tangannya tidak menemui apa pun. Kosong.

Susah payah Albert membuka mata untuk memfokuskan pandangan. Ia mengerjap beberapa kali dan menoleh. Tidak ada siapa-siapa. Mencoba

berpikir jernih meski kesadaran belum terkumpul penuh, ia akhirnya bangkit duduk.

"Bukan mimpi," gumam Albert mengingat-ingat lagi detail semalam.

Saat keyakinannya muncul, Albert turun dan menuju kamar mandi. Langkahnya sedikit gontai tapi ia lanjutkan saja. Sampai depan pintu kamar mandi yang setengah terbuka, ia tertegun. Rasa cemas mulai memenuhi dadanya, membuat langkahnya lebih cepat untuk berlari ke seisi apartemen. Dapur, ruang tamu, dan lainnya. Tidak ada.

Salsa bukan tipe orang yang akan pergi begitu saja tanpa pamit, kecuali ada yang salah. Atau mungkin Salsa sudah mengabarinya akan pulang? Mengingat itu membuat Albert kembali ke kamar dan meraih ponsel. Dadanya makin bergemuruh hebat saat tidak menemukan pesan apa pun dari Salsa. Hanya beberapa notifikasi dan dua panggilan tidak terjawab dari mamanya.

"Gue pasti lakuin salah," gumam Albert dengan gusar. Ia mengusap wajahnya dan berusaha

menenangkan diri, mengingat-ingat kesalahan apa yang ia perbuat semalam.

Albert ulurkan dua tangan ke hadapan. Ia menatap dua telapak itu dan geleng-geleng kepala. Apa tangannya melakukan kesalahan? Atau ... apa?

Lebih menunduk lagi, Albert mengecek pakaian. Ia menggeleng kuat. Pakaianya utuh. Meski ia akui semalam hampir lepas kendali, tapi tidak ada yang terjadi setelah sadar kalau Salsa belum siap melakukannya.

Sudah, setelah itu ia segera tidur. Bahkan untuk membicarakan hal penting pun tidak. Ia kelewat lelah, dan mungkin terlelap duluan. Albert mengerang pelan saat tidak menemukan letak kesalahannya. Segera ia hubungi nomor Salsa. Harap-harap cemas.

Ini bahkan masih sangat pagi. Berapa jam Salsa tidur semalam? Atau malah langsung pulang begitu ia terlelap? Detik makin berlalu dan rasa cemas tidak juga pudar. Justru menggelungnya pada kejadian di masa lalu.

Semua hampir sama seperti dulu. Saat lagi-lagi Albert tidak mendapati Salsa sampai pagi. Dan ia sudah pada puncak keyakinan, bahwa ada yang salah.

"Sal, tolong jawab." Albert bergumam sendiri di tengah langkah bolak-baliknya.

Albert ketakutan, jika kesalahannya akan menyakiti Salsa untuk kesekian kali.

Setelah tidak menemukan keberadaan Salsa di rumah, Albert lanjut ke Bee Florist. Kelegaannya muncul menemukan mobil Salsa terparkir di pelataran. Tanpa menunggu lama, Albert berjalan cepat ke pintu.

Masih pukul 7 dan ada tiga karyawan. Ia cukup mengenali ketiganya, tapi nama yang ia tahu hanya Mira. Jadi ia menghampiri. "Salsa di sini?"

Mira yang sebelumnya fokus ke monitor untuk *prepare*, sedikit terkejut melihat keberadaan Albert. Ia perlu beberapa detik untuk mencerna pertanyaan

Albert sebelum menjawab. "Iya, ada. Salsa-nya di—"

Ucapan Mira tidak selesai karena pintu pembatas ruangan terbuka. Tidak kalah terkejut, Salsa juga membeku. Tangannya bertahan di gagang pintu. Tetapi Albert bergerak lebih cepat seolah takut kehabisan waktu. Langkah lebarnya membawa diri sampai di hadapan Salsa. Bahkan ia berhasil menahan lengan perempuan itu ketika hampir berbalik.

"Have I done something wrong?" Albert bertanya sangat pelan.

Tidak ada jawaban, yang Albert dapatkan adalah tatapan jengah. Bukan kemarahan seperti awal mereka bertemu, justru terkesan malas dan tidak peduli akan keberadaannya. Cara Salsa merespons pertanyaannya, gestur yang ditunjukkan, seolah melupakan bahwa semalam mereka sudah sedekat itu.

"Gue pasti ada salah. Dan salahnya pasti fatal." Albert masih berusaha melunturkan raut keengganan Salsa.

"Lo pulang aja, Al."

Pengusiran pertama setelah mereka sejauh ini. Albert pernah mengira Salsa akan kembali menolaknya, tapi bukan saat ia tidak tahu salahnya di mana. Dan ketidakpedulian Salsa menggores hatinya. Persis seperti ketika mereka hampir berpisah dulu.

Salsa bukan sepenuhnya tidak peduli, Albert tahu. Meski yang ditunjukkan demikian. Tapi cara itulah yang Albert kenal betul akan menyakiti keduanya lebih parah. Ketidakpedulian.

"Sal—"

"Gue bilang pulang, Al." Desisan Salsa terdengar penuh penekanan.

Sampai-sampai, sedikit kebisingan karyawan saat membersihkan ruangan kini terhenti. Benar-benar hening karena sadar ada yang salah dengan bos mereka.

"Gue minta maaf." Albert meminta dengan kerendahan hati. Ia bahkan sedikit menunduk untuk menunjukkan keseriusannya. "Ayo, kita bicara

sebentar. Bukan di sini. Sebentar aja, abis itu gue pergi."

Salsa tidak peduli, justru berjalan menghampiri Mira. "*Blocknote* gue ketinggalan di situ nggak, Mir?"

Helaan napas Albert terdengar sangat berat menyadari Salsa mengabaikan ucapannya. Ia kembali berjalan ke depan kasir agar bisa menghadap Salsa lagi. Sengaja ia diam menunggu dua perempuan itu menyelesaikan percakapan.

"*Thanks*, Mir," kata Salsa. "Gue ke atas dulu."

Lagi-lagi Albert berhasil menahan Salsa. Ia lebih dulu sampai di pintu pembatas agar bisa menutup jalur. "Salsa," gumamnya. Ia bingung harus apa lagi. Sudah banyak ia berpikir tentang kemungkinan kesalahan yang ia lakukan. Jarak antara apartemen ke toko cukup jauh dan selama itu tidak ditemukan satu pun petunjuk tentang apa yang Salsa bimbangkan, hingga memilih pergi dan menghindar.

Hubungan mereka mundur, bukan seperti di awal ia kembali ke sini, justru sangat sangat jauh. Entah, Albert bisa menjangkau jarak itu lagi atau tidak. Karena bentuk kecewa Salsa ini terjadi setelah perempuan itu bangkit dari kekecewaan sebelumnya.

Sudah pasti Albert harus merangkak untuk meraih Salsa kembali.

"Gue bodoh karena belum juga tau letak salah gue tadi pagi di mana," keluh Albert, frustrasi parah. Ia bahkan sampai memukul pelan kepalanya seolah menyuruh apa pun yang bekerja mengendalikan ingatan di dalam sana segera bertindak cepat, untuk menemukan akar permasalahan.

Diam beberapa saat hingga Albert sadar Salsa nekat menerobos lengannya agar bisa melewati pintu. Albert menyerah dan ia berucap sekali lagi. "Gue ke kantor dulu. Ada *meeting* pagi. Jangan ke mana-mana, Sal. Nanti siang gue ke sini."

Albert berlalu. Detik yang sama, Salsa membeku. Ia bahkan masih berdiri di tempat yang sama, belum melewati garis pintu sedikit pun. Albert tadi terlihat

sangat lelah. Ada ketakutan dan rasa frustrasi dalam tatapan lelaki itu. Kegusaran juga bisa Salsa lihat dari cara Albert berjalan saat ini. Hingga Albert keluar dari toko, Salsa akhirnya menunduk dalam-dalam.

Salsa sadar tidak berhak cemburu pada siapa pun yang dekat dengan Albert saat ini. Siapa dirinya? Bukankah berkali-kali mulutnya sendiri yang menegaskan ke Albert bahwa mereka tidak ada hubungan apa pun?

Tapi rasa sakit tadi pagi masih tersisa di hati. Tubuhnya lemas dan ia kesulitan untuk mengatur detak jantung yang kelewat menggebu. Mau diakui atau tidak, kejadian pagi tadi sama persis seperti dua kali saat Albert meninggalkannya demi Vira.

Hal yang sampai saat ini meninggalkan luka. Ia pikir sudah sembuh. Tapi saat dihadapkan kembali pada kejadian yang sama, nyatanya ia tetap kewalahan mengendalikan perasaan.

"Permisi"

Panggilan itu membuat Salsa memfokuskan pandang ke pintu depan. Ada seorang pria tersenyum dari balik pintu kaca.

"Bukannya itu bokap lo?" sahut salah satu karyawan.

Salsa memperhatikan dua karyawan perempuannya yang sedang menata *display* bunga. Salah satunya mendekat ke pintu dan berteriak senang.

"Papaaaa, kok repot-repot anterin makanan."

"Kamu kan belum sempat sarapan tadi."

"Iya, tapi bisa beli di ruko depan itu banyak banget makan."

"Nanti kalau telat sarapan bisa sakit."

"Makasih ya, Pa."

Salsa termenung melihat interaksi itu. Cukup jauh dari tempatnya berdiri, tapi ia mendengar jelas. Bahkan merasakan sendiri bagaimana kasih sayang satu sama lain lewat senyum dan usapan di kepala yang pria itu beri. Sampai kemudian pria si pria

menundukkan kepala padanya sebagai tanda berpamitan.

"Dasar lo anak Papa."

"Yang penting kan Papa gue sendiri. Kalo gue anak Papa lo bahaya tuh."

Dua karyawannya tertawa, saat Salsa masih saja berdiam diri.

"Sal."

Sebuah panggilan disertai sentuhan di lengan menyentak Salsa dari lamunan. Ia refleks berjingkat dan menoleh ke kiri. Didapatinya Mira memberi tatapan bingung.

"Lo baik-baik aja?"

Salsa berusaha mengenyahkan sebuah perasaan yang hinggap melihat apa yang terjadi tadi. Ia lalu mengangguk. Tenggorokannya terasa kering. Omong-omong juga, meski batuk dan flunya tidak memburuk tapi ia tahu suaranya sedikit sengau.

"Ini minum dulu. Kayaknya lo agak pilek ya? Muka lo pucet juga." Mira mengambil air mineral kemasan dan menyerahkan ke Salsa.

Sontak Salsa menepuk ringan pipinya, berharap mengurangi efek tidak nyaman tadi. Salsa urung ke ruangan, justru menyusul Mira di kursi kasir. Mendapati satu karyawannya meletakkan makanan ke meja, ia menyeletuk.

"Dimakan dulu nggak apa-apa."

"Gimana, Kak?"

Salsa menunjuk makanan di meja. "Kamu kalau belum sarapan, makan dulu aja."

Karyawannya tersenyum sembari menggeleng.

"Nanti aja, Kak. Ini hampir mau selesai."

Ya sudah, Salsa tidak akan memaksa. Kemudian dua karyawannya terdengar kembali berceletuk.

"Heran gue, bokap masih anggap gue anak kecil walaupun umur gue udah 22."

"Emang gitu biasanya sih. Apalagi lo anak satu-satunya. Nggak heran harusnya."

"Enak kali ya balik kecil lagi. Nggak mikirin apa-apa yang berpotensi bikin stres. Dikasih apa yang kita minta tanpa usaha. Sekarang mana mungkin bisa. Harus kerja dulu peras keringat baru deh bisa dapet apa yang dibutuhin. Minta orang tua bisa aja, cuma kan kita sadar udah dewasa, harus belajar berusaha sendiri."

Kembali Salsa mendengar percakapan sekilas dua karyawannya.

"Emang iya, Mir?" tanya Salsa tiba-tiba.

Mira yang baru *login* ke akun penjualan, sontak menoleh. "Iya apanya, Sal? *Sorry* gue kurang dengerin."

"Emang iya lebih enak jadi anak kecil?"

Mira terkekeh. "Yaa, semboyan pasaran orang menginjak dewasa kan gitu, Sal. Ada benarnya juga. Waktu kecil pengen jadi dewasa, waktu udah dewasa malah kebalikannya."

"Lo pengen balik kecil juga, Mir?"

"Kalo bisa sih iya." Mira tertawa lagi. "Kayak ... nggak ada beban, gitu."

Salsa menautkan jemarinya satu sama lain. Apa cuma Salsa yang masa kecilnya sama sekali tidak ingin diulang? Terlalu kelam. Sampai proses pendewasaan membuatnya harus dijatuhkan berkali-kali.

Tidak adanya sosok pria sejak usianya masih terhitung *bulan*, mungkin alasan hidupnya terasa rumpang. Apa karena penopang di hidupnya kurang?

"Mir," panggil Salsa pelan. Saat didapati Mira menatapnya, ia melanjutkan apa yang ingin diucapkan. "Nanti siang kalo Albert ke sini, bilang aja gue nggak ada ya."

"Gue disuruh boong, Sal?" Mira kelihatan enggan, tapi tidak enak hati juga menolak.

"Ya udah, bilang aja gue nggak bisa turun." Salsa tidak mungkin mengajari orang berbohong kalau sudah begini. "Atau nanti gue pulang aja biar lo nggak perlu bohong."

Mira mengangguk ragu.

"Albert tadi" Salsa mengatur napasnya yang mendadak terasa sesak. "Menurut lo ... keliatan marah, capek, kesel, atau apa, Mir? Menurut pandangan lo."

Karena Salsa tidak mau berargumentasi sendirian. Keresahan Albert tadi cukup transparan jadi ia meminta validasi lain dari seseorang yang melihat secara langsung.

"Marah kayaknya nggak." Mira terlihat berpikir. "Frustrasi, *vulnerable*, ya kira-kira aja dari sudut pandang gue. Gestur itu masih bisa dilihat orang awam. Tapi dalam hatinya, lo pasti lebih ngerti."

Jujur, Salsa merasa bersalah meninggalkan Albert begitu saja. Tapi tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan untuk menyelamatkan diri pagi tadi. Hatinya sakit.

"Mungkin dia udah ada cewek," kata Salsa.

"Oh ya?" Mira kaget. "Karena itu lo galau? Tapi kenapa Albert keliatan ngerasa bersalah banget sama lo?"

"Apa dia kelihatan ngerasa bersalah, Mir?"

"Astaga, Sal. Gue punya kuping dan dia ngomong maaf berkali-kali ke lo. Suaranya itu bikin semua orang tau segimana besar penyesalan dia."

"Tapi bukan salah dia juga kalo udah ada cewek, Mir. Gue cuma" Salsa mendesahkan napas lelah. Tapi tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

"Apalagi itu. Lo bilang bukan salah dia tapi penyesalannya kayak nggak bisa ditebus sama apa pun. Dia pasti jenis orang yang nggak akan pernah berani nyakitin lagi."

Tapi buktinya tadi pagi

"Sal, kalo gue sih *prefer* orang yang pernah salah dan nyesel. Itu nggak main-main cintanya sama lo, sedikit aja dia salah pasti bakal kayak Albert tadi. Dia orang yang takut banget buat nyakitin hati lo. Setiap orang pasti pernah salah, tapi nggak semua bisa sadar dan memperbaiki."

Padahal Albert sudah jungkir balik menunjukkan apa pun agar Salsa yakin, tapi kenapa perasaan takut masih gagal ia enyahkan? Siapa pun yang

menelepon Albert pagi tadi, entah benar pacar atau bukan, bukan di situ masalahnya. Tapi pada dirinya sendiri dengan keadaan yang menyakitinya.

"Jadi ... apa dia udah ada cewek?" tanya Mira, karena Salsa tadi sempat bilang *mungkin*. Artinya belum yakin.

"Gue nggak tau." Tapi melihat Albert barusan memang benar kata Mira. Tidak terlihat seperti lelaki yang akan menggoreskan luka yang sama setelah penyesalan panjang.

Lelaki memang kadang pintar menyembunyikan, terlihat sangat mencintai padahal ada orang lain di hati. Tapi Salsa yakin Albert bukan lelaki seperti itu.

"Permisi, selamat pagi"

Tamu kedua yang bilang permisi di pagi hari. Kali ini pria berseragam mitra pengantar makanan. Lebih dulu disambut oleh karyawan di sana.

"Selamat pagi. Ada yang bisa dibantu?"

"Ini saya antar makanan atas nama Kak Salsa."

Mendengar namanya disebut, Salsa turun dari kursi dan mendekat. "Atas nama Salsa? Tapi saya nggak pesan," katanya.

Pria itu tersenyum dan mengangguk. Mengangsurkan juga ponsel ke hadapan Salsa. "Pemesannya dari Kak Al ... bert Niek. Oh, Albert Niek. Ini, Kak."

Salsa membaca itu dan mengernyit. Iya, memang Albert yang memesan. Ada sebuah catatan dari Albert juga bahwa makanan itu untuk Salsa.

"Benar Kak Salsa ya?"

Tidak enak hati karena menunggu lama, Salsa akhirnya menerima makanan itu. Ia berterima kasih sembari tersenyum. Tepat saat pria itu meninggalkan pelataran dengan motor, Salsa menatap bungkus makanan di tangannya.

Tatapan Salsa terfokus ke sebuah kertas warna-warni yang terlihat dari lubang plastik. Ia mengernyit dan membuka pengait agar bisa meraih kertas.

"Biasanya sarapan jam 8 kan? Ini dimakan. Jangan telat sarapan. Nanti siang gue ke situ. Jangan pergi."

Albert

Salsa menelan ludahnya susah payah. Tangannya tergenggam makin erat hingga kertas itu teremas. Lalu remuk.

□□

Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

34. Mau Sekali Lagi



"*Schedule* lusa dan sehari setelahnya udah dimasukkan ke *event* di kalender, Ni?"

"Sudah, Pak." Sekretaris yang bernama Nia mengangguk sebagai jawaban. "Pak Albert bisa cek di Google Calendar."

"Oke. Terima kasih."

Albert melanjutkan langkah ke dalam ruangnya. *Meeting* ditunda sejam ke depan. Kalau tahu kabar ini dari semalam ia tidak perlu repot meninggalkan Salsa seperti tadi. Salahnya juga pagi-pagi kurang fokus jadi tidak tahu ada pengunduran jadwal *meeting*.

Setelah melepas jas, Albert duduk dan menyalakan laptop. Masih satu jam. Otaknya harus berpikir keras menemukan kesalahannya pagi tadi karena ia sudah berjanji ke Salsa. Ia menyugar rambutnya

dengan kasar. Hingga menimbulkan kesan berantakan.

"Apa Salsa buka hp gue?" gumam Albert. Ia mengeluarkan ponsel dan mengecek riwayat *chat*. Tidak ada yang aneh di sana. Albert tidak pernah berkirim pesan ke perempuan lain selain masalah pekerjaan. "Apa Salsa marah karena gue ganti nama kontak dia?"

Astaga, tidak mungkin! Albert langsung menepis itu. Salsa tidak pernah mempermasalahkan hal kecil. Lagi pula perubahan nama tidak beda jauh. Dari MyBee—yang Salsa bilang alay karena menamai sendiri di ponsel Albert waktu dulu—ke Salsaku. Walaupun kalau Salsa tahu ini pasti akan mengatainya alay juga. Albert tidak akan mengubah lagi.

Apa yang aneh? Tidak ada kan?

Makin pusing, Albert akhirnya mengganti kesibukan. Ia letakkan ponsel di meja dan mulai membuka *schedule* di laptop. Meneliti beberapa saat, ia menekan tombol telepon duduk.

"Ni," kata Albert segera. Matanya tidak lepas dari layar laptop.

"*Bagaimana, Pak?*" Suara Nia terdengar dari *speaker* telepon.

"Siapkan *note* kamu. Saya akan bicara cukup panjang."

"*Baik, Pak.*"

"Untuk *meeting* di tanggal 15 dan 16 di jam 8, 10, 14 tolong buat kan pemberitahuan *postponed*. Agenda yang dibahas pembagian pemimpin divisi proyek vila, resto, dan hotel karena baru ada beberapa proyek yang masuk. Besok saya kirim ke kamu nama-nama pimpinan per proyeknya. Silakan kamu *forward* ke mereka. Jangan lupa sertakan *form feedback* juga dalam 1x24 jam setelah itu. Kalau ada banyak *feedback* yang masuk, nanti saya adakan *meeting*."

"*Baik, Pak Albert. Sudah saya catat semua. Setelah ini akan saya notify tentang meeting yang postponed.*"

"Terima kasih."

Albert mengembuskan napas lega. Untuk *meeting* internal masih bisa dikendalikan. Ini yang menjadi alasannya memilih jabatan yang sekarang. Ranahnya tidak begitu jauh. Tapi ada satu *meeting* yang ia harus hadir di luar kantor. Edward juga kenapa menyertakan namanya di situ? Bukankah keberadaan kakaknya sebagai CEO sudah cukup?

"Ed," sapa Albert begitu menghubungi kakaknya.

"Iya. Ada apa?"

"*Meeting* lusa sesore itu?"

"*Agendaku banyak, Al.*" Edward terdengar menghela napas kasar. "*Mau dimajuin? Atau mundur?*"

"Lebih pagi kalau bisa. Kalau bisa." Albert menekankan. Karena ini menyangkut klien langsung jadi tidak bisa seenak sendiri ubah jadwal.

"*Coba aku lobby. Ck. Punya adik nyusahin begini.*"

Albert terkekeh. "Aku kan bilang *kalau bisa.*"

"*Salsa ya?*"

"Hm." Albert hanya berdehem sebagai jawaban.

"Papa juga gimana sih, udah tau anak bungsunya lagi kasmaran lepas LDR. Malah disuruh kerja cepet-cepet. Ya gini jadinya, nggak mau lembur."

Astaga. Albert tersenyum mendengar itu.

"Udah permintaannya itu aja? Yang di situ aman kan? Ah, udah pasti aman. Aku tau trikmu yang niru Kakek tiap meeting postponed."

"Itu tau."

"Syukurlah kalau aman. Good luck sama Salsa."

Selesai sudah. Albert lega. Lusa dan sehari setelahnya ia akan ada di samping Salsa. Meski belum tahu rahasia apa yang Widya akan sampaikan, tapi Albert tetap berjaga-jaga. Waktunya lebih luang demi menerima Salsa jika memang perempuan itu datang kepadanya—seperti yang Widya katakan malam sebelumnya.

Sekarang tugas Albert adalah mencari tahu apa yang salah tadi pagi. Ia tidak mau hubungannya dan Salsa seperti ini di saat ia sudah dapat kabar bahwa

Salsa ada kemungkinan mengalami guncangan emosi setelah Widya pulang.

Albert membuka ponsel dan tepat saat itu pesan dari mamanya masuk. Menanyakan apakah ia sudah sampai kantor atau belum. Setelah membalas pesan itu, Albert termenung.

Pesan mamanya dan Salsa ada di atas dan bawahnya. Simbol *love* dan Salsaku. Sekejap Albert termenung, entah apa yang ada di pikirannya. Tapi saat tersadar, ia membelalak.

"Tadi pagi ada panggilan nggak terjawab dari Mama," gumam Albert mencari panggilan masuk pagi tadi. Ia harap-harap cemas tentang ini. Semoga dugaannya tidak keliru.

Dan setelah menemukannya, tubuh Albert lemas. Ia bergumam lirih. Lega sekaligus lelah.

"Sal, itu Mama."

Albert berhasil masuk dan naik tangga dengan dalih *sudah mengabari Salsa kalau dirinya akan*

datang. Dan menyembunyikan fakta bahwa pesannya yang itu tidak dibalas. Yang artinya sama sekali belum mendapatkan persetujuan.

Nekat, Albert mengetuk pintu ruangan Salsa beberapa kali. Pintu terbuka dan ia dapati Salsa menatapnya sama seperti sebelumnya. Tapi Albert patut bersyukur karena Salsa kembali masuk, yang artinya mengizinkan Albert menyusul.

"Sal, itu Mama," kata Albert segera. Ia menutup pintu dan duduk di samping Salsa yang ada di tepi tempat tidur. "Panggilan tadi pagi yang gue kasih nama pake simbol *love* merah, itu Mama."

Dalam bayangan Albert, setelah ia mengucapkannya maka Salsa akan mengerti tentang kesalahpahaman ini. Lalu mereka kembali bercakap dan menertawakan apa yang terjadi di antara mereka.

Tapi ternyata tidak. Karena penjelasan Albert sama sekali tidak berpengaruh pada apa yang Salsa gundahkan.

"Nggak ada perempuan lain selain lo." Albert tahu itu terdengar *bullshit*.

God damn it, lelaki pembual di luar sana membuat kalimat itu tidak ada artinya dan berkonotasi buruk. Padahal ada banyak lelaki yang memang jujur saat mengatakannya. Albert salah satunya.

"Gue udah ngira itu kok," kata Salsa pelan. Rentang antara pagi sampai siang membuatnya berpikir banyak kemungkinan. Bahwa Albert tidak memiliki kekasih saat ini. Nama itu mungkin seseorang yang penting, anggota keluarga, siapalah itu selain kekasih.

"*And then ...* yang lo khawatirin?" Albert bertanya teramat pelan. Karena untuk hal ini ia tidak sanggup menerka alasan kenapa Salsa masih kecewa.

Salsa mengangkat pandangan. Tatapnya sendu.

"Lo udah minum obat flunya belum?" Albert mendekat dan mengarahkan tangan untuk disentuh ke wajah Salsa dengan lembut. "Pusing nggak? Kalo batuk pilek biasanya bikin pusing."

Salsa menggeleng. Susah payah ia menelan salivanya. "Nggak pusing. Gue udah minum obat juga."

"Suara lo agak beda." Tangan Albert turun dari usapan di wajah, kini menggenggam jemari Salsa dan meletakkan di pangkuan. "Tapi kalo nggak pusing, semoga batuk pileknya nggak jadi ya."

"Al." Salsa kembali menunduk. Ia memanggil dengan satu penggalan agar Albert berhenti bicara. Karena semakin Albert memberi perhatian yang penuh, hatinya makin sakit. "Udah cukup."

"Cukup ... apa?" Albert mengerti arah pembicaraan Salsa. Sengaja ia ulur agar Salsa bisa menjelaskan semua.

"Kita yang coba deket. Udah cukup, gue nggak bisa lagi."

Albert terkekeh ringan. Ia bawa tangan dalam genggamannya ke bibir dan memberi kecupan ringan. "Gue pengen deket sama lo bukan cuma coba-coba. Mana bisa dicukupin."

"Gue yang nggak bisa. Gue yang problematik dan ... *damaged*," lirik Salsa. "Lo nggak akan bisa nerima semua kecurigaan gue ke lo, padahal lo baik banget. Lo nggak akan bisa nerima tuduhan gue yang nggak beralasan, cemburu yang berlebihan, karena ... kepercayaan gue ke lo sangat tipis."

Albert mengangguk. "Itu wajar. Gue paham."

Salsa menggeleng. "Lo nggak paham," keluhnya. "Gue pikir gue cukup bisa percaya sama lo lagi. Tapi lihat, tadi pagi saat gue dihadapin sama kejadian yang kayak dulu ... gue nggak bisa, Al."

"Lo bisa, buktinya lo berpikir dari pagi sampai siang dan nggak kaget waktu gue bilang itu dari Mama. Artinya walaupun lo curiga, tapi tetap taruh kepercayaan ke gue. Respons awal semua perempuan kalau lagi cemburu itu sama. Marah, kesal, lari. Lo bukan *problematic* apalagi *damaged*. Lo perempuan pada umumnya."

"Itu akan lebih mudah kalo laki-lakinya bukan lo."

"Bisa kasih gue alasan kenapa harus *bukan gue*?"
Albert masih mengusap punggung tangan Salsa

karena perempuan itu menunduk dalam-dalam tanpa mau menatapnya. Ia harap gerakan jemarinya mampu membuat Salsa tahu bahwa ia sepenuhnya terfokus ke Salsa.

"Gue pernah cinta sama orang yang bukan lo," kata Salsa. "Dan rasanya nggak sesakit ini waktu cemburu. Gue nggak curiga berlebihan, gue percaya penuh walaupun kadang ada perasaan nggak rela tiap lihat pacar gue ngobrol berlebihan sama cewek lain. Tapi perasaan itu masih wajar. Nggak menakutkan kayak gini, Al. Lo tau artinya?"

"Cinta lo ke mereka nggak sebesar ke gue?" tebak Albert.

Salsa menggeleng kuat-kuat. Setetes air mata sudah menuruni pipi, tapi ia berdoa semoga tetesannya tidak tepat mengenai tangan Albert. Agar lelaki itu tidak menyadari. "Artinya ... ini salah. Ini nggak sehat. Kita nggak bisa sama-sama lagi. Sekeras apa usaha lo, ujungnya sama. Sebaik apa pun lo, lo tetep orang yang pernah bikin gue sakit. Dan selamanya gue nggak akan bisa lupa."

Albert tertegun. "Apa harus laki-laki lain? Apa nggak bisa orang yang sama?"

"Nggak bisa." Salsa meraup udara sebanyak mungkin. Saat sadar air matanya tidak bisa dikendalikan, ia mendongak dan melepas genggamannya Albert untuk mengusap pipinya sendiri. "Orang yang sama, kisah yang sama, akhirnya juga sama. Dari semuanya, cuma sakit dari lo yang bikin gue hampir gila."

"Gue pernah salah, gue tahu. Itu alasan gue mau lo sekali lagi. Karena gue yakin nggak akan ulangi yang dulu."

"Al, gue pernah jalin hubungan selain sama lo. Tiga kali. Tapi mereka kasih kadar sakit dan bahagia yang seimbang. Kalo lo ... lebih banyak sakitnya."

"Gue akan bahagiain lo lebih baik dari cara mereka."

Mereka terus beradu argumentasi. Dua-duanya dengan pendirian masing-masing. Salsa yang ingin Albert menjauh, tapi Albert terus mendekat. Begitu cepat kalimat demi kalimat terlontar, sampai keduanya kini saling menunduk dalam-dalam.

"Lo harus coba cinta sama orang selain gue," gumam Salsa. "Biar lo tau, biar ada perbandingan lain."

"Gue udah pernah dapat pembanding."

"Mantan lo cuma gue sama Vira, Albert."

"Dan itu udah cukup untuk pembanding, Salsa."

Keduanya diam, saling bertatapan dengan napas yang memburu. Rahang Albert bergetar menyadari air mata Salsa lebih deras. Hatinya seolah ditimpa beban sangat berat. Ini menyakitkan saat diminta mencintai orang lain. Padahal Albert saja tidak yakin masih ada setitik cinta untuk dirinya sendiri. Semua terlanjur ia beri ke Salsa.

"Sal" Suara Albert mulai bergetar. Tangannya terangkat untuk mengusap air mata Salsa. "Lo boleh marahin gue, ngata-ngatain gue, apa pun. Tapi jangan pernah minta gue cinta sama orang lain."

Salsa tergugu. Ia hampir mengalihkan pandangan ketika ditahan tangan Albert.

"Gue emang orang yang sama, yang pernah nyakitin lo. Dan gue tau gue egois karena nggak biarin lo bahagia sama yang lain. Karena apa alasannya lo tau?"

Salsa masih belum menjawab. Tatapannya mengabur karena air mata.

"Gue yang akan ambil peran buat bahagiain lo, Sal. Akan gue lakuin lebih baik daripada semua laki-laki yang pernah lo kenal. Kita akan mulai dengan bahagia-bahagia kecil yang dulu pernah kita lakuin. Motoran malam-malam, mampir di warung buat beli makanan, terus waktu lanjut mau pulang dan hujan, kita makan di depan ruko kosong. Nunggu lama tetep hujan juga, akhirnya kita nekat terabas. Di tengah jalan kita ketawa karena ngerasa bodoh kenapa harus nunggu kalo akhirnya diterjang dan basah juga. Cuma sama lo gue bisa rasain sebahagia itu di momen-momen yang sederhana

"Terus kita bagi bekal makanan di sekolah, Sal. Kalo sekarang, ayo kita coba sarapan bareng tiap pagi. Kalau kelewat waktunya, bisa *lunch* atau *dinner*.

Kita lakukan semua hal yang membahagiakan. Yang bikin lo sakit nggak perlu kita lakuin."

Semakin panjang penjelasan Albert, Salsa makin bimbang. Detik sebelumnya ia ragu, takut, curiga, lelah, dan semua hal yang tidak bisa ia terka. Sakit jadi satu. Tapi ucapan Albert yang ia tahu tidak pernah membual itu—membuatnya inginkan Albert satu kali lagi juga.

Salsa ingin Albert satu kali lagi.

"Gue tau itu nggak akan ubah kenyataan bahwa gue adalah laki-laki yang pernah bikin lo jatuh. Gue akan minta maaf seumur hidup untuk itu. Gue juga tau lo nggak akan pernah lupa sama kesakitan tiap liat gue, tapi gue punya banyak mimpi tentang kita. Yang semuanya nggak lain tujuannya cuma biar lo bahagia. Gue harap itu bisa mengurangi sakit lo.

"Nggak apa-apa lo belum percaya sama gue. Tapi saat kepercayaan lo ke gue nanti udah cukup tinggi, gue akan jaga lo tetap di sana. Karena cinta nggak cuma berakhir di pernikahan, tapi sehabis itu, dan kehidupan setelah ini. Gue mau kita sama-sama sampai sana."

"Albert" Suara Salsa tidak bisa dikendalikan. Karena seiring kalimat-kalimat yang membuat hatinya terasa tenang, air mata Albert juga menetes sedari tadi.

Keduanya menangis untuk alasan yang berbeda.

"Udah ... udah," keluh Salsa. Pertama kali ia lihat lelaki seemosional ini saat berbicara. Meski tangisan Albert tidak bersuara, tapi sakitnya terasa sampai hati Salsa.

"Gue nggak akan nyari yang lain." Albert menggeleng kuat. Ia menatap Salsa dari balik pandangannya yang berkabut. "Berapa kali pun lo minta, gue nggak akan cari yang lain."

"Iya, Al." Salsa menggigit bibir bawahnya. Dadanya sesak luar biasa. Ia akan memercayai Albert sekali lagi.

"Iya, sekali lagi aja." Seperti mengerti isi hati Salsa, Albert ikut mengucapkannya. "Kalo nanti gue terlalu buruk perlakukan lo, lo boleh pergi sejauh-jauhnya. Lari dari gue. Dan gue akan biarin lo bahagia. Karena gue minta sekali lagi aja."

"Rasa sayang lo terlalu besar," gumam Salsa. "Lo nggak takut kalo gue yang bikin lo sakit?"

"Nggak." Albert menggeleng. "Karena gue tau siapa yang gue cintai. Seseorang yang nggak akan manfaatin apalagi nindas gue saat tau gue cinta banget sama dia."

"Apa gue pantas dapatin itu dari lo, Al?"

Albert mengusap wajahnya dengan kasar. Sengaja karena ingin menghalau bulir air mata yang ada di sekitarnya dan mengganggu fokusnya. Ia merangkum wajah Salsa dengan lembut. Meski tangannya sedikit gemetar karena emosinya terasa terombang-ambing, tapi ia masih mampu mengendalikan diri. Ia tersenyum dan berucap tenang.

"Salsa Beela Adivka, satu-satunya perempuan yang layak dapat cinta sebesar ini dari gue."



35. Kenyataannya Begini



"Listen."

Albert meraih dagu Salsa, meminta perempuan itu menatapnya lagi. Ketidakyakinan dalam raut Salsa membuat Albert gelisah. Tapi tepat saat Salsa balas menatapnya, ia tahu, bahwa sebenarnya Salsa ingin dirinya sekali lagi juga.

"Salsa," gumam Albert. Air matanya—yang tidak seberapa meski sakitnya luar biasa—sudah kering dan tidak bersisa. Giliran jemarinya mengusap pipi Salsa yang memerah. Mata itu juga sudah bengkak. "Gue akan nunggu."

"Sampai kapan?" suara Salsa terdengar lirih dan lelah.

"Seumur hidup," ucap Albert. Melihat respons Salsa yang seolah tidak percaya, ia melanjutkan, "gue tahu itu terdengar nggak masuk akal. Tapi gue serius. Selama lo nggak nolak kehadiran gue, gue

akan nunggu walaupun lo belum yakin. Walaupun lo masih banyak curiga. Walaupun lo masih belum percaya."

"Bisa jadi di tengah nanti" Salsa memalingkan wajah, tidak tega untuk mengucapkannya. Tapi ini jalan terakhir. Meski sisi hatinya ingin bersama Albert, tapi ada sedikit luka yang membuatnya ingin mengusir. "Gue ketemu laki-laki lain, Al. Apa lo masih bisa bilang seumur hidup?"

Albert perlu diam beberapa saat. Bukan untuk berpikir jawabannya. Karena pertanyaan itu tidak butuh jawaban panjang. Albert akan menjawab *iya*, tapi bagaimana caranya agar tidak terkesan sebuah bualan? Terutama, Albert juga harus menetralkan rasa tidak nyaman ketika membayangkan Salsa memilih lelaki lain setelah usahanya.

"Izinin gue lakuin yang terbaik dulu. Sementara ini belum, gue masih banyak banget kelirunya. Nanti setelah lo rasa usaha gue nggak pernah cukup" Albert menyugar rambutnya. Napasnya kasar dan tidak beraturan. Lagi-lagi membayangkan Salsa berakhir dengan orang lain membuat hatinya teriris.

la tidak bisa. Meski demikian, Albert tidak boleh egois. "Lo bisa cari yang lebih baik dari gue."

Inilah ucapan *bullshit* Albert. Bukan saat mengatakan ia mencintai Salsa dan hanya satu-satunya. Bukan saat ia mengatakan bersedia menunggu dan kemungkinan menyendiri seumur hidup jika tidak ada Salsa. Justru kalimat bualannya adalah mengizinkan Salsa mencari yang lebih baik dari dirinya.

Tidak akan Albert biarkan. Karena ia pastikan kebahagiaan Salsa melimpah ruah. Hingga tidak ada sedikit pun celah Salsa untuk memikirkan lelaki lain.

"Kebanyakan laki-laki cuma pertahanin dan perjuangin di awal-awal aja, Al," gumam Salsa lesu. Ia tidak mau melakukan penyamarataan terhadap semua laki-laki. Tetapi beberapa yang ditemuinya seperti itu.

"Boleh gue tau maksud di awal-awal itu berapa lama?" tanya Albert, ingin mengerti ke mana arah bicara Salsa, dan apa keinginan perempuan itu sebenarnya.

"Satu sampai dua tahun?" Salsa mengeluarkan dengusan lirih. Ia menatap Albert dengan mata sembabnya. Pertama kali ia menangis lagi, separah ini, setelah bertahun-tahun tidak merasakan sakit yang teramat sangat. Lagi-lagi karena Albert. "Bahkan ada yang kurang dari setahun. Cinta bagi laki-laki kayak apa sih? Kenapa gampang banget hilang?"

Albert tidak mau membela diri. Karena dulu hubungannya dengan Salsa pun kurang dari setahun. Perpisahan mereka bukan karena kedua atau salah satunya kehilangan cinta, justru berpisah karena cinta yang tidak terkendali. Hingga Albert kurang bisa berpikir jernih. Logikanya tertutupi.

"Kalo menurut lo laki-laki cuma bisa pertahanin cinta selama satu sampai dua tahun, izinin gue nemenin lo selama itu. Biar lo tahu kenyataannya."

"Bentuk pembuktian?" Lagi-lagi Salsa mendengus. Entahlah, ia terlalu capek. Otaknya banyak berpikir, perasaannya tidak bisa tenang.

"Apa pun lo sebut itu." Albert tersenyum, berniat menyudahi karena tahu Salsa sudah lelah. Ia

bangkit, setengah berdiri. Tangannya merangkum wajah Salsa dan ia beri kecupan di kedua mata yang sembap, lagi-lagi karena dirinya. "Maafin gue bikin lo nangis terus."

Salsa memejam, merasakan hangat bibir Albert yang masih bertahan mengecup kelopak matanya. Ia ingin menangis lagi rasanya.

"Ayo, makan siang," ajak Albert. Ia berdiri tegak lebih dulu dan mengulurkan tangan. "Gue *free* sampe jam 3. Lo mau ke mana aja, gue temenin."

Salsa masih diam, mencoba membuat perasaannya terkendali. "Gue lagi nggak mau ke mana-mana," gumamnya.

Albert tersenyum. Ia merendahkan tubuh lagi agar tatapannya bisa sejajar dengan Salsa. Sekejap ia bisa lihat ekspresi yang Salsa tunjukkan. Seperti rasa takut dan bimbang. Tapi seolah ditutupi, Salsa kembali menatapnya dengan malas.

"Nggak usah deket-deket!" geram Salsa.

"Ayo, makan siang." Albert mengulangi sekali lagi, kali ini disertai nada membujuk. "Atau mau makan di sini aja? Gue pesenin makanan."

Salsa menggeleng. Tanpa sadar ia menatap ke arah meja.

Albert yang penasaran sontak ikut menoleh ke sana. Posisinya yang sedang berdiri memungkinkan lihat sekotak makanan dan segelas minuman. "Tadi jadinya sarapan pake apa?" tanyanya sembari tersenyum.

Salsa tersentak. Apa Albert tidak tersinggung saat Salsa memilih makan makanan lain, dan mengabaikan pemberian Albert? Kenapa lelaki itu masih bisa tersenyum?

"Itu basi belum ya?" gumam Albert. Bukannya mendekat ke meja untuk mengecek agar mendapatkan jawaban, ia justru duduk di samping Salsa lagi. "Gue kira lo suka sarapan pake bubur. Tapi nggak apa-apa, besok gue kirim makanan lain yang lebih lo suka."

Salsa menggeleng. Permasalahannya bukan makanan apa yang disukai. Tapi tadi pagi, ia hanya tidak menyukai apa pun yang Albert beri. Jadi makanan itu masih utuh dan ia beli bubur ayam sendiri.

Tapi Salsa hanya perempuan biasa. Yang bisa merasa tidak enak hati meski Albert terlihat tidak apa-apa dengan perlakuannya. Pada akhirnya Salsa tidak tega. "Gue makan siang pake itu aja, Al."

"Udah nggak hangat," jelas Albert. "Makan di luar aja sama gue."

"Tapi itu—"

"Biar nanti gue yang makan."

Lalu apa bedanya? Kalau cuma alasan sudah tidak hangat, kenapa Albert boleh memakannya sedangkan Salsa tidak?

"Sal," panggil Albert saat Salsa masih diam. Sekali lagi ia mengulurkan tangan untuk mengajak perempuan itu berdiri.

Salsa memang bangkit, tapi sama sekali tidak menyambut uluran tangan Albert. "Ayo."

Sudah semua topik Albert bahas meski Salsa hanya merespons dengan gelengan dan anggukan. Bahkan lebih sering diam, hanya menatapnya sebagai tanggapan.

Albert tahu jika Salsa tidak nyaman pasti akan seperti ini. Ia tidak menyerah walaupun diabaikan berkali-kali. Percakapan mereka yang penuh haru di ruangan Salsa juga memengaruhi hubungan mereka sekarang. Salsa terlihat sedang memikirkan banyak hal.

"Tante Widya pulang kapan?" tanya Albert. Ini topik yang entah seberapa ia lontarkan sejak mereka datang ke sebuah resto.

"Lusa."

"Sampai bandara pagi?"

Salsa mengangguk.

Albert tersenyum getir melihat respons Salsa. Ia menandakan minuman di gelas dan bersandar di kursi. Diperhatikannya Salsa yang masih mengunyah pelan-pelan di depannya. Pemandangan ini jelas berbeda dengan 9 tahun silam. Dulu mereka selalu bisa melunturkan suasana dengan pembicaraan apa pun jika sedang berdua.

Tapi sekarang sudah berubah. Albert lebih sering jadi pelontar topik, dan Salsa sebagai pendengar. Meski begitu Albert sudah bahagia. Salsa ada di hadapannya, makan bersama, sudah membuatnya bahagia.

Sampai kemudian pengamatan Albert pada Salsa terhenti. Albert menegakkan tubuh dan ikut memperhatikan arah pandang Salsa. Ada apa di sana, sampai Salsa berdiam diri cukup lama?

Albert mendapatkan jawaban. Seorang pria dengan anak kecil sedang bermain *peek a boo*. Suara tawa nyaring sang anak terdengar ceria. Kembali Albert arahkan pandangannya ke Salsa, dan perempuan

itu masih termenung. Namun sudut bibirnya sempat terangkat sedikit.

Saat sang anak berlari-lari dan berhasil ditangkap pria itu lalu masuk ke dalam pelukan hingga tawa kembali terdengar, Albert lihat ekspresi Salsa yang makin sayu. Kedua mata itu merebak meski senyum semakin lebar mengembang.

Albert giliran tertegun menemukan satu kesimpulan. Ia menoleh ke objek pengamatan Salsa tadi, yang kini sudah berjalan ke arah pintu keluar sampai menghilang. Tapi Salsa ... masih diam tidak mengalihkan pandang.

Tangan Albert digerakkan ke depan dan menyentuh pelan punggung tangan Salsa di meja. Bermaksud menyadarkan. Itu berhasil karena Salsa tersentak dan mengerjap beberapa kali, sebelum menyeruput minuman. Terlihat sekali mengusir kegundahannya sendiri.

Tahu dan mendengar dari mulut Salsa tentang bagaimana hidup perempuan itu sejak kecil membuat Albert mengerti. Salsa merindukan sosok laki-laki di hidupnya. Itu salah satu alasan Albert

tidak menyalahkan Salsa memiliki hubungan dengan tiga lelaki berturut-turut setelah putus darinya.

Selain karena itu bukan hak Albert untuk melarang, tapi karena Albert tahu Salsa ingin mencari sosok pelindung. Pernah sekali Salsa mengatakan itu padanya dulu. Salsa menemukan semua yang dibutuhkan di diri Albert. Sayangnya Albert tetap memberi luka di akhir.

"Mau nambah?" tanya Albert memecah keheningan di antara mereka.

Salsa menggeleng. "Gue mau balik, Al," pintanya.

Albert menyanggupi keinginan Salsa. "Ke toko atau ke rumah?"

"Rumah."

"Iya, lo harus istirahat."

Sebuah mobil yang berhenti di pelataran membuat Salsa tersenyum. Itu pasti mamanya. Naik kendaraan *online* dari bandara karena menolak

dijemput. Baru juga Salsa akan menyambut, langkahnya terhenti di depan pintu.

Widya yang sudah turun terlihat melambaikan tangan ke arah kursi kemudi. Perkiraan Salsa salah. Ternyata mamanya tidak memesan kendaraan *online*. Mungkin temannya, batin Salsa. Lebih terkejut lagi saat kaca mobil sedikit diturunkan.

Dan itu ... seorang pria?

Salsa makin membeku. Selama ini ia mengenal mamanya tidak pernah diantar oleh seorang pria kecuali sopir perusahaan, setelah gagal menikah dengan kepala sekolah Salsa. Dan Widya tidak mungkin melambaikan tangan dengan cara seperti itu jika ke sopir. Selama ini juga, setuju Salsa mamanya hanya pernah diantar atau jemput oleh rekan kerja. Wanita tentunya.

Jadi mendapati Widya dengan seorang pria cukup mengejutkan. Tapi ia tepis pemikiran yang sempat terlintas di benaknya.

"Salsa?"

Terlebih cara Widya terkejut melihatnya makin membuat Salsa bertanya ada apa.

"Ma" Salsa mendekat saat mobil sudah meninggalkan pelataran rumah. Ia meraih satu tas dan mengajak mamanya masuk.

"Kamu nggak ke toko, Sal?"

Salsa menggeleng. "Nunggu Mama pulang."

Widya tersenyum. Tangannya yang bebas merangkul tubuh anaknya sembari berjalan ke dalam rumah.

"Itu dianter siapa tadi, Ma?" tanya Salsa sambil lalu. Ia tahu sebagai anak tidak seharusnya mencampuri terlalu jauh. Tapi ada ketakutan sendiri baginya.

"Klien, Sal."

Makin menjadi kernyitan di dahi Salsa. Meski begitu ia tahan kuat-kuat pertanyaan terbesar yang tersimpan. Mereka sampai di ruang tengah dan meletakkan barang bawaan Widya.

"Mama bawa oleh-oleh banyak tuh," tunjuk Widya ke sebuah koper yang tadi didorongnya. "Buat anak-anak Bee Florist juga."

"Makasih, Ma." Salsa menuju kulkas untuk mengambilkan minum, sebelum duduk di samping mamanya. "Mama masih muda banget tau."

Widya tersenyum sembari meraih minuman pemberian Salsa dan meneguknya.

"Masih cantik," puji Salsa. Ia perhatikan mamanya lekat-lekat. Tidak bohong semua yang ia katakan. Mereka lebih terlihat seperti kakak-adik ketimbang ibu-anak jika bersama.

"Mama udah nggak muda, udah 46 tahun," jawab Widya, menyandarkan tubuh di sofa.

"46 itu muda banget." Salsa terkekeh. "Mamanya temen-temen seumuranku rata-rata 50-an ke atas. Malah temenku ada yang ngira kalo Mama tuh kakakku."

Widya tersenyum. "Namanya juga nikah muda. Mama kan umur 19 udah lahirin kamu. "

Salsa tahu seberat apa pernah mamanya lalui di masa lalu. Hingga sampai di titik ini mereka sanggup bangkit hanya berdua. Tapi mau bagaimana pun, Salsa tidak boleh egois. "Ma"

"Iya, Nak?"

Pelan sekali, hati-hati sekali, Salsa berucap. Nada suaranya bahkan begitu lembut karena ia tidak mau menyinggung sedikit pun. "Di hari tua nanti, Mama tetap butuh pendamping."

Widya terdiam. Tahu arah bicara Salsa tapi belum mau menginterupsi.

Salsa tersenyum kecil. Ia meraih lengan mamanya dan mengusap pelan. "Aku bukannya nggak bisa nemenin Mama, tapi aku tau Mama butuh laki-laki yang bisa jagain."

"Salsa, Sayang" Widya mengusap puncak kepala Salsa saat sadar kedua mata putrinya mulai merebak. "Sebelum bahas itu, apa Mama boleh tanya sesuatu?"

Salsa mengangguk cepat.

"Mama boleh tau alasan kamu nggak pernah mau kunjungi makam Papamu lagi?"

Napas Salsa tercekat. Di antara banyak pertanyaan yang akan dilontarkan Widya, kenapa harus ini? Itu pertanyaan yang sangat sulit Salsa jawab. Sudah bertahun-tahun tidak ada yang menanyakan sebuah alasan, yang ia pendam sendirian. Karena semua terasa sakit. Mengingat papanya hanya tersisa luka, meski bahkan ia tidak ingat pernah bertatap muka.

"Apa yang kamu dengar dari tetangga waktu kita tinggal di kontrakan dulu, Nak? Waktu kamu masih kecil, sampai kamu SMP." Widya bertanya dengan nada bicara yang sangat lembut. Tidak memaksa untuk dijawab, tapi seolah membujuk agar Salsa buka suara.

Salsa menunduk dalam-dalam. Tautan tanggannya mendadak terasa dingin. Inilah yang Salsa maksudkan. Ternyata selama ini Widya tahu ada yang tidak beres dengan ingatan Salsa tentang sang papa. Tapi Salsa tidak pernah mau bercerita.

"Mereka bicara jelek tentang Papa ke kamu ya?"

"Ma ...," keluh Salsa. Kepalanya makin pening mengingat dulu.

Salsa hanya seorang anak yang harus menerima kenyataan tidak punya papa. Di umur kedelapan, ia masih mencari tahu dan mencoba merasa, sebenarnya bagaimana sosok papanya dulu?

Tapi yang Salsa dapati hanya keburukan. Setiap hari sepulang sekolah jika mamanya pergi bekerja, Salsa terpaksa sendirian. Hanya ada beberapa tetangga kontrakan yang membicarakan banyak hal tentang kejelekan rumah tangga orang tuanya.

Setiap hari, setiap Salsa sendirian, selalu ada bisik-bisik yang mampu telinganya dengar. Namun ia hanya anak kecil yang tidak mungkin menanyakan hal itu ke mamanya. Semua tersimpan rapi bertahun-tahun sampai puncak emosinya meledak.

Kelas dua SMA, saat mamanya hampir menikah dengan sang kepala sekolah dan Salsa diteror oleh anak dari kepala sekolahnya, Salsa menyimpan kemarahan yang sangat besar. Kepada Widya, kepada hidup, kepada dirinya sendiri.

Sampai-sampai Salsa berjanji tidak akan mengunjungi makam papanya mulai saat itu. Hidupnya terlalu remuk untuk mengurus orang yang membuat hancur. Sang papa salah satunya. Ia menyalahkan. Kenapa papanya harus jahat? Kenapa harus kasar dan meninggalkan ia dan Mama berdua? Dan banyak *kenapa* yang tidak akan mendapat jawab.

"Papa KDRT ke Mama." Suara Salsa terdengar jauh, lirih, meski keduanya saling berdekatan. Tanda bahwa untuk mengatakan empat kata tadi, Salsa harus mengenyahkan ketidaknyamanan, menepikan emosi yang disimpan lama, hingga napasnya kini memburu hebat.

Akhirnya setelah belasan tahun, Salsa mengatakan yang ada di benaknya. Tapi apa ia siap jika penjelasan dari mamanya berbeda dari yang selama ini ia kira?

Apa akhir-akhir ini perasaannya yang luar biasa kacau tiap melihat kebersamaan ayah dan anak, adalah tanda bahwa sebenarnya ia tidak sebenci itu pada sosok papanya sendiri?

"KDRT?" Widya balik bertanya. Duduknya lebih dekat ke Salsa. "KDRT gimana?"

Salsa perlu meraih oksigen sebanyak mungkin. Hatinya teramat perih. "Mama pernah didorong sampai jatuh, terus ditampar, dibentak. Itu yang aku denger dari mereka."

"Sal." Widya mendekat. Saat akan menatap mata putrinya, justru ditolak. Salsa mungkin terlalu capek karena air mata meluncur deras. Perlu beberapa waktu untuk memahami apa maksud putrinya. Sebelum Widya sampai pada satu ingatan, dan tangannya mengurut pelipis perlahan. "Mama pernah dibentak, iya. Mama pernah didorong, iya. Tapi nggak pernah ditampar."

Salsa terkekeh di tengah tangisnya. "Itu sama aja, Ma. Papa nyakitin Mama. Mana ada suami yang bentak sampai tetangga denger? Bahkan dorong tepat di depan pintu udah kayak ngusir Mama dari rumah."

Widya membiarkan Salsa meluapkan semua hal yang selama ini tidak diketahui. Ada alasan kenapa Widya belum menanyakan apa yang salah dengan

ingatan putrinya tentang sang Papa. Karena dulu kondisi Salsa tidak memungkinkan. Masih mau makan dan punya semangat hidup sudah sangat cukup untuk Widya. Tidak mau menambah beban pikiran Salsa yang sudah penuh.

Dan sekarang waktunya. Mendengar Salsa membahas tentang pendamping untuk Widya, itu artinya Salsa sudah siap diajak bicara tentang semua ini.

"Begini" Widya memulai, meski isakan Salsa belum juga reda. "Dari awal Mama yang salah."

"Mama nggak boleh nyalahin diri sendiri." Suara Salsa teredam tangisnya sendiri. Tangannya bergerak tidak beraturan. "Mama nggak boleh bela orang yang salah cuma karena nggak mau aku mandang Papa jahat."

Widya masih sabar menunggu luapan kemarahan Salsa akan perasaan yang bergejolak. Sadar dan mewajarkan cara Salsa memandang. Karena sejak kecil putrinya tidak cukup mendapatkan apa yang seharusnya.

"Iya, Papamu juga salah." Widya mengiyakan. Beberapa saat menyadari Salsa mulai terkendali, dilanjutkan kalimatnya. "Mama akan luruskan semua tanpa Mama sembunyikan."

Salsa masih menunduk. Ia dengar, tapi telinganya seolah menolak akan kenyataan. Ia meraih tisu untuk melibas habis air mata. Cukup beberapa hari ini ia menangis karena berbagai alasan. Meski ia tahu cerita Widya akan menguras emosi, tapi Salsa coba redam kuat kali ini.

"Papamu dari keluarga sederhana, terbiasa kerja keras. Sedangkan Mama ... Mama dari keluarga yang bisa dibilang mapan." Widya melanjutkan karena sadar Salsa tidak akan menginterupsi. "Mungkin orang luar memandang keluarga Mama itu kaya raya. Orang tua Mama, terutama Oma kamu itu sangat mementingkan pendidikan untuk anak-anaknya. Mama setuju soal itu. Tapi karena Mama sudah banyak dituntut sejak kecil untuk sekolah di sana, di sini, harus jadi apa yang beliau minta, sampai disekolahkan di Singapura waktu SMP, akhirnya Mama capek. Bertemu Papa kamu di SMA

membuat Mama lihat kebahagiaan baru walau hidupnya sederhana. Kesalahan Mama dimulai setelah itu.

"Mama sama Papa lulus SMA. Mama kenalkan Papa ke orang tua, tapi Oma kamu menentang keras, katanya status sosial kami beda. Papa kamu diolok-olok di situ. Kami dipaksa mengakhiri hubungan. Waktu itu Mama masih terlalu muda, egois, kekanakan, dan Mama marah besar. Mama bilang, kalau kami nggak direstui, Mama nggak akan mau lanjut kuliah dan pilih menikah dengan Papa."

Salsa mengangkat pandangan. Gerakan kecil itu membuat peningnya menyerbu seketika.

"Iya, Mama yang minta menikah muda. Bahkan terkesan memaksa ke Papamu." Widya seperti mengenang. Tatapannya menerawang mengingat sisi egoisnya di masa remaja. "Mama cuma percaya, Papamu pekerja keras dan nggak akan biarkan Mama terlantar. Mama udah cukup hidup banyak harta tapi nggak ada kebahagiaan dan justru lebih banyak dituntut. Mama ingin memulai semua dari awal sama Papamu. Waktu itu kami akhirnya

menikah. Omamu nggak setuju dengan nikah muda, dan Mama masih coba membela diri. Mama samakan dengan zamannya Oma kamu. Karena beliau juga melahirkan Mama di umur yang sangat muda. Di situ letak salahnya Mama"



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

36. Ternyata Masih Butuh



"... Di situ letak salahnya Mama"

"Ma" Salsa terkejut mendengar itu. Ia tidak menyangka mamanya benar-benar nekat.

Widya tersenyum, tangannya mengusap lembut wajah putrinya. "Mama memang salah tapi Mama bahagia, Nak. Papamu yang tekun dan memang pintar, akhirnya mudah diterima kerja yang gajinya lebih dari cukup untuk hidup Mama dan orang tua Papamu. Sampai kemudian Papa bisa nabung buat biaya kuliah kami berdua," kekehnya. "Mama bangga sama Papamu kalau ingat itu."

Salsa masih menggeleng. Bukan karena tidak menerima kenyataan kali ini. Tapi tidak menemukan adanya sakit di kedua mata mamanya. Semua terpampang jelas bahwa Widya memang mengingat momen itu dengan sangat bahagia, juga penuh cinta.

"Waktu Mama dan Papa udah daftar kuliah di tempat yang sama, Mama hamil. Walaupun gitu Mama tetap lanjut kuliah. Papamu cari pekerjaan lain yang bisa menghidupi kami sekaligus di waktu yang fleksibel. Akhirnya dapat, walaupun nggak sebesar gaji sebelumnya.

"Suatu hari, tiba-tiba Papamu dipecat tanpa alasan. Tapi kami nggak nyerah dan cari pekerjaan lain. Sampai kamu hampir lahir, belum ada satu pun surat panggilan yang masuk. Pernah ada satu, dari rumah makan. Tapi akhirnya nggak ada kabar setelah wawancara. Tabungan kami semakin menipis karena berbulan-bulan nol pendapatan. Nggak lama saat itu juga ... orang tua Papamu yang memang sudah cukup berumur meninggal dunia.

"Ternyata dalang di balik semua itu ... adalah orang tua Mama sendiri." Widya seperti menyesal. Saat tadi kedua matanya berbinar menceritakan awal pernikahan, kini justru sayu dan sesal yang pekat. "Mereka tutup semua akses pekerjaan untuk Papamu, Nak. Padahal dari awal mereka usir Mama, mereka bilang nggak akan anggap Mama anak lagi.

Artinya sudah lepas urusan. Tapi ternyata mereka menghancurkan karier Papa kamu. Entah apa tujuannya."

Widya tidak berniat menjelekkan nama orang tua. Namun tidak ada jalan lain untuk membersihkan nama mantan suaminya, tanpa menyebut alasan kenapa semua bisa terjadi. Agar Salsa meluruhkan dendam yang bertahun-tahun disimpan untuk sang papa.

"Itu Papamu dengar sendiri saat ketemu Oma kamu. Mama merasa bersalah, tapi Papa kamu nggak berhenti berusaha. Sampai kemudian kamu lahir, kami nggak punya uang. Semua tabungan habis. Keadaan jadi runyam. Papamu bilang merasa gagal, apalagi lihat kamu terus menangis karena merasakan apa yang Mama rasakan. Mama kelaparan.

"Dalam rumah tangga, nggak mungkin nggak ada ribut. Waktu itu kami sama-sama marah. Kami berdebat di depan pintu, dengan tujuan biar kamu yang di kamar nggak dengar. Bukan cuma Papa yang bentak Mama, tapi sebaliknya juga. Mama

menyalahkan Papa, dan Papa menyalahkan keluarga Mama yang seperti itu. Sampai akhirnya ucapan Mama mungkin menyinggung Papa, dan Papa dorong Mama sampai jatuh di lantai. Mungkin itu yang mereka lihat. Tapi sebenarnya nggak separah itu, Sal. Mama memang lagi capek dan gampang limbung. Setelah itu juga Papa langsung angkat Mama lagi. Semua yang kamu dengar nggak separah itu."

"Apa ... Mama akhirnya cerai?" tanya Salsa. Ada sakit baru yang membuat ia meringis pelan. Ia tidak menyangka ada yang lebih jahat dari papanya. Yaitu keluarga mamanya. Tapi tidak ada yang dibenarkan dari tindakan kasar papanya.

Hanya saja pikiran Salsa lebih terbuka. Ada banyak permasalahan rumit dalam hubungan rumah tangga.

Widya terdiam beberapa saat sebelum memulai. "Iya, Mama minta cerai. Mama kira, Mama bisa kembali ke orang tua dan minta maaf. Mama habis akal waktu itu. Papamu sempat menolak untuk bercerai dan minta maaf. Tapi mungkin karena

nggak mau lihat Mama menderita, akhirnya disetujui. Tapi sampai rumah orang tua, Mama nggak diterima."

Salsa memicingkan mata. Sekejam itu keluarga dari mamanya? Dimulai dari menghancurkan karier, lalu tidak menerima anaknya sendiri?

"Mama bilang, beri Mama makanan sedikit aja dan tidur semalam. Besoknya Mama akan pergi. Tapi Mama ditolak, dibilang pengemis."

"Apa aku pernah ketemu orang-orang itu, Ma?" desis Salsa. Ia berharap tidak pernah bertemu. Karena selama ini yang dipunyai hanya mamanya saja. Jadi sebagai bentuk antisipasi jika suatu saat melihat orang itu, Salsa akan menghindar sejauh mungkin.

"Kamu nggak perlu tau mereka, Sal," kata Widya. "Yang terpenting sekarang kita udah sampai di titik ini sama-sama. Jangan salahkan Opa Omamu juga. Mereka cuma ingin yang terbaik untuk anaknya."

"Yang terbaik nggak harus jatuhin karier sampai Mama nggak bisa makan!"

Widya menghela napas pelan. "Ada hal-hal yang terlalu rumit di permasalahan dulu. Semua punya salah masing-masing. Tapi semua juga punya benarnya masing-masing. Sudah ya, jangan simpan dendam ke siapa pun."

Salsa menggeleng. "Aku nggak dendam, Ma. Tapi kalau sampai aku tahu orang tua Mama ganggu Mama lagi, aku nggak bisa diam."

Widya tertegun. Ekspresinya berubah khawatir. Satu lagi usapan diberinya ke Salsa, berniat menenangkan. "Mereka nggak akan ganggu kita."

Jujur, Salsa kalut. Ia takut. Dulu saja orang tua Widya bisa memblokir semua akses papanya untuk mencari kerja. Bagaimana dengan sekarang? Jika mereka bertemu lagi, dan ketidaksukaan orang tua Widya masih tersisa, sudah pasti akan ada yang dikorbankan.

"Salsa mau berkunjung ke makam Papa lagi?" tanya Widya pelan-pelan. Sudah sembilan tahun. Mungkin ini saatnya untuk Salsa tahu semua hal.

"Aku nggak tau." Salsa mengalihkan pandang.

"Nggak apa-apa, yang penting doain Papa kamu." Widya tersenyum. Ia sadar rahang putrinya gemetar. Salsa mulai menangis lagi. "Dengerin Mama, Nak. Semua punya salah masing-masing. Kalau kamu cuma benci sama Papamu, itu nggak adil. Harusnya kamu benci Mama juga."

Salsa menggeleng kuat. Tatapnya yang mengabur terhunus ke kedua mata Widya. "Aku nggak mungkin benci sama Mama," gumamnya.

"Artinya nggak sulit juga untuk kamu nggak benci Papa kan?" Widya masih membujuk. "Papamu itu orang yang sangat baik. Pintar. Pekerja keras. Tampan. Kamu pasti nggak tau kalau wajahmu hampir seratus persen mirip Papamu," kekehnya.

Salsa masih mencoba mengelak. Ia tahu papanya baik, tapi ada sisi dirinya yang menolak. Hingga ucapan membujuk Widya baginya tidak begitu berpengaruh.

Widya meraih lengan Salsa dan mengusap untuk menenangkan. "Kamu mau tau nggak setelah Mama nggak diterima di rumah?"

Salsa kembali terfokus ke mamanya. Ia pikir Widya sudah mengalihkan pembicaraan, hingga kisah yang akan dilontarkan tidak ada papanya di dalamnya. Ternyata

"Papamu orang pertama yang terima Mama lagi."

Meski ketidaksukaan Salsa pada sosok papa cukup besar, tapi ia mendengarkan demi menghormati raut wajah mamanya yang kembali berbinar.

"Papa ajak rujuk berkali-kali, tapi Mama tetap menolak." Widya terkekeh. "Ego Mama masih tinggi. Akhirnya Papa cari tempat tinggal lain, dan mengizinkan kita cuma tinggal berdua di kontrakannya. Tapi setiap hari Papa jenguk kamu. Papa cuma kerja seadanya, jadi buruh lepas, yang kadang penghasilannya cuma cukup buat makan. Semuanya dikasih ke Mama, padahal Papa cuma punya kewajiban atas kamu. Tapi karena Mama belum dapat kerja, Papamu menanggung semuanya. Bahkan kadang nggak menyisakan untuk dirinya sendiri."

Salsa mengingat detail cerita yang didengar dari orang di sekitar kontrakan dulu, dan menyatukan

kepingan dengan kalimat yang mamanya lontarkan sedari tadi. "Mama akhirnya tetap cerai atau rujuk?"

Widya menghela napas pelan. "Mama berniat mengiyakan ajakan rujuk, setelah lihat usaha Papamu berbulan-bulan. Semuanya dia lakukan untuk kita. Kalau kamu lihat seberapa sayangnya Mama ke kamu, Papa lebih daripada itu, Nak. Kalau kamu lihat gimana cara Papa gendong kamu dan ajak kamu bermain, kamu pasti akan paham."

Apa benar papanya menyayangi sebesar itu? Salsa masih belum bisa menerka.

"Tapi Mama terlambat. Malam itu Mama menunggu Papamu mampir sepulang kerja, untuk kasih kabar baik tentang keputusan Mama yang mau rujuk. Tapi Papamu nggak datang. Bukan hanya malam itu, tapi malam-malam berikutnya juga. Karena Papa mengalami kecelakaan kerja saat pembangunan, dan meninggal di tempat."

Salsa tersentak, menyadari bahwa kalimat terakhir mamanya tercekat. Itu pasti hal paling menyedihkan di hidup Widya, dan Salsa tidak bisa membayangkan seberapa besar sakitnya.

"Padahal Mama berusaha nggak berlarut-larut sedih. Tapi kamu yang masih umur 5 bulan waktu itu, nangis terus setiap hari. Seolah tahu kalau Papamu, yang setiap hari membuat kamu tertawa, sudah nggak ada."

"Mama" Salsa menggeleng pelan. Ia memeluk mamanya dengan perasaan duka dan iba. Ia ikut merasa kehilangan, meski tidak ada satu pun ingatan yang tersisa tentang sang papa.

"Mama udah nggak apa-apa, Sal." Widya balas memeluk Salsa. "Mama nggak pernah menyesal menikah dengan papamu, nggak sama sekali. Karena sekarang Mama punya bidadari cantik kayak kamu. Yang baik, mandiri, kuat. Mama yakin kamu nggak akan mengalami apa yang Mama alami dulu."

"Iya, Ma. Aku percaya Mama selalu dukung pilihanku." Salsa amat bangga pada pencapaian mamanya selama ini. "Makasih ya, Ma. Udah jaga aku sampai sekarang. Mama nggak pernah banyak nuntut. Walaupun aku banyak salah dan ngerepotinnya."

Widya mengecup kepala putrinya dengan sayang. "Mama juga nggak sempurna, banyak salahnya. Mama minta maaf."

Salsa melepas pelukan dan saat itu juga melihat mamanya kembali merenung. "Mama kenapa?"

"Kamu udah sarapan?"

Salsa menggeleng. "Belum masak, Ma. Kesiangan. Nanti aku pesenin aja."

"Ayo, sarapan di luar. Masih ada beberapa hal yang mau Mama bicarakan."

"Apa?" Salsa hanya mengumam. Tentang apa lagi selain masalah papanya?

"Mama siap-siap dulu." Widya berjalan ke arah kamar, langkahnya sedikit tergesa.

Salsa masih belum mengerti. Kalau ada yang mau dibicarakan kenapa justru di luar rumah? Bukankah mereka selalu menyelesaikan apa pun di sini?

"Oh iya, Sal." Sampai di pintu kamar, Widya menoleh ke putrinya.

Belum menjawab, Salsa hanya memberi tatapan bertanya.

"Nanti kita sarapan bukan cuma berdua. Tapi bertiga."

"Terima kasih banyak, Edward, Albert."

Albert tersenyum dan menerima jabat tangan kliennya. Salah satu anak dari pemilik perusahaan furnitur. Ingin bekerja sama di bagian interior. Ia malah baru tahu kalau itu temannya Edward sendiri.

Pantas saja kemarin Edward dengan mudah memajukan jadwal. Ternyata orangnya sesantai ini. Bukan *meeting* formal, tapi lebih ke pertemuan untuk kunjungan.

"Aku duluan, Ed," bisik Albert.

"Astaga, buru-buru banget, Al."

Albert meringis. Ia sudah menelepon Joko agar mengantarkan mobil untuknya biar ia tidak perlu nebeng Edward. Gantinya nanti, Joko yang menyopiri Edward. "Kamu pulang sama Joko kan?"

Edward hanya menunjukkan jempolnya.

Albert segera berjalan. Langkahnya tergesa memasuki *lift*. Ia benar-benar tidak sabar sampai di mobil dan menunggu kabar dari Salsa. Sejak hari di mana mereka membagi tangis di ruangan Salsa, Albert tetap rutin mengunjungi toko di siang hari maupun selepas tutup.

Sedangkan Salsa, masih bersikap sama. Mengobrol layaknya teman, dan mengiyakan ajakannya untuk *lunch*. Dua hari sudah dilalui seperti itu. Meski Salsa masih datar dalam menanggapi, Albert tidak mau menyerah.

Sampai di mobil Albert melihat ponsel dengan gelisah. Sudah pukul 8. Tapi belum ada tanda-tanda Salsa menghubunginya. Ia *scroll* kembali pesan antara mereka. Percaya tidak percaya, hanya satu arah. Hanya Albert yang mengirimi Salsa pesan namun tidak dibalas dua hari ini.

Albert menelepon pun tidak pernah dijawab. Hingga satu-satunya cara hanya dengan kedatangan Albert ke toko. "Apa Salsa nggak butuh gue?" gumamnya, tiba-tiba merasa frustrasi.

Mungkin Widya salah mengira. Salsa sudah pandai menyembuhkan kecewa sendirian tanpa Albert. Iya, pasti begitu. Contohnya saat baru putus dari Hans, Albert tahu Salsa menenangkan diri selama dua minggu. Hingga ia belum diizinkan bertemu saat itu oleh Widya.

"Gue yang terlalu berharap kayaknya," kekehan Albert terdengar miris. Ia mengacak rambut dan melarikan kepalan tangan ke setir.

Tubuhnya terhempas ke sandaran jok. Napasnya mulai tak beraturan. Kalau benar ia bukan lagi tempat Salsa untuk lari dari masalah, maka ini akan terlalu sulit untuknya meraih kembali. Tapi tidak apa-apa, seumur hidup pun Albert mampu berjuang.

Pemikiran Albert terhenti mendengar getar ponsel di kursi samping. Terlalu bersemangat, senyumnya tersungging lebar dengan tangan gemetar meraih ponsel. Namun saat melihat siapa yang menelepon, seketika ia mengumpat. Rasanya ingin ia patahkan benda pipih itu jadi dua bagian, kalau bisa tiga sekalian!

"*Shit*, Edward!"

"*Kenapa anak ini?*"

"*Sorry*, Ed," sesal Albert karena tidak bisa menahan kekesalan. Malah Edward yang kena. Ia menghela napas kasar dan tatapannya nyalang ke *basement* lewat kaca mobil. "Gimana? Ada apa?"

"*Nggak begitu penting. Kamu kayaknya lagi banyak problem. Selesein dulu, nanti aku telepon lagi.*"

Sialan! Dan benar dimatikan!

Albert menatap ponsel dengan pelototan. Ia mengerang kesal sembari melempar ponsel ke kursi di sampingnya. Tepat saat itu, suara getarnya kembali terdengar. Pasti Edward lagi, batin Albert. Malas-malasan tangan kirinya terulur untuk meraih.

Albert bahkan malas melihat *caller id*. Dengan modal yakin, ia menggeser layar ke kanan untuk menjawab, "Ya, apa?"

"*Albert.*"

I-itu suara siapa? Albert salah dengar saking halunya ya? Albert mengerjap cepat. Ia menurunkan ponsel dan membelalak.

Salsaku.

"*Ehm.*" Albert berdehem. Ia menahan senyumnya. "Iya, Salsa?"

"*Lo*" Terdengar latar belakang di seberang cukup ramai. "*Lo sibuk?*"

"Nggak. Tentu aja nggak." Albert menegakkan tubuh. Ia mulai khawatir. Meski cukup berisik di sana, tapi dengan jelas ia dengar helaan napas Salsa yang berat. "Mau ketemu? Mau gue jemput?"

"*Boleh?*"

Albert bingung. Kenapa Salsa malah balik bertanya? "Iya, boleh. Gue lagi nggak sibuk. Lo mau dijemput di mana?"

Salsa menyebutkan sebuah nama restoran. "*Makasih ya, Al.*"

"Sama-sama. Gue berangkat sekarang."

Albert menyalakan petunjuk arah karena tidak begitu yakin lokasi restoran yang Salsa sebutkan tadi. Banyak pertanyaan yang hinggap di pikiran. Tentang alasan kenapa pagi sekali Salsa sudah di sana. Kenapa Salsa terdengar kecapekan. Tapi dari semua itu, yang paling pekat justru kekhawatiran.

Sebelum ini Albert menggebu dan menunggu Salsa datang padanya. Tapi di saat itu terjadi, hati Albert justru sakit. Karena ini artinya Salsa tidak baik-baik saja. Ia tahu betul dulu saat Salsa menghindar dari sang mama dan meminta Albert menerima kehadiran Salsa yang kacau balau.

Apa sekarang kondisinya sama? Albert meringis menahan denyut nyeri. Ia tidak tega jika mengingat bagaimana hancurnya Salsa dulu ketika mendatanginya dengan tangis.

Pemikiran Albert terhenti ketika ponsel kembali bergetar. Ia menjawab cepat. "Iya, Sal?"

"Lo ... udah sampe mana?"

Apa setidaknya kuat itu Salsa menahan sebentar saja? Permasalahan apa yang membuat Salsa ingin pergi sekarang juga?

"Perkiraan di *maps* 7 menit lagi. *Wait* ya, semoga nggak macet."

"Iya. *Hati-hati.*"

Albert mempercepat laju mobil. Jalanan memang macet tapi hanya saat di lampu merah. Mobil mengular panjang. Untung saja ia kebagian lampu hijau. Tidak menyia-kan kesempatan, lajunya lebih cepat lagi.

Sampai kemudian perkiraan waktu tiba yang 7 menit bisa ia percepat jadi hanya 5 menit saja. Memang tidak beda jauh, namun 2 menit baginya sangat berharga.

Albert membuka pintu mobil sembari menekan nomor Salsa. Ia berjalan ke pintu masuk restoran *casual dining*. Belum sempat melewati pintu, ia lihat seorang perempuan berjalan menunduk sembari memegang ponsel di tangan.

Albert menunggu. Masih tidak mengerti apa yang terjadi. Saat Salsa sampai di hadapannya, ia tidak bertanya. Justru meraih tangan Salsa untuk digenggam dan mengajak masuk ke mobil.

"Ada tempat yang pengen dikunjungi nggak, Sal?" Sengaja Albert tidak bertanya *kenapa*. Salsa yang tiba-tiba diam dengan tatap menerawang sudah membuatnya yakin ada sesuatu yang terjadi.

"Ke mana aja, yang penting nggak di sini."

Albert tidak bertanya lagi. Ke mana arah tujuan mereka akan ia pikir nanti. Sekarang yang terpenting meninggalkan pelataran resto. Mendapati Salsa diam bahkan menatap kiri terus menerus membuatnya mengulurkan tangan untuk menggenggam lagi. Usapan pelan Albert beri demi menunjukkan kepedulian meski tanpa kata.

"Al" Di tengah jalan dan hening—karena Albert tidak menyalakan musik maupun radio—Salsa menginterupsi.

"Iya?"

"Boleh tolong anterin ke makam dulu?" Kali ini Salsa menoleh ke Albert. Untuk menandakan dirinya serius.

Albert memberi senyum. Ia tahu maksudnya. Makam papa Salsa. "Mau mampir belanja bunganya di sekitar sini nggak?"

Salsa menggeleng. "Di sana aja."

"Oke." Albert kembali mengulas senyum dan mengubah rute.

Kembali hening di antara mereka. Albert hanya tidak mengerti. Salsa yang sekarang, menunjukkan emosinya dengan cara berbeda. Sama sekali tidak menangis apalagi marah-marah. Perempuan itu sangat tenang dengan raut wajah yang tanpa ekspresi, namun Albert tahu betul banyak kekalutan di sayu tatap matanya.

"Udah sampe." Albert bersuara untuk menyadarkan Salsa jika perempuan itu melamun. Karena setelah Salsa berbicara tadi, Salsa terus mengarahkan pandang ke samping.

"Albert"

Bukan karena Salsa memanggil namanya, tapi alasan gerakan Albert yang melepas sabuk pengaman terhenti adalah ... cara Salsa memanggilnya.

Dan benar dugaan Albert. Kedua mata Salsa sudah merebak, seperti sekuat tenaga menahan isak. Salsa juga menggigit bibir bawahnya, seolah itu bisa membantu mengurangi sesak di dada. Juga cara Salsa menatap, sungguh membuat Albert tidak tega.

Salsa terlihat rapuh. Albert mendapati Salsa yang dulu—saat berlari padanya tiap ada masalah—iya, ini Salsa yang dulu. Terlihat butuh dilindungi, didekap erat, dan ditenangkan.

Albert lebih cepat melepas sabuk pengaman. Detik berikutnya ia sudah mengulurkan tangan untuk membawa Salsa dalam pelukan. Saat itu juga kepala Salsa terasa lebih menekan di dada. Albert tahu, Salsa hanya ingin meredam tangis.

"Mama ... udah menikah," kata Salsa. Suaranya yang teredam justru terdengar makin memilukan.

Albert memberi usapan di punggung. Satu tangannya membantu melepas sabuk pengaman yang Salsa kenakan, agar ia leluasa memeluk. Detik itu juga Salsa balas memeluknya dengan isakan yang makin pecah.

"Tiga tahun lalu"



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

37. Tiga Tahun Ya?



"Sama siapa sih, Ma?"

Baru ini Salsa berani bertanya sejak mereka berangkat dari rumah. Karena sedari tadi mamanya terlihat diam dan ia tidak mau menginterupsi.

"Sama yang tadi anter Mama ke rumah, Sal." Dan baru kali ini juga Widya menjawab.

Salsa mulai menebak-nebak. "Yang kata Mama klien?"

Anggukan diberikan oleh Widya. Mereka turun dari mobil dan berjalan menuju pintu sebuah restoran *casual dining*. Salsa mulai curiga sejak awal karena mamanya tidak bertanya sama sekali persetujuannya memilih tempat makan.

Bukan, bukan karena Salsa tidak setuju dengan pilihan mamanya. Tapi ini aneh karena Widya biasa menyerahkan keputusan ke Salsa menyangkut

tempat makan mereka. Kalaupun tidak, Widya pasti mengonfirmasi apakah Salsa setuju dengan restoran yang akan dituju.

Sedangkan tadi, untuk mengatakan tujuan *ke mana* saat Salsa bertanya pun tidak ada jawaban. Widya hanya memberikan senyum singkat, lalu kembali menyetir.

"Di ujung sana, Sal," tunjuk Widya dengan dagunya, meminta Salsa mengikuti.

Meski masih banyak pertanyaan di pikiran, tapi Salsa bertahan melangkah di samping sang mama. Sampai kemudian seorang pria berdiri dari sofa paling ujung dan tersenyum ke arah mereka. Salsa masih melanjutkan langkah, sebab Widya pun belum berhenti.

Ada dua sofa berhadapan, dengan meja di tengah-tengahnya. Tidak lupa juga makanan yang sudah siap tersaji. Tempat duduk itu jadi tujuan akhir langkah Widya. Salsa berhenti ketika melihat mamanya bertegur sapa sekilas dengan sang pria, lalu saling melempar senyum.

Ini sama sekali bukan klien, pikir Salsa. Ia sudah dewasa untuk tahu batas antara rekan kerja, atau teman, atau bahkan lebih. Salsa dengan sadar mengamati penampilan pria di hadapannya. Mungkin seumuran mamanya, terlihat rapi dengan polo *shirt* dan celana panjang. Dalam sekali lihat, Salsa yakin pria ini adalah orang besar dan penting.

"Salsa, kenalkan ini Om Andy."

Dan dengan mata kepala sendiri, Salsa lihat mamanya menepuk pelan lengan pria itu saat menyebutkan nama. Makin membuatnya tidak mengerti dengan keadaan ini. Apa *Om Andy* itu calon suami mamanya? Atau bagaimana?

"Salsa ... Nak"

Salsa mengerjap. Ia baru sadar ada sebuah tangan yang terulur dari Andy. Ia menatap Widya, yang terlihat juga mengamati dengan raut khawatir. Panggilan mamanya tadi membuatnya mengangguk satu kali. Ia membalas jabat tangan pria di hadapannya.

"Panggil aja Om Andy." Pria itu tersenyum hangat.

"Saya Salsa, Om." Salsa balas dengan tarikan sudut bibir yang sangat sedikit, juga singkat.

"Duduk dulu, Salsa." Andy mempersilakan Salsa duduk di sofa, dan dengan isyaratnya meminta Widya di samping putrinya.

Salsa masih diam. Ini membingungkan. Widya di sampingnya, dan seorang pria asing di hadapannya.

"Mama kamu sering cerita tentang kamu." Andy memulai percakapan. Suaranya terdengar tenang dan hangat.

Tapi Salsa belum menjawab. Ia memikirkan kalimat yang baru diucapkan Andy. Apa itu artinya
"Mama udah kenal lama sama Om Andy?" bisik Salsa, menoleh ke mamanya di samping.

"Teman SMP Mama." Widya lagi-lagi memberi tatapan khawatir ke Salsa.

Kernyitan di dahi Salsa makin menjadi. "Teman SMP? Di Singapura?"

"Iya, Sal."

"Oh." Salsa mulai menemukan benang kusut atas keterkejutannya tadi. "Ketemu lagi waktu di Singapura kemarin?" tebaknya.

"Bukan." Widya tertawa pelan. Tapi Salsa tahu ada kekhawatiran. "Udah ketemu lagi sejak lima atau enam tahun lalu."

"Tepatnya enam tahun lalu." Andy membetulkan.

"Iya, enam tahun lalu. Waktu kamu berobat itu, Om Andy pernah nemenin juga sama Mama. Inget?"

Salsa mengingat-ingat. Waktu ia berobat? Ke psikiater dulu itu? Astaga, Salsa sama sekali tidak mengingat. Pikirannya kosong.

"Wajar kalau belum ingat soalnya sudah lama." Andy kembali menghentikan kebingungan Salsa. "Ayo, dimakan dulu aja. Kalian pasti sudah lapar."

Dan Salsa melihat dengan keadaan sadar. Bagaimana perhatian Andy ke mamanya saat menawarkan makanan, mengambilkan beberapa yang sekiranya disukai. Juga sebaliknya. Salsa melihat mamanya memberikan perhatian yang sama. Tapi tidak terkesan berlebihan, terlihat apa

adanya dan pemandangan ini menghangatkan hatinya.

"Mama ambilin yang ini buat Salsa juga." Suara Widya terdengar bertepatan dengan semangkuk *cream soup* yang tersaji di hadapan Salsa. "Salsa kan suka sup atau bubur kalau sarapan."

Karena belum begitu beradaptasi dengan keadaan baru ini, yang bisa Salsa lakukan lagi-lagi diam. Tatapannya tertuju ke mangkuk di meja. Pikirannya terlalu penuh. Yang membuat perutnya juga enggan menerima makanan meski sebenarnya belum ada yang disantap sedari pagi.

Mengerti bahwa putrinya tidak akan menghentikan aksi diam sebelum dapat penjelasan, pelan-pelan Widya memulai. Tatapannya beradu dengan pria di depannya, dan mendapat anggukan seolah menyetujui bahwa semua akan dijelaskan sekarang.

"Sal, Om Andy ini—"

"Calon suami Mama?" tebak Salsa dengan cepat. Ia juga tidak mengerti kenapa mulutnya bergerak lebih cepat dari yang ia bayangkan.

Mungkin karena asumsi itulah yang Salsa pikirkan sedari tadi. Hingga saat ada celah sedikit, otak dan mulutnya tidak selaras lagi.

Salsa cukup menyesali tindakannya yang buru-buru. Ini pasti tidak nyaman untuk mama dan dan pria di hadapan mereka. Terlihat kalau dua orang seumuran itu beradu pandang sebentar, sebelum senyum keduanya saling berkembang.

"Apa Salsa setuju?" Kali ini Andy yang menimpali.

Apa Salsa setuju? Tentu saja. Salsa tidak akan berpikir berulang kali untuk mengiyakan. Sudah terlalu lama mamanya hidup seorang diri, merawat dan membesarkannya. Pernah ada masa di mana Salsa terlalu egois menginginkan mamanya hanya untuk dirinya saja. Tapi ia telah melewati banyak drama kehidupan. Pikirannya lebih terbuka dan mengerti bahwa mamanya berhak bahagia.

"Kalau saya" Salsa memaksakan senyum. Bukan karena ia tidak mau, ia sangat ingin tersenyum saat mengiyakan. Tapi cukup sulit untuk tidak terkesan canggung. "Saya setuju selama Mama bahagia sama Om Andy."

Salsa mulai mengerti bahwa suara pria di balik sambungan telepon Widya beberapa hari lalu memang Andy. Ia mengerti juga kenapa mamanya menjawab *mungkin salah dengar*. Pembicaraan tadi pagi antara dirinya dan sang mama membuat Salsa berpikir bahwa tidak semua hal harus dijawab sebenar-benarnya di waktu yang sama.

Widya pasti punya alasan kenapa memilih jawaban *salah dengar* ketimbang jujur lewat telepon ke Salsa. Dan Salsa tidak menyalahkan Widya untuk itu.

"Makan dulu aja." Widya terkekeh berusaha meminimalisir keterdamaian mereka bertiga. "Salsa mau Mama suapin?"

Mau tidak mau Salsa mendengus. "Aku bukan bayi lagi, Ma."

Dan keadaan lebih kondusif daripada sebelumnya. Bahkan Salsa sadar bahwa ia yang menciptakan ketegangan ini. Maka dari itu ia ingin memulai pembicaraan, membuktikan bahwa ia memang setuju dengan hubungan Widya dan Andy.

"Mama baru ngenalin Om Andy karena dalam waktu dekat mau nikah ya, Ma?" Salsa bertanya sembari meraih alat makan. Ia memasukkan sendok ke dalam sup dan kepulan hangatnya membuat ia tersenyum.

"Baru sempat aja. Om Andy selama ini nggak di Indonesia."

"Oh ya?" Salsa sudah menelan beberapa suapan. Keadaan benar-benar tenang dan hangat. Setidaknya walau terlambat, ia bisa merasakan seolah sedang makan bersama keluarga lengkap.

Salsa tidak meragukan seberapa cinta Andy dan Widya yang diluapkan lewat perhatian kecil. Salsa tidak heran. Karena keduanya bertemu kembali 6 tahun lalu. Tidak menutup kemungkinan sudah menjalin hubungan selama itu kan?

"Ada bisnis properti di Singapura, jadi menetap di sana. Kadang-kadang aja pulang, Sal." Widya yang menjelaskan.

"Tapi sekarang Om udah mengurus surat pindah ke sini." Andy menyambung.

"Om menetap di sini biar sama Mama saya?" tebak Salsa. Kalau benar, ia memang bahagia.

Andy tersenyum untuk mengiyakan.

Salsa meneguk minuman. Kenyataan ini membuatnya lega. "Tapi Om nggak akan sering ninggalin Mama saya?" tanyanya hati-hati.

Bukan berniat terlalu jauh mencampuri, tapi Salsa menanyakannya untuk sebuah kepastian. Ia tidak akan tenang jika mamanya ditinggal terlalu sering, setelah sekian belas tahun bahkan lebih, hidup sendiri.

"Om akan ajak Mama kamu kalau memang ada yang harus diurus di Singapura nantinya. Tapi sebisa mungkin akan Om urus dari sini." Andy menjawab yakin. "Kalau Salsa mau ikut juga nggak apa-apa. Kapan-kapan Om bisa agendakan untuk bertemu anak Om."

Kegiatan Salsa yang akan menyuap lagi, terhenti. Anak. Anak dari calon papanya. Ini seperti mengulang yang sudah-sudah.

"Nyokap lo tuh ganjen sama bokap gue!"

"Tukang godain duda! Modal muka sama body doang buat bisa dapet duit dari bokap gue!"

"Lo harusnya sadar. Lo masuk sekolah itu karena apa? Karena nyokap lo ngemis ke bokap gue yang kepala sekolah biar bisa masuk. Nilai lo nggak banget buat sekolah sebagus itu tau!"

"Sampai kapan pun nggak akan gue mau ngakuin nyokap lo jadi nyokap tiri. Dia ngancurin keluarga gue. Gara-gara dia, nyokap gue nggak bisa balik sama bokap! Pelakor!"

Lalu penjelasan lain yang Salsa dapatkan dari Widya ternyata tidak seperti yang dituduhkan.

Salsa sangat percaya mamanya tidak ganjen, apalagi merusak rumah tangga orang. Kedua anak itu cuma belum bisa menerima perceraian orang tua yang bahkan sudah berlalu lima tahun. Sedangkan bertemu mama Salsa baru dua tahun. Pelakor dari mananya?

Dan tentang dimasukkannya Salsa ke sekolah itu karena jalur orang dalam ... mamanya juga tidak pernah meminta atau mengemis. Meski Salsa bukan

siswa yang sangat pandai, tapi Salsa yakin nilainya dulu memang mampu bersaing untuk masuk. Tapi fitnah terlanjur tersebar, juga teror lain yang menyusul padanya.

Padahal di pertemuan Salsa dan keluarga calon papanya dulu, Salsa mengiyakan. Tetapi saat tahu ia akan hidup serumah dengan dua anak tukang teror, ia memilih mundur.

"Anak Om cuma satu, umurnya 22 tahun. Sekarang ikut suaminya di L.A." Andy seperti mengerti keterdaman Salsa. Memang dirinya tahu banyak tentang kondisi Salsa, tidak lain karena Widya yang menceritakan semua ketakutan putrinya.

"Iya ... Om." Salsa menunduk. Napasnya terdengar pendek-pendek.

"Mama juga udah ketemu anaknya Om Andy, Sal. Baik, sopan, cantik juga. Kayak kamu." Widya menambahkan. Senyumnya berkembang seolah memberi ketenangan ke Salsa. Sebuah jaminan bahwa yang lalu tidak akan terulang lagi.

Salsa cukup tenang. Iya, benar. Lagi pula ia bukan remaja lagi, dan anak Andy juga sama dewasa. Tidak akan terulang yang sama. Salsa percaya.

"Iya, aku mau kok kalau diagendakan ketemu sama anaknya Om Andy."

Jawaban Salsa lantas menerbitkan senyum lega dari dua orang lainnya. Melihat Salsa yang mulai lahap makan lagi, mereka akhirnya diam menikmati santapan dalam diam. Sampai kemudian mereka selesai makan, Salsa meraih tisu untuk membersihkan sekitar mulutnya.

"Jadi kapan rencana menikahnya, Ma?" Salsa tidak mau berbasa-basi. Ia tahu jika sudah tahap perkenalan begini pasti akan secepatnya. "Maksudku, biar aku bisa siap-siap kosongin *event*."

Semua mendadak diam. Salsa menyadari perubahan di antara mereka. Ia meletakkan kembali gelas setelah dirasa tenggorokannya cukup lega.

"Kenapa, Ma?" tanya Salsa. "Udah enam tahun ketemunya kan?"

"Memang sudah enam tahun, Sal." Andy mengambil alih percakapan. "Sejak itu Om sama Mama kamu mulai intens berkabarnya."

Salsa mengangguk. Ia menebak kalau mamanya tidak sendirian selama menghadapi Salsa yang *sakit*. Pasti ada penguat selainnya.

"Makasih ya, Om, udah jagain Mama enam tahun ini." Salsa tulus berterima kasih. Entah bagaimana kalau Widya menghadapi keadaan berat selama hampir 10 tahun terakhir tanpa adanya orang lain yang menguatkan.

Di saat keadaan Salsa dulu saja tidak memungkinkan. Terlalu kejam kalau Salsa marah atas hadirnya pria lain di samping mamanya.

"Kami sudah menikah."

Tiga kata dari pria yang beberapa menit lalu memintanya memanggil *Om*, yang telah Salsa beri restu seluruhnya untuk membahagiakan mamanya, lantas mengusik pikirannya begitu saja.

"Udah ... menikah?" Pertanyaan Salsa terdengar hanya gumaman. Karena memang itu bentuk

ketidakpercayaan. "Oh, kemarin ya waktu Mama ke Singapura itu?"

Mendadak suara Salsa terdengar berbeda. Memang menggebu dan ceria, tapi seolah kosong karena bercampur dengan sedikit kecewa. Namun Salsa mampu memaklumi. Kemarin mamanya ke Singapura tanpa bilang apa tujuan ke sana, berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Jadi jikalau Salsa terlambat tahu, itu hanya beberapa hari. Kecewanya tidak begitu banyak.

"Bukan. Tapi ... tiga tahun yang lalu."

Tidak ada yang lebih memilukan dari tangisan yang ia dengar saat ini. Sudah berlalu belasan menit sejak mereka sampai di sebuah makam, tapi Albert tidak berhenti menguatkan dengan usapan di kepala Salsa.

Albert membenarkan jasnya di tanah, yang ia gunakan sebagai alas duduk Salsa saat perempuan itu terlalu lemah berjongkok dan menyandarkan kepala di nisan. Tangisan Salsa tidak berhenti

seiring kalimat-kalimat permohonan maaf, juga kenyataan yang baru didengar bahwa ternyata Widya sudah menikah tiga tahun lalu, membuat Albert ikut merasakan pilu.

Salsa kecewa, katanya. Salsa ingin marah pada sang mama, tapi tidak bisa. Begitu katanya. Dan semua curahan hati Salsa yang membuat Albert ikut meneteskan air mata.

Tentang maaf yang tiada henti dari Salsa untuk papanya, yang berhenti mengunjungi hanya karena sakit hati yang meluap-luap. Tentang Salsa yang bilang mencintai papanya meski sama sekali tidak ingat pernah bertatap muka. Tentang terima kasih yang sangat banyak karena papanya sudah melakukan banyak hal terbaik untuknya.

Dan Albert tetap diam mendengarkan. Saat dirasanya tubuh Salsa lebih melemah, ia mengulurkan lengan untuk mendekap Salsa, mengantisipasi jika perempuan itu tidak lagi kuat menyangga diri sendiri meski sudah dalam keadaan duduk.

"Salsa," gumam Albert lembut. Ia tidak melihat pergerakan Salsa. Perempuan itu diam menyandarkan kepala di nisan dengan mata terpejam. Tangisan tidak terdengar lagi meski air mata kentara masih mengalir.

Albert tahu, Salsa menangis tanpa suara.

"Ayo, ke mobil. Kita ambil minum dulu," bujuk Albert. Mendapati gelengan singkat Salsa, ia menambahkan. "Abis minum, nanti kita bisa balik ke sini lagi."

Itu berhasil. Sedikit saja Salsa menoleh pada Albert dengan wajah memerah, bibir yang pucat dan gemetar, serta kedua mata yang sembap.

Albert merasakan nyeri di dadanya. Sakit Salsa terlalu banyak. Apa tidak bisa semua yang Salsa rasa, dipindahkan saja padanya? Albert ingin dirinya saja yang sakit, Salsa tidak. Cukup perempuan itu ia sakiti dengan keegoisan. Sekarang Albert hanya ingin Salsa terus tersenyum.

Pelan sekali, karena Albert tahu Salsa masih sangat rapuh, ia menyentuh lengan Salsa agar bangkit.

Salsa sempat limbung hingga membuat Albert harus menjejakkan kaki lebih kuat untuk menyangga mereka.

Satu tangan Albert meraih jas di tanah, satunya lagi memeluk Salsa erat sembari berjalan ke mobil. Terik di pagi menjelang siang membuat Albert rasakan keringat mengalir di punggungnya.

"Di belakang dulu ya," ucap Albert setelah membantu Salsa masuk ke jok belakang. Ia masih berdiri di luar mobil. Tangannya meraih botol air dan membukakannya untuk Salsa.

Lega karena Salsa mau meminum cukup banyak di tengah sesenggukan, Albert akhirnya menutup pintu. Ia berputar ke sisi lain dan ikut masuk. Tidak apa ia yang bergerak banyak. Meminta Salsa bergeser sama saja membuat perempuan itu makin kelelahan.

Jadi Albert memilih jalan lain. Ia duduk di samping Salsa yang kini bersandar lelah dengan mata terpejam. Tangannya terulur hati-hati, takut menyakiti. Ia menepikan helai rambut yang menempel di sisa air mata Salsa.

"Masih mau balik ke makam?" tanya Albert.

Detik itu juga Salsa membuka mata, tapi tidak menoleh sama sekali ke Albert. Ia ingin menjawab *tidak*, tapi suaranya mendadak sulit dikeluarkan.

"Di sini aja ya. Udah mulai panas. Nanti sakit."

Suara Albert terdengar menenangkan. Entah kenapa membuat Salsa meneteskan air mata lagi. Kali ini bukan karena dua masalah pagi ini, tapi murni karena perhatian Albert yang tidak pernah surut padanya.

"Gue bantu bersihin." Albert meraih tisu di jok depan, lalu kembali fokus ke Salsa. Tangan kirinya menyentuh lembut dagu Salsa, berniat membuat perempuan itu menghadap ke arahnya. Tapi baru juga sentuhan ringan, Salsa sudah menolehkan kepala. Hingga mereka berhadapan.

Salsa menolak untuk memejamkan mata. Lembut perlakuan Albert saat mengusap wajahnya dengan tisu, juga sorot khawatir yang terpancar dalam tatap itu, membuatnya ingin memeluk lelaki ini.

Tapi Salsa terlalu lemah. Yang bisa dilakukan sekarang hanya mengangkat satu tangan, untuk digenggamkan pada pergelangan tangan Albert yang sedang membersihkan wajahnya.

"Kenapa? Ada yang sakit?" Albert heran, ia pikir Salsa menahan gerakannya.

Namun Salsa menggeleng. Susah payah ia menelan kegetiran yang mendadak menyerbu hatinya. Semua terasa tumpang tindih. Ada marah, kecewa, sedih, tapi Albert memberinya haru yang begitu kuat. Atas semua sakit yang ia rasa, Albert justru menutupnya dengan perhatian semacam ini.

"Sedikit lagi. Ya?" Albert tersenyum menenangkan, membujuk agar diperbolehkan melanjutkan apa yang ia lakukan. Dan Salsa mengangguk, meski tidak melepas genggamannya pada lengan Albert.

Hal itu sedikit membatasi gerak Albert tapi tidak apa, Albert tidak keberatan sama sekali. Dengan tangannya yang bebas, ia mengeluarkan tisu basah dan mengusapkan ke wajah Salsa agar air mata, keringat, debu, bisa dienyahkan. Agar Salsa juga merasa nyaman.

"Nah, udah. Sekarang tangannya." Albert bergumam sendiri, karena Salsa masih terlihat sangat lemah bersandar. Hal yang sama ia lakukan ke tangan Salsa. Terutama lengan, yang terlihat banyak tanah menempel di sana.

"Al."

Albert sempat berhenti dengan kegiatannya. Karena ini kata pertama yang Salsa ucapkan selepas tangisan perempuan itu. "Iya?"

"Boleh ... peluk?"

"Lo harusnya nggak perlu izin, karena gue sepenuhnya milik lo, Sal."



Klaim orang jadi miliknya ❌

Klaim diri sendiri jadi milik orang ✅

Cuma Albert 🌀

38. Masalah Handuk



Albert tidak tahu pasti, apa yang bisa membuat hati Salsa lebih baik saat perempuan itu meminta, *"Tolong bawa gue ke mana aja, asalkan jangan ke rumah atau toko."*

Dan Albert sudah membawa ke berbagai tempat menenangkan. Tapi Salsa menolak turun dari mobil. Tahu bahwa Salsa kelelahan, Albert membawa ke apartemennya. Sekarang di sinilah mereka berada. Salsa yang terus berbaring di tempat tidur menghadapnya. Sedang ia memilih duduk di kursi yang diletakkan samping ranjang tepat di sisi kepala Salsa.

Albert kembali mengarahkan tangannya untuk mengusap wajah Salsa. Perempuan itu bertahan dengan mata terpejam, meski tangis belum juga berhenti. Hening di kamar semakin menambah jelas tangis Salsa yang sebenarnya tak begitu keras.

Albert perhatikan lekat Salsa yang memejam, dengan air mata yang sesekali masih turun. Ia

menggerakkan kepalanya untuk semakin dekat, dan menyentuhkan pipinya di atas pipi Salsa. Rasa hangat segera menular padanya. Ia tidak menyangka apa yang ia lakukan justru mengundang isakan Salsa yang sedari tadi berusaha diredam.

"Salsa" Albert khawatir. Beberapa jam lalu Salsa masih sesenggukan dengan tangis keras, dan sudah sedikit tenang meski air mata belum juga berhenti, sekarang kembali lagi seperti di awal. "Lo bisa, lo kuat."

Salsa hanya butuh tempat bercerita, Albert yakin. Dan ia berharap keberadaannya mampu membuat Salsa lebih baik.

"Gue" Salsa meringis menahan sesak di dadanya. "Apa gue cuma ... beban buat Mama ya?"

Albert menggeleng. Ia membantu Salsa bangkit duduk agar lebih lega untuk menarik napas. Sejenak tatapannya mengarah ke jam di dinding. Pukul 2 siang, dan Salsa baru bercerita. Selama itu Salsa pasti sibuk dengan pemikiran dan perasaan sakitnya sendirian.

"Lo bukan beban." Albert menatap Salsa sembari menata bantal untuk sandaran. Ia dorong perlahan agar tubuh Salsa bersandar di sana. Albert duduk di tepi tempat tidur kali ini. "Apa Tante Widya bilang alasannya kenapa baru ngasih tau?"

Salsa terisak lagi, namun kali ini disertai kekehan. Wajah basah dengan mata sembap itu ia seka dengan lengannya sendiri. "Gue ... nggak mau nangis lagi."

"Nggak apa-apa kalo masih mau nangis." Albert meraih botol air mineral di meja dan mengarahkan ke Salsa. Saat sadar tangan Salsa sedikit gemetar, ia membantu agar Salsa bisa meneguk dengan mudah.

Lagi-lagi Albert bernapas lega lihat Salsa tidak menolak tawarannya.

"Gue capek nangis," keluh Salsa, menyadari air matanya belum berhenti meski ia ingin.

"Mungkin dengan cerita ke gue, bisa bikin lo lebih lega?" Albert tidak berniat memaksa.

"Tapi sambil nangis ceritanya?" Salsa benar-benar habis akal. Ia malu kalau dengan cerita justru tangisnya yang sudah mulai reda tadi justru menjadi.

"Gue tetep dengerin."

Salsa menoleh ke Albert, menatapnya begitu lama dari balik mata yang sembap dan pandangan yang kurang jelas. Kalau Albert sungguh tidak keberatan dengan tangisnya yang tidak berhenti begini, sedang hatinya ingin bercerita sedikit saja, maka akan ia lakukan. "Sebenarnya ... gue seneng Mama udah nikah," gumam Salsa tiba-tiba, memutuskan benar-benar berbagi dengan Albert. "Gue cuma ... agak kaget kenapa Mama nggak jelasin padahal udah 3 tahun. Anak macam apa yang nggak tau kalau mamanya menikah?"

Albert dengar kekehan ringan Salsa, tapi ia yakin sebenarnya hati Salsa remuk.

"Gue terima alasan Mama, katanya biar gue nggak begitu kepikiran. Apalagi dulu gue masih pengobatan GERD yang" Salsa menghentikan ucapannya. Selain karena sesenggukannya

mendadak muncul, ia juga baru sadar apa yang hampir diucapkan.

"GERD kronis," sambung Albert dengan suara tertahan. "Gue tau, Sal."

Salsa mendapati ekspresi Albert yang sendu. "Lo ... tau?"

Albert mengangguk. "Waktu gue cari berkas lamaran kerja, gue lihat itu."

Salsa termenung beberapa saat.

"Mau lanjut cerita?" tawar Albert. Ia tidak mau fokus Salsa terinterupsi. Ada hal-hal yang harus Salsa luapkan tentang kekecewaan yang dirasa.

Terdengar helaan napas dari Salsa. Seolah mencoba mengenyahkan tentang kenyataan bahwa Albert mengetahui penyakitnya. "Mama ... juga bilang sempet mau jujur ke gue setelah gue sembuh. Tapi ditunda lagi dan berniat mau kasih tau abis gue nikah sama ... Hans."

Albert mengangguk. Ia mengerti niat Widya. Pasti agar Salsa tidak sedih sendirian. Saat itu Albert

tidak ada, wajar jika Widya memercayakan Hans yang memang sudah menjadi calon suami Salsa.

"Karena gue sama Hans nggak jadi, Mama kesusahan buat cari waktu lagi. Makanya mau nggak mau, baru bilang sekarang. Kebetulan Om ... Andy juga baru bisa pindah ke Indonesia sekarang."

Albert mengangguk, menyembunyikan fakta bahwa Widya juga sudah memercayainya untuk menjaga Salsa. Yang artinya Widya tetap memperhatikan *waktu* kapan akan memberi tahu Salsa, karena ada tempat Salsa untuk lari saat ini. Albert-lah orang itu.

"Gue nggak tau lagi ini perasaan apa." Lagi-lagi Salsa mengeluh. Ia menengadahkan kepala demi menghalau air mata yang tanpa kompromi terus saja mengalir.

"Lo marah?"

"Nggak mungkin gue bisa marah sama Mama." Salsa bergumam.

"Lo kecewa?"

Salsa mendengus. Ia juga sadar ada yang sakit dalam hatinya. Tapi marah juga bukan definisi yang tepat untuk semua ini. "Mungkin, Al. Gue takut Mama nggak cukup percaya sama gue buat restuin Mama nikah lagi. Jadi seakan-akan ... pendapat gue di sini nggak penting buat Mama."

Albert menaikkan kakinya ke tempat tidur hingga bisa menghadap Salsa lebih dekat.

Merasakan Albert di dekatnya, Salsa segera mendekat dan melingkarkan lengan di tubuh lelaki itu. Memeluk seakan dengan cara itulah semua sakitnya bisa sembuh. "Apa gue boleh denger pendapat lo, Al? Gue buntu banget, takut salah ngertiin maksud Mama. Gue nggak mau salah paham lagi abis tau cerita tentang Papa yang ternyata nggak separah di pikiran gue."

Salsa minta pendapatnya ya? Albert perlu berpikir untuk merangkai kata-kata agar tidak terkesan berat sebelah. Ia bukan lelaki yang pintar berkata-kata. Tapi setidaknya, ia berusaha menempatkan diri di tengah-tengah Salsa dan sang Mama.

"Lo berhak marah atau kecewa." Albert memulai. Ia beri usapan di kepala Salsa yang bersandar di dadanya. "Itu wajar. Alasan Tante Widya yang bilang kondisi lo belum memungkinkan buat tau sebelum ini, juga masuk akal. Tapi jangan sampai lo mikir cuma jadi beban buat nyokap lo."

Salsa mendengarkan dengan baik. Selain suara Albert, detakan di dada lelaki itu yang kini tepat ada di telinganya, juga sama menenangkan.

"Lo yang bisa rasain sendiri gimana sayangnya Tante Widya ke lo. Gendong lo dari masih bayi, dibawa keliling kerja nawarin produk dari rumah ke rumah, sampe lo bisa ditinggal di kontrakan waktu udah sekolah."

Salsa ikut mengenang. Semua itu benar. Alasan kenapa sedikit pun Salsa tidak pernah marah berlarut ke mamanya. Mereka sudah jadi satu, sakit dan bangkit bersama. Salsa tidak akan tega untuk sekadar meninggikan nada bicaranya.

"Saking cinta, sayang, dan khawatirnya Tante Widya sama lo, beliau sampai takut bikin lo kenapa-kenapa. Itu yang membuat nyokap lo sedikit keliru

sama keputusan sembunyiin ini semua. Tapi ... apa lo percaya, Sal, kalo semua yang Mama lo lakuin ini nggak ada niat buat bikin lo kecewa?"

Sunyi cukup lama karena Salsa belum juga bersuara.

"Tapi ya itu, yang gue bilang. Kadang keputusan orang buat lindungin orang yang disayang justru keliru. Lo berhak kecewa karena terlambat tau. Tapi gue harap, lo nggak simpan itu lama-lama. Kayak waktu dulu itu, lo boleh menjauh, tapi akhirnya tetep bisa damai sama nyokap lo."

Kali ini Salsa memberi anggukan. Sungguh ia masih sangat kecewa. Tapi ia yakin akan ada saatnya bisa menemui mamanya dengan hati yang lebih lapang. Meski belum sekarang.

"Tadi gue masih dibawa marah," sesal Salsa. "Gue pikir Mama nggak percaya sama gue, takut nggak disetujui kayak dulu. Sekarang gue paham maksud Mama. Gue lihat Om Andy baik, sayang sama Mama."

Albert mengecup puncak kepala Salsa dengan kekehan lembut. "Mungkin itu juga jadi pertimbangan Tante Widya. Beliau tau kalo lo pasti akan setuju sama yang sekarang. Makanya ngasih taunya belakangan, saat keadaan lo udah membaik."

"Oh ya?" Salsa mendongak membuat dahinya menyentuh dagu Albert sebelum lelaki itu menunduk.

"Dari semua orang di dunia ini, cuma Tante Widya yang ngertiin lo lebih baik dari siapa pun," bisik Albert. Tidak lupa ia sematkan senyum, bersyukur karena Salsa sudah mulai tenang. "Beliau tau kapan waktu yang tepat buat kasih tau lo."

"Tapi waktu gue udah sembuh, harusnya langsung ngasih tau gue kan, Al?"

Albert mengangguk. "Iya, harusnya begitu. Biar kecewa lo nggak begitu banyak. Apa gue boleh tanya, Sal. Waktu lo udah sembuh dari GERD, lo beneran udah *sembuh* total? Nggak cuma fisik, psikis, tapi hati lo ... apa udah siap nerima orang baru saat itu? Apalagi calon suami nyokap lo?"

Salsa tersentak dengan pertanyaan yang Albert lontarkan. Apa ia sudah sembuh total dulu? Jika iya, apa ia benar bisa menerima kenyataan mamanya sudah menikah? Bukankah dulu ia begitu *nempel* dengan mamanya? Jika tahu kenyataan itu lebih dulu ... apa hatinya bisa sekuat sekarang?

"Lo udah laper belum, Sal?" Albert sengaja mengalihkan pembicaraan. Pertanyaannya tadi memang tidak membutuhkan jawaban. Ia hanya ingin Salsa berpikir dari sudut pandang lain. Ia tidak menyalahkan sama sekali Salsa yang kecewa, tapi jika dimintai pendapat, sebisa mungkin Albert tidak menyalahkan kedua-duanya.

"Gue ... masih kaget aja." Salsa bersuara lagi, kembali ke fokus utama seolah tidak mau dialihkan. "Tiga tahun mereka jarak jauh juga. Kalau Om Andy ke sini, kebetulan rumahnya deket sama kantor Mama katanya. Pantasan Mama ... cukup sering nginap di sana."

Salsa melepas pelukan kali ini dan membiarkan saja saat tangan Albert merangkum wajahnya.

"Gue sempet bilang ke Mama boleh menikah lagi. Tapi gue nggak nyangka secepat ini. Gue cuma bingung abis ini gue harus apa? Tinggal di mana?"

"Nanti hal itu bisa ada jalannya setelah pikiran lo tenang, Sal." Albert berusaha netral. "Buat sementara, lo bisa sewa apartemen dulu. Kalau mau, apartemen gue sama rumah Mama Papa terbuka lebar buat lo dari dulu. Lo boleh dateng kapan pun lo butuh."

Salsa menyentuh pergelangan tangan Albert yang masih merangkum wajahnya. Ia usap beberapa kali untuk menandakan terima kasih yang banyak, karena Albert ada di sini untuk menerima segala bebannya.

"Gue di sini dulu, apa boleh?" tanya Salsa hati-hati.

Albert mengangguk. "Asalkan izin Tante Widya. Biar beliau nggak nyariin."

"Gue ... udah bilang," gumam Salsa, kini tatapannya kembali menerawang.

Teringat dengan jelas percakapan singkat setelah Salsa mendengar kenyataan itu. Makanan yang ada

di perutnya seketika naik dan ia rasakan mual menyerang tiba-tiba. Sempat ke kamar mandi sebentar, tiba-tiba Salsa teringat Albert. Di saat seperti itu, Salsa butuh Albert. Entah kenapa hanya nama itu yang tersirat. Dan jika Albert belum hadir sekarang ... pada siapa ia akan berlari?

Sekembalinya ke tempat duduk, Salsa lihat sendiri bagaimana tautan tangan mamanya dan Andy. Bukan jenis genggaman yang melempar senyum bahagia, justru sebuah genggaman untuk meredakan kekhawatiran satu sama lain, juga saling menguatkan. Saat itulah Salsa yakin bahwa mamanya telah menemukan orang yang tepat.

"Ma, kayaknya aku balik duluan."

"Mama sama Om Andy juga mau balik. Bareng aja ya?"

"Mama nggak apa-apa kok di sini dulu sama Om Andy, lanjutin sarapannya. Aku udah dijemput sama Albert."

Salsa tidak salah mengenali tatapan khawatir mamanya yang sedikit berkurang, cenderung lega, saat Salsa menyebutkan nama Albert.

"Ya sudah, nanti Mama menyusul pulang."

"Mama ke rumah Om Andy aja nggak apa-apa. Aku nggak yakin malam ini balik ke rumah."

"Mama tetap nunggu Salsa pulang ke rumah. Kalau belum malam ini, sampai besok atau besoknya lagi. Mama tunggu."

"Nggak ngerepotin kan, Al?" tanya Salsa memastikan.

"Lo nggak pernah ngerepotin."

Salsa merasakan bebannya sedikit berkurang, tubuhnya terasa lebih segar setelah mandi tadi, meski perasaannya belum sepenuhnya membaik. "Albert"

Albert memberi senyum. Ia menunduk, mendapati Salsa yang mendongak menatapnya. Wajah itu masih terlihat pucat. Sebelum menjawab panggilan

Salsa, ia lebih dulu merendah untuk mengecup mata Salsa yang bengkok. "Hm?"

"Kenapa lo ... sebaik ini?" Suara Salsa terdengar serius dan hati-hati.

"Apa dengan gue jawab ini, perasaan lo akan lebih baik?" Albert bertanya balik. Ia hanya tidak mau memberati pikiran Salsa dengan masalah apa pun selain apa yang sudah Salsa rasakan sekarang.

"Iya. Gue boleh tau ... kenapa? Padahal gue udah perlakukan lo nggak baik," sesalnya. Ia berdehem untuk melegakan suaranya yang sedikit serak. "Gue perlakukan seolah-olah lo nggak pantas dihargain. Tapi waktu gue ada masalah, gue malah lari ke lo. Gue orang yang nggak tau diri banget dan—"

"Hei, jangan bilang gitu." Albert melarikan jemarinya ke bibir Salsa. Tatapannya memicing dengan gelengan pelan, agar Salsa menghentikan ucapannya. "Lo baik. Lo hargain gue. Tindakan lo yang ngusir gue berkali-kali itu wajar, karena gue pernah bikin lo sakit. Jadi gue paham."

Kedua mata Salsa kembali merebak. Perasaannya masih tidak menentu. Rasa ingin menangis terus saja menyerbu dirinya tiba-tiba.

"Alasannya" Albert tersenyum, tidak mau Salsa menunggu terlalu lama akan jawabannya. "Karena gue punya rasa peduli, sayang, cinta buat lo. Itu yang bikin gue nggak mau mundur mau diapain aja."

Terdengar klasik jika lelaki lain yang mengatakannya. Tapi tidak bagi Salsa jika Albert yang mengucapkan. Lelaki itu, dengan seluruh kejujuran hingga terlihat begitu tulus tanpa dibuat-buat, mampu menggetarkan sebagian sisi hati Salsa yang selama ini dirasa telah mati.

Entah kenapa Salsa terasa lebih hidup. Seperti ada perasaan familiar yang pernah ia rasa dulu, dan sekarang muncul lagi setelah lama ia kira hilang. Salsa dengan jelas bisa meraba itu apa.

"Jangan terlalu dipikirin kalo itu bikin lo keberatan." Albert kembali memeluk Salsa. Ia tahu bukan saatnya mengucapkan cinta berkali-kali di tengah prahara yang Salsa alami. "Perasaan gue biar gue

yang kendaliin. Lo cukup rasain yang bikin lo seneng aja ya. Biar nggak sedih lagi, biar nggak sakit lagi."

Salsa terdiam dalam dekapan Albert. Ia mengakui bahwa pelukan ini terasa sangat nyaman. Mereka kembali diam cukup lama. Salsa lelah, sangat. Tapi untuk tidur ia tidak yakin akan sanggup. Pikirannya masih terlalu penuh.

"Sekarang kita harus makan. Lo nggak boleh nolak. Gue ambilin dulu." Albert benar-benar tidak menerima penolakan sekarang. Karena ia dengan lembut melepas peluk dan membantu Salsa kembali bersandar. Lalu kakinya sudah turun dari ranjang dan bergerak cepat keluar kamar.

Salsa mengamati kepergian Albert. Matanya sedikit sulit untuknya mengerjap. Mungkin terlalu sembap dan bengkak. Tidak mau terlalu merepotkan Albert, ia berinisiatif menyusul.

Sedikit gerakan sudah membuat kepala Salsa terasa berat, pandangannya berputar. Tapi ia harus turun jika tidak mau semakin pusing duduk di sana. Ia meraih minum terlebih dulu untuk mengurangi

dahaga, sekaligus berharap itu bisa mengurangi sedikit peningnya.

Meski langkah Salsa sedikit gontai dengan tangan yang berusaha meraba dinding untuk pertahanan, tapi ia lanjutkan langkah setelah cukup lama menyeimbangkan posisi berdirinya.

Pintu sudah terbuka dan matanya mengelilingi sekitar. Langsung tertuju ke ruangan kecil yang biasa untuk menerima tamu. Di sampingnya, ada pembatas dari tembok yang diukir hingga membentuk celah untuk memungkinkan melihat ke arah dapur.

Salsa kembali berjalan. Ia lihat Albert sibuk menata makanan di meja *pantry*. Lelaki itu bolak balik dari kompor, kulkas, ke meja, lalu balik lagi. Saat langkahnya makin dekat, Albert baru menyadari.

"Loh, kok nyusul?" Albert menghentikan kegiatannya dan dengan langkah cepat menghampiri Salsa.

"Gue udah nggak apa-apa, Al." Salsa terkekeh melihat betapa sigap Albert meraih lengannya, mungkin takut ia masih limbung.

"Kenapa nyusul segala sih, Sal," decak Albert, merasa keberatan. "Disuruh di kamar aja."

"Bosen di kamar. Gue kan belum pernah lihat bagian dapur." Tatapan Salsa memindai sekitar.

"Mau makan di sini aja?" Albert menawarkan. Memang benar, mereka belum pernah ada di tempat ini berdua.

Tentu Salsa mengangguk semangat. Ia tersenyum saat Albert menyiapkan kursi bar yang cukup tinggi, lalu diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan meja dan tubuh Salsa nantinya.

"Sini." Albert menepuk satu kursi yang telah disiapkan.

Tidak mau mengecewakan Albert yang begitu semangat dengan senyum lebar itu, Salsa akhirnya menuruti. Ia duduk di kursi yang terasa empuk, dibantu Albert yang merengkuh pinggangnya.

"Bentar, gue lagi bikin panini. Kurang satu aja."
Albert kembali membelakangi Salsa.

Memperhatikan itu, Salsa terdiam. Atas semua yang pernah ia lakukan ke Albert selama beberapa bulan ini, lelaki itu masih begitu baik padanya?

Salsa pernah mengatakan bahwa ia menyadari usaha Albert yang sampai jungkir balik. Albert mengatakan mencintainya, menempatkan Salsa hanya satu-satunya, dan ingin menjadi lebih baik. Tidak sekadar ucapan, Albert tunjukkan juga lewat tindakan.

Jika lelaki ini bukan Albert, mungkin semua usaha yang ditunjukkan sudah membuat Salsa luluh jauh-jauh hari. Hanya karena Albert pernah melakukan kesalahan di masa lalu, Salsa sampai menutup mata akan semua kebaikan Albert selama ini?

Salsa tidak tahu kenapa tiba-tiba mengubah pandangannya akan Albert. Yang pasti, rasa sakit yang muncul tiap mengingat bagaimana dirinya *jatuh* di masa lalu, mulai tumpang tindih, muncul tenggelam, dengan semua usaha yang Albert lakukan untuknya.

Kesakitan dan semua beban terasa luruh pelan-pelan. Meski masih sedikit tersisa, tapi Salsa yakin akan hilang dengan sendirinya, jika Albert tetap membuatnya merasa seberharga ini.

"Udah siap semua."

Suara Albert menghentikan Salsa dari pemikiran singkat tadi. Ia memperhatikan Albert yang duduk di sampingnya. Kaus abu-abu yang Albert pakai sedikit mencetak basah di bagian dada. Berkutat di dapur pastilah membuat Albert berkeringat.

"Gue ada nasi sebenarnya, Sal. Tapi gue pikir lebih cepet bikin roti," jelas Albert. Ia mengangsurkan satu piring panini ke hadapan Salsa. "Yang nggak begitu pedes buat lo."

Salsa memiringkan kepala, menatap Albert dengan senyum. "*Thanks, Al.*"

"*No need to thank me.*"

Salsa mendengus. Ia mengambil roti dengan isian daging dan segala macamnya itu, sebelum mulai menggigit.

"Gimana? Enak?" tanya Albert.

"Rasanya kayak panini."

Albert berdecak. "Itu bukan jawaban."

Salsa meletakkan sisa potongan dan mengunyah yang ada di mulut. "Lo bisa gunain alat masak sejak kapan? Dulu lo nggak bisa sama sekali."

"Sejak tinggal sama Kakek Nenek. Agak kayak militer kalo sama mereka." Albert mulai bercerita.

"Oh ya? Bagus dong."

"Awal-awal kerepotan. Lama-lama biasa."

Salsa lebih tertarik memperhatikan Albert yang sibuk makan. Pasti kelaparan, salah Salsa juga kenapa menolak makan sedari tadi. Yang artinya, Albert juga ikut menunda waktu makan.

"Kok nggak abis?" tanya Albert saat melihat Salsa tidak menggigit roti lagi. "Nggak enak ya?"

"Enak kok." Salsa tersenyum. Ia tidak tahu sejak kapan ini terasa benar. Menatap kedua mata Albert

yang terbilang *indah*, menjadi hal yang tidak lagi tabu baginya.

Dulu Salsa takut menatap karena tahu seberapa parah akibatnya jika sampai itu terjadi. Tapi sekarang rasanya Salsa tidak peduli. Meski dentuman dadanya berkali lipat lebih kuat jika mereka saling melempar pandang, tapi yang Salsa dapat justru ketenangan.

Kedua mata Albert terasa tepat untuk ditatap. Dan Salsa akan betah berlama-lama melakukannya. Bukan hanya pada iris mata biru, tapi keseluruhan wajah Albert sungguh memanjakan mata. Salsa tidak pernah berlebihan memuji orang, tapi kali ini ia bisa mengatakan, bahwa Tuhan mungkin saja tersenyum saat menciptakan manusia sesempurna lelaki di hadapannya ini.

Salsa menyadari Albert cukup menarik dari dulu. Tapi sekadar itu. *Cukup menarik*. Siapa pun akan setuju kalau ia mengatakan sekarang Albert tidak hanya cukup, tapi sangat menarik. Perubahan pada diri lelaki itu sangat signifikan.

"Sal, boleh gue tau impian lo deket-deket ini yang belum kesampaian?"

Salsa berhenti menatap Albert saat lelaki itu bertanya. Ia meraih kembali roti dan menyusul gigitan kedua. "Impian?" gumamnya.

Albert mengangguk. Ia sudah menghabiskan panini dan segelas jus jeruk. Jadi bisa leluasa memperhatikan Salsa lekat-lekat.

"Apa ya?" Salsa berpikir, mengumpulkan impian-impian yang tercecer dan memilah mana yang belum terwujud. "Dalam waktu dekat sih pengen majuin Bee Florist."

"Selain itu?"

Salsa mengedikkan bahu. Ia menggigit lagi roti, berusaha menghabiskan dengan cepat. "Nggak ada kayaknya."

"Majuin Bee Florist ...," gumam Albert. Jemarinya mengetuk meja sebagai penyeimbang otaknya yang sedang berpikir. "Tempatnya juga nggak?"

"Itu nyusul. Kemarin baru rekrutmen bagian manajerial biar lebih terstruktur. Soalnya gue pengen Bee Florist bisa lebih dikenal lewat EO, WO, penata bunga yang dibutuhin beberapa hotel juga. Terus bikin bunga yang *everlasting*."

Albert rindu momen ini. Salsa selalu berbinar tiap menceritakan *bunga*. Dan seumur hidup, Albert tidak akan bosan meski yang Salsa ceritakan hanya tentang bunga-bunga. "Lo tau gue akan dukung semua impian lo."

Salsa tersentak. Kalimat itu sama seperti yang ia dengar bertahun-tahun lalu. Albert selalu mengatakan setiap dukungan dan *support* yang tidak pernah habis untuknya.

"Gue bisa bantu kalau mau ubah *design* toko. Tapi lo pertimbangkan dulu aja. Gue cuma menawarkan. Gue lihat beberapa ruangan nggak efisien untuk kantor dan ruang produksi." Albert mengatakannya sangat pelan, tidak ingin mendikte Salsa agar melakukan itu. Hanya sebuah saran.

"Gue akan pikirin. Makasih sarannya." Salsa tersenyum.

Albert mengangguk. Ia mengeluarkan tangan untuk menyeka saus yang tertinggal di sudut bibir Salsa. "Oh ya, besok jalan-jalan yuk?"

"Ke mana?"

"Ke mana aja. Yang bisa bikin perasaan lo lebih baik."

"Lo nggak kerja, Al?"

"Nggak ada *meeting*. Lo belum ke toko dulu kan besok?"

Salsa menggeleng. "Belum."

"Kalo ada yang penting dari sana biasanya langsung hubungin lo kan?"

"Gue matiin hp dari tadi pagi abis telepon lo. Mungkin sampe besok nggak akan gue nyalain." Salsa meluruskan bahu. "Mira biasanya cukup bisa *handle*."

Albert mengangguk. Merasa lega karena Salsa cukup waktu untuk menenangkan diri.

"Al, apa boleh gue ke rumah Tante Valencia?" tanya Salsa hati-hati.

Di luar dugaan, Albert justru sangat setuju. "Boleh banget. Besok ya. Biar gue kabarin Mama."

"Lo harus jelasin kesalahpahaman itu."

Senyum di bibir Albert seketika luntur. Ia mengernyit, ingin memastikan bahwa apa yang ada di pikirannya sama dengan maksud Salsa. "Kesalahpahaman ...?"

"Iya, kita harus jelasin kalo sebenarnya selama ini kita nggak LDR, tapi udah putus."

Albert rasanya ingin naik ke meja, lalu lompat ke lantai sekarang juga. Merasa kesal tapi tidak bisa apa-apa. Ia memang sudah janji mau jujur ke mamanya. Tapi tidak dalam waktu dekat kan?

"Mau kan, Al?"

"Iya," jawab Albert lemah.

Salsa mendengus. Ia mendekat dan menepuk pelan lengan Albert. "Gue temenin jelasinnya deh, biar lo nggak kena marah."

Bukan masalah kena marah atau tidak, ini masalah perasaan Albert sendiri. Tapi biarlah, Salsa tidak akan mengerti.

Salsa merasa tubuhnya lebih segar selepas mandi pagi. Iya, pagi. Di apartemen Albert tentu saja. Setelah mereka menghabiskan waktu di *pantry* untuk berbicara banyak hal, Salsa merasakan kantuk luar biasa.

Tidak main-main juga, malamnya Salsa yang lebih dulu terlelap. Dan saat bangun tidur tadi, ia lihat Albert tidur meringkuk di sofa *bed*. Padahal seingatnya semalam mereka saling berbagi pelukan.

Setelah memastikan kedua matanya tidak sembayat seperti kemarin, Salsa membuka pintu kamar mandi menuju kamar. Sempat berhenti sebentar menyadari Albert sudah tidak ada di sofa *bed*.

Tapi biarlah, mungkin Albert mau beli apa di supermarket bawah. Akhirnya Salsa berjalan menuju meja, berniat mengeringkan rambutnya

yang basah. Tapi baru separuh jalan, ia mengernyit mendapati gordena yang sebelumnya tertutup rapat kini tersingkap. Bahkan kaca transparan mampu memperlihatkan pemandangan balkon yang sama sekali belum pernah Salsa lihat sebelum ini.

Makin maju menuju pintu balkon, Salsa menghentikan langkah. Di sana, tepat membelakanginya, ada sebuah punggung yang telanjang. Terpapar sinar matahari pagi yang bahkan belum naik seluruhnya.

Lelaki itu menumpukan dua lengan di *railing* balkon agar bisa menyangga tubuh saat bersandar. Membuat bagian pinggang, punggung, sampai leher, sedikit melengkung.

Mengabaikan rambut yang masih basah dan berpotensi membuat kepalanya pening, Salsa nekat menghampiri. Tatapannya tidak lepas dari seseorang yang ternyata juga sedang menyeruput minum. Dari cara bibirnya menikmati minuman di cangkir yang dipegang, Salsa yakin kalau itu bukan minuman dingin.

Salsa sampai di belakang Albert, lelaki yang dengan percaya diri memaparkan punggung seluar biasa itu. Jarak yang hanya terpaut satu meter tidak lantas membuat Salsa lebih nekat lagi. Ia masih waras dan cukup akal untuk menyadari bahwa kegilaan pikirannya untuk menyentuh otot-otot punggung yang terbentuk sempurna, dengan handuk putih yang melilit di bagian pinggang—oh, mungkin lebih tepatnya pinggul, karena sangat rendah—atau mengecupi di sana, atau juga bisa ia peluk dengan leluasa, adalah bayangan yang salah dan mengerikan.

Jadi Salsa bertahan hanya dengan menatap. Matanya yang sedikit sembap dan sakit untuk mengerjap, jadi alasan kedua kenapa ia belum berkedip. Yang pertama jelas, pemandangan pagi hari itu tidak bisa ia lewatkan.

"Sal"

Tapi panggilan itu menyentak Salsa begitu saja. Tangannya refleks menyentuh dada dengan erangan pelan karena laju jantungnya mendadak berdetak liar sampai susah dikendalikan.

"Sunbathing dulu sini," ajak Albert. Tangan kirinya yang bebas, meraih jemari Salsa dan membawa ke sampingnya agar ikut menikmati gedung-gedung pencakar langit.

Salsa berusaha meredakan kegugupan. Pagi hari yang ia pikir akan membawa ketenangan, justru dikejutkan dengan hal seperti ini. Oh, pagi hari dan punggung Albert yang tidak bisa ia enyahkan begitu saja.

"Udah lebih baik?" Albert berdiri menyamping menghadap Salsa kali ini.

Ya, lebih baik lagi kalau lo nggak pamer punggung. Tapi suara hati Salsa tidak akan terdengar ke permukaan. Yang ada, ia tersenyum dengan anggukan kecil.

"Rambut lo masih basah, gue bantu keringin?" tawar Albert.

Lebih baik lo pake baju, jangan lupa celana panjang karena punggung lo tadi nggak menyehatkan mata pagi-pagi. Tapi lagi-lagi, Salsa menjawab dengan isyarat. Ia menggeleng. "Nanti aja."

Albert terkekeh. Ia masih setia merengkuh pinggang Salsa dengan tangan kiri. Dan kini satu tangannya sudah menaikkan cangkir ke bibir untuk menyeruput kopinya.

"Lo udah lama di balkon?" tanya Salsa pada akhirnya, memberanikan diri.

Albert mengangguk. Ia mendekat ke Salsa untuk memberi kecupan di pipi. *Mood*-nya sangat baik melihat Salsa membaik. "Waktu lo masih mandi. Akhirnya gue mandi di kamar mandi luar."

"Gue lama banget ya mandinya?" Salsa meringis malu.

"Nggak kok. Tadi gue sekalian bikin kopi juga jadi mandinya di luar."

Salsa mengamati kepulan dari cangkir. Ia mengubah posisi berdiri agar menghadap Albert seluruhnya. Lelaki itu benar-benar gila, tidak sadar pesona atau gimana? Rambut yang masih sedikit basah, kesan berantakannya membuat Salsa ingin menyarangkan jemari di sana. Wajah yang begitu segar dan ... hangat. Salsa mengenal Albert

memang lelaki yang seperti itu. Bagian bahu dan lengan atas yang jadi paduan sempurna, juga rambut halus yang tumbuh sedikit di sekitar dada, perut yang jangan diragukan lagi *se-toned* apa. Lalu pinggang yang tidak kalah kencang, sampai pinggul yang kini dililit handuk putih.

Oh, salahkah Salsa tiba-tiba berpikir ingin menggantikan peran handuk itu? Agar bisa menyelimuti Albert, melilitkan lengannya di sekitar tubuh itu, dan membuat Albert sepenuhnya bisa ia dekap dalam kehangatan.

"Pagi ini rencananya ke mana dulu?" Albert kembali bertanya, sebenarnya menyadari sedari tadi tatapan Salsa tidak begitu fokus. Tapi ia tidak mau menerka-nerka.

"Mungkin lari pagi?" usul Salsa yang sudah mulai bisa mengendalikan diri.

Albert mengangguk. "Ide bagus. Yang bikin keringetan pagi-pagi emang bikin sehat."

Salsa mengerjap. Astaga, apa ia yang terlalu berpikir kotor? Albert tidak pernah menyinggung

hal begituan, apalagi *dirty talk*. Albert lelaki yang amat menjaga ucapannya. Tidak mungkin berniat sengaja mengarahkan ke situ. Jadi Salsa yang harus disalahkan di sini.

"Apa lo ngelamun lagi, Sal?" tanya Albert hati-hati mendapati Salsa yang kembali diam.

"Oh, nggak." Salsa menggeleng. Ia tiba-tiba teringat sesuatu. "Lo minum kopi apa? Baunya kayak enak."

"Ini?" Albert mengangkat cangkir di tangannya. "Kopi hitam biasa. Lo mau coba?"

Salsa mengangguk. Ia kira Albert mau melepas cangkir, ternyata tidak. Lelaki itu tetap menumpukan jemari untuk melingkupi tangan Salsa yang memegang cangkir, ikut bergerak saat Salsa mendekatkan ke arah bibir.

"Enak?" tanya Albert, memberi usapan lembut di punggung tangan Salsa.

Salsa mengangguk, merasakan sensasi sedikit pahit. Ini benar kopi biasa. Mungkin wanginya bukan hanya dari kopi. Tapi *mouthwash* yang Albert

pakai bercampur dengan kopi hitam, membuat napas Albert jadi harum seperti ini.

Tiba-tiba tatapan Salsa terpaut pada sebuah benda yang mengalung di leher Albert, dengan sesuatu yang tergantung tepat di dada. Tangan Salsa terangkat tanpa ragu, untuk menyentuh sebuah huruf *S* yang jadi gantungan kalung.

Albert yang menyadari Salsa seperti tenggelam dalam pemikiran sendiri, akhirnya meletakkan cangkir ke sisi pembatas balkon yang datar. Kedua lengannya kini melingkari pinggang Salsa. Ia menunduk untuk memperhatikan lekat tiap ekspresi yang Salsa tunjukkan.

Perempuan itu terlihat tenang, dengan senyum yang cukup lebar seolah perasaannya sudah lebih baik. Albert mendekatkan tubuh hingga mereka sangat dekat, dan agar Salsa leluasa memperhatikan kalung serta gantungannya.

Bisa Albert rasakan sentuhan jemari Salsa yang tidak sengaja menyentuh kulitnya, memercikkan sedikit demi sedikit rasa mendamba yang Albert tahan sekuat tenaga. Tanpa disangka, Salsa

mendekatkan kepala hingga bibir itu menyentuh sebuah bandul yang sedari tadi dalam usapan Salsa. Ternyata perempuan itu memberi kecupan singkat di sana.

"Ini nggak?" tanya Albert berniat bercanda.

"Apa?" Salsa mendongak, dan saat itu juga terkekeh lihat Albert menunjuk bibir sendiri.

Albert tidak kecewa saat Salsa terlihat menolak dan kembali menunduk. Saat ia sampai pada pemikiran bahwa bercandanya memang dianggap hanya *bercanda*, tiba-tiba ia rasakan sebuah sentuhan di kedua bahunya. Salsa menyentuhnya di sana sebagai usaha untuk menahan tubuh saat berjinjit dan ... menempelkan bibir mereka.

Ini pasti hanya dua bibir yang saling menempel dalam waktu singkat, seperti dua kali sebelumnya. Albert berpikir itu. Sebelum terbantahkan saat sedikit saja bibirnya merasa dikecup. Meski singkat dan samar, tapi Albert tahu artinya apa.

Tanpa berpikir panjang, Albert mengambil alih peran. Tangannya semakin erat merengkuh

pinggang Salsa dan ia sedikit menunduk agar Salsa lebih nyaman dengan posisi mereka.

Harum yang menguar membuat Salsa tersentak saat Albert menggerakkan bibir. Percampuran *mint* dan kopi memenuhi penciuman Salsa saat ini. Terlalu lama sejak terakhir kali mereka seintim ini, hingga Salsa mendadak canggung saat Albert menciumnya dengan intens. Bibir itu menguasai bibirnya, memberi kecupan, juga sesapan di bibir bawahnya.

Ini terlalu mengejutkan bagi Salsa meski ia yang memulai dari awal. Namun saat Albert membuka mulut, menawarkan lidah, dan Salsa menyambut dengan baik karena mengira ciuman mereka akan lebih daripada bibir, ternyata salah.

Salsa justru merasakan lidah Albert menyusuri garis bibir atasnya. Dari ujung ke ujung, hanya satu kali, tapi sanggup membuat Salsa lemas luar biasa.

Albert sigap mengeratkan pelukan. Tangannya semakin naik untuk sampai ke lekuk leher Salsa, lalu tengkuk. Ia memiringkan kepala untuk memperdalam ciuman mereka. Ini gila, Albert sudah

menunggunya sekian lama. Makin ia sesap bibir bawah Salsa yang ia rindukan setengah mati, makin juga ia rasa Salsa membalas serupa pada bibir atasnya.

Mereka seolah saling mengisi. Lekatnya pagutan di bibir tanpa jeda sedikit saja, sudah menunjukkan bahwa tiap lekuk bibir mereka seakan diciptakan tepat untuk satu sama lain. Tidak kurang apa pun, yang ada hanya rasa pas, serasi.

Albert menggeram pelan merasakan sentuhan di dadanya. Halus tangan Salsa mengusap di sana dengan lembut dan hati-hati, menyulut gairah yang lebih parah, dan tinggal menunggu waktu untuk diledakkan.

Merasa keduanya sudah hampir kehabisan napas, Albert menjauhkan bibir mereka. Namun sebelumnya, ia bebaskan bibir Salsa dari gigitan ringan, membuat rona memerah di wajah Salsa muncul begitu saja saat membuka mata. Napas mereka saling memburu kuat, hebat, dan sama cepatnya.

Albert terkekeh mendapati Salsa segera menyembunyikan wajah di dadanya. "*It's been a long,*" bisiknya dengan napas yang memburu hebat.

"*Hm?*"

"Iya." Albert menempelkan pipi di puncak kepala Salsa. Tangannya mengusap punggung Salsa dengan lembut. "Sejak terakhir kali gue *kissing.*"

"Maksudnya" Salsa berdehem, napasnya masih tak beraturan. "Sama gue?"

"Sama semua perempuan, Sal. Bukannya gue pernah bilang nggak jalin hubungan lagi sejak sama lo?"

Salsa memberanikan diri mendongak. Ia meringis menyadari ekspresi Albert. Juga tangan lelaki itu yang mengusap pipinya, sudah pasti ia masih merona. Bibir Albert membuatnya hilang fokus begini.

"Lo nggak percaya ya?" tanya Albert lembut.

"Bu-bukan." Salsa menggeleng. "Maksud gue ... lo mungkin nggak jalin hubungan serius. Tapi untuk hal kayak gitu bisa jadi lo tetep"

"Mana mungkin gue *kissing* sama orang yang nggak gue sayang, yang nggak gue cinta." Albert berdecak, seolah tidak terima dikatakan begitu sama Salsa. "Lo juga pernah bilang, gue nggak perlu jadi *naka*/ buat tahu mana yang baik dan buruk."

"Lo masih inget?"

"Semua yang lo bilang, gue inget."

Salsa menatap tepat pada kedua mata Albert yang sayu. Ia jelas sadar ada rasa tak kasat mata di antara mereka beberapa saat lalu, dan masih tersisa sampai sekarang. Tatapan Albert ia mengerti tandanya apa.

"Lo berarti di hidup gue. Mana mungkin gue lupa." Albert menyatukan kening mereka dan tersenyum. Lagi-lagi jemarinya semakin naik dan sampai pada leher tepat di bawah daun telinga kiri Salsa. Sedikit ia beri usapan dan tekanan di sana, Salsa mengerjap dengan napas yang tercekat. "Masih di

tempat yang sama ya?" bisiknya dengan sorot mata mendamba.

Tanpa menunggu jawaban, Albert kembali mencium bibir Salsa. Tidak menggebu meski apa yang ia rasa seolah telah sampai di puncak. Bibirnya memagut pelan, lidahnya menerobos masuk dan ia cukup tercekat karena Salsa menyambutnya dengan baik.

Albert merendahkan tubuh untuk mengangkat tubuh Salsa dalam gendongan. Ia rasakan kedua kaki itu melingkar di pinggulnya, dan rasa-rasanya Albert ingin segera mengubur diri dalam kehangatan Salsa, sedalam-dalamnya.

Saat kemudian Salsa sudah dibaringkan di tempat tidur, pagutan mereka tidak juga terlepas. Masih berciuman, bibir mereka justru berpagutan makin dalam dan intens, seolah mengejar waktu yang terlewat.

Albert menurunkan bibir, untuk memberi kecupan di bawah daun telinga Salsa. Ia rasakan tubuh Salsa menegang, sebelum suara yang ia tunggu-tunggu, ia rindukan amat sangat, akhirnya meluncur dari bibir Salsa.

Seperti sebuah penenang, entah kenapa Albert menyadari desahan Salsa begitu candu. Albert kayaknya sudah gila karena dengar itu saja senyumnya tidak juga surut. Gemuruh dadanya makin menggebu. Dan pikiran, perasaan, hatinya mendadak rileks. Salsa-nya sudah kembali.

"*I love you*," bisik Albert, meski kedua mata Salsa masih memejam akibat serangan mendadak bibir Albert di tempat yang jadi sangat sensitif ketika disentuh.

Salsa membuka mata dan lihat tatapan *ingin* dari Albert. Entah kenapa, sentuhan dan ciuman Albert sekarang membuatnya merasa dibutuhkan, diinginkan, dipuja. Salsa tidak bohong bahwa ia suka dengan posisi Albert yang di atasnya seperti ini. Terasa menenangkan meski ia tahu ini berbahaya.

"*Wait*, handuknya melorot kayaknya." Albert mengerjap, bergumam sendiri saat menyadari sesuatu.

Mau tidak mau Salsa menahan tawa. Bibirnya ia gigit sebagai usahanya agar tidak terlalu kentara menertawakan. "Benerin dulu aja."

Albert bergeser hingga berbaring di samping Salsa. Kata-kata Salsa tadi juga ia tangkap bahwa mereka hanya boleh sampai sini saja. Tidak lebih.

"Nah, udah." Albert kembali menaungi tubuh Salsa, kali ini kecupannya mendarat di tanda hitam bawah sudut bibir Salsa. Tidak timbul, rata dengan permukaan kulit, dan menambah daya tarik Salsa saat dilihat. Albert suka dengan keberadaan pemanis itu. Salsa cantik yang tidak membosankan untuk dilihat.

"L-lo ... ngapain?" pekik Salsa saat Albert kembali akan mencium bibirnya.

"Tadi lo bilang *benerin dulu aja*. Artinya kalo udah bener handuknya, boleh lagi kan?"

Salsa tidak bisa berkata-kata masalah handuk ini. Karena meski ia bilang Albert salah sangka pun, pasti tidak akan mengurungkan niat untuk mencumbunya lagi. Bahkan sekarang lelaki itu

sudah kembali melumat bibirnya dengan pelan dan halus.

Lagi-lagi, Salsa tidak akan bisa menolak kan? Lagi pula di tengah permasalahan hidupnya, ciuman Albert mampu membuatnya lebih baik.

Bukan hanya menenangkan, tetapi juga menyenangkan.



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

39. A-aku?



"Ada telepon dari Mama. Gue jawab dulu ya, Sal."

"Iya."

Salsa memperhatikan Albert yang mengangkat ponsel untuk ditempelkan di telinga. Ia meneguk minuman terlebih dulu sebelum meluruskan kakinya di atas rumput. Mereka baru selesai lari pagi—mungkin lebih tepat jalan santai kalau bagi Albert.

Memang sudah kesiangan untuk jam jogging pagi, makanya taman sudah sepi. Hanya ada beberapa yang tersisa. Salsa memundurkan tubuh agar bisa bersandar di pohon.

"Salsa ada, ini di sebelahku."

Salsa menoleh hingga tatap mereka bertemu. Ia dapati Albert tersenyum dan ikut mundur meski

tidak kebagian sandaran. Duduk mereka kini sejajar.

Saat Salsa masih menatap Albert, lelaki itu kembali mengedarkan pandang ke depan sembari berbicara dengan sang mama. Tatapan Salsa mendadak fokus ke bibir merah Albert. Lelaki bisa punya bibir warna cerah begitu gimana tipsnya ya? Ah, mungkin juga karena warna kulit Albert yang terang.

Bahkan Salsa ingat dulu saat jam olahraga atau kegiatan *outdoor* yang kena terik, muka Albert langsung memerah. Tapi anehnya tidak sampai gosong, keesokan pagi kembali ke setelan warna kulit awal lagi. Beda kalau dirinya yang berjemur, bisa cepat gosong dan perlu berbulan-bulan buat mengembalikan ke warna semula.

Tidak mau menyiakan kesempatan untuk matanya termanjakan pemandangan itu, Salsa lanjutkan pengamatannya. Mumpung Albert belum sadar. Dan kini justru terkekeh pelan, sekali-kali menatap ke arahnya tapi hanya sekilas.

Kedua mata itu juga, kalau Salsa ingat segimana canggung Albert tiap disapa para cewek dulu di

sekolah, ia akan sangat kagum. Albert akan menunduk dan mengalihkan pandang tiap ada cewek yang sengaja memaparkan diri di hadapan.

Tiga tahun jadi pengagum rahasia jelas membuat Salsa tahu gerak-gerik Albert, sampai respons saat berdekatan dengan cewek. Albert dulu terkenal kalem dan tidak mudah diraih. Ya, boro-boro. Mau noleh saja Albert tidak pernah lakukan. Apalagi hobi gambar yang sering membuat Albert bertahan di kelas dengan kesibukannya sendiri. Membuat Albert jarang keluar kelas.

Makanya Salsa kaget waktu tahu Albert pacaran sama Vira. Pendekatannya kapan dan bagaimana? Ia tidak tahu sama sekali meski tiap hari memperhatikan. Tapi memang, dulu Salsa kerap melihat Albert tersenyum sendiri ke ponsel tiap jam pulang, di atas motor. Pastilah itu karena bertukar pesan sama Vira.

Salsa berhenti mengamati sejak tahu Albert sudah punya pacar. Tapi suatu hari, ia dapati perubahan Albert yang lebih gusar dari sebelumnya. Lebih

sering panik, gelisah, dan tidak nyaman meski sudah dihadapkan pada buku sketsa.

Ternyata kabar itu terdengar lagi, pasangan blasteran alias Albert dan Vira putus. Salsa terlalu bucin dulu, sampai berharap hadiah kecilnya mampu membuat perasaan Albert menjadi lebih baik setelah putus dari Vira.

Setelah ketahuan bahwa hadiah-hadiah selama dua tahun itu darinya, Salsa justru tahu kalau penyebab semua sedih Albert ternyata bukan Vira, tapi masalah yang ada di tengah keduanya. Dan Salsa amat sangat menghargai usaha Albert yang jujur padanya di awal dan memintanya menjauh, dengan alasan *Albert bukan cowok baik-baik. Salsa bisa mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik.*

"Mama mau *video call*?" Suara itu terdengar lagi.
"Aku tanya Salsa dulu ya, Ma."

Tanpa ditanya dulu, Salsa sudah mengangguk. Ia tahu, mamanya Albert mau mengobrol dengannya lewat panggilan video.

"*Salsa*"

"Halo, Tante," sapa Salsa setelah menerima ponsel Albert.

"Salsa sudah selesai jogging? Tante tungguin Salsa buat sarapan bareng ya."

"Loh, Tante belum sarapan?" Salsa mengecek jam di pergelangan tangan. "Sarapan duluan nggak apa-apa, Tan. Ini udah telat jam sarapan. Aku tetep ke situ nanti sama Albert. Ini udah selesai larinya."

"Tante sama Om memang sengaja nungguin kamu sarapannya. Tenang aja, udah ganjel makan sedikit. Buat makan besarnya nunggu Salsa aja."

Salsa tersenyum saat nada bicara Valencia sedikit berbisik seolah itu rahasia. "Abis ini aku langsung ke situ. Maaf jadi bikin Tante nungguin."

"Tante sudah bilang itu bukan masalah. Ya sudah, Tante tutup dulu ya."

"Iya, Tan." Salsa ikut melambaikan tangan ke ponsel saat Valencia melakukan itu. Cara senyum wanita di layar ponsel yang dipegangnya, sampai cara menatap dan bicaranya, sama persis seperti Albert.

Keduanya memang bagai pinang dibelah dua. Hanya beda gender dan generasi.

"Mama ada-ada aja. Malah nungguin kita." Albert terkekeh dan memasukkan kembali ponsel ke saku.

"Katanya ada acara sama temen-temennya menjelang siang ini, jadi lebih baik kita ke sana sekarang. Makin banyak perkumpulan aja si Mama."

Salsa hanya tersenyum sebagai jawaban. "Justru bagus kan? Tante Valencia kayaknya juga udah fasih banget Bahasa Indonesia-nya ya. Dulu seinget gue masih ada logatnya."

"Oh ya? Gue udah kebiasaan bareng jadi nggak begitu kerasa bedanya." Albert kembali meraih botol minuman untuk meneguk air.

"Di sana kebiasaan pake Bahasa Belanda?"

"Di Amsterdam pake English sehari-hari. Gue sampe sekarang nggak bisa Bahasa Belanda, mentok dengerin doang baru tau. Walaupun beberapa ada yang pake tapi gue tetep nggak bisa." Albert seperti tenggelam dalam ceritanya.

Salsa terus mengamati pergerakan Albert. Disadarinya bahwa Albert bukan lagi orang yang lebih sering jadi pendengar. Lelaki itu kini sudah pandai memperluas sebuah topik di tengah pembicaraan mereka.

Salsa tidak begitu menangkap kalimat selanjutnya, karena ia justru fokus ke bibir Albert yang bergerak-gerak. Bohong kalau ia bilang pagi tadi mereka cuma ciuman. Nyatanya tidak. Tidak hanya itu.

Mengingatnya membuat wajah Salsa mendadak terasa panas. Ia meraih botolnya sendiri untuk menyusul aksi minumnya Albert.

"Haus banget? Kurang nggak minumnya?"

Salsa tersentak. Untung saja sudah habis ia teguk air putih. Kalau belum, ia bisa kesedak. "U-udah kok. Udah, ini cukup." Ia mengangkat botol kosong ke hadapan Albert.

Lelaki itu mengangguk.

"Pulang sekarang, Al? Ditungguin Tante Valencia."

Albert lebih dulu berdiri, sedikit merendah untuk mengulurkan tangan ke Salsa. Tentu saja Salsa menerima tanpa sedikit pun penolakan. Biarkan, apa pun yang membuat hatinya sendiri bahagia, akan ia turuti.

"*It's been a while. Glad to see you again, Nona Salsa.*"

Salsa tertawa ringan mendengar sapaan pria dengan *double breasted jacket, hat cook*, yang kini sedikit membungkuk padanya. "*Me too, Chef Chris.*"

Pria di samping Salsa itu memberi senyum teduh di balik kacamata. Gurat usianya lebih terlihat dibanding 9 tahun yang lalu. Bahkan jenggot dan cambang juga sudah memutih seluruhnya. Ternyata, sembilan tahun itu waktu yang sangat lama. Dan Salsa akui, ia cukup merindukan suasana dan kehangatan yang diberikan dari rumah ini dan seisinya.

"*Chef Chris* masih ingat Salsa ternyata." Valencia menimpali selepas sarapan mereka selesai.

"Tentu saja masih ingat, Mrs. Valencia."

Salsa masih mempertahankan senyumnya. Ia menoleh ke Albert yang baru mengambil napkin di pangkuan, sebelum membersihkan mulut dan meletakkan kembali di atas meja. "*Chef* pasti ingat, Ma. Soalnya yang aku ajak ke sini kan cuma Salsa," bangganya.

"Iya iya." Nada suara Valencia terdengar kesal dengan cara Albert membanggakan diri.

"Jangan lupakan, kakakmu juga begitu." Erwin menambahkan. "Anak-anak Papa memang hebat."

Salsa bisa lihat sendiri kelegaan di wajah Albert saat mendengar pujian itu. Artinya memang benar, Albert sangat merindukan bagaimana rasanya dibanggakan, setelah bertahun-tahun tidak dianggap ada oleh sang papa.

"Ma, Pa, ada sesuatu yang harus aku sampein." Itu kalimat pertama setelah semua orang di sana beranjak dari kursi makan, dan sesegera mungkin para pelayan datang untuk membersihkan.

"Harus sama Papa?" Erwin melirik jam di pergelangan tangan. "Biasanya cukup sama Mama kan?"

"Papa ada *meeting*?" Albert menyahuti, kali ini sambil menyentuh sekilas lengan Salsa agar mengikuti langkahnya.

"Iya, tapi masih ada waktu buat anak Papa dua ini." Erwin tersenyum ke Albert dan Salsa bergantian, sebelum duduk di sofa lebih dulu.

Mendapati orang tuanya sudah terduduk, Albert menyusul kemudian, tentu saja sembari mengajak Salsa. Ia harus menepati janjinya ke Salsa, dan ini tidak bisa ditunda.

"Ada apa, Al?" Valencia terlihat antusias, mungkin berpikir kabar baik dari dua pasangan di hadapannya. Meminta izin ke jenjang serius, misalnya.

"Pa, Ma." Albert memulai. Dua tangannya saling bertaut di pangkuan. Meski tidak berniat sedikit membungkuk, tapi begitulah yang sekarang tubuhnya lakukan. Ia gugup, membuatnya tak

cukup berani menatap tepat pada dua pasang mata orang tuanya. Tapi saat keberanian muncul, ia tidak menysia-nyiakan. Ditegakkan tubuhnya, lalu kalimat itu meluncur begitu saja. "Tanpa mengurangi rasa hormat buat Papa sama Mama, aku minta maaf. Banyak salah yang aku lakuin terutama 9 tahun ini. Yang sadar atau yang nggak. Termasuk ... tentang hubunganku sama Salsa. Sebenarnya aku sama Salsa udah berakhir sejak 9 tahun lalu, bukan LDR. Aku salah. Aku minta maaf gunain alasan hubunganku sama Salsa biar Papa ngebolehin aku pulang ke Indonesia. Itu cara yang keliru."

Secepat kalimat Albert yang tanpa jeda, secepat itu juga keadaan sekitar mulai berubah. Tidak lagi sehangat sebelumnya. Hening setelahnya. Albert tetap bertahan menatap papa dan mamanya bergantian. Ada kecewa di raut mamanya, ia tahu. Tapi sang papa menatapnya dengan datar. Entah karena saking marahnya, atau hal lain.

"Albert" Helaan napas Erwin terdengar berat, sebelum mencondongkan tubuh ke arah anaknya. "Papa sama Mama ... sudah tau hal itu."

Kini giliran Albert yang tersentak. Ia menoleh ke Salsa yang juga mengernyitkan dahi. Bingung dengan kenyataan ini.

"Kami cuma nunggu kapan kamu jujur. Dan baru sekarang." Erwin masih menatap datar ke arah Albert. "Papa minta maaf, Papa nggak akrabin kamu 8 tahun terakhir. Papa juga salah, karena Papa terlalu kecewa sama apa yang kamu lakukan ... ke keluarga kamu, ke Salsa juga. Papa sudah maafkan kamu lama, Al. Tapi Papa mau lihat usahamu untuk mendamaikan semuanya. Papa tahu bagaimana kamu menolak banyak perempuan di sana yang teman-temanmu bawa ke hadapanmu. Papa tau prestasi kamu di perkuliahan atau bahkan di tempat kerja.

"Papa tau kamu sudah lebih baik, waktu memutuskan tetap pulang walaupun Papa belum mengiyakan. Apalagi saat kamu sampai sini, yang kamu lakukan pertama kali itu mencari Salsa untuk menyelesaikan semuanya. Papa nggak tau niat kamu cari Salsa untuk meminta maaf saja atau untuk bersama-sama lagi, tapi yang pasti, Papa

bangga sama kamu. Untuk kejujuran kamu ini, Papa terima. Selanjutnya Papa nggak bisa maksa apa yang kamu kehendaki. Kebahagiaanmu bersama siapa pun, Papa nggak pernah mendikte."

Albert masih tidak berkutik. Sungguh, semalam, sampai pagi, dan bahkan sampai selesai sarapan tadi, ia tidak luput memikirkan banyak kemungkinan atas reaksi orang tuanya. Tapi ternyata mereka sudah tahu. Dan itu makin membuat Albert merasa sangat bodoh.

"Maaf." Albert berujar lagi, kali ini benar-benar menunduk. Menyadari kebodohan itu. Orang tuanya tahu ia berbohong.

"Benar kata Papa kamu, Mama biarkan sampai kamu mau jujur. Sampai kamu mau bertanggung jawab atas kebohongan kamu selama ini. Awalnya dulu memang Mama percaya, Al. Tapi mulai curiga saat Salsa nggak ada kabar. Mama kenal Salsa nggak mungkin tiba-tiba begitu kalau masih berhubungan sama kamu. Akhirnya Mama tanya mamanya Salsa."

Kini giliran Salsa yang kaget. Senyum Valencia terarah padanya begitu teduh.

"Maafin Tante juga ya, Salsa." Valencia berucap dengan suara pelan. "Tante nggak bisa jaga kamu bahkan dari anak Tante sendiri. Tante kaget, sedih juga, waktu Mama kamu bilang kalau kalian sudah *lost contact* sejak Albert pindah."

Salsa menggeleng. Tidak, Valencia tidak perlu meminta maaf padanya. Semua serba rumit di masa lalu. "Tante nggak perlu minta maaf." Ia mengembuskan napas pelan sebelum meraih tangan Albert. Menyebabkan tautan tangan lelaki itu terpisah, berganti dengan jemarinya yang menggenggam erat. "Aku sama Albert lagi coba perbaiki yang dulu salah. Kami minta dukungan dan doanya ya, Om, Tante."

Dibanding pasangan suami istri yang terkejut bercampur haru, ada Albert yang lebih lagi tergemap. Detakan di dadanya terasa liar dan tak beraturan. Ia mencari tatap bercanda dari kedua mata Salsa, tapi tidak ia temukan di sana. Yang ada, perempuan itu justru mengangguk singkat seolah

memintanya mendukung semua yang Salsa lakukan.

"Dulu kami sama-sama salah." Salsa mengeratkan genggamannya pada Albert. Tapi detik selanjutnya ia rasakan tangannya justru dilingkupi begitu hangat. Berganti Albert yang menggenggamnya erat. Ia mendapat kekuatan dari sana. "Om Erwin benar, Albert udah jauh lebih baik sekarang. Om perlu bangga sama Albert, anak Om hebat banget."

"Sal—"

"Aku belum selesai bicara, Al." Salsa menatap Albert yang seolah ingin protes.

Albert mengerjap. *A-aku?* Tadi Salsa bilang apa?

"Kami sama-sama berusaha, Om, Tante. Tapi nanti kalau di tengah hubungan kami ada permasalahan apa pun, Albert bukan satu-satunya orang yang harus disalahkan. Aku juga pasti punya peran lakuin kesalahan itu." Salsa menunduk sebentar, tidak mau terkesan menggurui. Sungguh, ia cuma ingin orang tua Albert tidak hanya berpihak padanya. Albert juga butuh dukungan.

"Om paham." Erwin tersenyum dan mengangguk. "Kalian berdua itu ... sama-sama anak Papa. Papa sama Mama berusaha nggak memihak salah satu. Tapi semuanya."

Valencia giliran menambahkan. "Tante juga setuju, Sal. Tapi namanya laki-laki itu minimal harus dijewer kalau kesalahannya fatal. Keenakan Albert kalau salahnya dibiarkan."

Salsa terkekeh bersamaan dengan respons semua orang di sana. Iya, maksud ucapannya juga tidak mutlak seperti itu. Hanya agar orang tua Albert tahu bahwa Salsa juga punya salah, tidak hanya Albert.

"Kamu nggak mau ngomong apa gitu, Al?" Kini giliran Salsa yang bicara ke Albert. Sedikit lirih tapi ia tahu Albert mendengar.

"Gue ngomong apa ya," gumam Albert mendadak *blank*.

Ini Salsa cuma pura-pura atau memang serius? Ah, pasti pura-pura karena ia pernah menjebak Salsa duluan. Biar Albert makin kelabakan padahal Salsa

tetap dengan pendiriannya yang membiarkan hubungan mereka tidak lebih dari teman.

"Apa kamu bilang?" desis Salsa sembari melotot.

Albert tergagap. Ia mengusap tengkuk dengan senewen. "Oh, maksudnya, aku. Aku ... belum tau mau ngomong apa," cengirnya.

Salsa mengalihkan pandangan dengan dengusan sebal.

"Maaf." Albert membujuk. "Nggak kebiasaan. Mulai sekarang aku biasain ya."

Sadar kalau suasana di sana mendadak diam—orang tua Albert bingung dengan perubahan ekspresi Salsa dan Albert saat ini, akhirnya Albert memulai kalimatnya.

"Doain aku ya, Pa, Ma." Albert meremas ringan tangan Salsa. "Aku belum sepenuhnya baik, tapi pelan-pelan semuanya mau aku perbaiki."

Tatapan dari orang tua Albert adalah sebuah dukungan, serta kebahagiaan. Anak mereka yang pernah melakukan kesalahan besar karena

kenaifan, kini sudah tahu bagaimana cara memperbaiki dengan lebih baik. Tentu saja akan mereka dukung tanpa menghakimi.

"Jangan ngambek," ucap Albert setelah kedua orang tuanya sudah beranjak untuk menghadapi urusan masing-masing. "Aku minta maaf. Aku minta maaf." Ia mengecupi punggung tangan Salsa berkali-kali, tapi Salsa tetap tidak mau menatapnya.

Albert meneliti sekitar. Di tempat ini akan banyak orang berlalu lalang, jadi ia menyentuh pinggang Salsa untuk mengajak perempuan itu berdiri.

"Ke mana?" tanya Salsa, masih dengan nada sebal.

"Ke taman."

"Gue nggak mau."

Albert mengernyit. Ia berdiri di hadapan Salsa dan menatap intens. "Kok balik pake *gue* lagi?"

Atau jangan-jangan memang tadi cuma sandiwara ya? Kalau memang begitu, Albert kecewa berat.

"*Nggak kebiasaan,*" ucap Salsa dengan bibir dimiring-miringkan. Hingga huruf vokalnya bahkan terdengar seperti *e* semua.

Seketika Albert sadar. Bukan, Salsa bukan sandiwara tadi. Buktinya perempuan itu menyindirnya, dengan kalimat yang sama persis seperti jawabannya tadi.

"Hei." Albert tertawa saat Salsa berjalan lebih dulu. Meski langkah Salsa cepat dan cenderung setengah berlari, tapi Albert hanya butuh beberapa langkah lebar untuk bisa merangkul bahu Salsa. Dan mereka berjalan berdampingan. "Bibirnya kok gitu? Sini aku *kiss* dulu."

"Males. Kamu bau pete pasti."

Albert tergelak. Astaga. Ia merapatkan tubuh mereka sembari berjalan ke arah pintu samping rumah. Perempuan ini ... tadi bilang males ke taman tapi justru melangkah ke arah sana. "Mana ada bau pete. Aku cuma makan *oatmeal*, susu skim, buah—"

"Hmmm." Salsa berdehem panjang. Daripada Albert mengabsen menu sarapan yang ada di meja tadi. Tidak perlu diingatkan kalau Albert masih keberatan makan nasi saat sarapan karena 9 tahun hidup dengan kebudayaan berbeda, ia ingat dan tahu itu dari cerita Albert semalam. "Jengkol?"

"Nggak ada menu jengkol tadi, Salsaku." Albert tidak berniat apa pun. Tapi mungkin ucapannya berpengaruh pada Salsa. Buktinya perempuan itu mengalihkan pandangan dengan cepat, bahkan terkesan menoleh ke arah berlawanan. Belum lagi Albert menyadari kalau Salsa menggigit bibir. Apa perempuan itu gugup?

Albert masih menahan senyumnya. Ia ingin lebih menggoda Salsa lagi. Jadi ia dekatkan bibirnya ke telinga Salsa dengan bisikan pelan.

"Jangan-jangan kamu udah mulai jatuh cinta lagi ya sama aku?"

Sontak Salsa membelalak atas kepercayaan diri Albert yang tiba-tiba membumbung tinggi. "Nggak, enak aja. Kamu tau sekarang aku cuma cinta sama bunga!"

Mana mungkin gue ngakuin di lisan kan?

Gue cuma cinta bunga, nggak cinta Albert.

Gue cuma cinta bunga, nggak cinta Albert.

Gue cuma cinta bunga, nggak cinta Albert.

Gue cuma cinta bunga, nggak cinta Albert.

Gue cinta bunga dan cinta Albert.

Loh?

Kok?

Salsa terdiam, bahkan langkahnya terhenti. Ke mana *cuma* dan *nggak*-nya menghilang?

Albert ikut berhenti namun tawanya makin menjadi. Meneliti ekspresi Salsa yang seperti terkejut sendiri selepas menolak mengakui tentang *cinta*. Albert mengerti apa yang Salsa rasa tanpa perlu diucapkan. Jadi tidak apa baginya.

"Duduk dulu sini." Albert membantu Salsa duduk di salah satu tempat duduk yang terbuat dari batu alam. Tidak terpisah namun memanjang.

Salsa yang masih setengah sadar akhirnya duduk. Dirasakannya tempat duduk itu sedikit empuk. Seingatnya dulu bangku ini seratus persen dari batu alam, namun sekarang sudah ditambahkan busa hingga lebih nyaman untuk bertahan dalam waktu lama.

"Sal." Suara Albert mengalun lembut dan hati-hati. Ia ingin serius kali ini.

Salsa tidak menjawab, hanya menempatkan tatapannya agar terfokus ke lelaki di sampingnya.

Mendapati itu membuat Albert justru mengurungkan niat. Ini baru awal, ia tahu. Harusnya tidak secepat ini ia menanyakan perihal pernikahan. Salsa baru mulai menerimanya kembali. Jadi Albert ingin menjaga emosi Salsa yang tergolong awam akan hubungan mereka yang baru. Entah jenis hubungan apa ini, Albert tidak ingin memperjelas dulu. Yang pasti ia tahu Salsa ingin bersama-sama dengannya lagi.

Belum sekarang.

"Apa, Al?" Salsa yang menunggu sedari tadi akhirnya bersuara karena Albert tidak kunjung berkata-kata.

Albert membalas dengan senyum. Satu tangannya mengusap pelan puncak kepala Salsa. "Bibir kamu masih kerasa bengkak nggak?"

Seketika Salsa membelalak. Apa yang Albert tanyakan? Bibir? Bibirnya yang habis ciuman tiada henti pagi tadi setelah insiden handuk itu? "Gila ya?" pekiknya.

"Aku cuma tanya." Ekspresi Albert beneran menyedihkan karena dikatain gila. Padahal ia memang mengkhawatirkan keadaan bibir Salsa. "Tadi pagi kamu bilang agak kerasa bengkak dan berdenyut terus katanya."

Salsa malu sekali rasanya. Ia yakin mukanya memerah. Tadi pagi ia cuma sambil lalu mengatakan itu meski memang kenyataan. Tapi tidak usah dibahas lagi, dong.

"Udah baikan?" tanya Albert lagi, mengulurkan tangan untuk menyentuh bibir Salsa.

Yakin kalau Albert tidak akan berhenti bertanya sebelum dijawab, Salsa akhirnya memberi anggukan canggung. Ia juga tidak tahu kenapa bibirnya bisa terasa begitu. Mungkin ini pertama kali baginya, berciuman yang sangat lama dan intens. Dulu saat sama Albert tidak sampai seperti ini, pun dengan mantannya yang lain.

Tapi daripada canggung, Salsa akhirnya merogoh saku. Ia berniat mengalihkan pembicaraan. "Aku mau nyalain hp dulu, Al," katanya, kode agar Albert berhenti mengusap-usap bibirnya begitu.

"Oke." Albert tersenyum. Meski menurunkan tangannya, tapi ia tetap bertahan di dekat Salsa.

Sedangkan Salsa jelas saja membiarkan banyak notifikasi muncul, beruntun, tidak berhenti. Napasnya tercekat saat melihat nama *Mama* sekilas muncul di sana, sebelum tertutup pemberitahuan lain. Akan ia buka nanti, tidak sekarang tentu saja. Hatinya belum cukup kuat.

Tapi tidak berselang lama, sebuah panggilan masuk ke ponsel. Dari Mira. Salsa mengernyit. Itu anak

pasti kebetulan pegang ponsel dan menyadari kalau Salsa sudah kembali *on* lagi.

"Halo, Mir?" Salsa tidak berniat bergeser, membiarkan Albert mendengarkan percakapannya.

"Lo ada pesen paket?"

"Hah? Paket apaan?"

"Mana gue tau, Salsa."

"Enggak, kok. Gue nggak pesen apa-apa."

"Masa sih? Ini loh satu kurir nganterin 20 paket atas nama Salsa Beela di Bee Florist. Diterima sama satpam di depan."

"Salah alamat kali." Salsa masih menjawab santai. Lagi pula paketnya bulan ini sudah sampai semua.

"Enggak sama sekali. Bener buat lo kok. Nomornya aja nomor lo."

"Balikin ke kurir, bilang Salsa-nya nggak pesen."

"Masalahnya ini udah dibayar, Salsa."

"Apa?" Salsa mengernyit. Kalau kasus penipuan yang suruh bayar di tempat padahal tidak pesan, itu memang marak terjadi. Tapi kalau sudah dibayar begini, jenis penipuan apa lagi coba?

"Coba deh lo cek aplikasi lo. Soalnya ini dari marketplace."

"Wait, Mir. Gue cek dulu."

"Lagian emang nggak ada notifnya gitu sampe bejibun gini nggak sadar?"

Salsa masih fokus membuka aplikasi, sembari menjawab. "Gue matiin notifnya, Mir. Soalnya suara notifnya bikin kaget tengah malem. Apalagi notif tentang lain-lainnya, banyak. Jadi emang gue matiin la—astaga!!!"

"Hm, udah gue duga. Jangan bilang aplikasi lo sendiri yang pesen ya."

Salsa mengerjap. Hah? Apa itu? Ada ratusan yang ada di tab *belum dikemas*, ratusan juga di tab *dikirim*, dan

Kembali Salsa buka aplikasi satunya. Ini bahaya. Benar kan ... ratusan diproses, dikirim, tiba di tujuan. Apa-apaan ini? Kenapa jadi ada transaksi padahal ia tidak pernah membeli.

Dan lagi, keranjang yang biasanya bertuliskan 99+++++++ itu ke mana?!

"Udah sadar? Kalo udah, gue tutup nih. Cuma mau ngasih tau aja itu di depan baru ada kurir beda lagi yang dateng. Siap-siap angkutnya pake truk ya, Sal. Gue mastiin kalo itu bener punya lo kan?"

Salsa buka salah satu yang sudah tiba di tujuan. Ah, sikat gigi bayi!

Sialan, itu beneran keranjang Salsa ke-checkout sendiri kali ya?

"Iya, Mir." Salsa menjawab seadanya dulu. "Itu dari akun gue. Bener."

"Oke, Sal. Bye."

Salsa berpikir kuat-kuat, memeras ingatannya pada tanggal yang tertera di sana. Tanggal pemesanan. Semua sama. Malam hari. Dan itu adalah tanggal

Reuni.

Iya, saat ia ada reuni SMA.

Memangnya siapa yang bisa membuka ponsel Salsa? Tidak ada, sekalipun mamanya pun tidak.

Jadi

Mamanya Iya, mamanya telepon waktu itu. Terus Salsa ke kamar mandi di apartemen Albert, dan mamanya minta bicara sama Albert.

Albert? Albert kan? Sudah pasti hanya Albert yang berkemungkinan membayar sebanyak itu untuk hal yang tidak penting!

Sontak Salsa menoleh ke kanan, mendapati Albert duduk bersandar, lengannya terentang lebar. Satu kaki terangkat ke paha lainnya dan dari pergelangan kaki sampai jari-jarinya itu bergerak sesuai irama senandung yang keluar dari mulut. Tatapan lelaki itu terarah lurus ke depan tapi Salsa yakin ada senyum geli yang disembunyikan.

Tanpa aba-aba, Salsa mengepalkan tangan dan ia pukulkan dengan gemas ke paha Albert. Teriakannya menyusul kemudian.

"Albert! Lo ngajak ribut ya?!!!"



Don't sale & don't share with others

40. Selesaikan yang Ini Dulu



"Lo tau gue paling nggak suka kalo lo kayak gini, Al. Mau apa sih? Pamer harta? Atau apa?"

"Sal, aku—"

"Ini nggak berguna banget, lo tau?"

Sungguh Albert tidak menyangka niatnya untuk membuat Salsa tersenyum justru berakhir begini. Salsa bukan hanya marah-marah dengan nada tinggi. Tapi wajahnya sampai memerah, bahkan seperti menahan tangis saking kesalnya.

"Aku minta maaf." Tidak ada hal lain yang bisa Albert ucapkan saat ini. Menjelaskan di saat emosi Salsa meluap-luap bukan keputusan yang tepat. Apa pun yang ia lontarkan akan tetap salah.

"Dengan lo minta maaf, barang-barang ini bisa balik ke penjualnya? Gitu?" Salsa berdiri dari duduknya

dan menghindari menatap Albert. Hatinya terasa panas.

Albert ikut berdiri dan menghadap Salsa. Meski menatap samping, tapi ia tahu Salsa menahan kemarahan itu kuat-kuat. "Waktu itu aku nggak punya ide kira-kira apa yang bisa bikin kamu seneng. Aku nggak mikir panjang dan akhirnya *checkout*-in semua. Ternyata itu bikin kamu nggak nyaman, aku minta maaf."

"Lo kenapa sih sejak balik ke sini apa-apa ngandelin uang. Apa-apa uang. Lo yang dulu nggak kayak gini seinget gue."

Albert masih diam. Ia berusaha meraih lengan Salsa tapi ditepis saat itu juga.

"Gue mau balik aja, Al."

Beberapa detik mendengarnya, Albert menghela napas pelan. Ia bertanya dengan sangat lirih, hampir berbisik. "Ke mana?"

Dan meski pertanyaan Albert teramat ringan, tidak begitu efeknya bagi Salsa yang merasakan.

Perempuan itu terdiam setelah membelakangi Albert karena langkahnya tadi. *Ke mana?*

Iya, memang ia mau pulang ke mana? Apa ada tempat singgah Salsa untuk hatinya yang sedang tidak baik-baik saja? Ke mamanya? Kalaupun iya, tidak sekarang. Salsa tidak siap.

Entah kenapa kata *ke mana* yang Albert lontarkan tadi membuat perasaan Salsa makin tidak menentu. Mungkin Salsa bisa ke Bee Florist, tapi berpikir tentang pekerjaan di saat hatinya sebegini kecewa, tidak akan baik untuk dirinya.

Salsa memang selalu melarikan diri ke bunga-bunga saat ada masalah. Tapi saat ini rasanya itu bukan lagi hal yang menyenangkan. Tentu saja setelah ia rasakan sendiri bagaimana ketenangannya diraih saat ada Albert di sisinya.

Mau diakui atau tidak, Salsa sudah menemukan jalan pulang yang sebenarnya. Bukan ke benda, tapi ke seseorang. Dan itu Albert. Salsa tidak tahu lagi mau ke mana jika bukan Albert tempat kembalinya.

"Tolong dengerin aku dulu." Suara Albert lebih memelan, menyadari Salsa membeku dan belum bergerak. Ia berharap penjelasannya bisa membuat Salsa mengurungkan niat untuk pergi. "Sal."

Salsa berjengit merasakan sentuhan di lengannya. Ia sempat menoleh sebentar ke Albert. Ia memang membutuhkan lelaki itu, tapi rasanya berat jika mengakui hal ini sedang hatinya masih ragu dan belum begitu berani mengambil langkah.

"Lo ngejek gue ya, Al?" Bukan dengan nada marah atau kesal, pertanyaan Salsa justru disertai isakan kecil.

Albert beranjak cepat ke hadapan Salsa dan menyadari Salsa mengusap sendiri air mata yang mengalir. "Aku nggak pernah ada niat ngejekin kamu. Aku minta maaf. Aku salah bicara ya?"

Salsa mendengus. Ia memang sedih, tapi lebih ke miris dengan hidupnya yang begini. Ia sudah aksi menangisnya meski air mata belum juga berhenti. Ia beneran ingin menertawakan hatinya yang serapuh itu. Padahal Albert pasti memang tidak berniat mengejeknya.

"Lo tanya gue mau pulang ke mana." Suara yang keluar dari mulut Salsa justru seperti renekan, merajuk, persis anak kecil yang habis diejek. "Mentang-mentang gue nggak ada tempat buat balik, lo tanya gitu?"

Astaga. Albert memejamkan mata sebentar. Helaan napas kasarnya menandakan kalau ia gusar juga dengan keadaan ini. Meski begitu ia belum menjawab, membiarkan Salsa meluapkan semua padanya.

"Gue beraniin pulang ke lo, malah lo kayak gini," tuduh Salsa. "Harusnya kan—"

Albert segera meraih tubuh Salsa dalam pelukan. Sudah, Salsa hanya butuh ditenangkan dengan pelukan, ia tahu. Ia beri usapan pelan di punggung, juga kecupan singkat di puncak kepala. Salsa tidak benar-benar marah atau kecewa. Salsa hanya tersinggung dengan sesuatu yang berkaitan dengan perasaan. Salsa masih sesensitif itu, dan Albert seharusnya memang mengerti.

"Aku tanya," gumam Albert. "Kalo di awal aku nawarin kasih kamu sesuatu, apa kamu jawab kamu lagi pengen apa?"

Salsa sontak menggeleng.

Albert tersenyum meski itu tidak terlihat oleh Salsa. Ia juga teringat perihal mobil Salsa yang masuk bengkel. Perlu perdebatan panjang sampai akhirnya perempuan itu menyetujui tawarannya mengurus perbaikan.

"Aku tau caraku salah." Albert mulai mengendurkan pelukan dan menunduk untuk merangkum wajah Salsa. "Aku pikir ... bertahun-tahun aku kerja dan nggak pernah aku gunain hasilnya buat sesuatu yang berarti. Jangan bandingin sama yang dulu, Sal. Dulu aku cuma siapa? Dulu ada hal-hal yang aku batasin karena sadar uang itu dari orang tua. Sekarang, walaupun aku kerjanya juga di tempat Kakek sama Papa, tapi ini hasil sendiri. Dan aku pengen persembahkan buat kamu."

"Tapi nggak perlu *checkout* semua kayak gitu," sentak Salsa kesal.

"Maaf. Aku kira kamu butuhin barang itu semua."

"Ya enggak lah!" Kali ini Salsa menyentak tangan Albert yang membelai wajahnya. Rautnya sudah tidak semarah dan sejengkel tadi. "Bisa jadi gue cuma bandingin harga sama toko sebelah atau toko *offline*. Bisa juga karena barang itu lucu jadi gue masukin ke keranjang. Atau produk *flash sale* tapi kehabisan. Ya banyak alasan kenapa keranjang belanja gue 99++. Bukan karena mau gue beli semua!"

Albert kini bingung. Ia sampai mengusap tengkuknya sembari meringis. Baru tahu ada teori semacam itu. "Oh ya?" herannya.

"Oh ya oh ya apaan," geram Salsa. "Terus mau diapain barang-barang itu?"

"Ya kamu pake."

"Menurut lo kalo sikat gigi bayi yang gue masukin ke keranjang waktu mikir ide ngasih kado ke temen gue yang baru lahiran, terus ikut ke-*checkout* sama lo itu, mau gue pake? Iya?"

"Sikat gigi bayi? Emang ada?" tanya Albert dengan polosnya.

Salsa mengangkat dua kepalan tangannya, dan menggeramkan *hih*, saking kesalnya. Harus ia apakan wajah tampan di hadapannya ini kalau ia sedang kesal mampus?

"Terus barang apa lagi?" Albert kembali melontarkan pertanyaan.

"Mana gue inget. Itu produk banyak di keranjang juga sejak tahun berapa lupa gue."

"Ya nanti kita bagi-bagi aja ke orang. Gimana?" Albert tersenyum cerah, seolah itu bisa mengurangi kejengkelan Salsa.

Salsa belum menjawab. Ia kini menyamping agar tidak perlu menatap Albert lagi. Berusaha berpikir mau diapakan paket yang bejibun itu. "Tadi gue cek pembayarannya pake transfer bank. Yaah, nggak mungkin juga pake *e-wallet* gue, orang kosong. Terus itu habis berapa, Al?" lirihnya.

Albert tahu, semakin banyak yang ia habiskan maka Salsa akan merasa bersalah. Jadi ia menjawab seadanya. "Nggak seberapa."

"Nggak seberapa tuh kalo sepuluh ribu. Kalo puluhan bahkan ratusan juta sih ngadi-ngadi namanya."

"Beneran nggak seberapa, Sal." Albert tidak mau membocorkan hal ini tentu saja.

Salsa menyerah untuk menanyakan totalnya. Ia juga tidak mungkin menjumlahkan satu per satu. "Pake *voucher* nggak lo *checkout*-nya?"

"Kayaknya nggak. Langsung aku bayar aja soalnya takut kamu keburu keluar kamar mandi."

"Ya ampun, sayang banget!" Salsa sungguh gemas dengan tingkah Albert. "Gratis ongkir sama *cashback* itu kebahagiaan sendiri tau. Kok lo nggak pake sih? Masa iya nanti kalo ada barang harga lima ribu tapi ongkir dua puluh ribu? Itu beli ongkir, gratis barang dong! Lo ngeselin banget sumpah!"

Apa lagi ini? Albert tidak mengerti apa yang mereka perdebatkan sekarang. Kenapa ongkos kirim harus

ambil yang gratis? Bukannya itu sudah kewajiban membayarnya kalau beli *online*? Sudah dipermudah tidak perlu keluar rumah, masa iya jasa kirim aja masih minta gratis? Albert makin pusing.

"Maaf." Tapi Albert hanya bisa meminta maaf, daripada kekesalan Salsa kembali lagi.

"Nanti coba deh gue hubungin tokonya. Gimana kalau gue balikin lagi soalnya nggak sengaja pesan." Salsa justru mencetuskan ide itu.

"Jangan gitu." Albert merangkul bahu Salsa dan mengusapnya ringan. "Kasihan penjualnya. Siapa tau mereka lagi sepi pembeli, baru dapat dari kamu aja. Mereka udah senang dapat orderan, tapi justru dibalikin."

Salsa terdiam. Iya juga. Jadi serba salah kan kalau begini. Tapi kalau ingat sikat gigi bayi, mau buat apa coba? Orang anaknya temannya juga sudah TK sekarang, bukan bayi lagi!

"Aku minta tolong ke Joko ya biar ambilin paket di Bee Florist ke sini. Nanti aku bantu bukain satu-satu biar kamu nggak kecapean."

Salsa mengangguk lemah. Memangnya ia bisa apa lagi? Semua sudah kejadian. Dan Albert sudah tahu letak kelirunya, jadi Salsa tidak mau memperpanjang masalah.

"Tapi inget ya, Al."

"Ya?"

"Lain kali jangan asal kayak gini lagi." Kedua mata Salsa memicing, sebagai usahanya untuk mengancam, meski itu justru membuat Albert malah terkekeh. "Beneran!"

"Iya iya." Albert mengecup pipi Salsa dengan gemas. "Tapi lain kali juga, kalo aku serius nanyain kamu lagi pengen apa, kamu harus jawab jujur. Jangan sungkan. Kalo masih sungkan, mungkin aku bisa ngasih yang lebih daripada ini."

"Kok ngancam?" dengus Salsa tidak suka.

"Bukan ngancam." Albert membela diri. "Ini namanya persetujuan dua belah pihak."

"Gue nggak setuju."

"Bagian mana?"

"Bagian lo mau ngasih lebih daripada ini."

"Sal." Albert menatap serius. "Aku tau kamu bisa beli apa pun sendiri, dengan usaha kamu, dengan uang kamu. Tapi sesekali libatkan aku kalau kamu lagi butuh sesuatu. Aku cuma minta sesekali, nggak semuanya. Aku akan ngerasa dihargain banget."

Salsa membalas tatapan Albert yang memang setulus itu. Kenapa Albert bisa punya daya untuk membuatnya mengatakan iya hanya lewat tatapan?

Jadi ia mengangguk. Salsa ingin menghargai Albert, seperti bagaimana lelaki itu menghargai dirinya. Hubungan itu timbal balik kan? Dan Salsa akan belajar memulai lagi meski ada bayang-bayang ketakutan yang belum reda.

Keterdiaman mereka terpecah akibat beberapa suara tawa yang terdengar. Keduanya sama-sama menoleh ke jalan setapak di ujung taman di mana mereka berada sekarang, dan terlihatlah beberapa wanita berjalan masuk ke rumah.

"Tamunya Mama," bisik Albert, memandangi beberapa wanita yang terlihat asyik bercakap.

Sampai kemudian, ada satu wanita yang tanpa sadar menatap ke arah Albert dan Salsa. Padahal yang lainnya tidak, tapi sepasang mata itu justru terarah ke sana. Awalnya akan kembali mengalihkan pandang. Tapi seolah baru menyadari siapa objek yang ditangkap mata, kini justru meneliti Albert dan Salsa dengan saksama.

"Itu ... Bu Ningrum?" gumam Salsa. Dari kejauhan masih jelas ia lihat.

"Iya." Albert meraih pundak Salsa agar perempuan itu berhenti membalas tatapan Ningrum di ujung taman. Agar Salsa kembali terfokus padanya.

"Ruangan yang tadi buat kita ngobrol pasti bakalan rame tamu. Ayo, kita cari tempat lain dulu."

"Ke mana, Al?"

"Kamu belum pernah lihat kamarku kan?"

Salsa menggeleng.

"Kita ke sana aja. Ada kolam renangya. Kamu mau coba?"

"Gila aja, hampir siang gini. Lo mau kulit lo kebakar?"

"Bisa pake *sun-block*."

"*Sun-block* nggak begitu ngaruh buat kulit asia kayak gue."

Albert tertawa. Ia membawa serta Salsa saat melangkah. "Rasisme kamu ya. Awas kena pasal."

"Gue cuma lagi cerita pengalaman tentang kulit gue, Al."

"Apa yang salah sih?" Albert mengernyit, mengangkat tangan Salsa ke hadapan. "Kulit kamu putih kok."

"Yang salah itu proses mengembalikan warna kulit abis kebakar, Albert. Lama banget."

Albert mengangguk mengerti. "Tenang aja, kolam renangya nggak *full outdoor*. Ada atapnya."

Salsa tidak bisa mengelak lagi. Soalnya ia memang tidak pernah tahu kolam renang di kamar Albert seperti apa. Mereka pernah berenang bersama, dulu, tapi di kolam renang umum rumah itu.

"Gue bisa tersesat kalo di rumah lo sendirian," decak Salsa, kagum pada bangunan megah yang hanya dipisahkan taman atau jalan setapak, lalu gedung lagi. Kagumnya lagi, bangunan itu sama sekali tidak terkesan kuno seperti beberapa rumah megah yang pernah Salsa lihat.

Desainnya benar-benar menunjukkan siapa pemilik rumah itu. Seorang arsitektur yang mana profesi itu diteruskan sampai keturunan alias anak-anaknya juga.

"Jadi kamar lo di lantai tiga tapi bisa ada kolam renang?" pekik Salsa saat masuk ke *lift* dan Albert memencet tombol 3.

Albert hanya tersenyum dan mengeratkan pelukannya di pinggang Salsa.

"Kalo gue mau kabur dari sini nggak tau arah jalan keluar dong, Al."

"Kenapa harus kabur?" Albert tidak mengerti kenapa pikiran Salsa bisa sampai kabur segala.

"Ya misal aja." Salsa terkekeh, baru sadar juga apa yang ia ucapkan tidak begitu pantas di saat mereka

sedang baik-baik saja seperti sekarang. Menyadari tatapan Albert jadi curiga, ia akhirnya balas melingkarkan dua lengan di pinggang Albert, lalu mendongak. "Bercanda doang, Al. Jangan marah gitu."

Satu tangan Albert yang bebas, menyentuh pelan dagu Salsa sebelum ia lekatkan bibir mereka untuk ia beri kecupan singkat. "Aku nggak marah."

Tepat saat itu denting *lift* terdengar. Mereka kira sudah sampai di lantai tiga, tapi Albert melirik *floor designator* yang ternyata menunjukkan bahwa mereka berada di lantai dua. Dan setelah pintu *lift* terbuka, orang-orang yang mereka lihat masih berjalan tadi, sudah ada di hadapan.

Albert sengaja menggeser Salsa ke ujung, agar tidak memungkinkan satu orang pun bisa menjangkaunya. Pasalnya, semua orang terlihat antusias bertemu Albert, sedangkan salah satunya justru mengamati Salsa dari atas sampai bawah seolah menilai.

Salsa jelas menyadari aura dingin yang wanita itu paparkan terang-terangan lewat tatapan. Apalagi

melihat kedekatannya dengan Albert, makin menumbuhkan raut tidak suka.

Untung saja tidak lama mereka sampai di lantai tujuan. Albert masih tetap memeluk Salsa dengan satu tangannya. Baru juga keduanya melangkah, satu wanita tiba-tiba saja bergeser dan sudah sampai tepat di belakang Salsa, dengan bisikan yang mampu semua orang dengar karena ruang yang terbatas.

"Perempuan macam apa yang hanya pakai baju begitu di rumah mewah begini?"

Salsa terdiam, begitu juga Albert. Lebih dulu Albert tahan pintu *lift* agar tetap terbuka, sebelum menoleh ke wanita di belakangnya. "*Baju begitu* maksudnya? Kurang mahal? Oh, maafkan saya kalau begitu, Bu Ningrum. Kebetulan baju itu saya yang pilihkan, jadi silakan salahkan saya. Lagi pula *value* calon istri saya nggak cuma dilihat dari pakaian."

Takut-takut Salsa mengamati reaksi Ningrum, dan wanita itu jelas sekali terkejut. Merasa tidak enak hati karena ucapan Albert bagi Salsa sangat

menohok, tanpa keramahan sama sekali, bahkan nada bicaranya datar dan sedikit ditekankan, Salsa akhirnya yang mengganggu singkat sebelum mereka keluar *lift*.

"Kami duluan ya, Bu," pamit Salsa.

Pintu *lift* tertutup setelah Albert dan Salsa keluar. Keduanya masih diam karena Salsa tahu betul Albert masih berusaha meredakan gejolak emosi sendiri.

"Baju ini padahal bagus loh, Al," puji Salsa, tidak mau membuat Albert merasa bersalah karena membelikan baju itu pagi tadi. "Namanya juga orang nggak suka kayak Bu Ningrum, mau apa pun yang gue pakai atau lakuin, nggak akan ubah pandangannya."

Albert menggeser pintu kamar dan segera menuju jendela lebar dengan tirai yang menutupi kaca seluruhnya, membiarkan Salsa terdiam di tengah ruangan kamar.

"Kamar lo bahkan lebih mewah dari apartemen?" gumam Salsa. Ia memang pernah dikasih tahu

Albert perihal kamar ini, dulu, tapi cuma lewat video. Tidak menyangka kalau aslinya seluas itu.

Sedangkan Albert menarik satu tali pengait di ujung jendela, membuat tirainya tergulung ke atas dan terpampanglah sebuah kolam renang minimalis.

Meski begitu tetap sanggup membuat Salsa melongo. Biru airnya hasil pantulan dari keramik, bercampur cahaya matahari yang sempat menyusup menimbulkan kesan jernih dan memanjakan mata. Rasanya Salsa tidak perlu jauh-jauh ke objek wisata, karena rumah Albert sudah cukup menciptakan suasana damai untuk hatinya.

Pelan-pelan Albert mendekat ke Salsa yang masih tertegun menatap kolam renang di balik kaca. Ia berdiri di hadapan Salsa untuk menyadarkan perempuan itu bahwa dirinya lebih butuh dipandangi daripada genangan air di kolam itu.

Salsa terkekeh mendapati raut cemberut Albert. Namun kekehannya hanya bertahan sebentar karena di depannya kini, Albert dengan santai melepas kaus yang dipakai. Satu tangan lelaki itu menjemput kerah belakang kaus, sebelum

menariknya agar kaus bisa terlepas melewati kepala.

Gerakan yang membuat Salsa sesak napas rasanya. Hingga ia tidak menolak saat menyadari tubuhnya kini sudah dipeluk begitu hangat, oleh lelaki yang telah bertelanjang dada.

"Mau renang sekarang?" bisik Albert, merendahkan bibir untuk mengecupi rahang Salsa sampai telinga.

Salsa berjengit dan meringis pelan. "Lo ... aja. Sana."

"Kamu harus ikut. Ganti baju renang."

Salsa jelas saja menggeleng.

"Ganti atau mau aku bantu gantiin?" Albert mendengus lirih, berusaha menggoda. Menyebabkan desah napasnya terembus ringan di leher Salsa. "Atau ... pake ini aja nggak apa-apa."

Salsa tidak tahu maksud Albert. Yang bisa ia lakukan hanya memejamkan mata, merasakan sengatan tiba-tiba yang membuat seluruh tubuhnya meremang. Kecupan Albert yang beruntun pada

lehernya justru membuatnya refleks menelengkan kepala. Munafik kalau ia bilang tidak ingin.

Napas Salsa mulai pendek-pendek, ia rasakan sendiri. Bibir Albert bahkan sudah sampai di lekuk bahunya, memberi gigitan di sepanjang garis pundak, sebelum basah lidah Albert menyusul sebagai penawar.

Albert mengeratkan pelukan saat disadarinya tubuh Salsa melemah. Ia menggigit serta *outer* yang Salsa pakai, untuk diturunkan melewati bahu. Bibirnya bermuara di lengan atas Salsa, bersamaan dengan terlepasnya pakaian luar perempuan itu, hanya menyisakan *tank top* berwarna hitam.

Setelah memberikan kecupan lembut di lengan Salsa, Albert kembali menegakkan tubuh. Usapan tangannya tak hanya berhenti di punggung. Satu jemarinya bahkan berhasil menyentuh kulit Salsa tanpa halangan, di bagian pinggang. Ia usap lembut di sana meski hanya dengan jari telunjuknya saja.

Albert merindukan sentuhan mereka tanpa penghalang, tentu saja. Tapi ia ingin pelan dan hati-hati. Nanti ada saatnya, dan itu bukan sekarang.

"Renangnya nanti aja," bisik Albert, tepat di depan bibir Salsa yang berusaha kuat dikatupkan. Demi apa pun, ia hanya ingin Salsa mendesah untuknya. Tapi perempuan itu nyatanya masih berusaha menahan. "Sekarang kita selesaikan ini dulu."

Dan saat Salsa membuka mata, ia menyadari tubuhnya terasa melayang karena berada dalam gendongan Albert. Punggungnya merasakan sensasi empuk kemudian, yang itu artinya ia sudah berbaring di tempat tidur.

Albert menikmati keterkejutan Salsa dengan senyum dan tatapan *ingin* yang mendominasi. Ia menyangga tubuh dengan kedua siku untuk menaungi Salsa di bawahnya. "Kita selesein ini dulu ya, Sayang."

Dalam sekejap, keduanya sudah saling membuai dalam ciuman.



41. Apa Kamu Punya ...?

!!! ❌ WARNING BANGETTTTT ❌ !!!



Albert memisahkan bibir mereka tepat setelah apa yang ia inginkan terkabul. Yaitu suara Salsa sebagai reaksi atas sentuhannya di mana-mana, yang bisa membuatnya yakin tidur nyenyak malam nanti. Ia tidak tahu sejak kapan kecanduan desah Salsa. Meski hanya sebentar tapi halus, lembut, dan seraknya membuat Albert merasa tenang dan tentu saja senang.

Sedikit saja Albert mengangkat tubuh agar tidak begitu menindih Salsa. Tatapannya tertuju lurus pada perempuan di bawahnya. Helai-helai rambut Salsa yang berombak sudah terlepas dari ikatan. Pipi itu memerah, dengan bibir penuh berwarna *pink* alami. Masih bisa dirasakan napas Salsa yang kacau balau dari gerak ringan bibir itu.

Albert menggeram lembut, kedua matanya terpejam sesaat. Nyatanya menikmati pemandangan ini justru membuat serbuan gairahnya makin menggelegak, dan ia diharuskan menggertakkan gigi demi menahan susah payah.

Tangan Albert yang sebelumnya berada di sekitar paha Salsa, kini naik dengan pelan-pelan. Ia hentikan di pinggang, menyentuh secara langsung kulit yang ternyata lebih halus lagi dari kulit wajah Salsa yang selama ini ia sentuh.

Remasan ringan adalah gerak refleks yang Albert beri di pinggang Salsa. Ia sudah menyentuh beberapa bagian tubuh Salsa dan ... *oh, kissable*. Tidak hanya bibir ternyata, tapi semua bagian yang ada di diri Salsa. Albert bahkan menerka-nerka kapan kira-kira bisa menciumi seluruhnya tanpa penghalang, tanpa ditahan, dengan bibir, lidah, apa pun yang berpotensi membuat sisi liar Salsa terpacu karenanya.

Sebelum semua makin jauh dan Albert lupa pada niat awalnya membawa Salsa ke kamar ini, ia mengecup lembut pada pipi Salsa. Bukan kecupan

singkat, namun sedikit lama, menunggu tarikan napas Salsa sampai teratur.

Albert menarik diri dan berguling ke kiri. Ia menurunkan *tank top* Salsa yang sudah naik meski baru sampai perutnya. "Ayo, renang."

Salsa mengerjap. Ia belum berani menatap Albert. Apa yang mereka lakukan lebih daripada tadi pagi. Lebih intens, lebih intim, lebih panas, karena baik miliknya atau milik Albert, sama-sama bersentuhan dan saling memuaskan—bahkan meski pakaian mereka tak ada yang terlepas satu pun kecuali kaus Albert yang memang sudah dari awal.

Apa segila ini efek bersentuhan dengan Albert? Padahal di awal-awal Salsa tidak pernah membayangkan ini, karena ia sibuk mengenyahkan Albert. Tapi ternyata saat hatinya sudah mencoba menerima Albert kembali, tidak ada satu hal pun dari apa yang dilakukan Albert untuk ia tolak.

Karena jujur, tidak hanya rasa ingin, butuh, sayang, cinta, tapi Salsa sadari bahwa ia juga rindu. Perasaan itu berkumpul terlalu lama, dan membuatnya kewalahan. Tarafnya mungkin sama

seperti Albert, hingga di antara keduanya sama-sama susah mengontrol.

"Kamu beneran nggak mau ganti baju renang aja, Sal?" Albert sudah duduk, menunggu Salsa meredakan kekagetan.

Awalnya Salsa menggeleng, tapi lalu mengangguk.

Tawa Albert terdengar kemudian. "Jadi maksudnya mau ganti?"

Salsa berusaha ikut duduk. Penampilannya pasti berantakan. Bahkan ia rasakan rok selututnya tersingkap. Sesegera mungkin ia turunkan lagi. Itulah Albert tadi tentu saja.

"Baju renangya yang kayak apa?" tanya Salsa. Ia tahu akal-akalan Albert. Soalnya di tengah *kegiatan* mereka tadi, lelaki itu sempat bilang tidak sabar lihat Salsa dalam balutan baju renang.

"Bikini?" Kedua mata Albert berbinar saat mencetuskan ide itu.

Sontak Salsa mencubit lengan Albert. Benar kan, pasti Albert menyiapkan cuma bra sama celana dalam doang!

"Ya udah atasnya itu aja, bawahnya pake celana renang ya? Kalau cuma celana, ada stoknya. Nanti aku ambilin."

"Celana pasti bahannya *spandex*." Mata Salsa memicing.

Albert tertawa. Ia turun lebih dulu dari tempat tidur dan berdiri di hadapan Salsa. "Mau bahan PVC kayak jas hujan?"

"Nggak lucu!" Salsa mengalihkan pandangan. Perut Albert ada di hadapannya begini membuatnya teringat apa yang sudah ia lakukan juga tadi. Setelah sekian lama, ia bisa menuntaskan rasa penasaran tentang bagaimana rasanya menyentuh abs. Ia selalu penasaran dari dulu tiap lihat laki-laki yang punya begituan.

Dan siapa sangka, Albert kembali dengan bentuk tubuh yang sudah *jadi*. Padahal dulu ia sangat

ingat, meski perut Albert rata tapi belum sampai seperti itu. Masih standar remaja pada umumnya.

"Udah lama kayak gini, Al?"

"Baru setahun dua tahun. Waktu aku bertekad buat pulang setelah semua urusan di perusahaan Kakek selesai, aku mikir kira-kira hal apa yang kamu sukai dari laki-laki. Aku berusaha jadi orang yang bisa penuhin ekspektasi kamu, biar minimal bisa bikin kamu sekadar tertarik. Semua aku lakuin biar kamu suka. Tapi aku nggak tau juga kamu suka atau nggak. Kalau nggak, berarti caraku salah."

"Aku suka."

Jawaban Salsa tadi adalah bentuk penghargaan atas usaha Albert selama ini. Meski sebenarnya, mau bagaimana pun diri Albert jika Salsa sudah jatuhkan hati lagi, maka tidak masalah. Mau perut buncit, menua, beruban, Salsa tidak apa. Tapi mungkin Albert hanya ingin berikan yang terbaik demi kebahagiaannya. Dan Salsa sangat menghargai itu.

"Aku ambil celana renangya sebentar ya, Sal."

Salsa menganggu dan bersyukur karena Albert tidak lagi ada di hadapannya. Lelaki itu keluar kamar dan entah ke ruangan bagian apa. Salsa bisa pusing kalau memikirkan tempat-tempat di rumah itu.

Turun dari tempat tidur, Salsa menyadari sesuatu. Ia meringis. Benar kata Albert, ia memang harus ganti celana. Maksudnya ... tidak mungkin kan renang pakai rok berbahan *jeans* seperti yang ia pakai sekarang?

Tidak lama kemudian Albert kembali. Salsa menerima celana renang baru dari Albert. "Kamar mandinya di mana, Al?"

Albert membawa Salsa berjalan melewati jendela kaca, di mana bagian ujung ada pintu dari kaca juga. Terpapar jelas kolam renang di hadapannya. Tidak terlalu luas dan mungkin diperuntukkan satu orang saja, dengan catatan benar-benar berenang sehingga tangannya terentang lebar dan tidak memungkinkan dua orang berenang di sana dalam waktu bersamaan.

Satu sisi kolam ada tangga untuk naik atau turun dari permukaan ke dalam air. Sedangkan sisi yang berseberangan, dibatasi tembok tinggi dari batu alam yang terkesan mewah. Salsa lihat sendiri bagaimana air keluar dari sana dan terjun ke dalam kolam. Sepertinya bukan hanya untuk berenang, kolam itu ada aksen keindahan juga. Salsa benar terkejut karena kagum.

"Kamar mandinya di sini," kata Albert, membuka sebuah pintu dekat dengan pancuran air dari dinding batu alam.

"Ini?" pekik Salsa. Soalnya pintu itu sama sekali tidak terlihat seperti pintu kamar mandi. Bayangannya kan kamar mandi pada umumnya pasti pintu terbuat dari bahan plastik, ada yang warna *pink*, hijau, ada yang biru juga dengan bagian atas ventilasi udara. Atau bisa aja dari aluminium dengan gambar makhluk laut, minimal para ikan, di sisi atas.

Soalnya pintu itulah yang pasaran atau sering digunakan. Bukan malah pintu yang mewah begini. Ia tidak tahu bahannya apa, tapi kokoh dengan

ukiran di empat sisinya. Warna putih tulang. Kelewat bersih sampai Salsa melongo di sana. Cuma untuk kamar mandi tapi mewahnya melebihi pintu utama di rumah Salsa. Di dalamnya juga ada wastafel, lalu kamar mandi. Keduanya dibatasi kaca buram.

"Kamu ganti, aku tunggu di luar," kata Albert yang dibalas anggukan Salsa.

Tidak butuh waktu lama untuk Salsa berbenah diri. Ia hanya membenarkan pakaiannya dan menguncir kembali rambutnya. Saat keluar kamar mandi, ia lihat Albert duduk di *sun lounger*. Tidak merebahkan diri, tapi hanya duduk di tepinya sembari mengusapkan sesuatu ke lengan.

Salsa mendekat dan baru sadar ada sesuatu yang lebih mengejutkan. Di sisi dekat tangga kolam renang, terlihat lantai geometris berbentuk segi tiga yang berbatasan dengan garis kolam, jendela kaca kamar Albert, dan dinding tinggi luar.

Belum lagi, lantainya benar-benar mengilap sampai Salsa bisa melihat bayangan dirinya sendiri saat melangkah di atasnya meski tidak sejelas di cermin.

"Kamu pake ini dulu, Sal." Albert menyerahkan *sun-block* ke Salsa setelah selesai mengoleskan di lengan, leher, dan bagian dada sampai perut.

Salsa mengangguk. Ia menerima tawaran Albert untuk duduk karena kursi kolamnya memang cuma satu. Sedangkan Albert beranjak dan duduk di lantai yang mengilap. Setelah selesai mengoleskan ke bagian tubuh yang terpapar matahari, Salsa terdiam menatap Albert.

"Al, lo beneran ud—"

"Inget perjanjian kita."

Astaga. Salsa berdecak kesal. Lagian Albert kenapa bikin perjanjian di tengah keintiman mereka tadi? Ia tidak sepenuhnya sadar. Main angguk aja daripada Albert banyak omong.

Kata *perjanjian* juga membawa Salsa pada ingatan mereka waktu awal dekat. Perjanjian bahwa Salsa mengiyakan datang ke acara perusahaan papanya Albert, setelah dibantu lepas dari Hans waktu itu. Hingga kini mereka bisa sedekat sekarang meski tanpa status yang jelas.

"Tadi mau tanya apa?" Sadar kalau Salsa jadi kesal, Albert berjongkok di hadapan Salsa hingga mereka kini sejajar.

"Itu" Salsa menunjuk *sun-block* merk asing bagi Salsa—mungkin *brand* luar. "Udah mau abis. Kamu beneran udah olesin ke semua?"

"Kurang punggung aja sebenarnya." Albert meringis, sedikit sungkan untuk meminta bantuan.

Tapi Salsa mengerti, jadi refleks ia menawari. "Aku bantu olesin di punggung kamu sini."

Albert menaikkan alis. "Beneran?"

"Iya."

Tersenyum senang, Albert berbalik dan duduk di lantai agar Salsa lebih mudah untuk mengolesi punggungnya. "Kamu duduk situ aja."

"Bawah aja." Salsa sudah ikut duduk di lantai yang mengilap. Ia ambil *sun-block* dan mengeluarkan isinya ke jari telunjuk. "Biar lebih gampang."

Tapi ternyata, sama sekali tidak gampang. Bukan karena punggung Albert susah teraih, tapi karena

perasaan Salsa yang mendadak merasa tidak mampu!

Ini kesalahan. Salsa baru menyadari detik selanjutnya. Harusnya ia tidak pernah menawarkan bantuan. Apa ia lupa kalau punggung Albert bisa bikin ia mimisan sekalipun?

"Sal?"

Apalagi saat Albert menoleh, otot-otot leher itu terlihat begitu menawan. Salsa hanya bisa melongo tanpa mengatakan apa-apa.

"Salsa."

Panggilan kedua, Salsa akhirnya menyadarkan diri sendiri. Ia menggeleng pelan. "Jangan nengok, Al."

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan nengok!" Suara Salsa malah terdengar gugup.

Mendapat anggukan dari Albert, Salsa mulai mengulurkan tangan. Berusaha sekuat mungkin agar tidak gemetar. Dimulai dari bahu bagian

belakang, dua tangannya mendapat bagian masing-masing, kanan dan kiri.

Mata Salsa berusaha fokus meski tetap saja lari pada lekukan di tengah-tengah punggung. Baru juga setengah bagian Salsa bisa menyelesaikan, ia harus memekik saat Albert bergerak.

Albert dengan santai menumpukan dua tangan di lantai, di belakang tubuh, dan mengerahkan pusat keseimbangannya pada telapak tangan. Tidak lupa juga kakinya berselonjor. Hingga punggung Albert lebih condong ke arah Salsa. Ia harus menahan sumpah serapah atas pujian yang ingin dilontarkan, tentang bagaimana posisi itu membuat otot-otot punggung Albert makin terpampang nyata. Sangat nyata, kelewat nyata malahan.

Tapi Salsa harus waras. Seumur-umur, ia tidak pernah segila ini cuma dihadapkan punggung. Bahkan saat tangan Salsa hampir selesai sampai bagian bawah, ia diberi cobaan lagi. Di pangkal punggung, di mana celana Albert tergantung, Salsa bisa lihat dengan jelas lekuk yang menandakan

seberapa minimnya lemak di sana. Atau malah isinya otot semua!

"Tangan kamu kok halus banget, Sayang."

Salsa berdehem mendengar pertanyaan itu. Ia menutup *sun-block* dan mengakhiri kegiatannya.

"Lama nggak ngerangkai bunga aja, Al. Dulu waktu masih suka bantu dari proses pemotongannya, tanganku banyak kok bekas lukanya."

"Kena duri?"

Salsa mengangguk. Ia berdiri. "Salah satunya." Melihat kaki Albert yang terjulur, ia kembali bertanya. "Kaki kamu juga udah dioles?"

"Belum. Nggak usah." Albert sudah berdiri dan menghadap Salsa. Ia meregangkan otot lengan dan leher.

"Aku bantu sekalian." Salsa segera berjongkok dan kembali meraih *sun-block*."

"Eh." Albert kaget melihat Salsa ada di bawahnya seperti itu. Pikirannya buyar dan ia memutuskan duduk lagi.

"Berdiri aja nggak apa-apa kok." Salsa santai mengoleskan ke kaki Albert.

Albert hanya menggeleng. Salsa tidak akan tahu apa yang menjadi kekhawatirannya.

"Kakimu berbulu," kekeh Salsa. "Pernah coba *waxing*?"

"Enggak. Buat apa? Laki-laki wajar kan kalau lebih banyak dan tebal gini?"

Salsa mengangguk. Jarinya sudah sampai di pangkal kaki Albert.

"Tapi aku akan *waxing* kalau kamu yang minta."

"Oh nggak." Salsa tertawa. "Tadi cuma tanya, tiba-tiba yang ditanyain malah itu."

"Beneran nggak apa-apa kayak gini?" tanya Albert ragu.

Tentu aja nggak apa-apa. Kamu kelewat seksi abis!

Padahal Salsa ingin memuji dari awal, tapi yang terlontar justru pertanyaan tentang *waxing*. Salsa pernah melihat beberapa lelaki di bagian kaki

memang ditumbuhi cukup lebat begitu. Tapi tidak menyangka kalau perpaduannya ada di Albert seperti ini, ia justru sangat suka.

"Makasih, Sayang," kata Albert setelah selesai. Ia meraih tangan Salsa dengan cepat untuk ia beri kecupan singkat. "Ayo, siapa yang mau terjun duluan?"

Salsa ikut berdiri dan menunjuk Albert. "Kamu aja."

Albert mengedikkan bahu. "*Alright.*"

Beberapa langkah saja, Albert sudah menceburkan diri hingga cipratan air kolam sampai ke Salsa. Perempuan itu mendekat dan duduk di tepi, dengan kaki yang dimasukkan ke dalam air. Masih cukup dingin meski hari makin siang. Ia mendongak. Memang sebagian tertutup atap, sebagiannya lagi terbuka. Tapi tidak begitu banyak, hingga dari tempatnya duduk sampai ujung sana di mana Albert sekarang berada, masih terlindungi atap.

Kembali Salsa memperhatikan Albert yang berenang lincah dan sampai di ujung sana,

mendongak sebentar untuk menengadah seolah melawan air yang terjun dari batu alam. Lelaki itu kembali berputar arah, dan melakukan renang dengan gaya yang sangat elegan, tidak berantakan. Hingga airnya juga tenang.

Albert sampai di hadapan Salsa dan mengusap wajah. Ia mendongak, tersenyum ke arah Salsa. "Giliran kamu."

Salsa mengangguk dan segera meluncur. Sedangkan Albert yang masih bertahan di sisi kolam, tersenyum bangga melihat Salsa pintar menggunakan gaya kupu-kupu. Ia ingat dulu Salsa minta diajari berenang. Dari yang belum bisa apa-apa, sekarang selincah itu. Padahal seingat Albert dulu, Salsa baru bisa satu gaya saja.

Diamatinya Salsa yang kini berbalik dengan gaya punggung. Bisa Albert lihat jelas Salsa yang terapung dengan tubuh menghadap atas, dan berhenti saat di tengah kolam. Tapi sama sekali tidak tenggelam, tubuh Salsa masih bertahan seperti sebelumnya.

Albert tiba-tiba punya ide gila. Ia berjalan lewat pinggiran kolam pelan-pelan agar air tidak begitu bergejolak. Saat sampai di samping tubuh Salsa, ia mendapati Salsa memejam. Dengan gerakan cepat, satu tangannya ia tempelkan di punggung Salsa di dalam air, sedangkan satu lagi ia gunakan untuk menahan tengkuk Salsa. Detik itu juga Albert menunduk dan melumat bibir perempuan itu.

Salsa yang terkejut luar biasa, kehilangan keseimbangan. Ia membuka mata dan refleks memukul lengan Albert yang terbahak karenanya. Napas Salsa memburu, entah karena kaget atau hampir kehabisan napas. Tapi mungkin karena kaget. Soalnya wajahnya sama sekali tidak masuk ke air saat ia merasakan bibirnya dicium dengan brutal!

"Gila ya kamu!" sentak Salsa sembari membasuh wajah. Ia tidak bisa berdiri di dasar kolam karena cukup tinggi. Tapi tangan Albert menahan pinggangnya. "Mulutku bisa kemasukan air!"

Albert masih tertawa dan membawa serta tubuh Salsa ke pinggiran kolam. "Buktinya enggak."

"Jantungku hampir copot tau!" Salsa serius soal ini. Kekagetannya masih terasa berdentam.

Albert justru mengeratkan pelukan beberapa saat. Setelah dirasanya Salsa sudah kembali tenang, ia berbalik dan menceburkan diri untuk sekali lagi berenang.

Tapi Salsa terlanjur punya ide gila juga. Tepat saat Albert hampir menggerakkan kaki untuk menyeimbangkan, ia tarik salah satu kaki lelaki itu ke arah bawah. Sangat kuat karena ia kerahkan semua tenaga. Ia melakukannya tepat saat Albert baru akan memulai gerakan sehingga lelaki itu kelabakan dan saat itulah Salsa melepaskan cekalan.

Tawa Salsa terdengar bagi Albert yang berusaha menginjakkan kaki di dasar kolam. Ia mengusap wajah dengan gusar dan berbalik, mendapati Salsa yang terbahak padahal ia mati-matian mengatur napas.

Setelah sanggup menguasai diri, Albert mendekat ke Salsa dan memicing. "Kamu hampir bikin aku kehabisan napas, Sal."

Salsa mengernyit. "Loh, itu buktinya enggak."

Kesal dengan jawaban *copy paste* itu, Albert meraih pinggang Salsa dan diangkat sampai perempuan itu menjerit, dan refleks menyentuh bahunya. Ia mendongak meski tetesan air dari wajah Salsa menjatuhinya. "Kasih napas buatan."

"Kamu masih sadar gitu masa minta napas buatan." Salsa terkekeh. Ia mau menguji sejauh apa Albert dendam padanya. Jadi ia terima saja diangkat sama Albert begitu.

"Ya udah sini *kiss* dulu," pinta Albert dengan suara yang lebih halus.

"Dih, giliran minta *kiss* aja, nggak pake marah-marah."

"Siapa yang marah?" Albert bertanya balik. Ia sedikit menurunkan pinggang Salsa agar wajah itu berhadapan dengannya, begitu dekat. "Emang aku marah? Emang aku bentak-bentak?"

"Kezzeeeel ya?" tebak Salsa.

Albert menyinggikan senyum geli. "Sini *kiss*."

Salsa yang maju lebih dulu. Ia juga ingin balas dendam tentang ini. Jadi didekatkan bibir mereka, dan sekejap Salsa menyedap bibir bawah Albert. Setelah itu, sudah, karena ia melepaskan diri.

"Kok gitu doang?" Albert tidak terima.

"Berenang dulu ke situ satu kali yuk," ajak Salsa. "Kayaknya cukup dua kali bolak-balik aja, soalnya gara-gara kamu kerjain, tenagaku hampir abis. Capek."

Albert tertawa. Ia ikut memosisikan diri di samping Salsa. "Bareng aja."

"Emang bisa?" Salsa tidak yakin. Apalagi tangan Albert kan panjang, bisa mengenai mukanya dong kalau mereka renang bareng.

"Bisa, jadi gini." Albert merapatkan diri di samping Salsa. "Tangan kanan kamu pegangan di bahu kananku. Terus tangan kiriku juga di bahu kiri kamu. Kita renangnya pake satu tangan aja."

"Aku nggak pernah kayak gitu. Takut."

"Aku juga belum pernah. Makanya dicoba. Nanti kita berhenti kalo kamu nggak kuat."

Salsa sedikit ragu, meski akhirnya mengangguk. Mereka memulai kegiatan yang sudah direncanakan. Awalnya sangat susah, apalagi berusaha meraih bahu lebar Albert dengan tangan Salsa yang tidak cukup panjang dan tergolong kecil itu.

Tapi karena Albert yang berjuang lebih, terus mendekat, akhirnya mereka bisa sampai di ujung bersama-sama, lalu kembali ke arah tangga kolam. Lebih tepatnya Albert yang berenang sendirian, sembari membawa Salsa yang terseok sih.

"Bisa kan?" kata Albert bangga.

Salsa mengusap wajah dan mengangguk. Masih berusaha menetralkan napas. "Ini udah? Kita naik aja?"

Albert berdecak. "Tuh kan lupa."

"Lupa apa? Ini udah siang, Al."

Tidak mau menunggu lama, Albert membawa Salsa ke salah satu sudut kolam. Setelah memastikan punggung Salsa tidak terbentur pinggirannya, Albert menarik tangan dari sana dan beralih ke pipi perempuan itu.

"Oh itu." Salsa langsung mengerti. Ia bahkan hampir menertawakan Albert atas janjinya yang hampir kelupaan, tapi Albert bergerak lebih dulu.

Albert tidak hanya menempelkan bibir mereka, tapi hampir menempelkan keseluruhan tubuhnya. Ia menekan lebih kuat agar bisa merasai tiap-tiap lekukan tubuh Salsa. Bibirnya mulai bergerak pelan-pelan. Saat ia rasakan Salsa membalas kecupannya, ia memiringkan kepala untuk memperdalam pagutan mereka.

Salsa memejam karena hanya reaksi itu yang bisa dilakukan, atas dalam dan menuntutnya ciuman Albert sekarang. Meski begitu ia harus bersyukur karena Albert tak terlalu terburu-buru. Gerakan bibirnya stabil tapi justru memacu sesuatu yang membuat Salsa diharuskan menggigit ringan bibir atas Albert.

Hampir terkejut mendengar Albert menggeram cukup keras, Salsa sempat berhenti mencium. Suara Albert terdengar liar dan entah kenapa Salsa menyukai yang ini. Dulu seingatnya, Albert tidak begitu menunjukkan kepuasan lewat suara, hanya tarikan napas yang berat, semakin berat sampai lelaki itu mencapai pelepasan.

Menyadari bahwa Albert menunjukkan terang-terangan atas rasa suka pada apa yang Salsa lakukan, ia makin ingin tenggelam jauh. Salsa rasakan Albert mendekapnya sangat erat dan hampir tanpa celah sedikit pun. Meski sebagian tubuhnya ada di dalam air tapi tidak menyurutkan rasa panas yang menjalari seluruh tubuhnya.

Salsa menyambut dengan baik lidah Albert yang melewati bibirnya. Hanya sekilas lidah mereka beradu dan Albert menarik kembali, seolah sengaja membuat Salsa penasaran setengah mati. Dan itu memang benar. Salsa membelai belakang kepala Albert dan menarik kuat. Satu kakinya sudah melingkar di pinggang Albert, sedangkan satunya lagi di paha lelaki itu.

Salsa ingin merasakan hangat dan panasnya lelaki yang sedang memeluk dan dipeluknya ini. Suara liar Albert beradu dengan decapan mereka yang tidak berhenti, makin membuat Salsa menginginkan lelaki ini.

Sadar bahwa Salsa sudah meleleh dalam ciumannya, Albert menaburi kecupan di sekitar rahang, sampai ke telinga dan melarikan bibir ke leher kiri Salsa. Desah Salsa yang kembali terdengar membuatnya menyesap di sana. Ini pertama kali baginya, membuat sebuah tanda. Tapi mendapati Salsa justru memeluknya makin erat, Albert tidak mau berhenti menempatkan banyak tanda-tanda di tubuh Salsa.

Albert melarikan sesapan ke leher bagian depan. Sekilas agar tidak terlewat, untuk membuat bibirnya berpindah dari leher kiri Salsa ke bagian kanan. Baru juga kecupan ringan di sana, tubuh Salsa menegang. Albert menggigit ringan lekuk leher Salsa, menahan senyum sekaligus gairah yang meluap-luap.

Sekarang Albert ingin menjelajah semuanya. Semua tanpa kecuali. Karena ia sangat ingat, tidak pernah sama sekali menyentuh leher kanan Salsa, bahkan banyak sekali yang belum dieksplorasi karena dulu serba buru-buru.

Albert tidak sabar ingin memuja tubuh Salsa dengan bibir dan lidahnya. Menemukan titik-titik lain yang bisa mencuatkan gairah Salsa lebih daripada yang ia tahu. Seperti kali ini, saat ia menguburkan hidung, bibir, dan banyak kecupan di sekitar leher dan bahu, serta tangannya yang meremas apa pun yang bisa ia raih, Salsa kembali mendesah untuknya.

Gerakan Albert tidak berhenti. Ia menyingkap tali *tank top* Salsa di bagian kanan, sekalian tali bra, hingga bisa ia beri tanda kemerahan di sekitar dada. Ah, ia melewatkan banyak waktu untuk tahu proses tubuh Salsa menuju *sesempurna ini*. Tapi hasil yang didapatkannya sungguh luar biasa.

Albert membuka mata saat bibirnya memberi kecupan di lengan atas Salsa. Meski pandangannya

mengabur, tapi ia cukup tahu apa yang ia lihat saat ini. Dua garis samar. Dan ia kenal itu jenis luka apa.

"Salsa," gumam Albert dengan keterkejutan. Gairahnya telah luruh, berganti dengan sesuatu menggelegak lain.

Salsa yang belum sepenuhnya sadar, hanya bergumam bingung. Dipaksakan kedua matanya untuk terbuka. Rasa nikmat tadi seketika hilang, saat menyadari apa yang sedang Albert perhatikan.

"Al, itu—"

"Kamu nge-*barcode* tangan kamu?" Suara Albert begitu lirih, serak, matanya memerah.

"Itu ... dulu banget." Salsa berusaha agar membuat Albert tidak begitu merasa bersalah. "Albert, itu dulu banget."

"Dua kali?" lirih Albert.

Salsa menelan ludah susah payah. Ia merangkum wajah Albert dan memberi tatapan menenangkan. "Itu awal waktu aku udah mulai berobat. Aku pikir *self harm* bisa ngurangin sakit. Ternyata nggak.

Malah bikin makin sakit. Aku sadar itu, Al. Kata Mama, telat untuk *self harm* dengan ngelukain diri sendiri pake benda tajam, karena waktu itu aku udah ditangani sama profesional. Jadi nggak sepenuhnya aku nggak sadar. Makanya aku masih bisa berhenti."

Albert menunduk. Ada dentaman kuat di dadanya, menyadari sebesar itu hal yang dilalui Salsa selepas ia tinggalkan. Mungkin permasalahannya bukan hanya karena ia yang meninggalkan, tapi hal lain yang bersusulan. Hanya saja, Albert—tempat Salsa pulang—tidak ada lagi. Itu yang memperparah keadaan.

"Nggak. Nggak separah itu." Salsa berusaha menenangkan lagi. "Nih, bekasnya aja tipis gini. Aku bodoh banget waktu itu, Al. Nggak mungkin juga aku ngelakuin itu lagi. Aku udah sembuh jauh-jauh hari, bertahun-tahun lalu. Udah lama. Jangan dipikirin ya."

Albert menggeleng. Bukan, ia justru lebih takut pada penyesalannya sendiri, ketimbang kekhawatiran Salsa akan melakukannya lagi. Karena

ia percaya ... Salsa telah sembuh, dan dengan sadar tahu bahwa itu keliru bahkan sejak saat sedang ditangani profesional, artinya Salsa tidak benar-benar ingin *self harm*. Apalagi ia memastikan setelah ini, Salsa tidak kurang kasih sayang sama sekali darinya.

Tapi yang lebih menyakitkan mengingat bagaimana Salsa harus melalui itu sendirian, atas kebodohan Albert yang memilih pergi.

"Ini pasti sembuh nanti. Aku tahu kondisiku sendiri kok. Kalau ada hal yang ganggu, aku tahu harus pergi ke mana. Aku nggak mungkin mau jatuh lagi." Salsa memberi senyum. Ia juga mengecup bibir Albert sekilas. "Tangan kamu juga luka karena aku. Nih, malah lebih parah."

Albert ikut melarikan tatapan ke luka di lengannya. Masih sangat jelas berbekas.

"Luka kamu ini ... udah nggak sakit?" tanya Albert, menyentuh pelan lengan Salsa.

"Udah nggak. Soalnya udah lama jadi nggak sakit lagi. Masih ada bekasnya tapi nanti lama-lama juga

hilang." *Ini bukan cuma tentang luka lengan, Al,* batin Salsa, semoga Albert mengerti.

Terdiam beberapa saat, Albert tersenyum haru. Seperti menangkap apa yang Salsa katakan. Ia mengecup lembut pada luka Salsa dan berbisik di sana. "Masih ada bekasnya bukan berarti belum sembuh kan? Nanti aku bantu pelan-pelan sampe sembuh tanpa bekas apa pun."

Salsa mengangguk saat Albert sudah kembali menatapnya. Ia juga gantian mengecup luka di lengan Albert, lalu menatap lelaki itu dengan seluruh perasaan yang sebelumnya ia tutupi rapat-rapat.

"Kamu lindungi aku sampe luka kayak gini. Malah lebih parah lukamu. Apalagi di awal kamu nyembunyiin ini dari aku, pasti biar nggak bikin aku khawatir," kekeh Salsa. Ini juga bukan hanya tentang luka di lengan Albert. Tapi seluruh perasaan sesal di hati lelaki itu sampai menghantui tiap-tiap langkah, mengikat diri Albert sampai susah lari ke mana-mana, pasti menyakitkan. "Maaf dulu aku kurang paham cara kamu lindungi aku.

Sekarang aku tau, kamu bisa jadi lebih sakit daripada aku."

Albert menggeleng. Baru akan membantah saat Salsa mengisyaratkannya agar tidak mengeluarkan pendapat apa pun.

"Buktinya ini" Salsa mengusap pelan luka Albert. "Sembuhnya lama. Apalagi buat ilangin bekasnya. Pelan-pelan ya, Al. Luka ini ada bukan cuma salah kamu. Bisa jadi salahku, keadaan, atau ... yang lain. Aku juga mau bantu sampe sembuh dan nggak ada bekasnya sama sekali."

Dada Albert terasa sesak luar biasa. Penyesalan yang mengimpitnya sembilan tahun ini seolah luruh pelan-pelan mendengar Salsa mengucapkan hal itu.

Albert mengulurkan tangan, mengusap pipi Salsa dengan ibu jarinya. Lembut dan hati-hati. Ia menatap Salsa, sekuat tenaga menahan perasaan sesak yang mungkin bisa membuatnya menangis sekarang juga.

"*I love you*," bisik Albert begitu lembut. Suaranya lirih bukan karena yakin Salsa yang dekat bisa

mendengarnya. Tapi hatinya yang terasa sakit sekaligus lega, membuat mulutnya tidak bisa mengucapkan cinta selantang sebelumnya. Ini bukan hanya di bibir, tapi seluruh hati, perasaan, tubuhnya, mengatakan kalau ia mencintai Salsa dengan sangat.

Meski Salsa hanya membalas dengan senyum pun, Albert tidak peduli. Ia kembali menyatukan bibir mereka, memberi ciuman yang sangat perlahan. Berbeda dari ciuman mereka sebelumnya.

Dan saat keduanya masih bercumbu, sesuatu di bawah sana yang dirasakan oleh mereka masing-masing, membuat tautan bibir terlepas, digantikan dengan kekehan ringan. Sedikit malu, Albert mengusap tengkuk.

Tapi perasaan keduanya terlanjur membuncah. Hingga bukti gairah Albert yang tadi sempat menghentikan pagutan mereka, kini justru jadi sesuatu yang memanaskan keduanya.

"Al." Salsa tidak yakin, tapi suaranya begitu lirih dan hampir menyerupai gumaman Albert saat mengucapkan *hm* dengan suara dalam.

"Ya?" Albert berusaha menekan milik mereka di bawah sana.

"Mungkin ... agak ... ke bawah dikit." Salsa meringis saat memintanya.

"Oh." Albert terkejut, tapi lalu mengerti. Ia merendahkan tubuh dan kembali mempertemukan milik mereka.

"Albert!" Salsa mendongak dengan desahan panjang. Ini bahkan lebih terasa menggetarkan ketimbang saat mereka di kamar tadi. Mungkin karena penghalang di bawah sana sama-sama serba tipis, jadi ia merasa bahwa ini seperti nyata.

Albert menyerang leher Salsa dan kembali memberi sesapan. Kesempatan itu ia gunakan untuk menempelkan milik mereka dan menggesek dengan perlahan. Geramannya menyusul, dengan tangan yang meremas apa pun yang bisa ia jangkau.

Salsa membuka mata dan melihat dengan jelas punggung Albert yang bergerak, dari kaca pembatas kamar Albert. Punggung lebar Albert

terlihat sangat menawan seperti biasa, dengan tubuhnya yang tak terlihat, hanya sikunya saja, karena tertutup Albert seluruhnya.

Entah kenapa itu membuat Salsa makin tidak terkendali. Ia bisa gila kalau begini. Tangannya menekan punggung Albert, hampir mencakar di sana saat Albert tidak juga berhenti. Tapi rasa dingin dan pegal di seluruh tubuhnya tiba-tiba menyerang, dan itu membuat Salsa meringis.

"Al, berhenti." Susah payah Salsa mengatakan itu di tengah serangan Albert di lehernya.

Tapi ... Albert tidak berhenti.

"Albert, berhenti dulu."

Masih ... Albert belum berhenti. Salsa berpikir, mungkin Albert lupa Bahasa Indonesia!

"Albert, *we need to stop!*" kesal Salsa sambil memukul punggung Albert.

"No," desah Albert, masih mencubui bahu Salsa dengan banyak tanda kemerahan yang telah dihasilkan. "*Once more.*"

"Al, *please* ...," mohon Salsa.

Mendengar suara lemah itu, Albert tersadar. Ia menghentikan semua kegiatannya tadi, lalu menatap Salsa dengan intens.

"Tangan aku." Salsa menunjukkan tangannya yang mulai keriput. "Punggunku juga pegel."

Albert sontak mendekatkan Salsa kepadanya, dan menjauhkan dari pinggiran kolam. "*Shall we go back to our room?*"

Giliran Salsa yang bingung menjawabnya. Kalau mereka ke kamar, lalu ... apa? Jadi ia menata kalimatnya sendiri.

"Apa kamu ... punya" Salsa sengaja menggantungkan kalimatnya, dan sekilas pahanya menyentuh milik Albert di bawah sana.

Mendengar pertanyaan itu, Albert mengerti. Amat sangat mengerti apa yang Salsa maksudkan. Ia hampir tertawa saking bahagianya, tapi juga harus bisa menahan. Apa ia punya pengaman?

"Belum. Tapi ayo kita naik dulu."



Don't sale & don't share with others



Tidak Diperjualbelikan

42. Apa Kamu Pernah Beli ...?



"*Seriously?*"

'For real, Salsa. Siapa namanya cepet kasih tau! Mau gue santet!'

Salsa tertawa dengar curhatan Mira dari balik sambungan telepon. Ia meraih *cushion* sofa dan memutuskan berbaring di lantai sebentar. Dari tadi ia *unboxing* paket sambil duduk. Capek juga. Albert lagi ke depan buat ambil kloter kedua yang diantar Joko dari Bee Florist.

Tangan Salsa selesai menepikan satu paket berisi gaun tidur satin dan ia mendesah lelah. Apa itu cukup untuknya ya? Dulu ia rencana beli untuk teman kuliahnya yang ulang tahun. Kalau postur tubuhnya masih sekecil dulu mungkin masih muat. Tapi sekarang?

Lihatlah tali tipis di bahu gaun tidur yang tanpa lengan itu, lalu bahannya yang kentara sekali tidak

akan bisa melar. Mungkin masih pas di badannya sih. Tapi *pas* bukan deskripsi untuk gaun tidur yang nyaman. Di mana-mana gaun tidur itu longgar biar tidak sesak napas.

Fokus Salsa kembali ke ponsel. Ia yang awalnya berbaring miring menghadap tumpukan paket yang sudah dibuka, lalu telungkup dengan dadanya menekan pada *cushion*. Dagunya juga bersandar di sana.

"Namanya Joko. Tapi udah jalan lagi orangnya, Mir?"

"*Oh, Joko sialan!*" umpat Mira lagi.

Sumpah, Salsa baru pertama kali dengar Mira sesebal itu sama orang. Tadi katanya Joko ngaku namanya Pororo. Terus karena Mira tahu si Joko cuma bercanda, jadi ia balas dengan mengaku namanya Petty. Itu loh yang suka sama Pororo lebih dari teman dan mendapati Pororo lebih kayak penguin bloon saat ketemu si cantik Petty.

Dan Joko malah ngegombal katanya cocok dengan nama *Pretty* ketimbang Petty. Gombalan yang

segera diciye-ciyein sama semua *florist* termasuk para pembeli. Kebetulan toko lagi ramai banget katanya. Sekarang, Mira jadi dipanggil Pretty di toko. Lebih tepatnya Pret!

"*Udah jalan tuh baru aja. You know what, Salsa?*"

"Gimana, Mir? Si curut itu ngapain lo lagi?" Salsa menahan tawa. Kakinya ia gerak-gerakan ke atas sembari telungkup, itu bentuk relaksasi juga. Badannya pegel *unboxing* dari tadi.

"*Gue cuma nyaranin dia balik pake mobil yang lebih gedean dikit biar entar sekali angkut lagi udah beres. Gue ngerti lah pasti Albert juga nyaranin itu kalo tau segimana banyak paket lo. Dia malah jawab, 'Iya, Mbak Pret, nanti saya balik pake sepeda ya biar muat paket satu aja di keranjang depan.' Sialan banget kan si Pororo gadungan itu?*"

Tawa Salsa pecah. "Itu biar dia ketemu lo terus tau, Pret—eh, maksud gue, Mir."

"*Tuh, lo ikut-ikutan jadinya, Sal. Ih, kesel banget gue.*"

"Sorry, oke. Terus?" Jarang-jarang dengar Mira curhat tentang cowok. Biasanya curhat tentang segimana protektif si ayah sampai ke mana-mana tidak boleh sendirian, atau kalau tidur harus jam segini, segitu, banyak aturan yang bikin pusing di rumah.

"Gue jawab, itu tambah nggak muat, Mr. Pororo. Dia jawab lagi, 'Muat kok Ms. Pretty. Buat bawa Miss aja bisa saya. Ayok, ngikut ke KUA!' Sinting, kan?"

Itu khas Joko banget. Salsa terkekeh. Jokooooo, sebenarnya nama asli siapa juga ia tidak tahu. Kata Albert sih Joko bisa berubah nama kalau kerja di mana-mana. Beda tempat beda identitas pokoknya.

"Tapi dia godain *florist* lain nggak, Mir?" tanya Salsa.

"Gimana mau godain? Yang lain malah bentuk kubu Pororo lovers dengan misi ganti nama Petty jadi Pretty. Sumpah gila banget karyawan lo kalo lawan anak buahnya Albert."

"Seru banget pasti. Yaaah, gue ngelewatin itu."

"Better lo di situ aja sih udah bener. Makin gila gue kalo lo ikutan pengen tumpengin gue jadi Ms. Pret."

Salsa menyemburkan tawanya. Astaga, berapa hari ia tidak merasakan kebahagiaan macam ini? Cerita-cerita lucu yang ada di tokonya, dulu adalah hal paling membahagiakan. Ia tidak bohong waktu bilang Bee Florist adalah hidup dan cintanya. Karena dengan ada di sana, Salsa merasakan kenyamanan yang tidak didapatkan di tempat lain.

"Tante Widya juga ke sini semalem, Sal."

Pelan-pelan, senyum di bibir Salsa surut. "Oh ya?"

"Iya. Biasa, urusan yang belum bisa gue urus selama nggak ada lo."

Tatap Salsa tidak begitu fokus ke depan. Ia hanya bergumam. "Sama siapa ke situnya?"

"Sama" Mira seperti mempertimbangkan apakah akan memberi tahu Salsa.

"Suaminya?"

Diamnya Mira adalah jawaban iya, Salsa mengerti.

"Tante Widya bawain mobil lo ke sini juga, katanya biar lo nyaman kalo ambil mobilnya di toko. Bukan di ... rumah."

"Ada lagi yang Mama sampein, Mir?"

"Itu aja sih kalo tentang lo. Yang lainnya kerjaan. Oh ya, nyokap lo sama suaminya juga bantu para trainee."

Salsa mengangguk. Ia sempat egois dengan meninggalkan masa *training* karyawan barunya. Saat itu ia memang berpikir kalau mamanya yang akan mengurus. Ternyata benar.

"Btw, lo ... di mana?"

Salsa menurunkan kepala dan menyentuhkan pipi di *cushion*. Ponselnya ia letakkan di lantai tepat di hadapan. *Loudspeaker* juga sudah ia aktifkan. "Di rumah Albert, Mir," jawabnya.

"Lo baik-baik aja kan?"

"Ya, baik-baik aja. Gue nggak sakit, gue sehat. Lagi *unboxing* paket-paket yang nggak sengaja ke-*checkout* ini."

Mira tertawa pelan, mungkin tidak mau membuat Salsa sedih lagi tentang permasalahan sejak kemarin. *"Baru ini gue nemuin laki yang co-in semua keranjang lo, astaga. Padahal bagi kaum perempuan kan itu nggak semua penting ya, Sal?"*

"Gue udah jelasin itu tapi laki mana ngerti." Salsa berdecak. "Taunya mereka, kalo ada di keranjang artinya ya pengen dibeli."

"Susah emang nyatuin pikiran." Mira diam sebentar. *"So ... gimana rasanya bangun tidur lihat Zayn Malik?"*

Salsa mengernyit. "Zayn Malik matanya nggak biru!"

"Oke, berarti bener ya lo tidur sama Albert." Mira tertawa. Salsa terjebak pertanyaan tadi. *"Tapi first impression gue lihat laki lo waktu pake masker dulu itu, dari alis tebalnya, bulu matanya, sampai cambangnya emang mirip tauuuu. Waktu masih zamannya di 1D!"*

"Beda banget!" Salsa tahu Mira itu *directioners* garis keras. Bahkan waktu masih SMP dulu pernah ke Milan buat nonton konser *tour*-nya.

"*Gantengan laki lo maksudnya?*"

Salsa mendengus. Yang nyata bisa dipeluk jelas lebih dari segalanya dong! Tapi ia tidak mau mengakui ini ke Mira. Nyatanya memang beda juga. Walau sama-sama tampan.

"*Asyik, reuni!*" teriak Mira seolah semangat.

"Nggak ada." Salsa tahu maksud *reuni* itu apa.

"*Serius? Atau kalian ... petting?*"

Salsa melotot. Ia tanpa sadar menoleh ke belakang. Takut Albert sudah muncul di pintu dan dengar. Untung belum.

"*Hihi.*" Mira malah terkikik dengar suara ponsel yang tergeser karena tahu Salsa panik. "*Jangan insecure lagi dong, beebbbb. Cuma karena omongan Hans sialan itu. Lagian 9 tahun udah bikin lo virgin lagi tau. Lo cantik, lo menarik. Go, gebet Albert.*"

Salsa sebenarnya dulu tidak menceritakan tentang itu. Virginitas. Huh, ia dulu permasalahan banget hal ini gara-gara Hans. Tapi Mira kan memang pandai menebak dari cerita-cerita Salsa dan saling disangkutkan. Iya, memang cuma Mira yang tahu ini, sama dokter yang menangani juga.

Sebenarnya lagi, Salsa tidak berniat membocorkan keadaan dirinya ke Hans. Pacar pertama setelah putus dari Albert menerima apa adanya dan Salsa tidak pernah bilang ia sudah tidak *virgin*. Karena baginya, masa lalunya tidak menjadi urusan pacarnya sekarang. Cuma ya itu, mereka harus LDR. Salah satunya tidak menyanggupi.

Lalu pacar kedua, baru juga jadian seminggu, langsung minta kejujuran Salsa. Tentang apakah Salsa masih virgin atau tidak. Salsa yang mundur, karena ia pikir, lelaki itu mencari yang tidak ada di dirinya. Meski tetap, tidak sekalipun ia bilang tentang keadaannya. Salsa tidak menghakimi. Karena semua orang punya tipe dan syarat untuk dijadikan pasangan.

Lalu ke Hans, serius, Hans duluan yang cerita bagaimana hidup kelam dan nakal di masa lalu. Lelaki itu mengajak *deep talk* tentang kekurangan mereka masing-masing, untuk memantapkan jalan saat mau ke jenjang yang serius.

Jadilah Salsa bilang kalau ia juga tidak sebaik itu. Cukup sampai sana dan Hans mengerti. Mereka tidak ada masalah dengan itu dan merencanakan menikah.

"Lo kayak tau banget, Mir. Diem-diem sering ya?"

Tawa Mira terdengar. "*Sialan, fitnah!*"

Salsa ikut tertawa. Berbicara tentang ini sudah bukan hal yang menyedihkan. Sering kali Salsa sadar kalau ini adalah bentuk penerimaan ke dirinya sendiri. "Jujur aja sih, bagi-bagi pengalaman."

"*Pengalaman sesat gue bahaya buat diceritain.*" Mira terkikik. "*Tapi produk Barat biasanya lebih garang sih, Sal.*"

Salsa berdecak. "Albert cuma blasteran, Mir. Bukan *pure* bule. Sumpah, lama-lama gue meragukan

kepolosan lo kalo bahas torpedo gini. Lebih *expert*, apalagi pake kata *biasanya*."

Keduanya masih asyik berbicara lewat telepon, tanpa sadar bahwa ada seseorang lain yang mendengar. Albert membuka pintu dan hampir memanggil saat dengar tawa Salsa. Tawa ringan seolah tanpa beban.

Albert membiarkan lebih dulu karena lama tidak mendengarnya dari Salsa. Ia belum tahu pembicaraan keduanya apa. Cuma dengar Mira bilang *fitnah*. Itu saja, sambil bercanda.

Menunggu beberapa saat sembari menyandarkan punggung di pintu, pemikiran Albert justru berubah. Awalnya berdiri santai dengan kedua kaki, lama-lama ada yang tidak beres dengan dirinya sendiri. Albert kesusahan mengatur detak jantungnya sendiri, apalagi napasnya mulai memburu.

Padahal di sana Salsa tidak melakukan apa pun. Perempuan itu berbaring telungkup membelakangnya. Kepala terangkat karena fokus pada ponsel, siku menahan di kanan kiri, punggung

yang menurun lurus, dan sedikit meliuk di dua bongkahan bawah pinggul, lalu kaki yang ramping.

Albert meneguk ludah. Matanya nyalang. Berusaha dienyahkan tapi semakin gila rasanya. Salsa hanya memakai celana *jeans* yang membalut sampai betis, dengan kaus tanpa lengan. Tapi Albert sudah sebegini tidak tahan.

Pelan sekali, langkah Albert kembali terpijak. Tidak mau mengagetkan Salsa dari perbincangan yang masih tidak ia tahu tentang apa. Ia bahkan tinggalkan *trolley* berisi paket-paket milik Salsa di belakang pintu.

Lututnya ditekuk agar bisa berjongkok di samping kiri pinggang Salsa. Telapak tangan kanannya sudah mendarat di punggung Salsa dengan halus, hingga menyadarkan perempuan itu. Saat Albert sadar Salsa akan membalikkan tubuh, secepat itu ia tekan telapak tangannya untuk menahan.

"*Hold on,*" bisik Albert dengan suara rendah.

Salsa mengerti, atau mungkin bingung. Terlihat dari kernyitan di dahinya. Albert menekuk kaki kanan ke

lantai, hingga kini berjongkok dengan satu kaki saja. Tangannya meraih dagu Salsa saat perempuan itu masih bingung menatapnya.

"*Salsaaaaaa, suara siapa itu tuh.*"

Saat Salsa tersadar bahwa sambungan telepon masih berlangsung, ia kembali menghadap ponsel. "Mir, entar gue hubungi lagi."

"*Ah, gue tau. Lo mau kaw—*"

Salsa menekan ikon merah di ponsel. Gila, jantungnya tidak aman. Kalau Albert dengar apa yang dari tadi ia bahas sama Mira, apa coba pandangan lelaki itu?

"Al." Salsa berusaha berbaring miring. Tapi baru juga setengah usahanya, tiba-tiba ia mendapat serangan mendadak. Apa lagi kalau bukan di bibir?

Tubuh Salsa hampir limbung dan telentang kalau saja Albert tidak menahan punggungnya. Ciuman itu terasa *demanding*, cepat, tidak berjeda. Salsa harus mencuri napas dalam-dalam tiap Albert melepas satu detik setelah melumat dengan membabi buta.

Albert membuka mata meski tak terlalu fokus. Ia dapati Salsa masih memejam dengan napas memburu. Posisi seperti ini sedikit menyusahkan bagi Albert, karena ia harus menunduk pada Salsa yang berbaring miring.

Jadi, tanpa melepas ciuman mereka, Albert menyusupkan lidah ke dalam bibir Salsa yang terbuka. Desah halus yang ia dengar membuat tangannya mendorong pelan bahu Salsa agar telentang. Sangat paham dengan cara itu Salsa tidak akan mampu menolak perubahan posisi ini.

Albert menarik satu tangannya dari belakang kepala Salsa setelah memastikan tidak terbentur karena berbantakan *cushion* sofa. Seketika itu ia rasakan dingin lantai di telapak tangan.

Albert kembali menekan tubuh di bawahnya. Tangan menyusup ke punggung dan berusaha menarik Salsa agar makin lekat padanya. "Angkat, Sayang," bisiknya.

Salsa *blank*. Kalau dalam keadaan sadar, ia tidak mungkin tahu maksud Albert apa. Tapi entah kenapa di bawah cumbuan Albert yang kini sudah

sampai di leher, ia justru tahu dan gerak refleksnya bekerja sangat cepat. Pinta Albert dengan *low tone* seolah memacu desir hebat di seluruh tubuh.

Demi apa pun, Salsa suka cara Albert meminta. Dari awal datang tadi, sampai yang ini, suara Albert benar memanjakan telinga.

Jadi Salsa melingkarkan kaki ke pinggang Albert yang sudah menunggu. Tangannya berpegang pada leher lelaki itu yang kini kembali memagut bibir. Dalam satu gerakan, Salsa mengangkat pinggang sesuai permintaan Albert. Dan ia refleks menggigit bibir lelaki itu saat sentuhan Albert yang mula di pinggang, kini turun dan memberi remasan di bokongnya. Pelan, sensual, erat, seolah ingin meraup dengan tangan besarnya.

"*Argh*, Salsa"

"M-maaf," cicit Salsa. Ia baru sadar tadi menggigit bibir Albert. Tapi anehnya, lelaki itu sama sekali tidak berhenti memagut bibir atasnya. Seolah gigitan tadi tidak berarti apa-apa. Lalu kenapa Albert menggeram begitu?

Jadi di tengah pening kepala Salsa karena ingin melanjutkan tapi terganggu rasa bersalah dan khawatir, ia mendorong dada Albert untuk melihat sebenarnya ada apa dengan lelaki ini. Tapi ternyata Albert masih sama. Bibir itu terlihat makin penuh, berkilat, merah, dan ... *yummy*, kayaknya Salsa melakukan kesalahan dengan menjauhkan mereka. Karena tadi sudah benar, saat mereka berpagutan.

"*It's okay.*" Albert sama sekali tidak berekspresi. Datar, menatap dalam lewat iris birunya yang berkilat-kilat. "*Your lips, please.*"

Pertahanan Salsa yang memang sudah tipis pada akhirnya kalah melawan Albert dengan *deep voice*-nya. Salsa ingin melebur sekarang rasanya. Sehari-hari mendengar suara Albert yang begitu juga tidak masalah. Bahkan seumur hidup, Salsa mau!

Hal itu tentu dirasakan oleh Albert juga. Ia semakin melekatkan tubuh mereka, menahan agar Salsa tetap mengangkat pinggul hingga posisi mereka begitu pas. *Little Al* ingin meledak. Ia kira boksernya bisa sobek sekarang juga. Perasaan meletup-letup ini memang gila!

Tok tok tok

"Oh, damn!"

Bukan, itu bukan umpatan dari Albert. Mereka memang melepas ciuman setelah ketukan pintu terdengar karena kaget. Tapi beberapa detik setelahnya, justru Salsa yang mengumpat. Ia menutup wajahnya yang terasa panas dengan kedua tangan. *Siaaaaaa!!!*

Sedangkan Albert, ia tetap lelaki yang kalem. Terlihat ekspresi kesal di wajahnya, lalu berdecak di tengah napas yang tak beraturan. Namun sekadar itu. Tidak ada umpatan yang keluar dari bibir. Meski dalam hatinya, ia sebal setengah mati.

Pelan-pelan Albert bangkit dari atas tubuh Salsa. Ia mengusap tangan Salsa yang digunakan untuk menutup wajah, tidak berusaha menginterupsi cara perempuan itu menenangkan diri. Lalu usapannya turun ke leher. Ada beberapa bekas kemerahan akibat kejadian siang tadi di kolam renang. Ia perhatikan perempuan itu berusaha meredakan napas yang memburu juga. Dadanya naik turun.

Salsanya, cintanya, sungguh membuat Albert ingin memiliki dengan cara yang benar. Tidak ada keraguan sedikit pun untuk membawa Salsa dalam ikatan yang lebih tepat. Pernikahan. Tapi ia sadar tidak bisa secepat itu. Namun ia juga lelaki dewasa yang paham bagaimana kendali dirinya sendiri. Kerinduan yang terlampau bertumpuk kadang membuatnya ingin melakukan lebih.

Albert tidak tahu kenapa. Mungkin kalau sejak dulu mereka tidak pernah berpisah, dan tidak pernah melakukannya, semua tidak akan seperti ini. Mungkin Albert bisa lebih menahan diri. Tapi alam bawah sadarnya terlanjur tahu bagaimana rasa tubuh Salsa baginya. Hingga dalam 9 tahun terakhir baru bertemu lagi, rasa itu menggelegak tidak karuan. Dan Albert tidak yakin bisa mengendalikan kali ini.

Tok tok tok

"Aku buka pintu dulu," bisik Albert, memberi kecupan singkat di lengan Salsa.

Albert memastikan penampilannya tidak begitu berantakan. Ia menunduk dan membenarkan

bokser lebih dulu. *Little Al* yang sudah *on* harus diposisikan benar di sangkar. Karena kalau tidak, bisa terbang keluar atau minimal menunjukkan eksistensi lewat kain boksernya.

"Iya, Jok?" tanya Albert segera.

"Maaf, Mas Albert. Kata Tuan tadi, saya disuruh langsung naik aja. Jadi saya ke sini deh."

Albert mengangguk. Ada dua troli yang kali ini Joko bawa. "Masih ada sisanya di Bee Florist?"

"Waktu saya tinggal sih belum ada. Bisa jadi sekarang ada kurir antar lagi."

"Cukup aja buat hari ini, Jok. Besok baru kamu ke sana lagi ambil yang udah dateng."

"Siap, 69. Eh, 86."

Albert berdecak. Ia berniat menyudahi percakapan dengan Joko karena ditunggu Salsa, saat teringat sesuatu.

Tadi pagi setelah naik dari kolam renang, Albert dan Salsa langsung menuju kamar mandi sendiri-sendiri untuk berganti pakaian. Setelahnya tidak

ada apa pun yang terjadi. Salsa seolah melupakan pertanyaan apa ia punya pengaman. Dan Albert tentu tidak berani mempertanyakan lagi meski ingin.

Semua terjadi seolah mereka tidak pernah melakukan hal lebih atau bahkan sempat berniat mau lebih jika Albert punya pengaman. Masalahnya, Albert tidak punya. Dan ia malu kalau beli sendiri. Gimana caranya? Bagaimana ia menata ekspresi di depan kasir? Atau misal beli lewat pesan antar, itu malah lebih malu lagi. Orang-orang di luar sana kalau beli kondom ada rasa malu tidak ya?

Mungkin kalau Albert sudah menikah, ia justru santai. Walaupun sebenarnya tidak ada orang yang mempermasalahkan status kalau ia beli, tetap saja dirinya sendiri yang malu. Jadi masalahnya ya memang ada di dia.

"Jok, kamu pernah beli"



43. Malam Panjang? 18

✗ 18 WARNING, jangan nekat 18 ✗



"Jok, kamu pernah beli"

Joko masih menunggu bosnya untuk selesai berbicara. Tapi beberapa detik tidak dilanjutkan, ia bertanya, "Beli apa, Bos?"

Albert menoleh ke dalam kamar. Sudah tidak terlihat Salsa dari tempatnya kini berdiri. Artinya perempuan itu tidak lagi berbaring di lantai, mungkin pindah.

"Saya siap beli dan carikan buat Mas Albert."

Suara Joko membuat Albert menghela napas pelan. Ia bimbang. Kalau minta tolong ke Joko, sama saja membuat Joko berpikir yang tidak-tidak. Ia tidak masalah. Tapi kalau Salsa yang dipandang begitu, Albert jelas tidak mau.

Jadi diurungkan niatnya. "Nggak jadi, Jok. Makasih banyak."

"Beneran, Bos?" Joko meyakinkan karena bosnya terlihat ragu.

"Iya. Kamu boleh balik ke kantor Papa."

Joko memang sekarang lebih sering jadi sopir perusahaan. Kembali ke tugas awal sebelum menjadi sopir Albert. Hanya beberapa kali—itu pun kalau *urgent*—barulah Albert memanggil Joko untuk keperluannya.

Setelah memastikan Joko masuk ke *lift* untuk turun ke lantai dasar, Albert mundur dan mendorong pintu. Tapi sebuah suara menghentikan gerakannya yang hampir membuat pintu tertutup rapat. Ada celah sedikit, sangat sedikit, namun mata Albert masih mampu menangkap siapa orang yang keluar dari *lift*.

"Papa serius sudah menemukan cucu pertama kita?"

Albert mengernyit. Setelah melihat gerak-gerik wanita itu—Ningrum—yang menoleh kanan kiri

seolah memastikan tidak ada orang, akhirnya pintu sedikit Albert buka. Karena dari celah yang sedikit tadi tidak memungkinkannya melihat pergerakan Ningrum yang ke sana kemari.

Lalu wanita itu berhenti di satu titik. Membelakangi Albert. Mungkin tidak tahu kalau di sana ada sebuah kamar yang berpenghuni. Karena di lantai tiga memang jarang orang berlalu lalang.

"Mama pengen ketemu. Secepatnya ya, Pa. Nggak sabar. Ya Tuhan ... cucu pertama kita, Pa. Pasti cantik sekali. Sudah berapa tahun dia?"

Tunggu. Albert makin bingung. Kenapa sebahagia itu respons Ningrum? Apalagi tadi bilang *sudah menemukan*. Dua kata yang mengartikan bahwa sebelumnya hilang kan?

Tapi ... bukannya waktu acara perusahaan malam itu Ningrum bilang kalau cucu pertama memang sekolah dan bisnis di Singapura makanya tidak pernah kelihatan sejak menginjak remaja?

"Apa? Minta maaf? Iya, Mama pasti minta maaf sama cucu kita, Pa Nggak nggak. Kalau minta

maaf sama anak kita itu enggak. Mama nggak maafin. Apalagi menantu kita. Udah bikin cucu kita sengsara."

Albert menggeleng. Ini tidak penting menurutnya. Permasalahan keluarga Ningrum bukan sesuatu yang harus ia pikirkan. Jadi ia sudah aksi nguping dan berniat menutup pintu pelan-pelan.

"Gara-gara dia, anak kita memilih kawin lari. Hidup berantakan, nggak beraturan, cucu kita jadi korbannya. Untung dia sudah mati, usaha Mama rencanakan itu tidak sia-sia."

Tunggu sekali lagi. Albert urung menutup pintu. Baiklah kalau permasalahan keluarga Ningrum bukan urusannya. Tapi kenyataan bahwa Ningrum melenyapkan menantu sendiri, itu fakta yang mengejutkan. Yang begini mau menyodorkan cucu kepadanya?

"Padahal harapan Mama setelah menantu kita itu mati, anak dan cucu kita akan pulang lagi seperti waktu mereka cerai. Tapi ternyata nggak. Jadi Mama nggak akan maafin anak kita. Cuma cucu perempuan yang Mama tunggu-tunggu. Mama

pengin ketemu cepet ya, Pa. Mau Mama kenalkan ke Bu Valen juga."

Sudahlah. Albert menutup rapat pintu. Setidaknya ia sudah mengantongi keburukan yang terlihat jelas bisa jadi pertimbangan. Meski ia yakin orang tuanya tidak akan mempertimbangkan apa pun kalau Ningrum menyodorkan cucu untuk dijodohkan dengannya.

Albert percaya penuh pada Papa dan Mamanya, tidak akan menuntut Albert. Selama Albert cuma mau Salsa, maka mereka akan ikut bahagia.

Hanya saja, tidak ada yang tahu ke depannya bagaimana. Melihat dari cara picik wanita tadi, Albert yakin ada hal yang sudah disiapkan Ningrum jika kenyataan tak sesuai harapan. Albert harus antisipasi, tentang Salsa, tentang keyakinan orang tuanya akan pilihan Albert sendiri agar tidak goyah, dan tentang keamanan perusahaan.

"Al, kok lama?"

Itu sapaan pertama yang Albert dapat. Tersenyum, ia lalu membungkukkan tubuh untuk mengecup

kening Salsa yang saat ini sedang mendongak menatapnya.

"Sama Joko ngobrolin apa sih?" Bibir Salsa masih cemberut.

Albert menyusul duduk di karpet yang sudah Salsa geser lagi. Sejak siang sebenarnya karpet sudah ada, cuma lama-lama penuh akan paket dan mau tidak mau Salsa yang bergeser ke lantai. Sekarang sudah dibenerin lagi sama Salsa.

"Ngobrolin ada paket yang datang lagi atau enggak. Gitu aja," kata Albert. Ia ikut mengambil salah satu boks untuk dibuka. *Unboxing* dimulai lagi. Kasihan Salsa kalau sendirian.

"Padahal cuma ambil di pintu tapi lamanya ngelebihin yang kloter dua waktu ambil di bawah."

Albert tertawa pelan, sadar kalau sebenarnya Salsa ingin ia jujur. Ia tahu ada banyak keraguan dan ketakutan di diri Salsa. Jadi sebisa mungkin Albert tidak mau membuat curiga.

"Tadi nggak sengaja denger Bu Ningrum telepon."

Salsa mengernyit. "Yang itu kayaknya nggak penting deh, Al."

"Justru lama karena ngupingnya itu, Sal." Albert tersenyum. Tangannya mengusap pelan puncak kepala Salsa.

"Oh gitu." Salsa mulai mengerti. "Ya udah nggak usah cerita. Aku kira lamanya karena ngobrol sama Joko."

Padahal Salsa sudah memberinya senyum, tanda kalau kepercayaan sudah didapatkan, dan curiga sudah lenyap. Tapi entah kenapa Albert justru yang ingin bercerita. Ini penting tidak penting baginya. Dan Salsa harus tahu.

"Kayaknya cucunya Bu Ningrum sempet hilang."

Salsa mendengus. Ia mengambil gunting dan memulai aksi buka paket. "Kenapa kamu tiba-tiba peduli sama cucunya Bu Ningrum?" sindirnya.

"Bukan peduli, tapi—"

"Bisa nggak sih kita bicarain yang penting-penting aja," gumam Salsa. Ia menoleh ke Albert dengan tatapan lelah.

Albert akan pelan-pelan menjelaskannya. Tapi untuk saat ini ia mengangguk dulu.

"Aku mau tunjukkan sesuatu," kata Salsa tiba-tiba. Ia meraih ponsel di atas sofa dan membuka WhatsApp.

Albert menerima ponsel Salsa dan membaca pesan itu pelan-pelan.

Selamat sore, Kak Salsa Beela.

Kami dari Toko Sepeda dan Mainan Anak 77 menginformasi pesanan Kakak berikut:

Nama Produk: Sepeda Listrik Delta XI (XI-A *type*)

Qty: 1

***Invoice:* (Terlampir di *e-commerce*)/Rp8.258.000**

Kami menginformasikan bahwa pengiriman dilakukan oleh jasa kirim kami yang tidak terintegrasi dengan *e-commerce*. Sehingga Kakak

tidak bisa *tracking* melalui aplikasi tempat Kakak membeli. Tapi jangan khawatir karena akan kami *update* dan Kakak bisa cek berkala status pengiriman yang akan dikirim melalui nomor ini.

Untuk pesanan Kakak saat ini sedang proses pengiriman ke Toko Bee Florist, Ruko Garden Floren nomor 32. Jika ada kesalahan atau belum diterima di tujuan melewati perkiraan masa tiba, segera konfirmasi kepada kami ya, Kak. Agar segera ditindaklanjuti sebelum masa garansi berakhir dan menghindari pelepasan dana dari *e-commerce* terkait.

Terima kasih sudah berbelanja di Toko Sepeda dan Mainan Anak 77.

Disusul *share live location*.

"Kamu beli sepeda listrik?" tanya Albert.

"Jelas-jelas kamu yang beli," decak Salsa.

Oke, Albert baru tahu kenapa Salsa ngambek. Ini kayaknya benar-benar benda yang tidak

dibutuhkan oleh perempuan itu saat ini. Kemarin sikat gigi bayi masih aman, walau tidak dipakai tapi harganya murah. Menurut Albert sepeda ini masih murah juga, tapi ingat kalau Salsa kemarin bilang, *murah* bagi Salsa itu kalau sepuluh sampai seratus ribu untuk benda yang tidak dipakai atau iseng-iseng beli!

"Ini pengantarannya udah mau sampai, Sal," kata Albert setelah membuka *real-time location* dari toko sepeda.

"Serah. Kamu yang tanggung jawab."

"Kamu nggak mau pake?"

"Aku udah punya sepeda, Al. Lagian dulu emang nyari di *online* dulu, terus aku datengin langsung tokonya buat beli," jawab Salsa capek. Beneran capek, soalnya kaget lihat *chat* itu tadi.

"Kalo gitu, gimana kalo dikasih ke karyawan kamu? Sebagai *reward*. Mungkin *the best employee*?"

Gerakan tangan Salsa yang baru selesai membuka paket terhenti. Celana dalam. Huh, kenapa mengesalkan sekali ya buka paket begini?

"Terserah, Al. Aku bilang terserah."

Satu lagi selain celana dalam. Sudah dipastikan bra. Warnanya merah menyala. Gila, Salsa tidak ingat pernah memasukkan ini ke keranjang belanja. Kok ngejreng banget warnanya ya?

"Emang *cup* segitu masih cukup?" Tiba-tiba Albert bertanya antusias.

Salsa sudah habis tenaga untuk menyembunyikan rasa malu. Biarlah Albert tahu isi semua paket itu.

"Mana coba sini aku lihat." Albert hampir merebut bra di tangan Salsa, tapi gagal.

"Sepeda tuh sepeda, pikirin," kata Salsa sambil menunjuk ponsel. "Bisa bingung anak Bee Florist tiba-tiba ada sepeda datang."

Albert terkekeh. Ia mengecup pipi Salsa dengan gemas. "Aku minta tolong Joko aja buat nerima di sana. Sementara taruh di sini dulu. Besok kita pikirin baiknya di kemanain."

"Kita? Kan kamu yang beli. Males lah ikut mikir."

Albert meringis sembari garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Iya, besok aku pikirin."

"Mana sini hp-ku? Belum aku fotoin produk. Kelewat satu juga nih video *unboxing*-nya."

"Kenapa harus divideo segala, Sal?"

"Sekarang klaim barang rusak, hilang, kurang, itu pake video *unboxing*, Albert."

Albert menaikkan alis heran. "Ya udah kalo kejadian begitu nggak usah klaim."

Salsa tidak heran sebenarnya dengan pemikiran Albert. Tapi ... sumpah, deh, buat hal beginian aja Albert *masabodo*?

"Maksud aku" Albert klarifikasi sebelum kejengkelan Salsa menjadi. "Ini kan paketnya banyak. Jadi nggak perlu divideo. Kecuali kalo beli satu dua, nah itu nggak apa-apa. Kelamaan nanti, Sal."

Masuk akal juga. Jadi Salsa nurut.

"Aku coba hubungi Joko dulu ya," kata Albert. Mendapat anggukan dari Salsa, ia mengeluarkan

ponsel. Dalam hitungan detik Joko sudah menjawab dan Albert keraskan *speaker* karena sambil bantu kegiatan Salsa. "Jok, kamu ada acara sekarang?"

"*Lagi santai aja di kantor Tuan ini, Mas Albert.*"

"Oke, saya minta tolong kamu ke Bee Florist lagi ya. Mau ada sepeda listrik yang dateng. Nanti langsung bawa aja ke sini dan parkirin di *basement* khusus roda dua."

"*Wah, sepeda?*"

"Iya, kamu mau?" Albert jadi dapat angin segar. Kayaknya Joko yang cocok nerima kan?

"*Mau gimana nih, Bos? Mau beli? Atau sewain? Atau—*"

"Buat kamu gratis."

"*Buat saya?*"

"Iya, jadi itu termasuk yang nggak sengaja *checkout*. Dari tadi bingung mau diapain. Buat kamu aja ya, kebetulan kamu kan suka sepedaan kalo libur."

"Asyiiiiiikkkk, bisa ajak Ms. Pretty keliling Bumi!"

"Ms. Pretty siapa, Jok?"

"Itu Mira." Salsa menyela dengan kekehan tiba-tiba. Astaga, beneran itu si Joko nggak ada akhlak. Ia mendekat ke Albert karena ponsel ada di dekat lelaki itu, agar suaranya terdengar Joko. "Iya, Jok buat kamu aja. Ajak Ms. Pret jalan-jalan deh. Kayaknya dia terkurung di rumah. Pernah sepedaan atau enggak juga nggak tau tuh. Mana boleh kena debu sama bonyoknya. Pasti seneng banget dia!"

Albert tidak mengerti ucapan Salsa sekarang. Tapi mengikuti alur percakapan aja. "Nah, dari yang punya udah acc. Sana berangkat, Jok."

"Makasih banyak ya, Mas Albert, Non Salsa. Yuhuuuuu, Ms. Pretty Mr. Pororo is comiiiiingggggg!"

Salsa tertawa sampai kepalanya tersandar di bahu Albert. Sekalian juga. Ia capek soalnya. "Jadi si Joko ngaku namanya Pororo, Al. Terus diladenin sama Mira. Nggak tau kalo Joko agak sengklek, eh Mira jadi kesel sendiri. Nyesel nanggepin katanya."

Albert tersenyum. Oh jadi begitu. Ia mengusap kepala Salsa yang bersandar di dada kanannya. "Tapi kok kamu bilang Mira nggak boleh kena debu? Ada alergi?"

Salsa mendongak. Ia lihat Albert seperti bingung. "Dia dari keluarga *old money*, Al. Sama kayak kamu."

Albert mengerjap. "Nama belakang dia ...?"

"Wiryananta."

"Astaga." Albert tertawa. "Ternyata."

"Kamu tau?"

Albert mengangguk.

"Bener emang ya, orang kaya punya *circle* yang sama-sama kaya. Pantasan makin kaya. Keren." Salsa beneran memuji.

Albert belum menjawab kalau tentang ini. Ia masih kepikiran bagaimana caranya bilang ke Salsa tentang yang didengar tadi. Ia tidak mau menunda bilang. Takut kejadian yang sudah-sudah. Salah paham.

"Tapi nggak semua orang dalam satu *circle* itu baik, Sal." Albert mulai bisa menyambungkan.

Salsa mendengarkan. Ia kembali duduk tegak dan serius menatap Albert yang menerawang. "Contohnya?"

"Ada yang tega bunuh menantunya sendiri."

"Apa?" Salsa kaget. Memang berita kriminal cukup banyak ia dengar, tapi tidak di lingkungan dekat juga. Maksudnya, di sekitarnya. Termasuk di *circle* keluarga Albert.

"Iya. Tujuannya setelah menantunya meninggal, biar anak dan cucu akan pulang ke beliau lagi. Ternyata nggak."

Salsa termenung. Meninggal dan pulang. Ini seperti tidak asing. Iya, tentu saja kisahnya, mamanya, dan papanya. Bedanya, papanya meninggal karena kecelakaan kerja. Bukan dibunuh.

Jadi mau tidak mau Salsa bisa merasa empati lebih dalam. "Kasian ya," helanya pelan.

Albert mengangguk. "Itu yang aku denger dari Bu Ningrum waktu teleponan sama suaminya."

Kini kekagetan Salsa makin menjadi. Ap-apa? Bu Ningrum? Yang pernah tidak sengaja ia tabrak, marah-marah dan menolak ia tanggung jawab, malah memutarbalikkan fakta itu? Dan juga ... yang mau jodohkan cucu dengan Albert?

"Makanya aku bilang, cucunya sempat hilang. Dan tadi bilang udah ketemu."

Salsa merasakan tangannya mendadak dingin. "Kamu ... mau dijodohin sama cucunya, Al?"

Albert mengerti kekhawatiran itu. Ia berbalik menatap Salsa, tepat di kedua matanya. "Nggak akan. Justru ini aku jadiin bukti buat penolakan kalau beliau maksa."

Susah payah Salsa membasahi tenggorokan. Rasanya kering, ia tidak bisa berkomentar. Ia takut orang-orang kaya yang menghalalkan segala cara itu menyerang hubungannya dan Albert.

"Aku pastiin nggak akan ada yang kenapa-kenapa. Kamu jangan khawatir." Albert tersenyum. Ia merangkum wajah Salsa dalam dua tangannya.

"Kira-kira" Salsa masih berusaha mengeluarkan keresahannya. Ia meraih satu tangan Albert yang menyentuh pipinya, lalu menyandarkan di sana. Ia butuh ketenangan sekarang. "Apa Tante Valencia sama Om Erwin akan sama kayak kamu pandangnya, Al?"

"Pasti." Albert tersenyum. "Nanti aku bicara sama mereka. Nggak akan ada yang berubah dari kami, Sal."

"Tapi bisa aja diancam, atau apa ... buat bunuh aja Bu Ningrum berani. Aku takut keluargamu yang kena." Suara Salsa terbata. "Kalau tetep berpihak ... sama aku."

Tapi Salsa menggeleng sendiri. Tidak, ia tidak bisa membayangkan itu terjadi. Keluarga Albert terlampau baik. Mempertahankannya yang *cuma perempuan biasa*, bisa membahayakan keselamatan dan itu tidak setara sama sekali.

"Kenapa jadi berpikiran ke situ, Sayang." Albert berusaha meredakan ketegangan. Ia memeluk Salsa. "Papa sama Mama udah biasa menghadapi yang kayak gitu. Tenang aja. Kalau mereka yang jahat menyerang pakai kekuasaan dan uang, kamu tau kami juga bisa lawan pakai hal yang sama. Bu Ningrum niat jodohin juga biar memperluas relasi, karena apa kamu tau?"

Salsa masih diam. Berbagai pengandaian ada di benaknya.

"Karena posisi mereka nggak sebanding sama Kakek dan Papaku. *Don't sweat it*. Kami bisa *handle* ini."

Albert ingin meminimalisir kekhawatiran agar tidak menumpuk. Ia menatap paket yang masih bejibun di lantai, lalu di troli juga masih ada. Akhirnya Albert mengalihkan pembicaraan.

"Coba aku mau tau paket apa yang kamu bel—oh, aku beli itu. Yang udah kamu buka tadi."

Salsa melepas pelukan. Didekap Albert sudah cukup mengurangi beban pikirannya. Ia memegang

kata-kata Albert tadi. Kalau posisi Ningrum tak terlalu membahayakan untuk seberani itu menyerang keluarga Albert.

"Itu ...," tunjuk Salsa, sedikit mendekat ke tumpukan paket. "Ada hp Rp1 waktu aku kehabisan *flash sale* padahal tinggal geser *puzzle* aja tapi tetep ketinggalan. Jadi masuk ke keranjang dengan harga normal. Terus ada baju bayi, sama nasibnya kayak sikat gigi kemarin. Ada buket bunga padahal aku cuma lihat buat referensi. Ada gantungan kunci jari kepotong berdarah, *hiiiih*, kok aku bisa lihat itu sih." Ia bergidik ngeri. Kayaknya dulu lewat di sosmed terus ia masukin keranjang. Entah, lupa."

Salsa maju untuk melihat apa saja barang-barangnya.

"Ada es batu juga, Al. Udah mencair tapi. Aku masukin ke plastik kok, nggak bakal tumpah." Salsa terkekeh. Merasa lucu kalau diabsen satu per satu.

Mendengar tawa itu, Albert ikut tersenyum. Syukurlah kalau Salsa tidak terlalu memikirkan permasalahan tadi.

"Jam tangan, *blouse*, baju *iron man*, botol plastik *second*, resep *crabby patty*, celengan bentuk pantat, *voucher* ... apa nih? *Voucher* gratis kentut seumur hidup."

"Salsa." Albert tidak berhenti tertawa. Salsa ini dulu kenapa? Hal-hal aneh begitu dimasukin keranjang. "Mana lihat celengan pantatnya?"

Salsa mengulurkan apa yang Albert mau. Sebelum sampai ke tangan lelaki itu, ia terkekeh. "Kayak pantat kamu nggak?"

"Enak aja." Albert memperhatikan benda di tangannya. Beneran bentuk pantat, terus bolongnya pas di tengah. Mana masih pake celana dengan kesan melorot warna hijau, lagi. Iseng, ia tepuk pantat itu.

Salsa menatap ngeri, apalagi waktu Albert mengusap seolah itu beneran pantat hidup. Lalu saat bukan hanya tepukan yang diberikan, tapi tamparan meski tak begitu keras, ia memekik. "Albert gila!"

Albert terbahak. Ia meletakkan kembali ke lantai. "Tapi kalo aku ke kamu nggak akan kayak gitu kok, Sal. Yaa ... mungkin elus-elus atau tepuk dikit."

"Ngomongin apa deh, Al," dengus Salsa tidak mau makin melanglang buana pikirannya. Ia kembali menata paket yang sudah terbuka tapi belum sempat dikumpulkan.

Albert masih terkekeh. Ia melanjutkan *unboxing* yang belum selesai. Tubuhnya bersandar santai. Capek juga ya buka paket beginian. Tapi ia harus tanggung jawab. Malah seharusnya ia sendiri yang buka semuanya. Salsa terima beres. Tapi Salsa masih baik hati dengan tidak membiarkannya kerja rodi.

"Ck, ini apa lagi. Bentuknya aneh." Albert mengangkat sesuatu di tangannya setelah berhasil dikeluarkan dari *bubble wrap*. Salsa belum bereaksi karena sibuk membelakanginya menata barang-barang.

Albert berinisiatif mencari tahu sendiri di bungkusnya. Di deksripsi ada tulisan. "Busa *Push Up?*" sembari bergumam. Ia mendongak lagi dan

Salsa masih tidak menjawab gumamannya. Atau mungkin tidak dengar juga.

Bentuknya aneh. Cembung. Empuk. Albert baru akan meletakkan lagi saat melihat secarik kertas. Nah, ini yang dicari. Petunjuk penggunaan. Ia membaca teliti dengan gumaman lagi. "Lepaskan plastik pada bagian gel, rekatkan ke bagian gel bra Anda." Ia mengernyit. Kok bra ya? "Tempel di bagian bawah bra (jika *cup* separuh) agar *volume* bertambah dan menonjol. Tempel di kanan kiri bra (jenis *full cup*) untuk menambah cekungan belahan dada."

"Albert, lo bahas apaan sih. Males dengerinnya." Salsa menoleh sekilas. Kayaknya belum sadar kalau Albert membaca, bukan membahas dengan teori sendiri.

Albert masih fokus dengan benda di tangannya. Dua. Di kanan kiri. Masing-masing jempol menekan di sana. Baru sadar, ia membelalak. "Salsa, kamu harusnya nggak perlu beli busa penonjol payudara."

Salsa terdiam. Nge-freeze beberapa saat sebelum cepat-cepat berbalik. Benar dugaannya, benda itu ada di tangan Albert!

"Ya ampun, Al!" pekik Salsa. Ia sampai merangkak dengan dua lutut ke arah Albert dan merebut dua busa itu. Mampus, malu banget. Ia peluk di dada. Mendapati Albert justru melihat ke sana, ia mengerang. Salah juga, kenapa ia peluk di dada? Mau *try on* di depan Albert emangnya?!

"Kamu nggak perlu pake itu, Salsa." Suara Albert melembut. "Kan udah" Ucapannya menggantung, tapi matanya lari ke dada dengan senyum yang kentara ditahan. Apalagi sudut bibir yang berkedut, dan gigitan di bibir bawah yang seksi, menggoda iman, dan harapan!

Itu harusnya terkesan menahan tawa karena niat Albert memang begitu. Tapi kenapa Salsa justru melihatnya sebuah undangan untuk balik menggigitnya di sana?

"I-ini dulu banget, kamu nggak usah mikir macam-macam." Salsa melotot. Ia sampai mengulurkan

tangan untuk menutup wajah Albert yang masih setia memandangi ke arah dada.

Tapi di luar dugaan, karena tangan Salsa masih memegang si busa itu, kepala Albert jadi bergerak ke atas lalu menggigit busa itu. Salsa makin malu.

"Udah dooong," keluh Salsa karena Albert tidak berhenti menggodanya.

"Iya, udah. Kamu nggak usah pake. Beneran." Albert tersenyum.

"Ini dulu, waktu" Salsa berpikir keras. Iya, ia ingat. "Waktu mau ada acara apa gitu di kampus. Buat menunjang penampilan aja, nggak lucu pake gaun tapi *body*-ku lurus."

Albert melihat Salsa menunduk. "Kapan sih *body*-nya lurus. Perasaan dulu waktu SMA nggak."

"Beda, Al. Kamu nggak tau waktu aku kuliah sekurus apa. Jauh lah kalo dibandingin waktu masih SMA, apalagi sama yang sekarang."

Padahal Salsa mengatakannya dengan malu, dan sebuah penjelasan agar mengurangi rasa itu. Tapi

Albert justru menangkap berbeda. *Menunjang penampilan*, katanya. Setidak percaya diri itukah Salsa waktu ia tinggalkan?

Padahal Albert yakin di masa SMA mereka, tidak ada yang melabeli Salsa *terlalu kurus*. Karena memang ideal. Namun kalau dibandingkan sekarang, ia merasakan perubahan di beberapa tempat. Salsa bukan menggemuk juga, namun terlihat dewasa dan proporsional, tidak hanya ideal. Lihatlah bagian-bagian tertentu yang sering ia curahi perhatian lebih. Tidak lain karena keindahan di lekuk tubuh itu yang berusaha tersembunyi namun tertangkap mata awas Albert.

"Nggak usah bengong, Al," celetuk Salsa menyadari Albert langsung diam padahal ia sudah buka satu paket lagi. "Bantu aku lagi sini."

Albert mengangguk. Posisi mereka masih seperti tadi. Salsa lebih maju di hadapannya, sedangkan ia bersandar di sofa. Mungkin Salsa masih sungkan, sehingga beralasan agak maju karena mau menata barang.

"Mainan anak." Albert mengatakannya. Dari tadi memang ia selalu laporan tentang barang hasil bukaannya. Biar Salsa tahu.

"Oke." Salsa tidak heran. Mungkin mainan buat anak temannya.

"Ular tangga ... dewasa?" Suara Albert melirih di kata terakhir. Kenapa harus ada dewasanya? Emang bedanya apa? Segera ia buka. Tidak ada yang aneh. Ada dadu, kertas ular tangga yang masih terlipat, terus yang buat kocok dadu.

Albert membuka dengan penasaran. Kalau ada dewasa-dewasa begini ia jadi semangat. Siapa tahu ia menemukan fakta tentang seksualitas Salsa. Ini bukan tabu untuk dipikirkan. Ia berniat serius dengan Salsa dan harus tahu semua hal tentang minat perempuan itu.

"Awali dengan kecupan di kening pasangan," gumam Albert. Senyumnya sudah melebar melihat gambar yang terpampang di tiap kotakan dengan nomor satu sampai *finish*. Wow. Itu terlalu vulgar dan tiba-tiba Albert sudah mulai merasa sesak. Sialan. "Nomor lima, ucapkan *I love you*."

Albert tersenyum lebar. Astaga selain gambar ular dan tangga, kok ada gambar-gambar yang menjurus. Albert membaca dalam hati. Cuma kalau kiranya itu menarik, suaranya akan dikeraskan agar Salsa dengar. Padahal ia yakin Salsa tidak mungkin sengaja mau beli itu. Bisa jadi buat tambahan kado nikahan teman. Sudah pasti itu.

"Dua menit *hot kiss*. Buka pakaian luar. *Lick miss V. Sixty Nine*. Wow." Lalu disusul gambar-gambar ilustrasi lain yang membangkitkan minat, bakat, tekad, serta keinginan.

Albert berdecak. Ia menunduk dan meraih *cushion* sofa untuk ditaruh di atas paha. *Little Al* lagi baperan. Membayangkan kalau ia lakukan itu jadi gerah dan sesak.

"Salsa." Albert maju dengan cara menyeret tubuhnya sendiri. Ia beneran jalan bukan pakai kaki tapi pakai bokong alias ngesot ke depan. "Nanti malem main ini mau nggak?" suaranya serius, padahal bercanda. Tapi kalau diiyain, Albert tidak menolak.

Tapi ternyata ... Salsa menoleh dan saat itu Albert sadar sebentar lagi ada perang dunia atas penolakan Salsa yang besar-besaran!

BBQ *time* sama keluarga Albert ternyata menyenangkan. Ya walaupun Salsa masih mendiamkan Albert sejak ngajak main ular tangga dewasa. Kesal dan sebal banget rasanya. Albert mengerjainya habis-habisan. Anehnya juga kenapa barang-barang begitu tepat Albert yang buka. Bukan ia saja.

"Salsa" Panggilan dari Valencia yang awalnya ada di hadapan, kini sudah berpindah ke sampingnya.

Mereka memang sedang duduk di salah satu taman rumah yang menyediakan sofa super nyaman, saling berhadapan dengan di tengah-tengahnya *firepit*. Sudah mirip di hotel mewah atau tempat wisata *outdoor*, apalagi penerangannya yang tidak kalah menakjubkan. Padahal hanya rumah, tapi tempat-tempatnya begitu beragam. Kata Albert, di

taman ini sering untuk pesta. Makanya dibuat semewah mungkin.

"Iya, Tante?" Salsa mengusap pelan lengan Valencia. Lampu taman tidak begitu terang, sengaja di-*set* seperti itu kayaknya.

"Tante udah denger dari Albert." Valencia memulai.
"Tentang apa yang dia dengar tadi sore."

Salsa melirik Albert yang sudah pindah ke sofa seberangnya. Duduk di samping Edward. Albert kelihatan santai ngobrol meski tahu ia diamankan sejak sore.

"Jangan khawatir. Apa pun yang terjadi, Om sama Tante akan terus di pihak kamu."

Salsa meringis. Sedikit malu juga. Kenapa Albert cerita kalau ia takut orang tua Albert terpengaruh atau kena ancam atau lainnya sama keluarga Ningrum? Takutnya Salsa dikira kurang menaruh percaya pada pendirian Erwin dan Valencia kan?

"Ketakutan kamu itu wajar." Kini suara Erwin menyusul duduk di kanannya. Salsa jadi diapir di

tengah, mirip kayak anak yang lagi dinasihati orang tua.

"Iya wajar." Valencia menambahkan. "Tapi percaya sama Tante, sama Om, sama Albert, sama Kak Edward juga. Kalau kami selalu di pihak kamu."

Dua kali dikatakan, dan Salsa teramat yakin bahwa ini tidak akan jadi masalah besar. "Maafin aku kalo nanti jadi ngerepotin Om sama Tante."

"Sama sekali nggak merepotkan." Erwin mengusap punggung Salsa. "Jangan begitu dipikirkan. Kamu fokus aja sama *flower shop* kamu, sama mama kamu, sama Albert. Kalau nanti penat dan butuh liburan, jangan sungkan bilang Om sana Tante. Akan kami siapkan tempat liburan ke mana pun kamu mau."

"Om sama Tante baik banget." Suara Salsa melirih.

"Soalnya kami terlanjur kangen sama Salsa." Valencia mendekatkan diri dan memeluk Salsa tanpa sungkan. "Kami berusaha mengamankan Salsa di sini. Berusaha nggak berbuat kesalahan lagi. Biar kami nggak kehilangan Salsa lagi."

Padahal yang salah Albert, tapi orang tua itu dengan bijaksananya menyebut *kami*. Yang artinya menanggung kesalahan satu orang bersama-sama, dan akan bertanggung jawab atas Salsa bersama-sama juga.

Entah kenapa malam itu hati Salsa terasa lebih baik. Bahkan yang sebelumnya belum siap untuk membalas *chat* dari mamanya, selepas acara *dinner* itu, ia ingin sekali menelepon mamanya.

Salsa kangen. Salsa rindu. Dua puluh tujuh tahun hidup bersama, hanya berdua, membuatnya tidak bisa menghindar berlama-lama. Cukup dua hari baginya. Jadi Salsa membalas *chat* terakhir yang dikirim Widya.

Beberapa kali Widya juga mengirimkan foto sarapan, *lunch*, atau *dinner*. Dengan pertanyaan, *Salsa makan pake apa?*

Karena selama ini jika Salsa atau mamanya mencoba resto dan menu baru, mereka pasti akan saling berkabar. Berkirim foto. Dan jika enak pasti mengunjungi berdua di hari yang lain.

Salsa

Aku udh makan, Ma.

Di rumah Tante Valencia

Aku izin tidur di sini semalem ya, Ma.

Aku baik-baik aja.

Siapa sangka, pesan itu segera dibaca beberapa detik kemudian. Seolah mamanya memang tiap detik menunggui kabar darinya

Mama

Iya. Sehat-sehat sayang. Besok pulang ya, Nak.

Salsa membeku. Itu bukan pertanyaan. Bukan juga suruhan. Widya tidak pernah memaksakan kehendak ia harus ini dan itu. Tapi Salsa tahu ada pengharapan yang besar dalam kalimat *besok pulang ya, Nak.*

Salsa mengetik dengan tangan gemetar

Salsa

Besok aku pulang.

Lalu Salsa matikan ponsel. Tidak sanggup kalau harus membaca balasan dari mamanya.

"Ayo, Sal." Ajakan itu membuat Salsa mengangguk.

Karena Valencia meminta Salsa bermalam di sana, jadi Albert mengantar ke kamar tamu. Baru juga sampai pintu kamar, Salsa dapati Albert berhenti.

"Kenapa, Al?" Ini pertama kali Salsa bertanya normal tanpa nada sebal. Entah, semua bebannya terasa luruh. Ia ringan, senang, dan lega. Mungkin dua hari ini sudah sangat cukup untuk hatinya.

"Kamu nggak apa-apa tidur di kamar ini?" tanya Albert pelan. Tangannya yang tadi sudah di gagang pintu, kini berpindah ke lengan Salsa. "Kalo nggak nyaman, aku bisa bantu bilang ke Mama biar kamu dibolehin balik ke apartemen."

Salsa mengernyit. "Nggak nyaman kenapa? Aku udah pernah tidur di sini. Kamu lupa?"

Albert lupa? Itu tidak mungkin. Karena di situlah luka kedua yang ia torehkan. Lebih parah. Albert pergi setelah janji akan tetap tinggal.

"Nggak apa-apa, Al. Aku tidur di sini aja. Nggak enak sama Tante. Besok pagi kamu ke kantor kan? Pulangnya aku ikut kamu aja."

Albert mencari keseriusan dalam tatapan Salsa. Perempuan itu menjawab santai dengan pandangan yang memang tidak berniat bercanda. Akhirnya ia mengangguk. "Besok mau ke apartemenku?"

"Iya, di sana sampe sore mungkin. Boleh kan?"

"Bahkan kalo mau di sana terus juga boleh." Albert tersenyum dan mengecup tangan dalam genggamannya. Albert membuka pintu dan membiarkan Salsa melangkah masuk, sedangkan ia bertahan di luar. "*Good nite*, Sayang."

Salsa seperti baru ingat sesuatu. "Al, kayaknya aku kelupaan sesuatu."

"Apa?"

"Baju tidurku di kamarmu." Iya, baju hasil *unboxing* tadi. Gaun tidur satin yang mungkin agak ketat di tubuhnya. Tapi tidak apa-apa ia pakai. Daripada merepotkan Albert dengan harus membelikan piyama tiap hari.

"Aku ambil aja. Kamu taruh mana?"

"Aku taruh atas meja. Tadi aku kira mau pulang, jadi ada di tumpukan barang-barangku. Warnanya krem muda, Al. Paling atas kayaknya."

"*Wait*, aku ke sana dulu. Nggak lama."

Salsa mengangguk melihat Albert yang berjalan cepat. Ia tidak menutup pintu tapi masuk ke kamar. Kamar yang sama. Ada kenangan manis juga pahit di ranjang yang kini terlihat jelas di hadapannya. Memang ada sisa sakit, tapi rasanya tak sebanding dengan kebahagiaan yang Albert beri. Ia egois kalau cuma memikirkan kesalahan lelaki itu, dan melupakan kebaikan yang sudah Albert lakukan.

Sedangkan di tempat lain, Albert buru-buru keluar kamar. Pakaian Salsa sudah ada di tangannya.

Warna krem kan tadi? Ini hampir mirip putih menurutnya, bahannya juga halus. Kalau Salsa yang pakai pasti cantik banget.

Tanpa sadar Albert tersenyum selama melangkah menuju *lift*. Tapi sebuah panggilan membuatnya menghentikan langkah. Terlihat Edward menghampirinya.

"Apa, Ed?" tanya Albert sebal karena mengganggu aksi senyum-senyumnyanya.

Edward tidak menjawab, dan mengulurkan tangan. Entah apa yang ada di telapak tangannya sampai di tempelkan di dada Albert lumayan keras sampai bunyi *bug*. Walaupun itu sama sekali tidak sakit.

"Apa ini?" Albert mengernyit. Sesuatu meluncur hampir terjatuh saat tangan Edward melepas benda itu. Tapi sigap, Albert menangkapnya. "Kondom? Gila, nggak!"

Edward berdecak. "Nggak ada yang tau kamu bisa tahan atau nggak. Pertahananmu jelek. Lihat baju Salsa aja udah senyum-senyum sendiri. Mikir apa kamu, hah? Apalagi tadi Salsa pake *turtle neck*.

Kamu kira aku nggak tau apa yang terjadi? Lebih baik pegang ini buat jaga-jaga. Daripada kamu hamilin anak orang lagi."

Albert giliran yang berdecak. Edward nyindir. "Cuma satu?" tanyanya sambil mengangkat benda itu.

Edward tertawa dengar pertanyaan adiknya. Tadi sok nolak, sekarang minta nambah. "Aku libur empat tahun. Jadi cuma sisa satu yang layak pakai. Yang lain takut udah lewat masanya. Bisa bahaya itu punya kamu."

Albert mengangguk-angguk.

"Tapi itu sisa *size reguler* aja, Al." Edward memberi tahu. "Hati-hati ya, bisa agak sesak mungkin kalau dipake. Itu kekecilan sebenarnya. Tapi gimana lagi, adanya yang itu."

"Emang kondom punya *size*?" Albert kaget. Serius ia baru tahu.

"Ya adalah, biar nggak kedodoran buat yang kecil, dan nggak sobek buat yang gede!" Edward ngegas.

Hal begini aja butuh didikte. Dasar adiknya terlalu polos tapi nafsuan ya begitu.

"Biasanya kamu pake *size* apa, Ed?"

"*Secret*. Tapi aku saranin kamu *upgrade* ke *large*. Mungkin punya kita 11 12. Jadi itu ... mau coba yang di atasnya juga masih ada *size*."

"Ini nggak akan bocor?" Albert waswas. Kalau kekecilan gimana? Bocor bisa bahaya nanti.

"Kemungkinan nggak. Efeknya sesak aja, nggak mekar maksimal." Edward tertawa. Sumpah, baru kali ini ngobrolin ukuran kondom sama adiknya yang bodoh masalah ginian.

"Oke, *thanks*. Aku turun dulu."

"Ya, *have fun*. Selagi masih bisa ditahan ya tahan, Al. Kalo terlanjur, pake itu. Yang *gentle*, pelan-pelan, nggak usah buru-buru. Jaga *mood* dia."

Albert mengangkat ibu jarinya sebagai persetujuan, sebelum masuk ke *lift* dan pintu tertutup. Ia perhatikan bungkusan berwarna merah berbentuk persegi. Ah, tidak mungkin lah ia melakukan di

rumah ini. Lagian ia cuma antar baju. Tapi kondom ini akan ia simpan.

Keluar *lift*, Albert melangkah ke arah kamar tamu. Pintu tidak tertutup dan lihat Salsa sedang berbaring sambil mainan ponsel. "Salsa."

Tersadar, Salsa bangkit duduk. "Eh, Al." Ia masih bertahan di tepi tempat tidur karena Albert yang menghampirinya setelah menutup pintu. "Makasih banyak ya. Kamu aku repotin terus."

"Masa cuma kayak gini ngerepotin." Albert menyerahkan baju ke Salsa. "Ganti, gih. Nanti aku keluar."

Salsa beranjak tanpa mengatakan apa-apa. Ia juga mau cepat tidur. Kemeja dan celananya itu sama sekali tidak nyaman untuk dibawa ke alam mimpi.

Sedangkan Albert memilih bertahan sebentar. Memang benar ia mau keluar setelah ini. Tapi harus dipastikan beberapa hal. Semua tirai tertutup sempurna, jendelanya apalagi, pintu balkon juga. Ia terlalu parno. Padahal tidak pernah ada pelaku

kriminal sampai naik ke kamar tamu. Tapi demi Salsa, Albert akan lakukan semua.

Albert menyusurkan kakinya ke balkon sebentar untuk lihat sofa yang masih tertata rapi dan nyaman. Siapa tahu Salsa terbangun besok pagi dan ingin lihat pemandangan dari sini. Biar tidak bosan. Selesai dengan itu, Albert kembali ke kamar dan merapatkan tirai. Baru akan ia kunci pintu balkon, suara Salsa terdengar.

"Loh, Al, masih di sini?"

Albert mengangguk tanpa berbalik. "Abis ini mau balik. Aku kira kamu belum selesai."

Dan saat Albert membalikkan tubuh, ia terpaku. Apa itu yang ia lihat? Dari jarak beberapa meter, matanya menangkap sesuatu yang teramat jelas. Salsa dengan gaun tidur sebatas lutut, mengilap, menerawang. Sampai sehelai kain hitam lainnya yang menggantung di pinggul, membentuk

Albert meneguk ludah dengan gugup. Ia menggeleng untuk menetralkan kinerja otaknya. Setelah *inhale exhale* berkali-kali, ia memberanikan

diri melangkah. Ke tengah kamar lebih baik, atau kalau bisa langsung ke pintu dan kabur.

Tapi rencana tinggalah rencana. Karena matanya yang berusaha ditundukkan sekuat tenaga dengan mengunci otot-otot lehernya, ternyata gagal untuk tidak menoleh. Tepat saat itu, matanya menangkap hal yang lebih membuat debaran jantungnya menggila.

Apa Salsa tidak pakai bra? Astaga, lekuknya tercetak jelas. Dua bulatan yang pernah ia genggam beberapa kali dalam dua hari terakhir ini. Tapi sama sekali tidak ia intip dalamnya seperti apa. Sekarang seolah terpampang meski lewat kain tipis.

Salsa mungkin tersadar dan segera melangkah cepat ke tempat tidur, menggulung dirinya dalam selimut sampai dagu. Dadanya berdetak tidak karuan. Ia memejam sembari berbisik lirih. "Kamu nggak mau keluar, Al?"

Tubuh Albert gemetar. *Keluar. Astaga, dirty mind.* Albert ingin memukulkan kepalanya ke tembok atas konotasi buruk yang muncul tadi. Tangannya tergenggam erat di kanan kiri. Satunya menyusup

ke saku celana. Iya, ia dapatkan benda itu sebagai pegangan.

Apa sekarang?

Tapi Albert ingin di apartemen.

Tapi kata Salsa besok mau pulang.

Tapi, juga, bukannya masih banyak waktu? Hubungan mereka sudah terjalin kan? Jadi Albert tidak perlu takut keduanya tidak akan bertemu lagi.

Albert mengangguk. Bisa. Ia bisa menahan. Ia akan keluar kamar dan menuntaskan di kamar mandi. Itu pun kalau bisa. Sudah pernah mencicipi tubuh seorang perempuan membuat aktivitas tangannya pada milik sendiri jadi tidak maksimal. Rasanya tetap kurang.

Meski meyakinkan diri bisa menahan, nyatanya Albert justru mengerang di langkah pertama. Sialan, kenapa *little* Al berontak kuat? Sakit sekali. Seolah menyuruhnya maju tapi kakinya terpaku.

"Al, nanti kalo keluar nitip kunciin pintu ya," pesan Salsa sambil menguap.

Siapa sangka permintaan dengan suara serak itu membuat Albert justru tidak bisa berpikir? Kalau dalam keadaan begini, otaknya tidak ada di kepala atas, tapi luruh dan melorot sampai kepala bawah!

Jadi Albert maju tanpa peduli apa pun. Ia sampai di samping ranjang dan duduk pelan-pelan. Salsa membuka mata, miring menghadapnya.

"Mukamu kenapa, Al?" Salsa justru khawatir. Ia setengah bangkit membuat selimutnya melorot sampai dada. Ia menumpukan tangan di dahi. Takut Albert demam. Mukanya merah banget. "Kamu baik-baik aja?"

Albert memejam. Sentuhan Salsa di wajahnya membuat ia menggeram pelan. Saat membuka mata kemudian, ia mengamati Salsa yang masih berbaring, namun pundak sampai kepalanya terangkat. Rambut yang panjang melewati bahu terlihat berkilau, halus, lembut. Ia ingin jemarinya mengikat di sana, menggantikan peran ikatan rambut yang telah Salsa lepas.

Lalu tali gaun yang tipis sampai hanya menutupi satu senti saja bahu Salsa, memaparkan kulit putih

dengan beberapa bekas kemerahan. Demi apa pun, Albert ingin menambahkannya. Lebih dalam lagi, tidak hanya di leher, bahu dan sekitar dada.

"Salsa ...," gumam Albert dengan napas berat. Ia kecup tangan Salsa yang tadi membelai wajahnya. Kepalanya semakin turun dan hinggap di pelipis perempuan itu, sekaligus meresapi harum dari rambut yang terurai. Albert memang kecanduan.

Bibir Albert turun perlahan di garis rahang Salsa. Tangannya sudah sampai di pinggang. Halus sekali gaun itu. Ia tidak sabar beradu halus dengan kulit tubuh Salsa yang ia yakin akan jadi pemenang. Ia sangat ingin menyusup untuk menyentuh kain lain di dalamnya, lalu menanggalkan sampai tak tersisa apa-apa.

"A-Albert," gumam Salsa terbata. Gelenyar panas itu terasa nyata. Ia menoleh untuk melihat pada dua mata Albert, tapi justru fokusnya teralih ke bibir. Tangannya menyentuh bibir Albert dengan sadar. Terasa hangat bercampur deru napas yang tak beraturan. Dua hari bersamaan nonstop begini

membuat rasa rindunya akan sentuhan Albert membuncah susah dibendung.

"Ya, Salsaku?" Albert memberi lumatan pada leher Salsa tanpa berpikir panjang.

Desah Salsa yang terdengar, juga pelukan erat di leher membuat kaki Albert naik. Sepenuhnya bergabung di tempat tidur meski masih dibatasi selimut. Bibir dan hidungnya seolah ingin membagi desah mereka menjadi satu, hingga Albert pada akhirnya memiringkan kepala untuk memulai ciuman yang sesungguhnya.

Selimut telah Albert singkap. Membuat mereka leluasa bergerak untuk saling mengejar rasa hangat. Albert yang menekan, dan Salsa yang mendekat terus menerus. Mengancing dua kaki pada paha Albert, hingga keduanya saling meliuk untuk menyalurkan kebutuhan.

Albert perdalam cumbuannya, melumat dan menyesap, saling memagut hingga kepala mereka bergerak seirama. Salsa melenguh merasakan telapak tangan Albert sampai di paha. Gaunnya

jelas tersingkap atas ulah kakinya yang tak beraturan tadi.

Sensasi panas itu makin menjalar. Albert giliran mendesah saat lehernya menjadi objek cumbuan Salsa. Tapi tangannya tidak mau berhenti. Paha Salsa begitu halus kulitnya, ia ingin turun dan mencicip dengan bibir serta lidahnya. Tapi nanti. Karena ia biarkan lidah Salsa lebih dulu yang menyesap di leher. Otot-otot lehernya terasa kaku, terutama saat gigitan ringan Salsa berikan.

Albert tidak akan protes meski nanti akan berbekas. Biarkan. Selama Salsa yang lakukan, Albert tidak akan menolak. Nikmat yang dirasa lebih kuat ketimbang akal sehat tentang bagaimana besok ia berpenampilan ke kantor. Ia tidak peduli sama sekali.

Melihat kepala Salsa kembali terkulai di bantal dan lehernya bebas dari cumbuan, Albert mengambil alih. Bibirnya telah sampai di bahu dan dada. Ia beri kecupan di sana, tepat dengan tangannya yang menangkap salah satunya dengan lembut. Menyadari bahwa ada sesuatu yang menyembul di

tengah itu, Albert memfokuskan pandangan. Oh, *God*, Salsa sungguh ajaib. Kain satin tanpa bra? Dengan keadaan gairah meluap seperti ini? Jelas saja membuat dada Salsa memberi respons maksimal. Bibirnya turun untuk menyedap satu kali, pada sesuatu yang seolah ingin menerobos kain satin, agar dibebaskan untuk masuk ke hangat bibir Albert.

Tubuh Salsa menggeletar. Itu ... apa? Astaga, efeknya sedahsyat inikah? Ia hampir gagal bernapas saking terkejutnya. Seluruh saraf di tubuhnya seolah aktif mendapati basah bibir Albert yang memuja dadanya saat ini.

Yang bisa Salsa lakukan hanya mendesah, meluapkan rasa bertubi yang tidak bisa ia jabarkan dengan kata-kata. Dadanya membusung meminta Albert tetap mempertahankan bibir di sana. Halus kain satin bercampur lidah Albert menciptakan pengalaman yang baru.

Albert belum puas, sama sekali. Tapi ia mendongak dan mendapati Salsa begitu berantakan. Mungkin

sama sepertinya. Ia naik, tak mendapat protes sedikit pun karena Salsa seolah kehabisan upaya.

"Sal," panggil Albert tepat berhadapan Salsa. Tangannya meraih sesuatu di saku, dan menunjukkannya ke Salsa.

Salsa hanya mengernyit, belum berusaha bersuara maupun bereaksi. Tapi saat tahu benda apa itu, ia menaikkan alis. Tatapannya seolah bertanya ke Albert.

"*Throw this*" Suara serak Albert terdengar. Sengaja menggantungkan kalimat dengan sebuah suruhan untuk membuang. Ia ingin tahu apa Salsa benar membuangnya dan ia akan berhenti, atau apa yang Salsa lakukan Ia sungguh ingin tahu.

"*Give it to me.*"

Albert mengerjap, cemas luar biasa. Ia berikan benda kecil berbungkus persegi itu ke Salsa. Ia renggangkan jarak antara wajah mereka, agar pandangannya lebih jelas, mengamati detail raut yang Salsa tunjukkan.

Tapi beberapa detik, tidak ia temukan sama sekali kode atau apa pun yang menunjukkan penolakan maupun persetujuan.

"Al," gumam Salsa. Dehemannya terdengar jelas bagi Albert.

"Hm?"

Beberapa lama Albert menunggu, hingga pendingin mulai terasa menggigilkan keduanya. Ia akan menarik selimut untuk menghindari dingin merasuk ke tubuh di bawahnya.

Tapi gerakan Albert terhenti, saat hangat telapak tangan Salsa menyentuh tepat di dadanya yang bergemuruh hebat tanpa berkurang sedikit pun.

Albert menunduk, mendapati jemari lentik yang masih menjepit benda persegi di antara jari telunjuk dan tengah itu memberi usapan ringan dan pelan tapi efek baginya luar biasa. Tidak mengurangi sama sekali gairah bahkan rasa mendamba.

Tangan Salsa semakin turun dan menyentuh kalung Albert yang pendek hingga tidak begitu terjuntai.

Pelan ia tarik ke bawah agar tatap mereka semakin dekat.

Salsa mengarahkan kepala untuk menggigit benda persegi di tangannya agar berpindah ke bibir.

Albert yang bergerak kali ini. Ia mendekat saat merasakan Salsa kembali menarik rantai kalungnya. Ia sudah mendapat jawaban. Kerinduan mereka terlampau besar hingga menggelegak dan tidak bisa ditahan.

"It's gonna be a long night, Salsaku." Albert menggeram lembut setelah menggigit balik pengaman yang masih terbungkus rapi, dan memindahkan ke bawah bantal. Dan Albert memulai penjelajahannya di seluruh tubuh Salsa.

Iya, Salsa tahu ... malam ini akan terasa sangat sangat panjang.



Hidden Scene Part 43: Malam Panjang (Terjebak Ex Zone)

Salsa memejam dan nikmatnya tak berkurang. Tubuhnya meliuk dan ia mendesah panjang kala mulut Albert membenamkan puncak dadanya dalam kuluman yang terasa menakjubkan. Tangan Salsa menekan tengkuk Albert, menahan agar lelaki itu tak menyudahi lebih dulu.

Albert menuruti. Telapak tangannya yang bebas, meraup dada Salsa satunya. Memberi remasan beberapa kali yang mampu membuat gairahnya meletup, juga desah Salsa yang makin keras terdengar.

Mereka bahkan masih berpakaian utuh. Tapi entah kenapa saling bergerak untuk mencari kenikmatan tanpa terburu-buru. Albert sudah memberi banyak kecupan di sepanjang leher, bahu, dada atas. Kulumannya ia akhiri dengan gigitan ringan di benda kecil yang mengintip di puncak dada, lewat kain tipis yang belum terlepas.

Albert memberi jarak, menatap wajah Salsa yang memerah dengan napas tak beraturan. Jemarinya menyentuh helai rambut Salsa yang berantakan di bantal. Ia menepikan anak rambut yang menempel di dahi dan pelipis, agar membuat Salsa lebih nyaman tanpa pandangannya harus terhalang.

Kembali Albert satukan bibir mereka. Lidahnya mengundang Salsa untuk bergabung di dalam sana. Salsa yang menyambut dengan baik membuat Albert mengerang. Sesapan ia berikan pada bibir atas Salsa, begitu juga sebaliknya.

Pelan tanpa membuat Salsa sadar, Albert mengangkat gaun tidur satin sampai sebatas pinggang. Tangannya menyentuh di paha dan ia rasakan Salsa berjengit. Ciuman mereka terlepas sesaat, karena Salsa melenguh dengan kepala yang mendongak pasrah.

Demi apa pun Albert menikmati apa yang ada di bawahnya. Salsa-nya begitu cantik. Tidak bisa ia alihkan sedetik pun pandangan, meski Salsa tidak dalam keadaan membuka mata. Ia ingin koneksi itu terus berlanjut.

Tatap Albert menelusuri bahu sampai dada Salsa yang naik turun. Ada jejak basah di bagian dada, bekasnya mengulum tadi. Perlahan tangannya menyusup naik, melewati perut yang terasa sangat halus. Tubuh Salsa terasa antisipasi, atau kaget dengan sentuhan telapak tangan Albert.

Saat Albert sampai pada tujuannya, ia genggam bulatan penuh yang sedari tadi ia lakukan dari luar gaun. Sekarang tanpa penghalang, kulit dengan kulit, dan Salsa kembali mengejang.

“Ah, Al.” Salsa mengerjap. Bibirnya terbuka yang segera diraup Albert saat itu juga.

Albert kecanduan desahan Salsa dan ia tidak akan berhenti sebelum perempuan itu mencapai kepuasan, menyebut namanya. Ia punya tekad membuat Salsa lupa segalanya dan hanya mengingatnya seorang. Hanya Albert.

Salsa merasa tubuhnya tidak bisa diajak kompromi lagi. Ini terlampau nikmat. Jemari Albert yang tidak hanya meremas dadanya, namun telunjuk yang memutar lembut di tengahnya, membuat ia menggelingang.

Semua serbuan gairah seolah membawa aliran darahnya ke satu titik. Gelenyar itu sampai di pangkal paha yang kini bahkan ditekan erat oleh Albert. Ia merasai dengan jelas bukti hasrat Albert juga.

Tapi Salsa tidak mau diam. Saat bibirnya dilumat tiada henti, dadanya diremas dan diusap lembut, serta miliknya yang ditekan di bawah, membuatnya menyusupkan tangan ke balik kaus Albert. Punggung jadi salah satu sasaran karena ia sangat ingin mengusap di sana dalam keadaan seperti ini.

“God. Salsa,” erang Albert. Otot punggungnya terasa bereaksi akibat sentuhan telapak tangan Salsa.

Tidak sabar, Albert beranjak. Ia berdiri dengan kedua lutut, tepat di antara dua kaki Salsa yang terbuka. Napasnya terengah hebat. Salsa yang berbaring begitu, dengan gaun yang telah terangkat sampai perut, menyisakan hanya celana dalam berwarna hitam membuatnya ingin menguburkan diri sekarang juga.

Satu tangan Albert meraih belakang kaus untuk menariknya melewati kepala. Melucuti satu pakaian lebih dulu. Ia merangkak dan menyadari Salsa mengalihkan pandangan. Ia mengecupi sepanjang rahang Salsa karena terus menatap samping.

“Touch me,” pinta Albert dengan suara rendah. Gumaman yang sialnya sangat Salsa sukai. Serak, meminta, mendamba, memohon. Salsa suka Albert bersuara dengan cara seperti itu.

Tangan Salsa bergerak. Ia melakukan itu tanpa paksaan. Sadar bahwa hubungan seperti ini tidak hanya oleh satu orang. Hingga saat tangannya menyentuh perut Albert, lelaki itu terlihat menahan napas.

Tatapan Albert sungguh ingin Salsa abadikan sekarang juga. Tatapan memuja seolah sentuhan Salsa sangat membuatnya senang bukan main. Salsa memberanikan diri sedikit mengangkat kepala untuk mendaratkan bibir di leher Albert.

Sesapan sengaja Salsa beri demi mendengar suara Albert yang ia tunggu-tunggu. Dulu, lelaki itu hanya suka bergumam dan menggeram pelan di

telinganya. Mungkin hal itu karena Salsa tidak ikut memberi, tidak berperan mengeksplorasi, hingga Albert seakan bermain sendiri.

Tapi sekarang tidak. Hingga berkali-kali geraman rendah yang keluar dari mulut Albert, membuat Salsa makin diserbu gairah luar biasa. Tapi detik saat bibirnya mengecupi dada Albert, justru ia yang merasa kalah.

Kepala Salsa kembali terbaring lemah ke bantal dan ia melenguh panjang. Sesuatu baru saja menyentuhnya di bawah sana. Jemari Albert mengusap paha dan berakhir di pangkalnya, tempat di mana semua gelenyar itu bermuara.

Tapi hanya sebentar, karena Albert kembali menyusupkan tangan ke atas, mengangkat gaun itu turut serta hingga melewati kepala. Salsa tidak menolak dan menyadari dirinya telanjang di depan Albert. Hanya tersisa satu kain terakhir di bawah, yang Salsa pun yakin sudah tak begitu berguna karena Albert sudah sadar separah apa bukti hasratnya di sana.

Salsa tidak tahu tatapan Albert bermaksud apa. Wajah lelaki itu memerah, napasnya cepat, jakunnya bergerak, dan dadanya terlihat naik turun begitu intens. Saat iris mata biru menatap tepat padanya, Salsa ingin mengerang begitu saja.

Padahal Albert hanya menatapnya, tapi kenapa ia merasa tergoda? Albert yang telanjang dada di atasnya, meneliti dengan ekspresi memuja tentu saja membuat Salsa makin tidak sabar. Giliran dirinya yang ingin menciumi tiap inci dari tubuh seksi di hadapannya ini tanpa terlewat. Albert memang terlampau panas untuk ia lewatkan begitu saja.

Salsa baru akan maju lebih dulu, saat kepala Albert merendah dan mengecup dadanya. Mengulum tanpa penghalang lagi dan ini terasa lebih hebat.

“Aastaga,” desah Salsa tanpa bisa menahan apa pun. Sesapan bibir Albert, bergantian dengan lidah yang turut serta memberi belaian di dalam sana membuatnya bergerak cepat.

Hanya butuh beberapa detik untuk Salsa menyisirkan jemari di helai rambut hitam legam

milik Albert yang tak terlalu panjang. Tangannya semakin turun dan membelai tengkuk hingga punggung. Entahlah, ia terobesis dengan bagian tubuh Albert yang ini. terasa baginya otot-otot Albert yang menegang.

Detik selanjutnya Salsa tidak mampu bergerak. Jangankan melakukannya, melanjutkan usapan saja tidak bisa, karena Albert tiba-tiba menyarangkan jemari untuk menyusup di balik kain tipis di bawah sana.

Salsa hampir memekik tapi segera tertelan oleh serangan bibir Albert yang ingin mereka berciuman lagi. Ia hampir kehabisan napas. Bagaimana mungkin Albert mengusapi di sana dengan santai, bersamaan dengan kecupan di bibirnya yang sebegini menuntut? Mulut dan tubuh mereka bergerak seolah ingin melampiaskan gairah untuk satu sama lain.

“Beautiful Salsa,” gumam Albert, nyatanya kembali menghadap dua bulatan di dada Salsa. Memberi usapan jemari dengan hati-hati. Ini cantik. Albert

merasakan betapa penuh dan kencangnya saat ia menangkup.

Setelah memberi usapan di sana, bibir Albert semakin turun sampai ke perut. Menelusuri kulit halus yang membuatnya hampir gila. Ia ingin merasainya inci demi inci. Lidah Albert membawa jejak basah di sepanjang perut, makin ke samping sampai pinggang. Segera ia lucuti kain segitiga itu melewati paha, lutut, dan ujung jari sampai terlepas dari tubuh Salsa.

Albert kembali berdiri dengan lutut, meraih kaki Salsa yang ramping untuk ia kecup di bagian betis. Lidahnya ikut berperan, menurutkan sampai lutut, paha, dan berakhir di tempat di mana jarinya tadi bermain.

Erangan kenikmatan terlolos dari bibir Salsa. Albert mendongak dan memberi senyum. Ingin merekam dalam ingatan, bagaimana ekspresi Salsa jika ia semakin turun dan

“Al, no, aku—ah!”

Terlambat, karena Albert terlanjur membenamkan bibirnya di antara kedua paha Salsa. Sontak membuat Salsa bergerak tidak karuan. Ada nikmat bercampur geli, juga rasa malu. Apa Albert tidak tahu area itu cukup riskan?

Salsa menunduk dan semua penolakannya terbang entah ke mana. Mendapati Albert menungging, punggungnya menurun, mata memejam seolah sangat menikmati apa yang dilakukan. Sungguh, Salsa tidak bisa menolak.

Bibir, lidah, usapan, begitu lembut dan terus-menerus membuat Salsa habis akal. Ia mencekal rambut Albert untuk melampiaskan sensasi Albert ikut menggeram. Desahan Salsa, astaga, ekspresi kaget dan bingung yang ditunjukkan saat kepalanya terbenam di antara dua paha perempuan itu, membuat Albert kehilangan akal.

Tubuh Salsa menggeliat, mustahil untuk diam di saat gairah meletup merasakan bibir Albert yang lembap dan basah lidah itu menyeseap di bawah sana. Dan ini pertama kali untuk mereka berdua. Salsa bergerak menyeimbangi bibir Albert,

mencoba mencari asal kenikmatan di tiap-tiap inci dirinya sendiri. Dan ketika bibir Albert menyentuh pada satu titik, ia menegang. Begitu juga Albert yang terkejut seolah mendapatkan rahasia besar.

“Salsa ...,” gumam Albert, menghadap atas dan bertatapan dengan Salsa yang berusaha mengatur napas.

Lidah Albert kembali terjulur ke titik yang telah mereka dapatkan tadi, sengaja memancing reaksi Salsa apakah akan menolak atau tidak. Justru Salsa menggigit bibir bawah dengan pejaman yang makin kuat.

“This ...?” gumam Albert, menyedap bagian kecil di sana hingga membuat Salsa mendesah.

“Yaaahhh, there ...” Salsa menekan dirinya mendekat ke asal sesapan itu. Entah, ini terasa sangat menakjubkan dan semua titik sarafnya seolah bereaksi.

Tanpa menunggu lama, Albert meraih dua paha Salsa dan semakin dilebarkan. Aromanya ... membuat Albert terasa mabuk. “This smells good,

baby,” desahnya di kulit tubuh Salsa. Menghirup lekat aroma dan rasa Salsa baginya.

Albert kembali menyesap di sana, merasakan sendiri bagaimana keterkejutan Salsa dari cara tubuh itu terlonjak. Ia memejam dan terus memutar bibir serta lidahnya untuk membuat Salsa semakin kenikmatan.

Semua berlalu begitu cepat sampai tiba-tiba ia rasakan cekalan Salsa di bahu, dengan desha tak beraturan. Napas Salsa terdengar putus-putus. Dan ia mengarahkan pandangan ke atas tanpa mengurangi ritme cumbuannya. Jemarinya bahkan ikut andil dan Salsa semakin tidak terkendali.

“Albert, u-udah. Lepas.” Salsa mengerang. Ia berusaha mendorong kepala Albert tapi justru lelaki itu makin menekan kuat.

“You wanna come?” tanya Albert, suaranya tak begitu terdengar jelas karena bibirnya bahkan tidak teralih sedikit pun.

Mendengar lenguhan Salsa makin keras, Albert mempercepat gerak bibirnya di satu titik itu. Ia

bahkan meraih tangan Salsa yang sedari tadi mencekal bahunya, untuk ditahan di samping pinggang. Lalu ... ia tekan makin dalam kepalanya.

Mengerti bahwa kini tangan Salsa sudah mencengkeram sprei di kanan kiri, giliran jemarinya yang merambat naik untuk meremas dada Salsa yang membusung. Detik itu juga ia rasakan sesuatu yang deras mengenai bibirnya.

“A-ah, Albert!” Salsa kembali mendorong bahu Albert saat sadar dirinya hampir sampai. kepalanya terlempar ke belakang dan ia melenguh panjang dengan tubuh gemeteran.

Albert melepas cumbuannya dalam jarak dekat, menahan kedua paha Salsa saat hampir tertutup ketika pelepasan sudah diraih. Diamatinya denyutan di tempat itu, beserta cairan dari celah yang teramat sempir. Ini menakjubkan. Albert bisa menikmati pemandangan ini pada akhirnya. Ternyata lebih hebat daripada di bayangannya yang terliar sekalipun.

Albert merangkak naik tanpa membersihkan tanda kepuasan Salsa di bawah sana. Ia mengecupi dari

perut, dada, leher, lalu bibir. Diamatinya Salsa yang memejam dengan napas berantakan. Ada titik keringat di dahi, saat perempuan itu mengalihkan pandangan ke samping.

Tubuh Salsa benar-benar terkulai lemah.

“You’re pretty amazing,” gumam Albert sembari tersenyum. Ia mengusap lembut dahi sampai pelipis Salsa, sebelum memberi kecupan di bibir yang terbuka.

Salsa melenguh merasakan sesuatu di bawah sana kembali bergesekan. Albert terkekeh dan melepas kancing celana jeans, tanpa diturunkan. Ia berbaring di samping Salsa yang masih belum bereaksi, mungkin habis tenaga.

Albert memeluk dari samping. Tangannya mengusap lembut bahu Salsa untuk menunggu perempuan itu selesai menetralkan napas. Beberapa saat kemudian, Albert rasakan pergerakan Salsa dalam pelukannya.

Perempuan itu menolehkan kepala dengan wajah memerah karena malu. Albert bergerak cepat untuk

menahan agar Salsa tidak lagi berpaling. Ia kembali menaungi Salsa di bawahnya sembari meloloskan celana melewati kaki, menyisakan celana dalamnya saja.

“Masih capek?” tanya Albert lembut. Salsa menggeleng. Ia menelan ludahnya dengan gugup. Paha mereka bersentuhan dan terasa menggelitik.

“Kalau nggak nyaman bilang ya,” pesan Albert. Mendapat anggukan dari perempuan itu, ia memulai lagi kecupan ringan di bibir Salsa.

Entah kenapa aroma pelepasan Salsa membuat gairah Albert makin menggelegak. Ia arahkan kecupan ke leher tepat di bawah telinga. Menjulutkan lidah untuk menekan, lalu disusul sesapan yang kembali menerbitkan desahan Salsa.

Albert tersenyum dalam cumbuannya. Ia sadar meski Salsa telah mendapat puncaknya, tapi detik ini kembali mendaki kenimatan lagi akan sentuhannya. Sengaja Albert berlama-lama di sana karena terang sekali Salsa menyukai jika ia mencurahkan banyak kecupan.

Satu tangan Albert menurunkan celana dalamnya sendiri hingga kini benar-benar telanjang. Ia dengar kesiap yang kentara dari mulut Salsa saat milik mereka bergesekan tanpa penghalang.

Albert kembali fokus ke hadapan Salsa. Ia sentuhkan miliknya pelan-pelan, sembari menikmati tiap detail raut yang Salsa paparkan di hadapannya.

“Open your eyes,” perintah Albert melihat Salsa yang memejam. “Look at me, look at me,” pintanya dengan ucapan berulang karena sedang tidak cukup bisa berpikir jernih.

Salsa menuruti dan detik itu juga ia merasa telah jatuh. Bukan hanya cinta, tapi jatuh cinta. Pada cara Albert menatap, memperlakukan, semuanya. Ia mengerang lembut, merasakan sesuatu yang keras mulai pelan-pelan memasukinya. Ia tahu ini tidak akan tertunda. Mereka telah sama-sama siap untuk semua hal yang ada di depan.

“Aw,” pekik Salsa. Ia meringis dan memejam sebentar.

“Sakit?” Albert sedikit panik, mendapati ekspresi Salsa yang terlihat tidak nyaman.

“Agak” Salsa meredakan napasnya, lalu membuka mata dan menatap yakin pada Albert. Ia bahkan semakin membuka pahanya agar mempermudah penyatuan mereka.

“Keep your eyes open, baby,” bisik Albert sebelum mengulum bibir Salsa begitu lembut. Ia melihat sendiri bagaimana usaha Salsa untuk tetap membuka mata. Membuat perempuan itu begitu seksi dengan tatapan sayu dan setengah memejam.

Cara Albert mencium memang membuat Salsa terbuai. Sampai ia bahkan ikut bergerak mendekatkan pinggulnya, agar mempermudah semuanya. Tapi kemudian, ia tersentak. “Al.”

“Hm?” Albert masih pelan-pelan menyatukan.

“Kondom.”

“Oh, astaga,” keluh Albert. Hampir kelupaan. Tangannya terulur untuk meraih kondom di bawah bantal, tapi lebih dulu tangan Salsa meraihnya.

Albert terkejut melihat Salsa dengan santai membuka pembungkus, menyisakan karet pengaman saja dan menunjukkan padanya. Saat Albert kira Salsa memberikan padanya, ternyata tidak. Perempuan itu justru mendorong dada Albert agar beranjak dari atasnya, lalu Salsa duduk tepat di hadapan Albert.

“Kamu ... yang mau pakein?” Albert masih tidak punya ide tentang apa yang akan Salsa lakukan.

“Menurut kamu?” Salsa tidak berani menatap kedua mata Albert. Karena jujur, ia gemetaran. Tapi ini kemauannya. Salsa ingin Albert tahu bahwa ia juga ingin.

Albert hanya tersenyum. Ia memperhatikan tangan Salsa yang ia sadari sebenarnya gemetar. Ia bahkan menahan kekehannya saat Salsa malah terdiam saat melihat miliknya. “Kenapa, Sayang?” tanyanya sembari mengusap kepala Salsa di bawahnya.

Salsa meneguk ludah. Astaga, ini kesalahan. Kenapa ia menawarkan diri padahal sangat ngeri melihat itu? Meski mereka pernah melakukannya

dulu, tapi Salsa sama sekali belum pernah melihat sedekat dan se-keseluruhan ini.

Apa dari dulu punya Albert sebegini? Atau sekarang volume-nya sudah bertambah. Arg, Salsa tidak menemukan jawaban. Yang pasti, dulu juga sakitnya minta ampun. Mungkin karena pertama kali. Tapi ini

“Apa ... kondomnya cukup, Al?” Itu yang terlintas pertama kali. Salsa tahu kondom akan melar, tapi ... sungguh, ini sama sekali tidak setara dengan milik Albert.

“Maybe. Dicoba dulu.”

Salsa masih belum berani mendongak. Pelan tangannya berusaha melapisi milik Albert dengan karet di genggamannya. Tapi saat jemarinya menyentuh kulit itu, ia tersentak kaget. Refleks menjauh karena terasa ... aneh.

Albert yang sadar kalau ini pertama kali bagi Salsa, akhirnya pelan-pelan menyentuhkan tangan Salsa padanya. Tidak ada penolakan kali ini. Dan saat

kulit tangan Salsa yang lembut menyentuh di sana, justru Albert yang mengerang lebih dulu.

“Oh, Salsa.” Albert mendongakkan kepala, merasakan nikmat itu perlahan-lahan menyerbu kembali.

Salsa justru tertantang mendapati reaksi Albert. Ia berinisiatif mengecupi leher Albert, meninggalkan jejak merah lain di sana. Lengan yang Albert lingkupkan ke pinggang Salsa membuat perempuan itu semakin berani.

Albert menerima semua yang Salsa beri. Rasanya luar biasa mendapati Salsa memperlakukannya sehangat ini. Bibir halus yang kini masih mengecupi lehernya, semakin turun ke bahu, dan berakhir di dada. Ia mendesah keras saat miliknya diberi perhatian juga. Diusap dengan pelan-pelan.

Tangan Albert ikut turun. Ia mengajari Salsa bagaimana melingkupi miliknya dengan benar. Dan saat itu terjadi, ia meraih dagu Salsa agar mendongak, untuk melumat bibir merah itu. Mereka saling memuaskan dalam posisi setengah berdiri.

Albert juga memberi usapan pada dada, pinggang, semuanya.

Takut lutut Salsa kecapekan dan pegal, akhirnya Albert mengakhiri. Ia meminta Salsa memakaikan karet pengaman dan ia meringis merasa sempit. “Kekecilan,” geramnya tidak nyaman.

Salsa mengerjap bingung. Sudah diduga kan? Pasti kekecilan. “Mau tetep dipake?”

Albert mengembuskan napas kasar. Lalu mengangguk. “Mau nggak mau.”

Kembali Albert baringkan tubuh Salsa. Ia memulai lagi penyatuan mereka yang tertunda. Lebih sulit memang. Ia memperhatikan wajah Salsa yang terlihat menahan napas.

“Just relax,” kata Albert, memberi senyum.

Salsa mengangguk dan menatap Albert untuk mendapat ketenangan. Dan saat sesuatu itu menerobos masuk, ia menjerit.

“Aw, Albert” Salsa meringis. “Oh.” Astaga, ternyata masih sakit juga.

“Masih sakit?” Albert belum bergerak. Ia menunggu sakit Salsa sedikit reda.

“Nggak sesakit yang dulu,” jujur Salsa dengan gigitan di bibir bawah. “Perih ... sedikit.”

Albert mengangguk. “Aku boleh mulai?”

Tentu saja. Salsa mengangguk menyetujui. Gerakan Albert yang teramat pelan membuat Salsa masih terasa aneh. Penuh dan sesak. Seperti ada sesuatu yang membuatnya menahan napas. Beberapa gerakan pinggul Albert yang mendorong padanya, membuat Salsa menemukan ritme itu.

Salsa mendesah, mulai tahu bagaimana rasanya. Rasa menakjubkan saat cinta mereka bersatu. Ia menatap Albert dan tersenyum.

Salsa mencengkeram bahu Albert saat gerakan lelaki itu makin cepat menggerakkan pinggul. Ia menerima kecupan di leher, dari bibir Albert yang tak hentinya mendesah juga.

Geram dan lenguhan mereka beradu memenuhi kamar. Salsa bahkan mendapati pelipis Albert sedikit berkeringat. Ekspresi lelaki itu membuatnya

gila. Demi apa pun, ia tidak rela melepaskan Albert untuk orang lain.

“Kamu cuma punyaku, Al,” gumam Salsa yang membuat Albert terkejut.

Meski begitu hentakannya justru makin keras. Apa Albert baru saja mendengar Salsa mengklaim bahwa ia adalah milik Salsa seorang? Walau—pasti—Albert juga tidak mau hatinya dimiliki siapa pun.

“I’m yours, Salsa. I’m yours. Oh, God!” Albert meraup bibir Salsa, memberi lumatan yang berantakan. Lidahnya mengobrak-abrik apa pun di dalam sana. Gairahnya memuncak dan ia hampir sampai.

“Al!” pekik Salsa saat Albert tiba-tiba menyudahi penyatuan mereka, justru merebahkan tubuh di atasnya.

“Wait” Albert menatap sayu pada Salsa. “Aku ... takut keluar duluan.”

Salsa lihat betapa frustrasi lelaki di hadapannya ini. “Al, aku juga udah keluar tadi.”

“No.” Albert menolak. “Belum yang ini. Maaf ya.”

Salsa tahu. Ia mengerti Albert baru dalam hal seperti ini. Wajar kan, kalau ejakulasi lebih cepat? Lagi pula, Salsa justru bangga karena itu artinya Albert memang tidak melakukannya dengan siapa pun setelah dengannya.

“Nanti lama-lama pasti bisa ditahan kok. Sekarang nggak apa-apa kalo kayak gitu.” Salsa menenangkan. Ia mengarahkan tangan ke bawah, untuk menemukan milik Albert.

Albert yang sadar hal itu ikut menunduk. “Ada darah sedikit, Sal. Kamu beneran nggak apa-apa?”

Salsa tersenyum. “Iya, I’m okay, Al.”

Albert meneguk ludah sebelum terpejam untuk meredakan napasnya yang memburu hebat. Ia kembali menyatu dengan Salsa dan lenguhan mereka terdengar kemudian.

Salsa ikut berperan. Ia bergerak menyamai ritme Albert di bawah sana dan mereka kembali mendesah. Salsa menunduk, melihat bagaimana

penyatuan mereka yang sempurna, bahkan sampai garis pengaman itu di milik Albert.

Tatapan Salsa terfokus ke bahu Albert yang kokoh. Ototnya terlihat jelas saat menyangga tubuh, dari bahu, lengan atas sampai pergelangan tangan. Muncul tenggelam seiring gerakan Albert yang menghentak keras.

Pemandangan yang segera menerbitkan rasa dan pengalaman baru bagi Salsa. Ia rasakan ada sebuah gelombang datang menyerbu, menggulungnya dalam kenikmatan yang tidak bisa dideskripsikan, lalu berakhir dengan jeritannya karena ia merasa dihantam begitu kuat.

Salsa mendekatkan pinggulnya ke arah Albert, di mana kenikmatan itu berasal. Mereka makin lekat dan Albert tak hentinya bergerak meski Salsa merasakan sudah ada sesuatu yang mengalir dari miliknya seperti pelepasan pertama tadi.

Albert bersumpah akan membeli kondom yang lebih besar dari ini. Sempit dan sesaknya seolah bisa menyobek saat ini juga. Ia ingin meledak

apalagi merasai denyutan milik Salsa yang membuatnya seperti dicengkeram kuat.

“Salsa,” gumam Albert, menyatukan kening mereka dan ia dapati raut pelepasan itu lagi. Hal yang sangat ia sukai dari Salsa.

Lalu di hentakan ke sekian, tubuh Albert mengejang. Ia mengerang dengan tatapan sayu yang terus disorotkan pada perempuan di bawahnya. Sungguh ia tidak ingin melewatkan sedetik pun cara Salsa menatap.

Sampai kemudian napas Albert terdengar keras, dengan tubuhnya yang meluruh di atas Salsa. Ia mengecup bibir Salsa dan menjatuhkan kepala di sampingnya. Ia memejam. “Thank you, Sal. I love you, I love you,” gumam Albert di antara napasnya yang tersengal.

Salsa tidak menjawab, namun mendekatkan kepala mereka hingga hidung saling bersentuhan. Menyebabkan napas tak beraturan mereka saling bersahutan.

44. Pergi Lagi?



Hening kamar terus berlanjut seolah memberi jeda untuk dua manusia yang ingin meresapi detak jantung satu sama lain. Sudah berlalu kurang lebih satu jam Albert merengkuh tubuh Salsa untuk didekap di dada. Tangannya melingkar di perut bagian atas Salsa, tepatnya ulu hati.

Kedua mata Albert yang masih terjaga melirik ke jam dinding. Hampir pukul 12 malam. Ia bergerak, sedikit tersentak saat menyadari sesuatu. Ia tahu Salsa juga pasti sadar apa yang berada di antara perutnya dan punggung Salsa saat ini, karena perempuan itu menerima pelukan sembari memungguni.

Lembut sekali, Albert menanamkan kecupan-kecupan ringan di sepanjang bahu Salsa yang polos. Terbuka. Bebas. Telanjang. Dan Albert mengerang pelan. Salsa terlampau memukau untuk ia lewatkan di malam ini. Sayangnya ia cukupkan

satu kali walau dalam dirinya tak pernah ada kata *cukup* jika menyangkut Salsa. Meski sebenarnya perempuan itu lebih dari cukup untuknya. Bagaimana Albert bisa menjelaskannya?

Albert beranjak setengah duduk. Ini harus dihentikan. Sudah larut dan parahnya bukan di apartemen. Lagi pun, pengaman yang ia punya hanya satu. Terlalu gegabah jika ia mencoba-coba lepas pengaman untuk penyatuan yang kedua malam ini.

Selimut sudah Albert singkap. Kakinya turun terlebih dulu ke lantai di sisi kiri tempat tidur. Berputar ke sisi kanan di mana Salsa sedari tadi menghadap, Albert mendapati perempuan itu memejam begitu melihatnya.

Tanpa sungkan Albert meraih celana dalam milik Salsa di lantai, sebelum duduk di tepi tempat tidur. "Aku bantu pakein, Sal."

Salsa membuka mata. Senyum kecil tersungging di bibirnya yang terlihat lebih penuh, efek cumbuan yang banyak sekali mereka pagutkan sejak lebih

satu jam lalu. Begitu intens rasanya. Sampai-sampai Salsa merasa denyutan di bibir belum mereda.

"Kamu duluan aja. Nanti aku pake sendiri." Lagi, Salsa mengulas satu senyum tipis. Matanya menatap ketelanjangan Albert malam ini. Saat menyadari efek itu juga masih tertinggal di Albert—terlihat dari bukti hasrat yang kembali terpampang di hadapannya—Salsa memutuskan memejam lagi.

Albert tidak mau memaksa. Ia kembali berdiri di hadapan Salsa yang seperti menolak menatapnya. Tapi ia sadari wajah itu kembali memerah. Gigitan di bibir bawah Salsa bisa jadi menandakan sedang gugup luar biasa.

Setelah hening lama, kini yang terdengar adalah gerakan Albert dari mulai memakai celana dalam, kaus, serta suara resleting *jeans*. Diakhiri helaan lembut dari tarikan napas lelaki itu.

"Sayang" Suara Albert terdengar jauh saking lirihnya, padahal jelas digumamkan tepat di telinga kiri Salsa. Tangan Albert membelai lembut kepala Salsa seolah takut menyakiti.

Salsa hanya menggerakkan bahu sedikit. Menyebabkan selimut kembali luruh makin turun. Albert mengecup bahu Salsa lagi sebelum mengangkat selimut sampai leher perempuan itu.

"Ayo, ke apartemen aja," bujuk Albert untuk kesekian kali. Tidak, bukan apa-apa. Ia hanya ingin "Aku juga pengen peluk kamu sampai pagi, kita cerita apa pun, aku denger apa keluhan kesah kamu, aku—"

"Al." Salsa membuka mata. Menyadari wajah Albert tepat di hadapannya. Lelaki itu mungkin berdiri dengan dua lutut hingga mereka kini sejajar.

"Aku nggak mau ninggalin kamu setelah ini semua." Tatapan Albert memelas. Sungguh, ia ingin mengabdikan apa yang sempat terlewat dulu. Albert ingin menenangkan jika dirasa, Salsa telah menyesal membagi hal seintim ini padanya.

Salsa melihat sorot berharap yang sangat besar dari kedua mata Albert. Juga keinginan pekat dan sedikit ketakutan. Mungkin takut jika Salsa menganggapnya pergi lagi setelah mereka

mengulang sesuatu yang dulu jadi inti permasalahan. *Ditinggalkan setelah* melakukannya.

Tangan kiri Salsa terangkat. Membelai pipi Albert yang segera merebahkan di sana dengan tatapan yang sayu dan hela napas terdengar lebih keras. "*I'm okay, Albert.*"

Albert masih diam. Sebentar saja merasakan kehangatan dari telapak tangan Salsa.

"Aku cuma ... agak capek," jujur Salsa. Ia tersenyum. Wajahnya memang lelah, tapi ada binar bahagia di kedua matanya. "*You're awesome, Al.*"

Pujian itu lantas menerbitkan senyum kelegaan di wajah Albert. Apa Salsa baru saja memujinya tentang permainan mereka tadi? Wajah memerah dengan suara lirih saat mengatakannya sudah pasti menunjukkan kalau pemikirannya itu benar kan?

Albert mendekat dan mengecup bibir Salsa dengan singkat. "*The last.* Salsa Beela, ayo kita ke apartemen biar aku nggak perlu ninggalin kamu."

Astaga. Salsa terkekeh. Wajahnya terlihat benar lelah. "Al, udah hampir tengah malam. Udah, sana

ke kamar kamu. Aku di sini. Nggak enak kalo ada yang tau kamu bermalam sampe pagi di kamar tamu." Ini di rumah keluarga Albert, tidak mungkin mereka akan tidur berdua. Di kamar pribadi Albert maupun kamar tamu.

Albert akhirnya mengalah. Ia bangkit dari jongkok dan duduk di tepi tempat tidur. Ponsel di meja ia raih dan ditunjukkan ke Salsa.

"Kamu lihat ini. Nggak ada *chat* dari cewek lain. Adanya kamu" Albert menunjukkan log panggilan serta riwayat *chat* di ponsel. "Sama Mama. Oh, astaga. Ada Nia, sekretarisku. Nih, *chat*-nya cuma tentang kerjaan aja."

Salsa melihat bagaimana usaha Albert membuatnya tidak *overthinking*. Ia perhatikan *chat* yang Albert *scroll* dari sekretaris yang namanya Nia. Salsa tidak menaruh curiga sedikit pun. Ia memperhatikan hanya untuk menghargai sikap Albert.

"Nggak ada cewek yang ngabarin hal-hal aneh," kata Albert menutup pidatonya.

"Iya." Salsa hanya mengangguk.

"Nanti kalo aku sampe kamar, aku *video call* sebentar ya. Aku nggak akan ke mana-mana kok. Aku cuma di kamar."

Entah kenapa kalimat itu membuat Salsa tersenyuh. Sebegitu besar usaha Albert meredakan takut, curiga, dan trauma yang pernah Salsa alami. Dan ini lebih dari cukup.

"Aku ke kamar dulu. *Good nite*." Albert mengecup kening Salsa. "Bajunya jangan lupa dipake, takut kedinginan."

Salsa mengangguk. Ia memperhatikan tiap langkah Albert yang menjauh, sebelum pintu tertutup. Detik itu juga napas Salsa terembus berat. Ia berbalik menghadap atas dan meraih pakaiannya yang sudah Albert taruh di atas tempat tidur. Ia memakai pelan-pelan sembari bangkit duduk.

Salsa mengusap pelan perutnya yang sudah dilapisi gaun tidur, lalu semakin turun ke bawah dan ia berhenti. Setelah sembilan tahun, mereka bisa *menyatu* lagi. Bedanya, tidak ada pemaksaan maupun penolakan dari satu sama lain.

Mereka dua orang dewasa yang tahu konsekuensi dari semua perbuatannya. Salsa hanya merasa ... rindunya sangat membuncah. Seolah tiap detik dikumpulkan dalam rentang waktu sembilan tahun, dan ini adalah puncaknya. Baik Salsa maupun Albert tidak ada yang bisa menahan.

Pemikiran Salsa terpecah saat mendengar getar ponsel di meja. Itu jelas Albert. Panggilan video.

"*Aku udah di kamar,*" kata Albert, menyunggingkan senyum lebar. Ponselnya sedikit diarahkan ke seisi kamar beberapa saat.

"Iya. Aku percaya. Nggak perlu diputer gitu," gerutu Salsa. Ia kembali berbaring.

Albert tertawa. Sama juga di sana, lelaki itu terlihat merebahkan diri. Senyum yang tidak luntur dari bibir Albert membuat Salsa menerka-nerka.

"Kenapa senyum-senyum gitu?"

Masih saja Albert belum memudarkan senyum. Satu tangan lelaki itu terlihat menekuk untuk bantalan di bawah kepala. "*Kamu cantik, Salsa. Semuanya di kamu, cantik.*" Lalu Albert terlihat berpikir. Bahkan

mulutnya terbuka beberapa saat, dan tertutup lagi. Tatapannya yang menerawang juga menandakan kalau Albert kesulitan mengekspresikan apa yang ada di benaknya saat ini. Pada akhirnya, ia mendesah pasrah. *"Oh, you take my breath away. Kamu sempurna. Aku nggak tau gimana lagi mau bilang tentang ini."*

Salsa hanya perempuan biasa. Mendapati lelaki yang mulai mengembalikan rasa cinta sama seperti dulu, sedang memujinya dengan tatap setulus itu, jelas membuatnya tak bisa berkata-kata. Salsa malu. Bahkan sampai menghadapkan ponsel ke arah atas, samping, mana pun yang penting bukan mukanya yang sedang salah tingkah.

"Maaf kalo kedengeran bullshit. Aku harus belajar cari kata-kata buat gombalan biar nggak bikin kamu geli sampai nggak mau natap aku kayak gini."

Salsa mendengus. Albert tidak tahu saja alasannya mengalihkan kamera ke atap. Karena ucapan Albert baginya manis. Albert tidak pernah berlebihan kalau memuji. Biasanya apa yang ada di pikirannya,

itulah yang terlontar, meski kadang kesulitan saat akan mengatakan.

"Aku ... lagi benerin baju." Salsa benar-benar menyentuh ujung gaun tidurnya, biar tidak bohong apa yang ia ucapkan tadi.

"Udah ngantuk?"

Setelah memberanikan diri, akhirnya Salsa mengarahkan lagi kamera padanya. Ah, wajahnya itu kenapa jadi merah begini? Anehnya, Albert malah tersenyum-senyum lagi. Ada yang salah sama Albert setelah mendapat jatah ya?

"Udah keliatan ngantuknya. Kalau nanti tengah malam kamu butuh sesuatu, just call me. Aku masih di sini. Nggak ke mana-mana."

Salsa terdiam mendengar penuturan yang sama malam ini. Albert tidak akan pergi. Egois kan, kalau ia masih menaruh ketakutan dan malah meluapkan ke Albert padahal itu tidak terjadi? Sedangkan Albert sudah banyak upaya menempatkan kenyamanannya di atas segala hal. Albert

memastikan tidak ada sisa kekhawatiran yang tak berarti di hati Salsa.

"*Love you, Salsaku.*"

Layar ponsel tidak lagi menampilkan wajah Albert. Salsa sadar kalau ia memang diam sedari tadi, hingga mungkin Albert tidak mau memaksanya mengatakan sesuatu.

Ponsel kembali Salsa letakkan di atas meja. Ia memejamkan mata dan entah kenapa merasa sesak luar biasa. Sebaris kalimat ia gumamkan di tengah usahanya menarik napas sebanyak mungkin.

"*Love you too, Al.*"

Air mata Salsa menetes saat itu juga.

Berdiri di depan cermin. Itulah dirinya. Dengan banyak *kissmark* di leher, dada, perut, paha. Semua sudah terjamah. Salsa tahu semalam adalah kekeliruan, tapi di detik yang sama juga ia merasa rindunya terlampiaskan. Ingatan tentang

bagaimana perlakuan Albert yang teramat berbeda dengan dulu yang terburu-buru, semalam tidak.

Jelas sekali tidak ada penolakan sedikit pun. Semua atas dasar butuh sama butuh. Bukan *mau sama mau*. Karena Albert mengatakan lelaki itu membutuhkannya. Dan Salsa sadari bahwa perasaannya juga memiliki arti yang sama. Membutuhkan.

Salsa menyunggingkan senyum di bibirnya yang terlihat sedikit pucat karena tidak ada olesan *lipstick* di sana. Ia menyentuh dengan jemari dan napasnya terhenti sesaat. Albert Salsa mengingatnya baik-baik apa yang sudah lelaki itu lakukan padanya. Lembut perlakuannya, hangat dekap, sentuhan, dan kecupannya, juga halus suara tiap Albert memberi pujian pada tubuhnya.

Salahkah jika di awal Salsa sempat terpikir mengiyakan hanya untuk *pembuktian*, tapi justru berakhir terbuai dan menginginkannya lebih lagi?

Salsa menggeleng pelan. Itu hanya pemikiran sesaat semalam, tepat saat Albert menunjukkan sebuah pengaman padanya. Tapi jujur, detik

selanjutnya niat jahat itu tidak lagi terpikir. Yang ada hanya ... ia justru ikut tenggelam. Albert terlalu sempurna untuk ia tolak dengan sadar.

Kembali Salsa rapatkan *bathrobe* dan mengikatnya untuk menutupi seluruh tubuh. Ia baru akan melangkah ke salah satu kursi untuk mengeringkan rambut, saat melihat sebuah tablet yang menyala. Salsa mengernyit. Ia mendekat ke meja, mendapati notifikasi dari sebuah aplikasi. Kedipan terus menerus di layar membuatnya membuka itu.

Oh, astaga. Salsa baru tahu ini terhubung dengan interkom unit apartemen Albert. Terlihat beberapa detik, seseorang berdiri di depan pintu. Dari seragamnya, ia tahu kalau itu pengelola apartemen.

"Selamat pagi, Kak Salsa."

Salsa mengaktifkan audio dan menjawab. "Iya, selamat pagi."

"Saya pengelola apartemen. Mau mengantarkan sesuatu dari Pak Albert. Beliau meminta saya meletakkan ini di sofa depan. Tapi mohon secepatnya diambil, Kak."

Salsa jelas melihat sebuah kotak kecil yang orang itu tunjukkan ke kamera. Jadi ia mengangguk. "Iya, terima kasih. Nanti segera saya ambil."

Dari sana, Salsa melihat orang itu meletakkan di sofa depan sebelum melangkah menjauh. Salsa melangkah ke pintu dan membukanya sembari mengintip sedikit. Tidak ada orang di lorong. Jadi ia cepat-cepat ambil kotak yang tidak begitu besar dan segera masuk kembali ke apartemen.

Kotak itu berwarna merah. Pitanya *pink*. Setelah dibuka, hal yang berada di paling atas adalah sebuah kertas. Bukan tulisan tangan memang. Salsa membacanya pelan-pelan.

Salsaku. Udah berendamnya? Abis ini mau massage treatment kan? Ini ada kartu reservasi di tempat yang kamu bilang pagi tadi. Ada kunci mobil kamu juga. Tadi diambil dari toko. Kamu bisa minta tolong Joko kalau dibutuhkan. Atau kalo kamu lagi pengen nyetir sendiri, you can drive yourself. Semoga ini nggak bikin kamu makin jengkel ke aku setelah insiden checkout itu ya. Kamu boleh marah-marah nanti. Saat gift ini sampe ke kamu mungkin

aku lagi meeting. Maaf belum bisa nemenin. Aku cukup banyak meeting hari ini, Sayang.

*Love,
Your A.*

Salsa tersenyum. Bagaimana mungkin ia akan marah atau jengkel? Albert memberikan hal yang tepat dan benar, yang memang ia butuhkan. Beda dengan insiden *checkout* kemarin yang bikin ia sebal setengah mampus.

Selain pagi tadi Albert ketuk pintu kamar tamu dan bertanggung jawab dengan melingkarkan syal padanya untuk menutupi banyak *kissmark*, di tengah perjalanan juga menanyakan rencana Salsa hari ini. Mau berendam, *massage*, lalu mungkin ke toko, dan sorenya pulang ke rumah.

Tapi Salsa tidak menyangka Albert mendengar baik-baik rencana Salsa, bahkan mengingat nama klinik perawatannya. Hingga sekarang, Salsa lihat sebuah kartu *free pass*, jam berapa pun bisa seharian ini. Salsa geleng-geleng kepala. Bagaimana bisa Albert masih memikirkan hal kecil begini padahal sibuk sekali dengan pekerjaan?

Walaupun Salsa tahu Albert sibuk dan tidak mungkin membalas pesannya, tapi tetap ia *chat* untuk mengatakan terima kasih. Centang satu. Sudah ia duga sebenarnya.

Salsa tidak bisa menghentikan senyum di bibirnya pagi ini.

Terkirim.

Albert baru mengabari Salsa kalau ia sudah sampai di kantor dan mungkin tidak akan bisa membalas pesan tepat waktu karena padatnya *meeting* seharian. Belum dibaca. Pasti Salsa masih nyaman berendam.

Tanpa sadar Albert tersenyum. Ia duduk di tepi meja setelah meletakkan ponsel. Efek semalam masih terasa hebatnya. Albert bahkan tidak tidur semalaman. Selain tidak bisa mengenyahkan keintiman mereka yang begitu intens, pelepasan Salsa dua kali yang terasa menakjubkan untuk dipandang dan diresapi, juga karena ia menunggu jika Salsa menghubungi tengah malam tapi malah

ia tertidur. Walau nyatanya sampai pagi, Salsa sepertinya lelap tidur karena tidak menghubunginya.

Salsa

Mengeja nama itu menerbitkan rasa bahagia yang meluap-luap di hati Albert. Salsa tidak marah padanya setelah apa yang terjadi semalam, itu hal tidak terduga. Apalagi tidak ada sama sekali tangisan yang ia lihat di kedua mata Salsa, saat mereka menuntaskan percintaan sampai akhir.

Padahal dulu jelas sekali, sebagian hati Salsa tidak menolak, tapi sebagiannya lagi berontak. Air mata yang keluar dulu pertanda kalau Albert melakukan kesalahan besar, meski ia akui, Salsa tidak sepenuhnya tidak mau. Cara Albert yang keliru.

Merasakan sendiri bagaimana sulitnya penyatuan mereka semalam juga membuat Albert tidak bisa mengenyahkan senyum. Tanpa Salsa bilang juga ia tahu, sembilan tahun ini Salsa tidak melakukannya dengan siapa pun.

Albert patut bangga akan hal ini kan? Ternyata hanya dirinya yang bisa memuja tubuh indah Salsa. Semuanya tanpa terlewat.

Rasanya tidak pernah seperti ini. Hubungan intim mereka yang dua kali, sembilan tahun lalu memang terasa menakjubkan. Tapi yang semalam berbeda.

Albert tidak pernah merasa sedekat dan seintim ini.

Tidak pernah seintens dan sepribadi ini.

Mereka saling menuntut, meminta, dan memberi. Tapi tidak *sebanyak* ini.

Albert tidak pernah melarikan bibir, lidah, tangan, semua dalam dirinya, secara totalitas, kepada keseluruhan yang ada dalam diri Salsa. Pun demikian, Salsa tidak pernah memberinya sentuhan di bibir, leher, dada, tapi semalam ... iya!

Mereka saling meminta dan memberi begitu banyak. Tidak hanya Albert, Salsa juga sama. Hal yang membuat Albert merasa waktunya untuk membicarakan keseriusan dengan Salsa semakin dekat.

Hanya saja, Albert menjeda. Karena tidak etis mengajak Salsa ke jenjang itu setelah mereka melakukannya semalam. Meski sebenarnya niat Albert sudah bertahun-tahun lalu tentang hal ini. Nanti, pelan-pelan Albert akan mencari waktu yang tepat.

Getar ponsel di meja mengganggu aktivitas bernostalgia. Ia melirik sebentar ke belakang. Pesan masuk. Lebih dulu Albert redakan rasa panas dalam dirinya mengingat semua tadi. Ia menunduk dan bahkan menyadari *little* Al kembali berulah.

Astaga. Albert terkekeh. Padahal cuma mengingat, kenapa respons miliknya separah ini? Berusaha meredakan, Albert meraih kopi di meja. Ia bisa tidur saat *meeting* kalau tidak mengonsumsi kafein pagi ini.

Albert mendesah lega saat hangat kopi mengalir tenggorokannya. Ia justru mengusap tengkuk dengan senewen teringat sesuatu. Salsa pasti sedang berendam sekarang kan? Apa ia salah kalau ingin pulang sekarang dan bergabung dengan tubuh telanjang itu?

"Mana Salsa makin cantik, lagi," keluh Albert. Bukan mengeluh sebenarnya. Tapi ... jika ada yang menyadari perubahan Salsa yang semakin indah, itu Albert. Luar dalam. Gila, otak Albert kembali mendidih rasanya hanya karena mengingat tiap detail sentuhan kulit Salsa padanya.

Bagaimana halusanya, desahannya, erangannya, aromanya, ekspresinya. Albert bahkan melihat berkali-kali senyum puas Salsa tiap kali disentuh pada tempat yang disuka.

Albert menggeleng untuk menetralkan pikiran. Harus fokus dulu. *Meeting*-nya menunggu. Beberapa menit lagi. Pesan tadi mungkin mengabarkan kalau ia harus ke ruangan sekarang.

Akhirnya Albert menjulurkan tangan untuk meraih ponsel. Dahinya mengernyit. Sederet nomor terpampang. Sebuah pesan yang hanya satu tapi panjang membuatnya terkejut hebat. Detakan di dadanya makin kuat, peningnya tiba-tiba menyerang, dan refleks ponsel terjatuh kembali di atas meja.

"Salsaaaaaaaaaaaaa!"

Teriakan itu lantas membuat Salsa tertawa. Astaga, Mira ini ya, kenapa suka sekali berlebihan dalam menyambut. Padahal Salsa baru buka pintu Bee Florist, Mira malah auto teriak. Untung pelanggan terakhir baru keluar tadi berpapasan dengannya.

"Mira, nggak usah teriak juga," gerutu Salsa yang diam dipeluk Mira.

Tidak heran, semua *florist* tahu hubungan Salsa dan Mira lebih dari rekan kerja. Mereka sudah kenal lama bahkan sejak Bee Florist belum berdiri. Walaupun selisih umur tiga tahun tidak membuat keduanya terlihat berjarak.

Apalagi Mira memang sering dipercayai Salsa untuk memegang hal penting di toko. Orang kepercayaan Salsa, kalau menurut mereka.

"Syal-nya pertanda apa nih," bisik Mira setelah melepas pelukan yang menggebu tadi.

Salsa mendengus. "Lo lebih pengalaman. Nggak usah pura-pura nanyain."

Mira tertawa. "Makin seger deh gue liat-liat."

"Abis *massage*, Mir. Terus lanjut ke klinik nyokap buat *facial treatment* sama benerin ini rambut. Susah kalo udah panjang."

Mira mengangguk-angguk. Ia memang tahu penampilan Salsa terlihat beda. Makin *fresh* dengan potongan dan warna rambut baru. "Udah ketemu nyokap?"

"Belum. Tadi ke cabangnya." Salsa menunda. Nanti saja. Mungkin ia minta tolong Albert untuk menemani kalau tidak merepotkan.

Salsa bukan bergantung pada Albert. Tapi ia merasa lebih baik jika Albert ada di sampingnya. Meski tanpa lelaki itu pun, ia juga baik-baik saja.

"Gue ke atas dulu ya, Mir. Mau ngecek bagian manajemen."

Mira mengangguk-angguk. "Mau tips nggak biar *hickey* nggak keliatan tanpa perlu syal?" godanya.

Salsa melotot. Walau begitu ia tetap menjawab. "Jelas mau lah. Ribet pake ginian. Gue tunggu di atas kalo lo *break*, Mir."

Mira jelas tertawa melihat Salsa marah tapi malah mengiyakan. Ada-ada aja.

Salsa menaiki tangga untuk menuju ruangnya. Kalau Mira tahu cara menyembunyikan *kissmark* tanpa repot pakai aksesoris leher, maka ia menunggu saja. Lihat bagian manajemennya nanti. Sementara ia pantau dulu lewat CCTV.

Setelah melepas syal yang membuat Salsa cukup risi karena tidak terbiasa mengenakannya, ia merogoh ponsel di tas. Dengan niat mengecek apakah pesannya ke Albert sudah centang dua. Nyatanya belum. Napasnya terhela dengan sabar. Tenang, Albert punya kesibukan sendiri.

Lagi pula dua hari menemaninya dan ambil libur pasti membuat pekerjaan Albert jadi menumpuk. Salsa harus memperbanyak rasa pengertian. Nanti sore juga pulang kan? Tidak ada yang perlu membuatnya kesal meski rasa rindunya semakin bertambah.

Baru juga Salsa akan menutup aplikasi *chat*, matanya menangkap penambahan pesan yang ia arsip. Pelan jemarinya menekan di sana dan mengernyit mendapati pesan dari Hans. Pagi tadi. Jelas ia tidak tahu. Semua pesan Hans sudah ia arsipkan karena tidak penting sama sekali.

Hanya sederet kalimat singkat '*Gimana, Sal?*'.

Tapi Salsa mengernyit karena Hans menyertai dengan gambar. Setelah ia buka, ia tahu kalau itu adalah *screenshot* ruang *chat* antara Hans dan Albert. Pesan yang hanya satu arah—Hans mengirimi Albert pesan, terbaca, tanpa dibalas, membuat Salsa mematung.

Tubuh Salsa limbung. Tapi ia berusaha waras untuk saat ini. Ditariknya kursi untuk diduduki agar ia bisa mengatur ketenangan lebih lagi. Tapi meski bagaimana pun, usahanya gagal. Degup jantungnya tidak juga mereda bahkan diperparah dengan ingatan pagi tadi,

Hans mengirimi Albert pesan itu pagi tadi. Lebih dulu ketimbang boks dari Albert datang ke apartemen. Jelas saja Albert pasti sudah

mengirimkan hadiah sejak pagi sekali. Makanya hadiah masih bisa sampai meski Albert sudah mendapat pesan dari Hans.

Tapi saat Salsa mengirimi Albert beberapa *chat* setelahnya, sampai sekarang centang satu. Sedangkan seingatnya pesan pertama sebagai balasan Albert mengabari sudah sampai di kantor, pesan telah terkirim.

Yang artinya ... Albert mematikan ponsel setelah mendapat kabar dari Hans. Secuil kalimat yang mungkin membuat Albert terserang kepanikan. Pesan yang berisi, *'Pak Albert, bagaimana kira-kira reaksi orang kalau tau Bapak pernah menghamili siswi SMA bahkan menyuruh menggugurkan, tapi malah lepas tanggung jawab dan lari ke Amsterdam?'*

Salsa menekan dadanya dengan telapak tangan. Semua yang terjadi sejak pagi seolah membuatnya semakin menyimpan rasa khawatir yang sangat. Bagaimana kalau Albert

"Al, tolong jangan pergi lagi."



Don't sale & don't share with others



Tidak Diperjualbelikan

45. Beli 'Itu'



"Gila, puas amat si makhluk Mars."

Salsa hanya meringis mendengar gerutuan Mira. Ia diam sembari menuruti komando dari perempuan itu. Kadang tengok kanan, tengok kiri, mendongak, Salsa ngikut. Yang penting cupang di leher bisa tersamarkan.

"Nah, ini yang terakhir." Mira fokus meratakan *sponge* ke bagian yang ada bekasnya. "Lo suka bawah telinga ya? Banyak banget di sini." Ia geleng-geleng kepala.

"Nggak usah diperjelas juga."

Mira nyengir. Ia menepikan *concealer* dan peralatan pembasmi cupang lainnya, ke tengah meja. Ia menghadap Salsa dengan serius kali ini. "So, lo beneran nggak mau nemuin Albert?"

Salsa merenung. Sudah menjelang sore. Artinya telah lewat berjam-jam sejak ia merasakan kekhawatiran yang pekat. Tapi ia berusaha menenangkan diri. Di detik itulah ia sadar, memangnya kenapa kalau Albert mau pergi?

"Nggak. Mau dia pergi, mau ke mana. Terserah," kata Salsa sembari menutup layar laptop.

"Kalo dia sebenarnya nggak pergi?"

Salsa mengedikkan bahu. "Ya udah, artinya dia nggak kayak dulu lagi."

"Kalo ... nyatanya dia pergi?" tanya Mira lebih pelan. Salsa yang seperti ini justru terlihat tidak tertebak. Pembawaannya tenang dan malah terkesan tidak peduli.

"Biarin aja. Gue nggak mungkin nahan. Lagian, Mir" Salsa meraih cermin dan mengecek lehernya. Memang sudah tertutupi dengan baik. Lalu ia letakkan ke meja dan menghadap Mira. "Gue nggak kayak dulu lagi. Kalo dia pergi ya udah. Nggak akan gue biarin diri sendiri jatuh sampe banyak penyakit

yang datang karena makan hati. Nggak. Gue mau nikmatin hidup aja."

Meski Salsa mengatakan dengan santai, tapi Mira yakin tidak sepenuh hati serius dengan apa yang diucapkan. Mungkin benar jika Salsa lebih menjaga emosi, diri, dan perasaan dari rasa sakit. Wajar karena Salsa bahkan pernah sangat jatuh dulu. Tapi ketidakpedulian Salsa membuat Mira takut jika Salsa nanti menyesal dengan keputusan ini.

Tau kan, kalau perasaan menyesal justru bisa jadi lebih mematikan daripada sakit saat ditinggalkan?

"Gue emang nyaman sama dia, tapi kami nggak ada hubungan apa-apa." Salsa tersenyum untuk meyakinkan Mira kalau ia baik-baik saja. "Sempet kaget tadi pagi, apalagi sampe sekarang Albert nggak bisa dihubungi. Padahal udah hampir jam pulangnye dia. Gue terima semua keputusan dia kok, Mir. Kalo dia lagi *freaking-out* dan cuma dengan pergi dia bisa mengatasi itu, ya gue biarin aja."

"Lo bener nggak mau pastiin dulu?"

Salsa mengedikkan bahu. "Lebih baik nggak usah."

Mira menatap Salsa dengan serius. Mengenal Salsa dari saat masih kuliah membuatnya tahu bagaimana perubahan emosi perempuan itu tiap menghadapi masalah. Dan memang, Salsa telah sampai di titik paling menerima saat ini. Salsa mungkin hanya menghindari diri dari sakit-sakit yang berlebihan.

Tapi Mira juga melihat sisi kekhawatiran Salsa yang lain. Jelas tergambar kalau Salsa masih berharap Albert tidak pergi. Walau jawaban itu belum juga didapatkan akan keberadaan Albert saat ini, karena Salsa yang menolak mencari tahu.

"Kalo pun dia sekarang lagi mikirin cara buat pergi atau malah udah pergi" Mira memulai kalimat yang sedari tadi berusaha disusun. "Apa lo nggak mau maju sekali aja, Sal? Misal ... lo temuin dia sebelum terlambat. Gue tau, pergi itu cara yang salah. Tapi misalkan emang dia masih gunain cara itu, apa lo nggak mau cecar dia di depan matanya? Bikin dia sesadar-sadarnya akan hadirnya lo di sini, atau tentang cara dia yang salah? Itu lebih baik kan

daripada lo biarin tanpa kabar, terus tau-tau Albert udah nggak di Indonesia lagi?"

Salsa masih menggeleng. "Itu cuma nambah sakit buat gue, Mir. Lebih baik gue nggak tau dia pergi atau nggak. Percuma juga, di depan dia gue lemah. Dulu waktu dia pamit mau pergi pas kelulusan SMA aja gue nggak bisa nanya apa-apa. Dan Albert nggak berusaha jelasin apa-apa. Ini sama aja mengulang yang dulu. Gue nggak mau."

Mira mengangguk berusaha memahami. Ia mengusap bahu Salsa karena perempuan itu terlihat lebih sedih lagi. "Oke, gue paham."

Salsa mengerjap dengan helaan napas yang berat. Mencoba menenangkan diri. Perasaannya kacau, tentu iya. Tapi sudah berlalu berjam-jam dan ia merasa lebih baik sekarang. Ia memilih tidak mengetahui keberadaan Albert. Ia pupuskan harapannya sendiri, siap dengan segala konsekuensi dan menganggap Albert sudah pergi lagi.

"Sal"

Panggilan yang memecah hening lantas membuat Salsa menoleh. Ia tahu ada yang belum selesai Mira ungkapkan. Salsa tersenyum. Ia bukan lagi remaja yang tidak mau mendengarkan pendapat orang. Jadi ia menepuk bahu Mira. "Ada yang mau lo omongin lagi? Gue paham maksud lo baik. Lo khawatir gue kenapa-kenapa."

Syukurlah kalau Salsa mengerti. Memang Mira cuma takut Salsa menyesal tentang ini. "Nggak dapat kepastian dan digantung itu nggak enak rasanya kan, Sal? Lo juga pernah rasain itu. Gue cuma takut lo terlanjur anggap Albert pergi, tapi lo juga nunggu dan berharap. Jadi ... ya masih ganjel aja gitu. Tapi keputusan tetep di lo. Gue akan dukung apa pun itu."

Salsa diam begitu mendengar kalimat, bahwa ia menganggap Albert pergi tapi di sisi hatinya yang lain ada harapan untuk lelaki itu datang kembali. Seperti yang sudah-sudah kan? Apa Salsa akan mengulangi siklus *menunggu* lagi?

"Mir," gumam Salsa.

"Apa?"

Salsa menatap Mira dengan serius. Ia mengerjap dengan helaan napas yang sedikit panik. "Kayaknya ... lo bener."

Giliran Mira yang bingung. "Bener apanya?"

"Gue harus pastiin Albert pergi atau nggak. Biar gue" Suara Salsa melirih. Mulai ia temukan korelasi ucapan Mira tadi, semuanya. Astaga, kenapa ia baru menyadari ini? Semua demi ketenangan hatinya sendiri juga. Jika Albert memang berniat pergi, maka Salsa akan sangat membenci lelaki itu dan tidak pernah memaafkan mau bagaimanapun baiknya Albert sebelum ini.

"Iya, biar lo tenang, Sal. Sana, gih. Pastiin dulu keadaan Albert abis kena ulah si Hans itu."

Salsa justru makin terpaku. Keadaan Albert? Keadaan lelaki itu?

"Lo tau kantornya?"

Salsa menggeleng, tapi segera mengangguk. Ia memang tahu nama kantornya, tapi tidak tahu di manannya. "Gue naik ojol aja."

"Iya, biar cepet. Nggak macet."

Salsa mengangguk. Detakan dadanya terasa kuat sekarang. Ia meraih tas dengan asal sebelum berpamitan ke Mira.

"Albert," gumam Salsa di tengah langkahnya menuruni tangga. Berkali-kali bahkan ia gumamkan nama itu.

Sekarang yang terpikir bukan Albert pergi atau tidak. Tapi bagaimana keadaan Albert? Apa lelaki itu kena *bully* juga seperti saat reuni?

Egois sekali Salsa beberapa jam ini memikirkan dirinya sendiri. Sedangkan ia tahu betul kebenaran ada di pihak Albert. Hans jelas melempar fitnah. Salsa takut Albert tertekan dan ia tidak menyalahkan jika saat ini Albert memilih pergi. Sungguh ia tidak apa-apa karena pernah melihat di depan mata, bagaimana kecemasan Albert saat di-*bully* di malam reuni.

Salsa lebih mengerti sekarang, alasan dulu Albert pergi. Dan jika lelaki itu kembali merencanakan kepergian, maka Salsa akan menahan. Sekali lagi

Salsa ingin berjuang. Menjadi seseorang yang selalu di samping Albert saat dibutuhkan, seperti bagaimana lelaki itu mendampingi beberapa hari ini.

Jika Albert sedang tidak mampu menyangga diri sendiri, maka Salsa yang akan mempertahankan mereka. Salsa akan turut berjuang juga kali ini, setelah semua yang Albert perjuangkan untuknya. Ke mana pun Albert pergi nanti, akan Salsa cari. Ia berjanji.

Salsa turun di parkiran *drop off* sebelum melangkah ke sebuah gedung bertingkat. Sampai di *lobby*, ia segera menuju resepsionis. Tidak terlalu ramai karena memang bukan jam berlalu lalang.

Anehnya saat sampai di hadapan wanita yang bertugas menerima tamu, orang itu menunjukkan raut kaget sesaat. Sebelum senyum lebar ditampilkan padanya dan bertanya dengan sopan mengenai apa keperluan Salsa datang ke sana.

"Saya mau ketemu Pak Albert," kata Salsa.

"Baik, mohon ditunggu sebentar." Wanita itu fokus dengan pesawat telepon di meja. Menekan-nekan nomor dan menunggu beberapa saat. Tidak ada jawaban, kembali ia ulangi panggilannya.

"Pak Albert-nya ada kan?" Salsa mulai waswas, sangat mengerti bahwa siapa pun yang ditelepon tadi tidak menjawab.

"Belum tersambung ke sekretaris maupun ruangan direktur, Kak. Mari, kami bantu antar ke ruangan Pak Albert."

Salsa mengernyit. Apa bisa seperti itu? Langsung diantar ke ruangan? Bukannya itu tidak boleh untuk orang asing? Apa mereka tahu Salsa? Mana mungkin. Salsa bahkan baru pertama kali ke sini.

"Mari, saya antar." Wanita itu kembali menawarkan diri. Sehingga posisi kosong di resepsionis kini diisi satu orang yang tersisa.

Salsa tidak menolak. Bagaimana pun standar operasional perusahaan ini, Salsa akan pikirkan

nanti. Yang pasti ia ingin memastikan Albert ada di ruangan.

Salsa dipersilakan masuk ke dalam *lift* terlebih dulu. Masih kosong. Ia mengambil tempat di sudut belakang dan menunduk dalam. Tangannya menekan pelipis yang terasa pening. Ia sungguh khawatir dengan keadaan Albert. Dan jika lelaki itu pergi, ke mana Salsa harus mencari?

Denting *lift* terdengar pertanda ada orang masuk. Salsa masih diam di tempatnya sembari memejam. Suara dua perempuan yang terdengar dari depannya membuat Salsa membuka mata. Terlihat sangat santai melempar obrolan. Bahkan sejak pintu *lift* baru terbuka tadi, topik itu belum terputus.

"Masih nggak nyangka Pak Direktur ternyata pernah hamilin dan lepas tanggung jawab."

"Iya, padahal keliatan *good boy* banget loh. Sayang kalo berita itu bener. Orangnya keliatan lurus gitu, tenang, kalem, apalagi ganteng, gue pertama lihat aja kagum."

"Gue juga. Ketipu tampang dong kita?"

Salsa hampir membuka mulut untuk menyentak. Tapi urung saat sadar bahwa ia bukan siapa-siapa di sana untuk membela Albert. Kalau sepatah kata saja ia keluarkan, akan dianggap apa nanti dirinya?

"Tapi lagian kita ini siapa sih? Cuma bawahan. Mau gimanapun jeleknya citra atasan, ya tetep kita yang butuh perusahaan ini."

"Iya, apalagi perusahaan besar kayak gini. Udahlah mending kita diem aja. Mereka pasti bisa gampang buang kita kok kalo kita salah dikit."

"Tapi mumpung hari ini atasan pergi semua loh. Pak Direktur bahkan langsung lari tadi pagi abis *meeting*. Terus batalin semua *meeting* setelahnya. Kita bisa nebak alasannya apa. Pasti malu, apalagi udah kesebar. Semua tau bobroknya dia."

Sampai pada kalimat itu, degup jantung Salsa terasa berhenti. Tangannya sampai terangkat ke dada, menekan asal rasa sakit itu. Albert ... pergi? Apa ia terlambat?

"Ssssttt."

Salsa menoleh ke sampingnya. Si resepsionis terlihat tersenyum salah tingkah padanya, setelah mencolek dua orang di depan mereka. Salsa masih diam karena ia bahkan buntu untuk berpikir. Ia hanya memperhatikan wanita tadi kembali mencolek lengan dua perempuan yang baru menggossipkan atasan mereka.

"Apaan?" tanya salah satu perempuan, mungkin cukup mengenal baik hingga terlihat akrab. "Lo juga tau kan?"

Wanita resepsionis melirik dengan matanya ke arah Salsa. Tanda agar dua perempuan di hadapannya ikut menoleh ke pojok kiri. Dan saat itu terjadi, Salsa mendapati wajah memerah yang kentara, lonjakan kekagetan, sampai mulut yang menganga.

Keduanya sama berpandangan, sebelum salah satunya memencet tombol *lift* dengan cepat seolah ingin kabur saat ini juga. Salsa tidak mengerti. Apa mereka tahu siapa dirinya? Tapi ... memang Salsa siapanya Albert? Bukan siapa-siapa juga.

Denting *lift* menandakan kalau ketakutan di ruang sempit itu berakhir, setidaknya mungkin bagi

perempuan yang baru menjelekkan nama Albert karena segera berlari keluar. Salsa tidak tahu harus berbuat apa. Semakin banyak pertanyaan di benaknya mengenai apa yang terjadi seharian di kantor.

Sisanya hanya mereka berdua. Entah kenapa Salsa merasa orang di sampingnya jadi canggung. Ia bahkan lihat sendiri bagaimana kedua tangan yang ditautkan dengan gelisah.

Salsa baru akan bertanya saat lagi-lagi *lift* berhenti. Wanita di sampingnya mengulurkan tangan dan mempersilakan Salsa melangkah lebih dulu. Ia menjejakkan kaki di luar *lift* dan saat itu juga peningnya mendera, membuat tubuhnya sedikit limbung.

"Kak Salsa nggak apa-apa?"

Salsa rasakan lengannya ditahan lebih dulu. Ia memang sudah merasakan pusing sejak di jalan tadi. Jalanan cukup macet, panas, berisik, kacau. Ditambah Salsa yang tidak sabaran ingin cepat sampai. Langsung masuk ke gedung dengan

penerangan dan suhu yang berbeda jelas membuatnya pening.

Beberapa langkah kemudian Salsa mendapati sebuah pintu yang jelas pasti ruangan Albert karena tertulis di sana. "Apa Pak Albert ada di ruangan?"

"Sebenarnya tadi pagi pergi. Tapi saya kurang tau apa sudah kembali atau belum. Ini meja sekretaris dan divisi lain masih kosong. Mungkin artinya belum balik kantor." Wanita itu menjawab dengan ringisan kecil, masih tidak enak hati dengan kejadian di *lift* tadi.

Obrolan mereka terhenti saat terdengar langkah kaki. Tidak hanya satu, tapi banyak. Keduanya menoleh ke lorong di mana ada *lift* di ujungnya. Dan semua resah yang menumpuk muncul tenggelam di benak Salsa, kini benar-benar luruh seketika.

Albert terlihat berjalan dengan langkah pasti meski penampilannya sangat berantakan. Rambut tidak rapi sama sekali, wajah pucat kelelahan, kemeja

yang kusut tanpa jas, adalah pemandangan yang membuat hati Salsa teriris.

Apa Albert telah mendapat banyak cibiran sana sini dan berniat pergi sekarang? Mendadak Salsa ingin merengkuh tubuh itu dalam pelukan.

Terlebih saat langkah empat orang di hadapannya itu terhenti, karena Albert yang paling depan memang menahan langkah lebih dulu. Dua mata dengan iris biru menyorot kaget padanya.

Salsa ingin tahu saat ini apa yang ada dalam benak Albert. Marahkah, senang, atau sedih karena Salsa harus datang?

Sedikit pun pandangan Salsa tidak beralih. Langkah Albert kembali mendekat diikuti beberapa orang di belakangnya. Masih juga Salsa tidak mengerti arti tatapan Albert karena lelaki itu hanya menunjukkan raut lelah, tidak ada yang lain.

Saat kemudian keberadaan Albert hampir dekat dengannya, Salsa memperhatikan gerak Albert yang menoleh ke belakang sebentar,

mengintruksikan beberapa kalimat yang segera diiyakan.

Salsa menahan napas saat Albert maju tiga langkah, tepat di hadapan Salsa. Tidak ada yang dikatakan. Albert hanya menyentuhkan telapak tangan di punggung Salsa selepas pintu ruangan dibuka. Mengisyaratkan agar Salsa masuk lebih dulu.

Begitu pintu tertutup, Salsa berujar cepat. Tidak mau kehilangan kesempatan. "Al, kamu belum beli tiket kan?"

Albert mengernyit. Tatapan sayunya terlihat jelas di mata Salsa sekarang dalam jarak sedekat ini dan berhadapan. Ada sesak yang menjalari hatinya pelan-pelan. Albert-nya selepas ini dihadapkan permasalahan yang tiada ujung. Karena kesalahan Salsa. Hans mantan Salsa. Jadi ia turut andil di sini. Andai perpisahan Salsa lebih baik-baik, mungkin semua tidak akan begini.

"Batalin *flight*-nya ya, Al. Tolong," pinta Salsa dengan suara melirih. Kalau Albert menolaknya, lalu bagaimana?

"Tiket apa dan *flight* ke mana, Sal?" tanya Albert bingung. Ia sampai menyentuh dua bahu Salsa.

"Kamu mau pergi kan? Siniin hp kamu cepet. Biar aku *cancel!*" Salsa memukul pelan dada Albert meminta ponsel yang bahkan entah ditaruh di mana. "Mana, Al. Sini aku *cancel*. Kamu nggak boleh pergi!"

"Hei, Salsa ... *calm down*." Albert berusaha menenangkan. Napas Salsa memburu hebat sekarang. Ia menahan lengan Salsa yang memukul dadanya, lalu ia genggam dengan erat. Ditundukkan kepala agar bisa setara dengan wajah perempuan yang sekarang terlihat menahan tangis. "Aku nggak pergi. Nggak ada niat pergi," ucapnya lembut.

Tarikan napas Salsa lebih keras bercampur isak kecil yang lolos karena semua beban yang menumpuk sedari pagi, juga rasa khawatir yang pekat, seolah sampai di puncaknya. "Tapi ... Hans"

"Kamu tahu tentang itu?" Albert kaget. Tapi segera menemukan korelasi atas sikap Salsa yang tidak

bisa tenang tadi. Albert tahu Salsa takut ia pergi lagi saat mendapat ancaman.

Salsa hanya mengangguk. Ia menatap Albert dengan pandangan lemah. Air matanya sudah menuruni pipi. Tangannya ia lepas dari genggamannya Albert dan segera dilingkarkan di tubuh lelaki itu. Tangisnya pecah seluruhnya.

Albert membalas merengkuh Salsa dan menarik napasnya dalam-dalam seolah memastikan udara teraup cukup ke paru-parunya. "Aku nggak akan pergi," katanya sembari mengecup pelipis Salsa cukup lama.

Tubuh Albert yang kelelahan sekaligus mendapat pelukan terlampau erat dari Salsa, pada akhirnya terdorong mundur dan menyentuh pintu. Ia raih pinggang perempuan itu agar ikut serta dengannya, menumpukan keseluruhan tumpuan Salsa hanya padanya.

"Aku nggak pergi, Sayang," bisik Albert mendapati isak Salsa belum juga reda. Bahkan ia yakin kemejanya di bagian samping sudah kusut karena

cengkeram Salsa begitu kuat. Tidak masalah sama sekali, selama pelakunya adalah Salsa.

"Kamu bohong nggak?" Salsa memberanikan diri mengangkat pandangan. Wajahnya pasti memalukan sekarang dengan tangisnya.

"Enggak." Suara Albert lebih halus. Ia senang karena Salsa takut ia pergi. Tapi di sisi lain juga, ia menyesal. Atas sikapnya dulu sehingga Salsa bisa punya pikiran kalau ia ada niat kabur. Padahal tidak sama sekali. "Aku emang sempet kaget waktu Hans *chat* tadi pagi," jujurinya.

Salsa menerima perlakuan Albert yang membelai pipinya. Tatapan lelaki itu sangat dalam, tenang, tapi juga kelelahan.

"Bingung, kacau, takut." Albert memberi senyum tipis di bibirnya. Ia berdiri tegak agar bisa kembali merengkuh Salsa lebih lekat. Bibirnya hinggap di ceruk leher perempuan itu, mencari rasa nyaman yang dari dulu selalu berhasil ia dapatkan dari ini. "Takutnya ... gimana perusahaan ini? Gimana nama Papa dan Mama nanti? Gimana imbasnya ke kamu yang udah sempat dikenalin jadi calon istriku? Tapi

di antara itu, aku sama sekali nggak kepikiran buat pergi, Sal. Sedikit pun terlintas aja nggak."

Salsa memejam. Sisa air mata dari pelupuk matanya sudah luruh semua. Membuat tetesan itu jatuh ke kemeja Albert di bagian dada. "Aku khawatir," bisiknya.

Albert tersenyum. Ia eratkan pelukan. Lelahnya seharian seperti digantikan dengan satu kalimat tadi. Dua kata yang sanggup membuatnya yakin Salsa telah menjadi miliknya lagi. "Makasih udah khawatir. Dan aku minta maaf bikin kamu khawatir."

"Kalo kamu pergi—"

"Sayang, aku nggak pergi." Sengaja Albert menekankan itu. Ia tidak mau Salsa berandai-andai dan hanya membuat hati perempuan itu tidak nyaman. Albert tidak akan tega.

"Kalo kamu pergi, aku bakal kejar kamu ke mana aja."

Di luar perkiraan, Salsa justru mengatakannya. Albert termenung. Detakan di dadanya yang kini masih bersentuhan dengan tubuh depan Salsa juga,

terasa berdentam kuat. Sampai-sampai dalam beberapa detik Albert merasa kesusahan bernapas.

"Kamu cuma buatku, Al."

Albert hampir tertawa saking bahagianya sekarang. Kalimat tadi bukan hanya satu kali Salsa mengatakan. Semalam juga iya saat mereka sedang meraih puncak pelepasan. Albert kira Salsa mengatakannya karena mereka sedang begitu intim, dekat, intens, dan diliputi hasrat yang menggebu. Ternyata sekarang, dalam keadaan sadar pun Salsa mengulangnya.

"Aku paham jadi kamu nggak mudah. Tapi tolong jangan pergi, aku mau nemenin kamu sekali lagi."

Sekali lagi, kalimat yang pernah Albert utarakan untuk meminta Salsa agar kembali jatuh cinta dengan cara yang benar.

"Sal." Suara Albert melirih. Ia merangkum wajah Salsa dan menyatukan dahi hingga ujung hidung mereka pun bersentuhan.

Dari jarak dekat itu ia lihat bagaimana sorot Salsa menatapnya. Sesuatu yang ia rindukan bertahun

lamanya. Apa ia salah kalau merasa Salsa tidak hanya mencoba menerima dan membuka pintu untuknya, tapi juga menyambut hangat kedatangannya, menjamu, dan memperlakukan dengan cara paling mengesankan?

"Iya, Al?" Salsa balik bertanya karena sedari tadi lelaki itu diam. Bahkan tangan yang merangkum wajahnya masih bertahan di sana, hanya saja usapannya berhenti. Ia giliran mengusap pergelangan tangan Albert lalu dikecup perlahan. "Aku mau nemenin kamu. Jadi kamu nggak boleh sembunyiin apa yang kamu rasain."

Albert memastikan ia masih menginjak bumi sekarang. Salsa-nya ini kenapa selalu membuatnya merasa terkesan?

Salsa menghela napas pelan dan memberanikan diri mengutarakan. "Kita harus saling bicara. Kamu jangan terlalu tertutup sama aku tentang masalah kamu, dan aku juga berusaha buat bilang apa yang aku mau dan butuh."

Salsa tidak mau mereka seperti dulu, di mana saat Albert akan menjelaskan perihal kepergian, Salsa

justru terlalu takut menerima kenyataan. Membuat permasalahan mereka berlanjut sampai sembilan tahun lamanya. Meski Albert pernah sangat menyakitinya dulu, tapi Salsa juga merasa ia andil dalam hal ini.

Kalau saja ia mengizinkan Albert menjelaskan saat pertemuan terakhir di taman sekolah, atau kalau saja ia tidak menutup akses dari Albert saat mereka jarak jauh, mungkin semua tidak akan separah ini.

Tapi semua sudah terjadi. Dulu keduanya hanya remaja yang saling kesulitan untuk bersikap saat dihadapkan masalah. Sekarang Salsa percaya, Albert mampu membetulkan apa-apa yang salah di masa lalu.

"I love you," bisik Albert tiba-tiba.

Padahal jelas-jelas Salsa sedang dalam mode merenung. "Kamu dengerin aku nggak sih?"

Albert tidak menjawab. Ia merendahkan tubuh untuk mengulurkan dua tangan ke belakang tubuh Salsa. Satunya di belakang lutut, satu lagi di pinggang. Tanpa kesusahan, dalam sekali sentak,

Albert berhasil menggendong Salsa di kedua lengannya.

"Albert, kamu—"

Albert mengecup bibir Salsa dan melumatnya satu kali, tanda agar Salsa tidak protes apa pun. Hal itu jelas berhasil. Salsa kini diam dengan gemuruh dadanya yang luar biasa. Ia menyembunyikan wajah di dada Albert dengan tangan mengalungi leher lelaki itu.

Terserah Albert mau apa, Salsa ngikut.

"Listen. Listen here." Albert kembali mengecup bibir Salsa setelah duduk di sofa, tanpa melepaskan gendongannya sehingga kini perempuan itu berada di pangkuannya. "Salsa"

"Iya, aku dengerin!" Salsa jelas kesal. Apa Albert tidak tahu posisi mereka sangat rentan? Salsa malu kalau harus melihat sorot Albert dalam jarak sedekat ini. Alhasil ia menyembunyikan wajah di leher Albert, tapi diprotes.

"Oke, maaf. Jangan marah." Albert terkekeh. Ia mengusap helai rambut Salsa pelan-pelan. Tidak

mau memaksakan kalau memang Salsa menolak menatapnya. "Tadi pagi aku langsung pergi nemuin Papa sehabis *meeting* pertama. Kami berunding tentang ancaman Hans."

Salsa mulai bergerak. Ia jatuhkan pipinya di bahu Albert agar bisa melihat ekspresi Albert dari samping.

"Waktu itu aku sempet bilang ke kamu kan, kalo aku berusaha cari info tentang kehamilan Vira?"

Iya, Salsa ingat. Saat reuni itu. Jadi ia mengangguk.

"Setelah malam reuni itu aku berusaha cari keberadaan Vira buat mastiin—Sal, nggak, nggak kayak gitu maksudku." Albert menggeleng saat sadar tatapan Salsa memicing kala nama Vira disebut. "Maksud aku, minta tolong ke Joko buat cari keberadaan Vira. Kamu tau kan buat apa?"

Salsa mengangguk meski sangat tidak menyukai nama itu.

"Tapi kayaknya Vira nggak di Indonesia." Albert melanjutkan. "Makanya aku sempet nunda buat

lanjut cari tahu. Aku lebih fokus ke hubungan kita waktu itu."

Salsa mengakui selepas reuni memang terjadi perubahan cukup besar pada hubungan mereka. Jadi lagi-lagi ia mengangguk mendengar penjelasan Albert.

"Makanya ini bikin aku kaget banget." Albert meringis, menandakan kalau memang pikirannya sedang kacau sekarang. "Aku bilang ke Papa, aku pernah cari tahu karena curiga, tapi aku nggak begitu yakin. Jadi walaupun hasilnya iya atau bukan pun, itu nggak akan jadi masalah buat kami. Tapi Papa justru bilang, kabar ini udah sampai seisi kantor. Jadi aku harus cari tau lebih cepat. Kami akan lakukan pertemuan dengan para karyawan buat meluruskan hal ini nantinya setelah aku dapat kejelasan."

"Al" Salsa ragu akan mengatakan ini. Tapi melihat Albert yang sepertinya tidak masalah ditanyai, ia melanjutkan pelan-pelan. "Sekalipun itu beneran anak kamu ... kamu tetap akan meluruskan ini di kantor?"

Albert mengangguk. "Aku emang salah. Jadi aku harus bertanggung jawab. Cuma ada beberapa poin yang Hans sebarin nggak bener, jatuhnya fitnah. Aku akan lurusin yang itu, tapi aku nggak akan denial, aku pernah salah di masa lalu."

Salsa melihat ketenangan dalam diri Albert. Benar-benar berbeda dari cara menyikapi yang dulu. Salsa makin yakin Albert adalah orang yang tepat untuknya sekarang.

"Sekarang sementara biarin begini dulu, biarin karyawan menduga-duga benar nggaknya."

Teringat dua perempuan di *lift* tadi, Salsa akhirnya duduk tegak di pangkuan Albert meski posisi duduknya miring dan itu pasti menyusahkan bagi Albert. "Tadi ada dua orang di *lift* yang bicarain tentang itu juga. Tapi katanya, mereka pilih diam karena mau gimana pun atasan, yang butuh duit dan kerja kan mereka. Gitu katanya."

Albert mengernyit. Sedikit tidak nyaman dengan kalimat *yang butuh duit kan mereka*. Padahal antara perusahaan dan karyawan itu sama-sama membutuhkan. "Mereka bilang gitu?"

Salsa mengangguk, mulai menyesal menceritakannya karena Albert terlihat berpikir keras sekarang. "Tapi ... ya cuma gitu kok, Al. Jangan marah sama mereka."

"Aku nggak marah, cuma" Albert masih mengernyit. "Kamu tau namanya siapa?"

Kan, bahaya pasti. Salsa beneran menyesal. "Kamu mau apain mereka? Nggak pecat kan?"

"Pecat?" Albert melongo, lalu tertawa pelan. "Astaga, ya nggak mungkin aku pecat orang cuma karena ngatain atasan di belakang. Nggak cuma mereka, hampir semua karyawan pasti ada yang jelekin. Karena nggak ada petinggi yang sempurna. Cuma aku agak aneh kalau mereka bilang cuma mereka yang butuh kerja dan duit. Artinya mereka merasa kinerjanya kurang dihargai kan?"

Salsa bahkan tidak berpikir ke arah sana. "Mungkin. Jadi, apa yang mau kamu lakuin?"

"Tentang kabar yang udah tersebar ini?"

"Iya."

"Cari tau di mana Vira gugurin kandungannya, terus cari keberadaannya."

"Kamu mau nemuin dia?"

Albert tidak yakin apa Salsa mengizinkan. Sebenarnya memang iya, ia yang akan menemui Vira dengan kakinya sendiri. Tapi jika hal itu membuat Salsa tidak nyaman, Albert harus cari cara lain.

"Kalo kamu nemuin dia, aku ikut boleh, Al?"

Dua kali Albert dibuat terkejut dengan penuturan Salsa. "Kamu serius?"

Salsa meringis. Ia mengusap belakang kepala Albert dengan jemarinya. "Serius. Kalau dibolehin. Tapi kalo kamu merasa itu privasi banget antara kalian berdua, aku bisa nunggu kamu selesai bicara sama Vira. Tapi aku tetep minta ikut. Bayangin aja kalo ternyata Vira di luar negeri. Aku harus nunggu kabar dari kamu terlalu lama," cibirnya.

Albert terkekeh. Ia tahu maksud Salsa. Perempuan itu hanya tidak mau dibuat menunggu lama tentang semua hasil perundingan antara dirinya dan Vira.

Lagi pula Albert juga ingin menjelaskannya secara langsung ke Salsa nanti tentang hasil kecurigaannya.

"Kamu nggak apa-apa, kalo memang aku pernah punya anak di luar pernikahan?" tanya Albert hati-hati.

Salsa menggeleng. "Itu masa lalu kamu. Bukan sepenuhnya salah kamu juga. Lagian kamu udah niat baik bertanggung jawab tapi ditolak sama keluarga Vira kan? Al, selama ini juga aku taunya kamu yang pernah punya masa lalu kayak gitu. Jadi apa pun kenyataan nantinya, tetap nggak ubah apa pun pandanganku ke kamu."

Albert terlalu bahagia sejak kedatangan Salsa tadi. Tidak bisa menahannya, ia menurunkan kepala untuk mengecup bibir Salsa yang sedari tadi membuatnya merasa sangat lebih baik. Ini ciuman termanis yang mereka lakukan. Lengan kiri Albert ditinggikan karena kepala Salsa semakin terdorong ke belakang.

Salsa merasakan ada sensasi menggelitik di dalam perutnya. Bibir Albert terus melumatnya tanpa

berhenti. Ia masih berusaha mengimbangi ketika lidah Albert membelit di dalam sana. Salsa menyerah dan bersandar seluruhnya pada lengan Albert. Meski mungkin Albert terbebani dengan tubuhnya di pangkuan. Tapi buktinya lelaki itu tidak berhenti. Bahkan Salsa rasakan Albert semakin memiringkan kepala demi ciuman yang lebih intens.

Albert melepas satu per satu kancing kemeja Salsa pelan-pelan. Baru beberapa saja, Albert sudah mengubah posisi. Dalam sekali sentak, Salsa sudah dibuat berbalik menghadapnya di pangkuan, tidak lagi menyamping.

Salsa mendesah halus. Ciuman yang terlepas, bersamaan perubahan posisi di mana ia rasakan sendiri efek hasrat Albert baginya, membuat ia kelewat suka.

"Cantiknya," puji Albert, menatap penuh kekaguman pada wajah Salsa. "Aku suka *hairstyle* baru kamu."

Salsa merasakan pipinya memanas. Ia memeluk leher Albert dan menyembunyikan wajahnya di sana.

"*Tank top* ya?" gumam Albert setelah menurunkan salah satu lengan kemeja sampai bahu Salsa. Memaparkan kulit halus dengan tali *tank top* tipis berwarna putih.

"Kenapa?" tanya Salsa dengan napasnya yang masih berusaha diredakan. "Nggak ... suka ya?"

Albert memicing. Ia menarik Salsa mendekat dan bibirnya mendarat di bahu untuk menghadahi beberapa kecupan. "*It appeals to me. I love it.*"

Salsa menggigit bibir bawahnya saat kecupan Albert telah sampai di leher. Jangan bilang mau menambahkan lagi *kissmark* padahal yang semalam belum hilang!

"Di mana?" tanya Albert tiba-tiba. Ia menjauhkan wajah dan memperhatikan leher Salsa.

"Apa?"

"*Love bites.*"

Salsa berdecak. Ia memukul pelan lengan Albert. "Yang semalam belum hilang, Al."

"Udah samar, nggak keliatan."

"Nggak! Itu cuma disamarkan. Aslinya masih merah banget."

Albert terkekeh. "Aku bikin di bawah ya," izinnya.

Salsa membelalak. Sejak kapan otak Albert jadi agak berubah gini?

Tapi Albert tidak peduli dengan kekagetan Salsa. Ia lanjut menurunkan kemeja Salsa seluruhnya dan membiarkan terjatuh di lantai. Matanya makin sayu, napasnya memberat saat dihadapkan Salsa dengan pakaian seperti ini. "Seksi," gumamnya sebelum mendaratkan kecup dan menyesap di dada Salsa. "Ayo, kita lakukan yang kayak semalam," ajaknya.

Salsa meremang. Bisikan Albert dengan hangat napas lelaki itu sengaja didesahkan di kulit tubuhnya yang mendamba.

"Tapi aku nggak ada pengaman nggak apa-apa ya. Minggu depan kita nikah aja, nggak usah lama-lama."

"Nikah?" Otak Salsa yang tadi setengah sadar akhirnya kembali lagi.

Albert mendongak, menatap Salsa dengan kecewa. "Kamu nggak mau nikah sama aku?" rajuknya.

Salsa bingung. Hubungan mereka sekarang *apa* juga ia tidak tahu. Teman tapi *having sex*. Mantan tapi berasa pacaran. Jadian aja enggak. Mereka ini apa? Tiba-tiba bahas nikah kan aneh!

"Al"

Albert tahu maksudnya apa. Salsa menolak membahas ke arah sana. "Oke, *I know*. Sekarang ini dulu, tapi aku nggak ada stok kondom."

"Bagus kalo gitu."

Albert mendengus. Ia kira Salsa mau.

"Maksudnya bagus kalo nggak ada stok yang sama kayak semalem. Orang kecil gitu pengamannya. Kamu mending beli deh yang gedean."

"Tapi kamu mau pakein lagi?"

"Ih, mesum." Salsa berniat beranjak dari pangkuan Albert tapi ditahan. Kenapa bahas begituan? Kalau semalam kan suasananya beda. Dibahas sekarang jadi malu-maluin.

"Iya, nanti aku beli. Kasian juga kan *little* Al kejeprit."

"*Little?*" Salsa hampir tertawa mendengarnya.

"Nggak *little* sih menurutku." Ia mengedip.

"*Big?*"

"Nakutin kalo pake kata itu." Salsa tertawa.

"Junior?"

"Senior dong." Salsa meraih tengkuk Albert untuk memberi kecupan singkat di bibir. Ah, tahu begini dari dulu tidak ia biarkan Albert pergi. Ia ingin bersama lelaki ini sampai kapan pun.

"Sukanya mancing, waktu mau dieksekusi malah menolak." Albert geleng-geleng kepala.

Sumpah, Salsa tidak tahu mereka bahas apaan. Dulu waktu mereka pacaran aja sama sekali tidak ada topik beginian.

"Udahlah, Al. Aku mau pulang ke rumah." Salsa berhasil turun dari pangkuan Albert dan berdiri.

Albert mendongak. Ia tidak kecewa. Karena ia tahu ini bukan waktu yang tepat juga. "Mau aku temenin?"

Salsa terdiam. Gerakannya yang masih memakai kemeja juga terhenti sesaat. Albert bergerak lebih dulu. Ia berdiri dan menurunkan tangan Salsa, menggantikan dengan tangannya yang mengancingkan kemeja satu per satu.

"Aku temenin," kata Albert setelah tidak dapat jawaban.

"Padahal kamu lagi ada masalah tapi aku masih aja ngerepotin kamu."

"Nggak ngerepotin, lagian ancaman Hans bukan masalah besar." Albert menenangkan.

Salsa memejam saat gerakan terakhir Albert yang menyelesaikan kancing teratas disertai dengan ciuman lembut di bawah telinganya, menerbitkan percikan hasrat. Bahkan ia sadar tangan Albert sudah sampai di dadanya dan memberi remasan pelan beberapa kali.

Albert menginginkannya, Salsa tahu. Tapi Salsa kagum karena Albert tidak memaksakan apa yang Salsa tidak mau untuk sekarang ini. Bukan tidak mau karena tidak suka, tapi Salsa pikir tidak pantas melakukannya di ruangan Albert.

"Ayo." Albert menyudahi ciuman dan gerayangan singkatnya.

Salsa menatap Albert dengan intens. Sungguh, akan ia temukan lelaki seperti Albert di mana lagi? Ia sadar Albert sudah dikuasai gairah pekat, terlihat dari cara menatap dan desau napasnya. Tapi berusaha disembunyikan dengan seulas senyum, dan kini justru mengabaikan hal yang mungkin bisa membuat pening jika tidak dituntaskan, demi mengantar Salsa untuk pulang.

"Iya, Al. Ayo."

Mereka berjalan keluar ruangan. Salsa melirik ke beberapa kubikel begitu pintu tertutup. Albert bahkan tidak melepas rengkuhan di pinggangnya sembari mengucapkan beberapa kalimat bahwa ia akan keluar kantor untuk suatu urusan.

"Tadi waktu aku ke sini kok agak aneh ya, Al."

"Aneh kenapa, Sayang?" Albert mengajak Salsa masuk ke *lift* yang baru terbuka.

"Yang dua orang aku ceritain tadi, mereka kayak kabur abis lihat aku. Apa perasaanku aja?"

Albert tertawa. "Mungkin mereka tau kamu."

"Maksudnya tau aku?"

Albert menghadap Salsa. "Waktu acara perusahaan malam-malam itu, kamu sempet dikenalin ke orang-orang kalo kamu itu calon menantu Papa. Walaupun yang datang cuma petinggi perusahaan, udah pasti kabarnya sampai ke divisi lain juga."

Astaga, Salsa baru ingat. Pantas resepsionis juga langsung sigap mengantarkannya ke atas padahal ia pikir dirinya orang asing. Kalau ia jadi dua perempuan yang ngomongin Albert tadi juga pasti ambil langkah yang sama, kabur begitu lihat Salsa yang menurut mereka *calonnya Albert*.

"Haus nggak, Sal? Mau mampir minimarket dulu? Aku haus banget," tawar Albert saat mereka sampai di *basement* dan masuk ke mobil.

"Boleh. Tapi aku tunggu di mobil aja ya."

Tentu saja Albert mengangguk. Minimarket tidak jauh dari kantor. Mereka sampai di parkiran dan Albert masuk sendirian. Lagian tidak lama juga. Stok minuman di mobil habis, jadi ia harus beli.

Sampai di depan *showcase* minuman, Albert memilih-milih. Ia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Salsa.

"Iya, Al?"

"Mau nitip minuman apa?"

"Air putih aja deh."

"Oke, ada lagi?"

"Hm ... kondom?"

Albert segera nengok kanan kiri, takut ada yang mendengar padahal jelas-jelas hanya ia yang bisa.

"*Ya ampun, aku bercanda, Al.*" Tawa Salsa terdengar, mungkin sadar Albert mendadak diam karena panik.

"Salsa" Albert menghela napas pelan. "Beneran, mau nitip apa?"

"*Air putih, Albert. Cukup itu.*"

"Ya udah. Aku tutup dulu ya."

Mendapat gumaman Salsa sebagai jawaban, Albert mengambil beberapa minuman dan meletakkannya ke keranjang. Setelah penuh, ia membawa ke kasir. Tidak ada antrean. Sembari menunggu kasir men-*scan* pembeliannya, mata Albert tanpa sengaja terfokus ke satu titik. Di pojok meja.

Ada beberapa bungkus dengan merk berbeda. Gambar luarnya adalah ilustrasi pasangan yang sedang berselimut. Di merk lain beda lagi. Albert jadi teringat sesuatu. Maju mundur ia akan mengambilnya sebungkus.

Albert berdehem. Satu tangannya masuk ke saku celana, satunya lagi bersiap mengambil. Matanya melirik sekitar. Ada dua anak SMA yang antre di

belakangnya, saling berbicara. Plus satu kasir wanita yang sedang fokus.

Sedikit-sedikit Albert bergeser untuk menutupi aksinya dari pandangan dua bocah remaja di belakang. Setelah dirasa aman, tangannya terjulur untuk mengambil satu pak kondom dan menariknya dengan cepat. Ia peluk di dada sebelum bergeser dua langkah ke depan kasir.

"Ada tambahan lain, Kak?"

Albert menyuguhkan satu pak kondom. Iya, satu pak. Ia berusaha abai pada ekspresi si kasir. Lagi pula itu pasti hal biasa bagi kasir mendapati ada yang beli kondom kan?

Tapi justru Albert yang merasa janggal. "Sebentar, tunggu sebentar," tahannya saat kasir hampir memasukkan ke kantong plastik.

Albert meraih kembali bungkus kondom dan memerhatikan. Tulisannya kecil-kecil sekali. Ia bahkan tidak menemukan perbedaan. Kembali ditatapnya beberapa bungkus lain. Warnanya kok

beda-beda. Ada merah, emas, hitam, biru muda, pokoknya beragam. Bedanya apa ya kira-kira?

"Kalau boleh tau" Albert kembali berdehem. "Ini ukurannya apa?"

Si kasir membelalak, terlihat kaget tapi juga bingung. Sedetik kemudian bisa mengatur ekspresi jadi ramah lagi. "Maksudnya ukuran apa?"

Pake ditanyain! Jerit Albert dalam hati. *Ya kondom lah!*

"Ini," tunjuk Albert ke benda di tangannya. Masih malu untuk menjauhkan dari dada. Kalau yang lain lihat, apa yang mereka pikirkan?

"Oh, sebentar ya, Kak." Kasir itu memanggil salah satu teman laki-laki, karyawan minimarket juga. "Lo tau ini ukurannya apa?" bisiknya tapi masih didengar Albert.

"Hah? Emang ada ukurannya? Setau gue sama semua. Bilang aja *all size*."

Gila, *all size* katanya, batin Albert. Lalu bagaimana nasib *little* Al yang kata Salsa nggak *little* itu kalau disamain dengan yang lain? Kejepit seumur hidup?

"*Depan kita beli kondom, astaga!*"

Matilah Albert. Si bocah remaja berseragam SMA di belakangnya mulai bisik-bisik gara-gara karyawan minimarket berdebat masalah ukuran kondom dengan cara melihat baik-baik, meraba, dan menerawang bungkusnya. Jelas semua bisa lihat kalau itu akan dibeli sama orang di antrean pertama di kasir.

"*Kaaan, gue bilang juga apa. Charming gitu nggak mungkin belum taken. Lo malah niat nggebet cuma modal kagum sejak liat di pintu minimarket tadi. Udahlah, kurang-kurangnya lo dapet yang begitu.*"

Apaan juga bocah-bocah baru gede itu. Albert jelas mendengar dan malah makin malu.

"Gue nemu! *Nominal width 49mm*, Kak. Ini yang terkecil." Karyawan laki-laki itu tersenyum ke arah Albert. "Mau cari yang ukuran berapa?"

Albert bingung sendiri. Ukurannya berapa memang? Masa ia harus bawa penggaris dulu?

"Kalo L ada?" Albert cari aman menjawabnya.

"Sebentar saya bantu carikan ya, Kak." Lelaki itu sibuk membandingkan tulisan ukuran di bungkus kondom.

Albert ketar-ketir sendiri karena kini yang antre bukan cuma dua bocah di belakangnya, tapi ada beberapa.

"Saya ambil ukuran yang paling besar aja," putus Albert pada akhirnya. Mungkin terlalu terburu-buru ia mengucapkan itu. Sampai kasir perempuan hampir tersedak. Mukanya memerah.

Astaga, Albert sama saja membocorkan ukuran *little* Al. Tapi mau gimana lagi, daripada kekecilan dan berujung sesak menyiksa. Lebih baik coba yang *extra large* sekalian. Pentingnya survei sebelum beli. Ia sadari kurang pengalaman akan hal ini.

"Yang ini ya." Kasir berdehem dan seperti menahan agar tidak menatap Albert. Setelah itu mengucapkan totalnya.

Albert memberikan kartu debit. Transaksi yang membuat pelipis Albert berkeringat itu pada akhirnya selesai. Cepat-cepat Albert mengambil barang belanjaan dan berbalik ke kanan menuju pintu.

"Blasteran mana dia? Ukurannya di atas standar orang Indonesia tuh orang."

Mampus. Albert belum sampai pintu sudah ada yang ngomongin lagi. Dua pria bertato dan bermuka garang itu ceplas-ceplos sekali. Cepat-cepat Albert membuka pintu. Karena gugup luar biasa, sampai menabrak pelanggan yang akan masuk.

"Maaf. Maaf." Albert beneran meminta maaf. Tapi naasnya, satu kantong kresek terjatuh.

Sumpah, di antara banyaknya minuman yang ia beli, tapi kondomlah yang memilih keluar dari kantong dan menjatuhkan diri di lantai? Bahkan tulisan merknya nongol sedikit dan jelas terlihat kalau itu kondom!

Albert tidak peduli. Terlanjur malu. Biarlah jatuh sekalian. Ia akan membeli lagi nanti. Tapi sepertinya niatnya gagal. Karena langkahnya baru terpijak beberapa, terdengar teriakan dari orang yang baru ia tabrak di pintu masuk.

"Mas, kondomnya jatuh!"

Ingatkan Albert untuk tidak membeli kondom lagi setelah ini!



Perjuangan banget ya nyari inpo review khon dhom nyampe ke yutup demi Albert 😞

46. Mendidik Anak



"Mas, kondomnya!"

Albert makin panik. Ia cepat masuk ke mobil dan mengerang saat kepalanya terantuk atap. Jelas sekali di dalam mobil, ia dengar tawa yang terus berderai dari Salsa. Albert tidak hanya panik tapi malu. Ia menoleh ke orang yang masih berlari mengejarnya. Tangan Albert jadi tremor, keringat dingin mendadak membanjiri pelipis. Kunci sudah diputar bersamaan mesin mobil yang menyala.

"Mas, Mas. Ini. Halo." *Tok tok tok*. Susul lelaki tadi yang mengetuk kaca di samping Albert.

Tapi gerak Albert terlalu cepat, hingga kini ia sudah melajukan mobil mendadak. Bahkan mengakibatkan sedikit lonjakan saat menginjak pedal gas dengan kuat.

"Astaga. Bentar, jangan cepet-cepet nyetirnya, Al. Aku nggak kuat ketawa."

Benar kan, Albert sudah menduga. Meski ia tidak berniat menceritakan, Salsa tahu sendiri dari teriakan tadi. Bukan hanya bikin heboh seisi minimarket, orang-orang yang di luar, pedagang makanan di depan minimarket, tapi sampai tukang parkir juga dengar!

"Al, ya ampun. Ber ... henti ... dulu!" Saking tidak kuatnya ketawa, tubuh Salsa limbung ke kanan. Tangannya memegang perut karena tawa yang dirasa seakan bisa membuatnya kram. Kakinya sampai naik ke jok mobil.

Tapi Albert menolak berhenti. "Nanti kalo dia masih ngejar gimana?" tanyanya panik.

"Al" Sumpah, Salsa tidak bisa mengucapkan apa-apa lagi. Tawanya terdengar menggema makin keras. "Mukamu itu, lucu ... banget."

Albert mendelik ke arah Salsa. Ia menelan ludah susah payah. Matanya nyalang bergantian antara fokus ke jalan, lalu ke belakang. Ada banyak mobil dan motor. Apa di antara mereka ada yang mengejar Albert masalah kondom tadi?

"Albert ... berhenti dulu. Tolong," mohon Salsa. Ia beneran tidak kuat dibawa jalan meskipun di dalam mobil. Soalnya jalanan kecil itu tidak begitu rata dan kadang bergelombang. Perut Salsa makin sakit.

Fokus Albert terpecah. Panik dan khawatir karena muka Salsa sudah memerah meski masih tertawa. Dengan ucapan lirih meminta berhenti, sudah pasti Salsa serius. Pelan-pelan Albert menepikan mobil di ruang kosong sisi jalan.

Begitu mobil berhenti, Albert menoleh ke Salsa. Muka merah dengan mata merebak membuatnya khawatir. "Kamu nggak apa-apa, Sal?"

Salsa yang mendengar itu justru terkekeh. Ia mengusap matanya yang berair. "Harusnya aku yang tanya kamu!" tawanya meledak lagi.

Albert berdecak. Ia kembali menghadap depan dan menepuk setir beberapa kali dengan jarinya. Panik masih bersarang, apalagi melihat kendaraan-kendaraan di belakangnya. Kalau ia sempat divideo, atau plat mobil yang jelas ada inisial namanya itu tertangkap kamera nanti diviralin dengan *headline* memalukan gimana?

"Balik lagi gimana, Al? Aku ambil deh kondomnya. Sayang banget udah dibeli tapi nggak diambil," kata Salsa, masih sedikit menyisakan tawa.

"Sal." Suara Albert terdengar lirih. Mukanya sudah pucat.

Salsa terkekeh. Perutnya agak sakit. Tubuhnya bahkan masih meringkuk menghadap kanan. Ia meredakan tawanya pelan-pelan. Terlalu lemas untuknya berubah posisi. Ia hanya menyandarkan pipi kanannya di kepala jok, menatap Albert dari samping.

Kasihan juga, pikir Salsa. Sudah dibilang, Albert itu laki-laki paling lurus, seingatnya dulu. Kalaupun pernah menyeleweng pasti akan sangat lama menuntaskan rasa bersalahnya. Hal itu yang membuat Salsa bersikap seolah tidak keberatan dengan percintaan mereka semalam.

Karena jika sedikit saja Salsa memperlihatkan ketidaknyamanan, Albert pasti sangat menyesal. Itulah mengapa Salsa membiarkan Albert mengekspresikan apa saja keinginan lelaki itu.

Salsa tidak mau Albert tertekan menahan semua perasaan sendirian, demi membuat Salsa nyaman.

Bukankah hubungan itu timbal balik?

Tapi ... memang hubungan mereka sekarang ini apa?

Ah, sudahlah. Salsa tidak mau memikirkan lebih lanjut. Albert berkali-kali menyebutnya calon istri, mengatakan cinta, dan kalimat pujian lain. Mungkin ada saatnya Albert benar serius mengajaknya ke sebuah hubungan yang jelas.

"Mau mampir ke minimarket lagi?" tanya Salsa sembari tersenyum. "Nanti aku yang beli nggak apa-apa."

Albert menggeleng protes. "Nggak akan aku biarin kamu beli gituan di minimarket. Apalagi sendirian. Aku yang harusnya beli."

"Tapi kamu panikan, Al," kekeh Salsa. Tangannya terulur meraih lengan kiri Albert yang sedari tadi bertumpu di setir. Sedikit dingin dan berkeringat. Ia mengecup punggung tangan Albert beberapa kali. "Beli gituan harus *stay cool*!. Nggak usah ada gerak

berlebihan. Kalo sengaja nunjukin rasa malu, justru orang mikir aneh-aneh."

Albert menoleh ke Salsa yang masih mengecupi punggung tangannya sembari mengusap pelan. "Kita beli *online* aja mungkin?"

Salsa mengedikkan bahu. "Terserah kamu aja. Tadi emang kenapa sih di dalem, sampe kamu keliatan *nervous* gitu di depan kasir? Nabrak orang juga pas mau keluar. Bikin kondom jatuh."

Kalau diingatkan, Albert ingin memukulkan kepalanya ke setir. Biar satu ingatan memalukan itu musnah. Tapi gimana mungkin. Kalau ia malah hilang ingatan seluruhnya kan jadi repot.

"Salahku juga nggak survei ukuran dan jenis kondom," sesal Albert. "Yang bikin lama dan gaduh memang itu. Aku tanya ukuran yang paling besar, terus dicarikan."

"Yang paling besar?!" tawa Salsa menggema lagi. "Kasirnya auto merinding dong, Sayang," kekehnya.

Albert melongo. Salsa memanggilnya apa?

"Terus dapet yang paling besar dan malah jatuh?" Salsa bertanya lagi.

Albert mengangguk kaku. Ia rela kalau harus memermalukan diri sendiri begini, asalkan Salsa memanggilnya *sayang* lagi. Jantungnya tidak aman. Rasanya hampir sesak napas.

"Pantesan sampe keringat dingin." Salsa mengusap lengan Albert yang memang berkeringat. Usapannya sampai di bagian siku karena hanya sampai sana lengan yang terbuka. Ke atasnya lagi sudah terbalut kemeja.

Albert membiarkan saat Salsa membasuh pelipisnya yang ia yakin juga basah karena keringat. Padahal *ac* mobil menyala cukup dingin. Perhatian Salsa yang seperti ini membuatnya tersenyum.

"Mau minum, Al?" tawar Salsa. Ia sudah mulai melupakan kejadian memalukan tadi. Lihat Albert kasihan juga. Siapa pun yang mengerti betapa merah wajahnya, lalu pucat beberapa saat kemudian, ekspresi panik banget, pasti akan merasakan malunya Albert juga.

Albert menjawab dengan anggukan. Jarang-jarang kan Salsa memanjakannya begini?

Salsa tersenyum ke Albert. Ia menunduk untuk mengambil kantong yang berisi minuman. Albert terlalu terburu-buru tadi. Sampai beberapa minuman jatuh ke dasar mobil. Ia ambil satu air mineral dan membukakannya untuk Albert.

"Harusnya aku yang perannya bukain botol minum," gerutu Albert, tidak enak hati.

Salsa berdecak. Ia memberikan botol ke Albert. "Kata siapa itu perannya laki-laki doang? Timbal balik juga, Al. Kamu udah banyak bantu aku. Masa cuma ginian aja kamu harus ngalah? Liat sikon juga siapa yang lebih butuh perhatian sekarang." Ia mengedip.

Albert terkekeh. Salsa sekarang suka sekali mengedip nakal begitu. Ia jadi ingin segera menikahi Salsa dengan cepat.

Selesai meneguk minuman, Albert menyerahkannya ke Salsa lagi. Perempuan itu meneguk di botol yang

sama. Memang tidak habis. Ia letakkan di tempat botol, bawah pintu mobil.

"Ada tisu nggak, Al?"

"Ada di sini." Tangan Albert bergerak lebih dulu ke laci *dashboard* walaupun sebenarnya lebih dekat dengan keberadaan Salsa.

"Kamu nyetok tisu segitu?" Salsa kaget.

"Kamu pasti butuh, Sal. Dulu kalo makan aja ngabisin tisu warung kan?" Albert tertawa sembari mengingat-ingat saat-saat mereka makan bersama di warung sederhana.

Salsa meringis malu. "Jadi nyetok buat aku?"

"Iya, sengaja buat kamu sejak hubungan kita membaik. Lagian aku nyetok tisu itu buat apa lagi. Kalo tisu lain, baru boleh kamu curigain."

"Tisu lain apa?"

Albert tidak menjawab kebingungan Salsa. Ia hanya mengusap tengkuk dengan malu. Umur mereka sudah segini, kenapa malu untuk membahas hal yang sedikit *mengarah*? Tapi dipikir-pikir juga,

Albert tidak pernah jatuh cinta apalagi menjalin hubungan setelah dengan Salsa. Jadi jiwanya seolah *stuck* di masa SMA. Albert masih seperti remaja yang malu membahas hal tabu. Tapi kalau aksi tanpa banyak basa-basi, Albert berani. Memang berengsek kan dirinya ini?

"Loh, Al. Ini buku apa?" tanya Salsa saat matanya menangkap sebuah buku di laci *dashboard*.

Albert makin gelagapan. Ia berusaha merebut buku yang sudah ada di tangan Salsa, tapi gagal saat Salsa menepis tangannya.

"Buku *parenting*?" Salsa mengernyit. Ia melongok ke laci lagi. Ada tiga buku lainnya.

Albert makin malu kalau begini. Padahal itu bukan hal aneh. Tapi entah, kalau Salsa tahu ia baru belajar tentang hal ini, Albert takut perempuan itu menganggapnya kurang persiapan untuk menjadi orang tua.

"Kamu baca?" tunjuk Salsa ke salah satu buku yang sudah terbuka. Tiga lainnya masih baru karena dibungkus plastik dan segel. Satu buku itu

berbahasa Inggris dan ada pembatas, yang artinya Albert sudah membaca sampai situ.

Albert mengangguk. Ia memperhatikan ekspresi Salsa dengan waswas.

"Baru beli ya?" tanya Salsa lagi.

"Iya. Maaf ya."

"Kok minta maaf?" Salsa sungguh bingung. Albert ini aneh banget. Belajar *parenting* masa minta maaf?

"Soalnya ... baru belajar. Dari dulu-dulu belum."

Salsa menatap Albert dengan intens. Beberapa detik berselang, ia kembali mendekat ke Albert untuk meraih jemari lelaki itu. "Al, buat apa sih minta maaf. Bagus banget loh kamu belajar *parenting*. Itu bekal buat kamu besok, diterapin ke istri sama anak kamu."

Albert meringis. Kenapa Salsa berkata seolah Albert akan menikah dengan orang lain dan bukan Salsa? Kenapa Salsa berkata seolah anaknya bukan anak Salsa juga?

Padahal Albert tidak bisa membayangkan jika menikahi perempuan yang bukan Salsa. Dari dulu tidak ada yang lain. Jadi sedikit menyakitkan kalau membayangkan bukan Salsa yang jadi istrinya besok.

"Ini bahasa Inggris ya?" gumam Salsa. "Terus yang satu tadi terjemahan juga. Kamu mau terapin semua yang ada di sini? Bisa aja kurang sesuai sama budaya di sini kan?"

Albert mengangguk. "Aku dibesarkan di dua budaya yang beda juga, Sal. Dari Papa dan Mama. Buku itu aku baca memang buat bekal. Kalau ada yang kurang sesuai, nggak perlu kita terapin. Tapi kalau sesuai, bisa kita ambil baiknya."

"Kita?" Salsa menaikkan alis.

Albert berdecak. Kenapa Salsa susah mengerti ia cuma mau menikah dengan Salsa? Dan membuat anaknya hanya lahir dari rahim Salsa?

"Oh, oke." Salsa mengerti. Tidak mau memperpanjang pembicaraan mereka. "Jalan lagi, Al."

Albert mengecup punggung tangan Salsa sebentar sebelum menyalakan mesin mobil, tanpa melepas genggamannya. Jujur saja ia sedikit *nervous*. Apa tadi adalah sebuah penolakan Salsa akan keinginannya hidup bersama? Kenapa Salsa seolah mengalihkan pembicaraan?

"Al"

Albert menoleh karena Salsa memanggilnya dengan suara lirih di tengah perjalanan. "Iya?"

Tanpa menoleh ke Albert, fokus ke depan, Salsa berujar pelan. "Kamu tau keadaanku gimana sejak kecil. Mama emang ngasih cinta yang besar banget buat aku, biar aku merasa tercukupi walaupun tanpa Papa. Jadi, mungkin kalau aku nikah nanti, peranku nggak begitu sempurna. Aku nggak tau gimana peran Papa di dalam keluarga. Aku cuma bisa mencontoh gimana cara Mama membesarkan aku. Bisa jadi aku nggak sempurna jadi *partner* besarin anak-anak sama seorang kepala keluarga."

Albert baru tahu keresahan Salsa yang ini. Ia membiarkan Salsa meluapkan semua. Hingga ia tahu titik di mana Salsa merasa *kurang* dan segala

kemelut di dalam dirinya untuk menapaki jenjang yang lebih serius.

"Aku memang hampir mau menikah sebelum ini. Bodohnya, aku belum pernah kepikiran sejauh itu. Lihat kamu belajar *parenting* aku baru sadar. Menikah bukan cuma tentang aku dan suamiku. Tapi anak juga. Aku nggak mau anakku ngerasain kehidupan kayak aku sejak kecil. Aku butuh *partner* yang luar biasa. Tapi aku sadar kalau aku nggak bisa jadi *partner* buat lelaki mana pun dengan baik. Karena aku nggak tau cara dampingin suamiku dalam peran mendidik anak-anak. Aku—" Ucapan Salsa tidak selesai karena berganti isakan.

Salsa tidak tahu kenapa baru terpikir hal ini. Akan egois kalau ia menikah tanpa memikirkan kehidupan keturunannya kelak. Ia tidak takut jadi seorang ibu untuk anak-anak. Pun tidak takut jadi seorang istri untuk suaminya. Ia hanya ragu, sanggup tidaknya jadi sebuah pasangan untuk berbagi banyak hal dalam *mendidik anak*. Karena Salsa hanya merasakan peran mama sepanjang hidupnya.

Albert yang merasa perubahan emosi Salsa mendadak berbeda, kini mencari tempat kosong lagi untuk pemberhentian mobil. Ia segera melepas sabuk pengaman untuk merengkuh Salsa dalam pelukan, membuat tangis Salsa pecah di dadanya.

"Aku takut, Al," isak Salsa.

"Kamu mau tau sejak kapan aku beli buku itu?" bisik Albert lirih, sembari mengecup puncak kepala Salsa. Tidak mendapat anggukan tapi ia meneruskan. "Sejak kita *lunch* dan kamu lihat anak kecil sama ayahnya main, ketawa bareng, semuanya. Aku tau kamu butuh itu. Sebagai gantinya, aku harus mempersiapkan diri bukan cuma buat bahagiain anak kita. Kamu lebih dulu butuh *support*."

Salsa masih diam. Ia mulai merasa nyaman dengan perlakuan Albert. Hatinya membaik, walau sekejap tadi rasanya menyakitkan.

"Izinin aku bahagiain kamu ya, Sal," pinta Albert. Helaan napasnya terdengar lembut di telinga Salsa. "Aku nggak maksa kalau kamu belum siap ke arah

sana. Kita belajar mempersiapkan diri dulu. Aku akan jadi *partner* luar biasa yang kamu butuhkan."

Memang terdengar kelewat percaya diri, tapi itulah cara Albert meyakinkan Salsa. Ia sungguh berusaha memberi kasih dan cinta pada Salsa bukan hanya sebagai pasangan. Tapi akan menjadi teman, sahabat, kakak, adik, orang tua.

"Aku tau caraku nanti nggak akan sesempurna perjuangan dan cinta Papamu ke kamu. Tapi aku berusaha kasih semua yang aku punya." Albert mengusap pipi Salsa. Ia tersenyum, tatapannya melembut. "Aku percaya aku bisa jadi apa yang kamu butuhkan, *but you have to trust yourself too*. Kamu akan jadi *partner* yang hebat juga."

Salsa memejamkan matanya. Albert begitu mengertinya. Ia yang harus yakin dan percaya diri. Bersama Albert, ia pasti mampu jadi pasangan yang hebat. Keyakinannya makin meningkat karena Albert tidak hentinya memberi pengertian yang sangat banyak dan melimpah.

"Tapi inget." Albert menambahkan. Tatapannya menajam meski ada raut bercanda di sana. "Cuma

aku yang bisa jadi *partner* luar biasa yang kamu butuhkan. Jadi kamu nikahnya harus sama aku," tandasnya.

Salsa terkekeh di tengah air matanya. "Kamu ... ngelamar aku?"

"Udah sejak jauh-jauh hari aku bilang ini, Salsa." Albert mencubit pelan pipi Salsa. "Tapi aku setuju kita sama-sama belajar dulu."

"Aku mau baca buku itu juga, Al."

Albert terlihat senang. "Buku yang sama?"

Salsa mengangguk. "Yang Bahasa Indonesia aja ya? Bahasa Inggrisnya pas-pasan. Daripada salah paham waktu bacanya nanti bahaya."

Albert terkekeh. Ia mengecup bibir Salsa sekilas. "Boleh ambil yang kamu mau di laci itu. Nanti kalau kamu udah siap, kita langsung nikah ya."

Salsa menepuk lengan Albert. "Belum juga mulai belajar, Al."

"Makanya aku bilang *kalau udah siap*, Sayang." Albert senang kalau Salsa tidak lagi rendah diri.

"Aku memang belum pernah nikah. Tapi sedikit-sedikit aku bisa paham kalau kehidupan setelah menikah itu nggak mudah. Beberapa kali dari dulu aku sempat tau gimana orang tuaku beda pendapat, gimana saat saling marah, gimana peran Papa dan Mama dalam keluarga. Tapi mereka akan baik-baik aja pada akhirnya. Aku yakin kita bisa, Sal."

"Iya, aku juga percaya aku bisa," kata Salsa dengan senyum kali ini. "Soalnya semua yang aku butuhin ada di kamu, Al. Kamu luar biasa. Sama aku terus ya," pintanya.

Ada yang memenuhi dada Albert hingga terasa sesak. Perasaan bahagia yang membuncah, yang akhir-akhir ini kerap dirasakan karena Salsa terang-terangan menunjukkan kesediaan untuk menerima cintanya lagi.

Albert tidak apa Salsa tidak mengatakan mencintainya. Karena semua yang Salsa ucapkan sedari semalam, tadi, dan sekarang, sudah lebih dari kata cinta itu sendiri.

"Udah cukup berhentinya? Kalo udah, kita lanjut pulang ke rumah kamu."

"Bentar." Suara Salsa merajuk. Ia meraih kemeja Albert di bagian dada, menahan lelaki itu untuk kembali ke kemudi. "Mau *kiss* dulu."

Albert terkekeh. Ia menuruti keinginan Salsa dan memberi kecupan di bibir.

"Yang lama dong," protes Salsa.

Tentu saja Albert menuruti lagi. Ia merengkuh pinggang Salsa untuk mendekatkan padanya. Bibir mereka kembali menyatu. Meski awalnya pelan-pelan mereka saling memberi sesapan satu sama lain, entah kenapa lama-lama Albert yang menggebu.

Salsa hampir kepayahan mendapati cara Albert menciumnya yang jelas lebih dari yang ia bayangkan. Bibirnya dipagut tanpa jeda. Ia merasakan dengan sadar, bagaimana kuatnya ciuman Albert sekarang dengan desau napas yang terdengar kasar. Tangan Albert bahkan telah menjangkau bagian tubuhnya yang lain.

"Al," panggil Salsa pelan saat kecupan Albert turun ke rahang, semakin turun lagi ke leher. "Kaca mobilnya—"

"Aman." Suara Albert begitu dalam dan berat.

Ini tanda bahaya, Salsa tahu. Tapi ia masih waras. Tangannya terangkat menutup mulutnya sendiri kala Albert menyesap lehernya. Meski ingin sekali ia merespons dengan suara-suara yang biasa ia keluarkan, tapi sekarang berusaha ditahan.

"Udah belum ... Al?" bisik Salsa dengan lirih.

Albert malah menggeram seolah kesal kesenangannya diganggu. Bibirnya justru memberi sesapan terlampau erat di leher Salsa sebagai hukuman. Ia turunkan tangan Salsa yang menutupi mulut. Kenapa Salsa melakukan itu? Apa tidak tahu Albert cuma butuh satu desahan saja?

"Albert ... udah ya," bujuk Salsa. Ini di mobil. Demi apa pun akan bahaya. Salsa tidak yakin bisa menahannya nanti. Pasalnya sekarang tangan Albert sudah berada di balik *tanktop*-nya.

"Belum, Sayang." Albert kembali memagut bibir Salsa, memberi gigitan ringan dengan tangannya yang menggerayangi dari atas sampai bawah.

"Al, Albert." Salsa terengah. Ia mencekal bahu Albert dengan kuat saat ciuman Albert sudah ke mana-mana, sekarang malah di bahu. "Kenapa belum? Masih lama?"

"Tergantung," gumam Albert.

Salsa menggigit bibir bawahnya. Sedikit membuatnya sakit tapi tidak apa-apa. Daripada mengeluarkan suara-suara aneh padahal ini di pinggir jalan. Ia tidak mau ambil risiko.

"Tergantung ... apa?" Hah. Hampir saja Salsa tidak bisa menahan erangannya. Gerakan tangan Albert terlalu membuatnya merinding.

Albert merasa kesal karena Salsa tidak juga mengerti. Ia meneroboskan tangannya di kulit Salsa yang halus di balik *tanktop*, makin naik sampai ke dada. Bersamaan sesapannya di bawah telinga Salsa. Saat itu juga desah halus Salsa terdengar.

Albert tersenyum. Ia mengecup di bekas kemerahan itu sebelum menjauhkan wajah. Ditatapnya wajah Salsa yang merah dengan pakaian berantakan—*tanktop* yang terangkat sampai perut. "*I'm done*," bisiknya sembari mengusap bibir Salsa bekas ciuman mereka.

Meninggalkan Salsa dalam keadaan lemas luar biasa. Darahnya masih berdesir hebat, napasnya tak beraturan, tapi Albert bilang selesai?

Salsa masih tidak mengerti apa yang membuat lelaki itu merasa selesai dengan ciuman mereka.

"Salsa ... anak Mama"

Salsa masih membeku mendapat pelukan dari Widya. Begitu turun dari mobil, ia lihat mamanya menghampiri dengan raut haru luar biasa.

"Mama kangen, Sayang." Suara Widya sedikit tersendat. "Mama minta maaf."

Saat itulah Salsa membalas pelukan mamanya. Mereka masih di depan pintu, tapi sang mama

seolah tidak sabar memeluk putri satu-satunya, buah hatinya, penyemangat hidup sejak dulu.

"Ma, kita masuk dulu yuk." Salsa merenggangkan pelukan dan menyadari kedua mata itu merebak. Tangannya dengan pelan membasuh wajah wanita yang sudah membesarkannya seorang diri. Bayangkan, 27 tahun. Widya harus menanggung semua sendirian, merawat ia seorang diri, sejak umur Salsa bahkan masih lima bulan. "Aku yang minta maaf, Ma," suaranya melirih.

Salsa sudah sadar bahwa tidak seharusnya membebankan semua kesalahan ke mamanya. Ia harusnya lebih mengerti kondisi Widya. Padahal sedari dulu Widya selalu menomorsatukan Salsa di atas segalanya.

"Aku nggak marah sama Mama." Salsa jujur tentang ini. Ia mau menangis, tapi ditahan, agar mamanya tahu ia kuat. "Aku terima keputusan Mama buat nikah lagi dan sembunyiin dari aku. Justru kalau bilang waktu keadaanku nggak baik-baik aja, mungkin aku nggak akan sesiap sekarang. Makasih udah ngertiin aku ya, Ma."

Widya ingin mengucapkan sangat banyak permintaan maaf ke putrinya, tapi nanti. Mereka masih di luar. Jadi ia mengecup pipi putrinya satu kali, sebelum menatap seseorang yang masih bersandar di mobil. "Albert disuruh masuk dulu, Nak," katanya.

Salsa mengangguk. Ia menghampiri Albert. Tanpa kata meraih lengan lelaki itu.

"Nggak apa-apa ikut masuk?" tanya Albert ragu.

"Iya, Al. Kamu nggak mau lamar aku sekalian di depan Mama?" goda Salsa.

Albert terkekeh. "Papa kamu, maksudku ... suami Tante Widya ada di dalam juga?"

Salsa mengedikkan bahu. "Mungkin, Al. Nggak apa-apa kok. Ayo."

Albert tidak menolak. Mereka sampai di ruang tamu dan memang mendapati satu pria di sana. Meski masih merasa asing dengan kehadiran anggota baru di keluarganya, tapi Salsa benar-benar sudah ikhlas dan menerima.

Salsa menyalami pria yang akan ia biasakan kehadirannya. Mungkin suatu saat nanti akan ia panggil Papa. Tapi yang pasti belum sekarang. "Om Andy apa kabar?" tanyanya.

Pria itu tersenyum hangat dan mengusap puncak kepala Salsa dengan pelan. "Om baik-baik aja."

Salsa membalas dengan senyum juga. "Oh iya, Om. Kenalin ini Albert." Menoleh ke Albert, ia juga melakukan hal yang sama. "Al, ini Papaku."

Tidak hanya Andy yang terkejut mendengar itu. Tapi semuanya. Salsa menerima keterkejutan itu dengan senyum simpul. Memang harusnya begini kan? Semua hal tidak harus ia pikirkan dan jadikan masalah. Selama mamanya bahagia, ia akan ikut merasakannya. Lagipula ia juga sudah punya Albert.

Meski Albert jelas tidak akan menggantikan kasih sayang mamanya, tapi entah kenapa Salsa merasa lengkap. Punya Mama, Papa, dan pasangan yang menyayanginya. Itu cukup. Hidupnya akan baik-baik saja.

Andy dan Albert saling berjabat tangan. Salsa menatap itu dengan terharu. Baru pertama kali memperkenalkan seseorang yang bisa disebut *papa* ke pasangan. Meski tidak ada darah yang sama mengalir di tubuhnya.

"Ikut Mama ke tengah dulu ya, Sal," ajak Widya setelah dua lelaki sudah duduk dan saling berbincang.

Salsa menuruti dan berjalan ke ruang tengah. Mereka duduk di sofa. Depaninya meja berisi banyak makanan.

"Mama masak banyak. Dibantu sama Om Andy juga." Widya menunjuk beberapa hasil masak mereka.

Salsa melihat raut bahagia mamanya. Hal yang berbeda dengan bahagia lain selama dengan Salsa. Pasti mamanya telah menemukan seseorang yang tepat.

"Mama nggak tidur ya?" tanya Salsa saat menyadari kedua mata Widya terlihat kelelahan. "Maafin aku ya, Ma."

"Yang penting kamu udah pulang." Widya tersenyum dan mengusap lengan Salsa.

Salsa menyandarkan kepalanya di bahu Widya. Mengingat saat-saat di mana hanya ada mereka berdua. Bercerita tentang masa depan. Salsa ingat Widya begitu tegar menemaninya yang sakit-sakitan dulu.

Sedikit pun Salsa tidak pernah dikekang atas kemauannya sendiri. Widya tidak pernah memaksa ia harus bagaimana dan menjadi apa. Memberi nasihat apa adanya tanpa menggurui. Salsa benar-benar beruntung memiliki orang tua tunggal seperti Widya.

"Mama nggak nuntut kamu harus jadi apa. Bahkan kalau kamu nggak kuat untuk lanjut kuliah dengan keadaan begini, nggak perlu dilanjutkan. Yang penting kamu bertahan ya, Nak. Jangan pulang sendiri sebelum Tuhan yang jemput. Mama butuh kamu."

Tanpa sadar Salsa semakin merapat di lengan mamanya. Masa-masa itu sangat sulit untuk mereka

berdua. Dan Salsa tidak mau ada masalah apa pun lagi di antara mereka. Terlalu berat.

"Sal, kalau kamu berpikir dengan Mama menikah lagi itu sama saja melupakan Papamu, ataupun kamu, itu salah besar," kata Widya. Ia memeluk anaknya yang sekarang meringkuk seperti bayi di lengannya. "Sampai kapan pun Mama akan tetap mencintai Papa kamu. Dia punya tempat sendiri di hati Mama. Perjuangan kami dulu nggak akan digantikan oleh siapa dan apa pun. Tapi ... hidup berjalan, Nak."

Salsa masih diam, merasakan nyaman saat usapan di punggung ia rasakan.

"Di hidup ini bukan semua tentang cinta saja. Tapi keberadaan, perhatian, pengertian, waktu, pendengar, sampai kita pergi dari dunia. Mama menemukan itu semua di Om Andy."

Sengaja Widya mengutarakan itu. Ia sangat tahu Salsa baru menumbuhkan cinta luar biasa ke sang Papa setelah puluhan tahun menyimpan kebencian. Menyadari bahwa ternyata semua salah paham, Salsa pasti sakit hati dengan kenyataan yang

terpampang. Cinta Salsa ke sang Papa baru tumbuh, dan Widya tidak ingin rasa itu berkurang di hati anaknya.

"Kamu pernah tanya dulu, kenapa Mama pertahankan kamu padahal Mama sendirian dan nggak punya apa-apa? Kamu ingat?"

Salsa mengangguk. Itu pertanyaan memalukan yang ia lontarkan di tengah hidupnya yang amburadul. Sakitnya makin parah dulu. Kalimat yang terlontar adalah kekecewaan dengan hidup, dan menanyakan kenapa mamanya tidak membuang ia saja dari bayi kalau tahu hidup harus sekeras itu.

"Dulu Mama jawab, karena kamu buah hati Mama. Kamu lahir dari rahim Mama yang udah dijaga sembilan bulan. Nggak mungkin cuma karena Mama nggak punya uang, lalu Mama buang kamu begitu saja."

Iya, Salsa juga mengingat jawaban itu.

"Sekarang, Mama akan tambahkan alasan kenapa Mama nggak pernah terpikir untuk jauh dari kamu,

apalagi membuang. Karena kamu bukan hanya buah hati Mama, tapi buah cinta Papa dan Mama. Mama sangat mencintai kamu dan Papa kamu, Nak. Wajah kamu ini ... selalu mengingatkan Mama ke Papamu. Hampir nggak ada bedanya," kekehnya.

Salsa ikut tersenyum. Benarkah? Ia hanya pernah melihat foto hitam putih yang sudah usang. Jadi tidak begitu jelas semirip apa sang papa dengannya.

"Dan lagi ... kamu ini cintanya Papa. Bahkan mungkin Papa lebih sayang kamu daripada sayang ke Mama."

Salsa terkekeh. Ia mendongak dan melihat mamanya mengenang. "Masa Mama cemburu sama anak sendiri," candanya.

Widya ikut tertawa ringan. "Mama ada beberapa video Papa kamu. Kamu mau lihat?"

Salsa terdiam. Apa ia siap?

"Tapi kualitas video dan gambarnya nggak begitu bagus, Sal. Dulu Mama rekam pakai *handycam* seadanya."

"*Handycam* zaman dulu namanya bukan seadanya, Ma," decak Salsa. Ia jadi yakin mamanya dulu memang dari keluarga kaya raya. Tapi karena dikekang dan tidak direstui, mamanya memilih jalan hidup sendiri.

"Saking takutnya Mama kalo rekaman itu hilang, Mama sampai *copy* ke teman-teman Mama. Nitip." Widya terkekeh. "Syukurlah sekarang masih ada. Mama udah janji mau kasih ke kamu di saat yang tepat. Ada di *drive* sama *flashdisk*. Nanti Mama kasih semua ya."

Salsa menggeleng. "Di *fd* aja, Ma." Kalau di *drive*, ia takut tidak sengaja membuka saat belum siap. Kalau di *flashdisk* kan bisa ia taruh di mana dulu.

Widya menyanggupi permintaan putrinya. "Tapi sebesar apa pun cinta Mama ke Papamu, kenyataanya sekarang Papamu udah dijemput Tuhan. Mama sudah ikhlas. Papa memang pernah memberikan semuanya ke Mama. Tapi di saat Papa sudah tenang di sana, Mama juga menemukan orang yang bisa memberikan semua ke Mama sekarang, Sal."

Salsa mengerti. Sangat mengerti. Hidup berjalan dan mereka tidak boleh *stuck*. "Mama sayang sama Om Andy?"

"Pasti." Widya tanpa malu mengutarakan itu. Untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah bahagia agar Salsa tidak khawatir. "Mungkin karena kami punya latar belakang yang sama, Sal."

"Mantan istrinya Om Andy ... meninggal juga?"

Widya mengangguk. "Sebelum mereka menikah, istrinya sudah sakit kanker, Sal, sejak pacaran. Om Andy ingin cepat-cepat menikahi. Mereka punya satu anak. Itu juga perjuangan yang nggak mudah. Mantan istrinya meninggal 7 tahun yang lalu. Dua tahun setelah itu, kami bertemu sebagai teman lama. Kamu pasti tau, Mama pernah menyiakan kesempatan waktu diajak rujuk sama Papa dulu kan? Mama terlalu mengulur waktu, ujungnya ... saat Mama berniat mengiyakan justru Papa udah pergi lebih dulu. Selama-lamanya. Jadi waktu Om Andy mengutarakan keseriusannya, Mama nggak mau kehilangan kesempatan. Om Andy itu pria yang baik dan sangat bertanggung jawab."

Salsa merenung. Memang benar, keduanya hanya butuh pengertian di usia dewasa. Bukan lagi tentang cinta. Mamanya telah menemukan apa yang dibutuhkan.

"Aku senang banget Mama udah bahagia," ujar Salsa tulus. "Nggak mudah kan, Ma, sendirian puluhan tahun?"

Widya tersenyum. "Memang nggak mudah, tapi kamu yang membuat Mama bertahan."

"Aku sayang Mama."

Keduanya masih memeluk dalam diam. Sampai sebuah getar ponsel membuat Salsa merenggangkan pelukan. Ia izin untuk membuka ponsel. Dari grup SMA-nya. Tumben, padahal tidak pernah ramai kecuali ada acara reunian.

Salsa membuka grup itu dan sepertinya ketinggalan info cukup jauh. Ia *scroll* terus saat mendapati nama *Vira* disebut di sana. Detakan di dadanya makin kuat. Ada apa dengan kabar ini? Pasti bukan kabar biasa, karena *chat*-nya begitu ramai tanpa henti.

Saat menemukan sesuatu, Salsa membelalak. Salah satu teman SMA-nya mengirim sebuah foto. Dari arah depan namun objek yang difoto tidak menatap ke kamera. Sudah pasti diambil tanpa sepengetahuan orangnya.

Dengan tulisan.
Hot news. Gw ketemu Vira di dpn rumah. Keknya baru balik gaes.

Itu foto Vira. Terlihat sangat kurus, pucat pasi, tanpa mahkota di kepalanya sehelai pun. Duduk lemas di atas kursi roda.



47. Anak Kita



[Grup Chat]

Gw pernah ngerasain Vira 😬

Fix, gk cuma lo doang.

Lo jg?

Banyak anjir. Gua dihasut tp masih hoki bisa nolak.

Alus bener mainnya Vira. Doi sering ajak clubbing bro gua kaget dulu.

Ya gmn nggk kaget. Keliatan lemah lembut cewe baek2 gitu.

Trs?

Gua mikir lah, ni cewe ga bener ni. Gua jabanin dong. Oke aja gua clubbing

Sinting. Itu namanya lu doyan! 🤔

Kesempatan langka bro. Cewe genit ke smw cowo hrs dimanfaatin.

Gw tau. Dpt em el tanpa repot kasih cinta kutu kupret kan?

Jelas.

Mainnya gmn doi?

Beuh, mantep. Ganas. Nggak cm 1x. Gua cowo aja nyerah

Gue juga prnah icip body Vira 😊

Woy, istri lo liat!

Gak. Aman. Pokonya diawali dgn doi yg nempel2. Sbg cowo ya gue tau kode dong.

Teruuusss?

Pepet aja la nanggung. Dia mirip cewe haus belaian. Dari ceritanya katanya dia ditinggalin sm cowonya dgn cara sadis. Berasa minta perlindungan gitu ke gue.

Lo percaya ceritanya?

Kagak! Gue udh trlanjur kebelet. Ngapain dgerin masa lalu doi. Langsung eksekusi ajalah 🧡🧡

Good. Soalnya pasti niat dia bukan cerita. Emg sengaja cari perhatian.

Gak diewe sehari, gatel kali ya lembahnya.

Shit. Jari lo kotor. Potong aja potong!

Wkwkwk

Tag si mantan @Elano. Bos kopiii. Posisi? Mantan lo nih. Mantan sejuta umat. Bodinya maksud gue. Bukan hatinya.

Chuaksss. Asal ngetag lo. Gak takut si pawang @Arunala baca?

Lo juga ngetag. Malah langsung bininya. Kocag!

Nah nah, @Elano typing. Mati lo pada!

Kabur!

Gue lupa tag satu lagi. Albert mana woy napa tag2 gue jadi manual gini?

Albert gk ada di grup. Ganti nomor dah lama.

Berisik amat lo pada. Malah bahas hal gituan. Orangnya lagi sakit. Doain atau apa kek. Malah nyinyir kejelekannya. Ck ck.

Lo masih mau doain dia, Lan? Wah, malaikat nih. Bini lo aman?

Aman. Lagi doa bersama.

Wkwkwkw

Dipikir pikir mantan Vira yg kasat mata udh ada Al sama El. Gak sekalian pacarin Dul dia?

Stop. Jir. Gue muncrat kebanyakan ketawa.

Muncrat atas kan? 😊

Brgsk 🙌

Masukin Albert ke grup dong biar seru.

Yoi. Soalnya sm dia yg paling terkenal sejagat sekolah kita.

Gua tag @Salsa aja biar add. Sal. Oy, muncul. Keselek duri lo lama-lama kalo diem di Florist.

Mereka pacaran?

Temen deket keknya. Kmrn reuni dtg bareng.

Mending lo sm gue aja Sal.

Yeee malah promosi.

Keenakan Albert dpt dia lah. Dear Albert. Kali ini lo ngalah aja sama muka lokal kayak gue oke?

Eh eh eh, kalo ini gue ikut maju. @Salsa mau mahar apa cpt gw beliin detik ini!

Enak aja. Gue duluan. Lu sama temen seprenzonan lu sana.

Persaingan semakin ketat bung.

Gue yg duluan. Gue udh japri.

Sekali2 lo gk nyerempet yg cakep2 bisa gak? Dari dulu kalo ada yg cakep + single diembat.

Yeee itumah manusiawi.

Napa gak lo deketin dari dulu wktu kita msh SMA. Giliran skrg aja lo ngebet

Emg lo prnah liat Salsa deket sm cowo dulu? Temennya cewe semua. Pendiem cuek. Kemana aja

sendirian. Pas kuliah malah ngilang tu anak gak ada kabar. Dateng reuni kedua makin kecantol guenya. Udh mulai mau ngobrol. Makin cakep (emot love) Basi gombalan lo. Geli sendiri gue.

Gombalan adalah sebagian dari ungkapan cinta.

Mual gue.

Hamil kali.

Sialan.

@Salsa sal saaal. Dibaca doang nih chat gue?

Dahlah lo terima kenyataan ditolak.

Yah, diread doang.

Apakah percakapan berakhir di sana? Tentu saja tidak. Salsa hanya berpikir, apa tidak ada di antara temannya yang empati terhadap keadaan Vira? Kenapa justru membicarakan keburukan, ketimbang merencanakan menjenguk bersama-sama?

Dan lihatlah. Topik Vira segera tergantikan dengan topik lain. Seolah Vira bukan lagi bagian dari mereka. Salsa tidak menyalahkan teman-temannya. Bisa jadi apa yang Vira lakukan telah mematikan rasa empati di hati banyak orang.

Bagi Salsa, tidak. Vira memang pernah mengancamnya dengan banyak hal, menyuruhnya seolah ia kacung dengan mengatasnamakan Albert. Salsa yang dulu ketakutan Albert diambil lagi, dengan kondisi Albert yang sudah pernah mengobrak-abrik hati dan semua raganya, ia jelas takut. Dan berujung mengiyakan suruhan Vira.

Tapi tetap saja melihat keadaan Vira yang seperti ini hatinya tidak baik-baik saja. Rasa iba muncul dan keseluruhan salah Vira seolah sudah tenggelam. Detik ini Salsa memaafkan semuanya meski tidak ada kata *maaf* itu sendiri dari mulut si tersangka.

"Salsa ... kamu denger aku?"

Pertanyaan yang meski dilontarkan dengan lembut, tetap saja menyentak Salsa. Ia menoleh ke kanannya. Albert duduk di sampingnya dan menatap dengan khawatir.

Mereka sudah menjamu makanan meski belum waktunya untuk *dinner*. Semua baru pulang bekerja dan rasanya tepat untuk segera makan berat. Salsa belum memberi tahu Albert tentang ini, bahwa Vira sudah di rumah lagi. Niatnya nanti, setelah makan selesai.

"Iya, Al?" tanya Salsa. Satu tangannya menelungkupkan ponsel di pangkuan. Ia memang sempat curi-curi lihat pesan beruntun itu. Sekadar ingin tahu kalau saja temannya merencanakan untuk menjenguk. Ternyata tidak.

"Lagi mikirin apa?" bisik Albert. Ia meraih tangan Salsa di bawah meja dan mengusap pelan. "Ada masalah?"

Salsa menggeleng. Ia menatap ke hadapan mereka di mana ada orang tuanya juga baru menyelesaikan makan. Sebelum ini Albert masih terlihat tenang meski memang kelelahan. Apa Albert akan baik-baik saja kalau mengetahui kabar ini?

Bahkan sampai mereka kembali berbincang bukan di meja makan, Salsa tetap saja diam. Ia masih menerka-nerka bagaimana nanti reaksi Albert.

Keterdiaman Salsa rupanya disadari semua orang. Walaupun tidak ada yang menyuarakan untuk bertanya lebih dulu.

"Kamu kayaknya kecapekan, Sal," tutur Albert. Tidak biasanya Salsa terlihat kurang fokus begini. "Habis ini istirahat aja. Aku sebentar lagi pulang."

Salsa sontak menggeleng. Ia meraih jemari Albert dengan gelisah. "Aku mau ngobrol bentar, Al."

Albert tentu mengangguk. Salsa izin ke orang tuanya untuk menuju ruang tamu dulu. Mereka kembali duduk berddampingan di sofa yang berbeda, meski kegugupan Salsa belum juga mereda.

"Ini Vira" Salsa takut kehilangan kesempatan. Ia mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sebuah foto. "Vira ... udah balik ke rumahnya, Al."

Albert menatap foto itu. Dari gerak-geriknya sama sekali tidak terlihat kaget. "Dapat dari siapa, Sal?"

Salsa mengernyit. "Grup SMA. Ada yang lihat tadi. Kamu udah tau?"

Albert menghela napas pelan. "Joko ngabarin hal yang sama. Tapi aku baru tau kalo keadaan Vira ... kayak gitu. Separah itu."

Salsa tidak bisa menerka apa ucapan lirih Albert tadi menandakan khawatir, rasa sayang, sekadar iba, atau lainnya. "Rencana kamu apa setelah ini?"

"Datengin dia," jawab Albert yakin. "Bareng kamu."

"Nggak." Salsa menolak. "Kemarin aku memang minta ikut, Al. Tapi kalo Vira di tempat yang jauh. Ini kan cuma deket. Aku nggak ikut nggak apa-apa."

"Kamu ikut." Albert sudah dengan keputusan akhirnya. Ia banyak berpikir sejak sore tadi. Memang harusnya ia membawa Salsa juga. Untuk mengurangi tingkat khawatirnya Salsa, dan agar perempuan itu tidak berpikir macam-macam. Membayangkan apa yang tidak pasti terjadi.

"Kapan?" Salsa bersuara setelah lama mereka diam.

"Besok. Malam ini kamu istirahat aja."

"Bisa aja abis ini Vira pergi lagi, Al. Bukannya makin susah?"

Albert mengusap wajah dengan kasar. Ia juga bimbang akan menemui kapan. Tapi kalau malam ini jelas tidak bisa. Salsa terlihat kelelahan.

"Malam ini aja," saran Salsa. Ia menyentuh dagu Albert agar menghadap padanya. "Aku nggak perlu ikut. Aku percaya sama kamu."

Albert makin bimbang. Perasaan Salsa baginya nomor satu. Membiarkan Salsa bertanya-tanya sendirian sementara ia berbicara hal cukup serius dengan Vira, jelas tidak akan membuat Albert tenang.

"Besok," putus Albert pada akhirnya. Masalah Vira, ia bisa mencari lebih giat jika pun perempuan itu pergi. "Sal, besok," lanjutnya saat Salsa hampir protes lagi. "Aku nggak mungkin ke sana tanpa kamu."

Salsa menunduk. Ia diam beberapa saat. Sebegini besar Albert mementingkan perasaannya ya? Apa ada alasan lain untuk Salsa cemburu berlebihan apalagi berpikir bahwa Albert masih senaif dulu? Tidak kan? Albert sudah benar-benar sadar cara membahagiakan Salsa dengan baik.

"Aku mau pulang dulu ya. Kamu istirahat. Capek banget pasti hari ini," saran Albert. Tangannya membelai lembut kepala Salsa.

"Kamu yang lebih kecapekan," balas Salsa. Ia tersenyum. Kan, Albert lebih memperhatikannya daripada diri sendiri.

Keduanya lalu berdiri. Salsa lebih dulu ke ruang tengah untuk bilang ke orang tuanya bahwa Albert mau pulang.

"Kamu nggak berniat nemenin Albert, Sal?" tanya Widya, lantas membuat langkah mereka terhenti.

Salsa memang menceritakan secara singkat tadi sebelum makan, saat hanya ada ia dan mamanya. Tentang Vira yang sudah pulang dan Albert punya kecurigaan perihal masalah di masa lalu.

Ucapan mamanya ada benarnya juga. Albert bisa jadi menunda karena mengira Salsa kelelahan. Padahal tidak sama sekali. Tapi ia ragu pergi lagi karena baru berapa jam menginjakkan kaki di rumah.

Tapi Widya tidak mempermasalahkan hal itu. Justru menasihati Salsa agar menemani selama Albert menghadapi masalah itu. Katanya, Salsa sudah pulang dan mereka berdamai saja Widya sudah bahagia.

"Om Andy bermalam di sini aja buat nemenin Mama," saran Salsa saat mengiyakan untuk menemani Albert malam ini. "Ini kan rumah Mama, bukan rumahku. Jadi Mama nggak harus nginapnya di rumah Om Andy terus."

Salsa mengatakan itu karena berkali-kali Widya bilang rumah ini ada hak Salsa juga. Jadi Andy pun belum pernah bermalam di sana selama pemilik hak belum mengizinkan.

"Lihat nanti ya, Sayang. Mama ada urusan di kantor soalnya. Dan itu lebih dekat ke rumah Om Andy," papar Widya tanpa menyinggung perasaan Salsa.

Mereka melanjutkan langkah ke ruang tamu. Terlihat lagi Andy dan Albert sudah kembali berbincang. Memang tadi saat ia dan mamanya berhenti, Andy lebih dulu melangkah ke ruang tamu.

"Aku pamit pulang ya, Tante." Albert menghampiri Widya dan menyalami.

"Iya, hati-hati."

Salsa mengikuti di belakang Albert. Mungkin Albert kira, ia melakukan itu untuk mengantar sampai mobil. Hingga sampai di luar, lelaki itu menatapnya bingung.

"Aku ikut kamu," jelas Salsa.

Albert mengernyit. Memandang ke arah pintu di mana ada dua orang yang tersenyum padanya. "Sal, tapi—"

"Mama ngizinin kok."

Albert masih tidak enak hati. Sudah dua hari Salsa bersamanya, dan sekarang saat pulang, ia justru membawa Salsa lagi?

"Nggak dibolehin? Ya udah." Salsa hampir berbalik saat tangannya ditahan.

Albert menarik lengan Salsa mendekat. Ia masih ragu, tapi melihat keyakinan dalam tatapan Salsa,

akhirnya mengalah. "Boleh, Sayang. Ayo, masuk mobil."

Salsa tersenyum.

Dalam perjalanan, Albert membuka percakapan lebih dulu. "Aku boleh lihat grup *chat* SMA kita?"

Salsa mengangguk. Ia menyerahkan ponsel ke Albert. "Hati-hati nyetirnya, Al."

Pasti. Albert membaca dari awal foto itu dikirim. Masih bisa ia bagi tugas antara baca *chat* dengan menyetir meski kecepatannya sangat rendah.

Tapi saat sampai pada sebuah percakapan, Albert memilih menepi. Tidak. Ini tidak bisa dibiarkan. Kalau tentang hal ini, Albert tidak bisa membagi pikirannya ke mana-mana, apalagi sambil menyetir!

"Siapa Davi?"

Salsa mengernyit.

"Dia rebutin kamu? Tanya mahar juga? Siapa? Aku kenal dia?"

Salsa masih melongo. Serius, topik yang dipermasalahkan harusnya Vira, kenapa Albert jadi sentimen tentang dirinya?

"Dia kelas apa dulu? Kok aku nggak inget?" Albert tekan profil dan berdecak. "Foto dari samping. Sal, dia siapa?"

"Temen ... nggak sekelas." Salsa masih kebingungan menjawab. Albert yang seperti ini baru pertama kali ia tahu. Dari dulu tidak pernah ia rasakan dicemburui oleh Albert.

"Kamu kenal?"

"Cuma tau. Nggak kenal deket."

"Lebih ganteng dari aku?"

Salsa berpikir sebentar. "Nggak."

"Kenapa jawabnya lama? Berarti kamu lagi bandingin visual dia di pikiran kamu?"

Astaga. Pertanyaan apa itu?

Albert berdecak. Mukanya ditekuk. Benar-benar kesal dan cemburu jadi satu. Ia melepas sabuk

pengaman dan mendekat ke Salsa. Tatapannya memicing. "Sal, dia pernah deketin kamu waktu reuni yang tanpa aku?"

"Nggak inget, Al."

"Ck."

"Oh, inget. Ngobrol biasa kok."

"Kamu suka dia?"

"Hah? Ya enggak lah." Aneh banget Albert ini.

"Terus kenapa dia percaya diri bilang kayak gitu? Mau nikahin kamu terus mau maju terus. Muji kamu cantik sampe nggak bisa lupa obrolan kalian juga abis reuni katanya."

"Ya ampun, itu cuma bercandaan cowok doang, Albert." Salsa terkekeh.

"Bercanda? Aku nggak ketawa."

"Ya targetnya bukan kamu." Salsa merebut ponsel dari tangan Albert.

"Astaga, Sal." Helaan napas Albert lebih keras. Terlihat sangat resah. Kepalanya tersandar di

kepala jok dengan tangan yang tertaut di setir cukup erat.

"Are you jealous?"

"Of course I am!"

Salsa mengerjap. "Ngegas banget," kekehnya. Walau bukan membentak, tapi suara penekanan itu membuat Salsa yakin kalau Albert beneran cemburu berat.

Albert berdecak. Ia cuma merasa panas, hatinya seperti terbakar lihat laki-laki lain terang-terangan bilang ingin menikahi. Bukan hanya bilang *suka*, tapi langsung perihal nikah! Gimana nggak panik?

"Tolong masukin aku ke grup itu," pinta Albert.

Salsa tidak mau melawan. Ia masukkan saja. Lagipula tadi teman-temannya juga sudah meminta hal yang sama. Salsa sudah dijadikan admin, pula. Demi masukin Albert ke grup.

"Udah, Sayaaang. Jangan cemberut." Salsa terkekeh sendiri. Ia menepuk pelan pipi kiri Albert karena

lelaki itu terus menatap depan. Nahan emosi kayaknya.

"*Thanks*," gumam Albert. Ia mengeluarkan ponselnya sendiri. Tepat saat itu ia dapati pesan baru di grup. "Ngapain Bobi nongol? Dari tadi aku baca dia nggak respons apa-apa."

Salsa sedikit panik kalau tentang Bobi. Laki-laki itu pernah *bully* Albert di malam reuni soalnya. "Eh, Bobi gila," pekiknya.

Albert geleng-geleng kepala. "Masih aja dia."

Bobi menuliskan: *Selamat datang, Kang Cabul, Kang Gugurin!*

"Biarin aja, Al. Masih bocah dia."

Padahal selama Salsa di grup itu, tidak ada yang mengatai Albert. Mereka tahu yang sebenarnya bahwa Albert dijebak Vira. Dan anak itu digugurkan tanpa sepengetahuan Albert. Semua tahu, semua tanpa kecuali. Yang artinya, Bobi juga harusnya tahu itu.

"Punya dendam apa si Bobi." Albert geleng-geleng kepala. Ia kembali memasukkan ponsel ke saku. Tidak menggubris. Karena teman-teman yang lain juga tidak ada yang membalas pesan Bobi yang kasar.

"Bobi itu" Salsa menggigit bibir bawahnya. Sedikit ragu untuk bilang ini.

"Apa, Sal?" Albert meminta Salsa menjelaskan kalimat yang belum selesai.

"Sebenarnya Bobi ... ehm, sepupunya Hans."

"Apa?" Albert *shock*. Ini di luar dugaan. "Ini alasannya Bobi bersikap kayak gitu waktu reuni? Dan Hans sebarin berita yang nggak bener, itu tau dari Bobi?"

Salsa mengangguk kaku. Ia memperhatikan ekspresi Albert yang makin lelah. Kedua tangan ditangkupkan ke wajah dengan dada yang naik turun. Menandakan kalau Albert sedang mengontrol segala emosi lewat helaan napasnya.

"Aku nggak tau akan jadi kayak gini, Al. Aku minta maaf."

"Salsa, enggak. Bukan salah kamu." Albert segera mendekat ke Salsa. Ia merangkum wajah Salsa dalam kedua tangan besarnya. "Kamu nggak salah. Aku nggak pernah nyalahin kamu soal ini."

Iya, tapi Salsa yang merasa bersalah meski Albert tidak pernah menyalahkannya.

"Aku akan urus ini dengan cepat. Jangan khawatir ya," pesan Albert. Ia mengecup dahi Salsa satu kali sebelum kembali ke kemudi.

Salsa percaya Albert akan melakukan yang terbaik. Ia mengangguk sebelum bersiap untuk perjalanan mereka malam ini.

"Kita ke rumah Vira, Al?"

"Nanti."

"Sekarang ke mana?"

"Ke apartemenku," jawab Albert. Mobil sudah melaju dan ia meraih tangan Salsa untuk dikecup.

"Aku kangen."

"Kangen atau pengen."

Tawa Albert terdengar. "Boleh emangnya?"

"Kamu nggak punya—"

"Aku berusaha di luar." Albert memberi pilihan.

"Aku usahain di luar, jadi nggak usah pake. Boleh?"

"Nggak mau," tolak Salsa.

Albert tersenyum kecil. "Ya udah *next time* aja kalo aku udah beli."

"Nggak trauma?"

"Nggak apa-apa nahan malu. Kan sehabis itu dapat yang istimewa." Albert mengedip pada Salsa.

"Nakal."

Albert terkekeh. "Malam ini menginap?"

"Boleh?"

"Banget. Boleh banget."

"Tapi ke rumah Vira dulu ya, Al."

Albert seperti malas. "Ke apartemen dulu aja, Sal. Udah kangen banget. Isi amunisi."

"Ini masalah kamu hampir selesai loh, bisa-bisanya mau kamu tunda!"

Mau tidak mau Albert menuruti. Ia membelokkan ke arah jalan menuju rumah Vira.

Orang tua Vira lebih *welcome* dari yang terakhir Albert ingat. Wajah yang tak lagi muda, kelelahan, berusaha menampilkan raut hangat saat menyambut dua teman Vira.

Albert ingat betul berapa pukulan yang ia dapat saat niatnya ditolak untuk menikahi Vira. Ia percaya telah melakukannya dengan Vira, meski kondisinya setengah sadar. Jadi saat Vira bilang perempuan itu hamil, Albert segera menunjuk diri sebagai tersangka.

Albert harus bertanggung jawab, pikirnya saat itu.

Tapi waktu semakin bergulir. Orang tua Vira seperti telah menerima keadaan dengan lapang. Albert maupun Salsa tidak ada yang menanyakan lebih lanjut tentang penyakit apa yang diderita. Mereka hanya bilang, *ingin menjenguk*.

"Vira di kamar. Silakan kalau mau menjenguk," ujar Papa Vira. "Dia masih bisa diajak bicara, Nak. Hanya saja tubuhnya lemah, jadi sudah kurang bisa berdiri lama-lama, apalagi jalan."

Albert berpandangan dengan Salsa. "Kamu aja, Al, sendirian," bisik Salsa.

Kemauan Salsa tidak bisa ditolak Albert. Sebenarnya ingin sekali ia mengajak Salsa ikut serta. Tapi Salsa meyakinkan kalau dirinya baik-baik saja. Apalagi pintu terbuka lebar dan jelas terlihat dari arah Salsa kini duduk.

Albert beranjak. Ia meremas pelan jemari Salsa, meraih kekuatannya di sana. Langkahnya terpijak pelan-pelan. Dari tempatnya kini, ia mulai lihat Vira yang duduk di kursi roda, menghadap jendela yang terbuka lebar. Membelakanginya tentu saja. Perempuan itu sempat tahu keduanya datang tadi, hanya saja menolak untuk menatap dan menghampiri.

Satu kali Albert mengetuk pintu yang sudah terbuka. Kepala Vira terlihat menoleh sekilas, begitu perlahan dan lemah. Ada anggukan kecil

yang sempit Albert tangkap sebagai persetujuan untuk masuk.

Kamar tidak begitu luas. Tadi papanya Vira bilang, terpaksa Vira tidur di kamar tamu agar tidak kesusahan di lantai dua. Albert melangkah dengan pasti. Melewati tempat tidur berukuran kecil, lalu ia sampai di samping Vira.

Albert pernah melihat seseorang dalam kondisi yang sama. Baik di media atau secara langsung di rumah sakit. Tapi jika ini menimpa Vira, rasanya tetap ada iba. Siapa pun teman yang sempit ia kenal dulu, jika dalam kondisi yang sama, Albert pasti akan bereaksi sama. Kaget, tidak menyangka.

"Vir, ini gue," ucap Albert, sangat pelan.

Saat Vira menoleh, Albert sempat menahan napas. Ia tidak lupa bagaimana wajah Vira dulu, dan jika sekarang seperti ini, perubahannya bukan lagi signifikan. Tapi drastis. Selain tidak ada mahkota di kepala sehelai pun, tulang-tulang wajah dan pipi Vira juga tercetak jelas. Memperlihatkan separah apa penyakit yang saat ini menggerogoti.

"Gue inget, Al." Vira mengulas senyum tipis di bibirnya yang pucat pasi. Di bawah matanya ada kantung hitam menebal.

Albert meraih salah satu kursi, menggeser hingga bisa menatap langsung pada Vira. Perempuan itu terlihat kesusahan memutar roda agar menghadap pada Albert. Jadi ia berinisiatif membantu. Saat keduanya sudah berhadapan, Vira bersuara lebih dulu.

"Gue minta maaf." Suara Vira teramat lirih, dengan satu bulir air mata yang turun. Sepertinya itu sudah biasa terjadi, karena mata Vira juga sembab dan bengkak.

Albert belum menjawab. Ia masih menatap Vira dengan intens, tidak berekspresi apa pun. Tubuhnya bahkan tidak menunjukkan gestur lain, hanya duduk tegak menunggu kelanjutan ucapan Vira.

"Di antara kejahatan gue, dosa gue paling banyak ke lo," isak Vira lagi. Perempuan itu tidak berusaha mengusap air matanya. Bibirnya gemetar, sorotnya mengiba. "Gue jebak lo ke *club*, gue paksa lo

minum, gue bahkan ... bahkan nambahin sedikit obat biar lo ... bisa ngelakuin itu sama gue di tengah mabuk lo."

Albert baru tahu fakta ini. Namun hatinya seperti beku. Tentang masa lalu, ia seolah tidak peduli. Telah lewat lama dan ujungnya tetap sama. Mereka melakukan meski Albert dijebak. Yang sekarang perlu ia buktikan adalah tentang janin itu. Bukan yang lain.

"Waktu itu karena gue ... gue ... beneran suka sama lo. Gue akuin cara gue salah. Lo orang baik dan lo nggak mungkin mau melakukannya sama gue. Gue habis akal, gue pengen lo. Tapi sekadar *kissing*, lo nggak pernah mau. Dan gue lakuin hal jahat. Gue emang bukan cewek baik-baik dulu."

Semua yang dibilang adalah benar. Albert tidak tahu, padahal di umur seusianya dulu, 17 atau 18 tahun, lumrah jika merasakan ketertarikan dan menginginkan lebih. Tapi entahlah. Berpacaran dengan Vira saja baginya aneh. Ia hanya suka cara Vira memperhatikannya. Wajah cantik itu saat tersenyum. Lemah lembut tuturnya. Juga saat

mereka bertukar pikiran tentang kebudayaan yang berbeda. Mereka hanya merasa cocok karena dari latar belakang yang sama.

Vira yang gencar, dan Albert tak begitu menanggapi. Namun lama-lama Albert merasa tidak enak hati saat Vira selalu memberinya perhatian lewat pesan singkat setiap hari. Vira yang menginginkan mereka pacaran, dan ia hanya mengangguk tanpa menolak atau mengatakan balik menyayangi.

Entahlah, semua terasa abu-abu. Karena Albert rasa, itu sangat berbeda saat ia mencintai Salsa. Cinta yang benar-benar membuatnya rela melakukan semuanya. Tanpa ia tahu rupa si pemberi hadiah kecil di motornya, ia sudah merasa dihargai dan dicintai. Dan saat Albert tahu kalau itu Salsa, entah kenapa pertama kali dalam hidup, jantungnya terasa berdentam sangat kuat ketika mereka saling pandang.

Pertama kali juga Albert merasa begitu cemburu lihat Salsa ngobrol dengan teman sekelas. Perasaan tidak rela, ingin memiliki, dan semua yang

menggebu-gebu di usia remajanya. Albert sudah jatuh cinta pada si pemberi hadiah, tanpa tahu bahwa sebenarnya itu ... Salsa.

Albert juga tidak bisa tidur lelap cuma karena Salsa meminjam bolpoin padanya. Atau ketika perempuan itu tersenyum kecil saat berpapasan di luar sekolah untuk sekadar menyapa bahwa mereka adalah teman sekelas.

Pertama kali dalam hidup, keresahan Albert perihal rasa bersalah akan *janin* yang Vira paksa gugurkan, terasa baik-baik saja hanya karena melihat Salsa.

"Vir." Albert memulai. Ia tidak mau berlama-lama. Tatapannya tidak berubah sejak tadi. Tanpa ekspresi.

"Maafin gue ya, Al." Vira memulai lagi. Ia ingin meminta maaf atas semua hal yang dilakukan. "Harusnya anak kita masih hidup. Tapi gue egois. Gue dimimpiin beberapa tahun terakhir. Gue tau harusnya gue minta maaf dari awal. Janin itu kayak bayang-bayangin gue setiap malam. Gue mimpi buruk terus, ini teguran yang setimpal. Maafin gue ya, Al. Kalau misal nanti gue nggak ada. Gue nyesel

udah gugurin anak kita. Harusnya gue nggak perlu gugurin. Dia bisa lo bawa misal gue nggak siap punya anak. Gue yakin lo bisa besarin anak kita dengan baik walaupun kita nggak perlu nikah. Maaf, Al. Gue telat sadar. Ini penyesalan terbesar gue, gugurin satu janin udah bikin hidup gue jatuh banget."

Albert terdiam. *Anak kita*. Kenyataan yang juga tidak membuat Albert kecewa maupun senang. Biasa saja. Ia memang sudah menduga. Biarlah. Ia pun sudah menyesali dosanya menghadirkan anak tak bersalah, yang justru digugurkan.

Albert sudah menanggung teguran sembilan tahun ini. Meski hidupnya teratur tapi jiwanya tidak. Ketidaktenangan akan banyak hal, perasaan bersalah ke Salsa, baginya juga teguran hebat. Albert sudah menerima semuanya dengan ikhlas.

"Gue juga minta maaf." Albert berucap dengan rendah hati. Ia tidak mau menyimpan dendam ke siapa pun.

"Lo nggak ada salah ke gue." Jemari Vira yang gemetar, dan terlihat sangat kurus itu, mengusap

pipi sendiri. Ia terkekeh. "Gue senang udah dapat maaf lo."

Albert balas tersenyum. Sedikit.

"Lo ... masih sama Salsa?" tanyanya sembari menatap ke samping lewat pintu. Jelas terlihat Salsa dan orang tua Vira duduk di sana.

Albert mengangguk. "Masih."

"Salsa makin cantik ya," puji Vira, tersenyum hangat setelah mengalihkan pandangan dari Salsa.

"Iya, dia selalu cantik."

Vira terlihat mengatur napas. Sedikit kesusahan. Penyakit yang diderita membuat pernapasannya juga sedikit terganggu. "Gue boleh ketemu Salsa?"

Albert mengangguk. "Biar gue panggilin. Dia juga pengen jenguk lo."

"*Thanks, Al.*"

Tidak menjawab apa-apa, Albert meninggalkan kamar Vira. Ia tersenyum ke orang tua Vira sebelum berbicara pada Salsa. "Kamu mau jenguk?"

Salsa mengganggu. Sebagai teman, ia memang niat menjenguk.

"Kebetulan Vira juga mau ketemu kamu." Sekilas Albert menepuk pelan puncak kepala Salsa sebelum duduk, saat perempuan itu sudah berlalu.

Giliran Salsa yang menapaki lantai keramik perlahan. Ia melihat sendiri komunikasi Albert dan Vira tadi. Tidak berlebihan. Vira juga terlihat tenang mungkin terlalu lemah, sedangkan Albert juga bersikap layaknya teman. Jadi ia yakin, Vira memang pantas dijenguk.

Sama seperti Albert, Salsa juga mengetuk satu kali dan segera masuk saat melihat Vira menoleh sekilas padanya. Ia segera duduk di kursi bekas Albert tadi. Ia meringis kecil. Keadaan Vira ... ternyata separah ini.

"Vir, ini gue, Salsa."

Tangan kurus Vira susah payah memutar kursi roda. Yang awalnya menghadap Salsa, kini menyamping agar wajahnya terarah ke jendela, membelakangi arah pintu di mana tiga orang memperhatikannya.

"Lo ke sini mau lihat penderitaan gue? Iya?" gumam Vira. Meski suaranya lirih, tapi kesan mengejek itu jelas terdengar.

Salsa kaget dengan perubahan ekspresi Vira. Tadi setahunya saat datang, perempuan itu diam dan menyambutnya dengan senyum kecil.

"Atau lo sengaja ke sini mau pamer kalo lo bisa dapetin Albert setelah gue ancam banyak hal?"

"Vir, gue—"

"Lo busuk tau nggak, Sal?" desis Vira. "Gue nggak pernah minta lo dateng, tapi lo dateng buat apa? Ngetawain gue? Lo senang gue punya penyakit sialan ini?"

"Enggak." Salsa masih berusaha meredam kekesalan. Vira sedang sakit. Terkadang orang sakit juga merasa semua menertawakan kondisinya. Jadi Salsa mengerti. "Gue jenguk lo."

Bisa didengar jelas kalau Vira mendengus saat ini. "Ngaku aja. Lo mau nunjukkan pencapaian lo ke gue kan? Dengan *florist* lo, usaha lo yang maju, ditunjang penampilan dan fisik yang pasti niat lo

bikin laki-laki nempel. Lo mau ngalahin gue, cantiknya gue dulu, seksinya gue, gitu? Mentang-mentang gue sekarang keadaannya kayak mayat hidup, lo mau pamerin kesempurnaan yang lo punya sekarang? Inget aja, lo akan dapat balasannya ngejekin orang sakit. Gue sumpahin lo penyakitan!"

Astaga. Ini tidak terkendali. Salsa menggeleng kuat. Sudahlah. Ia kira Vira bisa diajak bicara baik-baik. Ternyata tidak. Lebih baik ia yang mengalah. Pergi. Tidak akan lagi datang ke sini. Pantas teman-temannya malas berkunjung. Yang dijenguk tidak tahu diuntung.

"Gue minta maaf ya, Vir. Salah gue banyak." Sudah, cukup itu yang Salsa ucapkan. Ia tidak mengemis maaf dari Vira meski salah perempuan itu juga tak kalah banyaknya.

Biarlah. Salsa ikhlas. Cuma mengotori hati andai mendebat Vira sekarang juga. Tidak ada gunanya.

"Gue pamit. Dan ... oh ya, gue akan nikah dengan Albert dalam waktu dekat."

Salsa mengucapkannya sepelan mungkin. Niatnya tidak mau mengatakan itu. Tapi ya sudahlah, jika Vira berpikir buruk. Ia lontarkan saja. Bukan tanpa alasan. Itu menunjukkan penekanan kalau gangguan Vira sedari dulu sama sekali tidak berpengaruh pada cinta antara Albert dan Salsa.

Langkah Salsa sudah sampai di pintu. Ia menoleh sebentar ke belakang. Vira masih diam dengan posisi yang sama. Ia menghela napas sabar. Berdoa banyak semoga Vira cepat menyadari semua kesalahan.

"Udah, Sal?" tanya Albert.

Salsa mengangguk. Ia tersenyum. "Udah."

Baru juga mereka akan berpamitan, terdengar suara teriakan cukup kencang. Papanya Vira yang panik segera masuk ke dalam kamar. Tiga orang di ruang tamu masih terdiam, sebelum papanya Vira kembali muncul sampai pintu, dengan mendorong kursi roda Vira.

"Vira nggak apa-apa," kata papanya Vira ke semua orang. "Katanya mau bicara sama Albert sebentar. Cuma sebentar."

Albert beradu pandang dengan Salsa. Salsa yang terlalu malas jelas mengiyakan dan meminta Albert mendekat ke Vira yang ada di pintu kamar. Lagian cuma beberapa langkah. Ia juga kelewat penasaran apa yang diucapkan Vira ke Albert sedari tadi. Vira tidak mungkin aneh-aneh. Albert sudah milik Salsa, mau disunat lagi kayaknya kalau sampai berpaling.

Albert sudah di depan Vira lagi. Kali ini ia berdiri di hadapan Vira.

"Lo ... mau nikah sama Salsa?" bisik Vira dengan suara serak.

Albert mengernyit. Tapi lalu tersenyum. "Iya. Salsa bilang itu ke lo?"

Vira mengangguk. Ikut tersenyum. Suaranya begitu lirih hingga hanya Albert yang bisa dengar. "Semoga langgeng ya."

Albert berseri. Senyumnya merekah lebar. Ia bahagia karena Salsa bilang akan menikah

dengannya, apalagi ke orang lain. Rasanya senang bukan main.

"Tapi ... apa lo yakin, Al?"

"Yakin," jawab Albert tanpa ragu.

"Tadi dia bilang ke gue ... dia dateng ke sini buat ngetawain kondisi gue." Vira berbicara sangat lirih. Ia menunduk dengan air mata yang jatuh di pangkuan. "Dia ngejekin gue ... karena dia bisa dapet lo. Dia juga berterima kasih karena ... gue udah gugurin anak kita. Kalau masih ada anak itu, dia nggak akan bisa nerima anak lo dengan perempuan lain."

Albert sontak menoleh ke belakang. Salsa membalas dengan tatapan tidak mengerti.

"Tapi pilihan tetep ada di lo, Al. Gue cuma nggak terima ... kenapa dia bawa-bawa anak kita?"

Ekspresi Albert menegang. Jakunnya naik turun. Rahangnya mengeras. Dan saat itu juga Vira tahu, Albert sudah berhasil ia pengaruhi kembali.

*Seenggaknya sebelum gue mati, orang-orang
nggak boleh bahagia!*



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

48. Sebuah Syarat

Warning dikit 



"Lo tau gue cuma pengen yang terbaik buat lo, Al."

Setelah diam cukup lama dengan napas yang serasa tertahan, lidahnya kelu dan suaranya tercekak di tenggorokan, pada akhirnya Albert berusaha menimpali kalimat terakhir yang Vira lontarkan.

"*Thanks.*" Suara Albert ditekan kuat. Pandangannya terarah tajam ke perempuan yang kini membalasnya dengan senyum teduh.

"Sama-sama." Vira mengangguk kecil. Geraknya terbatas hingga ia tidak bisa mendekat ke Albert. Sekadar meraih tangan lelaki di depannya pun tidak sanggup ia lakukan. "Apa lo mau kabulin permintaan terakhir gue?"

Albert tak menjawab. Terlalu banyak kecamuk di dadanya yang berusaha ditahan agar tidak terlampaikan. Perkataan Vira tentang Salsa yang membahas perihal *anak*. Yang berterima kasih karena ketiadaan janin Vira. Yang mana itu adalah alasan keterpurukan Albert sebelum Salsa hadir di hatinya.

"Kalau bisa ... gue pengen lo dateng ke sini lebih sering," lirik Vira. Tangan kurusnya terangkat ke bagian kepala dan ia tertawa miris. "Keadaan gue udah kayak gini, rambut aja nggak ada sehelai pun. Mungkin gue hampir nggak ada di dunia ini. Kemoterapi bikin badan gue remuk, nyeri, sampai nggak sanggup berdiri. Temenin gue sampe gue nggak ada ya, Al."

Albert masih tak bereaksi. Dadanya sesak luar biasa mendengar permintaan Vira.

"Lo tetep akan nikah sama Salsa, itu nggak apa-apa kok. Kalian bisa datang berdua ke sini. Gue cuma pengen ... renungin dosa-dosa gue. Tiap lihat lo bikin gue sadar sesalah apa gue di masa lalu. Itu pun kalo lo dibolehin Salsa. Pasti nggak boleh ya."

Vira tersenyum sedih. "Mungkin anak kita lebih benci ke gue ya, Al. Karena gue yang hilangin dia tanpa bilang ke lo, buktinya dia muncul terus di mimpi gue. Tapi lo ... lo kayaknya nggak pernah sama sekali dibayang-bayangi rasa bersalah."

"Vir—"

"Pesan gue cuma satu." Vira tidak mengizinkan Albert menginterupsi kalimatnya yang belum selesai. "Tolong bilangin Salsa. Jangan sekali-kali bawa-bawa tentang anak kita. Semua orang pernah salah di masa lalu. Tapi nggak seharusnya dia nambahin beban gue dengan lontarin terang-terangan. Gue percaya lo bisa didik dia lebih baik."

Tidak ada yang bersuara setelahnya. Albert menatap datar pada Vira yang memejam. Kadangkala meringis saat nyeri di punggung menghampiri.

"Kalo lo lebih *wise* lagi, lo bakal pertimbangin ucapan gue. Kita pernah salah sama-sama, Al. Harusnya kita tebus dosa kita sama-sama juga. Apa lo nggak takut karma? Gue udah ngerasain ini. Gue cuma takut lo nerima yang lebih parah dari gue."

"Mau lo apa?"

"Seenggaknya lo tunda pernikahan sebelum gue pergi. Cuma itu." Vira memberi senyum menenangkan, berusaha melunturkan ekspresi kaku di wajah Albert sedari tadi. "Gue berharap, kita bisa rasain sakit ini sama-sama, Al. Kita saling nguatin. Pagi, siang, malam, sampai gue nggak—"

"Lo minta gue nikahin?" tebak Albert. Tepat sasaran, Vira terdiam. "Gue cuma mau nikahin Salsa. Nggak peduli sesalah apa dia di mata lo, gue tetep akan nikahi dia."

Vira mengangguk. "Gue ngerti, susah hilangin cinta di hati lo buat dia. Walaupun sikap dia begitu. Jawaban lo ini emang wajar buat orang yang lagi coba denial, kalau ternyata orang yang lo cintai kayak gitu."

Albert mendesahkan napas cukup keras. Seolah membawa serta gerumul emosinya lewat udara yang ia keluarkan dari paru-paru. Tangannya mengusap wajah dengan gusar, berusaha menenangkan diri.

"Lo nggak perlu jawab sekarang, Al. Masih ada waktu walaupun nggak banyak. Gue akan nunggu."

Albert mengangguk. "Gue pamit," ucapnya cepat.

"Lo akan ke sini lagi?"

"Pasti," jawab Albert dengan nada yakin. Iya, pasti ia akan ke sana lagi.

Senyum cerah Vira terpancar. "Gue mau anter lo ke depan. Boleh tolong dorongin kursi roda gue?"

Albert menghunuskan tatapannya ke Vira. Tubuh kurus, wajah pucat, kepala tanpa rambut yang seperti tidak berusaha disembunyikan oleh Vira akan keadaannya, lalu sorot yang begitu kelelahan. Itu Vira yang sekarang.

Tapi justru Albert tak menuruti permintaan Vira. Ia menoleh ke Salsa yang masih menatapnya tidak mengerti. Itu Salsa-nya, cintanya. Tidak mungkin ia tinggalkan begitu saja. Telah banyak perjuangan mereka sampai detik ini. Tapi kenapa Vira menghancurkan perasaan bahagia di hati Albert yang sedang meluap-luapnya ke Salsa dengan ucapan tadi?

Tangan Albert terangkat satu, menandakan kalau ia meminta Salsa mendekat. Perempuan itu mengerti dan tidak butuh lama sudah sampai di hadapan Albert.

"Kenapa, Al?" tanya Salsa pelan.

Albert hampir memejamkan mata mendengar suara Salsa. Bagaimana mungkin ia bisa dan tega, padahal dengar suara lembut Salsa saja membuat cintanya makin membumbung tinggi. Hatinya tidak semudah itu digoyahkan.

"Vira minta tolong didorong kursi rodanya katanya." Suara Albert melembut saat menjawab Salsa. Sangat kentara perbedaannya ketika ia bicara dengan nada kaku pada Vira tadi.

"Oh, oke. Gue bantu ya, Vir." Salsa tersenyum dan mengambil tempat di belakang Vira. Ia sadar dan mengerti kalau Vira tidak mungkin memintanya mendorong. Pasti tadi Albert-lah yang dimintai. Tapi Albert menolak dengan cara seperti itu. Memintanya mendorong Vira. Karena tidak mungkin menyuruh orang tuanya Vira kan?

Hal kecil yang membuat Salsa mengulas senyum bangga ke Albert. Ia tidak menutupi seberapa besar rasa cintanya pada Albert lewat senyum itu. Biar Albert tahu kalau ia bahagia dengan hal-hal berharga yang Albert lakukan.

Sedangkan Albert sempat membeku melihat bagaimana cara Salsa tersenyum. Seluruh beban di dadanya seolah luruh. Ia berjalan di samping Salsa yang mendorong kursi roda. Tidak lupa ia rengkuhkan tangan kanannya pada pinggang Salsa agar langkah mereka tidak berjauhan.

"Di rumah orang kok peluk-peluk sih, Al," bisik Salsa. Ia berusaha menepis lengan Albert tapi membuat dorongan di kursi roda Vira berhenti.

Jelas saja membuat perempuan yang mulanya tidak tahu apa yang terjadi di belakangnya, seketika menoleh. Tatapan Vira jatuh ke lengan Albert yang memeluk Salsa dengan posesif. Belum lagi Albert setelahnya terkekeh dan menempelkan ujung hidungnya ke pipi Salsa sekilas.

"Nggak usah cium juga," geram Salsa sambil memicingkan matanya.

"Bukan cium itu namanya."

"Ngendus!"

Albert terkekeh. "Kamu wangi banget."

Salsa mendengus. Ia mengarahkan dagunya ke Vira yang diam menghadap depan. Dengan mulutnya yang tidak bersuara, Salsa mengisyaratkan, *nggak enak sama Vira*.

Albert akhirnya mengangguk dan menuruti permintaan Salsa untuk menjaga sikap. Mereka sampai di pintu masuk. Orang tua Vira menyusul kemudian di belakang ketiganya.

"Om, Tante, kami pamit pulang dulu." Salsa yang bersuara.

"Iya. Terima kasih sudah jenguk Vira. Kedatangan kalian pasti membuat dia senang."

Salsa tersenyum. Ia tahu maksudnya. Kata Papa Vira tadi, sejak dirawat baik di rumah ini maupun di luar negeri, tidak ada satu pun teman yang menjenguk. Vira selalu merasa sendirian. Makanya orang tuanya

bersyukur ada teman dari SMA lamanya Vira yang datang.

"Sekali lagi, Om minta maaf." Kali ini ucapan papanya Vira tertuju ke Albert.

"Saya juga minta maaf, Om." Albert menunduk sekejap, menandakan rasa bersalahnya karena sudah pernah lancang ingin menikahi Vira karena ada janin yang ia akibatkan di perut Vira. Menimbulkan cekcok besar di rumah, hingga pukulan bertubi-tubi.

Salsa beralih dari orang tua Vira yang sepertinya masih mau mengucapkan sepatah dua patah kata pada Albert. Ia bergeser ke depan Vira, menatap dengan intens. Ia akui, Vira jauh berbeda kondisinya. Siapa yang tidak kenal cewek dengan wajah luar biasa cantiknya itu waktu dulu? Didukung postur tubuh yang tinggi semampai. Mudahnya disukai semua cowok karena keramahannya.

Secara fisik, Vira itu sempurna. Tapi jika mengenal lebih dekat, semua kata sempurna itu hilang.

Sampai detik ini Salsa menyayangkan kenapa Vira tidak juga berubah ke arah yang lebih baik.

"Gue pulang ya, Vir." Salsa masih mengulas senyum tipis.

Saat Salsa pikir Albert juga akan berpamitan ke Vira, nyatanya tidak. Lelaki itu justru langsung menggandengnya berjalan. Sekadar menoleh sebelum pulang pun tidak Albert lakukan.

Mereka sudah masuk ke dalam mobil. Tidak ada yang bersuara antara keduanya, sampai mobil menapaki jalan raya. Albert yang lebih dulu membuka suara.

"Aku belum dapat jawaban."

Salsa mengangguk. Ia sadar ekspresi Albert menegang tadi, saat pertemuan kedua. "Nggak usah terburu-buru."

"Padahal waktu di kamar tadi pertama kali dia ceritain penyesalanannya, dia sempet sebut *anak kita*. Yang artinya itu anakku sama Vira."

Salsa belum menanggapi. Kenyataan ini tidak akan mengubah apa pun baginya.

"Tapi aku nggak mungkin percaya gitu aja. Apalagi" Albert menjeda ucapannya. "Vira terus-terusan sebut *anak kita*. Penekanan berkali-kali yang bikin aku ragu. Satu kali masih maklum. Tapi dia malah kayak berusaha bawa-bawa aku ke masa lalu lagi."

"Itu artinya kamu masih curiga?"

Albert mengangguk. Ia tersenyum ke Salsa. Perasaannya jauh lebih baik sekarang. Daripada saat berhadapan dengan Vira, terlebih fitnah yang dituduhkan ke Salsa.

"Aku udah nyangka datengin Vira nggak akan dapat jawaban. Tapi sedikit aku berharap dia bisa jujur. Ternyata hasilnya kayak gini."

"Kayak gini maksudnya? Bukannya tadi obrolan kalian yang di kamar itu santai aja?" Salsa penasaran. Soalnya, kayaknya Vira mengibarkan bendera perang yang terang-terangan cuma sama Salsa, ke Albert malah manja-manja.

"Selain hal-hal yang bikin aku curiga di awal, aku makin yakin dia bohong waktu dia fitnah kamu."

"Nggak heran." Salsa mendesah lelah. Sudah hafal, pasti Vira memutarbalikkan fakta. "Bilang apa dia?"

Albert tersenyum. Ia mengusap puncak kepala Salsa untuk meredakan kekesalan perempuan itu. "Katanya kamu datang cuma buat ngejekin keadaan dia. Kamu berterima kasih karena Vira gugurin janin itu. Kalo nggak, kamu mungkin nggak akan bisa nerima anakku dari perempuan lain."

"Terus kamu jawab apa?"

"Nggak jawab."

Salsa sontak menoleh ke Albert. "Kamu nggak mau belain aku?!" pekiknya.

"Aku harus pura-pura percaya omongan dia, Sal."

"Astaga." Salsa menggeram. Tangannya ia lepas dari genggamannya Albert.

"Aku marah banget denger dia jelekkan kamu."

"Kalo nyatanya aku beneran bilang kayak gitu gimana, Al?"

"Kamu nggak mungkin bilang itu ke Vira."

"Andai."

"Pasti ada alasannya," jawab Albert lugas, membuat Salsa terdiam karena memang jawaban itu tidak bisa diganggu gugat. "Aku cuma jawab aku akan tetep nikahin kamu gimana pun pandangan dia tentang kamu."

"Nggak sekalian tuh dia minta kamu nikahin?"

"Iya."

"Apa?" Salsa tersentak. "Sakit dia kayaknya," sebalnya.

Albert terkekeh. Ia kembali meraih tangan Salsa untuk dikecup dengan gemas beberapa kali.

"Kamu kok santai banget sih, Al? Padahal Vira masih coba pengaruhiin kamu loh."

"Semua tergantung aku terpengaruh atau nggak, Salsa," jelas Albert pelan. "Nggak perlu jawaban

langsung dari Vira buat tau itu anak siapa. Joko udah dapat sedikit info di dokter yang gugurin kandungan Vira."

Salsa mengerjap. "Serius?"

Albert mengangguk. "Vira udah pernah gugurin dua kali."

Salsa menegang. Ia tidak bisa berkata-kata lagi. Dua kali?

"Dua-duanya waktu masih kelas dua. Aku nggak berharap muluk-muluk itu bukan anakku. Aku pernah bilang apa pun hasilnya aku terima. Tapi yang agak susah ... tempat praktik itu nggak akan membocorkan data pasien."

"Vira digugurinnnya di ... dokter praktik?"

Albert mengangguk. "Dokter kandungan dan punya izin legal padahal. Tapi mungkin dalam praktiknya nggak begitu."

Sisi gelap Vira terlalu banyak. Salsa tidak sampai kalau berpikir ke arah sana. Apa yang Vira pikirkan saat dengan sukarela menggoda laki-laki duluan,

cuma demi dipuaskan. Laki-laki yang bukan siapa-siapa. Lalu dengan mudah menggugurkan? Dua kali, pula.

"Karena aku udah tau fakta itu duluan, jadi mau ketawa aja waktu Vira bilang baru gugurin sekali dan nyeselnya seumur hidup katanya." Albert mendengus.

"Pinter akting sekarang kamu." Salsa terkekeh.

"Tapi aku beneran marah banget waktu nama kamu dibawa-bawa," jujur Albert. "Hampir lepas kendali kalo aja nggak inget keadaan dia udah separah itu."

"Masa? Lepas kendali yang gimana sih? Kamu emang bisa marah?"

Albert menatap Salsa dengan intens. "Aku bisa marah sama siapa aja yang jelekin kamu."

Salsa menggigit bibir bawahnya. Menahan salting juga. Tatapan Albert di dalam mobil yang remang membuat lelaki itu berkali-lipat lebih tampan. Kenapa ia jadi suka sisi Albert yang sedikit garang begini ya? Otaknya sudah bergeser sedikit kayaknya ketularan Vira.

"Tapi tadi Vira nggak apa-apa kan?" Albert memastikan.

"Secara fisik enggak." Salsa menjawab pelan. Mulai mengarahkan pandangan ke depan.

Albert mulai melambatkan laju mobil. Sedikit-sedikit menoleh ke Salsa karena khawatir. Vira bisa saja menjatuhkan mental Salsa dengan omongan-omongan kasar. Ia hanya takut Salsa jadi *down*.

"Dia bilang apa ke kamu, Sayang?" tanya Albert lembut.

Salsa menarik napasnya dalam-dalam sebelum menirukan gaya bicara Vira tadi. "Lo busuk, Sal. Lo ke sini mau pamerin pencapaian lo kan? Usaha *florist* lo yang maju. Terus penampilan yang pasti niatnya biar cowok pada nempel. Lo mau nyaingin kecantikan dan keseksian gue waktu dulu dengan kesempurnaan lo itu? Mentang-mentang gue kayak mayat hidup sekarang. Gue sumpahin lo penyakitan!" Ia mengakhiri dengan ambil air mineral. Meneguknya beberapa tegukan. "Gila, ngapain juga nyaingin orang nggak waras kayak Vira."

Albert tergelak. Awalnya ia khawatir, tapi malah tertawa juga. Salsa tidak terlihat sedih. Marah dan kesalnya masih batas wajar dan manusiawi. Ia mengacak rambut Salsa dengan gemas.

"Berantakan, Al." Salsa menepis tangan Albert dan kembali meneguk minumannya.

"Tapi Vira emang bener."

Hampir aja Salsa terbatuk. Air sudah berhasil tertelan untungnya. "Oh, jadi lebih percaya Vira."

"Bukan. Maksudku, dia bener di poin kamu cantik dan seksi. Kamu sempurna." Albert mengedip.

"Geli dikedipin gitu, Al."

Albert tidak tahan dan pada akhirnya menepikan mobil. Ia menarik lengan Salsa agar mendekat. Seketika tubuh itu sudah tenggelam di pelukannya. Kekehannya masih bertahan.

Meski masih dilanda kekagetan, tapi Salsa berusaha mengamankan diri dalam pelukan Albert. Ia mengusap ringan punggung lelaki itu. Kepalanya sedikit ditolehkan agar bibirnya bisa mengecup

pelipis Albert yang kini seperti berusaha ditenggelamkan di lehernya. "Kamu lagi senang banget hari ini?" bisiknya.

Albert mengangguk. Sebenarnya campur aduk. Dimulai kekagetan tadi pagi, siang hari, sorenya, dan malam ini. Hari yang berat. Tapi bisa ia lewati karena Salsa di sampingnya. Berakhir dengan perasaan bahagia karena Salsa ada di pelukannya.

"Nginep di apartemenku, ya," pinta Albert di ceruk leher Salsa.

Tidak butuh waktu lama, Salsa mengangguk. Ia memberi usapan di tengkuk Albert dengan pelan. Tahu jika hari ini pasti berat Albert lalui.

Beberapa saat, meski Albert belum merasa puas, ia melepas peluk. Dirangkumnya kedua pipi Salsa untuk diusap dengan ibu jarinya. Pandangannya tertuju ke bawah sudut bibir kanan Salsa, disusuk jemarinya mengusap di sana. "Aku suka ini," bisiknya.

Salsa tersenyum. Ia gugup luar biasa, karena remang dalam mobil bercampur suara rendah

Albert pelan-pelan membuat ia berdesir. Apalagi Albert makin mendekat hingga napas lelaki itu terasa di bibirnya.

"Ini namanya tahi lalat," jelas Salsa, tawanya sumbang karena Albert sudah begitu dekat. Dan itu hanya pengalihan atas salah tingkahnya sekarang. "Kurang ajar ya si lalat. Main buang kotoran di muka orang. Bawah bibir, lagi. Nggak sopan."

Albert tersenyum. "Tapi yang di sini cantik," gumamnya.

"Bahasa kerennya tuh *blank spot*, telur naga, bintik macan." Salsa terkekeh, masih saja berusaha mengalihkan fokus Albert. Gimana Salsa tidak berdebar, tatapan Albert sangat intens. Dalam keadaan begini pun Albert tampannya luar biasa. Salsa takut ia pingsan.

"Kita punya PR malam ini, Sal." Satu kecupan di bibir, Albert berikan ke Salsa. Meski hanya beberapa detik dan tanpa gerak berlebihan, tapi membuat Salsa terpaku. "Hitungin jumlahnya di tubuh kamu. Ide bagus kan buat lembur?"

Sudahlah. Salsa mau pingsan saja. Tubuhnya sudah menempel sempurna pada Albert, kala lelaki itu memeluk erat dan kembali mencumbunya. Salsa rasakan tarikan dan tekanan cukup kuat di punggung saat tangan Albert bersarang di sana.

Salsa melemah. Tubuhnya lemas dan membiarkan bibir Albert terus menciumnya meski perlahan. Ia hanya mengikuti alur saat kepala mereka saling dimiringkan untuk menemukan pertemuan bibir yang lebih lekat.

Tangan Salsa mengusap garis rahang Albert yang sedikit kasar. Sensasi rambut halus di sana membuatnya kelewat suka. Tapi ia masih sadar. Ini di mobil, malam hari, di pinggir jalan. Astaga, kenapa Salsa baru sadar setelah merasakan sentuhan tangan Albert di dadanya?

"Albert," gumam Salsa. Ia bisa membisikkan itu sebab bibir Albert sudah memberi kecupan di leher.

"Iya, Salsaku"

"Jangan di sini. Tahan sebentar sampai apartemen."

Albert menggeram, menandakan kalau ia tidak suka diinterupsi. Tapi walau begitu, ia berhenti juga. Kedua matanya menyorot sayu. Salsa tidak tahu apakah pada lelaki lain juga sama, tapi perpaduan iris mata biru dengan kabut hasrat yang cukup pekat di depannya ini membuatnya berdesir hebat. Kenapa Albert harus semenawan ini?

"Oke, ayo kita ke apartemen."

Salsa tidak tahu ini benar atau tidak saat Albert mengatakannya. Tapi sepertinya Albert sudah tidak bisa menahan. Terlihat dari betapa terburu-burunya Albert menyetir. Juga ekspresi yang menegang. Lalu sebuah suara terdengar saat Albert ternyata sudah menghubungi seseorang.

"Jok, tolong belikan saya kondom. Sekarang."

"*Siap, Bos.*"

"Ukuran paling besar."

"*Siap. Nanti saya antar ke mana?*"

"Bungkus yang benar, taruh sofa depan apartemen saya. Saya akan sampe 10 menit lagi, harus udah ada."

"Siap meluncur dari kafe Lano. Eh, Lan, pamit dulu mau beliin kondom buat Bos."

"Joko!!!" suara Albert meninggi. Mukanya memerah.

"Saya lagi latihan pamitan ke Lano nanti, Mas Albert. Hehe."

"Nggak perlu bilang beli kondom juga!"

"Oke, Bos. Laksanakan."

Albert terlihat kesal saat mengakhiri panggilan.

"Muka kamu tegang banget." Salsa menyeletuk.

"Nggak cuma muka yang tegang."

Refleks Salsa mencubit lengan Albert. Melunturkan sedikit kekakuan Albert. Lelaki itu mengulas senyum kecil.

"Sal, mending kamu bantu pikirin gaya apa aja yang mau kita coba sepanjang malam."

Tidak ada yang lebih mengagetkan dari mulut manis Albert kecuali kalimat barusan. Salsa harus menerka berkali-kali apa ini mimpi atau bukan. Ini benar Albert?

Juga ... *apa aja*, yang artinya mereka tidak hanya akan melakukan satu kali?

"Kamu gila?!" pekik Salsa.

Albert tidak menjawab. Meski sebenarnya ingin membalas dengan pekikan juga, bahwa yang membuatnya seperti ini justru orang yang baru saja bertanya.

Cepat Albert menyukai *tote bag* di sofa—yang Salsa yakin berisi kondom—sambil setengah berlari, secepat itu juga pintu terbuka. Salsa memekik saat tubuhnya diangkat Albert begitu saja. Persis seperti di kantor sore tadi.

"Al, tapi kita belum bebersih."

"Nanti."

Salsa merasakan punggungnya terjatuh di tempat yang sangat empuk. Detik selanjutnya ia menahan napas ketika tubuh Albert menindihnya.

Albert buru-buru. Ia lepas kemejanya sembari mencumbu bibir Salsa. Untung saja segera disambut baik. Mereka saling melumat dan berpagutan seolah melampiaskan kerinduan yang sangat. Albert selalu suka reaksi tubuh Salsa dalam posisi seperti ini.

Hanya butuh waktu sebentar, Albert menyadari kulit Salsa di bawah sentuhannya makin mendamba, seolah menginginkan tangannya terus menjelajah di seluruh bagian tubuh. Napas Salsa yang terdengar menderu bercampur desah juga menularkan gairah yang makin tidak bisa Albert tahan. Berkali-lipat melimpah, karena telah ia tahan sedari belasan menit lalu.

Meski Albert cenderung terburu-buru pada dirinya sendiri, tapi tidak saat tangannya melepas *blouse* Salsa. Ia lakukan sangat perlahan diawali usapan-usapan di sepanjang kulit halus itu. Albert menurutkan bibir, lidah, dan gigitan ke sepanjang

rahang Salsa, mengulum daun telinga perempuan itu. Desah Salsa yang sudah berkali-kali sejak tadi membuat hasratnya melambung tinggi.

"Al, jangan di—astaga!" pekik Salsa, merasakan sesapan Albert tiba-tiba sudah sampai di lehernya. Ini akan memperparah *kissmark* yang bahkan belum hilang seluruhnya.

Albert justru terkekeh. Bukan jenis tawa yang mengejek, malah seduktif. Suara yang bagi Salsa adalah sebuah pecutan. Bagaimana mungkin detik sebelumnya ia protes, sekarang malah memiringkan kepala seolah meminta Albert memberinya tanda cinta lagi dan lagi?

Tapi ternyata, Salsa punya ide lain. Jika Albert membuatnya kepayahan karena *kissmark*, maka ia juga harus lakukan yang sama pada Albert. Mendadak ia mendapat kekuatannya kembali. Salah satu kakinya menekan kaki Albert. Ia dorong tubuh di atasnya itu agar telentang.

Dalam sekejap, Salsa sudah duduk di perut Albert yang telanjang.

"Kamu mau di atas?" Kedua mata Albert berbinar.

"Aku mau balas dendam." Jemari Salsa semakin naik ke sepanjang dada Albert. Tubuhnya menunduk hingga kulit telanjang mereka saling bersentuhan. Bibir Salsa mendarat tepat di leher Albert. Mengecup satu kali, menggigit ringan, lalu menyesap dengan kuat.

"Oh, Salsa" Napas Albert didesahkan dalam suara rendah. Ini pertama kali Salsa menyesap lehernya sekuat ini. Tangannya ia turunkan untuk mengusap bongkahan di bawah pinggul Salsa, yang masih terbungkus *jeans*, dan meremasnya dengan sensual.

Balas dendam macam apa yang Salsa lancarkan, karena nyatanya Albert merasa senikmat ini? Salsa pasti hanya salah pemilihan kata tadi.

"*Let's get married, Salsaku. Very soon.*" Kalimat itu Albert lontarkan dengan serius meski di tengah hela napasnya yang berantakan. Sebisa mungkin ia netralkan suara meski Albert sadari seraknya tak bisa ditutupi.

Albert rasakan Salsa berhenti. Bibir Salsa yang sebelumnya mengecupi lehernya, dengan tangan yang mengusap sepanjang rahangnya, benar-benar tidak bergerak lagi. Ia tahu Salsa terkejut meski telah sering ia ajak Salsa ke jenjang yang lebih serius.

Beberapa saat hanya diam, pada akhirnya Salsa menggeser kepalanya agar sejajar dengan Albert. Tepat di atas lelaki itu. Bibirnya mengecup dagu Albert sekilas. "Tapi aku punya syarat, Al. Apa kamu bisa penuhin?"

"Anything for you, baby." Albert mengusap helai rambut Salsa karena perempuan itu kembali mengecup lehernya. "Bilang aja ap—" Kalimatnya tidak selesai. Ia mendesis sembari memejam. Ia yakin yang kali ini akan meninggalkan bekas tidak hanya satu. Tapi ia tidak peduli sama sekali. Terlampau nikmat sampai sesuatu di bawah sana terasa hampir meledak.

Albert tidak tinggal diam. Ia mengusapkan di sepanjang punggung. Gesekan kulit telanjangnya

dengan bra Salsa sedari tadi cukup mengganggu. Jadi ia berinisiatif melepas kaitan yang ada di sana.

Tapi belum juga niat Albert terlaksana, lengannya ditahan Salsa. Tidak begitu erat tapi Albert berhenti. Ia menatap Salsa dengan sorot gairah yang meletup-letup.

"Syaratnya ...," gumam Salsa. Ia melepas cekalan pada lengan Albert saat yakin lelaki itu menunda untuk melepas kaitan bra. Ia menyejajarkan wajah dengan Albert. Tatapan yang kini tersorot membuat Salsa tahu sebesar apa usaha Albert menahan dorongan hasrat.

Kening mereka menyatu saat Salsa mulai menunduk. Membuat keduanya bisa merasakan desah napas yang tak beraturan.

"No sex. Lagi. Sampai kita menikah."

Tubuh Albert yang sudah panas terbakar, berasa diguyur air dingin begitu saja.



Albert gak akan iyain lah. Udah kebetet gitu ☐

Lagian udah sedia khon dhom satu *tote bag*.

Don't sale & don't share with others



Tidak Diperjualbelikan

49. Sepele

Ejekin Albert yuk: *makan tuh anything for you* 🍔



"No sex. Lagi. Sampai kita menikah."

Salsa merasakan sendiri bagaimana cepatnya embus napas Albert saat ini. Detik setelah kalimatnya terlontar, lelaki itu diam total. Tak bersuara bahkan detakan di dada Albert yang menempel di bawah tubuh Salsa seolah berhenti beberapa saat. Tapi sekarang ... dentumannya seperti bisa Salsa rasakan.

Albert kelihatan sesak napas. Mukanya memerah dengan mata terpejam erat dan mendongak. Salsa lihat bagaimana otot leher itu menegang dan kaku. Kulit Salsa yang bersentuhan langsung dengan tubuh telanjang Albert jelas merasai tiap tarikan napas lelaki itu membuat dadanya naik turun dengan cepat.

Salsa jadi takut Albert kesusahan bernapas. Jadi ia berinisiatif turun, berbaring menyamping. Diperhatikannya Albert yang masih telentang tanpa melakukan gerakan sekecil apa pun. Ia wajar kalau Albert akan marah dan kesal padanya. Salahnya juga tidak memberi tahu sejak awal. Tadi pikirannya buntu, karena Albert terlalu terburu-buru dan ia cepat dikuasai gairah yang sama juga hingga apa yang ingin disampaikan seakan terlupa.

Jadi saat mendengar Albert ingin menikah secepatnya dengannya, Salsa segera sadar apa yang sedang mereka lakukan.

Sedangkan Albert, jangan ditanya bagaimana reaksinya. Kepalanya pening, serasa mau pecah. Bukan hanya kepala atas tentu saja, kepala bawah juga!

Setelah lama tidak merespons apa pun, lenguhan tertahan adalah hal pertama yang keluar dari mulut Albert. Ia masih memejam dengan tangan yang kini terangkat memijit dahi. Mendadak pening menyerbu seluruh bagian kepalanya.

Memijit dahi tidak menghasilkan efek yang banyak. Albert menurunkan tangan dan melepas gesper dengan terburu-buru. Ia meringis menyadari bahwa pusat segala pening dan perasaan luar biasa menyesak ternyata ada di bawah.

Sekejap, Albert berhasil melepas kancing celana. Resleting juga diturunkan dan membiarkan celana kain terbuka sedikit untuk mengurangi sesaknya. Masa bodoh dengan celana dalamnya yang mungkin terpampang sedikit.

"Salsa" Suara Albert seperti orang frustrasi. Susah payah tubuhnya dibalikkan menghadap samping. Kepalanya sedikit turun agar berada sejajar dengan Salsa. Mereka bertatapan.

Salsa hanya meneguk ludah susah payah. Albert terlihat kesakitan, frustrasi, seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi urung. Terbukti dari bibirnya yang terbuka tapi lalu tertutup lagi.

"Salsa," panggil Albert lagi. Suaranya masih disertai erangan. Ia mendekat ke Salsa dan menyatukan ujung hidung mereka. "Malam ini aja ya," pintanya memohon.

Salsa diam, tidak berekspresi apa pun juga.

Albert meralat. "Aku bisa penuhin. Aku janji. Tapi setelah malam ini. Sekarang lanjut dulu gimana?"

Masih, Salsa tidak menjawab.

Albert sedikit panik. Napasnya mulai gusar. Tubuhnya bergerak mendekat lagi dan tangannya membelai wajah Salsa. "Satu kali. Nggak lebih. Satu kali ini aja. Ya?" mohonnya.

Lagi-lagi Salsa tak bergerak. Hanya memandang lurus pada mata Albert.

"Sepuluh menit, nggak kayak semalem yang lama. Sepuluh menit aja. *Please.*" Tempo bicara Albert lebih cepat. Gurat ketakutan terpancar jelas. Berkali-kali juga ia kecupi bibir Salsa, menunjukkan *sebutuh* apa ia sekarang ini.

Tapi nihil, Salsa tidak memberi reaksi apa pun.

Albert lemas luar biasa. Tangannya yang di wajah Salsa bahkan terkulai di pipi. Kepalanya menunduk dengan bibir mengerucut. Penawarannya tidak diterima. Rasanya Albert ingin menangis sekarang.

Lucu kan? Sebegini frustrasinya, daripada marah tidak jelas atau mengumpat, ia justru ingin menangis. Cuma karena gagal dikasih jatah. Ini akan jadi alasan tangisan Albert yang paling konyol kalau sampai kejadian. Tapi, sumpah demi apa pun. Sesaknya bikin Albert merasa hampir gila. Baru pertama kali ia rasakan separah ini.

"Al, *you okay?*" bisik Salsa karena khawatir lihat Albert yang meringkuk di depannya. Ia sampai tidak bisa melihat wajah Albert.

Sempat-sempatnya Salsa menanyakan apa ia baik-baik aja? *No*, Albert ingin menjawab dengan teriakan kalau penolakan Salsa sangat tidak tepat waktu. Tapi ia merasa tidak bisa melakukan apa pun. Salsa belum jadi istrinya. Tubuh Salsa masih belum menjadi haknya. Jadi tidak salah kalau menolak.

Albert bukan tidak menghargai keinginan Salsa. Ia adalah orang yang paling menyetujui ide itu. Tapi bukan sekarang juga kan?

Pada akhirnya Albert mengangguk. Ia jelas tidak mau mengulang keberengsekan masa lalu, di mana memaksakan kehendaknya padahal Salsa menolak.

"Cuma nyeri," desis Albert. Ia sudah merapatkan paha dalam posisi meringkuk, tapi yang di bawah sana tetap tidak mau tidur dengan cepat. "*Little Al* kayaknya bengkak, Sal. Kayak hampir meledak."

Salsa menggigit bibir dalam. Ia bukan menertawakan. Meski dirinya bukan laki-laki, tapi lihat ekspresi Albert membuatnya paham bahwa memang sesakit itu.

"Aku ke kamar mandi dulu." Albert tidak menatap Salsa. Ia langsung berbalik dan turun dari tempat tidur walau susah.

Salsa menyaksikan bagaimana langkah Albert yang hampir terhuyung. Kepala menunduk lunglai dengan kancing celana yang sudah terbuka. Ia memang menyaksikan apa yang baru Albert ucapkan tadi. *Sudah bengkak*, katanya. Iya, benar, matanya juga sempat menangkap itu.

Giliran Salsa yang membalikkan tubuh agar telentang. Telapak tangannya ditekan ke dadanya. Jujur, ia takut Albert tidak setuju. Keputusan ini sudah ia pikirkan sejak pagi tadi mendengar kabar dari Hans. Ia sadar kalau lebih baik tidak terlalu jauh melakukan kontak fisik. Karena dulu, hal inilah yang memberatkannya melepas Albert pergi.

Salsa bukan tidak percaya pada Albert, tapi ini demi kenyamanannya. Menjalin hubungan dekat dengan Albert membuatnya memercayai lelaki itu dengan penuh. Tidak akan dengan sengaja menyakiti separah dulu. Tapi di sisi lain, wajar kan kalau Salsa masih antisipasi sebelum mereka benar-benar resmi?

Apalagi melihat permasalahan yang belum selesai antara ia, Albert, dan Vira. Rasanya tepat kalau sekarang lebih penting menyelesaikan semua satu per satu ketimbang berusaha memuaskan satu sama lain.

Salsa akhirnya beranjak ke kamar mandi luar. Ia akan bersih-bersih tubuh. Walaupun di rumah

sudah sempat mandi dan ganti pakaian tadi, tapi tetap sekarang ia butuh guyuran air.

Tidak lama kemudian, Salsa masuk ke kamar lagi. Albert belum selesai. Padahal biasanya ia yang lama kan? Salsa maklum akan hal ini. Jadi ditunggunya Albert. Ia duduk di sofa yang lurus dengan *walk in closet* jadi bisa lihat dari sana. Albert lupa tidak menutupnya tadi.

Salsa sedikit khawatir saat lihat Albert keluar dari kamar mandi dan berjalan ke *walk in closet*. Tanpa busana. Membelakanginya sehingga Albert tidak tahu Salsa melihat itu. Napasnya tercekat mendapati pemandangan yang—meski bukan baru—tapi justru membuatnya terkejut. Sontak ia mengalihkan pandangan.

Kenapa belum turun juga? Maksudnya ... Albert baru menuntaskan di kamar mandi pasti kan? Kok sepertinya tidak ada beda. Atau tidak bisa tuntas?

Saat Salsa kira Albert sudah melapisi tubuh telanjangnya dengan pakaian, ternyata tidak. Ia menengok dan malah mendapati Albert menempelkan dua telapak tangan ke meja sembari

menunduk, masih membelakangi, dan masih telanjang!

Kepala yang menunduk, leher yang tak terlalu kelihatan karena posisi itu, punggung tegap yang sekarang sedikit membungkuk, pinggul, paha, kaki yang berbulu cukup lebat. Salsa lihat itu sebagai sebuah keindahan. Keindahan yang sedang rapuh.

Salsa kasihan, iba, tapi bagaimana lagi. Ia tidak mau menarik kata-katanya. Semoga Albert mengerti.

Untung saja saat itu juga Albert kembali menegakkan tubuh. Dengan satu tangan membuka laci dan memakai celana dalam. Salsa mengamatinya tanpa teralih. Albert memakai kaus berwarna hitam dan bokser. Tapi Salsa tidak tahu kenapa Albert melepas lagi boksernya setelah diam beberapa saat, melemparnya ke tempat baju kotor, lalu mengganti dengan celana pendek lain. Entah apa bahannya, Salsa tidak tahu dari jarak tak terlalu dekat. Mungkin *chinos* atau bisa saja *jeans*.

Salsa berdehem saat tubuh Albert hampir berbalik. Ia menatap ke arah depan di mana ada tempat tidur, di sampingnya ada meja dengan foto mereka

berdua, lalu di sisi meja ada jendela panjang dengan pintu di tengahnya menuju balkon.

"Sal." Albert memanggil. Ia duduk di samping Salsa.

"Iya." Salsa menoleh ke Albert yang tersenyum padanya. Rambut Albert ternyata basah, habis keramas pasti.

"Mau makan lagi nggak?" tanya Albert. Ia belum melakukan sentuhan sedikit pun ke Salsa. Masih latihan mengendalikan *little* Al yang belum juga mau tidur. "Hp-ku mana ya," gumamnya sembari berdiri mencari ponsel.

"Aku belum laper kok, Al. Baru juga makan berat beberapa jam lalu," jawab Salsa.

"Camilan malam? Sambil kita ngobrol-ngobrol nanti," tawar Albert lagi, sedikit menoleh ke Salsa sebelum meraih ponsel di meja.

Salsa belum menjawab. Menunggu lelaki itu kembali ke sampingnya.

"Ini, pilih aja mau apa." Albert menyerahkan ponselnya ke Salsa.

Setelah menerima ponsel, Salsa sedikit mendekat ke Albert dengan niat menanyakan menu-menu, siapa tahu ada yang Albert tidak suka tapi ia beli. Pokoknya buat berdiskusi apa yang akan mereka beli. Tapi yang terjadi malah Albert berjengit kaget.

"Kenapa?" Salsa heran dengan sikap Albert.

"Maaf," ringis Albert. Ia mengusap tengukunya. Gerak refleksnya sungguh memalukan.

"Udah ... tuntas kan?" tanya Salsa pelan-pelan untuk memastikan.

Albert menggeleng.

"Kok bisa belum?" Salsa meletakkan ponsel ke samping, lebih fokus pada Albert. Pantasan raut Albert masih terlihat kusut meski sedari tadi dipaksakan senyum padanya.

"Nggak bisa keluar." Albert malu mengakui ini. Tapi memang kenyataannya begitu.

"Baru pertama kali nggak bisa keluar kayak gitu? Atau emang biasanya juga?"

"Pertama kali."

Salsa termangu. Tidak tahu harus menjawab apa. Ini memang salahnya.

"Mungkin aku terlanjur *expect* bisa dapet sama kamu malam ini. Jadi susah kalo maksain main sendiri."

"Maaf ya."

Selalu sama reaksi Albert jika Salsa meminta maaf akan hal yang bukan kesalahan. Ia mendekat dan merangkum wajah Salsa. "Bukan salah kamu. Aku yang minta maaf tadi sempet tawar menawar," kekehnya.

Salsa tersenyum. Padahal itu wajar Albert lakukan. Soalnya sudah benar-benar jauh, tapi Salsa malah menghentikan.

"Aku akan penuhin syarat dari kamu," bisik Albert. Tatapannya serius.

Ada kelegaan yang membanjiri hati Salsa. Ia percaya Albert akan memenuhi janjinya. "Makasih ya, Al. Nggak banyak laki-laki yang bisa terima hal itu. Tapi aku percaya kamu nggak cuma serius di omongan aja."

Albert terkekeh. Ia memeluk Salsa dengan lembut. Hanya beberapa saat untuk membuat perasaannya lebih baik. "Udah dari lama aku pengen serius nikahin kamu, Sal. Syarat sepele begitu nggak mungkin bikin aku mundur."

"Oh, sepele," sindir Salsa sambil menatap ke celana Albert.

"Jangan diliat." Albert menempatkan telapak tangan besarnya ke wajah Salsa, untuk menutupi pandangan itu. "Nanti kalo *little* Al menampakkan diri kan repot."

"Dibilangin namanya senior Al." Salsa meralat.

"Iya." Albert tidak berusaha menyangkal lagi. Ia mengulurkan tangan untuk meraih ponsel di samping Salsa. Mengingatkan tujuan mereka untuk pesan makanan tadi. "Aku akan nikahin kamu secepatnya setelah urusan masa laluku selesai ya, Sal. Biar tuntas. Kalaupun ada masalah lagi di rumah tangga kita, semoga nggak lebih dari kerikil kecil aja."

Salsa mengangguk. Memang keinginannya juga sama. Ia tidak menyangka Albert sudah memikirkan sejauh itu. Tapi tidak heran juga setelah ia mendapati Albert belajar *parenting*. "Sini pilih makanan bareng, Al."

Albert beringsut mendekat. Ia bertopang dagu di bahu kiri Salsa sembari memeluk pinggang perempuan itu dari samping. "Aku mau nasi goreng."

Salsa menoleh sedikit, karena kepala mereka memang sudah bersentuhan. Membuatnya sedikit meremang saat napas Albert terasa di lehernya. "*Main course* lagi, Al?" gumamnya, berusaha menetralkan suara.

Albert mengangguk. "Laper lagi. Nggak papa sekali-kali. Besok nge-*gym* lagi."

"Masih sering ya?"

"Belum mulai lagi sejak tanganku kebacok preman."

Salsa mengerjap, mengingat bahwa itu adalah saat di mana Albert menyelamatkannya. Masih ia ingat juga waktu tokonya kena pemeriksaan polisi dan super

ribet harus jadi saksi. Tapi semua itu tidak terasa capeknya saat tahu ternyata Albert baik-baik saja.

"Kamu olahraganya apa, Sal?"

"*Hm?*" Salsa masih belum fokus. Ia sibuk cari makanan.

"Kamu bilang waktu penyembuhan GERD, kamu olahraga teratur."

"Ya cuma *jogging* aja, Al. Nggak yang berat. Tapi kalo seminggu sekali ada jadwal zumba."

"Zumba?" Albert terkejut. Tangannya sengaja naik pelan-pelan hingga ke dada Salsa. Diam di sana.

"Iya, idealnya sih 2-3 kali. Tapi dulu aku susah nyari waktu luang."

"Pantesan." Albert mulai menangkup dada Salsa dan memberi usapan ringan. Kecupannya juga ia beri sekilas di bahu perempuan itu.

"Pantesan apa?"

Albert tidak menjawab. Padahal jelas tangkupan di tangannya menandakan apa. Semua yang ada di

tubuh Salsa begitu sempurna dan pas untuknya. Ia suka, lebih dari yang dulu.

"Al, tangannya!" Sepertinya Salsa sadar dan sekarang menepis tangan Albert agar turun.

"Nggak boleh juga ya kalo itu?" tanya Albert dengan cemberut.

"Nggak sekarang juga."

Oh, artinya boleh kan? Albert tersenyum kecil.

"Batasnya apa? Kasih tau aku."

"Kamu tau arti *no sex* itu apa, Al. Nggak usah diperjelas."

Albert terkekeh. "Kalo ... kayak waktu pagi-pagi itu boleh?"

Salsa berpikir keras. Pagi-pagi yang mana? Terlalu banyak *pagi* mereka lalui bersama. Di apartemen, di rumah Albert, yang mana?

"Yang waktu handukku melorot, Sayang." Albert mengingatkan. Tangannya sudah meraih dagu Salsa agar menoleh padanya. "Atau yang abis renang. Boleh?"

"Enggak!" tolak Salsa mentah-mentah. Itu sama saja hampir, di mana dua badan bertemu walaupun masih pakai baju juga. "Itu berpotensi. Aku nggak mau."

"Oke, Salsaku. Jangan cemberut." Albert menolehkan kepala untuk mengecup singkat bibir Salsa. "Iya, aku turutin."

"Balikin itu kondom ke Joko."

Albert terkekeh. Bisa-bisanya Salsa ingat kondom. "Aku simpen aja."

"Jangan, Al. Nanti kalo kamu punya, kamu nggak ada alasan buat nahan."

Helaan napas Albert terdengar berat. "Iya, nanti aku singkirin."

"Yang pertama itu ... kamu minta Joko beliin juga?"

"Enggak. Dikasih Edward."

"Ap-apa?!" Salsa melepas tangan Albert yang melingkari pinggangnya. Karena sekarang ia menghadap Albert dengan serius. "Dia tau lagi?"

Albert mengedikkan bahu. "Aku nggak minta, Sal. Waktu aku naik ambil baju tidur kamu, Edward tiba-tiba ngasih. Dia bilang buat jaga-jaga. Daripada hamilin anak orang lagi. Gitu katanya."

"Tapi kenapa harus Kak Edward sih? Aku malu," keluh Salsa. Ia berdecak kesal. Mukanya memerah.

"Dia cuma ngasih, Sal. Masa aku tolak. Mungkin dia abis beresin kamar terus ada stok layak pakai. Katanya yang lain udah *expired*."

Salsa mendongak dan mengipasi mukanya yang terasa panas. Berusaha meredakan rasa malu. "Aku inget kamu bilang dia libur 4 tahun."

Albert terkekeh. "Iya. Kasian ya?"

Salsa jadi teringat sesuatu. Ia kembali memicing. "Dulu kayaknya aku pernah *dinner* sama pacarnya yang pramugari itu waktu di rumah kamu. Nggak jadi sama dia?"

"Pernikahannya batal karena calon istrinya kecelakaan pesawat di penerbangan terakhir."

Salsa tersentak.

"Tapi udah lewat, Sal. Dia baik-baik aja. Malahan sering minta maaf ke aku. Aneh."

"Minta maaf apa?"

"Dulu dia bantu terus waktu aku berusaha balik ke sini buat nemuin kamu. Hampir segala cara dia lakukan. Sampe mempercepat pernikahan. Maju setahun. Dia berusaha yakinkan aku kalau itu waktu yang tepat buat pulang. Dia minta maaf karena gagal. Padahal aku tau dia yang lebih sedih. Aku masih punya banyak waktu, sedangkan dia?"

"Kakakmu baik banget ya."

"Baik. Tapi seringnya aneh nge-*bully* adik sendiri."

Salsa terkekeh. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Albert. Tiba-tiba ia melankolis. Kehilangan seseorang yang dicintai apalagi belum sempat memberi hal besar, pasti sangat sakit kan? "Kita selesaikan masalah bareng-bareng ya, Al. Secepat yang kita bisa. Biar sesegera mungkin wujudin niat kita. Soalnya kalo bayangin aku harus nggak sama kamu pasti berat. Aku nggak mau terlambat."

Albert sadar Salsa sudah mulai terbuka akan perasaannya. *"I love you, Salsa."*

"Love you too."

Salsaku

Aku udah di lobby

Belum sempat Albert membalas, masuk pesan baru lagi.

Salsaku

Ketemu mama kamu Al. Kamu selesin kerjaan dulu deh. Aku udh ada temen ngobrol

Albert tertawa pelan. Setelah membalas pesan itu, ia kembali fokus ke layar laptop. *Meeting* yang kemarin tertunda sudah dilaksanakan hari ini semua. Sisanya satu nanti malam. Tidak di kantor tentu saja. Albert pantang lembur di kantor kalau tidak terdesak. Jadi ia beri kelonggaran agar *meeting online* dari mana pun mereka berada.

Setelah menutup laptop, Albert berjalan cepat keluar ruangan. Mereka mau *dinner*. Padahal Albert

yang niat jemput Salsa, malah perempuan itu sudah sampai duluan. Tidak apa-apa, keduanya harus saling menghargai dan melengkapi kata Salsa.

Keluar dari *lift* lantai *lobby*, Albert tertegun. Salsa tadi bilang ada mamanya kan? Kenapa ada satu orang lagi? Satu orang yang ia yakin membuat Salsa tidak nyaman. Langkah Albert makin cepat menghampiri.

Benar saja, begitu melihat Albert, wanita bernama Ningrum segera berdiri seolah menyambut. Padahal Valencia dan Salsa belum menyadari kehadirannya tadi.

"Mungkin Albert setuju," kata Ningrum dengan senyum cerah.

"Ada apa ini?" tanya Albert tanpa basa basi. Ia ambil tempat di samping Salsa karena perempuan itu terlihat murung.

Ningrum mendekat dengan langkah elegan. *Syal* yang ada di lengannya segera terkibas saat mengangkat tangan untuk meminta Albert berhenti bicara karena ia giliran menjelaskan. "Saya ikut

sedih dengar fitnah yang dituduhkan ke kamu ya, Albert," katanya dengan suara lirih mengiba.

Albert masih belum menjawab. Tangannya justru mengusap punggung Salsa untuk menenangkan. Pasti telah terjadi sesuatu. Ia beradu pandang dengan mamanya tapi raut itu juga terlihat masih sedih dan melirik Salsa. Sudah pasti tentang Salsa yang diserang.

"Tadi saya sudah mengutarakan niat saya ke mama kamu. Saya bisa bantu selesaikan masalah itu. Pelakunya bernama Hans kan? Saya bisa pastikan dia tidak akan dapat kerja yang layak setelah ini. Tapi sebagai balasan, akan saya kenalkan cucu—"

"Terima kasih sebelumnya, tapi saya nggak berkenan dikenalkan dengan cucu Anda."

"Hanya dikenalkan." Ningrum kembali melontarkan ucapan manisnya. "Masalah cocok tidaknya bisa belakangan. Cuma bertemu satu kali tidak masalah."

Albert menggeleng. Kenapa malah dipaksa begini?

"Baik kalau begitu." Ningrum memberikan senyum dengan hanya satu sudut bibir yang terangkat. Sinis. "Mama kamu dan perempuan yang kamu anggap calon kamu itu sudah dengar apa yang akan terjadi nanti karena kamu menolak tawaran saya."

"Itu bukan tawaran. Itu pemaksaan. Anda nggak berhak ancam keluarga dan calon istri saya."

"Calon istri? Anak haram yang tidak punya ayah itu?"

Albert tersentak. Hatinya terasa panas. Tidak pernah ia sebegini marahnya. Karena bukan hanya Salsa yang diinjak, tapi keseluruhan keluarga Salsa, termasuk Widya—wanita yang sudah Albert sayangi dan anggap orang tua juga.

"Apa yang Anda mau sebenarnya? Kenapa memaksa saya bertemu dengan cucu Anda?"

"Albert, saya hanya berusaha menyelamatkan reputasi perusahaan ini. Lagi pula kalau ada relasi antar perusahaan, lebih mudah untuk berkembang.

Bukannya itu alasan masuk akal untuk semua pebisnis? Apa kamu menutup mata dari itu?"

"Reputasi perusahaan ini akan lebih hancur kalau saya menerima tawaran Anda." Suara Albert begitu ditekan.

Ningrum mengangguk-angguk. Langkahnya mendekat ke Albert, yang otomatis juga dekat dengan Salsa. "Nama perusahaan ini juga sedang jelek karena kabar kamu yang hamilin pacarmu dan tidak bertanggung jawab. Apa perlu saya tambahkan fakta lain lagi?"

Semua diam karena gerak-gerik Ningrum tidak terbaca. Mundur beberapa langkah sampai di kerumunan orang banyak yang sedang menunggu jemputan di pintu *lobby*.

"Oh, jadi direktur perusahaan arsitek ternama yang sudah lama berdiri dan anak cabang dari yang di Amsterdam ini, mau menikahi seorang perempuan. Perempuan itu anak haram. Ngakunya anak janda, padahal bukan. Dia tidak punya ayah sejak lahir!" teriak Ningrum yang jelas membuat semua karyawan terkejut. "Kalian masih mau bekerja

dengan atasan yang bobrok ini? Apa tidak takut kalian jadi korban? Padahal tinggal menunggu waktu saja, perusahaan ini akan bangkrut. Kalian yang bersedia henggang dari sini, silakan masuk ke perusahaan saya tanpa syarat apa pun!"

Sepertinya orang-orang terlalu terkejut mendengar kenyataan itu.

"Saya rasa impas untuk nasib Albert. Setelah dia menghadirkan anak haram, dia juga dapat calon istri yang serupa."

"Bu Ningrum!!!"

Teriakan menggelegar terdengar dari depan resepsionis. Semua yang bergunjing tadi mendadak diam karena pemilik perusahaan sebenarnya—Erwin—terlihat begitu murka. Langkah-langkah lebarnya mengiringi tatapan penuh kemarahan.

"Bu Ningrum keterlaluan!" desis Erwin. Ditatapnya istri dan calon menantunya yang kentara menahan tangis. Sedangkan Albert jelas terlihat ingin menonjok apa pun dilihat dari genggamannya yang mengerat. "Anda tahu tindakan

Anda sama saja menjatuhkan perusahaan saya dengan terang-terangan. Itu jelas melanggar nilai bagian dari kontrak kita!"

Ningrum terdiam. Seperti baru menyadari apa yang dilakukan.

"Saya tidak peduli selama apa perusahaan saya dan perusahaan Anda bekerja sama. Selama ini saya diam karena Anda mencampuri urusan di luar pekerjaan. Tapi yang tadi ... akan saya urus untuk melayangkan surat denda yang harus Anda tanggung dan pemberhentian kontrak kerja sama kita."

Erwin menjulurkan tangan agar yang diajak bicara duduk di salah satu sofa sebagai bentuk kesopanan karena banyak karyawannya di sini. Meski teriakan pertama tadi cukup keras, namun pria itu tetap punya profesionalitas yang tinggi agar mengusahakan karyawan tidak mendengar permasalahan internal perusahaan.

Seperti ketakutan, Ningrum berjalan tergesa ke sofa. Erwin duduk di sebelahnya dengan topik pembicaraan yang belum berganti. "Dan tentang

ejekan Bu Ningrum pada Salsa, tidak bisa saya toleransi lagi. Anda terlalu jauh mencampuri urusan anak-anak saya. Ingat, sampai mati pun, tidak akan saya restui cucu Anda dengan anak saya. Mulai hari ini, saya melarang Anda, suami Anda, sampai keturunannya menginjakkan kaki sejengkal saja di perusahaan saya, rumah saya, gedung-gedung lain milik saya, dan apartemen milik anak-anak saya. Kalau ada yang nekat, saya akan bertindak!"

Mendengar itu lambat-lambat, Albert akhirnya berhasil menguasai diri. Sedari tadi diam bukan karena takut. Ia hanya ragu langkahnya akan semakin membuat citra perusahaan buruk. Sehingga ia menunggu papanya yang diyakini pasti tidak lama lagi turun. Benar dugaannya.

Albert mengulurkan dua tangan sekaligus untuk hinggap di bahu mamanya dan bahu Salsa. Meminta dua orang itu untuk duduk dulu. Ia menyusul papanya yang masih terlihat memberikan banyak penjelasan ke Ningrum

"Nggak hanya Papa, Bu Ningrum," sela Albert. Membuat wanita itu mendongak. "Saya juga nggak

akan sudi dikenalkan dengan cucu Anda apalagi dijodohkan. Sampai kapan pun. Itu janji saya."

Ningrum kelihatan bingung, hilang kalimat. Semua sikap impulsif tadi seolah terlupa. Tertutup ketakutan pekat.

"Sekarang silakan Anda keluar dari sini," perintah Erwin.

Lagi-lagi Ningrum nurut. Seperti orang linglung, jalannya sedikit sempoyongan. Pintu terbuka dan seseorang menyapanya.

"Ma ... sudah selesai?"

Ningrum mendekat ke suaminya. "Pa, cepat pertemukan Mama sama cucu kita. Mama yakin kalau Albert lihat cucu kita pasti dia suka. Mama yakin lebih cantik dari calon istrinya yang sekarang."

"Calon istrinya? Salsa?" Pria itu mengernyit.

Ningrum mengangguk sembari menunjuk ke kaca *lobby*. Terlihat Salsa mendapat perlakuan istimewa dari keluarga Erwin. Tatapan khawatir dan usaha

untuk menenangkan perempuan itu tergambar jelas dari gerak gerik satu keluarga.

"Mama," kekeh pria yang umurnya tak lagi muda, sebagai bentuk tanggapan kekesalan istrinya yang entah karena apa. Sepertinya belum tahu bahwa perusahaannya telah putus kontrak atas ulah istri sendiri.

"Kenapa Papa ketawa?"

"Papa pernah cerita kalau Widya, anak kita, punya klinik kecantikan hasil kuliah dengan usahanya sendiri kan? Anaknya juga diajari berbisnis. Cucu kita punya toko bunga. Tadi Papa baru ke *florist*-nya tapi katanya dia pergi ke sini. Itu Salsa, Ma. Salsa anaknya Widya. Salsa cucu kita. "



50. MATI!



Di sebuah rumah yang bak istana, mewah dan besar, sepasang suami istri sedang termenung lama. Ningrum baru saja menjelaskan semua hal yang terjadi di kantor milik keluarga Albert. Semua, tanpa kecuali. Karena sedari tadi tatapan suaminya seolah bisa mematikannya saat itu juga begitu menerima surat pemutusan kontrak beserta denda-dendanya.

"Perusahaan arsitek bukan cuma punya Pak Erwin, Pa." Ningrum masih berusaha membujuk kekakuan suaminya.

Langkah Ningrum pelan-pelan berpindah ke samping sang suami yang duduk di meja kerja. Diusapnya bahu pria itu dengan lembut. "Mati satu tumbuh seribu. Lagi pula beberapa bulan lalu bukannya perusahaan kita juga baru ada proyek dengan perusahaan Singapura yang punyanya—"

"Pak Andy? Iya?" Suara Wira meninggi.

Ningrum mengangguk.

"Apa Mama tau kalau Pak Andy itu suaminya Widya sekarang?"

Sampai di situ, Ningrum goyah. Seperti kehilangan pijakan, tubuhnya limbung. Wira tidak serta merta membantu istrinya. Kedua mata lelahnya mengarah intens pada Ningrum yang menggapai ujung-ujung meja dengan tangan sendiri.

"Mama kurang malu apa lagi sampai menjelekan cucu kita di depan keluarga Pak Erwin?!" bentakan Wira terdengar keras sekarang. "Sejak pertama mobil kita tabrakan sama Salsa, Papa sudah tau itu cucu kita. Papa minta maaf saat itu juga, Papa tegaskan kalau Salsa sama sekali tidak bersalah. Kita yang salah, Ma. Mama kira Papa baru tau keberadaan Salsa dan Widya? Sudah dari lama, tapi Papa sembunyikan dari Mama."

Seperti mendapat kekuatan kembali, Ningrum berusaha berdiri tegak setelah dengar kenyataan

dari suaminya. "Kenapa Papa sembunyikan dari Mama?"

"Mama masih tanya kenapa," desis Wira. Ia berdiri dengan tangan mengepal di sisi kanan kiri tubuh, menahan luapan emosi yang tidak pernah surut menghadapi istrinya ini saat berulah. "Mama pasti akan ganggu mereka. Iya kan?!"

Ningrum menunduk. Tidak berani membantah.

"Dulu Papa susah payah mengurus surat perwalian saat pernikahan Widya, karena Papa tidak mungkin berperan sendiri. Papa ikhlaskan keputusan dan kebahagiaan Widya bersama laki-laki pilihannya. Mama sudah berjanji tidak akan berurusan dengan Widya, dan Papa percaya. Biarkan mereka bahagia. Tapi apa yang terjadi? Mama justru tutup semua akses pekerjaan untuk suaminya Widya! Mama ingat itu, hah? Ingat bagaimana anak, menantu, dan cucu kita harus tinggal di kontrakan kecil padahal Papa yakin ketekunan suaminya Widya bisa membawa mereka lebih sukses dari kita. Gara-gara Mama semuanya ini!!!"

Ruangan kamar memang kedap suara dan Widya bersyukur karena pekerja di rumahnya tak perlu mendengar kericuhan ini. Tapi telinga Ningrum jelas menangkap seberapa besar emosi suaminya, terdengar dari bentakan tadi.

"Begitu Widya kembali ke sini, Mama malah menolak anak dan cucu kita. Kalau Papa ada di rumah saat itu, Papa yang akan usir Mama. Apa yang Mama katakan saat itu? Mama tidak sudi menerima Widya, dan Mama janji tidak akan ganggu hidup mereka lagi. Tapi Mama ternyata merencanakan hal agar suaminya Widya celaka dan meninggal, Mama ingat seberapa marahnya Papa?!"

"Kita cerai! Saya tidak mau punya istri keji yang bukan manusia seperti kamu!"

Iya, seperti itulah kalimat cerai pertama sepanjang pernikahan mereka selama puluhan tahun. Tapi Ningrum menangis sejadi-jadinya.

"Mama sudah janji juga tidak akan mengusik Widya dan anaknya lagi setelah itu," gumam Wira.

"Tapi Mama memang menepati janji, Pa. Mama tidak pernah mengusik mereka lagi sebagai syarat rujuk kita."

"Apa Mama pikir Papa percaya?"

Pertanyaan tandas dengan tatapan yang tajam menusuk jelas membuat Ningrum terdiam. Setelah puluhan tahun ternyata suaminya tidak lagi memercayainya?

"Kita ini sudah tua." Wira mengurut pelipis yang terasa nyeri. "Apa yang diinginkan kecuali melihat anak dan cucu kita bahagia? Mama tahu dampaknya sudah terlihat jelas? Mama ingin anak perempuan, tapi adik-adik Widya semua laki-laki. Mama ingin cucu perempuan, nyatanya yang kita punya semua laki-laki. Hanya Salsa yang perempuan. Tapi terlanjur Mama perlakukan mereka seperti sampah!"

Keheningan di kamar kembali tercipta saat Wira diam. Hanya ada embus napas yang saling mengisi. Satunya penuh emosi, satu lagi seolah merasakan sesak di dadanya.

"Sejak Mama membuat suaminya Widya meninggal, Papa sudah tidak percaya lagi. Sekarang pun Papa tahu apa yang ada di pikiran Mama. Mama menjelekan Salsa karena ingin cucu kita yang bersama Albert kan? Tapi kenyataannya begini, lalu Mama mau apa?!"

Wira tidak bisa lagi menahan luapan emosi jika terus berhadapan dengan istrinya. Jadi langkahnya menjauh menuju pintu.

"Sekarang, lakukan apa yang Mama mau. Terserah. Tapi kalau sampai Mama sentuh Widya dan cucu perempuan Papa"

Tak perlu dilanjutkan. Karena digantungnya kalimat Wira sudah jelas menunjukkan apa, saat tatapan tajamnya semakin menghunus dan penuh peringatan.

Albert mengernyit mendapati ada mobil asing terparkir di rumah. Apa papanya beli mobil lagi? Tidak mungkin, setahunya kebiasaan itu sudah

berhenti beberapa tahun terakhir. Atau mungkin Edward? Kayaknya lebih masuk akal.

Memilih untuk tidak memikirkannya lebih lanjut, Albert memasuki rumah lewat pintu parkir. Dari sana ia lihat sendiri bahwa semua asumsinya tadi keliru. Ternyata ada tamu. Yang membuatnya mengernyit heran adalah ... tamu itu suaminya Ningrum.

Astaga, mau apa lagi keluarga itu mendatangi keluarganya? Memohon untuk tidak memutus kontrak? Ck. Biarlah.

Baru juga Albert mau lanjut berjalan, sebuah panggilan membuatnya berhenti.

"Albert, ke sini dulu."

Itu perintah dari papanya. Albert yakin pasti bukan hanya tentang perusahaan. Karena jika tentang itu, sudah pasti Edward-lah yang diwajibkan ada di sana. Albert hanya pendamping. Ia yakin lebih personal dari itu. Perihal Salsa, mungkin saja.

"Ada apa, Pa?" tanya Albert begitu sampai di samping papanya. Tidak berminat sama sekali menatap pria yang duduk di seberang sang papa.

"Duduk dulu."

Albert nurut. Ia ambil tempat di samping Erwin. Masih belum mau menatap ke arah seberang. Ia fokus kepada apa yang akan Erwin katakan. Tapi justru papanya mengatakan hal lain.

"Sudah ada Albert di sini, silakan apa yang mau Pak Wira sampaikan." Suara Erwin terdengar tandas.

Itu artinya Albert harus mengganti objek tatapannya kan? Jadi meski enggan, ia memutar tubuh agar menghadap Wira. Pria yang tak lagi muda itu terlihat resah. Albert menyadari beberapa kali Wira mengusap wajah demi menghalau kegugupan.

"Atas nama keluarga, saya minta maaf ke Pak Albert karena sudah menjelekan calon istri Bapak." Dengan penuh kerendahan hati Wira menyampaikan itu.

Albert tetap diam. Ia sedikit membungkuk dan menautkan dua tangannya. Mencoba fokus pada niat Wira datang sampai sebegininya.

"Ada ... satu hal yang ingin saya sampaikan juga ke Pak Erwin dan Pak Albert."

"Maaf, saya tidak bisa mendengar kalimat yang sama dua kali," potong Erwin. "Kalau Bapak mau meminta maaf lagi karena sudah menjelekkkan perusahaan kami, juga menjelekkkan nama Salsa tadi, lebih baik sudahi saja percakapan ini."

"Bukan, Pak Erwin. Bukan itu. Ini hal lain." Helaan napas Wira terdengar lelah. Gurat usia sudah terparap jelas, memperlihatkan seberapa capek pria itu akhir-akhir ini.

"Lalu?" Erwin menuntut dengan pertanyaan singkat. Berharap pertemuan ini segera diakhiri dan percakapan cepat selesai. Agar tidak ada lagi hubungan apa pun antara keluarganya dan keluarga Wira.

"Saya bisa menjamin keluarga kami tidak akan mengganggu Pak Erwin lagi. Terutama istri saya."

"Itu harus. Saya tidak akan bersedia menjalin keakraban dengan keluarga Pak Wira, baik dalam hal pekerjaan atau di luar itu." Keputusan Erwin sudah bulat. Setiap katanya ditekankan begitu kuat untuk memberi kesan bahwa ia sangat serius. "Tapi apa jaminannya?" tantang Erwin. "Kalau saja tadi yang datang bukan Pak Wira, tapi Bu Ningrum, sudah saya usir sejak langkah pertamanya di rumah saya."

Wira menunduk, membuat rambut yang sudah tidak seluruhnya hitam itu terpampang jelas. "Jaminannya karena ... kami nggak ingin Salsa tahu kalau ... dia cucu kami."

Apa reaksi yang Erwin dan Albert berikan? Tentu saja beradu pandang dengan kernyitan di dahi, lalu tawa kecil menguar.

"Pak Wira." Erwin geleng-geleng kepala. "Trik apa lagi ini? Mengaku jadi kakeknya Salsa biar bisa jalin kerja sama lagi?"

"Tidak, Pak. Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perusahaan. Ini memang tentang Salsa." Cepat, Wira mengeluarkan sebuah album foto dari

tas laptop. Diletakkan di hadapan dua orang yang masih beradu pandang. "Saya hanya antisipasi kalau Pak Erwin dengar ini dari orang lain. Saya beri tahu kenyataannya lebih dulu. Selain niat itu, tidak ada keinginan terselubung lain dari saya."

Erwin masih tidak percaya. Bahkan mendorong pelan album foto ke hadapan Wira lagi. "Saya tidak tertarik dengar omong kosong begini. Pak Wira boleh pulang."

Wira mengurut pelipisnya, sebelum akhirnya mengangguk. Tidak berniat meyakinkan lebih lanjut. Yang terpenting sudah mengatakan hal yang ingin dikatakan. "Terima kasih, Pak Erwin. Saya harap, kenyataan ini tidak akan mengubah pandangan keluarga Bapak ke Salsa. Tetap melihat Salsa sebagai anak muda yang tidak memiliki siapa-siapa selain mamanya. Hanya itu pesan saya, Pak. Saya ingin cucu saya bahagia tanpa diberatkan dengan keberadaan kami."

"Kenapa?" Kali ini Albert yang menyeletuk. Ia sedari tadi diam, namun sangat penasaran dengan isi dari album foto di meja. Ia ikut berdiri saat dua pria

dewasa itu melakukan lebih dulu. "Kalaupun benar Salsa cucu Anda, kenapa Pak Wira nggak mau Salsa tau?"

Itu sebuah pancingan sebenarnya. Albert ingin mengorek sejauh apa pria ini tahu kehidupan Salsa dari masa kecil sampai sekarang, jika memang benar kakeknya. Jelas saja Albert tidak gampang percaya. Dunia bisnis seringkali memanipulasi banyak trik mengerikan hanya demi keuntungan salah satu pihak.

Wira bisa saja datang dengan berpura-pura menjadi kakeknya Salsa, dengan wajah muram dan lesu begitu. Tapi siapa tahu kalau di balik itu Wira justru berniat menjatuhkan. Tidak ada yang tidak mungkin kan?

Dilihatnya Wira segera membuka album foto yang belum sempat dimasukkan ke dalam tas. "Ini foto-foto saya, istri saya, dan mamanya Salsa. Pak Albert pasti mengerti kenapa tidak ada foto Salsa di sini, bahkan foto terakhir mamanya Salsa yang kami punya hanya sampai dia SMA. Saya yakin Pak Albert paham."

Albert memang paham dengan alur kehidupan keluarga Salsa. Sangat. Tapi ia tidak lantas menyimpulkan. Tangannya meraih album foto. Semakin dibalik dan diamati satu per satu, degupan di dada Albert terasa sangat cepat.

Foto itu ... sangat mirip dengan orang-orang yang tadi disebutkan. Tidak dibuat-buat. Meski warnanya cenderung hitam dan putih, tapi Albert bisa mengenali dengan baik. Itu memang Wira, Ningrum, dan Widya—yang selama ini Albert kenal baik sejak lama.

"Saya sadar dosa kami ke Salsa dan mamanya sangat banyak. Mungkin tidak termaafkan. Sekarang mereka sudah bahagia dan saya tidak berniat mengganggu. Saya mengatakan ini ke Pak Albert dan Pak Erwin agar tahu kalau kami sama sekali tidak ada niat menghalangi.

Terakhir saya memohon, Pak Erwin boleh melarang keluarga dan keturunan saya menginjakkan kaki di gedung-gedung milik Bapak, seperti apa yang dikatakan sore tadi. Tapi untuk Salsa, saya mohon beri dia pengecualian. Jangan sangkutpautkan

dengan kejahatan kami walau sampai kapan pun dia tetap keturunan kami juga."

Albert menatap nanar pada sosok pria yang terlihat rapuh. Ucapan halus penuh sesal jelas membuat Albert yakin itu bukan sandiwara. Apa memang benar semua yang dikatakan Wira?

Tapi jika Salsa cucu mereka, kenapa Ningrum menjelekan Salsa terang-terangan dan seolah memaksa Albert menerima tawaran untuk dikenalkan? Ada apa semua ini? Apa hanya Wira yang tahu, sedangkan Ningrum tidak? Atau bagaimana?

Albert mendadak terduduk. Meski ia yakin dalang penderitaan hidup Salsa dan mamanya selama ini adalah Ningrum, tapi bagaimana bisa Wira tidak memberi teguran dan begitu santai saat ia mendengar Ningrum membahas perihal *membunuh*, saat di telepon itu?

Ya Tuhan. Bagaimana kalau Salsa tahu hal ini? Albert tidak sanggup melihat kesedihan terus menerus menghantam kehidupan Salsa. Sudah

sangat banyak sakit yang Salsa terima sepanjang hidupnya.

"Saya permisi, Pak Erwin, Pak Albert."

Albert tidak menanggapi. Ia dengar langkah kaki menjauh. Tapi kepalanya mendadak pening. Ia tidak bisa membayangkan jika Salsa tahu kenyataan ini. Bahwa ternyata ... sang papa bukan meninggal karena kecelakaan kerja, tapi dibunuh.

"Jangan terlalu dipikirkan, Al. Pak Wira cuma omong kosong," gumam Erwin, yang masih menyimpan kegeraman pada tamunya tadi.

Albert harus memastikan satu hal ini. Ia jelas akan menerima Salsa apa pun yang terjadi. Persetan dengan janjinya sore tadi yang bilang tidak sudi dengan cucunya Ningrum. Tapi apa papanya bisa menerima?

"Pa ...," panggil Albert dengan suara lelah.

Erwin masih berdiri, tidak menjawab.

Albert mendongak. Merasa lelah untuk sekadar beranjak. "Aku yang akan cari tau kebenarannya."

Dengusan Erwin terdengar. "Omongan begitu kamu percayai, Al?" tawanya.

Albert tidak menjelaskan detail kenapa ia punya satu keyakinan akan kebenaran ucapan Wira. Penjelasan Wira baginya berkesinambungan dengan kisah yang pernah ia dengar dari Salsa tentang sang mama. Tentang keluarga yang menentang memberikan restu, sampai kehidupan yang pahit. Itu cerita Salsa dulu, saat mereka masih SMA. Albert ingat jelas.

Lalu akhir-akhir ini, Salsa juga kerap memintanya menemani ke makam sang papa. Katanya, Widya sudah menjabarkan banyak hal yang membuat kesalahpahaman Salsa terurai. Dari fakta itu ia tahu bahwa kakek nenek Salsa sangat nekat. Bahkan dalang di balik menderitanya kehidupan keluarga Salsa, adalah mereka.

Belum lama ini Salsa bercerita, cukup takut kalau kakek neneknya masuk kembali ke kehidupannya, lalu merusak apa yang sudah terwujud dengan susah payah.

Bukankah itu sangat menjabarkan seorang Ningrum? Kejam, sangat tega, dan tidak memikirkan perasaan orang lain.

"Papa." Kembali, Albert memanggil. Kali ini ia berusaha menegakkan tubuh. Ia berdiri dan menghadap papanya. "Kalau benar kenyataannya mereka kakek neneknya Salsa, apa Papa tetap menerima Salsa?" tanyanya tanpa jeda.

Detik-detik setelahnya adalah waktu yang mencekam. Albert tidak pernah melihat kebimbangan pekat dalam raut wajah papanya separah hari ini. Gurat emosi terpampang jelas dengan tarikan napas yang kasar.

"Papa tetap nerima Salsa kan?" tanya Albert lebih pelan, mulai meragukan persepsinya sendiri bahwa sang papa tetap akan di pihak Salsa sampai kapan pun. Tapi mengingat bahwa Wira dan Ningrum sudah sekejam itu ke perusahaan mereka, ia jadi waswas.

Terlebih, Erwin justru tidak menjawab setelah tatapan tajamnya terarah intens padanya, dengan kedua tangan mengepal. Pria itu berlalu begitu saja

tanpa memberikan sepatah kata pun sebagai jawaban.

Salsa turun dari mobil, berjalan pelan memasuki sebuah klinik. Ia merindukan mamanya. Cecaran dari Ningrum kemarin membuat hatinya tidak baik-baik saja. Salsa tidak masalah dikatai separah apa pun. Tapi kenapa Ningrum menjelekkkan mamanya?

Padahal bagi Salsa, mamanya adalah cintanya seumur hidup. Tidak ada satu orang pun yang boleh menjelekkkan. Mereka tidak tahu seberharga apa wanita itu bagi Salsa. Jadi mendengar satu fitnah yang dituduhkan sudah pasti membuat Salsa ingin memeluk mamanya erat-erat. Untuk membuat hatinya baik-baik saja.

Salsa sudah sampai di lantai tiga, di mana ruangan Widya ada di sana. Beberapa langkah mendekat, Salsa tersenyum saat melihat pintu yang setengah dibuka. Berarti mamanya sudah pasti tidak sedang sibuk.

Beberapa kali Salsa mengetuk pelan meski sebenarnya sudah bisa melihat keseluruhan ruang kerja. Tidak ada siapa-siapa. Salsa yakin mamanya sedang istirahat di tempat tidur minimalis di balik tirai warna cokelat muda itu.

Tanpa curiga, Salsa melangkah ke salah satu pojok ruangan. Kernyitan di dahinya muncul saat sadar tirai itu juga tidak tertutup seluruhnya. Samar ia dengar tangis di tengah ucapan yang tak cukup jelas.

Salsa makin mempercepat langkah. Ia sampai di sisi tirai yang terbuka hingga tidak perlu menyibak. Di sana ia melihat Widya duduk di lantai, kepalanya jatuh di lutut seorang wanita yang duduk di tepi tempat tidur. Tidak Salsa lihat jelas wanita itu karena sedikit menyamping.

"Mama"

Bukan. Salsa berharap gumaman kata *mama* itu keluar dari mulutnya sendiri. Karena ia memang berniat memanggil. Tapi nyatanya ... sama sekali bukan. Itu justru dari Widya yang mendongak sembari menangis.

"Salsa" Gumaman itu menyusul kemudian, saat Widya tersadar.

Lagi-lagi bukan itu yang membuat lidah Salsa jadi kelu, kakinya seolah terpaku di tempatnya bertumpu. Tapi karena ia menyadari bahwa yang dipanggil *mama* oleh Widya adalah Ningrum.

"Nak" Cepat, Widya beranjak menghampiri Salsa yang sudah limbung dan bersandar di tembok.

Tatap Salsa sudah mengabur. Ia tahu lengannya sudah dipeluk sang mama, tapi rasanya seperti kebas. Hati dan seluruh tubuhnya kaku, mati rasa.

"Salsa ... Mama—"

"Saya Oma kamu."

Seolah kurang dihantam kekagetan, tiga kata singkat dari Ningrum seolah mencuatkan degup luar biasa cepat dan menyakitkan. Salsa tahu dirinya masih sadarkan diri, karena sakit itu terasa nyata dan berdentum kuat memukuli dadanya. Tapi kenapa sakit jenis seperti ini yang harus ia rasa?

"Saya Oma kamu, Salsa."

"Ma." Widya menghentikan ucapan Ningrum. Kini memeluk Salsa. Tubuh itu terasa dingin. Khawatirnya memuncak. "Ayo, duduk dulu, Sal."

Kalimat itu seolah menyentak Salsa. Tenggorokannya mendadak kering. Ia berucap susah payah. "Kenapa ... Mama harus bersimpuh ... kayak tadi, Ma ...," lirihnya.

Widya meneteskan air matanya lagi. Keadaan Salsa yang seperti ini mengingatkannya pada Salsa yang dulu. Salsa di masa dewasa awal yang jatuh dan rapuh.

"Aku nggak percaya itu Omaku kok." Salsa memaksakan mengulas senyum. Ia menelan ludah susah payah. Ini menyakitkan, tapi ia tidak percaya. "Aku cuma percaya kalo Mama yang bilang," desaknya.

Widya menggeleng. Tangannya meraih lengan Salsa, berniat membantu mendudukkan putrinya. Tapi kesan itu justru ditangkap Salsa berbeda. Mamanya terlihat ingin mengiyakan tapi bukan sekarang. Salsa rasanya kecewa.

"Ma." Suara Salsa sedikit menyentak. Tubuhnya memang lemas, tapi ia harus memastikan ini. "Kalo bener itu Omaku, kenapa Mama harus bersimpuh sama dia setelah dibuang selama hampir 30 tahun?!" suaranya meninggi.

Entah Salsa dapat kekuatan dari mana sampai bisa berteriak. Mungkin itu wujud sakit hati selain air mata. Ia tidak menangis. Matanya memanas tapi ia memilih bertahan. Cukuplah tubuhnya yang mendingin kaku, ia tidak mau ada yang ikut berperan dalam kesedihannya. Ningrum bisa tertawa melihatnya menangis. Bukankah itu niat Ningrum dari awal?

Salsa bisa mengira. Salsa tahu.

"Mama masih anggap dia orang tua setelah apa yang dilakukan ke Mama? Mama nggak mikirin perasaanku? Padahal Mama tau aku udah anggap orang tua Mama, saudara Mama, semuanya, itu udah MATI!!!!"

Terdengar tarikan napas yang tersentak, kentara sekali Ningrum terkejut mendengar teriakan membabi buta dari mulut cucunya sendiri.

Sedangkan Widya, ia lebih mengerti. Lebih paham. Tidak menyanggah atau bahkan menasihati di saat ini, meski sadar ucapan Salsa kurang sopan. Tapi ia mewajarkan. Tangannya terulur membelai pipi putrinya yang sudah dialiri air mata.

Salsa kalah kan? Iya, lagi-lagi ia kalah telak. Tetap saja menangis. Sekuat tenaga ia tahan kuat-kuat, ujungnya sama. Bahkan ia rasakan anyir darah, sudah pasti bekas gigitan di bibir bawahnya sendiri.

Merasa lelah, Salsa menyerah. Tangisnya ia keluarkan dan sekarang ia terisak. Namun anehnya, ia rasakan tubuhnya masih kaku. Ia ingin memastikan satu hal. "Kenapa Mama nggak jawab?" desis Salsa.

Widya menatap kedua mata Salsa dengan lembut. Ia mengangguk singkat. "Iya. Iya, itu Oma kamu."

"Dan Mama masih sudi bersimpuh kayak tadi? Buat apa, Ma?!" teriakan Salsa melemah. Hancur sudah perasaannya. Sakit, kecewa, benci, marah, saking banyaknya sampai Salsa tidak sanggup menahan serbuan itu. "Kalau benar itu Omaku, apa Mama tahu kalo ternyata selama ini dia yang mem—"

... bunuh Papaku. Salsa tidak sanggup melanjutkan. Kepalanya pening. Tangannya berusaha meraih apa pun agar bisa kembali menapak dengan baik. Telinganya berdengung, berkali-kali tentang hal yang sama. Orang ini yang sudah membunuh sang papa. Yang membuat hidup Salsa hancur. Tidak hanya jadi kepingan, tapi remuk dan tidak akan pernah utuh lagi sejak tahu kenyataan ini di menit sebelumnya.

"Salsa ... Salsa!"

Samar sekali Salsa mendengar teriakan itu, meski ia kepayahan untuk merespons. Ada banyak deret rasa menyakitkan yang menghantam kepalanya, membuat pusaran hitam yang entah datang dari mana, melingkupi pandangannya tanpa permisi.

Dunia Salsa terasa runtuh dan tubuhnya meluruh. Kesadarannya terenggut.



51. Berpikir Ulang



Salsa telah menumbuhkan rasa ikhlas yang sangat besar akan kepergian papanya. Pernah ada sesal kenapa sempat membenci sosok pria yang bahkan tidak pernah ia lihat secara langsung sebelum kenyataan itu mamanya ceritakan.

Tapi detik saat mengetahui bahwa kepergian papanya sama sekali bukan karena kecelakaan, melainkan sengaja dihilangkan nyawa, Salsa rasakan sebagian hatinya ikut pergi juga. Seperti ada bagian dirinya yang dicabut secara paksa, meninggalkan luka baru yang rasanya sangat menyakitkan.

"Sal."

Panggilan itu sudah berkali-kali Salsa dengar sejak ia mendapatkan kesadarannya kembali belasan menit lalu. Pusingnya sudah mereda. Tapi sekujur

tubuh terasa lemas luar biasa. Ia tidak bisa apa-apa selain berbaring di ruangan ibunya.

Pelan sekali Salsa menggerakkan tangan. Diamnya sedari tadi ia sengaja, demi mengumpulkan kekuatan untuk membalikkan tubuh ke arah kanan. Iya, Albert ada di sisi kanannya. Sendiri. Yang lain di sisi yang berseberangan.

"Al," gumam Salsa. Satu ucapan itu sudah menguras banyak tenaga.

"Iya?" Albert menunduk. Perlahan duduk di lantai agar posisinya sejajar dengan Salsa.

Tangan kiri Salsa menyentuh lengan kemeja Albert, menjadikannya tumpuan agar ia bisa berbalik ke kanan lebih mudah. Albert sepertinya paham dan menarik lembut bahu Salsa agar menghadapnya.

"Tante ...," panggil Albert. Niatnya agar Widya berpindah ke sisi yang sama dengannya. Ia pikir Salsa terlalu lemas dan hanya bisa menghadap ke kanan.

"Al," lirik Salsa. Ia menggeleng lemah dengan tatapan memohon. Ia bahkan mencengkeram

lengan kemeja Albert erat, meminta tolong agar tidak melanjutkan apa pun niat Albert yang memanggil mamanya tadi.

Rupanya Widya tahu penolakan Salsa. Jadi diulurkan tangannya untuk mengusap lembut helai rambut Salsa yang membelakanginya, sebelum tersenyum kecil ke Albert. "Tante keluar dulu aja," katanya.

Albert tidak enak hati. Ia tahu sejak dapat telepon dari Widya dengan tangisan beberapa saat lalu, sampai detik ini bahkan, raut kesedihan Widya belum berkurang. Malah memuncak saat sadar penolakan Salsa barusan.

"Aku nggak mau di sini," gumam Salsa setelah hanya ada mereka berdua. Suaranya terdengar serak dan lirih.

Albert menatap ke arah kemejanya yang dicengkeram Salsa. Ia kecup punggung tangan itu sebelum melepaskannya pelan-pelan. Ia lalu beranjak duduk di tepi tempat tidur, agar bisa mendekap tubuh Salsa dalam kedua lengannya.

Salsa yang belum sepenuhnya memulihkan tenaga, pada akhirnya tidak menolak saat sebagian tubuh atasnya sudah dipeluk erat. Tangannya balas melingkari pinggang Albert.

"Kamu harus bicara sama Mama kamu dulu ya." Albert mengucapkannya tepat di dahi Salsa, sebelum memberi cecupan di sana.

"Nggak mau." Salsa menggeleng.

Albert tahu, berat menerima kenyataan ini. Adanya Ningrum di sini—saat Albert baru sampai—sudah bisa ia simpulkan apa yang terjadi.

"Bu Ningrum udah nggak di sini," ujar Albert lagi. Ia mengusap anak rambut yang jatuh di sekitar kelopak mata Salsa. Anehnya, Salsa tidak menangis. Meski kedua mata sembap karena tangisan sebelum pingsan, tapi sejak sadar tadi sama sekali tidak ada air mata.

Salsa memejam. Susah rasanya mengucapkan ini. Tapi harus. Salsa tidak mau jadi gila dengan menyimpan asumsinya sendiri. "Kamu pernah

bilang Bu Ningrum bunuh menantunya, biar anak dan cucunya balik ke rumah."

Usapan Albert pada wajah Salsa terhenti. Ia menatap lekat raut yang Salsa tunjukkan saat mengucapkannya. Nihil, tidak ada yang tertangkap. Mata terpejam dengan ekspresi tanpa emosi sedikit pun, membuat Albert justru tahu kalau rasanya sesakit itu bagi Salsa.

"Tadi Mama bilang 'iya'. Iya Bu Ningrum ternyata omaku." Suara Salsa lebih kaku. Susah payah menelan kegetiran. Ia menyangka, sudah pasti Albert tahu tentang hal ini. "Apa itu papaku, Al? Apa papaku yang dibunuh? Tapi kenapa tadi Mama masih nangis-nangis di kakinya Bu Ningrum?"

"Salsa." Albert menyadari kalimat Salsa lambat laun makin melirih. "Bicarakan dulu sama Mama kamu."

Salsa menggerakkan kepalanya, mencari kenyamanan di dada Albert. Belum menjawab saran lelaki itu. "Albert."

"*Hm?*" Albert masih setia mengusap lembut kepala Salsa.

"Kalo nyawa dibayar nyawa, apa nggak apa-apa aku bunuh Bu Ningrum juga?"

"Sal." Albert terkejut dengan penuturan Salsa. Meski suaranya teredam karena beringsut di dada Albert, tapi tiap katanya jelas penuh penekanan.

"Sakit banget tau." Salsa tertawa kecil, tanpa makna, sebagai ganti atas banyak tangisan sebelum ini. "Aku ngerasa jalanku nggak seimbang karena nggak ada peran Papa. Tau-tau, papaku malah bukan meninggal tapi dibunuh. Artinya Bu Ningrum yang udah bikin cucunya sendiri pincang."

Albert menunduk lagi, mengeratkan pelukan pada tubuh Salsa yang berguncang karena tawa itu justru makin keras.

"Kalo kamu jadi aku, apa kamu akan biarin dia ngakuin kita sebagai cucu, Al?" Salsa mendongak, menatap Albert dengan matanya yang memerah.

Jelas saja Albert menggeleng. Tidak ada yang ingin ia ucapkan sebagai nasihat. Albert hanya bisa mendengarkan untuk sementara ini. Karena Salsa hanya butuh melampiaskan kecewa dan marah,

bukan mendengar orang memberinya nasihat tentang baik dan buruk.

"Bawa aku sama kamu, Al. Ke mana aja."

Masih juga Albert tidak menjawab.

"Kalo Bu Ningrum masih mau hancurin keluargaku, terserah. Ratain *flower shop* juga silakan. Biar aku nggak punya apa-apa dan siapa-siapa sekalian. Mama udah menikah, dan mungkin masih bisa nerima orang tuanya, tapi aku ... aku cuma punya kamu. Jadi kamu perlakukan aku semau kamu juga silakan, Al. Aku terima. Aku capek, aku—"

"*Sssttt*, Salsa." Albert mengecup lembut bibir Salsa sekilas agar tidak bicara melantur lagi. "Iya, aku pasti perlakukan kamu semau aku. Dan maunya aku nggak mungkin bikin kamu ngerasa sendirian."

"Aku cuma mau dibawa pergi dari sini." Salsa mengulangi permintaannya. "Aku nggak akan ganggu kerja kamu. Kalo kamu ada *meeting* juga nggak apa-apa tinggalin aku di kantor. Yang penting aku deket sama kamu. Nggak di sini atau di mana pun yang bisa Bu Ningrum datengin,"

mohon Salsa untuk kesekian kalinya. Rasanya tidak sanggup membayangkan bertatap muka dengan Ningrum lagi.

Albert membantu Salsa yang sepertinya ingin duduk. Sedikit limbung, pada akhirnya berhasil mendudukkan diri. Salsa mengusap wajah dengan pelan sebelum menutupnya dengan telapak tangan beberapa saat, dan menyandarkan tubuh pada bahu Albert.

"Aku akan bawa kamu," ujar Albert, memenuhi permintaan Salsa. "Tapi sebelum ini, apa kamu mau bicara sama Mama kamu dulu?"

Salsa menggeleng cepat.

"Mama kamu ... belum tau tentang" Albert bingung menyusun kalimat. Bilang kata *bunuh*, terdengar sangat sensitif di telinga. Jadi ia cari cara lain. "Papa kamu."

Terlihat kalau Salsa kaget, tapi masih bergeming. Bahkan menoleh ke Albert pun tidak.

"Ya udah kalau mau ikut aku." Albert tidak akan memaksa Salsa berbicara dengan sang mama. "Ayo."

Salsa mendongak saat Albert mengajaknya berdiri dan mengulurkan tangan. Ada keraguan apakah ia akan benar meninggalkan mamanya tanpa bertanya apa pun lebih dulu. "Kamu ... tau dari siapa?"

"Tadi Mama kamu ceritain semua. Dan dari cara beliau cerita, kayaknya belum tau tentang itu."

Salsa menunduk lagi. Apakah benar? Mungkin juga iya. Karena ia pun harusnya tidak tahu kalau saja Albert tidak sengaja menguping saat Ningrum berteleponan, lalu menceritakan ke Salsa.

"Sebentar ya, Sal. Hp-ku getar." Albert belum beranjak. Ia mengeluarkan ponsel dari saku kemeja, lalu mengeryit. Dari papanya.

Salsa lihat segimana besar perubahan ekspresi Albert sekarang. Kaget dan seperti ingin menghindar darinya. Jadi ia bertanya pelan. "Ada telepon?"

Albert tersenyum tipis. "Iya. Papa. Aku ... jawab dulu ya. Mau ke sana sebentar," tunjuknya ke arah balkon kecil. "Cuma sebentar."

Salsa mengangguk singkat. Ia mengenal Albert bukan sehari dua hari. Meski lelaki itu sudah jadi lebih baik sekarang, tapi untuk beberapa hal memang tidak berubah. Ekspresi tidak enak hati itu contohnya.

Memangnya ada apa? Albert tidak pernah izin menjauh darinya dengan jarak yang benar-benar sejauh itu. Salsa menghargai privasi memang, tapi sekali lagi, baru kali ini Albert kelihatan gugup hanya karena menerima panggilan.

Salsa menggeleng pelan, berusaha tidak berpikir macam-macam. Ia memejamkan mata dan menyandarkan sisi tubuhnya pada kepala ranjang. Saat ini hanya Albert yang bisa menolongnya, membantunya agar tetap waras.

Kepala Salsa rasanya hampir pecah saat satu per satu permasalahan hidupnya terpampang. Entah rasa apa yang lebih dominan, sakit yang teramat karena tau papanya ternyata dibunuh atau marah

dan kecewa karena Ningrum adalah neneknya sekaligus tersangka.

Dalam pejaman matanya itu, Salsa justru mendapati bayang-bayang wajah Albert. Hanya lelaki itu yang bisa menenangkannya sekarang. Albert memberinya terlalu banyak dari yang ia butuhkan. Cinta dan kasih sayang, juga dari keluarga.

Salsa hanya berharap, ketakutannya dulu tidak akan jadi kenyataan. Tentang Ningrum yang melakukan segala cara agar bisa menggagalkan dirinya dan Albert. Atau menyerang keluarga Albert agar tidak lagi menyukainya.

Tapi detik itu juga ia teringat sesuatu. Sontak Salsa membuka mata, lidahnya terasa kelu. Tatapannya nanar ke depan. Respons Albert tadi

Tubuh Salsa mendadak lemas. Apa perilaku Albert ada hubungannya dengan ketakutannya sejak lama?

Apa keluarga Albert berbalik jadi tidak bisa menerimanya karena kenyataan ini?

*

"Sal." Albert yang sudah selesai menerima panggilan dari papanya, kini tersenyum ke Salsa. "Ayo, tapi izin ke mama kamu dulu ya."

Salsa menggeleng kaku.

Albert menunduk, menyejajarkan wajah mereka. "Ya udah, aku yang izin."

Lagi-lagi Salsa menggeleng. "Aku ... nggak jadi ikut kamu," gumamnya.

"Kenapa?" Albert sungguh tidak mengerti.

"Kamu bener." Salsa tersenyum samar, meski kemelut hatinya justru bertambah parah. "Aku harus bicara sama Mama."

Awalnya Albert bingung, tapi saat mendengar alasan Salsa, ia mengerti. "Kalo gitu aku tungguin."

"Nggak perlu, Al." Salsa tidak tahu lagi ke mana dirinya harus pergi sekarang. Ia takut menghadapi kenyataan jika memang benar, keluarga Albert berpikir ulang untuk menerimanya. "Kamu ... lagi sibuk kan?"

"Enggak kok." Albert akhirnya duduk di samping Salsa, meraih jemari perempuan itu dan mengusapnya. "Masih 3 jam lagi *meeting*-nya. Masih bisa aku tungguin."

Salsa menoleh ke Albert yang memberinya senyum hangat. Tatapan lelaki itu tidak pernah gagal membuat hatinya lebih tenang. Tapi ia tidak boleh egois kan? Kalau jadi orang tua Albert, Salsa juga melakukan hal yang sama. Berpikir berkali-kali untuk menerima cucu dari penjahat seperti dirinya.

Apalagi Salsa dengar sendiri bagaimana sumpah Erwin di kantor sore kemarin. Terlihat serius karena harga diri sebagai pemilik perusahaan sudah dijatuhkan dengan kalimat-kalimat tuduhan dari Ningrum.

Salsa mungkin bisa diterima, tapi keluarga besarnya? Neneknya? Kakeknya? Pasti tidak. Karena Erwin bahkan menyebut semua keluarga Ningrum sampai keturunan-keturunannya, tidak diperbolehkan menginjakkan kaki sejengkal pun di perusahaan itu lagi.

Salsa harus sadar diri.

"Aku di sini aja ya, Al." Salsa meyakinkan lagi. Kali ini ia tersenyum.

Albert akhirnya menerima pilihan Salsa. "Oke. Tapi nanti sore aku jemput kamu."

Salsa tidak mengiyakan, tidak juga menolak. Nanti sore? Entahlah nanti apakah Salsa masih bisa ditemui atau tidak.

Albert sudah berhenti lama di depan rumah Salsa, tapi sepertinya tidak ada orang di sana. Ponsel Salsa mungkin mati atau sengaja dimatikan. Terakhir mereka berkirim pesan adalah pagi menjelang siang tadi, saat ia kembali ke kantor sendirian karena Salsa mengurungkan niat untuk ikut.

Padahal ia sudah bilang akan menjemput sore harinya. Sekarang sudah pukul 5 lebih. Pesan yang Albert kirimkan belum juga centang dua.

"Kamu di mana, Sal?" gumam Albert sembari memutar setir untuk balik arah dari rumah Salsa. Mungkin masih di klinik. Bisa jadi.

Sebelum ini Albert sudah menghubungi Bee Florist dan katanya Salsa sempat ke sana pagi tadi, setelah itu pergi lagi. Menghubungi Widya, justru tidak ada jawaban. Albert segan untuk menghubungi lagi, takut mengganggu.

Dalam belasan menit kemudian, Albert sampai di depan sebuah klinik. Cepat-cepat ia masuk. Satpam mengizinkannya naik. Tapi sampai di depan ruangan, pintu sudah terbuka lebih dulu. Widya—yang sudah membawa tas bersiap pulang—terlihat kaget mendapati keberadaan Albert.

"Tante, maaf ganggu," kata Albert segera. Pikirannya mulai tertuju ke Salsa lagi. Pasti tidak ada di sini, lalu ke mana? "Apa Salsa di sini, Tan?"

Widya mengerjap. Kedua matanya masih terlihat seelah pagi tadi, kini kembali memancar khawatir. "Tadi pagi izinnya ke toko, Al. Tante pikir di sana," jawabnya sembari meraih ponsel di tas dengan gerakan cepat. "Dia belum bisa dihubungi."

Albert mengangguk. "Biar aku susulin ke Bee Florist ya, Tan." Padahal ia tahu Salsa tidak di sana, tapi ia tidak mau menambah kericuhan. "Tante nggak

perlu khawatir. Nanti aku kabarin kalo udah ketemu Salsa."

Setelah diiyakan, Albert berbalik lagi. Ia mencoba menjernihkan pikiran begitu masuk ke mobil. Mencari tempat kira-kira di mana Salsa sedang berada. Baiklah, ia harus ke Bee Florist dulu kalau begitu. Kalaupun Salsa benar tidak ada di sana, setidaknya ia cari tahu apa yang terjadi sebelumnya sampai-sampai Salsa menghilang begini.

Albert melajukan mobil lumayan cepat. Rasa khawatir makin menekan dadanya, membuatnya sedikit susah bernapas. Ia menyesal kenapa tidak memaksa sedikit saja agar Salsa ikut dengannya tadi.

Pemikiran-pemikiran itu membuat laju mobil tanpa sadar lebih cepat lagi. Albert mengencangkan cekalan di setir untuk memegang kendali. Tapi fokusnya terpecah saat merasa getar ponsel di sakunya. Satu tangan meraih ponsel dan menilik *caller id*.

Saat itu juga kakinya menginjak rem membuat laju mobil berkurang drastis. Ia menepikan mobil dan segera menjawab panggilan itu.

"Albert."

Seluruh beban di benak Albert terasa luruh. Suara Salsa yang serak membuatnya memejamkan mata. Dahinya disentuh di setir dengan napas tak beraturan.

"Al."

"Iya, Salsa?" gumam Albert setelah bisa mengendalikan napasnya. Ia kembali menatap layar ponsel, mengunci rapat mulutnya agar tidak memberondong dengan banyak pertanyaan. Salsa tidak boleh didesak sedang di mana. Albert harus menahan dirinya sendiri.

"Maaf tadi aku ketiduran." Suara Salsa terdengar lirih dan menyesal. Mungkin memang benar Salsa baru bangun tidur. Tapi sebenarnya Albert juga tahu, Salsa ingin menenangkan diri tanpa interupsi apa pun.

"Kamu di—" Albert menggeleng. Tahan, Albert. Belum saatnya tanya keberadaan Salsa. "Kamu baik-baik aja, Sayang?"

"Iya. Em, tadi pagi aku udah bicara sama Mama. Aku juga mau ngomong sesuatu ke kamu."

Apa pun itu yang akan dibicarakan, Albert pasti datang. Mendekap Salsa erat-erat untuk menahan jika Salsa berniat melakukan hal di luar ekspektasi.

"Kamu udah pulang kerja?"

Albert memberi pukulan ringan di setir. Astaga, apa Salsa tidak tahu ia bukan hanya *udah pulang*, tapi udah hampir gila mencari keberadaan Salsa. "Udah, Sayang. Lagi di jalan."

"Aku di hotel" Salsa menyebutkan salah satu nama hotel. *"Aku nggak kenapa-kenapa kok, Al. Tadi cuma lagi butuh tempat baru aja,"* lanjutnya dengan tawa kecil.

"Aku jemput ke situ ya?"

"Kita bicara di sini aja, Al. Nggak lama kok."

Albert tidak bisa menolak. Ia kira, akan bisa membawa Salsa pindah ke apartemennya saja agar dalam pengawasannya. Tapi lagi-lagi, sekarang yang terpenting menuruti kemauan Salsa.

"Aku langsung ke situ. Tunggu."

Lebih dulu Albert mengabari Widya seperti janjinya tadi. Salsa baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Albert percaya Salsa hanya perlu menenangkan diri sebentar. Ia bersyukur karena perempuan itu tidak lari begitu saja dan mengabaikan kekhawatiran orang-orang di sekitarnya.

Salsa-nya memang hebat. Albert yakin Salsa bisa melalui ini semua. Berkali-kali sepanjang perjalanan ia gumamkan kalimat itu. Sampai kemudian di *basement* sebuah hotel, ia cek kembali pesan dari Salsa tadi tentang nomor kamar.

Cepat-cepat Albert naik ke lantai yang dituju. Diketuknya pintu di hadapannya saat ini. Meski rasa tidak sabarnya meluap-luap, tapi ketukannya tetap tak terdengar berantakan dan menggebu.

Beberapa saat kemudian, Albert terpaksa begitu pintu terbuka. Tidak ada alasan apa pun, karena diamnya Albert saat itu murni karena rasa lega yang membuncah.

"Al, ayo ma—" ucapan Salsa tidak selesai, justru berganti pekikan saat tubuhnya tiba-tiba direngkuh erat di antara dinding dan tubuh Albert, lalu bibirnya terbungkam.

Salsa masih bingung apa yang terjadi saat ini. Matanya menatap wajah Albert yang begitu dekat dengan mata terpejam ketika melumat bibirnya tanpa ampun. Ini ciuman yang berbeda. Baru pertama kali Albert menciumnya semenggebu ini.

Setelah berhasil meneliti keadaan, Salsa mengerjap. Ia menahan napas begitu dirasanya Albert mengusap sepanjang pinggang dan lengannya. Salsa menyerah dengan sentuhan itu. Pada akhirnya ia ikut berperan menyedap bibir Albert dan menautkan lidah mereka di dalam sana.

Tangan Salsa membelai belakang kepala Albert, meremas ringan helai rambut Albert di sela jemarinya, saat bibir Albert memberi kecupan di

sudut bibir, rahang, dagu, lalu bermuara di lehernya. Napas mereka bersahutan, tidak beraturan.

"Al," panggil Salsa saat Albert berhenti mengecup dan kini justru menyurukkan kepala di lehernya. Jelas terasa hangat napas Albert yang berantakan. Salsa sadar sudah membuat lelaki ini kelimpungan, ia menyesal kenapa tidak mengabari sejak sampai di sini. "Maaf, bikin kamu khawatir," ucapnya sembari mengecup kepala Albert yang tertopang di bahunya.

Albert tidak menjawab. Ia eratkan pelukan di pinggang Salsa dan semakin menyamankan diri menghirup lekat aroma di lekuk leher perempuan itu.

"Aku udah berpikir tentang ini," gumam Salsa, membiarkan punggungnya tetap menempel di dinding, dengan Albert yang memeluknya. "Aku ... akan urus kasus meninggalnya papaku, kalau emang Bu Ningrum pelakunya."

Albert mengangguk, tanpa mengubah posisi. "Aku akan bantu, Sayang."

Salsa menengadah, mengerjap beberapa kali. Tangannya membelai lembut kepala Albert, mengusir keresahan yang sedari tadi tidak juga berkurang. "Permasalahannya bukan itu," ujarnya.

Kini Albert mengecupkan bibirnya di kulit leher Salsa, semakin naik dan berhenti di bibir perempuan itu. Meski hanya sekilas, tapi lembut perlakuan Albert membuat Salsa tersenyum.

"Kalau akhirnya Bu Ningrum ditahan, apa nggak apa-apa, Al?"

Albert menegakkan tubuh dan menunduk. Ia tersenyum. "Nggak apa-apa, Sayang. Emang udah harusnya begitu."

Salsa menggeleng pelan. Jemarinya menyentuh rahang Albert yang ditumbuhi rambut halus. Cukup tebal dari biasa-biasanya meski tak terlalu lebat. Mungkin Albert belum bercukur. "Maksudku ... gimana dengan keluarga kamu? Ternyata orang yang udah rendahin perusahaan papa kamu, itu nenekku sendiri."

Albert masih menyunggingkan senyum berusaha menenangkan asumsi-asumsi yang ada di kepala Salsa saat ini. "Aku nggak peduli tentang itu. Aku kenal kamu jauh sebelum aku tau Bu Ningrum."

"Kamu mungkin nggak peduli, tapi gimana Om Erwin dan Tante Valencia?" Suara Salsa berubah tercekat. Ini yang membuatnya lebih sedih dari apa pun. Berpisah dari Albert dan keluarga sebaik mereka, Salsa tidak bisa membayangkan.

Saat Albert masih diam, Salsa makin yakin dengan semua pemikirannya sejak pagi tadi. Tiba-tiba rasa haru menyeruak. Sungguh Salsa tidak bisa membayangkan bagaimana kalau ini benar terjadi.

Salsa kalut, takut, ia sangat butuh Albert sepanjang hidupnya. Tapi mau bagaimana pun nanti ia tidak mau memaksakan kehendak.

"Aku nggak mau egois, Al," gumam Salsa. Tangannya mengalung di leher Albert sebelum berjinjit agar bisa mengecup bibir Albert. Salsa menciumnya sebentar selama Albert masih diam. Ia membutuhkan sentuhan semacam ini juga untuk seumur hidup. Tapi apa bisa?

Salsa menyudahi kecupannya saat satu air matanya luruh. Padahal sejak sadar dari pingsan pagi tadi, ia masih bisa menahan untuk tidak menangis. Tapi hal ini berhasil merobohkan pertahanannya.

"Aku tau Om Erwin dan Tante Valencia berpikir ulang buat nerima aku jadi bagian dari keluarga mereka. Benar kan?"



Don't sale & don't share with others

52. Pergi Berdua, Pulang Bertiga



".... Benar kan?"

Kalimat panjang yang diucapkan Salsa dengan lirih dan mata merebak, terus bergaung di telinga Albert. Tentang kondisi keluarganya saat ini, yang memang benar perkiraan Salsa. Tapi Albert tidak mungkin mengiyakan.

"Sal." Tangan Albert merangkum wajah Salsa, menyeka air mata di pipi putih Salsa yang kini terlihat sangat pucat. Ia sadari keadaan Salsa tidak baik-baik saja. Panas tubuh perempuan itu sempat terasa saat tadi mereka saling mendekap. "Papa sama Mama cuma butuh waktu buat nerima kenyataan ini. Percaya sama aku, kami akan tetap di pihak kamu. Apa pun yang terjadi."

Salsa membiarkan bulir dari matanya terus menetes. Ia memejamkan mata dan merapatkan pipinya pada sentuhan telapak tangan Albert yang

sedang mengusapi wajahnya. "Om sama Tante berhak nolak aku kok, Al," gumamnya.

"Nggak." Albert menggeleng. Ia menunduk dan menatap serius pada kedua mata Salsa. "Papa sama Mama nggak mungkin nolak kamu."

"Tapi apa mereka bisa nerima kalo Bu Ningrum itu nenekku?"

"Nerima kamu nggak harus nerima Bu Ningrum juga, Salsa."

"Harus, Al," sentak Salsa dengan suaranya yang serak. Sekarang ia usap wajah dengan cepat, menghalau air mata yang turun sedari tadi. Lalu ia balas tatapan mata biru Albert dengan sama seriusnya. "Aku ini cucunya penjahat. Kamu lupa?"

"Nggak apa-apa selama bukan kamu penjahatnya." Albert berkata lebih tegas. Tatapannya tidak selembut sebelumnya. Agar Salsa tahu bahwa perdebatan ini tidak ingin ia perpanjang.

Salsa menunduk, merasa menyerah mendebat Albert. Lelaki itu terlihat serius ingin menghentikan percakapan tentang ini.

"Yang penting sekarang" Suara Albert lebih lembut. Ia meraih dagu Salsa agar mereka bertemu tatap. "Kamu harus sembuh dulu. Badan kamu agak panas. Kamu demam?"

Salsa tidak menjawab. Sungguh, masih banyak sekali ketakutan dalam dirinya. Ia butuh melampiaskan.

"Ada yang mau diomongin lagi?" Albert sadar Salsa belum selesai mengutarakan. Ia merasa salah memaksakan perdebatan mereka berakhir. Bukannya yang terpenting justru membiarkan Salsa mengeluarkan keresahan walau kalimat yang dikeluarkan tidak lain adalah ketakutan yang belum terjadi? "Keluarin aja. Aku dengerin. Aku nggak berhentiin lagi."

Salsa belum menjawab dalam waktu yang cukup lama. Albert akhirnya menuntun Salsa agar mereka berjalan ke sofa yang ada di kamar hotel dan duduk di sana. Dipeluknya lagi tubuh Salsa untuk memberi ketenangan. "Kamu masih punya banyak orang yang peduli dan sayang sama kamu, Sal. Tapi kalau

kamu merasa cuma aku yang kamu punya, aku akan berusaha jadi segalanya buat kamu."

Salsa masih memejamkan mata menerima pelukan dari Albert. "Aku nggak mau selain kamu, Al," bisiknya.

Albert mengangguk.

"Tapi aku masih takut kalo ketemu Om sama Tante. Kalo sikap mereka jadi beda ... gimana?"

"Jangan ketemu dulu kalau gitu." Albert memang berniat belum mempertemukan selama papa dan mamanya belum membahas masalah ini duluan. Karena selain percakapan di ruang tamu waktu ada Wira, mereka belum berdiskusi lagi tentang ini. Tadi pagi saat papanya telepon, Albert hanya jawab sedang di rumah Salsa karena perempuan itu pingsan begitu tau kenyataan ini dari kedatangan Ningrum. "Aku yakin Papa sama Mama akan lakukan yang terbaik. Sabar dulu ya."

Salsa diam dulu beberapa saat, sebelum kembali melontarkan ketakutannya. "Kalo kemungkinan

terburuknya ... kebalikannya ... apa aku harus kehilangan kamu, Al?"

"Nggak akan, Sayang." Albert merenggangkan pelukan dan tersenyum. "Aku laki-laki dewasa, bisa menentukan pilihanku sendiri. Orang tua emang berperan penting kasih arahan, tapi keputusan tetep di tanganku."

"Kamu nggak akan ninggalin aku?" Salsa bertanya, sekaligus meminta. Tidak ada hal yang ia takutkan sekarang ini kecuali kehilangan Albert. Tau kenyataan meninggalnya sang papa yang dibunuh, mau tidak mau membuat Salsa berpikir bahwa yang ada di sampingnya sekarang ini tidak akan ia sia-siakan.

"Nggak akan." Albert bahkan mengeja per suku katanya agar Salsa yakin dengan jawabannya.

Salsa mengulas senyum sangat tipis. "Aku agak khawatir ... kalo" Ia menjeda kalimatnya. Takut jika apa yang akan ia katakan dinilai berlebihan oleh Albert. Padahal memang hal itu yang ada di pikirannya sejak pagi tadi.

"Kalo apa, Sal? Bilang aja ke aku." Albert merebahkan diri di sandaran sofa dan menarik bahu Salsa agar perempuan itu bersandar di dadanya.

Salsa merasakan kecupan di kepala, juga usapan menenangkan dari tangan Albert. "Kalo kisahnya Mama sama Papa kejadian di aku," kekehnya. "Pikiranku berlebihan ya, Al?"

"Enggak kok. Wajar." Memang wajar menurut Albert. Dengan kisah hidup setragis Salsa dari kecil, pemikiran seperti itu baginya masih lumrah. Salsa masih bertahan sampai detik ini saja termasuk luar biasa. "Maksud kamu, yang nggak dibolehin orang tua?"

Salsa mengangguk. "Misalkan Om sama Tante nggak bisa nerima aku."

"Kalo itu terjadi, aku akan perjuangkan kamu. Aku udah bilang, aku laki-laki dewasa yang bisa nentuin pilihan sendiri, Sal. Jadi, percaya sama aku."

"Om dan Tante juga nggak mungkin sama kayak Bu Ningrum," gumam Salsa menyadari perbedaan itu. "Nggak mungkin halangin kebahagiaan kamu,

apalagi nutup semua akses pekerjaan buat kamu kan?"

"*Hm. Bener.*" Albert terkekeh, merasa bahagia karena Salsa bisa mengerti maksudnya. "Kalau lepas tangan, ya udah lepas sekalian. Orang tuaku begitu, Sal. Tapi aku tetep percaya, mereka akan terima kamu."

Salsa lebih tenang sekarang. Ada senyum yang lebih lebar di garis bibirnya. Albert selalu berhasil membuka pikirannya yang kalau sedang kalut pasti tercecer ke mana-mana.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Kamu demam? Nggak enak badan?" tanya Albert.

"Agak panas dingin tadi. Tapi aku udah minum obat. Makanya ketiduran." Salsa menjawab apa adanya. Ia mengangkat kepala dan mendongak, hingga berhadapan dengan dagu Albert.

"Liatin apa?" tanya Albert, tersenyum geli melihat Salsa menatapinya. Tubuhnya masih setengah berbaring dan menopang bahu hingga kepala Salsa di dadanya.

"Nggak." Salsa menggeleng, kembali menunduk.

Albert tertawa pelan menyadari wajah Salsa memerah. Kedua tangannya meraih paha Salsa sebelum mendudukkan tubuh perempuan itu di atas pangkuannya. Ia meremas lembut pinggang Salsa. Kepala Albert terkulai di ujung sandaran sofa, mendongak untuk menikmati ekspresi keterkejutan dari raut Salsa.

"Aku juga maunya cuma kamu, Sal. Nggak yang lain," bisik Albert serius, untuk membalas ucapan Salsa beberapa saat lalu. Ia ingin menunjukkan kalau mereka punya tujuan yang sama.

Telapak tangan Albert disapukan ke sepanjang punggung Salsa. Hangat kulit Salsa bisa teraba dan menular langsung ke kulitnya, meski terhalangi *blouse* yang dipakai perempuan itu. Usapan Albert berhenti di punggung atas Salsa, dan menekan dengan sangat perlahan agar tubuh itu jatuh kepadanya.

Sontak dua tangan Salsa mendarat di ujung sandaran sofa tepat di kanan kiri kepala Albert, saat tubuhnya kehilangan tumpuan karena terjatuh lagi

di dada lelaki itu. Belum reda keterkejutannya, kini ia menahan napas begitu lehernya terasa meremang karena Albert mendaratkan bibir di sana.

Meski Salsa memejam, namun ia bisa merasai selembut apa bibir itu mengecup, juga sehalus apa desah napas yang Albert embuskan di kulit lehernya. Tubuh Salsa makin melemah. Ia mendongak dan memberi akses penuh pada gerakan kepala Albert yang kini naik turun karena memagut lehernya di satu titik.

"Al, janji sama aku," lirik Salsa di tengah cumbuan Albert juga belaian di punggungnya.

Albert menaikkan kecupan. Ia menyatukan ujung hidung mereka dan menggesek perlahan. "Janji?" seraknya.

Salsa mengatur napasnya. Tangannya gemetar saat terangkat dan menyentuhkan jemarinya di bibir Albert yang memerah. "Ini" Lalu turun mengusap leher sampai dada yang tercetak otot-ototnya meski terbalut kemeja. "Ini, semuanya. Cuma buat aku."

Salsa hanya ingin memastikan, bahwa hati, tubuh, perhatian, kehangatan, semua yang Albert miliki hanya boleh dipersembahkan untuk Salsa. Ia ingin diyakinkan sekali lagi kalau Albert tidak akan meninggalkannya.

"Pasti," jawab Albert dengan yakin. Tangannya menyentuh tengkuk Salsa sebelum menyatukan bibir mereka. Rasa manis yang ia dapatkan dari bibir itu makin membuat detakan jantungnya berpacu.

Salsa mengimbangi ciuman yang terasa menuntut meski dilakukan dengan perlahan. Terlalu lelah untuk menyangga tubuhnya dengan satu tangan di sandaran sofa, pada akhirnya ia membiarkan terjatuh seluruhnya ke tubuh Albert.

Tidak menyangka Albert menghentikan ciuman di bibir tiba-tiba dan berpindah mengulum daun telinganya, Salsa tercekat. Tangannya sontak mencengkeram kemeja Albert di bagian dada.

"Aku akan jadi segalanya yang kamu butuhin, Sal," bisik Albert tepat di telinga Salsa setelah menyapa

sekitarnya dengan bibir. "Semua yang aku punya itu milik kamu. Nggak aku kasih ke siapa-siapa."

Entah kenapa Salsa merasa haru tiba-tiba di tengah napasnya yang tersengal karena sentuhan tangan Albert yang sejak tadi merabai tubuhnya. Dari leher, bahu, dada, pinggang, dan kini berakhir dengan merangkum wajahnya.

Untuk apa pun masalah yang kini ada di tengah-tengahnya, Salsa justru berpikir untuk membuat Albert secepatnya jadi miliknya. Bibirnya ingin sekali berucap tentang keinginan agar mereka secepatnya menikah. Tapi terasa terburu-buru padahal hidupnya sedang diterjang badai.

Tapi demi apa pun, Salsa sangat membutuhkan Albert untuk menemaninya di tengah hidup yang berantakan. Albert baginya lebih dari cukup sebagai penopang.

"Lagi mikirin apa, *hm?*" gumam Albert, mendapati kerutan di dahi Salsa.

Salsa menggeleng dan kini memeluk leher Albert. Merasakan usapan di punggungnya saat itu juga.

"Badan kamu panas. Istirahat lagi aja," saran Albert.

"Kamu nggak pergi kan?" gumam Salsa, masih mempertahankan posisinya.

"Ke apartemenku aja gimana?" Albert menawarkan hal lain. "Aku mana boleh ikut tidur di sini, Sal. Cuma *single bed*."

"Jangan di apartemen kamu."

"Kenapa?" Albert masih tidak mengerti.

"Aku ... belum boleh ke sana kan?"

Albert terdiam beberapa saat sembari berpikir. Setelah mendapat pencerahan, ia mengerti. "Masih kepikiran omongan Papaku ya?"

Salsa mengangguk. Memang kenyataannya begitu. Ia cucunya Ningrum, orang yang sudah dilarang keras mendatangi tempat yang berhubungan dengan keluarga Erwin. Artinya ia tidak boleh ke unit apartemen Albert juga.

"Kita pindah aja, Al," usul Salsa. Ia kembali mengangkat tubuh agar duduk tegak di pangkuan Albert. "Aku pengen deket kamu. Apa masih ada

unit apartemen yang kosong di dekat kamar kamu?"

Albert mengernyit. Beneran bingung. "Bedanya apa? Kenapa nggak di kamarku aja?"

"Kan jelas beda, Albert," gumam Salsa. Tangannya mengusap lembut dada Albert yang tetap terlihat lekuknya, meski dibalut kemeja *slim fit*.

Oh, baiklah. Albert mengerti sekarang. Mungkin menurut Salsa, kalau sekamar di apartemen Albert artinya Salsa menginjakkan di gedung miliknya. Sedangkan kalau beda unit, itu jelas beda lagi.

Padahal sebenarnya ... sama saja. Cuma mungkin Salsa belum tahu hal ini. Jadi Albert menyanggupi.

"Ayo, pindah sekarang," ajak Albert.

"Ada kamar kosong?" tanya Salsa memastikan.

Albert mengangguk. "Nanti biar aku yang atur."

Salsa memercayakan pada Albert. Ia menerima perlakuan Albert yang membaringkannya di sofa dengan sangat lembut, sebelum dahinya terasa dikecup.

"Kamu di sini aja. Biar aku yang beresin barang-barang kamu, Sal." Tanpa menunggu persetujuan Salsa, Albert berjalan ke kamar mandi lebih dulu. Mengecek apakah ada peralatan milik Salsa.

Ada satu *pouch* yang Albert yakini punya Salsa. Selain itu tidak ada barang apa pun lagi di kamar mandi. Berjalan ke sebuah lemari, Albert juga tidak menemukan apa-apa. Kosong. Saat ia menoleh ke Salsa, perempuan itu terlihat memejamkan mata dengan tenang. Pasti benar kurang enak badan.

Jadi Albert berjalan lebih dulu ke balkon untuk menghubungi resepsionis apartemen agar menyiapkan satu kamar kosong segera. Baru juga ia akan memasukkan kembali ponsel setelah urusannya selesai, ada sebuah panggilan masuk. Dari papanya.

Sebentar, Albert memastikan kalau suaranya tidak terdengar sampai dalam. Setelah yakin, ia menjawab. "Halo, Pa."

"*Salsa masih sama kamu, Al?*" Itu justru suara sang mama.

"Iya, Ma." Jujur, Albert juga khawatir tentang ini.

"Habis pingsan tadi pagi, sekarang baik-baik saja kan dia?"

Albert mengatur napasnya terlebih dulu. "Agak demam, tapi baik-baik aja kok, Ma."

"Mama mau ketemu."

Benar kan? "Lebih baik jangan sekarang ya," bujuknya. "Salsa masih ... *shocked*. Butuh istirahat, Ma."

"Sebentar saja tetap belum bisa, Al?" Mamanya balas membujuk.

Albert masih berpikir bagaimana cara untuk bilang ke orang tuanya tentang ini.

"Pa ... Papa. Kata Albert belum bisa dijenguk." Suara mamanya di seberang sana terdengar lagi, meski samar. *"Biar Papa yang bicara sama Albert."*

Albert memejamkan mata, menunggu pergantian suara menjadi papanya.

"Al, Papa sama Mama cuma mau lihat keadaannya."

"Salsa masih takut, Pa," jelas Albert pelan-pelan. Ia tahu orang tuanya memang sebaik itu. Sampai-sampai meski masih berpikir banyak tentang diterima tidaknya status Salsa, mereka tetap berempati dengan apa yang terjadi.

"Boleh Papa tau takut kenapa?"

Mau tidak mau Albert harus mengatakan ini. "Salsa takut perlakuan dan pandangan Papa sama Mama jadi beda ke dia karena tau ini. Jadi ... maaf, Pa. Bukannya nggak boleh, aku tau niat Papa baik. Tapi kalau emang Papa dan Mama masih ragu, lebih baik tunggu dulu. Ini demi kebaikan semuanya."

Albert bisa dengar jelas helaan napas papanya.

"Kemarin Papa cuma kaget, Al. Tapi mana mungkin Papa dan Mama jadi berubah ke Salsa? Itu tidak mungkin. Salsa sudah jadi anak Papa dan Mama juga."

Masih belum bisa merespons apa pun, Albert hanya diam. Ia tidak sepenuhnya senang. Karena ia yakin jika ada sedikit saja keraguan di hati orang tuanya,

maka Salsa bisa sepeka itu akan perlakuan yang tak biasanya nanti.

"Papa dan Mama janji tidak akan berbeda dalam memperlakukan dan memandang dia. Apa kamu cukup percaya sama omongan Papa?"

Albert masih diam.

"Al, Mama kangen loh sama Salsa. Khawatir sejak tadi pagi. Mama mau jenguk anak Mama kok belum boleh?" Itu suara Valencia lagi.

"Pa ... Ma" Albert memanggil, ingin memastikan satu hal. "Apa Papa sama Mama tetap bisa terima Salsa?"

"Tentu saja Mama tetap terima, Albert. Kamu ini tanyanya aneh-aneh."

"Gimana sama Papa? Kemarin Papa masih diam kan?"

"Papa sudah bilang, Papa masih kaget kemarin. Tapi sama sekali nggak pernah kepikiran mau nolak Salsa jadi menantu. Papa cuma kepikiran gimana

kalau Salsa justru dijadikan alat sama kakek neneknya sendiri."

"Kalau gitu apa Papa udah dapat jawabannya?"
Sekali lagi, Albert ingin mematahkan keraguan Erwin.

"Sudah. Jawabannya ... kebahagiaan anak-anak Papa lebih penting. Kalau mereka jadikan Salsa alat untuk kepentingan mereka sendiri, jangan capek bantu Salsa ya, Al. Papa sama Mama pasti ikut bantu."

Albert mengerjap, berusaha menahan haru. Beban di pundaknya terasa luruh meski baru sebagian.

"Makasih ... Pa, Ma."

"Udah siap, Sayang?" tanya Albert melalui sambungan *video call*. Ia lihat Salsa yang sudah beres mandi.

Albert sengaja belum memberi tahu kalau orang tuanya mau menjenguk Salsa di unit sebelah apartemen Albert. Tadi setelah pindah dari hotel,

Salsa terlihat kelelahan. Kalau ia kasih tau, sudah pasti Salsa kepikiran. Jadi memilih menunda.

"Aku pake piyama aja, Al. Makannya di sini kan?"

"Iya. Nanti biar dibawain makanan dari luar." Padahal yang akan datang membawakan makanan adalah Erwin dan Valencia, mungkin Edward juga ikut. Albert tidak yakin soalnya kakaknya itu super sibuk.

"Kamu kapan ke sini?" tanya Salsa dengan raut berharap.

Albert terkekeh. Rasanya ingin sekali memeluk Salsa dua puluh empat jam nonstop. Tapi gimana lagi, ia juga harus siap-siap di apartemennya sendiri, tidak mau ketahuan orang tuanya kalau suka nyelonong masuk ke kamar sebelah.

"Sebentar lagi." Sebenarnya Albert menunggu kabar dari papanya. Kalau udah masuk *lift*, barulah ia keluar kamar.

"Aku tunggu. Nanti aku mau cerita."

"Iya, pasti aku dengerin." Albert mengusap layar ponsel, tepat pada lengkungan bibir Salsa yang tersenyum. Semoga tetap seperti itu, begitu nanti tahu kalau keluarga Albert tidak masalah dengan status Salsa sebagai cucu dari Ningrum.

Albert mengalihkan fokusnya di layar ponsel saat mendapati kabar dari sang mama kalau tiga orang keluarganya sudah sampai di *lobby*. Segera saja Albert izin mematikan panggilan untuk keluar dari unit apartemennya.

Sengaja Albert duduk di sofa depan, agar bisa melihat kedatangan mereka. Tidak lama kemudian, ia melihat dari ujung lorong, orang-orang yang ditunggunya. Albert segera berdiri dan menyambut dengan pelukan pada orang tuanya.

Lalu Albert beralih ke belakang. Edward kelihatan agak repot bawa banyak *totebag*. Ia berinisiatif memindahkan beberapa ke tangannya.

"Ini?" bisik Edward ke Albert, pada pintu di hadapan mereka.

Posisinya memang Erwin dan Valencia yang tepat di depan pintu untuk memecet bel. Sedangkan Albert dan Edward jaga jarak di belakang.

"Iya." Albert balas berbisik.

Edward memberi tatapan memicing pada adiknya. "*What a fudge!*" umpatnya.

Albert meringis. "Kenapa sih?"

"Kenapa? *So dumb dude!*" Edward melotot. "Kamu ada kondom kan?"

Albert mengangkat pandangan ke hadapannya. Masih aman, orang tuanya tidak mendengar. "Kami nggak ngelakuin itu ... lagi ... Ed," katanya.

Edward berdecih tidak percaya. "Kondom pokoknya. Jangan bawa-bawa janin nggak bersalah."

"Ck, nggak percaya. Salsa yang ngasih syarat *no sex.*"

"Dan kamu bisa turutin?"

Albert mengangguk yakin. "Daripada dia pergi lagi."

Edward terlihat *amazed* dengan pengakuan itu. "Oke, nggak jadi aku bilang kamu *dumb*. Kamu keren."

Albert nyengir bangga.

"Padahal kan kamu nafsuan, Al."

"*Shut up*, Ed."

Edward tertawa. Ia menepuk pundak adiknya cukup keras. "Pertahanin. Salsa emang butuh orang kayak kamu."

"Pasti. Nggak cocok juga dapet yang kayak kamu, Ed. Bisa tekanan batin dia."

"Nggak gitu juga!" Edward justru terkekeh dengar ejekan adiknya.

Percakapan mereka terhenti saat terdengar suara Salsa. Pintu belum terbuka seluruhnya tapi sepertinya Salsa sudah mengira yang datang adalah Albert.

"Al, *sorry* lama. Tadi aku—"

Hening setelah itu. Albert amati raut Salsa yang mendadak kaku. Ia ambil langkah lebih dulu dan berdiri di samping Salsa. "Mereka mau jenguk kamu. Nggak apa-apa ya?"

Salsa mendongak menatap Albert. Ada kekhawatiran dalam tatapannya.

"Salsa ..., " panggil Valencia yang segera memeluk Salsa erat. Perempuan yang dipeluk masih terlalu kaget hingga bingung mau bereaksi bagaimana.

"Mama, masuk dulu lah," tegur Erwin. "Jangan di pintu."

Valencia terkekeh dan melepas pelukannya, menatap pada wajah Salsa yang pucat. "Sudah baikan atau masih sakit?"

Salsa tersenyum singkat, masih belum lepas, ada ketakutan dalam dirinya. "Udah ... mendingan, Tante."

"Syukurlah." Valencia mempertahankan pelukannya di lengan Salsa, sembari berjalan masuk ke ruang tengah.

"Pantesan waktu itu satu unit ini sengaja dikosongin sama Albert." Edward geleng-geleng kepala setelah meletakkan banyak makanan di meja. Tatapannya mengitari ruangan yang memang beda sendiri dari standar apartemen di sana. "Dikosongin tapi dikunjungi tiap hari sama Albert," kekehnya. "Desainnya spesial buat Salsa katanya."

Saat Erwin dan Valencia tertawa dengar bocoran rahasia dari Edward, Salsa justru bingung. "Dikosongin ... maksudnya?" gumamnya lirih. Sebenarnya pertanyaan untuk Albert. Tapi karena di sana hening, jadi semua bisa dengar.

"Ed," cegah Albert agar kakaknya tidak menceritakan tentang ini.

Edward berpindah ke sisi Salsa. "Nggak boleh dibocorin kata Albert, Sal."

Sontak Salsa berpindah tatapan ke Albert yang kini garuk-garuk tengkuk. "Ya ... terserah kamu aja lah," ujar Albert kesal ke kakaknya.

Mendapati raut penasaran Salsa, Edward akhirnya bercerita. Tangannya malah santai membantu adiknya menata banyak makanan untuk *dinner*. "Waktu Albert baru balik ke sini, kondisi apartemen hampir pailit. Kurang bagus manajemen dan promosinya. Jadi Albert ambil alih dan beli semuanya. Daripada duit kerja di LN nggak kepake kata dia. Jadi mulai ubah desain dan semua hal di sini. Dari yang hampir kosong nggak ada pengewa, sekarang *full*. Tapi dia lebihin satu kamar ini. Katanya, siapa tau suatu saat Salsa mau di sini sewaktu-waktu."

Salsa masih belum mencerna semuanya karena ucapan Edward begitu cepat.

"Makanya pengangkatan direktur ditunda mulu gara-gara dia tuh. Selain sibuk urus apartemen, sibuk juga pedekate sama mantan." Edward mengakhiri dengan tawa.

Albert diam, sudah biasa ditertawakan sama Edward.

"Ja-jadi ... ini semuanya ... punya Albert?" Suara Salsa tercekat. Kaget luar biasa.

Edward menjentikkan jari, tanda bahwa kesimpulan yang Salsa ucapkan itu benar.

"Tante, Om, aku minta maaf." Salsa malah jadi tidak enak hati. Niatnya beda unit karena tidak tahu itu gedung milik Albert. Kenapa malah jadi begini?

"Loh, minta maaf kenapa?" Valencia yang bersuara lebih dulu, berpindah ke sisi tempat duduk Salsa yang masih kosong karena Edward sudah pindah lesehan.

"Ini gedung punya Albert," gumam Salsa merasa bersalah. "Aku harusnya nggak boleh di sini. Aku nggak tau, Tan. Aku minta maaf."

Valencia menatap suaminya, meminta pertanggungjawaban karena Erwin-lah yang sudah bersumpah di depan Ningrum saat itu.

"Salsa, ini bukan salah kamu." Erwin akhirnya bersuara, meski Salsa masih menunduk dan meremas pelan tangan Valencia untuk permintaan maaf tadi. "Om sama Tante kenal kamu sebelum tau Bu Ningrum. Jadi hal itu sama sekali nggak pengaruh apa pun untuk kami. Kamu tenang saja ya."

"Tante sama Om ke sini justru mau jenguk calon menantu." Valencia bersuara lagi. Kini mendapati raut khawatir Salsa berubah keterkejutan. "Secara biologis memang iya, kamu cucunya Bu Ningrum. Tapi kita sama-sama baru tau. Jadi kami memandang kamu sebagai Salsa, bukan cucunya Bu Ningrum. Salsa yang kami kenal ya kamu ini."

"Tante" Salsa memang senang luar biasa akan pandangan keluarga Albert yang tidak berubah padanya. Tapi permasalahan tidak berhenti sampai sana. "Ada sesuatu yang mungkin nanti bisa bikin omaku dikasuskan. Kalo itu terjadi, apa Om dan Tante nggak apa-apa punya kerabat seorang penjahat?"

Erwin dan Valencia saling berpandangan. Meski tidak tahu kasus apa, tapi mereka mencoba menempatkan diri pada posisi itu. Jika Ningrum dipenjara misalkan, apa tidak apa-apa?

"Iya, itu bukan masalah." Erwin yang menjawab lebih dulu. "Kalau memang terbukti dia penjahat, memang seharusnya dikasuskan. Om akan dukung kamu sepenuhnya. Seperti yang Tante bilang tadi, kami cuma kenal kamu sebagai Salsa. Jadi kami tetap perlakukan keluarga Bu Ningrum sesuai ganjaran yang dia dapat. Dan kamu pengecualian. Karena kamu nggak dibesarkan di tangannya, jadi Om anggap kamu pengecualian."

Bahu Salsa meluruh. Kepalanya menunduk. Terlihat sekali kelelahan dengar penjelasan panjang dari orang tua Albert. Valencia yang ada di sebelahnya segera memeluk tubuh Salsa untuk memberi kekuatan.

"Om udah janji akan kasih Salsa liburan kan?" Erwin teringat sesuatu mendapati perempuan itu seperti penat. "Salsa mau liburan ke mana, Nak? Dalam negeri, luar negeri? Mau di kapal pesiar?"

Albert yang ada di samping Edward, ikut lesehan di lantai, saling berpandangan. "Kapal pesiar, Pa?" tanyanya.

"Nih anak belum pernah," kata Edward. "Sibuk di Amsterdam, kerja kerja kerja!"

Oh, Albert mengerti. Jadi waktu ia masih diam-diam sama sang papa, yang lain malah keluyuran di kapal pesiar?

"Mama waktu itu pernah bilang ke kamu, Albert." Valencia mengingatkan. "Tapi kamu menolak ikut."

"Lupa, Ma," kesal Albert.

"Si bocah ngambek." Edward tertawa sembari menyenggol bahu adiknya. "Minta tuh ke Papa. Sama Salsa sekalian."

"Boleh, Pa?" Albert merasa itu ide bagus. "Maksudku, Papa atur aja yang buat Salsa. Nanti aku urus punyaku sendiri," usulnya. Tidak mungkin minta orang tua padahal umurnya sudah segitu. Bisa jadi bulan-bulanan Edward.

"Kalau Salsa mau, berangkat aja." Erwin menyetujui.

Albert tersenyum lebar. Ia berpindah ke sofa di sisi kanan Salsa. Perempuan itu sepertinya tahu dan sekarang menghadap padanya. "Mau kan? Kamu butuh liburan, Sayang"

Salsa tidak menyangka justru akan diberi kejutan seperti ini. Tapi bukan saatnya untuk liburan. "Aku harus urus tentang papaku dulu, Al," bisiknya lemah. Apa Albert lupa hal ini?

Albert mengerti. Ia menggenggam tangan Salsa untuk meredakan khawatir. "Iya, kita urus sama-sama. Jangan khawatir, keluargaku akan bantu kamu sampai tuntas. Iya kan, Pa?" tanyanya ke Erwin.

"Iya, pasti. Jangan pikirkan perusahaan Om, Sal. Pasti baik-baik saja walaupun Bu Ningrum dipenjara. Kalau mereka mempersulit ini dengan membocorkan status kamu ke orang luar, tinggal kita serang balik dengan bukti-bukti kalau dia sendiri yang nggak mau mengakui kamu dari awal. Nggak sulit."

Salsa terlihat lebih tenang meski mukanya masih penat dan pucat. Mulai sekarang, ia ubah lagi

tatanan hidupnya. Saat sedang pening memikirkan masalah, memang lebih baik membagi dengan orang-orang yang peduli dengannya. Terasa lebih ringan dan tidak memusingkan sama sekali.

Mungkin juga, jika Salsa tidak bersama Albert saat ini, akan sulit memperkarakan Ningrum. Karena keluarga Albert-lah yang bisa membantunya dalam hal ini.

"Makasih ya, Om, Tante ...," ucap Salsa lemah, kemudian menatap Edward. "Kak Edward juga."

Semua bersyukur karena Salsa terlihat lebih lega. Dalam diri masing-masing, saling berjanji untuk membuat Salsa tetap tersenyum seperti itu.

"Al." Salsa ingat sesuatu. Ia kembali berbisik ke Albert saat lelaki itu mengambilkan makanan untuknya. "Tapi Vira gimana?"

Albert terkekeh. Ia menepuk pelan puncak kepala Salsa. "Di sini terlalu banyak pikiran ya? Tenang aja, Sayang. Urusan Vira, biar Joko yang cari info. Kita nggak perlu kotorin tangan buat mereka-mereka

yang udah jahatin kita. Kita cuma perlu bergerak sedikit, biar mereka dijemput karmanya sendiri."

Salsa menatap Albert yang sekarang menaikkan sendok berisi sup ke mulutnya, berniat menyuapi. Entah kenapa lagi-lagi air matanya merebak. Kenapa ada orang-orang sebaik ini?

Pada akhirnya, Salsa menerima suapan dari Albert. Ia ingin mendekap Albert saat ini juga, rasa syukurnya terlanjur membuncah. Tapi jelas tidak bisa sekarang karena banyak orang di sana.

Jadi perlahan Salsa mendekat untuk berbisik di telinga Albert. "Nanti malam kamu tidur di mana?" tanyanya. Rasanya enggan berpisah dengan lelaki itu.

Albert berhenti menelan makanannya. Ia mengernyit lalu tatapnya berubah jahil. "Di sini aja sama kamu."

Salsa menggigit bibir bawahnya, menahan senyum malu, lalu mengangguk dengan gerakan perlahan.

Albert yang lihat itu segera meletakkan mangkuk ke meja dan mengecup pipi Salsa, tidak peduli jika banyak orang di sana.

"Albert, makan dulu," tegur mamanya.

"Iya, Ma. Lagi bahas liburan." Albert beralibi.
"Emang kalo di kapal pesiar berapa lama?"

"Ambil yang keliling dunia aja, Al," saran Erwin.

"Berapa lama, Pa?"

"Sekitar 6 bulan."

"Hah? Setengah tahun? Nggak!" Edward menolak keras-keras. "Kerjaan Albert, Pa," protesnya.

"Kamu kan biasa pegang direktur, Ed." Valencia berusaha membujuk anak sulungnya.

Kan kan kaaaan. Ini alasan Edward protes. Kerjaan adiknya diselewengkan ke ia semua.

"Enggak, Ed. Tenang aja." Albert tertawa lihat ekspresi kakaknya. "Ambil yang seminggu aja. Lagian Salsa harus pantau *flower shop*-nya juga."

"Aku kan belum iyain mau liburan, Al," bisik Salsa.

"Nanti kita bicarain lagi ya," bujuk Albert. Salsa pasti tidak enak hati karena menerima kebaikan itu dari keluarga Albert. Mungkin nanti akan dinego lagi. Tapi tentang ide liburan itu, Albert pastikan jadi, tidak batal.

"Hati-hati sama Albert, Sal. Perginya berdua, pulang bisa bertiga."

"Edward!!!"



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

53. MAU SAYA BUNUH?



Albert menyingkap selimut dan bergabung dengan Salsa di tempat tidur di sisi kanan. Tangan kirinya menekuk untuk bantalannya sendiri, agar bisa leluasa memperhatikan Salsa yang berbaring telentang.

"Perutnya udah kerasa enakan?" tanya Albert sembari menurunkan jemarinya di dahi Salsa sampai ke helai rambut yang terjuntai di bantal.

"Udah kok." Salsa masih bertahan dengan pejaman mata.

Beberapa saat hanya diam, Salsa akhirnya membuka mata. Tanpa mengubah posisi berbaringnya, ia menoleh ke Albert.

"Perutnya harus diisi lagi," saran Albert.

"Nanti muntah lagi," keluh Salsa. Ia juga lapar sebenarnya. Tapi entah kenapa perutnya malah belum bisa menerima makanan.

"Itu tadi karena makan *steak* terlalu banyak mungkin." Albert tersenyum. "Makan sop aja ya? Masih ada yang dibawain Mama."

Hm, mungkin benar. Salsa kangen steak salmon buatan Chef Chris yang ada di rumah Albert. Jadi waktu ia lihat itu langsung kalap. Padahal ia sadar masih masuk angin, perutnya juga kurang enak dari siang tadi.

"Biar bisa minum obat." Albert kembali mengingatkan. Sehabis tahu kalau Salsa muntah tadi, Albert langsung memanggil salah satu dokter keluarga. Ia hanya takut penyakit lambung kronis Salsa bermasalah lagi. Syukurlah kata dokter bukan itu. Mualnya Salsa adalah sebagian kecil dari reaksi demam ringan yang dialami.

"Sebentar lagi aja, Al," jawab Salsa. Tapi lihat Albert yang seperti tidak setuju dengan jawabannya, ia tambahkan. "Lima menit. Perutku masih kayak kebas gitu."

Albert bangkit duduk dan meraih minyak angin di meja. Ia tuangkan ke telapak tangan kanan sebelum kembali berbaring ke posisi semula. "Aku bantu usapin ke perut kamu sini."

Salsa menurunkan selimut dan membuka piyamanya sedikit. Membiarkan tangan besar Albert mendarat di perutnya. Ia meringis kaget begitu telapak tangan lelaki itu bersentuhan dengan kulitnya.

"Kenapa? Sakit?" tanya Albert mengonfirmasi.

"Kaget aja." Salsa tersenyum kecil. "Agak ngilu. Kalo lagi nggak enak badan suka gitu ya, Al? Tadi waktu aku mandi, usapin spons ke lengan aja nyeri."

Albert terkekeh melihat bagaimana cara Salsa menceritakan apa yang sedang dirasa. Tangannya masih setia memijit pelan bagian perut Salsa di balik selimut yang kembali ia naikkan. "Kayaknya semua orang kalo lagi demam memang begitu, Sal."

Salsa kini membalikkan badan ke kanan, membuat telapak tangan Albert bukan lagi di perutnya, namun di pinggang. Ia perhatikan lekat wajah

Albert yang begitu tenang. Apalagi mata birunya yang menatap Salsa dengan begitu lembut. Disertai usapan yang sudah Albert pindahkan lagi ke perut.

"Besok kamu sembuh," kata Albert sembari mengecup singkat bibir pucat Salsa.

"Sekarang juga udah sembuh kok." Salsa yakin dengan ucapannya. "Abis sembuh dari GERD, aku tuh jarang sakit, Al. Malah kayaknya nggak pernah. Maksimal cuma flu batuk aja. Nggak tau kenapa ini tiba-tiba demam."

"Karena ... kepala kamu ini terlalu banyak nampung pikiran." Albert mengarahkan telunjuknya ke pelipis Salsa.

"Bau minyak, Al." Salsa menyentak tangan Albert yang baru digunakan untuk mengusap perut, dan tadi malah terarah ke pelipisnya.

Albert tertawa ringan. Ia meraih tisu basah untuk membilas telapak tangan kanannya. Setelah yakin hanya sedikit bau yang tersisa, ia kembali menghadap Salsa. Perempuan itu kini menatapnya dengan senyum.

"Cantiknya," puji Albert sembari mengecup lagi lengkungan bibir Salsa. Baginya, baru pertama kali Salsa bercerita panjang lebar seperti tadi. Tentang bagaimana perasaan Salsa sekarang saat sedang demam, sampai cerita seberapa jarang perempuan itu sakit selepas sembuh dari GERD.

Albert sangat menyukai Salsa yang terbuka seperti ini. Salsa pernah bilang, perempuan itu punya banyak kekhawatiran. Jadi Albert tidak masalah jika Salsa meluapkan semua padanya. Tugas Albert hanya mengatakan bahwa kekhawatiran Salsa tidak tepat.

Salsa hanya butuh orang lain yang menenangkan, mengatakan bahwa semua pemikiran Salsa tidaklah benar. Dan Albert akan menjadi orang itu.

"Tadi katanya mau cerita. Cerita apa, Sal?" tanya Albert memecah keheningan.

"Kamu ada *meeting* katanya. Nanti aja abis kamu *meeting*." Salsa ingat tadi saat makan dengan keluarga Albert, ia sempat dengar mereka pulang duluan karena tahu Albert ada *meeting* pukul setengah sembilan malam.

"Masih ada belasan menit. Mau cerita?" tawar Albert.

"Kan harus persiapan *meeting*-nya juga."

Albert garuk-garuk kepala. Bingung juga. "Laptop udah siap di meja. Perlu persiapan apa lagi?"

Bibir Salsa mengerucut. "Nggak siapin materi? Aku biasanya kalo mau *meeting*, siapinnya sampe seharian."

Albert terkekeh. Ia mencubit pipi Salsa dengan gemas. "*Meeting* malam ini justru aku cuma jadi pendengar. Masing-masing kepala divisi arsitek sama *surveyor* yang laporan abis ketemu klien di lapangan."

Salsa ber-oh tanpa suara.

"Kalo kamu biasanya yang disiapin materi apa? Kok sampai seharian?" Albert balik bertanya, mencoba ikut ke dalam kesibukan Salsa. Sebelum ini memang setahunya cuma merangkai bunga, cuma itu. Tapi ia tahu banyak proyek yang ingin Salsa kembangkan dengan *flower shop*.

"Lumayan banyak sih, Al." Salsa menerawang seolah berpikir. "Lagi *research* bunga yang *everlasting*. Tapi masih coba-coba yang kiranya bisa nggak layu lebih dari sebulan."

Albert mengangguk-angguk, meski ia sama sekali tidak tahu formula apa yang digunakan untuk bikin bunga bisa bertahan lama. "Tapi udah ada tim RnD-nya?"

"Udah. Akhir-akhir ini aku sempat cobain sama tim. Sekarang mereka sama-sama lagi riset."

"Hebat banget calon istri." Albert mengecupi pipi Salsa beberapa kali membuat kekehan Salsa menguar. "Maaf ya aku nggak ada ... waktu kamu lagi bangkit sendiri."

Salsa masih mempertahankan senyum lebarnya. "Yang penting sekarang kamu udah balik. Aku masih nggak nyangka kamu bisa jadi kayak sekarang."

"Kayak sekarang gimana? Nggak yang malah *downgrade* kan?"

"Enggak lah." Salsa menepuk pelan dada Albert.
"Kamu sabar banget, dewasa, pengertian, peka—"

"Stop. Giliran aku." Albert menghentikan pujian Salsa yang malah bikin ia canggung dan malu. Ia mendekatkan wajah hingga hidung mereka bersentuhan. "Tapi aku udah nyangka waktu mau ketemu kamu. Kalo kamu pasti lebih tegar, kuat, apalagi makin cantik, makin seksi, makin *kissable*, makin memua—"

"Stop, Al." Giliran Salsa yang menggeram kesal. Ia tahu arah bicara Albert akan ke mana.

Albert tergelak. Ia lantas bangkit duduk. Sebelum itu, tangannya iseng meremas salah satu bongkahan yang ada di dada Salsa sembari berbisik. "Aku nggak bohong. *You're hot.*"

Albert segera turun dari tempat tidur sebelum kekesalan Salsa dilampiaskan dengan tepukan di tubuhnya. Ia tertawa saat tahu wajah Salsa sudah memerah. "Aku ganti baju dulu, Sayang," pamitnya.

Melangkah ke lemari, Albert mengambil kemeja dan segera memakainya tanpa melepas kaus di

dalamnya. Lagian akan tertutup dasi sampai menyentuh leher. Tidak akan kelihatan. Selesai dengan kegiatannya, ia mengambil meja *portable* untuk diletakkan di atas tempat tidur.

"Loh, Al. Kok *meeting* di sini?" Salsa sampai bangkit duduk saat tahu gerak-gerik Albert yang menata laptop di atas meja *portable*.

"Menurut kamu di mana?"

"Di kamar kamu sendiri."

"Ck. Aku nggak mungkin ninggalin kamu." Albert kembali ambil semangkuk sop, diletakkan di samping laptop. Kalau air putihnya, ia taruh di meja samping tempat tidur. "Sambil mastiin kamu makan."

Salsa heran dengan lelaki ini. Santai banget naik ke atas tempat tidur. Atasnya pakai kemeja super rapi, bawahnya pakai celana tidur selutut, yang kini ditutup selimut.

"Rambutku udah rapi?" gumam Albert meminta pendapat walau ia sudah cek penampilan tadi.

"Kelewat rapi sampe orang nggak mungkin percaya kamu pake bawahan kolor."

Astaga. Albert tertawa. Ia menyalakan laptop sembari meraih mangkuk di meja. "Makan, Sayang. Aku suapin."

"Aku makan sendiri aja. Kamu siap-siap." Salsa merebut mangkuk dari tangan Albert.

"Udah." Albert menyandarkan tubuh di kepala ranjang dan memperhatikan Salsa yang mulai menyesap sop. "Tinggal nunggu mereka *join*."

"Al." Salsa masih sibuk dengan sopnya, tapi justru dengan cara itulah bisa menceritakan sedikit hal yang masih mengganjal. "Waktu itu Mama kasih aku *flashdisk*. Katanya ada video Papa di sana."

Albert masih mendengarkan dengan baik. "Udah kamu liat?"

Salsa menggeleng. "Kamu dulu yang liat gimana? Nanti kasih aku *spoiler* deh isinya apa. Baru aku mau nonton," candanya.

Albert sebenarnya tahu, Salsa hanya belum siap melihat apa pun tentang sang papa. Apalagi dalam bentuk video. "Mau aku temenin nontonnya?"

"Enggak." Salsa masih bertahan dengan prinsipnya. "Kamu nonton duluan, abis itu kasih tau aku isinya apa. Baru deh aku mau nonton."

"Ya udah, *flashdisk*-nya di mana?"

"Di tasku," tunjuk Salsa ke meja. "Nanti aku ambilin. Tapi kamu nontonnya nggak boleh ketauan sama aku ya," pintanya.

Albert menyanggupi. "Nanti aku ambil sendiri di tas kamu. Kamu abisin makan aja terus minum obat, lanjut tidur."

Salsa tersenyum sebagai bentuk persetujuan.

"Oh ya, kamu udah kabarin Mama kamu?"

"Udah, Al." Salsa seperti menerawang. "Aku nggak tega sama Mama."

"Kenapa?"

Salsa mengedikkan bahu. Ia merasakan jemari Albert mengusap lembut bibirnya yang basah karena sop. "Tadi pagi waktu Bu Ningrum datang, ternyata Mama langsung mohon-mohon begitu bukan karena masih harapiin Mama. Tapi karena Bu Ningrum langsung nanyain di mana cucunya. Makanya Mama takut, dan mohon sama Bu Ningrum biar nggak melakukan apa-apa ke aku."

Albert tahu Salsa menyadari kesalahan prasangka sebelumnya. Tapi itu wajar. Salsa terkejut sekaligus kecewa. Siapa pun yang ada di posisinya pasti berpikir demikian.

"Kalo misalkan bener Papaku sengaja dibunuh, gimana perasaan Mama ya? Apa Mama akan baik-baik aja, Al?" gumam Salsa, menatap tepat pada dua mata Albert seolah mencari jawaban. "Kamu bener, Mama belum tau. Aku paham segimana cintanya Mama sama Papa. Mama nggak pernah melewati ke makam, bahkan waktu udah menikah. Kalo tau kenyataan ini, aku takut Mama syok."

"Mama kamu pasti kaget. Tapi akan baik-baik aja. Pasti." Albert meyakini itu. Karena selain hidup Salsa yang berat, ada wanita yang melahirkan Salsa, sama beratnya dalam menjalani kehidupan. Mereka sama-sama tangguh. Dan Albert percaya dengan ucapannya sendiri.

"Iya, semoga Mama baik-baik aja," gumam Salsa mencoba seyakini Albert. Ia meremas lembut tangan Albert sebelum melepaskannya.

Suara dari laptop Albert menandakan kalau jam *meeting* sudah mulai, sehingga beberapa orang *join*. Albert menunjuk laptop tanpa suara, meminta izin *meeting* dulu. Salsa mengangguk dan melanjutkan makan.

Baru kali ini Salsa lihat Albert seserius itu. Tubuh tegap dengan tatapan fokus dan anggukan beberapa kali, membuat pandangan Salsa terpaku. Albert kalau di kantor pasti banyak yang kagum kan?

Selesai menghabiskan sop, Salsa berniat turun dari tempat tidur. Tapi ia terkejut saat lengannya ditahan. Ia mengernyit menyadari Albert berucap

beberapa kalimat di depan laptop dengan fokus, sembari mencekal lengannya. Sedang tangan satunya mengambil gelas di meja tepat samping Albert, sebelum mengulurkan lewat belakang laptop ke arah Salsa.

Salsa masih kaget dengan gerakan tiba-tiba beberapa saat lalu. Apa Albert tidak kehilangan konsentrasi sama sekali? Mulutnya lancar berkomentar, di saat tangannya memastikan semua yang Salsa butuhkan?

Tersadar pada tatapan Albert beberapa detik kemudian, Salsa akhirnya meneguk minuman. Lagi-lagi Albert ambil mangkuk kosong dari tangan Salsa dan meletakkan di meja, juga lewat belakang agar tidak kelihatan.

Salsa dihadapkan lagi pada beberapa obat yang harus diminum. Ia menuruti karena tidak mau memecah konsentrasi Albert. Selesai dengan itu, Salsa berbaring. Biarlah setelah makan tidur. Badannya terasa lebih segar, untunghlah perutnya agak enakan.

Mungkin Salsa akan tidur duluan karena kantuk yang melanda. Apalagi ditambah usapan tangan Albert di kepalanya. Lelaki ini ... bisa-bisanya tetap memastikannya tidak jauh dari jangkauan. Padahal jelas harus fokus pada *meeting*.

Kalau Salsa tidak mungkin bisa membagi seperti apa yang Albert lakukan ini. Bisa makin pening kepalanya. Ia orang yang runtut dan satu-satunya, tidak bisa *multitasking*.

Cukup lama kemudian, Albert menoleh sebentar ke Salsa. Kayaknya sudah terlelap. Albert tersenyum dan menghentikan usapannya. *Meeting* berakhir beberapa menit kemudian. Ia membuka email dan mengecek satu per satu laporan dari masing-masing divisi.

Albert akan membacanya besok saat di kantor. Malam ini, Albert harus menyudahi pekerjaannya. Tapi baru akan mematikan laptop, ia teringat sesuatu. Tatapannya terarah ke tas Salsa yang ada di meja, lalu ke pemilik tas yang kini sudah lelap.

Cepat saja Albert beranjak, membawa serta laptop untuk dipindahkan ke sofa. Ia mencari *flashdisk* di

tas Salsa. Tak begitu susah karena isinya bahkan hanya beberapa barang. Albert kembali ke sofa dan menancapkan *flashdisk* ke *port*.

Segeralah terpampang foto-foto dan video. Foto yang lumayan banyak, sedangkan video hanya ada beberapa. Tangan Albert bergerak cepat di atas *mouse*. Helaan napasnya mulai tak beraturan. Diberi kepercayaan oleh Salsa, baginya ini tanggung jawab besar.

Setelah yakin, Albert mengklik salah satu video dengan durasi paling panjang di antara yang lain. Mata Albert terpejam mendapati seraut wajah yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Pria itu ... sangat mirip dengan Salsa. Tidak ada beda. Albert berani bertaruh tentang ini. Dari cara senyum, bicara, sampai tertawanya.

Bermenit-menit setelah itu, Albert tenggelam dalam keharmonisan keluarga kecil itu. Matanya terasa panas melihat kepingan demi kepingan yang terpampang. Dan tepat saat si kecil Salsa tertidur di pelukan papanya, gumaman itu terdengar, dari

pria kepada sang istri sembari menatap anak mereka yang tertidur lelap.

"Wi, kalau Tuhan panggil aku lebih dulu, apa ada laki-laki yang bisa mencintai Salsa sebesar aku mencintai putri kita?"

Sejak malam itu, Albert tidak lagi memandang Salsa dengan cara yang sama. Baginya, Salsa terlalu istimewa untuk disakiti dan disia-siakan.

"Jadi ... Pak Wira yang kasih tau keluarga kamu," gumam Salsa, menyimpulkan cerita panjang Albert.

Hari sudah pagi dan mereka makan di *foodcourt* lantai dasar apartemen. Cukup ramai karena ini *weekend*. Hampir semua penghuni sarapan di sana.

"Al, boleh anterin aku ke rumah Bu Ningrum?"

Albert hampir tersedak jusnya. Ia menggeleng pelan. Bukan menolak, tapi heran. Antara cucu dan nenek itu memang harus bicara. Tapi sepemikirannya, tidak mungkin secepat ini. Bahkan

hari ini Salsa baru baikan. Demamnya bukan hanya turun tapi sembuh karena obat semalam.

"Boleh?" tanya Salsa.

"Apa nggak terlalu cepat, Sal?" Albert berpindah ke samping Salsa dan meraih tangan perempuan itu. "Nunggu keadaan kondusif dulu aja. Kalian masih sama-sama kaget."

"Aku cuma pengen cepet-cepet mastiin tentang papaku," gumam Salsa dengan suara lemah.

Albert berpikir cukup lama. Salsa memang tipe orang yang ingin menguraikan semua pikiran di kepalanya. Tidak akan membiarkan lama dan berlarut-larut. Tapi Albert khawatir Salsa *drop* lagi.

"Aku akan baik-baik aja, Albert." Salsa balas meremas tangan Albert dalam genggaman.

"Kita nggak tau apa yang akan dilakuin Bu Ningrum ke kamu, Sal. Lebih baik tunggu sampai semua reda."

"Justru itu. Bu Ningrum juga baru tau kemarin. Pasti nggak sempat mikirin rencana jahat apa pun, Al.

Kalo aku ke sana tanpa direncanain juga malah lebih aman."

Melihat kekukuhan Salsa akan keinginan itu, Albert mau tak mau mengiyakan. Namun sebelumnya harus dipastikan satu hal. "Aku harus ikut."

Salsa segera mengangguk, setuju.

"Perlu aku bawa beberapa petugas keamanan juga?"

Salsa terkekeh. "Sama kamu aja cukup. Kamu bilang ... Pak Wira nggak begitu sejalan sama istrinya kan? Udah pasti beliau bisa tahan Bu Ningrum kalau mau lakuin apa-apa."

Akhirnya Albert menyetujui. "Aku cuma khawatir kamu sakit lagi karena syok nanti. Jangan ya? Pokoknya apa pun yang mau kamu keluarin di sana, ucapin semua ke Bu Ningrum. Aku nggak akan larang."

Salsa tersenyum. Memang ini yang ia butuhkan dari Albert. Lelaki itu membiarkannya melepas beban ke orang yang ingin sekali ia maki sedari dulu. Tapi di

sisi lain, Albert tetap ada dalam jangkauannya untuk memastikan bahwa Salsa baik-baik saja.

"Sekarang, Al?"

"Ayo."

"Salsa? Sini sama Oma." Ningrum turun dari tangga, menghampiri cucunya yang datang. Tentu saja menyambut dengan hangat. Di belakangnya, disusul Wira yang masih menjaga jarak dan memilih diam di anak tangga terbawah. "Duduk dulu," lanjut Ningrum.

"Maaf, saya nggak mau basa-basi. Nggak perlu duduk juga." Salsa berdiam di tengah ruang tamu, sedangkan Albert hanya beberapa meter di belakangnya. Matanya mengelilingi sekitar. Ia berdecak. Rumah sebesar itu, disayangkan ditempati oleh orang-orang yang bukan manusia. "Dan jangan sebut diri Anda sebagai Oma di depan saya."

Ningrum mengernyit, tapi mendekat ke Salsa untuk meraih lengan perempuan itu meski ditepis. "Tapi ini memang Oma kamu, Salsa."

"Oma saya udah mati." Salsa menjawab singkat. Matanya tertuju ke Ningrum, berusaha meneliti ekspresi wanita itu. Ia tak ingin melewatkan, jika saja ada kepura-puraan di sini.

"Apa maksud kamu?" Ningrum masih berlagak bingung.

"Oma. Saya. Udah. Mati!" desis Salsa, lengkap dengan penekanan tiap kata.

Berhasil, emosi Ningrum sepertinya tersulut. Ia mendesis lalu nada suaranya meninggi. "Kamu tidak akan ada di dunia ini kalau tidak ada Oma!"

"Saya tetap bisa lahir karena Mama saya yang lahirin."

"Tapi Mama kamu itu anak saya!"

"Ya, itu artinya Mama saya yang nggak akan ada di dunia tanpa Anda. Tapi saya? Masih bisa hidup walaupun nggak ada Oma dari saya lahir sampai 27

tahun seperti sekarang." Sengaja Salsa seret permasalahan itu. Agar Ningrum tahu bahwa sedikit pun, ia tak pernah tersentuh tangan kakek neneknya.

"Salsa" Suara Ningrum merendah. Raut bersalahnya ditujukan dengan gamlang. "Oma minta maaf sudah menelantarkan kamu, Sayang."

"Saya justru berterima kasih sama Anda karena nggak nerima saya di keluarga bobrok seperti ini." Salsa sengaja tertawa pelan di akhir kalimat.

"Apa?" Ningrum masih merendahkan diri. Membiarkan Salsa meluapkan amarah di awal.

"Saya ke sini mau berterima kasih," gumam Salsa lebih serius. Ia sadar ekspresi Ningrum justru tersenyum mungkin mengira ia benar akan berbalas budi. Padahal nyatanya "Terima kasih udah nolak Papa saya jadi menantu Anda. Makasih udah nutup akses kerjaan untuk Papa saya biar Mama minta cerai. Makasih karena dengan itu, Mama dan Papa saya beneran cerai karena nggak tega hidup anak mereka harus kekurangan. Makasih udah nolak kehadiran Mama setelah itu, bahkan Anda siram air

di wajah Mama saya yang kehausan. Makasih udah perlakukan kami bertiga seperti sampah!"

Napas Salsa mulai memburu hebat. Tapi ia tidak akan kalah dengan emosinya sendiri. Terlihat Ningrum sudah mulai menunjukkan sikap asli. Bukan beramah tamah seperti tadi, sekarang justru kelihatan menahan untuk tak membalas ucapan Salsa.

"Anda yang menyuruh Mama saya pulang karena bilang Papa saya pengangguran nggak bisa diandalkan atas ulah Anda sendiri, tapi justru Anda yang mengusir kehadiran Mama saya. Makasih sekali lagi karena penolakan itu membuat keluarga kami utuh lagi bertiga."

Salsa mengakhirinya dengan senyum. Karena memang benar, ia berterima kasih karena penolakan Ningrum membuat orang tuanya rujuk kembali.

"Saya berterima kasih buat semua hal yang bisa menjauhkan saya dari Anda. Tapi nggak untuk satu hal ini." Salsa maju dan menudingkan jari telunjuknya di depan wajah Ningrum yang pucat

pasi, meski sebenarnya jemari Salsa sendiri gemetar. Ia ingin menangis jika mengingat papanya harus dibunuh manusia seperti ini. "Anda. Membunuh. Papa. Saya."

Ningrum sontak mundur, kaki-kakinya seolah tak berfungsi untuk menyangga tubuh. Wajah pucat pasinya terlihat makin jelas, ditambah keterkejutan parah. Mungkin tidak mengira akan ada orang lain yang tahu hal ini. Sesuatu yang disimpan rapat-rapat hampir dua puluh tujuh tahun!

"ANDA MEMBUNUH PAPA SAYA. IYA KAN?!!!!!" teriak Salsa dengan sisa tenaganya. Telunjuknya sudah menempel di dahi Ningrum. Persetan dengan sopan santun. Emosi Salsa rasanya meledak tanpa bisa dibendung, bahkan air matanya sudah jatuh. Kemarahan yang menggelegak membuat pertahanan dalam dirinya terombang-ambing. Air mata adalah bentuk proteksi akan rasa sakit yang menekan dadanya.

Mendengar bentak sang cucu, juga kenyataan bahwa ternyata kejahatan dirinya terkuak, Ningrum

refleks merendahkan tubuh. Dua kakinya berlutut dan menyentuh kaki Salsa yang telanjang.

"Jangan berlutut. Mau Anda bersimpuh di kaki saya selamanya juga nggak akan saya maafkan sampai MATI!!!"

Ningrum yang mendengar itu lantas mendongak. Baru tersadar akan rasa bersalah yang baginya tak perlu sama sekali. Kemarahan Salsa mungkin menular, hingga wanita itu ikut terbakar atas emosi Salsa.

"Kamu dibesarkan dengan cara kurang ajar seperti itu?!" bentak Ningrum, kini tidak sudi merendahkan diri di kaki cucunya. "WIDYA MEMANG ANAK DURHAKA! MENIKAH DENGAN TIRTA SI MISKIN JADI KETURUNANNYA PASTI TIDAK PUNYA SOPAN SANTUN SEPerti KAMU!"

Salsa mengepalkan dua tangan dengan gemetar. Nama papanya disebut. *Tirta*. Padahal lama sekali ia tak mendengarnya. Tapi mendengar kembali, semua sakit seperti meluap-luap. Begitu banyak dan perihnya membuat ia meringis.

Papa Tirta gumam Salsa dalam hati, berkali-kali untuk menguatkan hati bahwa ini demi ketenangan papanya di sana. Ia memperjuangkan papanya sendiri. Pembunuh seperti Ningrum tidak boleh hidup bebas berkeliaran. Apalagi sampai kepergian papanya pun, bahkan Ningrum masih menjelekkan. Salsa tidak menoleransi hal itu sama sekali.

"Apa saya harus punya sopan santun ke *orang kaya* yang cuma lihat orang dari status sosialnya?"

"Itu jelas nomor satu. Papa kamu miskin dan guna-guna anak saya biar mau sama dia! Widya juga sama bodohnya. Harusnya kamu bersyukur saya masih mau anggap kamu cucu. Kamu mau seperti Widya yang sudah saya buang dan saya sebut durhaka?!"

Salsa berusaha tidak terpancing emosi. Ia tahu Ningrum sengaja mempermainkan kemarahan Salsa sampai habis kesabaran. Tapi itu tidak akan terjadi sebelum ia mengeluarkan bom paling akhir.

"Lalu itu alasan orang kaya seperti Anda membunuh orang miskin seperti Papa saya?" tanya Salsa dengan satu sudut bibir yang terangkat.

"Iya. Saya membunuh Papa kamu secara sengaja. Kenapa?"

Jawaban secepat kilat dari Ningrum, sontak membuat Salsa membeku. Tuhan, ia sudah mengira akan hal ini. Tetapi ketika diiyakan, kenapa sakitnya justru makin parah? Seluruh tubuhnya terasa panas. Otaknya seperti mendidih.

Kalap, Salsa maju dan mencengkeram dua bahu wanita tua di hadapannya. Desisannya terdengar mengerikan. "Anda mau saya bunuh?"

"Sal, Salsa!"

Teriakan Albert di belakangnya tetap tak menghentikan tatapan menghunus Salsa ke Ningrum yang sudah ketakutan. Jemari Salsa saling menekan kuat di bahu Ningrum sampai wanita itu kesakitan. Mungkin kuku-kukunya bisa saja menembus kulit bahu wanita itu.

Dua kali Salsa menyentak bahu Ningrum saat berteriak, "GARA-GARA ANDA, ADA ANAK YANG JALANNYA PINCANG KARENA NGGAK ADA

TUMPUAN DI HIDUPNYA. APA ANDA TAU, HAH?
JAWAB SAYA!!!"

Ningrum merasakan pening akibat sentakan Salsa di bahunya begitu kuat sampai tubuhnya terdorong ke belakang, lalu ditarik ke depan dengan paksa. Begitu seterusnya. Tangannya tak kuasa menekan pelipis karena ruangan terasa berputar-putar.

"Jawab saya, Bu Ningrum!!!" teriakan Salsa masih menyusul.

Tidak Salsa pedulikan sentuhan di bahunya yang ia yakin adalah Albert. Tidak, Salsa belum mau berhenti atas kemarahan dan kecewa yang begitu kuat. Di dalam pikirannya saat ini, Ningrum harus merasakan lukanya sejak kecil!

"Gara-gara Anda, ada seorang ibu yang harus bekerja nonstop dengan gendong anaknya ke mana-mana demi hidup yang lebih baik. Tapi apa Anda bilang tadi? Nggak akan sudi nerima Mama saya tapi berharap saya mau anggap Anda Oma? Apa itu karena saya akan menikah dengan keluarga kaya raya? Apa Anda pikir saya sama seperti Anda yang cuma mau harta? Apa nggak tau hal itu justru

bisa saya gunakan buat menjatuhkan Bu Ningrum?!!!"

Salsa merasakan sendiri bagaimana lemasnya wanita yang sedang ia guncang bahunya dengan kasar. Tapi dari matanya, ia tahu sang suami di belakang Ningrum, justru terdiam seolah membiarkan apa yang terjadi. Dua mata lelah, sayu, dari Wira ... sungguh mengingatkan Salsa pada sang mama.

Dengan rendah hati Wira bilang *bukan salah kamu*, sejak pertemuan pertama mereka yang tanpa sengaja. Rasa penarasannya akan kefamiliaran wajah Wira, kini terjawab sudah. Bukan karena ia pernah menjumpai Wira, namun karena ... Wira sangat mirip dengan mamanya.

Salsa kembali mengalihkan pandangan ke Ningrum yang masih meringis menahan pening. Emosi Salsa sudah mereda namun tidak ia biarkan bahu Ningrum lepas dari cengkeramannya.

"Anda menginginkan saya mengakui *Oma*, setelah dengan lancang hancurin hidup saya? Setelah saya harus ditinggal sejak kecil oleh Papa, dan sendirian

dari pagi sampai malam di kontrakan karena Mama harus kerja buat kami. Anda nggak mungkin tau kan bagaimana saya dan Mama saya digunjing sama tetangga cuma karena berita yang nggak benar. Apa Anda tau itu?"

"Salsa, Oma—"

"JANGAN SEBUT DIRI ANDA OMA!" bentak Salsa tanpa bisa ditahan. "Anda nggak ada peran sama sekali di hidup saya! Anda nggak tau gimana saya dikucilkan karena Mama saya dikira jual diri sama orang-orang! Anda nggak tau gimana saya sakit parah sampai hampir mati. Hidup saya udah timpang dan berantakan dari kecil, itu karena Anda. Jadi jangan sekali-kali sebut diri Anda Oma di depan saya. Anda bahkan nggak bisa disebut sebagai manusia!!!"

Tepat saat itu, Salsa menyentak bahu Ningrum lebih keras ke belakang, lalu ia lepas. Ningrum yang sudah merasakan pening pada akhirnya meluruh ke lantai dengan mengenaskan. Wanita itu meringis kesakitan.

Sedangkan Salsa, segera menjatuhkan tubuh ke belakang. Ke arah di mana ia yakin Albert ada di sana. Matanya terpejam dengan air mata yang makin deras. Ia rasakan Albert memeluk perutnya. Tubuhnya terasa menghangat seketika.

Hanya beberapa detik keterdiaman di antara mereka, hanya diisi ringisan Ningrum yang masih kesakitan, bercampur isakan Salsa yang tak kunjung berkurang. Albert mendekap lembut tubuh Salsa dan menghadapkan padanya. Agar bisa ia peluk di dada.

Salsa menumpahkan tangis. Tangannya mencengkeram kaus di pinggang Albert dengan gemetar. Perlahan ia memberanikan mendongak menatap Albert di tengah pandangannya yang mengabur, dan keadaannya yang berantakan. Ia menggeleng dengan bisikan lirih, "Aku nggak kuat, Al," isaknya. Amat sangat lirih kalimat itu ia ucapkan, sebagai tanda agar mereka menyudahi semua ini.

Nyatanya, bom terakhir belum sempat Salsa ledakkan. Tapi dirinya sudah kalah. Kini berharap

agar Albert yang mengambil alih. Salsa yakin lelaki itu mengerti maksudnya.

Albert mengecup kepala Salsa dengan lembut beberapa saat, mencoba menenangkan. Usapan di punggung juga ia berikan. Lalu tatapannya terarah tajam ke Ningrum yang masih terduduk di lantai.

"Bu Ningrum," panggil Albert dengan suara rendah dan penuh penekanan.

Ningrum mendongak dengan pandangan sayu dan kerutan di dahi yang makin kentara akibat pusing. Tapi masih berharap calon suami cucunya masih punya sedikit kebaikan untuk menghentikan tingkah Salsa. Namun kenyataannya justru

"Mau menyerahkan diri dengan sukarela atau perlu diseret sampai kantor polisi?"



54. Penyerahan Diri



Secepat emosi Salsa terkuras begitu berhadapan dengan Ningrum dan melampiaskan semuanya, secepat itu juga keadaan mendadak berbanding terbalik. Di pelataran rumah mewah itu, terdengar kegaduhan yang makin membuat Salsa lemas seketika. Widya terlihat tak sadarkan diri di kedua lengan suaminya, mendengar runtutan kalimat yang baru Salsa lontarkan.

Di sini, di salah satu ruang rawat rumah sakit, Salsa sudah tidak mampu lagi menangis. Matanya menatap nanar ke sebuah tirai di mana ada sang mama di baliknya. Rupanya sebelum Ningrum turun sudah sempat menghubungi Widya tentang kedatangan Salsa di rumah mewah itu. Widya terlampau khawatir dan berinisiatif menyusul.

Andai Salsa tahu ada mamanya di sana, sudah pasti tidak akan melontarkan fakta menyakitkan itu terang-terangan. Ia yakin Widya akan syok begitu

tahu mantan suaminya terbunuh, tapi harusnya tidak dengan cara semengejutkan ini.

Cerita itu baru Salsa dengar dari pria di sampingnya, ayah tirinya. Hanya ada mereka berdua yang saling diam, sama-sama menghadap ke tirai.

"Om," panggil Salsa di tengah hening ruangan.

Andy yang terpanggil, akhirnya menghadap Salsa di sisi kirinya.

"Mama baik-baik aja kan?" Salsa menoleh ke Andy, dengan kedua mata yang terasa tidak kuat lagi terbuka. Terlalu banyak tangisan membuat matanya terasa berat.

"Mama kamu udah sadar sejak di mobil waktu mau ke sini," jelas Andy, mencoba menenangkan. "Tadi kamu juga udah lihat Mama kamu baik-baik aja kan? Tapi sekarang tekanan darahnya belum normal, jadi sama dokter disuruh istirahat dulu."

Salsa menautkan jemarinya dengan resah. "Selama menikah sama Om Andy, apa Mama baik-baik aja?" Ia merasa perlu menanyakan ini. Sedikit merasa

egois karena jarang menanyakan bagaimana perasaan mamanya, di saat sang mama selalu memperhatikan detail kebahagiaan Salsa, memastikan ia selalu senang dalam keadaan apa pun.

Terdengar helaan napas pelan dari Andy. "Mama kamu itu wanita yang hebat. Tapi jangan khawatir, dalam keadaan apa pun Mama kamu selalu cerita sama Om."

Salsa mengulas senyum. "Waktu Mama sedih, Mama cerita ke Om Andy?"

Andy mengangguk dan membalas dengan senyum.

Haru tiba-tiba menyeruak di sudut hati Salsa. Dua puluh tujuh tahun hidup bersama mamanya, ia tidak ingat kapan terakhir lihat mamanya berkeluh kesah. Widya selalu menunjukkan kebahagiaan di hadapan Salsa, hingga Salsa mengira mamanya memang baik-baik saja.

Salsa tahu mamanya hanya tidak mau ia sedih. Sangat mewajarkan kenapa tidak menunjukkan kesedihan di depannya. Tapi jika ke pria di

sampingnya ini Widya sudah memercayakan semua cerita hidup, Salsa yakin hubungan suami istri yang terjalin tanpa ia ketahui beberapa tahun terakhir memang pilihan terbaik.

"Apa Om nggak ... marah ... atau cemburu?" tanya Salsa hati-hati. Melihat kernyitan di dahi pria itu, Salsa menambahkan. "Mama sampai pingsan waktu denger kabar tentang Papaku."

"Kenapa harus marah?"

Setiap kalimat yang dilontarkan Andy sedari tadi disertai nada suara yang mengalun lembut dan halus. Salsa bisa merasa sebaik apa ayah tirinya ini.

"Salsa, biar Om jelaskan sedikit," mulai Andy. Sikap tubuhnya persis seperti seorang ayah yang menasihati anak perempuannya. Menepuk pelan puncak kepala Salsa dua kali dengan telapak tangan. "Kalau itu terjadi sama Om, misalkan mantan istri Om bukan meninggal karena penyakit yang sudah 5 tahun diderita tapi karena dibunuh, Om juga pasti sama kagetnya. Mama kamu pernah bilang, udah ikhlas karena lewat 26 tahun walaupun proses untuk rela itu sangat susah. Tapi

tadi, Mama kamu baru saja terima kenyataan justru orang tuanya sendiri yang membuat hidup kalian rumit. Itu wajar kalau Mama kamu sampai begini, Om nggak mungkin marah."

Salsa mendengarkan saksama, tidak menginterupsi sedikit pun. Pelan ia memberi anggukan. Ia ingat mamanya pernah bilang, di umur dewasa, tidak melulu tentang cinta menggebu seperti anak muda. Yang terpenting adalah keberadaan dan pengertian.

"Apa Om boleh tanya sesuatu ke kamu?" Suara Andy lebih lirih dan ragu.

Justru hal itu membuat Salsa bingung kenapa Andy harus berhati-hati dalam bertanya padanya. "Iya, Om?"

"Tadi Om dengar kamu mau kasuskan Bu Ningrum?"

"Iya. Nggak ada alasan apa pun yang bisa bikin aku ubah keputusan, walaupun Mama bisa aja ngelarang aku."

Andy terlihat makin resah duduknya. Tatapnya kembali terarah ke tirai yang masih tertutup. "Tadi Mama kamu sempat bilang ke Om, nggak akan halangin apa yang kamu lakukan tentang ini."

Lagi-lagi Salsa merasa bahwa Andy pria yang tepat untuk mamanya. Lihatlah, dalam keadaan seperti itu, Widya bisa mencurahkan semua pada Andy, padahal ke Salsa tadi Widya justru meminta maaf.

Meminta maaf untuk keegoisan Widya di masa lalu yang nekat menikah dengan Tirta, meskipun tidak menyesali pria pilihannya sendiri. Hanya saja, meminta maaf karena ... kenapa harus Salsa yang menjadi korban? Apalagi tersangkanya adalah orang tua Widya sendiri.

Padahal bagi Salsa, mamanya tidak salah dalam hal apa pun. Letak kesalahan tetap ada di Ningrum. Sedikit pun Salsa tidak menyalahkan mamanya atas jalan hidupnya yang timpang. Justru sangat berterima kasih karena dijauhkan dari penjahat seperti Ningrum.

"Sebelumnya, Om mau minta maaf sama kamu," ujar Andy.

"Minta maaf?" Kedua mata Salsa yang terasa berat, sudah tidak bisa terbuka maksimal. Ia mengerjap untuk menetralkan pandangannya. "Apa Om tau sesuatu? Apa Mama cerita tentang papaku?"

Tidak mungkin Andy menunjukkan wajah bersalah dan gugup serta khawatir begitu jika tidak ada yang diketahui tentang Ningrum. Salsa sedang berusaha menggali banyak informasi tentang semua hal di masa lalu. Jadi jika Andy bisa berperan dalam kasus ini, maka Salsa akan sangat berterima kasih.

"Iya." Andy mengangguk pelan. "Dulu Mama kamu cerita di mana, kapan, dan kenapa Papa kamu ... pergi," gumam Andy hati-hati.

Salsa masih menunggu kalimat itu diteruskan.

"Dan ternyata, tempat kejadiannya di *real estate* milik kakeknya Om, yang waktu itu menyewa jasa konstruksi dan mandor untuk pembangunannya. Papa kamu jadi salah satu pekerja di sana."

Tubuh Salsa mulai menegang. Fokusnya sudah terpusat semua pada arah pembicaraan Andy. "Apa Mama tau tentang ini?"

"Mama kamu tau dan kami sama-sama kaget waktu itu karena kebetulan ini. Lebih nggak menyangka lagi ternyata ... itu bukan cuma kecelakaan kerja, tapi pembunuhan yang direncanakan. Om sangat minta maaf, Sal, karena kejadiannya di sana."

Bahu Salsa serasa meluruh. Tidak bisa membayangkan proyek pembangunan *real estate* milik kakeknya Andy yang menyewa jasa konstruksi, justru adalah tempat di mana Ningrum melancarkan aksinya.

"Om akan bantu cari jasa konstruksi yang Kakeknya Om sewa, biar bisa diusut. Maaf sekali lagi, Sal. Om juga nggak yakin apa Kakek terlibat atau nggak, karena beliau sekarang udah nggak ada. Jadi akan Om bantu semaksimal mungkin untuk mencari jasa kontsruksinya."

Dari tadi itu yang dipikirkannya. Sudah lewat 27 tahun, di mana ia harus cari bukti dan jejaknya? Walaupun memang yakin kalau keluarga Albert bisa membantu.

"Kakeknya Om Andy ... nggak mungkin terlibat," gumam Salsa. Meski tidak yakin seratus persen, tapi

Salsa juga sangsi jika penyewa jasa konstruksi pembangunan, yang jarang turun tangan, jarang mengecek, dan bahkan tidak saling mengenal, ikut dalam rencana itu. Memang harus dicari tahu dulu melalui jasa konstruksinya, benar kata Andy.

"Om nggak yakin, Sal. Tapi semoga iya, nggak terlibat." Andy mengembuskan napas dengan berat.

"Iya, Om. Pasti nggak." Salsa mengangguk, sedikit yakin kali ini. "Kata Mama, dulu ada yang kasih uang kompensasi dan berkali-kali datang buat memastikan keadaan kami. Dan itu bukan bos atau mandornya Papa, tapi ... yang punya perumahannya. Itu pasti kakeknya Om kan? Mama bilang kalau beliau merasa bersalah padahal sama sekali nggak ada andil di sana, tapi itu berjasa buat kami buat lanjutin hidup bertahun-tahun ke depan sebelum Mama dapat kerja."

Salsa merinci kisah-kisah yang pernah Widya bagi padanya. Dulu Salsa selalu bertanya, bagaimana kehidupan mamanya dan ia yang baru berusia kurang dari 8 bulan, dengan keadaan seperti itu?

Dan Widya menceritakan orang-orang baik yang singgah untuk menolong hidup mereka yang berat.

"Om jangan ngerasa bersalah lagi," tutur Salsa, melihat Andy masih menunduk. "Aku sama Mama udah ikhlas. Cuma ... aku pengen dapetin keadilan buat Papaku. Semoga Om bisa bantu."

Andy mengangguk pasti. "Om akan bantu. Om janji."

Banyak orang baik yang dihadirkan di ujung keikhlasan Salsa akan badai yang menyimpannya selama ini. Tidak seharusnya Salsa terus terpuruk. Sudah cukup, dan ia ingin bahagia dengan kehadiran orang-orang baik di sekitarnya.

Mereka masih terdiam sampai sebuah suara terdengar. Pintu terbuka amat perlahan dan Albert melempar senyum ke dua orang di sana.

Salsa yang melihat itu seperti mendapat mendapat semangatnya kembali. Tanpa ragu ia beranjak dan berjalan lumayan cepat menghampiri Albert yang bahkan baru menutup pintu. Tapi ia segera menubruk tubuh Albert untuk memeluknya erat.

"Ambil makan doang kok lama banget," gerutu Salsa di dada Albert.

Mendengar regekan Salsa membuat Albert terkekeh ringan. Makanan di dua tangannya ia pusatkan di salah satunya, agar lengan yang bebas bisa membalas pelukan Salsa.

"Tadi bapak ojolnya ternyata masih di resto, aku kira udah *otw*." Albert beralasan. Padahal tadi ia izin keluar lebih dulu karena sengaja membiarkan Salsa dan Andy berbicara, saling menerima kehadiran satu sama lain. "Mama udah baik-baik aja?"

Salsa mengangguk. Ia mendongak dan menatap Albert dengan pandangan sayu. Matanya terasa sangat berat. Ia butuh tidur, tapi butuh Albert juga.

"Kita makan dulu yuk," ajak Albert sembari menyentuhkan bibirnya di dahi Salsa sekilas.

"Suapin."

Tentu saja Albert mengangguk. Ia melepas pelukan agar mereka bisa berjalan ke sofa. Sedikit

canggung saat baru ingat ada orang lain di sana selainnya dan Salsa.

"Makan dulu, Om." Albert membuka suara untuk mengusir sedikit malu. Makanan sudah ia letakkan semua di meja.

Andy tersenyum dan menyusul berdiri. "Kalian duluan aja. Om mau nemuin mamanya Salsa," tunjuknya ke tirai yang tertutup.

Keduanya tidak menjawab, karena Andy sudah melangkah menjauh. Albert menyusul Salsa yang duduk lebih dulu.

"Al."

"Iya, Sal?" Albert menjawab sembari mengeluarkan dua *box* makanan dari kantong.

"Nanti malam kayaknya aku tidur di rumah."

"Nggak apa-apa. Ke toko nggak besok?"

Salsa mengangguk.

"Sekalian. Aku samperin pagi."

Sebenarnya Salsa mau ke toko agak siangan. Tapi tidak tega menolak tawaran Albert. Jadi ia mengangguk. Setelah beberapa suapan, Salsa seolah baru sadar. Ia meneguk minuman terlebih dulu sebelum menoleh ke Albert. "Kamu udah lihat video Papaku kan? Tadi pagi aku cek *flashdisk*-nya nggak ada di tas."

Albert mengernyit. Antisipasi kalau-kalau Salsa mau melihatnya sekarang.

"Isinya apa, Al?"

"Kayak yang kamu bilang. Foto, video."

"Maksudku di dalam itu ada siapa aja, lagi kegiatan apa, gitu."

Albert terdiam beberapa saat, mengenali ekspresi Salsa yang memang ingin mengetahuinya sekarang. Kondisi perempuan itu belum reda dari guncangan pertemuan dengan Ningrum, apa bisa Salsa sekuat itu menonton video yang bahkan Albert sendiri meneteskan air mata semalam?

"Al, aku nggak apa-apa kok." Salsa seolah mengerti bahwa Albert mempertimbangkan keinginannya.

"Beneran, aku nggak papa. Kalo itu bikin aku nangis juga nggak masalah. Kan sumber nangisnya beda sama tadi pagi," jelasnya sembari memegang lengan Albert.

Iya, Albert yakin begitu Salsa menonton apa yang telah ia saksikan semalam di layar laptop, sudah pasti alasan perempuan itu menangis jelas berbeda. Justru tumbuh rasa bangga akan sosok pria yang tidak sempat dipanggil *Papa*.

Akhirnya Albert menuruti keinginan Salsa. Ia menjawab pelan. "Video Papa kamu waktu lagi gendong kamu, ngajak ngobrol kamu, lagi masak, lagi mandiin kamu."

Semakin besar keingintahuan Salsa akan sosok yang Albert jabarkan. "Papaku sampe masak dan mandiin aku?" tanyanya dengan mata berbinar.

Albert mengangguk, ikut senang jika sesuatu yang ia jelaskan bisa menumbuhkan kebahagiaan di hati Salsa. "Dari obrolannya, waktu itu kayaknya Mama kamu lagi kurang enak badan. Jadi Papamu yang urus kamu, dari mandiin, pakein baju, ajak ngobrol, main. Papamu orang yang baik, Sal," pujinya.

Salsa pasti akan menangis begitu menontonnya, karena Albert juga demikian.

"Oh iya, ada omongan katanya Papamu naik jadi mandor minggu depannya sejak video itu diambil."

"Mama pernah cerita itu." Salsa mengulas senyum.

"Kerjanya bagus banget, makanya mau dijadikan mandor. Rencananya dibiayain lanjut kuliah juga, biar setelah itu masuk ke internal perusahaan kontraktornya. Tapi sehari sebelum *training* jadi mandor lapangan, Papa kecelakaan kerja."

Albert tidak mendapati kesedihan yang pekat lagi. Salsa memang kelihatan sedih, tapi juga ikhlas dan rela. Hingga air mata sedikit pun tidak menetes. Mungkin terlalu capek mengenang hal yang membuatnya sakit sendiri.

"Kamu mau lihat videonya sekarang?" Albert menawarkan. Ia mengeluarkan ponselnya. "Udah aku *copy* ke *drive*."

Tanpa ragu, Salsa mengangguk. Jika itu memang video yang menghangatkan hatinya, tidak apa-apa. Ia siap meski sedih pasti makin merayap.

Albert merapat ke Salsa dan menunjukkan beberapa foto. Salsa hanya mengangguk dan meminta lanjut ke video. Sudah cukup sering ia lihat foto papanya saat dulu. Ia penasaran bagaimana ekspresi, suara, dan gelagat pria yang hanya ia temui saat akalnya belum sempurna.

"Papaku ganteng," pekik Salsa, sedikit terkekeh mendapati wajah papanya dengan seorang bayi di bak mandi. "Masih muda banget. Berapa ya umurnya? Kata Mama kayaknya 20 tahun," gumamnya sendiri. "Kok aku waktu bayi pipinya *chubby* banget gini."

Albert ikut tertawa ringan karena Salsa melakukan demikian juga. "Lucu ya? Gemesin banget."

Salsa menoleh ke Albert sekilas, dengan senyum yang belum juga luntur. "Papaku lebih ganteng deh, Al, daripada kamu."

"Iya, Sayang." Albert menerima pengakuan itu. Ia tersenyum geli lihat Salsa yang kesal karena responsnya tidak marah. "Memang lebih ganteng Om Tirta."

"Mukanya bersih banget. Kata Mama kan kerja lapangan di bangunan tapi bisa tetep bersih ya? Nggak mungkin efek kamera, zaman dulu mana ada pake gituan." Salsa tetap berceloteh, sebenarnya ingin mengalihkan rasa harunya ke kalimat-kalimat yang mulai tidak beraturan.

Albert menyadari itu. Ia peka akan keadaan Salsa yang sebentar lagi menumpahkan tangis. Yang bisa dilakukannya hanya mengusap bahu Salsa.

"Cantiknya anak Papa. Baru selesai mandi."

Mulai terdengar suara dari sana. Sebaris kalimat yang membuat tangan Salsa sedikit gemetar. Suara lembut itu ternyata adalah milik papanya, yang disertai tawa kecil sembari mengecupi seluruh wajah si bayi.

"Aku nggak sabar lihat Salsa setiap hari sampai dia dewasa, Wi." Lalu saat pria itu menggendong Salsa kecil, gumamannya terdengar kembali. "Menurutmu aku cocoknya jadi Papa yang gimana buat anak kita? Galak? Tegas aja? Bebaskan gerak dia, atau gimana?"

"Kamu mana mungkin bisa galak sama Salsa."

"Bisa kalau sama laki-laki yang dekati anak kita."

Salsa mendongak ke Albert dengan senyum kecil, kedua matanya sudah berair.

Albert sungguh tidak tega. Salsa pasti bisa merasakan sebesar apa cinta sang papa hanya lewat perlakuan. Ia khawatir, jika kalimat yang ia dengar semalam, yang sanggup meneteskan bulir air matanya, membuat Salsa menangis juga.

"Wi, kalau Tuhan panggil aku lebih dulu, apa ada laki-laki yang bisa mencintai Salsa sebesar aku mencintai anak kita?"

Dan benar, napas Salsa terasa tercekak di tenggorokan. Genggamannya pada ponsel melemah dan terjatuh di pangkuan. Albert memeluk Salsa segera, namun tubuh itu terasa kaku. Keterkejutan membuat Salsa tidak bisa berkutik.

"Aku janji, Sal. Aku janji akan penuhin keinginan Papa kamu," bisik Albert tak kalah lirih. Ia menyentuh dagu Salsa. Saat itu juga disadarinya mata Salsa terlihat amat sangat kelelahan, dengan

air mata yang menggenang. "Aku akan kasih semua yang aku punya di dunia ini buat kamu. Kebahagiaan kamu di atas segalanya. Aku pengen sempurnain hidup kamu yang sebelumnya timpang, kasih sayang yang sebelumnya kurang. Aku berusaha kasih semuanya."

Tidak hanya kepada Salsa, Albert telah berjanji di dalam hatinya, ditujukan ke papanya Salsa yang telah tiada. Untuk menunjukkan bahwa dirinya benar serius mencintai Salsa dan akan terus memupuk agar cintanya bisa memenuhi tiap-tiap sudut hati Salsa. Agar perempuan itu merasa lebih dari cukup akan cintanya yang luar biasa. Lalu bahagia karenanya.

"Jangan kecapekan ya," pesan Albert setelah menghentikan mobil di parkirannya Bee Florist.

"Iya. Aku cuma cek beberapa hal di sini. Mau lihat tim RnD. Lagian abis ini aku pasti sibuk mengurus perkaranya Bu Ningrum. Nggak sempat ke sini."

Albert tidak bisa menolak usul itu. Memang benar, mereka sudah mulai mencari bukti-bukti. Karena Ningrum kemarin cuma diam, dan mereka menebak kalau wanita itu tidak akan menyerahkan diri sendiri apalagi mengaku nanti di pengadilan.

"Ayo, aku anter masuk sambil nunggu ada karyawan yang datang." Albert turun lebih dulu dan sampai di sisi Salsa. Ia membuka pintu mobil sebelum meraih tangan Salsa untuk ia genggam.

Baru beberapa langkah mereka terpijak, sebuah panggilan terdengar. *Sa/sa*, begitulah panggilan lirih yang sontak membuat keduanya menoleh.

Di sana, berdiri seorang pria dengan wajah lelah namun senyumnya begitu teduh. Itu Wira. Albert antisipasi lebih dulu dengan menyentuh pinggang Salsa agar berada sedikit di belakangnya. Sampai Wira sampai di hadapan mereka.

"Salsa," panggil Wira lagi.

Albert yang paham Salsa juga bingung dengan kehadiran pria itu, akhirnya menjawab. "Lebih baik Bapak nggak perlu ke sini."

Wira menatap sendu pada dua orang di hadapannya. "Saya ke sini tidak ada niat jahat, Albert."

Albert masih tidak mengizinkan Salsa maju. Nanti, setelah kondusif baru ia percaya kalau apa yang dikatakan Wira memang benar. Tidak akan berniat jahat.

"Saya minta maaf ke Salsa," ujar Wira dengan suara bergetar di akhir. Kentara sekali keseriusan dalam tiap katanya. "Saya kurang tegas ke istri saya makanya semua ini bisa terjadi. Maafkan saya."

"Salsa hanya akan memaafkan kalau Bapak dan istri Bapak itu mau mengakui semuanya di depan banyak orang."

Wira mengangguk lemah. "Istri saya sudah menyerahkan diri."

Kalimat itu lantas membuat Albert dan Salsa terkejut hebat. Seingatnya kemarin Ningrum tidak seperti itu, justru terlihat ingin terus membela diri.

"Baru pagi tadi," lanjut Wira.

"Apa buktinya?"

"Sebentar lagi pasti ada surat panggilan untuk Salsa, saya juga pasti akan ikut diperiksa, bahkan ikut ditahan. Maafkan saya, Salsa. Sudah menutupi kejahatan istri saya. Andaikan saya lebih tegas di awal dan lebih memilih kepulangan Widya daripada memercayai janji istri saya yang berbohong untuk tidak mengganggu kalian, pasti semuanya baik-baik saja. Maafkan saya, Salsa."

Sedikit pun Wira tidak menoleransi kesalahan diri sendiri. Maka dari itu merasa tidak berhak menyebut dirinya sendiri sebagai *opa* atau *kakek* Salsa. Sangat disadarinya akan hal itu.

"Saya juga berterima kasih ke Albert dan keluarga," lanjut Wira, masih dengan tatapan bersalah. "Sudah memperjuangkan Salsa sampai seperti ini. Saya malu, saya yang ... kakeknya ... saja malah tidak bisa berbuat apa-apa."

Menyadari bahwa dua orang di hadapannya tak menjawab apa-apa, Wira berniat pamit. Sudah cukup tidak tahu dirinya menemui Salsa dengan cara begini. Seharusnya sejak dulu telah dicari anak

dan cucunya, memastikan agar tidak pernah menderita. Sayangnya, semua terlambat.

"Pak Wira," panggil Salsa saat langkah Wira sudah berbalik. Ia tidak menolak cekalan Albert yang masih melarangnya untuk mendekat. Namun beruntungnya, Salsa diizinkan maju satu langkah di depan Albert meski cekalan itu tidak juga dilepas.

Salsa tidak melawan, karena niat Albert memang baik. Ia harus menjaga jarak dari semua orang yang sudah menutupi kejadian di masa lalu.

"Pak," ulang Salsa. "Saya ... saya maafin Pak Wira. Tapi maaf, proses hukum tetap berjalan. Ini demi Papa saya. Walaupun saya tau Papa saya orang baik dan nggak akan setuju kalau Bu Ningrum dikasuskan, tapi saya tetap lakukan. Demi diri saya sendiri juga. Saya nggak mau hal kayak gini keulang untuk saya atau keturunan saya nanti."

Wira berbalik dengan senyum di bibir, juga kedua matanya. "Terima kasih, Salsa. Iya, saya akan ikuti prosedurnya. Saya yakin proses ini tidak akan lama karena istri saya sudah memberikan keterangan yang sebenarnya. Kami sudah terima konsekuensi."

Salsa menatap pada kedua mata pria yang sudah berumur itu. Ada iba dan haru, mengingat bahwa sebenarnya Wira tidak andil dalam usaha pembunuhan. Saat pengusiran Widya sekembalinya ke rumah pun dalam keadaan di mana Wira tidak di rumah.

Hanya saja, Salsa tidak mau menuruti ibunya. Ia lebih takut keturunannya mendapat hal yang sama jika tidak diputus di dirinya. Sudah, cukup seperti itu. Hanya ia yang hidup menderita karena keegoisan seseorang. Anak dan cucunya jangan sampai.

"Maaf juga, Pak Wira," sambung Salsa. "Sampai kapan pun, saya dan Mama nggak akan mau menjalin hubungan keluarga lagi sama anak Pak Wira yang lain, adik-adik Mama. Kami udah sepakat soal ini. Kalaupun takdirnya tetap dipertemukan, saya nggak akan anggap mereka keluarga."

Wira mengangguk, menyetujui. "Lebih baik seperti itu, Salsa," gumamnya. "Om-om kamu, sepupu-sepupu kamu, semua tau konsekuensi ini. Mereka

juga melakukan hal yang sama demi menjaga perasaan kamu dan mamamu."

"Makasih," lirik Salsa, hampir tanpa suara.

Langkah pria itu semakin menjauh, membuat perasaan Salsa kembali campur aduk. Senang, sedih, haru, semuanya belum selesai.

"Ini nggak akan lama kan, Al?" tanya Salsa sembari meremas pelan jemari Albert. "Ngurusin kasus ini nggak akan lama?"

"Kalau benar Bu Ningrum udah kasih keterangan sebenarnya, ini nggak akan lama. Kita hadapi sama-sama. Jangan ngerasa sendirian ya?" Albert berpindah ke hadapan Salsa. "Kalau capek, ada aku. Ada bahu ku, lenganku, semuanya buat kamu."

Salsa menghirup udara sebanyak mungkin ke paru-parunya. Merasa lega setiap kali Albert menawarkan diri untuk dijadikan tempat berkeluh kesah. Hal sederhana, tapi bagi Salsa luar biasa. Karena Albert selalu menawarkan di saat Salsa memang membutuhkan.

Mereka akan melanjutkan langkah memasuki toko. Lagi-lagi harus terinterupsi oleh getar ponsel di saku kemeja Albert. Ia mengeluarkan ponsel sembari menemani Salsa masuk ke toko.

"Ada telepon?" tanya Salsa. Albert menunjukkan *caller id* padanya. "Oh, Joko. Terima dulu, siapa tau penting."

Albert mengangguk. Mereka berjalan santai menaiki tangga, sembari Albert bergumam, "kenapa, Jok?"

"Saya udah dapat data rekap riwayat pasien penggugur kandungan, Bos."

Langkah Albert terhenti. Membuat Salsa mengernyit bingung. Tersadar kemudian, Albert segera *loudspeaker* agar Salsa ikut mendengar.

"Jelasin, Jok," titah Albert dengan suara datar.

"Pasien atas nama Zevira NR pertama kali menggugurkan kandungan saat umurnya 15 tahun 6 bulan dengan usia kandungan 3 bulan. Yang kedua, Zevira menggugurkan kandungan saat

umurnya 17 tahun 10 bulan dengan usia kandungan 18 minggu atau sekitar 4 bulanan."



Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

55. Kalian Pacaran?



"Albert? Lo ke sini?"

Kentara sekali teman SMA-nya dulu, Lista dan Alda namanya, terkejut melihat Albert sendirian berkunjung ke rumah Vira. Albert hanya mengangguk singkat mendapati dua orang yang dulu sangat dekat dengan Vira, tapi pada akhirnya saling menjauh sejak terkuaknya sifat manipulatif seorang Vira.

Albert tidak mau berbasa-basi lagi. Dalam perjalanan tadi, seluruh amarahnya seolah mengumpul di ubun-ubun. Semua campur aduk jadi satu. Senang, kecewa, juga marah.

"Saya mau ketemu Vira, Om." Albert menekan marahnya kuat-kuat. Ia tidak mau terlihat sedang menahan emosi dan berakibat tidak diizinkan menemui.

Benar saja, orang tua Vira berpandangan sebentar. Karena nada suara Albert seolah ditekan dan tak mau ditolak. Tidak sehalus terakhir kali saat berkunjung, tapi tak menunjukkan ekspresi kemarahan juga.

"Saya mau menjenguk Vira, Om, Tante," ulang Albert, kali ini lebih lirih. Meski gemuruh di dadanya tak juga berkurang. Semakin ditekan, justru akan meledak begitu sampai di hadapan Vira nanti. Albert tidak yakin bisa menahannya lebih lama lagi.

"Oh. Iya. Silakan." Papanya Vira mengulurkan tangan seolah mempersilakan menuju kamar yang terbuka.

Langkah Albert diusahakan setenang mungkin. Tangannya ia masukkan ke saku celana kerjanya, mengepal di dalam sana. Apalagi mendapati Vira duduk di kursi roda, menghadap cermin di hadapan.

Tanpa kata apa pun, Albert langsung masuk. Keberadaan Vira yang ada di meja rias tidak memungkinkan terlihat dari sofa ruang tamu. Hal

itu dimanfaatkan Albert untuk tak lagi menahan luapan kemarahannya lewat ekspresi.

Mungkin Vira tersadar ada orang lain di kamar, kedua mata itu bergerak meneliti dari cermin. Tiap langkah Albert yang tegas menapak tanpa ragu. Vira merasakan hal berbeda dari tatapan itu. Kontan saja detak jantungnya bertalu kuat. Antisipasi akan hal yang ingin dilontarkan laki-laki—yang bahkan tak pernah ia dapati kemarahan menggelegaknya sejak dulu.

"Albert?" Vira berbalik setelah berhasil menguasai ketegangannya. Tangan kurusnya memutar roda hingga ia berhadapan dengan Albert. Masih tak berubah. Ekspresi dan gerak tubuh Albert belum pernah Vira kenal sebelumnya. "Lo ke sini lagi. Udah pertimbangin ucapan gue?"

Albert masih diam. Sungguh ia berusaha meredakan marahnya lebih dulu. "Ucapan yang mana? Semua ucapan lo nggak ada yang pantes dipertimbangin," ujarinya datar.

"Ucapan yang itu" Vira tersenyum sendu. Makin mendekatkan kursi rodanya ke Albert yang

berpakaian rapi. Mungkin sudah bersiap ke kantor. "Yang ... kita tebus dosa sama-sama. Nggak apa-apa kalo lo mau nikah sama Salsa. Gue cuma pengen dijenguk sampai gue nggak ada di dunia ini."

"Ini kedatangan gue yang terakhir. Mau lo nggak ada di dunia hari ini juga urusan lo."

Kentara sekali Vira tersentak.

"Apa? Lo mau nangis?" sentak Albert sebelum Vira kembali menjawab dan malah meletupkan emosinya nanti. "Mau manipulasi semua orang dengan air mata lo? Sampai kapan, Vir?"

"Al, gue nggak akan nangis kalo itu mau lo." Mata Vira merebak, tapi kepalanya menggeleng kuat. "Gue tau lo tipe cowok yang nggak bisa lihat cewek nangis."

Astaga. Albert makin mengepalkan tangannya. Kini bukan lagi di dalam saku, namun di sisi kanan kiri tubuh. "Gue udah nggak bodoh, gue nggak bego. Lo itu perempuan baj—argh!" Ia frustrasi untuk melanjutkan.

Albert memang emosi. Tapi andai di depannya ini bukan perempuan yang sedang sakit parah, bukan hanya sumpah serapah yang meluncur. Albert yakin kepalannya mendarat berkali-kali pada wajah lawannya.

Tapi, sumpah demi apa pun. Albert tidak pernah mengumpat. Ia tidak mau Vira mengacaukan pengendaliannya dengan memecahkan rekor menyumpahserapahi seseorang. Albert tidak mau. Vira tak seberharga itu untuk mengubah kepribadiannya.

"Baca!" kata Albert lebih tegas, setelah menempatkan selebar kertas dari balik saku jasnya, ke pangkuan Vira.

"Ini ... apa?"

"Gue nyuruh lo baca!" Lagi-lagi nada suara Albert sedikit menyentak.

Melihat Vira yang menunduk fokus ke kertas, Albert menengadah dengan napas yang berusaha ia kendalikan. Kedua tangannya sudah berkacak

pinggang. Ia memejam sebentar. Wajah Salsa segera terbayang.

"Aku tau kamu marah sama Vira, tapi jangan sampe kasar ya, Al. Vira itu perempuan, apalagi dia sakit."

Jadi sekuat mungkin Albert meresapi kata-kata itu. Kalau ia bisa lebih tenang sekarang, itu demi Salsa. Bukan karena kasihan ke Vira sama sekali.

"Maksudnya apa, Al? Gue nggak paham." Vira menggeleng dengan dahi berkerut. Wajah pucat pasi itu terlihat serius kebingungan.

"Lo gugurin waktu usia kandungan 4 bulan."

Vira makin mengernyit. "Maksudnya?"

"Itu bukan anak gue."

"Itu anak lo."

"Bukan!"

"Iya, itu anak lo." Vira melirih. Tatapannya mengiba.

"Gue emang bukan cewek baik-baik dulu. Tapi tentang ayah dari janin itu, nggak mungkin gue bohong."

"Buktinya lo bohong, Vira," geram Albert lebih tajam. Seluruh bagian wajahnya terasa memanas. Tidak sanggup lagi ia tahan kemarahan kalau Vira tetap berlagak begini. "Lo bilang kandungan lo 2 bulan waktu itu, nggak lama setelahnya, lo gugurin. Tapi di saat yang sama lo bilang ke Lano kalo kandungan lo udah 4 bulan!"

"Gue nggak pernah bilang ke Lano usia kandungan gue, Al."

"Oh, *God!*" Albert menyugar rambutnya dengan helaan napasnya yang terdengar keras. Sungguh tidak mengerti kenapa sulit bagi Vira berkata jujur.

"Sekarang lo berusaha adu domba gue sama Lano juga?"

"Gue nggak pernah adu domba siapa pun. Lo akan nyesel bilang ini ke gue kalo gue udah nggak ada di dunia—"

"KENAPA NGGAK PERGI DARI DUNIA SEKARANG AJA, HAH?!" Napas Albert memburu hebat. Tatapannya begitu tajam hingga perempuan di hadapannya terlihat menciut.

"Lo ... kenapa sih, Al?" cicit Vira. Tangannya memundurkan roda hingga tak terlalu dekat dengan kemarahan Albert. "Gue tau kok gue salah jebak lo, tapi janin itu beneran anak lo."

Cepat, Albert merampas kertas di pangkuan Vira sebelum dihadapkan tepat di wajah. Ia kibaskan kertas itu dengan kasar, disertai suaranya yang gemetar menahan marah luar biasa. "Liat ini! GUE BILANG LIAT INI, VIR!" bentaknya.

Vira tak bereaksi dan hanya menatap nanar pada kertas yang dikibaskan di hadapannya. Ujung kertas bahkan telah sangat kusut sebab cengkeraman Albert begitu kuat seolah ingin menghancurkan kertas itu dalam sekali genggam.

"Lo gugurin kandungan di tempat praktik dokter itu, dan jelas usia kandungan lo 4 bulan. Kurang jelas buktinya kalo itu bukan anak gue?!"

Vira tetap menggeleng. "Gue minum pil, bukan ke dokter, Al."

Hampir saja Albert menendang kursi roda Vira. Namun ia masih waras. Mundur beberapa langkah,

ia tatapi Vira dengan tajam. Dirinya yakin justru ia yang berantakan sekarang. Emosinya terlampau besar sampai menghancurkan sedalam-dalam dirinya.

"Empat bulan," gumam Albert dengan napas yang masih berusaha dinetralkan. "Waktu lo gugurin kandungan itu, usianya 4 bulan kan?"

"Iya, Al. Tapi—"

"Itu artinya bukan anak gue!" putus Albert sekali lagi.

"Gue bilang ke lo emang waktu kandungan gue 2 bulan, tapi gugurannya waktu 4 bulan, Al."

Albert kontan tertawa mendengar itu. "Bulan Juni lo jebak gue. Juli akhir lo bilang kandungan lo 2 bulan dan langsung lo gugurin. Empat bulan dari mananya?!"

Vira menganga. Tidak menyangka Albert sedetail itu dalam mengingat. "Lo ... lupa pasti, Al. Lo salah inget."

"Gimana mungkin gue salah inget masa jatuhnya gue sejak lo jebak?" desis Albert. Ia menunduk demi bisa menyejajarkan wajah dengan Vira. Jemarinya menyentuh dagu perempuan itu sedikit kuat agar tak lagi menunduk. "Lo nggak tau gue hampir gila karena rasa bersalah gue ke lo waktu itu kan? Gue bela-belain ke sini sampe bonyok digebukin berkali-kali saat niat baik gue bertanggung jawab malah ditolak. Apa lo tau itu, Vir?" bisiknya. Mendapati Vira malah mengeluarkan air mata, ia muak. Kalap. Dalam jarak yang sangat dekat, bentakannya keluar begitu saja. "LO TAU ITU NGGAK? SEENAKNYA SENDIRI BILANG GUE SALAH INGET?! ITU BUKAN ANAK GUE!"

"ALBERT!!!"

Teriakan dari belakang, tak lantas membuat Albert menjauh. Dikuncinya tatapan Vira yang sudah menangis parah. Tak peduli pada itu, ia kembali mendesis. "Terserah lo mau ngaku atau nggak. Tapi seenggaknya kalo lo mau ngaku, gue akan datang ke pemakaman lo."

Vira tercekat.

"Kenapa?" Albert tersenyum miring. "Bukannya dari kemaren lo yang bahas masalah MATI!"

"ALBERT!!! KURANG AJAR. ANAK SAYA SEDANG SAKIT!"

Sentakan begitu kuat di bahunya membuat Albert terjatuh ke lantai. Ia dapati papanya Vira mendorong kursi roda agar menjauh. Mamanya Vira juga menyusul, memeluk putrinya yang menangis sampai sesenggukan.

"APA-APAAN KAMU?! PULANG SEKARANG!"

Albert berdecih. Ia tertawa keras sembari bangkit. Tegap langkahnya tidak gentar sama sekali, tetap mendekati papa dan mamanya Vira yang menyuruhnya pulang. Tapi justru, ia mendekat. "Susah-susah dulu kita berunding antar keluarga untuk jalan tengah terbaik. Om ingat?"

"Apa maksud kamu?" geram papanya Vira. Tentu saja menaruh pihak di anaknya.

Tapi albert tidak menyerah. Ia menyusul ke depan Vira meski dihalangi oleh mamanya Vira. "Setelah putusan sekolah soal Vira yang dikeluarkan,

keluarga kita bertemu, Om. Karena anak Om dengan lancang terus meneror saya, keluarga saya, pacar saya saat itu, bahkan sampai keluarganya—"

"Itu pantas kamu dapatkan. Karena Vira mengalami tekanan mental setelah menggugurkan kandungannya. Harusnya kamu menemani, bukan malah cari pacar baru." Kali ini mamanya Vira yang menjawab.

Oh, jadi begitu dari sisi mamanya Vira yang selama ini diam? Padahal kalau tahu kelakuan papanya Vira yang menyuruh Vira menggugurkan, sudah pasti keluarga itu akan hancur. Tapi Albert tidak mau mengurusinya. Ia raih kertas yang tadi jatuh di lantai. Pelan sekali, ia tunjukkan ke orang tua Vira.

"Om dan Tante bisa lihat sendiri. Saya pacaran dengan Vira itu bulan Juni. Silakan baca pada bulan apa dan berapa usia kandungan Vira saat digugurkan. Itu bukan anak saya," geram Albert, tak lagi menunjukkan ramah tamah sama sekali.

Andai mamanya Vira tidak mewajarkan *aksi teror* yang katanya pantas Albert dapatkan, sudah pasti Albert masih menunjukkan sedikit kesopanan. Tapi

ternyata semua sama saja. Tidak hanya Vira, orang tua di hadapannya ini sama saja!

"Al, gue udah bilang kalo itu anak lo, gue—"

"GUE NGGAK BUTUH JAWABAN LO, VIR!"

"JANGAN BENTAK ANAK SAYA!"

"ANAK ANDA PANTAS DAPAT ITU KARENA UDAH JEBAK DAN BOHONGI SAYA!" bentak Albert lagi, tanpa bisa ditahan. Rahangnya mengeras dan giginya terdengar bergemeletuk saking kuat amarah itu ia tahan. Tatapnya terarah begitu menghunus pada pria di hadapannya, yang kini terlihat menciut. Fakta yang baru ia jabarkan tadi mungkin mengejutkan papanya Vira juga.

"Pa, udah." Vira menarik tangan sang papa yang terlihat mengepal, mungkin berniat memberi pelajaran ke Albert.

"Pukul aja saya, Om," tantang Albert. Dagunya terangkat tinggi. Ia maju sendiri, mengumpankan diri. Ini baru pertama kali ia lakukan dalam hidup, saat satu sudut bibirnya terangkat hingga kesan menyindir itu sangat kental. "Om pasti nggak

pernah kan dicekokin alkohol sampai hampir pingsan? Bukan saya lemah karena nggak bisa lawan cewek, tapi Vira yang terlalu KURANG AJAR sampe panggil teman-teman gilanya itu buat jagal saya."

Kesiap pelan jelas terlihat dari gerak-gerik orang tua Vira. Sontak keduanya menoleh ke sang anak yang pasti ... sudah menangis lagi!

"Itu sebenarnya bisa saya urus perkaranya kalau saya mau. Tapi saya masih punya tanggung jawab karena Vira bilang dia hamil anak saya. Om dan Tante nggak pernah kan ngerasain dilimpahin tanggung jawab padahal bukan sepenuhnya salah saya? Dan setelah saya usahakan semua untuk Vira biar dia merasa cukup, sampai mimpi saya sendiri hancur, malah teror dari Vira nggak juga berhenti. Tapi apa jalan yang saya ambil? Saya pilih cara damai yang nggak merugikan dua belah pihak, karena saya masih taruh rasa bersalah yang besar atas gugurnya janin itu."

Albert makin maju dan melihat sendiri bagaimana ekspresi papanya Vira yang tak lagi terlihat marah.

Justru menunduk dalam-dalam seolah malu dengan fakta yang ia paparkan.

"Kenapa, Om? Malu?" lagi, nada sindiran Albert begitu pekat. Kini jaraknya amat dekat dengan pria yang tak lebih tinggi darinya. Ia mendesis, "Nggak lebih malu kan daripada posisi saya waktu itu?"

Di antara suara Albert yang ditujukan ke papanya Vira, saat itu juga terdengar lenguhan panjang. Semua menoleh ke Vira yang mengenaskan. Wajah pucat pasinya terlihat makin parah, gurat otot terlihat membiru. Dari pelipis, sampai leher yang menegang kaku. Erangan itu terdengar dari mulut Vira yang bergerak lambat seolah kesusahan berbicara.

"Nggak usah pura-pura, Vir," kata Albert jengah.

"Diam kamu!" bentak mamanya Vira, yang kini berjongkok di samping anaknya. "Panggil dokter, Pa. PANGGIL DOKTER!"

"Vira itu jagonya sandiwara." Albert berdecak.

"KURANG AJAR KAMU! ANAK SAYA SEKARAT MASIH KAMU SUDUTKAN?"

Albert menoleh cepat ke mamanya Vira. Menyudutkan katanya? Di antara kesalahan Vira yang bejibun, Albert yang dikatai menyudutkan? Emosinya seketika kembali naik dan ia melangkah cepat ke hadapan Vira.

"Mau apakan anak saya kamu, hah?!"

Albert tak peduli. Ia menunduk agar sejajar dengan Vira yang masih dengan kondisi mengenaskan. Desisannya tepat di depan wajah Vira. "Berhenti pura-pura, Vir. Tunjukkan ke orang tua lo kalo lo itu yang kurang ajar!"

Satu pukulan di bahu Albert dapat dari mamanya Vira, tapi ia tak menghindar sejenkal pun. Yang ada, emosinya malah meledak. Difokuskan lagi kedua matanya pada Vira yang menatap nyalang, dengan air mata yang sudah membajiri wajah pucat pasi itu, juga bibir yang masih terbuka kesusahan berbicara. "BILANG KE ORANG TUA LO KALO LO BAHKAN NGGAK TAU ITU ANAK SIAPA KARENA OBRAL BADAN KE SEMUA COWOK!"

"Albert."

"Al!"

Sentakan kali ini terasa kuat. Albert berusaha menepis cekalan di bahunya tapi kalah tenaga. Karena ternyata, tidak hanya satu orang yang mencekalnya. Ada dua. Temannya saat SMA.

"*Bro.*" Lano berbisik di telinga Albert dan menepuk bahu lelaki itu.

Albert masih dikurung emosi. Ia hampir menolak saat tubuhnya dibalikkan dengan paksa untuk membelakangi Vira.

"Keluar dulu. Keluar dulu. Vira beneran sekarat." Suara Rijal terdengar panik meski lirih saat mengucapkan.

Albert masih belum mengiyakan, hingga langkahnya setengah diseret dua temannya agar keluar kamar. Tepat setelah suara pintu di belakangnya tertutup, Albert menatap ke seisi ruang tamu.

Entah sejak kapan, banyak teman semasa SMA-nya berkumpul di sana. Tapi bukan itu yang membuat

tubuhnya melemas seolah kehilangan tenaga karena emosi yang meluap sebelumnya.

Karena di antara manusia yang tiba-tiba hadir, Salsa-nya juga ada di sana.

*

"Tapi, Om. Ini kasusnya kan beda," sentak Salsa. "Kita baru tau. Pihak korban baru tau kalo itu pembunuhan berencana. Bukan yang emang terlambat melapor setelah 27 tahun. Nggak adil kalo ada kemungkinan penutupan perkara karena dianggap kedaluwarsa."

Andy menatap Salsa dengan senyum pengertian. "Iya, Om paham. Makanya mau Om konsultasikan lagi setelah ini. Semoga dapat titik terangnya ya."

Bahu Salsa meluruh. Ia menutup wajah dengan lelah. Usapan di bahunya yang didapat dari sang mama, memang sedikit meredakan keresahan akhir-akhir ini. Di pandangannya, Widya saja bisa setegar itu, kenapa ia tidak?

"Mama, aku boleh tanya?" Salsa menatap Widya dengan serius.

"Tanya apa, Sal?"

"Apa Mama ikhlas dan nggak apa-apa kalau misal kasus Bu Ningrum ini bisa dilanjutkan?"

Widya mengernyit mendapati pertanyaan dari Salsa. "Mama sudah bilang kan, Sal. Mama ikhlas. Mama nggak akan menghalang-halangi kamu. Karena yang paling dirugikan atas meninggalnya ... Papamu ... itu kamu."

Benar kan, Widya tak pernah sekalipun menunjukkan kalau dirinya juga pasti sangat terluka bertahun-tahun lamanya. Salsa menggenggam tangan Widya sebelum menatap sang mama dengan kerendahan hatinya. "Bilang jujur aja nggak apa-apa, Mama," ucapnya lembut, lengkap dengan senyum.

Sekali ini, Salsa ingin mendengarkan keluhan Widya. Karena bagaimana pun jeleknya Ningrum, itu tetap yang melahirkan Widya. Kalau Salsa di posisi mamanya pun, tak sepenuhnya membenci.

"Aku pengen denger sebenarnya apa yang Mama rasain," lanjut Salsa.

"Tapi jangan kamu pertimbangkan." Widya memberi syarat.

Salsa tidak menjawab. Jelas tidak bisa berjanji apa ia akan mempertimbangkan dari sisi Widya nantinya. "Bilang aja ya, Ma. Aku beneran pengen denger."

Widya menghela napas pelan. Ia melirik suaminya terlebih dulu, yang lalu berlanjut fokus ke dokumen di meja. Seolah memberi privasi ibu dan anak untuk saling berbicara.

"Mama marah, iya, pasti." Widya mulai menjelaskan. "Kecewa juga. Kalau saja umur Bu Ningrum masih muda, Mama akan berpikiran sama sepertimu, Sal. Langsung saja Mama laporkan, atau sebar di lini bisnis agar semua orang yang berkaitan bisa tau. Akibatnya, usaha orang tua Mama sendiri yang hancur. Mama sempat berpikiran itu waktu kemarin."

Salsa mengangguk. Tidak mau memotong pembicaraan.

"Tapi Mama hanya seorang anak juga, bagaimanapun jahatnya mereka, kita dituntut hormat. Hal yang kurang adil tapi rasanya sudah jadi keharusan. Jujur ... Mama nggak akan siap lihat Bu Ningrum dipenjara. Mama tahu beliau punya lemah jantung. Malam kemarin Papa—" Widya memejamkan mata sejenak sebelum melanjutkan. "Maksud Mama, Pak Wira. Datang jenguk Mama waktu kamu udah tidur. Pak Wira minta maaf dan sempat cerita, lemah jantung Bu Ningrum kambuh, dan Mama kebayang gimana sakitnya. Karena dari dulu Mama sering menyaksikan. Tapi keras dan liciknya Bu Ningrum ternyata nggak berubah. Rasa iba Mama nggak cukup untuk mewajarkan kesalahan beliau.

"Itu pandangan Mama, Sal, sebagai seorang anak Bu Ningrum. Sedangkan kamu, kamu itu anak Mama. Mereka nggak ada andil di hidup kamu. Jadi kamu nggak dituntut untuk menghormati apalagi membiarkan begitu aja atas nama ikatan nenek-cucu. Lakukan apa yang membuat kamu lega ya, Nak. Mama dukung."

Salsa merasakan air matanya menggenang.

"Kamu juga nggak dituntut harus hormat sama Mama, enggak. Anak dan ibu memang punya ikatan kuat. Tapi nggak semua orang tua selalu benar. Ada kalanya Mama salah dan kurang mengerti keinginan kamu. Saat itulah kamu boleh berontak, selama jalan yang kamu ambil itu baik menurut kamu dan tau konsekuensi terburuknya. Mama hanya memberi saran."

Dengan setengah gemetar, Salsa memeluk mamanya erat. "Aku sayang banget sama Mama."

"Mama juga, Nak." Widya mengusap punggung anaknya. "Jangan pertimbangkan pendapat Mama ya. Lanjutkan kalau mau kamu perkarakan."

Salsa belum melepas peluk. "Pak Wira juga datengin aku dan keliatan nyesel banget. Pak Wira sebaik itu ya, Ma?"

"Iya, selama Mama tahu, Pak Wira memang baik."

"Apa beliau bisa lebih keras lagi ngendaliin istrinya?"

"Bisa. Bertahun-tahun ini hidup kita tenang juga karena Pak Wira."

"Kesehatan Bu Ningrum melemah ya," gumam Salsa seperti menimbang-nimbang. "Tapi harta dan kekuasaan beliau bisa jadi kaki tangannya lakuin kejahatan lain kan, Ma? Kalau nggak dengan cara beliau dipenjara, apa ada cara lain biar nggak ada kekuasaan lagi?"

"Apa maksud kamu begini, Sal?" Kali ini suara Andy yang terdengar.

Salsa sontak melepas pelukan dan berbalik ke kanan. Andy menggeser laptop ke hadapan Salsa dan memaparkan hal mengejutkan. Jelas tertera berita terpanas dalam dunia bisnis, tentang penyerahan diri Ningrum ke kantor polisi. Serta pengakuan telah membunuh menantunya sendiri hampir 27 tahun yang lalu.

"Ini juga." Andy menggeser ke halaman *browser*.

Tertera grafik saham sebuah perusahaan yang pasti ... anjlok drastis!

Salsa juga bisa mengira sebesar apa utang perusahaan itu yang akan menjadi racun mematikan, bisa mengancam pondasi perusahaan yang tak lama lagi dipastikan pailit.

"Dan" Andy menghela napas berat sebelum mengeklik sebuah laman.

"Ap-apa?! Bu Ningrum *stroke*?!"

Suasana ruangan Salsa di Bee Florist jadi hening setelah pekikan terakhir Salsa. Sungguh, ini terlalu cepat. Salsa tidak mengira efeknya akan sedahsyat ini.

Belum reda keterkejutan Salsa, ponsel yang ia letakkan di meja terlihat menyala terus menerus. Biasanya akan ia biarkan sekalipun ada banyak pesan jika dalam keadaan seperti ini. Tapi *pop up* dari grup SMA yang banyak *mention* namanya membuat pikirannya tertuju ke satu orang. Albert. Yang kini sedang ia beri waktu sendiri untuk menemui Vira.

Bergegas Salsa buka ponsel. Ia mengernyit saat ada video berdurasi sangat pendek, mungkin 3 detik saja. Dengan *caption: Help*. Albert serem!

Dan juga, sebuah suara begitu Salsa *play* videonya: **"LO TAU ITU NGGAK? SEENAKNYA SENDIRI BILANG GUE SALAH INGET?! ITU BUKAN ANAK GUE!"**

"Ya ampun, Al," keluh Salsa, mendadak lemas luar biasa.

Sedangkan dua orang di kanan kiri Salsa, saling berpandangan. Segera mengerti kalau itu suara Albert. "Kamu mau menyusulin, Sal? Mama sama Om bisa antar kamu." Widya menawarkan.

Dan tentu, Salsa tak punya cukup tenaga untuk berpikir banyak. Jadi ia mengantuk lelah.

*

Yang Salsa yakini begitu melihat sosok Albert yang setengah diseret Lano dan Rijal untuk keluar kamar ... kemarahan Albert tidak main-main. Wajah putih itu seketika memerah dengan gurat otot terlihat,

dan rahang yang bergetar samar seolah menahan ledakan amarah.

Tapi begitu kedua mata beriris biru menemukan bahwa ia ada di sana, entah kenapa Salsa melihat kedua mata Albert merebak. Raut yang semula begitu kaku, pandangan yang menajam dengan bibir terkatup rapat, kini justru hilang.

Salsa mendapati Albert justru rapuh. Apalagi langkah demi langkah yang tertapak lelah. Salsa tahu tujuan Albert adalah dirinya. Jadi ia menunggu. Tapi hanya sisa beberapa meter, ia terkejut karena langkah Albert mendadak lebih cepat dari sebelumnya.

Hingga dalam hitungan detik, Salsa tersentak karena sebuah lengan yang melingkupinya cukup erat. Tubuhnya hampir limbung kalau saja tak jauh di belakangnya tidak ada dinding. Seperti yang dibayangkan, punggung Salsa akhirnya mendarat sempurna di tembok bercat putih itu.

"Maafin aku, Sal," bisik Albert begitu lirih. Bibirnya mengecup pelipis Salsa sebelum tenggelam di

ceruk leher perempuan itu. "Aku kelewat marah. Aku ... bentak Vira."

Apa Albert pikir Salsa marah? Tidak sama sekali. Salsa mewajarkan emosi meluap Albert pada Vira. Sembilan tahun dibohongi dan sempat hidup dalam rasa bersalah akibat menghadirkan janin yang digugurkan atas keputusan sepihak, itu pasti sangat menyakitkan.

Jadi Salsa mengusap punggung Albert pelan, meski ia sedikit kesulitan menyeimbangkan tubuh sebab Albert yang tinggi justru setengah mengangkat tubuhnya dalam pelukan. "*It's okay*, Al. Wajar. Nggak apa-apa kok. Kamu berhak marah sama dia."

"K-kalian pacaran?"



56. Waktu yang Lain



"K-kalian pacaran?"

Di saat Salsa berusaha melepas pelukan karena dengar pertanyaan itu, Albert justru tak mengizinkannya. Masa bodoh. Albert tidak peduli orang di sekitarnya mau mikir apa. Ia butuh memeluk Salsa. Emosi yang tadi meluap sampai ia merasa sangat *bukan dirinya*, sekejap luruh hingga yang tersisa hanya rasa lelah dan capek. Memeluk Salsa bisa membuat semua jadi lebih baik.

"Al, lepas dulu." Salsa mulai panik. Ia melirik sekitar yang menatap mereka dengan berbagai prasangka. Ada yang kelihatan bingung, kaget, heran, tapi ada yang seolah bilang dalam hati '*udah nyangka*'.

"Sebentar." Albert tak mau kalah. Ia mengeratkan pelukan.

Salsa menggigit bibir bawahnya dengan canggung. Tidak hanya dua tiga orang yang di sana, tapi

bahkan lebih dari sepuluh. Beberapa ada yang sudah pakai baju kerja. Mungkin menyempatkan kemari begitu lihat potongan video dari salah satu temannya yang kebetulan menjenguk.

"Nanti lagi, Albert." Salsa masih berusaha membujuk. Interaksi yang terlihat sejak Albert keluar kamar Vira, dengan kejadian sekarang ini sudah pasti membuat mereka yakin keduanya bukan hanya *teman dekat*.

"Nanti udah nggak bisa. Aku harus ke kantor, kamu harus ke toko." Albert tidak mau kalah. Meski selama ini ia selalu mengalah pada Salsa, tapi tidak untuk sekarang. Pokoknya ia mau peluk Salsa. Titik.

"Masih bisa nanti, Al. Aku nggak ke toko. Di sana udah beres. Aku *free*. Bisa ikut kalo kamu ajak aku ke kantor." Salsa menawarkan daripada repot urusannya.

Dan kalimat tadi sanggup membuat Albert merenggangkan pelukan meski tetap tak dilepas. Ia menyangsikan kata-kata Salsa dengan kerutan di dahinya.

"Aku serius." Salsa melanjutkan, berbisik kali ini. Ia meraih lengan Albert di pinggangnya, sebelum melepaskannya. "Lepas dulu ya," bujuknya.

Albert akhirnya mengiyakan. Dengan berat hati, ia tarik satu tangannya dari pinggang Salsa. Selepas pelukan itu, Salsa justru makin canggung membalas tatapan mereka yang tertuju padanya.

Sedangkan Albert? Tetap tidak mengalihkan pandangan dari Salsa, seolah takut kalau berpaling sedetik, perempuan itu bisa hilang.

"Beneran pacaran?" Itu pertanyaan susulan dari orang yang berbeda.

Salsa menyikut pinggang Albert biar sedetik aja mengalihkan fokus ke orang-orang yang menunggu jawaban mereka. Bukan malah berdiri menghadap Salsa dan menatap intens tanpa teralih begini.

"Lo masih nanya, ck. Reuni waktu itu dateng bareng, gue juga beberapa kali mergokin mereka *dinner* bareng di luar. Gitu aja kok masih kaget."

"Tau tuh, ketinggalan info."

"Ya gue ngerti ada kemungkinan mereka pacaran, cuma kaget aja lihat Albert yang sebelumnya keliatan kayak mau hancurin bumi waktu marah sama Vira, tiba-tiba ke Salsa ... gitu"

"*Fix* pacaran?"

"Iya, Sal?"

Baik Salsa maupun Albert masih tutup mulut.

"*Ex zone* mereka." Akhirnya Lano yang jawab.

"Ap-apa?!"

"Berarti mereka pernah pacaran?"

"Dan sekarang pacaran lagi?"

Lano mengerjap, menatap Albert dan Salsa dengan bingung. "Kayaknya gue keceplosan ya?"

Albert justru menggeleng. Bersyukur kalau topik itu sudah dibuka sekalian. "Waktu SMA gue sama Salsa emang pernah pacaran," jelasnya.

"Waktu SMA?!"

"Gila, alus bener *backstreet*-nya sampe nggak ketauan."

"Pasti gegara Vira kan?!"

Inilah niat Albert membeberkan. Biar sekalian semua orang tahu detail kejahatan Vira. Ia terlalu muak buat menutup-nutupi.

"Iya." Albert menjawab pelan.

Siapa sangka satu kata itu membuat seseorang yang sedari tadi duduk di sofa, tidak berbaur dengan yang lain, segera maju. Langkahnya yang cepat mengagetkan orang-orang di sana.

"Nggak usah fitnah lo, Al!"

Albert menoleh ke asal suara. Terlihat Bobi menerobos teman-temannya bahkan sampai menyenggol dengan kasar, hanya demi sampai di hadapan Albert.

"Lo nggak salah ngomong?" Albert membalikkan badan, lihat sendiri bagaimana wajah Bobi yang marah. Lelaki yang tingginya masih di bawahnya itu, kentara sekali mendongak dengan angkuh.

Lengkap dengan kepalan tangan yang seperti sudah disiapkan di kanan kiri tubuh,

Albert sontak mendengus lirih. Ia maju untuk menunjukkan kalau keberadaan Bobi dengan raut penuh amarah sama sekali tidak membuatnya takut. "Itu anak lo, Bob, sampe lo belain Vira segininya?"

Bobi bergeming. Tapi rahangnya mengeras.

"Oh, lo nggak yakin juga ya?" Albert geleng-geleng kepala. Saat dua kakinya sampai di hadapan Bobi yang hanya berjarak dua langkah, ia berhenti. Tangannya ia sembunyikan di balik saku celana agar tidak terlepas menghajar laki-laki di depannya ini. "Wajar kalo lo nggak yakin. Vira aja nggak bisa jawab itu anak siapa. Maklumin ya, Bob. Soalnya seminggu sekali dia ganti *partner* seks."

"Berengsek lo, Al!" Bobi hampir memukulkan kepalannya pada Albert tapi gerakannya ditahan.

"Bob!" Beberapa orang menahan Bobi dan menarik tubuhnya mundur sebelum benar-benar membuat keributan.

"Temenin itu Vira yang lagi sekarat!" teriak Albert, tidak memedulikan kalau di dalam kamar sana bisa saja keluarga Vira dengar. "Kalo bisa temenin sampe liang kubur!"

"Al." Salsa yang dengar perkataan itu dari mulut Albert, lantas maju untuk meraih lengan lelaki itu. Diusapnya perlahan. Ia mengerti, paham, segimana marahnya Albert. Salsa mengizinkan Albert berkata semaunya, sama seperti bagaimana lelaki itu membiarkannya saat menghadapi Ningrum. Tapi ... ini kondisinya beda. Salsa takut Albert kelepasan memberi bogem di tengah teman-temannya begini.

"SANTAI BANGET LO UMBAR AIB ORANG YA, BERENGSEK?!!!" teriak Bobi, hampir maju lagi tapi tubuhnya ditarik kembali oleh teman-temannya.

Albert berdecak. Matanya fokus ke pergerakan Bobi yang masih kesusahan menahan emosi, tapi satu tangannya menarik pelan lengan Salsa agar berpindah ke belakangnya. Tanda kalau ia mengerti ketakutan Salsa. Dan memang ... ia janji ke dirinya sendiri tidak akan lepas kendali. Bobi tidak akan berani maju duluan. Itu pasti.

"Terus apa yang harus gue umbar tentang Vira selain aib? Kebaikannya? Emang ada?" tanya Albert. Ekspresi Bobi sontak mengeras. Gurat di wajahnya menandakan kalau lelaki itu benar-benar marah. Sayangnya tidak bisa apa-apa sebab di kanan kiri dan belakang, banyak orang yang menahan pergerakannya.

"Lo sama Salsa itu sama-sama berengsek!"

Albert mengernyit mendengar teriakan Bobi. "Daripada lo ngatain calon istri gue kayak gitu, mending lo tanya sepupu lo, apa yang udah dia lakuin ke Salsa?"

"Salsa yang nggak tau diri!" Bobi menyentak cekalan teman-temannya dengan kasar. Ia berusaha berdiri sendiri dan memberi tatapan tajam ke mereka yang hampir mencekalnya lagi. Alhasil, ia terbebas. Meski yakin tak akan bisa maju lebih dekat ke Albert lagi. "Salsa itu—"

"Lanjutin fitnah lo ke Salsa kalo mau nasib lo sama kayak Hans," potong Albert segera. Ia tidak kelihatan emosi sama sekali. Mudah baginya menjatuhkan seorang Bobi.

Sesuai perkiraan, wajah Bobi kelihatan bingung, sebelum dilanda kekhawatiran yang pekat.

"Iya." Albert menjawab dengan sukarela meski Bobi tidak bertanya lewat kata. "Sepupu lo udah ditendang dari tempat kerja kebanggaannya. Lo tau kan, itu perusahaan punya bokap gue."

"Bangsat! Lo gunain kekuasaan buat urusan pribadi lo sendiri!"

"Urusan pribadi lo bilang?" Albert menyangka kalau Bobi tidak tahu hal ini pasti. "Sepupu lo sebar fitnah tentang gue yang dikira kabur abis hamilin Vira. Dan sekarang terbukti semuanya nggak bener. Media bisnis terlanjur tau berita itu dan nama perusahaan bokap gue jadi jelek. Tapi secepat itu juga semua tau kalo Hans beban perusahaan yang bisanya bacot tanpa bukti. Lo harus lihat gimana keadaan Hans sekarang, yang udah di-*blacklist* dari hampir semua perusahaan. Lo mau nyusul?"

Wajah Bobi merah padam. Tangannya mengepal dan gemetar. Kentara sekali di pandangan orang-orang. Semua berkasak-kusuk tentang berita yang baru diketahui. Bahwa ternyata Bobi bukan hanya

dendam atas nama Vira—mungkin—tapi karena Salsa adalah mantan dari sepupunya sendiri.

"Bobi, gue ingetin." Albert maju pelan-pelan. Sangat yakin Bobi sudah tidak mampu untuk membalas dalam bentuk apa pun. Jadi ia tepuk bahu lelaki itu dengan tegas. "Dunia bisnis itu sempit. Ini" Tangannya menepuk *nametag* di kemeja Bobi, yang bertuliskan nama dan logo sebuah perusahaan. "Apa lo nggak tau perusahaan tempat lo kerja ini hampir pailit? Coba cek bursa saham hari ini. Selamat buat lo."

Lagi-lagi Albert beri tepukan di bahu Bobi seolah memberi belasungkawa padahal berbanding terbalik dengan ucapan selamat tadi.

"Lo ngarang, mana bisa perusahaan tempat gue kerja yang sebesar itu bisa pailit mendadak. Lo udah gila, Al!" Bobi justru menertawakan fakta yang baru Albert beberkan.

"Terserah lo mau percaya atau nggak." Albert mundur hingga sampai di samping Salsa dan merengkuh pinggangnya. "Perusahaan itu punya kakek neneknya Salsa. Ya, harusnya gue turut

sedih, tapi itu sebanding sama apa yang mereka lakuin selama hidup."

"Apa?! Kakek neneknya Salsa?"

"Al, bukannya Salsa itu"

Albert mengangguk. Mengerti pertanyaan apa yang akan dilontarkan temannya. "Iya, Salsa emang cuma hidup sama mamanya kayak yang lo tau. Kalian pasti pernah denger nyokapnya Salsa jual diri. Dan kabar kalo Salsa masuk SMA kita itu hasil cuma-cuma. Gue udah lama mau bersihin nama Salsa tapi gue nggak punya *power* apa-apa waktu dulu. Sekarang, tolong ... percaya sama gue kalo Salsa dan nyokapnya nggak kayak gitu."

"Al, udah, nggak perlu." Salsa menggeleng. Lagi pula itu kabar lama. Teman-temannya tidak ada yang mengungkit juga. Meski saat kelas sepuluh dulu, ia cukup tertekan waktu kabar itu tersiar. Tapi lama-lama hilang sendiri.

"Perlu, Sal." Albert berujar sangat lembut. Ia tahu Salsa hanya tidak mau jadi pusat perhatian di sana, di saat si empunya rumah justru sedang tidak baik-

baik saja. "Tiga tahun kamu nggak nyaman berteman sama siapa pun waktu SMA karena kabar itu. Jadi harus dilurusin," katanya.

"Sal, *sorry*. Gue beneran nyangka itu bener dulu."

"Iya, Sal. Gue juga minta maaf."

Salsa mengerjap dan jadi canggung saat teman-temannya mendekat untuk mengutarakan maaf. Padahal baginya itu tidak perlu. Mereka tidak ada yang mengungkit di depan Salsa, meski sebenarnya tahu kabar yang beredar. Mereka adalah orang-orang yang baik.

"Gue juga minta maaf, Sal." Kali ini Lano dan Rijal mendekat. "Ah, sialan. Gue kemakan fitnah ternyata."

"Nggak apa-apa kok." Salsa mewajarkan karena memang benar dulu mamanya ada hubungan dengan kepala sekolah, meski tak separah yang difitnahkan.

"*Btw*, gimana ceritanya tuh, Al?" tanya yang lain.

Albert mengibaskan tangan. Tidak mau memberi tahu secara detail. Siapa pun yang jadi saksi hidup Salsa yang menyakitkan, pasti akan kagum. Parahnya lagi, bisa mendadak jatuh cinta ke Salsa. Albert tidak mau ambil risiko dengan banyak saingan dadakan. Biar hanya ia yang tahu semenakjubkan apa cara Salsa bertahan selama bertahun-tahun.

"PULANG KALIAN SEMUA!"

Teriakan itu lantas membuat orang-orang di sana mengalihkan tatap ke pintu kamar. Jelas itu papanya Vira, dengan tangan terangkat sebagai bukti kalau pria itu serius mengusir semua yang mau menjenguk anaknya.

"Om, gimana keadaan Vira?" Salah satu orang berniat bertanya.

"Baik-baik aja. Kalian pulang aja. Sekarang! Vira butuh istirahat!"

Mendengar pengusiran lagi, akhirnya mereka berjalan keluar rumah.

"Dih, kenapa baik-baik aja sih."

"Tau tuh. Dijenguk malah diusir, kan gue jadi doain yang jelek."

"Jahat banget lo."

"Emang lo nggak?"

"Iya juga. Sampai akhir hayat kayaknya tuh orang emang nggak pantes dibaikin. Udahlah, males gue jenguk lagi."

"Nyesel gue buang-buang waktu, sampe izin telat juga ke kantor."

Sedangkan Salsa yang dengar percakapan teman-temannya sontak mendongak. Berusaha mengamati ekspresi Albert sambil berjalan keluar rumah.

"Kamu mau langsung ke kantor, Al?" tanyanya pelan.

Albert mengangguk. Ia mengeratkan genggamannya tangannya pada Salsa. "Papa udah kumpulin semua divisi perusahaan buat meluruskan semua ini. Hans juga udah dipecat nggak hormat. Aku serius waktu bilang mungkin aja Hans nggak bisa dapat kerja lagi setelah ini."

Salsa termenung, meski langkahnya tidak berhenti. Ia tidak menyangka hidup bisa berubah dalam hitungan detik. Tapi Salsa tidak merasa iba, hanya menyayangkan kenapa Hans harus bertindak gegabah seperti itu, padahal tahu siapa yang dihadapi.

"Sal."

Mendengar panggilan itu membuat Salsa mengerjap. Ia baru sadar kalau dari tadi tidak fokus ke sekitarnya karena terbelenggu dengan pemikirannya sendiri.

"Disapa temen-temen kamu," kata Albert, menunjuk beberapa teman SMA mereka yang menunggu di luar.

Salsa memfokuskan pandangan ke empat perempuan di sana. "Kalian dari tadi di sini?" tanyanya.

"Iya. Di dalem rame." Nala yang menjawab. "Vira gimana keadaannya?"

"Oh, Vira tadi—"

"Sekarat." Albert memotong ucapan Salsa dengan segera.

Satu kata yang sanggup membuat empat orang di sana melongo tidak percaya. Setahunya dulu Albert itu super pendiam. Waktu lihat cuplikan video Albert marah ke Vira tadi yang dikirim sama Bobi, mereka juga masih kurang yakin. Tapi ini ... Albert sendiri yang bilang. Jadi sangat yakin kalau kesakitan yang Vira toreh di hati Albert pasti teramat parah juga.

"*Ehm*, lo mau langsung balik, Sal?" tanya Hika berusaha memecah keheningan di antara teman-temannya.

"Iya." Salsa tersenyum kecil. Teringat sesuatu, ia menyenggol lengan Albert dan berbisik, "Kamu ke mobil dulu aja."

Meski enggan, tapi Albert menuruti. Ia tahu Salsa butuh ngobrol juga sama teman-temannya. "Jangan lama-lama, aku tunggu di mobil."

Salsa mengangguk. Pandangannya mengikuti langkah Albert. Sangat mengerti kalau sebenarnya lelaki itu sangat membutuhkannya saat ini.

"Kalian belum mau balik?" tanya Salsa, kini mendekat ke teman-temannya.

"Mungkin bentar lagi. Eh iya, Vira beneran nggak apa-apa, Sal?"

Salsa mengedikkan bahu ke arah Winda yang bertanya. "Gue nggak paham juga. Tadi papanya Vira yang larang kita jenguk. Katanya Vira butuh istirahat."

"Astaga, masiiiiih juga. Kapan sih tobatnya keluarga itu."

"Hus, Hika." Nala menyenggol pinggang Hika yang baru saja menggerutu.

"Ya abisnya gue sebel banget. Udah bertahun-tahun juga. Gue tebak, dia pasti nggak ngaku kalo itu bukan anak Albert. Iya kan, Sal?"

"Bisa jadi." Salsa belum memastikan ini. Tapi lihat Albert yang marah banget, artinya memang benar tebakan itu.

"Heran juga sama lo, Sal. Nala juga. Kalian pernah jadi korban Vira dulu. Nggak dendam kesumat emang? Gue yang jadi penonton aja udah muak."

"Gue sih sempet dendam dulu." Salsa terkekeh ringan. Mengakui masa-masa di mana ia ingin mengenyahkan Vira tapi sadar tidak bisa apa-apa.

"Menurutku Vira itu bukan rebutin laki-laki," kata Nala tiba-tiba.

"Kayaknya kita punya pemikiran yang sama." Salsa menyetujui kalimat Nala tadi. "Vira bukan rebutin Lano, Albert, atau siapa pun. Dia cuma nggak terima kalo ada laki-laki yang nolak dia."

Nala mengangguk. "Bener banget. Semua laki-laki harus suka dan mau sama dia. Gitu kan maksudnya?"

Lagi-lagi Salsa membenarkan ucapan itu. "Kita doain aja semoga Vira cepet sehat."

"Dan tobat."

"Penyakit harusnya bisa mengangkat dosa-dosa. Eh, dia malah sengaja nambahin."

Salsa pengen tertawa, tapi tidak sopan kesannya. Walaupun ucapan temannya itu benar juga. Ingat Vira memang bikin muak. Semoga ini yang terakhir urusannya dan Albert kemari. Setelah itu tidak akan sudi lagi bersinggungan sama Vira.

"Gue balik dulu. Udah dijemput." Hika berpamitan, disusul yang lain.

Mereka akhirnya bubar, kecuali Salsa dan Nala yang memang memarkirkan mobil di pelataran. Jadi keduanya berjalan bersamaan.

"Kamu keren banget tau, Sal," decak Nala dengan kagum.

"Kenapa?" Salsa masih belum mengerti kenapa Nala tiba-tiba memujinya begitu.

"Yaa, maafin orang dengan mudah."

"Kayaknya lo berlebihan, La. Hubungan lo sama Lano kan juga pernah diganggu sama Vira. Dan sekarang lo juga bisa maafin Vira."

"Agak beda konteks, Salsa." Nala tertawa. "Penyerangan Vira ke kamu sama Albert parah banget pake banyak ancaman segala. Tapi kalian masih bertahan. Hebat." Ia mengacungkan jempol.

Kalau dipikir-pikir memang benar. Salsa tidak menyangka kenapa hubungannya dan Albert bisa terjalin kembali setelah badai yang sangat besar menerjang keduanya. Bukan hanya Salsa yang terluka, Albert juga.

"Liat gimana dulu kamu nangis sampe hampir pingsan di atap sekolah, sendirian, sampe mata kamu bengkak. Terus liat kamu yang sekarang. Keren tau. Nggak semua orang bisa lewatin masa-masa kayak gitu."

Salsa mengingat itu sebagai bagian dari hidupnya yang hancur. Diteror anak dari calon papa tirinya, lari ke Albert tapi ada Vira yang siap menghalangi, dan semua yang membuatnya menyesalkan kenapa

harus dilahirkan ke dunia kalau tahu akan seberat itu ia jalani sendirian.

"*Thanks*, ya, La," ucap Salsa dengan tulus. "Cuma lo yang nyusulin gue ke atap. Waktu itu gue nggak tau mau cerita ke siapa lagi."

Nala hanya menjawab dengan anggukan disertai senyum. Mereka kembali berjalan, kali ini lebih cepat.

"Nala," panggilan itu terdebgar dari Lano yang keluar mobil dan menyongsong istrinya. "Eh, Sal. Gue sama Nala duluan ya," pamitnya.

"Iya. Hati-hati." Salsa memperhatikan langkah keduanya sampai masuk mobil, sebelum ia berbalik ke kanan karena mobil Albert ada di sana.

Belum juga sempat mengulurkan tangan, pintu belakang mobil sudah terbuka. Salsa cukup kaget waktu Albert menariknya masuk.

"Apa sih, Al. Ngagetin aja," protes Salsa sembari memukul pelan lengan Albert yang segera memeluknya erat.

"Kelamaan sih kamu," gerutu Albert, sembari menghirup lekat aroma yang menguar dari helai rambut Salsa. Ia merasa tenang.

Salsa jelas tidak menolak. Albert memang masih terlihat gusar. Jadi membiarkan saja bagaimana bibir lelaki itu mengecupi pelipisnya, terus menjalar hingga seluruh wajahnya diberi kecupan ringan.

"Al, ini di mobil. Di depan rumah Vira." Salsa mengingatkan, pasalnya sekarang bibir Albert justru menjalar ke mana-mana. Kepalanya sampai miring dan setengah mendongak saat bibir, lidah, dan gigi Albert menggigit ringan di sepanjang garis rahangnya. "Albert" Kembali Salsa berusaha mengingatkan meski dalam hati tidak ingin melewatkan hal ini.

Demi apa pun, Albert selalu berhasil memacu degup jantungnya sekuat ini hanya dengan kecupan-kecupan ringan. Tapi cara Albert membelai, hangat napas yang didesahkan, membuat Salsa hampir menyerah dengan kendali dirinya sendiri.

Pada akhirnya cekalan Salsa di lengan Albert melemah. Hal itu membuat Albert beranjak. Tidak lagi duduk berdampingan Salsa, ia justru setengah berdiri dan memosisikan tepat di depan perempuan itu.

Di detik yang sama, jemari Albert meraih dagu Salsa agar mendongak. Bersamaan ia menyatukan bibir mereka dan menekan kuat hingga tubuh Salsa seluruhnya tertumpu pada sandaran jok mobil.

Albert tidak peduli meski gerakanya terbatas. Ia butuh mencium, membelai, menyentuh Salsa sekarang juga. Tangan kirinya turun untuk mengusap lutut Salsa, sebelum merentangkan kedua kaki perempuan itu. Agar ia lebih leluasa masuk di antaranya dan ruang gerakanya lebih luas.

Bibir Albert tidak berhenti mencium dengan menuntut. Tangannya kembali naik ke atas untuk mencekal sandaran jok, menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Persetan dengan kepalanya yang sempat terantuk atap mobil. Salsa yang sedang memejam dengan mendongak membuat gairahnya meletup-letup.

"Salsaku," geram Albert saat akhirnya berhasil menangkap dada Salsa yang sedari tadi membusung. Kecupannya turun ke leher dan saat itu juga ia dengar desah lembut dari bibir Salsa.

"Al, ini di mobil." Meski Salsa terbuai, tapi ia tidak mau melepaskan. Albert terlalu sempurna memperlakukannya. Ia takut prinsipnya goyah.

"*I know*, Sal," desah Albert. Ia membuka beberapa kancing kemeja Salsa. "*No sex*. Aku inget."

"Tapi ini apa?" tunjuk Salsa ke tangan Albert yang berhasil melepas seluruh kancing kemeja Salsa hingga meninggalkan *singlet* tipis yang melekat di tubuhnya.

"Aku cuma butuh protein," jawab Albert asal. Ia mengangkat kaus tipis Salsa dan bibirnya turun untuk mengecupi lembut kulit perut yang sudah terpampang, lalu semakin naik.

"Ng-gak di sini." Salsa berusaha menjauhkan kepala Albert yang sudah berjongkok. Tangan itu bahkan berusaha melepas kancing di balik punggungnya.

"Di mana? Kantorku?"

Salsa meragu. Ia menelan ludahnya susah payah. Ekspresi Albert yang ia kenal betul sedang menginginkan apa, lantas membuatnya berpikir keras. "Tapi ... *no sex* kan?"

Albert mengangguk yakin. "Aku udah janji. Aku pasti penuhin," katanya yakin. Ia segera bangkit. "Ayo, ke kantorku."

Dan tanpa mau repot buka pintu untuk pindah ke depan, Albert langsung melompat ke balik kursi kemudi.

"Kamu ke mana sih, Sal?" gumam Albert, resah karena Salsa tidak bisa dihubungi.

Ini sudah sore. Jam kerjanya hampir habis. Beberapa jam lalu Salsa memang pergi karena ingin menemui keluarga Wira, begitu katanya. Tapi sampai saat ini belum ada kabar. Albert kelewat khawatir terjadi apa-apa.

Salsa juga menolak untuk ditemani, menolak ajakannya makan malam. Jadi selepas jam kerjanya habis, Albert memacu mobilnya ke Bee Florist.

Mencoba keberuntungan siapa tahu Salsa sudah sampai di sana.

Tapi lihatlah, apa yang Albert dapati. Mobilnya yang baru sampai gerbang utama harus berhenti sebab ada seseorang yang ia kenali. Di depan sana, di pelataran Bee Florist yang terang benderang, berdiri dua orang saling berhadapan.

Salsa dan Hans.

Albert ingin menghajar wajah Hans karena belum sempat melakukannya sejak papanya memecat secara tidak hormat. Tapi di antara emosinya yang sudah mencuat sejak pagi tadi, kenapa harus hal seperti ini yang didapati?

Salsa ... kenapa perempuan itu masih sudi bertemu Hans? Kenapa harus membohonginya seperti ini dengan dalih mau bertemu dengan Wira tapi justru menemui Hans? Keduanya baru pergi bersama, Albert yakin dari lampu mobil Hans yang masih menyala.

Albert tidak tahu perasaan apa yang memenuhi dadanya saat ini. Marah pada Hans, kecewa karena

Salsa, atau malah merasa sangat bodoh pada dirinya sendiri. Ia bahkan masih belum beralih meski mobil Hans sudah melewatinya.

Saat itu juga Albert memacu mobil untuk memasuki pelataran. Salsa yang sudah sempat berbalik hampir masuk ke toko, akhirnya urung saat penerangan mobil Albert sengaja disorotkan.

"Kenapa kaget?" tanya Albert begitu keluar dari mobil. Ia mendekat ke Salsa dan menyadari perempuan itu gelagapan. "Nggak mau *dinner* sama aku tapi pergi sama Hans?" tanyanya.

Salsa menggeleng. Degup jantungnya lebih cepat. Ia terlampau takut Albert salah paham. "Al, aku nggak—"

Albert lebih dulu menyentuhkan jemarinya di bibir Salsa. Menatap perempuan itu intens dengan sorot mata tanpa ekspresi. "Simpan penjelasannya buat nanti."

Salsa akan membuka mulut lagi untuk sebuah penjelasan, tapi diurungkan niatnya. Sebab di depannya ini Albert terlihat serius menolak apa pun

yang ia katakan. Kalau boleh memilih, ia berharap Albert memberondongnya dengan banyak pertanyaan, ketimbang diam dengan sorot mata yang sayu.

Albert kecewa, Salsa tahu. Dan kekecewaan itulah yang membuat Salsa merasa bersalah. Untuk sementara ini, ia ikuti ke mana Albert berjalan. Meski ia yakin satu-satunya tujuan adalah ruangnya di lantai atas.

Setelah membuka pintu ruangan dan menutupnya kembali, Salsa mencekal jas Albert dan mendongak dengan tatap meminta. "Tolong dengerin aku dulu, Al."

Albert menggeleng. Kepalanya ditengadahkan dengan helaan napas yang terdengar kasar. Ia memejam beberapa saat. "Hp kamu," gumamnya.

"Hp-ku ... mati," jawab Salsa jujur. Bukan alasan klise, tapi memang kenyataannya begitu. Ia tidak sempat isi daya sejak pagi tadi.

Albert berdecak. Tangannya terentang memeluk Salsa untuk didekapkan di dadanya dengan erat.

Pelukan yang mendadak tapi Salsa sadar itu hanya bentuk pengalihan emosi.

"Aku nggak sengaja ketemu Hans," cicit Salsa. Suaranya melirih karena pelukan Albert terlampau erat.

"*Sssttt*, aku bilang jangan bicara apa-apa dulu." Albert berusaha meredakan kecewanya. Dihirupnya lembut aroma Salsa yang menguar. Mengingatkan dirinya sendiri, bahwa jika ia kelewatan sedikit saja, sudah pasti pelukan ini tidak akan ia dapat sampai kapan pun. Albert tahu kalau kemarahan yang meledak-ledak tidak akan membawanya pada hal baik.

Memeluk Salsa bisa membuat Albert meresapi lagi seberapa berharga apa kehadiran perempuan ini di hidupnya. Tanpa Salsa, Albert tidak bisa menjalani hidup dengan benar. Ia pernah kehilangan dan rasanya sangat sakit.

"Kamu tau aku nggak mungkin bisa marah sama kamu," gumam Albert. Semua yang ia katakan itu benar. Ini bukan perasaan marah, tapi kecewa, cemburu, dan perasaan lain yang tidak

membuatnya ingin berteriak untuk melampiaskan. "Tapi bukan berarti kamu bisa bertindak kayak gini tanpa bilang aku. Nggak susah kan, buat ngabarin kalo kamu ada kepentingan sama Hans. Kamu tau aku bisa aja sakit hati liat kamu jalan laki-laki lain kayak tadi?"

Salsa mengangguk. Matanya memanas. Ia mengaku salah, tidak mau memberi pembelaan apa pun jika Albert menolak penjelasannya. "Aku minta maaf, aku salah. Maaf."

Albert menegakkan tubuh. Kali ini ia sandarkan sebelah pipinya ke puncak kepala Salsa. "Nggak apa-apa kalo aku bilang kayak tadi kan?" tanyanya hati-hati.

"Iya. Aku emang salah. Maafin aku." Salsa mendongak, berusaha mencari sorot mata Albert yang teduh. Di sana ia dapati tatapan Albert masih sama. Ada goresan luka yang sempat ia beri pada laki-laki ini.

Lama mereka terdiam dalam posisi seperti itu. Albert sedang menenangkan kecewanya, menurunkan egonya, dan Salsa menunggu.

Keduanya memberi pengertian untuk satu sama lain.

"Sekarang" Albert memulai lagi setelah dirasa hatinya sudah baik-baik saja. Ia mengulas senyum. "Boleh aku denger penjelasan dari kamu?"

Salsa mengangguk cepat. Air matanya lolos. Ia sudah sangat takut Albert akan marah besar. Tapi yang terjadi justru lelaki itu memberinya kesempatan untuk bicara. Meski ia akui salah, tapi Albert tetap harus dengar apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku nggak sengaja ketemu Hans," ujar Salsa dengan cepat. "Kamu juga lihat tadi aku nggak ikut mobil dia. Kami sendiri-sendiri."

Albert masih mendengarkan. Jemarinya justru mengusap air mata di pipi Salsa. Takutnya Salsa akan kemarahannya bagi Albert sudah cukup. Perempuan itu tahu letak salahnya di mana jadi ia tidak perlu memojokkan lebih lagi. "Jangan sambil nangis, Sayang. Aku nggak marah," kekehnya.

Salsa segera memeluk Albert. "Aku nggak ada niat nyakitin kamu, Al. Kamu tau dari tadi pagi kita sama-sama dan aku nggak sempat *charge* hp. Aku salah karena teledor. Maaf. Pulang dari rumah Pak Wira aku ketemu Hans. Nggak cuma berdua, ada orang tua dan adiknya juga. Mereka mau pindah keluar kota karena bener yang kamu bilang, susah buat Hans cari kerja lagi.

Hubungan kami emang udah berakhir, tapi aku belum sempat ketemu keluarganya buat jelasin alasan kenapa pernikahan kami batal. Selama ini Hans ngelarang aku buat ngobrol baik-baik sama keluarganya. Tadi ketemu di minimarket, nggak ada 10 menit. Mereka minta maaf."

Salsa cekatan ambil ponsel di tas, lalu menunjukkannya ke Albert. "Ini, hp-ku mati total. Aku nggak bohong. Tadi aku sempet mau ngabarin kamu abis selesai ngobrol sama keluarganya Hans. Tapi beneran nggak bisa nyala. Nggak ada *power bank*, *charger*, aku nggak bawa apa pun. Aku langsung ke toko niatnya buat isi daya biar bisa ngabarin kamu, aku juga baru tau ternyata mobil

Hans ikut nganter sampe sini. Ternyata kamu liat Hans duluan. Minta maaf ya," lanjut Salsa panjang lebar.

Sedetail itu Salsa jelaskan tanpa terlewat, tanpa kebohongan. Tentu saja Albert memercayainya. Ia boleh saja kecewa, tapi kalau sudah tahu kebenarannya begini, rasanya egois sekali kalau hanya menyalahkan Salsa. "Iya, Sayang. Aku juga minta maaf udah salah paham."

"Kamu berhak kalo mau marah kok, Al." Salsa serius mengucapkan itu, karena ia memang salah. Aneh karena Albert tidak lagi terlihat kecewa. Lelaki itu memandangnya dengan sorot mata lembut.

"Marah yang gimana yang kamu harapkan dari aku?" Albert terkekeh. Ia mengecup pipi Salsa sekilas, sebelum mengajak Salsa duduk saja di sofa. "Pukul tembok? Banting gelas sama piring? Bentak-bentak? Jangan harap ya, Sal. Seumur hidup nggak akan kamu dapatin itu dari aku."

"Tapi misal salahku fatal banget dan kamu sakit hati?"

"Selama kamu nggak khianatin aku, nggak ada kesalahan yang bisa disebut fatal banget," jelas Albert. "Setiap orang punya penjelasan kenapa bisa ngelakuin kesalahan. Semua yang kamu jabarin tadi masuk akal. Aku nggak akan marah."

"Aku nggak akan ulangi lagi, aku juga nggak akan pernah khianatin kamu. Kamu percaya kan?" tanya Salsa.

Tentu saja Albert percaya. Karena ia punya tujuan dan keinginan yang sama juga. Pembahasan sebelumnya selesai, Albert tidak mau berlarut memperpanjang masalah yang sudah jelas bisa diselesaikan. Ia alihkan ke yang lain saja. "Oh ya. Tadi ketemu Pak Wira, jadinya gimana?"

Salsa diam sebentar. Pertemuan tadi memang cukup menguras tenaga dan pikiran. Tapi ia berusaha mengikhlaskan. "Bu Ningrum *stroke* parah, keadaannya makin hari makin menurun. Nggak bisa bicara, nggak bisa jalan, nggak bisa apa-apa. Kasus itu bisa aja aku lanjutin, Al, walaupun susah banget karena udah lama. Tapi ... lihat keadaan beliau udah lebih dari cukup."

Albert tahu susah untuk rela, apalagi perihal nyawa. Tapi Salsa berbesar hati menerima.

"Aku udah ikhlas kok, Al. Kami udah sepakat memutus hubungan kekeluargaan. Aku percaya Pak Wira bisa pegang janjinya."

Albert mengulurkan tangan untuk merangkum wajah Salsa. "Kamu tau kalo aku selalu ada di pihak kamu. Kamu nggak sendirian, kita hadapin sama-sama."

Sudah cukup lama Salsa memperhatikan Albert yang terfokus pada nisan di hadapannya. Matahari mulai naik hingga Salsa merasa terik sedikit demi sedikit membakar kulitnya. Tapi sepertinya Albert belum selesai dengan renungannya. Jadi ia menunggu.

Albert masih menunduk dalam-dalam di depannya. Satu tangan lelaki itu tidak hentinya mengusap sebuah ukiran nama. Tentu saja nama papanya Salsa. Albert yang pagi tadi mencetuskan katanya

ingin berkunjung ke makam. Salsa jelas mengiyakan ajakan itu.

Tiba-tiba Salsa teringat sesuatu. Apa Albert mengajak ke sini ada hubungannya dengan video-video yang telah mereka saksikan? Apa Albert terbebani dengan pesan-pesan seorang ayah tentang masa depan anak perempuannya?

"Albert," gumam Salsa. Ia sedikit maju agar bisa meraih pundak Albert yang menunduk. Diusapnya perlahan untuk memberi pengertian yang begitu besar. "Al," panggilnya.

Albert mengangkat pandangan, tanpa menatap Salsa. Matanya terasa memanas. Ingatan tentang ucapan-ucapan papanya Salsa mengundang rasa haru. Membuatnya merasa berharga jika diizinkan menjaga perempuan luar biasa seperti Salsa, untuk seumur hidup.

"Saya janji akan bahagiain Salsa, Om," bisik Albert untuk mengakhiri tunduknya.

"Albert, jangan dijadiin beban ya," saran Salsa. "Aku nggak nuntut banyak kok dari kamu. Kamu yang sekarang ini udah lebih dari cukup."

"Ini bukan beban, Sal." Albert kali ini menatap Salsa, tidak menyembunyikan betapa memerah kedua matanya, akibat menahan tangis sedari tadi. "Bahagiamu itu bahagiaku juga. Jadi bikin kamu seneng bukan beban sama sekali. Itu kebutuhan yang harus aku penuhin."

Salsa menghentikan usapannya di bahu Albert. Dengar, entah kebaikan apa yang sudah ia lakukan di masa lalu, sampai mendapatkan seorang lelaki yang sebaik ini. Mungkin hasil yang dipetik dari ketabahannya menjalani hidup? Entah, yang pasti Salsa selalu mensyukuri semua hal.

Keterdiaman mereka tiba-tiba terpecah, karena suara ranting terdengar saat tertiup angin. Daun-daun kering di tanah berterbangan kecil hingga berpindah ke rumput-rumput pemakaman.

Terik menjelang siang itu mendadak terasa sejuk. Albert yang lebih dulu menyadari perubahannya. Ia memejamkan mata dan air matanya mengalir begitu

saja. Entah bagaimana maksud alam menyampaikan ini, tapi ia percaya semua adalah pertanda yang baik.

Doa-doa dan janji-janji yang sudah Albert renungkan semoga sampai pada yang dituju. Ia berharap alam semesta ikut menyaksikan seberapa besar cinta yang dipunya.

Salsa telah tumbuh menjadi perempuan hebat dan tangguh, entah bisa dilalui semua orang atau tidak. Pantas kan, jika takdir menempatkan cinta luar biasa di hati Albert untuk Salsa, agar Salsa merasa sangat dicintai akan kehadirannya.

Albert merasa Salsa adalah rumah yang tepat, tempat untuk kembali, dan tujuan satu-satunya untuk ia curahi rasa luar biasa yang dianugerahkan padanya.

Dengan itu, Albert tersenyum penuh kelegaan. Ia berpindah ke samping Salsa dengan cepat. Wajahnya yang basah karena air mata sempat mengalir tadi, ia seka dengan kasar. Hal yang membuat pipinya malah kotor terkena debu yang sebelumnya menempel di tangan.

Salsa terkekeh lihat keadaan Albert yang begini. Ia bantu mengenyahkan tanah yang ada di pipi Albert. Jemarinya begitu lembut membersihkan wajah lelaki itu. Tanpa disadari bahwa Albert susah payah meraih sesuatu di saku celananya. Cukup sulit karena posisinya yang berjongkok.

"Salsa," panggil Albert.

"*Hm?*" Salsa menunduk saat sadar gerakan tangan Albert. Saat itu juga ia tertegun. Sebuah kotak beludru berwarna hitam telah terbuka di hadapannya. Ada sebuah cincin yang pernah Albert tawarkan padanya dulu saat baru kembali ke Indonesia. Tapi jelas waktu itu Salsa tolak dengan pesan, *Albert bisa kasih ke perempuan lain yang mau dijadikan istri*. Dan sekarang ... Albert bukannya mencari perempuan lain, justru datang kembali ke Salsa di waktu yang lain.

"*Marry me.*"



EPILOG



"Ikut *aunty* yuk, Lova?"

Anak kecil berusia dua tahun yang baru saja Salsa panggil Lova, menggeleng di gendongan Albert. Bahkan dua lengan mungilnya justru melingkari leher lelaki yang sedang menggendongnya dengan kepala sembunyi malu-malu di bahu Albert.

Melihat itu, Albert justru terkekeh. Ia mengecup puncak kepala Lova dengan tangannya yang mengusap lembut punggung bocah itu. "*You wanna go with her, don't you, Lova?*"

Cepat dan kuat, Lova justru menggeleng dengan bisikan itu. Membuat tawa Albert menguar. Jelas saja Salsa dongkol. Bukan karena Lova tidak mau ia gendong, tapi tawa Albert ngejek banget!

Menyadari kalau Salsa jadi sebal akibat ulahnya, Albert berinisiatif mendekat. "Sebentar ya, Sal," bisiknya sangat lirih.

Tanpa menjauh dari Salsa, Albert memberi perhatian juga ke bocah dalam gendongannya. "*High five* sama *aunty* Salsa dulu. Nanti lihat *firework* sama-sama."

Lova paham, makanya dengan mata berbinarnya, ia menatap Albert setelah melepas pelukan di leher. "*Faiwok, Uncle?*" tanyanya dengan kemampuan bicara yang seadanya.

Albert tersenyum sembari mengangguk. Anak kecil ini suka sekali liburan di kapal pesiar. Sedari kemarin ia dan Salsa perhatikan, Lova tidak berhenti bermain bermacam wahana. Sama sekali tidak takut bahwa mereka sedang mengapung di atas air.

"*Onti?*" tunjuk Lova pada Salsa yang masih memperhatikan kedua orang itu.

"Ikut juga. Tapi lihatnya dari tempat yang beda."

Sampai pada kalimat itu, Salsa mengernyit. Albert aneh, beda tempat apanya coba? Padahal perayaannya hanya di satu titik nanti malam. Tapi

ia tidak melanjutkan pemikirannya, karena merasakan tangan mungil Lova menyentuh pipinya.

Salsa terkekeh lihat Lova tersenyum malu-malu. Tangan yang bergerak itu sebenarnya Albert yang menuntun. Seolah bertujuan kenalan lebih dulu. Padahal jelas-jelas Lova lebih dulu kenal Salsa daripada Albert!

"*Mom!*" teriak Lova tiba-tiba.

Yang dipanggil *mom*, itu adalah Lucy. Iya, putri tunggalnya Andy. Pertama kali mereka bertemu saat acara pertunangan Salsa dan Albert. Jauh-jauh terbang dari L.A. demi menghadiri acaranya.

Kekhawatiran Salsa akan anak dari ayah sambungnya, pada kenyataan tidak seburuk itu. Meski usia Lucy jauh di bawah Salsa, tapi pembawaannya begitu dewasa dan tenang. Mereka melepas canggung hanya dalam pertemuan pertama.

Albert berpindah ke samping Salsa, merengkuh pinggangnya sembari tertawa pelan setelah menurunkan Lova dari gendongan. Bocah itu

berlari menghampiri Lucy yang padahal sudah dekat dengan mereka.

"Yang lain masih di resto atau udah balik?" tanya Salsa saat Lucy mendekat padanya.

"Ini baru mau turun, Kak. Lihat kembang api di bawah. Lova nggak sabar banget dari tadi," kekeh Lucy.

Salsa tersenyum memperhatikan Lova yang terus menarik tangan *mommy*-nya biar cepat beranjak dari sana untuk lihat kembang api. "Kamu turun duluan aja, nanti aku sama Albert nyusul," katanya.

Lucy mengangguk, lalu mengajari anaknya biar *say good bye* ke Salsa maupun Albert. Dua-duanya tertawa pelan saat Lova beneran nurut menggerakkan tangannya saat berpamitan.

"Kita turun kapan, Al?" tanya Salsa, masih memperhatikan langkah Lucy yang berbalik. Sekarang dijemput si suami juga. Beda dengan Lova yang bisa dan tahu Bahasa Indonesia, suaminya Lucy hampir tidak bisa. Soalnya *pure* bule

tanpa blasteran, makanya dari kemarin ngobrolnya nyambung panjang lebar sama Albert dan Edward.

"Siapa yang bilang kita ikut turun?" Albert justru menghela tubuh Salsa agar menaiki tangga. "Kita lihat dari atas."

"Atas mana? Tempatnya cuma di tengah itu yang bisa lihat jelas kembang apinya." Salsa masih tidak mengerti.

Tapi Albert tetap melangkah. Untung saja Salsa masih mau menyeimbangi langkahnya.

"Kok ke kamar?" Kernyitan di dahi Salsa makin menjadi. Ini tidak beres. "Kamu nggak mau aneh-aneh kan?"

Albert menghela napas pelan. Mereka sampai di depan pintu kamar, tapi ia harus menghadap Salsa lebih dulu. Dua tangannya disentuhkan di bahu Salsa. "Sejak insiden aku butuh vitamin tapi kamu nolak ngasih, aku udah janji nggak akan aneh-aneh."

Salsa hampir tertawa rasanya. Momen itu ya? Saat di depan rumah Vira. Di awal ia mau diajak ke

kantor sebagai pengalihan karena Albert terlihat *ngebet* banget. Tapi waktu sampai di kantor, jelas saja ia menolak. Kalau sudah menjelajah selain bibir dan leher, akan sulit dihentikan. Salsa tidak mau ambil risiko.

Berakhir dengan Albert yang mencukupkan dirinya puas hanya dengan ciuman di bibir serta leher. Dengan sedikit grepe-grepe juga sih. Tapi Albert menuruti maunya Salsa atas batas-batas itu. Ia rasa, cintanya terlalu besar dan berharga untuk dihancurkan hanya karena hasrat yang belum saatnya mereka padukan.

"Ayo, Sayang," ajak Albert saat pintu sudah ia buka.

Salsa tidak heran tipe kamar yang Albert pesan. *Family suite* yang sangat mewah. Kelas pertama. Sangat luas karena memang untuk Albert sekeluarga. Ia sempat Albert tawari untuk tipe kamar yang sama, tapi Salsa menolak. Karena ada dua kepala keluarga yang berbeda di dalam lingkup keluarganya, sedangkan Salsa masih seorang diri. Bukankah lebih nyaman kalau per kamar per keluarga saja kan?

Jadilah Salsa memilih tidur sendiri di kamar pilihannya yang tak terlalu besar. Meskipun seringnya dua malam ini Albert menyusup ke kamarnya sekadar menemani sampai Salsa terlelap. Karena paginya, Albert sudah tidak terlihat di sampingnya.

"Di mana-mana kalo orang mau nikah itu diem di rumah biar *fit*, stamina oke, dipingit kalo kata orang dulu. Lah ini, malah liburan, mesra-mesraan."

Suara itu lantas mengagetkan keduanya. Gila, ternyata Edward ada di dalam kamar? Dari mana tadi manusia itu bersembunyi sampai mata Salsa yang sudah mengelilingi kamar tidak melihatnya?

"Santai." Edward mengangkat ponsel. "Cuma ambil ini. Ketinggalan tadi. Ini mau turun. Lagian kalian mau masuk nggak ketuk pintu dulu."

Albert berdecak. Ia membuka pintu lebar-lebar. "Cepetan!"

Edward mengernyit, lalu tertawa atas pengusiran itu. Ia menepuk bahu adiknya dengan pelan. "Jaga

kesehatan kalian. Bulan depan merit. Nggak lucu kalo pengantinnya masuk angin."

"Hmmm." Albert berdehem panjang.

Padahal pesan Edward benar juga. Sebenarnya khawatir dengan kondisi calon mempelai. Bulan depan sudah mau sah, malah terbang ke Singapura buat naik kapal pesiar dari sana. Padahal udah dibilangin biar liburannya sekalian *honeymoon* nanti.

Tau Albert jawab apa? *Honeymoon* hitungannya beda lagi katanya. Ini masuk agenda sebelum menikah. Lagi pula Albert sudah janji ke Salsa untuk ajak liburan setelah semua permasalahan beres. Itu yang dijadikan alasan Albert ngebet liburan. Meski pada akhirnya, tidak hanya mereka berdua yang berangkat.

"Emang si Edward," decak Albert setelah kakaknya pergi. Ia menutup pintu kamar. "*Bridesmaid* kamu besok nggak ada yang kebetulan nggak bisa gitu, Sal? Biar aku buang Edward dari daftar *groomsmen*."

Salsa terkekeh. Ia menghadap Albert dan menyentuh pipi lelaki itu, sebelum mengusap dahi yang berkerut karena kesal. "Udah *fix* semua, Albert. Temen deket waktu kuliah ada dua, temen SMA Nala aja, dari *florist* ada Mira. Terus ditambah Lucy."

Tidak ada aturan *bridesmaid* harus lajang kan? Itu mitos. Lagi pula teman dekat yang Salsa harapkan bisa menjadi pendampingnya saat jadi pengantin nanti, memang lima orang itu. Di umurnya yang ke-27, bukankah wajar teman-temannya sudah melepas lajang? Jadi Salsa tidak terlalu terpaut pada aturan yang memberatkan.

Albert merangkul bahu Salsa. Pasrah pada akhirnya, kalau Edward beneran *fix* jadi *groomsmen*. "Persiapan nikah kita udah hampir 100%. Sisanya abis kita balik dari sini. Jadi sekarang nikmatin aja liburannya."

Salsa mengangguk setuju. "Nanti pulang dari sini, kita ke rumah dukanya Vira ya, Al?"

"Ngapain? Nggak perlu, Sal. Kan udah dimakamkan tiga hari yang lalu juga waktu kita berangkat."

Salsa mengusap lengan Albert dengan pelan. "Kamu masih dendam sama dia?"

Albert menggeleng. "Aku cuma nggak mau berurusan sama dia lagi. Nggak dendam."

"Beneran?" Salsa memastikan.

Albert tersenyum untuk meyakinkan. "Aku belajar banyak dari kamu. Kamu nggak simpan benci ke orang-orang yang jahat sama kamu. Jadi percaya ya ... aku bukan dendam sama Vira. Waktu denger kabar dia berpulang, aku juga udah maafin dan doain dia."

Salsa masih berjalan pelan melewati kamar yang luas sembari mencerna kalimat itu. "Aku agak kasihan karena yang datang waktu dia nggak ada itu dikit banget."

Albert tidak menjawab. Ia berhenti di depan pintu geser yang berbatasan dengan balkon. Belum membukanya. "Masih ada yang mau kamu omongin selain tentang kita?" tanyanya pelan.

Salsa terkekeh. Ia tahu banget Albert kurang suka membahas hal seperti itu di tengah kebahagiaan mereka. "Udah, Al."

Albert mengangguk. Tangannya mengusap puncak kepala Salsa. "Semua masalah udah selesai. Aku nggak mau kamu mikirin hal yang bisa pengaruh sama kebahagiaan kita di sini. Udah ya, sekarang fokus ke kita."

Salsa meraih lengan Albert dan mengecup punggung tangannya sebagai permintaan maaf. "Iya, fokus ke kita aja."

Albert memberi senyum yang tentu saja sangat-sangat menawan. Salsa yakin tidak akan menyesal menikah dengan lelaki ini. Ketampanan, kebaikan, tanggung jawab, semua hal baik telah berwujud Albert. Salsa justru akan menyesal kalau menolak lelaki ini.

"Hadap sana, Sayang."

Salsa menuruti perintah Albert. Ia berbalik dan takjub luar biasa. "Balkonnya indah banget,"

pujinya. Padahal menurutnya, balkon di kamar yang ia tempati juga sudah sangat bagus. Ini lebih lagi.

"Suka?" Albert memosisikan diri di belakang Salsa yang bersandar di *railing* balkon. Tangannya menelusup hingga bisa memeluk Salsa dan memberi kecupan singkat di tengkuk.

"Iya, suka banget." Salsa masih diam memandangi lautan di malam hari. Terpampang jelas di hadapannya. Mengingatkan bahwa sekarang ia ada di atas laut. Di atas kapal. Lampu yang memantul ke air tenang tanpa ombak, membuat Salsa mendadak haru.

Albert jelas menyadari perubahan gestur Salsa. Tubuh yang sedang ia peluk dari belakang, mendadak melemas dengan kepala menunduk. Pelan-pelan Albert memutar tubuh Salsa agar menghadapnya.

"Kenapa?" tanya Albert lembut. Jemarinya menyentuh ujung mata Salsa yang berair. Kelopak mata itu seolah menampung air mata yang siap tumpah. Kata *kenapa* yang Albert lontarkan dengan sengaja, jelas membuat buliran itu turun perlahan.

"Makasih ya, Al," ucap Salsa tulus.

Dugaan Albert benar. Itu bukan air mata kesedihan. Ada haru dan kebahagiaan.

"Baru kali ini ... aku ngerasain liburan yang jauh, di tempat yang ... indah banget," gumam Salsa dengan terbata. "Liburan yang bikin senang," kekehnya.

Salsa bukan tidak bersyukur atas hidupnya. Tapi di masa kecil sampai remaja, ia cukup mengerti bahwa waktu sang mama untuk mengajaknya liburan sangat sempit. Salsa harus mengerti bahwa kesibukan mamanya juga demi masa depan mereka.

Lalu saat mamanya sudah punya waktu luang yang banyak, malah kondisi fisik Salsa yang tidak bisa diajak bepergian jauh-jauh. Membuat Salsa tidak punya waktu untuk pergi ke tempat-tempat indah.

"Aku akan bikin kamu ngerasain hal yang belum pernah kamu rasain dari kecil, Sal. Sama aku." Albert menangkap wajah Salsa dan mengecupi wajahnya.

Tepat saat itu, suara kembang api dan teriakan orang-orang terdengar. Salsa mengernyit saat kembang api tidak terlihat dari tempatnya berdiri. Jelas saja karena mereka ada di bagian samping kapal.

Tapi lalu menyusul suara kembang api yang lebih keras, sampai membuat Salsa terlonjak kaget. Ternyata percikan itu lebih dekat dengannya. Langit yang gelap dengan sedikit bintang, membuat warna warni kembang api terlihat mencolok.

Salsa mengernyit saat menyadari bentuk letupan di atas langit. Bukankah itu simbol *love*? Disusul letupan berikutnya, perpaduan warna yang membentuk sebuah huruf "S".

Salsa menatap Albert sekilas dan mulai tahu alasan Albert mengajaknya ke sini. Kembang api terus bergantian meletup di udara dengan beberapa huruf yang menyusul. Membentuk sebuah nama. SALSA.

"*Another surprise?*" bisik Salsa, kini menghadap Albert seluruhnya saat kembang api di langit sudah

kembali melebur dengan letupan berbentuk bunga mekar seperti sewajarnya.

"Ya." Albert tersenyum. Kepalanya semakin menurun untuk bisa menyatukan ujung hidung mereka, bersamaan tangannya yang merengkuh lembut tubuh Salsa. Napas mereka saling beradu, terasa menghangatkan di tengah dingin malam. Tatapnya terarah intens, dalam, dan hangat. Ingin membuat Salsa mengerti perasaan meluap-luapnya yang luar biasa membuncah. "Dan masih banyak kejutan ke depannya. Jangan bosan ya."

"Aku nggak akan bosan, Al."

Salsa memejam begitu merasakan bibir mereka menyatu.

❤️ Happy wedding Albert Niek S & Salsa Beela A ❤️

Extra Part 1!

“Gini jadinya kalo arsitek profesional disatuin sama florist. Gila!”

“Denger-denger konsep tamannya lo sendiri yang punya ide, Sal? Kalo iya, fix nikahan anak gue besok pake jasa lo. Buka vendor kek.”

Salsa tertawa dengar teman SMA-nya memuji konsep dekorasi pernikahannya yang indoor namun berkonsep taman outdoor. Iya, memang benar secepat itu pernikahannya dan Albert tiba. Bulan-bulan dilalui terasa singkat. Selain capek mengurus pernikahan, mereka juga luar biasa bahagia karena pada akhirnya menyatu.

“Doain aja ya,” pinta Salsa. Ia memang akan mempertahankan usahanya, hobinya, cintanya. Karena ada Albert yang tidak melarang ia melakukan kesenangannya sebagai florist.

Hal yang justru membuat Salsa semakin berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadi istri yang baik.

Albert sudah begitu banyak memberi kebahagiaan untuknya. Salsa akan menjalani sisa hidup dengan cara bahagia. Karena kata Albert, kalau ia bahagia maka lelaki itu merasakannya juga. Dan pernikahan ini adalah salah satu wujud kegembiraan yang Albert beri padanya.

Pernikahan yang ... pernah Salsa impikan. Dengan orang yang sama. Setidaknya saat dulu ia masih SMA. Tidak ada bayangan akan menikah dengan lelaki lain di masa depan, karena ia terlanjur tergila-gila jadi pengagum rahasia seorang Albert.

Lalu di tahun-tahun menyakitkan hidupnya, pernikahan yang Salsa impikan kandas pelan-pelan. Seiring dengan terkikisnya rasa cinta pada Albert, karena mendapatkan cinta lain dari seseorang yang singgah di hidupnya.

Salsa pernah mengira bahwa cinta pada lelaki selain Albert itu artinya perasaannya sudah terpendam dan habis. Tetapi nyatanya saat ia memupuk kembali cinta yang tumbuh dengan kehadiran Albert, hatinya jatuh untuk berulang kali. Entah kenapa meski tidak sengaja ia sirami setiap hari,

justru Albert yang membantunya menumbuhkan kembali perasaan yang hampir mati.

Memang benar, Salsa tidak butuh usaha yang sangat banyak untuk mencintai Albert. Karena seperti janji lelaki itu di awal saat mendatangnya kembali, bahwa cukup Albert saja yang berperan membuat cinta mereka terikat. Salsa hanya perlu menerima jika dirasa membahagiakan, atau pergi jika cinta Albert hanya bisa membuatnya makin tertekan.

Sampai pada saat di mana Albert mengarahkan segalanya termasuk nyawa lelaki itu, Salsa luluh. Cintanya yang sedikit saja ia beri kesempatan dipupuk oleh dirinya sendiri, justru merimbun tanpa bisa dicegah.

Sekarang lelaki ini ada di sampingnya, tidak berhenti tersenyum dan menunjukkan seolah ia adalah lelaki paling beruntung sedunia. Albert mengatakan itu selepas mengucapkan janji suci pagi tadi.

Kecup pertama yang Albert beri pada keningnya beberapa saat lalu, dengan air mata yang meluruh

juga tatap lembut dari iris biru itu membuat Salsa seribu kali lebih yakin. Bahwa tidak akan ada yang bisa mencintainya sebesar yang Albert beri.

“Gue jadi yakin di sini siapa yang lebih cinta sama siapa. Liat aja bentuk dekornya yang soft pastel.” Mulai lagi seseorang berceloteh. “Udah pasti—”

“Gue.” Albert menjawab cepat, bersamaan dengan Salsa yang menjawab, “Pastinya gue.” Baik Albert maupun Salsa saling berpandangan, lalu terkekeh bersamaan.

“Yailah, iya gue tau saling cinta. Kalo nggak ya nggak mungkin kawin.”

“Itu tau.” Albert berdecak.

Merasa kalau keberadaan mereka—teman-teman SMA Albert dan Salsa—cukup lama di depan mempelai dan bikin antrean di belakang makin mengular, akhirnya mereka memutuskan beranjak.

“Langgeng ya, Al, Sal. Bahagia terus pokoknya.”

Albert dan Salsa tersenyum penuh terima kasih. Selanjutnya adalah tamu teman kuliah Salsa

maupun Albert yang dari luar negeri. Empat orang dari Amsterdam dan dua yang sekadar berkuliah di sana, sama seperti Albert.

Salsa yakin Albert cukup tersohor di kampus. Terbukti dari candaan konyol teman-teman kuliahnya saat bilang kalau Albert teguh pendirian, setia sama pacarnya yang di Indonesia, dan menolak semua cewek cantik di kampus yang berusaha mendekati. Padahal kenyataannya saat itu antara Salsa dan Albert benar-benar sudah putus.

“Ternyata bener ya, Al?” gumam Salsa saat mereka sudah duduk kembali selepas tamu berdatangan dan mengabadikan momen.

“Bener apa?” Albert memijit pelan telapak tangan Salsa. Takut istrinya itu pegal-pegal.

“Kamu nggak kencan sama perempuan lain di sana?” tebak Salsa.

Albert menampilkan raut kecewa. “Masih nggak percaya, Sal?”

“Maaf. Maksudku bukan gitu.” Salsa meralat. Ia terkekeh lihat muka Albert sedikit kesal. “Aku

percaya. Cuma tadi waktu temen kamu yang bilang sendiri, aku makin yakin.”

Baiklah, Albert tidak menyalahkan Salsa juga. Siapa yang mudah percaya bahwa cintanya bisa sebesar itu? Cinta dan penyesalan emang combo. Albert merasa hatinya masih terikat kuat sama Salsa walaupun hubungan mereka telah berakhir lama.

“Masih kesel?” tanya Salsa dengan pelan. Ia balas menggenggam tangan Albert dan membawanya ke bibir untuk mengecup lembut.

Mendapati perlakuan pertama dari Salsa yang selembut itu, Albert terpaku. Ia memandangi wajah Salsa tanpa teralih. Gaun putih menjuntai sampai betis, sedikit mengembang dari pinggang ke bawah. Potongan baju di bagian lengan terbentuk begitu sempurna. Apalagi mahkota yang tersemat. Kilaunya memadu dengan wajah Salsa yang dirias begitu cantik. Tidak berlebihan tapi sangat elegan. Albert tahu Salsa tipe perempuan seperti itu sedari dulu.

“Kamu capek nggak, Al?” tanya Salsa setelah diam cukup lama, tanpa sadar kalau sebenarnya dari tadi Albert memandangnya tanpa henti.

“Enggak. Kamu capek?” Albert menggeser duduknya lebih dekat. Ia mengikuti arah pandangan Salsa ke depan. Ada pertunjukan teater musikal di tengah ruangan.

Jangan lupa juga kue besar bertingkat yang sudah mereka potong untuk selebrasi tadi, masih bertahan di tengah-tengah sana. Mewah, megah, dan ... menakjubkan. Salsa tidak menyangka Albert memberinya pesta pernikahan sebesar itu.

“Lebih banyak senengnya,” gumam Salsa, mengeratkan genggamannya pada tangan Albert. Ia sempat mengulas senyum pada para bridesmaid yang melambaikan tangan padanya.

Salsa amat sangat berterima kasih ke teman-teman dekatnya itu karena sudah banyak membantu menyiapkan pesta, bahkan melunturkan kegugupan Salsa yang luar biasa semalaman.

“Seneng karena ...?” tanya Albert sembari menggantung kalimatnya. Ia sungguh mengharap kebahagiaan Salsa adalah karena dirinya.

“Hal kayak gitu masih ditanyain.” Meski nada suara Salsa terdengar sebal, tapi ia tidak benar-benar merasa begitu. Ia berusaha menghadap ke Albert meski sedikit kesusahan akibat gaunnya. “Karena nikah sama kamu lah,” jawabnya.

Tentu saja Albert tersenyum. Cukup lebar sampai terdengar kekehan singkat. Ia menyentuhkan ujung hidungnya ke pipi Salsa sekilas. “Tapi waktu itu ada yang bilang katanya nggak mau diajak jatuh cinta lagi.”

“Maksudnya tuh” Salsa berpikir sebentar untuk cari alibi. Tidak lucu kalau ia terkesan jilat ludah sendiri. “Ngapain jatuh cinta lagi kalo aku aja masih cinta sama kamu.”

Albert gemas dan menggigit ringan ujung hidung Salsa. “Alasan.”

“Untung make up mahal jadi nggak luntur,” gerutu Salsa. Tidak menanggapi kata alasan, justru membahas aksi gigitan Albert di hidungnya.

“Itu tujuanku.” Albert menjawab jujur. “Aku nggak yakin bisa tahan buat nggak cium kamu. Jadi minta pilihin MUA yang paling bagus.”

“Sebagus-bagusnya MUA, kalo riasannya dibawa serangan beronde-ronde ya tetep aja berantakan.”

“Jadi mau beronde-ronde?”

“Cepet banget kalo nangkep yang begituan,” dengus Salsa.

Albert tertawa. Ia merasa Salsa lebih leluasa membahas hal seperti ini setelah menikah, padahal sebelumnya masih malu dan canggung. Memang seharusnya begitu dan Albert bersyukur bisa menemui sisi lain dari diri Salsa.

“Salsa”

Mendengar panggilan dengan nada yang mendayu begitu, membuat Salsa menoleh dengan cepat. Ia dapati iris biru dari kedua mata Albert—yang

sampai detik ini akan ia kagumi bahkan selamanya—menatapnya dengan hangat. Sorotnya terkesan lembut, sesuai dengan pembawaan Albert yang tenang. Berkali-kali Salsa mengagumi bagaimana binar di kedua mata itu tiap kali menatapnya. Sungguh berharap kalau selamanya Albert akan memadangnya dengan cinta sebesar ini.

Albert itu sangat sangat tampan. Terkadang Salsa heran kenapa dirinya yang biasa saja, bisa dicintai sebegitu besar oleh seorang Albert. Dulu ia sempat takut saat Albert pertama kali mengajaknya menjalin hubungan meski ia suka duluan sejak awal.

Salsa selalu berpikir bahwa ... mungkin cowok seperti Albert hanya cocok dikagumi diam-diam tapi belum tentu baik dijadikan pasangan. Tapi gelora cinta Salsa saat remaja jelas mengalahkan logikanya sendiri. Ia menerima Albert dengan mudah, menangkis semua pemikiran buruknya.

Albert memang tidak sepenuhnya sempurna, begitu juga dirinya. Tapi kesalahan yang pernah mereka lalui, justru menjadikan mereka sama-sama

berusaha untuk jadi yang terbaik. Dan Albert sekarang baginya lebih dari cukup.

Albert sempurna, setidaknya begitu bagi Salsa. “Kamu cantik banget,” puji Albert tanpa malu. Ia bahkan mengecup jemari Salsa, sampai sebuah nail art yang terpasang dengan rapi dan cantik pun ia beri sebuah pandang kekaguman.

“Nanti kalo kamu liat aku baru bangun tidur, mungkin beda lagi omonganmu, Al.”

“Kata siapa,” jawab Albert. Dua alisnya terangkat hingga terkesan menantang argumen itu. “Aku udah pernah liat kamu baru bangun tidur, mau tidur, waktu sakit, lesu abis pulang kerja. Dan itu nggak ubah pandanganku ke kamu. Kamu cantik. Salsaku cantik, nggak pernah enggak.”

Salsa baru akan menimpali, saat Albert menggeleng. Bahkan mengecup singkat bibirnya agar tidak mendebat satu fakta itu. “Nggak boleh nyangkal, oke?” Albert menyentuh pipi Salsa dengan punggung tangannya.

Padahal kan Salsa mau bilang, coba Albert lihat sewaktu ia kuliah dulu. Sakit-sakitan membuatnya mirip mayat hidup. Hidup enggan, mati apalagi. Pokoknya Salsa mengingat itu sebagai fase hidupnya yang paling rendah. Terutama rasa insecure, sampai ia sendiri tidak percaya pernah berniat beli ganjelan buat payudara. Mengingatnya kadang bikin geleng-geleng kepala.

“Apa ini bisa dibanyakin?” gumam Albert tiba-tiba. Jemarinya yang masih bertahan mengusap pipi Salsa, kini turun ke bawah sudut bibir.

“Tahi lalat?” tebak Salsa sembari tertawa pelan. Ia tidak tahu kenapa Albert suka mengusapnya di bagian bawah bibir seperti itu. “Satu ajalah di muka, nggak usah banyak-banyak.”

“Cuma satu tapi di tempat yang sempurna banget.” Albert menunduk untuk lebih jelas melihat setitik berwarna kecokelatan yang tidak timbul, menyatu dan rata permukaan kulit, dan coba menutupnya dengan satu jari. “Kalo nggak ada ini tetep cantik kok. Tapi lebih cantik kalau ada. Tuh kan.” Albert antusias sendiri, seolah sesuatu yang dilihat di

depan matanya ini adalah wujud dari kesempurnaan yang ada di bayangannya. Matanya bahkan berbinar.

Anehnya, Salsa tidak menganggap kalau Albert berlebihan. Ekspresi yang ditunjukkan lelaki itu sangat apa adanya. Ia percaya Albert serius mengatakan itu. Karena benar kata orang, cinta bisa membuat semua jadi indah kan?

“Jadi, malam ini aku bisa hitungnya jumlahnya kan, Sal?”

“Albert!”

“Akhirnya” Salsa segera naik ke tempat tidur dan menggulung dirinya dengan selimut. Tulang-tulanganya berasa rontok semua. Lemah, lemas, ngantuk, pegal.

“Kaki kamu lurusin ke sini coba, Sal,” pinta Albert yang sudah ikut naik ke tempat tidur, tapi duduk di samping kaki Salsa yang segera diluruskan.

Pelan sekali, Albert mengusap pergelangan kaki Salsa untuk diletakkan di pangkuannya. Senyumnya mengembang mendapati Salsa menatapnya bingung. Yang awalnya menutup sebagian wajah dengan selimut, kini segera menata bantal lebih tinggi agar bisa melihat apa yang Albert lakukan.

“Kenapa kamu mijitin aku? Kan kamu juga capek, Al,” kata Salsa. Matanya terasa sangat berat. Sudah pukul dua pagi. Demi apa ia hampir tidak bisa menahan kantuk. “Sini mending tidur. Sama-sama capek.” Tangannya berusaha menggapai Albert agar mau berbaring di sampingnya.

“Kamu yang lebih capek,” kata Albert penuh pengertian. “Gaun kamu berat semua tadi. Hiasan kepalanya juga. Aku cuma pake jas, udah biasa.”

Salsa tidak melanjutkan protesnya. Ia menambah satu bantal lagi agar bisa setengah duduk. Diamatinya jemari Albert yang telaten memijit pergelangan kakinya. Jelas tidak seampuh efeknya

kalau di tempat massage profesional. Tapi entah kenapa sentuhan tangan Albert justru meredakan lelahnya.

“Nanti gantian ya, Al. Aku yang pijitin kaki kamu.”

“Udah dibilang aku nggak capek, Sayang.” Albert masih melanjutkan aksi mengurutnya. Kaki Salsa terasa dingin di balik celana piyama panjang yang membalut sampai betis. “Maaf ya. Acaranya pasti terlalu besar jadi bikin capek.”

Salsa menggeleng. “Acara besar atau kecil, capeknya juga sama pasti. Aku berterima kasih banget karena kamu totalitas buat pesta pernikahan kita.”

“Kamu happy?” tanya Albert.

“Banget.” Salsa tersenyum lebar dengan binar di kedua matanya. Sedikit mengurangi sorot sayu akibat kelelahan.

“Malam ini di sini dulu nggak apa-apa ya, buat istirahat.” Tangan Albert berpindah ke kaki satunya. “Keluarga juga masih pada di bawah.”

“Iya, mereka nggak capek apa gimana sih, Al? Masih kumpul gitu.” Salsa berkata lirih, disusul menguap.

Albert yang lihat itu segera memajukan tubuh untuk menyentuhkan telapak tangannya ke mulut Salsa. Kedua sudut mata perempuan itu berair, kelihatan banget kalau memang ngantuk berat.

“Masih asyik mungkin ngobrolnya.” Albert berpindah lebih dekat ke Salsa. Pijatannya juga sudah naik dari betis ke paha.

“Keliatannya sih gitu.” Salsa mengiyakan. “Tamunya terakhir tadi jam 10. Ini jam dua. Kalo aja aku nggak bilang ngantuk ke kamu, mungkin kamu juga masih asyik ngobrol tadi.”

Albert terkekeh. Jujur, ia belum ngantuk. Capeknya hilang. Rasanya ia tegang. Malam ini akan berakhir bagaimana? Padahal bukan yang pertama kali, tapi rasa bingung dan canggung masih ada.

Padahal juga, mereka sudah bertukar dirty talk setelah pesta selesai tadi dan sempat mandi. Albert juga menggoda dengan sahutan ingin mandi

bersama dan hampir menerobos kamar mandi. Tapi diurungkan saat sadar kalau Salsa beneran butuh berendam dengan leluasa.

“Udah ngantuk banget belum, Sal?” Mungkin pertanyaan itu yang cocok untuk mengawali kan? Jadi Albert mencoba keberuntungan. Meski sudah terlihat jelas wajah kelelahan itu.

Salsa belum menjawab. Matanya menyorot sayu ke Albert. Dayanya tinggal sedikit banget. Tapi ia tahu status mereka kini sudah berubah. Ia tidak boleh serta merta menolak keinginan Albert seperti sebelum-sebelumnya.

Jadi ... Salsa menjawab pelan. “Udah ngantuk. Tapi aku tau aku udah jadi istri.” Albert tidak menyangka Salsa justru memperjelas apa maksud Albert dengan tanya udah ngantuk belum.

“Sayang ...,” panggil Albert. Ia menurunkan dua kaki Salsa dengan perlahan dari pangkuannya, sebelum bergeser agar menghadap Salsa yang kini berbaring di kepala ranjang. “Kamu bener. Kamu itu istriku. Tapi sebagai suami yang baik, aku juga harus ngertiin kondisi kamu.”

Salsa rasanya lega luar biasa. Bukan lega karena tidak jadi melakukannya untuk malam ini. Serius, itu bukan masalah besar. Kantuknya juga akan hilang kalau Albert benar menginginkannya sekarang. Hm, mungkin begitu kan?

Kelegaan yang membuncih itu muncul atas pengertian Albert yang begitu besar padanya. Kalimat yang mengatakan bahwa Albert tidak serta merta menggunakan status suami untuk memaksakan kehendak.

Hal itu justru membuat Salsa malah ingin memberikan semua yang ia punya, ia mampu, untuk membalasnya. Bertepatan dengan pemikiran Salsa, getar ponsel di meja terdengar menandakan kalau ada panggilan masuk. Jelas tertulis nama Edward di ponsel Albert.

“Ck, astaga,” gumam Albert setelah membaca sekilas pesan dari Edward, belum menerima panggilan masuknya. “Yang punya wedding planner, temenku itu, Sal. Baru nyampe katanya.”

“Temuin dulu, Al,” kata Salsa.

“Aku tau ini kerjaan Edward doang,” gerutu Albert. “Temenku udah bilang nggak bisa dateng karena baru flight malem dari LN, nyampe sini tengah malem. Nggak mungkin dia mau ketemu pengantinnya jam segini. Pasti dia mastiin aja krunya aman. Udah, biarin aja.”

“Tapi kan dia udah sampe sini.” Salsa sedikit memaksa sekarang. Pasalnya, ia mau bersiap diri.

“Salsa,” gumam Albert. “Beneran itu akal-akalan Edward doang. Temenku nggak gila nemuin jam segini.”

“Udah, temuin dulu aja. Bentar doang,” bujuk Salsa. “Nggak enak loh kalo orangnya tau kamu belum tidur tapi nggak ditemuin.”

“Dia pasti paham lah, Sal. Kita ini baru resepsi. Edward aja yang—”

“Temuin, Albert. Lima menit. Yang penting nongol aja batang hidung kamu.” Albert berdecak sembari mengacak rambutnya. Walau dipikir-pikir alasan Salsa memang masuk akal. Sialan si Edward emang.

Tapi mungkin juga Salsa menyuruhnya keluar dulu karena beneran ingin melewati malam ini begitu saja. Dengan Albert turun, pastibaliknya Salsa udah tidur.

Nah, pasti begitu. Pada akhirnya Albert menuruti. Kasihan juga Salsa kecapekan tapi senior Albert malah minta jatah ospek. Jadi emang lebih baik Albert temuin temannya dulu, memberi waktu Salsa buat tidur duluan.

Sebelum beranjak, ia merangkum wajah Salsa untuk mencium bibir istrinya buat pertama kali. Pertama kali suami istri maksudnya.

“Aku turun,” kata Albert. “Nggak lama. Kalo kamu ngantuk, tidur duluan aja.”

Salsa mengangguk dan tersenyum. Tatapannya mengikuti langkah Albert yang keluar kamar hotel. Begitu pintu tertutup, Salsa merasakan degup jantungnya bertalu kuat. Ia berjalan menuju lemari dan mengambil salah satu tote bag.

Segera saja Salsa bawa ke kamar mandi sebelum keberaniannya luntur. Menghadap cermin di

hadapannya, Salsa deg-degan parah. Tangannya berusaha mengeluarkan sepasang kain. Iya, sepasang. Satunya lingerie berwarna merah menyala—astaga, Salsa tidak menyangka ia berani beli yang warna ini—satunya kimono.

Salsa memang berniat memakainya untuk malam pertama, atau malam-malam lain nantinya kalau Albert suka. Tapi pilihannya jatuh ke setelan itu. Biar kalau ia malu, setidaknya ada kimono yang bisa ia tutupkan ke tubuhnya.

Tidak butuh waktu lama, Salsa sudah memakai baju dinasnya. Sependek itu. Hanya setengah paha. Kalau saja hanya lingerie yang ia pakai—sudah pasti ia mengurungkan niat. Lagi-lagi kimono tipis masih bisa menyelematkan rasa malunya.

Inhale, exhale, berkali-kali Salsa menenangkan diri. Tidak lupa juga ia pakai bodymist, pewarna bibir, dan menata rambutnya dengan baik. Ya, walaupun nanti akhirnya akan acak-acakan. Setidaknya sekarang ia harus tampil sebaik mungkin.

“Tenang, Sal. Ini bukan yang pertama. Lo udah pernah, sama orang yang sama.” Salsa berusaha

menanamkan itu di pikirannya. Sudah pernah kan? Tiga kali pula!

Jadi tidak seharusnya Salsa segugup ini.

Tok tok tok!

“Kamu di dalam, Sayang?” Itu suara Albert dari luar kamar mandi.

“Iya, Al.”

“Oke, aku tunggu ya.”

Salsa dengar langkah kaki Albert yang menjauh. Setelah menunduk untuk mengamati penampilannya yang cukup berani, ia lantas meyakinkan diri. Kedua tangannya menarik masing-masing ujung kimono untuk disatukan agar menutupi lingerie di dalamnya.

Pelan tapi pasti, Salsa membuka pintu. Mendapati punggung Albert yang membungkuk saat meletakkan sebuah totebag di sofa. Baiklah, ada jeda beberapa detik untuknya meredakan kegugupan, sampai nanti Albert berbalik.

Dan detik-detik itu terasa amat menegangkan. Tangan Salsa di ujung kimono mendadak gemeteran, tapi ia tidak mau mundur. Gerakan Albert yang terkesan akan berbalik menghadapnya, membuat jantung Salsa berdegup kuat. Padahal jarak mereka cukup jauh.

“Kamu udah sele—” sai? Salsa yang bantu melanjutkan dalam hati, karena alasan pertanyaan Albert yang menggantung itu karena kedua mata Albert sudah tepat menatap ke arahnya.

Albert terlihat mematung dengan tatapan menjurus padanya. Salsa berusaha membaca ekspresi Albert, lalu jatuh ke arah leher. Terlihat sekali tonjolan di leher itu naik turun tak beraturan.

Memberanikan diri, Salsa menurunkan tangannya. Membuat kimono yang memang tak berkancing itu akhirnya tersingkap di bagian depan. Jelas memperlihatkan kain tipis yang bahkan tak menutupi sedikit pun lekuk tubuhnya.

Salsa maju pelan-pelan. Baru tiga langkah, ia dapati Albert juga melakukan hal yang sama. Ritme

langkah mereka bahkan seirama dan sama pelannya.

Tepat saat mereka berhadapan dan Salsa rasakan tangan Albert menelusup ke dalam kimono untuk meraih pinggangnya, Salsa memejam.

Oke, here we go.

Don't sale & don't share with others

Tidak Diperjualbelikan

Extra Part 2!

“Katanya ngantuk, hm?”

Salsa menggigit bibir bawahnya demi menahan sensasi geli saat Albert berbisik di telinganya, lengkap dengan kuluman singkat di sana.

“Nggak jadi ngantuk?” Kali ini Albert sejajarkan wajahnya dengan Salsa, tepat menatap pada dua bola mata itu.

“Eng-nggak.” Salsa bergumam lirih. Ia sudah tahu tatapan Albert berarti apa. Sayunya tertangkap jelas. Apalagi berat dan serak suaranya. Salsa sungguh mengerti Albert menginginkannya saat ini juga.

Selepas Salsa menjawab dengan satu patah kata yang benar-benar terpatah, dirinya merasakan bibirnya sendiri gemetar. Lenguhan lirih hampir terlolos saat dingin jemari Albert menelusuri pinggangnya.

Di bagian samping memang tak ada kain yang menempel. Dalam pejaman mata, Salsa mengingat bagaimana detail baju yang ia pakai sekarang. Hanya ada tali melintang membentuk huruf X, di bagian samping tubuh. Jadi, ada sekitar tiga X yang terbentuk dari pinggang sampai bawah bahu.

Selain tertutup tali tipis, tidak ada apa pun lagi di sana. Jadi celahnya jelas memaparkan kulit telanjang Salsa, yang sekarang sedang Albert beri sapuan ringan dengan jemari.

“Ini aku bantu lepas ya?” Albert meminta izin, menunjuk kimono yang baginya menghalangi pemandangan indah di dalamnya. Salsa menatap Albert dengan senyum canggung, lalu mengangguk.

Albert membalas dengan senyum juga. Senyum yang bagi Salsa disertai desah ringan sebab helaan napas Albert terasa di pundaknya saat lelaki itu menunduk. Ia sudah mengira ini, saat bibir Albert benar-benar mendarat lembut di sana. Menelusuri lekuk leher, tulang selangka, sampai bahu.

Salsa merasai jejak basah sepanjang kecupan Albert, akibat lidah lelaki itu yang ikut berperan. Kedua tangannya refleks memegangi lengan Albert yang masih merengkuh pinggangnya, saat dirasakan pelan-pelan gigi Albert menggigit kulit bahunya.

Bersamaan itu, Salsa menunduk ke arah di mana kepala Albert mencumbui bahunya. Pelan-pelan kimono itu luruh. Bukan dengan tangan, Albert justru menggeser dengan bibirnya. Sembari mengecup di sepanjang kulit bahu, Albert juga menggigit kain tipis itu hingga melewati pundak, dan lolos terjatuh di bawah kaki dengan mudah.

Tatapan Albert pada tubuhnya membuat Salsa merinding. Lelaki bertubuh tinggi yang menyorotkan iris birunya itu seolah memindai. Dari ujung kaki, pahanya yang jelas terlihat, pinggang, dada, leher, lalu sampai pada kedua matanya.

“A-Al. Albert,” rintih Salsa saat tubuh mereka sudah makin rekat. Ia tahu apa yang sedang Albert lakukan. Menunjukkan padanya sekuat apa lelaki itu

sekarang, dengan cara melekatkan kelakian Albert padanya.

Demi apa pun Salsa meremang. Ia bisa membayangkan seluar biasa apa sesuatu yang kini menempel di antara dua pahanya. Bagaimana jika nanti itu memenuhi dirinya seluruhnya, membuatnya sesak tapi juga nikmat yang tidak bisa dijabarkan.

Salsa merasa sudah gila, padahal ini baru pembuka. Sentuhan Albert pun belum jauh dan tak begitu berlebihan. Tapi pikiran Salsa sudah melayang ke malam saat mereka menyatu. Bukan saat pertama dan kedua, karena itu baginya menyedihkan. Justru pengalaman mereka yang terakhir sebelum ini. Cinta, rindu, yang menyatu tanpa keterpaksaan, rasanya tidak terlupakan.

“Dia kangen banget sama kamu,” bisik Albert dengan senyum. Tetap menekan dirinya selekat mungkin ke paha Salsa.

Mendapati wajah Salsa memerah, Albert terkekeh. Meski sebenarnya otaknya juga buntu, ia ingin melesak sekarang juga. Andai ia tidak ingat kalau

ini malam pertama setelah mereka menikah, sudah pasti Albert menyobek pakaian Salsa di detik pertama melihat keseksian istrinya. Tapi ia mau menciptakan momen yang berharga, meski ini bukan penyatuan mereka yang pertama.

Pelan-pelan Albert mengangkat lengan Salsa yang sedari tadi memegang tangannya. Ia kecup dengan lembut sebelum dikalungkan di lehernya. Karena apa yang akan ia lakukan nanti pasti membuat Salsa kehilangan kemampuan untuk berdiri.

Albert lalu beri perhatian pada wajah cantik Salsa yang memerah. Kulit putih itu benar-benar merona, mengantarkan sengatan hasrat yang membuat Albert makin menggila. Memandangi keindahan seperti ini di sisa hidupnya sampai akhir, sudah pasti ia tidak akan menyesal.

Jemari Albert terangkat, membelai lembut pipi Salsa yang teramat halus. Kepala Salsa bergerak seiring sentuhan Albert di wajahnya, seolah menyamankan diri. Kerjapan lambat pada mata sayu Salsa menandakan kalau Albert berhasil membuat perempuan itu terbuai.

Albert mendekat, membisikkan satu kalimat tepat di bibir Salsa yang seolah mengundangnya untuk dilumat habis-habisan. "I love you, Salsaku," bisiknya.

Salsa baru akan menjawab saat bibirnya sudah terbungkam. God, ia sangat rindu ciuman ini. Kapan terakhir mereka berciuman sedalam, seintens, dan semenggebu ini? Lama sekali rasanya. Jadi Salsa eratkan pelukan di leher Albert, sembari membalas tiap lumatan lelaki itu di bibirnya.

Napas mereka saling memburu, bersahutan, terutama Salsa karena lidah Albert tak kenal lelah membelitnya, menggoda di dalam sana, mengantarkan desir menakjubkan ke seluruh tubuhnya.

Rindu dengan desah Salsa, Albert ingin mendengarnya sekarang juga. Ia alihkan ciuman dari bibir, melewati garis rahang dan berhenti di bawah telinga. Salsa yang berjengit mendapati hangat bibir mendarat di sana, membuatnya mengulas senyum.

Tanpa aba-aba, Albert beri sesapan. Satu kali, Salsa sudah memekik tertahan. Selanjutnya, Albert tak mau berhenti. Ia kerahkan bibirnya untuk memberi Salsa kenikmatan di titik yang paling perempuan itu sukai.

Dan benar saja, desah Salsa terdengar tak beraturan. Albert menyunggingkan senyum puas, sebelum kembali ke bibir Salsa lagi. Lebih dari sebelumnya, respons Salsa kali ini begitu menggebu. Hasrat Salsa sepertinya sudah naik, mungkin setara dengan apa yang Albert rasa.

“Apa bisa malam ini kita lakuin lebih dari sekali?” gumam Albert di tengah ciuman mereka. Ia beri kecup singkat di ujung bibir Salsa untuk menjeda.

Salsa tidak menjawab. Ia sudah tidak bisa berpikir jernih. Apa pun yang Albert mau, ia pun mau. Terserah. Selama Albert yang melakukannya, ia percaya.

“Biar aku sesuaikan.” Albert mengecup puncak hidung Salsa, sebelum memejam saat kening mereka bertaut. Merasakan hangat napas keduanya yang memburu, saling bertabrakan.

“Sesuaikan ... apa?” cicit Salsa. Suaranya hampir habis ditelan hasratnya yang menggebu tidak karuan.

Albert mendengus dengan senyum, tanpa mengubah posisi mereka. Ia menggesek ringan miliknya ke arah dua paha Salsa. Helaan napas Salsa yang memberat lagi-lagi membuatnya puas.

“Apa kamu mau kita melakukannya kayak yang tiga sebelumnya? Aku di atas, kamu di bawah,” bisik Albert. Tangannya bermain di sekitar leher Salsa, sengaja belum menyentuh yang lain karena sudah ia siapkan kejutan berikutnya. “Atau mau yang begitu, tapi satu atau dua kaki kamu naik sampe pundakku?”

Salsa memejam, tidak kuat membayangkan penjabaran yang Albert lontarkan. Aliran darahnya berdesir hebat. Ada sesuatu dalam

dirinya yang seolah ingin menggelegak keluar, hanya karena suara Albert dengan bisik yang sensual, menggoda, serak, dan meruntuhkan pertahanan.

“Atau” Albert mencuri satu ciuman di bibir lagi, melumat beberapa saat hingga rintihan Salsa kembali terdengar. Bukan kesakitan, tapi ia tahu itu bentuk mendamba. “Kamu mau di atas, duduk di pahaku? Kamu pasti seksi banget,” puji Albert, sembari meremas pinggang Salsa. “Aku juga bisa dari belakang. Kamu bisa bayangin rasanya?”

Cukup. Salsa tidak tahan. Jadi ia bungkam bibir Albert yang terus berbicara padahal hasratnya sudah sampai di ubun-ubun. Ia rasakan seringai Albert saat membalas ciumannya. Sialan, suaminya sengaja memancingnya dengan cara seperti ini.

“Kamu mau yang apa, Sayang?” bisik Albert, setelah menjauhkan bibir mereka. Tatap Salsa begitu sayu dan mengabur. Ia suka melihat ini.

“Semuanya,” jawab Salsa dengan cepat. Ia tidak mampu berpikir jernih, hingga terlambat menyadari jawabannya tadi. Jadi ia meralat, “Terserah kamu mau yang mana. Aku bisa terima semuanya.”

Karena Salsa memercayakan pada Albert. Lelaki itu pasti pandai memuaskannya. Begitu juga ia yang akan belajar mulai sekarang. Dari dulu-dulu hanya

Albert yang selalu berusaha mengerti maunya apa saat sedang dalam penyatuan. Tapi ia janji akan melakukan hal yang sama. Mereka sudah suami istri. Salsa akan memastikan Albert selalu puas dan bahagia bersamanya.

Mendengar jawaban Salsa, Albert memejamkan mata erat. Bayangan akan percintaan mereka yang menggebu ke depannya, semakin tidak bisa ditepis. Ia menggeram pelan dan segera merengkuh pinggang Salsa untuk ia bawa ke dekat tempat tidur.

Dalam hati, Salsa bersorak kegirangan. Sungguh ia sudah tidak sabar. Hanya sentuhan ringan sebelum ini yang Albert beri, sudah membuat gairahnya meletup-letup. Jadi ia ikut berjalan meski kakinya sedikit lemas. Saat ia pikir Albert akan membaringkannya di tempat tidur, ternyata tidak.

Tubuh Salsa kini berdiri di samping tempat tidur, di depan meja rias besar. Ia belum sempat bertanya saat Albert kembali merapatkan tubuh mereka. Tapi ia tidak protes sama sekali. Apalagi detik itu juga

bibirnya kembali dilumat dengan dalam dan lembut. Salsa terbuai.

Jemari Albert turun untuk membelai leher sampai dada. Ia yakin Salsa tidak memakai bra di baliknya. Bulat dan kenyalnya sangat Albert suka. Ia beri remasan beberapa kali, membuat kepala Salsa refleks terlonjak dan mendongak dengan lenguhan cukup keras.

Albert membiarkan ciuman mereka terlepas. Ia makin menuruni kulit pinggang Salsa hingga paha. Tidak sulit untuknya masuk menelusup melalui celah sempit. Ia juga rasakan Salsa mempermudah aksesnya dengan cara membuka pahanya sedikit.

"Ternyata dia kangen juga ya," geram Albert dengan suara rendah, dibumbui kekehan singkat saat menyadari bukti hasrat Salsa di jemarinya. Salsa tidak menjawab karena kakinya lemas luar biasa. Jemari Albert membelai titik paling sensitif di tubuhnya. Refleks ia bergerak dalam pelukan Albert, merasakan bagaimana tekanan yang jari Albert beri di sana, disusul belaian tiada henti.

Albert makin gila rasanya, mendapati wajah Salsa yang memerah. Kedua mata Salsa memejam, lalu terbuka dengan sayu. Beberapa saat membulat tepat ketika jemarinya memberi tekanan lebih di bawah sana.

Sekejap Albert beri kecupan singkat di bibir Salsa yang terbuka, lalu ia nikmati desah lembut, lenguhan panjang, juga teriakan lirih perempuan itu dengan tubuh yang bergerak-gerak. Ini pemandangan menakjubkan seumur hidup Albert.

Tidak hentinya Albert mendekat ke bibir Salsa untuk merasai bagaimana napas yang terembus tak beraturan itu terbagi dengannya. Bibir yang terus terbuka untuk melolongkan tanda nikmat luar biasa, membuat desah itu menular ke Albert. Matanya tak lepas memperhatikan tiap ekspresi yang Salsa tunjukkan. Ia sorotkan tepat di kedua mata Salsa.

“Al!” teriak Salsa dengan tertahan. Tatapnya terarah sayu, memohon. Ia hampir sampai, hanya dengan belaian lembut jemari Albert, bahkan tanpa perlu

salah satu dari lima jemari itu yang memasukinya. Tapi nyatanya, Salsa tidak bisa menahan.

Hampir. Hampir saja. Karena Albert jelas masih belum mengizinkannya mencapai ujung kenikmatan itu sendirian. Jemarinya berhenti begitu saja. Pelan-pelan kepala Albert merendah. Ia mengecupi lengan atas Salsa, sampai samping tubuh perempuan itu.

“Di mana kancingnya, Sayang?” gumam Albert di atas kulit Salsa yang mendamba.

“Em, sobek ... aja.” Salsa menunduk dengan gigitan di bibir bawahnya. Ia melihat sendiri bagaimana tubuh Albert yang membungkuk saat menciumi pinggangnya. Akan lebih mudah bagi lelaki itu memutuskan satu tali di samping tubuhnya pasti. Daripada Salsa harus mengatur kata-kata di tengah kondisi gairahnya yang seperti ini. Tidak sanggup.

“No.” Albert menggeleng protes pada ide itu. “Biar aku cari sampai dapat.” Bibirnya makin leluasa merabai sekitar pinggang, sedangkan tangannya menjelajah sampai punggung. Begitu bergeser ke bagian kiri, senyumnya tercetak jelas.

Jadi ... hanya perlu satu tarikan tali yang terbelit di bawah lengan atas itu, baju yang Salsa kenakan pasti meluruh kan?

Sedangkan Salsa, masih mencoba meredakan napasnya yang memburu. Tubuhnya memang lemas, tapi ia masih sanggup berdiri. Ia pikir, saat Albert menegakkan tubuh artinya mereka akan melanjutkan di tempat tidur.

Tapi ternyata, lelaki itu berdiri hanya untuk memberinya sesapan di leher, dengan tangan yang menarik tali pengait hingga pakaian yang dikenakannya luruh secara tiba-tiba. Salsa refleks menyilangkan tangan ke dada saat sadar ia telanjang total.

Semua terjadi begitu cepat. Otak Salsa belum sempat mencerna saat matanya menangkap pergerakan Albert yang merendah dan berlutut di depannya, lalu lidah itu ... menyapu cukup kuat di bawah sana.

Salsa mendapat gerak refleks baru selepas menutup tubuh bagian atasnya. Tanpa sadar ia terdorong mundur dengan tangan mencekal

pundak Albert yang kini mendesahkan napas dengan halus di bawah sana.

“Pink,” puji Albert dengan tatap memuja. Telapak tangannya mendarat di bongkahan bawah pinggang Salsa, menariknya mendekat sekaligus menahan agar Salsa tetap berdiri. Sedang satunya lagi memberi usapan ringan di sekitar paha Salsa. Sadar sekali gerakannya itu menerbitkan gelenyar bagi istrinya. Terbukti dari getar ringan kaki yang sedang memijak. “Wangi,” lanjutnya, sebelum membenamkan diri di antara dua paha Salsa.

Tidak sanggup menahan serangan tiba-tiba itu, Salsa sontak melenguh. Ia rasakan punggungnya terdorong ke belakang tapi terlindungi dari pinggiran meja karena tangan Albert membantalnya di sana.

Tangan Salsa yang tidak untuk menumpu di meja, pelan-pelan bergerak dari pundak Albert sampai di helai rambut lelaki itu. Merasakan bagaimana ritme lidah Albert yang membelainya lembut. Disusul sesapan dari bibir yang membuat Salsa sontak mendongak.

Memejamkan mata, Salsa hampir menangis rasanya. Apa yang bisa ia jabarkan dari ini? Ia tidak menyangka Albert sebegitu ahli. Atau memang cinta bisa membuat satu sama lain merasa puas dan nikmat?

Salsa menggeleng dengan desah yang makin menjadi. Kala Albert mendongak padanya hingga rambut halus di sekitar rahang lelaki itu menyentuh perut bagian bawahnya. Salsa makin gila. Ia merasa seperti terbang.

“Aku ... nggak kuat, Al.” Semua terasa lemas. Kaki, tubuh, tangan, bahkan suara Salsa pun melirih sebagai bukti kalau ucapannya serius.

Di bawah sana, Albert mengangguk dengan senyum. Bibir itu berkilat dan merah. Salsa janji akan menciumi Albert habis-habisan setelah ini. Lelaki itu sangat panas di matanya.

Saat yang ditunggu Salsa akhirnya tiba. Ia menerima saat tubuhnya yang lemas luar biasa, diangkat Albert dan dibaringkan di ranjang. Salsa menelan ludahnya dengan gugup. Padahal pembuka tadi sudah lebih dari jauh, tapi kenapa

saat Albert menaunginya begini, sensasinya berbeda?

Albert itu ... seksi. Apalagi sorot mata berwarna biru yang menatap penuh damba. Salsa merasa sangat dicintai. Dengan tatap, perlakuan, sentuhan, semuanya.

"Oh, Albert." Salsa ingin terus menyebut nama itu, menunjukkan seberapa dahsyat efek sentuhan Albert, saat lelaki itu mengecupi sekitar dadanya.

Tangan Salsa bergerak menyentuh punggung Albert yang masih terbalut piyama. Baru menyadari bahwa ternyata ia jauh lebih dulu polos tanpa kain sehelai pun, sedangkan Albert masih berpakaian lengkap. Meski begitu ia sadar sebesar apa bukti hasrat Albert, yang kini menekan-nekan pahanya dari balik celana panjang piyama.

Tahu bahwa Salsa berniat membantu melepaskan piyama, Albert sedikit berguling ke kanan. Ia meraih pinggang Salsa agar miring menghadapnya. Ditatapnya intens keseluruhan wajah Salsa saat sedang dalam keadaan high. Bahkan jemari lentik

yang melepas kancing piyamanya, terlihat berantakan dan buru-buru.

Albert membantu meloloskan kain dari lengannya, ketika tangan Salsa berpindah ke bagian celana untuk menurunkan. Ia juga menggerakkan kaki agar celana itu turun seluruhnya. Tidak ia sangka kedua mata Salsa membulat menatapnya.

“Kenapa?” tanya Albert geli. Wajahnya mendekat dan mengecup bibir Salsa yang masih terkejut.

“Itu ... kayak makin gede ya?”

Albert mendengus geli. “Oh ya?” Suaranya benar berat dan serak. Tenggorakannya terasa tersendat oleh gairah yang hampir di ubun-ubun. Kalimat Salsa itu adalah pujian yang melecutkan semangatnya.

“Iya ...,” jawab Salsa ragu, tapi yakin. Seingatnya, berapa bulan sejak terakhir melihat itu? Waktu di rumah Albert kan? Yang saat itu sudah berhasil membuat Salsa terkejut juga karena ukurannya lebih maksimal dari yang ia ingat di waktu SMA.

Tapi sekarang ... lebih lagi! “Kamu nggak minum obat macam-macam kan, Al?”

Albert tertawa pelan. Kalau tidak dalam keadaan seperti ini, sudah pasti tawanya pecah. Tapi ia tahu Salsa hanya sedang mengalihkan kegugupan. Jadi ia kembali mendekat untuk membuat Salsa merasakan dirinya.

Ini lebih dari sempurna. Salsa memejam. Usapannya ia turutkan dari pundak Albert, dada yang teramat bidang, lalu perut yang terbentuk namun tak berlebihan. Kesemuanya sempurna. Dan seperti sebelumnya, Salsa tidak bisa terima jika membayangkan ada wanita lain yang menikmati Albert-nya.

“Ini cuma buatku, Al,” klaim Salsa, dengan jemari lentiknya yang mengusap dada Albert.

“Iya, Salsaku.” Albert makin melesak dekat. Deru napas mereka terdengar keras berbalas. Berhadapan, membuat keduanya menautkan pandangan.

Pelan Albert mengangkat satu kaki Salsa ke atas, untuk mempermudah penyatuan mereka. Salsa yang merasakan sesuatu mulai menerobos, ingin mengalihkan nikmat itu ke hal lain. Bibirnya melumat bibir Albert dengan dalam.

Saat kemudian jiwa dan raga mereka menyatu, desah dari mulut keduanya tak bisa ditahan. Sama-sama memejam dalam nikmat dan kehangatan. Hingga beberapa saat kemudian Albert mengambil peran untuk memulai.

Bibir Albert sedikit turun untuk memanjakan dada Salsa. Lidahnya terus berusaha memuaskan, selain milik mereka yang sudah saling menyatu dan bergerak. Namun tidak lama kemudian, posisi Albert dan Salsa yang sebelumnya berhadapan, kini berganti. Albert menaungi tubuh Salsa dan menghentak keras. Salsa kewalahan dengan sentakan tiba-tiba yang membuatnya lemas.

Dengan napas yang memburu kuat, Salsa menatap Albert yang begitu dekat dengannya. Ia terima sebuah kecup menuntut, dan memberi balasan serupa. Bagiannya hanya memuja. Terutama

punggung Albert. Ia sangat suka. Telapak tangannya teramat peka pada otot-otot di punggung itu, saat tubuh Albert bergerak di atasnya.

Salsa makin gila saat merasakannya. Hentakan itu tak cukup keras namun entah kenapa terasa sangat intim. Tubuh Salsa mulai gemetar dan seperti ada sesuatu yang hampir menerjang dirinya kalau saja gerak Albert tetap konstan tanpa jeda.

Sayangnya, Albert berhenti. Napas mereka terengah. Albert mengecup puncak hidung Salsa, lalu berbisik dengan suaranya yang disertai desahan. “Mau hadap belakang nggak, Sayang?” tawarnya. “Nggak lama-lama. Cepat aja, biar kamu nggak capek.”

Salsa mengangguk tanpa berpikir lama. Albert itu suaminya. Lagi pun ia sudah bilang menerima semua keinginan Albert malam ini. Jadi pelan-pelan, meski tubuhnya masih menyisakan getar ringan, tapi ia berbalik.

Sempat bingung mau bagaimana. Beruntunglah Albert berinisiatif mengarahkan. Lengannya tak

perlu menumpu banyak. Karena hanya pinggulnya yang terangkat.

Albert yang menandangi punggung mulus, putih, menggoda itu seketika menahan napas. Ia tidak menyangka melihat Salsa dalam posisi seperti ini bisa memicu hasratnya di luar kendali.

Telapak tangannya menyentuh dari punggung atas, dan ia memejam. Astaga, Salsa sangat menggairahkan. Albert tidak menunggu lama lagi. Menyatukan keseluruhan dari diri mereka. Tapi kali ini, ia lakukan teramat pelan. Karena ringisan Salsa terdengar bercampur rintih dan desah.

“Sakit?” Albert merendahkan tubuh hingga sampai di telinga Salsa. Ia singkap helai rambut itu ke arah kanan, agar bisa melihat dengan jelas wajah Salsa. Kecupannya ia beri untuk mengurangi efek yang mungkin Salsa rasa sedikit tidak nyaman.

“Nggak sakit.” Salsa menggeleng pelan. Memang bukan sakit. Tapi rasanya ... penuh, sesak, juga nikmat luar biasa. Apalagi saat Albert bergerak pelan tadi. Ia kewalahan mengatur kenikmatan pertama kali. “Cuma belum terbiasa.”

Albert mengangguk. Ia masih bertahan di sisi kepala Salsa. Menunggu perempuan itu siap untuknya bergerak. “Aku boleh mulai?” tanyanya setelah beberapa saat.

Anggukan dari Salsa membuat Albert tersenyum. Ia beri ciuman di sekitar rahang Salsa, sembari mendorong pinggulnya. Refleks Salsa yang mencekal lengannya membuat ia justru mempercepat ritme. Desah Salsa tidak akan telinga Albert sia-siakan. Kali ini terdengar ringan, tapi dalam.

Albert mengecupi punggung Salsa dengan pelan dan hati-hati, berbanding terbalik dengan geraman bibirnya yang cukup keras akibat hentakannya sendiri. Ia memejam merasai ini lekat-lekat.

Salsa-nya Ini adalah Salsa, orang yang sangat ia cintai lebih dari apa pun di dunia. Hingga nikmat yang terasa bercampur dengan cinta yang membuncah, membuat tubuhnya merasakan gelenyar luar biasa. Ini terlampau sempurna.

“Ah, Salsa,” geram Albert lagi, mengulurkan tangan untuk meraih dada Salsa yang menggantung.

Bersamaan itu ia hela tubuh Salsa agar ikut berdiri dengan kedua lutut, membelakanginya.

Albert leluasa mengeksplorasi. Dipeluknya erat tubuh yang sedang setengah berdiri di depannya. Pinggulnya tidak berhenti bergerak. Ia sangat-sangat puas dan puncak terasa hampir dekat.

Napas Salsa terengah cepat. Lututnya sudah lemas dan hampir tidak bisa menyangga tubuhnya, kalau saja lengan Albert tidak melingkari di bawah dadanya. Ia menoleh ke samping, dan segera mendapat lumatan di bibir. Albert begitu lihai mencuri kesempatan.

Tangan Salsa terarah ke belakang, melingkari leher Albert untuk menekan kuat ciuman mereka. Karena ia rasa ... sesuatu itu mulai menghampirinya pelan-pelan. Ia harus bersiap diri diterjang.

Salsa melepas ciuman karena tidak tahan untuk tak melenguh, tapi rahangnya justru tidak lolos dari ciuman-ciuman Albert. Ini terlampau nikmat. Pandangan Salsa tanpa sadar menyorot pada cermin yang hanya cukup menampilkan tubuh Albert di sana. Ia makin takjub dan hasratnya kian

liar. Otot-otot dari tubuh Albert terlihat jelas saat bergerak, di cermin yang menampilkan sisi samping Albert. Juga bagaimana gerak pinggul Albert yang konstan, dalam, dan sensual saat mengisinya. Tidak henti ia memuji, Albert sangat menggairahkan!

Sontak Salsa mengarahkan tangan ke paha Albert, menariknya kuat. Sepertinya Albert mengerti bahwa ia ingin ini lebih cepat. Dalam sekali sentakan, teriakan Salsa terdengar, bersamaan meluruhnya tubuh akibat terjangan luar biasa yang membuatnya sampai di puncak.

Meski begitu, Albert tak menghentikan gerakannya. Ia hanya membantu Salsa luruh pelan-pelan agar tidak terlalu keras bagian depan tubuh itu menabrak ranjang. Salsa sudah telungkup lurus seluruhnya, Albert justru menggila.

Tetap Albert memacu tanpa berhenti, sensasinya berkali lipat menggilakan dengan Salsa yang telungkup di bawahnya. Ia meniti puncaknya juga. Menggeram dalam, dengan dua tangan meraih jemari Salsa yang meremas sprei. Tubuh gemetar Salsa, bercampur sensasi bongkahan di bawah

pinggul Salsa yang menyentuh perutnya, ia akhirnya menyerah.

Albert mendesah keras. Tangannya makin kuat menelusup ke celah jemari Salsa di atas sprei. Bibirnya menunduk untuk menyedap tengkuk Salsa. Wangi dan manisnya mengantarkan pelepasan Albert yang terasa luar biasa.

Kini bukan hanya napas Salsa yang terdengar, Albert justru lebih dominan. Tubuhnya terjatuh di atas Salsa meski tak seluruhnya. Matanya terpejam rapat, menikmati lelehan yang ia beri di dalam diri Salsa. Berharap itu akan menumbuhkan kebahagiaan baru bagi mereka suatu saat nanti. Albert merasakan jemari Salsa mulai melemas, tidak sekaku sebelumnya. Ia tersenyum dan mengeratkan genggaman.

“Love you, Sal.”

Extra Part 3!

Albert sudah pernah mendapati Salsa di sampingnya saat tertidur, pun juga saat terbangun. Tapi entah, pagi ini rasanya berbeda. Lelah sejak beberapa hari belakangan menjalani rangkaian acara pernikahan, terasa tidak seberapa. Tidak apa-apa selama balasannya adalah Salsa menjadi istrinya.

Ini pagi pertama di mana Albert melihat Salsa hanya memakai tank top dan celana piyama pendek saat tidur. Ia paham betul kalau memang begitulah sehari-harinya Salsa di malam hari.

Tapi berbeda saat mereka tidur bersama sebelum menikah. Salsa selalu berpakaian serba panjang. Piyama lengan panjang, celana panjang, bahkan selimut selalu menutup sampai leher. Tidak lupa juga, menerima pelukan Albert hanya beberapa menit awal. Saat akan terlelap, Salsa memilih beranjak menjauh. Menjaga jarak. Katanya menghindari apa yang tidak seharusnya.

Dan lihatlah sekarang, wanitanya begitu pulas dengan pakaian serba mini dan pendek. Terlihat amat nyaman karena begitulah kebiasaan yang Salsa lakukan. Albert sangat bahagia melihat Salsa menjadi diri sendiri.

Perlahan Albert bergerak, menyingkap selimut yang kini hanya menutupinya. Sungguh ia juga tahu bahwa ternyata Salsa tidak begitu suka pakai selimut. Risih katanya. Kalaupun ia yang menyelimuti Salsa, tidak lama kemudian dalam tidur perempuan itu pasti mengenyahkan selimut dengan kakinya. Hm, itu berarti juga sebelum ini sebenarnya Salsa tak begitu lelap saat tidur dengannya dan memaksakan pakai selimut ya?

Albert terkekeh dengan pemikirannya. Apalagi melihat pose Salsa yang miring kepadanya. Satu kaki melewati kaki lainnya, menekuk. Dua tangan terjulur ke depan. Rambut terjatuh berantakan di bantal, bahkan menutup sebagian wajah. Sedangkan muka Salsa hampir tenggelam di bantal.

Benar-benar pose yang berbeda selama mereka tidur bersama sebelum menikah. Tapi Albert justru

senang melihatnya. Bukankah itu berarti tidur Salsa malam tadi begitu lelap? Sedangkan sebelumnya ... mungkin, sedikit kesulitan memejamkan mata karena waspada pada Albert.

Ya, walaupun bukan waspada, mungkin ketidaknyamanan. Sedikit, pasti ada bagi Salsa. Albert tidak mempermasalahkan itu. Memang sudah seharusnya Salsa punya setitik waspada akan lelaki yang belum jadi suaminya kan?

“Istriku pasti capek banget,” gumam Albert pelan. Jemarinya menyentuh pipi Salsa dan mengenyahkan helai rambut yang menutupi salah satu pipi. Hingga terlihatlah wajah lelap itu. Lagi-lagi senyum Albert merekah. Ia kecup di sudut bibir, karena hanya itu yang bisa ia lakukan saat muka Salsa tenggelam di bantal hampir seluruhnya. Pelan juga ia bangkit duduk.

Sempat lihat jam dinding tadi. Pukul 4 pagi. Artinya ia bahkan tidur tidak lebih dari dua jam. Seingatnya saat Albert naik setelah menghadap temannya, itu sudah jam dua lewat. Setelah satu kali main, ia dan Salsa langsung bebersih diri untuk segera tidur.

Albert bangun bukan tanpa alasan. Ia lapar banget. Perutnya keroncongan. Padahal sudah makan malam sama Salsa di tengah break menghadap tamu tadi malam. Mungkin juga karena ia habis mengeluarkan bibit-bibit ke dalam Salsa kali ya, jadi pengaruh sama isi perut. Oh, astaga, apa ada hubungannya dua hal itu? Otaknya ngaco kalau lagi lapar memang.

Akhirnya Albert memutuskan turun dari tempat tidur, setelah memastikan Salsa lelap dan ia naikkan selimut ke tubuh Salsa serta mengecup kepalanya. Tangan Albert menyambar ponsel. Baru akan berjalan keluar kamar hotel, ia ingat kalau belum pakai atasan.

Sebenarnya Albert biasa begitu kalau bangun tengah malam—atau hampir pagi—di rumah. Lagian tidak ada pekerja yang wara-wiri di lantai di mana kamarnya berada jam segitu. Jadi aman. Tapi ini beda, ini kan di hotel! Ia ingat kalimat yang Salsa ucapkan terus-terusan. Lebih dari sekali. Saat percintaan mereka di rumahnya, juga percintaan mereka semalam. Katanya:

Kamu cuma buatku, Al. Ini cuma buatku, Al.

Lantas Albert berbalik. Ia buka lemari dan ambil satu kaus dari deretan baju yang menggantung. Dengan senyum juga, Albert memakai kaus. Kenapa ia sangat suka diposesifin Salsa ya? Padahal dengan senang hati Albert menjaga hati dan semua yang ia punya, hanya untuk Salsa tanpa diminta.

Setelah siap pakai kaus dan celana piyama panjang, ia melanjutkan langkah untuk keluar. Di depan tiap kamar hotel ada sebuah sofa. Ia duduk di sana dan mengeluarkan ponsel untuk memesan makanan.

Kalau di dalam takut ganggu Salsa tidur. Aroma makanan pasti menyebar lambat laun meski ruangan luas. Kalau di balkon juga artinya harus menyalakan penerangan yang lebih di sana. Salsa akan terganggu tiap ada perubahan sedikit saja meskipun cuma cahaya lampu.

Sembari menunggu makanan diantar, Albert membuka koleksi foto di ponselnya. Terkekeh begitu saja waktu pertama kali yang terlihat adalah foto Salsa sedang membaca buku parenting. Itu dua hari yang lalu. Katanya punya target menyelesaikan

sekaligus meresapi satu buku sebelum mereka menikah.

Albert sungguh bangga dengan semua kerja keras Salsa. “Permisi, benar dengan Pak Albert?”

Sontak Albert mengangkat pandangan. Ia berdiri saat melihat pegawai hotel laki-laki menyapanya. Ia balas tersenyum. “Iya, benar.”

“Ini pesanannya ya, Pak.” Albert mengucapkan terima kasih setelah menerima totebag. Ia duduk begitu pegawai hotel sudah pergi. Sekotak nasi goreng dan nasi ulam!

Albert tahu makanan di situ tak cukup untuk lambungnya merasa puas. Berhubung ia lapar banget, jadi pesan dua. Tidak masalah sekali-kali menyantap kalori besar dan berlemak di waktu dini hari hampir pagi buta.

Ia janji akan membakar lemak lewat olahraga nanti. Atau mungkin bisa olahraga yang lain dengan Salsa ya? Albert geleng-geleng kepala mendapati pikirannya melantur ke mana-mana. Lebih baik makan untuk mengisi perutnya yang keroncongan.

Albert tertegun melihat pose tidur Salsa berubah lagi setelah ia keluar dari kamar mandi. Salsa kini membelakangi sisi tempat tidur yang ia tempati, bahkan selimut menutupi sampai bahu. Mungkin sempat kebangun.

Pelan Albert melangkah. Ia naik ke tempat tidur sehati-hati mungkin agar tidak membangunkan Salsa. Tangannya melingkari pinggang perempuan itu tapi ditepis pelan.

“Kamu bangun?” Albert setengah duduk memastikan pertanyaannya. Meski Salsa masih juga membelakanginya.

“Kamu dari mana?” nada suara Salsa terdengar sebal.

Albert menaikkan alis heran, tapi lalu terkekeh. Ia menyentuh lembut bahu Salsa agar menghadapnya. Dihadiahkan satu kecupan di pipi perempuan itu. Satu kali namun dalam dan lama. “Makan di depan kamar. Cuma di sofa kok. Laper banget soalnya.”

Salsa menatap Albert berusaha mencari kebenaran di sana. Dan ya ... memang tidak meragukan jawaban Albert yang kini sedang membelai kepalanya.

“Kamu udah lama bangun, Sal?”

“Udah. Ngapain tadi abis di luar lanjut ke kamar mandi?”

Albert terkekeh. Jadi Salsa tahu ia keluar tadi? Justru ia yang tidak sadar waktu masuk kamar lagi kalau Salsa udah bangun. Kalau tau, ia akan menunda ke kamar mandi dan langsung serbu Salsa ajalah. “Cuci muka biar lebih seger aja.”

Salsa mendekatkan wajah ke Albert. Mereka masih berbaring dan berpandangan. “Lanjut tidur yuk. Aku masih ngantuk banget.”

“Yakin mau lanjut tidur?” Albert berbisik. Tangannya sudah menelusup untuk mengusap kulit punggung Salsa yang terasa dingin.

“Kamu masih mau lagi?” Salsa terkejut. Ia kira, kayaknya baru tadi mereka lakuin itu. Walaupun ternyata udah lebih dari dua jam.

“Mumpung kamu bangun.” Tanpa mau ditolak, Albert sudah berpindah menaungi tubuh Salsa. Ia tersenyum geli mendapati kedua alis Salsa menaik. “Satu kali. Janji nggak lama.”

Salsa memberi anggukan samar. “Yang ... lama juga nggak apa-apa, Al. Soalnya aku ... belum siap.” Setelahnya, Salsa menggigit bibir bawah karena malu mengatakan itu.

“I know.” Tubuh Albert merendah agar bisa mengecup bibir Salsa. Sekejap kemudian menyadari kalau dahi Salsa sedikit basah. “Kamu abis mandi?”

“Enggak.” Salsa mendesah ringan. Jujur saja sentuhan naik turun dari tangan Albert di perutnya membuat ia terbuai. “Cuci muka aja. Tadi ... waktu aku nyari kamu ke kamar mandi tapi nggak ada.”

Menamatkan satu kalimat panjang saat percikan mulai terasa di tubuh Salsa, itu termasuk pencapaian luar biasa. “Aku suka kalo kamu nggak pake bra kayak gini,” bisik Albert sembari melumat bibir Salsa. Hal paling memabukkan baginya sedari dulu. Telapak tangannya mulai menjamah naik dan

menangkup bongkahan di dada Salsa. Terasa sangat pas dan lembut di genggamannya.

Oh, astaga. Kenapa ada tubuh sesempurna Salsa? Albert tidak akan bosan sampai kapan pun. Dari dulu, sekarang, dan selamanya. Mau kurus seperti dulu, proporsional dan seksi seperti sekarang, ataupun berisi kalau nanti mengandung anak mereka. Albert tidak peduli. Yang dicintainya adalah Salsa, jadi semua yang ada di diri perempuan itu, Albert cinta.

Albert sudah sibuk mengagumi dada Salsa saat tubuh bagian atas itu terpampang tanpa penghalang. Menurutkan ciuman di sekitarnya, sebelum lidahnya mengambil alih. Ia juga selalu suka bagaimana Salsa mendesah akan sentuhannya, juga tangan perempuan itu yang memeluk kepalanya. Perlakuan yang menghangatkan bagi Albert.

Salsa mendongakkan kepalanya. Sensasi bibir lembut Albert dengan lidah yang memanjakan dadanya, terasa halus dan menggelitik. Tubuh Salsa

bergejolak. Seluruh saraf-sarafnya seakan makin mendamba, dari atas kepala sampai ujung jari.

Begitu sengatan sampai pada telapak kakinya, Salsa mengerang keras. Ia menekuk jemari kakinya karena nikmat yang tidak bisa dibendung saat Albert terus menekannya di bawah sana. Lagi-lagi membayangkan rasa Albert saat memenuhi dirinya sepenuh-penuhnya sudah membuat aliran darahnya berdesir hebat.

Albert menyeringai menatap atas, mendapati Salsa luluh lantak dalam sekejap. Masih begitu sensitif mendapati sentuhannya. Hingga tidak lama, jemari Albert menelusup ke balik celana dan sadar kalau Salsa sudah siap dalam waktu yang tidak lama.

Sengaja sekali, Albert membelai di antara dua paha Salsa. Sekilas tapi efeknya luar biasa. Buktinya tubuh itu menggelinjang kuat. Albert tersenyum lebar. Dada yang membusung di hadapannya tidak akan ia biarkan begitu saja. Ia melahap dengan gerakan cepat dan terburu-buru. Gairahnya meluap-luap pagi ini, ia tidak yakin bisa bercinta sepelan sebelumnya.

Pada dasarnya Albert lelaki biasa. Ada keinginan di mana percintaan mereka menggebu, panas, dan liar. Tapi ia sadar bahwa kenyamanan Salsa nomor satu di atas segalanya. Akan ada saatnya mereka sampai pada tahap itu. Albert tidak mau terburu-buru untuk saat ini. Mereka masih sama-sama kelelahan.

“Albert”

“Ya, Sayang?” Albert menurunkan celana Salsa hingga mereka kini tak berbusana sama sekali. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh mereka agar tidak kedinginan. Pelan sekali ia sentuhkan pusat kenikmatan mereka di bawah sana.

Salsa kembali memejam untuk sesaat. Gelenyar di seluruh tubuhnya kembali terasa. “Aku boleh di atas ... nggak?” Kalimatnya melirih di akhir.

Albert jelas terkejut. Ia tidak mengira Salsa memintanya duluan. Setidaknya kalau iya pun, mungkin nanti-nanti bukan malam ini. Ia kira Salsa masih kecapekan.

“Maksudku biar gantian.” Salsa mengembuskan napas keras. Malu sekali rasanya. Ia alihkan kepala ke arah selain depan. Biar terhindar dari tatapan Albert. Apa wajar perempuan request gaya duluan?

Salsa sebenarnya bukan bermaksud apa-apa. Beneran karena takut Albert yang kecapekan jadi ia menawarkan diri. Tapi baru sadar kalau permintaannya ini malah terkesan ... liar.

“Mau di atas?” bisik Albert. Sapuan ringan ia arahkan ke sekitar pinggang Salsa untuk melihat keterkejutan itu lagi. Jelas sangat mengerti kalau ternyata Salsa juga amat sensitif di bagian itu.

Tanpa menunggu jawaban Salsa, Albert sudah berguling ke kanan. Sekejap bibirnya menyerang bibir Salsa dan melumatnya dalam. Tangannya meraih satu paha Salsa agar melewati tubuhnya. Berhasil, kini tubuh Salsa benar ada di atasnya.

Salsa kebingungan dengan posisinya itu. Terasa dengan sangat sesuatu yang menekan perutnya. Hingga ia tersentak dan hampir beranjak namun Albert menahan. Ia sudah terjatuh di atas tubuh

Albert dan merasakan hangat kulit Albert di dadanya.

Albert mendesis pelan, tidak sabar tapi juga berusaha menahan sebentar. Padahal ia tinggal mengangkat pinggulnya, dan ... ya, mereka menyatu dalam cinta yang luar biasa. Tapi nanti. Salsa masih butuh ia beri buaian agar hasrat istrinya setara dengannya.

Tangan Albert menekan punggung Salsa agar tak beranjak ke mana pun. Ia menurunkan

kepala dan mencari dada Salsa agar bisa ia beri perhatian lebih. Lagi-lagi lenguhan Salsa membuatnya ingin menghentak pinggul dengan tak sabar.

Pada akhirnya Albert merasa cukup, karena tanda hasrat Salsa yang menempel padanya terasa siap. Sekejap Albert melumat bibir Salsa beberapa saat sebelum melepas agar tidak melewatkan gurat ekspresi Salsa begitu mereka menyatu.

Pelan dan hati-hati, satu tangan Albert turun untuk membantu proses penyatuan mereka. Diamatinya

ekspresi Salsa yang meringis dan memejam. Ia menunggu beberapa saat. Kemudian memulainya lagi. Terus menerus sampai terbenam seluruhnya.

Gerakan Albert yang menghentak di akhir, membuat Salsa membelalak dengan pekikan cukup keras. Apa lagi ini? Kenapa rasanya lebih dahsyat dari yang sebelumnya?

“Pelan-pelan aja,” tuntun Albert. ia membelai wajah Salsa dan menyingkirkan helai rambut yang sedikit menghalangi pandangan Albert dari cantiknya paras itu.

Salsa merasa detakan jantungnya bertalu kuat. Ini sesak yang teramat nikmat. Ia tidak bisa berkata-kata. Desahnya pun tersangkut di tenggorokan saat gerak Albert lembut sekali mengangkat pinggul.

Albert yang paham Salsa masih belum terbiasa, kembali menyerangnya. Kini ia menghujani leher Salsa dengan kecupan bibirnya. Sampai di daun telinga, ia mengulum sebentar. Dengan jelas ia berbisik, menyuruh Salsa untuk tidak menahan apa pun, termasuk desah dan teriak. Sebab Albert sangatlah suka.

Mendengar bisikan dengan suara serak dan dalam tepat di telinga, membuat Salsa terpacu. Gelenyar itu menjalar makin intens. Ia tidak lagi terjatuh di atas tubuh Albert, melainkan bangkit duduk.

Albert tersenyum. Tangannya mengusap dari bahu, dada, perut, dan bermuara di pinggang. Meremas di kanan kiri. Berniat membantu istrinya untuk bergerak. Dan ... pada akhirnya dua manusia itu menemukan ritmenya.

Tidak tahan, Albert ikut bangkit duduk dan menghujamkan dengan lebih keras. Salsa berteriak hebat karena gerakan tiba-tiba itu, refleks memeluk leher Albert erat. Albert kembali menyerang leher jenjang di hadapannya. Tidak peduli meskipun sudah sangat banyak tanda kemerahan di sana.

Desah napas mereka jadi bersahutan tak beraturan. Albert masih menahan agar bertahan lebih lama sedikit lagi, setidaknya sampai Salsa mencapai lebih dulu. Jadi ia jeda sebentar, untuk kembali berbaring dengan Salsa di atasnya.

Tapi Salsa terlanjur lemas dengan serangan Albert yang membuat tubuhnya luluh lantak didera nikmat

terus menerus. Berakhir dengan dirinya yang tidak lagi sanggup duduk. Ia merebah di atas Albert dan menjerit saat tanpa aba-aba, lelaki itu menahan pinggangnya sebelum menyerangnya habis-habisan.

Albert rasakan panas tubuhnya makin meningkat. Tangannya makin erat menahan pinggang Salsa agar berjarak dengan dirinya, sementara pinggulnya terangkat naik turun tanpa henti. Cepatnya membuat jeritan Salsa makin menjadi.

Albert sangat mengerti wajah Salsa memerah, dengan racauan berantakan itu menandakan apa. Meski terlihat kewalahan, tapi ia yakin Salsa tidak keberatan atas ritmenya yang di luar kendali.

Bahkan Albert sadar tangan Salsa sudah meremas sprei begitu kuat. Ia mendongak dan meneliti paras cantik istrinya. Yang saat ini pasrah atas hujaman tiada henti darinya. Sengaja Albert menaikkan kepala untuk menggigit ringan dagu Salsa. Bukan di bibir karena ia tidak ingin menjeda jeritan Salsa yang terus meracau namanya.

Terus saja Albert memuji di tengah percintaan mereka. Terang-terangan membisikkan betapa ia mencintai Salsa, menikmati setiap lenguh dan inci tubuhnya. Membuat Salsa makin didera panas luar biasa.

Erangan Salsa terlepas begitu saja. Nikmat ini membuatnya hampir menangis. Tidak bisa ia gambarkan meski napasnya sudah tak beraturan. Sungguh, ini permainan yang sangat menyita separuh napasnya tapi anehnya ia suka. Tidak mau sedetik pun jika Albert mengurangi kecepatannya.

Sampai kemudian tubuh Salsa menegang sebab gelombang yang sedari tadi melingkupi tubuhnya terasa menghantam, menggulung, membawanya seolah terbang dalam nikmat yang membuatnya menjerit puas.

Tubuh Salsa terjatuh seluruhnya, bersamaan dengan erangan Albert yang menyusul kemudian. Keduanya terdiam karena tidak sanggup berkata apa pun. Untuk bernapas saja terasa terputus-putus. Kepala Salsa yang terbenam di dada Albert begitu lemas. Sedangkan Albert menumpukan

tangannya di atas punggung telanjang Salsa, mengatur napasnya sendiri.

Masing-masing dari mereka merasai detak jantung satu sama lain. Seolah satu jiwa, satu rasa, keduanya mengulas senyum bersamaan meski tak berhadapan. Albert yang menyadari lengkungan bibir Salsa yang menempel di dadanya, segera menyentuh kepala Salsa untuk ia kecup perlahan.

Albert menurunkan Salsa agar berbaring di sampingnya. Perempuan itu masih memejam dengan kaki yang gemeteran. Ia menjulurkan tangan untuk memijit ringan lutut itu.

“Tadi itu” Salsa mengatur napasnya. “Gila ya, Al.”

Albert terkekeh. Ia yang sudah lebih dulu meraih kekuatannya kembali, kini setengah duduk agar bisa memijit paha Salsa lebih dekat. “Nggak sakit kan?”

Salsa menggeleng. Ia membuka mata perlahan dan memang ada sedikit air di sudut matanya. Ah, nikmat itu bahkan masih bisa ia rasa. Sampai

lututnya gemetaran hebat. Untunglah tangan Albert yang mendarat di sana membuatnya lebih baik. “Cuma lemes.”

Keduanya berpandangan. Salsa meraih tengkuk Albert agar kepala lelaki itu turun, dan bisa ia hadiahi ciuman di bibir. Jemarinya membelai rahang Albert dengan lembut dan ia tersenyum. “Kamu hebat banget.”

“Soalnya kamu nikmat banget.” Tangan Salsa segera menepuk lengan Albert, merasa malu karena ucapan terang-terangan itu.

“Salsa nggak ikut turun?”

Albert menggeleng mendengar pertanyaan kakaknya. Ya, walau telat ikut sarapan. Harusnya pagi tapi ini udah siang. Yang lain mungkin paham jadi tidak menunggunya pagi tadi. “Lagi massage dia.”

“Abis digempur ya?”

Albert sudah biasa dengar itu kan? Jadi biasa saja responsnya. Balik mengejek mungkin lebih asyik. “Namanya pengantin baru. Baru sehari. Kamu kalo iri cari istri aja, Ed. Jangan asal celap-celup para cewek.”

Edward berdecak. “Dikira nyari istri tuh gampang.”

“Gampang asal yakin. Buktinya aku dapet Salsa.”

“Beda kasus, Al.” Edward geleng-geleng kepala.

“Kamu udah ngincer Salsa dari masih umur belasan. Coba kamu pikir, kalo nggak sama Salsa, sama siapa lagi kamu bisa nikah?”

“Mungkin nggak akan nikah.” Albert menjawab santai. Ia raih sandwich di meja dan melahapnya.

“Itu maksudku.”

Albert mengernyit. “Maksudnya ... kamu nggak mau nikah sehabis insiden gagal nikah bertahun-tahun lalu itu?”

“Belum nemu yang secocok sebelumnya. Itu aja alasannya.”

“Kalo nyari yang sama atau sepadan kayak hubungan kamu yang dulu itu, sampe kamu ubanan juga nggak akan nemu, Ed.”

“Makanya aku bilang susah nyarinya.” Edward berdecak kesal karena adiknya muter-muter di situ terus.

Albert balas berdecak kesal. Baginya, justru Edward yang tidak menangkap maksudnya. “Jangan bandingin perempuan, Ed. Mereka nggak akan suka. Cari yang tipe kamu, selesai. Nggak perlu harus sama kayak mantan kamu. Dia juga kasihan kalo jadi alasan kamu stuck hidupnya kayak gini. Udah tenang dia di sana.”

Edward terlihat merenung. Tatapannya terarah ke atas tanpa tahu sedang berpikir apa. “Umur makin nambah. Kalo kamu nyari yang umurnya di atas kamu, artinya harus di atas 30. Kamu siap?” Albert bertanya santai. Bahkan sambil memakan sandwich-nya lagi. Tapi Edward kelihatan makin merenung.

“Atau jodohku belum lahir ya, Al?”

Albert terbatuk dan hampir memuntahkan isi mulutnya kalau saja Edward tidak memberikan air putih segera. Beberapa saat ia meredakan batuknya sendiri, sebelum melanjutkan kekagetannya. “Aku emang saranin kamu nyari istri yang lebih muda umurnya dari kamu, tapi bukan berarti kamu pedofil!”

Edward terbahak lihat muka adiknya memerah. “Bercanda doang, Al. Astaga.”

Albert tahu Edward suka bercanda berlebihan begitu. Cuma posisinya ia lagi makan. Bahaya!

“Udah, lanjut makannya. Biar stamina kamu sama kayak tadi pagi.”

Mendengar itu, Albert justru meletakkan sandwich. Maksudnya pagi tadi apaan coba?

“Stamina kamu emang lagi gahar-gaharnya ya, Al.” Edward tersenyum miring. Ia mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu meletakkan di meja. Albert mengernyit. Itu ponselnya!

“Semalem ketinggalan di sofa depan kamar hotel,” jelas Edward tanpa diminta. “Serius, stamina kamu

oke banget kayaknya ya sampe Salsa teriak kenceng gitu.”

“Ed!” geram Albert. “Aku bisa bunuh kamu kalo sampe kamu ngintip!”

Edward mengangkat kedua tangannya lalu tertawa. “Hei, jangan salahin aku. Nggak ngintip sama sekali. Pintu kamar kamu nggak ketutup rapat. Kalo tau aku bakal denger suara kalian lagi gituan, mana mungkin aku ambil hp kamu yang tergeletak gitu aja di sofa.”

Tunggu. Pintu kamar tidak tertutup rap—astaga! Albert membelalak. Iya, pagi tadi abis makan, perutnya mules makanya langsung ke kamar mandi. Ia memang sempat menutup pintu tapi sengaja tidak semuanya. Karena niatnya memang mau balik ke sofa lagi. Tapi mendapati Salsa bangun, ia lupa dengan niat awalnya.

“Nggak, kamu pasti sengaja ngintip karena tau pintunya nggak ketutup semua kan?” tuduh

Albert. Menutupi rasa malu sebenarnya. Sialan!

“Sumpah, nggak!” Edward menatap Albert dengan pelototan. Enak aja dituduh ngintip.

“Harusnya tetep nggak kedengeran, Ed!” Albert masih menyudutkan.

“Nggak kedengeran itu kalo ketutup semuanya, Al!” Edward balas menyudutkan.

“Arg!” Albert mengacak rambutnya dengan frustrasi.

“Nggak usah panik gitu lah.” Edward tertawa.

“Nggak ada lima detik aku dengernya. Abis kedengeran suara mirip tepuk tangan dengan kecepatan 10 kali per detik itu aku lang—”

“EDWARD!”

Extra Part 4 !

“Ah, Albert”

Tubuh di pelukannya melemas. Albert menyunggingkan senyum puas melihat Salsa sampai pada pelepasannya. Ia rasakan cengkeraman kuat di bahu, lengkap dengan rengkuh dan desah napas yang tak beraturan.

Sekilas Albert menoleh, mengecup pelipis Salsa yang terbenam di bahunya. Hanya perlu beberapa saat untuk Albert fokus ke pencapaiannya sendiri. Kedua tangannya menarik paha Salsa yang duduk di meja agar makin merapat padanya.

Untuk kali yang tak terhitung dalam beberapa bulan terakhir, Albert kembali menanamkan benihnya di dalam. Pelukannya mengerat dan napasnya terengah hebat. Ia menyesap leher Salsa untuk menutupi geraman nikmatnya yang tidak tertahan.

Cukup lama mereka dalam posisi seperti itu. Salsa yang duduk di meja dan memeluk leher Albert,

sedangkan lelaki itu masih merapatkan bibir di sekitar bahunya. Memberi ciuman-ciuman singkat sebelum menegakkan tubuh membuat wajah mereka berhadapan.

Albert tersenyum melihat keadaan Salsa yang berantakan. Ini bukan pertama kali mereka melakukannya di ruang kantor Albert. Tiap kali Salsa mampir ke sana, sudah pasti tidak lepas dari jeratan hasrat Albert yang menggebu.

Salsa sadar kalau Albert ternyata seliar itu akan dirinya. “Lepas dulu, Al,” bisik Salsa dengan bibir tergigit dan menunjuk ke bawah. Albert memainkan alisnya dengan menggoda. Sengaja ia dorong pinggulnya satu kali, cukup keras, dan membuat Salsa membelalak.

“Albert, udah!” protes Salsa, memukul bahu Albert.

Tertawa saja Albert menanggapi. Ia beri ciuman di bibir istrinya sebelum menarik diri dari penyatuan. Menyadari kalau meja jadi basah, ia berkata lebih dulu. “Nanti aku bersihin, Sayang.”

Salsa tidak menolak. Ia mengangguk dan menerima saja saat pinggangnya direngkuh Albert untuk diturunkan dari meja. “Aku ke kamar mandi dulu,” pamitnya.

“Aku juga.”

“No,” tolak Salsa serta merta. “Kamu ada meeting. Kalo ikut ke kamar mandi, pasti lanjut lagi.”

“Cuma ikut bersihin.” Albert merasa lucu dengan Salsa yang sangat mengerti dirinya. “Lagian kenapa nggak boleh? Kan bisa main cepet, Sal. Liat nih, masih belum tidur.”

Bodohnya, Salsa ikut melirik ke bawah. Albert memang sudah lepas celana. Dasinya tersampir di bahu, lalu kemejanya setengah terangkat sampai perut. Membuat Salsa juga lihat jelas apa yang Albert tunjuk tadi. Sudah tak terhitung ia melihatnya, tapi entah kenapa tetap saja membuat aliran darahnya menggelenyar. Setengah ngeri, tapi juga ingin.

“Udah tau,” kata Salsa. “Makanya kamu sendiri aja ke kamar mandinya.”

Walau berkata begitu, tapi Salsa tidak meninggalkan Albert serta merta. Ia justru meraih tisu di meja untuk membersihkan sekitar paha Albert lebih dulu. “Udah, tungguin aku ke kamar mandi duluan.”

“Sal,” panggil Albert. Dengar itu, Salsa mengernyit. Beneran Albert setengah merengek begitu?

“Sekali lagi, oke?” pinta Albert. Bahkan satu tangannya terangkat, persis seperti anak kecil yang meyakinkan kalau ia berjanji cuma mau satu kali lagi saja.

Salsa bimbang? Itu jelas. Tahu tabiat Albert membuat ia juga terbiasa mengimbangi kebutuhan batin dan jasmani lelaki itu. Albert masih panas-panasnya, dan mereka memang ditakdirkan berjodoh karena nyatanya ... Salsa juga mau dan sanggup.

“Tapi bentar lagi kamu ada meeting, Al.” Hanya itu yang Salsa khawatirkan.

Albert menggeleng. Ia makin mendekat ke istrinya untuk mengajak berjalan ke arah kamar mandi.

Tahu bahwa Salsa sebenarnya tidak menolak juga. “Masih satu jam. Cukup waktunya.”

Sampai di kamar mandi, Albert melepas lebih dulu semua baju yang menempel di tubuhnya.

“Kamu masih ada baju di lemari sini, Sayang?” tanya Albert begitu tangannya mendarat di kancing kemeja Salsa. Menahan untuk melucuti.

“Iya, ada.”

Mendengar itu jelas membuat senyum Albert mengembang. Tanpa ditahan, ia lepas semuanya tanpa meninggalkan satu helai pun di tubuh Salsa. Ia tarik pengikat rambut hingga helai itu tergerai dengan indah.

“Salsaku cantik banget,” bisik Albert sembari mengecup bibir Salsa. Satu tangannya memutar kran hingga shower mengguyurkan air ke lantai. Percikannya mengenai tubuh mereka.

Albert mendesak Salsa ke dinding, menjamah tubuh indah itu dengan tangan dan bibirnya. “Kamu juga pengen kan ternyata,” kekehnya disertai desah

halus Salsa. “Kamu biasanya juga bisa dapet dua kali, Sayang.”

Awalnya Salsa masih memejam dengan memeluk kepala Albert di dadanya, saat lelaki itu mencumbui di sana. Tapi dengar kata dapet, ia seperti terkaget.

“Al” Albert tidak menanggapi. Masih sibuk bermain di dada Salsa.

“Albert” Tangan Salsa merangkum pipi Albert dan menariknya ke atas agar sejajar dengannya.

“Hm?” gumam Albert. Kedua matanya yang sudah berkabut hasrat, terlihat protes karena kesenangannya diganggu.

“Aku belum dapet.”

“Bukannya tadi udah?”

“Bukan itu. Maksudku dapet datang bulan.”

Datang bulan. Sampai pada dua kata itu, Albert termenung. Datang bulan ya? Tapi ... iya, benar.

Sepertinya sudah sangat lama ia tidak mendapati Salsa mengeluh sakit dan lemas karena sedang

menstruasi. Itu terjadi saat awal mereka menikah. Mungkin sekitar dua atau tiga kali. Albert lupa.

Tapi keluhan Salsa sudah lama tidak Albert dengar. Mereka telah menikah enam bulan, tapi rasanya lebih dari sebulan, atau mungkin dua bulan, tidak ia dapati hari libur bercinta. Hampir setiap hari Albert memintanya pada Salsa.

Jadi

“Kamu pernah telat sebelumnya, Sal?” tanya Albert khawatir. Merasa ini pembicaraan serius, ia segera mematikan kran dan membuka pintu kamar mandi.

Dilapisinya tubuh Salsa dengan bathrobe. Kernyitan di dahinya belum berkurang, menandakan kalau ia sedang menyimpan kekhawatiran.

Pernah, dulu waktu kuliah.” Salsa mengingat-ingat. “Tapi telatnya cuma dua atau tiga minggu gitu.”

“Yang dulu ... waktu kamu sakit ya?” tanya Albert hati-hati. Setelah melapisi dirinya dengan bathrobe juga, ia lantas membawa Salsa agar duduk di sofa.

“Iya, Al.”

Keduanya diam, saling menatap. Dalam hati masing-masing menyimpan harapan yang sama. Bahwa Salsa hamil. Tapi di antara mereka tidak ada yang mau mengutarakan harapannya sendiri, karena takut kecewa jika nyatanya tidak.

Bukan kecewa karena belum dipercayai untuk menimang anak, tapi kecewa karena harapan diri mereka sendiri. Keyakinan Albert sebenarnya lebih tinggi. Karena seingatnya, Salsa sehat. Tidak stres. Bahagia. Apa yang membuat datang bulan istrinya terlambat selama itu kalau bukan sedang hamil?

“Kita ke dokter sekarang?” tawar Albert.

Salsa menggeleng pelan. “Nanti aja abis kamu meeting.”

“Sal—”

“Nanti ya, Albert.” Suara Salsa memelan. “Ini nggak begitu mendesak kok. Kamu lihat sendiri aku sehat, nggak ada keluhan apa pun. Jadi meeting dulu aja.”

Mau tidak mau, Albert menyetujui.

Dan ternyata dugaan keduanya benar. Telah ada janin di dalam perut Salsa, berumur 9 minggu. Sembilan minggu!“Janinnya sehat, ibu juga sehat. Syukurlah sudah melewati masa kehamilan awal yang rawan. Tapi walaupun begitu, Ibu Salsa harus mengurangi kegiatan yang berat dan bisa memicu kelelahan ya, Bu.”

Pesan dari dokter kandungan yang mereka temui beberapa saat lalu masih membuat Albert termenung. Ini kabar membahagiakan, tentu saja. Tapi ia juga sedikit ngeri, sebab itu artinya ... kegiatan bercinta yang mereka lakukan sebelumnya dengan intensitas yang sangat sering, terkadang halus, pelan, namun tak jarang juga beringas, bisa membahayakan janin.

Padahal kata dokter tadi, di bawah 8 minggu adalah usia yang rawan keguguran. Ya Tuhan, Albert rasanya bersyukur sekali karena janin mereka baik-baik saja.

“Sayang ...,” panggil Albert lembut. Ia meremas jemari Salsa sembari menyetir.

“Iya?” Salsa menoleh ke Albert yang kini tersenyum padanya. Ia sadar seberapa besar

kebahagiaan yang lelaki itu dapat begitu dengan kabar tadi. Bahkan keluar dari ruangan pun, Albert sampai meneteskan air mata haru.

Tapi saat ini Albert menyadari keterdiaman Salsa. Ia mengeratkan genggamannya. Pahami apa yang dikalutkan istrinya. “Nggak apa-apa kalau khawatir, Sal. Itu hal wajar. Tadi dokter juga bilang kalau hamil muda memang lebih sering khawatir.”

Salsa masih diam. Ia memejam dengan detakan kuat di dadanya. Belum juga berkurang rasa menggebu itu. Satu tangannya disentuh di atas perutnya yang masih rata.

“Tapi jangan sampai itu pengaruh sama kesehatan kamu,” nasihat Albert. “Aku akan bikin kamu dan calon anak kita yang masih di perut itu, biar senang terus.”

Tentu saja Salsa terkejut. Ia kira, bebannya akan bertambah. Ia harus memastikan dirinya dan bayinya sehat itu pasti. Tapi tidak menyangka

bahwa justru Albert yang berinisiatif lebih dulu untuk membersamainya menjaga buah hati mereka.

Kalimat sederhana yang Albert beri lantas membuat sesak yang sedari tadi menggunung di dada Salsa, perlahan luruh. Ia memang tidak pernah salah melabuhkan hati pada lelaki di sampingnya ini.

“Kamu nggak pengen apa gitu, Sal?” tanya Albert begitu menyusul Salsa ke atas tempat tidur.

Salsa menggeleng.

“Pinter banget anak kita,” kekeh Albert. Ia turun agar bibirnya bisa mengecup perut istrinya yang masih rata. Tangannya membelai di sana. Ia mendongak melihat Salsa yang setengah duduk. “Baby nggak mau bikin Mama sakit ya?” gumamnya.

Salsa yang dengar itu tentu tersenyum. Jemarinya membelai helai rambut Albert yang saat ini sedang mengecupi perutnya.

“Baby anteng di dalam perut. Sampe telat ketauannya,” kekeh Albert. Ibu jarinya memberi gerakan melingkar di perut Salsa yang tertutupi piyama. “Nggak ada morning sickness, nggak ada pusing, nggak sakit. Pinter banget,” pujinya.

Salsa mengakui itu. Saking merasa biasa, ia bahkan tidak menyadari ada buah hati mereka yang sedang ia bawa. Tidak ada mual, muntah, dan keluhan pusing—seperti yang tadi banyak ditanyakan dokter tentang gejalanya.

“Panggilnya beneran Papa Mama, Sal? Nggak Mommy Daddy?” tanya Albert memastikan.

“Papa Mama aja, Sayang.”

Albert lagi-lagi tersenyum lebar. Ia kembali mengecup perut Salsa. Merasa posisinya kurang nyaman, ia akhirnya meluruskan kaki hingga berbaring telungkup. Bantal ia letakkan di bawah dada, lalu ia fokus memandangi perut Salsa lagi. “Aku nggak masalah calon anak kita cewek atau cowok. Tapi semoga yang ini cewek dulu.”

“Kenapa gitu?” tanya Salsa heran.

“Biar ada dua bidadari cantik di rumah.”

Salsa tertawa pelan. “Aku berharap cowok aja deh.”

“Biar apa?”

“Biar ada dua laki-laki ganteng di rumah ini.” Salsa mengerling.

Albert mendengus senyum dengan gelengan kepala. “Nggak apa-apa kalo cowok. Biar nanti aku ajarin cinta ke kamu. Kalo cewek juga sama, tapi biar tugasku yang kasih cinta penuh buat dia.”

“Aku percaya.” Suara Salsa melirih. Ia terharu pada bagaimana cara Albert mengerti ketakutannya. Bahwa anak perempuannya nanti tidak mendapat kasih sayang dari seorang ayah, seperti apa yang Salsa lalui sepanjang hidup.

“Tapi, Sal. Di atas segalanya, kamu harus tau kalo kamu cintaku nomor satu. Apa pun yang bikin kamu bahagia, aku akan lakuin.” Salsa mengangguk. Ia cukup dengan ungkapan cinta Albert yang begitu serius dan tulus. “Aku mau peluk, Al,” pintanya.

Tentu saja Albert turuti. Ia bangkit duduk dan segera merengkuh tubuh Salsa dalam pelukan. "Kita lewatin hidup sama-sama. Kita besarin dan didik anak kita sama-sama. Ya, Sayang?"

Salsa mengangguk. Ia menggerakkan wajahnya di dada Albert demi mengusapkan air mata di kaus lelaki itu. Lalu ia mendongak. Pelan sekali mengecup bibir Albert. "I love you."

"Love you more."

"Al, udah mendingan?"

Salsa duduk di samping tempat tidur, sedikit kesulitan karena perutnya makin membesar di usia kandungan 18 minggu. Ia melihat suaminya meringkuk di balik selimut. Sedikit ia turunkan agar bisa meraba dahi. Sudah tidak hangat. Malah berkeringat.

"Masih mual nggak?" tanya Salsa lembut. Kasihan juga lihat Albert yang muntah-muntah. Hampir seminggu ini Albert tidak masuk kerja karena badannya lemas.

“Nggak.” Suara Albert terdengar serak.

“Makan ya?” Salsa menawarkan. Tadi pagi sarapan pakai sup tapi muntah, siangnya nasi dikit, eh muntah lagi. “Perutnya kosong kalo nggak diisi.”

Sebenarnya Albert tidak demam. Cuma kalau habis mual itu badannya hangat dan memerah. Kata dokter, tidak ada gejala apa-apa. Dimungkinkan efek hamilnya Salsa. Ia pernah dengar sih tentang ini, tapi tidak menyangka kalau beneran mengalami di hidupnya sendiri.

Saat Salsa menjalani hidup dengan biasa, tidak ada yang berbeda kecuali perutnya yang membesar, Albert justru mengalami mual-muntah-pusing. Pokoknya serangkaian mood ibu hamil juga dirasakan.

Ngomong-ngomong, Albert juga

“Terus kalo perutku kosong, aku jadi kurus gitu? Kamu jadi nggak cinta sama suamimu ini. Gitu maksudnya?” ... sensi. Iya. Albert jadi sensitif banget. Gampang terbawa perasaan.

“Bukan gitu, Sayangku.” Giliran Salsa yang harus memanjakan. Sumpah kasihan banget lihat suaminya begini. “Hadap sini dong. Aku mau ngomong.”

Enggan-enggan, Albert berbalik. Lengkap dengan selimutnya yang masih dililit sampai leher. Bibirnya meringis karena tiba-tiba mual melanda.

“Makan dikit aja, aku ambil di dapur,” kata Salsa sembari mengusap lembut kepala Albert. Semakin turun ke bulu halus di rahang. Mulai tumbuh cukup lebat. Beberapa hari ini sakit jadi belum bercukur.

“Aku pengen steak salmonnya Chef.”

Salsa mengernyit. “Nggak makin mual nanti?”

Albert memejamkan mata dan semakin beringsut di dalam selimut. “Kamu nggak bolehin aku makan steak? Terserah lah kalo gitu.”

Salsa menggigit bibir bawahnya. Bingung menghadapi mood Albert yang begini. Ia lantas

mengusap perut, menyabarkan hati. Ingat kalau sebenarnya Albert pasti tidak mau suasana hatinya berantakan begini.

Salsa tidak bisa membayangkan kalau dirinya yang menjalani sesi moody-an seperti Albert. bukankah justru lebih repot dari ini?

“Oke, aku teleponin orang rumah minta tolong anterin steak ya,” kata Salsa.

“Nggak.”

“Kok nggak?” Salsa naik ke tempat tidur, bergabung dengan suaminya di balik selimut.

“Jangan ikut di sini, Sal. Nanti kalo aku tiba-tiba muntah, bisa kena kamu.”

“Nggak apa-apa.” Salsa tidak turun walaupun diusir. Ia justru makin mendekat untuk meraih tangan Albert agar hinggap di perutnya. Mengusap di sana.

Melihat kesabaran Salsa, Albert justru terharu. Ia menatap istrinya dengan perasaan bersalah yang

kentara. “Maafin aku,” ujarnya. “Andai bisa ditahan.”

Salsa menggeleng lagi. Ia rasakan usapan di perutnya. Lalu dibalasnya usapan itu. Tangan Salsa membelai pipi Albert. “Justru jangan ditahan, Al. Aku paham kok perasaanmu lagi nggak baik. Keluarin aja yang pengen kamu lampiasin.”

“Itu pasti bikin kamu repot, bikin kamu bingung. Maafin aku,” sesal Albert.

Muka Albert pucat banget. Rambutnya berantakan. Salsa jadi kasihan. Kadang memang Albert merasa bersalah gini, tapi kalau hatinya tersinggung sedikit, tidak segan-segan menunjukkan kalau dirinya tidak nyaman.

Iya, kira-kira begitulah.

“Hal-hal kayak gitu nggak akan nyakitin aku,

Sayang,” kekeh Salsa. “Bawaan bayi kok. Wajar. Nggak apa-apa. Aku baik-baik aja.” Salsa meyakinkan.

Keduanya masih diam. Senyum sayu Albert, Salsa balas dengan kecupan beruntun di wajah lelaki itu. Tidak segan-segan menunjukkan rasa cintanya juga, seperti bagaimana biasanya Albert menunjukkan padanya.

Lalu saat sebuah gerakan terasa, baik Albert maupun Salsa terdiam. Dua pasang mata itu bertatapan sejenak, sebelum menunduk menatap perut.

“Anak kita gerak, Sayang?” tanya Albert takjub.

Salsa tersenyum bahagia melihat binar di wajah pucat Albert. Memang sudah sering ia merasakannya, hanya saja baru kali ini Albert kebetulan memergoki.

“Pintar anak Papa.” Sekejap, mood Albert sangat baik. Kini bangkit duduk dan mengecupi perut

Salsa. “Baby, baru ini Papa ikut ngerasain tendangan kamu.”

Albert mendongak ke Salsa. “Kalo nendang gini kamu nggak sakit, Sal?”

“Enggak.”

“Baby sayang banget pasti sama Mama ya?” gumam Albert lagi, antusias dengan wajah berbinar menatap Salsa saat tendangan kedua ia rasakan. “Nggak apa-apa deh Papa yang mual, morning sickness, ngidam. Asalkan Mama nggak sakit. Asalkan juga baby sehat.”

Usapan Salsa di punggung Albert terhenti. Senyumnya terukir penuh haru. “Tapi jangan lama-lama ya, baby. Kasian juga Papa,” sambungnya.

Albert menatap Salsa dan terkekeh. “Kamu beneran kan, nggak sakit, nggak ngidam pengen apa, nggak pusing?”

“Enggak, Albert.” Salsa meyakinkan.

“Banyak yang sayang kamu, Sal,” lirik Albert. “Jadi nggak apa-apa, aku aja yang nanggung semuanya.”

Bagi Albert, Salsa sudah cukup merasakan sakit sejak kecil di kehidupannya. Jika bisa kesakitan itu berpindah pada Albert, maka ia menerima dengan lapang dada. Gejala hamil ini contohnya. Meski menyiksa, tapi Albert menikmatinya.

Semua demi Salsa. Lihat Salsa bahagia, sakitnya tidak terasa. Apalagi dalam keadaan ia yang berantakan begini, Salsa justru makin perhatian padanya. Perempuan itu tidak menyembunyikan perlakuan-perlakuan manis yang sebelum ini tidak pernah ditunjukkan gamblang padanya.

Intinya, Albert bersyukur pada apa pun yang terjadi di hidupnya.

“Sampai trimester dua aja ya, baby?” tanya Albert, setengah menawar. Kata dokter sih begitu. “Nggak apa-apa, Papa terima mual muntah dan sepaket ngidam lainnya biar—”

Ucapan Albert tidak selesai. Karena tiba-tiba ada serbuan menggelegak di perutnya, makin naik ke tenggorokan dan

HUEEKKK.....

Extra Part 5

Salsa tidak tahu apakah hamil besar bisa membuat hasratnya melambung tinggi seperti ini. Usia kandungannya enam bulan. Perutnya sudah membesar dan bulat. Tapi entah kenapa setiap malam, melihat suaminya terlelap, dia justru ingin lebih dari didekap.

Berkali-kali Salsa membenarkan posisi setengah berbaringnya. Bukan karena kurang nyaman. Karena jujur, kehamilan ini sama sekali tidak memberatkan. Hormon bahagiannya mungkin sedang melambung. Makanya keadaan hatinya selalu baik.

“Albert,” bisik Salsa sembari mengusapkan jemarinya di helai rambut lelaki itu. Terasa halus di sela jari-jarinya.

Sentuhan sederhana yang membuat Salsa memejam. Seluruh tubuhnya bereaksi. Demi apa pun dia sedang menginginkan Albert sekarang.

Membayangkan bagaimana seluruh bagian tubuhnya disentuh oleh tangan suaminya, membuatnya merinding.

Apalagi saat Albert kelihatan terusik dari tidur. Kepalanya yang tepat di samping perut Salsa, dengan tangan yang pelan-pelan sampai di antara dua gundukan dadanya, membuat Salsa resah.

Ini gila. Salsa tidak pernah merasakan sensasi semendebarkan ini. Sebelumnya, percintaan mereka hanya siap jika dimulai dengan pemanasan. Tapi sekarang berbeda. Salsa merasa ingin padahal cuma menatap wajah Albert yang terlelap begitu seksi.

Apa Salsa harus membangunkan suaminya? Sebenarnya bukan pertama dia yang meminta duluan. Tapi biasanya dalam keadaan sadar. Bukan malah Albert lagi tidur terus Salsa pengin.

Salsa menggigit bibir bawahnya, menahan gejolak yang makin lama rasanya menuntut ingin dilampiaskan. Nekat, dia meraih tangan Albert agar mendarat di gundukan dadanya, membantu meremas pelan-pelan.

Oh, astaga. Salsa hampir gila kalau Albert tidak benar-benar bangun sekarang.

“Albert,” panggil Salsa, kali ini sambil menepuk pipi suaminya.

Beberapa detik mata Albert bergerak-gerak. Lalu terbuka dengan keryitan di dahi. Bingung mendapati wajah Salsa memerah. “Kenapa, Sayang? Sakit?”

Siaga sekali kan? Salsa bersyukur karena dalam keadaan begini pun Albert cepat tanggap.

“Enggak.” Salsa menggeleng. Dia kembali menuntun tangan Albert agar meremas dadanya. Malu, tapi kalau tidak nekat begini, dia yang akan cranky sendiri.

Sesuai dugaan, Albert terdiam beberapa saat. Seolah mencerna apa yang istrinya maksud. Wajah berpikirnya itu terlihat sangat menggoda bagi Salsa. Wajah putih khas bangun tidur, mata birunya yang menyorotkan kebingungan, rambut acak-acakan, dan ... suaranya yang serak saat bertanya “Pengen?”

Salsa mengganggu cepat. Ia mengerang saat Albert meremas dadanya tanpa diminta. Kekehan lembut dari Albert juga tak kalah seksi.

Lelaki itu bangkit duduk. Satu telapak tangannya turun dari dada, untuk mengusap perut yang membesar.

“Yang pengen ini kamu atau anak kita?” goda Albert dengan kerlingan.

Salsa memberengut. Pake ditanya.

Albert kembali terkekeh. “Apa udah nggak apa-apa?”

“Kata dokter justru dianjurkan!” Suara Salsa hampir memekik. Suaminya ini kebanyakan bertanya. Apa tidak tahu Salsa sudah lebih dari ingin dan siap. “Kamu terlalu khawatiran, Al. Aku kan pengen!”

Itu benar. Albert terlalu khawatir dengan kandungan Salsa. padahal memasuki enam bulan, dokter menganjurkan berhubungan intim dengan posisi-posisi yang dirasa aman. Tapi namanya seorang papa, Albert lebih pilih menahan hasratnya ketimbang anak dan istrinya kenapa-kenapa.

Makanya beberapa kali dia memberi pengertian pada Salsa, menolak secara halus meski Salsa selalu mengisyaratkan ingin bercinta. Puncaknya kemarin waktu check up. Salsa terang-terangan tanya perihal berhubungan seksual. Waktu dokter bilang boleh, Salsa langsung menatap Albert seolah mengatakan 'Tuh, dengerin!'

Jadi Albert tidak ada alasan lagi untuk menolak. Dia bergerak untuk mengecup perut Salsa dan berbisik. "Baby pengen dijenguk Papa ya? Mau pake jari atau pake si adek?"

Salsa malu sekali ditanya begitu. Meskipun Albert ngomongnya ke perut, tapi kerlingan jahilnya menusuk Salsa sampai ia merinding.

"Oh, pake jari aja." Albert mengangguk seolah dengar jawaban anaknya.

Salsa sontak menggeleng. Tidak setuju.

Albert tertawa karena godaannya berhasil. Pelan ia kembali ke samping istrinya. Membelai pipi yang terlihat lebih berisi. Gemas sekali. Kapan lagi ia lihat

istrinya semenggemaskan ini kecuali kalau sedang hamil?

“Kalau Salsaku maunya pake apa?” bisik Albert. Wajah Salsa sontak memerah, apalagi di bagian pipi yang menggembul. Astaga, lucu sekali. Albert mengecup di sana beberapa kali. “Mau pake senior Al ya?”

Wajah cantik itu menunduk sebagai persetujuan. Albert menangkup rahang Salsa dan mendaratkan ciuman di bibir. Tidak melumat, hanya mengecup ringan.

“Ih, Albert,” regek Salsa tidak sabar. Ia ingin maju untuk memulai ciuman, tapi Albert hanya mempermainkannya. “Jadi kamu pilih pake jari atau pake itu?” tudingnya.

Albert tersenyum. “Pake kesayangannya kamu aja,” kekehnya. “Kalo kamu seneng, baby juga ikut seneng.”

Jawaban Albert tentu membuat Salsa tersenyum lebar. Tangannya membelai wajah Albert yang tampannya tak tertandingi di muka bumi ini. Semua

aktor hollywood bollywood, lewat. Cuma Albert yang ganteng. Titik!

“Cepet!” Salsa maksa.

Albert mencumbu bibir Salsa. Mereka saling berpagutan. Albert selalu bisa menempatkan diri dengan baik. Ia menyesuaikan apa Salsa menginginkan yang rough atau slow down. Kali ini kayaknya sang istri ingin yang lebih keras. Jadi Albert mengimbangi. Lidah mereka membelit di dalam sana. Mencari kenikmatan dari tiap inci rongga mulut masing-masing.

“Sayang ...,” gumam Albert. “Hadap sini.”

Salsa sudah terlihat sangat berhasrat. Pandangannya mengabur, sayu. Ia nurut saat

Albert memandu agar tubuhnya berbaring miring. Saling berhadapan.

“Begini nyaman?” Albert memastikan.

“Iya. Baby nurut terus,” kata Salsa merasa bangga. Ia tidak bohong. Selain tidak merasakan ngidam, Salsa juga tidak melewati masa naik turunnya

mood. Dia selalu good mood. Pegal-pegalnya tidak terlalu berasa. Ia justru selalu aktif dan ingin terus bergerak ke sana ke sini. Benar-benar kehamilan pertama yang membahagiakan.

Albert membuka gaun tidur terusan milik istrinya. Mudah sekali, hanya menarik ujungnya untuk melewati kepala. Terpampanglah tubuh polos Salsa yang bagi Albert makin seksi dengan perut membuncit.

“Cantiknya.” Albert tidak pernah melewatkan untuk memuji, setiap kali melihat keseluruhan tubuh Salsa. Ia sedikit turun untuk membelai dada istrinya. Desah lirih yang mengalun membuat hasratnya menggebu.

Salsa merasa gelisah. Tubuhnya lebih sensitif sekarang. Bukan sensitif yang sakit, tapi sentuhan seringan apa pun dari Albert malah membuat tubuhnya bereaksi berlebihan. Apa tidak memalukan kalau ia bisa mencapai puncak hanya dengan sesapan di dada seperti yang sedang Albert lakukan sekarang?

“Oh, Al,” desah Salsa. Ia menarik kepala Albert agar menghentikan aktivitas basah lidah dan mulut di sana. “Ayo, sekarang,” pintanya.

Albert mengangguk. Ia melepas celana tidurnya dan memosisikan diri. Tapi Salsa tidak mau cuma itu. Tangannya cekatan melepas baju Albert juga.

“Astaga, seksi banget,” puji Salsa. Jangan dibayangkan. Lihat wajah Albert aja Salsa sudah merasa ingin, apalagi saat keseluruhan tubuh Albert terpampang.

Keinginan Salsa untuk langsung, ia urungkan. Lebih dulu ingin mengecupi bahu Albert yang seksi banget. Lidahnya menurutkan jejak basah sampai ke perut yang—ia tidak bohong—sixpack lagi. Albert benar-benar mengolah tubuhnya dengan baik.

“Ah, Salsa,” geram Albert. Ia juga rindu Salsa yang agresif begini. Sudah berapa bulan mereka tidak saling memanjakan? Paling mentok hanya ciuman tapi tidak berakhir penetrasi karena takut kehamilan terganggu.

Jadi keduanya adalah manusia yang sama-sama rindu. Begitu dokter mengatakan boleh, seluruh hasrat yang dipendam berbulan-bulan seakan meledak saat ini juga.

“Sekarang aja,” kata Albert. Anggukan antusias istrinya membuat ia terkekeh. Wajah Salsa segera memerah karena malu. Albert menyempatkan memberi kecupan di pipi Salsa yang merona.

Albert menarik satu kaki Salsa ke atas dirinya. Mereka makin melekatkan tubuh demi penyatuan yang nyaman. Pelan dan hati-hati Albert memulai.

“Langsung semuanya aja, Al,” pinta Salsa tidak sabar.

“Pelan-pelan dulu, Sayang.” Albert memberi nasihat. Ia tahu hasrat Salsa menggebu, sama seperti dirinya. Tapi sekarang mereka tidak boleh sama-sama lengah. Albert harus tetap waras untuk mempertahankan ritme.

Desah Salsa makin mengalun keras begitu Albert melakukan penyatuan. Meski pelan dan hati-hati,

namun saat keseluruhan tandas, rasa puas Salsa langsung melecut. Ia ingin bergerak.

Albert yang lihat Salsa tidak sabaran seolah ingin disentuh di seluruh inci tubuhnya, segera menunduk dan memanjakan dadanya. Lebih berisi juga. Dan Albert suka. Ia kira Salsa akan merasakan sakit, ternyata tidak. Sesapannya makin menjadi, seiring gerakan mereka yang lebih cepat.

“Al, cepetin lagi,” pinta Salsa.

“Segini aja, Sayang.” Lagi-lagi Albert yang harus membatasi. Bukan tidak ingin menyanggupi. Tapi berdasarkan konsultasi bersama dokter, mereka boleh melakukan itu asal tidak terlalu besar tekanan dan guncangannya.

Tidak tega melihat wajah Salsa yang memohon, Albert cepatkan lagi gerakannya meski sedikit. Dilihatnya senyum Salsa yang mengembang saat pintanya dituruti.

“Kamu belum mau keluar, Sayang?” bisik Albert di tengah cumbuan mereka.

“Aku pengen di atas.”

Albert melepas pagutan. Ia tersenyum dan menghentikan gerakan pinggulnya. “Kamu tiduran di pinggir ranjang aja, mau?” ia berusaha menegosiasi.

Bayangkan, Salsa sedang sangat tinggi. Albert di sini yang harus memegang kendali. Kurang yakin kalau nanti gerakan Salsa di atas tubuhnya bisa santai. Kalau nekat dengan cara keras, gimana?

“Mau?” Albert menawarkan lagi. “Aku janji kamu nggak akan kecewa.”

Akhirnya Salsa mengangguk. Ia diam saat tubuhnya dibantu bergeser di ujung tempat tidur. Sedangkan Albert berdiri di lantai, memosisikan diri.

Saat penyatuan kembali terjadi, Salsa mengerang. Benar, bagaimana pun posisinya, Albert tidak pernah membuatnya kecewa.

“Al, aku pengen pipis,” kata Salsa, berhenti di jalan setapak rumah sakit. Ini sudah hari perkiraan lahir. Seminggu terakhir memang sudah rawat inap di RS.

“Ayo, balik ke ruangan aja.” Albert membantu istrinya duduk kembali di kursi roda.

Pelan sekali kedua tangannya mendorong kursi roda, tapi berhenti saat erangan Salsa terdengar. Albert panik. Ia berpindah ke bagian depan dan berlutut di depan Salsa yang meringis kesakitan. “Sayang ...,” gumamnya.

Salsa menarik napas dalam-dalam, merasakan kontraksi kesekian dalam beberapa jam terakhir. Perutnya mendapat usapan lembut dari telapak tangan Albert. Pejaman matanya seketika terbuka saat rasa nyeri di perutnya berangsur hilang.

“Apa kamu akan kesakitan terus sampai si baby lahir?” Wajah Albert pucat. Ia tidak tega lihat dikit-dikit Salsa sakit.

“Al, prosesnya emang gini,” ujar Salsa lembut. Kekhawatiran Albert nyatanya lebih pekat dari ia yang akan melahirkan. “Aku pengen rasain tiap

prosesnya. Lagian sakitnya cuma bentar-bentar. Jangan terlalu dikhawatirin ya”

Albert melemah. Kepalanya terjatuh di pangkuan Salsa meski tidak seluruhnya menumpukan beban di sana. Takut Salsa terbebani. “Bisa nggak, kamu yang hamil, yang lahirin, tapi sakitnya ke aku aja?”

Salsa terkekeh. Ia membelai lembut kepala Albert. Paham sekali akhir-akhir ini suaminya begitu melankolis. Persis seperti awal kehamilan. Benar-benar berbagi tugas. Yang hamil siapa, yang mood-nya berantakan siapa.

“Nggak mau water birth aja?” tanya Albert kesekian kali, untuk memastikan.

“Yang biasa aja, Albert.”

Albert tidak menolak. Ia kembali berdiri. “Pengin pipis katanya. Ayo.”

Mereka kembali memasuki ruang rawat. Albert membantu Salsa duduk di kloset. Menunggu istrinya menyelesaikan buang air kecil.

“Al, kok ada yang aneh ya?”

Albert mendekat ke Salsa. “Kenapa, Sayang?”

Salsa menghadap bawah. Ia udah selesai mengeluarkan air kencing, tapi kenapa seperti ada yang mengalir cukup deras di bawah sana?

“Ini ... air apa, Al?” Salsa merogoh pahanya. Tidak berbau. Perutnya juga mendadak melilit. Ia meringis menahan sakit. “Kayaknya ... ketubanku ... pecah ... Al.”

Enam bulan kemudian

Albert membuka pintu dengan perlahan. Dilihatnya anak dan istri berbaring membelakangi pintu. Senyumnya merekah lebar.

Jika setiap hari melihat keduanya sudah membuat seluruh rasa capek meluruh, maka ia rela menghadapi apa pun itu. Ada pelepas penat yang sudah menunggu di rumah, menanti kepulangannya demi melengkapi kebahagiaan yang utuh. Begini rasanya menjadi seorang suami sekaligus papa.

Setelah selesai bebersih diri, meski belum ganti pakaian—cuma cuci tangan, kaki, muka—Albert duduk di tepi tempat tidur. Di belakang istrinya. Melongok melewati bahu dan mendapati anaknya sudah terlelap, dengan puting yang terlepas.

Kekehan Albert mungkin terdengar mengagetkan untuk Salsa. Istrinya itu menoleh padanya dengan wajah ngantuk. Sadar bahwa suaminya pulang dan sang anak sudah lelap, ia menutup lagi dadanya, menghentikan menyusui.

“Tidur lagi aja,” bisik Albert, mengecup lembut pipi Salsa.

Salsa hampir bangkit duduk, tapi mungkin pergerakan kecilnya dirasa oleh sang anak. Terdengar regekan kecil yang membuat Salsa kembali mengeluarkan salah satu dadanya untuk melanjutkan memberi ASI.

Albert menyusul berbaring di belakang Salsa. Memberi beberapa kecupan di tengkuk istrinya. Wangi bayi. Ia suka banget dengan ini.

“Al,” bisik Salsa saat tangan Albert malah meremas dadanya yang tidak digunakan untuk menyusui.

Albert tidak bereaksi. Masih melanjutkan kegiatannya. Salsa makin seksi setelah melahirkan. Beberapa bagian tubuhnya lebih berisi. Di tempat yang sangat tepat. Makanya Albert tidak pernah berhenti menginginkan jatahnya setiap hari.

“Aku masukin dari belakang, boleh?” Albert menyentuhkan bukti hasratnya ke punggung Salsa. Ia sudah tidak tahan, meski Salsa sedang menyusui anak mereka.

“Sebentar lagi, gimana?” Salsa menawarkan pilihan terbaik. Bukan apa-apa, kasihan Albert kalau kurang leluasa, demi menahan kelelahan tidur si anak. Kalau udah selesai menyusui kan Albert lebih bebas mengekspresikan diri.

“Maunya sekarang.” Albert menolak usul Salsa. Ia tidak mau menunda.

Akhirnya Salsa mengangguk. Kalau Albert mau, ya sudah. Artinya tau konsekuensi kalau itu artinya bisa tertunda jika anak mereka terbangun.

Albert menyedap tengkuk Salsa. Tangannya cekatan menarik baju terusan Salsa sampai pinggang. Menurunkan celana dalam istrinya. “Kok udah siap?” kekehnya.

Salsa menoleh ke belakang dan membalas dengan senyum. “Udah digrepe dari tadi gimana nggak siap coba,” bisiknya, lalu mengerling.

Huh, si senior Al rasanya memberontak dari celana kainnya, ingin merasakan bagaimana sensasi penyatuan sambil istrinya menyusui.

Cepat-Cepat Albert meloloskan celana. Ia memagut bibir Salsa dengan pelan dan hati-hati. Baru saja penyatuan akan dimulai, suara regekan anak mereka terdengar. Albert terhenti, menunggu regekan itu hilang. Tapi makin lama, malah berganti tangis.

Dilongok, Albert mendapati anaknya membuka mata lebar-lebar. Sambil nangis. Senior Al di bawah sana segera protes. Tapi ia tidak bisa apa-apa.

“Aku boboin anak kita dulu di dalem ya,” bujuk Salsa. Merasa bersalah juga. Maksud dari ruangan

dalam adalah ... ruangan khusus untuk anak mereka, hanya dibatasi connecting door.

Albert ditinggalkan di kamar mereka. Telentang dengan satu tangan memijit ringan senior Al.

Hah, sudah tumbuh maksimal, tapi harus ditahan. Gimana ini? Ia menutup dahinya dengan telapak tangannya yang bebas.

Mau main solo juga tidak mungkin bisa. Ia sudah kebiasaan sama istri, jadi tidak mudah tuntas kalau cuma pakai tangannya sendiri. Di tengah kefrustrasian hidup, ia berjengit saat merasa sentuhan di kaki.

Tangan Albert yang tadinya menutup dahi, kini turun. Ia menatap bawah dan membelalak lihat Salsa yang sudah telanjang. Istrinya itu tersenyum sangat cantik. Ini bukan mimpi kan?

Tidak mungkin. Apalagi saat Salsa mulai mendekat. Menunduk ke arah senior Al dan

Arg! Kepala Albert langsung terjatuh ke tempat tidur. Nikmat sekali. Salsa selalu bisa memanjakannya dengan cara sendiri.

“Sal,” lirik Albert. Ia mengulurkan tangan untuk meraih helai rambut Salsa. Melihat bagaimana istrinya memanjakan senior Al, ia tidak tahan. “Come on, naik,” pintanya.

Salsa mengangguk. Menuruti permintaan suami. Ia naik ke pangkuan Albert dan memulai penyatuan lebih dulu.

Albert meremas pinggul Salsa dengan erat. Istrinya selalu menggairahkan. “I love you, Salsa!”

“.... Itu laporan perkembangan di lapangan pada proyek pembangunan The Bizz Hotel, Pak Albert.”

“Terima kasih, Pak.” Albert mengetikkan sesuatu di notes laptop. Rapat kali ini ia adakan secara online. Akhir-akhir ini ia lebih mengefisienkan waktu karena istrinya sudah hamil tua, sedangkan anak mereka baru menginjak setahun lebih dikit. “Oh ya, kalau desain yang client request apa udah selesai dirender? Kalau sudah, saya minta hasilnya sekarang.”

BRAK.

Suara pintu terbuka membuat Albert melirikkan pandangan ke sana, tanpa menolehkan kepala. Agar semua peserta meeting tidak terdistraksi.

Terlihat dari sudut mata, anaknya berlari ke arahnya. Namanya Annelise Niek Sdiero. Karena iris mata anak perempuannya berwarna biru, persis seperti dirinya. Jadi Salsa menginginkan nama itu. Niek dari nama tengah Albert. Sedangkan Soediro, kata Erwin wajib disematkan sebagai penanda keturunan dari kakek buyutnya.

Selagi ketua divisi memaparkan hasil rancangan, Albert meraih tangan mungil anaknya agar didudukkan ke meja, tepat di samping laptop. Ternyata Anne menangis. Kedua mata memerah, seperti baru bangun tidur. Albert mematikan mic dan bertanya lembut ke putrinya.

“Anak Papa kenapa, hm?”

“Bobo, Pa. Jatuh.”

Albert mengerjap. “Jatuh?”

Tangis Anne kembali terdengar. Albert berusaha menenangkan. Ia meraih cokelat di laci dan

memberikan ke putrinya. “Makan coklat dulu, Sayang.”

Seketika Anne berhenti menangis. Mungkin melupakan insiden jatuh yang baru terjadi. Tangannya terulur minta dipeluk.

Albert tentu tidak menolak. Ia membawa Anne dalam pangkuan. Membuat anak itu terlihat di kamera. Untung saja semua peserta meeting tetap fokus, tanpa terdistraksi. Justru tersenyum lebar lihat anak cantik itu makan coklat dengan lahap.

“Tadi jatuhnya gimana, Anne?” tanya Albert lembut. Ia masih fokus ke pemaparan kepala divisi, namun bisa ia bagi dengan kefokusannya pada Anne di pangkuan.

“Jatuh ... bluk ... Papa. Kaget.”

“Ada yang sakit?” Albert menumpukan dagunya di kepala Anne.

“Ndak.” Anne menggeleng.

Albert tersenyum dan mengecup kepala putrinya dengan lembut.

“ Itu penjelasan rancangannya, Pak.”

Albert mengangguk. Kembali ia hidupkan mic-nya. “Baik, terima kasih. Saya udah baca rancangannya kemarin. Tapi mohon didiskusikan ulang dengan client mengenai rancangan dan furnitur. Lebih disesuaikan lagi. Untuk anggaran yang ditulis, mungkin bisa upgrade untuk fasilitasnya.”

“Mim, Papa. Mim.”

Albert kembali membuka laci dan ambil air mineral. Ia memasukkan sedotan sebelum menyerahkan ke putrinya. Tidak lupa kecupan sayangnya ia berikan saat tahu Anne lahap makan.

“Baik, Pak. Nanti kami perbaiki lagi.”

“Kalau begitu saya kirim form untuk update laporan meeting minggu depan. Tunggu sebentar.” Satu tangan Albert yang bebas, tidak mengusap-usap kepala putrinya di pangkuan, ia gunakan untuk scroll data di laptop. Dikirimkannya ke kolom meeting. “H-2 data harus lengkap. Terima kasih.”

“Terima kasih kembali, Pak Albert.”

“Saya akhiri meeting-nya. Good luck.” Albert tersenyum. Ia menunduk menatap anaknya dan berbisik. Mengusap juga pipi Anne yang belepotan cokelat dengan tisu. “Say good bye, Sayang. Bye uncle, aunty.”

Anne semangat sekali menggerakkan tangannya. “Bye kel, onti!” teriaknya antusias.

Orang-orang di dalam room tersenyum lebar dan saling mengucapkan bye dengan gemas.

“Bye, baby cantik.”

Albert tersenyum dengar pujian dari beberapa karyawan untuk putri tercintanya. Kembali ia berpamitan pada mereka dan mengakhiri meeting.

“Mama di mana, Ann?”

Anne mendongak. “Bobo, Pa.”

Albert berdiri dengan Anne dalam gendongan. Salsa pasti kecapekan. Beda dengan kehamilan pertama, di kehamilan kedua ini Salsa sering kelelahan. Sering bangun tengah malam karena pegal-pegal. Mood juga naik turun. Ngidam. Ya,

kebalikan hamil pertama. Makanya Albert ingin menemani Salsa setiap saat.

“Albert ... Albert” Teriakan panik itu terdengar dari arah kamar.

Segera Albert buka pintu dan mendapati Salsa dengan wajah pucat pasi, perut membuncit, menatap ke arah Anne dan mendesah lega.

“Maafin aku ketiduran, Al,” sesal Salsa. “Tadi Anne masuk ruang meeting ya?”

Albert mengecup pipi Salsa sebelum memeluk pinggangnya. “Nggak apa-apa, Sayang. Kamu kan kecapekan. Lagian Anne nurut. Nggak aneh-aneh. Tadi malah ikut meeting. Ya, Nak?”

Seolah mengerti, Anne mengangguk. Sedangkan Salsa masih merasa sangat bersalah. Kondisi hatinya mendadak mellow. Kedua matanya merebak. “Kenapa aku ceroboh ya, Al,” gumamnya.

“Sssttt, Sayang.” Albert tahu Salsa sedang dalam mood yang tidak baik. “Ceroboh gimana maksudnya? Namanya juga kecapekan. Ketiduran karena bawa janin. Aku yang harusnya lebih peka

sama keadaan kamu. Nggak malah biarin kamu sendirian sama Anne dan calon baby kita.”

Mendengar itu, Salsa langsung memeluk Albert erat. Suaminya ini kenapa amat sangat pengertian. “Papanya Anne baik banget,” pujinya.

Albert terkekeh. “Dulu kamu juga pasti susah ngertiin mauku waktu zamannya Anne masih di perut.” Ia kecup pipi Anne dengan gemas, lalu pipi istrinya. “Dua bidadarinya Papa ini emang hebat-hebat.”

“Papa ... yun.”

“Turun?”

Anne mengangguk. Tanpa disangka, anak itu memeluk kaki Salsa dan berusaha menggapai perut yang membuncit. “Dedede”

Albert mengernyit, berpandangan dengan Salsa. Keduanya tertawa pelan. Albert jongkok, menyusul putrinya, lalu mengecup perut itu. Sedangkan Salsa, hanya bisa menunduk karena kondisinya tidak memungkinkan untuk berjongkok.

“Anne harus sayang sama Mama ya?” kata Albert, setiap hari kalimat itu ia ucapkan kepada sang anak. Tidak akan pernah ia hentikan nasihatnya, sampai kapan pun.

Tamu saling berkumpul di ruang tamu kediaman keluarga besar Erwin Soediro. Kelahiran anak kedua Albert dan Salsa yang adalah laki-laki, disambut sangat baik oleh semuanya.

“Congrats, Salsa”

Salsa berbinar begitu lihat Nala beserta suami dan buah hati. Anak laki-laki itu tidak terlihat malu, tapi pendiam dan hanya tersenyum dikit waktu disuruh bersalaman sama Albert dan Salsa.

Melihat itu, Salsa langsung mengernyit. Tahu apa yang dipikirkan temannya, Nala langsung berbisik. “Nggak tau tuh pendiamnya mirip siapa. Yang pasti bukan bapaknya.”

Salsa menahan tawa. Tapi serius, wajah itu memang mirip Nala, sebagian mirip Lano. Tapi kenapa

kelihatan cuek banget? Malu enggak, nakal juga enggak.

Beda sama Anne, yang kini udah lari-larian entah ke mana. Rusuh pokoknya. “Justru bagus dong, kalem banget. Cool.” Salsa balas berbisik.

“Tapi diemnya bikin orang tua bingung, Sal. Enaknya ya itu kata kamu, nurutan karena kalem.”

Salsa tertawa. Mereka berdua ini memang sering bagi cerita tentang baby masing-masing. Kadang sharing pengalaman mengatasi ini dan itu. Tapi Salsa baru lihat secara jelas, ternyata anaknya Nala memang sependiam itu di umurnya yang sudah lima tahun.

“Sekali lagi, selamat.” Nala memeluk Salsa. “Baby-nya ganteng banget,” pujinya.

“Makasih, La.” Salsa tersenyum lebar.

Mereka foto bersama. Jujur, teman Salsa yang masih bertahan dan sering ketemu ya cuma Nala. Keduanya saling nyambung kalau ngobrol. Sangat berharap pertemanan mereka long lasting.

“Aaaaaaa, Papaaaaa.”

Teriakan dengan tangis itu membuat beberapa orang menoleh ke asal suara. Terlihat Anne berlari sambil menangis, di belakangnya ada babysitter yang merasa bersalah karena anak asuhannya kejer. Albert segera menyusul anaknya dan membawa dalam gendongan.

“Anne, Sayang.” Albert menenangkan anaknya. Mengusap-usap punggung itu.

“Pa, jatuh, Pa.”

“Maafkan saya, Tuan.”

Albert tersenyum dan menggeleng. “Nggak apa-apa, Bik. Tadi jatuhnya Anne gimana?” tanyanya.

Wanita paruh baya itu menjelaskan. “Tadi mau ambil minum di meja tapi nggak sampai. Saya bantu ambilin, Non Anne nggak mau. Akhirnya saya bantu gendong biar sampai. Non Anne berontak dan jinjit-jinjit. Jatuh karena mejanya ketinggian. Tapi jatunya di atas tangan saya, Tuan. Jadi nggak kena lantai.”

Albert justru geleng-geleng kepala. Ini emang asli anaknya yang pecicilan. “Ya udah. Makasih ya, Bik.”

Albert lalu berjalan kembali mendekati istrinya. Tangis Anne masih keras, meronta-ronta.

“Ada temennya tuh, Ann. Kakak. Liat.”

Albert menurunkan Anne yang lengket memeluk lehernya. Sempat menolak, tapi begitu lihat yang Albert sebut teman, mata biru Anne mengerjap cepat dan tangisnya seketika terhenti.

Lano yang sadar keadaan, lalu menuntun anaknya biar mendekat buat kenalan. “Salim dulu, Nak.”

Si Anne malah melengos malu.

“Liat yang ganteng jadi malu ya, Ann.” Salsa mencubit pipi putrinya dengan gemas.

“Yang ini malah sok cool,” Lano menepuk pelan pundak anaknya. “Hei, boy. Bagi senyum dikit napa.”

Dua pasang orang tua itu tertawa melihat tingkah anak-anak yang terkadang absurd entah keturunan siapa.

PRANGI!

Albert kaget saat kotak makan melayang ke dashboard mobil. Padahal baru saja ia bukakan pintu mobil untuk putrinya. Tapi begitu duduk, Anne langsung menangis.

“Mama nggak sayang sama Anne!” tangis Anne, mencurahkan keresahan hatinya ke sang papa.

“Kenapa Anne ngerasa Mama nggak sayang?” Albert mengusap wajah anaknya yang banjir air mata.

“Tiap hari masakin bekal buat Anne nggak pernah pedes. Anne selalu minta pedes, Papa. Tapi Mama masakannya nggak pedes sama sekali. Anne bosan! Anne cobain makanan punya Ivi enak banget. Pedes. Anne udah bilang sama Mama pengen yang pedes tapi nggak pernah dikabulin. Mama jahat!”

Albert termenung. Jadi karena itu?

“Papa selalu bilang Anne harus sayang sama Mama. Tapi kenapa Mama nggak sayang sama Anne?”

Hati Albert sakit. Perjuangan Salsa dari dulu sampai sekarang demi Anne, justru dianggap bukan sebagai bentuk sayang. Atas nama Salsa, jujur, Albert tidak terima. Tapi ia tahu tidak boleh serta merta menyalahkan Anne akan hal ini.

Anak yang sedang meringkuk di jok, dengan tangis menyayat itu pasti juga merasa sakit hati.

“Pulang sekarang ya,” bujuk Albert. “Nanti Papa kasih tau kenapa nggak boleh makan pedes.”

“Papa lebih sayang Mama daripada Anne?”

“Papa sayang Anne.” Albert dengan sabar, mengulas senyum. Ia memeluk tubuh kecil Anne, yang kini sudah duduk di kelas tiga SD. “Sekarang kita pulang dulu.”

Sampai di rumah, keduanya disambut oleh Salsa dengan senyum bahagia. Tapi Anne justru melengos dan melewati Salsa tanpa cipika cipiki seperti biasa.

Salsa membeku. Hatinya nyeri. Apa ada yang salah? Sejak pagi tadi ia rasakan perbedaan Anne juga, tapi putrinya itu masih mau menyalaminya. Sedangkan tadi, Anne kelihatan sangat marah. Ada ketidaksukaan yang kentara dalam tatap mata itu.

“Sayang” Albert memberi pelukan pada istrinya.

“Anne marah sama aku?” Suara Salsa terdengar getir.

“Enggak kok. Dia cuma kecapekan. Tadi kan ada ekskul lukis.” Albert berusaha menenangkan. “Ayo, ke kamar dulu.”

Salsa seperti orang tak bernyawa. Hatinya sakit. Ia masih menerka kira-kira salahnya apa sampai putrinya sendiri setidak suka itu.

“Arden udah tidur, Sayang?” tanya Albert begitu mereka sampai di kamar.

Salsa hanya mengangguk.

“Udah sembuh dia?”

Salsa mengangguk lagi. “Panasnya turun.”

Albert melepas dasinya. Ia menyentuh dua bahu Salsa agar menghadapnya. “Gimana hari ini? Meeting buat buka cabang keempat Bee Florist lancar?”

“Iya.” Salsa tahu Albert hanya berusaha mengalihkan kesedihannya. Tapi sungguh, hati ibu mana yang tidak sedih lihat putrinya berlaku seperti tadi?

“Pasti capek. Aku bantu pijit.” Albert mengangkat tubuh Salsa dengan mudah. Lalu dibaringkan di tempat tidur. Pelan sekali ia sentuh pergelangan kaki istrinya. Salsa terlalu sempurna menjadi seorang istri. Pekerjaan rumah yang selalu beres, masih sanggup mengurus Bee Florist, lalu dua anak. Meski memang kadang-kadang Albert membantu pekerjaan rumah tangga, tapi baginya peran Salsa-lah yang lebih banyak.

“Tadi Anne kenapa, Al?” Salsa merasa ini harus dibahas.

“Dia bilang ... bekal makannya kurang pedes.”

Salsa terdiam. Mengingat berapa kali Anne request tingkat pedasnya. Apa anak itu sudah muak dan bosan dengan masakannya? “Aku ini ibu yang gagal ya?” bisiknya.

“Hei. Nggak sama sekali.” Albert tidak suka Salsa bilang sudah jadi ibu yang gagal. Padahal ia tahu sendiri sebesar apa usaha Salsa untuk membuat kedua anaknya bahagia.

“Anne benci sama aku, Al. Artinya aku gagal,” lirik Salsa. Kedua matanya merebak. “Aku udah tau, keluargaku yang nggak lengkap dulu, itu bisa pengaruh ke caraku didik anak. Tapi aku nggak nyangka bisa sampai kayak gini.”

Albert menghela napas pelan. Ia memeluk istrinya dan memberi kecupan beruntun di kepalanya. “Kamu nggak gagal. Inget nggak buku yang kita pelajarin. Anak seumuran Anne memang sedang fasenya ekspresif. Sering berontak kalau apa yang dimau nggak dikabulin.”

Salsa menelan ludahnya susah payah. Ia menyamankan diri di dada suaminya. “Terus aku harus gimana, Al?”

“Jangan ngerasa kamu gagal. Itu aja. Semua bentuk protes anak, harus kita dengerin. Bukan berarti kita gagal.”

Salsa memejam. Ia mengangguk, mengerti penjelasan Albert. “Maafin aku ya, Al.”

“Nggak perlu minta maaf, Sayang.” Albert mengecup bibir Salsa.

“Kadang aku mudah panik kayak tadi. Makasih udah bikin aku ngerasa lebih baik.”

“Itu tugasku. Lihat kamu bahagia itu udah jadi keharusan.” Albert terkekeh. Jemarinya mengusap bulir air mata istrinya. “Besok aku bantu masak lagi. Maaf seminggu ini harus ke kantor lebih awal. Jadi kadang nggak sempet bantuin kamu di dapur.”

Salsa menggeleng. Albert ini terlalu sempurna jadi suami. Hal seperti ini aja minta maaf. Padahal kan udah sibuk di kantor. Sedangkan Salsa kerjanya cuma diam di rumah. Bersihin kamar pribadi. Kalau bagian rumah lainnya, Albert sudah menyewa seorang asisten rumah tangga yang datang tiap pagi.

Jadi Salsa benar-benar banyak waktu free. Apalagi sekarang dua anaknya sudah masuk sekolah. Ia jadi lebih sering ke Bee Florist.

“Biasanya nggak pake cabe sama sekali ya?” tanya Albert pelan-pelan, tidak mau menyinggung Salsa.

“Iya. Aku takut kenapa-kenapa. Tau kan kalau jajannya Anne di sekolah itu udah yang pedas-pedas? Aku antisipasi aja bawain bekal yang nggak pedas,” jelas Salsa.

Albert mengangguk-angguk. Jadi ia sudah dapat titik terang dari permasalahan ini. “Besok coba kita tanya selera pedesnya segimana.”

“Pedes banget, Albert. Aku pernah nurutin dia sekali dan itu nggak wajar buat anak seumurannya.”

“Kalau gitu kita kasih pedes satu cabe aja. Oke?”

“Terus jajannya yang kebanyakan saus, sambal, kuah-kuah, di sekolah itu gimana?”

“Nanti aku bilangin biar nggak jajan yang begituan banyak-banyak.”

Salsa terdiam beberapa saat. Tapi ide Albert tidak buruk juga. Jadi ia mengganggu.

Selesai berdiskusi dengan sang istri, Albert lalu mengetuk pintu kamar Anne.

“Ini Papa, Sayang,” kata Albert di balik pintu.

Tidak lama kemudian, pintu terbuka dan Anne langsung berbalik. Naik ke tempat tidur lagi dan membenamkan kepalanya di bantal.

“Besok Mama mau masakin yang pedes cabe satu buat Anne.”

Anne menggeleng. “Itu nggak pedes!”

Dengan sabar, Albert berbaring di samping putrinya. Ia buka ponsel dan menunjukkan foto. “Anne mau lihat foto ini nggak?”

Merasa penasaran, Anne mengangkat kepalanya dari bantal. Kedua mata itu masih sembap. Tapi tetap saja berbaring telentang dan mendekat ke Albert.

“Ini Mama waktu masih sekolah,” jelas Albert pelan-pelan. Ia menoleh ke Anne dan bisa lihat tatap keterkejutan di sana. “Ini juga. Lagi di rumah sakit.”

“Mama sakit?” Anne hampir menangis lagi. Sungguh, Albert tahu Anne sebenarnya sangat menyayangi Salsa.

“Iya. Dulu. Tau nggak sakitnya kenapa?”

Anne menggeleng. Ia menghadap ke Albert untuk meminta jawaban dengan segera.

“Makan kurang teratur. Makannya yang pedes-pedes. Dulu Mama suka banget loh sama yang pedes.”

Anne seperti bisa menangkap maksud sang papa. “Jadi Anne nggak boleh makan pedes karena takut sakit?”

“Bukan nggak boleh, Sayang.” Albert tersenyum. “Jangan sering-sering. Katanya kamu tiap hari jajan di luar sekolah lebih dari tiga kali. Kalau nggak ketauan sama Mama, mungkin Mama masih kasih bekal yang pedes. Tapi Mama tau, kamu sering beli

jajanan itu. Mama nggak mau Anne sakit kayak Mama dulu.”

Anne terdiam. Dalam diam itu, tiba-tiba tangisnya muncul lagi. “Kasian Mama.”

Albert memeluk tubuh putrinya dengan sayang. Andai putrinya tau penyebab semua kesakitan Salsa adalah Albert sendiri, sudah pasti Anne mengubah pandangan dan rasa sayang itu. Tapi nanti, suatu saat jika umur Anne sudah cukup untuk mencerna, Albert yang akan menjelaskan sendiri seberapa baik sosok wanita yang baru tak diacuhkan Anne tadi.

“Anne nggak mau banyak makan pedes, Pa.”

“Sehari satu kali aja beli cilok, cimol, dan jajan di luar kantin sekolah ya. Kalau lulus sama itu, nanti pedes cabenya buat bekal makan Anne ditambahin deh sama Mama.” Albert memberi syarat.

Anne malah menggeleng. Tangisannya masih tersisa. “Mau yang cabe satu aja ya, Papa. Nggak mau yang sepedes punya Ivi. Kemarin kan Ivi baru masuk rumah sakit, katanya perutnya sering sakit.

Berarti itu karena Ivi makan pedes ya, Pa? Soalnya Anne kalo beli jajan sama Ivi, Anne cuma pake saus sambal dikit, Ivi banyaaaak banget.”

Albert tersenyum. “Mungkin karena itu, Sayang. Jadi ... mau nurut sama Mama?”

Anne mengangguk. “Maafin Anne ya, Pa.”

“Minta maaf ke Mama, ya.”

“Mama!”

Mendengar teriakan itu, Salsa menoleh ke belakang. Ia sempat terkejut karena tiba-tiba Anne memeluk kakinya. Salsa lebih dulu mematikan kompor, mencuci tangan, dan berjongkok untuk menghadap Anne.

“Anne minta maaf, Mama. Udah nggak nurut.” Kedua mata Anne berair. Mudah sekali anak kecil itu terharu. Apalagi di pikirannya, Salsa pernah sakit. Ia tidak tega.

“Mama yang minta maaf, Nak.” Salsa tersenyum.
“Nggak bisa nurutin maunya Anne. Minta maaf ya, Sayang.” Anne memeluk Salsa sangat erat.

“Mama masak sop udah ditambahin cabenya tiga loh. Biar Anne suka,” kata Salsa sembari mengusap lembut punggung putrinya.

Anne justru menggeleng. “Anne maunya satu cabe aja, Mama.”

“Katanya kemarin mau coba yang pedes. Kalau satu cabe aja, nanti Anne kurang suka.”

Anne terdiam.

“Mau coba dulu sopnya nggak?” Salsa menawarkan. Setelah lihat Anne mengangguk, ia berdiri dan mengambil sendok. Sop bikinannya emang sekalian pakai sambal. Udah kebiasaan.

Anne memajukan wajahnya begitu sendok disodorkan. Ia mengernyit. “Ini cabe tiga, Mama?”

“Iya.”

“Satu aja dong. Ini pedes.”

“Ya udah Mama tambahin air buat sop sama bumbunya, biar nggak begitu pedes. Tunggu ya. Anne boleh main dulu.”

“Nggak mau. Anne mau sama Mama masak.”

Salsa tertawa dengar penuturan anaknya. Padahal sebelum ini, Anne tidak mau sentuh dapur. Sejak insiden bekal tidak pedas pokoknya.

“Anne udah mandi ya? Wangi banget.”

“Udah dooong. Tadi tidur siang terus, bangun tidur langsung mandi.”

“Sendiri?”

“Iya.”

“Hebat anak Mama.” Sese kali Salsa menunduk untuk memberi kecupan untuk sang anak. Iya, ia tahu Anne memang sudah umur yang tak terlalu kecil untuk dipuji tentang mandi sendiri. Tapi Salsa tetap mengapresiasi. Anne lahir dari keluarga sekaya Albert. Poin plus jika di sekolah dasar, Anne tidak malas untuk melakukan semuanya sendiri.

“Papa mana, Ma?”

“Tadi adik kamu bangun, terus Papa bantu mandi. Soalnya kan Arden masih sakit, jadi butuh dibantu. Besok kalo Anne kurang enak badan terus pengen dimandiin, bilang ke Mama ya, Sayang.”

Anne memberi ibu jarinya seolah mengatakan ok.

“Cobain lagi nih sopnya.” Salsa menunduk dan menyuapi Anne sop olahan terbaru.

“Ini cabe satu ya, Ma? Anne suka yang ini daripada yang tadi.”

Salsa tertawa lihat ekspresi anaknya. Merasa gemas, ia memeluk putrinya dan dibalas pelukan juga.

“Wah, bidadarinya Papa ada apa ini peluk-pelukan?”

Suara itu membuat keduanya menoleh. Albert terlihat menggendong Arden yang wajahnya masih pucat. Belum sembuh total tapi sudah lebih baik.

“Papa, ayo katanya mau ajak lari di depan.” Arden menagih janji.

“Papa sama adek mau lari?” tanya Anne antusias.

“Iya. Kak Anne ikut?” Albert menawarkan.

Anne mengangguk antusias. Ia menoleh ke Salsa.

“Mama ikut lari yuk.”

“Mama menyusul habis ini. Anne sama Papa dulu ya.”

Anne memberengut. “Mama sendirian dong. Nggak mau ah. Anne mau nemenin Mama aja.”

“Ya udah, Papa sama Arden ke depan dulu.” Albert senang kalau Anne sudah kembali perhatian ke Salsa. Memang harusnya seperti itu.

Sedangkan di dapur, Anne sibuk mencuil pisang goreng. Kayaknya lapar, tapi bilang belum. Mungkin nunggu Salsa selesai masak. Tidak lama kemudian, Salsa dan Anne berjalan dengan masing-masing membawa sepiring cemilan. Anne mau bantu bawa katanya, makanya Salsa memberi piring plastik.

“Yaaaah, Papa kalah.” Salsa tersenyum mendengar suara Albert. Diletakkannya cemilan di meja. Matanya memandang ke arah Albert yang terjatuh di atas rumput, seolah kelelahan. sedangkan Arden tertawa-tawa.

“Yeeee, Arden menang!” teriak anak itu.

Anne menyahuti, berjalan mendekati keduanya.

“Adek menang? Coba ayo lari lawan aku.”

“Ayo, siapa takut?”

“Dari situ ke situ ya.”

“Ayo.”

Dua anak itu saling berlarian. Albert memutuskan beranjak untuk menyusul Salsa yang sudah duduk di sofa halaman depan. Menatap anak mereka yang kini berguling di rumput sambil tertawa.

“Salsaku,” sapa Albert, tidak lupa mengecup pipi Salsa sebelum duduk di sampingnya.

“Pasti kamu yang ngobrol sama Anne kan?”

“Ngobrol apa?”

“Nggak usah pura-pura deh.”

Albert tertawa. Ia mendekat ke Salsa dan merengkuh pinggangnya. Mereka masih menatap Anne dan Arden yang lomba lari ronde kedua. Katanya tadi ada yang jatuh jadi nggak sah.

“Makasih ya, Al,” gumam Salsa.

“Kenapa, Sayangku?”

“Kamu bener, aku nggak boleh langsung panik. Mungkin karena ini pertama kalinya berselisih sama anak. Tapi ke depannya, aku janji nggak akan simpan sendirian. Aku mau bagi semua ke kamu.”

Albert tersenyum. “Iya, jangan ngerasa sendirian. Ada aku. I love you.”

“Love you too.”

Albert mendekat dan tiba-tiba menyedap bawah telinga kiri Salsa. Begitu kuat dan langsung meninggalkan bekas. Salsa yang kaget jelas membelalak. Sedangkan Albert menahan tawa dan santai mencomot pisang goreng di piring.

“Sal, bikin anak ketiga yuk.”

“ALBERT!”

Don't sale & don't share with others

SALSA'S HERO

Gantistatus

Terjebak Ex Zone (Special Part): SALSA'S HERO

Deskripsi

Akhirnya bisa post ini juga wkwk

Nggak baca ini nggak akan memengaruhi pemahaman tentang alur cerita di wattpad ya. Ini versi detailnya aja.

“Ini upah hari ini, Mas Tirta.”

Lelaki yang dipanggil Tirta, segera berdiri dan menyambut uluran tangan mandornya dengan sopan. “Terima kasih, Pak.”

Satu tepukan di bahu Tirta terima. Lelaki itu menatap kepergian mandor bangunan tempatnya bekerja. Setelah tak terlihat lagi, tubuhnya kembali luruh. Kaus yang menempel di badannya sudah

basah keringat, bau semen. Topi di kepala ia lepas untuk dikibaskan ke wajah, agar mengurangi sedikit keringat sebelum pulang nanti.

Mas Tirta

Itu panggilan untuknya. Pekerja termuda di antara yang lain. Umurnya masih dua puluh tahun tapi ini titik getir dalam hidupnya. Kuliahnya terbengkalai, pekerjaannya amburadul, rumah tangganya kandas.

“Aku mau cerai dari kamu.”

“Wi, jangan begitu. Aku minta maaf. Tadi aku kasar, aku dorong—”

“Bukan itu. Kamu tau apa yang jadi permasalahan di sini? Aku malu sama kamu. Keluargaku jahat. Nggak cuma nolak pernikahan kita, tapi juga hancurin karier kamu. Kamu kalo terus sama aku, nggak akan bisa maju. Kita pisah aja.”

“Pisah bukan satu-satunya jalan, Wi. Aku masih bisa cari kerja lain.”

“Kerja lain apa? Ratusan kamu lamar kerjaan, nggak pernah ada panggilan. Kamu tau kan itu karena

siapa? Karena Mamaku yang halangin jalan kamu sejak aku hamil. Kalau kayak gini terus kasian anak kita."

Anak

Tirta menghela napas lelah. Anaknya. Putri kecilnya. Salsa-nya

Air mata Tirta jatuh lagi. Namun segera ia usap dengan cepat.

"Talak aku sekarang."

"Nggak. Kita masih bisa berusaha."

"Aku nggak tega sama kamu. Aku malu. Aku tau kamu pekerja keras. Tapi sekarang semua buntu sejak Mama berusaha pisahin kita dengan segala cara. Liat juga anak kita nangis terus. Aku rela nggak makan, karena aku tau gimana susahnyanya kamu cari kerja. Tapi anak kita"

Dan pada akhirnya, talak itu terucap juga.

"Widya, aku pulangkan kamu ke orang tua. Aku nggak mau kamu dan anak kita menderita karena keegoisanku. Pulanglah, Wi."

Seketika itu dunia Tirta terasa runtuh di bawah kakinya. Istri tercinta dan buah hatinya pergi karena kepayahan dirinya jadi seorang kepala keluarga.

Widya dari keluarga terpandang. Kaya raya. Namun diusir dari rumah sejak memilih kawin lari dengan lelaki seperti dirinya. Bahagia memang sempat mereka raih di awal. Karier Tirta terbilang baik untuk lulusan SMA. Sampai mampu membiayai kuliah untuknya dan istri.

Itu salah satu pertimbangan Widya memilih menikah dengannya ketimbang bertahan di keluarga yang serba menuntut harus jadi apa. Semangat dan kerja keras Tirta mampu menarik perhatian seorang Widya.

Tapi semua hancur sejak mertuanya masuk ke rumah tangga mereka. Keduanya telah sabar begitu lama. Dan mungkin ini puncaknya. Saat ada anak di antara mereka yang tidak boleh dikorbankan.

Tirta dan Widya bisa bertahan, tapi anak mereka? Orang tua mana yang tega melihat bayi belum genap lima bulan harus hidup dalam keadaan seperti itu?

“Papa sayang sama Salsa,” gumam Tirta melihat selembur foto. Keluarga kecilnya hancur. Hatinya apalagi. Tapi ia tidak boleh egois. Widya sudah membawa anak mereka pulang ke tempat yang bisa memberi banyak kebahagiaan. Harta melimpah, perhatian yang penuh, semuanya.

Tirta mengecup foto mereka bertiga. Semangatnya selalu terisi ulang setelah melihat potret sederhana itu. Tubuhnya ditegakkan kembali. Helaan napasnya lebih ringan.

Ini yang terbaik. Istri dan anaknya akan dapat hidup yang layak. Dan mungkin kariernya pelan-pelan akan beranjak karena mertuanya sudah tidak menyimpan dendam apa pun. Semoga jalan ini benar mulus. Jika saatnya nanti, Tirta akan menemui Widya dan anak mereka lagi. Ketika dirinya merasa sudah cukup *punya*. Hingga ketika mereka bersama lagi, tidak ada siapa pun yang bisa memisahkan.

Langkah Tirta terpijak pelan-pelan. Tekad itu ia junjung kuat-kuat. Ia pakai lagi topinya karena sore masih terasa panas. Tangannya masuk ke saku celana dan ia tersenyum mendapati dua lembar

uang untuk upahnya hari ini. Sangat lebih dari cukup untuk sekadar makan sehari-hari.

Sampai di gang menuju kontrakan, Tirta mengernyit mendengar tangis bayi yang cukup keras. Ia tahu hampir semua tangis bayi tidak ada beda. Meskipun berbeda namun tidak begitu kentara. Tapi entah kenapa perasaannya mengatakan kalau itu anaknya.

Dan benar. Saat Tirta sampai di depan kontrakan, ia lihat Widya yang berusaha menenangkan bayi dalam gendongan. Istri dan anaknya—yang baru kemarin sore meninggalkannya—saat ini ada di depan mata.

“Mas Tirta.”

Suara itu membuat Tirta tersadar bahwa ini nyata. Langkahnya mendekat ke Widya dan sedikit menunduk untuk berbicara dengan anaknya.

“Salsa ... Sayang. Ini Papa, Nak,” ucap Tirta lembut.

Seolah menyadari ada suara lain di sana, bayi berumur empat bulan itu menggerakkan kepala

meski tak begitu maksimal. Tangis kerasnya tadi berubah jadi isakan kecil, lalu berangsur hilang.

“Papa pengen gendong tapi belum mandi. Nanti ya, Nak, ya.”

“Mas,” gumam Widya dengan suara gemetar.

Tirta kembali menegakkan tubuh. Menatap penampilan Widya yang bahkan masih pakai baju yang sama seperti kemarin. Ada apa dengan istrinya itu?

“Mama ... ngusir aku.” Widya menahan tangis kuat-kuat.

Tirta diam. Terkejut luar biasa. “Ngusir?”

Widya mengangguk. “Mama nggak nerima aku lagi. Bahkan lihat anak kita pun nggak mau. Hatinya masih sekeras dulu. Aku haus tapi Mama siram air di depan wajahku. Aku bilang numpang tidur semalam tapi nggak dibolehin.”

“Wi” Tirta cemas. Gemuruh di dadanya begitu hebat. Baru ia sadari penampilan Widya yang terbiasa rapi meskipun sederhana, kini benar

berantakan. “Semalam kamu dan anak kita tidur di mana?”

Widya menangis. Air mata tumpah seluruhnya.

Tirta yang tidak tega menanyai pada akhirnya membukakan pintu kontrakan dan membiarkan mantan istrinya masuk. Ia berlari cepat ke dapur untuk mengambil segelas air putih dan menyerahkan ke Widya.

“Lagi?” tanya Tirta lembut. Minuman sudah habis dalam beberapa kali teguk.

Widya menggeleng. Ia sedikit bergerak saat bayi dalam gendongannya merengek kecil. “Anak kita ... belum mandi, Mas.”

“Aku siapin air hangat dulu ya. Kamu mau mandi juga pake air hangat?”

Widya diam sebentar. Tatapannya tertuju lurus ke lelaki yang baru kemarin resmi bukan suaminya. Kenyataan yang masih membuat hatinya teriris. “Iya.”

Tirta baru akan beranjak saat teringat sesuatu. “Sambil nunggu air, nanti aku tinggal mandi sebentar gimana, Wi? Biar nanti bisa gantian gendong Salsa, terus mandiin dia selagi kamu mandi juga.”

Widya tidak banyak menjawab. Hanya mengangguk.

Tirta ke dapur untuk menyiapkan semuanya. Setelah itu ia masuk ke kamar mandi. Bebersih diri yang sengaja ia persingkat karena sadar ada yang menunggunya.

“Aku udah selesai, Wi.” Tirta tersenyum. Wangi sabun menguar dari tubuhnya. Rambutnya masih basah juga. Ia mengulurkan tangan. “Aku mandiin Salsa. Kamu langsung ke kamar mandi nggak apa-apa. Peralatan kamu masih utuh di sana.”

“Iya, Mas.” Widya memindahkan gendongan ke tangan Tirta, sebelum berjalan ke arah kamar mandi.

“Salsa mandi dulu sama Papa ya. Anak cantik,” gumam Tirta sembari merebahkan anaknya di

tempat duduk ruang tamu. Ia melepaskan pakaian yang melekat di tubuh anaknya. Benar kata Widya, perempuan itu mengutamakan anak mereka. Salsa sudah berganti pakaian yang artinya sudah sempat mandi juga. Sedangkan Widya tidak sempat untuk mengurus diri sendiri sejak kemarin.

Tentang apa yang terjadi sejak kemarin hingga hari ini pada anak dan mantan istri, akan Tirta tanyakan nanti. Tapi jika Widya bersedia maka Tirta akan mengajak mereka bersama lagi. Ia merasa Tuhan memberi teguran pada mereka, agar tidak mempermainkan kata pisah.

Menikah muda dengan selisih umur hanya satu tahun membuat keduanya kadang belum bisa berpikir jernih untuk sebuah masalah. Tirta janji akan memperbaiki ini. Jalan hidup yang ia pikirkan ternyata tidak sesuai bayangan. Nyatanya Widya ditolak pulang oleh orang tua.

Dan Tirta meyakini ini adalah kesempatan baik untuknya. Tirta akan berjuang lebih keras lagi untuk mempertahankan biduk rumah tangga. Ia tidak mau Salsa hidup tanpa seorang ayah.

“Pinter banget anak Papa.” Tirta mengajak bayinya berbicara, sembari mengusapkan air di sepanjang punggung Salsa. Bayi kecil itu tidak banyak bergerak. Dan lagi ... anteng dan tidak rewel. Makanya tadi waktu menangis kencang di depan kontrakan, ia tidak menyangka.

Tirta meraih handuk dan melilitkan di tubuh anaknya. Ia peluk di dada sembari berjalan ke ruang tengah. Satu tangannya menggelar kasur lipat yang biasa untuk Salsa berbaring dan bermain.

“Pake minyak telon dulu biar anget. Oh, he em, Nak. Abis mandi seger ya?” Tirta tersenyum lebar mendapati anaknya tersenyum. Suara-suara menggemaskan dari mulut kecil Salsa membuatnya bahagia luar biasa. Ia kecup bibir mungil Salsa dengan gemas.

Tirta ingin melihat tumbuh kembang putrinya tanpa terlewat. Ia ingin menjadi cinta pertama bagi Salsa dan orang yang dibanggakan. Mengantar ke sekolah, sedikit posesif saat Salsa menginjak remaja, menyeleksi cowok-cowok yang coba mendekati, lalu memberi kepercayaan ke lelaki baik

yang beruntung memining putrinya. Tirta tidak sabar menantikan semua itu.

“Naaah, selesai mandi dan pakai baju. Tepuk tangan.” Tirta menyatukan pelan-pelan dua telapak tangan anaknya. Membuat bayi itu lagi-lagi tersenyum dengan gumaman tanda merespons apa yang terjadi. “Wangi banget anak Papa. Cantik.” Tirta mengecup pipi Salsa dengan gemas.

Saat masih bercandaan dengan sang putri, Tirta mendapati Widya yang terdiam duduk dengan mata berkaca. Ia mengusap-usap kepala Salsa yang masih berbaring anteng, sembari membagi perhatian ke mantan istri.

“Ada apa, Wi? Kalau butuh apa-apa, bilang aja sama aku.”

Jarak mereka hanya sekitar dua meter. Tirta dan anaknya yang berada di atas kasur lipat di lantai, dan Widya yang duduk di atas kursi itu menunduk dalam-dalam.

“Aku boleh nitip Salsa dulu, Mas? Aku mau cari kerja.”

Tirta mengernyit. “Salsa masih kecil begini, kamu beneran mau cari kerja?”

Widya menganggu sembari mengusap air mata di pipi. Demi Tuhan, Tirta menahan kuat-kuat dirinya agar tetap di posisi itu. Mengingat mereka sudah bukan siapa-siapa. Ia ingin meraih kembali, tapi takut jika Widya menginginkan kebalikannya. Lagipula keadaan masing abu-abu.

“Aku cari kerja yang bisa bawa Salsa juga. Misal jaga toko kelontong, atau kedai, yang nggak begitu repot. Sementara seperti itu buat bayar indekos juga. Aku mau cari kos-kosan setelah ini.”

“Wi” Tirta meraih tubuh anaknya dalam gendongan, sebelum berdiri dan menghampiri Widya. “Kamu tinggal di sini aja ya? Masih ada kamar kosong.”

“Tapi”

“Aku janji nggak akan kasar lagi. Aku nggak akan—
“

“Mas.” Widya menggeleng. Kenapa Tirta mengulang-ulang kata *kasar* hanya karena kejadian kemarin?

Tidak, Widya sama sekali tidak menganggap mantan suaminya ini kasar. Perdebatan rumah tangga yang terjadi begitu hebat kemarin bukan salah Tirta saja. Ia juga andil dalam kesalahan. Ego yang membumbung tinggi membuat mereka merasa paling benar dalam keadaan yang teramat capek.

Widya limbung kemarin. Dan ketidaksengajaan Tirta menyentuh bahunya membuat Widya terjatuh ke lantai. Sama sekali bukan salah Tirta. Karena lelaki itu adalah lelaki paling lembut dan hangat yang pernah Widya kenal. Bentakan yang kemarin terlontar untuknya juga masih dalam batas pemakluman dirinya. Karena ia juga memberikan bentakan yang sama.

“Kamu nggak kasar. Alasanku bukan itu.” Widya menggeleng untuk meyakinkan. “Tapi nggak enak sama tetangga. Karena kita udah bukan suami istri.”

Ada sakit yang mengiris hati Tirta saat ini juga. Benar kan, mantan istrinya belum siap ia rujuk kembali. “Tetangga nggak tau kita pisah, Wi.”

Widya tetap menggeleng. Tatapannya penuh harapan saat ini.

Tirta menghela napas pelan. “Ya udah, kamu tinggal di sini. Aku yang cari tempat tinggal lain. Tempat ini cocok untuk kamu dan anak kita. Serba dekat ke mana-mana. Kalau cari kosan, itu lebih sempit. Kasihan kalian. Kalau aku yang pindah nggak masalah. Aku nggak bawa banyak barang, aku sendirian, dan aku laki-laki. Begitu ya?” Tirta meminta persetujuan.

“Nggak, aku—”

“Widya, pilihannya cuma itu. Kita tinggal bersama lagi di sini, atau kamu dan Salsa di sini dan aku keluar.”

Widya termenung. “Kenapa kamu ... masih terima aku?”

“Kamu tetap istriku, aku akan nunggu kamu mau rujuk lagi. Sampai kapan pun. Aku nggak bisa lihat kamu sendirian, apalagi anak kita. Nggak, Wi.”

Dengan segala kerendahan hati, Tirta mengajak Widya membina rumah tangga kembali. Surat-surat cerai sengaja tidak ia urus. Baru ucapan dari mulut kemarin, itu pun demi kebahagiaan sang istri dan anak yang memilih pulang ke rumah orang tua.

Sedangkan sekarang, saat keduanya tertolak, Tirta akan menerima kembali. Karena cinta, kasih, hidup Tirta ada pada Widya dan Salsa. Ia akan bertahan demi dua orang itu.

“Nggak perlu jawab sekarang, tapi izinin aku tiap hari nengok kalian ya.”

“Saya yakin kalau bos saya lihat kinerja Mas Tirta, bisa langsung direkomendasikan ke atas.”

Tirta tertawa sopan mendengar ucapan mandornya selepas mendapat upah harian. Entah, ia hanya ingin pulang cepat hingga apa pun diselesaikan dengan penuh semangat.

“Masih ada beberapa bulan untuk proyek ini, Mas. Jaga kesehatan. Jangan terlalu diforsir. Saya berat kalau harus kekurangan satu pekerja sehebat Mas Tirta.”

Lagi-lagi Tirta menjawab dengan tundukan sopan. “Makasih banyak, Pak. Saya hanya lakukan tanggung jawab saya.”

Percakapan mereka memang sering terjadi untuk saling mengevaluasi. Banyak pekerja di sana, tapi mandor lebih suka menebar senyum ke Tirta. Karena, jelas, siapa yang tidak menyukai kinerja seorang pekerja yang terlampau baik?

Sore itu langkah Tirta begitu cepat untuk pulang. Tidak jauh jarak kontrakan dengan proyeknya saat ini sehingga sepuluh menit berjalan kaki, ia sudah sampai.

“Papa pulang, Salsa,” kata Tirta begitu membuka pintu.

“Tuh, Papa” Suara dari dalam ruang tengah terdengar, sebelum tirai pembatas dengan ruang

tamu terbuka dan muncullah Widya yang menggendong Salsa.

“Cantiknya anak Papa.” Tirta gemas ingin mengecupi seluruh wajah putrinya, tapi urung. “Aku mandi dulu,” bisiknya dengan senyum.

Widya mengangguk.

Tirta berjalan ke dapur, melihat sesuatu yang baru.

“Wi, kamu bikin apa?”

“Oh, itu *skincare* herbal, Mas. Kayak masker juga.”

“Kamu pake sendiri?”

“Iya. Aku udah pernah bikin itu waktu dulu. Sekarang mau coba lagi buat dipake rutin.”

Selama mandi, pikiran Tirta tertuju ke niat Widya yang memakai perawatan wajah serba herbal. Karena istrinya tidak memiliki cukup uang untuk membeli kan?

Keluar dari kamar mandi, Tirta meraih beberapa lembar uang. Semuanya, bahkan tidak menyisakan untuk dirinya sendiri. Ia serahkan ke Widya saat di ruang tengah.

“Ini apa, Mas?”

“Uang.” Tirta menjawab dengan senyum geli. Ia mengambil alih Salsa dalam gendongan untuk mengecupi seluruh wajahnya dengan penuh kasih sayang.

“Maksudku, kok sebanyak ini?”

Beberapa hari Tirta bekerja, dan hari ini bonusnya besar. Tidak hanya dua lembar seratus ribuan, tapi lebih. “Dapat bonus. Udah, gunain itu buat beli popoknya anak kita, buat makan kalian, vitamin, kalau perlu *skincare* juga.”

Widya menggeleng. “Udah nggak pake *skincare*, Mas. Aku lagi coba yang herbal.”

“Nggak apa-apa buat wajah kamu?”

“Ya ... di-*test* dulu.” Widya terkekeh.

Baiklah. Tirta mengangguk tidak mau menanyakan lebih.

“Aku pegang segini aja.” Widya hanya mengambil dua ratus ribu. “Buat belanja popok sama

kebutuhan Salsa. Mumpung dia belum *mpasi*. Masih sedikit butuhnya.”

“Kok cuma buat Salsa?” Tirta mendorong lagi uang sisanya. “Buat kamu juga, Wi. Makannya kamu, vitamin kamu, semuanya kayak biasa. Kamu harus sehat dan bahagia lahir batin. Biar Salsa ikut bahagia juga. Ya?”

“Tapi ini kebanyakan, Mas. Buat pegangan kamu aja.”

Tirta menolak lagi. “Aku udah ada pegangan.”

Padahal tidak sama sekali. Ia serahkan semua untuk anak dan istri tanpa menyisakan untuknya sendiri. Tirta mau menanggung dosa atas kebohongan ini, asalkan anak dan istrinya bisa hidup dengan layak.

“Selama kamu belum dapat kerja, tinggallah di sini. Biar aku yang urus semuanya. Bukan hanya Salsa tanggung jawabku, tapi kamu juga. Kamu istriku.”

Lagi, tidak ada kata *iya* dari Widya untuk persetujuan rujuk itu.

Berminggu-minggu kehidupan mereka kembali harmonis. Tirta tidak hentinya bersyukur. Meski masih terpisah tempat tinggal, ia di gudang bangunan yang baru sebagian berdiri, sedangkan anak dan mantan istri di kontrakan, tapi baginya ini bahagia yang nyata.

“Kamu loh, padahal kerja lapangan kayak gini tapi muka masih aja bersih.”

Tirta mendengar gerutuan kagum dari Widya saat membantu membersihkan masker dari wajahnya. Ia memang memakai produk perawatan wajah Widya setelah tahu mantan istrinya itu butuh orang yang mau mencoba. Jadi Tirta menawarkan diri, dengan syarat dibantu pakaikan. Karena ia jelas tidak tahu caranya.

“Bersih banget, Mas.” Tangan Widya masih bertahan di kulit wajah Tirta yang halus dan sedikit basah karena air.

“Besok pagi aku *review*, nih,” kata Tirta. “Ke *owner*-nya. Testimoni.”

Widya tertawa dan membiarkan tangannya digenggam Tirta saat mereka kembali ke ruang tengah. Salsa sudah tidur. Dua orang dewasa itu masih asyik mengobrol layaknya suami istri.

“Rencananya mau aku jual, tawarin ke temen-temen, kamu setuju, Mas?”

“Setuju. Nanti aku bantu tawarin juga.”

Widya tersenyum senang atas respons mantan suaminya.

“Jadi kapan, Wi?”

“*Hm*, mungkin kalau udah siap semua produknya, terus—”

“Bukan itu, maksudku, kapan kamu iyain ajakan rujukku?”

Widya tahu Tirta menanyakan itu serius walau cara bertanya bercanda. Mungkin tidak mau membuat Widya marah. Jadi ia tepuk lengan Tirta dengan kesal.

Benar kan, Tirta tertawa setelahnya. Tanpa sungkan kini memeluk Widya dan mengecup puncak

kepalanya. Ia merindukan ini. Hampir dua bulan mereka hidup berdampingan, pagi bertemu, sore sampai malam bertemu, meski tidak tidur di atap yang sama. Tapi Tirta merasa sempurna.

“Aku cinta kamu, Wi. Selalu. Aku masih berusaha biar hidup kita bisa lebih layak.”

“Ini udah layak, Mas.”

“Seenggaknya belum kembali normal.” Ya, kehidupan awal pernikahan mereka bisa dibilang memang sangat bahagia dan jauh dari penderitaan seperti ini. Uang, harta, aset, masih lebih dari cukup. Walaupun sekarang perlahan juga kondisi ekonomi sudah membaik, dan mereka tidak kekurangan.

“Aku pengen besarin anak kita sama-sama. Oh ya, menurutmu aku cocoknya jadi papa yang gimana? Galak? Tegas aja? Bebasin gerak dia? Atau gimana?”

Mau tidak mau Widya terkekeh dengar penuturan Tirta.

“Anak kita pasti cantik banget. Aku nggak sabar lihat dia setiap hari sampai besar, Wi.”

“Sama, Mas. Dia mirip banget sama kamu.”

Tirta setuju tentang ini. Salsa adalah dirinya versi perempuan.

“Di aku cuma numpang rahim doang.”

Tirta merendahkan tubuh dan mengusap perut Widya. Menyadari tubuh Widya perlahan menegang. “Ya besok anak keduanya cowok aja, semoga mirip kamu.”

“Mau selisih berapa tahun sama Salsa nanti, Wi?” Kedua mata Tirta berbinar. Ini tanda kalau Widya mau rujuk kan?

“Berapa ya, Mas? Lima?”

“Boleh. Sekarang juga boleh.”

Widya terdiam, seperti berpikir lama. Tatapannya jatuh ke wajah Tirta yang berharap padanya. Ia tahu bukan sekadar hubungan badan. Jika mereka melakukannya, maka rujuk itu telah sempurna kan?

Artinya talak telah luruh, dan mereka berkewajiban saling menyayangi sebagai suami istri lagi.

“Mau, Wi?” Kepala Tirta sudah semakin mendekat. Dalam hatinya ia berdentam kuat. Ajakan rujuk lewat kata-kata sudah ia lontarkan. Lalu ingin ia sempurnakan lewat penyatuan cinta mereka malam ini, untuk semakin menjelaskan apa status mereka nanti.

Widya mengangkat jemarinya untuk membelai wajah Tirta. Tidak ada alasan untuk menolak. Apa yang kurang dari seorang Tirta? Sorot mata yang teduh, wajah tampan, perlakuan sangat lembut, bertanggung jawab. Menyayangi dirinya seburuk apa pun kelakuannya. Dan yang terpenting, mencintai Salsa.

Widya bahkan merasakan bagaimana bayi kecil itu bahagia tiap mendengar suara Tirta yang pulang bekerja. Atau seperti beberapa hari kemarin saat demam, Salsa rewel digendong Widya, dan justru diam di pelukan Tirta.

Kalau bayi kecil itu bisa berbicara, mungkin akan mengakui bahwa Tirta adalah Sang Hero.

Salsa's Hero.

Widya akan menceritakan ini ke Salsa kalau sudah dewasa nanti. Sebesar apa cinta dari sang ayah. Dan sesayang apa bayi yang belum cukup bisa berpikir itu, pada penerimaannya terhadap pelukan sang ayah. Keduanya punya ikatan yang sangat kuat.

Malam itu ... tidak ada yang tahu. Kecupan mesra setelah berbulan-bulan terpisah, kini menyatu lagi. Tirta menangis, dan Widya tidak kuasa juga untuk menahan isakan. Cinta itu benar nyata dan ada.

Tapi suara hujan begitu keras, turun kemudian. Menghantam atap rumah yang memang desainnya tidak bisa meredam. Tirta memberi satu ciuman dalam sebelum mengakhiri. Ini cukup. Ia tahu Widya mau rujuk. Mereka hanya menunggu waktu untuk kembali menyempurnakan. Bukan sekarang

“Anak kita,” bisik Tirta, menoleh ke arah kamar.

Widya mengangguk. Ia melepas pelukan. “Aku cek ke kamar dulu ya, Mas. Kamu bermalam di sini aja. Hujannya kayaknya bakal awet.”

Iya, benar. Mungkin Tirta harus bermalam di sini.

Widya mengecek penampilan. Ia tersenyum. Ini baju yang pernah Tirta bilang suka kalau ia memakainya. Lalu ia rapikan kamar sebelah, kamar kedua yang jarang dipakai kecuali dulu mereka akan melakukan hal yang tidak boleh Salsa tahu.

Sprei sudah Widya ganti. Parfum sudah disemprotkan begitu banyak. Tatapannya mengitari sekitar. Membayangkan malam-malam indah mereka sebelum badai itu datang. Tidak ada celah dari seorang Tirta. Begitu sempurna di matanya sampai saat badai datang pun, sedikit saja tidak ia salahkan lelaki itu. Justru saking cintanya, Widya tidak mau hidup Tirta menderita karena dirinya.

Malam ini Widya akan menyempurnakan rujuk mereka yang baru sampai kata. Ia belum bilang *iya*, tapi ciuman kemarin sudah menunjukkan mereka akan rujuk lagi. Dan sekarang Widya ingin mereka menyatu kembali.

Namun sampai sore, Tirta belum pulang. Pukul 5, pukul 6, pukul 7, 8, 9

Salsa rewel sejak sore. Tepatnya pukul 5. Biasanya jam segitu Tirta sudah sampai kontrakan. Makanya Widya sedikit tenang karena Salsa pasti akan anteng lagi di pelukan Tirta.

Tapi karena tidak mendengar suara ayahnya sampai malam, Salsa tidak berhenti menangis. Yang awalnya merengek, kini benar-benar menangis kejang. Widya sampai bingung harus apa karena semua upaya telah ia lakukan.

"Sayang, tunggu ya. Papa nanti pulang, sebentar lagi," gumam Widya meski khawatirnya memuncak. Ia mondar-mandir di ruang tamu sampai pelataran. Tirta belum juga datang.

Dihubungi? Sudah, ratusan kali mungkin. Tapi ponsel tidak aktif.

"Mas, kamu baik-baik aja kan?" Widya sudah ikut menangis, bersama putri kecilnya yang kini sesenggukan.

Dan kabar itu datang di jam 10 malam.

Bahwa Tirta ... meninggal dunia dalam kecelakaan kerja.

“Iya, kecelakaan kerja saja. Lagi pula Tirta selama ini tidur di gudang. Alasannya itu saja biar nggak ada yang curiga.”

“Bu, saya nggak mungkin—”

“Mungkin, kamu mungkin, dan bisa. Cepat bereskan ini.”

“Tidak bisa, Bu. Mas Tirta cuma jatuh terpeleset. Kakinya cuma terkilir dan nggak pingsan sama sekali. Banyak saksi dari pekerja lain. Kalau kabar jadi kematian, bagaimana—”

“Cepat atau kamu mau menyusul mati?”